بسم الله الرحمن الرحيم

THE TRUE STORY OF
MUHAMMAD'S COUSIN,
THE FOURTH CALIPH, AND FATIMA'S
BELOVED HUSBAND

IMAMUL MUHTADIN
'ALI
BIN ABI THALIB

PINTU GERBANG ILMU NABI SAW.

H.M.H. AL-HAMID AL-HUSAINI
Penulis Buku Bestseller *Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw.*
dan *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.*

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	$\underline{h}$	س	s	ع	‘	م	m		

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang
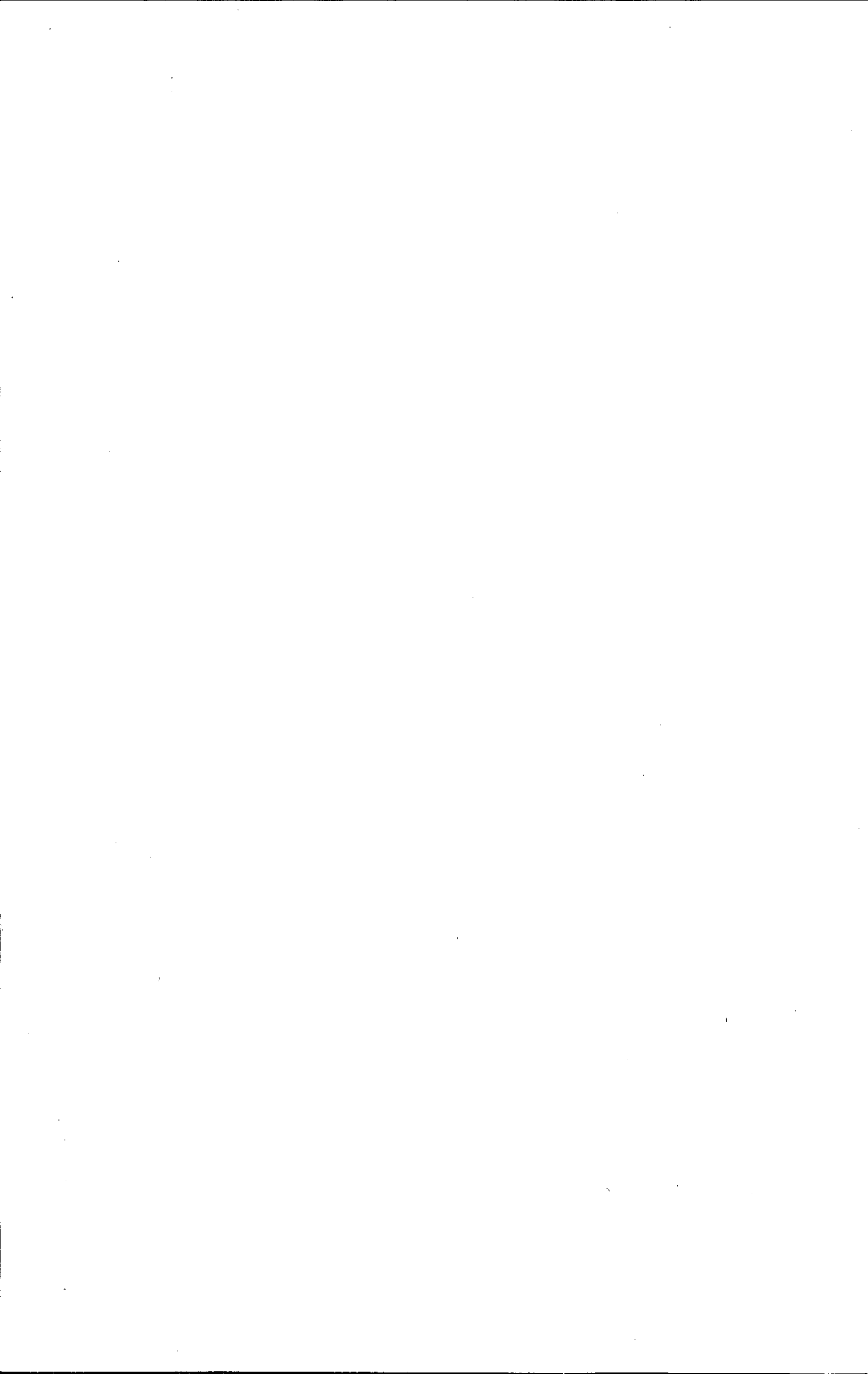
Daftar Isi

Kata Pengantar — 15
Sekapur Sirih — 19
Pengantar Cetakan Kedua — 23
Kata Pengantar — 25
I Pendahuluan — 29
II Silsilah Imam 'Ali r.a. — 35
Ayahnya — 35
Rasūlullāh saw. dan Abū Thālib — 40
Bundanya — 50
Kelahirannya — 51
Nama Panggilannya — 53
Gambaran Jasmaninya — 55
Istri-istrinya — 55
Putra-putranya — 56

III Dibesarkan dalam Asuhan Rasūlullāh Saw. — 61
Keislamannya — 62
Usianya Ketika Memeluk Islam — 63
Selalu Menyertai Rasūlullāh Saw. — 64
Membela Rasūlullāh saw. Semenjak Kanak-kanak — 65
Apa yang Dilakukan ketika Ayahnya Wafat — 66
Siap Berkorban Jiwa pada Malam Hijrah — 69
Perjalanan Hijrahnya ke Madinah — 71

IV Pernikahannya dengan Fāthimah az-Zahrā' r.a. — 73
Peralatannya Waktu Pernikahan — 77
Khutbah Rasūlullāh saw. di Saat Pernikahannya — 79

Khutbah Imam 'Ali r.a. di Saat Pernikahannya — 80
Sekelumit tentang Kehidupan Rumah Tangganya — 82

V **Keutamaan Pribadinya — 85**
Akhlaknya, Perilakunya dan Kesanggupannya — 85
Ilmu dan Keluasan Pengetahuannya — 94
Penanggalan Hijriyah — 105
Keberanian dan Kejujurannya — 106
Keadilannya — 118
Ibadahnya, Kezuhudannya, dan Kesederhanaannya — 120
Kedermawanannya — 130
Perikemanusiaannya — 133
Ketepatan Pandangannya — 136
Pemikirannya Mengenai Hak-hak Asasi — 140
Pandangannya Mengenai Kemelaratan — 146
Imam 'Ali r.a. dan Fanatisme — 153
Penafsiran Imam 'Ali r.a. tentang Nikmat Allah — 159
Kedudukannya di Sisi Rasūlullāh Saw. — 161

VI **Beberapa Tanggapan, Pandangan, dan Penelaahan Para Ulama Ahli Hadis tentang Keutamaan Imam 'Ali r.a. — 165**
Beberapa Manāqib-nya — 233
Pandangannya Mengenai Bekerja Mencari Nafkah — 239
Imam 'Ali dan Masalah Arak serta Kemaksiatan Lainnya — 241
Sikapnya Terhadap Pembangkang Zakat — 249

VII **Pengalaman Imam 'Ali r.a. dalam Berbagai Peperangan — 251**
Perang Badr — 251
Perang Uhud — 257
Peperangan Melawan Bani Mushthaliq (dari Khuzā'ah) — 266
Perang Khandaq — 267
Perjanjian Hudaibiyyah (Shulhul-Hudaibiyyah) — 274
Perang Khaibar — 280
Imam 'Ali r.a. dalam 'Umratul-Qadhā' — 285
Makkah Jatuh ke Tangan Kaum Muslimin — 286
Perang Hunain — 300

VIII **Masa Kekhalifahan Abū Bakar r.a. — 303**
Abū Bakar dan 'Umar ke Saqīfah — 306

Abū Bakar r.a. Dibaiat — 309
Pendapat Imam 'Ali r.a. — 310
Dialog Abū Bakar r.a. dengan Al-'Abbās r.a. — 313

IX **Masa Kekhalifahan 'Umar r.a. — 319**
Imam 'Ali r.a. Mengkritik Kebijaksanaan Khalifah 'Umar terhadap Para Penguasa Daerah — 319
Pernyataan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., "Seumpama Tak Ada 'Ali, Celakalah 'Umar!" — 320
Beberapa Fatwa Hukum yang Ditetapkan oleh Imam 'Ali r.a. — 325
Imam 'Ali r.a. Menangisi Wafatnya Khalifah 'Umar — 327
Imam 'Ali r.a. Adalah Orang yang Paling Mampu Mengambil Keputusan Hukum — 328
Imam 'Ali r.a. dan Fatwa Hukum Syariat — 329

X **Imam 'Ali r.a. dan Majelis Syūrā — 349**
XI **Masa Terakhir Kekhalifahan 'Utsmān r.a. — 359**
Nasihat-nasihat Imam 'Ali r.a. kepada Khalifah 'Utsmān r.a. — 359
Imam 'Ali Mengakui, Bahkan Memuji Keutamaan Pribadi 'Utsmān bin 'Affān — 363
Suasana Tegang di Madinah — 366
Usul Berbisa — 376
Abū Dzarr al-Ghifārī Dibuang — 378
Krisis Politik Mencapai Puncaknya — 383

XII **Beberapa Peristiwa Setelah Imam Ali r.a. Terbaiat Sebagai Amīrul-Mu'minīn — 395**
Nā'ilah Menjadi Saksi Mata bahwa Pembunuh Khalifah 'Utsmān Bukan Muhammad bin Abū Bakar — 400

XIII **Thalhah bin 'Ubaidillāh dan Zubair bin al-'Awwām Menuntut Hak-hak Istimewa — 403**
Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Menuntut Balas atas Kematian Khalifah 'Utsmān r.a. — 411
Sikap Imam 'Ali r.a. terhadap Gerakan Bersenjata yang Melawan Kekhalifahannya — 414
Tekad Amīrul-Mu'minīn — 416

Khutbah Imam 'Ali r.a. Sebelum Meninggalkan Madinah — 419
Dialog antara Imam 'Ali, Thalhah, dan Zubair — 420

XIV **Perang Unta Berkobar — 425**
Thalhah Tewas di Medan Laga — 432
Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Kembali ke Madinah — 435
Imam 'Ali: "Jangan Ganggu Wanita!" — 437
Sebuah Penilaian — 438
Siapakah Thalhah dan Zubair? — 440
Seruan Perdamaian — 442
Jalannya Perang Unta Menurut Versi Al-Mas'ūdī — 443
Jalannya Pertempuran — 445
Akibat Bencana Perang Unta — 447

XV **Mu'āwiyah Memberontak — 453**
Kesabaran Imam 'Ali r.a. Menghadapi Mu'āwiyah — 454
Sikap Orang-orang Makkah dan Madinah terhadap Mu'āwiyah — 456
Sa'ad bin Abī Waqqāsh Menolak Ajakan Mu'āwiyah — 459
Surat Imam 'Ali kepada Mu'āwiyah yang Disampaikan oleh Jarīr — 460
Mu'āwiyah Siap Berperang Melawan Amīrul-Mu'minīn — 465
Tawar-Menawar antara Mu'āwiyah dan 'Amr bin Al-'Āsh — 466
Mu'āwiyah dan 'Utsmān bin 'Affān r.a. — 472
Mu'āwiyah dan Keislamannya — 476
Mu'āwiyah Sama dengan Ayahnya — 478

XVI **Sebelum Perang Shiffīn Berkecamuk — 487**
Khutbah Imam 'Ali di Depan Penduduk Kūfah — 487
Persiapan Menghadapi Perang Shiffīn — 490
Imam 'Ali dan Saudaranya, 'Aqīl bin Abī Thālib — 504
Imam 'Ali dan Pasukannya dalam Perjalanan ke Syām — 507

XVII **Dari Perang Shiffīn — 513**
Pertempuran Memperebutkan Sumber Air Minum — 513
Imam 'Ali r.a. dan Tiga Orang Utusan Mu'āwiyah — 516
Kesepakatan Para Ahli Qirā'at dan Guru-guru Agama

Pengikut Imam 'Ali r.a. — 519
Imam 'Ali Membagi-bagi Panji Peperangan Tanda Siap Tempur — 521
Khutbah Imam 'Ali pada Awal Bulan Shafar 37 Hijriyah — 527
Puncak Pertempuran pada Tanggal 10 Shafar 37 Hijriyah — 529
Mu'āwiyah Menghindari Perang Tanding (Duel) dengan Imam 'Ali — 530
'Ammār bin Yasir Gugur Sebagai Pahlawan Syahīd — 534
Sekelumit Kisah tentang Dzul-Kalā' dan 'Ammār bin Yāsir — 537
Imam 'Ali Berfatwa, "Tawanan Perang Ahlul-Qiblah Tidak Boleh Ditebus dan Tidak Boleh Dibunuh" — 542
Hisyām bin 'Utbah dan Seorang Pemuda Korban Propaganda Mu'āwiyah — 544
Peperangan Bertambah Dahsyat dan Berlangsung Siang-Malam — 546

XVIII Muslihat Politik Tahkīm — 551

Muslihat Tahkīm bi Kitābillāh (Penyelesaian Damai Berdasarkan Hukum Alquran) — 551
Imam 'Ali r.a. Dipaksa Menarik Mundur Al-Asytar dan Pasukannya dari Medan Tempur — 557
Penunjukan Dua Orang Juru Runding (Hakamain) — 562
Penulisan Naskah Persetujuan Tahkīm — 565
Imam 'Ali r.a. Pulang ke Kūfah — 567

XIX Keputusan Dua Orang Juru Runding — 571

XX Munculnya Kaum Khawārij — 579

XXI Pemberontakan Kaum Khawārij — 587

Kaum Khawārij Bergerak Terus Melawan Imam 'Ali r.a. — 593
Kemerosotan Mental Pengikut Imam 'Ali r.a. — 598
Imam 'Ali r.a. Tidak Putus Harapan — 603
Ibnu 'Abbās Meninggalkan Imam 'Ali r.a. — 606
Teror Komplotan 'Abdurrahmān bin Muljam — 615

XXII Apa yang Dikatakan Imam 'Ali r.a. tentang Hidup Zuhud — 621

Pemikirannya tentang Persamaan Hak — 622
Beberapa Kata Mutiaranya — 625
Perhatiannya terhadap Alquran — 629
Pendapatnya mengenai Kedustaan Orang terhadap Hadis-hadis Rasūlullāh saw. — 630
Kebijaksanaannya mengenai Pembagian Harta Ghanīmah — 632
Reaksi terhadap Kebijaksanaannya — 635

XXIII Kharismanya — 639

Sebab-sebab Imam 'Ali r.a. Dicintai Orang Banyak — 639
Kaum Ekstrem yang Mendewa-dewakan Imam 'Ali r.a. — 642
Imam 'Ali r.a. di Antara Dua Golongan Ekstrem — 645
Dua Golongan Akan Binasa karena Sikapnya terhadap Imam 'Ali r.a. — 654

XXIV Beberapa Masalah Penting — 659

Hadītsul-Ifk (Desas-desus Bohong tentang Keluarga Nabi saw.) — 659
Imam 'Ali dan Hasan al-Bashrī — 668
Imam 'Ali r.a. Menjawab Pertanyaan Orang-orang Yahudi — 670
Imam 'Ali r.a. dan Keislaman Abū Dzarr — 685
Imam 'Ali Termasuk Sepuluh Orang yang oleh Rasūlullāh Saw. Diberitahu Akan Masuk Surga — 686

XXV Duka Derita Ahlul-Bait — 689

XXVI Sebuah Kenangan — 701

XXVII Imam 'Ali dan Zaman Berikutnya — 709

Berakhirnya Sistem Kekhalifahan — 743
Kekuasaan Banī Umayyah Sepeninggal Imam 'Ali — 764
Daulat Banī 'Abbāsiyyah — 780

XXVIII Penutup — 805

Bibliografi — 807

SUMBANGSIH KUPERSEMBAHKAN
KEPADA:

1. Segenap keluarga Rasulullah saw.
2. Ayah-bunda
3. Semua pecinta Ahlu Bait Rasulullah saw.
4. Seluruh kaum muslimin dan muslimat di persada tanah air Indonesia

Kata Pengantar

Bismillāhir-Raḫmānir-Raḫīm

Buku sejarah kehidupan Imam 'Ali bin Abī Thālib ini sangat mengesankan sekali. Juga sangat penting dan sangat berguna. Di dalamnya terlukis dengan jelas dan rinci sejarah hidup dan sejarah perjuangan seorang sahabat Nabi yang menurut berbagai buku sejarah Dunia Barat adalah seorang yang memiliki *courage, eloquence and munificence*. Seorang yang penuh dengan keberanian, selalu membesarkan hati, ulung dalam berdakwah, bermurah hati dan seorang dermawan. Begitulah antara lain penggambaran pribadi Sayyidina 'Ali r.a. oleh Washington Irving dalam bukunya yang berjudul *Mahomet and His Successors* (Nabi Muhammad dan Para Penggantinya) terbitan The Cooperative Publication Society, New York, tahun 1849.

Demikian pula sumber-sumber Barat lainnya, seperti *The Encyclopaedia of Islam* karya Gibb, Kramers, Levi-Provencial c.s., menekankan peran Sayyidina 'Ali r.a. sebagai panglima yang ulung dalam berbagai pertempuran, khalifah yang arif dan negarawan yang bijaksana. Juga sebagai diplomat dan pemikir yang sangat realistis, tanpa kehilangan idealisme.

Sementara itu, penulis-penulis sejarah kaum Muslimin dari Pakistan dan India, antara lain Dr. Sayyid Fayyas Mahmud dalam bukunya *A Short History of Islam*, terbitan Pakistan (1960) melukiskan secara heroik dan dramatis pula berbagai keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi oleh Sayyidina 'Ali r.a. dalam mengembangkan Islam, baik sebagai sahabat-Nabi, sebagai khalifah terakhir dari para Khulafā' ar-Rāsyidūn maupun sebagai Amīrul-Mu'minīn. Beliau hidup dalam fase

sejarah kebangkitan Islam, yang dalam permulaan abad ke-7 Masehi mengadakan perombakan besar di segala bidang. Tidak hanya di bidang religiositas yang monoteistis, tapi juga di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan.

Susunan masyarakat lama yang dikenal sebagai zaman jahiliyah telah ditransformasi oleh Islam menjadi suatu dunia baru, dengan dasar pemikiran baru, cita-cita baru serta kebudayaan dan peradaban baru.

Masyarakat baru itu pun kemudian meluas dari Jazirah Arabia ke barat, utara, timur, dan selatan.

Salah satu pendekar Islam, yang dalam fase pertama ikut mengembangkan dunia baru itu adalah Sayyidina 'Ali r.a. Tiada halangan dan kesulitan yang beliau takuti. Selalu beliau bertakwa dan bertawakal secara heroik, sampai saat terbunuhnya beliau secara dramatis.

Memang tepat apa yang dikemukakan dalam buku Bapak H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, yang beliau beri judul *Imāmul-Muhtadīn*, bahwa sejarah hidup dan perjuangan Sayyidina 'Ali r.a. adalah sejarah seorang manusia yang anggun dan berwibawa, dibesarkan oleh kemantapan iman dan ketinggian mutu ketakwaan kepada Allah SWT. Memang keanggunan dan kewibawaan serta keimanan dan ketakwaan Sayyidina 'Ali r.a. dipandang oleh hantu-hantu kebatilan yang berkeliaran pada zamannya sebagai kendala yang merintangi gerak laju kemaksiatan dan kedurhakaan. Namun duka-derita yang beliau hayati sepanjang usia itulah yang justru membangkitkan simpati umatnya dan memeras air mata para pencinta dan pengikutnya. Demikian antara lain yang ditulis oleh Bapak H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini dalam Pendahuluan buku yang sangat menawan ini.

Dan adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah, bahwa sampai sekarang sejarah perjuangan Sayyidina 'Ali r.a. masih terus hidup dalam berbagai kalangan umat Islam seluruh dunia. Sejarah beliau membangkitkan pula jiwa keimanan, keilmuan, dan keamalan yang sangat meluas dan mendalam, aktif dan dinamis di segala bidang.

Himpunan khutbah, nasihat, butir-butir pemikiran, dan renungan yang terdapat dalam kitab *Nahjul-Balāghah*, dan yang sering saya baca kembali dalam bahasa Inggrisnya, terbitan The Grand Muslim Mission, Bombay-India, tahun 1956, mencerminkan suatu hasil pemikiran dan renungan seorang yang berjiwa besar dan yang berpandangan jauh ke depan.

Bagi zaman sekarang, yang penuh dengan keguncangan akibat pertarungan ideologi, pertentangan kepentingan serta kemajuan ilmu dan pengetahuan, segala pikiran, renungan, dan anjuran beliau masih tetap

relevan. Kita dapat mengambil banyak manfaat dari kitab *Nahjul Balāghah* tersebut, khususnya sebagai sumber pedoman arif-kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan sejarah masa sekarang dan masa depan.

Mengingat semua di atas, maka buku karya Bapak H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini ini merupakan suatu karya yang penting sekali bagi masa sekarang dan masa depan. Sumber-sumber data tentang sejarah kehidupan Sayyidina 'Ali r.a. telah diambil dari karya-karya umat Islam sendiri, yang mengandung validitas dan otentisitas tepercaya.

Karena itu, saya harapkan semoga buku ini dapat menemukan suatu sidang pembaca yang luas, khususnya bagi generasi muda kaum Muslimin Indonesia, demi pemantapan *nation and character-building* bangsa kita; tidak hanya untuk masa sekarang, tapi juga untuk masa depan dalam menatap abad ke-21.

Jakarta, 12 Januari 1989

DR. H. Roeslan Abdulgani

(Puji-syukur bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya membawakan agama yang lurus, Muhammad saw. yang mengucapkan firman Allah, Tuhannya, Katakanlah: "Aku tidak minta balasan dari kalian atas itu selain kecintaan kalian kepada keluargaku." *Ucapannya itu tidak lain kecuali wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya. Shalawat dan salam sejahtera semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar (Muhammad saw.); pembela kebenaran dengan kebenaran dan penuntun umat manusia ke jalan lurus; dan semoga terlimpahkan pula kepada segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah mengikuti jalan kebenarannya dengan hati bersih dan tulus ikhlas.*

Sekapur Sirih

Menulis tentang sejarah, di samping memberi gambaran mengenai kehidupan masa lampau yang dapat menambah pengetahuan serta mendorong orang untuk dapat memetik hikmah, juga mempunyai nilai etis. Apalagi jika yang diuraikan sejarahnya itu seorang yang berjasa besar. Akan tetapi, jika tidak demikian, sekurang-kurangnya penulisan secara objektif itu meletakkan tokoh yang bersangkutan pada proporsi yang benar, yakni memberikan kepadanya hak-hak yang seharusnya diperoleh.

Kini, khususnya pada masa hak-hak individu sering didengungkan, kita dituntut supaya dapat menempatkan setiap orang tepat pada tempatnya, dengan memahami segi-segi kepribadiannya dan mengetahui latar belakang sikap serta kebijaksanaannya, agar penilaian mengenai dirinya tidak menjadi rancu atau berat sebelah.

Hal di atas akan terasa lebih penting lagi bila tokoh yang dibicarakan itu telah memainkan peranan yang berdampak luas terhadap masyarakat.

Di sisi lain, apabila generasi masa kini tidak mampu meletakkan seorang tokoh masa lalu pada tempat yang semestinya, hal itu mengundang generasi berikut untuk tidak menempatkan kita—generasi masa kini—pada tempat yang semestinya kita peroleh. Dengan kata lain, apabila kita tidak mampu memberi penghormatan dan tidak berterima kasih kepada tokoh-tokoh masa lampau, maka jangankan "orang-orang kecil," bahkan tokoh-tokoh masa kini pun tidak akan beroleh penghormatan dari generasi berikut. Bukankah kita telah memberi contoh yang buruk kepada mereka?

Sayyidina 'Ali ibn Abī Thālib r.a. adalah seorang tokoh sejarah yang

kontroversial. Orang menempatkan beliau pada beberapa posisi yang bertolak belakang. Di satu pihak beliau dikultuskan sehingga pada suatu ketika beliau "dipertuhan." Di pihak lain, beliau didiskreditkan hingga sejak 1400 tahun yang lalu sampai kini masih terdengar sayup-sayup suara sumbang yang menilai tindakan-tindakannya "tidak Islami." Namun demikian, cukup banyak pihak yang menilai bukan secara objektif serta memandangnya sebagai tokoh yang berjasa.

"Kontroversial adalah pertanda kehebatan seseorang," demikian bunyi salah satu ungkapan. Kebenaran ungkapan itu dapat kita telusuri dalam lembaran-lembaran buku *Imāmul Muhtadīn* ini, yang oleh penulisnya disusun berdasarkan data-data sejarah yang otentik yang diketengahkan oleh para penulis masa lampau dan masa kini, mulai dari detik kelahirannya hingga wafatnya.

Kehidupan Sayyidina 'Ali ibn Abī Thālib r.a. dan kebijaksanaan-kebijaksanaannya mempunyai dampak yang besar dalam perkembangan pemikiran keagamaan, bahkan pandangan politiknya pun masih berpengaruh hingga dewasa ini:

- Partai-partai politik seperti Syī'ah, Khawārij, dan Ahlus-Sunnah wal-Jamā'ah, kemudian berkembang sebagai tanggapan atas pribadi dan sikap serta kebijaksanaan-kebijaksanaan beliau.
- Beberapa pandangan keagamaan, baik yang dianut oleh kaum Syī'ah, maupun kaum Khawārij dan sebagainya timbul antara lain akibat sikap beliau terhadap *at-tahkīm* (arbitrasi).
- Aliran-aliran tasawuf semuanya bermuara pada beliau.
- Berbagai disiplin "ilmu agama" dapat dikembalikan sejarah pembentukannya kepada beliau. Ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) merupakan salah satu contoh yang paling populer dalam hal itu.

Walhasil, tokoh Sayyidina 'Ali ibn Abī Thālib r.a. adalah tokoh yang unik.

Menurut hemat kami, kenyataan-kenyataan itulah yang antara lain membuat kita semua merasa berkepentingan untuk mengetahui lebih banyak sikap dan bagaimana sesungguhnya tokoh tersebut lepas sama sekali dari sikap mengultuskan atau mendiskreditkannya. Dari segi itulah kami menilai betapa penting karya H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini ini dibaca oleh semua pihak.

Kami menilai bahwa penulis buku *Imāmul Muhtadin* ini telah berhasil menghimpun informasi yang sangat bias tentang tokoh Sayyidina

'Ali ibn Abī Thālib r.a. sehingga dapat diharapkan pembacanya akan beroleh gambaran tentang kepribadian beliau serta dapat memahami soal-soal yang melatarbelakangi sikap dan kebijaksanaannya, yang menurut sementara sejarahwan, "kunci"-nya adalah "sikap ksatria."

Pada mulanya, dari penulis kami mengharapkan analisis-analisis yang lebih mendalam daripada yang terdapat di dalam karyanya ini, dan kami yakin penulisnya mampu melakukannya. Namun, atas dasar pertimbangan agar karya ini dapat dijangkau oleh semua pembaca, saya dapat memahami mengapa harapan tersebut tidak terpenuhi. Tampaknya penulis hanya bermaksud menyajikan informasi seluas mungkin, sedangkan mengenai tanggapan dan analisis diserahkan sepenuhnya kepada sidang pembaca.

Ini tentunya bukan berarti mengurangi nilai karya ilmiah ini. Informasi yang demikian luas diperoleh dalam buku ini menunjukkan betapa besar jerih payah penulis ketika menyusunnya.

Semoga karya-karya lain dari penulis dan dari siapa pun akan menyusul dan turut memperkaya khazanah perpustakaan Islam di negeri tercinta. *Āmīn Yā Rabbal-'ālamīn.*

Wassalam,

Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Pengantar Cetakan Kedua

Bismillāhir-Raḫmānir-Raḫīm

Alhamdu lillāhi Rābbil-'ālamīn, wasshalatu wassalāmu 'alā asyrafil-anbiyā'i wal-Mursalīn, Sayyidinā Muhammadin wa 'alā ahli-baitihi wa shahbihi was-salafish-shālihīna wa 'alā kulli man tabi'ahum ilā yaumiddīn.

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Rabbul-'ālamīn.* Shalawat dan salam sejahtera kami sampaikan kepada junjungan kita, Penghulu semua Nabi dan Rasul, Sayyidinā Muhammad, beserta segenap ahlul-baitnya, para sahabatnya, semua kaum Salaf yang salih dan kepada semua orang yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Berkat taufik dan hidayah Ilahi buku *Imāmul-Muhtadīn* yang kami terbitkan pada tahun 1989, ternyata beroleh sambutan sangat memadai dari para peminat literatur Islami. Buku tersebut sebenarnya merupakan edisi baru dari buku lama yang berjudul *Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.* dengan beberapa tambahan sesuai dengan harapan para pembaca.

Sama halnya dengan buku terdahulu, buku *Imāmul-Muhtadīn* juga mengundang berbagai pendapat, saran dan usulan dari para peminatnya. Mereka berharap agar buku tersebut dicetak ulang dengan beberapa tambahan untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan isinya. Pada umumnya mereka menghendaki pemaparan situasi dan kondisi umat Islam pasca (sepeninggal) Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., khususnya pada masa daulat Bani Umayyah dan daulat Bani 'Abbās ('Abbāsiyyah).

Pada dasarnya, harapan mereka itu kami terima dengan baik. Akan tetapi memaparkan keadaan umat Islam pada masa kekuasaan dua dinasti tersebut, yang semuanya menelan waktu selama enam seper-empat

abad, tidak mungkin dapat dilakukan sepintas lalu. Untuk itu, diperlukan penulisan buku-buku tersendiri yang tidak mungkin diupayakan dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, tambahan yang kami masukkan ke dalam cetakan kedua ini lebih banyak bersifat resume (ikhtisar) kehidupan umat Islam dalam dua zaman itu, khususnya yang berkaitan dengan nasib keturunan ahlul-bait Rasūlullāh saw. dan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Tambahan tersebut kami tempatkan pada bagian akhir buku ini sebelum Bab Penutup. Mudah-mudahan yang kami upayakan untuk lebih melengkapi isi buku ini tidak mengecewakan pembaca dan tidak jauh menyimpang dari yang mereka harapkan.

Terima kasih atas perhatian semua pihak. *Wamā taufiqī illā billāh.*

Jakarta, Januari 1992

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

Kata Pengantar

Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm

Alhamdulillāhi Rabbil-'ālamīn. Wasshalātu wassalāmu 'alā sayyidinā Muhammadin wa 'alā ahli-baitihi wa dzurriyyatihi wa ashābihil-muttaqīn wa man tabi'ahum ilā yaumiddīn.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah, Penguasa alam semesta. Shalawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., kepada para ahli-baitnya, keluarganya, dan para sahabatnya yang hidup bertakwa kepada Allah SWT, dan kepada semua hamba Allah yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Buku sejarah kehidupan Imam 'Ali bin Abī Thālib—*karramallāhu wajhah*—yang kami beri judul *Imāmul-Muhtadīn* ini merupakan edisi baru dari buku *Imām 'Ali bin Abī Thālib r.a.* edisi lama yang terbit pada tahun 1981 dan yang dicetak ulang pada tahun 1985.

Dalam buku *Imāmul-Muhtadīn* ini kami tambahkan berbagai uraian sesuai dengan saran-saran, usul-usul, dan harapan-harapan yang selama beberapa tahun belakangan ini kami terima dari para pembaca buku *Imām 'Ali bin Abī Thālib r.a.* edisi lama. Ada pula beberapa bab dan bagian dari edisi lama yang kami cantumkan dalam edisi baru ini tanpa perubahan.

Meskipun kami merasa bahwa buku *Imāmul-Muhtadīn* ini masih mengandung kekurangan, namun bagaimanapun ia lebih lengkap dan lebih sempurna daripada buku *Imam 'Ali r.a.* edisi lama.

Menulis sejarah kehidupan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. memang tidak semudah menulis sejarah kehidupan para sahabat-Nabi yang lain.

Tepat sekali apa yang dikatakan oleh almarhum Adam Malik, mantan Wakil Presiden RI di dalam "Sepatah Kata Sambutan"-nya pada edisi lama. Beliau menegaskan, "Memaparkan riwayat hidup Sayyidinā 'Ali r.a. yang penuh pula dengan hal-hal yang kontroversial, bukan merupakan hal yang mudah bagi setiap penulis jika memang ingin menulisnya secara objektif."

Tepat pula apa yang dikatakan oleh K.H. Dr. Idham Khalid dalam "Kata Sambutan"-nya pada edisi lama. Beliau menyatakan, "Menguraikan sejarah kehidupan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib memang tidak semudah seperti menguraikan sejarah kehidupan para sahabat-Nabi yang lain."

Kesukaran menulis secara objektif sejarah kehidupan Imam 'Ali r.a. bukan disebabkan oleh sedikitnya buku-buku klasik sebagai sumber informasi, dan bukan pula disebabkan oleh kurangnya buku-buku di abad modern yang memberi tanggapan serta penilaian mengenai perjuangan dan jasa-jasa Imam 'Ali r.a., melainkan karena sifat-sifat pribadinya yang mencakup banyak segi. Mengenai kenyataan itu, Bapak Drs. Lukman Harun (Ketua Hubungan Luar Negeri dan Kemasyarakatan Pimpinan Pusat Muhammadiyah) dalam "Kata Sambutan"-nya pada edisi lama mengatakan, "'Ali bin Abī Thālib sangat terkenal karena beliau seorang alim dan bijaksana. Seorang yang mengumpulkan Alquran dan hafal Alquran. Seorang sastrawan dan ahli pidato. Seorang pahlawan perang, seorang negarawan, dan diplomat. Seorang pemimpin yang mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi. Seorang yang cinta perdamian tetapi tegas dalam melaksanakan *amr bil-ma'rūf* dan *nahy 'anil-munkar*."

Kesukaran yang dibayangkan oleh beliau-beliau tersebut kami usahakan penggambarannya dalam buku ini, khususnya dalam Bab-bab V dan VI, yaitu uraian mengenai keutamaan pribadi Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan beberapa tanggapan, pandangan, serta penelaahan para ulama ahli hadis.

Harapan kami dari penerbitan edisi baru buku sejarah kehidupan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang kami berijudul *Imāmul-Muhtadīn* ini tidak berbeda dengan harapan yang dinyatakan oleh Almarhum Adam Malik, mantan Wakil Presiden RI, yaitu, "Agar buku riwayat Imam 'Ali r.a. ini dapat dibaca pemuda-pemuda Islam Indonesia, terutama untuk menghayati betapa berat perjuangan dan betapa luhur iman dan akhlak beliau menghadapi tantangan-tantangan yang ada pada masa hidupnya."

Barangkali tidaklah berlebih-lebihan kalau kami katakan bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam Indonesia pada zaman modern sekarang ini tidak lebih ringan, atau mungkin lebih berat daripada tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa hidupnya para *Khalīfah Rāsyidun* empat belas abad yang silam. Karena itu—menurut hemat kami—umat Islam Indonesia khususnya, dan umat Islam sedunia pada umumnya, perlu lebih banyak bercermin kepada para pemimpin umat masa silam yang dengan landasan iman, takwa, dan akhlak sanggup menghadapi tantangan dengan tabah, sabar, ulet, gigih, dan sanggup berkorban tanpa pamrih, selain mendambakan keridhaan Allah, kesentosaan Islam dan kaum Muslimin.

Mudah-mudahan Allah SWT berkenan melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada umat Islam dan bangsa Indonesia dalam melaksanakan tugas pembangunan nasional demi hari depan yang lebih baik, di bawah naungan dan rahmat-Nya. Amin.

Jakarta, 1988

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

I

Pendahuluan

Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm

Sejarah kehidupan Imam 'Ali—*karramallāhu wajhah*—melambangkan banyak segi kemanusiaan, sedangkan masalah kemanusiaan merupakan masalah yang tiada habis-habisnya dibahas dan ditelaah oleh para ahli pikir sejak zaman dahulu hingga zaman kita sekarang ini. Karenanya, tidak mengherankan kalau masalah kemanusiaan menjadi titik pusat pengkajian filsafat, ilmu sosial dan berbagai cabang ilmu lainnya yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, khususnya ilmu keagamaan.

Sejarah kehidupan Imam 'Ali r.a. adalah sejarah kepahlawanan dan sejarah manusia besar yang layak untuk dipelajari, dikaji, dan direnungkan. Betapa tidak, karena ia seorang pahlawan, bapak pahlawan, yang sepanjang sejarah hidupnya dan sejarah hidup anak cucu keturunannya penuh dengan perjuangan hidup dan mati untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah kehidupan umat manusia, sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang mengikuti dengan saksama sejarah kehidupan Imam 'Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya tentu menemukan kenyataan bahwa mereka adalah manusia-manusia yang anggun dan berwibawa, dibesarkan oleh kemantapan iman dan ketinggian mutu ketakwaannya kepada Allah SWT. Akan tetapi, keanggunan dan kewibawaan serta keimanan dan ketakwaan mereka dipandang oleh hantu-hantu kebatilan yang berkeliaran pada zamannya sebagai kendala yang merintangi gerak laju kemaksiatan dan kedurhakaan. Mereka dipaksa menghadapi tombak dan pedang yang tak kenal belas kasihan, diperkosa hak-haknya hingga tak sempat mengenal indahnya kehidupan, bahkan banyak di antara

mereka yang direnggut kebebasan dan kemerdekaannya serta dipaksa mati dalam kerangkeng kelaparan dan kehausan.

Duka derita yang mereka alami sepanjang usia itulah yang justru membangkitkan simpati umatnya dan memeras air mata para pencinta dan para pengikutnya. Memang kepahlawanan mereka itulah yang melahirkan beratus-ratus pahlawan penerusnya, yang semuanya bertekad lebih baik mati beroleh keridhaan Allah ar-Rahmān daripada hidup di dalam cengkeraman hantu kebatilan.

Sejarah kehidupan Imam 'Ali r.a. senantiasa terbayang dalam imajinasi setiap insan, melambung di dalam cita harapan dan menembus lubuk hati dan perasaan. Betapa tidak, bukankah ia dalam pengabdiannya membela kebenaran Ilahi selalu gigih memerangi dan menumbangkan tonggak-tonggak kemungkaran? Bukankah para penulis sejarah hidupnya belum pernah menemukan tokoh tandingannya di medan laga, tempat Imam 'Ali r.a. berpuluh-puluh kali menyabung nyawa? Hitunglah, berapa banyak pendekar perang pada zamannya, adakah seorang dari mereka yang dapat memaksanya mundur sejengkal untuk menyelamatkan nyawa? Hanya dua yang dapat menundukkannya: Kitabullāh dan Sunnah Rasul-Nya. Kepahlawanan Imam 'Ali r.a. bukan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam ceritera dan legenda, melainkan kepahlawanan manusia sejarah yang hidup di alam nyata. Ia pahlawan agamanya, pahlawan umatnya, bahkan pahlawan manusia sejagad raya karena keuniversalan kebenaran dan keadilan yang didambakan dan dibelanya.

Sejarah kehidupan Imam 'Ali r.a. bukan sekadar membangkitkan bayangan di dalam imajinasi dan emosi, tetapi juga membangkitkan pemikiran, wawasan, dan penalaran. Betapa tidak, bukankah ia orang pertama yang mempagelarkan pandangan tasawuf, menggali, dan mengembangkan ketentuan-ketentuan hukum syariat, mengejawantahkan etika dan moral menurut ajaran Alquran dan teladan Nabi akhir zaman? Dialah di antara para Khulafā' Rāsyidūn yang tergolong ahli hikmah (ahli pikir) pada zamannya, karena ia dikaruniai kecerdasan akal untuk menemukan pemikiran dan gagasan-gagasan baru mengenai pelbagai soal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Itu tidak mengherankan karena ia adalah murid tunggal Rasūlullāh saw. yang tetap berada di dalam kemurnian fitrahnya.

Di bidang ilmu bahasa dan sastra Arab, Imam 'Ali r.a. adalah orang satu-satunya sesudah Rasūlullāh saw. yang memiliki kemampuan tertinggi dalam zamannya, bahkan hingga zaman mutakhir sekarang ini.

Ketinggian mutu dan keindahan gaya bahasanya ditiru dan dicontoh oleh para ilmuwan sastra Arab dari masa ke masa sekalipun hidupnya telah lewat empat belas abad lamanya. Ia seorang ahli pikir sekaligus sastrawan, seorang orator sekaligus ilmuwan dan seorang yang tiap ucapannya tertuang dalam untaian kalimat yang selalu berirama prosa dan puisi yang nyaman.

Masih banyak lagi segi-segi kehidupannya selain yang kami utarakan. Di antara segi-segi kehidupannya yang banyak itu dan yang tidak pernah hilang dilanda badai dan taufan ialah segi kenyataan pribadinya sebagai tokoh kontroversial, yang senantiasa menjadi titik-tolak perbedaan pendapat dan perselisihan antara pihak-pihak yang mencintainya dan yang membencinya. Itu bukan terjadi hanya semasa hidupnya, melainkan terus berkesinambungan seolah-olah akan terus terjadi sepanjang zaman; sama halnya dengan kebenaran dan keadilan yang senantiasa menghadapi tantangan dan tentangan selagi bumi ini masih dihuni manusia, jin, dan setan!

Pada suatu saat, akal pikiran dan perasaan dapat menumpul, demikian pula daya imajinasi dan emosi. Namun, yang aneh dan mengherankan ialah pertentangan pikiran dan pertengkaran serta perselisihan paham tak pernah menumpul di antara mereka yang mencintainya dan mereka yang membencinya. Sebenarnya hal itu tidak perlu berlarut-larut asalkan semua pihak mengindahkan peringatan keras yang diberikan oleh Imam 'Ali r.a. sendiri, yaitu ketika ia dengan tegas menyatakan, "Ada orang-orang yang karena kecintaannya kepadaku mereka masuk neraka, dan ada pula orang-orang yang karena kebenciannya kepadaku mereka masuk neraka!" Atau ketika ia mencanangkan, "Ada dua orang yang pasti binasa karena aku: orang yang mencintai diriku secara berlebih-lebihan karena sesuatu yang tidak ada pada diriku, dan orang yang dicekam kebencian terhadap diriku hingga ia mendustakan diriku (yakni memfitnah diriku)."

Benarlah apa yang dikatakan oleh Imam 'Ali r.a. mengenai ekstremitas orang-orang yang mencintainya dan yang membencinya. Yang mencintainya mengultuskan (mendewa-dewakan) demikian rupa hingga menempatkannya pada kedudukan sejajar dengan sesembahan selain Allah; sedangkan pihak yang membencinya demikian kalap hingga mengafir-ngafirkannya. Pihak pertama ialah mereka yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama kaum Rawāfidh. Mereka memandang Imam 'Ali sebagai manusia yang berhak disembah. Bahkan ketika ia menjatuhkan hukuman bakar sampai hangus atas diri mereka, hu-

kuman itu diterima mereka dengan rela. Mereka berkata: "Dialah tuhan kami dan dia berhak menghukum kami dengan api!"

Kaum Khawārij adalah kebalikannya. Karena kebencian mereka yang sangat berlebih-lebihan terhadap Imam 'Ali r.a., mereka mengafir-ngafirkannya, menuntutnya supaya mau bertobat atas kedurhakaannya, memaki-makinya di dalam setiap kesempatan; tak ubahnya seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Bani Umayyah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Sekalipun kaum Khawārij bermusuhan dengan orang-orang Bani Umayyah, tetapi dua golongan itu bertemu dalam sikap dan perbuatan terhadap Imam 'Ali r.a., yaitu melancarkan permusuhan, berupaya menumbangkan kekhalifahannya, mencerca, memaki-makinya di setiap masjid dan setiap pertemuan, bahkan lebih dari itu semua, nyawanya harus direnggut!

Tidak pernah terjadi dalam sejarah ada seorang pahlawan yang di satu pihak dipuja dan didewa-dewakan, tetapi di pihak lain ia dikafirkafirkan, dimusuhi, dan dicap sebagai orang yang dijauhkan dari rahmat Tuhan!

Masih ada lagi segi kehidupannya yang menarik perhatian. Selama kurun waktu berabad-abad nama "'Ali bin Abī Thālib" dipandang sebagai lambang tempat bernaung bagi setiap orang yang diperkosa hak hidupnya. Nama "'Ali bin Abī Thālib" membangkitkan daya juang bagi mereka yang hendak menghapuskan kedurhakaan dan kezaliman dari kehidupan masyarakat. Bagi orang yang berdarah mendidih melihat kemungkaran dan kebatilan merajalela, tetapi ia tidak berdaya melawannya, nama "'Ali bin Abī Thālib" dirasakan sebagai siraman air yang menyejukkan rongga dada.

Tiap orang yang memperhatikan sejarah bangsa Arab dengan kesanggupan akal pikiran, dengan imajinasi atau dengan simpati dan emosi, ia pasti akan menemukan pada dirinya sendiri sesuatu yang ada pada salah satu segi kehidupan Imam 'Ali r.a. Itulah ciri khusus yang mewarnai sejarah hidupnya, suatu ciri yang tidak terdapat dalam sejarah kehidupan Imam-imam atau Khalifah-khalifah yang lain. Itulah perekat yang menjalin hubungan erat antara nama "'Ali bin Abī Thālib" dengan umat Islam sejak dahulu hingga sekarang dan abad-abad mendatang.

Tepat sekali apa yang dikatakan seorang penulis kenamaan di Mesir, Maḫmūd 'Abbās al-'Aqqād, bahwa Imam 'Ali r.a memang sukar dijajagi. Sebab, seorang pahlawan yang berpikir brilian, lebih mudah dijajagi daripada seorang pahlawan yang di samping berpikir brilian ia juga beremosi dan peka terhadap segala bentuk kezaliman. Seorang

pahlawan seperti tersebut kedua itu lebih mudah dijajagi daripada seorang pahlawan yang di samping berpikir, beremosi, dan peka juga berdaya imajinasi kuat. Dan tersebut belakangan itu lebih mudah dijajagi daripada seorang pahlawan yang di samping mempunyai sifat-sifat tadi ia selama lebih dari seribu tahun dinilai oleh berbagai kalangan masyarakat dunia sebagai lambang idealisme tertinggi.

Itulah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang kami ketengahkan beberapa segi kehidupannya, walaupun belum mencakup keseluruhannya. Semoga Allah berkenan melimpahkan keridhaan-Nya. *Āmīn, yā Rahmān yā Rahīm.*

II
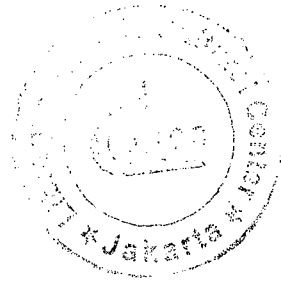
Silsilah Imam 'Ali r.a.

AYAHNYA

Nama ayah Imam 'Ali ialah 'Abdu Manāf, sedangkan nama Abū Thālib adalah nama panggilan yang diambil dari nama putra sulungnya, yaitu Thālib. (Kata "Abū" berarti "Bapak" dan "Thālib" adalah nama putra sulungnya).

Abū Thālib adalah saudara kandung 'Abdullāh, ayah Nabi Muhammad saw. Dialah yang memelihara dan mengasuh Muhammad saw. di waktu kecil, kemudian setelah beliau besar dan dewasa, Abū Thālib juga yang membela, melindungi, dan menjaga keselamatannya. Kecintaan Abū Thālib kepada beliau dapat kita ketahui dari salah satu pernyataannya kepada orang-orang Quraisy, "Aku seolah-olah melihat bahwa di kemudian hari semua orang Arab akan mengikhlaskan kecintaan dan kasih sayang mereka kepadanya serta akan mempercayakan kepemimpinan kepadanya. Demi Allah, siapa yang mengikuti jejak langkahnya pasti akan menemukan jalan yang benar, dan siapa yang mengikuti petunjuk serta bimbingannya pasti selamat. Seandainya aku masih mempunyai sisa umur, semua rongrongan yang mengganggu dia (Muhammad saw.) pasti akan kuhentikan dan kucegah, dan ia pasti akan kuhindarkan dari tiap marabahaya yang akan menimpanya."

Banyak penulis sejarah Islam yang mengatakan bahwa Abū Thālib sesungguhnya seorang mukmin, tetapi ia merahasiakan keimanannya. Sebab jika ia menyatakan keimanannya secara terbuka, ia tidak akan dapat membela dan melindungi keselamatan Rasūlullāh saw., mengingat kedudukannya sebagai pemimpin Quraisy. Banyak pernyataan-

pernyataannya yang mengakui benarnya kenabian Muhammad saw. sebagaimana yang tertuang di dalam syair-syairnya, antara lain:

Engkau mengajakku memeluk Islam
Aku tahu engkau tak pernah berdusta
Yang kaudakwahkan adalah benar
Sejak semula engkau jujur dan terpercaya

Dengan lantang Abū Thālib mengatakan kepada kaum musyrik Quraisy:

Telah kuketahui agama yang dibawanya
Agama terbaik bagi manusia sedunia
Tidakkah kalian tahu bahwa Muhammad kami saksikan
Seorang Nabi seperti Mūsā, tersurat dalam kitab muhkam
Ia seorang Nabi penerima wahyu Tuhannya
Menyesallah orang yang berkata: ia tak berdaya
Percayailah wahyu yang turun kepada Nabi
seperti Mūsā dan seperti Dzun-Nuni

Ash-Shadūq, penulis kitab *Al-Amālī* mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ja'far ash-Shādiq r.a., bahwa pada suatu hari Abū Thālib melihat Rasūlullāh saw. shalat bersama 'Ali r.a. Ketika itu Abū Thālib datang bersama putranya yang lain, yaitu Ja'far. Kepada Ja'far Abū Thālib berkata, "Anakku, shalatlah di sebelah putra pamanmu (yakni Rasūlullāh saw.)!" Setelah menyaksikan dua putranya shalat bersama Rasūlullāh saw., Abū Thālib pergi meninggalkan tempat dengan perasaan gembira sambil bersyair:

'Ali dan Ja'far, dua anak kepercayaanku
Di saat-saat yang berat dan serba susah
Demi Allah, Nabi tak akan kubiarkan
dan tak dibiarkan oleh anak keturunanku

Masih banyak lagi syair-syair Abū Thālib yang menunjukkan keimanannya, akan tetapi masih banyak juga orang yang meragukannya, bahkan ada yang mengatakan bahwa Abū Thālib wafat sebagai orang kafir.

Abū Thālib termasuk orang yang hidup dalam zaman peralihan,

yakni masa peralihan dari jahiliyah ke Islam. Ia mengalami dua periode, yaitu periode akhir zaman jahiliyah yang telah berlangsung selama berabad-abad dan periode kelahiran Islam serta pertumbuhannya yang akan mewarnai zaman mendatang. Kendati sebagian besar usianya tidak terlepas sama sekali dari adat kebiasaan jahiliyah, namun sebagai anak Abdul-Muththālib—seorang pemimpin Quraisy yang bertugas mengelola Rumah Suci Ka'bah—ia mempunyai adat kebiasaan khusus yang diwarisi dari ayahnya, yaitu pantang meneguk minuman keras (*khamr*). Padahal, bagi masyarakat Arab jahiliyah, kebiasaan minum *khamr* bukan hanya digemari dan dibesar-besarkan, tetapi malah dipandang sebagai tanda keberanian dan kedermawanan, dua sifat yang oleh mereka dinilai sebagai bagian dari budi pekerti mulia. Demikianlah menurut kitab *As-Sīrah al-Halabiyyah*. Karena itu, tidak mengherankan kalau dari seorang ayah yang sanggup melepaskan diri dari ikatan tradisi jahiliyah lahirlah seorang anak yang bersih sama sekali dari adat kebiasaan jahiliyah. 'Ali bin Abī Thālib r.a. bukan hanya tidak mengenal sama sekali bagaimana rasanya *khamr*, bahkan ia sama sekali belum pernah menganggap berhala dan patung-patung sebagai perwujudan tuhan yang harus dipuja-puja, apalagi menyembahnya. Kebersihan dirinya dari adat kebiasaan buruk jahiliyah itu lebih terjamin lagi setelah ia hidup di bawah asuhan Rasūlullāh saw., sejak masih berusia enam tahun.

Beruntunglah Abū Thālib karena pada masa-masa akhir hidupnya lahirlah agama Islam yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui Muhammad Rasūlullāh saw., putra saudaranya yang diasuh dan dibesarkan olehnya sendiri. Ia menumpahkan cinta dan kasih sayangnya kepada keponakannya itu lebih besar daripada cinta dan kasih sayang yang ditumpahkan kepada anak-anaknya sendiri. Hingga wafat, Abū Thālib masih tetap bersikap demikian, bahkan ia menunjukkan kegigihannya dalam melindungi dan membela Muhammad saw. dari gangguan dan permusuhan kaum musyrik Quraisy.

Mungkin orang bertanya-tanya: Apa sesungguhnya yang mendorong Abū Thālib begitu gigih melindungi dan membela Muhammad Rasūlullāh s.aw. Apakah itu dilakukan atas dorongan fanatisme kekeluargaan dan kekabilahan, ataukah atas dorongan fitrah sehat yang menolak penyembahan berhala dan adat kebiasaan buruk jahiliyah lainnya, seperti mengubur hidup-hidup anak perempuan, membunuh anak lekaki yang dipandang pengecut dan lain sebagainya?

Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan penjelasan sebagai berikut.

Di kalangan masyarakat Arab jahiliyah terdapat tiga macam kepercayaan mengenai berhala. Sebagian mereka menyembah berhala dengan keyakinan bahwa berhala yang disembahnya itu sekutu bagi Allah, yakni tuhan-tuhan lain yang menyertai Allah. Hal itu dapat diketahui dari ucapan yang mereka sebut manakala sedang berkeliling mengitari Ka'bah, yaitu *Labbaika Allāhumma ... labbaika lā syarīka laka illā syarīkan tamlikuhu wa mā malaka* ("Kami datang memenuhi panggillan-Mu ya Allah... kami datang memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Kaumiliki dan yang dimiliki olehnya"). Sebagian yang lainnya menyembah berhala tidak dengan keyakinan bahwa yang disembahnya itu tuhan. Mereka menyembah berhala atas dasar kepercayaan berhala itu akan dapat mendekatkan mereka kepada Allah, atau karena mereka percaya bahwa dengan menyembah berhala mereka akan mudah mendapatkan keridhaan Allah. Kepercayaan seperti itulah yang disebut dalam Alqurān al-Karīm:

> *Ingatlah bahwa agama yang murni (bersih dari syirik) adalah agama Allah. Akan tetapi orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung (mengatakan): "Kami menyembah berhala-berhala hanya agar berhala-berhala itu lebih mendekatkan kami kepada Allah." Allahlah yang menentukan kata putus mengenai soal-soal yang mereka perselisihkan. Sungguhlah, Allah tidak memberi hidayat kepada orang yang berdusta dan ingkar.* (QS Az-Zumar: 3)

Sebagian yang lain lagi mempercayai adanya reinkarnasi (*tanāsukh al-arwāḥ*), yakni ruh seseorang yang telah meninggal dunia pindah (menitis) ke jasad makhluk lain yang lahir di alam dunia. Mereka mempunyai kepercayaan, ruh seseorang yang meninggal dunia menjelma dalam bentuk seekor burung hantu yang mereka sebut dengan nama *ash-shadā* atau *hamnah*. Mereka yakin akan tertimpa nasib sial bila mendengar suara burung hantu. Bahkan mereka mengatakan, unta pun sangat ketakutan mendengar shadā (burung hantu) dan akan cepat-cepat bersimpuh sambil menggerak-gerakkan kepala.

Orang-orang terbaik di kalangan masyarakat Arab jahiliyah ialah mereka yang mempercayai kekuasaan Tuhan, menjauhkan diri dari perbuatan onar dan adat kebiasaan buruk. Jumlah mereka masih cukup banyak, dan yang paling menonjol keutamaannya ialah 'Abdul-Muththālib bin Hāsyim bersama dua orang putranya, 'Abdullāh dan Abū Thālib. Yang pertama adalah ayahanda Muḫammad Rasūlullāh saw.

dan yang kedua ialah ayah Imam 'Ali—*karramallāhu wajhah*.

Keutamaan Abū Thālib diakui oleh semua orang Quraisy karena mereka mengenalnya sebagai orang yang menjauhkan diri dari tradisi dan adat kebiasaan buruk. Akan tetapi, setelah ia melindungi dan membela Muhammad Rasūlullāh saw. dari gangguan mereka, keutamaannya tidak diakui lagi sehingga kedudukannya di mata mereka menjadi merosot. Hal itu disadari olehnya, tetapi ia rela mengorbankan kedudukannya demi keselamatan Muhammad Rasūlullāh saw. Dilihat dari segi kenyataan itu, sukar orang memandang Abū Thālib sama dengan kaum musyri. Kesediaannya mengorbankan kedudukan untuk melindungi dan membela Muhammad saw. itu merupakan pertanda kepercayaannya akan kebenaran dakwah agama Islam, sekalipun menurut lahirnya ia tampak sama dengan kaum musyrik Quraisy. Kenyataan itu lebih diperkuat lagi oleh banyaknya orang-orang Arab jahiliyah yang masih tetap menghayati sisa-sisa ajaran agama Allah yang dibawakan oleh Nabi Ibrāhīm a.s. Atas dasar semua itu, banyak para ahli riwayat yang memandang Abū Thālib sebagai orang beriman yang merahasiakan keimanannya, untuk meringankan permusuhan kaum musyrik Quraisy terhadap dirinya, dan agar ia dapat meneruskan perlindungan dan pembelaannya kepada Muhammad Rasūlullāh saw.

Sementara ahli riwayat meragukan keimanan Abū Thālib mengingat adanya firman Allah SWT yang mereka kaitkan dengan masalah tersebut. Di dalam Surah Al-Qashash ayat 56, Allah berfirman:

> *Sungguhlah, engkau tidak akan dapat memberi hidayat kepada orang yang engkau sayangi, tetapi Allahlah yang memberi hidayat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima hidayat.*

Mengenai ayat tersebut Imam Muslim mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Sa'īd bin al-Musayyab yang didengar dari ayahnya. Sa'īd berkata: "Beberapa saat sebelum Abū Thālib wafat, Rasūlullāh saw. datang kepadanya. Ketika itu beliau melihat Abū Jahl dan seorang dari Bani Al-Mughirah sudah berada di tempat. Kepada Abū Thālib Rasūlullāh saw. berkata, 'Paman, ucapkanlah *lā ilāha illāllāh*, kalimat yang akan kujadikan kesaksian bagi paman di hadapan Allah kelak.' Abū Jahl dan temannya memotong, 'Hai Abū Thālib, apakah engkau mau meninggalkan agama 'Abdul-Muththālib?' Pada saat Rasūlullāh mengulang kata-katanya, Abū Thālib menyahut, 'Aku tetap pada agama

'Abdul-Muththālib.' Ia tidak mau mengucapkan kalimat *lā ilāha illallāh*."

Banyak ulama yang menanggapi berita riwayat itu sebagai berikut: Tokoh-tokoh masyarakat Arab sangat tidak menyukai pembicaraan buruk mengenai dirinya setelah meninggal. Abū Thālib adalah orang yang terpandang di kalangan mereka dan ia pun hidup di tengah-tengah mereka. Kalau ia menyatakan keislamannya secara terang-terangan di depan kaum musyrik Quraisy, tentu setelah wafat ia akan dipergunjingkan orang sebagai munafik. Sedangkan kemunafikan merupakan sifat tercela dan dipandang sangat rendah oleh masyarakat Arab. Jadi, seumpama tidak ada orang selain Rasūlullāh saw. yang berada di depan Abū Thālib pada detik-detik terakhir hidupnya, tentu ia akan memenuhi permintaan beliau saw. dan akan mengucapkan kalimat *lā ilāha illallāh*. Lepas dari apakah yang kami umpamakan itu dapat diterima atau tidak, namun dalam kehidupan ini banyak sekali manusia yang karena suatu sebab enggan menyatakan apa yang sesungguhnya ada di dalam hatinya. Hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui.

Yang dapat kita pikirkan secara lugas (wajar) ialah, orang yang merahasiakan keimanannya untuk kepentingan Islam dan bersedia mengorbankan kedudukannya yang terhormat, tentu lebih *afdhal* daripada orang yang menyatakan keimanannya secara terang-terangan tetapi ia tidak berbuat sesuatu untuk membela Islam. Demikianlah halnya dengan Abū Thālib. Abū Thālib yang merahasiakan keimanannya dan menampakkan diri sama dengan kaumnya tetapi ia gigih melindungi dan membela Rasūlullāh saw., tentu lebih *afdhal* dan lebih bermanfaat bagi Islam daripada jika ia menyatakan keimanannya secara terbuka, tetapi tidak berbuat sesuatu untuk membela Islam.

Rasulullah saw. dan Abu Thalib

Sebagaimana kita ketahui, Sayyidinā Muhammad saw. lahir dalam keadaan ayahandanya telah wafat. Beberapa tahun setelah lahir, dalam usia kanak-kanak, bundanya wafat. Setelah kehilangan kasih dan belaian sayang bundanya, beliau diasuh oleh datuknya, 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim. Baru saja beliau mengancik usia kurang-lebih enam tahun, datuknya wafat dan beliau kemudian jatuh ke dalam pangkuan pamannya, Abū Thālib, yang mengasuh dan memeliharanya berdasarkan wasiat yang diberikan oleh 'Abdul-Muththalib sebelum wafat. Abū Thālib adalah putra 'Abdul-Muththalib yang termiskin dan paling banyak anaknya. Beberapa hari sebelum wafat, 'Abdul-Muththalib memanggil putranya, Abū Thālib, untuk diberi wasiat khusus mengenai tugas memelihara

dan mengasuh Mu<u>h</u>ammad saw. 'Abdul-Muththalib mengenal baik keadaan semua putranya, baik dalam hal perilaku, pikiran, dan perasaan mereka. Pilihannya yang jatuh kepada Abū Thālib bukanlah kebetulan, melainkan didasarkan pada pengenalannya tentang tabiat putra-putranya. Sekalipun pada umumnya mereka mempunyai perasaan kasih sayang kepada Mu<u>h</u>ammad saw., namun kasih sayang Abū Thālib kepada beliau saw. jauh lebih besar daripada yang lain. Itulah sebabnya 'Abdul-Muththalib menaruh kepercayaan lebih besar kepadanya untuk diserahi tanggung jawab memelihara dan mengasuh cucu kesayangannya. Dalam hal itu, tampak jelas bahwa 'Abdul-Muththalib lebih mengutamakan curahan rasa kasih sayang kepada Mu<u>h</u>ammad saw. daripada syarat-syarat penghidupan yang serba cukup. Lagi pula, Abū Thālib adalah saudara kandung ayah beliau saw. sendiri, 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib. Karenanya, tidaklah meleset kalau 'Abdul-Muththalib memilihnya sebagai satu-satunya paman beliau yang mendapat kepercayaan penuh.

Menurut kenyataan, Abū Thālib adalah seorang yang mempuyai kepribadian tinggi dan menarik. Ia seorang arif, jujur, teruji dalam pengalaman dan apa yang dikatakannya selalu cocok dengan perbuatannya. Sifat-sifatnya yang demikian itu diketahui dan diakui oleh semua orang Quraisy di masa jahiliyah sehingga mereka memilih dan mengangkatnya sebagai pemimpin. Banyak orang Quraisy yang mengatakan, "Jarang sekali orang miskin dapat menjadi pemimpin, namun Abū Thālib dapat meraih kepemimpinan."

Dari ucapan mereka seperti itu tampak jelas bahwa penduduk Makkah sebelum Islam mau menyerahkan kepemimpinan atas mereka hanya kepada orang yang berharta. Kecuali itu, ucapan tersebut juga mengisyaratkan betapa mulia perangai dan akhlak Abū Thālib. Karenanya sekalipun miskin ia dapat memperoleh kepercayaan kaumnya sebagai pemimpin dan pendapat serta pemikirannya dapat mengungguli pemikiran orang-orang kaya.

Kemuliaan akhlak yang mewarnai keluarga 'Abdul-Muththalib ternyata banyak pengaruhnya terhadap perilaku Mu<u>h</u>ammmad saw. Ketika Allah SWT memilih Rasul-Nya dari keluarga Bani 'Abdul-Muththalib, seakan-akan Dia memang menghendaki agar calon Rasul-Nya itu hidup di bawah asuhan dan dibesarkan oleh pamannya sendiri, Abū Thālib. Allah SWT memberi kekuatan kepada Abū Thālib hingga ia seolah-olah dapat mengetahui apa yang kelak akan terjadi pada diri keponakannya itu.

Pada suatu hari di musim kemarau yang amat gersang, Abū Thālib mengajak putra asuhannya itu ke luar rumah kemudian dengan ucapan lemah-lembut ia minta supaya keponakannya itu mau menyandarkan punggungnya pada dinding Ka'bah. Muhammad saw. yang ketika itu masih kanak-kanak menuruti apa yang diminta oleh pamannya. Beliau bersandar pada dinding Ka'bah sambil menudingkan jari telunjuk ke arah langit yang biru tanpa segumpal awan pun yang tampak. Akan tetapi kemudian, secara tiba-tiba awan bergumpal datang dari berbagai jurusan, lalu turunlah hujan deras menyiram lembah dan menghidupkan tanah yang beberapa saat sebelumnya tandus dan kering kerontang. Ketika beberapa orang Quraisy bertanya kepada Abū Thālib, siapa anak yang diajaknya itu, ia menjawab, "Ia Muhammad, putra saudaraku," kemudian ia mendendangkan sebuah bait syair:

Awan putih berarak menumpahkan hujan karena dia
Pelindung anak yatim dan penolong kaum sengsara

Bagaimanapun riwayat tersebut menunjukkan betapa besar nilai cinta kasih yang menjalin anak kecil itu dengan pamannya.

Demikian besar kasih sayang Abū Thālib kepada putra saudaranya itu, sehingga ia tidak pernah membiarkannya tidur seorang diri. Hampir ke mana saja ia pergi, putra saudaranya itu selalu diajak serta. Tidak jarang ia menatap putra asuhannya itu dengan hati iba dan mata berlinang. Kepada kaum kerabatnya ia sering berkata, "Bila aku melihatnya, aku teringat kepada ayahnya, saudaraku—yakni 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib."

Pada suatu hari, ketika Abū Thālib sedang berkemas-kemas hendak bepergian ke negeri Syām untuk urusan niaga, putra asuhannya yang masih berusia kurang lebih 14 tahun itu memandang ke arah wajahnya, kemudian dengan perasaan sedih berkata:

"Paman, kepada siapakah paman menitipkan diriku yang tidak berayah dan tidak beribu?" Betapa hancur hati Abū Thālib mendengar ucapan yang sangat memelas itu sehingga ia bertekad, "Demi Allah, anak itu harus kuajak bepergian. Ia tidak dapat berpisah denganku dan aku pun tidak dapat berpisah dengannya."

Berangkatlah Abū Thālib ke negeri Syām bersama putra asuhannya itu. Perjalanan yang jauh itu ditempuh melalui Madyan, Wādil-Qurā dan daerah bekas permukiman kaum Tsamūd. Setibanya di dekat negeri Syām, Abū Thālib dan keponakannya itu berhenti di sebuah kawasan

subur untuk menikmati keindahan tanahnya yang kehijau-hijauan, dan menyaksikan keindahan alamnya yang hidup membisu.

Di daerah yang berpemandangan indah itu, seorang pendeta (rahib) Nasrani yang bernama Buhairā (nama aslinya Gergius) bermukim di dalam sebuah biara yang terletak di jalan ke arah Syām. Ia tinggal bersama sekelompok orang-orang Nasrani yang sedang menuntut ilmu. Rahib Buhairā menjamu orang-orang Quraisy yang singgah di tempat itu, termasuk Abū Thālib dan putra asuhannya, Mu<u>h</u>ammad saw. Dalam pertemuannya dengan rahib tersebut, Abū Thālib amat terkesan karena Buhairā dengan pandangannya yang tajam selalu menatap wajahnya, kemudian tiba-tiba ia memberi tahu bahwa anak yang dibawanya itu di kemudian hari akan menghadapi urusan besar di dunia. Mendengar ucapan Buhairā itu Abū Thālib menoleh kepada keponakannya dan mengamat-amati wajahnya dengan perasaan kagum dan penuh cinta kasih, tak ubahnya seperti orangtua terhadap anak kesayangannya sendiri. Di dalam pikiran dan perasaannya terbayang kebajikan yang akan senantiasa mengikat hubungan antara dirinya dan keponakannya, yaitu hubungan yang selama ini mewarnai kehidupan rumah tangganya.

Perasaan Abū Thālib yang demikan itu tambah mendalam lagi ketika ia mendengar penduduk Makkah menyebut nama Mu<u>h</u>ammad saw. dengan *Al-Amīn* ("Orang Terpercaya"). Ia tidak dapat menahan linangan air matanya karena haru, kagum dan gembira.

Ketika Khadījah binti Khuwailid menghendaki supaya Mu<u>h</u>ammad saw. bersedia nikah dengannya—setelah menampik lamaran beberapa orang pria Quraisy yang berharta—Abū Thāliblah orang yang menyampaikan kehendak Khadījah itu kepada beliau saw. Dengan jasa Abū Thālib, terjadilah ikatan ruhani dan jasmani antara Mu<u>h</u>ammad saw. dengan Khadījah r.a. Ketika beliau dimintai pendapatnya mengenai kehendak Khadījah r.a., dengan hati yang setulus-tulusnya beliau menyerahkan persoalan itu kepada pertimbangan pamannya, dan beliau dengan patuh menerimanya.

Setelah beliau saw. menerima wahyu di Gua Hira, orang pertama yang shalat bersama beliau ialah Khadījah dan 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhumā*. Dua orang itulah yang pertama-tama beriman kepada Rasūlullāh saw. Ketika Abū Thālib melihat putranya, 'Ali r.a., shalat bersama-sama Rasūlullāh saw., ia bertanya, "Hai 'Ali, apakah yang engkau lakukan itu?" Putranya menjawab, "Ayah, aku beriman (percaya sepenuh hati) kepada Rasūlullāh dan membenarkan apa yang dibawa oleh beliau. Aku shalat bersama beliau dan akan tetap mengikutinya!"

Abū Thālib menanggapi jawaban putranya itu dengan ucapan, "Anakku, ia pasti mengajakmu ke jalan kebajikan, karena itu hendaklah engkau tetap mengikutinya!"

Ketika Rasullah saw. menyuruh para pengikutnya berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) untuk menyelamatkan diri dari penganiayaan kaum musyrik Quraisy, Ja'far bin Abī Thālib sendirilah yang memimpin rombongan kaum muslimin yang berhijrah ke negeri itu. Ja'far termasuk putra Abū Thālib yang sangat mencintai putra pamannya, Muhammad Rasūlullāh saw., yang sejak kecil hingga dewasa hidup di bawah naungan ayahnya.

Abū Thālib adalah orang pertama yang mendendangkan syair-syair bertemakan cinta kasih kepada Muhammad saw. dan menyerukan kaum kerabatnya supaya membela dan melindungi keselamatan beliau. Hatinya terasa tertusuk bila mendengar ucapan atau melihat perbuatan orang lain yang mengganggu beliau saw. Ia meneteskan air mata ketika mendengar tokoh-tokoh Quraisy berniat hendak membunuh Rasūlullāh saw. jika beliau tidak menghentikan dakwah agama yang dibawanya. Abū Thālib menangis bukan karena ia takut akan bahaya yang mengancam keselamatan dirinya sendiri atau keselamatan anak-anak dan keluarganya, melainkan karena ia sangat terharu mengetahui sikap putra asuhannya yang tabah, gigih dan teguh. Berbagai sumber riwayat memberitakan, ketika kaum musyrikin Quraisy telah bersepakat hendak membunuh Rasūlullāh saw., mereka menemui Abū Thālib dan menuntut kepadanya supaya mau menyerahkan Muhammad Rasūlullāh saw. kepada mereka. Akan tetapi dengan tegas Abū Thālib menjawab: Tidak! Rasūlullāh menjalankan terus dakwahnya dan kaum musyrik Quraisy pun makin sengit melancarkan tindakan permusuhannya. Mereka datang lagi kepada Abū Thālib dan dengan penuh ancaman berkata, "Hai Abū Thālib, Anda adalah orang yang sudah cukup usia dan mempunyai kedudukan mulia di tengah kami. Kami telah minta kepada Anda agar Anda mau menghentikan kegiatan dakwah yang dilakukan kemenakan Anda, tetapi Anda ternyata tidak melarangnya. Demi Allah, kami tak dapat bersabar lagi mendengar dia selalu mengecam nenek-moyang kami, menjelek-jelekkan impian dan harapan kami serta terus-menerus mencela tuhan-tuhan (berhala-berhala) kami. Kami minta supaya Anda mau menghentikan kegiatannya, atau jika Anda menolak, kami bertekad hendak menyerang dia dan Anda sekaligus hingga salah satu pihak di antara kita binasa!"

Ketika Rasūlullāh saw. mendengar maksud jahat kaum musyrik

Quraisy itu, tanpa bimbang ragu beliau menghadapinya sebagai tantangan sejarah. Beliau tidak tahu apa yang akan terjadi, apakah sejarah akan berkembang menurut jalan yang dirintisnya ataukah akan berganti wajah. Namun, kalimat yang diucapkan di depan pamannya sebagai jawaban terhadap kaum musyrik Quraisy terbukti mengandung gambaran tentang jalan sejarah umat manusia. Dengan kebulatan tekad dan keteguhan hati beliau berkata, "Paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan meletakkan bulan di tangan kiriku agar aku mau meninggalkan urusan itu (dakwah agama Islam), aku tidak akan meninggalkannya sehingga Allah memenangkan agama-Nya atau aku binasa karenanya!" Abū Thālib tidak dapat menahan air mata karena bangga membayangkan arah sejarah baru yang akan berputar di tangan putra asuhannya!

Kecintaan yang tertumpah kepada Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw. di dalam rumah Abū Thālib tidak hanya datang dari pihaknya saja, tetapi juga datang dari istrinya, Fāthimah binti Asad. Wanita utama yang kecintaannya kepada beliau saw. dirasakan sebagai kecintaan bundanya sendiri, mempunyai tempat khusus di dalam hati beliau. Beliau saw. sangat menghargai dan menghormatinya sehingga memanggilnya dengan sebutan "bunda." Dalam percakapan dengan orang lain beliau sering mengatakan, "Sepeninggal Abū Thālib, tidak ada orang lain yang lebih menyayangiku daripada Fāthimah binti Asad!" Demikian besar penghargaan beliau kepadanya sehingga beliau memberi nama putrinya sendiri dengan nama istri Abū Thālib, yaitu Fāthimah binti Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw., istri Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., ibu yang melahirkan Al-<u>H</u>asan r.a., Al-<u>H</u>usain r.a. dan beberapa orang putri lainnya.

Abū Thālib tidak hanya menyayangi dan mencintai keponakannya, tetapi lebih dari itu, ia bersedia setiap saat mengorbankan jiwa untuk membela dan melindungi keselamatan beliau saw. Ketika kaum musyrik Quraisy menuntut kepadanya supaya mau menyerahkan beliau saw. ke tangan mereka untuk dibunuh, ia memberi jawaban setimpal dengan tuntutan mereka, "Demi Allah, aku tidak akan menyerahkannya kepada kalian dan tidak akan menghentikan pembelaan sebelum orang terakhir dari keluarga kami binasa!" Itu membuktikan imannya yang kuat.

Dengan tegas Abū Thālib menolak setiap kompromi dan tawar-menawar yang diajukan oleh orang-orang kafir Quraisy. Penolakannya itu diucapkan dengan bait-bait syair. Inilah di antara syair-syair tersebut:

Sadarlah kalian, sadarlah,
sebelum banyak liang digali orang,
dan orang-orang tak bersalah diperlakukan sewenang-wenang.
Janganlah kalian ikuti perintah orang jahat tiada berakhlak
untuk memutuskan tali persahabatan dan persaudaraan dengan kita.
Demi Tuhan Penguasa Ka'bah..
Kami tak akan menyerahkan Muhammad ke dalam marabahaya
yang dirajut orang-orang penentang zaman,
sebelum terbedakan mana leher kami dan mana leher kalian,
dan sebelum tangan berjatuhan ditebas pedang mengkilat tajam!

Ya ... benarlah. Jika Abū Thālib sudah mempercayai suatu kebenaran, kepercayaannya itu benar-benar keras dan mantap. Sekeras dan semantap kepercayaan yang diwariskan kepada putra bungsunya, imam 'Ali r.a., bahkan sampai kepada anak cucu keturunan Imam 'Ali r.a.!

Abū Thālib bergerak membela Nabi Muhammad saw. bukan disebabkan karena beliau putra saudaranya sendiri. Abū Thālib menyingsingkan lengan baju, karena Nabi Muhammad saw. seorang yang menyerukan kebenaran dan mengajak manusia ke arah kebajikan! Ia membela kebenaran dan bukan membela kekerabatan. Ia menentang dan melawan saudaranya sendiri, Abū Lahab, karena ia tahu Abū Lahab berada di atas kebatilan.

Tentang betapa adil dan jujurnya Abū Thālib dapat pula disaksikan dari peristiwa berikut. Pada suatu hari, Rasūlullāh saw. memberi tahu Abū Thālib, bahwa naskah pemboikotan yang ditempelkan oleh orang-orang kafir Quraisy pada dinding Ka'bah sudah hancur dimakan rayap, sehingga tak ada lagi bagian yang tinggal selain yang bertuliskan, "Dengan Nama Allah."

Setelah mendengar keterangan Rasūlullāh saw., Abū Thālib segera mendatangi sejumlah tokoh Quraisy. Kepada tokoh-tokoh kafir Quraisy itu, Abū Thālib berkata dengan lantang, "Hai orang-orang Quraisy, putra saudaraku telah memberi tahu kepadaku, bahwa naskah pemboikotan yang kalian tulis dan kalian gantungkan pada Ka'bah, sekarang sudah hancur. Tengoklah naskah kalian itu! Kalau benar terjadi seperti apa yang dikatakan oleh Muhammad, hentikanlah pemboikotan kalian terhadap kami. Tetapi jika Muhammad ternyata berdusta, ia akan kuserahkan kepada kalian!"

Abū Thālib mengatakan semuanya itu hanya berdasarkan iman dan kepercayaan yang penuh kepada Nabi Muhammad saw. Ia sendiri be-

lum pernah melihat bagaimana keadaan naskah yang tergantung pada dinding Ka'bah.

Tokoh-tokoh Quraisy merasa puas dengan kesediaan Abū Thālib menyerahkan Nabi Muhammad saw. bila terbukti beliau berdusta. Mereka segera pergi menuju Ka'bah untuk menengok naskah pemboikotan dan ternyata benar apa yang dikatakan Nabi Muhammad saw. Tokoh-tokoh kafir Quraisy lemas, tak berdaya dan terpaksa mengumumkan penghentian pemboikotan pada hari itu juga. Aksi komplotan mereka berakhir dengan kegagalan.

Dari peristiwa tersebut Abū Thālib memperoleh pembuktian langsung dari Allah SWT tentang benarnya kepercayaan yang selama ini dipertahankan dan dijaganya baik-baik. Pembuktian yang didapatnya sebagai mukjizat Rasūlullāh saw. itu datang dari kekuasaan Allah dan bukan datang dari seorang famili yang harus diikuti.

Jauh sebelum kejadian di atas, orang-orang kafir Quraisy sudah berkali-kali mengimbau Abū Thālib, baik dengan bujuk-rayu maupun dengan ancaman kekerasan.

Mendengar ancaman itu, Abū Thālib bukannya menjadi mundur dalam membela kebenaran Nabi Muhammad saw., ia justru bertambah teguh pendiriannya, semakin tinggi semangatnya, dan merasa lebih mampu memberikan tamparan keras terhadap muka orang Quraisy yang sudah semakin nekad. Melalui syairnya, dengan tegas Abū Thālib menjawab:

Aku tahu bahwa agama Muhammad,
agama terbaik bagi segenap manusia.
Demi Allah, hai Muhammad, mereka tak akan dapat menyentuhmu,
sebelum aku terkapar berkalang tanah.

Pada suatu hari Abū Thālib sedang duduk santai di rumah, tiba-tiba datang Rasūlullāh saw. kelihatan sedih dan kesal. Setelah duduk, Rasūlullāh saw. segera menyampaikan persoalannya. Mendengar keterangan beliau, Abū Thālib segera mengerti bahwa orang-orang kafir Quraisy telah berhasil membujuk salah seorang yang berperangai jahat di kalangan mereka untuk melemparkan kotoran ternak dan gumpalan darah beku ke atas kepala Rasūlullāh saw. Pelemparan itu dilakukan di saat Nabi Muhammad saw. sedang sujud bermunajat ke hadirat Allah SWT.

Dengan tidak menunggu waktu lagi Abū Thālib bangkit. Dengan

tangan kanan membawa pedang terhunus dan tangan kiri menggandeng Nabi Mu<u>h</u>ammad saw., ia berangkat mendatangi gerombolan Quraisy yang telah mengganggu beliau saw. Setiba di depan gerombolan itu, Abū Thālib berhenti sejenak. Diperhatikannya gerak-gerik gerombolan itu. Seorang demi seorang mereka mundur. Rupanya, di luar perkiraan mereka bahwa Nabi Muhammad saw. akan datang kembali bersama pamannya.

Abū Thālib berteriak kepada gerombolan itu, "Demi Allah, yang Mu<u>h</u>ammad beriman kepada-Nya. Jika ada seorang dari kalian yang berani melawan, akan kupersingkat umurnya dengan pedang ini!"

Setelah itu Abū Thālib dengan tangannya sendiri membersihkan tubuh Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. dari kotoran ternak dan darah. Semua kotoran itu dikumpulkan, digenggam, lalu dilemparkan ke wajah orang-orang Quraisy yang sedang siap hendak lari. Di hadapan Abū Thālib kelihatan sekali kekerdilan gerombolan itu.

Dalam membela dan melindungi Rasul Allah saw. dari marabahaya, keteguhan Abū Thālib benar-benar dapat diandalkan. Keteguhan imannya itu tercermin juga dari syair-syair yang diucapkannya sendiri:

Janganlah kalian sulut api pengobar perang,
Yang akibat-pahitnya akan ditelan semua orang!
Demi Allah, Mu<u>h</u>ammad tak nanti 'kan kuserahkan
Kepada tangan pencetus bencana mengerikan.
Kenalkah kalian siapa Hāsyim,
Ksatria yang pernah berpesan,
Agar kami berani berperang dengan semangat jantan?
Kami bukan pejuang-pejuang yang jemu perang,
Tak 'kan kami sesali yang gugur di medan juang!
Kubela Rasul, utusan Penguasa Mahakuasa,
Pembawa amanat berkilauan laksana kilat bercahaya,

Kubela dan kulindungi utusan Tuhan Ilahi,
Karena ia manusia kesayanganku sendiri,
Kulindungi ia dari serangan musuh-musuhnya,
Laksana gadis kulindungi dari gangguan pria!

Hai Abū Ya'la—Hamzah
Teguh dan sabarlah dalam agama Mu<u>h</u>ammad,
Nyatakan dirimu terang-terangan sebagai muslim yang mantap,
Bulatkan tekad mendampingi pembawa kebenaran Tuhan,

Betapa riang hatiku mendengar engkau beriman,
Janganlah engkau menjadi kafir tidak bertuhan,
Jadikan dirimu pembela Rasul dan pembela Tuhan,
Tunjukkan agamamu di mata Quraisy terang-terangan
Katakanlah: Muhammad bukan si tukang sihir!

Abū Thālib tidak pernah lupa, bahwa Muhammad Rasūlullāh saw. adalah orang Bani Hāsyim satu-satunya yang mewarisi budi-pekerti luhur dan akhlak mulia 'Abdul-Muththālib dan dua orang putranya, yaitu kakak-beradik Abū Thālib dan 'Abdullāh. Karena itu, beberapa saat sebelum wafatnya, Abū Thālib berpesan kepada kaum kerabatnya, "Kupesankan kepada kalian supaya berlaku baik-baik terhadap Muhammad. Ia seorang terpercaya (*al-amīn*) di kalangan kaum Quraisy, orang yang paling jujur dan tak pernah berdusta di kalangan bangsa Arab. Dia memiliki sifat-sifat yang kukatakan kepada kalian itu. Sekarang ini aku seolah-olah melihat kaum lemah dan kaum sengsara di kalangan bangsa Arab menyambut baik dakwah agamanya, membenarkan semua yang dikatakannya dan menghargai setinggi-tingginya sehingga mereka rela berkorban menyabung nyawa untuk membelanya. Pada suatu saat kepala-kepala Quraisy akan menjadi ekor dan kaum lemah mereka akan menjadi pemimpin. Orang yang paling besar kebenciannya terhadap Muhammad akan menjadi orang yang paling butuh kepadanya dan orang yang paling menjauhinya akan menjadi orang yang paling menghormatinya. Hai orang-orang Quraisy, hendaklah kalian menjadi kekuatan yang melindunginya dan menjaga keselamatan orang-orang yang mengikutinya. Demi Allah, orang yang mengikuti jalannya, pasti akan menemukan jalan yang benar dan orang yang membenarkan pemikirannya pasti memperoleh kebahagiaan. Seumpama aku berumur lebih panjang, ia pasti akan kulindungi dari segala marabahaya. Sungguhlah, Muhammad orang yang tidak pernah berdusta dan orang yang terpercaya, karena itu hendaklah kalian menyambut dakwah dan ajakannya serta bersatu membelanya serta mengusir musuh yang berani mendekatinya. Dengan demikian kalian akan beroleh kemuliaan sepanjang zaman!"

Abū Thālib wafat setelah 42 tahun lamanya mengasuh, memelihara, dan menjaga serta membela Muhammad Rasūlullāh saw. dari permusuhan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Wafatnya Abū Thālib dirasakan oleh beliau saw. sebagai kehilangan sokoguru tempat beliau bersandar menyelamatkan diri dari gangguan orang-orang Qu-

raisy. Mengenai kenyataan itu beliau mengatakan, "Sebelum pamanku Abū Thālib wafat, aku tidak pernah menghadapi gangguan yang berarti dari kaumku (yakni dari kaum musyrik Quraisy)."

Betapa sedih beliau ditinggal wafat pamannya, namun hal itu merupakan tragedi yang dialami oleh setiap insan.

Bundanya

Bunda Imam 'Ali r.a. bernama Fāthimah binti Asad bin Hāsyim. Penulis kitab *Al-Aghānī* mengatakan bahwa Fāthimah binti Asad adalah wanita pertama dari Bani Hāsyim yang nikah dengan pria dari Bani Hāsyim, yaitu Abū Thālib bin 'Abdul-Muththālib. Sebelum itu telah menjadi kebiasaan bagi pria Bani Hāsyim nikah dengan wanita Quraisy lain yang bukan keturuanan Bani Hāsyim.

Fāthimah binti Asad adalah ibu dari semua putra Abū Thālib. Bagi Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw., Fāthimah binti Asad sama kedudukannya dengan bunda beliau sendiri, karena dialah yang memelihara dan mengasuh beliau sejak kecil hingga dewasa. Rasūlullāh saw. sangat berterima kasih kepadanya dan memanggilnya dengan sebutan "bunda," bukan "bibi." Istri Abū Thālib itu memandang Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw.—sejak kecil hingga dewasa—sebagai anak yang patuh. Karena itu ia lebih mengistimewakan beliau saw. daripada anak-anaknya sendiri. Banyak orang yang sering menyaksikan, di saat-saat anak-anak Abū Thālib sendiri masih berambut kusut dan bermata rebek (karena belum dimandikan), Mu<u>h</u>ammad saw. sudah kelihatan rapi, rambutnya bersisir dan matanya bercelak. Dalam kitab *Al-Mustadrak*, Al-<u>H</u>ākim mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari sumber yang terpercaya (*tsiqah*), bahwa Fāthimah binti Asad seorang wanita yang sangat kuat iman dan takwanya setelah memeluk Islam. Ia termasuk wanita yang dini memeluk Islam, kemudian turut berhijrah ke Madinah.

Ketika Fāthimah binti Asad wafat, Rasūlullāh saw. memerintahkan supaya jenazahnya dikafani (dibungkus) dengan pakaian beliau sendiri. Bahkan beliau turut menggali liang kubur dan langsung turun ke dalam lahad, kemudian berbaring sejenak di samping jenazah "bundanya" itu. Setelah itu beliau berdoa, "Ya Allah, tuntunlah bundaku Fāthimah binti Asad ber-*hujjah* (yakni: agar dapat menjawab dengan lancar pertanyaan-pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur) dan lapangkanlah kuburnya."

Para sahabat yang menyaksikan kejadian itu berkata, "Ya Rasūlullāh, kami melihat Anda telah berbuat sesuatu yang belum pernah Anda

lakukan terhadap orang lain!" Beliau menjawab, "Ia (jenazah Fāthimah binti Asad) dikafani dengan pakaianku agar ia diberi pakaian surgawi." Sumber riwayat lain mengatakan ketika itu beliau menjawab, "Agar ia terjamin keselamatannya pada hari kiamat." Sumber riwayat yang lain lagi mengatakan ketika itu beliau menjawab, "Untuk melindunginya dari jepitan tanah di dalam kuburnya." Beliau kemudian melanjutkan jawabannya, "Aku berbaring di dalam liang lahadnya agar Allah melapangkan kuburnya dan menyelamatkannya dari tekanan tanah, karena ia termasuk hamba Allah yang paling besar jasanya terhadap diriku sesudah Abū Thālib."

Al-Ḫākim di dalam *Al-Mustadrak* mengemukakan sebuah riwayat berasal dari Imam 'Ali r.a. bahwa ketika Fāthimah binti Asad wafat, Rasūlullāh saw. dalam shalat jenazahnya mengucapkan takbir tujuh puluh kali.

Anak pertama yang dilahirkan oleh Fāthimah binti Asad ialah Thālib. Ia turut berperang di pihak kaum musyrik Quraisy dalam Perang Badr melawan kaum muslimin. Sejak itu ia tidak dikenal lagi bagaimana nasibnya dan tidak ada berita lebih lanjut mengenai kehidupannya. Thālib mempunyai tiga orang adik lelaki, yaitu 'Aqīl, Ja'far, dan 'Ali. Usia masing-masing terpaut sepuluh tahun dari kakaknya. Adik perempuan mereka, putri bungsu Abū Thālib, terkenal dengan nama Ummu Hanī. Nama aslinya ialah Fākhitah. Karena ayah dan bundanya merupakan suami-istri pertama yang sama-sama berasal dari Bani Hāsyim, maka dengan sendirinya putra-putrinya pun anak-anak pertama di kalangan kaum Quraisy yang lahir dari dua orang suami-istri Bani Hāsyim.

Kelahirannya

Sebagai wanita yang mengasuh Muḫammad saw. di waktu kecil, Fāthimah binti Asad pernah menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut.

> Pada suatu hari, ketika aku sedang menuntun seekor unta untuk disembelih sebagai kurban berhala terbesar yang bernama Hubal, Muḫammad datang menjumpaiku. Ketika itu beliau masih seorang remaja muda, belum diangkat sebagai Nabi dan Rasul. Beliau mengatakan, "Kalau aku memberi tahu sesuatu kepada Ibu, apakah Ibu bersedia merahasiakannya?" Aku menjawab, "Ya." Beliau lalu berkata melanjutkan, "Antarkan unta kurban itu kepada Hubal dan ucapkanlah di depannya: 'Aku tidak mengakui Hubal sebagai tuhan.

Aku beriman kepada Allah, tiada sekutu apa pun bagi-Nya!'" Aku menjawab, "Baiklah, itu akan kulakukan karena aku tahu, hai Muhammad, bahwa engkau tidak pernah berdusta." Di depan Hubal kulakukan apa yang dikatakan Muhammad saw. kepadaku..." Empat bulan kemudian, ketika Muhammad saw. sedang makan bersama suamiku (Abū Thālib) dan aku, tiba-tiba beliau memandang kepadaku sambil bertanya, "Ibu, kenapa Ibu nampak pucat?" Beliau lalu menoleh kepada pamannya (Abū Thālib) seraya berkata, "Bibi tampak sedang hamil, kalau ia melahirkan anak perempuan, nikahkanlah aku dengan anak itu, paman!"Abū Thālib menjawab, "Kalau yang lahir anak lelaki biarlah ia menjadi asuhanmu, tetapi kalau yang lahir nanti anak perempuan, baiklah ia menjadi istrimu." Setelah tiba saat Fāthimah hendak melahirkan, ia masuk ke dalam Ka'bah dan di tempat itulah ia melahirkan. Bayi yang lahir di tempat suci itu kemudian diselimuti, lalu Abū Thālib berkata kepada istrinya, "Biarkan bayi itu jangan dibuka selimutnya menunggu hingga Muhammad datang dan mengangkatnya."

Beberapa saat kemudian datanglah Muhammad saw. Bayi itu lalu dibuka selimutnya dan ternyata lelaki. Beliau lalu mengangkatnya dengan tangannya sendiri dan olehnya diberi nama "'Ali." Bayi itu oleh beliau "disusui" dengan lidahnya hingga tertidur.

Sebenarnya Fāthimah binti Asad telah memberi nama kepada anak lelaki yang baru dilahirkan itu "Haidar" yang berarti "Singa." Akan tetapi orang lebih mengenalnya dengan nama "'Ali" yang diberikan oleh Muhammad saw.

Mengenai hari lahir Imam 'Ali r.a., berbagai sumber riwayat berbeda pendapat, tetapi sebagian besar mengatakan bahwa ia lahir pada hari Jumat malam tanggal 10 bulan Rajab.

Dalam kitab *Fushūlul-Muhimmah* terdapat sebuah riwayat yang mengatakan, Imam 'Ali lahir pada malam Minggu tanggal 23 bulan Rajab.

Sumber riwayat lain mengatakan, Imam 'Ali lahir pada malam Minggu tanggal 7 bulan Sya'bān, 30 tahun sesudah tahun Gajah. Akan tetapi ada juga riwayat yang mengatakan, ia lahir pada tanggal 29, 30 tahun setelah kelahiran Muhammad Rasūlullāh saw.

Di samping itu, sumber riwayat lain lagi mengatakan, Imam 'Ali lahir pada tanggal 28, 12 tahun sebelum *bi'tsah* (yakni sebelum Muhammad saw. diangkat sebagai Nabi dan Rasul), tetapi ada pula yang mengatakan, 10 tahun sebelum *bi'tsah*.

Kitab *Al-Ishābah* menyebut, Imam 'Ali lahir pada tahun ke-23 sebelum hijrah, tetapi ada yang menyebut ia lahir pada tahun ke-25 sebelum hijrah.

Imam 'Ali dilahirkan di dalam Ka'bah di kota Makkah. Demikianlah menurut kitab *Fushūlul-Muhimmah* karangan Ash-Shabbāgh al-Māliki. Demikian juga menurut *Murujudz-Dzahab* karangan Al-Mas'ūdī, dan menurut kitab *Irsyādul-Mufīd* serta *As-Sīrah al-Halabiyyah*, kedua-duanya karya 'Alī bin Burhānuddīn al-Halabī asy-Syāfi'ī. Dalam kitab tersebut belakangan itu dikatakan, Imam 'Ali lahir di dalam Ka'bah, 30 tahun sesudah kelahiran Muhammad Rasūlullāh saw.

Penulis kitab *Al-Mufīd fil-Irsyād* mengatakan, "Selain Imam 'Ali, tidak ada orang yang lahir di dalam Ka'bah, baik sebelum maupun sesudahnya. Hal itu merupakan kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepadanya."

Di dalam kitab *Syarh 'Ainiyyah*, 'Abdul-Bāqī mengatakan, "Kelahiran Imam 'Ali—*karramallāhu wajhah*—di dalam Ka'bah merupakan kejadian yang sangat terkenal di seluruh dunia Islam."

Nama Panggilannya

Imam 'Ali r.a. selain mempunyai nama kecil yang diberikan ibunya, yaitu "Haidarah" ("Singa"), setelah dewasa ia mempunyai beberapa nama panggilan. Ia dipanggil juga dengan "Abul-Hasan" dan "Abul Husain" yang masing-masing diambil dari nama dua putranya, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhumā*. Ketika Rasūlullāh saw. masih hidup, Al-Hasan memanggil ayahnya "Abul-Husain" dan Al-Husain memanggil ayahnya "Abul-Hasan."

Selain itu Imam 'Ali juga mempunyai nama panggilan yang diberikan oleh Rasūlullāh saw., yaitu "Abū Turāb" (*Abū* bermakna "Bapak" dan *Turāb* bermakna "tanah," "pasir" atau "debu").

Penulis kitab *Al-Istī'āb* mengetengahkan sebuah riwayat, bahwa pada masa kekuasaan Mu'āwiyah, penguasa Madinah yang bernama Sahl bin Sa'dan menerima perintah dari atasannya supaya memaki-maki Imam 'Ali dari atas mimbar di dalam masjid. Ia bertanya bagaimana sebaiknya menyebut nama Imam 'Ali. Oleh atasannya dijawab, sebut saja namanya Abū Turāb! Sahl merasa keberatan, karena ia tahu nama itu diberikan oleh Rasūlullāh saw. kepada Imam 'Ali. Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai nama "Abū Turāb" itu ia bertanya kepada Abul-'Abbās. Oleh Abul-'Abbās diterangkan sebagai berikut:

Pada suatu hari Imam 'Ali r.a. keluar dari rumah meninggalkan

istrinya, Fāthimah az-Zahrā' binti Muhammad Rasūlullāh saw., menuju masjid Nabawi lalu berbaring di atas tanah tanpa alas. Ketika Rasūlullāh saw. masuk ke dalam rumah putrinya, beliau bertanya, "Di manakah putra pamanmu?" (Yakni: di manakah suamimu?). Fāthimah r.a. menjawab, "Itu dia sedang berbaring di masjid!" Rasūlullāh saw. kemudian mendatangi menantunya, 'Ali r.a., tiba-tiba beliau melihat ia sedang berbaring di atas tanah dalam keadaan baju tertanggal dan punggungnya berlumuran tanah. Sambil membersihkan tanah dari punggung Imam 'Ali beliau berkata, "Hai Abū Turāb, bangunlah!" Sejak itu Imam 'Ali tidak merasa mempunyai nama yang paling baik selain yang diberikan oleh Rasūlullāh saw. itu.

An-Nasā'ī di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Khashā'ish* mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari 'Ammār bin Yāsir yang mengatakan sebagai berikut, "Aku bersama-sama 'Ali bin Abī Thālib turut serta di dalam perang 'Asyīrah (atau 'Usyairah) di daerah Yanbū'. Setelah peperangan mereda kami berdua merasa lelah dan mengantuk. Kami lalu berbaring di bawah sebatang pohon kurma yang rindang, di atas tanah tanpa alas dan akhirnya kami tertidur pulas. Tiba-tiba kami dikejutkan oleh Rasūlullāh saw. yang menggerak-gerakkan kami agar kami bangun. Kami bangun dalam keadaan punggung berlumuran tanah. Ketika melihat punggung Imam 'Ali berlumuran tanah, Rasūlullāh s.a.w bertanya, "Hai Abū Turāb, kenapa engkau tidur di tempat ini?"

Sumber riwayat lain memberitakan bahwa ada sebab lain yang membuat Rasūlullāh saw. memberi nama "Abū Turāb" kepada Imam 'Ali. Konon, di saat-saat Imam 'Ali sedang marah terhadap istrinya, Fāthimah az-Zahrā' r.a., ia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang dapat menusuk perasaannya. Dalam keadaan demikian itu ia lebih suka masuk ke dalam masjid lalu berbaring di atas tanah. Karena itulah Rasūlullāh saw. mengerti, tiap Imam 'Ali kelihatan berlumuran tanah berarti ada suatu persoalan dengan istrinya, yang memerlukan campur tangan beliau untuk mendamaikannya.

Sekalipun Imam 'Ali sendiri merasa bangga memperoleh nama panggilan itu dari Rasūlullāh saw., tetapi musuh-musuhnya, yakni orang-orang Bani Umayyah, menganggap nama panggilan itu sebagai celaan dan ejekan. Mereka memperolok-olok Imam 'Ali dengan menyebut nama panggilan itu. Hasan al-Bashrī mengatakan, "Orang-orang Bani Umayyah menyebut setiap orang yang mendukung dan mengikuti Imam 'Ali 'Turābiy' atau 'Kaum Turābiyyah' hingga nama panggilan Imam 'Ali itu menjadi sangat terkenal."

Gambaran Jasmaninya

Di dalam kitab *Kasyful-Ghammah* terdapat sebuah riwayat, bahwa penguasa daerah Maushil bernama Badruddīn Lu'lu' minta kepada beberapa orang ahli riwayat supaya mengemukakan hadis-hadis sahih atau lainnya yang menerangkan keutamaan Imam 'Ali dan gambaran tentang jasmaninya. Dalam menggambarkan jasmani Imam 'Ali mereka mengutip sebuah kitab yang berjudul *Shiffin*, di samping menampung keterangan-keterangan yang pernah dinyatakan oleh Jābir r.a., putra Imam 'Ali sendiri Ibnul-Hanafiyyah, dan lain-lain keterangan lagi sebagaimana termaktub di dalam kitab *Al-Istī'āb*.

Atas dasar sumber-sumber tersebut kami kemukakan gambaran jasmani Imam 'Ali r.a. seperti berikut:

Tubuh Imam 'Ali agak pendek dan agak gemuk, bermata lebar, bundar, hitam, manis dan sayu. Alisnya tebal, raut mukanya amat menarik, berkulit cokelat (sawo matang), banyak senyum. Bagian depan dan atas kepalanya tidak berambut, hanya pada bagian belakangnya yang berambut tebal. Janggutnya yang lebat menghiasi dada. Ketuaan usianya tidak mengubah kekerasan urat-urat lehernya. Ia berbahu lebar, dan lengannya padat dengan urat-urat hingga pada pergelangan tangannya. Jari-jemarinya halus tetapi kuat, demikian pula lengan tangannya, sehingga orang tak akan dapat bernafas bila berada di dalam pitingannya. Perutnya agak besar, punggungnya kuat, dadanya lebar dan berambut. Semua bagian badannya serba besar, termasuk tulang-tulang kaki dan tangannya. Pada saat berjalan ia tampak condong ke depan. Ia lincah, tangkas, pemberani, dan selalu dapat mengalahkan lawan yang dihadapinya dalam peperangan. Al-Mughīrah mengatakan bahwa Imam 'Ali sedemikian keras dan kuat bagaikan singa. Sekalipun demikian, ia tampak menarik, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbās, "Aku belum pernah melihat orang mempunyai daya tarik seperti 'Ali."

Istri-istrinya

Istri Imam 'Ali yang pertama ialah Fāthimah az-Zahrā' binti Muhammad Rasūlullāh saw. Hingga istrinya yang pertama itu wafat, Imam 'Ali tidak mempunyai istri lain. Sepeninggal Fāthimah az-Zahrā' r.a. Imam 'Ali menikah dengan Amāmah binti Abul-'Āsh, putri Zainab binti Rasūlullāh saw., kakak Fāthimah az-Zahrā' r.a. Imam 'Ali kemudian menikah berturut-turut dengan Ummul-Banīn binti Haram bin Darim al-Kilābiyyah; dengan Lailā binti Mas'ūd bin Khālid an-Nahsyaliyyah at-

Tamīmiyyah ad-Daramiyyah; dengan Asmā' binti 'Umais al-Khats'a-miyyah. Pada mulanya Asmā' adalah istri Ja'far bin Abī Thālib, setelah Ja'far gugur dalam peperangan membela Islam, Asmā' dinikahi oleh Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. Setelah Abū Bakar wafat, Asmā' dinikahi oleh Imam 'Ali. Selanjutnya Imam 'Ali menikah lagi dengan Ummu Habīb binti Rabī'ah at-Taghlibiyyah. Dia adalah wanita tawanan perang yang jatuh ke tangan Khālid bin al-Walīd, dan setelah dimerdekakan ia dinikahi oleh Imam 'Ali. Kemudian Imam 'Ali menikah lagi dengan Khaulah binti Ja'far bin Qais bin Maslamah al-Hanafiyyah. Konon wanita yang bernama Khaulah itu adalah anak perempuan Ayyās, bukan anak perempuan Ja'far bin Qais. Imam 'Ali menikah lagi dengan Ummu Sa'ad (atau Ummu Sa'īd) binti 'Urwah bin Mas'ūd ats-Tsaqafiyyah; dan yang terakhir ia menikah dengan Makhba'ah binti Umru'ul Qais bin 'Adiy al-Kalbiyyah. Dengan jumlah istri yang sebanyak itu Imam 'Ali tidak pernah hidup dengan lebih dari empat orang istri dalam satu masa, karena hal itu tidak diperkenankan dalam agama Islam.

PUTRA-PUTRANYA

Al-Mas'ūdī di dalam *Murujudz-Dzahab* menyebut anak-anak Imam 'Ali semuanya berjumlah 25 orang. Kitab *Al-Mufīd fil-Irsyād* menyebut 27 orang lelaki dan perempuan. Menurut buku tersebut, di kalangan kaum Syī'ah ada yang mengatakan, sepeninggal Rasūlullāh saw., putri beliau Fāthimah az-Zahrā' r.a. mengalami gugur kandungan. Namun, ketika anak itu masih dalam kandungan ibunya, Rasūlullāh saw. sempat memberinya nama "Muhsin." Dengan demikian maka anak-anak Imam 'Ali seluruhnya berjumlah 28 orang.

Ibnul-Atsīr mengatakan bahwa Muhsin wafat dalam keadaan masih bayi. Al-Mas'ūdī dan penulis buku *Al-Mufīd fil-Irsyad* memasukkan Muhsin ke dalam hitungannya masing-masing, kemudian menambahnya lagi dengan Muhammad al-Ausath, Ummu Kaltsūm ash-Shughrā, dan Ramlah ash-Shughrā. Dari pelbagai sumber riwayat, para ahli sejarah dan para ahli ilmu silsilah, kita memperoleh informasi bahwa jumlah anak Imam 'Ali seluruhnya 33 orang.

Dalam jumlah tersebut mungkin termasuk yang memiliki nama lebih dari satu, seperti nama panggilan atau nama julukan yang sebenarnya bukan nama dua orang, melainkan nama satu orang. Mereka itu semuanya adalah:

1. Al-Hasan r.a.
2. Al-Husain r.a.
3. Zainab al-Kubrā r.a.
4. Zainab ash-Shughrā r.a. yang panggilannya Ummu Kaltsūm. Menurut *Al-Mufid fil-Irsyād*, ibu empat putra-putri Imam 'Ali r.a. itu ialah Fāthimah az-Zahrā' binti Rasūlullāh saw.
5. Ummu Kaltsūm al-Kubrā.
   Ibnul-Atsīr menyebut nama itu bersama-sama dengan nama Zainab al-Kubrā, sedangkan Al-Mas'ūdī mengatakan bahwa Al-Hasan, Al-Husain, Ummu Kaltsūm al-Kubrā, dan Zainab al-Kubrā *radhiyallāhu 'anhum*, ibu mereka adalah Fāthimah az-Zahrā' r.a. Zainab ash-Shughrā yang dipanggil juga dengan nama "Ummu Kaltsūm" dapat disatukan dengan nama Ummu Kaltsūm al-Kubrā yang disebut oleh Ibnul-Atsīr dan Al-Mas'ūdī. Yakni, ada kemungkinan yang dimaksud "Ummu Kaltsūm al-Kubrā" ialah Ummu Kaltsūm ash-Shughrā, yang lahir di kemudian hari dan bukan dari ibu Fāthimah az-Zahrā' r.a.
6. Muhammad al-Ausath, lahir dari ibu Amāmah binti Abul-'Āsh. Nama itu tidak disebut oleh penulis buku *Al-Mufid fil-Irsyād* dan Al-Mas'ūdī.
7. Al-'Ābbās.
8. Ja'far.
9. 'Abdullāh.
10. 'Utsmān.
    Empat orang putra Imam 'Ali tersebut semuanya gugur di dalam pertempuran Karbala bersama Al-Husain r.a. Ibu mereka ialah Ummul-Banīn al-Kilābiyyah, tetapi Al-Mas'ūdī mengatakan bukan Ummul-Banīn al-Kilābiyyah, melainkan Ummul-Banīn binti Hazzam al-Wāhidiyyah. Selain itu, Al-Mas'ūdī tidak menyebut nama 'Utsmān.
11. Muhammad al-Akbar. Nama panggilannya "Abul-Qāsim." Ia terkenal dengan nama Ibnul-Hanafiyyah, karena ibunya bernama Khaulah al-Hanafiyyah.
12. Muhammad al-Ashghar yang nama panggilannya "Abū Bakar." Ada yang mengatakan bahwa dua nama itu adalah nama dua orang anak Imam 'Ali, padahal sebenarnya dua nama itu nama satu orang putra Imam 'Ali.
13. 'Abdullāh atau 'Ubaidillāh, gugur di Karbala. Ibunya bernama Lailā binti Mas'ūd an-Nahsyaliyyah.

14. Yahyā. Ibunya bernama Asmā' binti 'Umais.
15. 'Umar.
16. Ruqayyah.
    'Umar dan Ruqayyah lahir kembar dari istri Imam 'Ali yang bernama Ummu Habīb ash-Shahbā binti Rabī'ah at-Taghlibiyyah. 'Umar wafat dalam usia 80 tahun.
17. Ummul-Hasan.
18. Ramlah al-Kubrā.
19. Ummu Kaltsūm ash-Shughrā.
    Ketiga-tiganya dilahirkan oleh Ummu Sa'ad binti 'Urwah bin Mas-'ūd ats-Tsaghubiyyah. Penulis buku *Al-Mufid fil-Irsyād* dan Al-Mas'ūdī hanya menyebut Ummul-Hasan dan Ramlah, bukan Ramlah al-Kubrā.
20. Seorang anak perempuan yang tidak diketahui namanya. Ia meninggal dunia dalam keadaan masih bayi, dilahirkan oleh istri Imam 'Ali yang bernama Makhba'ah al-Kalbiyyah. Anak tersebut tidak disebut oleh Al-Mufid dan Al-Mas'ūdi.
21. Ummu Ham.
22. Maimūnah.
23. Zainab ash-Shughrā. Ibunya bernama Ummu Walad, seorang wanita hamba sahaya milik Muhammad bin 'Ali bin Abī Thālib.
24. Ramlah ash-Shughrā. Nama ini tidak disebut oleh Al-Mas'ūdī. Demikian juga penulis buku *Al-Mufid fil-Irsyād*.
25. Ruqayyah ash-Shughrā. Nama ini tidak disebut oleh Al-Mas'ūdī.
26. Fāthimah.
27. Amāmah.
28. Khadījah.
29. Ummul-Kiram. Menurut Al-Mas'ūdī, yang bernama Ummul-Kiram itu sebenarnya ialah Fāthimah.
30. Ummu Salamah.
31. Ummu Abīhā. Nama ini disebut oleh Al-Mas'ūdī.
32. Humānah, nama panggilannya Ummu Ja'far.
33. Nafisah. Ibunya tidak diketahui namanya.

Demikianlah nama-nama putra dan putri Imam 'Ali r.a. yang kami himpun dari berbagai kitab yang ditulis orang pada masa dahulu. Dari berbagai sumber tersebut, terdapat beberapa nama yang membingungkan, yaitu Zainab Kubrā dan Zainab Shughrā serta Ummu Kaltsūm Kubrā dan Ummu Kaltsūm Shughrā. Nama dua orang putri

Imam 'Ali yang kebenarannya tidak diragukan lagi ialah Zainab dan Ummu Kaltsūm.

Mengenai Ummu Kaltsūm, ada sementara penulis yang mengatakan bahwa sebuah pusara (kuburan atau makam) yang terdapat di dekat Rawiyah (Syām) adalah pusara Ummu Kaltsūm putri Rasūlullāh saw. atau Ummu Kaltsūm putri Imam 'Ali r.a. Akan tetapi itu merupakan dugaan belaka, karena di dalam *Tārīkh Damsyiq* Ibnu 'Asākir dengan tegas memastikan bahwa pusara tersebut adalah pusara Ummu Kaltsūm yang lain, bukan Ummu Kaltsūm putri Rasūlullāh saw. dan bukan pula Ummu Kaltsūm putri Imam 'Ali. Sebab, Ummu Kaltsūm putri Rasūlullāh saw. jelas wafat di Madinah, dan Ummu Kaltsūm putri Imam 'Ali yang menikah dengan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. pun wafat di Madinah.

Menurut kenyataan, putri Imam 'Ali yang bernama Ummu Kaltsūm hanya seorang, jadi tidak sebagaimana yang dikatakan oleh para penulis kitab-kitab yang kami sebut di atas tadi. Ummu Kaltsūm yang pusaranya terdapat di Thūf dekat Rawiyah di Syām itu bukan Ummu Kaltūm istri 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., karena Ummu Kaltsūm istri 'Umar r.a. tahun wafatnya jauh lebih dulu daripada tahun wafatnya Ummu Kaltsūm yang pusaranya berada di Thūf. Di dalam *Majma'ul-Bayān*, Yāqūt hanya mengatakan bahwa pusara yang berada di Thūf itu adalah pusara Ummu Kaltsūm, tidak lebih dari itu. Adapun berita-berita yang mengatakan bahwa pusara di Thūf itu pusaranya Zainab al-Kubrā, jelas tidak dapat dibenarkan sama sekali.

Berkat doa Rasūlullāh saw. pada waktu pernikahan Imam 'Ali dengan putri beliau, Fāthimah Az-Zahrā' r.a., dua orang suami-istri yang bahagia itu dikaruniai banyak keturunan. Ketika itu Rasūlullāh saw. berdoa, "Ya Allah, lahirkanlah dari dua orang suami-istri ini keturunan yang banyak dan baik."

III

Dibesarkan dalam Asuhan Rasūlullāh Saw.

Sebagaimana diketahui, 'Ali bin Abī Thālib r.a. sejak kecil hidup dan dibesarkan dalam asuhan Rasūlullāh saw. Sedangkan kakaknya yang bernama Ja'far bin Abī Thālib—sepuluh tahun lebih besar dari adiknya—diasuh dan dibesarkan oleh pamannya yang bernama 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib. Hingga saat Muhammad saw. diangkat sebagai Nabi dan Rasul, 'Ali r.a. tetap hidup di bawah asuhan beliau, beriman kepada beliau dan dengan patuh mengikuti ajaran-ajaran beliau.

Sebelum Allah SWT menetapkan kewajiban shalat pada malam Isrā', tiap saat Rasūlullāh saw. hendak beribadah menghadapkan diri kepada Allah, beliau selalu pergi ke suatu tempat di Makkah yang terkenal dengan nama Syi'ib. 'Ali bin Abī Thālib r.a. selalu menyertai beliau dan turut beribadah bersama beliau. Bila hari telah mulai petang, keduanya pulang ke rumah.

Pada suatu hari Abū Thālib melihat kedua-duanya sedang beribadah. Dengan rasa keheran-heranan ia bertanya kepada Rasūlullāh saw., "Anakku, agama apakah yang kaupeluk itu?" Rasūlullāh saw. menyahut, "Paman, aku memeluk agama Allah, agama yang dipeluk oleh para malaikat dan yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul, yaitu agama sesepuh kami, Nabi Ibrāhīm. Allah telah mengangkatku sebagai Nabi dan Rasul untuk menyampaikan agama-Nya kepada umat manusia; dan engkau, paman, adalah orang yang paling berhak menerima ajakanku menuju jalan hidayat, dan paman jugalah orang yang paling berhak menolongku." Menanggapi jawaban Rasūlullāh saw. itu Abū Thālib dengan semangat bersumpah akan melindungi beliau selama hidup, dan dalam keadaan bagaimanapun ia tidak akan membiarkah beliau diganggu orang.

Pada kesempatan yang lain Abū Thālib bertanya kepada putranya, 'Ali r.a., "Agama apakah sesungguhnya yang kaupeluk itu?" Putranya menjawab, "Ayah, aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku membenarkan agama yang dibawa oleh Rasul-Nya, aku bersembah-sujud kepada Allah bersama beliau dan kuikuti yang beliau ajarkan kepadaku." Mendengar jawaban putranya demikian itu Abū Thālib berkata, "Ia pasti mengajakmu ke arah kebajikan, karena itu teruskanlah."

Pada kesempatan yang lain lagi Abū Thālib mengajak putranya yang bernama Ja'far datang ke rumah Rasūlullāh saw. Ketika itu beliau saw. sedang beribadah bersama 'Ali bin Abī Thālib yang mengambil tempat di sebelah kanan beliau. Melihat hal itu Abū Thālib segera berkata kepada Ja'far, "Ayolah, turut beribadah bersama saudara misanmu." Ja'far lalu mengambil tempat di sebelah kiri Rasūlullāh saw. dan turut beribadah bersama beliau.

Keislamannya

Imam 'Ali *karramallāhu wajhah* adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Muhammad saw. diangkat sebagai Nabi dan Rasul pada hari Senin, dan keesokan harinya Imam 'Ali memeluk Islam. Menyusul kemudian Khadījah binti Khuwailid, istri Rasūlullāh saw. Sementara ahli riwayat mengatakan bahwa Khadījah yang memeluk Islam lebih dulu sebelum Imam 'Ali. Golongan yang mengatakan Imam 'Ali memeluk Islam sebelum Khadījah r.a. berpegang pada khutbah Imam 'Ali sendiri, yang antara lain mengatakan, "Demi Allah, akulah orang pertama yang mendengar dan menerima kebenaran Allah, tidak ada yang mendahului aku selain Rasūlullāh saw." Mengingat keadaan Rasūlullāh saw. sehari-hari yang demikian erat hubungannya dengan Imam 'Ali, maka apa yang dikatakan olehnya itu adalah wajar, sekalipun Khadījah r.a. sendiri adalah istri Rasūlullāh saw. Yang tidak dapat diragukan lagi ialah, jarak waktu antara keislaman Imam 'Ali dan keislaman Khadījah r.a. dekat sekali dan hampir bersamaan. Karenanya dapat dipastikan Imam 'Ali r.a. adalah pria pertama yang memeluk Islam dan Khadījah r.a. wanita pertama yang memeluk Islam. Selama Rasūlullāh saw. berkhalwat di Gua Hira, kalau pembantu rumah tangga Khadījah r.a. tidak sempat mengantarkan makanan dan minuman kepada beliau, Imam 'Alilah yang mengantarkannya ke Gua Hira.

Di dalam kitab *Al-Khashā'ish*, An-Nasa'ī mengemukakan sebuah riwayat dari beberapa sumber dan berasal dari 'Afif al-Kindī yang men-

ceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut:

Pada masa jahiliyah aku datang ke Makkah untuk membeli pakaian dan wewangian bagi keluargaku. Di sana aku singgah di rumah 'Abbās bin 'Abdul-Muththālib. Aku duduk sambil mengarahkan pandangan mataku ke Ka'bah. Aku melihat sesuatu yang aneh, karenanya aku lalu berkata kepada 'Abbās, "Hai 'Abbās, ada soal aneh!" 'Abbās menjawab, "Soal aneh...? Tahukah Anda siapakah anak muda itu...?" Setelah Al-'Abbās berbicara tentang munculnya agama baru (Islam), ia melanjutkan: Keponakanku itu (yakni Mu<u>h</u>ammad saw.) memberi tahu kepadaku bahwa Tuhannya ialah Tuhan Penguasa langit dan bumi. Ia diperintah oleh Tuhannya untuk membawakan agama yang dianutnya itu. Demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi yang menganut agama itu selain mereka bertiga," yakni Rasūlullāh saw., istri beliau dan 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Versi lain dan kisah tersebut yang berasal dari 'Afif al-Kindī dan dikemukakan dalam *Al-Istī'āb*, telah kami utarakan pada bagian terdahulu.

Usianya Ketika Memeluk Islam

Dengan sanad berasal dari Mu<u>h</u>ammad Ibnu Is<u>h</u>āq, Al-<u>H</u>ākim mengatakan di dalam *Al-Mustadrak* bahwa Imam 'Ali r.a. memeluk Islam dalam usia 10 tahun. Hal itu sejalan dengan pihak yang mengatakan bahwa Imam 'Ali dilahirkan pada waktu Mu<u>h</u>ammad saw. masih berusia 30 tahun, yakni 10 tahun sebelum bi'tsah (sebelum Mu<u>h</u>ammad saw. diangkat Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul). Muhammad saw. diangkat sebagai Nabi dan Rasul dalam usia 40 tahun. Hitungan tahun itu cocok dengan pihak yang mengatakan bahwa beliau hidup mencapai usia 63 tahun. Imam 'Ali r.a. wafat pada tahun ke-40 H, sedangkan Rasūlullāh saw. wafat pada tahun ke-10 atau ke-11 H. Dengan demikian, maka Imam 'Ali sepeninggal Rasūlullāh saw. masih hidup selama 30 tahun. Jika ditambah dengan 23 tahun (sejak bi'tsah hingga Rasūlullāh saw. wafat di Madinah) maka jumlah itu menjadi 53 tahun, dan jika ditambah lagi dengan 10 tahun sebelum bi'tsah, maka usia Imam 'Ali r.a. adalah 63 tahun.

Penulis buku *Al-Mufid fil-Irsyād* mengatakan, ketika Rasūlullāh saw. wafat, Imam 'Ali berusia 33 tahun. Jadi kalau sepeninggal Rasūlullāh saw. Imam 'Ali masih hidup selama 30 tahun, berarti ia wafat dalam usia 63 tahun. Karena masa kenabian dan kerasulan Mu<u>h</u>ammad saw. itu 23 tahun, yakni 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah,

maka jika ketika Rasūlullāh saw. wafat Imam 'Ali berusia 33 tahun, itu berarti Imam 'Ali memeluk Islam pada usia 10 tahun.

Akan tetapi ada juga ahli riwayat yang mengatakan bahwa Imam 'Ali memeluk Islam pada 11 tahun. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Abul-Faraj al-Ishfahānī, penulis kitab *Maqātiluth-Thālibiyyīn* yang mengutip sumber riwayat dari Mujāhid r.a. Ada juga ahli riwayat yang mengatakan, Imam 'Ali memeluk Islam pada usia 12 tahun, karena ia hidup mencapai usia 65 tahun, bukan 63 tahun, yaitu: 12 tahun sebelum *bi'tsah*, 23 tahun sejak *bi'tsah* hingga Rasūlullāh saw. wafat, dan ditambah lagi dengan 30 tahun sejak wafatnya Rasūlullāh saw. hingga wafatnya Imam 'Ali sendiri. Ada juga yang mengatakan, Imam 'Ali memeluk Islam pada usia 13 tahun. Oleh penulis *Al-Istī'āb* pendapat tersebut dipandang sebagai yang paling tepat, karena didasarkan pada riwayat Ibnu 'Umar r.a. Ada pula yang berpendapat, yaitu 'Urwah, bahwa Imam 'Ali memeluk Islam pada usia 7 atau 8 tahun.

Kami berpendapat, mungkin juga Imam 'Ali memeluk Islam pada usia 5 atau 5½ tahun, sebab Rasūlullāh saw. setelah *bit'tsah* bermukim di Makkah selama 13 tahun dan Perang Badr terjadi 19 bulan atau kurang lebih 1½ tahun sesudah beliau hijrah ke Madinah. Jadi, kalau masa bermukim di Makkah selama 13 tahun itu ditambah dengan 1½ tahun (mulai hijrah sampai terjadinya Perang Badr) dan ditambah lagi dengan 5½ tahun, maka jumlah seluruhnya adalah 20 tahun, yaitu usia Imam 'Ali pada waktu menerima penyerahan bendera Perang Badr dari Rasūlullāh saw.

Selalu Menyertai Rasulullah Saw.

Imam 'Ali r.a. selalu mendampingi Rasūlullāh saw., mengawal dan membela beliau selama 23 tahun, yaitu sejak *bi'tsah* hingga beliau wafat di Madinah. Tidak sedikit duka derita dan beban berat yang dipikul Imam 'Ali selama 13 tahun mendampingi Rasūlullāh saw. di Makkah. Sesudah hijrah ke Madinah, selama 10 tahun Imam 'Ali r.a. terus-menerus berjuang membela keselamatan beliau dari permusuhan dan perlawanan kaum musyrikin, kaum kafir dan kaum Yahudi. Sebagaimana telah kami katakan pada bagian lain, tidak sedikit jumlah gembong musyrikin yang tewas di tangan Imam 'Ali r.a. dalam berbagai peperangan membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya, padahal ketika itu ia masih seorang pemuda berusia antara 20 hingga 25 tahun. Kenyataan itu disaksikan oleh Rasūlullāh saw. sendiri dan disaksikan juga oleh semua sahabat beliau. Bahkan tidak

ada seorang pun dari musuh-musuh Islam yang dapat mengingkari kenyataan itu.

Pada waktu Rasūlullāh saw. bersama semua orang Bani Hāsyim diboikot dan dikepung oleh kaum musyrik Quraisy di dalam Syi'ib (dataran sempit di antara bukit-bukit), Imam 'Ali r.a. menunjukkan pembelaan yang luar biasa, sekalipun ketika itu ia masih remaja. Mengapa Abū Thālib tidak menyuruh dua orang saudara Imam 'Ali, yaitu 'Aqīl dan Ja'far, memainkan peranan lebih besar daripada yang dimainkan Imam 'Ali? Jawabnya tidak sulit, yaitu karena Imam 'Ali r.a. lebih mantap tekadnya, lebih berani dan lebih besar kesediaannya berkorban dalam membela orang yang paling dicintai dan disayanginya, yaitu Muhammad Rasūlullāh saw. Benar, bahwa Ja'far bin Abī Thālib r.a. seorang pemuda yang memiliki sifat-sifat utama, tetapi tidak setinggi keutamaan sifat-sifat yang ada pada Imam 'Ali r.a.

Membela Rasulullah saw. Semenjak Kanak-kanak

Sejak usia kanak-kanak Imam 'Ali r.a. membela Rasūlullāh saw. Sebagaimana diketahui, kaum musyrik Quraisy tidak ada yang berani mengganggu beliau berkat perlindungan yang diberikan Abū Thālib. Mereka membujuk dan mengerahkan anak-anak kecil untuk melempari beliau dengan batu dan pasir pada saat-saat beliau keluar dari rumah. Abū Thālib sudah tentu tidak mungkin melawan anak-anak dalam usahanya melindungi Rasūlullāh saw. Gangguan anak-anak yang selalu beliau alami itu beliau ceritakan kepada saudara misannya yang masih kecil, sebaya dengan anak-anak yang sering mengganggu beliau di jalanan.

'Alī bin Ibrāhīm bin Hāsyim al-Qummī menyampaikan kisah nyata yang didengarnya sendiri dari Ja'far ash-Shādiq r.a., bahwa ia pernah ditanya tentang arti ucapan Thalhah bin Abī Thalhah al-'Abdarī, ketika Imam 'Ali muncul menghadapinya di dalam Perang Uhud. Ketika itu Thalhah bertanya, "Engkau siapa?" Imam 'Ali menjawab, "Aku 'Ali bin Abī Thālib!" Thalhah berkata lebih lanjut, "Aku sudah mengenalmu, hai *Qādhīm* (si tukang gigit). Dulu tidak ada anak yang berani melawanku selain engkau!" Sampai di situ 'Ali bin Ibrāhīm bertanya kepada Ja'far ash-Shādiq r.a., "Apa arti *Qādhīm*?" Sebelum menjawab, Ja'far ash-Shādiq r.a. melanjutkan ceritanya: Ketika Rasūlullāh saw. masih tinggal di Makkah, tidak ada orang yang berani mengganggu beliau mengingat kedudukan Abū Thālib sebagai pemimpin Quraisy. Karena itu mereka

mengerahkan anak-anak untuk melempari beliau dengan batu dan pasir. Ketika beliau menceritakan pengalamannya itu kepada 'Ali bin Abī Thālib, ia cepat menjawab, "Ya Rasūlullāh, tiap Anda keluar rumah, ajaklah aku menemani Anda." Sejak itu tiap Rasūlullāh keluar rumah selalu mengajak 'Ali r.a. Apabila 'Ali r.a. melihat anak-anak datang hendak mengganggu Rasūlullāh saw., ia segera mengejar mereka, dan setiap anak yang tertangkap ia gigit mukanya. Ada juga yang digigit hidungnya dan ada pula yang digigit telinganya. Mereka lari pulang ke rumah masing-masing dan mengadu kepada ayah-ibunya, bahwa 'Ali menggigit mereka hingga luka. Sejak itulah di kalangan mereka 'Ali r.a. terkenal dengan nama *Qādhīm* (si tukang gigit).

Pada usia kanak-kanak Imam 'Ali r.a. tidak hanya membela Rasūlullāh saw. saja, bahkan lebih dari itu, ia bersedia mengorbankan jiwa demi keselamatan beliau saw. Ibnu Abil-Hadīd mengatakan, "Aku membaca sebuah uraian di dalam kitab *Amālī*, yang ditulis oleh Abū Ja'far Muhammad bin Habīb, bahwa yang sangat dikhawatirkan oleh Abū Thālib ialah kemungkinan terjadinya serangan di malam hari yang dilakukan oleh orang-orang yang bermaksud jahat terhadap Rasūlullāh saw., jika mereka mengetahui letak tempat tidur beliau. Karena itu Abū Thālib sering membangunkan beliau di tengah malam untuk berpindah tempat, sedangkan 'Ali disuruh pindah ke tempat tidur beliau. Pada suatu malam 'Ali r.a. pernah berkata kepada ayahnya, "Ayah, aku bakal mati terbunuh!" Abū Thālib menjawab, "Tabahlah, engkau kuhadapkan kepada bahaya demi keselamatan orang yang kita cintai bersama!"

Apa yang Dilakukan ketika Ayahnya Wafat

Abū Thālib bin 'Abdul-Muththālib adalah seorang pemimpin Quraisy yang kontroversial dalam sejarah Islam. Ada sebagian dari para penulis sejarah klasik yang mengatakan Abū Thālib wafat sebagai orang kafir. Sebagian besar dari mereka itu ialah para ahli riwayat yang berpihak kepada Mu'āwiyah dalam pertikaiannya dengan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib. Untuk memperkuat pendapatnya, mereka membuat berbagai macam riwayat dan cerita tentang wafatnya Abū Thālib. Mereka berpikir, mengafirkan Abū Thālib berarti melemahkan kedudukan Imam 'Ali bin Abī Thālib sebagai Amīrul-Mu'minīn dan sekaligus memperkuat kedudukan Mu'āwiyah sebagai pemimpin pemberontakan bersenjata yang bertujuan menggulingkan Imam 'Ali r.a. dari kekhalifahan yang sah berdasarkan pembaiatan kaum Muhājirīn dan Anshār di Madinah.

Sebagian lainnya dari para penulis sejarah klasik mengatakan, Abū Thālib seorang beriman. Akan tetapi mengingat kedudukannya sebagai pemimpin Quraisy, maka kepemimpinan itu perlu dipertahankan untuk melindungi keselamatan Muhammad Rasūlullāh saw., sehingga ia merahasiakan keimanannya. Para penulis yang berpendapat demikian itu menunjukkan fakta-fakta yang tak dapat dibantah, bahwa Abū Thāliblah orang yang mengasuh, memelihara, menghidupi, menjaga, dan membela Muhammad Rasūlullāh saw. sejak beliau masih kanak-kanak hingga dewasa. Bahkan setelah beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul, Abū Thāliblah orang satu-satunya yang melindungi keselamatannya. Pada saat seluruh musyrikin Quraisy memusuhi dan hendak menganiaya beliau saw., Abū Thāliblah yang dengan tegar menantang, "Tak seorang pun dapat menyentuh Muhammad, dan kami pun tak akan membiarkan Muhammad, sebelum kalian (kaum musyrik Quraisy) melangkahi penggalan-penggalan tangan, kepala dan gembung-gembung bergelimpangan." Berkat perlindungan yang diberikan Abū Thālib itu tak seorang pun berani menjamah tubuh Muhammad saw. Hal itu dimungkinkan mengingat kedudukan Abū Thālib sebagai pemimpin Quraisy yang mewarisi kepemimpinan ayahnya, 'Abdul-Muththalib.

Para penulis yang berpendapat bahwa Abū Thālib itu seorang beriman yang merahasiakan keimanannya mengatakan: Adalah naif sekali jika keimanan seseorang diukur dangan keberanian mengumumkan keimanan dan keislamannya secara terang-terangan di depan umum. Sebab, banyak kenyataan membuktikan, tidak sedikit orang yang pada lahirnya tampak sebagai orang mukmin atau muslim ternyata ia adalah orang munafik yang menusuk dari dalam lipatan. Kenyataan seperti itu banyak terjadi dalam sejarah umat Islam, sejak zaman hidupnya Rasūlullāh saw. hingga zaman kita sekarang ini. Sebaliknya, orang yang tidak menonjol-nonjolkan diri sebagai muslim dan mukmin, justru ia benar-benar beriman tanpa pamrih dan semata-mata demi keridhaan Allah.

Ketika Abū Thālib wafat, Imam 'Ali r.a. datang kepada Rasūlullāh saw. memberi tahu beliau tentang peristiwa yang menyedihkan itu. Beliau teringat akan jasa-jasa pamannya yang tak mungkin dapat dilupakan seumur hidup. Beliau menyuruh Imam 'Ali r.a. supaya memandikan sendiri jenazah ayahnya. Bila selesai dimandikan dan belum dibaringkan di atas tempat tidurnya, beliau minta supaya Imam 'Ali memberi tahu beliau bahwa ia telah melaksanakan apa yang diperintahkan Rasūlullāh saw. kepadanya. Ketika beliau saw. datang, jenazah Abū Thā-

lib diangkat oleh beberapa orang setinggi kepala hadirin. Pada saat itu Rasūlullāh saw. berucap, "Hai Paman, Anda adalah kerabatku, semoga Allah membalas kebajikan Anda. Anda telah mengasuh dan memelihara diriku di waktu kecil dan telah menolong dan membelaku di waktu besar." Beliau saw. turut mengantarkan jenazah hingga ke liang kubur, kemudian beliau berucap lagi, "Paman, akan kumohonkan ampunan bagi Anda dan Anda akan kuberi syafaat (pertolongan) yang akan menakjubkan langit dan bumi (*tsaqalān*)."

Mengenai sementara riwayat yang menceritakan bahwa ketika Imam 'Ali menghadap Rasūlullāh saw. ia berkata, "Ya Rasūlullāh, paman Anda yang sesat itu telah wafat. Apakah yang hendak Anda perintahkan kepadaku?" Cerita demikian itu sama sekali tidak masuk akal dan jelas dibuat-buat. Seandainya benar apa yang mereka katakan, bahwa Abū Thālib wafat sebagai orang kafir—dan itu mustahil, karena orang kafir pasti membenci Rasūlullāh dan tak akan sudi menjaga, melindungi dan membela beliau—mustahil Imam 'Ali mengucapkan kata-kata sekasar itu kepada Rasūlullāh saw., karena ia tahu benar betapa besar penghargaan beliau kepada paman yang amat berjasa itu. Kata-kata itu hanya patut diucapkan oleh orang yang tak berakhlak dan tak kenal sopan santun. Jauh nian Imam 'Ali r.a. mempunyai perangai seperti itu, apalagi Abū Thālib adalah ayahnya sendiri.

Abū Thālib wafat tidak berapa lama setelah Sitti Khadījah r.a. wafat. Wafatnya dua orang keluarga Rasūlullāh saw. secara beruntun itu sangat menyedihkan beliau saw., karena dengan wafatnya Abū Thālib kaum musyrik mulai berani melancarkan permusuhan fisik terhadap beliau. Tahun wafatnya Siti Khadījah r.a. dan Abū Thālib benar-benar merupakan tahun kesedihan bagi Rasūlullāh saw., hingga dalam sejarah Islam tahun itu tercatat sebagai "tahun dukacita" (*Āmul-Huzn*).

Ath-Thabarī di dalam *Tārīkh*-nya mengatakan, sepeninggal Abū Thālib kaum musyrik Quraisy semakin gigih melancarkan permusuhan terhadap Rasūlullāh saw., bahkan berniat hendak membunuh beliau. Permusuhan sengit seperti itu tidak pernah dihadapi oleh beliau pada masa Abū Thālib masih hidup. Karena itu pada bulan Syawwāl tahun ke-10 sesudah *bi'tsah*, Rasūlullāh saw. meninggalkan Makkah, pergi ke Thā'if. Di sana beliau tinggal selama 10 hari (sementara riwayat mengatakan: satu bulan) menyampaikan dakwah Islam, tetapi tidak ada orang yang menyambutnya dengan baik, bahkan mereka mengerahkan orang-orang jahat untuk mengganggu dan menganiaya beliau. Rasūlullāh saw. berangkat ke Thā'if disertai oleh Zaid bin Hāritsah. Sumber riwayat

lain mengatakan bahwa Rasūlullāh saw. berangkat ke Thā'if bersama Zaid bin Hāritsah dan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Sumber riwayat yang kedua itu lebih tepat, karena dalam keadaan segenting itu Imam 'Ali r.a. tidak mungkin berpisah dengan Rasūlullāh saw. Demikian Ibnu Abil-Hadīd di dalam *Syarh Nahjil-Balāghah*.

SIAP BERKORBAN JIWA PADA MALAM HIJRAH

Sebagaimana telah kami utarakan, Abū Thālib selagi masih hidup selalu mengkhawatirkan keselamatan Rasūlullāh saw. Untuk menghindari penculikan atau pembunuhan yang mungkin dilakukan secara tiba-tiba di malam hari, ia selalu menyuruh Imam 'Ali tidur di tempat tidur Rasūlullāh saw. Sesuai dengan pesan ayahnya sebelum wafat, agar Imam 'Ali selalu menjaga keselamatan Rasūlullāh saw., pada malam Hijrah ia secara sukarela "memasang diri" tidur di tempat tidur Rasūlullāh saw. Kisah ringkasnya sebagai berikut.

Setelah kaum muslimin di Makkah tidak tahan lagi menghadapi penganiayaan dan siksaan dari kaum musyrik Quraisy, Rasūlullāh saw. mengizinkan mereka hijrah ke Madinah. Ketika kaum musyrikin Quraisy mengetahui kejadian itu, mereka segera berkumpul di Dārun-Nadwah untuk membentuk suatu komplotan jahat terhadap Rasūlullāh saw. Di dalam pertemuan tersebut Al-'Āsh bin Wā'il dan Umayyah bin Khalaf mengusulkan, "Marilah kita membuat sebuah bangunan yang kuat, kemudian Muhammad kita masukkan ke dalamnya dan kita tutup rapat hingga ia mati." Beberapa orang yang hadir menanggapi usul tersebut dengan mengatakan, "Kalau hal itu kalian lakukan, kaum kerabat dan para pengikutnya yang setia pasti akan mendengar, dan apabila tiba musim 'haji' (yang dimaksud ialah upacara tradisional di Ka'bah dan sekitarnya) atau dalam bulan-bulan suci mereka pasti akan datang dan merebut Muhammad dari tangan kalian."

'Utbah dan Abū Sufyān bin Harb mengusulkan: "Sebaiknya Muhammad kita ikat di atas punggung unta liar, dan sekitarnya kita pasangi beberapa ujung tombak. Biarlah unta liar itu lari meronta-ronta dan Muhammad akan tertusuk-tusuk dan terobek-robek." Beberapa orang yang hadir menanggapi usul itu dengan mengatakan, "Kalau unta itu terus lari membawa Muhammad kemudian selamat sampai ke permukiman puak-puak di pedusunan, mereka akan tertarik dan terpesona melihat Muhammad. Mereka pasti akan berkerumun di sekitarnya dan akan bertambah banyak kabilah yang menyambut baik dakwah-

nya. Akhirnya mereka akan mengerahkan pasukan untuk menyerbu kita dan kita akan binasa seperti yang dialami oleh orang-orang Ayyād."

Abū Jahl mengusulkan, "Aku mempunyai pendapat, kalian pasti setuju. Kita pilih saja sepuluh kabilah supaya masing-masing menunjuk seorang pemuda yang tangkas dan berani, mereka kita persenjatai dengan pedang. Tengah malam mereka supaya bergerak menyergap Mu<u>h</u>ammad di tempat kediamannya dan sekaligus membunuhnya. Jika orang-orang Bani Hāsyim hendak menuntut balas, mereka tidak akan berani menghadapi sepuluh kabilah Quraisy dan akhirnya mereka pasti bersedia menerima *diyah*." Usul Abū Jahl itu mendapat dukungan dari semua yang hadir, bahkan mendapat pujian, "Nah, itulah dia usul yang paling tepat, jangan ada lagi yang menolak!"

Akan tetapi sebelum mereka merencanakan komplotan jahat itu, Allah telah menurunkan wahyu-Nya lebih dulu kepada Rasūlullāh saw. yaitu sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Anfāl ayat 30:

> *Dan ketika orang-orang kafir Quraisy merencanakan makar hendak menangkapmu, membunuhmu dan hendak mengusirmu... mereka merencanakan makar, namun Allah menggagalkan rencana jahat mereka. Sungguh, Allah adalah Pembalas makar yang sebaik-baiknya.*

Seterimanya wahyu tersebut, Rasūlullāh saw. memanggil 'Ali bin Abī Thālib r.a. Setelah memberi tahu wahyu itu, beliau kemudian berkata, "Hai 'Ali, Allah telah menurunkan wahyu kepadaku, memerintahkan supaya aku meninggalkan negeri kaumku. Aku hendak pergi ke goa Tsaur untuk tinggal semalam di sana. Aku minta supaya engkau tidur di tempat tidurku agar mereka tidak mengira aku telah pergi. Pakailah selimutku yang buatan Hadhramaut itu." Rasūlullāh saw. lalu memeluk Imam 'Ali r.a., kedua-duanya menangis haru akan berpisah.

Menurut sumber riwayat lain yang berasal dari Ibnu Is<u>h</u>āq dan tercantum di dalam kitab *Asadul-Ghābah*, kisah tersebut dituturkan sebagai berikut.

Beberapa saat Rasūlullāh saw. menantikan turunnya wahyu yang mengizinkan beliau hijrah ke Madinah. Pada saat-saat itu kaum musyrik Quraisy sedang berkumpul untuk merencanakan makar terhadap Nabi saw. Setelah menerima wahyu, beliau saw. segera memanggil 'Ali bin Abī Thālib. Beliau menyuruhnya tidur di tempat tidur beliau dan memakai selimut beliau yang berwarna hijau. Apa yang diperintahkan Rasūlullāh saw. dilaksanakan oleh Imam 'Ali, kemudian beliau keluar

dalam keadaan beberapa orang Quraisy siap menunggu beliau di depan pintu rumahnya.

Ibnu Is<u>h</u>āq mengatakan lebih jauh, setelah Rasūlullāh saw. berangkat hijrah, menyusul berikutnya sejumlah kaum mukminin. Orang yang paling belakangan menyusul Rasūlullāh saw. ialah 'Ali bin Abī Thālib, karena diperintahkan tinggal di Makkah selama tiga hari dengan tugas mengembalikan barang-barang amanat (titipan) kepada yang berhak. Setelah pesan itu dilaksanakan dengan baik, Imam 'Ali menyusul berangkat ke Madinah.

Sumber riwayat yang lain lagi, yaitu yang berasal dari Abū Rāfi' mengatakan, Imam 'Ali diperintahkan tinggal beberapa hari di Makkah untuk mengatur keberangkatan keluarga Rasūlullāh saw., dan mengantarnya ke Madinah, setelah mengembalikan semua barang titipan dan amanat kepada pihak-pihak yang berhak. Pada malam itu 'Ali bin Abī Thālib disuruh tidur di tempat tidur beliau. Kepadanya Rasūlullāh saw. berkata, "Bila mereka melihat ada orang tidur di tempat tidurku, mereka tidak akan mengira bahwa aku sudah pergi." 'Ali bin Abī Thālib lalu berbaring dan menutupi sekujur badannya dengan selimut Rasūlullāh saw. Ketika orang-orang Quraisy mengintip, mereka melihat orang sedang tidur di tempat tidur Rasūlullāh saw., tetapi sama sekali tidak menduga bahwa yang sedang tidur itu 'Ali bin Abī Thālib. Menjelang pagi mereka melihat 'Ali bin Abī Thālib sudah bangun tidur. Mereka berpikir, kalau Mu<u>h</u>ammad keluar tentu keluar bersama 'Ali. Demikianlah Allah menggagalkan makar mereka.

Sumber-sumber riwayat lainnya mengenai kisah peristiwa itu pada umumnya tidak berbeda pendapat, hanya masing-masing mempunyai caranya sendiri dalam mengetengahkan persoalannya. Ada yang amat ringkas dan ada pula yang disertai ulasan panjang lebar. Tidak ada satu pun yang membantah bahwa pada malam hijrah Imam 'Ali r.a. siap mengorbankan jiwa, baik riwayat yang ditulis oleh orang Ahlus-Sunnah maupun Syī'ah. Padahal ketika itu Imam 'Ali r.a. masih muda remaja!

Perjalanan Hijrahnya ke Madinah

Di dalam kitab *As-Sīrah al-<u>H</u>alabiyyah* diceritakan: Sejak berangkat dari Makkah, 'Ali bin Abī Thālib selalu berjalan kaki mengawal rombongan wanita yang berada dalam sekedup di atas punggung unta. Perjalanan dilakukan pada malam hari dan pada siang harinya mereka berusaha

menghilangkan jejak agar tidak diketahui oleh kaum musyrik Quraisy yang mungkin akan terus mengejar. Demikianlah yang dilakukan selama berhari-hari hingga tiba di Qubā bertemu dengan Rasūlullāh saw. dalam keadaan kakinya membengkak. Rasūlullāh saw. memeluknya keras-keras sambil menangis melihat kaki 'Ali bin Abī Thālib sedemikian parah. Beliau lalu mengusap-usap kaki Imam 'Ali dengan ludah dan tak lama kemudian sembuh. Sejak itu, betapa pun lama Imam 'Ali bin Abī Thālib berjalan ia tidak pernah mengeluh kakinya sakit.

Asadul-Ghābah menceritakan peristiwa itu sebagai berikut: Ketika Rasūlullāh saw., mendengar 'Ali bin Abī Thālib tiba di Madinah, beliau menyuruh orang supaya memanggilnya. Orang suruhan beliau itu pulang kembali dan melapor bahwa 'Ali bin Abī Thālib tidak dapat berjalan karena kakinya membengkak dan berdarah. Akhirnya Rasūlullāh saw. sendiri yang datang menemui 'Ali bin Abī Thālib. Beliau memeluknya sambil menangis karena merasa kasihan melihat kaki 'Ali bin Abī Thālib membengkak dan mengeluarkan darah. Pada saat itu juga Rasūlullāh saw. meludah pada tapak tangannya kemudian diusap-usapkan pada kaki 'Ali bin Abī Thālib sambil mohon kepada Allah agar menyembuhkannya. Tidak lama kemudian kaki 'Ali bin Abī Thālib sembuh, dan sejak itu hingga wafatnya, ia tidak pernah mengeluh kakinya sakit, betapa pun lamanya ia berjalan.

Sumber riwayat lain mengatakan, Rasūlullāh saw. tiba di Madinah dari Qubā bersama-sama Imam 'Ali, kemudian Abū Ayyūb al-Anshārī mempersilakan beliau dan Imam 'Ali tinggal di rumahnya. Tujuh bulan lamanya Rasūlullāh bersama Imam 'Ali tinggal di rumah Abū Ayyūb sambil menunggu selesainya pembangunan masjid dan beberapa bilik tempat tinggal di sekitarnya. Beliau membuat beberapa bilik, yang satu khusus untuk tempat tinggal beliau sendiri dan yang lainnya untuk tempat tinggal para istri beliau. Untuk tempat tinggal Imam 'Ali beliau membuat sebuah bilik di sebelah bilik tempat tinggal Ummul-Mu'minīn '□'isyah r.a. Bilik itulah tempat tinggal Imam 'Ali r.a. bersama Fāthimah az-Zahrā' r.a. setelah mereka menikah.

IV

Pernikahannya dengan Fāthimah az-Zahrā' r.a.

Kisah agak lengkap mengenai pernikahan Imam 'Ali r.a. telah kami kemukakan di dalam buku kami yang berjudul *Riwayat Hidup Siti Fāthimah az-Zahrā' r.a.* yang diterbitkan oleh Lembaga Penyelidikan Islam pada tahun 1982. Dalam bab ini, kisah mengenai itu hendak kami kemukakan secara ringkas, tanpa mengulang apa yang telah kami kemukakan dalam buku tersebut, dan hanya kami batasi mengenai soal-soal yang berkaitan dengan pribadi Imam 'Ali r.a.

Setelah Rasūlullāh saw. bersama Imam 'Ali r.a. mantap tinggal di Madinah di rumah Abū Ayyūb al-Anshārī, wajarlah jika beliau mulai memikirkan kehidupan Imam 'Ali r.a. yang ketika itu telah berusia lebih dari 20 tahun. Bagaimanapun Imam 'Ali harus mulai hidup sendiri, tetapi untuk itu ia memerlukan istri sebagai teman hidup. Lagi pula hidup beristri atau berumah tangga adalah suatu Sunnah. Adakah orang lain yang lebih merasa berkewajiban melaksanakan Sunnah agama itu selain Rasūlullāh saw. dan Imam 'Ali r.a.? Masalah lain lagi yang menjadi pemikiran beliau saw. ialah, siapakah wanita yang baik dipinang (dilamar) untuk menemani hidup Imam 'Ali? Kecuali itu, Rasūlullāh saw. tentu memilih dan mempertimbangkan siapakah wanita yang sepadan dengan Imam 'Ali? Masih ada lagi yang menjadi pertimbangan beliau saw., yaitu keinginan beliau membalas budi Abū Thālib, pamannya, yang telah mengasuh, membesarkan dan melindungi serta membela beliau sejak kecil hingga dewasa.

Rasūlullāh saw. pada akhirnya mengambil kesimpulan, bahwa putrinya sendirilah, Fāthimah az-Zahrā' r.a., wanita yang paling tepat menjadi istri Imam 'Ali r.a. Tidak ada wanita lain yang lebih memenuhi

syarat dan lebih *afdhal* daripada putri beliau itu, dan tidak ada pria lain yang lebih memenuhi syarat dan lebih *afdhal* untuk menjadi suami putri beliau. Dengan demikian, maka akan terdapat kecocokan jika Imam 'Ali sendiri mengharapkan dapat menjadi suami Fāthimah r.a. dan Rasūlullāh saw. memilih Imam 'Ali r.a. menjadi menantu yang mendampingi kehidupan putri kinasihnya. Karena itulah beliau saw. pernah menegaskan bahwa Imam 'Ali pria satu-satunya yang *kufu'* (sepadan) bagi Fāthimah r.a.

Akan tetapi, untuk menikahkan Imam 'Ali r.a. dengan Fāthimah az-Zahrā' r.a. ada masalah yang menuntut pemecahan lebih dulu. Sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa setibanya di Madinah Rasūlullāh s.aw. bersama Imam 'All r.a. tinggal di rumah Abū Ayyūb al-Anshārī. Karenanya pernikahan Imam 'Ali dengan Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhumā*—baru dapat dilangsungkan sesudah Rasūlullāh saw. menyelesaikan pembuatan beberapa tempat tinggal untuk beliau sendiri beserta para istrinya dan untuk Imam 'Ali r.a. bersama Fāthimah az-Zahrā' r.a. setelah nikah.

Namun ada sementara riwayat yang mengatakan bahwa Rasūlullāh saw. menikahkan Imam 'Ali r.a. dengan putri beliau lima bulan setelah beliau hijrah ke Madinah, yakni seusai Perang Badr, dan pernikahan itu berlangsung di rumah Abū Ayyūb al-Anshārī, tetapi dua orang suami-istri itu berkumpul setelah dua bulan pindah dari rumah Abū Ayyūb.

Beberapa waktu sebelum Rasūlullāh saw. menikahkan putrinya dengan Imam 'Ali, Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. dan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. masing-masing pernah melamar Fāthimah az-Zahrā' r.a., tetapi beliau menjawab bahwa Fāthimah masih kecil, dan kadang-kadang beliau mengatakan masih menunggu ketentuan dari Allah SWT. Dua orang sahabat Nabi terdekat itu melamar Fāthimah az-Zahrā' r.a. semata-mata terdorong oleh keinginan memperoleh kemuliaan menjadi keluarga Rasūlullāh saw., sekalipun masing-masing menyadari bahwa kecil sekali kemungkinannya harapan mereka dapat terpenuhi. Kedua orang sahabat itu mengerti, bagaimana mungkin Rasūlullāh saw. akan menikahkan putrinya dengan salah satu dari kedua sahabat itu, karena beliau mempunyai saudara misan yang belum beristri dan yang sejak kecil diasuh, dididik dan dibesarkan hingga menjadi "tangan kanan" beliau yang setia dan terpercaya, bahkan yang oleh beliau sendiri dipandang sebagai orang yang paling *afdhal* di antara semua anggota keluarga dan para sahabatnya. Lagi pula beliau tidak akan melupakan jasa-jasa dan budi baik Abū Thālib. Sukar sekali dibayangkan Rasūlullāh saw. akan meni-

kahkan putrinya dengan pria selain Imam 'Ali dan beliau sendiri tidak melihat ada pria lain yang *kufu'* (sepadan) dinikahkan dengan putrinya.

Kendati Rasūlullāh saw. tidak pernah membicarakan masalah itu dengan siapa pun, tetapi para sahabatnya dapat meraba-raba dari besarnya kecintaan dan kasih sayang beliau kepada Imam 'Ali r.a. Sebuah riwayat mengisahkan, pada suatu hari beberapa orang sahabat Nabi dari kaum Anshār berkata kepada Imam 'Ali, "Fāthimah untukmu...!" Tidak lama kemudian Imam 'Ali menghadap Rasūlullāh saw. Setelah mengucapkan salam ia ditanya, "Apakah engkau ada keperluan?" Dengan sangat sopan Imam 'Ali menjawab, "Banyak orang menyebut-nyebut Fāthimah." Dengan jawaban sesingkat itu Rasūlullāh saw. dapat memahami apa yang dimaksud Imam 'Ali. Karena itu beliau menanggapinya dengan ucapan penuh arti: *Marhaban wa ahlan* (Selamat datang sebagai keluarga). Akan tetapi Imam 'Ali tampaknya belum memahami sepenuhnya ucapan Rasūlullāh saw. itu. Ketika ia memberitahukan jawaban Rasūlullāh saw. itu kepada orang-orang Anshār yang mengatakan "Fāthimah untukmu," mereka menyahut, "Seumpama Rasūlullāh menjawab dengan satu kata saja dari dua kata itu (yakni *marhaban* dan *ahlan* = 'selamat datang' dan 'keluarga') cukuplah bagimu. Apalagi engkau menerima jawaban dua kata itu: Engkau diterima dengan baik dan dipandang sebagai keluarga!" Jelaslah bagi Imam 'Ali, bahwa jawaban Rasululah saw. yang tampak biasa-biasa saja ternyata mengandung siratan makna yang amat dalam: Lamarannya diterima dengan baik.

Selanjutnya Rasūlullāh saw. berkata kepada putrinya, "Hai Fāthimah, 'Ali datang kepadaku dan menyebut-nyebut namamu. Ia adalah seorang pria yang engkau ketahui betapa dekat hubungan kekerabatannya denganku, dan betapa besar keutamaannya di dalam Islam. Aku telah mohon semoga Allah menikahkanmu dengan hamba-Nya yang terbaik dan yang dicintai-Nya..." Fāthimah r.a. diam tidak menjawab, kemudian Rasūlullāh saw. berucap, "*Allāhu Akbar*, diamnya menandakan kesediaannya!"

Memang demikianlah, di dalam syariat Islam, diamnya seorang gadis dalam menghadapi lamaran adalah tanda persetujuannya, sedangkan persetujuan atau kesediaan seorang janda harus dinyatakan dengan lisan.

Bagaimana Fāthimah tidak diam atau tidak setuju, sedangkan ia mengenal baik siapa Imam 'Ali itu! Ia mengenal Imam 'Ali sejak kecil hingga dewasa. Ia mengenal sedalam-dalamnya bagaimana akhlak dan kepribadian Imam 'Ali, seorang pria yang sejak kecil diasuh dan dibe-

sarkan bersama-sama di bawah naungan ayahnya. Fāthimah binti Muhammad Rasūlullāh saw. bukanlah sebagaimana gadis-gadis yang lain. Ia seorang putri yang cerdas dan, sama halnya dengan Imam 'Ali r.a., ia pun hidup di bawah naungan wahyu dan hasil didikan manusia yang paling sempurna dalam segala hal. Baik Fāthimah r.a. maupun Imam 'Ali r.a. dua-duanya menyerap ilmu dan akhlak Rasūlullāh saw. Ketika Fāthimah berangkat hijrah ke Madinah menyusul ayahandanya bersama beberapa orang wanita Bani Hāsyim lainnya, Imam 'Ali jugalah yang mengantar dan mengawal keselamatannya sepanjang perjalanan yang penuh bahaya itu. Fāthimah menyaksikan sendiri betapa hebat keberanian Imam 'Ali r.a. ketika menghadapi delapan orang musyrikin Quraisy yang hendak merintangi perjalanan ke Madinah, bahkan Fāthimah r.a. melihat sendiri kelincahan dan ketangkasan Imam 'Ali r.a. ketika membelah tubuh Janah menjadi dua dengan pedang hingga tujuh orang gerombolannya ketakutan dan lari terbirit-birit. Fāthimah r.a. merasakan sendiri bersama para wanita Bani Hāsyim lainnya (yang semuanya bernama Fāthimah) betapa sopan dan halusnya perlakuan Imam 'Ali r.a. terhadap mereka selama dalam perjalanan. Demikian besar kasih sayangnya hingga tak pernah ada ucapan atau perbuatan yang menyinggung perasaan, apalagi melukainya. Seumpama dalam perjalanan jauh itu Fāthimah az-Zahrā' r.a. disertai ayahandanya, perlakuan yang diberikan Imam 'Ali kepadanya tidak akan lebih dari perlakuan yang telah diberikan kepadanya. Demikian tingginya Imam 'Ali menjunjung kepercayaan yang diberikan Rasūlullāh saw. kepadanya dalam tugas mengawal keselamatan para wanita keluarga beliau dalam perjalanan yang penuh tantangan marabahaya itu. Fāthimah r.a. mengetahui sendiri kesetiaan Imam 'Ali r.a. dalam melaksanakan tugas mulia itu.

Dengan mengetahui dan menyaksikan sendiri kesemuanya itu, mana mungkin Fāthimah r.a. bimbang ragu menerima lamaran Imam 'Ali r.a. yang berhasrat mempersunting dirinya sebagai istri! Dengan demikian, maka terbuktilah kebenaran ucapan ayahandanya yang mengatakan bahwa hanya Imam 'Ali sajalah pria satu-satunya yang *kufu'* (sepadan) untuk mendampingi kehidupan putrinya sebagai suami. Kesediaan dan persetujuan yang diminta Rasūlullāh saw. dari putrinya itu bukan lain adalah Sunnah yang diajarkan beliau kepada umatnya, agar setiap hendak menikahkan anak gadisnya jangan mengabaikan pikiran dan perasaannya. Janganlah ayah memaksakan kehendaknya kepada anak gadisnya dalam hal itu. Apa yang telah dilakukan Rasūlullāh saw. dalam hal itu merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap hak-

hak wanita, padahal beliau adalah seorang Nabi dan Rasul, dan pria yang melamar putrinya adalah pria utama yang tak ada bandingannya di kalangan umatnya. Kebijaksanaan Rasūlullāh saw. itu merupakan vonis mati bagi adat kebiasaan jahiliyah yang menindas hak-hak wanita.

Peralatannya Waktu Pernikahan

Seusai akad nikah, Imam 'Ali r.a. menyerahkan uang empat ratus dirham kepada Rasūlullāh saw, kemudian beliau mengatur penggunaannya sebagai berikut: Sepertiga dari jumlah tersebut beliau serahkan kepada seorang sahabat untuk dibelanjakan bahan-bahan wewangian—beliau sendiri memang amat memperhatikan soal wewangian. Yang sepertiga lainnya diserahkan kepada sahabat yang lain untuk dibelikan pakaian. Dan yang sepertiga sisanya beliau serahkan kepada Ummu Salamah r.a. supaya disimpan. Beliau kemudian menunjuk Abū Bakar ash-Shiddīq. r.a. dan 'Ammār bin Yāsir supaya memimpin orang-orang yang hendak berbelanja untuk mencukupi peralatan yang dibutuhkan. Apa saja yang hendak dibeli, apakah harga barang-barang itu akan menghabiskan uang sepertiga maskawin atau tidak, hal itu diserahkan kebijaksanaannya kepada Abū Bakar dan 'Ammār—*radhiyallāhu 'anhumā*. Demikianlah menurut beberapa sumber riwayat. Memang benar, banyaknya harta benda tidak akan menambah kemuliaan dua orang pengantin, Imam 'Ali r.a. dan Fāthimah az-Zahrā' r.a. Demikian juga sebaliknya, kurangnya uang dan sedikitnya peralatan pun tidak akan mengurangi kemuliaan dua orang pengantin. Apalah artinya uang dan barang bagi kedua orang yang telah sama-sama berada di puncak kemuliaan sebagai keluarga *Sayyidul-Anbiyā' wal-Mursalīn*! Dari uang seperti maskawin itu, yang kurang-lebih hanya sebesar 150 dirham, oleh Abū Bakar dan 'Ammār hanya dapat dibelikan pakaian dan peralatan rumah tangga yang serba murah, terbuat dari kain kasar, kulit, kayu, dan tembikar. Ketika Rasūlullāh saw. melihat barang-barang belanjaan itu, beliau menangis, bukan karena menyesal tidak dapat membekali pernikahan putrinya dengan hal-hal yang serba megah dan mewah, melainkan karena beliau iba terhadap putrinya. Itu adalah wajar bagi seorang ayah dalam menghadapi saat-saat seperti itu. Beliau kemudian berdoa, "Ya Allah, limpahkanlah berkah-Mu kepada ahli-baitku!"

Adapun bilik tempat tinggal Imam 'Ali r.a. yang kemudian akan dihuni bersama istrinya, hanya diratakan lantainya dengan taburan pasir. Dari dinding yang satu ke dinding yang lain dipasang sebatang ka-

yu tempat menggantung pakaian. Sedangkan perkakas rumah tangganya hanya terdiri dari sebuah balai-balai, beberapa lembar kulit kambing, sebuah tempat menyimpan air terbuat dari kulit, ayakan tepung, gilingan gandum, beberapa mangkuk tembikar, kuali tembikar dan lain sebagainya.

Semua kenyataan itu menunjukkan bahwa bagi Rasūlullāh saw. dan ahli-baitnya, dunia ini bukan apa-apa. Jika beliau mau, tak sukar bagi beliau untuk dapat memestakan pernikahan putri bungsunya itu dengan segala macam kemegahan dan kemewahan, tidak sukar bagi beliau untuk mendapatkan emas-perak dan intan-berlian untuk menghiasi putrinya di saat pernikahan. Akan tetapi, beliau memandang semuanya itu tidak patut dan tidak pantas bagi beliau sendiri dan bagi ahli-baitnya. Rasūlullāh saw. dan ahli-baitnya menyadari kedudukannya sebagai pemimpin umat yang wajib memberi contoh dan teladan, bukan hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan amal perbuatan. Dengan demikian Rasūlullāh saw. mengajarkan kepada umatnya bahwa nilai dan kemuliaan seseorang sama sekali tidak tergantung pada kemewahan cara hidup dan kekayaannya, tetapi tergantung pada keimanannya, ketakwaannya, dan kebajikan amal perbuatannya.

Kiranya perlu kami kemukakan beberapa pendapat para ahli riwayat mengenai tahun pernikahan Imam 'Ali r.a. dengan Fāthimah az-Zahrā' r.a. Sebagian dari mereka mengatakan, Imam 'Ali menikah dengan Fāthimah r.a. satu tahun sesudah hijrah. Ada pula yang mengatakan, dua atau tiga tahun setelah hijrah. Ibnul-Atsīr mengatakan, pernikahan itu terjadi pada permulaan bulan ke-22 hijrah. Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqāt*-nya mengatakan, pernikahan tersebut terjadi lima bulan setelah Rasūlullāh saw. hijrah ke Madinah, dan 'Ali mulai berkumpul dengan Fāthimah seusai Perang Badr, sedangkan Perang Badr itu terjadi pada permulaan bulan ke-19 sesudah hijrah. Dengan demikian, akad nikahnya dilangsungkan ketika Rasūlullāh saw. masih tinggal di rumah Abū Ayyūb al-Anshārī, dan berkumpulnya dua orang suami-istri itu setelah Rasūlullāh saw. keluar dari rumah Abū Ayyūb. Beliau tinggal di rumah Abū Ayyūb selama tujuh bulan, dan berkumpulnya Imam 'Ali dan Fāthimah az-Zahrā' r.a. ditangguhkan hingga Rasūlullāh saw. menyelesaikan pembuatan beberapa bilik tempat tinggal di sekitar masjid.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَحْمُوْدِ بِنِعْمَتِهِ، وَالْمَعْبُوْدِ بِقُدْرَتِهِ،
وَالْمُطَاعِ بِسُلْطَانِهِ، وَالْمَرْهُوْبِ مِنْ عَذَابِهِ،
وَالْمَرْغُوْبِ إِلَيْهِ فِيْمَا عِنْدَهُ، النَّافِذِ أَمْرُهُ فِيْ أَرْضِهِ
وَسَمَائِهِ، اَلَّذِيْ خَلَقَ الْخَلْقَ بِقُدْرَتِهِ، وَمَيَّزَهُمْ
بِأَحْكَامِهِ، وَأَعَزَّهُمْ بِدِيْنِهِ، وَأَكْرَمَهُمْ بِنَبِيِّهِ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ إِنَّ اللّٰهَ جَعَلَ
الْمُصَاهَرَةَ نَسَبًا لَاحِقًا، وَأَمْرًا مُفْتَرَضًا، وَوَشَّجَهُ بِهَا
الْأَرْحَامَ، وَأَلْزَمَهَا الْأَنَامَ، فَقَالَ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى
جَدُّهُ: (وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا
وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا). ثُمَّ إِنَّ اللّٰهَ أَمَرَنِيْ أَنْ
أُزَوِّجَ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ. وَإِنِّيْ أُشْهِدُ أَنِّيْ أُزَوِّجُهَا إِيَّاهُ
عَلَى أَرْبَعَةِ مِثْقَالِ فِضَّةٍ، أَرَضِيْتَ؟ (قَالَ عَلِيٌّ):
رَضِيْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا. فَقَالَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَارَكَ اللّٰهُ عَلَيْكُمَا وَبَارَكَ
فِيْكُمَا وَأَسْعَدَ جَدَّكُمَا وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا وَأَخْرَجَ
مِنْكُمَا الْكَثِيْرَ الطَّيِّبَ.

Maknanya kurang lebih sebagai berikut:

"Segala puji bagi Alllāh, Yang Maha Terpuji karena limpahan nikmat-Nya, Yang berhak disembah karena keagungan-Nya, Yang berhak ditaati karena kekuasaan-Nya, Yang berhak didambakan keri-

dhaan-Nya karena segala sesuatu berada di tangan-Nya, Yang segala perintah-Nya terlaksana di bumi-Nya dan di langit-Nya, Yang menciptakan manusia dengan kekuasaan-Nya, kemudian mereka diistimewakan dengan hukum-hukum-Nya, dimenangkan dengan agama-Nya dan dimuliakan dengan Nabi-Nya (Muhammad saw.). Kemudian Allah menjadikan hubungan perkawinan (*mushāharah*) sebagai sarana penerus keturunan dan dijadikan pula oleh-Nya sebagai perintah yang diwajibkan. Dengan hubungan perkawinan itu, silaturrahmi (kekerabatan) tambah diperkokoh, suatu hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Allah Tabaraka wa Ta'ālā telah berfirman: ... *Dan dialah (Allah) yang telah menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia berketurunan dan ber-*mushāharah *(hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dari perkawinan); dan Tuhanmu adalah Mahakuasa (berbuat segala sesuatu).*[1] Allah memerintahkan diriku menikahkan Fāthimah dengan 'Ali, dan aku bersaksi bahwa aku telah menikahkannya dengan 'Ali atas dasar maskawin 400 *mitsqāl*[2] perak. Hai 'Ali, apakah engkau ridha?" Imam 'Ali menjawab, "Aku ridha ya Rasūlullāh." Imam 'Ali kemudian sujud (bersyukur kepada Allah). Kemudian Rasūlullāh saw. berdoa bagi dua orang pengantin itu, "Semoga Allah memberkahi kalian berdua, memberkahi apa yang ada pada kalian berdua, membuat kalian berbahagia dan mengeluarkan dari kalian keturunan yang banyak dan baik."

Anas mengatakan: Demi Allah, dari dua orang suami istri itu Allah mengeluarkan keturunan yang banyak dan baik.

KHUTBAH IMAM 'ALI R.A. DI SAAT PERNIKAHANNYA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَارَبَ حَامِدِيْهِ، وَدَنَا مِنْ سَائِلِيْهِ،
وَوَعَدَ الْجَنَّةَ مَنْ يَتَّقِيْهِ، وَاَنْذَرَ النَّارَ مَنْ يَعْصِيْهِ،
نَحْمَدُهُ عَلٰى قَدِيْمِ إِحْسَانِهِ وَاَيَادِيْهِ، حَمْدَ مَنْ يَعْلَمُ
اَنَّهُ خَالِقُهُ وَبَارِيُهُ، وَمُمِيْتُهُ وَمُحْيِيْهِ، وَنَسْتَعِيْنُهُ

1. Surah Al-Furqān: 5
2. Timbangan berat perak satu dirham.

وَنَسْتَهْدِيهِ، وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَسْتَكْفِيهِ، وَاَشْهَدُ اَنْ
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً تَبْلُغُهُ وَتُرْضِيهِ،
وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ تُزْلِفُهُ وَتُحْظِيهِ، وَتَرْفَعُهُ
وَتَصْطَفِيهِ.
وَهٰذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ زَوَّجَنِي
ابْنَتَهُ فَاطِمَةَ عَلٰى اَرْبَعَةِ مِائَةِ مِثْقَالِ دِرْهَمٍ،
فَاسْأَلُوهُ وَاشْهَدُوا.
قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ زَوَّجْتُكَ
ابْنَتِي فَاطِمَةَ عَلٰى مَا زَوَّجَكَ الرَّحْمٰنُ، وَقَدْ رَضِيتُ
بِمَا رَضِيَ اللهُ. فَنِعْمَ الْخَتَنُ اَنْتَ وَنِعْمَ الصَّاحِبُ
اَنْتَ وَكَفَاكَ بِرِضَى اللهِ رِضًى.

Maknanya kurang lebih sebagai berikut:
"Segala puji bagi Allah Yang mendekat kepada yang memuji-Nya, Yang tidak jauh dari yang memohon kepada-Nya, Yang menjanjikan surga bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa kepada-Nya, Yang mengancamkan azab neraka bagi orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Kita panjatkan puji syukur atas kebaikan dan limpahan kasih sayang-Nya, puji syukur seorang hamba yang mengenal Khāliq dan Penciptanya, Yang mematikan dan menghidupkannya, Yang akan menuntut pertanggungjawaban atas perbuatan buruk hamba-hamba-Nya. Kepada-Nya kita mohon pertolongan dan hidayah; kepada-Nya kita beriman dan menyerahkan segala sesuatu kepada kekuasaan-Nya. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu apa pun bagi-Nya, kesaksian yang mendatangkan keridhaan-Nya. Dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, kesaksian yang menjunjung tinggi martabat dan kemuliaannya. Saksikanlah (para hadirin) bahwa Rasūlullāh saw. telah menikahkan diriku dengan Fāthimah atas dasar maskawin

empat ratus dirham." Rasūlullāh SAW. kemudian menjawab, "Aku telah menikahkan engkau dengan anakku Fāthimah atas dasar apa yang Allah telah menikahkan dirimu. Aku ridha apa yang telah diridhai Allah. Engkau adalah menantu yang baik, sahabat yang baik, dan Allah meridhaimu." Setelah itu Rasūlullāh saw. menyuruh orang menghidangkan kurma sebaki dan imam 'Alī r.a. menyantapnya.

SEKELUMIT TENTANG KEHIDUPAN RUMAH TANGGANYA

Setelah pernikahannya dengan Fāthimah az-Zahrā' r.a., Imam 'Ali r.a. tinggal bersama istrinya di sebuah rumah yang sungguh amat sederhana. Sebagian besar perkakas rumah tangganya terbuat dari tembikar (tanah liat). Namun, Rasūlullāh saw. merasa bangga, tenang dan bahagia serta penuh kasih sayang sebagai ayah kepada putri belahan hati beliau sendiri. Suasana yang penuh kesejahteraan dan keserasian itu lebih disemarakkan lagi oleh kelahiran dua orang cucu beliau saw., Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhumā,* dua orang putra Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang dipandang sebagai pewaris ilmu dan hikmah kebijakan beliau serta sebagai orang yang mempunyai kesamaan ciri dan kekhususan dengan beliau saw. kecuali dalam hal kenabian.

Di dalam rumah ahlul-bait Rasūlullāh saw. itulah Al-Hasan dan Al-Husain dibesarkan di bawah naungan beliau. Betapa puas perasaan beliau menyaksikan kesentosaan dan keserasian hidup putra-putri dan cucu-cucunya. Suasana demikian itu oleh beliau saw. dirasakan sebagai hiburan yang menghilangkan kelelahan dan meringankan kesukaran-kesukaran berat yang dihadapinya sehari-hari dalam menjalankan tugas dakwah dan memimpin perjuangan umat untuk menegakkan kebenaran Allah di muka bumi.

Di dalam rumah yang diliputi suasana kebahagiaan itu Rasūlullāh saw. sering duduk berbincang-bincang dengan mereka. Imam 'Ali r.a. duduk di sebelah kanan dan Fāthimah az-Zahrā' r.a. duduk di sebelah kiri beliau. Sedangkan dua orang cucu beliau, Al-Hasan dan Al-Husain r.a. duduk di atas pangkuan beliau saw. Secara bergantian beliau menciumi kedua orang cucunya itu. Beliau mendoakan keberkahan bagi mereka semua dan mohon kepada Allah SWT agar berkenan menjauhkan mereka dari segala macam noda dan kotoran hidup serta menyucikan mereka sesuci-sucinya.

Di dalam rumah dan di tengah-tengah keluarga itulah Ar-Rūhul-

Amīn (Jibrīl a.s.) turun membawakan wahyu Ilahi ke dalam hati Rasūlullāh saw. dan mendoakan keselamatan serta keberkahan bagi dua orang cucu beliau, calon penghuni surga, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain r.a.

Dari rumah yang sangat sederhana itulah sinar Islam memancarkan hidayat menerangi umat manusia sepanjang zaman. Sebaliknya, dari dalam istana-istana bangsawan Persia dan Romawi yang megah dan mewah justru terhembus bau busuk percabulan, kemesuman, dan kedurhakaan!

Di dalam rumah itulah suami-istri—Imam 'Ali r.a. dan Fāthimah az-Zahrā' r.a.—bersama putra-putranya pagi, siang, sore dan malam tiada putus-putusnya mengagungkan kesucian dan kebesaran Allah SWT.

Anas meriwayatkan, bahwa Rasūlullāh saw. pernah bersabda, menyebut firman Allah di dalam Surah An-Nūr ayat 36:

Di dalam rumah-rumah tertentu Allah mengizinkan nama-Nya dimuliakan, disebut dan disucikan (diagungkan) pagi dan sore.

Orang yang mendengar firman Allah itu bertanya, "Ya Rasūlullāh, rumah-rumah mana sajakah itu?" Beliau saw. menjawab, "Rumah para nabi." Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. bertanya sambil menunjuk ke arah rumah Imam 'Ali r.a. dan Fāthimah az-Zahrā' r.a., "Apakah termasuk rumah itu, ya Rasūlullāh?" Beliau saw. menjawab, "Ya, bahkan termasuk yang paling *afdhal.*"

Pada suatu hari Rasūlullāh saw.—sebagaimana yang sering dilakukan beliau—masuk ke dalam rumah Imam 'Ali r.a. Ketika itu beliau melihat Imam 'Ali r.a. bersama istrinya sedang menumbuk gandum. Beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian berdua yang telah lelah?" Imam 'Ali r.a. menyahut, "Fāthimah, ya Rasūlullāh!" Rasūlullāh saw. lalu berkata kepada putrinya, "Hai Fāthimah, berhentilah!" Setelah putrinya itu berhenti dan bangun dari tempat duduknya, beliau saw. menggantikannya menumbuk gandum itu bersama Imam 'Ali r.a.

Sungguhlah, seumpama orang yang benar-benar beriman dipersilakan memilih: manakah yang lebih disukai, dunia dengan segala kesenangan dan kegemerlapannya ataukah butir-butir gandum yang ditumbuk oleh Rasūlullāh saw. bersama Imam 'Ali r.a., orang itu pasti lebih suka memilih butir-butir gandum itu!

Jadi, di manakah sesungguhnya letak kemiskinan dan kemelaratan?

Di dalam rumah yang sering menjadi tempat turunnya wahyu Ilahi, tempat Rasūlullāh saw. bersama Imam 'Ali dan Fāthimah az-Zahrā' r.a. bersama-sama menumbuk gandum, di rumah tempat Rasūlullāh saw. bersama ahlul-baitnya biasa minum air dengan cawan tembikar; ataukah di dalam istana-istana kaum bangsawan dan kaum hartawan Persia atau Romawi yang penuh dengan bau busuk perzinaan, arak, dan kemaksiatan?!

Fāthimah az-Zahrā' hidup mendampingi suaminya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., yang tidak mempunyai apa pun selain hati dan pedang, ilmu dan iman. Istri yang setia dan ikhlas itu menepung sendiri hingga tapak tangannya membengkak, menimba air sendiri hingga bajunya basah kuyup, menyapu rumah dan halaman hingga pakaiannya berdebu. Ia tidak hidup sebagaimana Āsiyah binti Mazāhim, wanita pendamping Fir'aun yang mempunyai piramida dan sungai Nil, seorang permaisuri yang hidup serba dilayani oleh beratus-ratus budak pembantu dan tidak pernah bekerja selain melarang dan menyuruh. Cobalah kita bayangkan: manakah di antara dua orang istri itu yang lebih bahagia hidupnya, lebih tenteram hatinya dan lebih cerah keadaannya?!

Seandainya alat-alat rumah tangga kepunyaan Fāthimah az-Zahrā' r.a. seperti batu gilingan gandum, sapu, wadah air yang terbuat dari kulit dan lain sebagainya, masih ada hingga zaman kita dewasa ini, perkakas-perkakas itu barangkali akan dikeramatkan dan dikunjungi oleh manusia dari berbagai pelosok dunia, baik mereka yang beragama Islam maupun yang beragama lain! Mungkin mereka akan menilai barang-barang itu lebih berharga daripada seribu sungai Nil serta seribu piramid!

Apakah sesungguhnya yang telah dilakukan oleh Muhammad Rasūlullāh saw. dan keluarganya bagi kepentingan umat manusia sedunia? Umat manusia telah mendapat tuntunan untuk beroleh kebajikan, rahmat Allah dan kemuliaan abadi; yakni mereka telah beroleh petunjuk serta hidayat untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui agama yang benar. Di akhirat kelak mereka akan memperoleh syafaat (pertolongan) dan kebahagiaan, khusus bagi mereka yang dicintai beliau dan mereka yang mencintai beliau.[3]

---

3. Mengenai kehidupan rumah tangga Imam 'Ali r.a., silakan baca *'Fāthimah az-Zahrā' r.a.*, karangan H.M.H. Al-Hāmid al-Husainī.

V

Keutamaan Pribadinya

Akhlaknya, Perilakunya dan Kesanggupannya

Imam 'Ali r.a. adalah orang yang berakhlak tinggi dan menekankan agar setiap manusia berakhlak mulia. Pada suatu hari ia berkata kepada beberapa orang yang bertamu kepadanya, "Aku sungguh heran jika ada seorang yang dimintai pertolongan oleh saudaranya, ia sama sekali tidak merasa wajib berbuat kebajikan. Seumpama kita ini tidak mengharapkan surga, tidak takut neraka, tidak menginginkan pahala dan tidak takut akan menerima hukuman siksa, sekurang-kurangnya kita wajib menghayati akhlak mulia. Sebab akhlak yang mulia adalah penunjuk jalan keselamatan." Salah seorang di antara tetamunya terperanjat mendengar kata-kata tersebut, lalu ia bertanya, "Apakah Anda mendengar sendiri ucapan itu dari Rasūlullāh saw.?" Imam 'Ali menjawab, "Ya." Selanjutnya Imam 'Ali menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut.

"Ketika kami menerima penyerahan wanita-wanita tawanan perang dari kabilah Tha'iy, kulihat di antara mereka itu terdapat seorang wanita yang berkulit putih bersih, bermata bening dan bertubuh sedang. Aku tertarik olehnya sehingga dalam hati aku berkata: Aku akan minta kepada Rasūlullāh saw. agar wanita itu diserahkan kepadaku." Akan tetapi setelah aku mendengar wanita itu berbicara, aku terpesona hingga lupa akan kecantikannya. Ia berkata kepada Rasūlullāh saw., 'Hai Muhammad, ayahku sudah tewas, tak ada lagi orang yang mengurus kepentinganku. Kalau Anda berpendapat hendak membebaskan diriku, maka tak akan ada kabilah Arab yang tidak mau menerima diriku. Aku

adalah anak perempuan pemimpin kaumku (kabilahku). Ayahku suka meringankan penderitaan dan melindungi kehormatan orang lain, suka menjamu dan menghormati tamu, memberi makan orang yang lapar, melepaskan orang dari kesusahan, suka mengucapkan salam lebih dulu kepada orang lain, dan tidak pernah menolak orang yang datang minta bantuan. Ketahuilah, aku ini anak perempuan Hātim ath-Thai'iy!' Mendengar kata-kata wanita itu Rasūlullāh saw. menjawab, 'Seumpama ayahmu seorang muslim, tentu kami pandang sebagai saudara.' Beliau lalu menoleh kepada para sahabat seraya berkata, 'Bebaskan wanita itu, karena ayahnya memang menghayati akhlak mulia dan Allah menyukai akhlak yang mulia.'"

Banyak sekali para penulis dan para ahli riwayat yang menerangkan akhlak, perilaku, dan kesanggupan Imam 'Ali r.a. Mereka itu antara lain:

- Abū Nu'aim al-Ishfahānī di dalam kitab *Hilyatul-Auliyā'*;
- Ibnu 'Abdul-Barr al-Māliki di dalam kitab *Al-Istī'āb*;
- Ibnush-Shabagh al-Māliki di dalam kitab *Al-Fushūlul-Muhimmah*;
- Muhammad ibn Thalhah asy-Syāfi'ī di dalam kitab *Mathālibus-Su'āl*;
- dan lain-lain.

Mereka menulis berdasarkan *isnād* atau sumber riwayatnya masing-masing. Dalam pembicaraan mereka mengenai Imam 'Ali r.a., antara lain mengetengahkan kejadian-kejadian seperti berikut.

Pada suatu ketika seorang bernama Dhirār bin Dhamrah datang menemui Mu'āwiyah. Mu'āwiyah minta supaya Dhirār menceritakan pribadi Imam 'Ali r.a. Pada mulanya Dhirār berkeberatan, tetapi karena Mu'āwiyah mendesak dan memaksanya, Dhirār akhirnya menjawab, "Kalau Anda memaksaku harus menceritakan pribadinya, baiklah. Demi Allah, dia seorang yang berpandangan jauh, kuat dan perkasa, tutur katanya sungguh-sungguh, memerintah dengan adil, ucapan dan tindakannya menunjukkan pengetahuannya yang mendalam, dan semua kata-katanya mengandung hikmah. Ia pantang bergelimang di dalam keduniaan yang serba menyenangkan, selalu beribadah di malam sunyi, banyak meneteskan air mata, berpikir panjang, dan di saat sedang mawas diri ia sering kelihatan membolak-balikkan tangannya. Dalam hal berpakaian ia lebih menyukai pakaian kasar, dan dalam hal makanan ia lebih menyukai makanan yang keras lagi murah. Di saat berada di te-

ngah-tengah kami ia tidak berbeda dengan kami, bila kami mendatanginya ia mendekati kami, bila kami bertanya ia pasti menjawab, bila kami undang ia pasti datang dan bila kami ingin mengetahui sesuatu ia dengan senang hati memberi tahu apa yang kami ingini. Demi Allah, sekalipun ia dekat dengan kami dan kami pun dekat dengannya, tetapi kami merasa enggan berbicara banyak karena kami menyegani kewibawaannya. Bila sedang tersenyum, giginya tampak bagaikan untaian mutiara. Ia menghormati dan memuliakan setiap orang yang patuh kepada agamanya dan suka bergaul dengan kaum fakir miskin. Ia tidak pernah berbuat batil untuk membela orang yang kuat dan tidak pernah berbuat zalim terhadap orang yang lemah. Aku melihat sendiri keadaannya di malam hari, kecerahan wajahnya pudar tenggelam di dalam renungan dan dengan cemas gelisah ia memegang janggutnya menangis kesedihan menundukkan diri bermunajat kepada Allah. Dengan merendah di hadapan Allah ia berkata seorang diri, 'Hai dunia, bujuklah orang lain, tak usah engkau merayu diriku, aku tidak rindu kepadamu. Jauh nian aku tergiur olehmu, engkau sudah kutalak tiga kali dan tak ada jalan kembali! Usiamu terlampau pendek, bahayamu terlalu besar dan engkau adalah hina. Ah.., alangkah sedikitnya bekal, alangkah jauhnya perjalanan dan alangkah sunyi jalan yang kulalui!' Ia manangis tersedu-sedu dan air mata membasahi janggutnya. Ia berusaha menahan tangis dan mengusap-usap matanya dengan lengan baju!"

Mendengar semua yang dikatakan oleh Dhirār itu Mu'āwiyah berkata, "Demi Allah, Abul-Hasan memang benar seperti yang engkau katakan."

Di dalam kitab *Al-Istī'āb* penulisnya menceritakan sebagai berikut. Pada suatu hari Hasan al-Bashrī ditanya mengenai pribadi Imam 'Ali. Ia menjawab, "Demi Allah, ia ibarat anak panah yang dilepas Allah dan tepat mengenai sasarannya. Ia seorang Rābbānī di tengah umat ini, seorang yang memiliki sifat-sifat utama, paling dini memeluk Islam dan paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasūlullāh saw. Ia tidak pernah lengah melaksanakan perintah Allah, tidak takut kepada siapa pun dalam menjalankan agama Allah dan tidak pernah berbuat curang terhadap harta milik Allah (yakni: Baitul-Māl), kekayaan umum milik kaum muslimin. Ia menumpahkan seluruh hidupnya untuk mendalami pemahaman Alquran sehingga beruntung memperoleh tempat terindah di dalam surga ... Itulah 'Ali bin Abī Thālib!"

Di dalam kitab *Al-Bayān wat-Tabyīn*, seorang bernama 'Abdul-Malik bin 'Umar mengatakan: Pada suatu hari Al-Hārits bin Abī Rabī'ah (ber-

nama julukan: Al-Qabba'), atas pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai Imam 'Ali, ia menjawab, "Ia mampu memberikan jawaban pasti atas segala pertanyaan mengenai ilmu tentang Kitābullāh (Alquran), *fiqh*, sunnah dan tentang makna hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia seorang yang sangat sederhana, rendah hati dalam pergaulan, selalu menang dalam peperangan dan gemar memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuannya."

Dalam kitab tersebut dikemukakan pula apa yang pernah dikatakan Imam 'Ali kepada Sha'sha'ah bin Shuhān, "Demi Allah, apa yang telah kuajarkan kepadamu masih lebih banyak kulitnya daripada isinya. Mudah-mudahan Allah melimpahkan imbalan pahala kepadamu." Sha'sha'ah menyahut, "Mudah-mudahan pula Allah melimpahkan imbalan pahala yang lebih baik kepada Anda, karena aku mengetahui sendiri Anda seorang yang benar-benar mengenal Allah, hingga kebesaran Allah seakan-akan terlihat jelas di pelupuk mata Anda."

Di dalam kitab *Hilyatul-Auliyā'* terdapat riwayat berasal dari 'Anbasah an-Nahwī yang mengatakan, "Demi Allah, mereka (kaum muslimin) telah kehilangan anak panah yang dilepas Allah ke arah sasarannya. Demi Allah, ia (Imam 'Ali) bukan orang yang mau berbuat curang terhadap kekayaan Bitul-Māl dan tidak pernah ia lengah menjalankan perintah Allah. Ia menyadari hak dan kewajiban yang diperintahkan dalam Alquran. Ia menghalalkan apa yang dihalalkan Alquran dan mengharamkan apa yang diharamkan Alquran, hingga semuanya itu mengantarkannya ke dalam surga terindah!"

Di dalam *Al-Istī'āb* juga terdapat kesaksian yang dinyatakan oleh ayah Abjar bin Jirmuz, yang mengatakan, "Aku menyaksikan sendiri 'Ali bin Abī Thālib keluar dari masjid Kūfah dengan dua helai kain, yang satu dipakainya sebagai baju dan yang lain dipakainya sebagai sarung. Dengan sarung yang hanya menutup separo betisnya ia berjalan berkeliling memeriksa keadaan beberapa pasar (tempat-tempat perniagaan) untuk mengingatkan para pedagang supaya tetap bertakwa kepada Allah, berbicara benar, menjual barang dengan jujur serta memenuhi timbangan dan takaran."

Dalam kitab tersebut Ibnu 'Abdul-Barr mengatakan, "Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib setiap menerima pemasukan dari daerah-daerah selalu membagikannya kepada semua pihak yang berhak. Tidak ada yang disimpan dalam Baitul-Māl kecuali yang sukar dibagi pada hari itu. Setiap melihat kekayaan menumpuk di Baitul-Māl ia selalu berucap: 'Hai dunia, bujuklah orang selain diriku!' Ia tidak per-

nah mengutamakan apa pun untuk kepentingan dirinya sendiri, tidak pernah mengistimewakan sesuatu untuk sahabat atau kerabatnya sendiri, dan tidak mempercayakan pengurusan Baitul-Māl selain kepada orang-orang yang patuh kepada agama dan telah diketahui kejujurannya. Apabila ia mengetahui atau mendengar ada di antara mereka yang berbuat curang, ia segera menulis surat pemecatan dan penggantian petugas: 'Peringatan Allah telah disampaikan oleh Rasul-Nya kepada kalian. Karena itu hendaklah kalian memenuhi timbangan dan takaran sebagaimana mestinya. Janganlah kalian mengurangi atau berbuat curang terhadap apa saja yang menjadi hak orang lain dan janganlah sekali-kali berbuat kerusakan di muka bumi. Pahala yang akan diberikan kepada kalian kelak di akhirat sungguh lebih baik bagi kalian jika kalian benar-benar beriman. Aku tidak bertanggung jawab atas keselamatan kalian. Bila suratku ini telah Anda terima, jagalah baik-baik tugas pekerjaan yang kami percayakan kepada Anda hingga saat kedatangan seorang yang kami perintahkan menemui Anda untuk mengambil alih pekerjaan itu....' Seusai menulis surat ia mengangkat tangan dan menengadah ke langit seraya berdoa: 'Ya Allah, Engkau mengetahui aku tidak memerintahkan mereka berlaku zalim terhadap hamba-hamba-Mu, dan aku pun tidak memerintahkan mereka meninggalkan kewajiban terhadap-Mu!'"

Khutbah, peringatan, dan pesan serta amanat yang diberikan Imam 'Ali kepada para pejabat pemerintahannya yang hendak diberangkatkan ke daerah-daerah untuk menjalankan tugas baru, amat banyak dan terkenal luas.

Ibnu Abil-Hadīd mengatakan bahwa Sha'sha'ah bin Shuhān beserta rekan-rekan sejawatnya menceritakan pengalaman mereka sebagai para pejabat pemerintahan Imam 'Ali r.a. Mereka berkata, "Dalam hubungan dengan tugas pekerjaan, ia menempatkan dirinya sama dengan kami. Ia sangat ramah, lemah lembut, rendah hati dan mudah diajak bicara. Namun, ia amat berwibawa hingga setiap kami berada di hadapannya merasa seperti tawanan perang menunggu ayunan pedang yang hendak memancung kepala." Meskipun perumpamaan itu berlebih-lebihan, tetapi jelas bahwa mereka itu tahu benar bahwa Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib tidak pernah membiarkan tindakan yang menyalahi Kitabullāh dan Sunnah Rasul-Nya, betapapun kecilnya dan tidak pandang bulu.

Ibnu 'Abdul-Barr pada bagian lain dari kitabnya mengatakan, "Semua kaum muslim mengetahui bahwa 'Ali bin Abī Thālib orang yang

paling dini menunaikan shalat, sejak Ka'bah belum ditetapkan sebagai kiblat. Ia termasuk orang yang berhijrah ke Madinah dalam gelombang pertama, dan selalu turut serta berperang membela agama Islam mulai Perang Badr hingga Perang Hunain. Ia berulang-ulang mengalami cobaan berat dalam berbagai peperangan melawan kaum musyrik, seperti dalam Perang Badr, Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Khaibar dan lain-lain. Dalam semua peperangan itu ia memikul tugas berat tetapi mulia. Dalam berbagai pertempuran ia sering diserahi tugas sebagai pemegang panji Rasūlullāh saw. Dalam Perang Uhud, ketika pemegang panji Rasūlullāh saw. (Mash'ab bin 'Umair) gugur, beliau menyerahkan panji peperangan itu kepada 'Ali bin Abī Thālib. Dalam semua peperangan yang terjadi sejak Rasūlullāh s.aw. hijrah ke Madinah, ia tidak pernah absen, kecuali dalam perang Tabuk. Ketika itu ia diperintahkan oleh Rasūlullāh saw. supaya telap tinggal di Madinah menjaga keselamatan keluarga beliau. Tatkala Imam 'Ali r.a. menunjukkan kekurangsenangannya tidak turut berperang, maka kepadanya beliau berkata, "Kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Hārūn di sisi Mūsā, tetapi tak ada lagi nabi sesudahku!"

Syarīf Ridhā dalam mukadimah *Nahjul-Balāghah* mengatakan, "Di antara keistimewaan-keistimewaannya (Imam 'Ali) yang tidak dimiliki orang lain ialah, jika orang mendengarkan baik-baik dan merenungkan dengan hati terbuka semua tutur katanya mengenai kezuhudan dan peringatan-peringatan, orang itu tentu akan dapat mengerti bahwa tutur kata demikian itu hanya dapat diucapkan oleh orang yang berkemampuan tinggi, berderajat mulia, setia menjalankan kewajiban dan cermat mengawasi seluruh sektor pemerintahannya..." Setelah mengemukakan bahwa kazuhudan Imam 'Ali tidak hanya di waktu damai saja, bahkan juga di waktu perang dan di medan tempur, Syarīf Ridhā mengatakan lebih lanjut, "Itulah di antara keistimewaan dan keutamaannya yang mengagumkan dan mempesonakan, karena ia mampu menghadapi berbagai keadaan yang saling berlawanan."

Ibnu Abil-Hadīd dalam kitabnya yang berjudul *Syarh Nahjil-Balāghah* menanggapi pendapat Syarīf Ridhā dengan suatu uraian yang ringkasnya sebagai berikut: "Sebagaimana yang dikatakan oleh Syarīf Ridhā, Imam 'Ali memang mempunyai perangai yang tampak berlawanan. Pada galibnya seorang yang berwatak pemberani ia berhati keras, kasar dan suka membangkang. Sebaliknya, orang yang hidup zuhud, ahli ibadah dan selalu mengingatkan orang ke jalan yang lurus, pada galibnya orang demikian itu berhati lembut dan halus. Dua sifat yang berla-

wanan seperti tersebut di atas dapat bersatu di dalam pribadi Imam 'Ali. Pada umumnya seorang yang berwatak pemberani dan sering menumpahkan darah dalam peperangan, mereka itu bersifat ganas dan buas; sedangkan orang yang hidup zuhud dan berakhlak luhur, wajahnya selalu kelihatan sedih dan suka menjauhkan diri dari khalayak ramai. 'Ali bin Abī Thālib r.a. termasuk orang yang sering menumpahkan darah dalam peperangan membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya, tetapi bersamaan dengan itu ia termasuk orang yang paling zuhud, paling suka menjauhkan diri dari kesenangan-kesenangan duniawi, paling sering mengingatkan orang dan paling rajin beribadah. Sekalipun ia sering menumpahkan darah dalam peperangan, tetapi ia tetap seorang yang berperangai lembut, air mukanya selalu cerah, bahkan ada kalanya ia mau bergurau. Itu merupakan beberapa keanehan sifat-sifat pribadinya. Kecuali itu, orang yang berkuasa dan berkedudukan tinggi pada umumnya bertabiat sombong dan tinggi hati. Imam 'Ali bukan orang yang seperti itu. Kawan dan lawan semuanya tidak meragukan bahwa ia seorang dari keluarga mulia dan dari keturunan mulia, sesudah Rasūlullāh saw. Akan tetapi ia bukan mulia karena asal keturunan sematamata, bahkan kemuliaannya jauh lebih banyak diperoleh dari amal kebajikannya. Kendati bagitu Imam 'Ali tetap seorang yang rendah hati, lembut perilakunya, jauh dari sifat-sifat sombong dan tinggi diri, baik sebelum maupun sesudah terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn. Kekuasaan tidak mengubah akhlaknya dan kepemimpinan tidak mempengaruhi perangainya. Pada umumnya orang yang berwatak pemberani dan sering membunuh orang tidak bersifat pemaaf karena tercekam oleh nafsu marahnya yang sangat kuat. Lain halnya dengan Imam 'Ali, meskipun ia seorang pemberani dan banyak membunuh musuh dalam peperangan, ia tetap seorang pemaaf. Hal itu terbukti dari sikap dan tindakan yang diambilnya pada Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) di Bashrah. Imam 'Ali selalu berpendirian, siapa pun yang berbuat salah, jika ia telah menyadari kesalahannya dan bertobat serta mohon ampunan kepada Allah SWT, tidak ada alasan sama sekali untuk tidak memaafkannya."

Al-Ḫāfizh Abū Nu'aim Aḫmad bin 'Abdullāh al-Isfahānī dalam kitabnya yang berjudul *Hilyatul-Auliyā'* mengatakan, "'Ali bin Abī Thālib, yaitu seorang yang oleh Rasūlullāh saw. dinyatakan sebagai 'pintu kota ilmu' dan yang kita kenal sebagai orang yang sangat fasih berkhutbah, sebagai lambang kaum *muhtadīn* (kaum yang memperoleh hidayat Ilahi), sebagai *nūrul-muthī'īn* (cahaya kaum yang taat kepada Allah), sebagai

waliyyul-muttaqīn (pemimpin kaum yang bertakwa) dan sebagai *Imāmul-'ādilīn* (pemuka kaum yang adil); adalah orang yang paling terdahulu menyambut dakwah Islam dan yang paling terdahulu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia seorang yang berkeyakinan teguh menghadapi berbagai soal, amat tinggi ketabahan dan kesabarannya serta menguasai berbagai cabang ilmu. 'Ali bin Abī Thālib—*karramallāhu wajhah*—adalah teladan kedua sesudah Rasūlullāh saw. bagi kaum yang bertakwa, kebanggaan bagi kaum yang arif bijaksana dan cermin bagi setiap orang yang berjuang membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Ia berkemampuan mengungkapkan hakikat tauhid serta tinggi mutu pemikiran dan tutur katanya. Ia seorang yang memiliki kewaspadaan tinggi dalam menghadapi berbagai fitnah, tegas menolak kaum yang cedera janji, merendahkan orang yang menyimpang dari kebenaran dan tegas menentang orang yang dengan sengaja menyelewengkan agamanya."

Dalam berbagai zaman muncul secara silih berganti tokoh-tokoh kenamaan yang mempunyai sifat-sifat istimewa, berlainan dengan sifat-sifat masyarakat pada zamannya. Mereka mempunyai sifat-sifat khusus yang membedakannya dari orang lain. Itu merupakan Sunnatullāh yang berlaku di kalangan hamba-hamba-Nya. Meskipun banyak tokoh yang bermunculan sepanjang zaman, tetapi tokoh yang dilahirkan oleh agama Islam ternyata lebih banyak mempunyai keistimewaan yang lebih sempurna, sehingga pada dirinya terhimpun berbagai kebaikan yang tampak berlawanan. Tokoh demikian itu ialah Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a., putra asuhan Rasūlullāh saw. yang lulus dari pendidikan beliau sebagai manusia agung utusan Rabbul-'ālamīn.

Betapapun tekun dan lamanya orang berusaha memiliki keistimewaan-keistimewaan khusus yang sempurna, ia tak akan berhasil kalau bukan memperoleh asuhan dan pendidikan langsung dari manusia yang paling sempurna, yaitu Muhammad Rasūlullāh saw. Dalam hal itu, orang yang paling beruntung ialah Imam 'Ali r.a. Sehubungan dengan itu, penulis *Qashīdah 'Alawiyyah* mengatakan dalam salah satu baitnya:

Keistimewaan sifat 'Ali tak terlingkari batas
Bila dihitung banyaknya, habislah buku dan tinta

Pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., beberapa orang sahabat datang menemui Imam 'Ali di rumahnya. Dalam percakapan mereka memuji Imam 'Ali dan mengatakan bahwa Imam 'Ali sebenarnya lebih *afdhal* daripada Abū Bakar r.a. untuk memegang tam-

puk pimpinan umat sebagai Amīrul-Mu'minīn. Di antara mereka bahkan ada juga yang mencela 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Imam 'Ali mendengarkan pembicaraan mereka dengan tenang hingga mereka menduga bahwa ia sependapat dengan mereka. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka itu ketika dengan tiba-tiba Imam 'Ali membentak, "Tidak! Orang terbaik sesudah Rasūlullāh saw. ialah Abū Bakar dan 'Umar!"

Mereka berkata demikian itu karena mengira bahwa Imam 'Ali tidak menyukai Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhumā*. Mungkin juga mereka bermaksud lain, yaitu hendak mengadu domba atau menyebarkan fitnah di kalangan kaum muslimin. Memang aneh jika ada orang yang mengatakan bahwa Imam 'Ali tidak menyukai atau membenci dua orang sahabat Nabi terkemuka itu. Data-data sejarah membuktikan betapa besar bantuan yang diberikan Imam 'Ali kepada kedua orang khalifah, Abū Bakar dan 'Umar, baik bantuan yang berupa tenaga maupun pikiran. Bahkan lebih dari itu. Ketika Khalifah 'Umar menyatakan keinginan mempunyai keturunan yang berasal dari Rasūlullāh saw., guna menjalin kekeluargaan dengan Rasūlullāh saw. kemudian meminang putri Imam 'Ali yang bernama Ummu Kultsūm—putri Imam" 'Ali dari istri kinasih Fāthimah binti Muhammad saw.—dengan ikhlas hati Imam 'Ali menerima pinangan Khalifah 'Umar, sekalipun ketika itu Ummu Kultsūm berusia jauh lebih muda daripada Khalifah 'Umar.

Kenyataan itu saja cukup membuktikan bahwa Imam 'Ali menghormati kedudukan orang lain, rendah hati dan tidak pernah menonjol-nonjolkan diri sebagai orang yang paling *afdhal*. Ia menyebut dirinya sebagai orang yang paling dekat hubungannya dengan Rasūlullāh saw. dan paling dini memeluk Islam hanya jika ada orang lain yang dengan alasan-alasan seperti itu menuntut perlakuan dan hak-hak istimewa, agar orang yang bersangkutan dapat mengenal dirinya sendiri.

Imam 'Ali r.a. terkenal dengan keagungan takwanya kepada Allah SWT dan ketakwaannya itulah yang menjadi pendorong utama bagi perilakunya terhadap dirinya sendiri, terhadap kaum kerabatnya dan terhadap semua orang. Ketakwaan imam 'Ali r.a. bukan semata-mata merupakan bagian dari ibadah yang sudah diwajibkan oleh agama seperti ketakwaan yang umumnya ada pada kaum muslimin. Ketakwaan yang ada pada kaum muslim awam ada kalanya lahir dari kelemahan jiwa, atau kadang-kadang mereka rasakan sendiri sebagai cara untuk melarikan diri dari kesukaran hidup yang semestinya harus dihadapi. Bahkan sering terjadi ketakwaan ada pada seseorang karena terdorong

oleh semangat mempertahankan kehormatan yang diwarisi dari para orangtuanya, mengingat pandangan masyarakat yang pada umumnya menghargai dan menghormati kebaikan atau keutamaan yang diwariskan oleh para pendahulunya.

Lain halnya dengan ketakwaan Imam 'Ali r.a. yang jauh lebih tinggi nilai dan mutunya, karena ketakwaannya berpadu erat dengan ketinggian akhlaknya sehingga mencakup semua segi keduniaan dan keukhrawian. Ketakwaan Imam 'Ali r.a. tak terpisahkan dari makna perjuangan mewujudkan kebajikan bagi kehidupan umat manusia. Ketakwaannya dijiwai oleh semangat perjuangan melawan kerusakan dan kebatilan dari mana pun datangnya, semangat melawan kemunafikan dan pemerasan serta keserakahan mengejar kepentingan individu. Ketakwaannya tak terpisahkan dari perjuangan melawan penghinaan, kemiskinan dan penganiayaan terhadap kaum lemah. Semuanya itu merupakan penyebab keresahan dan keguncangan yang mewarnai zaman dan masa kehidupannya sepeninggal Rasūlullāh saw. Dalam perjuangan melawan berbagai macam kebatilan itu Imam 'Ali r.a. bersedia mati untuk membela apa yang dipandangnya adil dan benar. Baginya, ketakwaan adalah suatu ciri yang menandakan keimanan, karena itu ia menegaskan, "Tanda keimanan ialah engkau harus mengutamakan kejujuran daripada kebohongan, sekalipun kejujuran itu merugikan dan kebohongan menguntungkan dirimu." Bukankah kenyataan membuktikan bahwa ia wafat akibat kejujurannya di zaman di mana banyak manusia menarik keuntungan dari kebohongan?

Ilmu dan Keluasan Pengetahuannya

Kecerdasan berpikir Imam 'Ali r.a. sukar dicari bandingannya. Dengan kecerdasannya itulah ia mencapai puncak martabat sebagai cendekiawan Islam yang menguasai secara luas berbagai pengetahuan yang ada pada bangsa Arab di masa itu, sehingga tidak ada cabang ilmu pengetahuan Arab yang ia tidak turut menyumbang atau turut meletakkan kaidah-kaidahnya.

Hal itu sebenarnya tidak mengherankan, karena di samping kecerdasan pikiran yang dikaruniakan Allah kepadanya, ia adalah seorang yang sejak usia kanak-kanak hidup di bawah naungan Rasūlullāh saw. Kepada beliaulah ia langsung menimba ilmu pengetahuan, bahkan mewarisi akhlak dan cara beliau memandang kehidupan manusia. Demikian meresapnya ajaran Rasūlullāh saw. hingga apa yang ada di dalam

hati dan pikiran beliau terserap di dalam hati dan pikirannya. Ia menekuni pelajaran Alquran dengan pandangan dan pengertian yang tajam hingga menembus segala sesuatu yang menjadi hakikat dan inti maknanya. Tidak sedikit waktu yang digunakan sebaik-baiknya untuk memperoleh pengetahuan yang seluas dan sedalam itu. Ia mempelajari semua segi dan cabang ilmu agama Islam tidak terbatas pada masa hidupnya Rasūlullāh saw. saja, tetapi terus menekuninya selama masa tiga kekhalifahan, yaitu masa-masa kekhalifahan Abū Bakar, 'Umar, dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhum*. Ia menguasai dengan baik dan tepat semua *nash* Alquran dan menggali serta menghayati intisari maknanya. Karena itulah ucapan dan kata-katanya selurus pikiran dan isi hatinya.

Adapun penguasaannya akan hadis-hadis Nabi saw. tidak mungkin dapat diingkari dan itu bukan rahasia lagi bagi segenap kaum muslim. Itu pun sesungguhnya tidak aneh, karena ia orang yang paling lama menemani Rasūlullāh saw., jauh lebih lama daripada sahabat Nabi yang mana pun. Ia mendengar apa yang didengar orang lain, tetapi orang lain tidak mendengar semua yang didengarnya. Itu pun tidak aneh karena ia tinggal bersama Rasūlullāh saw. di bawah satu atap. Banyak para sahabat-Nabi dan para ulama zaman berikutnya yang mengatakan bahwa Imam 'Ali r.a. tidak meriwayatkan hadis selain yang didengarnya sendiri dari Rasūlullāh saw. Keimanan, kesetiaan, dan kecintaannya yang mutlak kepada Rasūlullāh saw. demikian mendarahdaging sehingga tidak sepatah kata pun dari beliau yang luput dari telinga Imam 'Ali r.a. dan tidak menembus ke dalam hati sanubarinya. Pada suatu hari seorang sahabat bertanya, "Bagaimana Anda dapat meriwayatkan hadis-hadist Nabi lebih banyak daripada yang diriwayatkan oleh para sahabat-Nabi lainnya?" Ia menjawab, "Tiap aku bertanya kepada Rasūlullāh saw. beliau pasti menerangkan kepadaku, dan bila aku diam beliaulah yang mulai berbicara."

Adalah wajar kalau Imam 'Ali r.a. menguasai dengan baik *fiqh* Islam (syariat Islam) dan dengan tepat mengamalkannya. Pada masa hidupnya, orang tidak menemukan adanya ulama lain yang melebihi Imam 'Ali r.a. dalam hal penguasaan *fiqh* Islam dan dalam hal menetapkan fatwa. Karena penguasaan ilmu *fiqh* yang demikian luas dan mendalam itulah Khalifah Abū Bakar r.a. dan Khalifah 'Umar r.a. menaruh kepercayaan penuh kepada Imam 'Ali r.a. dalam memecahkan berbagai masalah hukum yang sulit dan rumit. Selain itu, ia pun sahabat satu-satunya yang dimintai sumbangan pikirannya manakala para sahabat yang lain sudah terbentur pada jalan buntu. Bukan hanya Khalifah

Abū Bakar r.a. dan 'Umar r.a. saja yang sering meminta bantuan pikiran dan nasihat, para sahabat-Nabi yang lain pun selalu menanyakan masalah-masalah yang sulit kepada Imam 'Ali r.a.

Keluasan pengetahuan Imam 'Ali r.a. tidak hanya terbatas pada *nash-nash* yang berkaitan dengan hukum *fiqh* saja, tetapi ia pun menguasai berbagai perangkat yang diperlukan. Misalnya, dalam hal ilmu hitung ia lebih menguasainya daripada orang lain pada zamannya. Akan kami kemukakan di bagian lain, bahwa para Imam ahli *fiqh*, ilmu mereka semuanya bersumber pada Imam 'Ali r.a. yang memperolehnya langsung dari Rasūlullāh saw. 'Abdullāh bin 'Abbās yang dipandang sebagai guru besar mereka, ketika ditanya, "Bagaimana perbandingan antara ilmu yang Anda miliki dengan ilmu yang dimiliki 'Ali bin Abī Thālib?" Ia menjawab, "Perbandingannya ibarat setetes air hujan di tengah samudera!"

Para sahabat-Nabi memberitakan riwayat yang sama bahwa Rasūlullāh saw. pernah menegaskan, "Di antara kalian yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah 'Ali." Memang benarlah, Imam 'Ali r.a. pada zamannya adalah orang yang paling mendalam pengetahuannya mengenai ilmu *fiqh* dan ilmu syariat. Kedua cabang ilmu tersebut di dalam Islam merupakan landasan pokok bagi seorang *qādhī* (hakim) untuk mengambil keputusan hukum.

Menurut kenyataan, Imam 'Ali r.a. memang seorang yang beruntung dikaruniai kekuatan akal dan pikiran untuk dapat memecahkan masalah dengan cara-cara yang pada umumnya mendatangkan kesimpulan yang tepat dan dapat diterapkan secara wajar. Kekuatan akal dan pikiran itulah yang digunakannya dalam mengambil keputusan mengenai berbagai kasus dalam peradilan. Dalam upaya menegakkan prinsip keadilan, di samping ia tetap berpegang teguh pada sumber pokok hukum Islam, yaitu Kitabullāh dan Sunnah Rasul, ia juga mengembangkan makna dan pengertian serta intisari *nash-nash* firman Allah dan Hadis Nabi menjadi ilmu *fiqh* dan ilmu syariat, yaitu dua landasan pokok yang selalu mendasari keputusan hukum yang diambilnya. Kemampuan Imam 'Ali r.a. dalam hal itu bukan merupakan rahasia lagi. Sebagaimana telah kami utarakan, Khalifah 'Umar r.a. sendiri mengakui dan mengaguminya secara terus terang dengan berbagai ucapannya yang dinyatakan berulang-ulang, seperti, "Allah tidak memberkahi pemecahan suatu masalah sulit yang Anda tidak turut serta memecahkannya!" "Sekiranya tak ada 'Ali, celakalah 'Umar!" "Tak ada seorang pun yang mengeluarkan fatwa di dalam masjid di saat 'Ali hadir!" dan lain sebagainya.

Imam 'Ali r.a. bukanlah orang yang memandang persoalan hanya dari segi kulitnya belaka, melainkan memandangnya sedemikian dalam dan mengkaji serta menggali hingga terungkap isi dan intisarinya. Ia mengkaji dan menggali ajaran-ajaran agama Islam di dalam Alquran secara sistematik sebagaimana yang lazim dilaksanakan oleh para ahli pikir. Dengan demikian, ia menjadikan ajaran agama sebagai objek pemikiran dan perenungan, di samping sebagai ketentuan-ketentuan yang wajib diamalkan dengan sepenuh keyakinan. Seorang genius (*'abqariy*) seperti Imam 'Ali r.a. tidak merasa cukup apabila memandang agama dari segi lahiriahnya saja, seperti pelaksanaan hukum-hukumnya atau peribadatan ritualnya saja, sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang. Di samping memahami agama dari segi lahiriah hukum-hukumnya, ia memahaminya juga sebagai subtansi (*maudhū'*) yang harus menjadi bahan pemikiran dan penelitian sedalam-dalamnya agar dapat diyakini kebenarannya yang mutlak dan universal.

Dari situlah munculnya ilmu Kalam atau yang dikenal umum sebagai "Filsafat Agama Islam." Pokok-pokok pemikiran Imam 'Ali r.a. mengenai pemahaman Alquran itulah yang oleh para ulama ahli ilmu Kalam masa dahulu dijadikan dasar analisis dan pembahasan. Sedangkan mereka yang muncul pada zaman-zaman berikutnya tetap memandangnya sebagai sumber inspirasi dan sebagai perintis ilmu Kalam. Wāshil bin 'Athā', pendiri mazhab Mu'tazilah atau sekte Islam yang peranan akalnya besar sekali dalam menilai ajaran-ajaran agama, ia adalah murid Abū Hāsyim bin Muhammad bin al-Hanafiyyah dan ayahnya adalah murid Imam 'Ali r.a. Sama halnya dengan kaum Asy'ariyyūn (golongan yang mengikuti pemikiran Asy'ariy), tokoh-tokoh mereka adalah murid para ulama Mu'tazilah yang memperoleh ilmu dari Wāshil bin 'Athā' yang secara estafet memperoleh ilmu dari Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Ilmu tasawuf Islam pun, akar dan benihnya digali dari contoh-contoh kehidupan Imam 'Ali r.a. dan ucapan-ucapannya yang banyak tercantum dalam kitab *Nahjul-Balāghah.* Sebelum para ahli tasawuf Islam mengenal filsafat Yunani, mereka menggali ilmu tasawuf dari contoh-contoh yang kami sebut di atas tadi. Demikianlah yang mereka lakukan sebelum banyak buku-buku filsafat Yunani, India dan lain-lain diterjemahkan orang ke dalam bahasa Arab. Siapa yang ingin mengetahui lebih luas persoalan itu, kami persilakan membaca *Hadis Abul-'Ainā* yang ditulis oleh 'Ubaidillāh bin Yahyā bin Khāqān, seorang menteri pada masa kekuasaan Al-Mutawakkil (salah seorang "khalifah" dari Dinasti 'Abbāsiyyah); sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *Syarh*

Nahjil-Balāghah, karya Ibnu Abil-Hadīd. Di dalam *Hadis Abul-Ainā* itu dapat ditemukan banyak penjelasan mengenai persoalan yang kami sebut di atas.

***

Tampaknya telah menjadi kehendak Allah SWT bahwa Imam 'Ali r.a. harus menjadi perintis ilmu bahasa Arab, tidak hanya sebagai perintis ilmu-ilmu agama Islam. Pada masa hidupnya, tidak ada seorang pun yang setaraf dengan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dalam hal penguasaan ilmu bahasa Arab. Hal itu sesungguhnya wajar karena ia sejak kecil sudah terbiasa mendengarkan dan menggunakan cara Rasūlullāh saw. berbicara sehari-hari, tambah lagi dengan pendalamannya mengenai ilmu Alquran sehingga ia benar-benar menghayati cara dan gaya bahasanya. Penguasaannya yang mendalam di bidang bahasa Arab, logikanya yang sehat dan kecerdasannya yang luar biasa; Imam 'Ali r.a. dapat meletakkan kaidah-kaidah pokok ilmu tata bahasa Arab atas dasar dalil-dalil kebahasaan yang tidak dapat disangkal. Sejarah mencatat bahwa Imam 'Ali r.a. adalah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu.

Para ahli ilmu bahasa Arab masa dahulu meriwayatkan, pada suatu hari Abul-Aswad ad-Dualiy mengeluh kepada Imam 'Ali r.a. karena banyak orang-orang Arab yang berbicara dengan susunan kalimat dan gaya bahasa tertentu akibat pergaulan mereka dengan orang-orang asing (bukan Arab) setelah terjadinya perluasan wilayah Islam. Beberapa saat Imam 'Ali r.a. diam, kemudian berkata, "Hai Abul-Aswad, catatlah apa yang hendak ku-*imla'*-kan kepadamu!" Abul-Aswad lalu mempersiapkan selembar kertas dan pena (*qalam*), kemudian Imam 'Ali r.a. berkata, "Bahasa Arab terdiri dari *ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (preposisi). *Ism* ialah kata yang menunjukkan nama benda, *fi'il* ialah kata yang menunjukkan pekerjaan atau perbuatan; sedang *harf* ialah kata yang tidak menunjukkan nama benda dan tidak pula menunjukkan pekerjaan atau perbuatan. Semua kata (dalam bahasa Arab) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *zhāhir* (yang bermakna jelas), *mudhmir* (yang tidak bermakna jelas) dan "tidak *zhāhir* tidak *mudhmir*." Tersebut belakangan itu oleh para ahli ilmu Nahwu diartikan, *Ismul-isyārah* (kata ganti penghubung atau *relative pronoun*). Imam 'Ali berkata lebih lanjut, "*Ya Abul-Aswad, unhu hādzan-nahwu.*" (Hai Abul-Aswad, tempuhlah jalan itu).

Sejak itu hingga zaman kita dewasa ini ilmu tatabahasa Arab disebut "Ilmu Naẖwu."

Imam 'Ali r.a. memang terkenal sebagai orang yang cerdas dan cepat berpikir. Kecuali itu ia juga mempunyai daya ingat yang sangat kuat hingga mudah sekali menghafal. Kata-kata mutiara yang berisi hikmah mendalam dan berbagai perumpamaan, pepatah dan peribahasa yang jarang dikenal orang pada zamannya, olehnya diucapkan demikian lancar tanpa membutuhkan waktu untuk berpikir atau mengingat-ingat, seolah-olah semuanya itu keluar secara otomatis dari ujung lidah. Demikian pula dalam hal hitung-menghitung mengenai berbagai masalah yang sukar dipecahkan. Kemampuan memecahkan hitungan yang sulit dan rumit dalam waktu cepat, oleh masyarakat masa itu dianggap sebagai kemahiran bermain teka-teki karena mereka itu pada umumnya tidak mengetahui bagaimana cara yang harus ditempuh untuk menemukan pemecahan yang tepat dan benar. Mengenai hal itu, pernah terjadi suatu kejadian yang sangat mempesonakan orang banyak, yaitu ketika seorang wanita datang kepadanya mengadu, kenapa ia hanya menerima satu dinar dari 600 dinar uang milik saudara lelakinya yang meninggal dunia. Seketika itu juga Imam 'Ali r.a. tanpa memerlukan waktu berpikir menjawab, "Mungkin lelaki itu wafat meninggalkan seorang istri, dua orang anak perempuan, seorang ibu, dua belas orang saudara lelaki dan engkau sendiri. Bukankah begitu?" Setelah orang lain menghitungnya secara terinci berdasarkan hukum *fara'idh* (hukum pembagian harta waris) ternyata apa yang dikatakan Imam 'Ali r.a. itu tepat dan benar!

Pada suatu hari, di saat Imam 'Ali r.a. sedang berkhutbah di atas mimbar, tiba-tiba ada seorang bertanya tentang seorang lelaki wafat meninggalkan seorang istri, ayah dan ibu serta dua orang anak perempuan. Berapakah bagian yang harus diterima istrinya? Seketika itu juga Imam 'Ali r.a. menjawab tepat, "Haknya yang seperdelapan berubah menjadi sepersembilan!" Pemecahan hitungan pembagian harta waris itu kemudian terkenal dengan nama *Farīdhah Mimbariyyah* karena fatwa mengenai itu dikeluarkan Imam 'Ali r.a. sambil berdiri di atas mimbar.

Apabila kita teliti berbagai cabang ilmu dan pengetahuan yang dimiliki Imam 'Ali, kita akan dapat mengatakan bahwa ia seorang *'Ālim Rabbānī*. Di dunia ini tidak ada orang yang berani berkata, "Tanyakanlah kepadaku apa saja sebelum kalian kehilangan aku." Adakah orang yang berani berkata seperti itu dari atas mimbar di depan beribu-ribu orang? Orang yang berani berkata demikian itu tentu akan malu jika ia

tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Orang yang berani berkata seperti itu pasti yakin akan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Orang yang hanya menguasai beberapa cabang ilmu dan pengetahuan pun tidak akan berani berkata seperti itu. Hanya orang yang yakin benar bahwa dirinya dikaruniai kekuatan serta kemampuan oleh Allah SWT dan sungguh-sungguh percaya kepada diri sendiri sajalah yang tanpa bimbang ragu dapat menjawab segala macam pertanyaan, betapapun pelik dan rumitnya. Orang itu ialah Imam 'Ali r.a. Yang lebih istimewa lagi ialah, dalam menjawab setiap pertanyaan, ia tidak membutuhkan waktu berpikir lebih dulu. Tiap pertanyaan selalu dijawab seketika itu juga.

Misalnya, di saat ia sedang berdiri di atas mimbar, orang menanyakan berapa jauh jarak antara timur ke barat. Ia menjawab singkat, tetapi tidak dapat dibantah, "Jarak perjalanan matahari sehari." Jawaban yang singkat dan meyakinkan itu sesuai dengan suasana ketika pertanyaan itu diajukan. Ketika ada orang lain bertanya tentang jarak pemisah antara *haqq* (kebenaran) dan kebatilan, Imam 'Ali menjawab ringkas, "Sejauh jarak empat jari. Anda dapat mengatakan, kebenaran telah kulihat dengan mataku, dan kebatilan telah kudengar dengan telingaku."

Imam 'Ali bukan seorang ahli matematika dan bukan pula seorang ahli aritmatika. Kendatipun ia bukan ahli di bidang itu, tetapi dapat memecahkan hitungan yang cukup membingungkan, hanya dalam waktu satu atau dua detik. Problem hitungan itu ialah seperti berikut.

Ada dua orang, yang seorang mempunyai lima potong roti, yang seorang lainnya mempunyai tiga potong roti. Datanglah orang ketiga, kemudian mereka makan delapan potong roti itu dalam kadar yang sama banyaknya. Orang yang ketiga kemudian menyerahkan uang delapan dirham kepada dua orang yang mempunyai delapan potong roti. Berapa dirham yang harus diterima oleh masing-masing dari kedua orang itu?

Menurut ukuran tingkat kecerdasan manusia pada zaman 1500 tahun silam, problem hitungan seperti itu termasuk masalah yang sangat rumit, tetapi tanpa membutuhkan waktu untuk berpikir Imam 'Ali cepat menjawab: "Pemilik 3 potong roti menerima 1 dirham dan pemilik 5 potong roti menerima 7 dirham!" Dasar perhitungan yang dijelaskan olehnya setelah jawaban itu diberikan ialah: 8 potong roti sama dengan 24/3. Orang yang mempunyai 3 potong roti sama artinya dengan mempunyai 9/3 potong, yang 8/3 potong dimakan sendiri dan yang 1/3 potong dimakan oleh tamunya (orang ketiga). Orang yang

mempunyai 5 potong roti sama artinya dengan mempunyai 15/3 potong, yang 8/3 potong dimakan sendiri dan yang 7/3 potong dimakan oleh tamunya. Dengan demikian, maka tiga orang itu masing-masing makan 8/3 potong, berarti masing-masing makan roti sama banyaknya dari 24/3 atau 8 potong roti milik dua orang.

Betapa pun mahirnya orang dalam ilmu hitung, untuk memecahkan problem hitungan seperti tersebut di atas ia pasti membutuhkan waktu untuk berpikir dan menghitung-hitung lebih dulu. Lain halnya dengan Imam 'Ali r.a., ia memecahkan hitungan itu dan menjawabnya seketika itu juga, tanpa membutuhkan waktu untuk berpikir lebih dulu kecuali satu atau dua detik.

Pada suatu hari, Khalifah 'Umar r.a. menghadapi suatu masalah hukum syara' yang ia sendiri tidak dapat memecahkannya, kemudian minta bantuan pikiran dari Imam 'Ali r.a. Masalahnya ialah: Seorang wanita yang baru nikah 6 bulan melahirkan anak. Oleh masyarakat ia dituduh telah berbuat zina sebelum nikah, lalu dihadapkan kepada Khalifah 'Umar untuk dijatuhi hukuman. Ketika itu Khalifah 'Umar nyaris menjatuhkan hukuman rajam, tetapi Imam 'Ali cepat-cepat berkata, "Anda wajib memutuskan kasus itu berdasarkan Kitabullāh. Allah telah berfirman:

> *Mengandungnya hingga menyapihnya adalah tiga puluh bulan.* (QS Al-Aẖqāf: 15)
>
> *Dan para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh.* (QS Al-Baqarah: 233)

Jadi, kalau masa menyusui itu dua tahun penuh, sedangkan masa hamil hingga menyapih anak itu tiga puluh bulan, berarti masa hamilnya saja adalah 6 bulan (30 bulan minus 24 bulan = 6 bulan)."

Fatwa Imam 'Ali yang berdasarkan Kitabullāh itulah yang kemudian diikuti oleh para sahabat-Nabi, kaum Tābi'īn dan kaum muslimin hingga sekarang. Kebenaran fatwa tersebut didukung oleh kenyataan, bahwa bayi yang dilahirkan dalam usia kurang dari enam bulan, pada umumnya sedikit harapan untuk dapat hidup terus. Sedangkan bayi yang dilahirkan dalam usia sekurang-kurangnya enam bulan (prematur) besar harapan untuk dapat hidup terus.

Selain perintis ilmu tata bahasa Arab, Imam 'Ali r.a. terkenal juga sebagai sumber ilmu *fiqh*. Sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para

ulama, tiap menulis kitab *fiqh* selalu didahului dengan masalah-masalah yang bertalian erat dengan akidah Islam. Cara demikian itu sejalan dengan urutan turunnya ayat-ayat Alquran; pertama-tama selama periode Makkah titik beratnya diletakkan pada masalah-masalah aqidah, kemudian dalam periode Madinah (sesudah hijrah) mengarah kepada pengaturan masyarakat baru dengan berbagai ketetapan hukum untuk menjamin terwujudnya kedamaian, keamanan dan kemaslahatan umum. Dalam hal itu, kami hendak mengemukakan secara ringkas kaitan ilmu *fiqh* (hukum Islam) dengan Imam 'Ali r.a.

Imam Mālik mengambil pemikiran tentang ilmu *fiqh* dari Rabī'ah, Rabī'ah mengambilnya dari 'Ikrimah, 'Ikrimah mengambilnya dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu 'Abbās mengambilnya dari Imam 'Ali r.a.

Imam Syāfi'i menimba ilmu *fiqh* dari Imam Mālik dan Imam Aḫmad bin Ḫanbal menimbanya dari Imam Syāfi'i. Imam Mālik bahkan tidak hanya memberikan ilmunya kepada Imam Syāfi'i, tetapi memberikan juga kepadanya hadiah berupa seekor kuda. Pada suatu hari Imam Syāfi'i merasa kagum melihat kuda milik Imam Mālik yang sedang ditambat di depan pintu rumahnya. Ketika Imam Mālik mengetahui hal itu, ia tanpa diminta memberikan kudanya kepada Imam Syāfi'i. Pada saat itu Imam Syāfi'i bertanya, "Kenapa Anda memberikan kuda itu kepadaku? Lantas, manakah kuda untuk keperluan Anda sendiri?" Imam Mālik menjawab, "Aku malu mengendarai binatang menginjak-injak tanah yang di dalamnya bersemayam jasad Rasūlullāh saw."

Abū Ḫanīfah dan dua orang sahabatnya, yaitu Abū Yūsuf dan Muḫammad, mengambil ilmu *fiqh* dari Ja'far ash-Shādiq. Imam Ja'far ash-Shādiq memperoleh ilmu dari ayahnya sendiri, Muḫammad al-Bāqir. Imam Muḫammad al-Bāqir menerima ilmu dari ayahnya, Imam Zainul-'Ābidīn—*radhiyallāhu 'anhum*. Pengetahuan mereka mengenai semua cabang ilmu agama, khususnya ilmu *fiqh*, berasal dari datuk mereka sendiri, yaitu Imam 'Ali r.a.

Suatu hal yang perlu diketahui, bahwa yang dimaksud "ilmu *fiqh*" ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan lima prinsip hukum pokok, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.

Sementara kalangan yang memandang hukum *fiqh* sebagai dogma mencela kaidah hukum *qiyās* (*comparison*, perbandingan) yang sering diterapkan oleh Imam 'Ali r.a. berdasarkan *ar-ra'yu* (pendapat, ijtihād). Mereka mengatakan, penerapan hukum syariat (hukum *fiqh*) yang berdasarkan *qiyās* atau ijtihad dapat mengakibatkan fatwa yang berlainan. Padahal Allah telah berfirman:

Tiada sesuatu apa pun yang Kami alpakan di dalam Alquran. (QS Al-An'ām: 38)

Dan Alquran Kami turunkan kepadamu (hai Muhammad) sebagai penjelasan mengenai segala sesuatu. (QS An-Naẖl: 89)

Apakah yang telah diturunkan Allah dengan sempurna itu dalam penerapannya boleh dikurang-kurangi atau ditambah-tambah? Demikian kata mereka.

Memang benar bahwa dalam menerapkan hukum syariat, Imam 'Ali r..a. banyak menggunakan *qiyās* sebagai kaidah ijtihad. Hal itu sama sekali tidak berlawanan dengan ketetapan hukum syariat selama tetap di dalam lingkaran makna yang dikehendaki Kitabullāh dan Sunnah Rasul-Nya. Mengenai soal *qiyās* sebagai kaidah ijtihad untuk menerapkan hukum syariat, dibuka kesempatannya dalam Islam. Hal itu dapat diketahui jelas dari firman Allah SWT dalam Alquran Surah An-Nisā' ayat 58-59:

Sungguhlah, bahwa Allah memerintahkan kalian supaya menunaikan amanat kepada yang berhak. Dan apabila kalian menetapkan (keputusan) hukum di antara manusia, hendaklah kalian menetapkannya dengan adil. Betapa baik peringatan yang diberikan Allah kepada kalian, dan sungguhlah bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.
Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-(Nya), dan ulil-amri *(orang-orang yang berwenang) di antara kalian. Apabila kalian berselisih mengenai sesuatu, kembalikanlah hal itu kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya) jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.*

Firman Allah tersebut dengan jelas memerintahkan kaum muslim supaya mengembalikan semua urusan mengenai agamanya kepada firman Allah (Alquran) dan kepada sabda Rasūlullāh saw. (Sunnah Rasul). Apabila tidak memperoleh kejelasan kemudian timbul perbedaan pendapat dan perselisihan, maka kata putusnya pun wajib dikembalikan kepada Alquran dan Sunnah. Mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak bisa lain kecuali menempuh dua jalan, yaitu: *Pertama*, menempuh jalan kembali kepada firman Allah dan Hadis Rasūlullāh saw. *Kedua*, menempuh jalan ijtihad dengan *qiyās* atas dasar ketentuan-

ketentuan yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Mengenai ketentuan-ketentuan yang jelas dan terang terdapat hukumnya di dalam firman Allah dan Hadis Rasūlullāh saw., orang tidak mempunyai pilihan lain kecuali wajib menaatinya. Sedangkan mengenai ketentuan-ketentuan yang samar, tidak terang, dan hukumnya tidak terdapat di dalam firman Allah dan Hadis Nabi sehingga menimbulkan perbedaan pendapat atau perselisihan, pemecahannya tidak dapat ditempuh dengan cara lain kecuali dengan ijtihad dan *qiyās*.

Pendapat yang mempersalahkan jalan ijtihad dan *qiyās* sama artinya dengan menutup pintu perkembangan ilmu, dan tidak ada *hujjah* (alasan) untuk membenarkan pendapat itu. Dalam Alquran Surah An-Nisā' ayat 83 Allah telah berfirman:

> *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka menyebarluaskannya. Sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan* ulil-amri (*orang yang berwenang*) *di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* (*akan dapat*) *mengetahuinya dari mereka* (*yakni dari Rasul dan* ulil-amri). *Kalau bukan karena karunia serta rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian* (*akan terperosok*) *mengikuti* (*jalan*) *setan, kecuali sebagian kecil saja* (*di antara kalian*).

Ayat tersebut memerintahkan orang-orang beriman supaya mengembalikan kemusykilan yang mereka hadapi kepada Rasūlullāh saw. (hadis-hadis atau Sunnah beliau). Bila tidak terdapat ketentuannya di dalam Sunnah Rasul, mereka diwajibkan mengembalikannya kepada *ulil-amri*, yaitu para ulama dan para *ahlul-istinbāth* (kaum ulama dan cerdik pandai yang berkemampuan memfatwakan hukum). Untuk memperoleh fatwa hukum berdasarkan *istinbāth* tidak bisa lain kecuali menempuh jalan ijtihad dan *qiyās*.

Contoh: Sebuah hadis sahih meriwayatkan sebagai berikut:

> Pada suatu hari seorang lelaki datang kepada Rasūlullāh saw. dan mengadu, "Ya Rasūlullāh, istriku melahirkan seorang anak berkulit hitam, aku tidak mengakuinya sebagai anakku." Rasūlullāh saw. bertanya, "Apakah engkau mempunyai unta?" Lelaki itu menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Apakah warna untamu?" Lelaki itu menjawab, "Cokelat." Rasūlullāh saw. masih bertanya lagi, "Apakah ada di antara anak-anaknya yang berwarna mirip abu-abu?" Beliau ma-

sih terus bertanya, "Dari manakah warna itu?" Lelaki itu menjawab, "Barangkali karena pengaruh keringat." Beliau kemudian berkata, "Barangkali warna kulit anakmu itu pun karena pengaruh keringat."

Hadis tersebut menunjukkan bagaimana cara orang meng-*qiyās*-kan warna kulit anaknya yang lain dari warna kulitnya sendiri dengan warna anak unta yang berbeda dengan warna induknya.

Jelaslah kiranya, bahwa ijtihad dan *qiyās* bukan sesuatu yang di-ada-adakan, melainkan sesuatu yang dibutuhkan bagi pemecahan berbagai soal hukum yang ketentuannya tidak terdapat di dalam Kitabullāh dan Sunnah Rasul.

Penanggalan Hijriyah

Selain ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai bidang, Imam 'Ali r.a. juga banyak melahirkan prakarsa-prakarsa yang dipersembahkan untuk kepentingan kaum muslimin dan kejayaan Islam. Ada satu prakarsanya yang tak mungkin dapat dilupakan sepanjang sejarah oleh seluruh generasi umat Islam sampai hari akhir kelak. Meskipun hampir tiap hari hasil prakarsa itu dimanfaatkan oleh kaum muslimin, tetapi banyak di antara mereka sendiri yang belum mengetahui, bahwa yang dimanfaatkannya itu berasal dari Imam 'Ali r.a., yaitu penanggalan Hijriyah.

Dalam kitab *Tārīkh* yang ditulis oleh Ath-Thabarīy disajikan sebuah riwayat yang berasal dari Sa'īd bin al-Mushib, yang menyatakan bahwa pada satu hari Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb mengumpulkan sejumlah pemuka kaum muslimin untuk merundingkan masalah penanggalan Islam. Kaum muslimin dan Khalifah 'Umar r.a. berpendapat tentang perlunya diadakan penanggalan tersendiri, agar kaum muslimin tidak lagi mengikuti penanggalan kaum Nasrani dan Yahudi. Betapa tragisnya kalau kaum muslimin yang sudah dewasa itu masih juga mempergunakan penanggalan ahlul-kitāb. Tetapi keinginan yang baik itu terbentur pada jalan buntu karena tidak berhasil menemukan kapan penanggalan Islam itu harus dimulai.

Di saat mereka sedang menghadapi kesukaran itu, datanglah Imam 'Ali r.a. Bukan main gembiranya Khalifah 'Umar r.a. melihat Imam 'Ali r.a. datang. Segera saja disambut, kemudian kepadanya diajukan pertanyaan tentang bagaimana sebaiknya penanggalan Islam itu dimulai.

Tanpa banyak pikir lagi Imam 'Ali r.a. menjawab, "Tetapkan saja

mulai hari hijrahnya Rasul Allah saw., yaitu hari beliau meninggalkan tanah syirik!"

Mendengar jawaban Imam 'Ali r.a. yang cepat dan tepat itu, Khalifah 'Umar r.a. dengan serta merta memeluk Imam 'Ali r.a. diiringi oleh gegap gempitanya sambutan gembira kaum muslimin yang hadir. Khalifah 'Umar r.a. menerima sepenuhnya pendapat Imam 'Ali r.a. tersebut, dan mulai hari itu jugalah ditetapkan berlakunya penanggalan Hijriyah bagi kaum muslimin.

Keberanian dan Kejujurannya

Berbicara mengenai keberanian Iman 'Ali r.a. tak ada bedanya dengan orang yang berbicara tentang sinar matahari yang terang benderang. Dengan lidah yang bagaimanakah dan dengan pena apakah orang dapat menceritakan keberanian seorang yang oleh Malaikat Jibril dan oleh Rasūlullāh saw. dinyatakan, "Tak ada pedang selain Dzul-Fiqār (nama pedang Imam 'Ali) dan tidak ada pemuda 'jantan' selain 'Ali." Imam 'Ali sendiri berbicara mengenai dirinya, "Seandainya semua orang Arab maju hendak memerangi diriku, aku tak akan lari." Imam 'Ali juga dengan tegas mengatakan, "Mati yang paling terhormat ialah mati terbunuh demi membela kebenaran. Demi Allah yang nyawa 'Ali berada di tangan-Nya, seribu kali dipukul pedang dalam peperangan di jalan Allah lebih ringan bagiku daripada mati di atas tempat tidur!" Semua orang tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Imam 'Ali merupakan ungkapan dari amal perbuatannya.

Siapa pun yang berbicara tentang keberanian Imam 'Ali, ia tidak akan dapat berbicara lain kecuali dalam satu nada. Ia (Imam 'Ali) tidak pernah lari dari pertempuran; ia tidak pernah takut menghadapi pasukan musuh; tiap berperang tanding (berduel) ia pasti dapat membunuh lawannya, atau menawannya, atau memaafkannya jika sudah tunduk. Tiap merobohkan musuh ia cukup hanya dengan satu kali menghantamkan pedangnya, tidak perlu dua atau tiga kali. Bila berada di tempat yang lebih tinggi dari musuhnya ia akan membelah tubuh lawannya menjadi dua, dan bila berada di tempat yang lebih rendah ia akan memotong gembung musuhnya. Itu kenyataan. Tubuh Ibnu Wudd terbelah dua karena hantaman pedang Imam 'Ali, padahal Ibnu Wudd memakai baju besi. Marhab, pendekar perang Yahudi di Khaibar, kepalanya terbelah dua dari ubun-ubun hingga ke rahang, padahal ia bertudung perisai berisi butiran-butiran batu beruntai.

Keberanian Imam 'Ali berbaring di atas tempat tidur Rasūlullāh saw. pada malam hijrah, sungguh menakjubkan semua orang. Ketika 'Ā'isyah r.a. membanggakan ayahnya sebagai orang yang menemani Rasūlullāh saw. di dalam goa, ada seorang sahabat-Nabi yang berkata terus terang, "Jauh sekali bedanya antara orang yang dihibur dengan ucapan, 'Jangan sedih, Allah beserta kita,' dan orang yang memasang dirinya tidur di atas pembaringan Rasūlullāh s.aw. dalam keadaan ia sadar akan dibunuh setiap saat oleh kaum musyrik Quraisy. Atas keberanian Imam 'Ali itu Allah berfirman kepada Rasul-Nya: *Di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya demi keridhaan Allah* (QS Al-Baqarah: 207).

Dalam Perang Badr Imam 'Ali membunuh separo dari semua korban yang jatuh dari pihak musuh, sedangkan separo lainnya dibunuh oleh pasukan muslimin. Dalam Perang Uhud Imam 'Ali membunuh 18 orang musuh, sedangkan pasukan muslimin selain Imam 'Ali hanya dapat membunuh 10 orang musuh. Dalam Perang Hunain Imam 'Ali membunuh panglima pasukan musyrikin, Abū Jarwal, bersama anggotanya yang terdiri dari 39 orang pasukan berkuda.

Imam 'Ali pernah ditanya, "Apakah Anda tidak berhasrat membeli kuda pacuan (yakni: kuda yang sanggup lari cepat)?" Ia menjawab, "Aku tidak membutuhkan itu, karena aku tidak akan lari menghadapi musuh yang menyerang dan tidak akan menyerang musuh yang lari."

Pendekar perang di mana pun di dunia ada kalanya menang dan ada kalanya kalah, kecuali Imam 'Ali, ia selalu menang dan tidak pernah kalah. Kenyataan itu pun merupakan salah satu di antara keistimewaannya yang banyak. Demikianlah kata sementara orang yang berbicara mengenai keberanian Imam 'Ali. Yang lebih aneh lagi ialah bahwa orang-orang pada masa itu merasa bangga kalau ada salah seorang anggota keluarganya mati di ujung pedang Imam 'Ali. Mereka memandang kejadian itu sebagai bukti bahwa ada di antara keluarganya yang sudah pernah berduel dengan pendekar perang yang terulung.

Sejak masih bayi Imam 'Ali telah menunjukkan tanda-tanda keberanian dan kekuatannya. Sementara riwayat mengatakan bahwa Fāthimah binti Asad tiap membedung bayinya itu dengan selembar kain, tak berapa lama kain bedung itu sobek. Ia mencoba membedungnya lagi dengan dua lembar kain, tetapi gerak bayi itu masih dapat juga menyobek kain yang berangkap dua itu. Akhirnya Fāthimah binti asad membiarkan bayinya tanpa dibedung.

Abū Thālib sering mengumpulkan anak-anak lelakinya yang masih kecil-kecil, termasuk 'Ali, untuk diadu gulat. 'Ali siap membuka dua

lengannya, kemudian satu demi satu kakaknya dapat dijatuhkan.

Sumber riwayat lainnya mengatakan, ketika masih kanak-kanak 'Ali jalan berdua dengan seorang teman yang lebih tua usianya. Karena lengah, teman 'Ali itu terperosok jatuh ke dalam kubangan yang agak dalam. 'Ali segera berusaha menolongnya dan hanya dengan sebelah kakinya ia berhasil mengangkat dan menyelamatkan temannya.

Pada umumnya orang yang mempunyai kekuatan dan keberanian, ia bersikap sombong terhadap orang lain, dan bertekad hendak memperoleh apa saja yang bermanfaat bagi kepentingan dirinya sendiri atau keluarga dan anak-anaknya. Setiap manusia terdorong oleh tabiatnya selalu ingin mendapat kesenangan untuk dirinya sendiri, apalagi kalau ada jalan untuk mendapatkannya, atau sekurang-kurangnya ia berusaha agar jangan sampai hidup melarat dan menderita. Apakah Imam 'Ali orang yang seperti itu?

Jawabnya ialah: sekalipun Imam 'Ali seorang pemberani, namun keberaniannya itu tidak pernah terlepas dari keimanannya yang sangat teguh. Bagi Imam 'Ali, iman adalah "hakim" yang mutlak tak dapat ditawar-tawar. Keimanan Imam 'Ali menguasai semua gerak dan langkahnya. Sifat-sifat rendah hati, kedudukan dan kekuasaan, semuanya itu tidak ada nilainya kalau tidak menjadi sarana untuk membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Karena itu Imam 'Ali berkata, "Orang yang mencapai kemenangan ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya. Adapun orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya, ia sesungguhnya orang pengecut dan merugi, bahkan pengecut lebih baik. Sebab, seorang pemberani yang tidak bertakwa kepada Allah, keberaniannya hanya digunakan sebagai sarana untuk berbuat kejahatan."

Imam 'Ali memang pemberani, tetapi keberaniannya tidak untuk membela kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan anak-anaknya, melainkan untuk menegakkan Islam, untuk menjunjung tinggi kebenaran Allah; keberaniannya digunakan untuk melindungi orang yang lemah, menolong fakir miskin, membela orang yang teraniaya dan untuk kemaslahatan semua orang. Keberanian Imam 'Ali pertama-tama digunakan untuk membela Rasūlullāh saw. dan untuk menangkal bahaya yang mengancam keselamatan beliau. Keberaniannya diwujudkan dalam bentuk kesediaan berkorban demi tegaknya agama Islam. Pada masa permulaan dakwah Islam, kaum musyrik Quraisy berkomplot hendak membunuh Rasūlullāh saw. Ketika itu tidak ada orang yang membela dan menjaga keselamatan beliau selain Imam 'Ali dan ayahnya, Abū Thālib. Dalam peperangan-peperangan yang dicetuskan oleh kaum

musyrik Quraisy, Imam 'Ali merupakan "pedang Allah" yang paling ampuh.

Kita yakin dan percaya bahwa Muhammad Rasūlullāh saw. telah mengeluarkan umat manusia dari kegelapan yang serba meragukan ke cahaya terang yang meyakinkan; membebaskan umat manusia dari belenggu penyembahan berhala; dan mengangkat umat manusia dari lembah kebodohan ke puncak ilmu dan pengetahuan. Bersamaan dengan itu kita pun yakin dan percaya, bahwa Imam 'Ali adalah tulang punggung beliau, pedang beliau, perisai beliau dan pembantu setia beliau. Keyakinan dan kepercayaan kita mengenai itu didasarkan pada beberapa ucapan Rasūlullāh saw. dalam berbagai kesempatan. Beliau telah menegaskan: "'Ali adalah jiwaku, saudaraku, pembantuku dan penerus kepemimpinanku. 'Ali pewaris ilmuku, ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepadaku, siapa yang mencintainya berarti mencintaiku dan siapa yang membencinya berarti membenciku. Ia pemimpin kaum muslimin, pemimpin para ahli takwa, penuntun orang yang sesat, pemimpin kaum yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pengikis kaum durhaka." Rasūlullāh saw. juga telah mengatakan, "Siapa yang ingin mengetahui ilmu yang ada pada Adam, siapa yang ingin mengetahui ketakwaan (Nabi) Nūh, siapa yang ingin mengetahui ketabahan dan kesabaran (Nabi) Ibrāhīm, siapa yang ingin mengetahui kewibawaan (Nabi) Mūsā dan siapa yang ingin mengetahui ketekunan ibadah (Nabi) 'Īsā, lihatlah 'Ali bin Abī Thālib!" Itulah riwayat yang ditulis oleh para ahli sejarah, para ahli hadis dan para ulama berbagai cabang ilmu di dalam kitab-kitab yang terkenal sejak zaman dahulu hingga zaman kita dewasa ini.[4]

Manakala kita dengan teliti menelaah sejarah Islam di masa lampau, kita akan dapat menyaksikan sejarah kehidupan Imam 'Ali seiring dengan sejarah kehidupan Rasūlullāh saw. Perjuangan Imam 'Ali adalah perjuangan Rasūlullāh saw. sejak hari pertama hingga saat beliau kembali ke haribaan Allah. Apabila kita berbicara tentang pertumbuhan Muhammad saw., kita pasti berbicara tentang keluarga Abū Thālib dan Fāthimah binti Asad. Bila kita berbicara mengenai *bi'tsah* Muhammad saw. dan dakwahnya, tidak bisa lain kita pasti menyebut pemuda 'Ali dan ayahnya, Abū Thālib, dua sejoli yang membela beliau saw. pada saat-saat belum ada orang lain yang membelanya, dan kita pun pasti

4. Silakan baca buku *Keutamaan Keluarga Rasululllah Saw.*, karangan K.H. Abdullah bin Nuh.

menyebut juga kedinian Imam 'Ali memeluk Islam, membenarkan dan mendukung dakwah Rasūlullāh saw. dan pasti menyebut pula bahwa Imam 'Ali adalah orang pertama yang shalat bersama-sama Rasūlullāh saw. sejak detik pertama ibadah shalat diwajibkan Allah dalam agama Islam. Bila kita menyebut peristiwa pemboikotan yang dilancarkan oleh kaum musyrik Quraisy dan pengepungan mereka terhadap Rasūlullāh saw. di dalam Syi'ib, tidak bisa lain kita pasti menyebut peranan Imam 'Ali yang menjaga keselamatan beliau saw. siang dan malam. Bila kita berbicara tentang hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah, tentu kita berbicara juga tentang kesediaan Imam 'Ali untuk mati di atas pembaringan beliau saw. Apabila kita berbicara tentang peperangan-peperangan yang dihadapi Rasulullah'saw., kita pasti berbicara tentang keikutsertaan Imam 'Ali yang tidak pernah absen. Bahkan jika kita berbicara tentang perang Tabuk, kita tentu teringat akan tugas yang dipercayakan oleh Rasūlullāh saw. kepada Imam 'Ali untuk tetap tinggal di Madinah menjaga keamanan keluarga beliau. Kita tak akan lupa bahwa ketika itu beliau berkata kepada Imam 'Ali, "Kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Hārūn di sisi Mūsā, tetapi tak ada lagi Nabi sesudahku." Bila kita menyebut keturunan Rasūlullāh saw. dan keluarga beliau, kita pasti menyebut Imam 'Ali, Fāthimah, Al-Ḫasan, dan Al-Ḫusain—*radhiyallāhu 'anhum*. Jika kita berbicara tentang wafatnya Rasūlullāh saw. kita pun tak akan lupa bahwa beliau wafat di atas pangkuan Imam 'Ali, dan Imam 'Ali jugalah yang memandikan jenazah suci beliau, menyiapkan pemakamannya, meletakkannya di lahad, dan mensalati jenazahnya.

Karena itu wajarlah orang-orang yang berpikir adil dan tidak menutup-nutupi kenyataan, mengatakan bahwa Imam 'Ali selalu menyertai Muhammad Rasūlullāh saw. dan berjasa besar dalam perjuangan memenangkan kaum muslimin terhadap rongrongan kaum kafir dan kaum musyrikin. Sungguh besar jasa Imam 'Ali' dalam gerakan penyebarluasan Islam yang dilakukan oleh kaum muslimin ke pelbagai penjuru bumi Allah.

Ada sementara oknum yang hendak menurunkan martabat Imam 'Ali r.a. dengan jalan menyebarkan kata-kata berbisa. Mereka mengatakan, bahwa kaum Syī'ah menunaikan ibadah haji dengan pergi ke kuburan Imam 'Ali. Itu perbuatan syirik terhadap Allah!

Kami menjawab: Kaum Syī'ah mengharamkan orang menunaikan ibadah haji pergi ke tempat selain ke Baitullāh di Makkah al-Mukarramah. Kalau kaum Syī'ah berziarah ke makam Imam 'Ali *k.w.*, itu adalah wajar, sama halnya dengan orang yang berziarah ke makam Rasūlullāh

saw. Karena baik Rasūlullāh saw. maupun Imam 'Ali r.a., kedua-duanya telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah SWT. Kedua-duanya sama-sama berjuang untuk menegakkan agama Allah dan menyebarluaskannya ke berbagai pelosok dunia. Berziarah ke makam Imam 'Ali r.a. berarti menyucikan dan mengagungkan agama Islam yang berarti pula memuliakan dan menjunjung tinggi keagungan Muhammad Rasūlullāh saw.

***

Mengenai keberanian Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi setiap peperangan, semua orang Arab—kawan maupun lawan—mengakui, bahwa ia memang tak ada bandingannya. Sejak usia dua puluh tahun lebih sedikit ia sudah mulai terjun di dalam kancah peperangan. Para pendekar perang yang bermunculan sebelumnya, dengan munculnya Imam 'Ali r.a. bintang mereka menjadi pudar dan suram; sedangkan pendekar-pendekar perang yang muncul sesudah Imam 'Ali, tak seorang pun yang sebobot dengannya.

Dalam semua peperangan yang diterjuninya sejak muda hingga usia senja, Imam 'Ali tidak pernah satu kali pun lari meninggalkan medan laga, dan tidak pernah takut menghadapi kerubutan musuh yang menyerang secara beregu atau berkelompok.

Tidak pernah ada tantangan duel dari pihak musuh yang tidak dilayani olehnya, dan pada setiap berduel tidak pernah ada lawannya yang selamat atau yang sempat lari. Kenyataan-kenyataan itu sendiri merupakan salah satu keistimewaan Imam 'Ali. Karena itu, tidak anehlah kalau Imam 'Ali sendiri pernah mengatakan, "Tak ada orang yang selamat berduel denganku." Itu bukan kesombongan, melainkan kenyataan.

Pada bagian yang lalu telah kami katakan bahwa semua orang Arab merasa bangga jika ada salah seorang keluarganya tewas di ujung pedang Imam 'Ali. Huyaiy bin Akhthab, sekalipun ia seorang Yahudi, kepala Bani Nadhīr, berpandangan sama dengan orang-orang Arab dalam hal itu. Ia mengatakan, "Kematian mulia di tangan orang mulia." Bahkan seorang wanita, saudara perempuan 'Amr bin Wudd, membanggakan kematian saudaranya di tangan Imam 'Ali. Ia menggubah beberapa bait syair yang khusus mengungkapkan kebanggaan perasaannya. Tokoh-tokoh Arab lainnya juga banyak yang turut merasa bangga mendengar Ibnu Wudd mati ditangan Imam 'Ali dalam keadaan tu-

buhnya terbelah dua. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Musāfi al-Jamhī dan Hubairah bin Abī Wahb. Bahkan ada pula orang yang merasa kecewa sekali jika anggota keluarganya mati di dalam peperangan tidak di ujung pedang Imam 'Ali. Sa'īd bin al-'Āsh misalnya, ia berkata, "Suatu kejadian yang tidak menggembirakan hatiku, karena yang membunuh ayahku bukan 'Ali bin Abī Thālib."

Imam 'Ali r.a. juga telah memperlihatkan keberaniannya secara gilang-gemilang ketika ia berangkat hijrah ke Madinah menyusul Rasūlullāh saw. Ketika itu ia membawa beberapa orang wanita yang semuanya bernama Fāthimah, antara lain Siti Fāthimah binti Muhammad Rasūlullāh saw., Fāthimah binti Asad dan Fāthimah yang lain lagi. Dalam rombongan Imam 'Ali itu tidak terdapat lelaki lain kecuali anak Ummu Aiman, pembantu keluarga Rasūlullāh saw., dan Waāqid al-Laitsī, seorang penunjuk jalan. Menghadapi pengejaran kaum musyrik Quraisy, dua orang lelaki itu hampir tak ada artinya. Namun Imam 'Ali tetap tabah dan terus berjalan mengawal beberapa orang wanita yang berada di dalam sekedup di atas punggung unta. Tiba-tiba delapan orang musyrikin Quraisy tampak dari kejauhan, memacu kuda sekencang-kencangnya. Dalam waktu beberapa menit mereka tiba di depan rombongan Imam 'Ali. Di atas delapan ekor kuda yang bertingkah, meringkik-ringkik di tengah kepulan debu, mereka menghunus pedang hendak memaksa Imam 'Ali supaya menyerah bersama rombongannya. Bagi Imam 'Ali tantangan seperti itu tidak mengecutkan hatinya, tidak ada pilihan lain kecuali melawan. Ia sadar bahwa imbangan kekuatan tidak menguntungkan dirinya, tetapi ia yakin bahwa Allah pasti akan menolongnya. Satu di antara delapan orang Quraisy yang mengejar itu maju ke depan. Ia bernama Janah, seorang maulā (bekas budak) yang hidupnya tergantung pada Harb bin Umayyah, kakek Mu'āwiyah. Ketika ia tahu Imam 'Ali tidak mau tunduk, dengan gerakan secepat kilat Janah mengayunkan pedangnya ke arah tubuh Imam 'Ali yang berdiri di atas tanah. Dengan lincah Imam 'Ali mengelak sambil menebaskan pedangnya ke arah bahu Janah yang membongkok di atas kuda karena tertarik oleh ayunan pedangnya yang meleset dari sasaran. Tubuh Janah terbelah dua, bahkan pukulan pedang Imam 'Ali sampai menembus ke pelana, tempat Janah bertengger di atas kuda. Melihat Janah terbelah dua, tujuh orang kawannya lari tunggang-langgang, membiarkan rombongan Imam 'Ali meneruskan perjalanan ke Madinah.

Dalam Perang Badr banyak tokoh musyrikin Quraisy yang mati di tangan Imam 'Ali, termasuk Al-Walīd bin 'Utbah. Dari semua korban

yang jatuh dari pihak kaum musyrik, separonya mati diujung pedang Imam 'Ali. Demikian juga dalam Perang Uhud, Imam 'Ali sendiri menewaskan delapan belas orang musuh, termasuk delapan orang pemegang panji pasukan musyrikin yang mati satu demi satu di tangan Imam 'Ali. Dengan terbunuhnya para pemegang panji itu, pasukan musyrikin kacau-balau, kemudian terpukul mundur. Seumpama pasukan pemanah kaum muslim tidak menyalahi perintah Rasūlullāh saw. supaya tetap bertahan di tempat masing-masing, tentu pasukan muslimin dapat mencapai kemenangan penuh. Dalam peperangan tersebut korban yang jatuh dari pihak kaum musyrik delapan puluh orang. Akibat penyelewengan pasukan pemanah kaum muslim, pasukan musyrikin yang semulanya telah terpukul mundur dapat melancarkan serangan kembali sehingga kaum muslim menderita pukulan berat. Hanya sedikit saja yang tetap bertahan bersama-sama Rasūlullāh saw. yang ketika itu dilindungi dan dikawal oleh Imam 'Ali. Tiap ada kelompok pasukan musuh yang maju hendak menyerang Rasulululllah saw., Imam 'Ali tampil menghadapi mereka dan berhasil menggagalkan dan memukul mundur. Pada saat-saat genting itulah Rasūlullāh saw. mendengar suara Malaikat Jibril a.s. yang memuji keberanian Imam 'Ali, "Tiada pedang selain Dzul-Fiqār dan tiada pemuda gagah berani selain 'Ali!"

Dalam Perang Khandaq atau yang terkenal pula dengan nama Perang Ahzāb, Imam 'Ali r.a. teruji keberanian dan ketangkasannya berperang tanding (berduel). Ketika pendekar perang Quraisy yang terkenal ulung, 'Amr bin Ibnu 'Abdi Wudd, berani menyeberangi parit pertahanan kaum muslim melalui bagiannya yang agak sempit dan dangkal, ia sesumbar menantang-nantang, "Siapakah di antara kalian yang berani maju berduel?" Mendengar tantangan itu Rasūlullāh saw. bertanya kepada para sahabatnya, "Siapakah di antara kalian yang berani menghadapi 'Amr? Siapakah yang ingin memperoleh jaminan dari Allah untuk masuk surga?" Semuanya diam dan tak seorang pun yang maju selain Imam 'Ali. Ia menjawab, "Aku ... ya Rasūlullāh!" Akan tetapi Rasūlullāh saw. mencegah, "Duduklah ... Dia 'Amr!" kata beliau. Demikian itulah terjadi hingga dua kali. Yang ketiga kalinya Imam 'Ali masih tetap menjawab, "Biar 'Amr ..., ya Rasūlullāh...! Akulah yang akan menghadapinya!" Pada akhirnya Rasūlullāh mengizinkan Imam 'Ali tampil melayani tantangan 'Amr bin Ibnu 'Abdi Wudd. Dalam pertarungan seorang lawan seorang itu 'Amr mati di tangan Imam 'Ali dalam keadaan tubuhnya terbelah dua.

Pada saat-saat menghadapi Perang Khaibar, Imam 'Ali menderita

sakit mata. Karena itu Rasūlullāh saw. menugasi orang lain untuk memimpin pasukan muslimin menyerang kaum Yahudi yang bertahan di dalam benteng, dan merebut benteng itu dari tangan mereka. Akan tetapi dalam pertempuran itu pasukan muslimin kembali ke Madinah tanpa hasil. Rasūlullāh saw. kemudian menugasi orang lain lagi, tetapi setelah bertempur beberapa lama pasukan muslimin kembali lagi ke Madinah, dan tidak dapat menerobos benteng pertahanan musuh. Pada akhirnya Rasūlullāh saw. menyatakan kepada para sahabatnya, "Besok pagi panji peperangan akan kuserahkan kepada seorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan ia pun mencintai Allah dan Rasul-Nya." Keesokan harinya Rasūlullāh saw. memanggil Imam 'Ali yang masih menderita sakit mata, lalu beliau mengusap-usap mata Imam 'Ali dengan ludah hingga sembuh seketika. Beliau kemudian menyerahkan panji Perang Khaibar kepadanya. Dalam puncak pertempuran Imam 'Ali menghadapi pendekar perang Yahudi bernama Marhab, yang melindungi kepalanya dengan tudung perisai berganjal beberapa buah batu pada bagian dalamnya. Akan tetapi dalam berduel itu pedang Imam 'Ali tepat mengenai kepalanya hingga terbelah dua, mulai dari ubun-ubun hingga ke rahangnya. Setelah itu tampil lagi seorang Yahudi dan berhasil melancarkan pukulan-pukulan hingga perisai Imam 'Ali terpental lepas dari tangan. Akan tetapi dengan gerakan secepat kilat Imam 'Ali dapat menjebol sebuah daun pintu benteng Yahudi itu dan dengan berperisaikan daun pintu itu ia terus meneqang dan menggempur. Akhirnya benteng itu dapat diterobos dan daun pintu yang semula dijadikan perisai segera dibentang menjadi jembatan. Lewat jembatan itu pasukan muslimin serentak menyerbu ke dalam benteng. Setelah bertempur beberapa lama akhirnya benteng Khaibar berhasil direbut dari tangan kaum Yahudi.

Dalam Perang Hunain, ketika pasukan muslimin berada pada kedudukan terjepit dan menderita pukulan-pukulan dahsyat dari pihak pasukan musyrikin, banyak di antara pasukan muslimin yang lari menyelamatkan diri. Dalam saat-saat yang amat genting itu Rasūlullāh saw. tetap bertahan bersama sepuluh atau sembilan orang dari Bani Hāsyim, termasuk Imam 'Ali r.a. Dengan kekuatan sekecil itu Imam 'Ali melancarkan serangan balasan dan berhasil menewaskan komandan pasukan musyrikin, Abū Harwal, bersama empat puluh orang anak buahnya. Berkat kegigihan para sahabat-Nabi dan keberanian Imam 'Ali, kaum muslim yang lari meninggalkan pertempuran berhimpun kembali dan melanjutkan perlawanan hingga mencapai kemenangan.

Dalam Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*), Perang Shiffin, dan Perang Nahrawān, Imam 'Ali banyak menewaskan musuh-musuhnya. Untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak lagi, dalam Perang Unta Imam 'Ali bertekad mengakhiri peperangan secepat mungkin. Bersama sekelompok pasukan yang berserban hijau dan terdiri dari kaum Muhājirīn dan Anshār, Imam 'Ali menerobos barisan pertahanan musuh untuk menyergap unta yang dipandang sebagai lambang pasukan Thalhah, dan akhirnya berhasil mematahkan pasukan musuh yang bertahan gigih di sekitar unta. Turut serta dalam gerakan penerobosan itu putra-putra Imam 'Ali, yaitu Al-Hasan, Al-Husain, dan Ibnul-Hanafiyyah—*radhiyallāhu 'anhumā*. Dalam pertempuran yang sengit itu para sahabat dan tiga orang putra Imam 'Ali minta agar ia jangan maju menyergap sendiri, cukuplah mereka saja yang melakukan tugas itu. Imam 'Ali tidak menjawab, bahkan sambil berteriak bagaikan singa meraung ia terus maju menyerang, menyergap dan menerjang musuh tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika pedangnya membengkok, ia mundur beberapa langkah menghindari serangan untuk meluruskan pedang dengan lututnya. Setelah itu ia maju lagi, menyerang dan menerjang hingga banyak pasukan musuh yang mati di tangannya. Setelah berhasil mematahkan kerubutan musuh, ia mundur lagi untuk meluruskan pedang. Saat itu ia berkata kepada putranya, Ibnul-Hanafiyyah, "Hai Ibnul-Hanafiyyah, begitulah seharusnya engkau berbuat!" Mendengar ucapan Imam 'Ali itu para sahabatnya menyahut, "Ya Amīrul-Mu'minīn, siapakah yang sanggup berbuat seperti Anda?"

Mengenai keberanian, kegigihan, dan ketangkasan Imam 'Ali dalam Perang Shiffin, beberapa ahli riwayat yang menyaksikan sendiri jalannya pertempuran yang mengerikan itu berkata, "Demi Allah yang mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, sejak Allah menciptakan langit dan bumi, kami belum pernah menyaksikan seorang panglima pasukan yang dalam waktu sehari dapat menewaskan lima ratus orang musuh seperti yang dilakukan Imam 'Ali. Dengan pedang yang sudah membengkok ia masih terus menerjang dan menerobos ke tengah pasukan musuh. Demi Allah, singa pun tidak setangkas 'Ali dalam menerkam musuhnya!"

Mengenai keberanian Imam 'Ali r.a. telah banyak kami bicarakan pada bagian-bagian terdahulu. Cukuplah kiranya kalau semuanya itu menjadi saksi sejarah sepanjang masa. Akan tetapi, masih banyak kesaksian lain yang perlu diketahui, di antaranya ialah kesaksian yang dinyatakan oleh orang yang termasuk gigih dalam melancarkan per-

musuhannya terhadap Imam 'Ali r.a., yaitu 'Abdullāh bin Zubair.

Dalam kitab *Nahjul-Balāghah* tercantum sebuah riwayat singkat yang menceritakan sebagai berikut: Pada suatu hari, saat Mu'āwiyah bangun tidur. ia dikejutkan oleh adanya 'Abdullāh bin Zubair yang sedang duduk bersimpuh di atas lantai sebelah tempat tidurnya. Dengan nada bergurau 'Abdullāh berkata, "Ya Amīrul-Mu'minīn (ketika itu Mu'āwiyah telah menjadi "khalifah" sepeninggal Imam 'Ali r.a.), kalau aku berniat membunuh Anda tentu sudah kulakukan." Mu'āwiyah menyahut, "Hai Abū Bakar (nama panggilan 'Abdullāh bin Zubair), sejak kapan engkau menjadi seorang pemberani!" 'Abdullāh menjawab, "Apa yang membuat Anda mengingkari keberanianku? Bukankah Anda mengetahui sendiri aku pernah berhadapan dengan 'Ali bin Abī Thālib di medan perang?" Mu'āwiyah berkata, "Kalau engkau berani menghadapi dia, tentu ia sudah membunuhmu dan membunuh ayahmu sekaligus dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya masih menunggu korban berikutnya!"

Dari berita riwayat tersebut kita dapat menarik pengertian bahwa 'Abdullāh bin Zubair dalam menyombongkan keberaniannya sendiri menyebut pengalamannya yang pernah terjun dalam peperangan melawan Imam 'Ali r.a. (di Bashrah, dalam *Waq'atul-Jamal*). Seolah-olah ia hendak menggambarkan dirinya sebagai pemberani yang seimbang dengan Imam 'Ali r.a. Kecuali itu, dari jawaban Mu'āwiyah kita juga dapat menarik pengertian bahwa ia mengakui betapa besar keberanian dan ketangkasan Imam 'Ali r.a. dalam peperangan menghadapi lawan-lawannya. Padahal semua orang tahu, Mu'āwiyah adalah musuh utama Imam 'Ali r.a. yang selama itu ia selalu menyembunyikan keutamaan-keutamaan pribadi musuhnya sebagai salah satu cara untuk menjaga kepentingan kekuasaan yang baru saja diraihnya. Namun pada akhirnya ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang sebenarnya.

***

Di antara keutamaan akhlak Imam 'Ali r.a. yang asli ialah kesahajaan (kesederhaan) dalam segala hal. Ia membenci sikap yang suka memaksa diri mengada-ada sesuatu yang di luar kemampuannya. Ini merupakan salah satu ciri tabiatnya. Ia mengatakan, "Teman yang paling buruk ialah yang suka membebanimu dengan sesuatu yang berada di luar kesanggupanmu." Dalam kesempatan lain ia mengatakan, "Orang beriman yang malu bersahaja terhadap saudaranya berarti ia meninggal-

kannya." Ia tidak pernah mengemukakan pendapat atau pemikiran yang dibuat-buat, atau nasihat yang dibuat-buat, atau memberi dan tidak memberi sesuatu kepada orang lain dengan niat berpura-pura. Apa saja yang dilakukan dan diucapkan adalah menurut apa adanya, tidak dibuat-buat dan tidak dipulas-pulas. Tabiatnya yang bersahaja merupakan bagian dari keterusterangannya yang lugas dan lugu.

Karena tabiat Imam 'Ali r.a. yang demikian itu, maka orang-orang yang berpamrih dan mencari muka kepadanya dengan berbagai macam muslihat akhirnya merasa jemu dan putus harapan. Karena itu, mereka lalu menganggapnya sebagai orang yang "kejam," "kaku," dan "sombong"; padahal ia bukan orang yang seperti mereka katakan itu. Apa yang dilakukan dan diucapkan Imam 'Ali r.a. adalah menurut apa yang telah menjadi pembawaannya, tabiatnya, dan keaslian akhlaknya; bukan sesuatu yang diada-adakan, dibuat-buat, dan bukan bermaksud untuk mendapatkan pujian (*riyā'*). Orang-orang yang berhimpun di sekitar Imam 'Ali r.a. banyak yang mempunyai pamrih pribadi, karenanya tidak anehlah kalau mereka mempunyai prasangka buruk terhadap dirinya. Orang yang menyatakan pikiran dan perasaannya dengan jujur, terus-terang dan menurut apa adanya, ia tentu orang yang sangat membenci kesombongan dan dengan keras mencela sifat takabur. Ia sering mewanti-wanti dan mengingatkan para pejabat pemerintahannya, anak-anaknya serta semua orang yang membantunya, "Janganlah sekali-kali kalian membanggakan diri dan takabur! ... Ketahuilah bahwa sikap membanggakan diri bertentangan dengan kebenaran dan merupakan cacat pikiran dan hati." Kepada orang-orang yang dengan pamrih menyanjung-nyanjung dirinya ia berkata, "Aku tidak seperti yang engkau katakan!" Bahkan, lebih tegas lagi ia mengatakan, "Aku di luar apa yang ada di dalam pikiranmu!" Ia mencela para pencintanya yang berlebih-lebihan sebagaimana ia juga mencela para pembencinya yang keterlaluan. Mengenai itu ia dengan keras memperingatkan, "Kebinasaan akan menimpa dua golongan: golongan yang mencintaiku secara berlebih-lebihan dan golongan yang membenciku secara keterlaluan." Ia memberi peringatan sekeras itu karena ia tahu benar bahwa apa saja yang berlebih-lebihan adalah gejala pikiran yang suka mengada-ada, membuat-buat, tidak wajar, dan tidak menurut apa adanya.

Imam 'Ali r.a. tidak takabur dan tidak rendah diri, karena kedua-duanya itu tidak lugas dan dibuat-buat. Ia menampilkan dirinya sebagaimana adanya sesuai dengan tabiat, watak dan pembawaan aslinya. Pada suatu hari, orang melihat Imam 'Ali r.a. membawa tentengan ber-

isi kurma yang baru dibelinya dari pasar. Orang itu tidak sampai hati melihat seorang Amīrul-Mu'minīn berjalan membawa tentengan dengan tangannya sendiri. Ia mendekatinya lalu berkata, "Ya Amīrul-Mu'minīn, bolehkah saya membawakan jinjingan itu?" Imam 'Ali menjawab sambil tersenyum, "Kepala keluarga (*abul-'iyāl*) lebih berhak membawanya."

Adalah keliru sekali jika ada orang yang memandang sikap rendah diri sebagai sifat utama. Jauh nian bedanya antara rendah diri dan rendah hati. Imam 'Ali r.a. seorang yang rendah hati, bukan orang yang rendah diri. Rendah diri adalah sikap yang dibuat-buat untuk mencapai pamrih yang diinginkan. Sedangkan rendah hati adalah lawan takabur dan kesombongan. Apa yang diperbuat dan apa yang diucapkan Imam 'Ali r.a. adalah apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya, bukan terdorong oleh pamrih yang memerlukan sikap rendah diri atau sikap takabur, sebab ia tahu bahwa dua macam sikap itu bukan sifat yang dimiliki manusia-manusia besar. Kalau ada orang yang menganggap Imam 'Ali r.a. itu sombong, atau kalau ada orang yang menganggapnya rendah diri, anggapan demikian itu disebabkan oleh kekeliruan penilaian dan pandangan mereka mengenai pribadi dan keadaannya sehari-hari.

KEADILANNYA

Dalam hal menegakkan dan melaksanakan keadilan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, Imam 'Ali sukar dicarikan bandingannya. Dalam kitab *Asadul-Ghābah,* Ibnul-Atsīr mengatakan: "Keadilan dan kezuhudan Imam 'Ali tidak dapat diukur dan dijajagi." Demikian pula penulis kitab *Al-Istī'āb* dalam pembicaraannya mengenai akhlak, perangai dan perilaku Imam 'Ali. Apakah yang hendak dikatakan oleh orang yang menyaksikan sendiri ada seorang Khalifah atau seorang Amīrul-Mu'minīn mengeping-ngeping sepotong roti menjadi tujuh keping lalu dibagi rata kepada orang-orang yang membutuhkannya? Sepotong roti itu ditemukan terselip di dalam tumpukan harta benda milik Baitul-Māl yang dikirim dari Isfahān. Kalau dalam menghadapi soal yang sekecil dan seremeh itu saja ia menjaga keadilan seketat-ketatnya, apalagi kalau ia menghadapi masalah yang besar dan penting!

Mengenai keadilan Imam 'Ali r.a., 'Ali bin Abū Rāfi' menceritakan kesaksiannya sebagai berikut: "Ketika aku bekerja sebagai pengurus Baitul-Māl yang diangkat oleh Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib,

dan sekaligus pula diangkat sebagai penulisnya, di dalam Baitul-Māl tersimpan seuntai kalung mutiara yang berhasil dirampas dari pasukan Thalhah dalam Perang Unta di Bashrah. Pada suatu hari, salah seorang putri Amīrul-Mu'minīn melalui seorang pesuruh berkata kepadaku, 'Aku mendengar bahwa di dalam Baitul-Māl tersimpan seuntai kalung mutiara dan sekarang berada di bawah pengawasan Anda. Aku ingin agar Anda bersedia meminjamkan kalung itu kepadaku untuk kupakai pada hari 'Īdul-Adhhā.' Kalung itu kuantarkan dan kepadanya aku berkata, 'Anda kupinjami dengan jaminan akan dikembalikan setelah tiga hari.' Ia menjawab, 'Baiklah, kalung ini kuterima sebagai pinjaman dengan jaminan akan kukembalikan setelah tiga hari.'

"Beberapa saat kemudian Imam 'Ali r.a. melihat putrinya memakai kalung mutiara itu. Ia bertanya, 'Dari manakah engkau mendapatkan kalung itu?' Putrinya menjawab, 'Kalung ini kupinjam dari Abū Rāfi', pengurus Baitul-Māl, hendak kupakai pada hari raya 'Īdul-Adhhā dan akan kukembalikan setelah tiga hari.'

"Amīrul-Mu'minīn memanggilku supaya segera datang menghadap. Baru saja aku tiba di rumahnya ia cepat menegur, 'Hai Abū Rāfi', kenapa engkau berani mengkhianati kaum muslimin?' Aku tercengang menjawab, '*Ma'ādzallāh*, aku tidak mengkhianati kaum muslimin!' Ia bertanya lagi dengan nada lebih keras, 'Kenapa engkau berani meminjamkan kalung milik Baitul-Māl kepada anak perempuanku tanpa minta izin lebih dulu kepadaku dan tanpa keridhaan (persetujuan) kaum muslimin?' Aku menjawab, 'Ya Amīrul-Muk'minīn, dia adalah putri Anda sendiri. Ia minta supaya aku meminjaminya untuk dipakai pada hari raya 'Īdul Adhhā dengan jaminan akan dikembalikan dalam keadaan baik untuk disimpan pada tempatnya.' Amīrul-Mu'minīn tidak membenarkan alasanku, lalu ia berkata, 'Ambillah kembali kalung itu hari ini juga! Hati-hati jangan sampai engkau mengulangi perbuatan seperti itu, engkau akan kujatuhi hukuman!' Apa yang dikatakan Amīrul-Mu'minīn itu kusampaikan kepada putrinya. Dengan nada memprotes putrinya berkata kepada ayahnya, 'Ya Amīrul-Mu'minīn, aku adalah putri Ayah sendiri! Aku ini bagian dari Ayah! Adakah orang selain aku yang berhak memakai kalung itu?' Ayahnya menjawab, 'Hai cucu Abū Thālib, janganlah engkau berani berbuat menyimpang dari kebenaran! Apakah semua wanita dari kaum Muhājirīn dan Anshār memakai perhiasan seperti itu pada hari raya 'Īdul Adhhā?'

"Aku mengerti bahwa Amīrul-Mu'minīn tidak membenarkan perbuatanku. Karenanya kalung itu kuambil dan kukembalikan ke tempat

semula di Baitul-Māl."

Demikianlah Abū Rāfi' menceritakan kesaksiannya sendiri tentang keadilan Imam 'Ali r.a. yang tidak pandang bulu. Apa yang diceritakannya itu hanya sekelumit dari banyak kejadian dan peristiwa yang menunjukkan betapa bulat tekad Imam 'Ali r.a. dalam menegakkan keadilan.

Ketika ia wafat akibat teror seorang Khawārij, 'Abdurrahmān bin Muljam, seorang penyair wanita bernama Ummul-Haitsam An-Nakhīlah dalam ratapannya mengatakan antara lain:

Menegakkan kebenaran tanpa bimbang ragu
Berlaku adil terhadap kawan, kerabat dan musuh

Bait syair tersebut sejalan dengan ucapan Imam 'Ali r.a. sendiri yang menegaskan, "Kalian harus berlaku adil terhadap kawan dan lawan!"

Sikap berterus terang adalah bagian dari etika moral dan akhlak yang menghiasi pribadi-pribadi manusia besar. Bagi Imam 'Ali r.a., keterusterangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perangainya, akhlaknya, dan tabiatnya yang semuanya itu dijelujuri oleh keutamaan sifat-sifatnya yang jujur, ikhlas, dan berperikemanusiaan. Ia tidak pernah menutup-nutupi atau menyembunyikan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan, namun sebaliknya juga ia tidak pernah memperlihatkan sesuatu yang memang tidak dipikirkan, dirasakan dan diniatkan. Kendati ia tahu benar bahwa dengan berkilah dan bermuslihat dapat mengalahkan musuh-musuh yang berniat jahat terhadap dirinya, namun ia pantang menempuh cara-cara yang selicik itu, bahkan ia menganggapnya sebagai perbuatan rendah dan pengecut. Contoh-contoh mengenai sifat dan tabiatnya yang demikian itu telah banyak kami utarakan dalam bab-bab terdahulu.

Ibadahnya, Kezuhudannya, dan Kesederhanaannya

Imam 'Ali r.a. adalah orang yang paling tekun beribadah. Pada keningnya terdapat kulit tebal kehitam-hitaman menandakan banyaknya sujud yang dilakukannya siang dan malam. Betapa tekunnya Imam 'Ali beribadah, cukup kita ketahui dari doa-doa dan munajat-munajatnya kepada Allah; sebagaimana yang dipusakakan kepada umat Islam generasi demi generasi hingga zaman kita dewasa ini. Cucunya yang bernama

'Alī Zainal-'Ābidīn bin al-Husain r.a. mewarisi ketekunan datuknya dalam beribadah. Meski demikian, ia masih merasa terlalu sedikit beribadah dibanding dengan datuknya. Sebagaimana telah kami katakan, orang yang sering membunuh musuh di medan perang pada galibnya berhati keras, berperangai kasar dan kejam. Akan tetapi Imam 'Ali justru sebaliknya. Waktu malam digunakan olehnya untuk banyak-banyak menunaikan shalat sunnah, mendekatkan diri kepada Allah dengan perasaan rendah, tunduk, dan khusyuk. Dengan ketekunannya beribadah seperti itu Imam 'Ali menjadi orang yang berakhlak mulia, berperangai lembut dan berperilaku halus.

Imam 'Ali demikian tekun dan khusyuk beribadah, khususnya dalam hal shalat, karena ia benar-benar takut kepada Allah SWT, bukan shalat asal shalat sekadar memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah. Tidak pula sekadar mengikuti petunjuk yang diberikan Rasūlullāh saw. Kekhusyukan shalat Imam 'Ali r.a. itu disebabkan oleh ketakutannya yang luar biasa kepada Allah, sebagai orang yang mengetahui benar keagungan dan kebesaran Allah. Ada seorang ulama yang mengatakan, "Orang merasa takut kalau ia mengetahui sungguh-sungguh bahwa yang ditakutinya itu memang Mahabesar. Apabila seorang hamba Allah dikaruniai pengetahuan yang hakiki (mengenai Tuhannya) dan ia meyakini sungguh-sungguh kebenaran pengetahuannya, orang seperti itu dapat disebut sebagai orang yang takut kepada Allah." Sesudah Muhammad Rasūlullāh saw., tidak ada orang yang pengetahuan dan pengenalannya akan Allah melebihi Imam 'Ali. Ia pernah berkata, "Seandainya kepadaku diberi kekuatan mengetahui rahasia gaib, aku tidak bertambah yakin, karena aku sudah yakin sepenuhnya." Kepada seorang sahabat ia berkata, "Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihatnya!" Sahabatnya bertanya, "Apakah Anda melihat Tuhan Anda?" Imam 'Ali menjawab, "Aku tidak pernah menyembah Tuhan yang tak kulihat!"

Bila kita telah mengetahui bahwa rasa takut kepada Allah SWT itu bersumber dari pengetahuan dan pengenalan akan Dia sebagaimana firman Allah dalam ayat ke-28 Surah Fāthir: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berpengetahuan* (yakni mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah), kita tentu dapat memahami riwayat yang mengatakan bahwa Imam 'Ali dalam beribadah dan bermunajat kepada Allah kadang-kadang sampai kelihatan seperti sedang pingsan. Dalam munajatnya, sering ia berkata, "Ya Allah, aku bersembah sujud kepada-Mu bukan karena takut akan api neraka-Mu, bukah karena aku mendambakan surga-Mu, melainkan ka-

rena aku tahu benar bahwa hanya Engkaulah yang berhak disembah. Karena itu aku bersembah sujud kepada-Mu." Imam 'Ali beribadah bukan karena takut siksa neraka, melainkan karena tunduk dan khusyuk di hadapan Dzat Yang Mahaagung, karena mengetahui kebesaran Dzat Maha Pencipta, dan karena bersyukur atas karunia nikmat yang dilimpahkan kepadanya.

Imam 'Ali mengenal Allah SWT sebagaimana yang diajarkan oleh Rasullullah saw. kepadanya. Banyak hadis *mutawātir* yang menerangkan bahwa Rasūlullāh saw., Khadījah, dan 'Ali r.a. adalah orang-orang pertama yang melakukan shalat di dalam Islam. Abū Nu'aim di dalam kitab *Hilyatul-Auliyā'* mengatakan bahwa firman Allah: *rukuklah bersama orang-orang yang rukuk* (QS Al-Baqarah: 43) khusus ditujukan kepada Rasūlullāh saw. dan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Dalam *Sunan* Ibnu Mājah dan dalam *Tafsīr ats-Tsa'labī* terdapat penegasan bahwa 'Ali shalat bersama Rasūlullāh saw. secara diam-diam selama tujuh tahun dan beberapa bulan. Dalam *Tārīkh ath-Thabarī* terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Imam 'Ali menegaskan, "Aku ini hamba Allah, saudara Rasūlullāh dan akulah orang yang paling besar kepercayaannya akan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Kalau ada orang sepeninggalku tidak berkata seperti itu, ia pendusta. Selama tujuh tahun aku shalat bersama Rasūlullāh (saw.)."

Al-Muhib ath-Thabarī di dalam kitab *Ar-Riyādhun-Nadhrah* Jilid II halaman 208 (cetakan tahun 1953) mengatakan bahwa Ibnu 'Abbās pernah menegaskan, bahwa Imam 'Ali memiliki empat sifat utama yang tidak dimiliki orang lain. Salah satu di antaranya ialah bahwa Imam 'Ali adalah orang pertama di kalangan bangsa Arab dan bukan Arab yang melakukan shalat bersama Rasūlullāh saw.

'Afif al-Kindī menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut, "Dahulu aku seorang pedagang. Pada musin haji aku datang ke Makkah, kemudian aku bertemu dengan Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib yang ketika itu sedang berada di Munā. Tiba-tiba aku melihat seorang lelaki keluar dari suatu tempat kemudian bersembahyang. Menyusul seorang wanita, ia lalu bersembahyang di belakangnya. Menyusul berikutnya seorang anak remaja dan ia pun bersembahyang di belakangnya. Kepada Al-'Abbās aku bertanya, 'Siapakah mereka itu?' Al-'Abbās menjawab, 'Itu Muhammad dan istrinya, Khadījah, dan yang lain adalah 'Ali, putra pamannya.' Aku bertanya lagi, 'Apa yang sedang mereka lakukan?' Al-'Abbās menjawab, 'Muhammad mengaku dirinya seorang Nabi, tidak ada yang mengikutinya selain istrinya dan keponakannya.'

Beberapa lama kemudian 'Afif memeluk Islam. Tidak lama setelah memeluk Islam ia berkata kepada teman-temannya dengan perasaan kecewa dan menyesal, 'Kalau ketika itu aku segera memeluk Islam, tentu akan bersama-sama 'Ali bin Abī Thālib shalat di belakang Rasūlullāh saw.!'"

Riwayat tersebut banyak diketengahkan oleh para ulama, antara lain Ath-Thabarī, Ats-Tsa'labī, Abū Ya'lā al-Maushilī, Ibnul-Atsīr, An-Nasa'ī, Al-Ḫākim, Ibnu 'Abdul-Barr, dan lain-lain.

Riwayat lainnya menceritakan peristiwa seperti berikut.

Pada suatu hari Rasūlullāh saw. menerima hadiah dari seseorang berupa dua ekor unta gemuk-gemuk. Kepada para sahabatnya beliau berkata, "Siapa yang shalat dua rakaat dan dalam pikirannya tidak terlintas sama sekali soal-soal keduniaan, kepadanya akan kuberikan seekor dari dua ekor unta hadiah ini." Tidak ada yang berani menjawab kecuali Imam 'Ali. Ia berkata, "Aku... ya Rasūlullāh!" Beliau menyahut, "Baik, ayo shalatlah!" Imam 'Ali lalu mulai shalat. Di waktu ber-*tasyahhud* (membaca doa tahiyyat) terlintas dalam pikirannya ingin mendapat unta yang terbaik untuk disembelih dan dagingnya disedekahkan demi keridhaan Allah. Seusai shalat Imam 'Ali memberi tahu Rasūlullāh saw. apa yang terlintas di dalam hatinya pada saat bertasyahud. Kepadanya Rasūlullāh berkata, "Pikiran itu demi keridhaan Allah dan demi keberuntungan di akhirat, bukan untuk urusan keduniaan dan bukan untuk dirimu sendiri!" Beliau lalu menyerahkan dua ekor unta hadiah itu kepada Imam 'Ali. Unta itu lalu disembelih dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang fakir miskin.

Al-'Allamāh al-Ḫillī dalam kitabnya yang berjudul *Nahjul-Haqq* mengatakan, di waktu shalat Imam 'Ali seperti orang yang sedang dicabut anak panah yang menancap pada tubuhnya, karena alam pikirannya terputus sama sekali dari hal-hal selain Allah SWT. Maulānā Zainal-'Ābidīn (cucu Imam 'Ali) sehari-semalam melakukan shalat lebih dari seratus rakaat dan berdoa panjang lebar. Akan tetapi tiba-tiba ia tampak seperti orang yang merasa jenuh lalu berkata, "Bagaimana agar aku dapat beribadah seperti datukku!"—yakni Imam 'Ali r.a.

Dalam Perang Shiffīn Imam 'Ali berdiri di antara dua pasukan yang saling berhadapan, memperhatikan jalannya matahari. Ibnu 'Abbās memberitahu, "Sekarang belum tiba waktu shalat. Kita sedang sibuk menghadapi peperangan!" Imam 'Ali bertanya, "Atas dasar apakah kita memerangi mereka? Bukankah kita berperang untuk menegakkan shalat?"

Mengenai cara Imam 'Ali r.a. beribadah, jika orang memperhatikan dan mengamatinya sungguh-sungguh, tentu akan dapat mengetahui dengan jelas bahwa ia (Imam 'Ali r.a.) melakukan semua kewajiban ibadah sesuai dengan ciri khusus ketakwaannya, yaitu dengan hati yang jernih, jujur, ikhlas, dan tanpa pamrih apa pun. Justru ciri khusus ketakwaan dan ibadahnya itulah yang mewarnai semua kebijaksanaan yang ditempuhnya di bidang politik dan pemerintahan selaku Amīrul-Mu'-minīn. Dengan kata-kata yang mengesankan dan mengandung makna yang dalam ia meletakkan dasar yang sempurna bagi ketakwaan manusia merdeka dan bagi ibadahnya manusia besar. Ia berkata, "Ada sementara orang yang dalam bersembah sujud kepada Allah disertai suatu keinginan. Ibadah demikian itu adalah ibadahnya pedagang. Ada pula sementara orang yang bersembah sujud kepada Allah karena takut, ibadah demikian itu adalah ibadahnya budak belian. Ada lagi sementara orang yang bersembah sujud kepada Allah karena bersyukur. Ibadah demikian itu adalah ibadahnya manusia merdeka."

Ibadah yang dilakukan Imam 'Ali r.a. bukan ibadah yang bersifat negatif seperti yang dilakukan orang karena takut atau karena mengharapkan sesuatu seperti yang ada pada kebanyakan orang. Ibadah Imam 'Ali r.a. adalah ibadah yang bersifat positif sebagaimana yang dilakukan oleh manusia besar, manusia yang mengenal kedudukan dirinya dan mengenal alam sekitarnya; manusia yang teruji dalam pengalaman, berpikir arif dan berhati perasa. Karena itulah Imam 'Ali r.a. tidak henti-hentinya selalu mengarahkan semua orang supaya menghayati ketakwaan sejati kepada Allah dalam setiap upaya mewujudkan kebajikan bagi umat manusia. Dengan menghayati ketakwaan seperti itu orang akan beroleh dorongan batin yang setulus-tulusnya untuk berlaku adil... adil terhadap orang yang teraniaya dan adil pula terhadap orang yang zalim. Ia berkata, "Kalian harus selalu bertakwa kepada Allah... dan berlaku adil, terhadap kawan maupun lawan."

Menurut Imam 'Ali r.a., tidak ada kebajikan apa pun di dalam takwa kecuali jika ketakwaan itu dapat mendorong tekad mengakui kebenaran sebelum orang bersedia mati membelanya; tidak mendorong perbuatan aniaya terhadap orang yang tak disukainya; tidak mendorong perbuatan dosa terhadap orang yang dicintainya; tidak menipu siapa pun dan bersedia memaafkan orang yang berlaku buruk terhadap dirinya.

Orang yang merasa dirinya beribadah seperti yang dilakukan Imam 'Ali r.a. seharusnyalah ia memandang kehidupan dunia ini sebagaimana

Imam 'Ali r.a. memandangnya, yaitu tidak mengejar kesenangan dan kenikmatan yang tidak kekal, bahkan tidak mendambakan apa saja yang menjadi tuntutan hawa nafsu. Karena itulah Imam 'Ali r.a. hidup zuhud di dunia, cukup dengan apa yang ada. Kezuhudannya adalah kezuhudan dalam arti yang sebenar-benarnya, karena itu setiap amal perbuatan dan ucapannya satu dengan kandungan isi hatinya. Ia pantang hidup bergelimang di atas kelezatan dan kesenangan duniawi, pantang memanfaatkan kekuasaan sebagai Amīrul-Mu'minīn untuk kepentingan pribadi dan pantang mengejar kedudukan yang oleh orang lain dipandang sebagai tempat menggantungkan nasib hidupnya!

Ia bersama keluarganya tinggal di sebuah rumah amat sederhana, sama dengan rumah rakyat biasa, padahal ia seorang khalifah, jika mau ia dapat hidup bermewah-mewah seperti raja. Ia makan dari tepung gandum yang ditumbuk oleh istrinya sendiri, padahal para penguasanya hidup menikmati kemakmuran di daerah-daerah seperti Mesir, Irak, Persia, Hijaz dan lain-lain. Tidak jarang ia menggantikan pekerjaan istrinya menumbuk gandum dengan tangannya sendiri, padahal ia seorang Amīrul-Mu'minīn. Ia biasa makan roti keras membatu yang baru dapat dimakan setelah dipecah lebih dulu dengan lututnya. Pada musim dingin ia menggigil kedinginan karena tidak mempunyai pakaian tebal yang dapat menghangatkan badan dari gangguan udara dingin. Mengenai kehidupan Imam 'Ali itu, Hārūn bin 'Antarah meriwayatkan kesaksian ayahnya sendiri sebagai berikut:

Pada suatu hari di musim dingin, aku datang ke rumah 'Ali bin Abī Thālib. Kulihat ia sedang menggigil kedinginan karena hanya memakai pakaian yang lazim dipakai pada musim panas. Aku bertanya, "Ya Amīrul-Mu'minīn, Allah telah memperkenankan Anda bersama keluarga Anda menerima bagian dari harta kaum muslim (yakni Baitul-Māl), tetapi mengapa Anda tidak mau mengambilnya sehingga Anda harus hidup seperti itu?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak ingin merugikan kalian (kaum muslim). Yang kupakai ini adalah baju yang kubawa dari Madinah."

Lebih dari itu, untuk dapat membeli selembar sarung, Imam 'Ali menawarkan pedangnya di pasar, sehingga ada orang yang tidak tega melihatnya lalu berkata, "Anda kupinjami uang untuk membeli sarung!"

Ketika baju yang dipakainya mulai koyak, ia tidak mempunyai uang untuk membeli baju lebih dari tiga dirham. Ia berangkat ke pasar membawa uang tiga dirham itu lalu bertanya-tanya kepada beberapa pedagang pakaian, "Adakah di antara kalian yang menjual baju dengan harga

tiga dirham?" Seorang di antara mereka menjawab, "Ada ..." Baju itu lalu dibayar dan kemudian dipakai seraya bersyukur, "*Alhamdulillāh*, bagus sekali baju ini!"

Kalau ada orang yang menghadiahkan makanan kepada Amīrul-Mukminīn, itu merupakan hal yang wajar. Pada suatu hari datang seseorang membawa makanan sebagai hadiah kepada Imam 'Ali r.a. Makanan itu berupa *faludzaj* (sejenis kue manis ala Persia yang amat lezat rasanya). Hadiah itu diterima dengan baik, tetapi Imam 'Ali r.a. enggan memakannya. Sambil melihat makanan yang lezat itu ia berucap, "*Māsyā'allāh*... kue ini sungguh sedap baunya, bagus warnanya dan pasti lezat rasanya... tetapi aku tidak mau membiasakan diriku mengenal sesuatu yang bukan kebiasaanku!"

Seorang sahabat meriwayatkan, pada suatu hari Imam 'Ali r.a. bersama keluarganya menderita kelaparan karena di rumah tidak ada sesuatu yang dapat dimakan. Malam harinya ia keluar mencari nafkah bekerja menyiram kebun kurma milik orang lain. Pagi harinya ia menerima upah berupa gandum beberapa gantang. Sepertiga dari gandum itu ditumbuk bersama keluarganya menjadi tepung untuk dimasak menjadi *harīrah* dan dimakan bersama-sama. Akan tetapi, belum sempat *harīrah* itu dimakan, tiba-tiba datang orang miskin meminta-minta makanan. *Harīrah* yang telah siap dimakan sekeluarga itu akhirnya diberikan kepada peminta-minta. Istri Imam 'Ali r.a. menumbuk lagi sepertiga gandum, tetapi baru saja selesai dimasak, datang lagi orang lain yang mengharapkan bantuan makanan. Makanan yang sudah siap itu diberikan juga kepada orang yang mengharapkan pertolongan. Sepertiga sisa gandum yang masih ada ditumbuk lagi, kemudian dimasak. Belum juga sempat dimakan, tiba-tiba datang seorang tawanan dari kaum musyrik yang mengeluh kelaparan dan minta dibantu makanan. Makanan yang telah siap dihidangkan untuk dimakan sekeluarga itu akhirnya diberikan semuanya kepada tawanan yang kelaparan. Hasil pekerjaan semalam menyiram kebun orang lain semuanya diserahkan kepada orang-orang yang oleh Imam 'Ali r.a. bersama keluarganya dipandang lebih lapar dan lebih membutuhkan pertolongan. Habislah semuanya, tak ada yang tinggal hingga selama satu hari penuh Imam 'Ali r.a. bersama keluarganya kelaparan, tak mempunyai sesuatu untuk dimakan.

Demikian tingginya tingkat kezuhudan Imam 'Ali r.a. hingga seorang khalifah dari Dinasti Bani Umayyah, 'Umar bin 'Abdul-'Azīz (Khalifah Bani Umayyah satu-satunya yang terkenal kebesaran takwanya

dan kezuhudannya) dengan bangga mengatakan, "Orang yang paling zuhud di dunia ialah 'Ali bin Abī Thālib!"

Imam 'Ali r.a. terkenal sebagai khalifah atau Amīrul-Mu'minīn yang tidak mempunyai rumah sendiri, apalagi membangun rumah dengan batu dan semen atau kayu! Di Kūfah ia tidak mau tinggal di "Istana Putih," peninggalan penguasa Persia, yang oleh penduduk setempat disediakan khusus untuk kediaman Amīrul-Mu'minīn. Imam 'Ali r.a. tidak mau tinggal di rumah yang lebih baik daripada rumah rakyat biasa yang hidup miskin dan serba kekurangan. Mengenai hal itu ia mengatakan, "Apakah aku harus bangga disebut Amīrul-Mu'minīn kalau aku tidak menderita bersama-sama rakyatku?"

Ibnul Atsīr meriwayatkan, ketika Imam 'Ali r.a. menikah dengan Fāthimah binti Muhammad Rasūlullāh saw., ia tidak mempunyai apa-apa selain selembar kulit kambing untuk dijadikan alas tidur di waktu malam dan untuk alas duduk di waktu siang!

Dibanding dengan khalifah-khalifah sebelumnya, memang tak ada seorang pun yang sedemikian zuhudnya dalam menghindari nikmatnya kekuasaan dan kekayaan atau kesenangan-kesenangan duniawi lainnya. Ia makan roti yang terigunya berasal dari cucuran keringat istrinya sendiri, Siti Fāthimah r.a.

Tiap kali istrinya selesai menumbuk gandum, ia sendirilah yang turun tangan menggaruki ujung antan (alu) dengan jari-jemarinya guna mengumpulkan sisa-sisa tepung yang melekat. Sambil mengerjakan hal itu, Imam 'Ali r.a. berkata kepada istrinya, "Aku tak ingin perutku ini dimasuki sesuatu yang aku tak tahu dari mana asalnya."

Bagaimana lugu dan cara hidupnya yang berada di bawah tingkat sederhana itu diungkapkan oleh 'Uqbah bin 'Alqamah, yang mengisahkan pengalamannya sendiri sebagai berikut, "Pada suatu hari aku berkunjung ke rumah 'Ali bin Abī Thālib r.a. Kulihat ia sedang memegang sebuah mangkuk berisi susu yang sudah berbau asam. Bau sengak susu itu sangat menusuk hidungku. Kutanyakan kepadanya, 'Ya Amīrul-Mu'minīn, mengapa Anda sampai makan seperti itu?'

"'Hai Abal-Janūb," jawabnya, "Rasūlullāh saw. dulu minum susu yang jauh lebih basi dibanding dengan susu ini. Beliau juga mengenakan pakaian yang jauh lebih kasar daripada bajuku ini (sambil menunjuk kepada baju yang sedang dipakainya). Kalau aku sampai tidak dapat melakukan apa yang sudah dilakukan oleh beliau, aku khawatir tak akan dapat berjumpa dengan beliau di hari kiamat nanti.'"

Imam 'Ali r.a., sebagai seorang saleh, zuhud, tahan menderita dan

sanggup membebaskan diri dari kesenangan duniawi, belum pernah makan sampai merasa kenyang. Makanannya bermutu sangat rendah dan pakaiannya pun hampir tak ada harganya. 'Abdullāh bin Rāfi' menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada suatu Hari Raya aku datang ke rumah Imam 'Ali r.a. Ia sedang memegang sebuah kantong tertutup rapat berisi roti yang sudah kering dan remuk. Kulihat roti itu dimakannya. Aku bertanya keheran-heranan, "Ya Amīrul-Mu'minīn, bagaimana roti seperti itu sampai Anda simpan rapat-rapat?"

"Aku khawatir," sahut Imam 'Ali r.a., "kalau sampai dua orang anakku itu mengolesinya dengan samin atau minyak makan."

Tidak jarang pula Imam 'Ali r.a. memakai baju robek yang ditambalnya sendiri. Kadang-kadang ia memakai baju katun berwarna putih, tebal dan kasar. Jika ada bagian baju yang ukuran panjangnya lebih dari semestinya, ia potong sendiri dengan pisau dan tidak perlu dijahit lagi.

Bila makan bersama orang lain, ia tetap menahan tangan sampai daging yang ada di hadapannya habis dimakan orang. Bila makan seorang diri dengan lauk, maka lauknya tidak lain hanyalah cuka dan garam. Selebihnya dari itu ia hanya makan sejenis tumbuh-tumbuhan. Makan yang lebih baik dari itu ialah dengan sedikit susu unta. Ia tidak makan daging kecuali sedikit saja. Kepada orang lain ia sering berkata, "Janganlah perut kalian dijadikan kuburan hewan."

Sungguh pun tingkat penghidupannya serendah itu, Imam 'Ali r.a. mempunyai kekuatan jasmani yang luar biasa. Lapar seolah-olah tidak mengurangi kekuatan tenaganya. Ia benar-benar bercerai dengan kenikmatan duniawi. Padahal, jika ia mau, kekayaan bisa mengalir kepadanya dari berbagai pelosok wilayah Islam, kecuali Syām. Kesemuanya itu dihindarinya dan sama sekali tidak menggiurkan seleranya.

***

Setelah terbaiat sebagai khalifah dan Amīrul-Mu'minīn, sepeninggal Khalifah 'Utsmān r.a., di Kūfah Imam 'Ali menempati rumah yang paling buruk dibanding dengan rumah-rumah kaum muslim lainnya. Beliau hidup amat sederhana, memutar gilingan gandum atau menumbuknya dengan tangan sendiri untuk meringankan pekerjaan keluarganya membuat roti. Kesederhanaannya tetap tidak berubah, sekalipun beliau ketika itu telah menjadi penguasa negara yang paling besar dan paling kaya. Hal itu disebabkan oleh kekhususan sifat beliau sebagai

orang yang hidup zuhud, pantang hidup bergelimang di dalam kesenangan-kesenangan duniawi, yaitu sifat-sifat khusus yang memang semestinya dimiliki oleh beliau sebagai orang yang memikul tanggungjawab atas keimanan dan kepemimpinan umat, bukan sebagai raja! Beliau memiliki keutamaan yang sukar dihitung satu per satu.

Ibnu 'Abbās dengan jujur mengatakan: "Imam 'Ali mempunyai empat macam sifat istimewa yang tidak dimiliki orang lain. *Pertama*, beliau seorang muslim pertama yang shalat bersama Rasūlullāh saw. *Kedua*, dalam berbagai peperangan beliau selalu pembawa panji-panji Rasūlullāh saw. *Ketiga*, beliau orang yang paling tabah menyertai Rasūlullāh saw. dalam peperangan, di saat banyak pasukan yang lari meninggalkan Nabi dalam keadaan terjepit musuh. *Keempat*, beliaulah yang memandikan jenazah suci Rasūlullāh saw. dan memasukkannya ke liang lahad."

Hasan al-Bashrī, ketika ditanya oleh seseorang tentang 'Ali bin Abī Thālib r.a., menjawab sebagai berikut, "Demi Allah, beliau adalah ujung tombak kebenaran Allah yang paling tepat mengena pada musuh-Nya. Beliau seorang Rābbanī di kalangan umat ini, baik dalam hal keutamaannya, kediniannya memeluk Islam dan kedekatan hubungan kekeluargaannya dengan Rasūlullāh saw. Beliau memahami semua makna yang dimaksud oleh Alquran dan beliau orang yang paling beruntung memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas dan mendalam. Itulah 'Ali bin Abī Thālib r.a.!"

Adalah suatu kenyataan bahwa Imam 'Ali, sejak usia kanak-kanak, yakni sejak beliau hidup di bawah asuhan Rasūlullāh saw., secara langsung telah mengikuti sendiri turunnya ayat-ayat Alqurān Al-Karīm, memahami sepenuhnya sebab turunnya masing-masing ayat dan mengetahui tafsirnya dengan sempurna. Karena beliau secara langsung menyaksikan Sunnah Rasūlullāh saw., baik yang berupa ucapan maupun amal perbuatan, maka tidak anehlah kalau beliau menguasai Sunnah Rasul selengkapnya. Mengenai hal itu, Rasūlullāh saw. sendiri telah menegaskan, "Aku kotanya ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya, maka barangsiapa yang ingin memperoleh ilmu hendaklah ia datang melalui pintunya."

***

Demikian tinggi kezuhudan Imam 'Ali r.a. hingga ia sama sekali tidak tergiurkan oleh kesenangan duniawi apa pun. Kenyataan itu sungguh menakjubkan dan mempesonakan orang-orang yang menyaksikannya sendiri. Bagaimana tidak, ia seorang khalifah atau Amīrul-Mu'-

minīn (kepala negara) yang wilayah kekuasaannya membentang luas mulai dari Irak, Persia, Hijāz, Yaman, dan Mesir—tidak termasuk Syām yang dikuasai Mu'āwiyah—selalu memakai busana terbuat dari kain kasar, sehari-harinya makan sangat sederhana, gemar bergaul dan beramah-tamah dengan kaum fakir miskin, dan tiap masuk ke dalam Baitul-Māl selalu berucap: "Hai dunia, rayulah orang selain diriku!" Ketika wafat, ia tidak meninggalkan kekayaan apa pun selain uang sebesar 700 dirham, sisa tunjangan yang diterimanya dari Baitul-Māl. Tiap hari ia menyerahkan uang beberapa dirham kepada pembantunya untuk berbelanja membeli kebutuhan keluarga, lalu memeriksa kekayaan kaum muslim di dalam Baitul-Māl, menyapu lantainya, kemudian melakukan shalat dua rakaat di tempat itu dengan harapan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa melindungi dirinya dari kecurangan betapa pun kecilnya. Kezuhudan hidupnya demikian tinggi hingga keduniaan dipandangnya lebih kecil artinya daripada selembar daun kelor. Sebagaimana dikatakannya sendiri kepada Ibnu 'Abbās r.a., bahwa kekuasaan yang berada di tangannya tidak lebih tinggi nilainya daripada sepasang terompah yang berharga tiga dirham! Lain halnya kalau kekuasaan itu digunakan untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan! Itulah yang dikatakan olehnya kepada Ibnu 'Abbās ketika dalam perjalanan dari Madīnah menuju Bashrah.

Kedermawanannya

Imam 'Ali r.a. adalah orang yang sangat dermawan dan penyantun, sukar dicari bandingannya. Ia mudah memberikan apa saja yang dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkan. Asy-Sya'bī mengatakan bahwa Imam 'Ali adalah orang yang paling dermawan. Sedangkan Mu'āwiyah, musuh bebuyutan Imam 'Ali, mengatakan, "Seumpama 'Ali mempunyai dua buah rumah, yang satu terbuat dari emas dan yang lain terbuat dari kayu, ia tentu menginfakkan rumahnya yang terbuat dari emas lebih dulu sebelum menginfakkan rumahnya yang terbuat dari kayu!" Tiap melihat barang-barang terbuat dari emas dan perak ia berucap, "Hai Si Kuning ... hai Si Putih..., bujuklah orang selain diriku!" Kendati ia seorang Amīrul-Mu'minīn yang menguasai wilayah demikian luas, ketika wafat tidak meninggalkan warisan apa pun. Ia memerdekakan beribu-ribu tawanan perang, tak ada seorang pun yang dijadikan budak, sebagaimana yang lazim berlaku pada masa itu di seluruh dunia. Ia tidak pernah menjawab "tidak" kepada orang yang

minta bantuan dan pertolongannya.

Pembicaraan mengenai kedermawanan Imam 'Ali r.a. dapat dipahami dengan mudah dari pembicaraan orang tentang kezuhudannya dan dari kehidupannya sehari-hari yang menjauhkan diri dari segala macam kesenangan duniawi. Dengan mengetahui sebab-musabab, orang akan dapat mengetahui apa yang menjadi akibat. Bagaimanapun benih tentu berasal dari buah pohon yang menghasilkannya.

Marilah kita perhatikan beberapa ucapannya dan bukti-bukti perbuatannya yang berkaitan dengan soal kedermawanan Imam 'Ali. Ia mengatakan:

> "Kekikiran adalah sumber segala cacat dan kekurangan, dan ia mengantar orang kepada segala hal yang buruk."

> "Kedermawanan lebih menarik daripada ikatan silaturrahmi."

> "Barangsiapa ingat akan hari kemudian, ia tentu bermurah hati dengan berbagai pemberian."

> "Kekikiran dan keimanan selamanya tidak akan dapat bersatu di dalam hati seseorang."

> "Ada tiga hal yang dapat membinasakan orang: menuruti kebakhilan, mengikuti kebodohan, dan membanggakan diri sendiri."

> "Kebakhilan adalah memalukan, sikap pengecut adalah cacat-kekurangan, kemelaratan menumpulkan kecerdasan dan kekikiran membuat orang menjadi asing di tengah masyarakatnya."

> "Orang yang bakhil ibarat celeng, tak ada gunanya sebelum mati dan menjadi mangsa serigala dan binatang buas lainnya."

Pada suatu hari Imam 'Ali melihat seonggok kotoran manusia (tinja) di tempat pembuangan sampah. Ia berkata, "Itulah yang ditimbun oleh orang-orang kikir."

Orang yang menganggap harta kekayaan hanya sebagai sampah dan bangkai, tentu ia lebih tinggi dan lebih mulia daripada sekadar disebut dermawan atau penyantun sebagaimana yang lazim dikenal.

Apakah orang yang dengan ikhlas bersedia mengorbankan jiwanya dengan memberanikan diri tidur di atas pembaringan Rasūlullāh saw. pada malam hijrah, cukup disebut dermawan atau penyantun? Tidak! Ia adalah seorang yang tidak membutuhkan sesuatu dan tidak ada yang menjadi perhatiannya selain Allah dan Rasul-Nya.

Abū Thufail menceritakan, pada suatu hari ia melihat sendiri Imam 'Ali mengumpulkan beberapa orang anak yatim dan kepada mereka ia memberi minuman madu. Salah seorang sahabat yang saat itu hadir berkata, "Alangkah enaknya kalau aku menjadi anak yatim!"

Imam 'Ali mewakafkan seluruh tanah garapan miliknya untuk dimanfaatkan oleh kaum fakir miskin. Padahal tanah garapan itu setiap tahunnya mendatangkan penghasilan sebesar 40.000 dinar!

Ia pun pernah bekerja sebagai tukang siram kebun kurma kepunyaan beberapa orang Yahudi. Upah yang diterimanya selalu disedekahkan kepada orang-orang yang hidupnya serba kekurangan dan membutuhkan pertolongan.

Imam Ar-Rāzī, dalam tafsirnya mengenai ayat ke-274 Surah Al-Baqarah: *Orang-orang yang menginfakkan hartanya di waktu malam dan di siang hari, secara diam-diam dan secara terang-terangan...* mengatakan, bahwa menurut Ibnu 'Abbās r.a. ayat tersebut turun berkenaan dengan pribadi Imam 'Ali. Penafsiran atau keterangan yang berasal dari Ibnu 'Abbās itu dikutip oleh penulis kitab *Dalā'ilush-Shidqi* dari kitab *Asbābun-Nuzūl* yang ditulis oleh Al-Wāhidī, dan dari kitab *Ad-Durrul-Mantsūr* yang ditulis oleh As-Sayūthī. Adapun tafsir ayat ke-8 Surah Ad-Dahr (Al-Insān), yaitu: *Dan mereka yang memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan perang...* yang juga turun berkenaan kedermawanan Imam 'Ali, Fāthimah az-Zahrā', Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*—sudah terkenal luas dan diketengahkan juga oleh para penulis kitab-kitab tafsīr Alquran, seperti Al-Baidhawī, An-Nīsābūrī, Al-Baghawī, Ats-Tsa'labī, As-Sayūthī, Ar-Rāzī dan lain-lain. Pujian yang diberikan Allah SWT kepada Imam 'Ali sekeluarga itu cukuplah sebagai bukti yang tak diragukan lagi.

Kedermawanan memang suatu sifat keutamaan yang disukai Allah SWT. Sebuah hadis meriwayatkan bahwa pada suatu saat Rasūlullāh saw. berniat hendak menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang musyrik, tetapi kemudian Allah mewahyukan kepada beliau supaya orang musyrik itu dimaafkan karena ia gemar memberi makan kepada kaum fakir miskin. Ketika orang musyrik itu diberi tahu tentang pemaafan yang diberikan Rasūlullāh saw. kepadanya, seketika itu juga ia

memeluk agama Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Terdapat pula sebuah riwayat yang menerangkan bahwa Hātim tidak akan masuk surga karena kekafirannya, tetapi ia tidak akan disiksa dalam neraka karena kedermawanannya.

Dua riwayat hadis tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kedermawanan memang benar-benar disukai Allah, kendatipun yang dermawan itu bukan seorang muslim.

Imam Ar-Ridhā (keturunan Imam 'Ali r.a.) mengatakan, "Orang dermawan dekat dari surga, dekat dari Allah, dan dekat dari manusia. Sedangkan orang yang kikir jauh dari surga, jauh dari Allah, dan jauh dari manusia."

Pembicaraan kita mengenai kedermawanan, keberanian, dan kezuhudan Imam 'Ali r.a. bukan lain adalah pembicaraan tentang ciri-ciri kebesarannya dan keutamaan pribadinya yang menjadi sumber pokok ketinggian martabat dan kemuliaannya. Kalau kita hendak menyebut semua sifat utama, cukuplah kita sebut saja nama "'Ali bin Abī Thālib r.a.," karena pribadinya sendiri adalah keutamaan. Tidak berbeda dengan matahari yang tidak perlu disebut jika orang hendak berbicara mengenai cahaya, karena matahari itu sendiri adalah sinar cahaya.

PERIKEMANUSIAANNYA

Jarang sekali dalam sejarah ada orang yang mempunyai rasa kemanusiaan seperti yang dimiliki dan diterapkan oleh Imam 'Ali r.a. Pengamalan perikemanusiaan yang dilakukan Imam 'Ali r.a. tak terhitung banyaknya. Sebagaimana kami utarakan pada bagian lain, Imam 'Ali r.a. melarang pasukannya membunuh pasukan musuh yang melarikan diri dan yang menderita luka parah. Perbuatan semacam itu oleh Imam 'Ali r.a. dipandang sebagai tindakan pengecut dan didorong oleh nafsu balas dendam. Ia melarang keras pasukannya melanggar kehormatan wanita dan merampas harta benda, kecuali perlengkapan perang yang digunakan oleh musuh untuk melawan kaum muslim. Dalam Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*), walaupun ia bersama pasukannya keluar sebagai pemenang, namun ia tidak lupa membenahi jenazah pasukan musuh yang tewas dalam peperangan, bahkan memohonkan ampunan bagi mereka kepada Allah SWT. Ketika dalam peperangan tersebut ia berhasil menangkap hidup-hidup musuhnya yang paling gigih, yaitu 'Abdullāh bin Zubair, Marwan bin al-Ḫakam dan Sa'īd bin al-'Āsh; ia meluluskan permintaan mereka agar dibebaskan tanpa syarat. Mereka diperlakukan

dengan baik, dimaafkan perbuatannya dan dijamin keselamatannya dari gangguan pasukan Imam 'Ali sendiri.

Dalam berduel dengan 'Amr bin al-'Āsh, musuh Imam 'Ali yang paling lihai bertipu muslihat itu jatuh tersungkur dalam keadaan pedang Imam 'Ali r.a. berada di atas lehernya. Saat itu 'Amr tidak berdaya dan minta diselamatkan nyawanya dengan caranya yang khas, yaitu membuka auratnya agar Imam 'Ali r.a. membuang muka malu melihatnya. Apa yang diharapkan 'Amr dengan tipu dayanya itu dapat terlaksana. Imam 'Ali r.a. menyingkir dan membiarkannya tetap hidup. Padahal kalau mau, tidak ada kesukaran bagi Imam 'Ali r.a. untuk memancung kepala 'Amr, orang yang sesungguhnya lebih berbahaya dibanding dengan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān sendiri. Seumpama ketika itu pedang Imam 'Ali r.a., Dzul-Fiqār, memisahkan batang tubuh 'Amr dari kepalanya, tentu Mu'āwiyah kehilangan tokoh andalan yang terkenal kebolehannya bermain tipu muslihat itu. Ya, seumpama Imam 'Ali r.a. bukan orang yang berakhlak tinggi dan berperikemanusiaan, lalu 'Amr dipancung kepalanya dalam keadaan tidak berdaya, tentu tidak akan terjadi muslihat *Tahkīm bi Kitabillāh* dan pasukan Mu'āwiyah tidak akan sukar dihancurkan oleh pasukan Imam 'Ali r.a. Peristiwa yang kami sebutkan di atas tadi terjadi dalam Perang Shiffin.

Peristiwa yang lain lagi dalam Perang Shiffin ialah sikap Imam 'Ali r.a. yang tidak mau membalas kekejaman Mu'āwiyah dengan kekejaman yang sama. Peristiwanya sebagai berikut: Beberapa hari sebelum Perang Shiffin berkobar, Mu'āwiyah memerintahkan pasukannya yang menguasai sumber air minum supaya tidak memberikan setetes air pun kepada pasukan Imam 'Ali r.a. Dengan kehabisan air minum, tentu pasukan Imam 'Ali r.a. akan menggelepar mati kehausan. Demikianlah yang dimaksud Mu'āwiyah. Menghadapi tindakan Mu'āwiyah yang sekejam itu, pasukan Imam 'Ali r.a. tidak dapat tinggal diam. Mereka bergerak menerjang dan menyerang garis pertahanan terdepan pasukan Mu'āwiyah untuk merebut sumber air. Dalam serangan itu pasukan Imam 'Ali r.a. berhasil memukul mundur pasukan Mu'āwiyah dan sumber air minum jatuh ke tangan mereka. Mereka bermaksud hendak membalas kekejaman Mu'āwiyah dengan kekejaman yang sama, tetapi Imam 'Ali r.a. melarangnya. Imam 'Ali r.a. memerintahkan pasukannya supaya membolehkan pasukan Mu'āwiyah mengambil air minum secukupnya. Padahal jika Imam 'Ali r.a. mau, ia dapat membiarkan pasukan musuh mati bergelimpangan tercekik kehausan, atau setidak-tidaknya dapat membuat mereka cepat menyerah kalah! Akan tetapi Imam 'Ali

r.a. berpikir, apalah arti kemenangan yang dicapai dengan jalan mengorbankan perikemanusiaan?

Demikian pula sikap Imam 'Ali r.a. terhadap Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. yang dalam Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) memimpin pasukan pemberontak bersama Thalhah bin 'Ubaidillāh dan Zubair bin al-'Awwām. Sekalipun dalam peperangan itu Imam 'Ali r.a. keluar sebagai pemenang, tetapi ia tidak mengurangi rasa hormatnya kepada Ummul-Mu'minīn. Kisah peristiwanya akan kami ketengahkan dalam bagian lain.

***

Salah satu keistimewaan akhlak Imam 'Ali r.a. ialah kejernihan hatinya. Ia tidak menyimpan perasaan dendam kesumat dan kebencian kepada siapa pun, termasuk musuh-musuhnya yang paling keras dan mereka yang benci, dengki dan iri hati kepadanya.

Dalam bab lain kami utarakan, beberapa saat sebelum wafat, Imam 'Ali r.a. berpesan kepada putra-putra dan kaum kerabatnya supaya memperlakukan pembunuhnya ('Abdurrahmān bin Muljam) secara baik-baik, memberinya makan yang baik, dan apabila Imam 'Ali r.a wafat karena perbuatan 'Abdurrahmān itu, bolehlah ia dibunuh tetapi jangan sampai dicincang, dan jangan sekali-kali membunuh kaum kerabatnya yang tidak berdosa.

Ketika Thalhah bin 'Ubaidillāh tewas dalam Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) di Bashrah, Imam 'Ali r.a. menangis dan mendoakannya sebagai sahabat, sekalipun ia tahu benar bahwa Thalhah itu pemimpin utama yang menggerakkan pemberontakan dan mengobarkan peperangan melawan kekhalifahannya.

Sejarah mencatat pesan dan wasiat Imam 'Ali r.a. mengenai kaum Khawārij, beberapa saat sebelum wafatnya. Ia berpesan supaya para pendukung dan para pengikutnya tidak memerangi kaum Khawārij, selagi mereka tidak mengobarkan peperangan, sekalipun golongan itu terus-menerus memusuhinya dan yang menerornya. Bahkan lebih dari itu, tidak hanya Imam 'Ali r.a. saja yang telah menjadi korban keganasan Khawārij, tetapi banyak pula di antara para sahabat dan para pengikutnya yang diganggu, dianiaya, dan diperlakukan secara kejam oleh mereka. Ia bersikap demikian itu terhadap kaum Khawārij karena ia memandang mereka bukan sebagai orang-orang yang dengan sadar melawan Islam dan kaum muslim, melainkan sebagai orang-orang yang keliru

mengartikan Kitabullāh hingga menjadi sesat.

Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan adanya kebencian dan dendam Imam 'Ali r.a. terhadap musuh-musuhnya, bahkan terhadap Mu'āwiyah sekalipun. Dalam menghadapi musuhnya, ia hanya berpegang pada kebenaran yang diyakini dengan sepenuh hatinya, pada keterus-terangan ucapannya dan pada keampuhan pedang di tangan untuk membela dan mempertahankan kebenaran Allah dan Rasul-Nya dari setiap rongrongan, dari mana pun datangnya. Sebagai seorang perwira (*dzut-thabī'ah al-furusiyyah*) memang tidak pada tempatnya kalau Imam 'Ali r.a. menyimpan perasaan dendam dan kebencian terhadap orang-orang yang dengki dan bersikap memusuhi terhadap dirinya. Selagi mereka tidak menempuh jalan kekerasan, Imam 'Ali menghadapinya dengan tabah, sabar, dan lapang dada. Akan tetapi, bila mereka lebih suka berbicara dengan senjata, maka bagi Imam 'Ali r.a. tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghadapi kekerasan dengan kekerasan.

Dalam hal itu, kebencian, dendam dan kedengkian tak ada manfaatnya, yang penting ialah memenangkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan.

Ketepatan Pandangannya

Pandangan dan pendapat Imam 'Ali r.a. selalu dirasa tepat oleh orang yang minta nasihat dan petunjuk kepadanya. Dialah yang menyarankan kepada Khalifah 'Umar r.a. mengenai awal penanggalan (kalender) Hijriyah. Imam 'Ali jugalah yang menasihati Khalifah 'Umar supaya membiarkan kain hias penutup Ka'bah, yang ketika itu hendak ditiadakan oleh Khalifah 'Umar.

Ketika orang-orang Persia bertekad hendak menyerbu wilayah Islam, Imam 'Ali menasihati Khalifah 'Umar supaya jangan berangkat sendiri memimpin pasukan muslimin untuk menghadapi mereka. Kepada Khalifah 'Umar, Imam 'Ali mengatakan, jika orang-orang Persia mengetahui Khalifah 'Umar berada di tengah pasukan muslimin, mereka pasti akan berkata, "Nah itulah dia pemimpin Arab! Jika kalian (pasukan Persia) dapat membunuhnya berarti kalian telah berhasil menghancurkan orang-orang Arab! Imam 'Ali juga menasihati Khalifah 'Umar supaya tidak mengerahkan pasukan dari penduduk Yaman dan penduduk Syām, karena dikhawatirkan Romawi dan Habasyah (Byzantium dan Ethiopia) akan menghasut di kedua daerah bekas jajahannya itu

untuk membangkitkan pemberontakan. Imam 'Ali mengatakan, kemenangan dalam peperangan tidak tergantung pada besarnya jumlah pasukan, tetapi banyak tergantung pada kecerdikan. "Kerahkan sajalah sebagian penduduk Bashrah untuk berangkat ke medan perang membantu saudara-saudaranya yang telah berangkat lebih dulu, dan biarkan sebagian yang lain menjaga keselamatan daerahnya (Bashrah)." Demikian saran Imam 'Ali r.a. dan ternyata Khalifah 'Umar memandang saran itu tepat sekali.

Kepada Khalifah berikutnya, yakni Khalifah 'Utsmān bin 'Affān r.a., Imam 'Ali tidak menghemat-hemat tenaga dan pikiran untuk membantu dan memberi nasihat-nasihat, diminta atau tidak diminta. Seumpama Khalifah 'Utsmān lebih suka menerima nasihat dan bantuan pikiran Imam 'Ali daripada menerima dan menyetujui keinginan-keinginan Marwān bin al-H̲akam serta tokoh-tokoh Bani Umayyah lainnya, tentu tidak akan terjadi malapetaka besar yang mengakibatkan perpecahan umat Islam.

Imam 'Ali r.a. bukan hanya berakhlak mulia dan rendah hati, melainkan juga seorang yang berpandangan tajam. Ia dapat menyelami hati orang dan dapat membaca air muka seseorang serta mampu menelusuri kata-kata orang lain yang tergelincir lidahnya. Di samping ilmu pengetahuannya yang luas dan mendalam, pandangan tajam yang dimilikinya itu merupakan salah satu sarana baginya dalam berijtihad sebelum mengeluarkan fatwa hukum atau dalam menghadapi kasus-kasus peradilan. Ia menetapkan hukum tidak semata-mata berdasarkan kenyataan lahir belaka, tetapi juga mencari hakikat kebenaran suatu masalah yang berada di belakang kenyataan lahir. Ia pandai menarik pelajaran, betapa banyak soal-soal batin yang tersembunyi berlainan dengan soal-soal yang tampak sebagai kenyataan lahir, dan betapa pula banyak kenyataan lahir yang justru merupakan tipu muslihat.

Pada suatu hari, ketika Ibnu 'Abbās r.a. sedang berada di dalam Al-Masjidul-H̲arām, Nāfi' bin al-Azraq menanyakan suatu ketentuan hukum syariat kepadanya. Setelah merasa puas menerima jawaban dari Ibnu 'Abbās, Nāfi' bin al-Azraq (seorang pemimpin sekte Khawārij) berkata, "Sungguh, aku belum pernah melihat ada seorang yang lebih cerdas daripada Anda!" Ibnu 'Abbās menjawab, "Ya, tetapi aku belum pernah melihat ada seorang yang lebih cerdas daripada 'Ali bin Abī Thālib!" Mendengar jawaban Ibnu 'Abbās seperti itu, Nāfi' dengan muka kecut pergi meninggalkan tempat.

Tidaklah mengherankan kalau Khalifah 'Umar sering minta ban-

tuan Imam 'Ali dalam memecahkan masalah-masalah sulit yang dihadapinya, karena Khalifah 'Umar tahu benar betapa tinggi kecerdasan Imam 'Ali dan betapa tajam pandangannya.

Imam Ja'far ash-Shādiq (cucu Imam 'Ali) meriwayatkan sebagai berikut: Pada suatu hari datang seorang wanita menghadap Khalifah 'Umar. Wanita itu sangat gandrung kepada seorang pemuda tampan dari kaum Anshār dan selalu berusaha merayu untuk dapat memenuhi keinginannya, tetapi tak pernah berhasil karena pemuda yang tampan itu tidak menyukainya. Setelah putus asa wanita itu mencari akal untuk menjerumuskan pemuda tersebut ke dalam bencana. Ia mengambil sebutir telur, dibuang bagian yang berwarna kuning lalu ia mengoleskan putih telur pada bagian belakang kainnya dan pada bagian tertentu pada pahanya. Setelah itu ia lalu menyeret pemuda itu ke hadapan Khalifah 'Umar mengadukan, "Aku diperkosa oleh pemuda ini. Ia membuat malu diriku di depan keluargaku, lihatlah ini bekasnya!" Kata perempuan itu sambil memperlihatkan kainnya yang telah diolesi putih telur. Khalifah 'Umar bertanya kepada beberapa orang wanita lain yang mengantarkan wanita yang mengadu itu. Mereka menjawab, "Lihat saja, di badan dan pakaiannya terdapat bekas sperma!"

Atas dasar pengaduan yang diperkuat oleh beberapa orang "saksi" tersebut Khalifah 'Umar berniat hendak menjatuhkan hukuman terhadap pemuda itu, tetapi pemuda tersebut menolak tuduhan dengan mengatakan, "Ya Amīrul-Mu'minīn, demi Allah perempuan itu hendak menjerumuskan diriku. Aku tidak berbuat mesum dan tidak pernah berniat melakukan perbuatan seperti itu. Perempuan itulah yang membujuk dan merayu, tetapi aku selalu menolak dan menjaga diri." Khalifah 'Umar kemudian bertanya kepada Imam 'Ali, "Hai Abul-Hasan, bagaimana pendapat Anda mengenai perkara dua orang itu?"

Imam 'Ali menatap wajah perempuan itu dan membaca air mukanya, kemudian memeriksa cairan kental yang melekat pada pakaiannya. Setelah itu Imam 'Ali minta diberi air panas mendidih, lalu dituangkan pada cairan kental yang melekat pada kain perempuan itu. Ternyata cairan itu membeku berwarna keputih-putihan, kemudian diambil sedikit olehnya, dicium dan dicicipi rasanya. Terbukti bahwa cairan yang membeku itu bukan lain hanyalah putih telur, baik baunya maupun rasanya. Berdasarkan hasil pemeriksaan Imam 'Ali itu, wanita yang bersangkutan dijatuhi hukuman dera 80 kali atas tuduhan perzinaan palsu yang dilancarkan terhadap pemuda yang tidak berdosa, sedangkan pemuda yang difitnah oleh perempuan itu dibebaskan dari hukuman.

Pada saat yang lain lagi, seorang perempuan dihadapkan kepada Khalifah 'Umar atas tuduhan ia telah berbuat zina. Pada saat ditanya oleh Khalifah 'Umar, perempuan itu serta merta menjawab, "Ya, benar, hai Amīrul-Mu'minīn." Khalifah 'Umar mengulangi pertanyaannya beberapa kali, karena perempuan itu dengan mudah saja membenarkan apa yang dituduhkan kepadanya, seolah-olah ia tidak mengerti bahwa perzinaan itu perbuatan dosa! Imam 'Ali mendengar tanya-jawab dan memperhatikan jawaban semudah itu yang diberikan kepada Khalifah 'Umar, lalu ia berkata kepada Khalifah 'Umar, "Ya Amīrul-Mu'minīn, perempuan itu demikian mudah memberikan jawaban seperti orang yang tidak mengetahui bahwa perbuatan zina diharamkan oleh agama." Setelah diperiksa lebih jauh, ternyata perempuan itu memang seorang yang pandir dan tidak mengerti sama sekali hukum syariat. Akhirnya ia diberi tahu oleh Khalifah 'Umar dan Imam 'Ali tentang beberapa perbuatan yang diharamkan oleh agama Islam dan yang dihalalkannya, lalu dimaafkan dan tidak dijatuhi hukuman.

Pada suatu hari, seorang lelaki diseret oleh beberapa orang dan dihadapkan kepada Khalifah 'Umar. Lelaki itu dituduh *zindiq* (mempunyai cara berpikir aneh), karena ketika ditanya oleh beberapa orang ia menjawab, "Aku menyukai fitnah, dan tidak menyukai kebenaran (*al-ḫaqq*), aku membenarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, aku percaya kepada hal-hal yang belum pernah dilihat dan aku mengakui apa yang belum pernah terjadi."

Menghadapi perkara yang aneh itu, Khalifah 'Umar memanggil Imam 'Ali supaya segera datang. Setelah diberitahu duduk perkaranya, Imam 'Ali berkata, "Orang itu benar, karena Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran, bahwa harta kekayaan dan anak-anak keturunan adalah fitnah (yakni ujian). Ia tidak salah kalau menyukai harta kekayaan dan anak-anak yang oleh Alquran disebut sebagai 'fitnah'. Ia juga benar kalau tidak menyukai kebenaran (*al-ḫaqq*), karena Allah telah berfirman: *Dan sakratul-maut adalah suatu kebenaran yang pasti datang, dan itulah yang engkau (hai manusia) berusaha menghindarinya* (QS Qāf: 50). Tidak salah kalau ia berkata membenarkan orang-orang Yahudi mengatakan bahwa kaum Nasrani tidak mempunyai pegangan, dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa kaum Yahudi tidak mempunyai pegangan (QS Al-Baqarah: 113). Ia benar juga kalau mengatakan percaya kepada sesuatu yang belum pernah dilihatnya, itu berarti biahwa ia beriman kepada Allah SWT. Tidak salah kalau ia mengatakan mengakui sesuatu yang belum pernah terjadi, sebab itu berarti ia mengakui adanya hari kiamat."

Mendengar penjelasan Imam 'Ali itu Khalifah 'Umar tertawa keras, kemudian lelaki yang dihadapkan kepadanya dibebaskan.

Khalifah 'Umar menerima laporan, ada seorang wanita sedang hamil muda dituduh berbuat tidak senonoh dengan lelaki lain. Atas dasar laporan tersebut ia memerintahkan pembantunya memanggil wanita itu. Kepada wanita tersebut pegawai itu berkata, "Engkau diperintahkan datang menghadap Khalifah 'Umar!" Wanita itu terkejut dan sangat ketakutan sehingga kandungannya gugur. Khalifah 'Umar sangat sedih mendengar berita itu, lalu memanggil beberapa orang sahabat untuk dimintai pendapat dan saran-sarannya. Setelah Khalifah menceritakan duduk perkaranya mereka berkata, "Ya Amīrul-Mu'minīn, Anda sama sekali tidak bersalah, karena Anda adalah seorang 'guru' dan seorang 'pengajar'!" Khalifah 'Umar tidak puas dengan pendapat mereka, karena itu ia lalu memanggil Imam 'Ali. Kepada Khalifah 'Umar, Imam 'Ali berkata, "Kalau mereka bermaksud menjerumuskan Anda dengan tindakan yang terburu nafsu, mereka itu telah berbuat dosa, tetapi kalau pendapat mereka itu merupakan hasil ijtihad, itu keliru. Aku berpendapat, Anda wajib membayar *diyah* (uang tebusan atau ganti rugi) kepada perempuan itu!" Khalifah 'Umar menyahut, "Hai Abul-Hasan, sungguh pendapatmu itu benar." Ia lalu mengulangi lagi ucapannya, "Demi Allah, seumpama tak ada 'Ali, celakalah 'Umar. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kesulitan tanpa bantuan 'Ali."

Pemikirannya Mengenai Hak-hak Asasi

Mengenai hak-hak asasi manusia dan tujuan utama yang didambakan oleh masyarakat, Imam 'Ali r.a. mempunyai prinsip-prinsip pemikiran yang senantiasa berkembang dari zaman ke zaman. Ilmu-ilmu sosial yang kita kenal di dalam zaman modern sekarang ini, pada hakikatnya hanya membenarkan dan memperkuat prinsip-prinsip pemikiran tersebut, sekalipun ilmu sosial zaman modern itu terpulas dengan berbagai corak dan warna. Apa pun penamaan yang diberikan orang kepada ilmu sosial, pada hakikatnya mempunyai motivasi dan tujuan yang satu dan sama, yaitu: menghapuskan penipuan, pemerasan dan penindasan terhadap sesama manusia agar dapat diwujudkan suatu masyarakat atas dasar prinsip-prinsip yang menjamin hak-hak asasi manusia dan kehormatannya di dalam kehidupan. Pada akhirnya ilmu-ilmu sosial yang beraneka ragam dan coraknya itu tunduk kepada situasi dan kondisi tertentu yang berlaku dalam setiap waktu dan tempat.

Apabila kita menoleh ke zaman lampau, kita akan menemukan kenyataan bahwa pada setiap zaman selalu terjadi perjuangan sengit antara penindasan, kekuasaan absolut, penghapusan hak-hak asasi manusia dan perenggutan hak-hak kebebasan, di satu pihak; dan di lain pihak kecenderungan yang menghendaki keadilan, kekuasaan yang berdasarkan prinsip musyawarah, terjaminnya hak-hak masyarakat dan hak-hak asasi manusia yang berporos pada kemerdekaan berbicara dan bekerja di dalam lingkaran yang menguntungkan masyarakat, bukan yang merugikannya. Berbagai revolusi yang terjadi pada masa lampau di berbagai negeri pada hakikatnya adalah pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum tertindas dan para ahli pikir yang bertujuan menghapuskan kezaliman sosial, dan di atas reruntuhan kezaliman itu menegakkan tatanan serta nilai-nilai baru sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh masyarakat.

Dalam sejarah hak-hak asasi manusia, Imam 'Ali r.a. telah memberikan sumbangan dan pemikiran-pemikiran yang banyak kaitannya dengan perkembangan masyarakat Islam pada zamannya, yaitu perkembangan yang berkisar di sekitar poros perjuangan menghapuskan penindasan dan perbedaan kasta dan lapisan di dalam masyarakat. Barangsiapa yang mengenal siapa sesungguhnya Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan mengenal sikap serta pendiriannya dalam menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan, ia tentu memandangnya sebagai pedang yang berada di atas leher kaum penindas dan kaum durhaka. Selaku Amīrul-Mu'minīn, ia berupaya sekeras-kerasnya untuk menegakkan keadilan sosial dengan segala sarana yang dimilikinya, baik yang berupa pemikiran maupun perangkat pemerintahan dan kebijaksanaan politik yang dijalankannya. Ia bersikap dan bertindak tegas terhadap siapa saja yang memperkosa hak-hak umum kaum muslim, merendahkan dan menginjak-injak hak masyarakat dan setiap upaya yang hendak menempatkan kepentingan orang-orang tertentu di atas kepentingan kaum yang lemah.

Pemikiran Imam 'Ali r.a. mengenai keadilan sosial bertumpu pada kewajiban menjaga dan melindungi hak-hak masyarakat yang hanya dapat diwujudkan dengan jalan melenyapkan ketimpangan sosial yang sangat mencolok antara kaum kaya dan penguasa dengan kaum miskin dan lemah. Suara Imam 'Ali r.a. dalam menegakkan keadilan sosial menggema dan mengumandang sepanjang masa, perjuangannya membela nilai-nilai manusia menggelora di mana-mana, dan dalam hal itu ia tidak kenal basa-basi dan tidak kenal kompromi. Dalam menjalankan

pemerintahannya, ia memberi teladan kepada setiap penguasa yang menyadari betapa tinggi nilai hak-hak asasi manusia yang wajib dihargai dan dihormati. Dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang Imam 'Ali r.a. dapat melihat dengan jelas kenyataan masyarakat pada zamannya. Ia mengetahui landasan apa yang digunakan oleh sementara orang dalam upayanya mengecoh dan menipu masyarakat. Kemudian ia berpikir bagaimana ia harus berbuat dan sejauh manakah keadaan mengizinkan untuk berbuat mengembangkan masyarakatnya ke arah yang baik dan adil. Bukanlah atas kemauannya sendiri kalau ia lebih banyak menghabiskan masa kekhalifahannya untuk menegakkan keadilan, melainkan atas dorongan keadaan yang mengharuskannya lebih sibuk menangani masalah itu. Tidak ada yang paling didambakan Imam 'Ali r.a. kecuali perjuangan menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghapuskan kemungkaran dan kebatilan. Dalam hal itu, sikapnya tidak pernah goyah. Ia tidak pernah bersikap ragu-ragu dalam menghadapi ulah sementara pejabat pemerintahannya di daerah-daerah yang menggunakan kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, terutama mereka yang tergolong kaum lemah. Dalam upayanya menjamin terpeliharanya hak-hak asasi manusia di dalam kehidupan, ia tidak mau melihat masyarakatnya terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan terbanyak atau kaum muslim awam yang hidup sengsara terlunta-lunta, dan golongan kecil yang hidup tertawa bersuka ria!

Dengan pemikiran yang tajam Imam 'Ali r.a. dapat melihat kenyataan bahwa masyarakat yang terbagi-bagi dalam lapisan-lapisan sosial berdasarkan perbedaan kondisi kebendaan (materiel) tidak bisa lain pasti mengarah kepada perkembangan yang buruk seperti kebekuan pikiran dan kerusakan mental, perbuatan sewenang-wenang, kejahatan, keberanian bertindak melawan hukum dan kemerosotan moral. Kerusakan berskala luas itu adalah aki bat dari perbuatan pihak-pihak yang serakah mengejar kedudukan, kehormatan dan kekayaan. Bahkan lebih jauh lagi, kerusakan itu mengakibatkan timbulnya keadaan yang lebih buruk, antara lain perasaan yang meremehkan hidup dan kehidupan prasangka buruk di antara sesama warga masyarakat, benci-menbenci dan iri hati di kalangan sebagian besar mayarakat yang tidak dapat menikmati hasil jerih-payahnya sendiri. Masyarakat yang dilanda kerusakan seperti itu tidak bisa lain pasti berakhir dengan kehancuran. Dua lapisan masyarakat yang berlawanan itu tak ubahnya seperti dua rahang yang saling bertumbuk, mengunyah, dan menghancurkan semua yang berada di dalam mulut!

Pada masa-masa terakhir kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affān r.a. muncullah kaum aristokrat dan beroleh sandaran yang cukup kuat, khususnya mereka yang berasal dari Bani Umayyah. Banyak di antara mereka yang dalam menuntut keadilan dan kesamaan hak berbuat menyimpang jauh dari cara-cara yang telah ditetapkan agama Islam. Mereka meremehkan dan memandang rendah rakyat awam dan menakut-nakutinya dengan kekuasaan yang berada dalam genggaman mereka. Untuk memperoleh kepentingan yang diinginkan, mereka tidak segan-segan memperkosa hak-hak rakyat dan kaum muslim awam, bahkan bila perlu mereka tanpa malu-malu bersedia menerima suap dan sogok. Dengan berbagai cara dan jalan, mereka berusaha sekuat tenaga—tanpa menghiraukan betapa banyak darah yang tertumpah—mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan, mengubah demokrasi Islam menjadi sistem tirani yang bersandar pada kekuasaan perseorangan (otokrasi). Pada akhirnya terjadilah benturan hebat antara kekerasan tekad Imam 'Ali r.a. dalam membela dan menegakkan prinsip keadilan sosial, di satu pihak, dengan ambisi mereka merebut kekuasaan, kepemimpinan dan kekayaan negara, di lain pihak. Mereka berspekulasi menunggu-nunggu datangnya kejutan peristiwa yang akan mendatangkan keuntungan besar bagi mereka.

Setelah mereka menemukan jalan untuk dapat mencapai ambisinya dan menemukan cara untuk merobohkan keadilan sosial guna menegakkan kekuasaan dan sistem kemasyarakatan yang paganis (bersifat keberhalaan), Imam 'Ali r.a. dihadapkan pada cobaan (eksperimen) yang amat keras dan kasar hingga semua unsur kejahatan, kebengisan, sadisme dan tipu daya bertumpuk menjadi satu di hadapannya. Semuanya dihadapkan kepada Imam 'Ali r.a. sebagai kesulitan yang tidak mudah diatasi. Sukar pula baginya untuk dapat keluar dari lingkaran krisis dalam suasana yang penuh dengan keguncangan, kekacauan, keresahan dan berbagai kejadian yang mengerikan. Keadaan telah menjadi demikian membahayakan kekhalifahan dan Islam, yang kedua-duanya mewajibkan manusia supaya menghayati akhlak yang mulia dan menegakkan keadilan sosial. Betapapun sukarnya keadaan yang dihadapi, Imam 'Ali r.a. tetap gigih menunaikan kewajibannya untuk melindungi hak-hak rakyatnya. Dengan tabah dan sabar ia tetap bertekad menanamkan keutamaan di kalangan rakyat dan masyarakatnya.

Cobaan yang dihadapi Imam 'Ali r.a. hampir serupa dengan cobaan yang pernah dihadapi oleh Rasūlullāh saw. dalam perjuangan beliau menegakkan kebenaran dan keadilan menghadapi berbagai ma-

cam corak manusia jahiliyah yang terbiasa hidup serba curang, sombong, serakah, onar dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Imam 'Ali r.a. memang benar-benar menghadapi cobaan amat berat, tetapi cobaan itu menurut pandangan orang lain yang mengamati sejarah hidupnya. Bagi Imam 'Ali r.a. sendiri, hal itu tidak dirasakannya sebagai kendala (rintangan) yang dapat memaksanya harus mundur. Sejengkal pun ia tidak bergeser dari sikap dan tekad perjuangannya. Bagi Imam 'Ali r.a., cobaan yang dirasa amat berat ialah kalau ia tidak dapat menyebarkan rasa keadilan dan semangat kebebasan di kalangan rakyatnya, atau jika tidak dapat menanamkan keutamaan akhlak dan semangat perjuangan untuk melindungi serta membela kebebasan, kebenaran, dan keadilan sebagaimana yang diwajibkan agama Islam kepada setiap pemeluknya.

Dahulu, suara Rasūlullāh saw. memang memekakkan telinga Abū Sufyān, telinga Abū Lahab dan istrinya Si *H̲ammālatul-H̲athab* (penamaan yang diberikan Alquran, yang bermakna "pemikul kayu bakar" karena perbuatannya yang selalu "membakar" semangat perlawanan kaum musyrik terhadap Rasūlullāh saw.) memekakkan telinga Hindun istri Abū Sufyān (perempuan sadis yang membedah jenazah H̲amzah, paman Nabi, kemudian hatinya diambil dan dikunyah-kunyah. Hindun itulah perempuan yang melahirkan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān!) dan memekakkan telinga hartawan-hartawan musyrikin Quraisy. Suara dakwah beliau mereka rasakan sebagai guruh dan petir yang menyambar dan memorak-porandakan rumah-rumah pemukiman mereka. Akan tetapi, sebaliknya, bagi penduduk Makkah yang miskin dan lemah, bagi manusia-manusia yang hidup dibelenggu rantai perbudakan dan kaum sengsara lainnya, suara dakwah Rasūlullāh saw. itu mereka rasakan sebagai udara sejuk yang mendatangkan kesegaran dan kenikmatan. Bagaimanakah Rasūlullāh saw. menjawab tantangan orang-orang musyrik yang memusuhi dakwahnya? Melalui pamannya, Abū Thālib, beliau tegas berkata, "Paman, demi Allah, seumpama mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku menghentikan dakwah, aku tidak akan menghentikannya hingga Allah memenangkan agama-Nya atau aku binasa karenanya!"

Ketika gembong-gembong musyrikin Quraisy mencoba membujuk beliau saw., "Hai Muh̲ammad, jika dengan ucapan-ucapanmu itu engkau bermaksud ingin memperoleh harta kekayaan, kami akan mengumpulkan harta bagimu hingga engkau dapat menjadi orang yang paling kaya. Kalau engkau menghendaki kemuliaan dan kehormatan dari kami,

engkau akan kami angkat sebagai pemimpin kami, dan kalau engkau ingin menjadi raja, baiklah engkau akan kami nobatkan sebagai raja kami!" Apakah jawaban beliau saw.? Dengan tegas beliau menjawab, "Aku tidak membawakan kepada kalian sesuatu (agama) karena aku ingin memperoleh harta kekayaan kalian, tidak karena ingin memperoleh kemuliaan dari kalian dan tidak karena aku ingin menjadi raja kalian. Aku datang kepada kalian sebagai orang yang diutus Allah sebagai nabi dan rasul. Kepadaku Allah menurunkan Kitab-Nya (Wahyu-Nya) dan aku diperintah menyampaikan kabar gembira dan peringatan keras kepada kalian. Aku telah menyampaikan kepada kalian risalah Tuhanku. Kalau kalian mau menerimanya, kalian akan memperoleh kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi kalau kalian menolaknya, aku akan tetap sabar melaksanakan perintah Allah, hingga saat Allah menentukan keputusan-Nya mengenai (persoalan) antara kami dan kalian."

Itulah antara lain cobaan yang dihadapi Rasūlullāh saw. Adapun cobaan yang dihadapi Imam 'Ali r.a. ialah persoalan yang terjadi antara dirinya dan diri anak lelaki Abū Sufyān, Mu'āwiyah, yang dilahirkan oleh perempuan sadis pengunyah hati jenazah paman Rasūlullāh saw., Ḫamzah bin 'Abdul-Muththalib. Selain Mu'āwiyah, masih ada lagi yang harus dihadapi Imam 'Ali r.a., yaitu Marwān bin al-Ḫakam, tokoh-tokoh yang berambisi kekuasaan, orang-orang yang bertawar-menawar mengenai akidah serta pendirian, dan beratus-ratus ribu tentara bayaran pendukung Mu'āwiyah. Suara Imam 'Ali r.a. yang mengumandangkan kebenaran dan keadilan memekakkan telinga mereka semua, bahkan mereka rasakan juga sebagai gempa bumi yang menghancurkan rumah-rumah permukiman mereka. Akan tetapi, sebaliknya, bagi kaum lemah, kaum yang hidup sengsara dan teraniaya, suara Imam 'Ali r.a. mereka rasakan sebagai tiupan angin sejuk yang segar dan nikmat. Apakah yang diserukan Imam 'Ali r.a.? Ia berkata, "Orang-orang dari lapisan bawah kalian adalah lebih tinggi daripada kalian, dan orang-orang dari lapisan atas kalian adalah lebih rendah daripada kalian.[5] Aku tidak memerintah secara zalim. Demi Allah, aku akan menjamin keadilan bagi orang yang teraniaya untuk menuntut balas terhadap orang yang menganiaya.

---

5. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut ialah, Islam tidak mengenal adanya lapisan bawah dan lapisan atas. Semua kaum muslim mempunyai kedudukan sosial yang sama dan berhak memperoleh perlakuan yang sama pula.

Orang yang berlaku zalim akan kucucuk hidungnya dan akan kugiring sampai ia mau menerima kebenaran sekalipun ia tidak menyukainya! Demi Allah, aku wajib mengakui kebenaran sebelum aku mati membela kebenaran! Demi Allah, aku tidak peduli apakah demi kebenaran itu orang akan mati atau aku sendiri yang mati!" Imam 'Ali r.a. berulang-ulang mengucapkan kata-kata seperti itu disertai pernyataan sumpah. Hal itu dapat kita temukan dalam *Nahjul-Balāghah* di berbagai tempat.

Pada suatu hari ada seorang menepuk dada sambil berkata kepadanya, "Aku ini termasuk orang yang mulia di kalangan kaumku...!" Tanpa basa-basi Imam 'Ali r.a. menjawab tegas, "Orang yang rendah akan kupandang mulia jika ia berada di atas kebenaran, dan orang yang kuat akan kupandang lemah jika ia tidak berada di atas kebenaran."

Akan tetapi, bagaimanakah Imam 'Ali r.a. dapat mewujudkan pernyataannya itu menjadi kenyataan? Tentu saja untuk itu diperlukan kekuatan fisik dan material! Apa bedanya antara cara yang harus ditempuh olehnya dengan cara yang ditempuh orang lain?

Pandangannya Mengenai Kemelaratan

Imam 'Ali r.a. berpendapat, orang yang hidup dicengkeram kemelaratan tentu kehilangan ketenangan dan ketenteramannya. Sukar baginya untuk menghayati kejujuran, perilaku yang baik dan menghias dirinya dengan sifat-sifat utama. Sukar pula baginya untuk dapat membuang perasaan iri hati dan dengki dari lubuk hatinya, dan ia mudah terperosok ke dalam penyelewengan terhadap peraturan-peraturan yang baik.

Orang yang hidup dalam keadaan demikian ini tidak akan percaya bahwa kehidupan ini penuh keindahan. Ia tidak akan mudah mempercayai adanya keadilan hidup dan sukar baginya untuk mencintai dan berkasih sayang dengan saudara-saudaranya sesama muslim dan dengan kaum kerabat serta handai tolannya. Semuanya akibat kelaparan yang menggejolak di dalam perutnya sehingga menyedot darah kehidupan dari tubuhnya, memudarkan semangat keimanan, mengubah rasa kasih sayangnya menjadi kedengkian dan iri hati serta mengubah ketenangan perasaan dan kejernihan jiwanya menjadi prasangka buruk dan kebencian.

Orang yang hidup melarat, sengsara, dan menderita tidak dapat mencintai sesuatu. Kalau ia masih mempunyai benih perasaan mencintai sesuatu, benih perasaan demikian itu tidak akan dapat tumbuh subur karena terbelenggu oleh perasaan rendah diri, tidak berharga,

dan nista, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan kepapaan dan kebutuhan akan pertolongan orang lain.

Orang yang membutuhkan sepotong roti tidak dapat mempunyai keutamaan. Bagi semua orang, sepotong roti adalah sarana pokok untuk keselamatan hidupnya. Kecuali itu juga merupakan sarana pokok bagi setiap orang untuk dapat hidup teratur, tenang, dan tenteram, yaitu sarana yang membuat orang dapat berpikir dan merasakan betapa perlunya mengadakan hubungan dengan orang lain atas dasar yang sehat. Menghapuskan kemiskinan adalah tangga yang dapat menolong orang yang jatuh ke dalam jurang kesengsaraan dan penderitaan. Orang yang dirundung penderitaan dan kelaparan tidak dapat mengembangkan harga dirinya dan rakyat yang lapar akan merasa asing hidup di tanah airnya sendiri, dan tidak akan dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakatnya. Menghilangkan kemelaratan adalah cara satu-satunya yang paling efektif untuk membuang perasaan rendah diri dan mengikis semangat dengki dan iri hati di kalangan masyarakat.

Ada sementara orang yang beranggapan bahwa cara untuk memelihara kedamaian dan persaudaraan di antara sesama manusia ialah mempertahankan ketimpangan ekonomi dan sosial yang ada di kalangan masyarakat, yaitu membiarkan adanya orang-orang yang kekenyangan di samping orang-orang yang kelaparan. Sebagai dalih mereka mengatakan, kalau semua orang hidup berkecukupan tentu tidak akan ada orang yang mau bekerja membantu kaum kaya. Atau sebaliknya, jika semua orang hidup berkecukupan, kepada siapakah zakat dan sedekah diberikan? Sungguh, itu merupakan pengelabuan yang amat mencolok. Dalam setiap zaman memang selalu ada orang-orang yang beranggapan seperti itu, bahkan dalam suatu zaman tertentu anggapan demikian itu beroleh tanggapan positif dari pemikiran yang tidak jujur.

Sejarah menunjukkan bahwa pada abad-abad pertengahan dan dalam kurun waktu sebelumnya, terdapat orang-orang yang mengelabui masyarakatnya dengan menyalahtafsirkan ajaran-ajaran agama. Orang-orang seperti itu terdapat di kalangan masyarakat Yunani, masyarakat Romawi, masyarakat Yahudi, para penganut Budhisme, dan ada pula di kalangan para pemeluk agama Nasrani maupun Islam. Cara yang mereka tempuh dalam membohongi masyarakatnya ialah menyebarkan pengertian keliru. Mereka mengatakan, semua Nabi dan Rasul menganjurkan hidup zuhud (tidak menghiraukan keduniaan), mengabaikan kepentingan jasmani, hidup dengan apa yang ada, sabar menerima kemelaratan, membuang segala macam keinginan dan cita-cita yang ber-

sifat keduniaan! Mereka menganjur-anjurkan pemikiran itu kepada masyarakatnya supaya orang lain membiarkan mereka menikmati semua kekayaan yang ada di dalam negerinya, tanpa gangguan apa pun!

Memang benar bahwa para nabi dan rasul hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan, tetapi mereka tidak menganjurkan agar ada manusia yang mati karena kekenyangan di samping banyak manusia lainnya yang mati kelaparan. Bukan hanya para nabi dan rasul saja yang hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan, melainkan Budha Gautama dan Kong Fu Tsu pun hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan.

Benar bahwa Imam 'Ali r.a. hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan, demikian pula beberapa orang sahabat-Nabi yang lain seperti Abū Dzarr al-Ghifārī, Abū Bakar, 'Umar r.a. dan lain-lain, tetapi mereka tidak menganjurkan supaya kaum muslim lebih suka memilih hidup melarat daripada hidup berkecukupan; bahkan mereka bekerja keras dan berjuang untuk melenyapkan kemelaratan dan kemiskinan. Mereka tidak sudi membiarkan ada manusia makan manusia, yang mereka dambakan dan perjuangkan ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial, menjunjung tinggi etika dan moral hidup, bertakwa kepada Allah serta taat kepada Rasul-Nya.

Imam 'Ali r.a. tidak jemu-jemunya mengingatkan kaum muslimin, akan sabda Rasūlullāh saw.:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا.

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamalamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok hari."

Menurut Imam 'Ali r.a., upaya memperoleh rezeki dengan jalan yang benar dan lurus tidak akan mendatangkan hasil lebih besar daripada yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan. Dengan tegas dan jelas ia berkata, "Jika kalian menempuh jalan kebenaran, tentu akan terbuka jalan yang menyenangkan kalian dan tidak akan ada orang yang menggantungkan penghidupannya kepada orang lain (yakni tidak akan ada orang yang menderita kemelaratan di antara kalian)." Ia dengan terus terang mencela cara hidup orang-orang Arab pedalaman

(pegunungan) sebelum Islam yang tidak memperhatikan tempat tinggal, makanan dan minuman. Ia berkata, "Dan kalian, hai orang-orang Arab, dahulu kalian tinggal di antara batu-batu yang keras dan tajam, kalian minum air keruh dan makan makanan terlampau kasar."

Imam 'Ali r.a. tidak mencela orang yang makan makanan lezat, berpakaian bagus, dan bertempat tinggal di rumah yang baik. Yang dicela olehnya ialah kalau di samping mereka yang serba kecukupan itu ada sebagian besar kaum muslim yang hidup miskin dan sengsara. Hal seperti itu semestinya tidak harus terjadi jika orang-orang yang hidup serba kecukupan itu berbuat sesuatu untuk mengatasi keadaan yang timpang itu. Dari sikapnya yang demikian itu, kita dapat menarik pengertian bahwa yang paling didambakan Imam 'Ali r.a. dalam menjalankan kekuasaan sebagai Amīrul-Mu'minīn ialah agar setiap orang dapat tercukupi kebutuhan hidupnya. Selama masih terdapat orang-orang yang tidak dapat makan kenyang atau tidak dapat memperoleh beberapa keping roti untuk mempertahankan hidupnya, maka orang yang memimpin mereka itu harus turut merasakan penderitaan mereka hingga saat mereka terjamin kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pemimpin yang tidak bersikap demikian, menurut Imam 'Ali r.a., tidak ada artinya sama sekali.

Mengenai hal itu ia berkata kepada seorang sahabat yang bertanya karena heran melihat Imam 'Ali r.a. tidak mau hidup bersama keluarganya dalam keadaan serba kecukupan. Dalam jawabannya itu Imam 'Ali r.a. berkata, "Apakah patut kalau aku merasa puas disebut Amīrul-Mu'minīn, sedangkan aku tidak menyertai rakyatku di dalam duka derita?" Duka derita yang dimaksud ialah kemiskinan dan kemelaratan.

Dari jawabannya itu jelas sekali bahwa kezuhudan Imam 'Ali r.a. tidak hanya karena kedalaman iman dan kebesaran takwanya kepada Allah, tetapi juga karena kemanunggalannya dengan umat yang dipimpinnya. Padahal, jika mau, ia tidak sukar memperoleh sebagian dari dana Baitul-Māl untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama keluarga.

Imam 'Ali r.a. tidak melarang putrinya memakai kalung mutiara ketika hendak merayakan hari raya 'Īdul-Adhhā jika semua wanita muslimat pada umumnya mempunyai dan memakai perhiasan seindah itu. Akan tetapi kalung mutiara yang dipakai putrinya itu bukan miliknya sendiri, melainkan milik Baitul-Māl sebagai harta kaum muslim yang diperoleh sebagai *ghanīmah* dalam peperangan di Bashrah. Lagi pula, di antara kaum wanita muslimat tidak ada seorang pun yang mempu-

nyai perhiasan seindah dan semahal itu. Itulah sebabnya mengapa Imam 'Ali r.a. melarang putrinya memakai kalung pinjaman tersebut dan seketika itu juga ia memerintahkan pengembaliannya kepada pengurus Baitul-Māl untuk disimpan pada tempat semula. Kepada putrinya itu ia memperingatkan, "Hai cucu Abū Thālib, janganlah sekali lagi engkau berani berbuat menyimpang dari kebenaran! Apakah semua wanita dari kaum Muhājirīn dan kaum Anshār memakai perhiasan seperti itu pada hari raya 'Īdul-Adhhā?"

Dalam tegurannya itu Imam 'Ali tegas mengatakan "semua wanita." Ia tidak mengecualikan "wanita terpandang" atau "wanita terhormat." Jelaslah, kalau dalam hal perhiasan wanita saja Imam 'Ali r.a. tidak menghendaki adanya kemewahan yang mencolok, apalagi dalam hal penghidupan sehari-hari. Dalam menangani masalah sandang pangan bagi rakyat, Imam 'Ali r.a. menghendaki terwujudnya prinsip pemerataan.

Dalam rangka memperingatkan para pejabat pemerintahannya, ia mengatakan, "Cambuk yang dipukulkan Allah kepada hamba-hamba-Nya tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kemelaratan!" Yang dimaksud dengan kalimat itu ialah: Allah menimpakan berbagai macam azab kepada manusia-manusia durhaka, baik sebagai peringatan keras maupun sebagai hukuman. Akan tetapi, dari semua azab di dunia itu tidak ada yang lebih menyakitkan daripada azab kemelaratan. Namun, oleh sementara orang yang berpamrih dan serakah, azab kemelaratan itu sering disalahtafsirkan sehingga jauh dari yang dimaksud. Mereka mengindentikkan kezuhudan dengan kemelaratan agar banyak orang yang rela hidup melarat dan membiarkan kekayaan dinikmati sendiri oleh para penganjur kemiskinan! Imam 'Ali r.a. adalah sebaliknya, ia memerangi kemelaratan dengan kebijaksanaan politik yang dijalankannya selaku Amīrul-Mu'minīn. Dalam hal itu jalan yang ditempuhnya sama dengan jalan yang telah ditempuh Rasūlullāh saw., yaitu dengan ketat menerapkan prinsip keadilan sosial di kalangan umatnya. Kegigihan Imam 'Ali r.a. dalam perjuangan melawan kemelaratan sama dengan kegigihan Abū Dzarr al-Ghifārī r.a., korban politik kekuasaan Bani Ummayah hingga ia dibuang ke sebuah oase (tanah terpencil di tengah gurun sahara) dan wafat di sana bersama istrinya.

Berdasarkan pengamatan yang tajam dan cermat, Imam 'Ali r.a. yakin bahwa kemelaratan dapat menjerumuskan manusia ke dalam kekufuran. Karena itulah ia memeranginya dengan segenap kekuatan yang ada, serta dengan tegas dan tandas mencemoohkan orang-orang yang

menganjurkan atau membagus-baguskan kemiskinan dengan dalih kezuhudan. Tidak disangkal lagi bahwa dengan hidup zuhud orang akan bertambah kuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, tetapi dengan hidup melarat orang akan terjerumus ke dalam jurang kedurhakaan, kejahatan, dan kekufuran. Jauh sekali bedanya antara kezuhudan dan kemelaratan! Bahkan Imam 'Ali r.a. menegaskan, "Kemelaratan menumpulkan kecerdasan." Karena itu ia berpendapat, negeri mana pun yang ingin melihat rakyatnya rukun bersatu, tidak terkoyak-koyak oleh semangat benci-membenci dan iri hati, atau jika negeri itu ingin agar setiap warganya tidak merasa asing hidup di tanah airnya sendiri; negeri itu tidak boleh membiarkan kemelaratan melanda kehidupan penduduknya. Itulah makna ucapan Imam 'Ali r.a. yang mengatakan, "Orang melarat merasa asing hidup di negerinya sendiri."

Imam 'Ali r.a. menyadari sepenuhnya betapa besar bahaya kemelaratan bagi kehidupan suatu umat, karena itu ia mengatakan, "Seumpama kemelaratan itu berupa manusia, tentu ia sudah kubunuh!" Ia yakin pula bahwa kemelaratan merupakan salah satu penyebab kemungkaran dan kerusakan masyarakat. Karena itu, perjuangan menghapuskan kemelaratan olehnya dipandang sebagai kewajiban utama yang tidak boleh diremehkan oleh setiap pemimpin. Pada suatu hari, ketika ia sedang memperbaiki terompahnya, beberapa orang sahabat datang. Mereka menggeleng-gelengkan kepala heran melihat seorang Amīrul-Mu'minīn masih mau memakai terompah yang sudah rusak. Atas pertanyaan mereka Imam 'Ali r.a. menjawab, "Terompah ini lebih berharga bagiku daripada kekuasaan di tanganku jika aku tidak bekerja untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan!"

Imam 'Ali r.a. berpendapat, amal perbuatan di dunia yang bernilai ibadah untuk beroleh kebahagiaan hidup di akhirat, yang terbaik ialah pengabdian yang jujur dan tulus ikhlas bagi kemaslahatan umat dan masyarakat, dan yang terutama ialah mencukupi kebutuhan sandang-pangan bagi semua orang, upaya menghapuskan kemiskinan, menentang kezaliman dengan membela setiap orang *mazhlūm* (yang terzalimi) dan menjamin serta melindungi hak setiap orang.

Pada suatu hari ia berkunjung ke rumah seorang sahabatnya, Al-'Alā' bin Ziyād al-Hāritsī. Ketika melihat rumah sahabatnya itu demikian besar dan luas, ia bertanya, "Untuk apa Anda membangun rumah demikian besar dan luas di dunia ini? Bukankah Anda lebih membutuhkan rumah yang baik di akhirat kelak? Baiklah, kalau Anda ingin memperoleh tempat tinggal yang lebih baik dari rumah Anda sekarang ini,

hendaklah Anda memanfaatkan rumah Anda ini untuk menerima dan menjamu tamu-tamu dengan baik, untuk lebih mempererat hubungan silaturahmi dengan kaum kerabat dan untuk memberi perlindungan kepada orang-orang yang membutuhkan perlindungan Anda. Jika semuanya itu Anda lakukan, berarti Anda mempersiapkan rumah yang lebih baik di akhirat!" Demikian itulah cara Imam 'Ali r.a. mengingatkan orang yang mempunyai rumah melebihi batas kebutuhan di samping masih banyak orang lain yang tidak mempunyai tempat berteduh.

Kepada Kumail bin Ziyād, Imam 'Ali r.a. berkata, "Hai Kumail, masalahnya bukan engkau melaksanakan shalat, puasa, dan zakat semata-mata. Masalahnya ialah engkau harus menunaikan shalat dengan hati jernih dan berbuat sesuatu untuk beroleh keridhaan Allah. Pikirlah baik-baik, untuk apa engkau menunaikan shalat dan karena apa engkau berpuasa. Kalau engkau telah memahami tujuannya dan tidak mewujudkan tujuan itu, maka shalat dan puasamu tidak diterima!" Yang dimaksud Imam 'Ali r.a. dengan ucapannya itu ialah bahwa semua ibadah yang telah ditentukan oleh syariat tidak terpisahkan dari kewajiban berbuat kebajikan (*amr bil-ma'rūf*) dan bertindak mencegah kemungkaran (*nahy 'anil-munkar*). *Amr bil-ma'rūf* dan *nahy 'anil-munkar* adalah kalimat pendek yang mudah diucapkan, tetapi amat jauh dan amat luas ruang lingkupnya dan pelaksanaannya memerlukan semangat pengabdian yang sebesar-besarnya.

Dalam kesempatan yang lain lagi Imam 'Ali r.a. menegaskan, "Orang yang mendalam pengetahuan agamanya (*faqīh*) lebih kuat melawan setan daripada seribu orang yang beribadah semata-mata (*'ābid*)." Yang dimaksud dengan kata-katanya itu ialah, orang yang mendalam pengetahuan agamanya, dengan akal dan pikirannya ia lebih sanggup mengabdikan dirinya kepada kemaslahatan umat. Karenanya—menurut Imam 'Ali r.a.—nilai seorang *faqīh* lebih tinggi daripada seribu orang yang hanya beribadah semata-mata.

Imam 'Ali r.a. menaruh perhatian yang luar biasa besarnya kepada kehidupan rakyatnya sehari-hari. Ia mendatangi tempat-tempat perniagaan dan pasar-pasar di Kūfah untuk mengingatkan para pedagang, "Hai para pedagang, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, layanilah para pembeli dengan baik dan sabar, jangan gampang bersumpah, hindarilah kebohongan, jauhilah kezaliman, dan berlakulah yang seadil-adilnya, jangan sekali-kali merugikan orang lain dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi!"

Nauf al-Bikalī menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut:

Pada suatu hari aku duduk mendekati Amīrul-Mu'minīn di masjid Kūfah. Kuucapkan salam kepadanya dan ia pun menjawab dengan ucapan salam yang sama. Ketika ada kesempatan bagiku untuk bercakap-cakap, aku minta kepadanya supaya bersedia memberi nasihat singkat. Ia menjawab, "Berbuat baiklah kepada orang lain, Allah tentu akan berbuat baik kepadamu!" Aku masih belum puas, karena itu aku minta ditambah dengan nasihat yang lain. Ia berkata, "Hai Nauf, kalau engkau ingin bersama denganku pada hari kiamat kelak, janganlah sekali-kali engkau membela orang zalim!"

Dari semua yang kami utarakan di atas tadi, jelaslah bahwa titik tolak Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. dalam menjalankan kebijaksanaan politiknya ialah pengabdian kepada kemaslahatan umat, mengikis kezaliman. Mengenai hal itu Rasūlullāh saw. pernah berkata kepadanya:

يَا عَلِيُّ، إِنَّ اللهَ قَدْ زَيَّنَكَ بِأَحَبِّ زِينَةٍ لَدَيْهِ، وَوَهَبَ حُبَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ فَجَعَلَكَ تَرْضَى بِهِمْ وَيَرْضَوْنَ بِكَ إِمَامًا.

"Hai 'Ali, Allah telah menghias dirimu dengan hiasan yang paling disukai-Nya: Allah mengaruniaimu perasaan mencintai kaum lemah hingga Allah membuatmu puas (ridha) mempunyai pengikut mereka dan mereka pun puas engkau menjadi pemimpin mereka."

IMAM 'ALI R.A. DAN FANATISME

Imam 'Ali r.a. terkenal sebagai orang yang berpandangan luas dan lapang dada. Ia menghormati hak-hak asasi manusia bukan hanya mengenai hak untuk memperoleh penghidupan yang layak saja, melainkan hak-hak manusia di bidang kehidupan lainnya. Ia tidak memaksa seseorang harus menganut suatu kepercayaan, baik kepercayaan yang berkaitan dengan soal-soal keagamaan maupun yang berkaitan dengan suatu paham atau aliran. Pada pokoknya ia tidak mau memaksakan kepada orang lain segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah pikiran, perasaan, dan hati nurani. Ia berpendirian demikian karena tahu benar bahwa sesuatu yang dipaksakan tidak akan mendatangkan hasil yang diharapkan. Meskipun ia seorang Khalīfatun-Nabī, seorang yang keras dan ketat menjaga kesentosaan Islam dan seorang Amīrul-Mu'-

minīn, ia tidak pernah dan tidak mau memaksa orang lain mempercayai kebenaran agama yang dipeluk oleh kaum muslim. Dalam pandangannya, semua orang bebas mempercayai kebenaran Allah menurut cara masing-masing asalkan tidak mengganggu keselamatan umat dan masyarakat serta tidak memusuhi Islam dan kaum muslim. Ia yakin bahwa semua manusia adalah sesama makhluk ciptaan Allah dan agama Islam mewajibkan pemeluknya berlaku baik terhadap sesama manusia. Dalam suratnya yang dikirimkan kepada Kepala Daerah Mesir ia mengatakan, "Janganlah sekali-kali Anda menjadi srigala yang membahayakan penduduk dan merampas makanan mereka. Mereka adalah saudara seagama dengan kalian. Kalau bukan saudara seagama, maka setidak-tidaknya mereka adalah manusia yang sama dengan Anda. Karena itu hendaklah Anda mau mengulurkan tangan memaafkan kekeliruan-kekeliruan mereka, sebagaimana Anda sendiri selalu ingin menerima uluran tangan Ilahi dan kasih sayang-Nya. Jangan Anda menyesal karena telah memaafkan kekeliruan orang lain dan jangan pula Anda merasa puas dan senang karena telah menjatuhkan hukuman!"

Demikian besar perhatian Imam 'Ali r.a. terhadap hak-hak asasi manusia yang wajib dihormati. Ia berpesan kepada seorang yang baru diangkat sebagai pejabat pemerintahannya di daerah, "Janganlah sekali-kali Anda meremehkan seorang pun dari para hamba Allah. Mungkin saja orang yang Anda remehkan itu seorang *waliyyullāh* yang tidak Anda ketahui!" Selanjutnya mengenai tindakan memaksakan sesuatu kepada penduduk ia mengatakan, "Anda pasti akan memetik kebencian dari dada orang lain jika ia memetik kebencian yang sama dari dada Anda sendiri!"... "Berbuatlah sesuatu yang menyenangkan orang lain sebagaimana Anda sendiri menyenanginya, janganlah berbuat sesuatu yang tidak disukai orang lain sebagaimana Anda sendiri tidak menyukainya. Berbuatlah bagi orang lain sesuatu yang Anda sendiri ingin memperolehnya dari mereka!"

Toleransi Imam 'Ali r.a. kepada para pemeluk agama lain demikian besar hingga pada suatu saat dalam khutbahnya di masjid Nabawī (di Madinah) ia menegaskan, "Barangsiapa mengganggu seorang *dzimmiy* (orang ahlul-kitāb yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam) berarti ia telah mengganggu diriku!" Lebih jauh ia berkata, "Seumpama ada orang yang bantalnya dirobek orang lain lalu ia mengadukan perkaranya kepadaku, jika mereka itu penganut Injil aku akan menetapkan keputusan berdasarkan Injil; kalau mereka itu penganut Taurat akan kuputuskan perkaranya berdasarkan Taurat; dan kalau mereka itu *ahlul-*

qiblah (yakni pemeluk agama Islam) akan kuputuskan perkaranya berdasarkan Alquran, biar masing-masing Kitab Suci itu berbicara sendiri: 'Ali benar!"

Dalam amanatnya yang diberikan kepada seorang pejabat pemerintahannya yang bernama Ma'qal bin Qais, Imam 'Ali menekankan, "Jangan berbuat durhaka terhadap *ahlul-qiblah*, jangan berlaku zalim terhadap kaum *dzimmiy* dan jangan sekali-kali engkau bersikap sombong, karena Allah tidak menyukai manusia-manusia yang sombong!"

Dari pesan-pesan dan amanat Imam 'Ali r.a. tersebut, kita dapat memahami bahwa ketakwaan seseorang kepada Allah SWT harus disertai amal kebajikan, tidak berlaku zalim terhadap sesama manusia dan tidak berbuat jahat terhadap orang lain. Imam 'Ali r.a. memandang semua manusia adalah sama derajatnya, yang satu tidak lebih istimewa dari yang lain, dan yang paling mulia menurut pandangan Allah ialah orang yang paling besar takwanya.

Ketika Imam 'Ali r.a. mengangkat Muhammad bin Abū Bakar sebagai Kepala Daerah Mesir, ia berpesan, "Kupesankan supaya engkau berlaku adil terhadap kaum *ahludz-dzimmah* (kaum *dzimmiy*), berlaku adil terhadap orang *mazhlūm* (yang diperlakukan secara zalim oleh orang lain) dan bertindak keras terhadap orang yang berlaku zalim. Hendaklah engkau sedapat mungkin memaafkan kekeliruan orang lain dan berbuatlah kebajikan sebanyak-banyaknya. Jagalah persamaan hak bagi semua orang, baik yang dekat denganmu atau pun yang jauh!"

Dalam perintahnya kepada Kepala Daerah Najrān yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani, Imam 'Ali berkata menekankan, "Mereka tidak boleh dianiaya, tidak boleh diperlakukan secara zalim dan hak-hak mereka pun tidak boleh dikurangi!"

Besar-kecilnya *diyah* (semacam denda atau ganti rugi) yang ditetapkan Imam 'Ali r.a. atas tindak pelanggaran tertentu, tidak berbeda antara *diyah* yang berlaku bagi seorang muslim dan seorang ahlul-kitāb. Menurut Imam 'Ali r.a., setiap manusia berhak dihormati dan suaranya pun berhak didengar. Keteguhannya dalam berpegang pada prinsip kebenaran dan keadilan tidak bergeser seujung rambut pun dari apa yang dikatakan oleh Guru Besarnya, yaitu Rasūlullāh saw., "Ia (yakni 'Ali bin Abī Thālib r.a.) tidak dapat dibelokkan oleh orang yang satu dari orang yang lain dan tidak dapat dipengaruhi untuk mendengarkan suara orang yang satu tanpa menghiraukan suara orang lain!" Tegasnya ialah, tidak ada yang dapat membelokkan pikiran Imam 'Ali r.a. dari kebenaran dan keadilan, dan tidak ada suara sebagian rakyatnya yang

tidak dihiraukan karena ia terpancang mendengarkan suara sebagian yang lain dari rakyatnya.

Kendati pada masa hidupnya banyak orang-orang yang sangat fanatik dalam memeluk suatu agama, namun menurut kenyataan banyak pula di antara mereka yang mencintai Imam 'Ali r.a. dan mengharapkan uluran tangan keadilannya. Mengenai hal itu, Ibnu Abil-Hadīd mengatakan di dalam *Syarh Nahjil-Balāghah*, "Apakah yang dapat kukatakan mengenai seorang (yakni Imam 'Ali r.a.) yang dicintai kaum *ahludz-dzimmah*, padahal mereka mendustakan kenabian Muhammad saw.!"

Perlakuan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. terhadap para ahlul-kitāb yang berada di bawah naungan pemerintahannya didasarkan pada suatu motto, "Harta mereka sama dengan harta kita dan darah (jiwa) mereka sama dengan darah kita." Artinya, harta benda dan jiwa mereka wajib dilindungi keselamatannya sebagaimana kita melindungi keselamatan harta benda dan jiwa kaum muslim.

Karena itu, fanatisme keagamaan dalam pandangan Imam 'Ali r.a. merupakan sikap tercela, sebab berlawanan dengan hak kebebasan manusia yang wajib dihormati. Kalau sikapnya yang demikian itu kita bandingkan dengan sikap orang-orang Eropa pada Abad-abad Pertengahan, yang oleh masyarakatnya disebut "para ahli iman"; atau jika toleransi Imam 'Ali r.a. itu kita bandingkan dengan kefanatikan mereka—khususnya mereka yang bertindak sebagai "pengontrol pikiran masyarakat,"[6] kita akan menemukan kenyataan betapa merosotnya tingkat peradaban mereka. Keimanan Imam 'Ali r.a. tumbuh dari akar kemanusiaannya dan dari pandangannya yang universal terhadap kehidupan di alam wujud, sedangkan keimanan yang ada pada sebagian besar mereka hanya merupakan bentuk peribadatan yang kemudian berubah menjadi adat kebiasaan, tidak berakar kemanusiawian dan tidak pula berpangkal pada rasa keindahan memandang kehidupan di alam wujud.

Kalau pada zaman mutakhir ini kita gigih memerangi fanatisme keagamaan dan fanatisme kemazhaban atau aliran—sekalipun tidak sebagaimana yang terdapat pada Abad-abad Pertengahan—itu disebabkan oleh kenyataan adanya sementara bangsa di dunia yang mengganti fanatisme keagamaan dengan fanatisme lain yang lebih jahat dan lebih

---

6. Pada zaman Abad-abad Pertengahan di Eropa terdapat suatu lembaga semacam mahkamah gerejani yang berkuasa mengontrol pikiran masyarakat.

berbahaya, yaitu fanatisme kebangsaan, fanatisme rasial atau fanatisme paham politik tertentu yang tidak dapat menghadapi manusia dengan sikap tenggang rasa atau toleransi; karena bentuk-bentuk fanatisme semacam itu bertumpu pada kebodohan, kepicikan, dan egoisme yang berbahaya. Setiap orang yang fanatik, ia merasa dirinya paling benar, yakni kebenaran hanya ada pada dirinya dan tidak ada pada orang lain. Ia memandang semua yang ada di dunia ini hanya sepintas kilas dan dangkal.

Pendapatnya mengenai persoalan manusia dan kehidupan mutlak tidak boleh diganggu-gugat, tidak boleh dibetulkan atau diperbaiki oleh orang lain. Dengan demikian, maka orang-orang yang tenggelam di dalam fanatisme kebangsaan, rasial, dan fanatisme paham politik, sesungguhnya mereka membenamkan dirinya sendiri di dalam sikap main mutlak, baik hal itu mereka sadari atau tidak. Padahal terbenam di dalam sikap main mutlak-mutlakan mengenai soal aliran, paham dan cara mewujudkannya tidak berarti lain kecuali kebekuan (*jumūd*) dan pasti berakhir dengan kegagalan. Memang sukar dimengerti, karena mereka itu hidup di alam kenyataan yang senantiasa bergerak dan berubah, tetapi secara mutlak-mutlakan mereka mengganggap dirinya sendiri yang paling benar selama-lamanya. Juga sukar dimengerti bagaimana mereka itu menganggap manusia dapat dinilai dengan ukuran, timbangan, dan dapat dibatasi gerak hidupnya. Padahal kenyataan membuktikan bahwa manusia tidak dapat dijajagi dan gerak harkatnya pun tidak dapat dibendung atau dibatasi. Tidak mungkin gerak pikiran manusia yang senantiasa berkembang itu dapat dibatasi atau diharuskan mandeg. Kalau manusia dan kehidupannya dapat dibatasi dan dapat dibendung, itu bukan manusia dan bukan kehidupan!

Fanatisme dalam semua bentuk dan manifestasinya memang telah ada sejak masa silam. Imam 'Ali r.a. belum lagi tuntas memerangi fanatisme keagamaan, ia terpaksa harus berjuang lagi memerangi berbagai corak fanatisme lain yang bermunculan. Ia memandang fanatisme kesukuan (kekabilahan) atau fanatisme rasial sebagai pemikiran yang merusak dan merobek-robek wajah kehidupan. Semangat membangga-banggakan nenek moyang olehnya dipandang sebagai salah satu bentuk fanatisme rasial, karena itu ia dengan keras mencelanya. Marilah kita perhatikan apa yang dikatakan Imam 'Ali r.a. mengenai orang-orang fanatik yang hidup pada zamannya. Ia berkata:

"Bukankah kalian telah banyak berbuat kezaliman dan kerusakan di muka bumi ini? Allah sangat memurkai sikap congkak, tinggi diri

dan membangga-banggakan masa jahiliyah, karena sikap demikian itu merupakan tumpahan kebencian dan kedengkian serta bujukan setan yang telah banyak menipu bangsa-bangsa masa silam dan menghancurkan generasi-generasi berikutnya! Hati-hati dan waspadalah dalam kalian menaati para pemimpin dan tokoh-tokoh yang menyombongkan asal keturunan dan merendahkan derajat orang lain. Mereka itu orang-orang yang mengingkari hikmah ciptaan Allah dan mereka itu biang keladi fanatisme kesukuan serta pangkal bencana dan kehancuran!"

Kemudian ia berkata lebih lanjut, "Menurut pengamatanku, di dunia ini setiap orang yang fanatik tentu bermaksud hendak mengelabui dan menipu orang-orang bodoh, dan hendak memperdaya pikiran orang-orang dungu dengan berbagai alasan dan dalih!"

Kalau pernyataan Imam 'Ali r.a. itu kita gali dan kita kaji, kita pasti akan menemukan kenyataan bahwa fanatisme itu sesungguhnya tumbuh dari akar yang kembar, sebagaimana yang dinyatakan sendiri olehnya, yaitu, "Kalau bukan karena kebodohan tentu karena kedunguan. Baik kebodohan maupun kedunguan dua-duanya mengandung benih-benih kezaliman, kesombongan, dan perusakan!"

Pada dasarnya segala bentuk fanatisme adalah tercela, kecuali kalau "fanatisme" itu diterapkan dalam perjuangan membela keutamaan, keadilan, kebenaran dan kemaslahatan umum... Kecuali kalau "fanatisme" diterapkan untuk membela dan melindungi orang-orang yang diperkosa hak-haknya oleh kaum zalim... Kecuali kalau "fanatisme" itu diterapkan untuk mempertahankan kejujuran, kelurusan dan akal sehat... Kecuali kalau "faaatisme" itu diterapkan untuk membela kemerdekaan dan kehormatan manusia... Kecuali kalau "fanatisme" itu diterapkan untuk menyelamatkan umat dari gangguan kaum fanatik buta...

Dalam khutbahnya yang terkenal dengan nama "Al-Qush'ah" Imam 'Ali r.a. mengatakan, "Kalau kefanatikan itu diperlukan, maka kefanatikan kalian itu hanya boleh diterapkan untuk menjunjung tinggi keutamaan, untuk mempertahankan akhlak yang mulia, untuk mewujudkan cita-cita agung, untuk melakukan perbuatan terpuji, untuk menentukan sikap memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk, untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia dan untuk melenyapkan semua kejahatan dari muka bumi!"

Yang dimaksud "kefanatikan" dalam hal-hal yang baik dan mulia itu ialah ketangguhan sikap, keteguhan tekad dan kebulatan semangat serta kerelaan berkorban demi terwujudnya kebenaran Allah di muka bumi.

Terhadap kaum Khawārij yang terkenal paling fanatik dalam melancarkan permusuhan terhadap golongan lain dan paling keras kepala menganggap pihaknya sendiri yang paling benar, Imam 'Ali r.a. masih bersikap toleran. Beberapa saat sebelum wafat ia berpesan, "Sepeninggalku janganlah kalian memerangi kaum Khawārij, karena orang yang mencari kebenaran tetapi ia keliru tidak sama dengan orang yang mencari kebatilan dan ia berhasil mencapainya!"

Dalam memberi pengertian kepada orang banyak mengenai kefanatikan, Imam 'Ali r.a. menjelaskan dengan cara sederhana, yaitu bahwa orang yang fanatik ialah yang selalu menganggap dirinya paling benar dan tidak mungkin keliru atau salah! Dalam upayanya mengkikis jalan pikiran semacam itu ia selalu menganjur-anjurkan para pengikutnya supaya selalu bermusyawarah dalam mengatasi kesulitan. Ia berkata sambil menunjuk dirinya sendiri sebagai contoh, "Janganlah kalian berhenti bicara kebenaran atau meninggalkan musyawarah dalam mencari keadilan! Aku sendiri bukan orang yang bebas dari kemungkinan keliru!"

Penafsiran Imam 'Ali r.a. tentang Nikmat Allah

Dalam suatu pengajian di masjid Nabawī, Rasūlullāh saw. minta kepada salah seorang hadirin membaca Surah Luqmān. Ketika pembaca Surah tersebut sampai kepada ayat yang maknanya: ... *Dan Allah menyempurnakan nikmatnya bagi kalian lahir dan batin...*, Rasūlullāh saw. menyuruhnya berhenti, lalu berkata kepada para sahabat, "Sekarang cobalah kalian katakan, apakah nikmat pertama yang dilimpahkan Allah kepada kalian dan yang dengan nikmat itu juga Allah menguji kalian?" Atas pertanyaan Rasūlullāh saw. itu, di antara mereka ada yang menyebut nikmat itu berupa kesehatan, harta kekayaan, keturunan, istri, ilmu dan lain sebagainya. Rasūlullāh menyambut baik apa yang mereka katakan. Hanya kepada Imam 'Ali saja beliau minta supaya menambahkan keterangan lebih luas. Beliau menoleh kepada Imam 'Ali, yang di antara hadirin termasuk orang yang paling dini memeluk Islam dan paling muda usianya. Kepadanya Rasūlullāh saw. berkata, "Hai Abul-Hasan, sahabat-sahabatmu telah berbicara, sekarang giliranmu berbicara." Imam 'Ali menyahut:

"Ya Rasūlullāh, bagaimana aku harus berbicara? Demi Allah, aku memperoleh hidayat Allah melalui Anda!" Rasūlullāh saw. berkata lagi, "Ya, meskipun begitu, ayolah bicara. Katakanlah, nikmat apa yang

pertama dilimpahkan Allah kepadamu dan dengan nikmat itu juga Allah mengujimu?"

Imam 'Ali menjawab, "Allah SWT menciptakan diriku, padahal sebenarnya aku ini bukan apa-apa."

Rasūlullāh saw. menganggap jawaban seperti itu belum cukup, karenanya beliau bertanya lagi, "Benar, apakah nikmat yang kedua?"

Imam 'Ali menjawab, "Allah menyayangi diriku, karenanya aku ditakdirkan hidup, tidak mati."

Rasūlullāh, "Engkau benar, lalu apakah nikmat yang ketiga?"

Imam 'Ali, "*Alhamdulillāh*, Allah menciptakan aku dalam bentuk sebaik-baiknya dan dengan susunan tubuh berimbang."

Rasūlullāh, "Engkau benar, nikmat apakah yang keempat?"

Imam 'Ali, "Allah menciptakan diriku dapat berpikir dan berkeinginan, bukan pelupa."

Rasūlullāh, "Engkau benar, apakah nikmat yang kelima?"

Imam 'Ali, "Aku dikaruniai perasaan untuk dapat mengetahui apa yang kuingini, dan Allah mengaruniaiku akal untuk membedakan yang haq dan yang batil, yang baik dan yang buruk."

Rasūlullāh, "Engkau benar, nikmat apakah yang keenam?"

Imam 'Ali, "Allah memberiku hidayat untuk memeluk agama-Nya dan tidak menyesatkan diriku dari jalan-Nya yang lurus."

Rasūlullāh, "Engkau benar, lalu apakah nikmat yang ketujuh?"

Imam 'Ali, "Allah telah menjadikan bagiku daya tahan di dalam kehidupan ini, tak ada putus-putusnya."

Rasūlullāh, "Engkau benar, lalu apakah nikmat yang kedelapan?"

Imam 'Ali, "Allah menjadikan diriku makhluk yang sanggup menguasai nafsu, bukan makhluk yang dikuasai nafsu."

Rasūlullāh, "Engkau benar, nikmat apakah yang kesembilan?"

Imam 'Ali, "Allah menciptakan bagiku langit dan bumi beserta semua jenis ciptaan Allah yang berada di langit dan di bumi, dan yang berada di antara keduanya itu."

Rasūlullāh, "Engkau benar, apakah nikmat yang kesepuluh?"

Imam 'Ali tertegun sejenak, kemudian menjawab seraya bergurau, "Allah menciptakan diriku sebagai lelaki, bukan sebagai perempuan!"

Hadirin tertawa keras. Kemudian Rasūlullāh saw. meneruskan pertanyaannya, "Nikmat apa lagi setelah itu semua?"

Imam 'Ali, "Ya Rasūlullāh, nikmat Allah banyak sekali. Mahabenar Allah yang telah berfirman: *Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, kalian tak akan dapat menghitungnya.*"

Rasūlullāh saw. tersenyum dan merasa puas, kemudian berkata "Hai Abul-Hasan, beruntunglah engkau mengetahui hikmah itu semua, dan beruntung jugalah engkau memiliki ilmu pengetahuan seluas itu. Engkau adalah pewaris ilmu yang ada padaku dan engkaulah yang menjelaskan kepada umatku mengenai apa yang kutinggalkan bagi mereka setelah aku wafat. Barangsiapa mencintaimu karena agamamu dan mengikuti jalanmu, ia termasuk orang yang memperoleh hidayat ke jalan lurus. Barangsiapa yang menolak bimbinganmu dan membencimu, ia tidak akan memperoleh kebajikan apa pun pada hari kiamat."

Kedudukannya di Sisi Rasulullah Saw.

Al-Ya'qūbī dalam kitab *Tārīkh*-nya Jilid II menyebutkan suatu peristiwa sebagai berikut.

Dalam perjalanan pulang ke Madinah seusai menunaikan ibadah haji (*Hijjatul-Wadā'*), malam hari Rasūlullāh saw. bersama rombongan tiba di sebuah tempat dekat Jifrah yang dikenal dengan nama "Ghādir Khum." Hari itu adalah hari ke-18 bulan Dzulhijjah. Beliau keluar dari kemahnya kemudian berkhutbah di depan jamaah sambil memegang tangan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Dalam khutbahnya itu antara lain beliau berkata:

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ. اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ
وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

"Barangsiapa menganggap aku ini pemimpinnya, maka 'Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, pimpinlah orang yang mengakui kepemimpinannya dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Imam Fakhrur-Rāzī dalam kitab *Tafsīr*-nya menyebutkan, "Setelah peristiwa itu, ketika 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. bertemu dengan Imam 'Ali r.a., ia selalu mengatakan, "Bahagialah engkau hai anak Abū Thālib, engkau sekarang telah menjadi pemimpinku dan pemimpin bagi setiap orang beriman, pria dan wanita."

Hadis tersebut diketengahkan oleh para penulis sejarah dan para ulama ahli hadis seperti Tirmidzī, Nasa'ī, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Hadis tersebut di atas diriwayatkan juga oleh enam belas orang sahabat Rasūlullāh saw. Bahkan banyak pula para penyair yang mengubah bait-bait bertemakan soal tersebut, dan yang pertama ialah Ha-

san bin Tsābit al-Anshārī. Ia mengatakan dalam syairnya:

Pada hari Ghādir Nabi mereka berseru
Di "Khum" aku mendengar beliau bertanya syahdu
Siapakah pemimpin dan panutan kalian?
Mereka menjawab: Dalam hal itu tak ada lain pilihan,
Tuhan anda pemimpin kami, anda Nabi dan Rasul kami,
Tak seorang dari kami mendurhakai wasiat Nabi!
Hai 'Ali bangunlah, demikian kata Nabi,
Sepeninggalku aku rela engkau menjadi panutan.
Barangsiapa menjadikan aku pemimpinnya, inilah dia pemimpinnya.
Jadilah kalian pembelanya yang jujur dan tepercaya.

Di antara para penyair yang menyebut hari bersejarah itu ialah Abū Tamām ath-Tha'iy, dan di antara mereka yang menyatakan penilaiannya mengenai hari itu ialah Al-Kumait al-Asdī yang dalam kasidahnya mengatakan antara lain:

Hari yang rindang ialah kerindangan di Ghādir Khum
Nabi menerangkan kepemimpinan 'Ali dan minta ditaatinya
Tak pernah kusaksikan hari serindang Ghādir Khum
Tak pernah kusaksikan kebenaran seperti itu hilang tersia-sia

Ibnu Khalawiyyah di dalam kitabnya yang berjudul *Ālur-Rasūl* ("Keluarga Rasūlullāh saw.") mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Abū Sa'īd al-Khudriy yang mengatakan bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.:

إِنَّ حُبَّكَ إِيمَانٌ وَبُغْضَكَ نِفَاقٌ، وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُحِبُّكَ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ مُبْغِضُكَ.

"Kecintaan kepadamu bagian dari iman dan kebencian kepadamu bagian dari kemunafikan. Orang pertama yang masuk surga ialah pencintamu dan orang pertama yang masuk neraka ialah pembencimu."

Para ahli riwayat dan para ulama ahli hadis tidak berbeda pendapat, bahwa ketika Rasūlullāh saw. mengulang-ulang ucapan, "Inilah

dia saudaraku!" selalu mengarahkan pandangannya kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., kemudian berkata:

وَإِنَّ فِيكَ لَشَبِيهًا مِنْ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَلَا يَبْغَضُكَ إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Pada dirimu terdapat kemiripan dengan 'Īsa putra Maryam! Dan tidak ada yang membencimu selain orang munafik."

VI

Beberapa Tanggapan, Pandangan, dan Penelaahan Para Ulama Ahli Hadis tentang Keutamaan Imam 'Ali r.a.

Pada bagian terdahulu telah kami kemukakan beberapa keutamaan dan kelebihan yang ada pada pribadi Imam 'Ali bin Abī Thālib *k.w.* Tidak terhitung banyaknya jumlah para ulama zaman dahulu dan zaman kita dewasa ini yang memberikan tanggapan, pandangan dan penelaahan tentang keutamaan serta kelebihan pribadi Imam 'Ali r.a. sebagai seorang sahabat Nabi yang paling dekat dengan beliau, baik dalam hal hubungan kekeluargaan maupun dalam hal hubungan kehidupannya sehari-hari. Selain Imam 'Ali r.a., tak seorang pun di kalangan para sahabat Nabi yang kisah keutamaan pribadinya memenuhi literatur Islam sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang, bahkan mungkin akan terus berlanjut hingga zaman-zaman mendatang. Itu disebabkan oleh kenyataan bahwa sesudah Rasūlullāh saw., Imam 'Ali adalah satu-satunya sahabat Nabi yang keutamaan sifat-sifatnya paling layak dijadikan teladan oleh kaum muslim sepanjang zaman. Demikian banyaknya sifat-sifat utama Imam 'Ali r.a. hingga seorang ulama ahli riwayat yang bernama Sayyid al-H̲imyārī, mengatakan dalam sebuah bait syairnya:

Keistimewaan dan keutamaan sifat-sifatnya
Tak terjangkau oleh yang menghitung-hitungnya
Ia 'kan bingung walau baru mengenal sebagiannya

Di antara beribu-ribu kitab yang ditulis oleh para ulama ahli riwayat ialah *Khashā'ish 'Alī bin Abī Thālib r.a.* oleh An-Nasa'i yang telah dicetak berulang-ulang di pelbagai negeri Islam. Dua kitab lainnya yang berjudul sama, masing-masing ditulis olel Al-H̲āfizh Abū Nu'aim al-Isfahānī dan

Abū 'Abdurrahmān as-Sakrī. Al-Hāfizh Abū Nu'aim al-Ishfahānī juga menulis kitab lain mengenai berbagai ayat Alqurān Karīm yang turun berkenaan dengan pribadi Imam 'Ali r.a. Mengenai kebesaran, ketinggian martabat, dan keluhuran akhlak Imam 'Ali yang dalam segala hal berteladan kepada Rasūlullāh saw., cukuplah kiranya kalau kami ketengahkan saja jasa-jasa dan pengabdiannya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana telah kami kemukakan, dalam berbagai peperangan bersama Rasūlullāh saw. melawan kaum musyrik, Imam 'Ali banyak menewaskan tokoh-tokoh dan para pendekar perang kenamaan dari kalangan kaum musyrikin Quraisy. Sekalipun sanak famili, kaum kerabat, dan anak cucu keturunan mereka pada akhirnya memeluk Islam, tetapi dalam hati mereka masih tersimpan perasaan benci dan dendam kesumat terhadap Imam 'Ali. Apalagi dalam hati mereka yang memeluk Islam karena terpaksa mengikuti gelombang zaman, atau terpaksa karena mencari keselamatan. Perasaan demikian itu wajar ada pada setiap manusia.

Rasūlullāh saw. sendiri sebagai manusia yang paling sempurna merasa marah dan dendam ketika melihat pamannya, Hamzah r.a., gugur dalam Perang Uhud kemudian jenazahnya dicincang musuh dan perutnya dibedah lalu hatinya dikunyah-kunyah oleh istri Abū Sufyān bin Harb, ibu Mu'āwiyah. Sambil memejamkan mata Rasūlullāh saw. berucap, "Belum pernah ada orang mengalami musibah seperti yang pamanda alami sekarang! Belum pernah aku melihat suatu peristiwa yang membangkitkan kemarahanku seperti peristiwa ini! Demi Allah, bila pada suatu saat Allah melimpahkan kemenangan kepada kami dalam peperangan melawan mereka, mereka akan kubalas dengan perbuatan yang sama!"

Berkaitan dengan ucapan beliau itu turunlah firman Allah:

> *Dan jika kalian hendak melakukan pembalasan, balaslah seperti yang mereka lakukan terhadap kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, itulah yang lebih baik bagi mereka yang berhati tabah. Tabahkanlah hatimu (hai Muhammad), ketabahanmu itu adalah berkat pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati menghadapi mereka (kaum musyrikin) dan jangan pula engkau merasa susah menghadapi tipu daya yang mereka rencanakan.* (QS An-Nahl: 126-127)

Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabī'ah, seorang sahabat Nabi, ketika di

dalam suatu peperangan melawan kaum musyrik Quraisy melihat ayahnya (yang memerangi Nabi) diseret oleh kaum muslim dan dimasukkan ke dalam sumur tua, ia (Hudzaifah) wajahnya tampak berubah menunjukkan rasa tidak senang. Dalam peperangan itu Rasūlullāh saw. berusaha mencegah pembunuhan terhadap orang-orang Bani Hāsyim yang memusuhi Islam, khususnya Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib. Terhadap kebijaksanaan Rasūlullāh saw. itu Hudzaifah menyatakan reaksinya. Ia berkata, "Dalam peperangan ini kita telah menewaskan anak-anak kita, saudara-saudara kita dan sanak famili kita. Apakah kita harus membiarkan Al-'Abbās (ketika itu masih musyrik) hidup? Demi Allah, bila ia kutemukan, akan kupancung kepalanya dengan pedang!" Perasaan demikian itu telah menjadi *sunnatullāh* yang berlaku dalam kehidupan umat manusia.

Keadaan seperti itulah yang senantiasa dihadapi Imam 'Ali r.a. sepanjang hidupnya, namun ia tetap tabah dan sabar karena keyakinannya yang sangat mendalam, bahwa apa yang telah dilakukannya itu semata-mata demi kebenaran Allah dan keridhaan Rasul-Nya, suatu pengabdian yang tidak dapat ditawar-tawar atau diganti dengan kepentingan keduniaan apa pun. Dalam membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya, Imam 'Ali tidak menghiraukan apakah orang menyenanginya atau tidak.

Selama kekuasaan daulat Bani Umayyah yang berlangsung lebih dari 89 tahun, para penguasanya (kecuali 'Umar bin 'Abdul-'Azīz) secara terbuka melancarkan politik kebencian dan permusuhan terhadap Imam 'Ali r.a. Ia dicerca, dimaki-maki, dan dikutuk dari atas mimbar masjid-masjid dan di dalam berbagai kesempatan. Mereka dengan berbagai cara berusaha menutup-nutupi dan menyembunyikan keutamaan pribadi Imam 'Ali, bahkan melarang kaum muslim memberi nama "'Ali" dan "Abul-Hasan" kepada anak yang baru lahir! Kedua nama tersebut bagi para penguasa Bani Umayyah merupakan phobia yang menghantui kenangan pahit tentang tewasnya sejumlah tokoh musyrikin Bani Umayyah di tangan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dalam peperangan-peperangan masa lampau, seperti Perang Badr, Perang Uhud, Perang Khandaq dan lain-lain.

Dalam kitab *Hilyatul-Auliyā'*, Abū Nu'aim al-Isfahānī menceritakan peristiwa sebagai berikut: 'Ali bin 'Abdullāh bin al-'Abbās yang terkenal dengan nama panggilan "Abul-Hasan" (sama dengan nama panggilan Imam 'Ali r.a.), pada suatu hari datang menemui "Khalīfah" 'Abdul-Malik bin Marwān, salah seorang penguasa daulat Bani Umayyah. Be-

lum lagi ia sempat berbicara, 'Abdul-Malik sudah menegurnya lebih dulu, "Gantilah namamu dan nama panggilanmu! Aku tidak sudi mendengar dua nama itu!" 'Ali bin 'Abdullāh menjawab, "Aku tidak akan mengganti namaku, tetapi nama panggilanku bolehlah. Mulai sekarang panggil saja aku dengan nama 'Abū Muhammad'!" 'Abdul-Malik menyetujui nama panggilan yang baru itu, kemudian ia melarang orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut menceritakannya kepada siapa pun.

Sebuah buku berjudul *Al-Mufīd fil-Irsyād* mengatakan: Setelah dikeluarkan perintah yang melarang pembicaraan tentang keutamaan pribadi Imam 'Ali, orang yang hendak mengetengahkan riwayat hadis yang berasal dari Imam 'Ali r.a. tidak berani menyebut namanya secara terus terang. Mereka terpaksa menyebut nama Imam 'Ali dengan nama-nama samaran. Misalnya, "Seorang sahabat Nabi mengatakan kepadaku..." Ada pula yang berkata, "seorang dari Quraisy mengatakan..." Ada juga yang mengatakan, "Abū Zainab mengatakan kepadaku..."

Demikian hebatnya "'Ali phobia" yang mencekam pikiran para penguasa Bani Umayyah, para pendukung, dan para pengikutnya, hingga nama "'Ali" oleh mereka dipandang sebagai "tanda bahaya" yang mengancam kelestarian kekuasaan mereka!

Masih banyak orang yang tingkat kebenciannya kepada Imam 'Ali r.a. hampir sama dengan kebencian para penguasa Bani Umayyah. Mereka membuat-buat apa yang dinamakan "riwayat hadis" untuk mencela dan menyembunyikan keutamaan pribadi Imam 'Ali. Apa yang dilakukan oleh sementara orang pada zaman daulat Bani 'Abbās ('Abbāsiyyah) tidak mempunyai latar belakang lain kecuali khawatir kalau-kalau anak-cucu keturunan Imam 'Ali akan bergerak menuntut kekuasaan. Selain itu, mereka juga bermaksud menakut-nakuti orang agar tidak ada yang berani menyatakan simpatinya kepada Imam 'Ali dan keturunannya. Itulah kenyataan yang terjadi dalam masa-masa kekuasaan Al-Manshūr, Ar-Rasyīd, Al-Mutawakkil dan lain-lain. Hanya pada masa kekuasaan Al-Ma'mūn sajalah kegiatan buruk semacam itu terhenti sementara.

Pada zaman-zaman berikutnya, kegiatan mendiskreditkan pribadi Imam 'Ali dilanjutkan oleh sementara ulama yang masih mau mengabdikan diri kepada para penguasa untuk memperoleh dinar dan soal-soal keduniaan lainnya, sehingga banyak kaum muslim yang terkecoh dan tidak mengenal keutamaan sifat-sifat Imam 'Ali r.a. Pada suatu masa pernah terjadi, sebuah kitab terbaik yang menghimpun tutur kata Imam 'Ali r.a., yaitu kitab *Nahjul-Balāghah*, dipandang tidak bernilai oleh ba-

nyak kaum muslim, sehingga apa yang dikatakan oleh Al-Ḫāfizh adz-Dzahabī dianggap lemah dan tak berharga. Akan tetapi, betapa pun santernya kampanye jahat yang mereka lakukan untuk menjatuhkan nama baik Imam 'Ali, namun kenyataan sejarah tidak mungkin dapat mereka sembunyikan atau mereka tutup-tutupi. Keutamaan dan kelebihan sifat-sifat Imam 'Ali r.a. bukan semakin pudar, malah semakin terang benderang laksana sinar surya di siang hari; bukan tambah tersembunyi, melainkan bertambah luas dikenal oleh kaum muslim di pelbagai negeri dan daerah Islam.

Mengenai hal itu *Al-Mufīd fil-Irsyād* mengatakan: Di antara tanda-tanda yang menunjukkan keistimewaan Imam 'Ali ialah keutamaan dan kelebihannya yang makin lama makin terkenal luas, di kalangan awam dan *khawāsh*, bahkan tambah menarik perhatian orang banyak dan menjadi pembicaraan dari mulut ke mulut. Keistimewaan yang lain lagi ialah keutamaan yang dikaruniakan Allah kepadanya tidak dapat disangkal oleh musuh-musuhnya, karena semua kenyataan membuktikan kebenarannya. Sebagai gambaran mengenai itu, terdapat berita yang tersebar luas berasal dari Asy-Asya'bī yang mengatakan, "Aku mendengar sendiri para ahli pidato Bani Umayyah memaki-maki Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib dari atas mimbar, seolah-olah ia dilempar ke langit, dan bersamaan dengan itu aku pun mendengar mereka memuji-muji nenek-moyang mereka sendiri seakan-akan mereka sedang mengorek-ngorek bangkai busuk!"

Al-Walīd bin 'Abdul-Malik, seorang "khalīfah" dari Bani Umayyah, berkata kepada anak-anaknya, "Hai anak-anakku, hendaklah kalian tetap berpegang teguh pada agama, karena aku tidak pernah melihat sesuatu yang telah ditetapkan oleh agama dapat dirobohkan oleh keduniaan. Sebaliknya, aku tidak pernah melihat sesuatu yang ditegakkan oleh keduniaan tidak dapat dirobohkan oleh agama. Hingga sekarang aku masih sering mendengar sahabat-sahabat kita dan anggota-anggota keluarga kita memaki-maki 'Ali bin Abī Thālib, menyembunyikan keutamaan-keutamaanya dan menghasut orang supaya membencinya, tetapi semuanya itu malah membuat banyak orang bersimpati kepadanya." Mereka (keluarga Al-Walīd) berusaha keras mendekati orang banyak, tetapi usaha itu malah lebih menjauhkan mereka sendiri.

Selanjutnya ia berkata, "Para penguasa yang bengis di daerah-daerah mendera orang yang berani menyebut kebaikan 'Ali bin Abī Thālib, bahkan ada pula yang menjatuhkan hukuman mati. Dengan demikian tidak ada orang yang berani melibatkan diri di dalam pembicaraan me-

ngenai soal itu. Akhirnya terciptalah suasana ketakutan, sehingga untuk menghindari mara bahaya banyak sekali orang yang bersepakat tidak akan menyebut-nyebut kebaikan 'Ali bin Abī Thālib, dimana saja di permukaan bumi ini; apalagi menyebut keistimewaan, kelebihan dan keutamaan pribadinya, atau mengemukakan alasan-alasan yang membuktikan kebenarannya."

Al-Mufid fil-Irsyād juga mengatakan: Banyak sekali keutamaan Imam 'Ali yang terkenal luas di kalangan kaum muslim, bahkan menjadi buah bibir, dibicarakan orang dari mulut ke mulut; sedangkan kebenaran sumber beritanya disepakati bulat oleh para ulama.

Di dalam kitab *Asadul-Ghābah,* Yazīd bin Hārūn mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari Fithr bin Abū Thufail, bahwa banyak sahabat Nabi yang berkata: "Imam 'Ali mempunyai berbagai keutamaan, yang seumpama ada orang lain mempunyai satu keutamaan saja seperti yang ada pada Imam 'Ali, berarti orang itu telah memperoleh kebajikan yang banyak." Dalam kitab tersebut Al-Madā'in meriwayatkan: Ketika Imam 'Ali tiba di Kūfah, beberapa orang arif setempat berdatangan menemuinya. Seorang dari mereka berkata, "Ya Amīrul-Mu'minīn, demi Allah... Anda telah mengangkat citra kekhalifahan, tetapi kekhalifahan tidak mendatangkan keuntungan apa pun bagi diri Anda. Menurut kenyataan, kekhalifahan lebih membutuhkan Anda daripada Anda membutuhkan kekhalifahan."

Ibnu Abil-Hadīd dalam kitabnya, *Syarh Nahjil-Balāghah* mengatakan, "Keutamaan 'Ali bin Abī Thālib r.a. mencapai puncak kemuliaan, kebesaran, dan kemasyhuran demikian tinggi, sehingga orang akan dipandang tidak bermoral jika ia tidak mau menyebutnya atau menerangkannya dengan jujur. Pujian yang diberikan oleh Abul-'Ainā kepada 'Ubaidillāh bin Yahyā, seorang menteri daulat Bani 'Abbās pada zaman "Khalifah" Al-Mutawakkil, sesungguhnya lebih tepat kalau pujian itu dialamatkan kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib. Dalam pujian tersebut Abul-'Ainā berkata kepada 'Ubaidillah, "Aku merasa wajib berkata, bahwa orang yang membicarakan keutamaan Anda sama halnya dengan orang yang memberi kabar tentang sinar cerah mentari pagi atau cahaya bulan purnama, yang semuanya itu tampak jelas bagi setiap orang yang melihatnya. Kenyataan itu meyakinkan diriku dan akhirnya aku merasa tidak mampu menerangkannya, karena apa yang kukatakan tidak mencapai yang dimaksud. Oleh karena itu, aku menghentikan pujian bagi Anda dan aku berubah menjadi orang yang berdoa bagi Anda. Adapun berita-berita mengenai keutamaan Anda akan kusebarluaskan kepada kaum

muslim." Demikianlah kata-kata Abul-'Aină yang diucapkan sebagai sanjung puji kepada 'Ubaidillāh bin Yaḫyā. Alangkah tepatnya kalau ucapan seperti itu tidak dialamatkan kepada orang yang tidak berhak, karena yang paling tepat menerima ucapan seperti itu—sesudah Rasūlullāh saw.—ialah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.!

Ibnu Abil-Ḫadīd berkata lebih jauh, "Apa yang dapat kukatakan mengenai seorang yang kebaikan dan keutamaannya diakui oleh kawan-kawan dan lawan-lawannya, karena mereka memang tidak mungkin dapat menutup-nutupi atau menyembunyikannya? Aku menyasikan sendiri bahwa orang-orang Bani Umayyah ketika itu memang menguasai seluruh wilayah Islam, dari Timur sampai ke Barat. Dengan segala macam akal dan cara mereka berusaha membungkam orang yang hendak berbicara tentang keutamaan Imam 'Ali r.a. Mereka tidak hanya membantah dan mengingkari, tetapi melemparkan segala hal yang jahat dan buruk ke atas pundaknya. Mereka mengutuk 'Ali bin Thālib r.a di masjid-masjid, mengancam setiap orang yang berani memujinya, bahkan menjebloskannya ke dalam penjara, jika perlu malah membunuhnya. Mereka melarang orang meriwayatkan hadis-hadis yang menyebut keutamaan Imam 'Ali, bahkan melarang orang memberi nama "'Ali" kepada anak lelakinya. Akan tetapi semuanya itu malah menambah tinggi citra 'Ali bin Abī Thālib, menambah tinggi martabatnya dan menambah harum namanya, laksana minyak wangi, bagaimanapun hendak ditutup serapat-rapatnya, baunya tetap semerbak, makin disembunyikan makin dicari-cari... atau bagaikan sinar matahari yang tidak mungkin dapat ditutupi dengan tapak tangan. Jika masih ada satu mata yang tak dapat melihatnya, masih ada berjuta-juta mata lain yang dapat melihatnya.

"Apa pula yang dapat dikatakan mengenai seorang pemimpin Islam yang dicintai oleh kaum *ahludz-dzimmah* (kaum ahlul-kitāb yang hidup di bawah naungan pemerintah Islam) karena keadilannya, padahal mereka itu mendustakan kenabian Muḫammad Rasūlullāh saw. Bagaimana lagi yang harus kukatakan mengenai seorang Amīrul-Mu'minīn yang dimuliakan oleh kaum filosof, padahal mereka itu mencemoohkan kaum yang meyakini kebenaran agama. Ya... apa lagi yang dapat dikatakan mengenai seorang yang keutamaan dan kebijaksanaannya diriwayatkan, diuraikan, dan diterangkan dalam kitab-kitab yang tak terhitung banyaknya!"

Al-Ḫāfizh 'Abdurraḫmān bin Syu'aib an-Nasa'ī (wafat tahun 303 Hijriyah) juga telah menulis kitab khusus berupa himpunan riwayat

mengenai keutamaan dan keistimewaan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Di dalam kitab *Maqātiluth-Thālibiyyīn,* Abul-Faraj al-Ashbahānī mengatakan: "Keutamaan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib *k.w.* lebih banyak daripada yang dapat dihitung. Semua orang, tidak pandang apakah mereka lawan atau pun penentang, tidak dapat menutup-nutupi keutamaan Imam 'Ali yang terkenal luas di kalangan kaum muslim awam dan dicatat dengan baik oleh kaum *khawāsh* dan kaum cendekiawan. Rincian riwayatnya tidak membutuhkan kesaksian siapa pun karena telah diketahui dan dimengerti oleh setiap orang."

Ibnu 'Abdil-Barr, seorang ulama besar ahli hadis dari Andalus, mengatakan di dalam *Al-Istī'āb,* "Keutamaan Imam 'Ali tidak dapat dihimpun seluruhnya dalam sebuah kitab. Banyak sekali orang yang berusaha menghimpunnya, tetapi aku berpendapat lebih baik keutamaan itu diringkas dalam beberapa bab agar mudah diingat dan didiskusikan dengan baik, dan agar dapat dibedakan dari isi kitab-kitab lain yang berkaitan dengan kehidupannya, akhlaknya dan semua perilakunya..." Selanjutnya Ibnu 'Abdil-Barr mengatakan, "Orang-orang Bani Umayyah memang berhasil merobohkan kekuasaan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib dan dengan segala cara berusaha mencemarkan dan menjelek-jelekkannya, tetapi apa yang mereka lakukan itu justru menambah kecintaan kaum muslim dan para ulama, bahkan lebih mempertinggi kemuliaan martabatnya."

Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal dan Ismā'īl bin Is<u>h</u>āq al-Qādhī masing-masing menyatakan tanggapan yang sama, yaitu, "Tak seorang pun dari kalangan sahabat Nabi, selain Imam 'Ali bin Abī Thālib, yang keutamaannya banyak diriwayatkan oleh hadis-hadis *<u>h</u>asan* (baik)." Demikian juga yang dikatakan oleh A<u>h</u>mad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasa'ī.

Dalam sebuah riwayat yang diketengahkan di dalam kitab *Al-Mustadrak,* Al-<u>H</u>ākim mengatakan, "Aku mendengar Al-Qādhī Abul-<u>H</u>asan 'Ali bin-<u>H</u>asan al-Jarrāhī dan Abul-<u>H</u>usain Mu<u>h</u>ammad bin al-Muzhaffar al-<u>H</u>afizh, kedua-duanya menerangkan bahwa melalui Abū <u>H</u>āmid Mu<u>h</u>ammad bin Hārūn al-Hadhramī dan Mu<u>h</u>ammad bin Manshūr ath-Thūsī, Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal pernah menegaskan: "Tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi yang keutamaannya diriwayatkan demikian banyak dan luas seperti keutamaan 'Ali bin Abī Thālib r.a."

Dalam kitab *Al-Ishābah* terdapat banyak riwayat mengenai kebajikan dan keutamaan Imam 'Ali, sehingga A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal mengatakan, "Tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi yang riwayat keutamaannya ditulis sebanyak riwayat keutamaan Imam 'Ali r.a." Ulama yang

lain lagi mengatakan, "Hal itu disebabkan oleh kebencian orang-orang Bani Umayyah kepadanya. Pada masa itu, setiap orang yang mengetahui atau mengenal keutamaan Imam 'Ali yang didengarnya dari para sahabat Nabi, dicatatnya baik-baik. Para penguasa Bani Umayyah berusaha menghapusnya dengan berbagai cara dan mengancam setiap orang yang berani membicarakannya. Akan tetapi usaha mereka itu malah menambah lebih banyak lagi orang-orang yang berani menyebarluaskan riwayat keutamaan Imam 'Ali. Kegiatan tersebut diikuti oleh An-Nasa'ī dengan menulis kekhususan sifat-sifat Imam 'Ali dan keistimewaan-keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh para sahabat-Nabi yang lain. Pada akhirnya An-Nasa'ī berhasil menghimpun banyak sekali riwayat-riwayat mengenai itu berdasarkan sumber-sumber perawinya yang sebagian besar terdiri dari orang-orang yang terkenal saleh hidupnya."

Dalam hal itu, kami hendak menambah berbagai tanggapan dan pernyataan para ulama sebagaimana yang kami utarakan di atas tadi, yaitu bahwa di antara sebab-sebabnya ialah karena banyak sekali riwayat tentang keutamaan Imam 'Ali r.a. yang tidak dapat dihilangkan atau disembunyikan oleh musuh-musuhnya. Itu merupakan karamah khusus yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya. Kenyataan yang menyimpang dari hukum kebiasaan seperti itu banyak terjadi atas kehendak Allah. Ketidakmampuan para penguasa Bani Umayyah dalam hal itu merupakan salah satu dari banyak kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan. Karena itu, tepat sekali pernyataan seorang ulama yang menegaskan, "Imam 'Ali adalah seorang yang keutamaan sifat-sifatnya dirahasiakan oleh para sahabatnya karena mereka takut menghadapi ancaman para penguasa Bani Umayyah. Sedang musuh-musuh Imam 'Ali menyembunyikan dan menutup-nutupi kenyataan tersebut karena mereka itu dengki dan iri hati serta takut akan pengaruhnya. Namun, dalam keadaan seperti itu segala yang dirahasiakan dan disembunyikan pada akhirnya bermunculan memenuhi pikiran manusia sejagat."

'Ibnu 'Abdul-Barr mengetengahkan sebuah riwayat (di dalam kitab *Al-Istī'āb*) berasal dari 'Āmir bin 'Abdullāh bin Zubair yang mengatakan bahwa ia mendengar anak lelakinya mencerca dan mencemarkan citra Imam 'Ali r.a. 'Āmir menasihati anaknya sebagai berikut, "Anakku, janganlah sekali lagi engkau melakukan hal itu. Orang-orang Bani Marwān (anak suku kabilah Bani Umayyah) sudah mencaci-maki 'Ali bin Abī Thālib selama 60 tahun, tetapi justru menambah kemuliaan martabatnya. Sesuatu yang telah dibangun oleh agama tidak dapat dihancurkan oleh keduniaan, tetapi sesuatu yang dibangun oleh kedunia-

an akan kembali ke asal semula, yaitu dihancurkan oleh keduniaan itu sendiri."

Ibnu Abil-Hadīd mencatat apa yang pernah dikatakan oleh gurunya, Abū Ja'far al-Iskāfi, sebagai berikut, "Keutamaan-keutamaan 'Ali bin Abī Thālib terkenal luas dan tersohor jauh sebelum berdirinya daulat Bani Ummayah. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah tidak ada orang yang berani menyebarkan berita-berita tentang Imam 'Ali, apalagi berani meriwayatkan keutamaan-keutamaannya. Kenyataan itu menyangkal apa yang dikatakan sementara orang bahwa riwayat tentang keutamaan sifat-sifat Imam 'Ali tersebar luas akibat tindakan orang-orang Bani Umayyah yang terus-menerus memusuhi Imam 'Ali r.a." Al-Iskāfi menerangkan lebih lanjut, "Memang benar para penguasa Bani Umayyah melarang penyiaran berita-berita tentang keutamaan Imam 'Ali r.a. dan menghukum setiap orang yang berani melanggar larangan itu. Akibatnya ialah setiap orang yang hendak meriwayatkan suatu hadis Nabi yang berasal dari Imam 'Ali, ia tidak berani menyebut nama sumber berita hadis yang diriwayatkannya, tetapi hanya menyebut nama samarannya, yaitu 'Abū Zainab. Hadis-hadis yang berasal dari Imam 'Ali sekalipun belum terkenal luas dan belum banyak dikutip secara terbuka, namun secara diam-diam dan secara sembunyi-sembunyi disebarluaskan dan dikutip oleh para ulama yang saleh dan jujur. Cara seperti itu terpaksa mereka tempuh untuk menghindari hukuman berat yang akan dijatuhkan oleh para penguasa Bani Umayyah, yang dalam masa cukup lama melancarkan permusuhan sengit terhadap Imam 'Ali r.a. dan keturunannya. Seumpama Allah SWT tidak mengaruniakan kekuatan rahasia yang hanya diketahui oleh-Nya sendiri kepada 'Ali bin Abī Thālib r.a., tentu tidak akan ada sebuah hadis pun yang meriwayatkan keutamaan sifat-sifatnya dan tidak ada keistimewaannya yang dikenal oleh kaum muslim. Itulah yang menjadi sebab pokok tersebar-luasnya keutamaan sifat-sifat Imam 'Ali r.a. Bagaimana tidak, karena pada masa itu banyak para sahabat Nabi yang tidak berpihak kepadanya. Sa'ad bin Abī Waqqāsh dan 'Abdullāh bin 'Umar, misalnya, dua orang itu tidak membaiat Imam 'Ali setelah Khalifah 'Utsmān gugur di tangan kaum pemberontak. Masih ada para sahabat-Nabi lainnya yang tidak membaiat Imam 'Ali r.a., seperti Muhammad bin Maslamah, Usāmah bin Zaid dan lain-lain. Imam 'Ali r.a. sama sekali tidak memaksa mereka menyatakan baiat, bahkan membiarkan mereka berada di luar para pengikutnya. Mereka memencilkan diri sehingga Imam 'Ali berkata, "Mereka itu tidak membela kebenaran dan tidak membela kebatilan."

Orang-orang yang menggerakkan pemberontakan bersenjata dan mengobarkan Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) banyak yang telah mencederai pembaiatan mereka sendiri, padahal mereka itu termasuk para sahabat Nabi terkemuka. Selain itu, sikap permusuhan Ibnu Zubair terhadap Imam 'Ali tak asing lagi bagi semua orang. Ketika Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. meriwayatkan hadis tentang keluarnya Rasūlullāh saw.—ketika beliau dalam keadaan sakit—dari rumah ke masjid Nabawī, ia (Siti 'Ā'isyah r.a.) mengatakan: "Waktu itu Rasūlullāh saw. berjalan dipapah oleh Al-Fadhl bin al-'Abbās dan seorang lainnya." Yang dimaksud dengan kalimat "seorang lainnya" ialah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ummul-Mu'minīn Siti 'Ā'isyah r.a. tampak keberatan menyebut nama "'Ali" secara terus terang. Padahal ketika mendengar berita tentang wafatnya Imam 'Ali r.a. ia menyatakan ucapan belasungkawa dan bersujud mohon kepada Allah SWT agar melimpahkan rahmat kepadanya.

Dalam kitab *Kasyful-Ghammah* terdapat sebuah riwayat, bahwa Yūnus bin Jaib an-Nahwī bercerita sebagai berikut, "Aku pernah bertanya kepada Khalīl bin A<u>h</u>mad: 'Adakah suatu masalah yang dirasakan mengenai 'Ali bin Abī Thālib?' Khalīl menjawab: 'Apa yang Anda tanyakan itu menunjukkan bahwa jawabannya lebih berat daripada pertanyaannya.' Aku menyahut: 'Memang benar apa yang Anda katakan itu!' Kemudian Khalīl mempersilakan aku bertanya. Kutanyakan kepadanya: 'Kenapa para sahabat Rasūlullāh saw. satu sama lain seolah-olah saudara seayah-seibu, sedangkan 'Ali bin Abī Thālib yang termasuk mereka juga, seakan-akan seperti saudara lain ibu?' Khalīl menjawab: 'Ya, karena 'Ali bin Abī Thālib orang yang paling terdahulu memeluk Islam di antara mereka, paling banyak pengetahuannya, paling tinggi martabat kemuliannya, paling zuhud hidupnya dan paling lama perjuangannya di jalan Allah. Ketahuilah, orang biasanya lebih condong kepada yang sama dengan dirinya daripada kepada orang yang berlainan dengan dirinya...'"

Dalam kitab *Al-Manāqib* terdapat riwayat sebagai berikut: Ada seorang bertanya kepada Maslamah bin Numail: "Kenapa 'Ali tidak disukai orang, padahal ia tegas dan keras dalam membela kebajikan?" Maslamah menjawab, "Karena pandangan mereka lebih pendek daripada pandangan 'Ali bin Abī Thālib! Ketahuilah, bahwa orang selalu lebih condong kepada orang lain yang sama dengan dirinya."

Asy-Sya'bī mengatakan, "Kita tidak tahu apa yang seharusnya kita lakukan terhadap 'Ali bin Abī Thālib r.a. Kalau kita mencintainya kita akan hidup melarat, tetapi kalau kita membencinya kita menjadi kafir!"

Sebuah riwayat mengetengahkan kisah peristiwa seperti berikut: Pada suatu hari Imam 'Ali r.a. berada di sebuah lapangan terbuka bertanya kepada orang banyak yang berkumpul di sekitarnya, "Siapakah di antara kalian yang pernah mendengar sendiri Rasūlullāh saw. bersabda: 'Barangsiapa menjadikan aku pemimpinnya, maka 'Ali adalah pemimpinnya juga?' (Yang dimaksud sabda Rasūlullāh saw. itu ialah: Barangsiapa yang mengakui diri beliau sebagai pemimpinnya, ia pun harus mengakui 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai pemimpinnya)." Dua belas orang yang hadir menyatakan kesaksiannya masing-masing bahwa mereka mendengar sendiri Rasūlullāh pernah menyatakan demikian. Pada saat itu Anas bin Mālik hadir, tetapi ia diam, tidak turut menyatakan kesaksiannya. Imam 'Ali bertanya, "Hai Anas, kenapa engkau tidak menjawab?" Anas menyahut, "Aku sudah tua, lupa!" Imam 'Ali menengadah ke langit dan mengangkat tangan seraya berucap, "Ya Allah, jika ia berdusta, putihkanlah kepalanya hingga tak dapat ditutup dengan serban." Tidak lama kemudian semua bagian kepala Anas diserang penyakit sopak. 'Abdullāh bin 'Umair berkata, "Demi Allah, tidak lama setelah kejadian itu, aku melihat sendiri kulit muka Anas di sekitar kedua matanya berbelang putih. Ketika hal itu kutanyakan ia menjawab, "Ini akibat doa seorang hamba Allah yang saleh!"

Ibnu Abil-Hadīd mengetengahkan riwayat berasal dari Abū Sulaimān, muadzin masjid Imam 'Ali di Kūfah, sebagai berikut: Pada suatu hari Imam 'Ali r.a. bertanya kepada sekelompok orang yang hadir di dalam masjid, "Siapakah di antara kalian yang mendengar sendiri Rasūlullāh saw. bersabda: 'Barangsiapa menjadikan aku pemimpinnya, maka 'Ali adalah pemimpinnya juga'?" Semua menyatakan kesaksiannya kecuali Zaid bin Arqam yang diam tidak menjawab, padahal ia tahu benar dan mendengar sendiri Rasūlullāh saw. menyatakan demikian itu. Bahkan ketika Rasūlullāh saw. mengucapkan kata-kata tersebut, Imam 'Ali sendiri melihat Zaid bin Arqam hadir dan turut mendengarkan apa yang dikatakan Rasūlullāh saw. Karenanya Imam 'Ali r.a. lalu berdoa, mohon kepada Allah SWT agar orang yang berpura-pura tidak pernah mendengar sendiri, atau berpura-pura tidak pernah menyaksikan sendiri Rasūlullāh saw. mengucapkan kata-kata tersebut, dibutakan matanya. Beberapa waktu kemudian Zaid bin Arqam buta. Ia baru menceritakan sebab penderitaannya itu setelah kehilangan daya penglihatannya.

Berbicara tentang beberapa orang sahabat-Nabi yang menjauhkan diri dari Imam 'Ali r.a., masih ada beberapa orang tokoh sahabat yang

penting untuk disebut. Di antaranya ialah Hassān bin Tsābit dan Abū Mūsā al-Asy'arī. Hassān bin Tsābit pada mulanya seorang pengikut Imam 'Ali hingga oleh orang-orang Bani Umayyah ia dituduh sebagai pembunuh Khalifah 'Utsmān r.a., tetapi kemudian ia meninggalkan Imam 'Ali lalu menyeberang ke pihak Mu'āwiyah. Abū Mūsā al-Asy'arī adalah seorang sahabat yang oleh Imam 'Ali diangkat sebagai penguasa daerah Bashrah. Akan tetapi pada waktu Perang Unta berkobar, ia tidak bersedia membantu Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib. Sikap demikian itu tidak dapat ditoleransi atau dibiarkan oleh Imam 'Ali. Karena itu, ia segera memecatnya dari jabatan kepala daerah. Mu'āwiyah dan 'Amr bin al-'Āsh pun dua-duanya sahabat Nabi, tetapi kemudian menjadi orang-orang yang paling sengit melancarkan permusuhan terhadap Imam 'Ali. Masih terdapat sejumlah sahabat-Nabi lainnya yang berpihak kepada penguasa Bani Umayyah dan turut memusuhi Imam 'Ali r.a. Mereka memuji-muji dan membagus-baguskan para penguasa Bani Umayyah di pusat dan di daerah daerah, dan sebagai imbalan mereka memperoleh harta kekayaan dan kedudukan di dalam pemerintahan, seperti Nu'mān bin Basyīr, Abū Hurairah, Al-Mughīrah bin Syu'bah dan lain-lain. Ada pula beberapa orang sahabat-Nabi yang dalam usahanya memperoleh kekayaan dan kedudukan memutarbalik pengertian ayat-ayat Alquran untuk ditunjukkan kepada Mu'āwiyah, bahwa ayat Alquran yang disebutnya itu tertuju kepada Imam 'Ali r.a. Misalnya ayat di bawah ini:

> *Di antara mereka itu ada yang pembicaraannya mengenai kehidupan dunia ini mengagumkan engkau dan dipersaksikan kepada Allah apa yang ada di dalam hatinya, padahal ia seorang penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (meninggalkan engkau), ia berbuat merusak di muka bumi, ia membinasakan tetanaman dan hubungan keturunan; sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan.* (QS Al-Baqarah: 204-205)

Mereka memutar-balik pengertian ayat tersebut dengan mengatakan bahwa ayat itu diturunkan Allah SWT berkenaan dengan Imam 'Ali yang oleh Mu'āwiyah dianggap sebagai orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Ibnu Abil-Hadīd menceritakan apa yang pernah dikatakan oleh gurunya, Abū Ja'far Al-Iskāfī, bahwa Mu'āwiyah menawarkan uang sebanyak 100.000 dirham kepada Samrah bin Jundub, asalkan Samrah mau memfatwakan ayat tersebut tertuju kepada Imam 'Ali dan mem-

fatwakan ayat 27 Surah Al-Baqarah ditujukan kepada 'Abdurrahmān bin Muljam, orang yang membunuh Imam 'Ali secara gelap. Ayat 27 Surah Al-Baqarah itu ialah:

Di antara mereka itu ada yang mengorbankan dirinya demi keridhaan Allah...

Pembunuh Imam 'Ali r.a. yang kemudian dapat dibekuk dan dihukum mati, dipandang oleh Mu'āwiyah sebagai orang yang mengorbankan diri demi keridhaan Allah! Tawaran 100.000 dirham itu ditolak oleh Samrah bin Jundub, tetapi setelah Mu'āwiyah menambahnya hingga menjadi 400 ribu dirham, Samrah menerimanya dengan senang hati dan bersedia menuruti keinginan Mu'āwiyah.

Sehubungan dengan pemutarbalikan ayat ke-205 dan ke-27 Surah Al-Baqarah itu, Samrah dan kawan-kawannya membuat-buat riwayat, bahwa Rasūlullāh saw. sangat marah ketika mendengar Imam 'Ali melamar anak perempuan Abū Jahl. Atas dasar riwayat yang dibuat-buat oleh Samrah itu, pada masa kekuasaan daulat Bani 'Abbās seorang bernama Marwān bin Abū Hafsh dalam upayanya mendekatkan diri kepada penguasa daulat Bani 'Abbās membuat kasidah-kasidah khusus yang mencemarkan nama baik Imam 'Ali r.a. Dalam salah satu bait kasidahnya itu Marwān berkata:

Rasūlullāh gusar memarahi menantunya
Karena ia melamar gadis orang terkutuk, Abū Jahl

Dalam *Syarh Nahjil-Balāghah,* Ibnu Abil-Hadīd mengemukakan apa yang pernah dikatakan oleh gurunya, Abū Ja'far al-Iskāfi, bahwa Abū Hurairah juga memberitakan riwayat-riwayat yang dibuat oleh Samrah bin Jundub. Berita riwayat seperti itu banyak diketahui orang dari sumber Al-Karābisī. Ibnu Abil-Hadīd mengatakan, riwayat-riwayat demikian itu dikeluarkan oleh Muslim dan Bukhārī dengan menyebut nama perawi yang menjadi sumbernya, yaitu Musawwar bin Makhramah az-Zuhrī.

Abū Ja'far al-Iskāfi juga mengatakan bahwa Abū Mas'ūd al-Anshārī meninggalkan Imam 'Ali r.a. dan menyeberang ke pihak Mu'āwiyah. Al-Iskāfi mengatakan demikian itu berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dari banyak sumber riwayat. Ia mengatakan juga, sebenarnya tidak terlalu banyak orang yang takut membicarakan keutamaan-keutamaan

Imam 'Ali kecuali mereka yang ngeri menghadapi ancaman dan penindasan daulat Bani Umayyah. Dalam suatu zaman di mana orang takut menyebut-nyebut keutamaan Imam 'Ali, seperti pada zaman kekuasaan orang-orang Bani Umayyah yang melarang penduduk memberi nama "'Ali" atau "Abul-Hasan" kepada anak-anaknya; melarang orang menyampaikan hadis-hadis yang berasal dari Imam 'Ali; dan memerintahkan semua khatib shalat Jumat dan shalat 'Īd supaya memaki-maki Imam 'Ali; perbuatan seperti itu oleh para penguasa Bani Umayyah dianggap lebih *afdhal* daripada shalat 80 tahun terus-menerus. Tidaklah aneh kalau banyak orang yang dalam usahanya mendekatkan diri kepada para penguasa tidak segan-segan menempuh jalan yang paling mudah dan murah, yaitu memaki-maki, mencela, mencerca, dan mengutuk orang yang dipandang musuh mereka. Ketika itu, penduduk demikian takut kepada para penguasa Bani Umayyah, sehingga tempat jenazah Imam 'Ali dimakamkan pun mereka sembunyikan dan mereka rahasiakan sekeras-kerasnya. Orang-orang yang mengetahui dan menyaksikan sendiri di mana Imam 'Ali r.a. dimakamkan, tak satu pun yang membuka mulut sampai semuanya habis meninggal dunia. Akibatnya, generasi-generasi muslimin berikutnya kehilangan jejak hingga generasi kita sekarang ini.

Pada zaman daulat Bani 'Abbās ('Abbāsiyyah) keadaannya tidak jauh dibanding dengan keadaan pada masa kekuasaan daulat Bani Umayyah. Bagaimana sikap dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sebagian besar para penguasa daulat Bani 'Abbās terhadap anak-cucu keturunan Imam 'Ali, tidak asing lagi bagi kaum muslim, terutama mereka yang tidak memejamkan mata terhadap jalannya sejarah. Keturunan Imam 'Ali r.a., para pendukung dan para pengikutnya, direnggut kemerdekaan dan kebebasannya. Bahkan ada seorang "khalifah" Bani 'Abbās yang memagari permukiman mereka dengan tembok keliling, guna mencegah mereka berhubungan dengan penduduk. Tidak hanya itu saja, mereka banyak yang dibunuh, dijebloskan dalam penjara, diusir dari kampung halaman, dibuang dan ada pula yang dibenamkan ke dalam sumur. Dalam keadaan seperti itu maka tiap orang yang ingin mendekatkan diri dengan para penguasa tidak bisa lain kecuali harus bersedia turut memaki-maki Imam 'Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya. Kasidah-kasidah Marwān bin Abī Hafsh yang berisi ejekan, makian dan cacian terhadap Imam 'Ali jauh lebih laris dan lebih masyhur daripada kisah An-Nasa'ī (ahli hadis terkenal) dengan penduduk Syām. Yaitu ketika orang-orang Syām bertanya kepadanya:

Siapakah yang lebih utama (*afdhal*), Mu'āwiyah ataukan 'Ali bin Abī Thālib? An-Nasa'ī menjawab dengan kata-kata sindiran, "Yang memuaskan Mu'āwiyah ialah jika kepala dibalas dengan kepala," yakni darah Khalifah Utsmān harus dibalas dengan darah Imam 'Ali. Ketika An-Nasa'ī ditanya, apa yang sudah diriwayatkan olehnya mengenai keutamaan Mu'āwiyah, ia menjawab dengan kata-kata yang menyenangkan mereka. Penyakit kronis seperti itu masih berlangsung terus hingga zaman kita dewasa ini.

Dengan berbagai macam dalil dan alasan, dengan segala macam riwayat yang dibuat-buat, tidak sedikit orang yang berupaya menjatuhkan martabat dan keutamaan pribadi Imam 'Ali r.a.

Mereka mempunyai latar belakang berbeda-beda. Ada yang karena ingin mendapat kedudukan tinggi dan ada pula yang sekadar mencari rezeki. Tak seorang pun yang berbuat demikian itu semata-mata mendambakan keridhaan Ilahi.

Baiklah, kami ketengahkan saja kenyataan-kenyataan sejarah yang membuktikan keutamaan dan kebajikan sifat-sifat Imam 'Ali *k.w.*, yaitu kenyataan-kenyataan yang diakui kebenarannya oleh para ulama ahli hadis, ahli riwayat, ahli tafsir, ahli sejarah, dan para penulis kitab yang tak terhitung banyaknya di seluruh dunia Islam. Nama-nama mereka tidak asing lagi bagi kaum muslim, terutama mereka yang mengenal baik ajaran agamanya dan sejarah kehidupan umatnya.

(1) Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sejak kecil hingga dewasa hidup di bawah naungan wahyu dan langsung di bawah asuhan Muhammad Rasūlullāh saw. Dalam semua segi kehidupannya, termasuk tata krama dan akhlaknya, ia meniru dan mengikuti petunjuk serta teladan mulia yang diberikan oleh Rasululalah saw. Demikian juga dalam hal ucapan dan perbuatan. Pada bagian-bagian terakhir khutbah Imam 'Ali r.a. yang terkenal dengan judul "Al-Qāshi'ah," ia mengatakan sebagai berikut:

"Kalian telah mengetahui kedudukanku di sisi Rasūlullāh saw. sebagai kerabat terdekat dan sebagai orang yang beroleh tempat khusus. Beliau menempatkan diriku di bawah asuhannya. Ketika aku baru lahir beliau mendekapkan aku pada dadanya. Beliau membaringkan diriku di atas tempat tidurnya, badan beliau menyentuh badanku dan menciumkan keharuman badannya kepadaku. Beliau mengunyah makanan kemudian disuapkan ke dalam mulutku. Beliau tidak pernah berkata bohong kepadaku dan aku tidak pernah melihat beliau berbuat sesuatu yang tanpa arti. Allah mengutus malaikat-Nya yang termulia untuk menemani dan menuntun ke jalan yang lurus dan mulia serta meng-

ajarkan budi pekerti yang paling agung di dunia kepada beliau, sehingga dalam segala keadaan beliau senantiasa berakhlak mulia, di waktu siang maupun malam hari. Aku selalu mengikuti beliau bagaikan anak sapihan yang selalu mengikuti ibunya. Dari akhlak beliau yang kusaksikan sehari-hari aku mendapat tambahan pengetahuan dan pengertian terus-menerus. Beliau menyuruhku mengikuti jejak beliau dan berteladan kepada beliau. Tiap tahun beliau berkunjung ke Gua Hira, tak ada orang yang melihatnya selain aku. Pada masa itu tidak ada orang-orang Islam yang berkumpul di dalam satu rumah dengan Rasūlullāh saw. dan Khadījah, selain aku. Aku menyaksikan sinar wahyu dan risalah serta mencium bau kenabian."

(2) Imam 'Ali r.a. bukan hanya orang pertama atau orang yang paling dini memeluk Islam, tetapi ia juga seorang yang tidak pernah sama sekali menyembah berhala sebelum datangnya Islam. Mengenai hal itu, Ibnu Abil-Hadīd mengatakan, Imam 'Ali adalah orang paling terdahulu menerima hidayat Allah dan Rasul-Nya, dalam zaman semua manusia di dunia memuja-muja berhala dan mengingkari Allah Maha Pencipta. Ibnu Abil-Hadīd menegaskan, tidak ada orang yang terdini mengesakan Allah selain orang yang terdini mengikuti tuntunan Muhammad Rasūlullāh saw.

Sebagian besar ahli hadis menyatakan, Imam 'Ali adalah orang pertama yang beriman dan mengikuti jejak Rasūlullāh saw. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang berpendapat lain. Imam 'Ali sendiri mengatakan, "Akulah orang yang paling besar kepercayaannya kepada Rasūlullāh saw. dan berkat didikan beliau aku menjadi orang pertama yang dapat membedakan agama yang *haqq* dari kepercayaan yang batil. Akulah orang pertama yang memeluk Islam sebelum orang lain mau memeluknya, dan aku jugalah orang pertama yang menunaikan shalat sebelum orang lain menunaikannya (yang dimaksud ialah orang pertama sesudah Rasūlullāh saw.)."

Orang membaca kitab-kitab yang ditulis oleh para ahli hadis, dapat mengetahui dengan jelas masalah-masalah tersebut di atas. Demikian pula yang dikatakan Al-Wāqidī dan Ibnu Jarīr ath-Thabarī yang diperkuat oleh penuliskitab *Al-Istī'āb*, yaitu Ibnu 'Abdil-Barr, yang lebih menegaskan lagi dengan mengetengahkan sumber-sumber riwayatnya, seperti Salmān al-Fārisī, Abū Dzarr al-Ghifārī, Al-Miqdād, Khabbāb, Jābir, Abū Sa'īd al-Khudrī, dan Zaid bin Arqam—*radhiyallāhu 'anhum ajma'īn*. Ibnu Ishāq mengatakan, Imam 'Ali adalah pria pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sama dengan apa yang dikatakan Ibnu

Syihāb, bahwa Khadījah adalah wanita pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal itu tidak berlawanan dengan para ahli hadis lainnya, karena baik Khadījah maupun Imam 'Ali—*radiyallāhu 'anhumā*—kedua-duanya keluarga Rasūlullāh saw. yang hidup mendampingi beliau sehari-hari. Lebih tegas lagi yang dikatakan Ibnu 'Abbās r.a., bahwa tidak ada orang Arab atau bukan Arab yang pertama menunaikan shalat bersama Rasūlullāh saw. selain 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ibnu 'Abbās juga meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Salmān al-Fārisī r.a., bahwa Rasūlullāh saw. pernah menegaskan, "Orang pertama dari umat ini yang akan masuk surga ialah orang pertama yang memeluk Islam," yakni Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Ada sementara ahli riwayat yang secara panjang lebar mengetengahkan masalah yang sebenarnya tidak penting, bahkan meragukan, yaitu: Beberapa jam Imam 'Ali memeluk Islam sesudah Khadījah, dan beberapa jam Abū Bakar memeluk Islam sesudah Imam 'Ali. Yang tidak meragukan lagi dan telah diterima bulat oleh para ulama ahli riwayat ialah: wanita pertama yang memeluk Islam adalah Khadījah r.a., dan pria pertama yang memeluk Islam adalah 'Ali bin Abī Thālib r.a. Orang pertama yang menyatakan keislamannya secara terang-terangan ialah Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. Tiga kenyataan tersebut tak dapat disangkal oleh siapa pun.

(3) *Al-Mufīd fil-Irsyād* dalam pembicaraannya mengenai keutamaan Imam 'Ali mengatakan sebagai berikut: Ketika Rasūlullāh saw. menerima perintah Allah SWT supaya memperingatkan kaum kerabatnya yang terdekat (*Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat*—QS Asy-Syūrā: 214) pada masa permulaan dakwah Islam, beliau saw. mengumpulkan mereka di rumah Abū Thālib. Kepada mereka beliau berkata, "Siapa di antara kalian yang menyambut baik ajakanku dan membantuku dalam persoalan ini (yakni persoalan dakwah Islam), ia menjadi saudaraku, menjadi penerima wasiatku, menjadi pembantuku, ahli warisku dan menjadi penerus kepemimpinanku sepeninggalku." Tidak seorang pun dari mereka yang menjawab kecuali 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia menyahut, "Akulah ya Rasūlullāh, akulah yang akan membantu Anda dalam urusan itu!" Kesediaan Imam 'Ali itu ditanggapi oleh Rasūlullāh saw. dengan pernyataan, "Engkau saudaraku, penerima wasiatku, pembantuku, ahli warisku, dan penerus kepemimpinanku sepeninggalku." Orang-orang yang hadir berdiri meninggalkan tempat sambil berkata mengejek Abū Thālib, "Hai Abū Thālib, bahagialah engkau kalau hari ini juga memeluk Islam, karena keponakanmu itu (yakni

Rasūlullāh saw.) telah mengangkat anakmu (yakni Imam 'Ali) sebagai *amīr* (penguasa) atas dirimu!"

(4) Kesediaan Imam 'Ali r.a. mengorbankan jiwa raganya demi Allah dan Rasul-Nya, ketika ia berbaring di tempat tidur Rasūlullāh saw. pada malam hijrah. Hal itu telah kami kemukakan pada bagian lain.

(5) Sebagai orang yang terkenal kejujuran dan kesetiaannya menunaikan amanat, sebelum hijrah ke Madinah, Rasūlullāh saw. menjadi tempat kepercayaan orang menitipkan barang-barang berharga dan harta benda. Beberapa saat sebelum hijrah, beliau saw. berpesan kepada Imam 'Ali r.a. supaya mengembalikan semua barang dan harta titipan kepada yang berhak. Tidak ada orang lain yang memperoleh kepercayaan Rasūlullāh saw. untuk melaksanakan tugas itu kecuali Imam 'Ali. Selain itu, beliau juga berpesan supaya Imam 'Ali mengumpulkan dan mengantarkan para wanita anggota keluarga beliau menyusul berangkat ke Madinah. Dua tugas besar tersebut dipercayakan oleh Rasūlullāh saw. kepada Imam 'Ali karena beliau mengetahui benar kejujuran dan kesetiaannya serta keberaniannya membela dan melindungi keselamatan keluarga beliau. Kemudian terbukti bahwa Imam 'Ali sanggup melaksanakan dua tugas besar itu dengan saksama dan sebaik-baiknya.

(6) Di dalam kitab *Al-Istī'āb,* Ibnu 'Abdul-Barr mengemukakan suatu peristiwa penting sebagai berikut: Beberapa waktu setelah hijrah, Rasūlullāh saw. mempersaudarakan kaum Muhājirīn yang satu dengan yang lain agar secara timbal-balik saling memberi perlakuan sebagai saudara kandung sendiri. Setelah itu Rasūlullāh saw. mempersaudarakan kaum Muhājirīn dengan kaum Anshār. Dalam rangka itulah beliau berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Engkau saudaraku di dunia dan akhirat." Peristiwa tersebut dikemukakan juga oleh penulis kitab *Asadul-Ghābah*. Ibnu 'Umar r.a. meriwayatkan: Ketika Rasūlullāh saw. sudah berada di Madinah, beliau mempersaudarakan para sahabatnya yang satu dengan yang lain. Datanglah Imam 'Ali dengan air mata berlinang-linang lalu berkata, "Ya Rasūlullāh, Anda telah mempersaudarakan para sahabat, tetapi Anda tidak mempersaudarakan diriku dengan siapa pun." Rasūlullāh saw. menjawab, "Hai 'Ali, engkau saudaraku di dunia dan akhirat." Menurut versi lain, Ibnu 'Umar meriwayatkan, ketika itu Rasūlullāh sedang mempersaudarakan beberapa orang sahabat dengan Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhumā*; dan sedang mempersaudarakan Thalhah dan Zubair dengan 'Utsmān bin 'Affān r.a. dan 'Abdurrahmān bin 'Auf. Melihat hal itu Imam 'Ali bertanya, "Ya Rasūlullāh, siapakah saudaraku?" Beliau menjawab, "Hai 'Ali, apakah engkau tidak

puas aku menjadi saudarmu?" Imam 'Ali menyahut, "Tentu puas, ya Rasūlullāh." Rasūlullāh saw. lalu berkata lagi, "Engkau saudaraku di dunia dan akhirat!"

(7) Dalam berbagai peperangan Rasūlullāh saw. selalu menyerahkan panji-panjinya kepada Imam 'Ali. Demikianlah yang diriwayatkan Al-Hakim dengan isnad Ibnu 'Abbās r.a., dan diriwayatkan juga di dalam *Al-Mufīd fil-Irsyād* dengan *isnād* yang sama. Dalam kitab *Tahdzībut-Tahdzīb,* Maqsam mengetengahkan riwayat berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang mengatakan, dalam semua peperangan panji kaum Muhājirīn selalu berada di tangan Imam 'Ali, dan panji kaum Anshār selalu berada di tangan Sa'ad bin 'Ubādah. Dalam peperangan merebut kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrik Quraisy, panji peperangan itu memang berada di tangan Sa'ad bin 'Ubādah. Akan tetapi, setelah Makkah jatuh ke tangan kaum muslim, Sa'ad bin 'Ubādah berniat hendak melancarkan tindakan balas dendam terhadap musuh yang sudah menyerah kalah. Untuk mencegah tindakan balas dendam itu Rasūlullāh saw. memerintahkan Sa'ad bin 'Ubādah supaya menyerahkan panji peperangan kepada Imam 'Ali. Riwayat yang mengatakan bahwa ketika itu Sa'ad diperintah supaya menyerahkan panji peperangan kepada anaknya adalah tidak benar, karena sumber riwayat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

(8) Imam 'Ali mempunyai keberanian luar biasa sehingga mengungguli keberanian dan kejantanan semua pendekar perang pada masa sebelum dan sesudahnya. Kenyataan itu telah kami utarakan panjang lebar di bagian lain. Bahkan Mu'āwiyah sendiri ketika ditantang berduel oleh Imam 'Ali guna menghindari jatuhnya korban lebih banyak dalam Perang Shiffin, ia bertanya lebih dulu kepada 'Amr bin al-'Āsh. Saat itu 'Amr menyarankan supaya Mu'āwiyah maju melayani tantangan Imam 'Ali, tetapi saran 'Amr itu dijawab oleh Mu'āwiyah, "Sejak engkau menjadi penasihatku, belum pernah engkau hendak menjerumuskan diriku seperti sekarang ini. Engkau menyuruhku berduel melawan 'Ali, padahal engkau tahu ia seorang pemberani dan tangkas berduel. Kupikir engkau berambisi ingin meraih kekuasaan di Syām setelah aku mati!"

Keberanian dan kejantanan Imam 'Ali tidak hanya diakui oleh orang Arab dan kaum muslim saja, tetapi malah menjadi kebanggaan raja-raja Eropa dan Romawi. Lukisan dan gambar Imam 'Ali dengan pedang terhunus mereka buat dan mereka pasang di dalam biara-biara dan tempat-tempat peribadatan. Gambar Imam 'Ali terukir pula pada

pedang raja-raja Turki dan Dailam. Tradisi seperti itu dilakukan juga oleh 'Adhudud-Daulah bin Buwaih dan ayahnya, Ruknud-Daulah, juga oleh Arslan dan putranya, Raja Syāh. Dengan mengukir gambar Imam 'Ali pada pedang mereka masing-masing, mereka seolah-olah optimis akan dapat memenangkan setiap pertempuran.

(9) Kekuatan fisik Imam 'Ali pun luar biasa sehingga tidak salah kalau dikatakan melebihi kadar kekuatan tubuh manusia. Apalah yang dapat dikatakan tentang seorang yang sanggup mendobrak pintu benteng Khaibar yang dipertahankan oleh dua puluh orang dari dalam, kemudian daun pintunya diangkat dengan sebelah tangan, dijadikan perisai menangkis senjata-senjata musuh, sedangkan tangan kanannya mengayun-ayunkan pedang, menyerang dan menerjang hingga musuh lari tunggang langgang! Jauh sebelum itu Imam 'Ali juga telah memperlihatkan kekuatan fisiknya yang luar biasa. Ketika kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslim, atas perintah Rasūlullāh saw. ia naik ke atas Ka'bah untuk menghancurkan berhala terbesar kaum musyrik Quraisy. Berhala yang tidak dapat diangkat oleh sepuluh orang ternyata dapat dijebol oleh Imam 'Ali seorang diri kemudian dicampakkan ke tanah hingga hancur berkeping-keping. Semua ahli riwayat mengetengahkan dua kisah peristiwa tersebut di atas.

Pada masa kekhalifahannya, di suatu medan perang pasukan Imam 'Ali menemukan sumber mata air tertindih batu amat besar. Mereka tidak mampu menyingkirkan batu itu untuk dapat mengambil air yang berada di bawahnya. Ternyata dengan kekuatan seorang diri Imam 'Ali dapat menggeser batu besar itu. Kekuatan fisik Imam 'Ali yang demikian hebat itu seakan-akan tidak masuk akal, tetapi apakah mustahil jika Allah menghendaki terjadinya hal-hal yang luar biasa? Karena itu, wajarlah kalau sementara ulama mengatakan, kekuatan fisik Imam 'Ali itu merupakan salah satu *karāmah* (kemuliaan) yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya.

Dalam Perang Shiffin, setelah Imam 'Ali r.a. berhasil menewaskan musuh yang bernama Kisān, tampillah seorang *maulā* (bekas budak) Bani Umayyah bernama A<u>h</u>mar. Ia mencoba menyerang Imam 'Ali, tetapi malang, kantong baju *zirah* (baju besi) yang dipakainya sebagai perisai dapat diraih oleh Imam 'Ali, kemudian ditarik dari atas kuda dengan satu tangan dan dibantingnya keras-keras hingga tulang-tulang bahu dan punggungnya patah, kemudian segera dibunuh oleh dua orang putra Imam 'Ali, Al-<u>H</u>usain dan Ibnul-<u>H</u>anafiyyah—*radhiyallāhu 'anhumā*. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abdul-Barr di dalam *Al-*

Istī'āb, apabila Imam 'Ali sudah dapat memojokkan musuhnya dan baju zirah yang dipakai musuh itu terpegang, tangan Imam 'Ali demikian keras mencengkeramnya hingga musuh yang memakai baju zirah itu sukar bernafas.

(10) Mengenai perjuangan Imam 'Ali di jalan Allah, sukar diceritakan satu per satu karena seluruh hidupnya sejak remaja hingga wafatnya diabdikan sepenuhnya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada orang yang dapat mengingkari kenyataan itu. Ibnu Abil-Hadīd mengatakan: Mengenai perjuangan Imam 'Ali di jalan Allah tak asing lagi bagi kawan dan lawan. Dalam peperangan besar yang dihadapi Rasūlullāh saw., yaitu perang Badr Kubrā, Imam 'Ali menewaskan separo dari tujuh puluh orang pasukan musyrik yang jatuh sebagai korban. Tak usah kita bicarakan lagi berapa jumlah pasukan musuh yang mati di tangan Imam 'Ali dalam Perang Uhud, Perang Khandaq, dan lain-lain. Semuanya itu terlalu jelas untuk disebut satu per satu, karena sudah sangat terkenal, seperti orang mengenal adanya kota Makkah, Mesir dan lain sebagainya. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abdul Barr di dalam *Al-Istī'āb*. Imam 'Ali gigih berjuang bergandeng tangan bersama Rasūlullāh saw., hingga beliau dengan bangga berkata, "Kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Hārūn di sisi Mūsā, tetapi tidak ada nabi lagi sesudahku!" Seuntai kalimat yang cukup jelas menerangkan betapa besar jasa Imam 'Ali r.a. dalam perjuangan menegakkan agama Allah.

(11) Mengenai kesabaran dan kesukaan Imam 'Ali memaafkan kesalahan orang lain, Ibnu Abil-Hadīd mengisahkan suatu peristiwa yang terjadi dalam Perang Unta di Bashrah. Ketika itu Marwān bin al-Hakam, orang yang paling besar kebenciannya terhadap Imam 'Ali, jatuh tertawan sebagai pihak yang kalah perang. Akan tetapi Imam 'Ali tidak mau bertindak keras atau membalas dendam, bahkan Marwān dimaafkan dan dibebaskan. Demikian juga 'Abdullāh bin Zubair, yang dalam peperangan itu memaki-maki Imam 'Ali dengan kata-kata yang menusuk perasaan. Namun Imam 'Ali hanya berkata kepada para sahabatnya, "Zubair al-'Awwām tetap seorang dari kami sekeluarga, hingga saat anak lelakinya, 'Abdullāh, menjadi dewasa." Dalam peperangan itu 'Abdullāh bin Zubair jatuh ke tangan Imam 'Ali r.a. sebagai tawanan, tetapi tak lama kemudian ia dimaafkan dan dibebaskan. Seusai Perang Unta, Imam 'Ali mengetahui bahwa orang yang sangat memusuhinya, Sa'īd bin al-'Āsh, berada di Makkah, tetapi Imam 'Ali pun tetap membiarkannya bebas merdeka.

Dalam peperangan tersebut Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. yang bersama Thalhah dan Zubair memimpin pasukan pemberontak melawan 'Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib, setelah menyerah sebagai pihak yang kalah perang, ia tetap dihormati dan diperlakukan sebagai Ummul-Mu'minīn. Ia dipulangkan ke Madinah dengan dikawal satu regu pasukan istimewa guna melindungi keselamatannya selama dalam perjalanan. Pasukan istimewa itu seluruhnya terdiri dari para wanita Bani 'Abdul-Qais, memakai serban dan menyandang pedang. Hingga tiba di Madinah, Ummul-Mu'minīn yang berada di dalam sekedup di atas punggung unta, sama sekali tidak menduga bahwa pasukan yang mengawalnya itu semuanya terdiri dari kaum wanita. Setelah tiba di Madinah, barulah mereka menanggalkan serbannya masing-masing dan melapor kepada Ummul-Mu'minīn, "Kami semuanya wanita!"

Di dalam peperangan yang terkenal itu, Imam 'Ali dan tiga orang putranya menderita luka-luka, dimaki-maki dan dikutuk oleh anggota-anggota pasukan Bashrah. Akan tetapi setelah mereka menyerah kalah, Imam 'Ali memerintahkan pasukannya supaya meletakkan senjata, tidak boleh mengejar musuh yang lari, tidak boleh mencincang musuh yang luka parah dan tidak boleh membunuh musuh yang sudah menyerah; bahkan ia berseru: "Barangsiapa menyerahkan senjata atau menyeberang ke pihaknya, ia terjamin keselamatan jiwanya." Sebagai pihak yang menang perang, Imam 'Ali melarang keras pasukannya melakukan perampasan harta benda. Pasukannya tidak diizinkan menawan kaum wanita untuk dijadikan hamba sahaya. Yang boleh dirampas hanyalah perlengkapan dan perbekalan perang milik pasukan musuh, tidak lebih dari itu. Kalau mau, Imam 'Ali dapat berbuat apa saja, tetapi ia lebih suka memberi maaf, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasūlullāh saw. terhadap kaum musyrik Makkah ketika kota itu jatuh ke tangan pasukan muslimin.

Dalam Perang Shiffin, Imam 'Ali r.a. tidak membalas kejahatan Mu'āwiyah yang melarang pasukan Imam 'Ali mengambil air minum dari sebuah sungai yang berada di dalam kekuasaan pasukannya. Ketika sungai itu berhasil direbut oleh pasukan Imam 'Ali, ia memberi kesempatan tidak terbatas kepada pasukan Mu'āwiyah untuk mengambil air.

(12) Mengenai *fashāhah* dan *balāghah*-nya (ketinggian mutu bahasa dan mutu sastranya), Ibnu Abil-Hadīd mengatakan, "Imam 'Ali adalah ahli *fashāhah* dan ahli *balāghah* yang paling terkemuka. Tutur katanya penuh hikmah, banyak ulama yang belajar khutbah dan belajar menulis

kitab kepadanya." Abdul-Hamīd bin Yahyā mengatakan, "Aku hafal 70 buah khutbah Imam 'Ali, dan itu sudah mencakup segala hal." Ibnu Nubātah mengatakan, "Banyak sekali khutbah Imam 'Ali yang kuhafal, tetapi makin banyak kujelaskan kepada orang lain, makna khutbah itu tidak semakin berkurang, malah bertambah. Ketika Mihfān bin Abī Mihfān datang kepada Mu'āwiyah di Syām, ia berkata, 'Aku datang kepada Anda setelah lebih dulu bertemu dengan orang yang tidak becus berbicara.' Mu'āwiyah cepat menegur, 'Celaka engkau, bagaimana ia engkau katakan sebagai orang yang tidak becus berbicara?! Demi Allah, tidak ada orang Quraisy yang mutu bahasanya melebihi dia!' (Imam 'Ali r.a.)." Cukuplah kiranya kalau khutbah-khutbah dan tutur katanya yang terhimpun di dalam kitab *Nahjul-Balāghah* membuktikan kenyataan tersebut.

Dalam kitab *Al-Bayān wat-Tabyīn,* Al-Jāhiz mengatakan sebagai berikut: "Di antara tutur kata Imam 'Ali bin Abī Thālib ialah, 'Nilai seseorang terletak pada kebaikan yang diperbuatnya.' Seumpama buku ini hanya mengetengahkan kalimat sependek itu saja, barangkali cukuplah kami berbicara banyak mengenai soal-soal keutamaan dan kebajikan, tanpa mengurangi tujuan yang dimaksud."

Ibnu 'Ā'isyah mengatakan, "Di luar firman Allah dan sabda Rasul-Nya, aku belum pernah mendengar kalimat yang maknanya sepadat kalimat itu." Syarīf Ridhā, di dalam pengantar kitab *Nahjul-Balāghah,* mengatakan, "Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. adalah perintis ilmu *fashāhah* yang melahirkan ilmu *balāghah*. Dialah yang menunjukkan rahasia-rahasianya dan menetapkan kaidah-kaidahnya. Setiap khatib mengikuti contoh-contoh susunan kalimatnya dan mengutip ucapan-ucapannya. Kendati demikian, apa yang mereka katakan selalu ketinggalan, sedangkan apa yang telah dikatakan Imam 'Ali terus maju. Sebab, pada tutur katanya tergores ilmu *ladunnī* (ilmu Ilahi yang diterimanya dari Rasūlullāh saw.) dan bertaburkan *kalām nabawī* (yakni banyak terpengaruh oleh keindahan bahasa Rasūlullāh saw.)." Apa yang dikatakan oleh Syarīf Ridhā itu tidak mengherankan, karena Imam 'Ali r.a. sejak kecil hingga dewasa hidup di bawah naungan wahyu Ilahi.

Kitab *Nahjul-Balāghah* yang oleh Syarīf Ridhā dihimpun dan disusun dari sumber-sumber aslinya cukuplah menjadi saksi nyata tentang betapa tingginya mutu *fashāhah* dan *balāghah* yang dikuasai Imam 'Ali. Kitab tersebut berupa himpunan khutbah-khutbah, nasihat-nasihat, wasiat-wasiat, peringatan-peringatan dan berbagai tutur kata mutiara yang lima belas abad silam pernah diucapkan Imam 'Ali r.a masih tetap

terasa segar hingga sekarang dan masih tetap mencerminkan segi-segi kehidupan umat manusia masa kini. Kitab tersebut telah mengalami cetak ulang berpuluh-puluh kali dan tersebar di seluruh dunia Islam. Belum lagi kitab-kitab *syarh* (uraian) yang menjelaskan makna-makna tersirat ucapan-ucapan Imam 'Ali yang termaktub di dalam *Nahjul-Balāghah*. Di antara kitab-kitab *syarh* itu yang paling terkenal ialah kitab *Syarh Nahjul-Balāghah* yang ditulis oleh Ibnu Abil-Hadīd setebal 20 jilid. Kitab *syarh* ini berulang-ulang dicetak di Mesir, di Iran, dan negeri-negeri Islam lainnya. Dewasa ini hampir tidak ada ulama Islam di dunia yang tidak memiliki atau belum pernah membaca, atau sekurang-kurangnya belum pernah mendengar nama judul kitab tersebut, terutama mereka yang menguasai bahasa Arab dengan baik serta menguasai cabang ilmu pelengkapnya, khususnya ilmu *fashāhah* dan ilmu *balāghah*.

Kitab lainnya lagi yang berupa himpunan kata-kata hikmah Imam 'Ali r.a. berjudul *Ghurarul-Hikami wa Durarul-Kalimi*, yang disusun oleh Syaikh 'Abdul-Wāhid bin Muhammad bin 'Abdul-Wāhid al-Amadī at-Tamīmī. Kitab tersebut pertama-tama dicetak di India dan Mesir, kemudian direproduksi di pelbagai negeri Islam. Yang mendorong Syaikh 'Abdul-Wāhid menulis kitab tersebut ialah kekaguman Abū 'Utsmān Al-Jāhiz membaca 100 kata mutiara Imam 'Ali yang penuh hikmah. Karena kekagumannya itu, terlontarlah kata-kata dari ujung lidahnya, "*Yā lillāh*... orang itu (Imam 'Ali r.a.) sungguh mengagumkan. Ia benar-benar seorang *'allāmah* (ulama besar) pada zamannya, di samping kemajuannya di bidang ilmu pengetahuan!"

Syaikh Abū 'Alī ath-Thibrisī, penulis kitab *Majma'ul-Bayān*, juga menghimpun ucapan-ucapan dan tutur kata mutiara Imam 'Ali dalam sebuah kitab yang diberi judul *Natsrul-La'ālī*.

Al-Mufīd fil-Irsyād juga banyak mengetengahkan khutbah, nasihat-nasihat, peringatan-peringatan dan tutur kata Imam 'Ali.

Khutbah-khutbat Imam 'Ali r.a. yang pernah diucapkan dalam Perang Shiffin dihimpun secara khusus oleh Nashr bin Mazāhim. Dalam kitab itu dikemukakan juga surat-surat Imam 'Ali yang pernah dikirimkannya kepada Mu'āwiyah.

Abū Ishāq al-Withwāth al-Anshārī (wafat 575 H) juga menghimpun 100 khutbah Imam 'Ali r.a. dalam sebuah kitab yang diberi judul *Mathlūbu Kulli Thālib min Kalāmi 'Alī bin Abī Thālib*. Kitab tersebut pertama-tama dicetak di Leipzig (Jerman), kemudian dicetak ulang beberapa kali di Kairo, selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan bahasa Jerman. Masih banyak lagi kitab-kitab himpunan seperti itu yang

disusun oleh para penulis dan para ulama zaman dahulu, dan hingga zaman kita dewasa ini masih menjadi sandaran terpenting bagi penulisan buku-buku riwayat kehidupan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

(13) Sebagaimana telah kami kemukakan bahwa Ibnu 'Abbās r.a. mengatakan (di dalam *Al-Istī'āb*), "Demi Allah, 'Ali bin Abī Thālib dikaruniai 90% ilmu, bahkan dalam yang 10% sisanya pun ia masih turut menguasainya sebagian." Telah kami kemukakan juga sabda Rasūlullāh saw. yang menegaskan, "Akulah kota ilmu dan 'Ali pintu gerbangnya."

Di dalam *Al-Istī'āb* berdasarkan sumber-sumber berita yang disebut satu per satu dan tidak meragukan, Ibnu Zuhair mengatakan bahwa 'Abdul-Mālik bin Abū Sulaimān pernah bertanya kepada 'Athā', "Apakah ada seorang sahabat Nabi yang menguasai ilmu lebih banyak daripada Imam 'Ali?" 'Athā' menjawab: "Tidak ada, demi Allah, aku tidak pernah mengetahui!"

Dalam kitab tersebut dikemukakan pula pernyataan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. yang menegaskan, "Ia (Imam 'Ali r.a.) seorang yang paling banyak mengetahui Sunnah Rasūlullāh saw."

Dalam *H̲ilyatul-Auliyā'*, Abū Nu'aim mengetengahkan sebuah riwayat hadis berasal dari Imam 'Ali r.a. sendiri, bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepadanya, "Hai Abul-H̲asan, bahagialah engkau telah meneguk dan menelan ilmu sepuas-puasnya!"

Ibnu Abil-H̲adīd di dalam *Syarh̲ Nahjul-Balāghah* mengatakan, "Ilmu yang paling mulia ialah ilmu tentang ketuhanan (Tauhid), karena kemuliaan ilmu terletak pada kemuliaan sesuatu yang hendak diketahui dengan ilmu itu. Ilmu yang ada pada kaum Mu'tazilah, yaitu mereka yang berpikir dan berpandangan rasional, berasal dari ilmu yang ada pada Imam 'Ali r.a. Sebab, pemimpin mereka, yaitu Wāshil bin 'Athā', adalah murid Abū Hāsyim 'Abdullāh bin Muh̲ammad Ibnul-H̲anafiyyah. Nama tersebut belakangan itu adalah murid ayahnya sendiri (Imam 'Ali) dan ayahnya itu adalah murid Rasūlullāh saw.

"Kaum Asy'ariyyūn, yaitu para pengikut Abul-H̲asan 'Ali bin Abil-H̲asan bin Abī Bisyr al-Asy'arī, ia (Abul-H̲asan al-Asy'arī) adalah murid 'Alī al-Jibā'ī, dan al-Jibā'ī adalah seorang ulama Mu'tazilah, sedangkan kaum Mu'tazilah—sebagaimana telah kami katakan—ilmu mereka berasal dari 'Ali bin Abī Thālib r.a.

"Adapun kaum Syī'ah Imamiyyah dan Syī'ah Zaidiyyah, jelas sekali berafiliasi kepada 'Ali bin Abī Thālib r.a. ..."

Dalam pembicaraan mengenai asal-usul ilmu *fiqh*, Ibnu Abil H̲adīd antara lain berkata, "Dalam hal ilmu *fiqh*, 'Ali bin Abī Thālib r.a. adalah

sumber dan pangkalnya. Semua ahli *fiqh* Islam menimba ilmu *fiqh* dari 'Ali bin Abī Thālib r.a. Para ulama *fiqh* mazhab Abū Hanīfah, seperti Abū Yūsuf, Muhammad Ibnul-Hasan asy-Syaibānī dan lain-lain mengambil ilmu *fiqh* dari Imam 'Ali.

"Asy-Syāfi'i belajar kepada 'Ali bin Muhammad al-Hasan, murid Abū Hanīfah. Ahmad bin Hanbal mengambil ilmu *fiqh* dari Asy-Syāfi'ī. Jadi, ilmu *fiqh* mereka sama-sama berasal dari Abū Hanīfah, sedangkan Abū Hanīfah mengambil ilmu *fiqh* dari Ja'far bin Muhammad yang memperoleh ilmu dari ayahnya, pada akhirnya ilmu *fiqh* mereka berasal dari Imam 'Ali r.a." Mālik bin Anas mengambil ilmu *fiqh* dari Rabī'ah ar-Rayyi, Rabī'ah mengambil dari 'Ikrimah, 'Ikrimah mengambil dari Ibnu 'Abbās dan Ibnu 'Abbās adalah murid Imam 'Ali.

"Itulah ilmu *fiqh* yang ada pada empat orang Imam Mazhab. Mengenai *fiqh* kaum Syī'ah jelas bersumber pada Imam 'Ali r.a. Ibnu 'Abbās yang terkenal sebagai salah seorang ahli *fiqh* dari kalangan sahabat-Nabi, jelas memperoleh ilmu *fiqh* dari Imam 'Ali r.a."

'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang juga terkenal sebagai salah seorang ulama *fiqh* dari kalangan sahabat-Nabi banyak mengambil fatwa hukum dari Imam 'Ali. Hal itu diakuinya sendiri dengan ucapannya berulang-ulang, "Tanpa 'Ali, celakalah 'Umar"; "Tak ada kesukaran yang tidak dapat dipecahkan oleh Abul-Hasan"; "Tidak ada orang yang memfatwakan hukum di dalam masjid bila 'Ali hadir."

Banyak ulama hadis yang meriwayatkan sabda Rasūlullāh saw.: "Di antara kalian yang paling mampu mengambil keputusan hukum ialah 'Ali." Ketika Rasūlullāh saw. mengangkat Imam 'Ali sebagai *qādhī* (hakim) di Yaman, beliau berdoa, "Ya Allah, bimbinglah hatinya dan mantapkanlah lidahnya." Berkat doa beliau itu Imam 'Ali sanggup menjalankan tugas dengan baik. Ia berkata, "Sejak itu aku tidak pernah ragu mengambil keputusan hukum mengenai dua pilihan."

Demikianlah antara lain yang dikatakan oleh Ibnu Abil-Hadīd di dalam kitabnya, *Syarh Nahjul-Balāghah* mengenai Imam 'Ali sebagai Bapak Ilmu *Fiqh*.

Mengenai Imam 'Ali sebagai bapak ilmu Tafsīr, Ibnu Abil-Hadīd antara lain mengatakan sebagai berikut, "Ilmu Tafsīr Alquran dan berbagai cabang-rantingnya banyak diambil dari 'Ali bin Abī Thālib r.a. Hal itu dapat diketahui dengan mudah oleh setiap orang yang menelaah berbagai kitab tafsir. Bagian terbesar ilmu tafsir berasal dari Ibnu 'Abbās, dan semua kaum muslim mengetahui bahwa Ibnu 'Abbās hampir tak pernah berpisah dengan Imam 'Ali r.a. karena ia adalah muridnya

dan "anak-didik" lulusan perguruannya. Ibnu 'Abbās pernah ditanya orang: "Bagaimanakah perbandingan antara ilmu yang ada pada Anda dengan ilmu yang ada pada putra paman Anda (yakni Imam 'Ali)?" Ia menjawab, "Perbandingannya seperti setetes air dengan hujan atau seperti setetes air dengan samudera!"

Jawaban Ibnu 'Abbās r.a. itu memang menunjukkan sikapnya yang rendah hati, namun sekaligus juga menunjukkan kenyataan bahwa ilmu yang dikuasai gurunya tentu lebih banyak dan lebih luas daripada ilmu yang diperolehnya sebagai murid.

Ibnu Abil-Hadīd dalam pembicaraannya mengenai ilmu-ilmu tarekat, hakikat, dan tasawuf atau ilmu-ilmu lain sejenisnya, mengatakan antara lain, "Ilmu-ilmu seperti itu yang banyak terdapat di negeri-negeri Islam juga berasal dari 'Ali bin Abī Thālib r.a. Hal itu dinyatakan secara terus terang oleh tokoh-tokoh terkemuka di bidang ilmu tersebut, seperti Asy-Syiblī, Al-Junaid, As-Sirrī, Abū Yazīd al-Busthāmī, Abū Ma'rūf yang terkenal dengan nama "Al-Karkhī" dan lain-lain. Bukti yang paling mudah diketahui ialah kebiasaan memakai *khirqah* (jenis pakaian tertentu) yang hingga zaman kita sekarang ini masih tetap dipandang sebagai lambang oleh para penganut aliran tersebut, dan mereka katakan berasal dari Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a."

Mengenai ilmu bahasa Arab dan ilmu *nahwu*, Ibnu Abil-Hadīd mengatakan, "Semua orang mengetahui bahwa 'Ali bin Abī Thālib r.a. adalah orang yang menciptakan dan merintis ilmu *nahwu*. Dialah yang meng-*imla'*-kan dasar-dasar ilmu Nahwu kepada Abul-Aswad ad-Duwalī, antara lain tentang *harf* (kata depan seperti *ke*, *di*, *dari* dan sebagainya); tentang kata *nakirah* (yang tidak jelas kedudukannya); tentang bentuk-bentuk *i'rāb* (perubahan akhir kata menurut kedudukannya dalam susunan kalimat) seperti *nashb*, *jarr*, dan *jazm*; tentang kata *ma'rifah* (yang jelas kedudukannya) dan tentang tiga jenis kata, yaitu *ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *harf* (kata depan, atau kata yang tidak menunjukkan makna jika berdiri sendiri). Ilmu Nahwu (paramasastra Arab) temuan Imam 'Ali bin Abī Thālib itu sungguh luar biasa, karena sejak adanya bangsa Arab di muka bumi, belum pernah ada seorang pun yang memikirkan atau menyusun tata bahasa demikian itu. Lagi pula, pada zaman itu tidak ada satu bangsa pun di dunia yang sudah mengenal paramasastra bahasanya masing-masing."

Mengenai ilmu *qirā'at* (ilmu tentang cara membaca Alquran yang benar, tepat, dan indah), Ibnu Abil-Hadīd mengatakan, "Semua Imam ahli *qirā'at* seperti Abū 'Amr bin al-A'lā, 'Āshim bin Abin-Nujūd dan

lain-lain, mereka itu belajar dari 'Abdurrahmān as-Silmī, dan 'Abdurrahmān itu adalah murid Imam 'Ali r.a. dan darinya ia memperoleh ilmu *qirā'at*. Semua ahli riwayat sependapat bahwa Imam 'Ali adalah orang satu-satunya yang mempunyai catatan lengkap ayat-ayat Alquran, sepeninggal Rasūlullāh saw., karena pada masa hidup beliau ia sahabat-Nabi satu-satunya yang hafal semua ayat Alquran.

Ibnu Hajar di dalam *Al-Muqaddamāt* mengatakan, "Imam 'Ali mencatat semua ayat Alquran menurut urutan turunnya masing-masing. Hal itu dilakukan olehnya sepeninggal Rasūlullāh saw."

Mengenai ilmu akhlak dan pendidikan jiwa jauh lebih jelas daripada yang dapat diterangkan dalam buku ini. Hal itu amat terkenal di kalangan kaum muslim sedunia, karena dapat dipelajari dari khutbah-khutbahnya, wasiat-wasiatnya, peringatan-peringatannya, dan tutur katanya yang penuh hikmah. Semuanya itu menghiasi halaman berbagai kitab klasik yang ditulis oleh para ulama, para ahli riwayat dan ahli hadis zaman dahulu, kemudian dikutip dan disebarluaskan melalui penerbitan buku-buku modern yang ditulis oleh beratus-ratus penulis Islam di seluruh dunia pada zaman kita sekarang ini.

Sebagaimana telah kami kemukakan pada bagian terdahulu, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās r.a., Rasūlullāh saw. telah bersabda, "Akulah kota ilmu dan 'Ali pintu gerbangnya. Barangsiapa ingin memperoleh ilmu hendaklah ia datang melalui pintunya." Hadis sahih yang diriwayatkan oleh seorang ulama dari kalangan sahabat-Nabi itu (yakni Ibnu 'Abbās r.a.) merupakan petunjuk yang jelas tentang betapa dalam serta luasnya ilmu dan pengetahuan Imam 'Ali r.a. Di dalam kitab *Hilyatul-Auliyā'*, hadis yang semakna dengan itu diriwayatkan oleh Abū Nu'aim al-Ishfahānī, berasal dari Imam 'Ali sendiri, yaitu bahwa Rasūlullāh saw. bersabda, "Akulah *dārul-hikmah* (negeri hikmah) dan 'Ali pintu gerbangnya." Di dalam kitab *Al-Mustadrak*, Al-Hākim meriwayatkan hadis tersebut berdasarkan *isnād* yang bersumber pada Ibnu 'Abbās juga, agak berbeda redaksinya, tetapi tidak berlainan maknanya, yaitu, "Aku kota ilmu dan 'Ali pintunya. Siapa ingin memasuki kota itu hendaklah ia masuk melalui pintunya." Semua itu merupakan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh para ulama ahli hadis dengan *isnād tsiqah* (terpercaya).

Mengenai ucapan Imam 'Ali sendiri yang dari atas mimbar berkata kepada beribu-ribu orang, "Tanyakanlah apa saja kepadaku sebelum kalian kehilangan aku," itu merupakan bukti yang lain lagi. Penjelasan mengenai itu telah kami utarakan pada bagian lain.

Di dalam kitab *Al-Istī'āb*, Mu'ammar mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Wahb bin 'Abdullāh dan dari Abū Thufail yang mengatakan sebagai berikut, "Aku menyaksikan sendiri 'Ali bin Abī Thālib dalam khutbahnya berkata: 'Tanyalah kepadaku! Demi Allah, pertanyaan apa saja yang kalian ajukan kepadaku pasti kujawab. Tanyakanlah kepadaku tentang Kitabullāh! Demi Allah, tiap ayat yang turun aku mengetahui apakah ayat itu turun di malam hari atau di siang hari, turun di dataran rendah atau di dataran tinggi (pegunungan)'." Riwayat itu termaktub pula di dalam kitab *Al-Ishābah* dengan *isnād* yang sama. Demikian juga yang diketengahkan oleh As-Sayūthī di dalam *Al-Itqān*.

Sementara riwayat mengatakan bahwa kalimat-kalimat tersebut diucapkan Imam 'Ali beberapa saat setelah dibaiat sebagai khalifah atau Amīrul-Mu'minīn. Di antara hadirin yang banyak itu terdapat seorang yang dikenal dengan nama Dzi'lib. Ia seorang yang mahir berkhutbah (orator), pemberani, berhati keras, dan lancang mulut. Kepada orang-orang di sekitarnya ia berkata, "Ibnu Abī Thālib sekarang telah naik ke atas jenjang yang serba sulit. Dia akan kubikin malu di depan kalian dengan mengajukan suatu pertanyaan." Bertanyalah Dzi'lib, "Ya Amīrul-Mu'minīn, apakah Anda dapat melihat Tuhan Anda?" Imam 'Ali menjawab, "Celakalah engkau, hai Dzi'lib! Tidak mungkin aku menyembah Tuhan yang tidak kulihat...!" "Bagaimana Anda melihat-Nya? Cobalah terangkan kepada kita bagaimana rupa-Nya!" tanya Dzi'lib. Imam 'Ali menjawab: "Engkau memang benar-benar orang celaka, hai Dzi'lib! Dia (Allah) tidak dapat dilihat dengan daya penglihatan mata, tetapi dapat dilihat dengan mata hati melalui keimanan! Ketahuilah hai Dzi'lib, Tuhanku tidak dapat disebut jauh atau dekat, bergerak atau diam, dan tidak pula dapat disebut datang atau pergi. Tuhanku Mahalembut, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang lembut. Dia Mahabesar, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang besar. Dia Mahatinggi dan Mahamulia, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang keras dan kasar. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang lemah. Dia diimani bukan dengan ibadah (yakni ibadah jasmani semata-mata). Dia dapat dijangkau bukan dengan sentuhan daya indera. Dia berfirman bukan dengan kata-kata. Dia berada pada segala sesuatu tanpa bersenyawa (manunggal). Dia berada di luar segala sesuatu, tetapi tidak jauh. Dia di atas segala sesuatu, tetapi tidak dapat disebut berada di atas. Dia di depan segala sesuatu, tetapi tidak dapat disebut berada di depan. Dia berada di dalam segala sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu berada di

dalam sesuatu. Dia berada di luar segala sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu yang keluar dari sesuatu ..." Ketika jawaban Imam 'Ali sampai pada kalimat yang terakhir itu, Dzi'lib laksana disambar petir, jatuh tersungkur dan pingsan. Beberapa saat setelah siuman ia beristighfār kemudian berkata, "Demi Allah, aku belum pernah mendengar jawaban seperti itu. Aku bersumpah tidak akan berbuat lagi serupa itu!"

Riwayat dan jawaban Imam 'Ali yang semakna itu tercantum juga di dalam kitab *Nahjul-Balāghah*. Ibnu Abil-Hadīd dalam tanggapannya mengenai ucapan Imam 'Ali "Tidak mungkin aku menyembah Tuhan yang tidak kulihat" (lihat kalimat pertama jawaban Imam 'Ali) sebagai berikut, "Kalimat tersebut amat tinggi *maqām*-nya (kedudukannya), tidak tepat diucapkan oleh orang selain dia (Imam 'Ali r.a.)."

Ada pula orang yang bertanya, "Ya Amīrul-Mu'minīn, tunjukilah aku, perbuatan apa yang jika kulakukan Allah pasti menyelamatkan diriku dari azab neraka?" Imam 'Ali menjawab, "Kesejahteraan dunia ini dapat ditegakkan dengan tiga perkara: (1) orang berilmu yang berbicara dan mengamalkan ilmunya; (2) Orang kaya yang tidak kikir menginfakkan hartanya bagi orang-orang yang mengabdikan hidupnya kepada agama Allah; dan (3) Orang miskin yang sabar. Apabila orang yang berilmu menyembunyikan ilmunya, orang kaya kikir menginfakkan hartanya dan orang miskin tidak bersabar, maka celakalah dan terkutuklah dunia ini. Ketahuilah, ada tiga macam manusia, yaitu: Manusia yang hidup zuhud, manusia yang dikuasai keinginannya (*rāghib*) dan manusia yang sabar. Menusia yang hidup zuhud tidak gembira memperoleh keduniaan dan tidak sedih karena tidak sempat memperolehnya. Orang yang sabar ialah yang mengharapkan keduniaan dengan hatinya. Jika ia mendapat sesuatu yang tidak baik ia tidak mau mengambilnya karena ia menyadari akibat buruknya. Adapun manusia yang dikuasai oleh keinginannya, ia tidak peduli apakah yang didapatnya itu halal atau haram."

(14) Imam 'Ali merupakan sahabat-Nabi satu-satunya yang tidak hanya menguasai hukum Alquran sedalam-dalamnya, tetapi ia mengetahui hukum Injil dan Taurat.

Menurut Ibnu Abil-Hadīd, Al-Madā'in meriwayatkan bahwa Imam 'Ali pernah berkata kepada para sahabatnya, "Seumpama semua kasus peradilan berada di tanganku, maka pertikaian di antara orang-orang penganut Taurat (yakni orang-orang Yahudi) tentu akan kuputuskan atas dasar kitab Taurat; pertikaian di antara para penganut Injil (orang-orang Nasrani) tentu akan kuputuskan atas dasar kitab mereka; dan

pertikaian di antara para penganut Al-Furqān (kaum muslim) akan kuputuskan atas dasar Alquran."

Penulis kitab *Al-Ghārāt* meriwayatkan kesaksian seorang bernama Minhal bin 'Amr bin 'Abdullāh bin al-Hārits yang mengatakan sebagai berikut: Aku mendengar sendiri 'Ali bin Abī Thālib berkata dari atas mimbar, "Setiap orang yang telah dewasa (akil baligh) pasti ada kaitannya dengan Alquran yang diturunkan Allah." Di antara orang-orang yang mendengar ucapan itu berdiri lalu mengajukan pertanyaan dengan maksud hendak mendustakan:

"Ya Amīrul-Mu'minīn, apakah yang diturunkan Allah mengenai diri Anda sendiri?" Beberapa orang bangkit dari tempat duduknya hendak menyerang si penanya, tetapi Imam 'Ali melarang, "Biarkan dia!" Kemudian Imam 'Ali bertanya, "Apakah engkau pernah membaca Surah Hūd?" Orang itu menyahut, "Tentu!" 'Ali bin Abī Thālib bertanya lagi, "Apakah engkau sudah membaca firman Allah dalam surah itu:

> ... *Orang yang menerima bukti nyata (Alquran) dari Tuhannya, kemudian ia diikuti oleh seorang saksi mengenai itu ...?*" (QS Hūd: 17)

Si penanya menjawab, "Ya." 'Ali bin Abī Thālib menegaskan, "Orang yang menerima bukti nyata (Alquran) itu ialah Muhammad, dan orang yang mengikutinya serta menjadi saksi ialah aku!"

Kedua riwayat tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa Imam 'Ali r.a. itu orang yang suka membangga-banggakan diri. Jawaban setegas itu memang pada tempatnya, karena ditujukan kepada orang yang bertanya bukan dengan maksud ingin mengetahui persoalan yang sebenarnya, melainkan hendak menjatuhkan martabat orang lain. Apa yang diucapkan Imam 'Ali adalah jawaban yang benar atas pertanyaan yang batil!

(15) Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan sebuah hadis menurut syarat Bukhārī-Muslim,[7] berasal dari Ibnu Mas'ūd r.a. yang mengatakan, "Kami berbincang-bincang dengan sejumlah sahabat, semuanya berpendapat bahwa di Madinah orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum ialah 'Ali bin Abī Thālib." Riwayat yang sama diketengahkan juga di dalam kitab *Asadul-Ghābah* oleh penulisnya.

---

7. "Menurut syarat Bukhārī-Muslim" adalah suatu peristilahan dalam ilmu hadis yang bermakna: nama-nama perawi hadis yang diriwayatkan itu terdapat di dalam *Shāhīh Bukhārī* dan *Shāhīh Muslim*.

Demikian pula yang dilakukan oleh penulis kitab *Al-Istī'āb*.

Riwayat yang berasal dari 'Abdullāh bin Syu'bah mengatakan, "Di kalangan para sahabat Nabi tidak ada orang yang pengetahuannya mengenai *farā'idh* (hukum pembagian harta pusaka) lebih mendalam dan lebih kuat daripada 'Ali bin Abī Thālib." 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. juga mengakui, "Di antara kita orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum ialah 'Ali." Sebagaimana yang telah kami kemukakan pada bagian terdahulu, Rasūlullāh saw. telah menegaskan, bahwa di antara para sahabat beliau yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Abū Nu'aim al-Ishfahānī di dalam *Hilyatul-Auliyā'* mengetengahkan riwayat berasal dari Imam 'Ali sebagai berikut, "Rasūlullāh saw. mengutusku ke Yaman untuk bertugas sebagai *qādhī* (hakim) di negeri itu. Kepada beliau aku berkata: 'Ya Rasulallah, Anda mengutusku ke Yaman... Orang-orang di sana tentu akan minta supaya aku mengambil keputusan hukum mengenai berbagai perkara yang mereka ajukan, sedangkan dalam hal itu aku belum berpengalaman.' Beliau menyuruhku mendekat dan setelah aku mendekatinya beliau menepukkan tangannya ke dadaku sambil berucap: 'Ya Allah, mantapkanlah lidahnya dan bimbinglah hatinya!' Demi Allah, sejak itu aku tidak pernah ragu mengambil keputusan."

Beberapa hadis yang semakna dengan itu diriwayatkan juga oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* menurut syarat Bukhārī-Muslim. Demikian juga An-Nasa'ī, ia meriwayatkan hadis semakna itu di dalam *Al-Khashā'ish*. Walaupun matan hadis-hadis yang diriwayatkannya itu agak berbeda, namun hakikat dan maknanya sama, yaitu bahwa Rasūlullāh saw. memberi kepercayaan penuh kepada Imam 'Ali r.a. untuk mengadili kasus-kasus perselisihan, persengketaan, pertikaian dan lain sebagainya, karena beliau memandang Imam 'Ali sebagai orang yang lebih mampu mengambil keputusan hukum daripada para sahabat beliau yang lain.

(16) Firman Allah SWT: *wa ta'iyahā udzunun wā'iyah* (dan telinga yang memperhatikannya akan menyimpannya di dalam ingatan—QS Al-Hāqqah: 12) tertuju kepada Imam 'Ali r.a. Ibnus-Shabbāgh al-Māliki di dalam *Al-Fushūlul-Muhimmah* mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Makhūl dan dari Imam 'Ali, bahwa Rasūlullāh saw. berkata kepada Imam 'Ali, "Hai 'Ali, aku mohon kepada Allah SWT agar telingamu dapat menyimpan di dalam ingatan apa yang didengarnya, dan Allah telah berkenan mengabulkannya." Berkat doa Rasūlullāh saw. yang terkabul itu Imam 'Ali berkata, "Semua ucapan yang kudengar

dari Rasūlullāh saw. kuperhatikan, kuhafal dan tak pernah kulupakan."

Al-Wāhidī an-Nīsābūrī di dalam kitabnya *Asbābun-Nuzūl,* mengemukakan sebuah riwayat dengan *isnād* serangkaian perawi terpercaya, bahwa Buraidah r.a. mengatakan, "Aku mendengar Rasūlullāh saw. berkata kepada 'Ali bin Abī Thālib: 'Hai 'Ali, aku diperintah Allah supaya mendekatkan dirimu, bukan menjauhkanmu dari Allah, dan aku diperintahkan juga supaya memberi tahu kepadamu agar engkau memperhatikan dan selalu ingat. Karena itu memperhatikan dan selalu ingat akan apa yang pernah kukatakan kepadamu merupakan kewajiban bagimu terhadap Allah.' Berapa saat kemudian turunlah ayat tersebut di atas."

Ath-Thabarī di dalam *Tafsīr*-nya juga mengetengahkan hadis tersebut dari 'Abdullāh bin Rustam yang berasal dari Buraidah. Selain itu ia menyebut juga serangkaian sumber riwayat yang berakhir pada seorang sahabat-Nabi bernama Makhūl. As-Sayūthī di dalam *Ad-Durrul-Mantsūr* mengetengahkan hadis tersebut dengan *isnād*-nya sendiri yang berasal dari Makhūl juga. Ibnu Jarīr, Ibnu Abī Hātim al-Wāhidī, Ibnu Mardawaih, Ibnu 'Asākir dan Ibnu an-Najjār, semuanya mengetengahkan hadis tersebut dengan *isnād*-nya masing-masing yang berakhir pada sumber pokok, yaitu Buraidah r.a.

(17) Yang dimaksud dengan orang yang hidup zuhud ialah orang yang demi keridhaan Allah pantang bergelimang di dalam berbagai jenis kesenangan duniawi, padahal ia dapat memperoleh dengan mudah jika mau. Kalau orang tidak bergelimang di dalam kesenangan duniawi karena ia tidak dapat memperolehnya, itu bukan kezuhudan. Sejak masa-masa terakhir kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., banyak sahabat-Nabi yang sudah mulai mengubah cara hidupnya. Mereka mengumpulkan kekayaan dari berbagai negeri dan daerah Islam untuk hidup bersenang-senang, meniru cara hidup bangsawan-bangsawan Persia dan Romawi. Akan tetapi, berkat ketegasan sikap dan tindakan Khalifah 'Umar yang mengawasi gejala-gejala itu dengan keras dan ketat, mereka masih dapat dikekang dan tidak ada yang berani memperlihatkan kekayaan mereka secara terang-terangan. Mereka takut diperiksa dan diusut, karena mereka tahu Khalifah 'Umar r.a. tidak jarang menyita kekayaan yang diperoleh orang dengan jalan yang tidak sah. Pada saat-saat terakhir hidupnya, Khalifah 'Umar r.a. dengan terus-terang berkata, "Seumpama aku dikaruniai usia lebih panjang, harta kelebihan yang ada pada kaum kaya pasti akan kuambil dan kuberikan kepada orang-orang yang membutuhkan (fakir miskin)."

Akan tetapi ujian dan cobaan yang hendak diturunkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya tidak sebagaimana yang diinginkan Khalifah 'Umar, seorang pemimpin yang terkenal zuhud itu. Setelah ia wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan 'Utsmān bin 'Affān r.a., suasana kehidupan sebagian umat Islam menjadi berubah dan berbeda jauh jika dibanding dengan suasana kehidupan mereka pada masa-masa sebelumnya. Khalifah 'Utsmān r.a. sebagai orang yang sudah sangat lanjut usia, berperangai lembut, penyantun dan sangat besar kecintaannya kepada keluarga, sanak-famili dan kaum kerabat, akhirnya terbawa arus kehidupan baru yang sedang melanda kehidupan umat yang dipimpinnya. Ia membiarkan, bahkan memberi keleluasaan kepada semua orang, terutama keluarga, sanak-famili dan kaum kerabatnya untuk bersaing dan berlomba-lomba mengumpulkan harta kekayaan. Mereka dibiarkan bebas merdeka menggunakan harta kekayaannya menurut selera masing-masing di tengah-tengah bagian terbesar kaum muslim yang hidup serba kekurangan. Dengan hasil yang mereka peroleh dari negeri-negeri dan daerah-daerah Islam yang baru dibuka dan dari hasil pembagian jarahan perang serta pembagian harta Baitul-Māl, mereka berpacu membangun gedung-gedung megah (menurut ukuran masa itu) dan menikmati kehidupan serba mewah dan santai.

Seorang ahli sejarah klasik terkenal, Al-Mas'ūdī, mengatakan di dalam kitabnya, bahwa pada masa kekhalifahan 'Utsmān r.a. banyak para sahabat-Nabi yang mempunyai kekayaan dan tanah-tanah garapan. Khalifah 'Utsmān sendiri ketika gugur di tangan kaum pemberontak muslimin meninggalkan uang di dalam lemarinya 150.000 dinar dan satu juta dirham.[8] Tanah garapannya yang terletak di Wādil-Qurā, Hunain, dan tempat-tempat lainnya bernilai 100.000 dinar. Kecuali itu ia meninggalkan ternak berupa unta dan kuda yang sangat banyak jumlahnya.

Ketika Zubair bin al-'Awwām wafat, 1/8 harta kekayaan yang diwarisi istrinya lebih dari 50.000 dinar. Ia meninggalkan 1000 ekor kuda dan hamba sahaya perempuan tak terhitung banyaknya.

Thalhah bin 'Ubaidillah mempunyai penghasilan dari tanah-tanah garapannya yang berada di Irak saja, 1000 dinar tiap hari. Penghasilan yang didapat dari tanah-tanahnya di daerah As-Sarah lebih besar lagi.

---

8. 1 dinar = 4,25 gram emas; dan 1 dirham = 2,975 gram perak. Keduanya mata uang zaman dahulu.

'Abdurrahmān bin 'Auf mempunyai 1000 ekor kuda, 1000 ekor unta dan 10.000 ekor kambing. Seperempat dari hartanya yang diwarisi oleh keluarganya bernilai tidak kurang dari 84.000 dinar.

Zaid bin Tsābit wafat meninggalkan kepingan-kepingan emas dan perak yang oleh Al-Mas'ūdī dilukiskan, "Sukar dipotong-potong kecuali dengan kampak." Selain itu ia juga meninggalkan banyak tanah garapan dan uang.

Zubair bin al-'Awwām membangun gedung-gedung mewah di Bashrah, di Kūfah, di Mesir dan di Iskandariyah. Demikian juga Thalhah, ia membangun rumah mewah di Kūfah dan di Madinah. Sa'ad bin Abī Waqqāsh membangun rumah bertingkat sedemikian kuat dan indah. Walau tidak semewah dan sebesar gedung yang dibangun oleh Zubair, Al-Miqdād juga membangun rumah tempat tinggal yang kokoh dan kuat. Ya'lā bin Munabbih wafat meninggalkan uang sebanyak 50.000 dinar, tanah-tanah garapan dan lain-lain yang nilai seluruhnya tidak kurang dari 300.000 dirham.

Lain halnya dengan Imam 'Ali r.a. Padahal, jika mau, ia dapat mengumpulkan harta kekayaan jauh lebih besar daripada yang dapat mereka kumpulkan, karena sebagai Amīrul-Mu'minīn ia menguasai seluruh wilayah kekuasaan Islam yang terbentang luas mulai dari Irak, Persia, Hijaz, Yaman, Mesir dan lain-lain, kecuali Syām. Ia wafat hanya meninggalkan uang 800 dirham, itu pun tidak berada di dalam simpanan, melainkan sudah diserahkan kepada pembantu rumah tangganya untuk dibelanjakan barang-barang kebutuhan keluarganya. Sebidang tanah di Yanbū' sudah sejak lama diwakafkan guna kemaslahatan kaum fakir miskin di daerah itu; sedangkan sebidang tanah milik istrinya yang telah wafat lebih dulu, yaitu Fāthimah binti Muhammad Rasūlullāh saw., sejak awal masa kekhalifahan Abū Bakar r.a. telah diserahkan kepada negara untuk kemaslahatan umat. Imam 'Ali wafat dalam keadaan tidak mempunyai rumah tempat tinggal. Selama hidupnya, ia belum pernah tinggal dalam rumah yang terbuat dari batu, belum pernah menyantap makanan lezat, belum pernah memakai pakaian halus dan belum pernah hidup santai bersenang-senang. Bahkan sebelum terbaiat sebagai Khalifah, ia pernah bekerja memburuh di perkebunan kurma milik orang Yahudi dan upahnya sebagian besar disedekahkan kepada kaum fakir miskin. Selama hidup ia mencurahkan perhatiannya kepada kaum lemah dan kaum sengsara. Dalam hal cara hidup sederhana, ia mengawasi ketat kebiasaan para pejabat pemerintahan, bahkan para anggota keluarganya sendiri.

Pada suatu hari Imam 'Ali menerima laporan bahwa kepala daerah Bashrah, 'Utsmān bin Hunaif al-Anshārī, menghadiri undangan jamuan makan besar yang diselenggarakan oleh seorang hartawan di kota itu. Atas dasar laporan tersebut ia menulis surat peringatan dan teguran sebagai berikut, "Aku mendengar bahwa Anda telah menghadiri undangan jamuan makan besar yang diselenggarakan oleh seorang hartawan di Bashrah. Ia menyuguhkan berbagai makanan serba lezat dan minuman serba segar kepada Anda. Aku tidak menyangka bahwa Anda akan menghadiri jamuan makan seorang hartawan yang hanya mengundang orang-orang kaya dan tidak mengundang orang-orang miskin yang membutuhkan makanan ..." Maksud surat Amīrul-Mu'minīn itu cukup jelas, yaitu: semestinya 'Utsmān bin Hunaif tidak perlu menghadiri jamuan makan yang mengutamakan hadirnya orang-orang kaya saja tanpa menghiraukan nasib kaum lemah dan fakir miskin yang sesungguhnya sangat membutuhkan makanan. Dalam surat tersebut Imam 'Ali memperlihatkan keinginannya agar pejabat pemerintahannya itu, 'Utsmān bin Hunaif, mau mengikuti jejaknya, karena itu Imam 'Ali dalam suratnya berkata lebih lanjut, "Setiap orang yang dipimpin semestinya mengikuti jejak pemimpinnya dan mematuhi petunjuk-petunjuknya. Anda mengetahui bahwa pemimpin Anda cukup hidup dengan pakaian murah dan cukup dengan beberapa keping roti kering..." Akan tetapi Imam 'Ali menyadari bahwa 'Utsmān bin Hunaif tidak mungkin sanggup meniru cara hidupnya yang amat sederhana, karenanya ia berkata lebih jauh di dalam suratnya, "Aku tahu bahwa Anda tidak akan sanggup hidup seperti itu, namun aku minta hendaklah Anda mau membantuku dalam upaya membiasakan kaum muslim hidup sederhana, bersih (yakni tidak mengotori hidupnya dengan hal-hal yang haram dan tidak sah), rajin bekerja dan menjunjung tinggi kebenaran." Kemudian Imam 'Ali memperkuat pernyataannya dengan sumpah, "Demi Allah, aku tidak menyimpan emas barang sebutir pasir dan tidak menyimpan hasil rampasan perang berupa apa pun!"

Dalam kesempatan lain Imam 'Ali berkata kepada para sahabatnya, "Kalau mau, aku mempunyai banyak jalan untuk memperoleh minuman madu tersaring, makanan dari terigu murni dan pakaian sutera; tetapi jauh sekali nafsuku dapat mendorongku memilih-milih makanan. Barangkali di Hijāz atau di Yamāmah ada orang yang tidak biasa makan roti keras dan selalu ingin makan sekenyang-kenyangnya!"

Penulis kitab *Asadul-Ghābah* mengetengahkan sebuah hadis berasal dari 'Ammār bin Yāsir r.a. yang mengatakan sebagai berikut: "Aku men-

dengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata kepada 'Ali bin Abī Thālib, 'Hai 'Ali, Allah menghiasi hidupmu dengan hiasan yang tidak diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang lain, hiasan yang paling disukai-Nya, yaitu hidup zuhud di dunia. Allah telah menjadikan dirimu tidak memperoleh sesuatu dari keduniaan dan keduniaan pun tidak dapat membujukmu dengan cara apa pun. Allah mengaruniaimu perasaan mencintai kaum miskin. Mereka puas memandangmu sebagai pemimpin dan engkau pun puas mempunyai para pengikut seperti mereka. Beruntunglah orang yang mencintaimu dan mempercayaimu, celakalah orang yang membencimu dan membohong-bohongkan dirimu. Mereka yang mencintai dan mempercayaimu adalah para tetanggamu di dalam rumahmu dan teman-temanmu di dalam istanamu (yang dimaksud dengan "rumah" dan "istana" ialah surga di akhirat). Adapun mereka yang membenci dan membohong-bohongkan dirimu, pada hari kiamat kelak Allah pasti akan menempatkan mereka dalam golongan kaum pendusta.'"

Ibnu 'Abdil-Barr di dalam *Al-Istī'āb,* setelah menceritakan berapa uang yang masih tinggal ketika Imam 'Ali wafat (sebagaimana telah kami utarakan), ia meriwayatkan juga suatu peristiwa yang disaksikan sendiri oleh Abū Nawār, pedagang kelontong di pasar. Abū Nawār mengatakan: "Pada suatu hari Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib bersama seorang pembantu rumahnya datang ke tempat aku berjualan. Ia membeli dua potong baju kasar, lalu berkata kepada pelayannya: 'Pilih satu untukmu.' Setelah pelayannya mengambil sepotong, yang sepotong lainnya diambil Amīrul-Mu'minīn untuk dicoba seberapa besar ukurannya. Ketika baju dipakai dan ia mengulurkan tangan, ternyata lengan baju itu terlampau panjang. Ia minta supaya aku mau memotong bagian lengan baju yang melebihi panjang tangannya. Setelah kupotong, ia memakainya lagi, kemudian pergi." Kisah peristiwa itu diberitakan oleh berbagai sumber riwayat dan diketengahkan dalam berbagai kitab, seperti *Asadul-Ghābah*, *H̲ilyatul-Auliyā'*, *Al-Istī'āb* dan lain-lain.

Di dalam *Al-Istī'āb,* 'Abdurrazzāq mengetangahkan riwayat berasal dari Sufyān ats-Tsaurī, dari Abū H̲ayyān at-Tamīmī dan dari ayah Abū H̲ayyān yang mengatakan, "Aku melihat sendiri 'Ali bin Abī Thālib menawar-nawarkan pedang hendak dijual. Ia mengatakan: 'Kalau aku mempunyai uang untuk membeli sepotong sarung, pedang ini tidak akan kujual!' Orang yang mendengar kata-kata itu mendekatinya lalu berkata: 'Anda kupinjami uang dulu untuk membeli sarung.' Sejauh itulah kezuhudan Imam 'Ali r.a. padahal ia seorang Amīrul-Mu'minīn,

penguasa tertinggi negara!"

Kisah peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Al-Arqam, Yazīd bin Mihjān dan Abū Rajā' di dalam Hilyatul-Auliyā', dan diriwayatkan juga oleh sumber-sumber lain di dalam berbagai kitab klasik. Kezuhudan Imam 'Ali r.a. memang sukar diceritakan dan sulit dicari bandingannya.

(18) Mengenai kedermawanan dan kemurahan tabiatnya, Alquran sendirilah yang menjadi saksi. Berdasarkan sumber-sumber riwayat yang tidak diragukan kebenarannya, para ahli Tafsīr Alquran menyatakan bahwa ayat ke-8 dan ke-9 dalam Surah Ad-Dahr (Al-Insān) diturunkan Allah kepada Rasul-Nya berkenaan dengan pribadi Imam 'Ali r.a. beserta anggota-anggota keluarganya. Dua ayat tersebut ialah:

> *Mereka yang memberi makanan kesukaannya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan seraya mengatakan: "Kami memberi makan kalian semata-mata demi keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih."*

Kesaksian Alquran itu tidak membutuhkan keterangan panjang, kisah peristiwanya banyak dibentangkan dalam berbagai kitab tafsīr.

Demikian juga firman Allah di dalam Surah Al-Baqarah ayat 274, yaitu:

> *Mereka yang menginfakkan hartanya di waktu malam dan di siang hari, secara diam-diam maupun secara terang-terangan.*

Mengenai ayat tersebut para ahli tafsir mengetengahkan peristiwanya, bahwa pada suatu hari Imam 'Ali tidak mempunyai apa-apa selain uang empat dirham. Demi keridhaan Allah ia menginfakkan satu dirham di waktu malam, satu dirham di waktu siang, satu dirham diinfakkan secara diam-diam, dan satu dirham sisanya diinfakkan secara terang-terangan.

Riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tersebut di atas berasal dari Ibnu 'Abbās r.a., yaitu sumber riwayat terpercaya yang dipegang oleh Abul-Hasan bin Ahmad al-Wāhidī an-Nīsābūrī sebagai sandaran penafsiran ayat-ayat tersebut di dalam kitab *Tafsīr*-nya. Sumber riwayat lain ialah ayah Mujāhid r.a. Al-Kalbī membenarkan dan memperkuat penafsiran itu dengan tambahan penjelasan sebagai berikut, "Ketika itu (yakni ketika Imam 'Ali r.a. menginfakkan uang 4 dirham) Rasūlullāh saw. bertanya kepadanya: 'Hai 'Ali, apa yang mendorongmu

berbuat seperti itu?' 'Ali bin Abī Thālib menjawab: 'Kuharap Allah akan memberikan kepadaku apa yang telah dijanjikan-Nya.' Beliau menyahut: 'Ya, engkau akan memperolehnya.'" Dalam kitab *Asadul-Ghābah* diketengahkan juga riwayat itu dengan berbagai *isnād* yang berasal dari Ibnu 'Abbās r.a.

(19) Imam 'Ali r.a. bukan hanya orang yang berakhlak mulia. Ia juga seorang yang berwajah cerah-ceria, berseri-seri dan banyak senyum. Bahkan ada kalanya ia mau bergurau untuk meriangkan para sahabatnya yang sedang sedih. Akan tetapi kenyataan itu digunakan oleh musuh-musuhnya sebagai bahan ejekan. 'Amr bin al-'Āsh misalnya, ia mengatakan kepada orang-orang Syām bahwa Imam 'Ali bin Abī Thālib seorang yang "sangat gemar berkelakar." Ia berkata seperti itu berdasarkan berita-berita yang didengar, bahwa ketika Khalifah 'Umar r.a. berniat hendak mencalonkan Imam 'Ali sebagai penerus kekhalifahannya ia berkata kepada Imam 'Ali, "Demi Allah, seumpama Anda tidak suka bergurau, Andalah yang paling tepat." Mengenai ejekan 'Amr bin al-'Āsh itu Imam 'Ali hanya memberi tanggapan, "Sungguh aneh anak Si Nābighah itu (yakni 'Amr bin al-'Āsh)! Ia mengatakan kepada orang-orang Syām bahwa aku ini tukang berkelakar!"

Sha'sha'ah bin Shūhān dan para sahabat Imam 'Ali lainnya mengatakan, "Pada saat ia (Imam 'Ali) berada di tengah-tengah kita ia menempatkan diri sama dengan kita. Ia seorang peramah, lemah lembut, rendah hati dan mudah bergaul, namun ia tetap kami segani karena kewibawaannya yang sangat besar."

Mu'āwiyah sendiri, musuh bebuyutan Imam 'Ali r.a., bila berada di depan seorang sahabat Imam 'Ali tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Imam 'Ali r.a. memang seorang peramah. Kepada Qais bin Sa'ad, Mu'āwiyah berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada Abul-Hasan, ia seorang yang selalu berseri-seri, peramah dan dapat berhumor." Qais menyahut, "Ya, itu benar! Rasūlullāh saw. sendiri kadang kala bergurau dan bersenyum simpul menghadapi para sahabatnya. Akan tetapi aku melihat Anda suka membual dan mau mencela dia (Imam 'Ali) karena sifatnya yang demikian itu. Demi Allah, sekalipun ia berwajah ceria dan kadang berhumor, tetapi ia lebih berwibawa, lebih disegani dan lebih ditakuti daripada singa lapar. Kewibawaannya adalah kewibawaan seorang ahli takwa, tidak seperti kewibawaan Anda terhadap penduduk Syām!" Jawaban Qais itu sungguh pedas di telinga Mu'āwiyah, tetapi ia tak dapat membantah kenyataan itu.

(20) Ada sementara pihak berpendapat bahwa Imam 'Ali seorang

yang tidak berpengalaman, dan kecerdasan berpikirnya pun lebih rendah daripada Mu'āwiyah. Sebagai dalil mereka menunjuk kenyataan bahwa pemerintahannya tidak teratur dan tidak mantap selama masa kekhalifahannya. Kenyataan yang lain lagi ialah Mu'āwiyah berhasil merebut sebagian besar wilayah kekuasaan Islam dari tangan Imam 'Ali. Bahkan sebelum itu—menurut mereka—Imam 'Ali tidak mampu bertindak memecat Mu'āwiyah dari kedudukannya sebagai kepala daerah Syām. Ada pula yang mengatakan, kalau Imam 'Ali mampu mengkonsolidasi kekuasannya, tentu ia tidak akan menetapkan tunjangan yang sama banyaknya bagi semua orang (yakni tunjangan dari Baitul-Māl) karena kebijaksanaan seperti itu tidak dapat menarik simpati tokoh tokoh kaum muslim dan kepala-kepala kabilah Arab. Ia tidak berbuat seperti Mu'āwiyah yang menarik tokoh-tokoh muslimin dan para pemuka masyarakat Syām dengan jalan memberikan kepada mereka sebagian dari harta kekayaan negara (Baitul-Māl) dan membiarkan mereka hidup bersenang-senang.

Anggapan seperti tersebut di atas itu tidak sukar dijawab. Semua orang mengetahui jelas, bahwa Imam 'Ali tidak pernah memimpikan kekuasaan dan keduniaan. Kalau ia bersedia dibaiat oleh kaum muslim Madinah atas desakan mereka pada saat-saat negara tidak mempunyai pemimpin dan tidak berpemerintahan (akibat terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a.), kesediaan Imam 'Ali itu semata-mata karena ia ingin mewujudkan cita-cita agung. Tujuan satu-satunya yang hendak dicapai ialah keridhaan Allah dengan jalan menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Keduniaan, harta kekayaan, dan kekuasaan, baginya tidak lebih besar artinya daripada seekor lalat! Bagaimana mungkin orang yang berpandangan, berpikir, dan berpendirian seperti itu rela mengorbankan tujuan dan cita-citanya untuk kepentingan keduniaan dan kekuasaan? Imam 'Ali r.a. sebagai orang yang hidup dan matinya diabdikan demi kebenaran Allah dan Rasul-Nya tidak mungkin berbuat seperti Mu'āwiyah yang menghalalkan segala cara untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Sejarah menjadi saksi bahwa Mu'āwiyah dan para penguasa Bani Umayyah lainnya, kecuali 'Umar bin 'Abdul-'Azīz, telah banyak membunuh kaum muslim yang tidak berdosa, mencederai janji, memperkosa harta kekayaan negara dan penduduk, berpura-pura mengabdi kepada agama Islam, membunuh orang-orang yang menentang kekuasannya dengan meracuni makanan dan minuman yang disuguhkan, dan lain sebagainya.

Mengenai hal itu Imam 'Ali sendiri menyatakan, "Sungguh, Mu'ā-

wiyah tidak lebih cerdik daripadaku kecuali dalam hal menipu dan mengelabuhi orang. Kalau bukan karena aku tidak sudi menipu dan berpura-pura, aku tentu lebih cerdik daripadanya. Akan tetapi aku merasa tidak patut dan tidak sudi berbuat seperti itu." Dengan cara-cara seperti yang dikatakan oleh Imam 'Ali itulah Mu'āwiyah dapat menguasai wilayah Syām, dan menyusul kemudian wilayah Mesir.

Selain Imam 'Ali, tidak ada penguasa di dunia yang bersumpah menyatakan, "Demi Allah, seumpama aku diserahi kekuasaan tujuh penjuru bumi dengan syarat aku harus berani berbuat durhaka terhadap Allah sekecil semut atau seujung rambut, hal itu tidak akan kuterima dan tidak akan kulakukan."

Imam 'Alilah seorang penguasa yang memarahi pengurus Baitul-Māl dan mengancam akan memecatnya karena berani meminjamkan beberapa takar madu kepada putranya sendiri (yakni putra Imam 'Ali) untuk menyuguhi tamu-tamunya.

Demikianlah antara lain yang diuraikan oleh Ibnu Abil-Hadīd di dalam kitabnya *Syarh Nahjil-Balāghah*.

(21) Mengenai kekerasan sikap Imam 'Ali r.a. dalam hal membela dan mempertahankan kebenaran Allah dan Rasul-Nya, Ibnu Abil-Hadīd mengatakan: "Imam 'Ali r.a. adalah orang yang sangat keras dan ketat dalam hal membela dan mempertahankan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak segan-segan mengambil tindakan tegas terhadap putra pamannya dan bekas muridnya sendiri yang paling cerdas, karena tidak menjalankan tugas kewajiban sebagaimana mestinya setelah diberi kepercayaan mengepalai daerah Irak. Sebagaimana telah kita ketahui, terhadap suadaranya sendiri, 'Aqīl bin Abī Thālib, Imam 'Ali pun tidak sudi berbuat curang mengambil uang dari Baitul-Māl untuk mencukupi kebutuhannya. Imam 'Ali jugalah yang memerintahkan penggusuran rumah-rumah mewah kepunyaan Masqalah bin Hubairah dan Jarīr bin 'Abdullāh al-Bajlī, karena rumah-rumah itu dibangun dengan uang yang diperoleh secara tidak sah.

Di dalam kitab *Al-Istī'āb*, Ka'ab bin 'Ijrah meriwayatkan sebuah hadis bahwa Rasūlullāh saw. pernah menegaskan, "'Ali sangat keras dalam membela kebenaran Allah." Di dalam *Hilyatul-Auliyā'* terdapat sebuah hadis berasal dari Abū Sa'īd al-Khudrī yang mengatakan: Pada suatu hari beberapa orang datang mengadu kepada Rasūlullāh saw. mengenai kekerasan sikap Imam 'Ali r.a. dalam menangani suatu masalah. Menanggapi pengaduan mereka itu Rasūlullāh saw. menjawab, "Janganlah kalian mengadukan 'Ali. Sungguh, dalam membela kebenaran Allah ia

memang seorang yang amat keras."

Di dalam *Al-Mustadrak*, Al-H̲ākim meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Ka'ab bin 'Ijrah juga, bahwa Rasūlullāh saw. berkata mengingatkan para sahabatnya, "Janganlah kalian menyesali 'Ali. Ia memang seorang yang sangat peka (tertusuk perasaannya) bila melihat orang tidak mengindahkan kebenaran Allah."

(22) Imam 'Ali r.a. dinyatakan oleh Rasūlullāh saw. sebagai pemimpin setiap orang beriman. Di dalam *Al-Istī'āb* terdapat sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Abbās r.a., bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada Imam 'Ali sebagai berikut, "Engkau adalah pemimpin setiap orang beriman sesudahku." Hadis berasal dari 'Imrān bin H̲āshin menerangkan bahwa Rasūlullāh saw. telah menegaskan, "Ali dari aku dan aku dari 'Ali. Ia pemimpin setiap orang beriman sesudahku." Hadis yang lain lagi menerangkan bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada para sahabatnya, "'Ali dari aku dan aku dari 'Ali. Ia pemimpin kalian sesudahku." Demikian juga hadis yang berasal dari 'Alqamah, bahwa Rasūlullāh saw. menegaskan, "Hai 'Ali, engkau pemimpin setiap orang beriman sesudahku."

Al-H̲ākim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan hadis berasal dari Buraidah al-Aslamī menurut syarat Bukhārī-Muslim, bahwa Buraidah r.a. menghadap Rasūlullāh saw. mengadukan peristiwa yang terjadi antara Imam 'Ali r.a. dan Khālid bin al-Walīd di dalam suatu peperangan. Ketika menanggapi pengaduan Buraidah itu, Rasūlullāh saw. dengan wajah merah padam berkata, "Siapa yang menjadikan aku ini pemimpinnya, 'Ali adalah pemimpinnya." Pernyataan demikian yang diucapkan Rasūlullāh saw. dalam kesempatan-kesempatan lain diriwayatkan juga oleh An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish* dari sumber yang sama, yaitu Buraidah r.a.

Abū Is̲hāq ats-Tsa'labī di dalam tafsirnya mengenai firman Allah yang temaktub pada Surah Al-Ma'ārij ayat 1-3, antara lain mengatakan: Abū Ja'far bin Mu̲hammad menyampaikan riwayat berasal dari orang tuanya, bahwa ketika Rasūlullāh saw. mengumpulkan para sahabatnya di Ghadīr Khum, beliau memegang tangan Imam 'Ali r.a. kemudian berkata, "Barangsiapa memandang aku sebagai pemimpinnya, maka 'Ali adalah pemimpinnya juga." Sabda Rasūlullāh saw. itu tersebar luas dari mulut ke mulut. Mendengar berita tentang itu, seorang bernama Al-H̲ārits bin Nu'mān al-Fihrī dengan mengendarai unta pergi menemui Rasūlullāh saw. Setibanya di tempat beliau, ia menghentikan untanya, lalu turun. Kepada beliau ia berkata dengan nada keras, "Hai Mu̲ham-

mad, Anda telah menyampaikan perintah Allah kepada kami agar kami bersaksi tiada Tuhan selain Dia dan Anda adalah utusan-Nya. Itu sudah kami terima. Anda memerintahkan supaya kami menunaikan shalat lima kali sehari, itu pun sudah kami laksanakan. Anda memerintahkan kami berpuasa di bulan Ramadhan, itu pun sudah kami terima dan kami kerjakan. Anda memerintahkan kami menunaikan ibadah haji, juga telah kami terima dan kami patuhi. Akan tetapi tampaknya Anda belum puas dengan semuanya itu. Sekarang Anda mengangkat putra paman Anda sendiri kepada kedudukan yang lebih tinggi di atas kami, dengan mengatakan: 'Barangsiapa menjadikan aku ini pemimpinnya, 'Ali adalah pemimpinnya!' Yang Anda katakan itu dari Anda sendiri ataukah dari Allah *'Azza wa Jalla*?" Rasūlullāh saw. menjawab, "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, itu dari Allah *'Azza wa Jalla*."

Al-Hārits melengos lalu pergi menghampiri untanya seraya berucap, "Ya Allah, jika apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, hujanilah kami dengan batu dari langit, atau timpakanlah azab yang pedih atas diri kami." Ketika Al-Hārits tiba di dekat untanya, sebuah batu jatuh mengenai ubun-ubunnya hingga tewas seketika itu juga.

Ia tidak mempercayai kebenaran ucapan Rasūlullāh saw., karena itu pantaslah kalau tertimpa azab yang dimintanya sendiri!

(23) Muslim mengetengahkan sebuah hadis di dalam *Shāhīh*-nya dengan *sanad* yang kuat dan berasal dari 'Āmir bin Sa'ad bin Abī Waqqāsh, bahwa ayahnya (yakni Sa'ad) menceritakan suatu kejadian sebagai berikut: Pada suatu hari Mu'āwiyah pernah minta kepada Sa'ad supaya mencela dan memaki Imam 'Ali r.a. Ketika Sa'ad menolak, Mu'āwiyah bertanya: "Apa keberatan Anda memaki Abū Turāb (Imam 'Ali)?" Sa'ad menjawab: "Apakah Anda tidak ingat akan tiga soal yang telah diucapkan Rasūlullāh saw.? Demi Allah, aku tidak akan memaki-maki 'Ali bin Abī Thālib, sebab seumpama aku memperoleh satu saja di antara tiga soal yang diperolehnya, soal itu lebih kusukai daripada apa saja yang paling menyenangkan. Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata kepada 'Ali ketika beliau menyuruhnya tetap tinggal di Madinah dan tidak usah turut serta dalam perang Tabuk, karena beliau menugasinya memelihara ketertiban dan keamanan kota Madinah serta menjaga keselamatan keluarga beliau saw. Pada saat itu 'Ali berkata: 'Ya Rasūlullāh, kenapa Anda menyuruhku tinggal di Madinah bersama kaum wanita dan anak-anak?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau tidak puas mempunyai kedudukan di sisiku seperti kedudukan Hārūn di sisi Mūsā, hanya saja tak ada nabi lagi sesudahku!'

"Aku juga mendengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata pada hari-hari Perang Khaibar—demikian kata Sa'ad kepada Mua'awiyah lebih jauh: 'Bendera perang ini besok pagi akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya.'"

Sa'ad kemudian menerangkan kepada Mu'āwiyah bahwa pada waktu Rasūlullāh saw. menerima wahyu yang berkenaan dengan *mubāhalah,*[9] yaitu ayat ke-6 Surah Ālu 'Imrān:

> *Siapa yang membantahmu (hai Muhammad) tentang kisah 'Īsā setelah engkau memperoleh pengetahuan (yang meyakinkan mengenai itu), maka katakanlah kepadanya: "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri-diri kami dan diri kalian; kemudian (setelah semuanya berkumpul) marilah kita ber-*mubāhalah *kepada Allah dan kita mohon supaya Allah menimpakan laknat-Nya kepada orang-orang yang berdusta (di antara kita)."*

Beliau saw. memanggil 'Ali bin Abī Thālib, Fāthimah Az-Zahrā', Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*—kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, mereka inilah keluargaku!"

Riwayat tersebut di atas diketengahkan juga oleh Ibnul Atsīr di dalam *Asadul-Ghābah* dan juga oleh Turmudzī dengan *sanad* yang kuat di dalam *Al-Ishābah*. Riwayat semakna itu diketengahkan juga oleh Ibnu Mājah dengan *sanad* Sa'ad bin Abī Waqqāsh. An-Nawawī di dalam *Syarh Shāhīh Muslim* mengatakan bahwa Mu'āwiyah tidak meminta kepada Sa'ad bin Abī Waqqāsh supaya mau memaki-maki Imam 'Ali r.a., tetapi hanya bertanya, apa yang membuat Sa'ad berkeberatan dan tidak mau memaki-maki Imam 'Ali r.a. Apa yang dikatakan oleh An-Nawawī itu hanya merupakan perbedaan mengenai redaksi penyusunan berita, bukan mengenai apa yang didengar sendiri oleh Sa'ad bin Abī Waq-qāsh. Riwayat yang semakna itu dikemukakan juga oleh An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish*, dan oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* dengan serangkaian *sanad* lain yang berasal juga dari 'Āmir bin Sa'ad bin Abī Waqqāsh.

---

9. Muhabalah: Pihak Rasulullah saw. dan pihak kaum Nasrani dari Najran yang membantah kebenaran kisah Nabi 'Isa a.s. sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, bersama-sama mohon kepada Allah supaya menimpakan adzab siksa dan laknat kepada pihak yang berdusta.

(24) Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. adalah termasuk *ahlul-kisā'* sebagaimana diriwayatkan dalam *Hadītsul-Kisā'* yang tercantum di dalam *Asadul-Ghābah* dengan *sanad* Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah r.a.: Pada suatu hari Rasūlullāh saw. membentangkan kain bajunya kemudian menyuruh Imam 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*—berada di bawahnya. Setelah semuanya masuk, beliau berdoa kepada Allah, "Ya Allah, mereka itulah *ahli-bait*-ku dan keluargaku... Ya Allah, hapuskanlah noda dan kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Ketika itu istri beliau, Ummu Salamah r.a. bertanya, "Ya Rasūlullāh, apakah aku termasuk juga?" Beliau menjawab, "Engkau berada dalam kebajikan."

Dalam kitab *Al-Istī'āb*, hadis tersebut di atas diriwayatkan sebagai berikut: Setelah turun firman Allah,

> *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghapus dosa dari kalian, hai ahlul-bait (keluara Rasūlullāh saw.) dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.* (QS Al-Ahzāb: 33)

Rasūlullāh memanggil 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan, dan Al-Husain berkumpul di rumah istri beliau, Ummu Salamah r.a. Setelah mereka berkumpul, beliau saw. kemudian berdoa: "Ya Allah, mereka itulah *ahli-bait*-ku. Hapuskanlah noda dan kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Al-Wāhidī menerangkan di dalam *Asbābun-Nuzūl*, menurut berita yang diperolehnya dari Abū Sa'ad, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan lima orang, yaitu: Rasūlullāh saw., 'Ali bin Abī Thālib, Fāthimah az-Zahrā', Al-Hasan, dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhum.*

Menurut Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah r.a., pada saat Rasūlullāh saw. sedang berada di tempat kediamannya, datanglah Fāthimah r.a. membawa sewadah makanan berupa *khazīrah* (jenis makanan terbuat dari tepung, susu dan kurma). Melihat putrinya datang, Rasūlullāh saw. menyuruhnya memanggil suaminya (Imam 'Ali r.a.) dan dua orang putranya (Al-Hasan dan Al-Husain). Setelah semuanya berkumpul, mereka lalu makan *khazīrah,* sedangkan Rasūlullāh saw. tetap berada di atas tempat pembaringannya dan di bawah beliau terdapat sehelai kain buatan Khaibar. Saat itu Ummu Salamah r.a. berada di dalam kamarnya sedang menunaikan shalat. Dalam keadaan seperti itu, turunlah firman Allah: *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghapuskan dosa..*, dan seterusnya (QS Al-Ahzāb: 33). Ummu Salamah r.a.

mengatakan, setelah ayat itu turun, Rasūlullāh saw. mengambil kain dari tempat pembaringannya lalu diselimutkan di atas mereka, kemudian beliau mengangkat tangan ke atas seraya berdoa: "Ya Allah, mereka inilah *ahli-bait*-ku, karena itu haspukanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Ummu Salamah mengatakan lebih lanjut: "Aku turut memasukkan kepalaku ke dalam kain itu sambil berkata: 'Ya Rasūlullāh, aku bersama kalian.' Beliau menjawab, 'Engkau dalam kebajikan... Engkau dalam kebajikan' (yakni engkau memperoleh kebajikan)." Demikianlah *Hadītsul-Kisā'* yang diketengahkan oleh Al-Wāhidī di dalam *Al-Istī'āb*.

Di dalam *Al-Mustadrak*, Al-Hākim meriwayatkan hadis tersebut berdasarkan serangkaian *sanad* yang berasal dari Ummu Salamah r.a. sebagai berikut: Ummu Salamah mengatakan, "Ayat tersebut (QS Al-Ahzāb: 33) turun di tempat kediamanku, kemudian Rasūlullāh saw. menyuruh orang memanggil 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Setelah mereka datang, beliau berucap: 'Ya Allah, mereka inilah *ahlul-bait*-ku'." Al-Hakim mengatakan bahwa hadis itu sahih menurut syarat Bukhārī. Sedangkan Adz-Dzahabī di dalam *Talkhīsul-Mustadrak* mengatakan, hadis tersebut diperoleh Al-Walid bin Mazīd dari Al-Auzā'ī.

Di dalam *Al-Mustadrak*, Al-Hākim juga mengetengahkan hadis tersebut dengan serangkaian *sanad* yang berasal dari Watsīlah bin al-Asqa' yang menceritakan sebagai berikut: Aku datang hendak bertemu dengan 'Ali, tetapi ia tidak berada di rumah. Fāthimah mengatakan bahwa 'Ali dipanggil Rasūlullāh saw. dan sekarang berada di rumah beliau. Tidak lama kemudian 'Ali datang bersama Rasūlullāh saw. Mereka berdua masuk ke dalam rumah dan aku turut masuk bersama mereka. Rasūlullāh saw. lalu memanggil Al-Hasan dan Al-Husain, kemudian dua orang anak itu duduk di atas pangkuan beliau. Fāthimah dan 'Ali disuruh mendekat. Rasūlullāh saw. lalu menutupkan baju beliau yang longgar itu kepada mereka. Kejadian itu kusaksikan sendiri. Saat itu Rasūlullāh saw. berkata, "*Sesungguhnya Allah hendak menghapuskan dosa dari kalian, Ahlul-Bait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya*. Ya Allāh, mereka ini adalah *ahli-bait*-ku." Al-Hākim mengatakan bahwa hadis tersebut sahih menurut syarat Muslim.

(25) Hanya Imam 'Ali sajalah sahabat Nabi satu-satunya yang pintu tempat kediamannya tetap dibolehkan oleh Rasūlullāh saw. menghadap ke arah masjid Nabawi. Sebagaimana diketahui, setelah Rasūlullāh saw. hijrah ke Madinah, beliau membangun sebuah masjid, dan di dalam arealnya beliau membuat sebuah tempat tinggal, yaitu di samping mas-

jid. Di situlah Rasūlullāh saw. tinggal bersama beberapa orang istrinya. Di samping kamar Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. beliau membuat sebuah kamar untuk tempat tinggal Imam 'Ali r.a. Menyusul kemudian para sahabat Nabi lainnya membuat beberapa kamar untuk tempat tinggal mereka sebelah menyebelah di samping masjid. Semua tempat tinggal tersebut masing-masing pintunya menghadap ke arah masjid. Pada suatu hari Rasūlullāh saw. memerintahkan para sahabatnya yang bertempat tinggal di dalam areal masjid supaya membuat pintu lain yang tidak menghadap ke arah masjid. Bersamaan dengan itu beliau memerintahkan pintu-pintu yang menghadap ke arah masjid supaya ditutup mati, kecuali tempat kediaman 'Ā'isyah r.a. (yang kemudian dijadikan tempat pemakaman Rasūlullāh saw.) dan tempat kediaman Imam 'Ali yang terletak di sebelah timur masjid.

Mengenai penutupan pintu-pintu rumah para sahabat yang menghadap ke arah masjid itu, terjadi suatu kejadian yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam dan diketengahkan dalam *Musnad Ibnu Hanbal* sebagai berikut: Pada suatu hari Rasūlullāh saw. memerintahkan supaya semua pintu yang menghadap ke arah masjid ditutup mati, kecuali pintu tempat tinggal Imam 'Ali r.a. Perintah beliau itu menimbulkan berbagai tanggapan di kalangan para sahabat yang bersangkutan. Sebagai jawaban atas tanggapan mereka itu, Rasūlullāh saw. dalam khutbahnya antara lain menerangkan, "Aku diperintah Allah SWT supaya menutup semua pintu (yang menghadap ke arah masjid) kecuali pintu tempat tinggal 'Ali. Aku mendengar ada di antara kalian yang membicarakan soal itu. Demi Allah, aku tidak menyuruh kalian menutup atau membuka sesuatu melainkan karena aku diperintah untuk itu, dan perintah itulah yang kuikuti."

Riwayat hadis tersebut diketengahkan juga oleh An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish*, oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak*; masing-masing dengan rangkaian *sanad*-nya sendiri-sendiri, tetapi berasal dari sumber yang sama, yaitu Zaid bin Arqam. Al-Hākim mengatakan hadis tersebut ber-*isnād* sahih, tetapi tidak diketengahkan oleh Bukhārī dan Muslim. Demikian pula yang dikatakan oleh Adz-Dzahabī di dalam *Talkhīshul-Mustadrak*, bahkan lebih tegas, yaitu hadis tersebut adalah sahih.

Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Ibnu 'Umar r.a. yang mengatakan: Pada masa hidup Rasūlullāh saw., kami mengatakan bahwa yang terbaik di antara para sahabat-Nabi ialah 'Ali, kemudian menyusul Abū Bakar dan 'Umar.

'Ali memperoleh keberuntungan dikaruniai tiga keutamaan yang seumpama aku dapat memperoleh satu saja di antara tiga keutamaan itu, sungguh lebih kusukai daripada segala yang menyenangkan di dunia ini. *Pertama*, 'Ali dinikahkan oleh Rasūlullāh saw. dengan putri beliau sendiri dan melahirkan keturunan baginya. *Kedua*, beliau memerintahkan penutupan semua pintu yang menghadap ke arah masjid (Nabawi), kecuali pintu tempat tinggal 'Ali. *Ketiga*, Rasūlullāh saw. memberi kepercayaan penuh kepada 'Ali membawa bendera Perang Khaibar.

Di dalam *Al-Mustadrak*, Al-Ḫākim juga mengetengahkan hadis berasal dari Abū Hurairah r.a., bahwa Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. pernah berkata, "Sungguhlah, 'Ali telah memperoleh tiga keutamaan, yang sekiranya aku dapat memperoleh satu saja di antara tiga keutamaan itu tentu lebih kusukai daripada segala yang paling menyenangkan di dunia ini." Seorang sahabat bertanya, "Apa sajakah tiga keutamaan itu ya Amīrul-Mu'minīn?" Khalifah 'Umar menjawab: "Ia nikah dengan Fāthimah binti Muḫammad Rasūlullāh saw. Ia bertempat tinggal menghadap ke masjid bersama Rasūlullāh saw. Apa yang halal bagi beliau halal pula baginya. Dan yang ketiganya ialah ia diserahi bendera Perang Khaibar oleh Rasūlullāh saw." Al-Hakim mengatakan bahwa hadis tersebut ber-*isnād* sahih, tetapi tidak diketengahkan oleh Bukhārī dan Muslim.

Di dalam *Al-Khashā'ish*, An-Nasa'ī mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Sa'ad bin Abī Waqqāsh yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu hari aku berada di dalam masjid Nabawi bersama jamaah. Tiba-tiba datang seorang menyampaikan perintah Rasūlullāh saw. supaya semua yang hadir meninggalkan masjid kecuali keluarga Rasūlullāh saw. dan keluarga 'Ali bin Abī Thālib. Keesokan harinya datanglah Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththālib menghadap Rasūlullāh untuk menyatakan keheranannya. Ia bertanya, "Ya Rasūlullāh, kenapa Anda memerintahkan para sahabat dan para paman Anda sendiri meninggalkan masjid, tetapi Anda membolehkan anak muda itu (yang dimaksud ialah Imam 'Ali r.a.) tetap berada di dalamnya?" Rasūlullāh saw. menjawab, "Aku tidak memerintahkan supaya kalian keluar meninggalkan masjid dan tidak pula menyuruh anak muda itu tetap tinggal di dalamnya, melainkan Allah yang memerintahkan hal itu."

Hadis-hadis semakna itu diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Abbās r.a. dan lain-lain. Akan tetapi, ada beberapa kitab yang mengganti nama 'Ali bin Abī Thālib dalam hadis-hadis yang semakna itu dengan nama lain. Penggantian nama itu teriadi pada masa kekuasaan daulat Bani

Umayyah dalam rangka kampanye politik anti Imam 'Ali r.a. dan keturunannya.

(26) Betapa tingginya martabat Imam 'Ali r.a. dalam pandangan Rasūlullāh saw., dapat kita ketahui juga dari riwayat hadis tentang hidangan berupa unggas panggang. An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish* mengetengahkan sebuah riwayat hadis berasal dari Anas bin Mālik r.a., seorang sahabat yang sehari-hari membantu keperluan pribadi Rasūlullāh saw. Anas menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada suatu hari Rasūlullāh saw. menerima kiriman dari seorang sahabat berupa unggas panggang. Beliau berdoa:

"Ya Allah, datangkanlah hamba-Mu yang paling Engkau sayangi agar ia dapat makan bersamaku unggas panggang ini."

Berberapa saat kemudian datanglah 'Ali bin Abī Thālib mengetuk-ngetuk pintu. Kukatakan kepadanya bahwa Rasululah saw. sedang menghadapi kesibukan, karena aku sendiri menginginkan supaya yang datang seorang dari kaum Anshār. (Sebagaimana diketahui, Anas sendiri dari kaum Anshār). 'Ali lalu pergi. Tak lama kemudian ia datang lagi, tetapi tidak kuberi kesempatan masuk. Ia pergi. Beberapa saat kemudian ia datang lagi untuk ketiga kalinya dan mengetuk-ngetuk pintu. Ketika itu Rasūlullāh saw. berkata kepadaku, "Hai Anas, persilakan dia masuk, sudah lama kutunggu." Melihat 'Ali datang Rasūlullāh saw. berucap, "*Allahumma, wālihi ... wālihi...*" ("Ya Allah, lindungilah dia ... lindungilah dia...").

Banyak sekali para Imam ahli hadis yang mengetengahkan riwayat tersebut dengan susunan kata yang agak berbeda, tetapi tidak mengubah maknanya. Al-Ḫākim mengetengahkan riwayat tersebut di dalam *Al-Mustadrak* dengan uraian yang agak panjang, disertai penjelasan bahwa hadis tersebut sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim, tetapi dua orang Imam ahli hadis itu tidak mengetengahkannya. Lebih dari 30 orang sahabat-Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut berdasarkan kesaksian Anas bin Mālik. Mereka meriwayatkan peristiwa itu dengan berbagai susunan kalimat yang bervariasi, tetapi maksud dan maknanya tetap sama.

(27) Imam 'Ali adalah seorang sahabat yang paling berkenan di hati Rasūlullāh saw. An-Nasa'ī meriwayatkan sebuah hadis dengan *sanad* (sumber berita) Jāmi' bin 'Umar yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu hari ibuku mengajakku pergi menemui Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Ketika itu aku belum dewasa. Ketika ibuku dalam percakapannya menyebut nama 'Ali bin Abī Thālib, Ummul-Mu'minīn berkata, "Kulihat tidak ada seorang pria yang paling berkenan di hati Rasūlullāh saw. (yang paling disayanginya) kecuali 'Ali, dan wanita yang paling berkenan di hati beliau ialah istrinya (yakni Fāthimah az-Zahrā' r.a.)."

Menurut riwayat yang lain lagi, Jāmi' bin 'Umar mengatakan sebagai berikut: Aku bersama ayahku datang ke tempat kediaman Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Dari belakang hijab ayahku bertanya tentang pribadi 'Ali. Ummul-Mu'minīn menjawab, "Anda bertanya kepadaku tentang seorang pria yang aku sendiri tidak pernah melihat ada pria selain dia yang paling dicintai Rasūlullāh. Dan wanita yang paling dicintai beliau adalah istrinya (yakni Fāthimah Az-Zahrā' r.a.)."

Hadis yang berasal dari Ibnu Buraidah mengatakan: Pada suatu hari datang seorang lelaki kepada ayahku, ia menayakan siapa orang yang paling dicintai Rasūlullāh saw. Ayahku menjawab, "Di kalangan kaum wanita ialah Fāthimah, dan di kalangan kaum pria ialah 'Ali."

(28) Rasūlullāh saw. menyatakan bahwa 'Ali r.a. adalah orang seperti beliau. Sebuah riwayat hadis yang diketengahkan oleh An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish*, berasal dari Ubay bin Ka'ab, bahwa ketika Rasūlullāh saw. memperingatkan orang-orang yang keras kepala dari Bani Wali'ah, beliau mengucapkan kata-kata sebagai berikut: "Hai Bani Wali'ah, hendaklah kalian menghentikan perbuatan kalian! Jika tidak, akan kukirim kepada kalian seorang seperti aku yang akan melaksanakan perintahku terhadap kalian, ia akan menumpas setiap orang yang berani memerangi Islam dan akan menawan keluarganya." Beliau kemudian menoleh kepada Imam 'Ali yang berdiri di sampingnya, memegang tanganya seraya berkata, "Inilah dia, inilah dia!" Demikian pula hadis yang diketengahkan oleh Imam A̱hmad bin H̱anbal di dalam *Al-Muẖkam 'anil-Manāqib*. Muwaffaq bin A̱hmad al-Khawarizmī al-Makkī mengetengahkan hadis tersebut dengan lafal, "Akan kukirimkan seseorang seperti aku."

(29) Rasūlullāh saw. telah bersabda:

"Siapa yang memaki 'Ali berarti ia memaki diriku."

An-Nasa'ī mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Abū 'Abdullāh al-Jadlī yang mengatakan sebagai berikut, "Pada suatu hari, ketika aku sedang berada di kediaman Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah, ia bertanya kepadaku: 'Apakah di antara kalian ada orang yang memaki Rasūlullāh?' Aku menjawab: *'Ma'ādzallāh!'* ('Semoga Allah melindungi kami dari perbuatan seperti itu'). Ummul-Mu'minīn melanjutkan kata-katanya: 'Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata: 'Siapa yang memaki 'Ali berarti ia memaki diriku.'" Sebagaimana diketahui, 'Abdullāh al-Jadlī, yang nama aslinya 'Utbah bin 'Abdullāh, tinggal di negeri Syām, karena itulah Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah menanyakan soal tersebut kepadanya.

Hadis tersebut diketengahkan juga oleh Al-Ḫākim dengan *isnād* yang sama. Ia mengatakan hadis itu ber-*isnād* sahih, tetapi tidak diketengahkan oleh Bukhārī dan Muslim.

Bakīr bin 'Utsmān al-Bajlī meriwayatkan hadis tersebut dengan tambahan beberapa kalimat. Ia mengatakan, Abū 'Abdullāh al-Jadlī pernah berkata kepadaku, dalam usia belum dewasa ia sudah menunaikan ibadah haji. Ketika lewat di kota Madinah, ia melihat serombongan orang berjalan. Ia mengikuti rombongan itu dan ternyata mereka menuju ke rumah istri Rasūlullāh saw., Ummu Salamah. Ia mendengar Ummul-Mu'minīn itu memanggil seorang yang bernama Syabīb bin Rub'ī, tetapi dijawab oleh orang lain. Ummul-Mu'minīn kemudian bertanya, "Apakah di permukiman kalian ada orang yang memaki Rasūlullāh saw.?" Orang itu menjawab, "Mana mungkin kami berbuat seperti itu?" Ummu Salamah bertanya lagi, "Adakah orang yang memaki 'Ali?" Lelaki itu menjawab, "Kami hanya berbicara mengenai soal-soal keduniaan yang kami inginkan!" Ummu Salamah r.a. mengingatkan mereka, "Hendaklah kalian berhati-hati, karena aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. telah bersabda: 'Siapa yang memaki 'Ali berati ia memaki diriku, dan siapa yang memaki diriku berarti ia memaki Allah.'"

Penulis kitab *Al-Fushūlul-Muhimmah* mengutip sebuah riwayat yang tercantum di dalam kitab *Kifāyatuth-Thālib fī Manāqib 'Alī bin Abī Thālib* buah karya Imam al-Ḫafizh Muḫammad bin Yūsuf bin Muḫammad al-Kinjī asy-Syāfi'ī, sebagai berikut: Pada suatu hari 'Abdullāh bin 'Abbbās r.a. dalam keadaan penglihatannya sudah sangat berkurang berjalan di pinggiran sumur zamzam, dituntun oleh Sa'īd bin Jābir. Saat itu ia mendengar sejumlah orang dari Syām sedang berbicara dan memaki-

maki Imam 'Ali r.a. Kepada Sa'īd bin Jābir, 'Abdullāh bin al-'Abbās minta didekatkan kepada mereka. Setelah berada dekat mereka, ia ('Abdullāh bin 'Abbās) bertanya, "Adakah di antara kalian yang memaki-maki Allah?" Mereka menjawab, "*Subhānallāh!*" Ibnu 'Abbās bertanya lagi, "Adakah di antara kalian yang memaki-maki Rasūlullāh?" Mereka menyahut, "Tidak ada seorang pun dari kami yang memaki-maki Rasūlullāh!" Ibnu 'Abbās masih bertanya lagi, "Adakah di antara kalian yang memaki-maki 'Ali bin Abī Thālib?" Mereka menjawab, "Soal itu karena ia dahulu memang telah berbuat sesuatu!" Ibnu 'Abbās kemudian berkata, "Demi Allah, aku menyaksikan sendiri Rasūlullāh saw. mengucapkan kata-kata yang kudengar dengan telingaku sendiri, ketika beliau berkata kepada 'Ali:

يَا عَلِيُّ، إِنَّ مَنْ سَبَّكَ فَقَدْ سَبَّنِي، وَمَنْ سَبَّنِي فَقَدْ سَبَّ اللهَ، وَمَنْ سَبَّ اللهَ فَقَدْ كَبَّهُ اللهُ عَلَى مَنْخِرَيْهِ فِي النَّارِ.

'Hai 'Ali, siapa yang memakimu, berarti ia memaki diriku, siapa yang memaki diriku berarti ia memaki Allah dan siapa yang memaki Allah ia akan dibenamkan hidungnya ke dalam api neraka.'"

Setelah itu 'Abdullāh bin 'Abbās pergi meninggalkan mereka sambil bertanya kepada pemuda yang menuntunnya, Sa'īd bin Jābir, "Anakku, apa yang engkau lihat pada mereka?" Sa'īd menjawab, "Mereka melihat Anda dengan mata kemerah-merahan seperti kambing bandot yang digiring ke pembantaian." Ibnu 'Abbās bertanya lagi, "Apalagi yang kaulihat?" Sa'īd menjawab, "Kemudian mereka menundukkan pandangan matanya, seperti orang hina habis melihat orang terhormat dan mulia!" Ibnu 'Abbās lalu berkata, "Selagi masih hidup mereka sudah malu kepada orang yang sudah mati, yaitu orang yang mereka maki-maki!"

(30) Mencintai Imam 'Ali berarti mencintai Rasūlullāh saw., membencinya berarti membenci beliau dan mengganggunya berarti mengganggu beliau. Hal itu ditegaskan oleh Rasūlullāh saw. dalam sabdanya, "Barangsiapa mencintai 'Ali berarti ia mencintai diriku, barangsiapa membenci 'Ali berarti ia membenci diriku dan barangsiapa mengganggu 'Ali berarti ia mengganggu diriku, sedangkan orang yang mengganggu

dirku berarti ia mengganggu Tuhannya, Allah."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* berasal dari 'Amr bin Syāms al-Aslamī yang mengatakan sebagai berikut, "Aku berangkat ke Yaman bersama 'Ali bin Abī Thālib. Di tengah perjalanan ia berlaku kasar terhadap diriku sehingga menusuk perasaanku. Sekembaliku di Madinah, ketidaksenanganku kepada 'Ali kuperlihatkan di dalam masjid (Nabawi) dan akhirnya hal itu didengar oleh Rasūlullāh saw. Keesokan harinya, di saat Rasūlullāh saw. bersama para sahabatnya berada di dalam masjid, aku masuk bergabung dengan mereka. Ketika melihat aku datang, beliau menatapkan pandangannya kepadaku. Setelah aku duduk beliau segera menegurku: 'Hai 'Amr, sungguh engkau telah mengganggguku.' 'Amr menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah, jangan sampai aku mengganggu Anda, ya Rasulallāh!' Rasūlullāh berkata lagi: 'Sungguhlah, siapa yang mengganggu 'Ali berarti ia mengganggu diriku.'" Al-Hakim mengatakan bahwa hadis tersebut ber-*isnād* sahih.

Dalam riwayat lain yang diketengahkan juga oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* dengan *isnād* sahih, bahwa pada suatu hari ada seorang bertanya kepada Salmān al-Fārisī r.a. mengenai seberapa jauh kecintaannya kepada Imam 'Ali r.a. Salmān menjawab, "Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. telah bersabda: 'Siapa yang mencintai 'Ali berarti ia mencintaiku dan siapa yang membenci 'Ali berarti ia membenciku.'" Al-Hākim mengatakan hadis tersebut sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim.

Adz-Dzahabī mengetengahkan hadis semakna itu di dalam *Talkhīshul-Mustadrak*, bahwas Rasūlullāh saw. berkata kepada Imam 'Ali, "Kecintaanmu adalah kecintaanku dan musuhmu adalah musuhku."

Dengan *sanad* yang lain lagi Al-Hākim mengetengahkan hadis semakna itu di dalam *Al-Mustadrak*, bahwa seorang penduduk Syām memaki-maki 'Ali bin Abī Thālib r.a. di depan 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. Seketika itu juga Ibnu 'Abbās membentaknya, kemudian dengan keras berkata, "Hai musuh Allah, engkau benar-benar telah mengganggu (menyakiti hati) Rasūlullāh! Ketahuilah, orang-orang yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya ia dilaknati Allah di dunia dan akhirat, dan baginya disediakan siksa yang membuatnya hina-dina." Al-Hākim mengatakan juga, hadis itu ber-*isnād* sahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhārī dan Muslim.

(31) Taat kepada Imam 'Ali berarti taat kepada Rasūlullāh dan menentang Imam 'Ali berarti menentang Rasūlullāh. Sebuah hadis ber-

asal dari Abū Dzarr al-Ghifārī r.a. diriwayatkan oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* bahwa Rasūlullāh saw. telah bersabda, "Barangsiapa taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa menentangku berarti menentang Allah. Siapa yang taat kepada 'Ali berarti ia taat kepadaku dan siapa yang menentang 'Ali berarti ia menentangku." Al-Hākim mengatakan, hadis tersebut ber-*isnād* sahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhārī dan Muslim. Di dalam *Talkhīshul-Mustadrak,* Adz-Dzahabī mengatakan bahwa hadis tersebut sahih.

(32) Imam 'Ali bersama Alquran dan Alquran bersama Imam 'Ali. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Al-Hākim mengetengahkan di dalam *Al-Mustadrak* sebuah hadis berasal dari Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah yang mengatakan, "Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata, 'Ali bersama Alquran dan Alquran bersama 'Ali, kedua-duanya tidak akan terpisah hingga sampai di dalam surga.'" Al-Hākim mengatakan hadis itu ber-*isnād* sahih dan dikemukakan juga oleh Adz-Dzahabī di dalam *Talkhīshul-Mustadrak*.

(33) Imam 'Ali r.a. dinyatakan oleh Rasūlullāh saw. sebagai pembela beliau dan sebagai pengemban amanat beliau. Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish* dengan *sanad* berasal dari Sa'ad bin Abī Waqqāsh, bahwa Rasūlullāh saw. di dalam suatu khutbah mengatakan antara lain, "Hai kaum muslimin, bukankah aku ini pemimpin kalian?" Hadirin menyahut, "Benar, ya Rasūlullāh!" Beliau kemudian mengangkat tangan 'Ali bin Abī Thālib lalu berkata, "Inilah pembelaku dan pengemban amanatku. Allah menolong orang yang menolongnya dan memusuhi orang yang memusuhinya."

(34) Imam 'Ali adalah sahabat-Nabi satu-satunya yang diperkenankan menyampaikan Surah Al-Barā'ah kepada kaum muslim atas nama Rasūlullāh saw. Dalam sebuah hadis, Rasūlullāh saw. memberi tahu pada sahabatnya bahwa Malaikat Jibril berkata kepada beliau:

لَا يُؤَدِّي عَنْكَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ رَجُلٌ مِنْكَ

Tidak ada orang yang menunaikan amanatmu kecuali engkau sendiri atau seorang yang dari engkau (yakni dari ahlul-bait beliau saw.).

Kemudian Rasūlullāh saw. berkata, "Tidak ada yang pergi (untuk menyampaikan Surah tersebut) selain orang dariku sendiri dan aku dari dia (yakni dari ahli-baitku sendiri)." Rincian kisah mengenai hadis tersebut terdapat di dalam kitab *As-Sīratun Nabawiyyah,* jilid II.

(35) Allah menentukan pernikahan Imam 'Ali r.a. dengan Siti Fāthimah az-Zahrā' r.a. Tidak ada pria lain yang mempunyai martabat sepadan dengan putri Rasūlullāh saw. itu. Sebelum Fāthimah r.a. dinikahkan dengan Imam 'Ali r.a., Rasūlullāh saw. berkata kepada putrinya, "Bukan aku yang menetapkan pernikahanmu (dengan 'Ali), melainkan Allah sendirilah yang menetapkan pernikahanmu itu." Dengan demikian maka keturunan Rasūlullāh saw. hanya terbatas pada keturunan Imam 'Ali r.a. yang dilahirkan oleh putri Rasūlullāh saw., Fāthimah r.a.

Di dalam *Al-Istī'āb,* kisah pernikahan tersebut diriwayatkan sebagai berikut: Rasūlullāh saw. menikahkan Imam 'Ali r.a. dengan wanita termulia penghuni surga, sesudah Maryam binti 'Imrān. Kepada putrinya itu, Fāthimah az-Zahrā' r.a., beliau saw. berkata:

زوجتك سيدا في الدنيا والآخرة، وهو أول أصحابي
إسلاما وأكثرهم علما وأعظمهم حلما

"Engkau kunikahkan dengan pria terkemuka di dunia dan akhirat. Dialah orang pertama yang memeluk Islam di antara para sahabatku, lebih banyak menguasai ilmu dan lebih besar kesabarannya."

Sebelum adanya ketetapan itu, banyak pria yang mengajukan lamaran kepada Rasūlullāh saw., tetapi beliau selalu menolak dan setelah dinikahkan dengan Imam 'Ali beliau mengatakan, "Bukan aku yang menikahkan Fāthimah dengan 'Ali, melainkan Allah yang menikahkannya."

Di dalam *Al-Khashā'ish,* An-Nasa'ī meriwayatkan hadis tersebut dengan *sanad* berasal dari ayah 'Abdullāh bin Yazīd, bahwa Yazīd (ayah 'Abdullāh) r.a. mengatakan: Abū Bakar dan 'Umar kedua-duanya pernah melamar Fāthimah r.a., tetapi Rasūlullāh menjawab, 'Fāthimah r.a. masih belum dewasa.' Namun ketika 'Ali melamarnya, beliau menerima lamaran itu dan menikahkannya.

Hadis mengenai soal itu yang berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. menerangkan bahwa Nabi saw. dengan tegas mengatakan kepada putrinya, "Hai anakku, demi Allah, aku tidak ingin menikahkan dirimu kecuali dengan kerabatku yang terbaik."

(36) Rasūlullāh saw. memuji orang yang mencintai Imam 'Ali dan mencela orang yang membencinya. Di dalam *Al-Mustadrak,* Al-Hākim

mengemukakan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hanbal dan dinilainya sebagai hadis sahih berasal dari 'Ammār bin Yāsir yang mengatakan, "Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata kepada 'Ali: 'Beruntunglah orang yang mencintaimu dan mempercayaimu, hai 'Ali, dan celakalah orang yang membencimu serta tidak mempercayaimu.'"

Kecintaan kepada Imam 'Ali menandakan keimanan dan kebencian kepadanya menandakan kemunafikan. Penulis kitab *Al-Istī'āb* mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Jābir r.a. yang mengatakan, "Kami tidak dapat mengetahui kaum munafik selain dari kebencian mereka kepada 'Ali bin Abī Thālib." Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis semakna itu dengan serangkaian *sanad* berasal dari Jābir bin 'Abdullāh r.a. yang mengatakan, "Kami mengenal kaum munafik hanya melalui sikap mereka yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, selalu menggampangkan shalat dan dari kebencian mereka kepada 'Ali bin Abī Thālib." Hadis tersebut ber-*isnād* sahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhārī dan Muslim. Hadis semakna itu diriwayatkan oleh Turmudzī dengan serangkaian *sanad* berasal dari Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah r.a. yang mengatakan, "Aku mendengar sendiri Rasūlullāh berkata: 'Orang munafik tidak akan mencintai 'Ali dan orang beriman tidak akan membencinya.'"

(37) Tiap hari dan tiap larut malam Imam 'Ali belajar ilmu kepada Rasūlullāh saw. Di dalam *Al-Khashā'ish,* An-Nasa'ī mengetengahkan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dari ayah 'Abdullāh bin Bakr al-Hadhramī, bahwa Imam 'Ali r.a. mengatakan, "Di sisi Rasūlullāh saw. aku memperoleh kedudukan yang tidak diperoleh orang lain. Tiap malam menjelang fajar aku datang untuk bertemu dengan beliau. Aku mengucapkan salam, '*Assalāmu 'alaika ya Nabiyyallāh.*' Jika beliau berdeham aku kembali ke tempat kediamanku, tetapi jika beliau tidak berdeham aku masuk dan menemui beliau."

Hadis semakna itu yang berasal dari 'Abdullāh bin Yahyā mengatakan bahwa ia ('Abdullāh bin Yahyā) mendengar sendiri Imam 'Ali berkata, "Tiap malam aku datang untuk bertemu dengan Rasūlullāh. Jika beliau sedang shalat dan beliau mengucapkan tasbih (dengan suara agak keras) aku tidak langsung masuk. Jika beliau dalam keadaan tidak shalat dan memperkenankan aku masuk, aku segera masuk."

(38) Bila Imam 'Ali bertanya, Rasūlullāh saw. menjawab, dan bila Imam 'Ali diam, Rasūlullāh memulai berbicara. Di dalam *Al-Khashā'ish,* An-Nasa'ī mengemukakan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dari 'Abdullāh bin 'Amr bin Hindun al-Jamalī, bahwa Imam 'Ali r.a.

berkata, "Bila aku bertanya kepada Rasūlullāh, beliau menjawab, dan jika aku diam, beliau memulai berbicara." Hadis semakna itu dikemukakan juga oleh Al-Ḫākim di dalam *Al-Mustadrak* dengan dibubuhi penjelasan bahwa hadis tersebut sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim. Adz-Dzababī juga mengakui kesahihan hadis tersebut di dalam *Talkhīshul-Mustadrak*. Sumber-sumber riwayat lainnya mengenai hadis itu ialah Abul-Bakhtarī dan Zadzān.

(39) Imam 'Ali r.a. seperti 'Īsa putra Maryam a.s. Dengan serangkaian *sanad* berasal dari Rabī'ah bin Nājidz, An-Nasa'ī mengetengahkan sebuah hadis bahwa Imam 'Ali r.a. menyatakan, Rasūlullāh saw. pernah berkata kepadanya, "Hai 'Ali, pada dirimu terdapat sesuatu seperti yang ada pada 'Īsā. Ia dibenci oleh orang-orang Yahudi sehingga bundanya pun mereka tuduh dengan tuduhan-tuduhan bohong. Pada akhirnya 'Īsā dicintai oleh kaum Nasrani sehingga mereka menempatkannya pada tempat yang tidak semestinya."

(40) Di dalam kitab *Al-Fushūlul-Muhimmah* buah karya Ibnush-Shabbāgh al-Mālikī, pada bab *Fadhā'ilush-Shaḫābah* ("Keutamaan Para Sahabat-Nabi") tercantum sebuah riwayat hadis yang diketengahkan oleh Al-Baihaqī dengan serangkaian *sanad*, bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ وَإِلَى نُوحٍ فِي تَقْوَاهُ وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي حِلْمِهِ وَإِلَى مُوسَى فِي هَيْبَتِهِ وَإِلَى عِيسَى فِي عِبَادَتِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ

"Siapa yang ingin mengetahui ilmu yang ada pada Adam, ketakwaan Nūḫ, kesabaran Ibrāhīm, kewibawaan Mūsā dan kebaktian 'Īsā, hendaklah ia melihat 'Ali bin Abī Thālib."

(41) Di dalam *Ḫilyatul-Auliyā'*, Abū Nu'aim al-Ishfahānī meriwayatkan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dari Anas bin Mālik r.a. yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu hari Rasūlullāh saw. berkata, "Hai Anas, orang pertama yang masuk dari pintu ini adalah pemimpin kaum Mukmin, pemuka kaum muslim, pemimpin kaum teraniaya, pengemban wasiatku terakhir." Dalam hati aku (Anas) berkata: "Ya Allah, mudah-mudahan yang datang seorang dari kaum Anshār" (karena Anas sendiri dari kaum Anshār), tetapi tiba-tiba yang

datang adalah 'Ali. Rasūlullāh saw. bertanya, "Siapakah yang datang, hai Anas?" Aku menjawab, "'Ali." Dengan riang gembira Rasūlullāh saw. berdiri, kemudian memeluk Imam 'Ali dan menciumi wajahnya yang bercucuran keringat. Saat itu 'Ali berkata, "Ya Rasūlullāh, kulihat Anda berbuat sesuatu terhadap diriku yang selama ini belum pernah Anda lakukan." Rasūlullāh saw. menjawab:

مَا يَمْنَعُنِي وَأَنْتَ تُؤَدِّي عَنِّي وَتُسْمِعُهُمْ صَوْتِي
وَتُبَيِّنُ مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ بَعْدِي

"Apa yang menghalangiku tidak berbuat seperti itu... karena engkau adalah pengemban amanatku, engkaulah yang akan memperdengarkan suaraku dan engkaulah yang akan menjelaskan kepada kaum muslim sepeninggalku mengenai soal-soal yang mereka perselisihkan."

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Jābir al-Ju'fi berasal dari Anas dengan serangkaian *sanad*, Asy-Sya'bī mengatakan bahwa 'Ali bin Abī Thālib pernah berkata, "Rasūlullāh saw. mengatakan kepadaku: 'Selamat datang hai pemuka kaum muslim dan pemimpin kaum yang bertakwa (*Imāmul-Muttaqīn*)'..."

Di dalam *Al-Fushūlul-Muhimmah*, Imam Abul-Qāsim Sulaimān bin Ahmad ath-Thabrānī meriwayatkan sebuah hadis berasal dari 'Abdullāh bin H?kim al-Jahnī, bahwa Rasūlullāh saw. berkata kepada para sahabatnya, "Allah Tabāraka wa Ta'ālā mewahyukan kepadaku pada malam Isrā' mengenai tiga keutamaan 'Ali bin Abī Thālib, yaitu bahwa ia adalah seorang pemimpin kaum beriman, pemimpin kaum yang bertakwa dan pemimpin kaum yang teraniaya." Hadis semakna itu diketengahkan oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* dengan serangkaian *sanad* berasal dari As'ad bin Zarah, bahwa Rasūlullāh saw. berkata, "Kepadaku diwahyukan tiga keutamaan mengenai 'Ali: dia pemimpin kaum muslim, dia pemimpin kaum yang bertakwa dan dia pemimpin kaum yang teraniaya."

(42) Imam 'Ali pemimpin bangsa Arab. Pada waktu Perang Khaibar, Rasūlullāh saw. berkata kepada Imam 'Ali, "Hai 'Ali, engkau pemimpin bangsa Arab dan aku pemimpin anak Adam..." Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., bahwa beliau saw. menyuruhnya memanggil "pemim-

pin bangsa Arab." Ketika itu 'Ā'isyah r.a. bertanya, "Bukankah Anda sendiri pemimpin bangsa Arab?" Rasūlullāh saw. menjawab, "Aku pemimpin anak Adam dan 'Ali adalah pemimpin bangsa Arab." Al-H̲ākim mengatakan, bahwa hadis tersebut diperkuat kebenarannya oleh hadis lain yang sama redaksi dan maknanya, yaitu hadis yang berasal dari Jābir r.a. Abū Nu'aim al-Ishfahānī juga meriwayatkan hadis yang sama di dalam *H̲ilyatul-Auliyā'* dengan serangkaian *sanad* berasal dari Al-H̲asan bin 'Ali r.a. dengan tambahan sebagai berikut: Setelah Imam 'Ali datang, Rasūlullāh saw. memanggil sejumlah kaum Anshār, lalu kepada mereka beliau berkata, "Hai kaum Anshār, maukah kalian kuberitahu sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya kalian tidak akan sesat selama-lamanya?" Mereka menyahut, "Tentu, ya Rasūlullāh!" Sambil memegang tangan Imam 'Ali r.a., beliau berkata:

هٰذَا عَلِيٌّ فَأَحِبُّوْهُ بِحُبِّيْ وَأَكْرِمُوْهُ بِكَرَامَتِيْ، فَإِنَّ جِبْرِيْلَ أَمَرَنِيْ بِالَّذِيْ قُلْتُ لَكُمْ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Inilah 'Ali, cintailah dia sebagaimana aku mencintainya dan hormatilah dia sebagaimana aku menghormatinya, karena apa yang kukatakan itu perintah Allah yang disampaikan kepadaku melalui Jibrīl."

Abū Nu'aim al-Ishfahānī mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Sa'īd bin Jābir dari Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a.

(43) Imam 'Ali dinyatakan oleh Rasūlullāh saw. sebagai orang yang paling terkemuka (*sayyid*) di dunia dan di akhirat. Al-H̲ākim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang mengatakan sebagai berikut, "Pada suatu hari Rasūlullāh saw. menatap wajah Imam 'Ali r.a. kemudian berkata: 'Hai 'Ali, engkau orang paling terkemuka di dunia dan di akhirat. Orang kecintaanmu adalah kecintaanku dan orang yang kucintai adalah kecintaan Allah. Musuhmu adalah musuhku dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah orang yang membencimu sepeninggalku.' Al-H̲ākim mengatakan, hadis tersebut sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim serta Abul-Azhār. Semuanya sependapat bahwa sanad hadis tersebut *tsiqah* (dapat dipercaya). Adz-Dzahabī mengoreksi beberapa orang perawi hadis itu, tetapi ia tidak mengingkari kesahihannya."

(44) Imam 'Ali dinyatakan oleh Rasūlullāh saw. sebagai pemimpin kaum yang berbakti kepada Allah (*Amīrul-Bararah*). Di dalam *Al-Mustadrak*, Al-Ḫākim meriwayatkan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dari Jābir bin 'Abdullāh r.a. yang mengatakan, "Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata sambil memegang lengan atas 'Ali bin Abī Thālib: 'Inilah pemimpin kaum yang berbakti dan penumpas kaum durhaka. Siapa yang menolongnya ia memperoleh pertolongan Allah dan siapa yang tidak mau menolongnya ia tidak akan memperoleh pertolongan Allah.'" Al-Ḫākim mengatakan hadis tersebut ber-*isnād* sahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhārī dan Muslim.

(45) Dalam sebuah hadis yang diketengahkan oleh Al-Ḫākim di dalam *Al-Mustadrak*, Abū Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa ketika Fāthimah az-Zahrā' r.a. dinikahkan dengan Imam 'Ali r.a., ia berkata kepada ayahandanya, "Ya Rasūlallāh, kenapa Ayah hendak menikahkan aku dengan 'Ali bin Abī Thālib, seorang pria miskin tidak mempunyai harta sama sekali?" Rasūlullāh saw. menjawab, "Hai Fāthimah, apakah engkau tidak puas, bahwa Allah telah meneliti semua manusia di muka bumi, kemudian memilih dua orang: yang satu aku dan yang lain adalah suamimu." Oleh Al-Ḫākim hadis tersebut dinyatakan ber-*isnād* sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim. Hadis semakna itu yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās hanya menerangkan bahwa ketika itu Fāthimah r.a. berkata kepada ayahandanya, "Ya Rasūlallāh, kenapa Anda menikahkan aku dengan pria miskin tidak mempunyai harta sama sekali?" Hadis tersebut oleh Al-Ḫākim juga dinyatakan ber-*isnād* sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim.

(46) Imam 'Ali r.a. pewaris ilmu Rasūlullāh saw. Al-Ḫākim mengetengahkan riwayat hadis dengan serangkaian *sanad* yang berasal dari 'Ikrimah dan dari Ibnu 'Abbās *radhiyallāhu 'anhumā*, bahwa ketika Rasūlullah saw. masih hidup, 'Ali bin Abī Thālib r.a. berkata sebagai berikut, "Sebagaimana kalian ketahui, Allah telah berfirman: *Apakah jika ia* (Rasūlullāh saw.) *wafat atau terbunuh* (dalam peperangan), *kalian hendak berbalik belakang* (murtad) ... dan seterusnya (QS Ālu 'Imrān: 144). Demi Allah kami tidak akan berbalik ke belakang setelah Allah melimpahkan hidayat-Nya kepada kami! Demi Allah, seumpama beliau wafat atau terbunuh (dalam peperangan), aku tetap berperang sampai mati melawan musuh-musuh beliau. Demi Allah, aku ini adalah saudara beliau, pembela beliau, anak paman beliau dan pewaris ilmu beliau. Siapakah yang lebih berhak daripadaku?"

(47) Ayat *Siqāyatul-Ḫājj* (QS Al-Aḫzāb: 19-20) turun berkenaan de-

ngan Imam 'Ali *karramallāhu wajhah*. Al-Wāḫidī an-Nīsābūrī di dalam kitabnya, *Asbābun-Nuzūl,* mengemukakan kisah turunnya ayat tersebut di atas sebagai berikut: Al-Ḫasan, Asy-Sya'bī dan Al-Qurdzī mengatakan bahwa pada suatu saat 'Ali bin Abī Thālib r.a., Al-'Abbās dan Thalḫah bin Syaibah saling menceritakan jasanya masing-masing. Thalḫah mengatakan, "Akulah pengurus Baitullāh Al-Ka'bah, kuncinya di tanganku dan kain penutupnya pun aku yang menyiapkan." Al-'Abbās berkata, "Akulah yang bertanggung jawab menyediakan air minum bagi jamaah haji." 'Ali bin Abī Thālib r.a. berkata, "Aku tidak dapat mengerti apa yang kalian katakan. Ketahuilah, enam bulan aku sudah menunaikan shalat sebelum orang lain menunaikannya (yakni: kecuali Rasūlullāh saw.), dan aku pun sudah berjihad di jalan Allah sebelum ada orang lain yang berjihad." Beberapa hari setelah terjadinya percakapan itu, turunlah firman Allah kepada Rasul-Nya:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.
الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Apakah orang yang menyediakan air minum bagi jamaah haji dan orang yang mengurus Al-Masjidul-Ḫarām kalian samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama dalam pandangan Allah, dan Allah tidak melimpahkan hidayat kepada orang-orang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta bendanya, lebih tinggi derajatnya dalam pandangan Allah, dan itulah orang-orang yang beruntung. (QS At-Taubah: 19-20)

(48) Imam 'Ali r.a. adalah orang satu-satunya yang pernah berdiri di atas pundak Rasūlullāh saw. Di dalam *Al-Khashā'ish,* An-Nasa'ī mengetengahkan riwayat berasal dari Abū Maryam yang mengatakan sebagai berikut: 'Ali menceritakan kepadaku, bahwa pada suatu hari, "Aku pergi bersama Rasūlullāh saw. menuju Ka'bah, dengan maksud hendak meng-

hancurkan sebuah berhala yang dipancangkan kaum musyrik di atasnya. Peristiwanya terjadi sebelum hijrah. Rasūlullāh saw. naik ke atas pundakku, tetapi ketika beliau melihat aku tidak kuat berdiri tegak, beliau menyuruhku jongkok. Aku jongkok kembali dan Rasūlullāh turun. Beliau kemudian menyuruhku naik ke atas pundaknya. Setelah aku berdiri di atas pundaknya, beliau lalu berdiri lurus. Saat itu aku berkhayal: jika mau tentu aku dapat mencapai langit! Aku lalu naik ke atas Ka'bah, tepat di tempat sebuah berhala terbuat dari kuningan atau tembaga. Berhala itu kugerak-gerakkan hingga miring-miring ke kanan, ke kiri, ke depan dan ke belakang. Setelah berhala itu goyah demikian rupa, Rasūlullāh saw. menyuruh menjebol berhala itu dan mencampakkannya ke atas sebuah batu besar yang berada di bawahku. Berhala itu kucampakkan sekeras-kerasnya hingga hancur berkeping-keping. Aku kemudian turun dan pergi bersama Rasūlullāh saw. secara diam-diam lewat lorong-lorong sunyi agar jangan sampai diketahui orang."

Hadis yang semakna dengan itu diriwayatkan juga oleh Al-Ḫākim di dalam *Al-Mustadrak*, dengan disertai penjelasan, bahwa hadis tersebut sahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhārī dan Muslim.

(49) Imam 'Ali r.a. adalah orang yang menyaksikan detik terakhir hayatnya Rasūlullāh saw. Al-Ḫākim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḫmad bin Ḫanbal berasal dari Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah r.a. yang mengatakan, "Aku bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa 'Ali bin Abī Thālib orang yang menyaksikan detik terakhir hayatnya Rasūlullāh saw."

(50) Imam 'Ali orang yang berperang mempertahankan takwil Alquran sebagaimana Rasūlullāh saw. berperang membela kebenaran turunnya Alquran. Di dalam *Al-Khashā'ish*, An-Nasa'ī mengetengahkan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dan Abū Sa'īd al-Khudrī r.a. yang mengatakan sebagai berikut, "Kami (beberapa orang sahabat-Nabi) duduk menunggu Rasūlullāh saw. Beberapa saat kemudian beliau keluar dan ternyata tali terompah beliau terlepas. Terompah itu lalu beliau lemparkan kepada 'Ali sambil berkata:

إِنَّ مِنْكُمْ رَجُلًا يُقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى تَأْوِيلِ الْقُرْآنِ
كَمَا قَاتَلْتُ عَلَى تَنْزِيلِهِ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَلْ أَنَا
يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ عُمَرُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟

قَالَ: لَا، وَلٰكِنْ خَاصِفُ النَّعْلِ

"Di antara kalian ada seorang yang akan berperang membela takwil Alquran sebagaimana aku berperang membela kebenaran turunnya Alquran." Abū Bakar bertanya, "Aku ya Rasūlullāh?" Beliau menjawab "Bukan." 'Umar bertanya, "Aku ya Rasūlullāh?" Beliau menjawab: "Bukan. Ia adalah orang yang sedang membetulkan terompah."

Hadis semakna itu dikemukakan juga oleh Abū Nu'aim al-Ishfahānī di dalam *Hilyatul-Auliyā'* dengan serangkaian *sanad* lain, namun berasal dari Abū Sa'īd al-Khudrī juga. Demikian pula Al-Hākim, ia mengetengahkan hadis semakna itu di dalam *Al-Mustadrak* dengan penjelasan bahwa hadis tersebut sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim, tetapi tidak dikemukakan oleh dua orang Imam ahli hadis itu. Adz-Dzahabī juga mengetengahkan hadis itu di dalam *Talkhīshul-Mustadrak* tanpa memberi ulasan (komentar).

(51) Di dalam *Al-Khashā'ish,* An-Nasa'ī mengetengahkan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dari Abū Sa'īd al-Khudrī r.a., bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata, "Segolongan orang yang sesat akan menyimpang dari agama, mereka kemudian akan diperangi oleh salah satu dari dua golongan lainnya yang lebih dekat kepada kebenaran." Abū Sa'īd al-Khudrī r.a. mengatakan, bahwa hadis Rasūlullāh saw. yang didengarnya sendiri itu mencanangkan terjadinya pemberontakan kaum Khawārij, di mana ia bersama 'Ali r.a. sama-sama berperang melawan pemberontak mereka. Yang dimaksud "dua golongan lain" ialah golongan Imam 'Ali r.a. dan golongan Mu'āwiyah. Sedangkan yang dimaksud "golongan yang lebih dekat dengan kebenaran" ialah golongan Imam 'Ali. Demikian takwil hadis tersebut yang diberikan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī r.a. sendiri, dan ia menegaskan, "Akulah yang menjadi saksi bahwa 'Ali bin Abī Thālib memerangi mereka dan aku turut bersama dia!" Hadis tersebut diketengahkan juga di dalam *Al-Istī'āb.*

(52) Imam 'Ali r.a. diperintahkan Rasūlullāh saw. supaya memerangi kaum yang cedera janji, kaum pemecah-belah dan kaum durhaka. Di dalam *Asadul-Ghābah,* Asy-Sya'bī meriwayatkan sebuah hadis dengan serangkaian *sanad* berasal dari Abū Sa'īd al-Khudrī r.a. yang mengatakan, "Rasūlullāh saw. memerintahkan kami supaya memerangi kaum yang cedera janji, kaum pemecah-belah dan kaum durhaka."

Kami bertanya, "Ya Rasūlullāh, Anda memerintahkan kami memerangi mereka, bersama siapakah kami berperang?" Beliau menjawab, "Bersama 'Ali bin Abī Thālib dan bersama dia juga 'Ammār bin Yāsir akan gugur dalam peperangan."

Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Al-Ḫākim di dalam *Al-Mustadrak* dengan serangkaian *sanad* berasal dari Abū Ayyūb al-Anshārī r.a. yang mengatakan, "Rasūlullāh saw. memerintahkan 'Ali bin Abī Thālib supaya memerangi kaum yang cedera janji, kaum pemecah-belah dan kaum durhaka; di jalan-jalan, di parit-parit dan di semak-semak belukar. Aku bertanya: 'Ya Rasūlullāh, bersama siapakah kami berperang melawan mereka?' Beliau menjawab: 'Bersama 'Ali bin Abī Thālib!'"

(53) Imam 'Ali termasuk orang yang telah teruji keimanannya. Di dalam *Asadul-Ghābah,* Rub'ī bin Kharrāsy meriwayatkan bahwa Imam 'Ali r.a. pernah berkata kepadanya sebagai berikut, "Pada waktu terjadinya perundingan mengenai Perjanjian Hudaibiyyah, beberapa orang tokoh musyrik datang kepada kami (pihak muslim), termasuk Suhail bin 'Amr dan lain-lain. Kepada Rasūlullāh saw. mereka berkata: 'Banyak anak-anak kami, saudara-saudara kami dan kaum kerabat kami yang lari ke pihak Anda, bukan karena mereka itu sadar akan agama. Mereka itu lari membawa kabur harta benda kami dan barang-barang kami. Karena iu serahkanlah kembali mereka kepada kami.' Rasūlullāh saw. menjawab, 'Hai orang-orang Quraisy, jangan sekali lagi kalian berkata seperti itu. Jika tidak, akan kukirimkan kepada kalian orang yang akan memancung kepala kalian dengan pedang untuk membela agama, yaitu orang-orang yang hatinya telah teruji keimanannya!' Para sahabat bertanya, 'Siapakah mereka itu ya Rasūlallāh?' Beliau menjawab, 'Abū Bakar, 'Umar dan orang yang membetulkan terompah!'" (Sebagaimana diketahui, jauh sebelum itu Rasūlullāh saw. pernah menyerahkan terompahnya kepada Imam 'Ali r.a. untuk dibetulkan).

(54) Abū Nu'aim al-Ishfahānī mengetengahkan sebuah hadis di dalam *Ḫilyatul-Auliyā'*, dengan serangkaian *sanad* berasal dari Zaid bin Arqam (menurut sumber lain hadis tersebut berasal dari 'Ikrimah dan Ibnu 'Abbās); bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يَحْيٰى حَيَاتِيْ وَيَمُوْتَ مَمَاتِيْ وَيَسْكُنَ
جَنَّةَ عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّيْ، فَلْيُوَالِ عَلِيًّا مِنْ بَعْدِيْ
وَلْيُوَالِ وَلِيَّهُ وَلْيَقْتَدِ بِالْأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِيْ فَإِنَّهُمْ

عِتْرَتِيْ خُلِقُوْا مِنْ طِيْنَتِيْ وَرُزِقُوْا فَهْمًا وَعِلْمًا. وَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِيْنَ بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِيْ، الْقَاطِعِيْنَ فِيْهِمْ صِلَتِيْ، لَا أَنَالَهُمُ اللهُ شَفَاعَتِيْ.

"Barangsiapa yang menyukai hidup seperti hidupku dan ingin mati seperti kematianku serta ingin menempati surga 'Adn yang disediakan oleh Allah, Tuhanku, hendaklah ia mengakui kepemimpinan 'Ali sepeninggalku, hendaklah ia mengikuti orang yang membelanya dan hendaklah berteladan kepada para Imam (pemimpin) dari ahlul-baitku; karena mereka itu adalah keturunanku, diciptakan Allah dari darah dagingku dan dikaruniai pemahaman dan ilmu. Celakalah orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubunganku dengan mereka. Orang yang berbuat demikian itu dijauhkan Allah dari syafaatku."

Di dalam *Al-Mustadrak,* Al-Ḫākim mengetengahkan hadis tersebut dengan serangkaian *sanad* yang berasal dari Zaid bin Arqam juga, bahwa Rasūlullāh saw. bersabda, "Barangsiapa ingin hidup seperti hidupku dan ingin mati seperti kematianku serta ingin menghuni surga abadi yang dijanjikan Allah kepadaku, hendaklah ia mengikuti kepemimpinan 'Ali bin Abī Thālib. Ia tidak akan mengeluarkan kalian dari hidayat dan tidak akan memasukkan kalian ke dalam kesesatan." Al-Ḫākim mengatakan, hadis tersebut ber-*isnād* sahih, tetapi tidak dikeluarkan oleh Bukhārī dan Muslim.

(55) Di saat Rasūlullāh saw. sedang gusar, tidak seorang pun yang berani mengajak beliau bercakap-cakap selain Imam 'Ali r.a. Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah r.a., dan yang diketengahkan oleh Al-Ḫākim di dalam *Al-Mustadrak* dengan serangkaian *sanad* berasal dari Anas bin Mālik r.a. Al-Ḫākim mengatakan, hadis tersebut ber-*isnād* sahih.

(56) Imam 'Ali dinyatakan oleh Rasūlullāh saw. sebagai penunjuk jalan kebenaran. As-Sayūthī di dalam *Ad-Durrul-Mantsūr* mengetengahkan sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarīr, Ibnu Mardawaih, Abū Nu'aim, Ad-Dailamī, Ibnu 'Asākir dan Ibnun-Najjār, bahwa setelah Rasūlullāh saw. menerima wahyu:

Sesungguhnya engkau (hai Muhamad) hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS Ar-Ra'd: 7)

Rasūlullāh saw. kemudian berkata, "Aku pemberi peringatan..." Beliau lalu menunjuk ke arah pundak Imam 'Ali r.a. sambil melanjutkan ucapannya, "Dan engkau, hai 'Ali, pemberi petunjuk. Orang-orang yang memperoleh hidayat akan mengikuti petunjukmu kelak sepeninggalku."

Hadis semakna itu diketengahkan juga oleh 'Abdullāh bin A̱hmad bin H̱anbal di dalam kitab *Zawā'idul-Musnad.* Juga diketengahkan oleh Ibnu Abī H̱ātim dan oleh Thabrānī di dalam *Al-Ausath,* Al-H̱ākim menilainya sebagai hadis sahih.

(57) Imam 'Ali diberi tahu Rasūlullāh saw. bahwa sepeninggal beliau ia akan dikhianati orang dan menghadapkannya kepada kesulitan. Al-H̱ākim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan sebuah hadis yang dinilainya sebagai hadis sahih dengan serangkaian *sanad* berasal dari Imam 'Ali r.a. yang mengatakan, "Di antara yang diberitahukan Rasūlullāh saw. semasa hidupnya ialah akan ada suatu kaum yang mengkhianatiku sepeninggal beliau." Hadis semakna itu diriwayatkan juga oleh Sa'īd bin Jābir dan Ibnu 'Abbās r.a., bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Hai 'Ali, sepeninggalku engkau akan menghadapi kesulitan." Imam 'Ali bertanya, "Apakah karena aku membela agamaku, ya Rasūlullāh?" Beliau menjawab, "Ya, karena engkau membela agamamu." Al-H̱ākim menyatakan hadis tersebut sahih menurut syarat Bukhārī dan Muslim. Kecuali itu, Al-H̱ākim juga mengetengahkan hadis sahih berasal dari H̱ayyān al-Asadī r.a. yang mengatakan bahwa ia mendengar sendiri 'Ali bin Abī Thālib berkata: "Rasūlullāh saw. mengatakan kepadaku: 'Hai 'Ali, sepeninggalku akan ada suatu kaum yang mengkhianatimu dalam keadaan engkau tetap hidup berpegang pada agamaku dan berperang membela sunnahku. Orang yang mencintaimu berarti ia mencintaiku dan orang yang membencimu berarti ia membenciku... Dan ini (beliau saw. memegang janggut Imam 'Ali) akan berlumuran darah dari ini (beliau menunjuk ke arah kepala Imam 'Ali).'" Yang dimaksud ialah bahwa janggut Imam 'Ali kelak akan berlumuran darah yang mengucur dari kepalanya.

(58) Memandang wajah Imam 'Ali r.a. sudah berarti ibadah. Al-H̱ākim mengetengahkan sebuah hadis yang dinyatakan sahih di dalam *Al-Mustadrak,* dengan serangkaian *sanad* berasal dari 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. yang mengatakan bahwa ia mendengar Rasūlullāh saw.

berkata, "Memandang wajah 'Ali adalah ibadah." Sumber riwayat lain, yaitu 'Amr bin Murrah dan Ibrāhīm an-Nakha'ī juga mengemukakan hadis tersebut. Demikian pula Abū Sa'īd al-Khudrī dan 'Imrān bin Hushain, bahkan menegaskan hadis yang berasal dari Ibnu Mas'ūd itu adalah sahih. Ibnul Atsīr mengatakan di dalam *An-Nihāyah*, hadis tersebut diartikan oleh beberapa orang sahabat-Nabi: Karena tiap Imam 'Ali muncul di depan jamaah, banyak orang yang berucap, "*Lā ilāha illallāh*, alangkah mulianya orang itu!" Ada juga yang berucap, "*Lā ilāha illallāh*, alangkah mendalamnya ilmu orang itu!" Dan ada pula yang berucap "*Lā ilāha illallāh*, alangkah beraninya orang itu!" Ada lagi yang berucap "*Lā ilāha illallāh*, alangkah takwanya orang itu!" Karena banyak orang mengucapkan kalimat tauhid pada saat melihat Imam 'Ali, maka melihat wajahnya disamakan dengan ibadah. Demikian Ibnul Atsīr.

(59) Penulis kitab *Al-Istī'āb* mengemukakan riwayat berasal dari Abū Qais al-Audī yang mengatakan, "Aku melihat kaum muslim terbagi menjadi tiga golongan. Golongan ahli agama mencintai 'Ali, golongan ahli keduniaan mencintai Mu'āwiyah, dan golongan lainnya ialah kaum Khawārij." Apa yang dikatakan oleh Al-Audī itu dibenarkan oleh Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* dan diakui juga kebenarannya oleh Adz-Dzahabī di dalam *Talkhīshul-Mustadrak*."

(60) An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish* mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari 'Amr bin Maimūn yang mengatakan sebagai berikut: Di saat aku sedang duduk belajar di rumah 'Abdullāh bin 'Abbās r.a., tiba-tiba datanglah rombongan terdiri dari sembilan orang. Mereka bertanya: "Hai Ibnu 'Abbās, Anda bersama kami ataukah memisahkan diri dari kami?" Ibnu 'Abbās menjawab, "Aku bersama kalian." Ketika itu Ibnu 'Abbās masih dalam keadaan sehat dan belum menderita kebutaan. Mereka lalu mulai berbincang-bincang. Aku tidak tahu apa yang mereka percakapkan, tetapi tiba-tiba Ibnu 'Abbās menanggalkan bajunya seraya berucap, "*Uffin, uffin, wa tuffin*[10]..., celakalah kalian kalau di depanku berani mencela seorang mulia yang pribadinya mempunyai berpuluh-puluh keutamaan ..." (Ibnu 'Abbās r.a. kemudian menjelaskan satu per satu keistimewaan dan keutamaan Imam 'Ali r.a.—sebagaimana yang kami utarakan mulai angka satu hingga 60 di atas).

(61) Imam 'Ali termasuk ahlul-bait Rasūlullāh saw. yang oleh beliau dinyatakan sebagai "bahtera keselamatan" (*safinatun-najāh*). Pada

---

10. *Uffin* dan *tuffin* = dua kata yang biasa digunakan orang Arab dalam mengungkapkan perasaan tidak senang, seperti, "cis," "his," "huh," dalam bahasa Indonesia.

suatu hari Rasūlullāh saw. berkata kepada para sahabatnya, "Di tengah kalian ahlul-baitku ibarat bahtera Nūh. Siapa yang menaikinya selamat dan siapa yang terlambat binasa." Dalam riwayat hadis yang lain beliau mengatakan, "... Siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang ketinggalan akan tenggelam." Dalam hadis yang lain lagi, "... Siapa yang memasukinya selamat dan siapa yang ketinggalan binasa."

Banyak sekali sumber-sumber yang meriwayatkan sabda Nabi tersebut. Banyak pula ulama ahli riwayat dan ahli hadis yang mengetengahkan sabda Rasūlullāh saw. itu di pelbagai kitab, dan di antara mereka tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai kebenaran hadis tersebut. Misalnya, Ibnu Hajar mengetengahkan hadis itu di dalam kitabnya, *Ash-Shawā'iqul-Muhriqah*; Al-Hākim mengetengahkannya di dalam *Al-Mustadrak*; An-Nasa'ī di dalam *Al-Khashā'ish*, *Al-Mufīd fil-Irsyād*; Ath-Thabrānī di dalam *Al-Ausath* dan lain-lain. Masing-masing menyebut rangkaian *sanad*-nya sendiri-sendiri yang pada akhirnya saling membenarkan sabda Rasūlullāh saw. itu dari Abū Dzarr al-Ghifārī r.a., seorang sahabat-Nabi yang kesalehan, ketakwaan, kejujuran, dan keadilannya tak dapat diragukan.

Beberapa *Manāqib*-nya

Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Tak ada seorang pun dari para sahabat-Nabi yang keutamaan-keutamaan pribadinya diberitakan demikian banyak seperti *manāqib* Imam 'Ali."

Ulama yang lain menambahkan, "Itu disebabkan oleh kebencian orang-orang Bani Umayyah kepadanya. Dahulu, tiap orang yang mengetahui sesuatu tentang pribadi Imam 'Ali mencatatnya dengan baik. Orang-orang Bani Umayyah tidak mampu mencegahnya. Tiap mereka berusaha menutup-nutupi dan mengancam orang yang berani berbicara tentang *manāqib* Imam 'Ali, orang bukan semakin takut, malah bertambah berani menyebarluaskannya dan mencatat dengan cara sembunyi-sembunyi."

Imam 'Ali memang seorang yang sangat berwibawa, hingga setiap orang takut berbuat kesalahan di hadapannya. Hal itu dinyatakan oleh Ummul-Mu'minīn, 'Ā'isyah r.a., ketika mendengar berita tentang wafatnya Imam 'Ali. Beliau mengatakan, "Nah, sekarang orang Arab dapat berbuat sesuka hatinya, tak ada lagi orang yang dapat mencegahnya."

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal berdasarkan *isnād* yang baik menerangkan sebagai berikut, "Pernah ada seorang

bertanya kepada Rasūlullāh saw.: 'Ya Rasūlallāh, sepeninggal Anda, siapakah orang yang boleh kami angkat sebagai pemimpin kami?' Rasūlullāh menjawab: 'Kalau kalian mengangkat 'Umar, ia adalah seorang kuat, jujur, tepercaya dan dalam membela kebenaran Allah ia tidak takut disesali oleh siapa pun. Jika kalian mengangkat 'Ali, kalian akan mendapatinya sebagai orang yang akan menuntun kalian ke jalan lurus.'"

Zamakhsyarī menyebut beberapa *manāqib* Imam 'Ali r.a., yang ringkasnya sebagai berikut:

Pertama: Imam 'Ali adalah remaja pertama yang memeluk Islam. Beliau orang pertama dari kalangan umat Islam yang akan memasuki surga. Mengenai hal itu, Rasūlullāh saw. sendiri telah berkata kepadanya, "Hai 'Ali, engkaulah orang pertama yang akan mengetuk pintu surga, dan engkau akan memasukinya tanpa *ḫisāb* sesudahku, yakni tanpa melalui penghitungan amalnya di hari kiamat."

Kedua: Imam 'Ali adalah orang yang ketika Nabi berhijrah ke Madinah diserahi barang-barang amanat yang dititipkan kepada beliau, dengan pesan supaya dikembalikan kepada pihak-pihak yang berhak. Setelah Rasūlullāh berangkat ke Madinah, Imam 'Ali masih tetap tinggal di Makkah selama tiga hari untuk mengembalikan barang-barang titipan itu.

Ketika Rasūlullāh saw. bersama pasukan muslimin berangkat ke medan perang Tabuk, beliau memerintahkan Imam 'Ali supaya tetap tinggal di Madinah menjaga keselamatan keluarga dan kaum wanita yang ditinggalkan para suaminya ke medan perang. Imam 'Ali menangis seraya berkata, "Ya Rasūlallāh, orang-orang Quraisy pasti akan mengatakan bahwa Anda telah menjauhkan diriku, karenanya aku ditinggalkan." Ketika itu Rasūlullāh menjawab, "Apakah engkau tidak puas mempunyai kedudukan di sisiku seperti kedudukan Hārūn di sisi Mūsā? Akan tetapi tak ada nabi lagi sesudahku!"

Ketiga: Ketika Rasūlullāh mempersaudarakan kaum Muhājirīn dengan kaum Anshār, beliau mempersaudarakan 'Ali dengan pribadi beliau sendiri. Kepada Imam 'Ali beliau berkata, "Engkau saudaraku dan sahabatku di dunia dan akhirat."

Keempat: Imam 'Ali dipuji oleh Rasūlullāh saw. dengan menyebutnya sebagai *sayyid* ("tuan"). Sebuah hadis meriwayatkan bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada putrinya, Fāthimah az-Zahrā' r.a., "Suamimu adalah seorang *sayyid* di dunia dan akhirat."

Kelima: Imam 'Ali adalah seorang *waliyullāh*, pembela Rasul-Nya dan penolong orang-orang beriman. Firman Allah SWT yang termaktub

pada ayat ke-55 Surah Al-Mā'idah yang maknanya:

Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan kaum yang beriman, (yaitu mereka) yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya ruku'.

Yang dimaksud oleh kalimat terakhir ayat tersebut ialah Imam 'Ali, yang ketika sedang rukū' menunaikan shalat di dalam masjid tiba-tiba datang seorang meminta-minta kepadanya. Imam 'Ali lalu mengulurkan tangan ke belakang sambil memberi isyarat supaya cincin yang ada pada jari tangannya itu dilepas dan diambil.

Rasūlullāh saw. pernah bersabda, "Barangsiapa (mengakui) aku ini pemimpinnya, maka 'Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya." (Hadis ini dari *Musnad* Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal). Berbagai sumber riwayat hadis menerangkan bahwa sabda Rasūlullāh saw. tersebut diucapkan di hadapan kaum muslim pada hari Ghādir Khum.[11]

Keenam: Imam 'Ali adalah seorang sahabat-Nabi yang mampu mengambil keputusan hukum. Mengenai hal itu Rasūlullāh saw. menegaskan, "Orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah 'Ali."

Ketujuh: Imam 'Ali adalah kecintaan kaum beriman dan sasaran kebencian kaum munafik. Mengenai hal itu Rasūlullāh saw. menandaskan, "Orang yang mencintaimu, ia pasti seorang beriman, dan orang yang membencimu, ia pasti orang munafik." (Hadis ini diketengahkan oleh Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal di dalam *Musnad*-nya, dan diketengahkan juga oleh para Imam ahli hadis lainnya dengan perbedaan lafal).

Kedelapan: Pada suatu hari Rasūlullāh saw. terlambat mendatangi para sahabatnya yang telah berkumpul. Mereka saling bertanya: Di manakah Rasūlullāh saw.? Tak lama kemudian datanglah beliau bersama Imam 'Ali. Mereka lalu berkata, "Ya Rasūlallāh, kami merasa kehilangan Anda!" Beliau menjawab, "Abul-<u>H</u>asan (yakni Imam 'Ali) sakit perut. Aku datang terlambat karena menolongnya."

Kesembilan: Imam 'Ali oleh Rasūlullāh saw. diibaratkan sebagai "pintu gerbang ilmu." Sebagaimana kita ketahui, sebuah hadis meriwayatkan bahwa Rasūlullāh saw. telah bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa ingin memperoleh ilmu, hendak-

---

11. Baca *Keutamaan Keluarga Rasulullah*, oleh H. Abdullah bin Nuh.

lah ia datang melalui pintu gerbangnya."

Kesepuluh: Imam 'Ali diibaratkan sebagai "telinga yang sanggup mendengarkan kebenaran Allah (*udzunun wā'iyah*). Ketika di Makkah turun ayat ke-14 Surah Al-Ḫāqqah:

... agar diperhatikan oleh telinga yang sanggup mendengar (kebenaran Allah).

Rasūlullāh saw. berkata kepada 'Ali bin Abī Thālib r.a., "Aku mohon kepada Allah SWT semoga telingamu menjadi seperti itu, hai 'Ali." Yakni sanggup mendengarkan kebenaran Allah. Berkat doa Nabi yang dikabulkan itu, Imam 'Ali pernah berkata: "Sejak itu aku tak pernah lupa dan—*insyā' Allāh*—tidak akan menjadi pelupa." Zamakhsyarī di dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Kasysyāf* menguraikan makna *udzunun wā'iyah* sebagai berikut: *"Udzunun wā'iyah* ialah telinga yang senantiasa ingat akan kebenaran yang pernah didengarnya dan tidak akan hilang karena selalu diamalkan ..."

Rasūlullāh saw. mohon kepada Allah SWT agar Imam 'Ali dikaruniai kekuatan luar biasa dalam mendengarkan, memahami, dan mengamalkan kebenaran. Tidak ada orang lain yang didoakan oleh Rasūlullāh saw. seperti itu. Doa demikian itu khusus bagi Imam 'Ali sendiri. Bukan hanya Zamakhsyarī saja yang menafsirkan ayat tersebut seperti itu. Ibnu Katsīr juga mengatakan di dalam tafsirnya, bahwa ketika ayat tersebut turun, Rasūlullāh saw. berkata, "Aku mohon kepada Allah supaya menjadikan telinga 'Ali seperti itu." Di kemudian hari Imam 'Ali menyatakan, "Segala sesuatu yang pernah kudengar dari Rasūlullāh saw. tidak pernah kulupakan sama sekali." Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Katsīr dalam *Tafsīr*-nya. Ibnu Jarīr dalam *Tafsīr*-nya mengenai ayat tersebut menerangkan bahwa sebelum ayat itu turun, Rasūlullāh saw. telah berkata kepada Imam 'Ali, "Aku diperintah supaya mendekatkan dirimu, bukan untuk menjauhkannya, dan aku pun diperintah supaya mendidikmu hingga engkau benar-benar mengerti, dan engkau berhak untuk mengerti." Beberapa waktu kemudian turunlah ayat tersebut di atas.

Kesebelas: Imam 'Ali memperoleh tiga keistimewaan yang tidak pernah diperoleh siapa pun. Sebuah riwayat menerangkan bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada Imam 'Ali sebagai berikut, "Hai 'Ali, engkau telah dikaruniai tiga keistimewaan yang tidak dikaruniakan Allah

kepada orang lain: engkau mempunyai mertua seperti aku ini, engkau mempunyai istri Fāthimah, dan engkau dikaruniai dua orang anak lelaki seperti Al-Hasan dan Al-Husain yang aku sendiri tidak mempunyainya. Akan tetapi kalian semua adalah dariku dan aku dari kalian."

Kedua belas: Imam 'Ali adalah orang satu-satunya yang pernah duduk di atas kedua bahu Rasūlullāh saw. Kisah peristiwa itu diriwayatkan berkenaan dengan terjadinya penghancuran berharla-berhala di Ka'bah. Imam 'Ali mengisahkan peristiwa tersebut antara lain sebagai berikut:

Pada suatu hari Rasūlullāh saw. mengajakku pergi ke Ka'bah. Ketika itu aku masih muda remaja. Beliau menyuruhku duduk. Aku lalu duduk, kemudian beliau naik di atas kedua bahuku. Akan tetapi setelah beliau mengetahui aku tidak sanggup berdiri, beliau mengangkatku dan mendudukkan aku di atas kedua bahu beliau. Ketika itu aku merasa seakan-akan hendak naik ke langit! Setelah itu aku lalu naik ke atas Ka'bah. Rasūlullāh saw. menjauh sedikit seraya berkata, "Lemparkan berhala yang paling besar itu, berhala kaum musyrik Quraisy!" Berhala itu terbuat dari tembaga, terpancang pada sebuah tiang besi yang ditancapkan ke dalam tanah. Rasūlullāh saw. berkata lagi, "Lepaskan dia dari tiangnya!" Setelah berhala itu berhasil kujebol, beliau menyuruhku mencampakkannya. Berhala itu kulemparkan hingga pecah. Aku lalu turun dari atas Ka'bah, kemudian pergi bersama beliau dengan perasaan khawatir kalau-kalau ada seorang dari kaum musyrik Quraisy yang melihat."

Ketiga belas: Imam 'Ali menerima *ghanīmah* bagiannya Malaikat Jibril a.s. yang diperoleh dalam Perang Tabuk.

Sebagaimana diketahui, dalam menghadapi perang Tabuk, Rasūlullāh saw. minta supaya Imam 'Ali tetap tinggal di Madinah. Dalam peperangan tersebut Allah SWT memenangkan Rasul-Nya sehingga pasukan muslimin berhasil memperoleh *ghanīmah* (jarahan perang) dan sejumlah tawanan calon budak. Seusai perang, Rasūlullāh saw. duduk sambil membagi jarahan perang bagi pasukan muslimin menurut jatahnya masing-masing. Bagi Imam 'Ali yang tidak ikut serta dalam peperangan itu pun disediakan jatah pembagian menurut semestinya. Melihat hal itu seorang sahabat bertanya, "Ya Rasūlallāh, jatah yang diberikan kepada 'Ali itu berdasarkan wahyu ataukah atas kemauan Anda sendiri?" Rasūlullāh saw. menjawab, "Kalian kuingatkan kepada Allah! Tidakkah kalian melihat di dalam pasukan terdapat di sebelah kanan kalian ada seorang prajurit menunggang kuda putih bergelang dan memakai serban hijau dengan kedua ujungnya disampirkan di atas kedua bahunya

dan memegang sebuah tombak? Ia menyerang lambung kanan pasukan musuh dan menghancurkannya, ia menyerang lambung kiri pasukan musuh dan memusnahkannya, kemudian menyerang pasukan musuh dan berhasil juga mematahkannya?" Para sahabat menyahut, "Ya Rasūlallāh, benar kami melihat dia." Beliau melanjutkan, "Dialah Jibrīl, ia menyuruhku memberikan bagian *ghanīmah* yang menjadi haknya kepada 'Ali."

Ketika Fāthimah az-Zahrā' r.a. mengeluh karena mempunyai seorang suami (Imam 'Ali r.a.) yang miskin, Rasūlullāh saw. berkata kepadanya, "Apakah tidak puas kalau setelah Allah melihat-lihat penghuni bumi kemudian memilih dua orang? Yang satu ayahmu dan yang lain adalah suamimu?!"

Keempat belas: Memandang wajah Imam 'Ali adalah ibadah. Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah. r.a. mengatakan, "Pada suatu hari aku melihat ayahku (Abū Bakar ash-Shiddīq r.a.) lama menatap wajah 'Ali r.a. Kutanyakan hal itu kepadanya, ia menjawab, "Apa salahnya aku berbuat itu, sedangkan Rasūlullāh saw. telah berkata, 'Memandang wajah 'Ali adalah ibadah.'"

Kelima belas: Imam 'Ali adalah orang yang dicintai Allah sesudah Rasul-Nya. Anas bin Mālik r.a. meriwayatkan peristiwa sebagai berikut, "Pada suatu hari ada orang menghadiahkan dua ekor ayam panggang kepada Rasūlullāh saw. Saat itu beliau berdoa: 'Ya Allah, datangkanlah orang yang paling Kaucintai, agar ia menikmati makanan ini bersamaku.' Ketika itu aku berdiri di depan pintu dengan niat hendak menyuruh pulang setiap orang yang datang, kecuali jika yang datang itu seorang dari kaum Anshār. Tak lama kemudian datanglah 'Ali r.a. Melihat 'Ali datang, Rasūlullāh saw. segera berkata, 'Hai 'Ali, mari kita makan. Engkau adalah orang yang paling dicintai Allah. Baru saja aku mohon kepada-Nya supaya mendatangkan orang yang paling dicintai-Nya ke sini.'" (Hadis ini diketengahkan oleh para Imam ahli hadis terpercaya dengan perbedaan lafal).

Keenam belas: Ketika putra Abū Thālib itu baru lahir, Rasūlullāh saw. sendirilah yang memberinya nama "'Ali," dan beliau jugalah orang pertama yang "menyusuinya" dengan lidah beliau.

Demikianlah ringkasan *manāqib* Imam 'Ali bin Abī Thālib *karramallāhu wajhah.* Ia termasuk 10 orang sahabat Nabi yang dijanjikan akan masuk surga. Sepuluh orang *ahlut-taqwā* itu ialah: (1) Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. (2) 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. (3) 'Utsmān bin 'Affān r.a. (4) 'Ali bin Abī Thālib r.a. (5) Zubair bin al-'Awwām r.a. (6) 'Abdur-

ra<u>h</u>mān bin 'Auf r.a. (7) Sa'ad bin Abī Waqqāsh r.a. (8) Sa'īd bin Zaid bin 'Amr bin Nufail r.a. (9) Abū 'Ubaidah bin al-Jarrā<u>h</u> r.a. (10)Thal<u>h</u>ah bin 'Ubaidillāh r.a.

Mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah pada ayat ke-100 Surah At-Taubah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

... Orang-orang yang terdahulu dan yang pertama (memeluk Islam) di kalangan kaum Muhājirīn dan Anshār, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Bagi mereka Allah menyediakan surga-surga yang di bawah-nya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal selama-lamanya di dalam surga. Itulah keberuntungan yang amat besar.

Pandangannya Mengenai Bekerja Mencari Nafkah

Pada masa-masa terakhir kekhalifahan 'Umar r.a., banyak kaum muslim yang sudah mulai gemar bergelimang di dalam kesenangan-kesenangan duniawi. Sebagai reaksi, muncullah gelombang cara hidup yang menolak segala macam keduniaan dan tidak mau bekerja agar dapat menggunakan seluruh waktu untuk beribadah di dalam masjid. Melihat kenyataan tersebut Khalifah 'Umar sering menggunakan waktu luang untuk memeriksa keadaan masjid-masjid di luar waktu-waktu shalat. Orang-orang yang tidak mau bekerja, enggan mencari nafkah dan siang-malam selalu berada di dalam masjid, oleh Khalifah 'Umar dihardik, bahkan ada pula yang dipukul! Ia mengeluh kepada Imam 'Ali atas banyaknya salah pengertian di kalangan kaum muslim mengenai ajaran agama. Mereka itu ada yang menyukai keduniaan secara berlebih-lebihan dan ada pula yang enggan bekerja, tidak mau berusaha mencari nafkah penghidupan dan menjauhkan diri sama sekali dari soal-soal keduniaan. Mereka yang secara berlebih-lebihan menyukai kesenangan hidup di dunia berpegang pada firman Allah: *Katakanlah (hai Mu<u>h</u>am-*

mad): Siapakah yang mengharamkan hiasan hidup yang telah dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya (dan (siapa pulakah) yang mengharamkan rezeki yang baik? (QS Al-A'rāf: 32). Sedangkan mereka yang menolak segala macam soal keduniaan berpegang pada firman Allah: *Dan kehidupan dunia sesungguhnya hanyalah kesenangan yang memperdayakan* (QS Ālu 'Imrān: 185).

Dalam rangka usaha meluruskan pengertian kaum muslim mengenai ajaran agama Islam yang berkaitan dengan kewajiban berusaha mencari nafkah penghidupan, Imam 'Ali selalu memberi pengertian kepada kaum muslim mengenai beberapa pokok ajaran Islam, antara lain:

—"Nilai seseorang tergantung pada kadar kemauannya."

—"Bukankah kemiskinan itu termasuk cobaan hidup? Ketahuilah, bahwa kemiskinan yang terberat ialah penyakit jasmani. Penyakit jasmani yang terparah ialah penyakit hati. Kesehatan badan lebih berharga daripada kecukupan harta, dan hati yang bertakwa lebih berharga daripada badan yang sehat."

—"Barangsiapa yang enggan bekerja, ia akan menghadapi cobaan hidup, dan Allah tidak membutuhkan orang yang tidak mengindahkan nikmat yang dikaruniakan dalam harta dan jiwanya."

—"Sepuluh macam sifat menunjukkan akhlak mulia: (l) Penyantun; (2) Pemalu; (3) Jujur; (4) Menunaikan amanat; (5) Rendah hati; (6) Waspada; (7) Pemberani; (8) Tabah; (9) Sabar; dan (10) Tahu bersyukur. Orang yang bahagia ialah yang dapat menarik pelajaran dari orang lain, dan orang yang sengsara ialah yang tertipu oleh hawa nafsunya."

—"Hai para hamba Allah, janganlah sekali-kali kalian terkecoh oleh kebodohan kalian, dan jangan pula kalian menuruti hawa nafsu kalian. Orang yang tunduk kepada dua hal itu ia berada di tepi jurang terjal."

—"Ilmu pengetahuan wajib diikuti dengan amal perbuatan. Barangsiapa berilmu, ia harus beramal. Dengan amal ilmu akan meningkat tinggi, dan tanpa amal ilmu pasti merosot."

—"Amal perbuatan adalah buah ilmu pengetahuan. Orang berilmu yang berbuat tidak sesuai dengan ilmunya, sama dengan orang bodoh yang kebingungan dan tetap bodoh. Bahkan orang seperti itu kesalahannya lebih besar, lebih pantas disesali dan di hadirat Allah ia akan menjadi orang yang paling menyesal. Orang yang bekerja tanpa ilmu sama dengan orang yang bepergian tak kenal jalan, sehingga orang lain yang melihatnya akan bertanya-tanya: Bepergiankah ia, ataukah pulang?"

—"Barangsiapa dikaruniai kekayaan oleh Allah hendaklah ia memperhatikan kaum kerabatnya, menghormati dan menjamu tamu sebaik-baiknya, membebaskan tawanan perang dan melepaskan orang dari penderitaan, membantu kaum fakir miskin dan orang yang tenggelam di dalam hutang demi kebajikan, dan hendaklah ia bersabar tidak menuntut hak karena ingin mendapat pahala semata-mata. Sifat-sifat demikian itu merupakan keberuntungan yang akan mengantarkan orang ke arah kemuliaan di dunia dan insyā' Allāh merupakan pembuka jalan baginya untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat."

—"Bekerjalah dengan sekuat tenagamu, janganlah engkau menjadi penampung hasil kerja orang lain."

—"Janganlah engkau malu kalau hanya dapat memberi sedikit, karena dapat memberi sedikit lebih baik daripada tidak dapat memberi. Jadilah engkau seorang penyantun, tetapi jangan menjadi seorang pemboros. Jadilah engkau seorang yang hemat, tetapi jangan menjadi orang kikir."

—"Janganlah engkau menjadi orang yang tidak mempan peringatan, karena orang yang berakal cukup diperingatkan dengan tutur kata yang baik, sedangkan hewan tak dapat diperingatkan kecuali dengan pukulan."

—"Hati manusia dapat merasa jemu dan lesu sebagaimana badan juga dapat merasa jemu dan lesu. Karena itu carilah ilmu dan hikmah sebagai obatnya."

—"Siapa yang tidak mengenal harga dirinya, tak berguna baginya kemuliaan asal keturunannya."

—"Semua nikmat yang nilainya di bawah surga adalah rendah, dan semua musibah yang kadarnya di bawah neraka adalah keselamatan."

—"Orang yang mengadakan bid'ah pasti meninggalkan Sunnah, karena itu hati-hatilah terhadap bid'ah. Sunnah adalah cahaya yang mempunyai tanda-tandanya sendiri dan bid'ah pun mempunyai tanda-tandanya sendiri. Orang yang paling celaka di mata Allah ialah pemimpin yang zalim, ia sesat dan menyesatkan."

—"Orang yang benar-benar ahli *fiqh* ialah yang tidak membuat orang lain berputus asa mengharapkan rahmat dan kasih-sayang Allah dan menyelamatkan mereka dari murka-Nya."

Imam 'Ali dan Masalah Arak serta Kemaksiatan Lainnya

Negeri-negeri di Timur dan di Barat semakin banyak yang jatuh ke dalam pelukan Islam dan kaum muslim. Di mana-mana menara adzan

menjulang tinggi menyinari belahan bumi demikian luas, suatu kenyataan yang belum pernah dikenal orang pada masa itu. Kendati demikian, masih ada sementara pejuang Islam yang merayakan kemenangannya dengan pesta-pesta minum arak, bahkan bergelimang di dalam berbagai kelezatan hidup. Ketika itu Khalifah 'Umar menghadapi kesulitan dari tingkah laku sekelompok pasukan berkuda yang dikepalai oleh Abū Mihjan. Abū Mihjan seorang komandan pasukan yang berhasil dalam peperangan memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga di Irak, Persia, daerah-daerah Caucasia dan Azarbeijan.

Setelah Khalifah 'Umar mengeluarkan perintah menjatuhkan hukuman dera 80 kali terhadap peminum arak, Sa'ad bin Abī Waqqāsh selaku panglima balatentara muslimin memerintahkan sekelompok prajurit yang bertingkah itu berangkat ke Madinah menghadap Khalifah 'Umar, karena mereka telah berkali-kali minum arak.

Mereka berkata kepada Khalifah 'Umar, "Allah dan Rasul-Nya tidak mengharamkan minum arak. Di dalam Surah Al-Mā'idah Allah berfirman: *Tiada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, karena makan makanan yang telah mereka makan terdahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan berbuat kebajikan* ... (QS Al-Mā'idah: 93). Yang mengharamkan minum arak adalah Anda sendiri setelah Anda menerima fatwa dari 'Ali bin Abī Thālib!"

Khalifah 'Umar menahan diri dan memanggil Imam 'Ali untuk menghadapi mereka. Imam 'Ali berkata, "Ya Amīrul-Mu'minīn, jika makna ayat itu sebagaimana mereka katakan, maka dengan sendirinya mereka menghalalkan makan bangkai, darah, dan daging babi!"

Mereka terdiam kebingungan. Khalifah 'Umar bertanya kepada Imam 'Ali, "Bagaimana pendapat Anda mengenai mereka?"

Imam 'Ali menjawab, "Aku berpendapat, kalau mereka itu minum arak karena menghalalkannya, mereka harus dihukum mati. Akan tetapi kalau mereka minum arak dengan keyakinan bahwa arak itu haram, mereka harus dijatuhi hukuman dera 80 kali."

Khalifah 'Umar menanyakan hal itu kepada mereka, dan mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak meragukan arak itu haram, tetapi kami mengira bahwa dengan berkata seperti tadi (yakni: menganggap ayat ke-93 Surah Al-Mā'idah tidak mengharamkan arak), kami akan selamat dari hukuman."

Khalifah 'Umar kemudian memerintahkan supaya mereka itu didera, masing-masing 80 kali. Seusai menjalani hukuman dera, Abū Mihjan berdiri lalu bersyair:

Aku orang yang sabar dan teman-temanku telah gugur,
tetapi tak sehari pun aku dapat bersabar tanpa arak!

Mendengar ucapan Abū Mihjan itu Khalifah 'Umar sangat gusar, lalu berkata, "Engkau telah memperlihatkan apa yang tersembunyi di dalam hatimu, hukumanmu kutambah karena engkau tetap bersikeras hendak terus minum arak!"

Imam 'Ali menyahut, "Anda tidak boleh bertindak demikian. Anda tidak boleh menghukum orang karena ia berkata 'aku hendak berbuat,' tetapi ia belum berbuat. Allah telah berfirman: *Dan mereka itu mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan ....*" (QS Asy-Syu'arā': 226).

Khalifah 'Umar benar-benar beruntung mempunyai sahabat seperti Imam 'Ali, sekalipun usia Imam 'Ali dua puluh tahun lebih muda dibandingkan usia 'Umar. Berkat persahabatan yang baik dan berkat bantuan pikiran serta nasihat-nasihat yang diberikan oleh Imam 'Ali, Khalifah 'Umar dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Dengan semakin banyaknya negeri-negeri yang jatuh ke tangan kaum muslim, masyarakat Islam mengalami perubahan sosial. Nilai-nilai baru mendesak nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasūlullāh saw. Kenyataan tersebut menambah berat pekerjaan Khalifah 'Umar dan banyak hal yang membingungkan, bagaimana semuanya itu mesti dihadapi! Betapa kagetnya Khalifah 'Umar ketika mendengar seorang perempuan yang berbaring hendak tidur menyanyi, "Adakah jalan untuk mendapatkan arak yang hendak kuteguk?"

Ketika Rasūlullāh saw. masih hidup, 'Umar sendiri pernah berdoa, mohon kepada Allah SWT supaya menurunkan hukum setegas-tegasnya mengenai arak. Namun setelah Rasūlullāh saw. wafat dan ia sendiri terbaiat sebagai Khalifah, banyak orang yang beranggapan bahwa bentuk hukuman terhadap peminum arak tidak terdapat di dalam Alquran. Sedangkan bentuk-bentuk hukuman terhadap tindak kejahatan lainnya, semuanya terdapat di dalam Kitabullāh. Misalnya bentuk hukuman terhadap tindak pembunuhan dan melukai orang adalah *qishāsh* (hukuman setimpal), bentuk hukuman atas perzinaan, tuduhan perzinaan, pencurian, penyamunan dan kejahatan-kejahatan lain yang mengakibatkan kerusakan di muka bumi.

Karena demikian pengertian mereka, pada masa itu masih banyak orang gemar minum arak. Para panglima perang yang bertugas di negeri jauh, seperti Sa'ad bin Abī Waqqāsh, misalnya, pernah berkirim surat kepada Khalifah 'Umar melaporkan anggota-anggota pasukannya yang

masih gemar minum arak untuk merayakan kemenangan-kemenangan di medan tempur. Mereka beranggapan tidak terdapat sanksi hukuman apa pun yang ditetapkan dalam Kitabullāh Alquran dan Sunnah Rasul-Nya!

Untuk mengatasi keadaan seperti itu, Khalifah 'Umar minta nasihat dan pendapat Imam 'Ali. Setelah berpikir beberapa saat, Imam 'Ali berkata, "Ya Amīrul-Mu'minīn, bukankah suatu kenyataan bahwa setiap orang yang minum arak itu mesti mabuk, dan setiap orang yang mabuk itu mesti mengoceh, dan orang yang mengobral kebohongan itu dikenakan hukuman dera 80 kali?" Khalifah 'Umar menyambut gembira ijtihad Imam 'Ali itu, kemudian memerintahkan hukuman 80 kali dera terhadap siapa saja yang minum arak. Ketika itu Khalifah 'Umar bertakbir lalu berucap, "Seumpama tak ada 'Ali, celakalah 'Umar!"

—Pada suatu malam, di saat khalifah berkeliling kota mengamati keadaan rakyatnya, ia menjumpai seorang lelaki bersama seorang wanita, yang oleh Khalifah 'Umar dikira suami-istri. Pada pagi harinya terbukti bahwa kedua orang itu bukan suami-istri. Karena itu Khalifah 'Umar lalu memerintahkan supaya kedua-duanya dijatuhi hukuman perzinaan, masing-masing seratus kali dera. Akan tetapi sebelum perintah itu dilaksanakan, Imam 'Ali r.a. bertanya kepala Khalifah 'Umar, "Apakah Anda telah mendatangkan empat orang saksi mata?" Khalifah 'Umar menjawab, "Aku menyaksikan sendiri perbuatan dua orang itu." Imam 'Ali r.a. mengatakan bahwa Khalifah 'Umar tidak berhak menjatuhkan hukuman itu hanya berdasarkan kesaksiannya sendiri. Sebab, kesaksian seorang masih mengandung kemungkinan keliru dan dapat diragukan kebenarannya. Untuk menjatuhkan hukuman itu harus didasarkan kesaksian empat orang sebagaimana yang telah di-*nash*-kan oleh Alquran dan Sunnah Rasul-Nya.

Khalifah 'Umar memang keras terhadap tindak kejahatan dan percabulan yang pada masa itu sudah mulai banyak dilakukan orang di tengah suasana kehidupan sosial yang baru. Lain halnya dengan Imam 'Ali r.a., ia memang tampak lebih lunak, tetapi itu tidak berarti Imam 'Ali membiarkan kejahatan dan percabulan tanpa hukuman. Ia hanya mau menjatuhkan hukuman terhadap seseorang jika penguasa yakin dan dapat membuktikan bahwa orang yang hendak dijatuhi hukuman itu benar-benar berbuat salah, dan sebelum hukuman dijatuhkan ia harus diberi kesempatan untuk membela diri sebagaimana yang dijamin oleh hukum syariat.

—Sudah menjadi kebiasaan Imam 'Ali r.a., tiap menghadapi suatu

masalah, beliau selalu memeriksanya dengan teliti untuk diketahui kebenarannya.

Pada suatu hari Khalifah 'Umar minta pendapat beberapa orang sahabat mengenai hukuman yang hendak dijatuhkan terhadap seorang wanita yang berbuat zina, disaksikan oleh empat orang saksi mata yang jujur dan dapat dipercaya. Para sahabat semuanya bulat berpendapat, wanita itu dapat dijatuhi hukuman rajam. Wanita itu lalu dibawa oleh sejumlah orang ke suatu tempat untuk dirajam. Secara kebetulan Imam 'Ali r.a. lewat di tempat itu. Ia lalu bertanya, "Kenapa perempuan itu?" Mereka menjawab, "Dia perempuan gila, berbuat zina dengan seorang lelaki. Kami diperintahkan supaya merajamnya!" Tanpa bertanya lebih lanjut Imam 'Ali r.a. segera menarik perempuan itu dari tangan mereka, dan mereka disuruh pergi. Mereka kembali menghadap Khalifah 'Umar melaporkan kejadian itu. Khalifah 'Umar bertanya, "Siapa yang menyuruh kalian kembali?" Mereka menyahut, "Ali yang menyuruh kami kembali!" Khalifah'Umar berkata lagi: "'Ali berbuat demikian tentu karena ada sesuatu yang diketahuinya!" Tak lama kemudian datanglah Imam 'Ali dengan wajah tampak agak marah. Khalifah 'Umar bertanya, "Kenapa Anda menyuruh mereka itu kembali?" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Tidakkah Anda mendengar bahwa Rasūlullāh saw. telah bersabda: 'Pena diangkat dari tiga orang (yakni tiga golongan orang dibebaskan dari hukuman), yaitu: penderita sakit ingatan hingga sembuh, orang tidur hingga bangun, dan anak-anak hingga ia dapat berpikir? Kenapa perempuan gila ini hendak dirajam?'"

Mendengar ucapan Imam 'Ali r.a. yang seolah-olah protes itu, Khalifah 'Umar mengubah keputusannya dan perempuan itu dibebaskan. Saat itu Khalifah 'Umar mengucapkan lagi kata-kata yang sering diucapkannya di depan Imam 'Ali r.a., "Kalau tak ada 'Ali, celakalah 'Umar!"

—Banyak kalanya Khalifah 'Umar mewakilkan kepada Imam 'Ali dalam mengambil keputusan hukum mengenai suatu perkara. Apa yang diputuskan oleh Imam 'Ali tidak pernah dikurangi atau ditambah oleh Khalifah 'Umar, kendati keputusan itu tidak sejalan dengan pendapatnya sendiri.

Pada suatu hari datang seseorang kepada Khalifah 'Umar untuk minta keputusan mengenai suatu perkara yang tidak terdapat ketentuannya, baik di dalam Alquran maupun di dalam Sunnah Rasul. Oleh Khalifah 'Umar perkara itu deserahkan kepada Imam 'Ali r.a. untuk diputuskan. Setelah Imam 'Ali r.a. menetapkan keputusan, orang yang bersangkutan ditanya oleh Khalifah 'Umar, "Apakah perkaramu sudah

mendapat keputusan?" Orang itu menjawab, "Ya, 'Ali telah mengambil keputusan dan diperkuat oleh Zaid, begini dan begitu!" Khalifah 'Umar berkata, "Kalau aku yang memutuskan, tentu begini dan begitu!" Orang itu bertanya, "Kenapa tidak Anda saja yang memutuskan, bukankah kekuasaan di tangan Anda?" Khalifah 'Umar menjawab, "Kalau aku dapat mengembalikan perkaramu kepada Kitabullāh dan Sunnah Rasul-Nya, tentu akulah yang akan mengambil keputusan. Karena perkaramu tidak terdapat di dalam Alqurān dan Sunnah, maka jika aku yang mengambil keputusan, tentu hanya berdasarkan pikiranku sendiri!"

—Pernah terjadi perbedaaan pendapat antara Khalifah 'Umar dan Imam 'Ali mengenai suatu keputusan hukum. Ada seorang pria mengawini seorang janda yang belum melampaui masa *'iddah*-nya. Oleh Khalifah 'Umar kedua orang suami-istri diharuskan berpisah, karena perkawinannya dipandang tidak sah menurut syara', dan wanita itu oleh Khalifah 'Umar dinyatakan tidak halal dinikahi lagi oleh pria itu selama-lamanya. Keputusan itu diambil oleh Khalifah 'Umar untuk mencegah agar jangan ada pria lain yang mengawini janda sebelum lewat masa *'iddah*-nya. Ak an tetapi Imam 'Ali r.a. berpendapat, mengharamkan wanita itu dinikahi lagi selama-lamanya oleh pria yang bersangkutan tidak sesuai dengan ketentuan hukum syara'. Cukuplah kalau kedua orang itu diperintahkan bercerai saja untuk sementara waktu. Pada mulanya Khalifah 'Umar tetap berpegang pada pendapatnya, tetapi akhirnya Imam 'Ali r.a. berhasil meyakinkan kebenaran pendapatnya kepada 'Umar.

—Sebagai "pelajaran" bagi kaum lelaki yang gampang main cerai, Khalifah 'Umar mengesahkan talak tiga yang diucapkan sekaligus oleh seorang suami. Suami yang berbuat seperti itu biasanya karena menuruti permintaan calon istri baru yang hendak dinikahinya. Talak secara demikian itu pada zaman hidupnya Rasūlullāh saw. dipandang sebagai talak satu (talak pertama). Demikian juga pada zaman Khalifah Abū Bakar dan pada awal masa kekhalifahan 'Umar.

Imam 'Ali r.a. setuju memandang talak secara itu sebagai talak tiga kali yang tidak terjadi di dalam waktu yang terpisah-pisah. Persetujuan Imam 'Ali r.a. itu semata-mata bertujuan untuk "memberi pelajaran" bagi suami yang bersangkutan, karena dengan talak secara itu ia tidak dihalalkan merujuki bekas istrinya, sebelum nikah dengan lelaki lain, kemudian dicerai lagi oleh suaminya yang baru. Imam 'Ali mengatakan, "Karena banyak kaum lelaki yang terburu nafsu dalam menghadapi persoalan yang semestinya dapat dipecahkan dengan tenang." Dalam

perkembangan selanjutnya, setelah kaum pria mengindahkan dan menghormati ikatan perkawinan serta sanggup menarik pelajaran dari perbuatan yang gegabah itu, Imam 'Ali r.a.—setelah terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn—kembali berpegang pada prinsip semula, yaitu memandang talak tiga yang diucapkan sekaligus sebagai talak satu atau talak pertama.

—Seorang wanita hamil diseret ke depan Khalifah 'Umar karena ia mengaku telah berbuat zina. Khalifah 'Umar memerintahkan supaya wanita itu dirajam, tetapi Imam 'Ali r.a. berkata, "Anda berkuasa menjatuhkan hukuman terhadap wanita itu, tetapi hak apakah yang ada pada Anda untuk menghukum janin yang dikandungnya?"

Wanita itu kemudian dibebaskan oleh Khalifah 'Umar hingga saat ia melahirkan dan mengasuh anaknya.

—Seorang wanita dihadapkan kepada Khalifah 'Umar karena kasus sebagai berikut: Pada suatu hari ia tercekik kehausan di tengah perjalanan jauh. Ia bertemu dengan seorang penggembala yang membawa persediaan air minum. Wanita itu minta kepadanya supaya diberi seteguk air untuk menghilangkan dahaganya, tetapi penggembala itu menolak kecuali kalau wanita yang malang itu bersedia disetubuhinya. Dalam keadaan terpaksa wanita itu bersedia melayani keinginan si penggembala. Menghadapi kasus tersebut Khalifah 'Umar memutuskan, "Wanita itu sangat terpaksa, bebaskan dia." Bersama dengan itu Imam 'Ali r.a. mengusulkan supaya si penggembala itulah yang harus dirajam. Khalifah 'Umar menerima baik pendapat Imam 'Ali dan dilaksanakan.

—Banyak harta kiriman dari berbagai daerah yang diterima oleh Khalifah 'Umar, kemudian dibagi-bagikan kepada semua pihak yang berhak, tinggal sebagian sisanya yang masih berada di tangannya. Kepada beberapa orang sahabat-Nabi, Khalifah 'Umar minta pendapat dan pertimbangan, digunakan untuk keperluan apakah harta sisa itu. Mereka menjawab, "Hendaknya Anda simpan saja, dan jika Anda membutuhkan sesuatu, harta itu ada di tangan Anda." Khalifah 'Umar tidak puas dengan jawaban mereka, lalu bertanya kepada Imam 'Ali, "Hai Abul-Hasan, kenapa Anda diam saja?" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Aku berpendapat, sebaiknya Anda bagikan saja harta sisa itu." Khalifah 'Umar sangat setuju dan sisa harta itu dibagikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Setelah itu ia berkata, "Hai Abul-Hasan, mudah-mudahan Allah tidak membiarkan aku menghadapi kesulitan tanpa engkau, dan tidak membiarkan diriku berada di suatu negeri tanpa engkau berada di dalamnya."

—Seorang wanita baru kawin enam bulan sudah melahirkan anak, banyak orang menuduhnya telah berbuat zina lebih dulu sebelum nikah, karena pada umumnya masa kehamilan wanita adalah sembilan bulan. Karena itulah wanita tersebut dihadapkan kepada Khalifah 'Umar, dan oleh Khalifah 'Umar diputuskan harus dirajam. Mendengar keputusan Khalifah 'Umar itu, saudara perempuan wanita tersebut segera menghubungi Imam 'Ali untuk minta pertolongan. Imam 'Ali r.a. lalu datang kepada Khalifah 'Umar, kemudian berkata, "Ketahuilah, bahwa Allah SWT telah berfirman:

> *Dan para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh*. (QS Al-Baqarah: 233)

dan Allah juga berfirman:

> *(Mulai) hamil hingga (akhir masa) menyapihnya adalah tiga puluh bulan*. (QS Al-Anfāl: 15)

"Itu berarti masa menyapihnya 24 bulan dan masa hamilnya (paling sedikit) enam bulan. Seluruhnya berjumlah 30 bulan."

Yang dimaksud oleh Imam 'Ali r.a. dengan pernyataannya itu ialah, bahwa wanita yang baru nikah selama enam bulan kemudian melahirkan anak, tidak berarti ia telah berbuat zina sebelum nikah, karena masa kehamilan seorang wanita sekurang-kurangnya enam bulan (bayi prematur).

Mendengar penjelasan Imam 'Ali r.a. itu, Khalifah 'Umar mencabut keputusannya dan membebaskan wanita yang bersangkutan. Setelah itu Khalifah 'Umar berucap, "Aku berlindung kepada Allah dari kesulitan tanpa bantuan Abul-Hasan."

—Khalifah 'Umar adalah seorang yang dengan ketat memberi perlakuan sama kepada pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perkara. Pada suatu hari seorang Yahudi mengadukan Imam 'Ali kepada Khalifah 'Umar mengenai suatu perkara. Kepada Imam 'Ali Khalifah 'Umar berkata, "Hai Abul-Hasan, ambillah tempat sejajar dengan orang Yahudi itu." Imam 'Ali beranjak dari tempat semula lalu berdiri di samping orang Yahudi itu. Setelah Khalifah 'Umar memutuskan perkara yang diadukan kepadanya, dan orang Yahudi itu pergi meninggalkan tempat, Khalifah 'Umar bertanya, "Hai 'Ali r.a., apakah engkau merasa tidak senang dengan lawan perkaramu?" Imam 'Ali menjawab, "Malah aku

merasa tidak senang karena Anda mengistimewakan diriku dengan memanggil nama julukanku, yaitu Abul-Hasan." (Pada masa itu nama julukan yang diambil dari nama anak sulung lelaki dipandang sebagai kehormatan. "Abu" bermakna "ayah" dan "Al-Hasan" adalah nama putra sulung lelaki Imam 'Ali).

Sikapnya Terhadap Pembangkang Zakat

Beberapa waktu setelah Abū Bakar ash-Shiddīq dibaiat oleh kaum muslim sebagai khalifah, banyak perutusan datang menghadap dari berbagai daerah di Semenanjung Arabia, untuk minta dibebaskan dari kewajiban menunaikan zakat. Bahkan terbetik berita-berita bahwa ada beberapa orang lelaki dan perempuan di daerah-daerah pedalaman menyatakan dirinya masing-masing sebagai nabi baru. Pengakuan mereka itu diikuti juga oleh orang-orang Arab nomadis yang pada dasarnya memang sangat mendalam kekekufurannya.

Mereka berbondong-bondong keluar dari agama Islam, sehingga orang-orang Arab yang tetap memeluk Islam hanya tinggal orang-orang dari kabilah Quraisy di Makkah dan dari kabilah Tsaqīf di Thā'if.

Menghadapi situasi yang sangat kritis itu Khalifah Abū Bakar bermusyawarah dengan beberapa orang sahabat-Nabi terkemuka untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Semuanya sepakat, bahwa orang-orang yang keluar meninggalkan agama Islam dan mengikuti nabi-nabi palsu harus diperangi. Adapun mengenai sikap apa yang harus diambil terhadap orang-orang yang membangkang menunaikan kewajiban zakat, terjadi perbedaan pendapat.

Abū Bakar r.a. berpendapat, mereka harus diperangi karena menolak suatu kewajiban yang sudah biasa mereka tunaikan kepada Rasūlullāh saw. semasa hidupnya.

Imam 'Ali r.a. berpendapat bahwa membiarkan mereka berarti keluar dari Sunnah Rasul, karena zakat merupakan kewajiban yang tak terpisahkan dari kewajiban shalat. Karena itu pembangkangan terhadap kewajiban menunaikan zakat berarti menumbangkan salah satu tiang agama. Bagi orang yang berbuat demikian itu, shalat tak ada artinya sama sekali.

'Umar Ibnul-Khaththāb berpendapat, sebaiknya Khalifah Abū Bakar membiarkan saja mereka, yakni tidak menempuh jalan kekerasan untuk menginsafkan mereka. Sebab, bagaimanapun, mereka adalah orang-orang yang telah mengikrarkan syahadat ("tiada tuhan selain

Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah"), dan orang yang telah mengikrarkan syahadat wajib dijamin keselamatan jiwanya.

Akan tetapi Khalifah Abū Bakar dan Imam 'Ali r.a. sependapat, bahwa syahadat melahirkan konsekuensi yang wajib dipenuhi dan ditunaikan, yaitu shalat, zakat, puasa Ramadhan dan ibadah haji bagi orang yang berkemampuan.

Pada akhirnya para sahabat semuanya yakin bahwa memerangi para pembangkang zakat hukumnya wajib *syar'iy* dan berarti *jihād fī sabīlillāh.*

VII

Pengalaman Imam 'Ali r.a. dalam Berbagai Peperangan

Semua penulis kitab-kitab sejarah, hadis, dan riwayat memberitakan bahwa Imam 'Ali r.a. tidak pernah absen turut berperang bersama-sama Rasūlullāh saw. kecuali dalam perang Tabūk. Rasūlullāh saw. mengetahui, di Tabūk tidak akan terjadi peperangan yang sesungguhnya. Karena itu, beliau menyuruh Imam 'Ali r.a. tetap tinggal di Madinah. Sebagian besar para penulis itu mengatakan, dalam semua peperangan yang terjadi pada masa hidup Rasūlullāh saw., beliau selalu menyerahkan bendera peperangan kepada Imam 'Ali r.a. Itu memang merupakan kenyataan.

Perang Badr

Pada tanggal 17 atau 19 bulan Ramadhan, yakni bulan ke-19 setelah hijrah, mulai berkobarlah Perang Badr. Dalam peperangan itu pasukan muslimin berkekuatan 313 orang, termasuk beberapa prajurit berkuda yang dipimpin oleh Al-Miqdād bin al-Aswad al-Kindī dan 70 ekor unta yang dinaiki secara bergantian. Rasūlullāh saw., Imam 'Ali r.a., dan Mirtsād bin Abī Mirtsād secara bergantian menaiki unta kepunyaan Mirtsād. Ibnul-Atsīr di dalam *Tārīkh*-nya mengatakan bahwa orang ketiga yang bergantian naik unta kepunyaan Mirtsād itu bukan Imam 'Ali, melainkan Zaid bin Hāritsah. Akan tetapi hal itu masih diragukan kebenarannya, karena sebagian besar para ahli riwayat mengatakan, orang ketiga itu adalah Imam 'Ali r.a. Dalam peperangan tersebut pasukan muslimin menghadapi kekuatan musuh yang tidak seimbang, karena pasukan musyrikin Quraisy berkekuatan 950 atau 920 orang, termasuk 200 pra-

jurit berkuda dan pasukan penunggang unta sebanyak 700 orang.

Perang Badr merupakan peperangan pertama yang terpaksa dihadapi oleh kaum muslim, dan sekaligus merupakan demonstrasi kegigihan dan ketangguhan kaum muslim melawan serangan bersenjata kaum musyrik Quraisy. Untuk pertama kali bendera perang Rasūlullāh saw. berkibar di medan laga. Bendera yang melambangkan tekad perjuangan menegakkan agama Allah itu oleh Rasūlullāh saw. diserahkan kepada Imam 'Ali r.a. Ibnu 'Abdul-Barr di dalam *Al-Istī'āb* mengatakan, ketika itu Imam 'Ali r.a. masih berusia 20 tahun. Bendera perang (*rāyah*) melambangkan kepemimpinan atas seluruh pasukan, sedangkan panji (*liwā'*) melambangkan kepemimpinan atas sebagian pasukan. Dengan demikian, maka pemegang bendera perang sama kedudukannya dengan panglima, dan pemegang panji pasukan sama kedudukannya dengan komandan pasukan. Tegasnya, kehadiran Rasūlullāh saw. dalam peperangan tersebut adalah sebagai Panglima Tertinggi, dan Imam 'Ali r.a. berkedudukan sebagai panglima perang.

Menurut *As-Sīrah al-Halabiyyah,* di dalam Perang Badr kaum muslim mempunyai satu bendera perang yang berada di tangan Imam 'Ali, dan tiga buah panji pasukan, yaitu: panji pasukan Muhājirīn yang berada di tangan Mash'ab bin 'Umair; panji pasukan kabilah Khazraj (dari kaum Anshār) yang berada di tangan Al-Habbāb; dan panji pasukan kabilah Aus (juga dari kaum Anshār) yang berada di tangan Sa'ad bin Mu'ādz. Tiga panji pasukan tersebut bernaung di bawah kepemimpinan bendera perang yang berada di tangan Imam 'Ali. Sedangkan secara keseluruhan, semua pasukan muslimin berada di bawah komando Panglima Tertinggi, yaitu Rasūlullāh saw.

Imam 'Ali dan beberapa orang sahabat setibanya di Badr menjumpai sekelompok orang pencari air minum yang ditugaskan oleh pasukan musyrikin. Dua orang di antara mereka tertangkap, dan setelah melalui pemeriksaan, mereka mengaku terus-terang kepada Rasūlullāh saw., memang benar-benar ditugaskan oleh pasukan musyrikin Quraisy untuk mencari air minum. Atas pertanyaan beliau, mereka menerangkan: Tidak tahu berapa jumlah pasukan musyrikin Quraisy, tetapi setiap harinya mereka menyembelih unta sebanyak 9 atau kadang-kadang 10 ekor. Atas dasar keterangan itu Rasūlullāh saw. menaksir jumlah pasukan kaum musyrikin Quraisy antara 900 dan 1000 orang, kemudian bersama semua pasukan beliau bergerak maju mengambil posisi yang tidak seberapa jauhnya dari sebuah sumur bermata air deras. Ketika itu Al-Habb?b bin al-Mundzir bertanya kepada beliau, "Ya Rasūlullāh,

apakah posisi yang Anda tetapkan ini berdasarkan perintah Allah kepada Anda, ataukah menurut pendapat Anda sendiri sebagai siasat dan taktik dalam peperangan?" Beliau menjawab, "Itu adalah pendapatku sebagai siasat dan taktik." Al-Habbāb kemudian memberi tahu, "Ya Rasūlullāh, tempat ini bukan yang paling dekat dengan sumber air. Aku tahu benar di sana terdapat sebuah sumur bermata air deras dan sejuk. Sebaiknya kita maju lebih mendekatinya lagi, kemudian kita membuat sebuah kubangan, lalu kita isi dengan air sumur itu hingga penuh. Dari situlah pasukan kita akan lebih mudah mengambil air minum tiap saat mereka kehausan sehabis bertempur." Usul Al-Habbāb itu diterima baik oleh Rasūlullāh saw.

Tanpa pengalaman perang sama sekali dan hanya dengan kekuatan pasukan yang hanya sepertiga kekuatan musuh, kaum muslim dengan kebulatan iman dan kemantapan tekad ternyata berhasil memancangkan tonggak sejarah yang sangat menentukan perkembangan Islam. Apalah artinya persenjataan dan perlengkapan yang mereka miliki jika dibandingkan dengan persenjataan dan perlengkapan musuh. Pasukan berkuda dan penunggang unta, yaitu pasukan yang dipandang paling ampuh dan paling "modern" pada masa itu, praktis tidak dipunyai oleh kaum muslim.

Dalam Perang Badr itu pasukan muslimin tidak sedikit yang menerjang dan menyerang musuh hanya dengan senjata-senjata tajam sederhana, sedangkan pihak musuh mempunyai beratus-ratus prajurit berkuda dan penunggang unta. Akan tetapi dalam hal lain pasukan muslimin mempunyai keunggulan yang tak dapat dinilai oleh musuh, bahkan jauh lebih ampuh dibanding dengan persenjataan dan perlengkapan pasukan musyrikin Quraisy, yaitu kepemimpinan Rasūlullāh saw. dan kepercayaan yang kuat bahwa Allah pasti akan menolong dan memenangkan mereka.

Perang Badr sesungguhnya terjadi di luar rencana. Pada mulanya kaum muslim hanya bermaksud hendak mencegat kafilah Abū Sufyān bin H̲arb, gembong kaum musyrik Quraisy yang paling bernafsu hendak menghancurkan Islam dan kaum muslim. Ia pergi meninggalkan Makkah menuju Syām dan akan kembali ke Makkah lewat sebuah tempat bernama 'Usyairah. Di tempat itulah kaum muslim siap menghadang. Tetapi ternyata Abū Sufyān sudah lolos lebih dulu.

Ketika Perang Badr mulai berkobar, Imam 'Ali r.a. bersama pamannya, H̲amzah bin 'Abdul-Muththalib, disertai beberapa orang sahabat yang lain berada di barisan terdepan. Sebagai orang yang diberi keperca-

yaan penuh oleh Rasūlullāh saw., ia memberi contoh kepada semua pasukan muslimin terjun ke medan laga dan menerjang pasukan musuh yang jauh lebih besar dan lebih kuat. Dalam Perang Badr itulah untuk pertama kali kalimat "Allāhu Akbar" berkumandang membajakan tekad pasukan muslimin. Di tengah pertempuran sedang berkecamuk, terdengar suara pihak musuh yang menantang perang tanding (duel). Kemudian muncullah tiga orang musyrikin Quraisy yang terkenal ulung dan disegani. Mereka itu ialah 'Utbah bin Rabī'ah, saudaranya yang bernama Syaibah bin Rabī'ah dan anak lelakinya yang bernama Al-Walīd bin 'Utbah. Mereka bertiga itulah yang sambil membangga-banggakan diri meneriakkan tantangan berduel. Untuk melayani tantangan mereka, majulah tiga orang pasukan muslimin dari kaum Anshār, yaitu Mu'ādz, Mu'awwadz dan 'Auf, tiga orang bersaudara putra-putra Al-H̲ārits. Akan tetapi tiga orang musyrikin Quraisy itu dengan gaya congkak dan sombong memandang tiga orang dari kaum Anshār itu tidak sepadan dan tidak sebanding dengan mereka. Tiga orang dari kaum Anshār itu disuruh kembali kepada induk pasukannya, "Kalian tidak kami butuhkan, enyahlah!" kata mereka. Mereka masih terus berkoar, "Hai Muhammad, tampilkanlah orang-orang yang sepadan dengan kami!"

Rasūlullāh saw. kemudian memerintahkan 'Ubaidah bin al-H̲ārits bin al-Muththalib (bukan 'Abdul-Muththalib) bin 'Abdi Manāf, H̲amzah bin 'Abdul-Muththalib dan 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhum*. Kepada tiga orang sahabat itu beliau saw. berpesan, "Majulah kalian bertiga dan perangilah mereka sesuai dengan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada Nabi kalian. Mereka tampil membawa kebatilan untuk memadamkan agama Allah, namun Allah hendak menyempurnakan agama-Nya." Dengan gaya pura-pura tidak tahu 'Utbah bertanya kepada H̲amzah, "Sebutkan siapa namamu!" H̲amzah menyahut, "Akulah H̲amzah bin 'Abdul-Muththalib. Tidak asing bagimu bahwa aku *Asadullāh* dan *Asadu Rasulih* ("Singa Allah dan Singa Rasul-Nya")—gelar yang diberikan Rasūlullāh saw. kepada H̲amzah. 'Utbah menyahut, "Sungguh, tandingan yang bagus! Siapakah orang yang bersamamu itu?" Demikian congkak 'Utbah menanyakan dua orang yang sebenarnya ia sudah mengenalnya. H̲amzah menjawab, "Ini 'Ali bin Abī Thālib dan itu 'Ubaidah bin al-H̲ārits bin al-Muththalib!" "Bagus, bagus... itulah tandingan yang sepadan!" sahut 'Utbah.

Mulailah terjadi perang tanding, satu lawan satu. Imam 'Ali berduel melawan Al-Walīd, kedua-duanya yang termuda di kalangan pasukannya masing-masing. 'Ubaidah berduel melawan Syaibah, kedua-

duanya orang yang tertua di pasukan masing-masing. Hamzah berduel melawan 'Utbah, kedua-duanya termasuk orang-orang berusia sedang di kalangan pasukannya masing-masing. Dengan demikian, sesuai dengan tradisi yang berlaku, tiap tantangan perang tanding harus dilayani oleh orang yang berumur sebaya. Setelah perang tanding berlangsung beberapa saat, pada akhirnya Imam 'Ali berhasil memotong bahu kiri Al-Walīd hingga terbelah menjadi dua dan terkulai tersungkur ke tanah. Konon perang tanding antara Hamzah dan 'Utbah, masing-masing menggunakan dua bilah pedang, satu di tangan kanan dan satu di tangan kiri. Menurut sementara riwayat, dalam perang tanding itu Hamzah yang berbadan jangkung nyaris terdesak, sehingga ia terpaksa merapat ke badan 'Utbah. Karena tubuh Hamzah lebih tinggi maka dengan merapat ke badan 'Utbah, sesungguhnya Hamzah dalam keadaan sangat berbahaya. Mujurlah sebagian pasukan muslimin berteriak memintakan bantuan Imam 'Ali, "Hai 'Ali, lihatlah anjing Quraisy itu (yakni 'Utbah) hampir menerkam paman Anda!" Melihat adegan yang berbahaya itu, Imam 'Ali berteriak, "Hai Paman, bungkukkan badan!" Hamzah segera membungkukkan badan dan memasukkan kepalanya ke bawah dada 'Utbah. Dalam kesempatan itulah Imam 'Ali tidak membuang-buang waktu dan dengan gerakan kilat menebaskan pedangnya pada leher 'Utbah sehingga terpisah dari batang tubuhnya, Malang bagi 'Ubaidah bin al-Hārits, ia berhasil menghancurkan kepala Syaibah, tetapi ia sendiri terpenggal kakinya sebelah. Kedua-duanya jatuh tersungkur, kemudian Imam 'Ali dan Hamzah "mempercepat" kematian Syaibah, lalu kedua-duanya mengangkat 'Ubaidah ke markas pasukan untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan.

Dengan terbunuhnya tiga orang pendekar perang musyrikin Quraisy itu, semangat pasukan mereka mengalami kemerosotan besar. Gejala yang menguntungkan pasukan muslimin diketahui sepenuhnya oleh Imam 'Ali dan anggota-anggota pasukannya. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Imam 'Ali sebagai pemegang bendera perang untuk melancarkan serangan umum terhadap semua pasukan musuh. Pada akhirnya kemenangan dapat diraih pasukan muslimin, dan pasukan musuh lari meninggalkan medan perang.

Dalam Perang Badr ini 70 orang pasukan musyrikin Quraisy mati terbunuh, dan hampir separonya mati di ujung pedang Imam 'Ali r.a. Selain itu, lebih dari 70 orang musyrik dapat ditawan, kemudian digiring ke Madinah. Perang Badr yang berakhir dengan kemenangan kaum muslim itu merupakan fajar pagi yang menandai pesatnya kemajuan

agama Allah, Islam.

Sebagai dokumentasi sejarah, baiklah kiranya kalau nama-nama pasukan musyrikin yang mati di ujung pedang Imam 'Ali r.a., kami sebut satu per satu seperti di bawah ini:

1. Al-Walīd bin 'Utbah. Ia terkenal pemberani, tangkas dan disegani.
2. Al-'Āsh bin Sa'īd ibnul-'Āsh. Ia seorang pendekar yang sangat ditakuti oleh pendekar-pendekar musyrikin lainnya.
3. Tsu'aimah bin 'Adī bin Naufal. Ia termasuk gembong musyrikin yang pandai menyesatkan orang.
4. Naufal bin Khuwailid. Seorang tokoh musyrikin yang paling keras melancarkan permusuhan terhadap Rasūlullāh saw. Orang-orang Quraisy menonjol-nonjolkannya sebagai pemimpin yang patut disanjung, dipuji, dan ditaati. Dialah yang menyiksa Abū Bakar dan Thalhah sebelum hijrah ke Madinah. Kedua-duanya diikat dengan tali kemudian disakiti dan disiksa sejak pagi hingga malam.
5. Zam'ah bin al-Aswad.
6. Al-Hārits bin Zam'ah.
7. An-Nadhr bin al-Hārits bin 'Abdid-Dār.
8. 'Umar, atau 'Umair, bin 'Utsmān bin Ka'ab bin Taim; paman Thalhah bin 'Ubaidillāh.
9. dan 10. 'Utsmān dan Mālik. Kedua-duanya anak lelaki 'Ubaidillah, yakni saudara kandung Thalhah bin 'Ubaidillāh.
11. Mas'ūd bin Umayyah bin al-Mughīrah.
12. Qais bin al-Fakih bin al-Mughīrah.
13. Hudzaifah bin Abī Hudzaifah bin al-Mughīrah.
14. Abū Qais bin al-Walīd bin al-Mughīrah.
15. Hanzhalah bin Abī Sufyān.
16. 'Umar bin Makhzūm.
17. 'Abul-Mundzir bin Abī Rifā'ah.
18. Munabbih bin al-Hajjāj as-Sahmī.
19. Al-'Āsh bin Munabbih.
20. 'Alqamah bin Kildah.
21. Abul-'Āsh bin Qais bin 'Adī.
22. Mu'āwiyah bin al-Mughīrah bin Abil-'Āsh.
23. Ludzān bin Rabī'ah.
24. 'Abdullāh bin al-Mundzir bin Abī Rifā'ah.

25. H̲ājib, atau H̲ājiz, bin as-Sā'ib bin 'Uwaimir.
26. Aus bin al-Mughīrah bin Ludzān.
27. Zaid bin Malyash.
28. Ghānim bin Abī 'Auf.
29. Sa'īd bin Wahb. Sekutu kabilah Bani 'Āmir.
30. Mu'āwiyah bin 'Āmir bin 'Abdil-Qais.
31. 'Abdullāh bin Jamīl bin Zuhair bin al-H̲ārits bin Asad.
32. As-Sā'ib bin Mālik.
33. Abul-H̲akam bin al-Akhnas.
34. Hisyām bin Abī Umayyah bin al-Mughīrah.

Itulah nama-nama gembong, pendekar, tokoh dan pemuka-pemuka kaum musyrik Quraisy yang mati di ujung pedang Imam 'Ali r.a. dalam Perang Badr, sebagaimana yang disebut oleh Al-Wāqidī dan beberapa ahli riwayat lainnya. Imam 'Ali r.a. dengan kekuatan tangan sendiri banyak membunuh musuh di dalam peperangan bukan karena ia seorang yang kejam, melainkan karena ia membela kebenaran Allah, membela Rasūlullāh dan membela kaum muslim. Tiada pamrih keduniaan terselip di dalam hati sanubarinya dan tiada ambisi kedudukan menyelinap di dalam pikirannya. Segala sesuatunya dilakukan demi keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Tidak anehlah kalau Rasūlullāh saw. berulang-ulang menekankan, "Siapa mencintai 'Ali berarti ia mencintaiku dan siapa membenci 'Ali berarti ia membenciku ..."

Perang Uh̲ud

Perang Uh̲ud berkobar di bulan Syawwāl, tahun ke-3 Hijriyah. Peperangan besar yang kedua ini lebih dahsyat dibanding dengan Perang Badr. Penyebabnya ialah karena kaum musyrik Quraisy bermaksud hendak menyerang kota Madinah sebagai tindakan pembalasan atas kekalahan mereka dalam Perang Badr. Rencana serangan mereka didengar oleh paman Nabi saw., Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, yang kemudian menulis sepucuk surat kepada Rasūlullāh saw. berisi pemberitahuan tentang rencana serangan kaum musyrik tersebut. Surat Al-'Abbās itu dikirim ke Madinah melalui seorang dari Bani Ghifār yang menerima upah istimewa dengan syarat harus sampai ke tangan Rasūlullāh saw. dalam waktu tiga hari.

Dalam Perang Uh̲ud kaum musyrik Quraisy di bawah pimpinan Abū Sufyān bin H̲arb mengerahkan pasukan berkekuatan 3000 orang,

di samping 200 pasukan berkuda, 3000 ekor unta sebagai tunggangan yang sekaligus juga sebagai cadangan bahan makanan. Ikut serta dalam pasukan yang besar itu 15 orang wanita di bawah pimpinan Hindun (istri Abū Sufyān dan ibu Mu'āwiyah) dengan tugas beragitasi dan membakar semangat semua anggota pasukan, agar jangan ada seorang pun yang lari meninggalkan peperangan. Pada mulanya mereka mengambil tempat di sebuah pedusunan bernama Dzul-Halīfah, sejauh perjalanan kaki empat jam dari Madinah, sebagai pemusatan. Akan tetapi mereka bergerak lebih maju lagi hingga tiba di sebuah lembah yang letaknya masih agak jauh dari Gunung Uhud dan mengarah ke kota Madinah. Mereka tiba di tempat itu pada hari Rabu tanggal 12 Syawwāl. Di lembah itu mereka tinggal selama tiga hari tiga malam.

Kaum muslim di Madinah pada umumnya telah mengetahui rencana kaum musyrik Quraisy, karena itu mereka mengambil langkah-langkah persiapan, kewaspadaan dan kesiagaan. Pada malam Jumat, yakni malam ketiga setibanya pasukan musyrikin di lembah tersebut, tiga orang pemimpin kaum Anshār berjaga-jaga dengan senjata di depan pintu kediaman Rasūlullāh saw. untuk mencegah kemungkinan terjadinya penculikan atau pembunuhan gelap yang akan dilakukan segerombolan kaum musyrik terhadap beliau. Tiga orang pemimpin Anshār itu ialah Sa'ad bin Mu'ādz, Sa'ad bin 'Ubādah, dan Asyad bin Hudhair. Keesokan harinya, yaitu hari Jumat, Rasūlullāh saw. dalam khutbahnya antara lain berkata, "Tadi malam aku mimpi memasukkan tanganku ke dalam baju zirah (baju besi) yang kokoh-kuat. Aku melihat beberapa ekor lembu disembelih, kulihat pada mata pedangku terdapat keretakan dan aku menaiki seekor kambing kibas. Mimpi itu kutakwilkan: Baju zirah yang kokoh-kuat itu adalah kota Madinah; lembu-lembu itu adalah beberapa orang sahabatku akan terbunuh; keretakan pada mata pedangku adalah seorang di antara keluargaku akan terbunuh; sedang kambing kibas adalah regu-regu pasukan musuh yang insyā Allah akan dapat kita bunuh. Jika kalian berpendapat hendak tetap bertahan di dalam kota dan membiarkan mereka (kaum musyrik) berada di tempat mereka sekarang ini, mereka niscaya akan mengalami berbagai kesukaran. Akan tetapi bila mereka bergerak memasuki kota Madinah, mereka akan kita perangi dengan segenap kekuatan kita, dalam hal itu kita lebih tahu daripada mereka."

Apa yang diberitahukan Rasūlullāh saw. itu kemudian diperbincangkan oleh para sahabat bersama beliau. Sebagian besar sahabat terkemuka sependapat dengan beliau, bahwa sebaiknya kaum muslim ber-

tahan saja di dalam kota, akan tetapi para pemuda yang tidak turut serta dalam Perang Badr dan para orang tua berpendapat sebaiknya peperangan melawan kaum musyrik dilakukan di luar kota. Setelah Rasūlullāh saw. mengetahui bahwa bagian terbesar kaum muslim menghendaki peperangan di luar kota, beliau dapat menerima dan menyetujui pendapat mereka karena hal itu dipandang sesuai dengan kemaslahatan umat.

Untuk menghadapi peperangan melawan kaum musyrik yang memusatkan pasukannya di lembah U<u>h</u>ud, Rasūlullāh menetapkan adanya tiga buah panji. Panji pasukan Muhājirīn beliau serahkan kepada Imam 'Ali r.a. merangkap sebagai pemegang *rāyah* (bendera perang, yang berarti pemimpin semua pasukan muslimin); panji pasukan kabilah Aus (dari kaum Anshār) beliau serahkan kepada Asyad bin Hudhair; dan panji kabilah Khazraj (juga dari kaum Anshār) beliau serahkan kepada Al-<u>H</u>abbāb bin al-Mundzir (sementara riwayat mengatakan, bukan Al-<u>H</u>abbāb, melainkan Sa'ad bin 'Ubādah).

Setelah segala sesuatunya siap, Rasūlullāh saw. sebagai Panglima Tertinggi angkatan perang muslimin, bersama seluruh anggota pasukan bergerak keluar meninggalkan kota Madinah menuju ke tempat pemusatan pasukan musyrikin Quraisy. Beliau mengambil jalan pintas sehingga Gunung U<u>h</u>ud berada di belakang pasukan beliau, yang kemudian akan dijadikan benteng kokoh guna mencegah masuknya pasukan musyrikin ke dalam kota Madinah. Di dataran tinggi itu Rasūlullāh saw. mulai mengatur pasukannya sesuai dengan siasat yang telah direncanakan. Di tempat yang bernama "Syaikhān" itu Rasūlullāh saw. bersama pasukannya beristirahat, kemudian pada larut malam beliau bersama pasukan bergerak lebih maju lagi hingga tiba di sebuah tempat bernama "Syauth," dan di tempat itulah beliau bersama pasukannya menunaikan shalat subuh. Beberapa saat seusai shalat subuh pasukan muslimin digemparkan oleh tindakan 300 orang kaum munafik di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Ubaiy bin Salūl, yang dengan berbagai alasan dan dalih meninggalkan Rasūlullāh saw. pulang kembali ke Madinah. Dengan tindakan kaum munafik itu, maka seluruh pasukan muslimin yang pada mulanya berkekuatan 1000 orang, sekarang hanya tinggal 700 orang.

Tindakan kaum munafik itu sama sekali tidak mengecilkan hati Rasūlullāh saw. dan semua anggota pasukannya. Beliau mulai mengatur kembali pasukannya dalam beberapa barisan untuk mengimbangi barisan-barisan pasukan musuh yang terbagi dua, yaitu satu barisan

berada di sayap kanan dan barisan yang satunya lagi berada di sayap kiri. Dari cara mereka mengatur barisan, mudah diperkirakan bahwa mereka akan melancarkan serangan melalui tiga cara sekaligus. Yaitu: barisan tengah mereka akan menyerang dan mendesak dengan kekuatan infanterinya, dan bersamaan dengan itu kekuatan pasukan berkuda mereka (kavaleri) akan melakukan serangan serentak dari lambung kanan dan kiri untuk mengunting pasukan muslimin, dan sekaligus melakukan sergapan dari arah belakang. Atas dasar itu Rasūlullāh saw. mengatur pasukannya dengan cara-cara yang dipandang akan mampu mematahkan serangan musuh. Antara lain beliau memerintahkan regu pemanah jitu terdiri dari 50 orang, supaya mengambil tempat di ujung sebuah lembah sempit, terletak di antara dua buah bukit yang berada di belakang pasukan muslimin. Sebagai komandan yang memimpin mereka, Rasūlullāh saw. mengangkat 'Abdullāh bin Jābir. Kepada mereka itu beliau memberi perintah khusus sebagai berikut, "Cegahlah dengan panah kalian, jangan sampai pasukan berkuda musuh dapat menyerang kita dari belakang, karena pasukan berkuda tidak akan sanggup menghadapi pasukan pemanah. Dalam keadaan pasukan kita maju atau mundur, hendaklah kalian tetap di tempat, jangan sekali-kali bergeser. Kita akan mencapai kemenangan jika kalian tetap bertahan dan menguasai tempat itu. Apabila kalian melihat pasukan kita berhasil mengalahkan pasukan musuh dan dapat memaksa mereka kembali ke Makkah, jangan kalian meninggalkan tempat. Demikian pula sebaliknya, jangan kalian meninggalkan tempat, kendati kalian melihat pasukan kita terdesak mundur hingga terpaksa ke Madinah!"

Pasukan kedua belah pihak yang saling berhadapan, masing-masing telah siap siaga untuk memulai pertempuran. Masing-masing menantikan aba-aba dan ingin mengetahui pihak manakah yang akan menyerang lebih dulu. Dalam suasana gawat, tegang dan mendebarkan itu, tiba-tiba Thalhah bin Abī Thalhah, pemegang panji pasukan musyrikin, tampil ke depan barisan sambil berteriak menantang-nantang, "Hai para pengikut Muhammad, kalian beranggapan jika kalian mati dalam peperangan kalian akan masuk surga, dan jika kami mati dalam peperangan kami akan masuk neraka! Adakah di antara kalian yang mau mengantarkan diriku masuk neraka! Adakah di antara kalian yang mau kupercepat keberangkatannya menuju surga? Sungguh, kalian memang pendusta! Demi Al-Lāt dan demi 'Uzzā, kalau kalian benar-benar mempercayai itu, tentu ada seorang di antara kalian yang tampil menghadapiku berduel!"

Thalhah bin Abī Thalhah adalah seorang pendekar perang dari Bani 'Abdud-Dār (Al-'Abdarī) yang oleh kaum musyrik Quraisy dijuluki dengan "Kabsyul-Katībah" ('Bandot Pasukan,' yang dimaksud ialah 'orang terkuat dalam peperangan'). Belum lagi ia mengakhiri ucapannya itu, Imam 'Ali bin Thālib r.a. cepat menjawab, "Hai Thalhah, demi Allah, engkau tidak akan berpisah denganku sebelum engkau kuantarkan masuk neraka dengan pedangku, atau sebelum engkau mengantarkan diriku masuk surga dengan pedangmu!"

Ternyata dalam berduel menghadapi Imam 'Ali r.a. orang yang dijuluki dengan nama "Kabsyul-Katībah" itu bukan apa-apa. Baru saja satu atau dua kali mengayunkan pedang, kedua belah kakinya sudah dapat disambar oleh pedang Imam 'Ali hingga tidak dapat berkutik sama sekali. Kalau mau, Imam 'Ali r.a. dapat saja dengan mudah merajang-rajang Thalhah menjadi sepuluh keping atau lebih. Akan tetapi ia membiarkannya menggelepar di tanah bermandikan debu dan pasir. Menyaksikan kehebatan Imam 'Ali itu, Rasūlullāh saw. dan pasukannya bertakbir. Kalimat Agung "*Allāhu Akbar*" terus-menerus menggema di kaki Gunung Uhud. Ketika Imam 'Ali r.a. kembali ke dalam barisan, banyak sahabat yang bertanya, "Kenapa tidak engkau cincang sekaligus?" Imam 'Ali menjawab, "Auratnya terbuka, aku malu melihatnya!" Betapa bangga hati Rasūlullāh saw. menyaksikan kejantanan dan ketangkasan saudara misan atau putra asuhannya itu, yang ternyata tidak hanya dibuktikan dalam Perang Badr saja, tetapi juga dalam Perang Uhud yang sudah mulai berkobar itu.

Dengan matinya Thalhah bin Abī Thalhah sebagai pemegang panji pasukan musyrikin, jatuh pula panji kebanggaannya. Kemudian panji tersebut diambil alih secara berturut-turut oleh 12 orang tokoh kaum musyrik. Mereka secara bergantian berduel dengan Imam 'Ali r.a. dan satu per satu mati di ujung pedangnya. Demikian menurut Ibnu Ishāq yang rincian kisahnya diketengahkan di dalam *Al-Mufīd fil-Irsyād*. Kedua belas tokoh musyrikin itu ialah:

1. Thalhah bin Abī Thalhah al-'Abdarī.
2. Abū Sa'ad bin Thalhah bin Abī Thalhah (anaknya).
3. Khālid bin Abī Thalhah (saudaranya).
4. 'Abdullāh bin Humaid bin Zuhrah bin al-Hārits bin Asad bin 'Abdul-'Uzzā.
5. Abul-Hakam bin Al-Akhnas bin Syarīq ats-Tsaqafī.
6. Al-Walīd bin Abū Hudzaifah bin al-Mughīrah.

7. Irthāh bin Syarahbil.
8. Hisyām bin Umayyah.
9. 'Amr bin 'Abdullāh al-Jamhiy.
10. Bisyr bin Mālik.
11. Umayyah bin Abī Hudzaifah bin al-Mughīrah.
12. Shawāb, *maulā* (bekas budak) kepunyaan Bani 'Abdud-Dār.

Dengan kematian dua belas orang pemegang panji kaum musyrik di tangan Imam 'Ali secara berturut-turut itu, semangat pasukan muslimin bertambah tinggi, sedangkan mental pasukan musyrikin makin merosot. Dalam keadaan seperti itu pasukan muslimin memulai serangan umum. Terjadilah pertarungan seru antara kedua belah pihak. Tampillah seorang anggota pasukan muslimin bernama Abū Dujānah. Ia seorang yang sangat pemberani, terjun ke medan laga dengan memakai pita maut di kepala dan memegang pedang terhunus di tangan kanan yang baru saja diserahkan Rasūlullāh kepadanya. Laksana harimau lapar keluar dari semak belukar, ia maju menerjang musuh dan membunuh siapa saja yang berani mendekatinya. Bersama Abū Dujānah ini Imam 'Ali r.a. melabrak dan mengobrak-abrik pasukan musyrikin. Dalam pertempuran yang menggebu-gebu itu Hamzah bin 'Abdul-Muththalib tidak kalah semangatnya dibanding dengan kemenakannya sendiri, Imam 'Ali r.a., dan Abū Dujānah. Ketiga-tiganya berlomba mengejar keridhaan Allah dan membayangkan kenikmatan surga-Nya. Sama halnya ketika ia terjun dalam Perang Badr, dalam Perang Uhud ini Hamzah benar-benar merupakan singa dan menjadi pedang Allah yang sangat ampuh. Banyak musuh yang mati di ujung pedangnya.

Dengan dipelopori tiga pahlawan serangkai ini pasukan muslimin terus-menerus maju sambil melancarkan pukulan-pukulan dahsyat terhadap kekuatan musuh.

Sumber riwayat lain yang berasal dari Abū 'Abdillāh Ja'far bin Muhammad r.a. mengatakan, bahwa dari dua belas orang pemegang panji pasukan musyrikin yang mati berturut-turut dalam Perang Uhud, sembilan orang di antaranya mati di ujung pedang Imam 'Ali r.a., dan tiga orang lainnya di tangan Hamzah dan Abū Dujānah.

Demikian gencar serangan yang dilakukan pasukan muslimin hingga pasukan musyrikin benar-benar kehilangan harapan untuk dapat meraih kemenangan, sekalipun kekuatan mereka tiga kali lipat kekuatan pasukan muslimin. Dalam keadaan genting itulah Abū Sufyān sebagai panglima pasukan musyrikin Quraisy memerintahkan komandan ba-

wahannya yang terkenal gigih, Khālid bin al-Walīd, supaya mengerahkan pasukan berkuda untuk menyergap pasukan muslimin dari belakang melalui lembah sempit yang dijaga dan dipertahankan mati-matian oleh 50 orang pasukan pemanah jitu kaum muslim. Berulang-ulang Khālid hendak menerobos pertahanan barisan pemanah itu, tetapi tiap mencobanya ia selalu gagal, bahkan banyak meninggalkan bangkai-bangkai kuda dan penunggangnya bergelimpangan tanpa nyawa. Akhirnya Khālid bin al-Walīd bersama regu pasukan berkudanya terpaksa mundur sementara.

Mental pasukan musyrikin Quraisy merosot terus dan akhirnya patah sama sekali. Banyak yang lari meninggalkan medan perang, apalagi barisan wanitanya. Mereka bukan lagi berteriak-teriak membakar semangat, melainkan menjerit-jerit sambil lari terbirit-birit. Berhala-berhala yang oleh kaum musyrik dibawa ke medan perang untuk dimintai "restu"-nya berjatuhan terpelanting dari punggung unta. Masing-masing anggota pasukan musyrikin berusaha lari menyelamatkan diri dari pedang dan tombak pasukan muslimin. Senjata-senjata, perbekalan dan perlengkapan perang yang mereka bawa dengan susah payah dari Makkah, mereka tinggalkan begitu saja, bahkan jika yang dibawanya lari masih terasa berat, mereka lemparkan di tengah jalan.

Alangkah banyaknya barang-barang dan ternak yang ditinggalkan musuh. Inilah yang membuat sebagian besar pasukan muslimin lengah dan lupa daratan. Pikiran mereka sudah mulai beralih ke arah kepentingan duniawi. Pasukan pemanah yang diperintah oleh Rasūlullāh saw. supaya jangan meninggalkan tempat dalam keadaan bagaimanapun, sekarang mulai mengarahkan pandangan matanya kepada teman-teman yang sedang sibuk mengumpulkan dan mengangkuti barang-barang jarahan perang. Mereka tak dapat lagi menahan air liur, bahkan khawatir kalau-kalau tak akan mendapat bagian! Dengan tak menghiraukan lagi perintah Rasūlullāh saw. dan dengan anggapan bahwa peperangan telah dimenangkan dengan sempurna, mereka beramai-ramai turun dari bukit pertahanan, turut sibuk mengumpulkan dan mengangkuti barang-barang jarahan. Apalagi yang harus dikerjakan, toh peperangan sudah kita menangkan? Demikian mereka berpikir!

Sekarang mereka harus menebus kelengahan dengan harga amat mahal!

Maha Bijaksanalah Allah yang telah menjadikan kesalahan hamba-Nya sebagai pelajaran dan sebagai guru yang paling berpengalaman, agar manusia tidak terjerumus dua kali di lubang yang satu dan sama.

Pasukan muslimin ketika itu tidak menduga sama sekali bahwa Khālid bin al-Walīd adalah seorang komandan pasukan berkuda kaum musyrik yang tabah, ulet, dan gigih itu pantang menyerah. Kemahirannya dalam menentukan siasat perang terkenal luas. Kelincahannya menari-narikan pedang di atas kuda pun tak diragukan orang. Yang demikian itu tetap ada pada dirinya setelah ia bersedia menerima kebenaran Allah dan memeluk Islam.

Di dalam Perang Uhud, pada saat pasukan muslimin sedang lengah bersuka ria menimang-nimang harta jarahan perang, Khālid bin al-Walīd bersama sejumlah prajurit berkuda keluar dari tempat persembunyiannya yang tidak diketahui orang, dan secara tiba-tiba melancarkan serangan dahsyat melalui bukit yang sudah ditinggalkan oleh lima puluh orang pasukan pemanah muslimin. Tanpa mengalami kesukaran apa pun, Khālid dan pasukannya berhasil melakukan gebrakan mendadak sambil melancarkan serangan sengit terhadap pasukan muslimin yang sedang mabuk "kemenangan." Sekarang malapetaka berbalik menimpa pasukan muslimin akibat kesalahan mereka sendiri. Setelah melihat situasi berubah, kaum musyrik Quraisy yang lari meninggalkan medan laga berbalik kembali untuk menghajar pasukan muslimin yang sedang kalangkabut. Menghadapi serangan yang tidak diduga-duga itu, pasukan muslimin tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus meninggalkan semua barang jarahan yang telah dikumpulkannya, dan harus mengangkat pedang menghadapi lawan. Keselamatan agama dan umat harus ditempatkan di atas segala-galanya. Akan tetapi, sayang, mereka dalam keadaan kalut sehingga perlawanan yang mereka lakukan hanya sekadar untuk menyelamatkan diri dari ancaman maut. Iman mereka agak mengendor, barisan bercerai-berai, terpisah dari pimpinan Rasūlullāh saw. dan banyak sahabat terdekat lari ke Gunung Uhud untuk menyelamatkan diri.

Pada saat-saat yang genting itu, Imam 'Ali r.a. bersama beberapa orang sahabat lainnya segera mengambil inisiatif melakukan gerakan-gerakan untuk melindungi keselamatan Rasūlullāh saw. Dengah segenap kekuatan yang ada mereka menangkis setiap serangan yang ditujukan kepada beliau. Semua telah bertekad hendak mati syahid, lebih-lebih setelah mereka melihat Rasūlullāh saw. terkena lemparan batu besar yang dicampakkan oleh 'Utbah bin Abī Waqqāsh. Akibat lemparan itu geraham beliau patah, kulit wajahnya pecah-pecah dan bibirnya luka parah, bahkan dua buah kepingan rantai topi besi yang melindungi wajah beliau menembus ke dalam geraham di bagian dalam pipinya.

Setelah dapat menguasai diri kembali, Rasūlullāh saw. berjalan perlahan-lahan dikelilingi oleh sejumlah sahabat. Tiba-tiba beliau terperosok ke dalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh Abū 'Āmir untuk menjebak pasukan muslimin. Imam 'Ali r.a. dan beberapa orang sahabat lainnya cepat-cepat mengangkat beliau saw. kemudian dibawa naik ke atas gunung U<u>h</u>ud untuk diselamatkan dari kejaran musuh. Imam 'Ali mengambil air dari celah-celah bukit untuk membersihkan wajah beliau dari lumuran darah dan membasahi rambut beliau, agar merasa sejuk dan segar. Dua buah kepingan rantai besi yang menancap dan menembus pipi beliau dicabut oleh Abū 'Ubaidah bin al-Jarrā<u>h</u> dengan giginya hingga dua buah gigi serinya tanggal.

Dengan kemenangan itu kaum musyrik Quraisy merasa seakan-akan telah berhasil menebus kekalahan mereka dalam Perang Badr. Hal itu tampak jelas dari pernyataan pemimpin mereka, Abū Sufyān bin <u>H</u>arb, yang dengan gaya mengejek berkata, "Hari ini kita tebus kekalahan Perang Badr! Sampai jumpa lagi tahun mendatang!"

Akan tetapi istri Abū Sufyān yang bernama Hindun belum merasa puas dengan kemenangan itu. Ia belum puas kalau hanya mendengar berita tentang gugurnya <u>H</u>amzah bin 'Abdul-Muththalib r.a. yang telah menewaskan ayah dan pamannya di dalam Perang Badr. Dengan beringas seperti kerasukan setan, bersama beberapa orang wanita musyrikin lainnya mencari-cari tempat di mana jenazah <u>H</u>amzah tergeletak. Beberapa mayat yang mereka temukan, mereka potong hidungnya, telinganya, dan jari-jarinya untuk dijadikan barang mainan. Ketika Hindun menemukan mayat <u>H</u>amzah, ia bukan main gembiranya. Ia tertawa terbahak-bahak sambil menggaruk-garuk kepala hingga rambutnya terurai ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri; tak ubahnya dengan perempuan kesurupan. Tiba-tiba ia berteriak histeris dan mengeluarkan pisau dari kantong bajunya, lalu dengan mata membelalak ia membedah perut jenazah <u>H</u>amzah r.a. Hatinya dikeluarkan secara paksa lalu dengan nafsu srigala ia mengunyah-ngunyahnya hingga hancur lumat, tetapi ia tidak dapat menelannya. Demikian buasnya kanibalisme Hindun yang kemudian ditiru oleh teman-temannya, bahkan ada beberapa orang lelaki musyrikin yang mengikuti kebiadabannya.

Demikian kejinya perbuatan Hindun hingga suaminya sendiri, ayah Mu'āwiyah, Abū Sufyān, yang dalam peperangan itu berkedudukan sebagai pemimpin pasukan musyrikin, menyatakan tidak bertanggung jawab dan cuci tangan atas kebiadaban istrinya. Akan tetapi, bagaimanapun ia tidak dapat menutup-nutupi kejahatan pikirannya terhadap kaum

muslim, karena dari ujung lidahnya terlontar kata-kata, "Mayat-mayat mereka (pasukan muslimin) dicincang dan dianiaya ... Aku tidak senang dan tidak benci. Aku tidak memerintahkan dan tidak melarang!"

Perang U<u>h</u>ud benar-benar memberi pelajaran berharga kepada kaum muslim, bahwa berpacu memperebutkan soal-soal keduniaan dapat memperlemah keimanan dan ketakwaan, bahkan dapat menghancurkan kekuatan umat. Tragedi yang dialami kaum muslim dalam Perang U<u>h</u>ud sungguh merupakan peristiwa yang menggoyahkan beberapa sendi ajaran Islam, karena dalam peperangan itu kaum muslim berbuat dua kesalahan besar: (1) Tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya; (2) Lebih mengutamakan soal-soal keduniaan daripada keridhaan Allah dan Rasul-Nya.

Beruntunglah umat yang pandai menarik pelajaran dari kesalahan sendiri, demi kesentosaannya di masa mendatang.

Peperangan Melawan Bani Mushthaliq (dari Khuzā'ah)

Pada tahun ke-5 Hijriyah bulan Sya'bān terjadi peperangan antara kaum muslim dan kaum musyrik Bani Mushthaliq. Terjadinya peperangan itu dimulai oleh suatu insiden mengenai sumber air minum yang oleh Bani Mushthaliq diakui sebagai miliknya. Sumber air tersebut terletak di sebuah tempat terkenal dengan nama Al-Muraisi', kurang-lebih sejauh perjalanan sehari dari Al-Fara' di luar kota Madinah. Kabilah Bani Mushthāliq dikepalai oleh seorang bernama Al-<u>H</u>ārits bin Abī Dhirār, ayah Juwairiyah Ummul-Mu'minīn r.a.

Al-<u>H</u>ārits bin Abī Dhirār mengerahkan kaumnya dan sejumlah orang dari luar kabilahnya untuk melancarkan peperangan melawan Rasūlullāh saw. Akan tetapi belum sempat mereka menggerakkan pasukan, berita mengenai rencana jahatnya itu didengar oleh beliau saw. Daripada bertahan menangkis serangan, lebih baik melancarkan serangan lebih dulu untuk menghancurkan musuh. Demikian pendapat kaum muslim, mengingat kekuatan Bani Mushthaliq yang tidak seberapa besar. Berangkatlah Rasūlullāh saw. bersama pasukan, termasuk di dalamnya Imam 'Ali r.a. sebagai pemegang panji menuju Al-Muraisi'. Pertempuran berkobar di tempat itu dan dengan pertolongan Allah kemenangan berada di tangan kaum muslim. Dari pasukan muslimin gugur hanya seorang, dan itu bukan karena dibunuh musuh, melainkan karena kekeliruan yang dilakukan oleh salah seorang dari pasukan muslimin sendiri. Peristiwa terjadinya kekeliruan tersebut diatasi dan disele-

saikan oleh Rasūlullāh saw. berdasarkan hukum yang diturunkan Allah SWT kepada beliau. Dari pihak musuh tewas sepuluh orang, sedangkan sisanya jatuh sebagai tawanan perang di tangan kaum muslim. Dari peperangan itu pun pasukan muslimin memperoleh banyak ternak sebagai jarahan perang.

Di dalam *Al-Mufīd fil-Irsyād* dikatakan sebagai berikut: Jasa Imam 'Ali r.a. di dalam peperangan melawan Bani Mushthaliq itu sangat tersohor di kalangan para ahli riwayat, karena dalam peperangan tersebut ia sepenuhnya berhasil menaklukkan musuh setelah jatuh seorang korban di pihak kaum muslim. Ia membunuh dua orang tokoh Bani Mushthaliq, yaitu Mālik dan anak lelakinya. Dari peperangan itu pasukan muslimin menawan sejumlah wanita, termasuk Juwairiyah, anak perempuan Al-Hārits bin Abī Dhirār. Imam 'Ali r.a. sendirilah yang menawan putri kepala kabilah Bani Mushthāliq itu. Seusai perang, Juwairiyah bersama tawanan wanita lainnya dimerdekakan oleh Rasūlullāh saw., kemudian atas persetujuan Juwairiyah sendiri beliau menikah dengannya.

Demikian pula yang diriwayatkan dalam *Sīrah Ibnu Hisyām*.

Perang Khandaq

Pada tahun ke-5 Hijriyah, yaitu pada bulan Dzulqi'dah, terjadi juga peperangan lain, yaitu Perang Khandaq (Perang Parit) atau yang terkenal juga dengan nama Perang Ahzāb, yakni peperangan yang dilancarkan terhadap kaum muslim oleh kekuatan persekutuan antara musyrikin Arab dan kaum Yahudi.

Sebagaimana akan kami utarakan pada bagian lain, karena kaum Yahudi Bani Nadhīr mencederai perjanjian dengan Rasūlullāh saw., mereka diusir dari Madinah, kemudian bergabung dengan kaum Yahudi di Khaibar. Untuk melancarkan tindakan balas dendam, tiga orang pemimpin mereka, yaitu Huyaiy bin Ahthāb, Salām bin Musykām dan Kinānah bin Abil-Haqīq, pergi ke Makkah untuk berunding dengan kaum musyrik Quraisy mengenai kesediaan mereka memberikan bantuan dan dukungan dalam peperangan melawan kaum muslim. Dalam perundingan tersebut ditentukan pula kapan peperangan akan dilancarkan lagi terhadap Rasūlullāh saw. Setelah berunding dengan kaum musyrik Quraisy, mereka mendatangi kabilah Bani Ghathafān dan Bani Sulaim untuk maksud yang sama.

Ketika waktu yang telah ditetapkan tiba, kaum musyrik Quraisy

menyiapkan pasukan dari Makkah dan dari kabilah-kabilah lain yang bermukim di dataran rendah di luar kota Madinah, yaitu yang terkenal dengan nama kaum "Ahābisy," karena dataran tempat mereka bermukim bernama Habsyī. Kaum Ahābisy itu sebagian terdiri atas orang-orang Yahudi Bani Mushthaliq dan sebagian lainnya Bani Haun bin Khuzaimah. Mereka itu semuanya bersekutu dengan orang-orang Quraisy dan bersatu padu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan permusuhan.

Pasukan musyrikin yang berangkat dari Makkah berkekuatan 4.000 orang dengan bendera perang berada di tangan 'Utsmān bin Thalhah bin Abī Thalhah dari kabilah Bani 'Abdud-Dār, yang ayahnya (Thalhah bin Abī Thalhah) mati di tangan Imam 'Ali dalam Perang Uhud, bukan 'Utsmān bin Abī Thalhah yang terbunuh di dalam Perang Uhud, ia adalah paman 'Utsmān bin Thalhah. Mereka membawa 300 ekor kuda dan 1.500 ekor unta. Bertindak sebagai Panglima Tertinggi pasukan musyrikin itu Abū Sufyān bin Harb bin Umayyah. Di tengah perjalanan bergabung kabilah Bani Sulaim dengan kekuatan 700 orang di bawah pimpinan Sufyān bin 'Abdusy-Syāms. Kemudian bergabung pula kabilah Bani Asad di bawah pimpinan Thalhah bin Khuwailid dan Bani Fazārah dengan kekuatan 1000 orang di bawah pimpinan 'Uyainah bin Hishn; Bani Asyja' dengan kekuatan 400 orang di bawah dua orang pimpinan; dan kabilah-kabilah lainnya lagi yang bersekutu atau yang bersedia bekerja sama dengan kaum musyrik Quraisy untuk menyerbu kaum muslim di Madinah. Hingga saat mereka tiba dekat Madinah, kekuatan mereka seluruhnya berjumlah 10.000 orang. Mereka itulah yang disebut pasukan "Ahzāb"; mereka terbagi menjadi tiga pasukan besar yang semuanya di bawah pimpinan Abū Sufyān bin Harb, ayah Mu'āwiyah.

Perang Ahzāb sangat terkenal dalam sejarah Islam dan diabadikan dalam Alquran dengan turunnya firman Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ahzāb. Untuk pertama kalinya dalam pertumbuhan kaum muslim di Madinah dikepung oleh 10.000 pasukan musuh yang terdiri dari gabungan berbagai kabilah di Makkah dan daerah-daerah sekitarnya. Turut bergabung pula dengan mereka kaum Yahudi Bani Quraizhah yang telah mengkhianati perianjian perdamaian dengan Rasūlullāh saw.

Perang Ahzāb disebut juga Perang Khandaq (Perang Parit), karena untuk menanggulangi serbuan kaum musyrik yang membeludak itu, atas usul dan prakarsa Salmān al-Fārisī yang disetujui Rasūlullāh saw., kaum muslim menggali parit-parit pertahanan yang cukup lebar dan

dalam di beberapa pinggiran kota Madinah yang dipandang rawan dan mudah dilewati pasukan musuh.

Keberangkatan pasukan musyrikin dari Makkah ke Madinah baru diketahui oleh Rasūlullāh saw. dan kaum muslim dari laporan seorang Bani Khuzā'ah yang sengaja datang dari Makkah ke Madinah untuk memberi tahu rencana penyerbuan pasukan A<u>h</u>zāb ke Madinah.

Untuk menghadapi rencana penyerbuan tersebut Rasūlullāh saw. bersama pasukan berkekuatan 3000 orang menempati daerah perbukitan Sili' di dataran tinggi Madinah, kemudian memusatkan pasukannya berhadap-hadapan dengan pasukan A<u>h</u>zāb, sedangkan perbukitan Sili' berada di belakang pasukan muslimin. Sebelum itu Rasūlullāh saw. lebih dulu memerintahkan kaum wanita dan anak-anak di Madinah supaya mengungsi sementara ke sebuah tempat yang menurut perhitungan tidak akan dapat dijangkau oleh pasukan musuh, seandainya mereka dapat memasuki kota Madinah. Hampir satu bulan lamanya pasukan musyrikin mengepung kota Madinah. Akan tetapi dalam hal itu yang paling berbahaya ialah pasukan musuh yang menempati dataran tinggi, yaitu orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah, Bani Nadhīr, dan Bani Ghathafān. Mereka itulah yang paling dikhawatirkan oleh kaum muslim. Mengenai hal itu Allah SWT berfirman:

> *Hai orang-orang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian, ketika kepada kalian datang bala tentara musuh (hendak menyerbu kalian), kemudian Kami kirimkan kepada mereka (untuk menghancurkan mereka) angin topan dan pasukan yang tidak dapat kalian melihatnya (Malaikat). Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat. Ketika itu mereka datang (hendak menyerbu) kalian dari atas dan dari bawah. Ketika itu pandangan kalian telah demikian menyeleweng, hati kalian goyah, nafas kalian menyesak hingga ke tenggorokan dan pikiran kalian penuh purbasangka terhadap Allah. Pada saat itulah orang-orang yang beriman diuji (keimanannya) dan diguncangkan (tekadnya) dengan guncangan-guncangan dahsyat. Ketika itu orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya dilanda penyakit melontarkan kata-kata, "Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu muslihat belaka!"* (QS Al-A<u>h</u>zāb: 9-12)

Makin lama pengepungan berlangsung, makin sulit penghidupan kaum muslim dan pasukannya. Mereka mengalami kekurangan bahan makanan yang dibutuhkan sehari-hari. Ketika itu Rasūlullāh saw. hen-

dak mengirim seorang utusan untuk berunding dengan para pemimpin Bani Ghathafān, agar mereka bersedia menarik anak buahnya dari pasukan Aẖzāb dan kembali ke permukimannya. Jika mereka bersedia melakukan itu, maka kepada mereka Rasūlullāh berjanji akan menyerahkan sepertiga hasil panen kurma mendatang kepada mereka. Akan tetapi karena Rasūlullāh saw. sendiri menegaskan kepada para sahabatnya, bahwa maksud tersebut adalah menurut pendapat pribadinya sendiri, bukan perintah Allah SWT, maka Sa'ad bin Mu'ādz dan Sa'ad bin 'Ubādah (dua orang pemimpin kaum Anshār) dengan terus terang menyatakan keberatannya masing-masing, sehingga rencana Rasūlullāh saw. itu tidak jadi dilaksanakan.

Dalam menghadapi Perang Khandaq yang mengancam keselamatan kaum muslim itu, kejantanan dan ketangkasan Imam 'Ali r.a. teruji lagi. Ia berhadapan dengan seorang pendekar Quraisy terkenal, yaitu 'Amr bin 'Abdi Wudd. Pendekar Quraisy itu seorang prajurit berkuda yang sangat mahir bermain tombak dan pedang di atas kuda. Orang yang tidak berhati sekeras baja, melihat penampilan 'Amr bin 'Abdi Wudd saja pasti akan mundur karena takut melihat keseraman mukanya dan kekuatan badannya. Dengan congkak 'Amr berani maju ke depan menyeberangi parit pertahanan kaum muslim, lewat bagian yang agak dangkal dan sempit. Sambil memperlihatkan kebolehannya mengendalikan kuda ia berteriak menantang-nantang, "Hai, apakah tidak ada seorang pun yang berani keluar untuk bertanding melawanku?"

Sementara itu beberapa orang prajurit berkuda musuh, teman-teman 'Amr bin 'Abdi Wudd, yaitu 'Ikrimah bin Abū Jahl, Naufal bin 'Abdillah bin al-Mughīrah, dan Hubairah bin Abī Wahb, kuda mereka tidak berani menyeberangi parit, karenanya mereka hanya berhenti di tepi parit sambil mondar-mandir dari satu jurusan ke jurusan lain.

Tantangan dari seorang pendekar kawakan yang terkenal garang dan buas itu tidak ditanggapi oleh pasukan muslimin. Mereka pada umumnya tahu benar siapa dan bagaimana 'Amr bin 'Abdi Wudd itu. Ketenarannya cukup menjadi jaminan bahwa 'Amr memang sukar dicari tandingannya. Imam 'Ali r.a. sangat geram mendengar tantangan 'Amr yang tidak terjawab oleh seorang pun. Ia menghampiri Rasūlullāh saw. kemudian minta diizinkan melayani tantangan 'Amr bin 'Abdi Wudd. "Ya Rasūlallāh, biarlah aku sendiri yang menandinginya!" kata Imam 'Ali

Rasūlullāh saw. mengetahui benar bahwa 'Amr bin 'Abdi Wudd itu seorang pendekar perang yang sudah banyak "makan asam-garam."

Karena itu, beliau berpendapat, Imam 'Ali r.a. bukanlah tandingan bagi 'Amr. "Duduk sajalah engkau, 'Amr bukan tandinganmu!"

Beberapa saat 'Amr bin 'Abdi Wudd menanti jawaban dari pasukan muslimin, tetapi tak seorang pun tampil ke depan, karena itu ia berkoar lagi mengejek pasukan muslimin, "Mana itu surga yang akan kalian masuki bila kalian mati dalam peperangan, hah?"

Mendengar ejekan itu hati kaum muslim terasa tersayat-sayat dengan sembilu, tetapi mereka masih tetap diam. Dengan darah muda laksana lahar menyembur dari kepundan, Imam 'Ali r.a. tidak lagi dapat menahan gejolak hatinya. Dengan gigi bergeretak dan jantung berdegup-degup Imam 'Ali sekali lagi minta kepada Rasūlullāh saw. supaya ia diperkenankan menandingi 'Amr bin 'Abdi Wudd. Akan tetapi Rasūlullāh saw. tetap menyahut, "Duduklah, yang hendak kauhadapi bukan sembarang orang!" Dengan menahan perasaan gemas Imam 'Ali r.a. berusaha meyakinkan Rasūlullāh saw. bahwa ia sanggup melawan dedengkot kaum musyrik Quraisy itu. Mengingat ketangkasan Imam 'Ali dalam peperangan-peperangan yang telah lalu, tambah lagi usianya yang lebih muda daripada 'Amr bin 'Abdi Wudd, dan mengingat perlunya membangkitkan semangat dan keberanian pasukan muslimin, akhirnya Rasūlullāh saw. mengizinkan dan merestui Imam 'Ali tampil ke depan. Ia menyambut hangat persetujuan beliau, lalu segera melompat ke depan bagaikan singa terlepas dari kandang. Ia mengenakan baju zirah dengan pedang 'Dzul-Fiqār' terhunus di tangan kanan. Tidak terlihat tanda-tanda kegugupan sedikit pun, tak ubahnya seperti penjagal yang hendak membantai lembu jantan. Ia maju selangkah demi selangkah teriring doa Rasūlullāh saw.:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا عَلِيٌّ اَخِيْ وَابْنُ عَمِّيْ فَلَا تَذَرْنِيْ وَحْدًا وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ.

Ya Allah, dia adalah saudaraku, putra pamanku. Janganlah Engkau biarkan aku seorang diri tanpa dia. Hanya kepada-Mu sajalah aku bertawakal.

Setelah tiba di depan 'Amr bin 'Abdi Wudd, Imam 'Ali r.a. dengan tenang bertanya, "Hai 'Amr, bukankah engkau pernah berjanji akan menerima ajakan seorang dari Quraisy untuk menempuh salah satu di antara dua jalan hidup?"

"Ya!" Jawab 'Amr dengan singkat dan angkuh.

"Nah, sekarang engkau kuajak ke jalan Allah dan Rasul-Nya, yaitu jalan Islam," kata Imam 'Ali r.a. melanjutkan. Kata-kata itu diucapkan Imam 'Ali dengan suara lantang dan keras hingga memecah kesunyian yang menegangkan. Semua mata pasukan yang siap tempur tertuju kepada dua sosok tubuh yang sedang berhadap-hadapan.

'Amr bin 'Abdi Wudd, seorang pendekar kawakan yang garang dan banyak pengalaman itu, kini sedang bertatap muka dengan seorang lawan berduel yang masih muda dan segar, berbaju zirah dengan pedang terhunus di tangan. Sungguh anggun kelihatannya. Konfrontasi dan duel antara dua orang itu seolah-olah melambangkan konfrontasi dan duel dari dua kekuatan yang berlawanan. Kekuatan lama yang sudah lapuk menjelang runtuh dan kekuatan baru yang masih segar dan sedang tumbuh, yakni kekuatan jahiliyah dan kekuatan Islam.

Mendengar ucapan Imam 'Ali itu buru-buru 'Amr menyahut sambil membentak, "Aku tidak membutuhkan itu!"

"Kalau begitu, marilah kita mulai berduel !" Imam 'Ali menantang sambil siaga menghadapi gerakan 'Amr. Akan tetapi tantangan Imam 'Ali yang serius itu diremehkan oleh 'Amr. Ia berkata, "Aku tidak suka menumpahkan darahmu! Ayahmu adalah teman karibku!"

Dengan perasaan tak sabar lagi Imam 'Ali mencemoohkan kesombongan 'Amr. Ia berkata, "Tetapi, demi Allah, justru akulah yang ingin membunuhmu!"

Tantangan orang yang dianggap 'Amr masih ingusan dan ketus itu ternyata membakar dan membangkitkan semangatnya. Darah pendekar perang yang mengalir di dalam tubuh 'Amr cepat mendidih. Naluri keprajuritannya dengan cepat menyentakkan gerak reflek, dan seketika itu juga ia langsung menyerang Imam 'Ali r.a. Demikian gesit dan tangkas 'Amr bin 'Abdi Wudd mengayunkan pedang dengan dorongan tenaga yang luar biasa kuatnya. Akan tetapi Imam 'Ali tidak kalah tinggi naluri keprajuritannya dan gerak refleknya. Dengan gerakan mengelak yang lincah ternyata pedang 'Amr bin 'Abdi Wudd hanya membelah angin. Sia-sia belaka 'Amr mengerahkan segala kekuatan tenaga dan urat-urat tangannya. Kesempatan yang meleset itu digunakan sebaik-baiknya oleh Imam 'Ali r.a. untuk menyerang dengan gerak beruntun secara kilat. Pada saat 'Amr kehilangan keseimbangan badannya; pedang 'Dzul-Fiqār' yang diayun kuat-kuat oleh Imam 'Ali menyambar bahu kanan 'Amr hingga terbelah dua. Pendekar yang dijagokan oleh kaum musyrik Quraisy itu jatuh terkulai dari punggung kudanya, mengge-

lepar di tanah bermandikan darah dan debu.

Perang tanding itu berlangsung demikian cepat, jauh lebih cepat daripada yang diperkirakan orang. Pada mulanya ada sementara orang yang menduga bahwa Imam 'Ali r.a. yang dianggap masih 'ingusan' itu akan dibelah dua oleh pedang 'Amr bin 'Abdi Wudd. Karena itu, ketika pendekar Quraisy itu jatuh terkulai tak berkutik, banyak di antara pasukan kedua belah pihak yang terpukau melihatnya. Mereka hampir tidak mempercayai kenyataan yang terjadi. Setelah Imam 'Ali r.a. mengumandangkan takbir, barulah kaum muslim menyambut serentak, "*Allāhu Akbar... Allāhu Akbar... Allāhu Akbar!*"

Dengan hati menunduk, dengan perasaan haru dan dengan ucapan syukur ke hadirat Allah SWT, Imam 'Ali berjalan pelahan-lahan kembali ke tempat Rasūlullāh saw. Sebagai pujian atas jasa Imam 'Ali yang tak terhingga besarnya itu Rasūlullāh menyatakan kepada para sahabatnya:

إِنَّ مُبَارَزَةَ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ لِعَمْرِو ابْنِ وُدٍّ أَفْضَلُ مِنْ أَعْمَالِ أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Perang tanding yang dilakukan 'Ali bin Abī Thālib melawan 'Amr bin 'Abdi Wudd merupakan amal perbuatan yang paling mulia di kalangan umatku hingga hari kiamat."

Akan tetapi dengan terbunuhnya jagoan musyrikin Quraisy itu tidak berarti Perang Ahzāb berakhir, bahkan merupakan permulaannya. Namun terbunuhnya 'Amr bin 'Abdi Wudd di tangan Imam 'Ali r.a. cukup menggoyahkan semangat pasukan musyrikin yang sedang mengepung Madinah. Harapan mereka untuk dapat menerobos parit-parit pertahanan kaum muslim sangat tipis.

Dalam suasana seperti itu, terjadilah angin ribut dan hujan deras diiringi suara guruh dan petir sambar-menyambar. Kemah-kemah pasukan musyrikin, termasuk segala macam peralatan yang berada di dalamnya, beterbangan ditiup angin kencang dan hujan pasir. Kubu pertahanan mereka menjadi porak poranda, dan banyak sekali di antara mereka yang tidak tahan menghadapi tekanan udara dingin serta tiupan angin kencang yang mengobrak-abrik apa saja yang ada. Ternak-ternak yang mereka bawa sebagai persediaan bahan makanan dan kuda-kuda perang yang mereka persiapkan, semuanya lari terbirit-birit tak karuan arahnya.

Di tengah bencana alam yang sedang mengamuk itu, Abū Sufyān bin Harb yang dalam Perang Ahzāb ini bertindak selaku pemimpin seluruh pasukan musyrikin, berteriak-teriak memberi tahu anak buahnya, "Hai saudara-saudara, kita tidak perlu tinggal lebih lama lagi di tempat ini! Banyak kuda dan unta yang mati! Bani Quraizhah tidak menepati perjanjiannya dengan kita, bahkan kita mendengar mereka berbuat yang menyakiti hati kita! Dengan serangan angin kencang dan badai sehebat ini tidak mungkin kita meneruskan peperangan! Lebih baik kita pulang saja, dan aku sendiri sekarang hendak berangkat pulang ke Makkah!"

Semalam suntuk angin topan dan badai mengamuk, memaksa pasukan Ahzāb harus pergi meninggalkan kepungannya. Mereka secara bergelombang kembali ke Makkah dengan membawa apa yang dapat dibawa. Keesokan harinya, tak ada seorang Quraisy atau Yahudi yang masih tinggal. Semuanya telah jauh meninggalkan parit-parit. Rasūlullāh saw. bersama kaum muslim kembali ke tempat kediamannya masing-masing dengan perasaan syukur sedalam-dalamnya kepada Allah SWT yang telah menghindarkan mereka dari malapetaka.

Perjanjian Hudaibiyyah (*Shulhul-Hudaibiyyah*)

Pada bulan Dzulqi'dah tahun ke-6 Hijriyah, yakni beberapa lama setelah berakhirnya Perang Ahzāb, Rasūlullāh saw. memimpin rombongan kaum muslim yang terdiri dari kurang-lebih 1500 orang ke Makkah. Keberangkatan ke Makkah itu tidak bermaksud hendak berperang, melainkan hendak menunaikan ibadah umrah dan haji. Karena itu, tak ada seorang pun di dalam rombongan itu yang membawa perlengkapan perang selain pedang di dalam sarung untuk berjaga-jaga membela diri. Menurut *Al-Mufīd fil-Irsyād*, rombongan Rasūlullāh saw. tidak membawa bendera perang. Mereka hanya membawa sebuah panji yang diserahkan oleh beliau kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Rombongan mulai berihram di sebuah tempat bernama Dzul-Halīfah, dan dari tempat itu mereka membawa temak kurban sebanyak 70 ekor unta.

Keberangkatan rombongan kaum muslim dari Madinah ke Makkah itu didengar beritanya oleh kaum musyrik Quraisy. Setelah mereka berunding, akhirnya bersepakat hendak mencegah rombongan kaum muslim memasuki kota Makkah, sekalipun hanya bertujuan hendak melaksanakan ibadah di Baitullāh al-Harām (Rumah Suci Ka'bah). Mereka memutuskan mengirim Khālid bin al-Walīd membawa 200 orang

prajurit berkuda untuk mencegat rombongan kaum muslim di sebuah tempat bernama Kura'ul-Ghamīm, beberapa mil dari Makkah.

Untuk memantau dan menyelidiki gerak-gerik kaum musyrikin Makkah, Rasūlullāh saw. memerintahkan Bisyr bin Sufyān berusaha menyelinap masuk ke dalam kota. Setelah mengetahui maksud kaum musyrikin Quraisy yang telah memberangkatkan 200 orang prajurit berkuda di bawah pimpinan Khālid bin Al-Walīd, Bisr segera kembali ke Madinah menghadap Rasūlullāh saw. untuk memberi laporan di sebuah tempat dekat 'Isfan. Untuk berjaga-jaga menghadapi kemungkinan buruk, Rasūlullāh saw. memerintahkan 'Ubbad bin Bisyr memimpin pasukan berkuda berkekuatan 20 orang dan berjalan di depan rombongan.

Seusai shalat zhuhur berjamaah di tempat tersebut Rasūlullāh bersama rombongan melanjutkan perjalanan. Guna menghindari konflik senjata dengan kaum musyrik, beliau menempuh jalan ke arah kanan, meskipun jalan itu agak sukar dilalui. Pada akhirnya tibalah rombongan di sebuah tempat bernama H̲udaibiyyah, sebuah dataran rendah di luar kota Makkah dari arah Jeddah. Gerakan maju yang dilakukan oleh kaum muslim itu dapat diketahui dari kejauhan oleh Khālid bin al-Walīd dan pasukannya. Mereka segera memutar haluan kembali ke Makkah dengan maksud hendak mempertahankan kampung halaman dari serbuan kaum muslim. Ketika itu semua orang Quraisy tercekam ketakutan dan kecemasan, karena mereka yakin kaum muslim sedang bergerak dari Madinah untuk menyerbu kota Makkah. Bagaimana pun kota Makkah hendak mereka pertahankan mati-matian, dan untuk itu pasukan berkuda Khālid mereka perintahkan menghadang rombongan kaum muslim di daerah dekat H̲udaibiyyah. Dengan demikian, sekarang rombongan kaum muslim praktis telah berhadap-hadapan dengan kekuatan kaum musyrik Quraisy. Akan tetapi masing-masing pihak mampu mengendalikan diri dari gerakan-gerakan yang dapat mengakibatkan meletusnya peperangan.

Selang beberapa hari kaum musyrik Quraisy mengirim perutusan kepada Rasūlullāh saw. untuk menanyakan apa sesungguhnya maksud kedatangan beliau bersama rombongan demikian besar. Setelah diadakan pembicaraan seperlunya, perutusan itu kembali ke Makkah. Mereka percaya bahwa kedatangan rombongan kaum muslimin ke Makkah memang tidak bermaksud lain kecuali hendak menunaikan ibadah umrah dan haji. Akan tetapi laporan yang diberikan oleh perutusan itu ditolak oleh kaum musyrikin yang mengutusnya sendiri, bahkan

perutusan itu dimaki-maki dan dinyatakan sebagai orang-orang yang tidak dapat dipercaya, malah mereka dituduh telah berbuat khianat hendak membantu Rasūlullāh saw.

Kaum musyrik Quraisy mengirim lagi seorang utusan yang mereka pandang jujur dan dapat dipercaya, bahkan termasuk tokoh yang mereka hormati. Akan tetapi setelah kembali ia pun memberi laporan yang sama dan menyatakan kepercayaannya bahwa Rasūlullāh saw. bersama rombongan datang ke Makkah dengan maksud damai dan hanya untuk menunaikan ibadah. Namun apalah arti kejujuran seorang utusan bagi kaum musyrik Quraisy yang kebenciannya terhadap Islam dan kaum muslim telah mendarah-daging. Di mata mereka, Islam dan kaum muslim adalah bahaya yang harus tetap dilawan dan dihancurkan. Sekarang mereka mengirim utusan lagi, yaitu 'Urwah bin Mas'ūd ats-Tsaqafi. Sekembalinya dari perundingan dengan Rasūlullāh saw., ia melaporkan kepada kaum musyrik Quraisy bahwa "Muhammad menawarkan suatu rencana yang baik, karena itu terimalah!" Demikian kata 'Urwah.

Untuk lebih memantapkan perundingan, Rasūlullāh saw. sendiri mengirim seorang utusan kepada kaum musyrik Quraisy, yaitu Kharrāsī al-Khuzā'ī. Akan tetapi kaum musyrik tidak mau menerimanya, bahkan unta tunggangannya dibantai dan Kharrāsī sendiri nyaris dibunuh, kalau tidak dicegah oleh seorang tokoh Quraisy yang mengenal hukum tradisional tentang kedudukan perutusan yang harus dijamin keselamatannya. Kharrāsī kembali tanpa membawa hasil apa pun, namun Rasūlullāh saw. masih tetap sabar menghadapi tindakan provokatif kaum musyrik. Kali ini beliau mengutus 'Utsmān bin 'Affān r.a., seorang sahabat yang terkenal peramah, lemah lembut dan berperangai halus. Ia baru memasuki kota Makkah setelah memperoleh jaminan keselamatan dari anak pamannya yang bernama Abān bin Sa'īd al-'Āsh. Dalam perundingan dengan wakil-wakil kaum musyrik Quraisy, 'Utsmān r.a. menjelaskan maksud kedatangan Rasūlullāh saw. bersama rombongan yang tidak berniat lain kecuali hendak menunaikan ibadah umrah dan haji. Kaum musyrik Quraisy memang kepala batu, sehabis berunding 'Utsmān bin 'Affān r.a. mereka tahan selama tiga hari tidak boleh meninggalkan Makkah.

Peristiwa tersebut menimbulkan berbagai macam dugaan di kalangan kaum muslim, karena terdengar desas-desus bahwa 'Utsmān r.a. telah mati dibunuh. Untuk menghadapi kemungkinan benarnya berita-berita seperti itu, Rasūlullāh saw. mengambil keputusan hendak melancarkan serangan menyerbu Makkah sebagai tindakan menuntut balas atas ke-

matian 'Utsmān r.a. Beliau berseru kepada semua anggota rombongan supaya siap siaga mengangkat senjata berperang melawan kaum musyrikin Quraisy. Mengingat persenjataan mereka yang hanya pedang saja, maka diperlukan kebulatan tekad dan ketinggian semangat dalam menghadapi peperangan. Karena itulah beliau minta kepada mereka supaya mengikrarkan janji setia bersama-sama beliau membela kehormatan Islam dan kaum muslim. Ikrar janji setia (bai'at) kaum muslim kepada Rasūlullāh saw. yang bersejarah itu mereka lakukan di bawah sebatang pohon. Peristiwa itu dalam sejarah Islam terkenal dengan nama *Bai'atur-Ridhwān* ("Janji Setia yang Diridhai Allah"). Peristiwa ini diabadikan dalam firman Allah SWT sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Fath ayat 18:

> *Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang beriman ketika mereka mengikrarkan janji setia di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan (kemantapan) atas mereka (dalam tekad mereka) dan akan melimpahkan balasan kemenangan dalam waktu dekat.*

Mendengar berita tentang kebulatan tekad kaum muslim itu, kaum musyrik Quraisy sangat ketakutan. Mereka sudah mengenal betapa gigih kaum muslim dalam menghadapi peperangan yang lalu. Mereka juga mendengar bahwa dalam peperangan yang mungkin akan terjadi itu Rasūlullāh saw. akan menyerahkan bendera perangnya kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., seorang pahlawan muda usia yang telah banyak merenggut nyawa tokoh-tokoh dan pendekar-pendekar perang Quraisy. Akhirnya mereka berpikir, daripada pedang "Dzul-Fiqār" menyambar nyawa mereka di kandang sendiri dan daripada kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslim, lebih baik membebaskan 'Utsmān bin 'Affān r.a. dan membiarkannya kembali bergabung dengan rombongan Rasūlullāh saw. 'Utsmān r.a. kemudian mereka bebaskan dan kembali ke rombongan kaum muslim setelah melalui suasana tegang yang nyaris mengobarkan pertikaian senjata.

Kini sikap kaum musyrik Quraisy agak mengendor sedikit. Mereka mengirim lagi perutusan di bawah pimpinan Suhail bin 'Amr untuk berunding dengan Rasūlullāh saw. dan membuat perjanjian gencatan senjata yang akan berlaku selama waktu tertentu. Pada dasarnya, Rasūlullāh saw. tidak pernah menolak perjanjian damai dengan pihak mana pun selagi perjanjian itu tidak merugikan Islam dan kaum mus-

lim. Beliau berpendapat, jika perjanjian gencatan senjata itu dapat tercapai dan prinsip-prinsipnya tidak merugikan Islam dan kaum muslim, itu akan dapat memberi peluang kepada berbagai kabilah Arab untuk memeluk Islam. Kecuali itu, perjanjian tersebut juga akan memberi kesempatan luas kepada kaum muslim untuk mengkonsolidasi kekuatannya di Madinah, sehingga pada suatu saat mereka akan dapat menguasai Makkah tanpa perang. Karena itu dalam Perjanjian Hudaibiyyah Rasūlullāh saw. bersedia mengalah dalam beberapa hal kecil untuk dapat meraih kemenangan yang jauh lebih besar.

Setelah perundingan dengan Suhail bin 'Amr selesai, Rasūlullāh memanggil Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. lalu menyuruhnya menuliskan naskah perjanjian yang akan ditandatangani kedua belah pihak. Beliau berkata, "Hai 'Ali, tulislah kalimat *Bismillāhir-Raḫmānr-Raḫīm.*" Suhail cepat-cepat memotong, "Aku tidak mengenal kalimat itu. Tulis saja kalimat *Bismika Allāhumma,*" yakni "Dengan nama-Mu, ya Allah." Tanpa menyangkal atau membantah, baik Rasūlullāh saw. maupun Imam 'Ali r.a. menuruti apa yang diinginkan Suhail. Itu tidak aneh, sebab kedua-duanya mengetahui benar bahwa dari seorang penyembah berhala seperti Suhail itu tidak mungkin diharap akan mengakui Allah SWT bersifat *Raḫmān* dan *Raḫīm* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang).

Rasūlullāh saw. kemudian melanjutkan, "Tulislah: Ini adalah perjanjian yang diadakan oleh Muhammad Rasūlullāh dengan Suhail bin 'Amr." Hingga di situ Suhail memotong lagi, "Kalau aku mengakui Anda sebagai Rasul Allah (Utusan Allah), tentu aku tidak memusuhi Anda. Tulis saja nama Anda dan nama ayah Anda." Rasūlullāh saw. menuruti lagi kemauan Suhail, sedangkan Imam 'Ali r.a. memperlihatkan sikap keberatan. Tetapi Rasūlullāh saw. berkata, "Tulislah sebagaimana yang dikehendaki Suhail. Engkau sendiri kelak akan mengalami kejadian seperti ini."[12] Atas perintah Rasūlullāh saw. itu Imam 'Ali menulis, "Inilah perjanjian yang diadakan oleh Muhammad bin 'Abdullāh dengan Suhail bin 'Amr."

Sementara riwayat mengatakan, ketika itu Imam 'Ali r.a. memperli-

---

12. Ucapan Rasulullah saw. itu mencanangkan akan terjadinya peristiwa yang di kemudian hari akan dihadapi oleh Imam 'Ali r.a. sendiri mengenai paksaan harus menyetujui adanya dua orang pelerai (*hakamain*) untuk mengakhiri Perang Shiffin. Yaitu tipu muslihat Mu'āwiyah yang kemudian memperoleh dukungan dari sebagian besar pengikut Imam 'Ali r.a., kemudian mereka memaksanya harus menerima apa yang diajukan oleh Mu'āwiyah itu.

hatkan sikap keberatannya mengubah kalimat "Muhammad Rasūlullāh" dengan kalimat "Muhammad bin 'Abdullāh." Ketika Rasūlullāh saw. mengetahui hal itu, beliau minta supaya Imam 'Ali menghapus kalimat yang pertama dan menggantinya dengan kalimat yang kedua, tetapi Imam 'Ali r.a. menjawab, "Ya Rasūlullāh, mana mungkin aku menghapus kalimat itu?!" Naskah itu kemudian diminta oleh beliau saw., lalu kalimat "Muhammad Rasūlullāh" beliau hapus sendiri, kemudian menyuruh Imam 'Ali r.a. menggantinya dengan kalimat "Muhammad bin 'Abdullāh." Sambil menghapus kalimat "Muhammad Rasūlullāh" beliau berkata kepada Suhail, "Demi Allah, kendati kalian mendustakan diriku, aku tetap Rasul Allah!" Konon Imam 'Ali juga berkata kepada Suhail, "Hai Suhail, demi Allah, meskipun engkau tidak menyukainya, beliau adalah Rasul Allah!" Suhail menyahut, "Tulislah seperti yang kuminta, barulah aku mau menandatangani perjanjian." Dengan hati mendidih dan sambil menatap muka Suhail, Imam 'Ali r.a. berkata, "Hai Suhail, hentikan kekurangajaranmu itu...!" Entahlah apa yang akan terjadi sekiranya peristiwa itu tidak di hadapan Rasūlullāh saw. Bagaimanapun, akhirnya Imam 'Ali r.a. mematuhi perintah Rasūlullāh saw. Ia lalu menulis kalimat-kalimat yang didiktekan oleh beliau, berupa prinsip-prinsip persetujuan seperti berikut.

I. Perjanjian gencatan senjata antara kedua belah pihak berlaku selama sepuluh tahun, mulai hari ditandatanganinya.
II. Jika seorang dari musyrikin Quraisy memeluk Islam kemudian ia bergabung dengan Rasūlullāh saw. tanpa izin mereka, orang itu akan dikembalikan oleh Rasūlullāh saw. kepada mereka. Sebaliknya, jika seorang dari pihak Rasūlullāh saw. atau dari kaum muslim kembali kepada agamanya semula (murtad), kemudian ia bergabung lagi dengan kaum musyrik Quraisy, orang itu tidak akan mereka kembalikan ke pihak Rasūlullāh saw.
III. Pihak musyrikin Quraisy tidak akan menghalang-halangi orang dari kabilah Arab mana pun yang hendak bersekutu dengan Rasūlullāh saw. Demikian pula sebaliknya, pihak Rasūlullāh saw. juga tidak akan menghalang-halangi orang dari kabilah Arab mana pun yang hendak bersekutu dengan kaum musyrik Quraisy.
IV. Rasūlullāh saw. dan rombongannya harus pulang ke Madinah. Mereka berhak memasuki kota Makkah pada musim haji tahun

mendatang dengan syarat mereka hanya akan tinggal di Makkah selama tiga hari dan tidak membawa pedang terhunus.

Demikianlah isi pokok Perjanjian Hudaibiyyah, yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama *Shulhul-Hudaibiyyah*. Tidak lama setelah perjanjian gencatan senjata itu ditandatangani, kabilah Bani Khuzā'ah menyatakan keinginannya bersekutu dengan Rasūlullāh saw., sedangkan kabilah Bani Bakr menyatakan keinginannya hendak bersekutu dengan kaum musyrik Quraisy.

Dengan adanya perjanjian tersebut, kaum muslim memperoleh keleluasaan menyiarkan agama Islam di kalangan kabilah-kabilah Arab lain di luar Quraisy. Selain itu, mereka juga memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengkonsolidasi kekuatan dan membangun negerinya di Madinah. Dengan Perjanjian Hudaibiyyah kaum muslim mundur selangkah untuk maju sepuluh langkah!

PERANG KHAIBAR

Pada bagian terdahulu, yaitu bagian tentang keistimewaan dan kesanggupan Imam 'Ali k.w., riwayat mengenai Perang Khaibar telah banyak kami kemukakan. Pada pokoknya ialah, bahwa dalam peperangan tersebut Imam 'Ali r.a. ditetapkan oleh Rasūlullāh saw. sebagai pemegang bendera perang pasukan muslimin. Di bawah pimpinan Imam 'Ali r.a. pasukan muslimin akhirnya berhasil mematahkan kekuatan kaum Yahudi di Khaibar yang selama ini merongrong Islam dan kaum muslim. Dengan keuletan dan kegigihan luar biasa Imam 'Ali r.a. beserta pasukannya dapat menaklukkan kaum Yahudi Khaibar hingga mereka terpaksa tunduk dan mengakui kekuasaan Islam dan kaum muslim.

Peperangan tersebut terjadi pada bulan Muharram tahun ke-7 Hijriyah. Untuk merebut benteng-benteng Yahudi Khaibar, kaum muslim mengerahkan pasukan berkekuatan 1400 orang di samping prajurit berkuda yang berjumlah 200 orang.

Mengenai kisah peperangan itu sendiri para ahli riwayat dan para penulis sejarah tidak berbeda pendapat. Hanya cara menguraikannya saja yang berbeda-beda menurut sumber riwayatnya masing-masing.

Di luar kisah tentang jalannya peperangan itu sendiri, di antara para ahli riwayat terjadi perbedaan pendapat, yaitu mengenai kejadian sebelum Rasūlullāh saw. menegaskan dengan sabdanya:

أَمَا وَاللهِ لَأُعْطِيَنَّهَا غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Demi Allah, besok pagi bendera perang ini (Khaibar) akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan ia pun dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Penulis kitab *As-Sīrah al-Halabiyyah* mengatakan, sebelum itu Rasūlullāh saw. telah menyerahkan bendera perangnya kepada "seorang dari kaum Muhājirīn, tetapi ia tidak berbuat sesuatu dan kembali" (ke Madinah). Kemudian beliau saw. menyerahkan bendera perang itu kepada "orang lainnya dari kaum Muhājirīn, tetapi ia pun tidak berbuat sesuatu dan kembali" (ke Madinah).

Ibnu Hisyām dan Ibnu Ishāq berdasarkan serangkaian sumber riwayat yang berasal dari 'Amr al-Akwā' mengatakan, "Pada mulanya Rasūlullāh saw. menetapkan Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. sebagai pemegang bendera perang (Khaibar) berwarna putih. Ia berangkat ke beberapa perbentengan Yahudi Khaibar untuk merebutnya, tetapi ia kembali karena tidak berhasil memenangkan peperangan, walaupun ia telah berjuang keras."

Abū Nua'im al-Ishfahānī, berdasarkan sumber riwayat yang berasal dari 'Amr al-Akwā', juga mengatakan di dalam *Hilyatul-Auliyā'*, bahwa sebelum menyerahkan bendera perang kepada Imam 'Ali r.a. Rasūlullāh saw. lebih dulu menyerahkan bendera perang itu kepada Abū Bakar ash-Shiddīq r.a., tetapi ia "menderita kekalahan" lalu kembali ke Madinah.

Al-Hākim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan masalah tersebut berdasarkan serangkaian sumber riwayat yang berasal dari Muhammad bin Ahmad al-Mahbūbī dan dari Abū Mūsā al-Hanafi. Menurut sumber-sumber riwayat itu—bahkan mereka mengatakan berita riwayat itu berasal dari Imam 'Ali r.a.!—Rasūlullāh saw. berangkat ke Khaibar membawa pasukan muslimin. Setibanya di sana beliau saw. menugasi 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. memimpin serangan terhadap perbentengan Khaibar, tetapi setelah bertempur beberapa saat ia bersama pasukannya terpukul mundur sehingga mereka ketakutan.

Kami berpendapat bahwa berita-berita riwayat mengenai apa yang terjadi sebelum bendera Perang Khaibar diserahkan oleh Rasūlullāh

saw. kepada Imam 'Ali r.a. adalah bersimpang-siur. Sebagian mengatakan, bendera perang itu diserahkan kepada "seorang dari kaum Muhājirīn," kemudian setelah ia "tidak berbuat sesuatu" bendera perang itu diserahkan kepada "orang lainnya dari kaum Muhājirīn," yang juga "tidak berbuat sesuatu" (*lā yashna'u syai'an*). Berita riwayat lainnya mengatakan, bendera perang itu diserahkan kepada Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a., tetapi ia menderita kekalahan. Berita riwayat yang lain lagi mengatakan, bendera Perang Khaibar diserahkan kepada 'Umar, tetapi setelah bertempur beberapa saat ia dan pasukannya terpukul mundur hingga mereka ketakutan.

Kami tidak menanggapi berita riwayat yang mengatakan bahwa bendera Perang Khaibar itu diserahkan kepada dua orang dari kaum Muhājirīn secara bergantian, karena berita itu tidak menyebut nama kedua orang yang dikatakannya dari kaum Muhājirīn. Berita riwayat itu mungkin benar walaupun samar—karena tidak mustahil Rasūlullāh saw. menunjuk dua orang tokoh Muhājirīn yang dipandang memenuhi syarat sebagai pemimpin pasukan (secara bergantian) itu masing-masing dikatakan "tidak berbuat sesuatu"! Sepanjang pengetahuan kami, tidak pernah ada seorang sahabat Nabi, apalagi yang oleh Rasūlullāh saw. ditunjuk sebagai pemimpin pasukan, "tidak berbuat sesuatu" jika ia ditugasi oleh Rasūlullāh saw. melaksanakan suatu kewajiban. Kalimat "tidak berbuat sesuatu" yang dinyatakan dua kali oleh penulis kitab *As-Sīrah al-Halabiyyah* mengenai dua orang dari kaum Muhājirīn itu tampak tendensius. Tegasnya, penulis kitab tersebut, atau sumber riwayat yang dikutipnya itu, bersifat skeptis atau sangat tidak menyukai dua orang dari kaum Muhājirīn yang tidak disebut namanya itu. Kami berpendapat demikian karena kalimat "tidak berbuat sesuatu" (*lā yashna'u syai'an*) bernada mengejek dan merendahkan dua orang yang dimaksud. Ketokohan seorang penulis kitab, atau ketokohan seseorang yang menjadi sumber berita riwayat, apalagi kalauia bukan sahabat yang dekat dengan Rasūlullāh saw., tidak merupakan jaminan bahwa apa yang ditulis atau diriwayatkannya itu mutlak benar! Terlebih lagi kalau ia menggunakan kata-kata ejekan dan cemoohan yang bermaksud merendahkan martabat seseorang!

Mengenai berita riwayat yang mengatakan bahwa sebelum Rasūlullāh saw. menyerahkan bendera Perang Khaibar kepada Imam 'Ali r.a. telah lebih dulu menyerahkan bendera itu kepada Abū Bakar ash-Shiddīq r.a., tetapi kemudian ia bersama pasukan tidak berhasil memenangkan peperangan, menderita kekalahan, lalu kembali ke Ma-

dinah; berita seperti itu pun masih perlu diperiksa lebih jauh. Soal menang dan kalah di dalam suatu peperangan bukanlah soal yang aneh, karena dalam setiap peperangan hanya ada salah satu di antara dua alternatif itu. Soal yang masih perlu diperiksa kebenarannya ialah berita tentang penunjukan Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. sebagai pemimpin pasukan. Sumber berita berasal dari 'Amr al-Akwā' yang dikutip oleh Ibnu Hisyām dan Ibnu Is<u>h</u>āq patut diragukan kebenarannya. Semua orang tahu bahwa Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. ketika itu telah mencapai usia lebih dari 60 tahun, berbadan kurus dan lemah. Lagi pula sebelum itu ia tidak pernah ditunjuk oleh Rasūlullāh saw. sebagai "panglima perang," mungkin karena beliau saw. mempertimbangkan kondisi fisiknya yang tidak memenuhi syarat untuk dibebani tugas kewajiban sebagai "panglima perang." Akan tetapi kemudian secara tiba-tiba muncullah berita riwayat yang mengatakan bahwa oleh Rasūlullāh saw. ia diserahi bendera Perang Khaibar! Benarkah berita riwayat yang dikatakan berasal dari 'Amr al-Akwā' itu? Siapakah 'Amr al-Akwā' itu? Mungkin saja ia hidup sezaman dengan Rasūlullāh saw., tetapi yang jelas ia bukan sahabat terdekat Nabi saw. dan bukan sahabat-Nabi yang terkenal atau terkemuka. Tidak ada jaminan sama sekali bahwa apa yang dikatakan oleh 'Amr al-Akwā' itu mutlak benar!

Barangkali, tidak terlalu salah kalau kami mengaitkan berita riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Hisyām dan Ibnu Is<u>h</u>āq itu dengan berita riwayat yang dikemukakan oleh penulis kitab *As-Sīrah al-<u>H</u>alabiyah*, karena para penulis itu semuanya mengambil sumber beritanya dari orang yang bernama 'Amr al-Akwā'. Dengan demikian, wajarlah kalau kami bertanya-tanya: Apakah yang dimaksud "orang dari kaum Muhājirīn" di dalam *As-Sirah al-<u>H</u>alabiyyah* itu adalah Abū Bakar ash-Shiddīq r.a.? Diakah yang oleh Amr al-Akwā' dikatakan "tidak berbuat sesuatu" setelah diserahi bendera perang oleh Rasūlullāh saw.?

Berita riwayat lainnya yang diketengahkan oleh Al-<u>H</u>ākim di dalam *Al-Mustadrak* berasal dari Mu<u>h</u>ammad bin A<u>h</u>mad al-Mahbūbī dan dari Abū Mūsā al-<u>H</u>anafi, yang mengatakan bahwa Rasūlullāh saw. menyerahkan bendera Perang Khaibar kepada 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., tetapi setelah beberapa saat bertempur ia terpukul mundur bersama pasukannya hingga ketakutan, berita seperti itu pun masih perlu diperiksa kebenarannya. Lebih-lebih lagi karena Abū Mūsā al-<u>H</u>anafi mengatakan, berita itu berasal dari Imam 'Ali r.a., tanpa menyebut melalui siapa! 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dikenal oleh segenap kaum muslim sebagai orang yang bertabiat keras, tegas, tak kenal kompromi dalam

membela keadilan, bertubuh besar, kuat, dan sehat; ditakuti oleh orang-orang Quraisy sebelum Islam dan disegani oleh kaum muslim sesudah Islam. Kecuali itu, ia pun terkenal sangat besar jasanya dalam penyebaran dakwah Islam dan "tulang punggung" Rasūlullāh saw. di samping Imam 'Ali r.a. sebagai "tangan kanan" beliau. Benarkah seorang sahabat-Nabi yang setia dan terkemuka itu dikatakan "terpukul mundur hingga ketakutan"? Tidak ayal lagi bahwa sumber berita riwayat yang dikutip oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak*, yaitu Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi dan Abū Mūsā Al-Hanafi, dua-duanya bukan sahabat-Nabi, bahkan tidak hidup sezaman dengan hidupnya Nabi saw. dan tidak pula hidup sezaman dengan zaman hidupnya Imam 'Ali r.a. Mungkin mereka berdua termasuk generasi kedua, ketiga, atau keempat sesudah generasi Salaf (generasi Nabi). Dari manakah ia dapat mengatakan 'Umar "terpukul mundur dan ketakutan"? Siapa-siapakah yang mengatakan kepada mereka berdua bahwa berita itu berasal dari Imam 'Ali r.a.? Imam 'Ali r.a. sama sekali bukan orang yang biasa merendahkan martabat atau mengejek-ejek sahabat-Nabi. Imam 'Ali bukan orang seperti 'Amr al-Akwā'.

Jauh nian ia berakhlak serendah itu! Lantas, apakah maksud Muhammad bin A<u>h</u>mad al-Ma<u>h</u>būbī dan Abū Mūsā al-<u>H</u>anafi mengatakan atau membawa-bawa nama Imam 'Ali r.a. dalam melansir berita riwayat seperti itu? Jawabnya mudah, yaitu mereka hendak menggambarkan adanya "permusuhan" atau "pertentangan tajam" antara Imam 'Ali r.a. dan 'Umar r.a., suatu hal yang tidak ada dalam kenyataan! Apakah dua orang itu turut serta dalam Perang Khaibar, ataukah mereka mendengar berita-berita semacam itu dari mulut ke mulut yang berasal dari Al-Akwā'? Itu tidak mustahil, karena Al-Akwā' menyebut dua orang dari kaum Muhājirīn tanpa menyebut namanya masing-masing. Kenapa Al-Akwā' (di dalam *As-Sīrah al-<u>H</u>alabiyyah*) tidak menyebut nama dua orang dari kaum Muhājirīn itu dengan terus-terang? Itu mudah dimengerti, karena Al-Akwā' sendiri tahu bahwa apa yang dikatakannya itu hanyalah khayalan belaka, dan tidak bermaksud lain kecuali hendak merendahkan martabat Abū Bakar ash-Shiddīq dan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a.

Sebagaimana telah kami katakan, soal menang dan kalah di dalam suatu peperangan bukan hal yang aneh. Akan tetapi amat keterlaluan kalau orang mengatakan Abū Bakar dan 'Umar r.a. "tidak berbuat sesuatu" setelah diserahi bendera perang oleh Rasūlullāh saw., tambah lagi dengan kalimat "terpukul mundur dan ketakutan!"

Perbuatan memanipulasi berita ternyata bukan hanya terjadi pada

zaman modern. Lebih dari 1000 tahun yang lalu pun orang sudah mengenal cara-cara tercela seperti itu. Di belakang perbuatan tercela itu pasti ada udang di balik batu.

Imam 'Ali r.a. dalam *'Umratul-Qadhā'*

Yang dimaksud *'Umratul-Qadhā'* ialah ibadah umrah yang dilaksanakan kaum muslim setelah berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah. Sebagaimana diketahui, pada tahun ke-6 Hijriyah Rasūlullāh saw. bersama rombongan besar kaum muslim berangkat dari Madinah menuju Makkah dengan maksud hendak menunaikan ibadah umrah, tidak bermaksud hendak berperang. Akan tetapi rencana itu tidak terlaksana karena dirintangi oleh kaum musyrik Quraisy. Setelah melalui perundingan, akhirnya tercapailah persetujuan gencatan senjata yang terkenal dengan nama "Perjanjian Hudaibiyyah." Atas dasar perjanjian tersebut Rasūlullāh saw. dan rombongan kaum muslim baru dapat melaksanakan umrah di Makkah pada musim haji tahun berikutnya, yaitu tahun ke-7 Hijriyah.

Dalam *'Umratul-Qadha* itu Rasūlullāh saw. bersama rombongan, termasuk Imam 'Ali r.a. dan istrinya (Fāthimah az-Zahrā' r.a.), berangkat dari Madinah menuju Makkah. Menurut kitab *As-Sīrah an-Nabawiyyah* yang ditulis oleh Syaikh Dahlān, dan menurut *Hadīts Al-Barrā'* yang termaktub di dalam *Shāhīh Bukhārī*, setelah menunaikan umrah dan waktu tiga hari tinggal di Makkah berakhir (sesuai dengan Perjanjian Hudaibiyyah), beberapa orang musyrikin Quraisy mendatangi Imam 'Ali r.a. untuk mengingatkan, "Katakanlah kepada sahabatmu (yakni Rasūlullāh saw.) bahwa sekarang telah tiba waktunya bagi kalian untuk keluar meninggalkan kita (yakni keluar meninggalkan Makkah)."

Sesuai dengan Perjanjian Hudaibiyyah, Rasūlullāh saw. bersama semua rombongan muslimin mulai beranjak pergi meninggalkan Makkah. Belum berapa lama berjalan tiba-tiba terdengar suara anak perempuan kecil memanggil-manggil, "Hai Paman...! Hai Paman...!" Ternyata ia anak perempuan Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a. yang gugur dalam Perang Uhud sebagai pahlawan syahid. Anak itu kemudian diambil oleh Imam 'Ali r.a., kemudian diserahkan kepada istrinya, Fāthimah az-Zahrā' r.a. yang ketika itu telah berada di dalam *haudaj*-nya (sekedupnya). Imam 'Ali r.a. berkata, "Ajaklah anak pamanmu ini!" Setelah itu Imam 'Ali berkata kepada Rasūlullāh saw., "Ya Rasūlullāh, kita tidak dapat membiarkan anak paman kami hidup sebagai anak yatim di te-

ngah-tengah kaum musyrik." Beliau tidak mencegah apa yang telah dilakukan oleh Imam 'Ali r.a., karenanya anak perempuan Hamzah r.a. itu dibawa serta dalam rombongan hingga tiba di Madinah.

Setibanya di Madinah terjadilah perselisihan antara Imam 'Ali, Ja'far bin Abī Thālib dan Zaid bin Hāritsah. Masing-masing merasa paling berhak mengasuh anak perempuan Hamzah r.a. Sebagai alasan, Imam 'Ali mengatakan, dialah yang mengambilnya dan melepaskannya dari kaum musyrik Quraisy. Ja'far mengatakan, bibi anak perempuan itu adalah Asmā' binti 'Umais, istrinya. Sedang Zaid bin Hāritsah mengatakan, ia telah dipersaudarakan oleh Rasūlullāh saw. dengan Hamzah. Pada akhirnya Rasūlullāh saw. memutuskan, menyerahkan anak perempuan Hamzah itu kepada Ja'far. Beliau menegaskan bahwa bibi berkedudukan sebagai ibu. Kepada Imam 'Ali beliau berkata, "Engkau dari aku dan aku dari engkau" (sumber riwayat lain mengatakan, ketika itu Rasūlullāh saw. berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Engkau saudaraku dan sahabatku.").

Menurut sumber riwayat tersebut di atas, anak perempuan Hamzah r.a. itu bernama 'Ammārah, tetapi di dalam *As-Sīrah al-Halabiyyah* anak perempuan itu disebut dengan nama "Amāmah."

Penyerahan anak perempuan Hamzah r.a. kepada Ja'far tidak berarti Ja'far lebih *afdhal* daripada Imam 'Ali r.a., tetapi karena istri Ja'far, yaitu Asmā' binti 'Umais, adalah bibinya, dan seorang wanita lebih berhak mengasuh anak kecil. Sekalipun Fāthimah az-Zahrā' r.a. tidak kalah kasih sayangnya kepada anak perempuan Hamzah r.a. itu, tetapi 'Ammārah atau 'Amāmah itu sendiri merasa lebih akrab dengan bibinya, Asmā' binti 'Umais. Alasan Zaid bin Hāritsah untuk dapat mengasuh anak perempuan Hamzah r.a. itu lemah sekali, karena dipersaudarakannya dengan Hamzah r.a. oleh Rasūlullāh saw. tidak berarti lain kecuali persaudaraan dalam keimanan dan ketakwaan. Lagi pula istri Zaid adalah wanita lain, yakni bukan saudara dan bukan kerabat dari keluarga Hamzah r.a.

Mengenai pertanyaan mengapa kaum musyrik Quraisy membiarkan anak perempuan Hamzah r.a. dibawa ke Madinah oleh kaum muslim, itu karena Perjanjian Hudaibiyyah tidak berlaku bagi anak-anak dan wanita. Demikian menurut *As-Sīrah al-Halabiyyah*.

Makkah Jatuh ke Tangan Kaum Muslimin

Kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslim dalam bulan Ramadhan

tahun ke-8 Hijriyah.

Sebagaimana diketahui, pada bulan Dzulqi'dah tahun ke-6 Hijriyah Perjanjian Hudaibiyyah ditandatangani dan berlaku selama 10 tahun. Berdasarkan pasal III perjanjian tersebut, kabilah Bani Khuzā'ah mengumumkan persekutuannya dengan pihak Rasūlullāh saw., sedangkan kabilah Bani Bakr menyatakan persekutuannya dengan kaum musyrik Quraisy. Antara dua kabilah tersebut sejak lama terjadi permusuhan terus-menerus. Karena itulah masing-masing pihak berusaha memperkuat diri melalui jalan bersekutu dengan pihak-pihak luar yang dipandang sanggup menjamin keselamatan dan keamanannya.

Belum sampai setahun Perjanjian Hudaibiyyah berlaku, terjadilah bentrokan antara dua kabilah tersebut, akibat perbuatan seorang dari Bani Bakr yang mengejek-ejek Rasūlullāh saw. di depan orang dari Bani Khuzā'ah. Orang dari Bani Bakr itu kemudian dipukuli oleh beberapa orang dari Bani Khuzā'ah. Gara-gara pemukulan itu, bergeraklah orang-orang dari Bani Bakr menyerang Bani Khuza'āh. Dalam serangan tersebut Bani Bakr dibantu oleh kaum musyrik Quraisy hingga dua puluh orang Bani Khuzā'ah jatuh sebagai korban. Peristiwanya terjadi di sebuah tempat bernama Al-Wātir. Orang-orang Bani Khuzā'ah terpukul mundur, kemudian empat puluh orang dari mereka beramai-ramai datang kepada Rasūlullāh saw. untuk memberi tahu kejadian itu dan sekaligus minta kesediaan beliau membantu mereka dalam upaya melancarkan serangan pembalasan. Sebagai sekutu yang wajib setia kepada janji, Rasūlullāh saw. menyatakan kesediaannya membantu Bani Khuzā'ah.

Kaum musyrik Quraisy yang merasa telah bertindak melanggar Perjanjian Hudaibiyyah dengan campur tangannya dalam pertikaian antara Bani Bakr dan Bani Khuzā'ah hingga menimbulkan banyak korban, sangat cemas dan khawatir mendengar berita tentang kesediaan Rasūlullāh saw. membantu Bani Khuzā'ah. Memang benar mereka mendengar berita tentang kekalahan pasukan muslim dalam Perang Mu'tah melawan Romawi, tetapi dalam serangan balasan berikutnya pasukan muslim berhasil mengobrak-abrik bala tentara Heraclius hingga mundur meninggalkan Mu'tah. Dari berita kemenangan kaum muslim di Mu'tah itu, kaum musyrik Quraisy yakin bahwa kaum muslim sekarang jauh lebih kuat daripada masa-masa sebelumnya. Hal itu menambah kegelisahan kaum musyrik Quraisy dalam menghadapi kemungkinan terjadinya serangan dari Madinah.

Untuk menghindari kemungkinan yang mereka khawatirkan itu,

mereka mengutus Abū Sufyān bin Harb datang ke Madinah untuk menemui Rasūlullāh saw. guna berusaha memperbaiki keadaan dan mengukuhkan Perjanjian Hudaibiyyah yang telah mereka langgar. Permintaan Abū Sufyān itu ditolak keras oleh Rasūlullāh saw. Akan tetapi Abū Sufyān belum putus harapan. Ia menemui Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. dan 'Umar r.a. Kepada dua orang sahabat-Nabi itu ia minta jasa-jasa baik agar bersedia melunakkan sikap Rasūlullāh saw., tetapi kedua-duanya menolak, bahkan 'Umar r.a. menolaknya dengan ucapan keras dan kasar. Setelah gagal memperoleh bantuan Abū Bakar dan 'Umar r.a., Abū Sufyān menemui anak perempuannya sendiri yang telah lama meninggalkan lingkungan keluarganya turut hijrah ke Madinah dan kemudian nikah dengan Rasūlullāh saw., yaitu Ummu Habībah r.a. Baru saja Abū Sufyān tiba di depan pintu, Ummu Habībah cepat-cepat menggulung tikarnya seraya berkata, "Tikar ini kepunyaan Rasūlullāh, Ayah tidak boleh duduk di atasnya karena Ayah seorang musyrik dan orang musyrik adalah kotor...!" Muka Abū Sufyān seolah-olah tertampar hebat, tetapi ia masih terus berusaha mendekati keluarga Rasūlullāh saw. yang lain. Dari tempat Ummu Habībah ia pergi ke tempat Imam 'Ali r.a. Ketika itu Imam 'Ali sedang pergi, karenanya kedatangan Abū Sufyān diterima oleh Fāthimah az-Zahrā' r.a. Kepadanya Abū Sufyān minta bantuan agar bersedia melunakkan sikap ayahandanya, tetapi putri Rasūlullāh saw. itu dengan tegas menolak. Ketika Imam 'Ali r.a. datang, istrinya memberi tahu kedatangan Abū Sufyān dan maksudnya. Dalam kesempatan bertemu dengan Imam 'Ali r.a., Abū Sufyān menjelaskan maksud kedatangannya di Madinah dan menceritakan penolakan orang-orang yang telah dimintai bantuannya. Imam 'Ali r.a. menjawab, "Mengenai masalah itu Rasūlullāh saw. telah mengambil keputusan. Kami tidak dapat mengajak beliau berbicara tentang itu."

Habislah sudah harapan Abū Sufyān, ia pulang ke Makkah dengan tangan kosong. Ia kecewa dan malu karena di Madinah bukan disambut dengan hormat, melainkan dilecehkan orang banyak, terutama mereka yang ketika masih tinggal di Makkah pernah mengharapkan pertolongan dan belas kasihannya.

Di Madinah Rasūlullāh saw. menyiagakan kaum muslim untuk menghadapi peperangan besar. Dengan pertolongan Allah dan dengan kekuatan kaum muslim yang telah meningkat itu, beliau yakin akan dapat mengalahkan kaum musyrik Quraisy. Untuk menghindari banyak korban yang jatuh, beliau bermaksud hendak melancarkan serangan mendadak sebelum kaum musyrik sempat mengadakan persiapan. Sete-

lah segala sesuatunya siap, beliau mengumumkan bahwa tidak lama lagi pasukan muslimin akan segera berangkat ke Makkah.

Pada saat-saat genting menghadapi peperangan yang menentukan itu, Hāthib bin Balta'ah, seorang dari kaum Muhājirīn yang turut berjasa dalam Perang Badr, mengirim sepucuk surat rahasia kepada kaum musyrik Quraisy melalui seorang wanita upahan bernama Sarah, budak Bani 'Abdul-Muththalib. Surat tersebut berisi pemberitahuan bahwa kaum muslim di Madinah telah siap melancarkan serangan ke Makkah. Isi surat itu sungguh gawat dan sangat berbahaya bagi keselamatan kaum muslim. Hāthib sebenarnya termasuk sahabat-Nabi yang dihormati oleh kaum muslim karena jasa-jasanya dalam Perang Badr khususnya dan dalam menegakkan kebenaran Islam pada umumnya. Akan tetapi sebagai manusia biasa ia mempunyai kelemaban-kelemahan tertentu hingga tidak mampu menghadapi tekanan kejiwaan yang kadang-kadang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam suatu perbuatan yang berada di luar kehendaknya.

Apa yang dilakukan oleh Hāthib bin Balta'ah itu diketahui oleh Rasūlullāh saw. melalui berita gaib. Cepat-cepat beliau memerintahkan Imam 'Ali r.a. dan Zubair bin al-'Awwām mengejar Sarah yang telah berangkat menuju Makkah lewat jalan pintas. Bagaimanapun gesit seorang wanita menunggang kuda, akhirnya ia tertangkap juga. Zubair memerintahkannya turun dari kuda, dihujani pertanyaan, diperiksa dan digeledah. Ia mungkir serta bersumpah bahwa dirinya tidak membawa surat apa pun, kemudian menangis. Zubair kewalahan menghadapi wanita yang pandai berpura-pura itu. Kepada Imam 'Ali r.a. Zubair berkata, "Hai Abul-Hasan, aku tidak menemukan sepucuk surat pun. Mari kita pulang saja ke Madinah memberi tahu Rasūlullāh bahwa wanita ini tidak membawa surat!" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Hai Zubair, Rasūlullāh mengatakan kepadaku bahwa wanita ini membawa sepucuk surat dan aku disuruh mengambilnya. Bagaimana engkau dapat mengatakan ia tidak membawa surat?"

Tanpa membuang-buang waktu Imam 'Ali r.a. segera mendekati wanita yang bernama Sarah itu sambil menghunus pedang, lalu berkata, "Demi Allah, kalau surat itu tidak kauserahkan kepadaku, engkau akan kutelanjangi dan kepalamu akan kupancung dengan pedang ini!" Sarah gemetar ketakutan, dan dengan suara tersendat-sendat menjawab, "Kalau Anda memaksaku harus menyerahkan surat itu, baiklah, tetapi kuminta Anda berpaling sebentar, jangan melihat ke arah diriku!" Tanpa melupakan kewaspadaan Imam 'Ali r.a. menjauh beberapa langkah

dan menghadapkan wajahnya ke arah lain. Sarah lalu segera menanggalkan kerudungnya dan mengeluarkan surat yang disembunyikan di dalam kepangan rambutnya, kemudian diserahkan kepada Imam 'Ali r.a. dengan tangan gemetar karena ketakutan. Imam 'Ali dan Zubair lalu membiarkan Sarah meneruskan perjalanan, mereka berdua cepat-cepat kembali ke Madinah untuk menyerahkan surat itu kepada Rasūlullāh saw.

Rasūlullāh saw. segera memanggil Hāthib bin Balta'ah. Beliau dengan lembut bertanya kenapa sampai ia berbuat seperti itu. Hāthib menjawab dengan suara memelas, "Ya Rasūlallāh, aku bersumpah demi Allah, bahwa aku tetap beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Seujung rambut pun tak ada perubahan dalam hatiku. Aku ini seorang dari kaum Muhājirīn yang tidak mempunyai keluarga atau kerabat di kalangan kaum musyrik Quraisy, padahal aku meninggalkan seorang istri dan seorang anak di tengah-tengah mereka. Karena itulah aku bermaksud hendak minta perlindungan mereka bagi anak-istriku."

'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. menyahut, "Ya Rasūlallāh, serahkan dia kepadaku, biar kupenggal lehernya. Dia orang yang bermuka dua!" Rasūlullāh saw. bertanya kepada 'Umar, "Dari manakah engkau mengetahui hal itu, hai 'Umar? Siapa tahu Allah telah memberi kedudukan istimewa kepadanya sebagai *ahlul-badr*?"[13]

Rasūlullāh saw. menoleh kepada Hāthib seraya berkata, "Hai Hāthib, janganlah engkau berbuat seperti itu lagi. Engkau sudah kumaafkan!"

Dengan terselesaikannya peristiwa Hāthib bin Balta'ah itu, pasukan muslimin mulai bergerak meninggalkan Madinah menuju Makkah untuk membebaskan Baitullāh Ka'bah dan kota suci itu dari kekuasaan kaum musyrik Quraisy. Pasukan muslimin demikian besarnya, belum pernah penduduk Madinah menyaksikan pasukan sebanyak itu. Mereka terdiri dari berbagai macam kabilah, termasuk kabilah-kabilah Sulaim, Muzīnah, Ghathafān dan lain-lain. Ada yang bergabung dengan kaum Muhājirīn dan ada pula yang bergabung dengan kaum Anshār. Mereka berangkat dalam keadaan siap tempur dan memakai baju zirah. Semua pasukan bergerak melingkar di padang sahara, berjalan cepat dan sepanjang jalan banyak orang dari berbagai kabilah turut bergabung, sehingga makin dekat ke Makkah jumlah pasukan muslimin ma-

---

13. Yakni sebagai orang yang telah memperoleh janji pengampunan atas semua dosa dan kesalahannya, mengingat jasa-jasanya dalam Perang Badr.

kin bertambah banyak. Mereka berangkat dengan keyakinan dan iman yang mantap bahwa Allah pasti akan menolong dan memenangkan mereka. Pasukan yang seluruhnya berkekuatan lebih dari sepuluh ribu orang itu dipimpin langsung oleh Rasūlullāh saw. selama dalam perjalanan. Beliau menghendaki pasukan muslimin dapat menguasai Makkah tanpa pertumpahan darah. Sekarang tibalah mereka di sebuah tempat bernama Marr azh-Zhahrān, tidak seberapa jauhnya dari Makkah. Sedangkan kaum musyrik Quraisy masih berbeda pendapat dan berdebat tentang bagaimana cara membendung gerakan kaum muslim.

Dalam suasana genting itu paman Rasūlullāh saw. 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib meninggalkan perdebatan, kemudian berkemas-kemas pergi bersama keluarganya hendak menemui Rasūlullāh saw. di Juhfah.[14] Turut berangkat bersama 'Abbās dua orang kerabat Rasūlullāh saw. dari Bani Hāsyim, yaitu Abū Sufyān bin al-Hārits bin 'Abdul-Muththalib (saudara sepupu Nabi saw.) dan 'Abdullāh bin Abī Umayyah bin al-Mughīrah (anak bibi Nabi saw.). Mereka bertiga bergabung dengan pasukan muslimin di Naqlul-'Iqāb dengan maksud hendak bertemu dengan Rasūlullāh saw. Ada dua kemungkinan yang mendorong mereka ingin bergabung dengan kaum muslim: Kemungkinan pertama ialah karena mereka telah menyadari kebenaran agama Islam yang dibawa oleh Muhammad Rasūlullāh saw. Sedang kemungkinan kedua ialah karena mereka yakin bahwa kekuasaan kaum musyrik Quraisy tidak akan sanggup bertahan menghadapi gelombang pasang kekuatan kaum muslim.

Kedatangan 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib diterima baik oleh Rasūlullāh saw. Kendati ia baru memeluk Islam, tetapi selama di Makkah ia belum pernah memusuhi beliau, bahkan sering membelanya. Lain

14. Para penulis riwayat Nabi Muhammad saw. berbeda pendapat mengenai tempat bertemunya 'Abbās dengan pasukan muslimin dari Madinah. Ada yang mengatakan, bukan di Juhfah, melainkan di Rabīgh. Yang lain lagi mengatakan, 'Abbās berangkat ke Madinah sebelum Rasulullah saw. memutuskan hendak membebaskan Makkah dari kekuasaan kaum musyrik, tetapi pendapat ini dibantah oleh banyak penulis lainnya. Mereka menduga riwayat seperti itu sengaja dibuat-buat untuk mengangkat martabat Dinasti 'Abbāsiyyah, dan ditulis orang pada masa kekuasaan dinasti tersebut. Menurut mereka, 'Abbās di Makkah memang sering membela kemenakannya (yakni Rasulullah saw.), tetapi ia masih belum mau memeluk agama Islam. Ketika itu ia seorang pedagang besar dan pelepas uang riba, karenanya ia khawatir kalau-kalau agama Islam akan merugikan usahanya. Kecuali itu, 'Abbās juga merupakan orang pertama yang diajak berunding oleh Abū Sufyān bin Harb mengenai upaya memperpanjang berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah.

halnya dengan Abū Sufyān bin al-Hārits dan 'Abdullāh bin Abī Umayyah. Rasūlullāh saw. menolak kedatangan mereka berdua hingga mereka terpaksa minta bantuan Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah r.a. untuk berusaha mempertemukan mereka dengan Rasūlullāh saw.

"Tidak, aku tidak membutuhkan mereka!" kata Rasūlullāh saw. kepada istrinya. "... Aku sudah banyak menderita karena anak pamanku itu, sedangkan anak bibiku itu telah mengatakan yang bukan-bukan tentang diriku ketika aku masih berada di Makkah." Ketika sikap Rasūlullāh saw. itu disampaikan oleh Ummu Salamah r.a. kepada mereka berdua, Abū Sufyān bin al-Hārits berkata, "Demi Allah, aku benar-benar ingin bertemu dengan Rasūlullāh. Kalau beliau tetap menolak, kami berdua akan pergi berkelana ke mana saja hingga kami mati kelaparan dan kehausan!" Mendengar tekad mereka berdua itu, Rasūlullāh saw. merasa iba, dan pada akhirnya mereka berdua diperkenankan masuk, kemudian di depan beliau mereka berdua memeluk Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Sekalipun 'Abbās telah memeluk Islam, tetapi ketika melihat kekuatan pasukan muslim demikian dahsyat ia terkejut dan cemas kalau-kalau Makkah akan mengalami bencana kehancuran pada saat mereka memasuki kota itu. Ia menginginkan kaum muslim memasuki kota Makkah tanpa perang, karena di sana ia masih mempunyai banyak sanak kerabat dan handai tolan, di samping kekayaan yang tertinggal. Dengan menunggang seekor *baghl* (hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai) berwarna putih (sementara riwayat mengatakan *baghl* itu kepunyaan Rasūlullāh s.a.w) ia pergi ke daerah bernama 'Araq, dengan harapan akan dapat menjumpai seseorang yang sedang dalam perjalanan menuju Makkah. Ia berniat hendak menitipkan pesan kepada kaum musyrik Quraisy, agar mereka lebih suka minta damai sebelum pasukan muslimin memasuki Makkah dengan kekerasan.

Sejak pasukan muslimin tiba di Marr azh-Zhahrān, kaum musyrik Quraisy telah mengetahui bahaya yang sedang bergerak mendekati mereka. Karena itu mereka menugasi Abū Sufyān bin Harb bin Umayyah, Budail bin Warqa', dan Hākim bin Hizām supaya menyadap dan memantau berita-berita tentang seberapa besar bahaya yang mungkin akan melanda mereka.

Pada saat 'Abbās sedang duduk dan berhenti di atas *baghl*-nya dalam suasana malam sunyi, tiba-tiba ia mendengar suara Abū Sufyān bin Harb sedang bercakap-cakap dengan Budail. Dalam percakapan itu Abū Sufyān berkata, "Sungguh aku belum pernah melihat api ung-

gun yang dinyalakan oleh pasukan sebanyak itu!" Budail menjawab, "Api unggun itu tentu dinyalakan oleh orang-orang Bani Khuzā'ah yang sudah dicekam nafsu ingin berperang!"

Bagi 'Abbās bin 'Abdul-Muththālib, Abū Sufyān bin Harb bukan asing lagi. Dua orang itu sejak lama sudah saling mengenal dengan baik. Karena itu ia tidak ragu lagi bahwa suara yang didengarnya pasti suara Abū Sufyān bin Harb. Ia lalu memanggil-manggil Abū Sufyān dengan menyebut nama panggilannya, "Hai Abū Hanzhalah! Hai Abū Hanzhalah!"

Abū Sufyān menyahut, "Abul-Fadhl-kah itu?" (*Abul-Fadhl* adalah nama panggilan 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib).

"Ya, benar," jawab 'Abbās, yang kemudian melanjutkan, "Celakalah engkau hai Abū Hanzhalah! Rasūlullāh berada di tengah pasukan yang banyak itu. Apakah jadinya orang-orang Quraisy kalau pasukan itu memasuki Makkah dengan jalan kekerasan?" "Lantas, apa yang harus kami perbuat?" tanya Abū Sufyān. "Ayolah ikut, naiklah di atas *baghl*-ku ini," jawab 'Abbās. Mungkin karena takut, tanpa banyak berpikir lagi Abū Sufyān bin Harb segera naik dan duduk di belakang 'Abbās. Sekarang Abū Sufyān diajak oleh 'Abbās menghadap Rasūlullāh saw., melewati beribu-ribu pasukan muslim yang sedang membesarkan nyala api unggunnya masing-masing. Mereka sengaja menyalakan api unggun sebanyak-banyaknya untuk menggetarkan hati penduduk Makkah. Ketika 'Umar Ibnul-Khaththāb melihat Abū Sufyān lewat, ia segera lari menemui Rasūlullāh saw. minta izin diperkenankan memancung kepala musuh bebuyutan Islam dan kaum muslim itu.

'Abbās yang pada saat itu sudah tiba di depan Rasūlullāh saw. (Abū Sufyān belum diizinkan bertemu dengan Rasūlullāh saw.), setelah mendengar ucapan 'Umar r.a. segera berkata kepada beliau, "Ya Rasūlallāh, Abū Sufyān telah kuberi jaminan perlindungan atas keselamatannya !"

Terjadilah perdebatan seru antara 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dan 'Abbās mengenai pemberian jaminan perlindungan itu, tetapi karena malam telah mulai larut akhirnya Rasūlullāh berkata kepada 'Abbās, "Sekarang bawalah dulu orang itu ke tempat Paman. Besok pagi bawalah dia kemari !"

Keesokan harinya 'Abbās membawa Abū Sufyān menghadap Rasūlullāh saw. Dalam pertemuan itu Rasūlullāh bertanya setengah menegur Abū Sufyān dengan tandas, "Hai Abū Sufyān, engkau itu sungguh celaka. Apakah engkau belum mau mengerti bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa aku ini Rasul (utusan) Allah?"

Abū Sufyān dengan gaya kesombongannya yang khas menjawab, "Demi ayah dan ibuku, Anda sungguh bijaksana. Anda seorang berhati pemurah dan suka memelihara hubungan silaturrahmi. Akan tetapi mengenai soal yang Anda tanyakan itu tidak terlintas di dalam hatiku!" Dalam keadaan terjepit Abū Sufyān bin Harb masih dapat mengeluarkan kata-kata seperti itu. Itu merupakan petunjuk nyata bahwa ia memang gembong musyrik Quraisy yang tidak sudi melihat Islam dan kaum muslim berkembang pesat. Tidak anehlah kalau ayah Mu'āwiyah dan suami Hindun itu berulang-ulang mengerahkan kaum musyrik Quraisy dalam peperangan untuk menghancurkan Islam dan kaum muslim.

Belum sempat Rasūlullāh saw. menjawab, 'Abbās cepat-cepat menegur Abū Sufyān dengan suara membentak, "Ucapkan syahadat sebelum kepalamu dipancung!"

Abū Sufyān gemetar juga mendengar 'Abbās membentak. Sebagai orang yang berulang-ulang hendak membunuh Rasūlullāh saw. dan hendak memangkas Islam sebelum bertunas, ia sadar bahwa keberadaannya di depan Rasūlullāh saw. sekarang ini menghadapkan dirinya kepada salah satu di antara dua pilihan: Mengikrarkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan masuk Islam, atau harus menyerahkan kepala sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abbās! Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia melihat tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri kecuali menuruti apa yang diminta oleh 'Abbās. Ia terpaksa mengucapkan kalimat syahadat dalam keadaan kaum musyrik Quraisy sudah tidak berdaya melawan kaum muslim. Ucapan terlontar dari ujung lidah seruncing tombak dan keluar dari hati sepahit empedu. Kalau bukan karena takut kehilangan kepala, dua kalimat syahadat itu tidak akan keluar dari tenggorokan orang seperti Abū Sufyān bin Harb, ayah Mu'āwiyah, orang pertama yang berambisi menegakkan kekuasaan feodal dalam dunia Islam, dan suami Hindun, wanita paling sadis di dunia yang telah mengunyah-ngunyah hati jenazah Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a.

Rasūlullāh saw. tentu mengetahui apa yang terselip di alam pikiran Abū Sufyān bin Harb, namun beliau tetap berpegang teguh pada ajarannya, "Barangsiapa mengucap *Lā ilāha illallāh,* ia terjamin keselamatan jiwanya dan harta bendanya." Urusan selanjutnya berada di tangan Allah dan tergantung pada amal perbuatannya. Beruntunglah Abū Sufyān berkenalan dengan agama yang amat besar permaafan dan toleransinya! Rasūlullāh saw. tetap menempuh cara yang amat bijaksa-

na dalam menghadapi Abū Sufyān bin Harb ketika 'Abbās berkata kepada beliau, "Ya Rasūlallāh, Abū Sufyān orang yang gila hormat. Berilah sesuatu kepadanya untuk mengurangi rasa kehinaannya." Atas dasar anjuran pamandanya itu Rasūlullāh menggariskan kebijaksanaan bagi kaum musyrik Quraisy sebelum pasukan muslim memasuki kota Makkah, "Barangsiapa masuk ke dalam rumah Abū Sufyān bin Harb, ia selamat! Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, ia selamat! Dan barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidul-Harām (Ka'bah), ia selamat!"

Semua penulis sejarah tidak berbeda pendapat mengenai terjadinya peristiwa tersebut di atas. Namun di antara mereka ada yang bertanya-tanya: Apakah bergabungnya 'Abbās dengan pasukan muslimin itu terjadi secara kebetulan, ataukah karena telah direncanakan sebelumnya? Pertanyaan demikian itu sebenarnya tidak penting, karena jawaban apa pun yang hendak diberikan orang, jawaban itu tetap merupakan pendapat belaka, bukan fakta. Kenyataan yang tidak dapat disangkal kebenarannya ialah bahwa Rasūlullāh saw. demikian cermat dan teliti meletakkan garis kebijaksanaan dan siasat perang sehingga Makkah jatuh ke tangan kaum muslim tanpa pertumpahan darah. Tepat sebagaimana pepatah mengatakan: 'Panglima yang pandai ialah yang dapat menundukkan musuh tanpa perang.'

Mulailah pasukan muslimin bergerak memasuki kota Makkah dari empat jurusan dan gelombang demi gelombang. Suara takbīr, tahlīl dan tahmīd menggema dan menggelora membelah kota Ka'bah. Ketika Abū Sufyān melihat Rasūlullāh saw. bergerak memimpin pasukan berserban hijau yang terdiri dari kaum Muhājirīn dan Anshār, ia terpukau kemudian bertanya kepada 'Abbās, "Kelompok pasukan apakah itu?" 'Abbās menjawab, "Itulah pasukan Rasūlullāh. Lihatlah! Nah, itulah Rasūlullāh ... dan mereka adalah kaum Muhājirīn dan Anshār!"

Mungkin karena tidak dapat menahan kekagumannya, Abū Sufyān nyeletuk, "Sungguh, kemenakanmu sekarang telah menjadi maharaja besar!" 'Abbās membentak dan menjelaskan, "Engkau memang sial! Itu kenabian, bukan kerajaan!" "Oo ... ya?!" jawab Abū Sufyān.

Kita tidak tahu mengapa Abū Sufyān bin Harb tampak sebodoh itu. Entah karena benar-benar kagum atau karena ngeri. Menurut kenyataan, setelah berkata seperti itu ia lalu pergi untuk memperingatkan kaum musyrik Quraisy dengan teriakan-teriakan keras, "Hai orang-orang Quraisy, Muhammad Rasūlullāh sekarang datang dengan kekuatan yang tidak mungkin dapat dilawan! Ketahuilah, barangsiapa masuk ke rumahku ia selamat! Barangsiapa menutup pintu rumahnya

ia selamat! Dan barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidul-Harām (Ka'-bah), ia selamat!"

Rasūlullāh saw. tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah atas pertolongan-Nya membukakan pintu kota Makkah lebar-lebar. Namun demikian beliau tetap berhati-hati dan waspada. Pasukan muslimin dipecah menjadi empat bagian. Bagian pertama di bawah pimpinan Zubair bin al-'Awwām diperintahkan memasuki Makkah dari arah utara. Bagian kedua di bawah pimpinan Khālid bin al-Walīd diperintahkan memasuki Makkah dari dataran rendah. Bagian ketiga yang terdiri dari kaum Anshār di bawah pimpinan Sa'ad bin 'Ubādah diperintahkan memasuki Makkah dari arah barat. Sedangkan bagian keempat di bawah pimpinan 'Ubaidah bin al-Jarrāh diperintahkan memasuki Makkah dari dataran tinggi, di kaki Gunung Hind.

Dalam detik-detik persiapan terakhir itu, tiba-tiba terdengar teriakan Sa'ad bin 'Ubādah yang terkenal emosional itu. Ia mengumandangkan seruan yang menyalahi garis kebijaksanaan Rasūlullāh saw., "Hari ini adalah hari peperangan. Hari ini dibolehkan segala yang dilarang...!" Sa'ad berteriak demikian itu mungkin terdorong oleh kebenciannya terhadap kaum musyrik Quraisy hingga ia lupa akan perintah Nabi saw. yang melarang pasukannya melancarkan serangan bersenjata dan menumpahkan darah, kecuali jika terpaksa untuk membela diri. Untuk menjamin terlaksananya garis kebijaksanaan tersebut Rasūlullāh saw. memerintahkan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. supaya mengambil alih pimpinan Sa'ad atas pasukan yang pada umumnya terdiri dari penduduk Madinah. Kepada Imam 'Ali r.a. Rasūlullāh saw. berkata, "Cegatlah Sa'ad sebelum masuk kota Makkah dan beritahukan kepadanya bahwa engkau kuperintahkan mengambil alih bendera perang dari tangannya. Engkau sendirilah yang harus membawa bendera itu memasuki Makkah!"

Ketika Imam 'Ali menyampaikan perintah Rasūlullāh saw. itu, Sa'ad tidak membantah, padahal ia seorang yang berhati keras dan oleh kaum Anshār dipandang sebagai pemimpin mereka. Menurut kebiasaan yang sering terjadi, kaum Anshār sangat gigih membela kehormatan pemimpin dan kabilahnya. Akan tetapi dalam peristiwa ini, baik Sa'ad sendiri maupun kaum Anshār tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Itu disebabkan oleh tiga hal: *Pertama*, perintah itu datang dari Rasūlullāh saw. sendiri. *Kedua*, penggantinya (yakni Imam 'Ali r.a.) diakui ketinggian martabatnya di sisi Rasūlullāh saw., baik oleh Sa'ad sendiri maupun oleh kaum Anshār. *Ketiga*, Sa'ad sendiri sadar bahwa dengan mengeluar-

kan pernyataan yang bersifat provokatif itu ia telah melanggar garis kebijaksanaan Rasūlullāh saw.

Mengenai berita riwayat yang mengatakan bahwa yang ditunjuk oleh Rasūlullāh saw. sebagai pengganti Sa'ad adalah Qais bin Sa'ad (yakni anak Sa'ad sendiri), riwayat demikian itu patut diragukan kebenarannya. Alasannya ialah: *Pertama*, Qais belum pernah diserahi tugas sebagai pemimpin pasukan dalam peperangan mana pun, karena itu ia masih kurang pengalaman. *Kedua*, ia dapat dikhawatirkan akan meneruskan garis keras yang dinyatakan oleh ayahnya. Ia seorang dari Anshār yang jasa-jasanya masih berada di bawah tokoh-tokoh Anshār lainnya dan jauh berada di bawah tokoh-tokoh Muhājirīn. Jadi, kalau Qais bin Sa'ad ditugasi memimpin pasukan muslimin berkekuatan lebih dari 10.000 orang yang terdiri dari berbagai kabilah, dari kaum Muhājirīn dan dari kaum Anshār; pasti akan menimbulkan reaksi negatif. Sebab, masih banyak sahabat-Nabi lainnya, yang kemampuan, pengalaman maupun martabatnya di sisi Rasūlullāh saw. lebih tinggi daripada Qais. Lagi pula gerakan membebaskan kota Makkah berarti gerakan merebut kembali kampung halaman kaum Muhājirīn dari kekuasaan kaum musyrik Quraisy yang pada umumnya mempunyai hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dengan kaum Muhājirīn. Karena itu, lebih tepat dan lebih bijaksanalah kalau pasukan muslimin yang memasuki Makkah berada di bawah pimpinan seorang tokoh dari kaum Muhājirīn sendiri, yaitu Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Imam 'Ali r.a. bukan sekadar tokoh Muhājirīn dan tidak hanya seorang yang telah berpengalaman memimpin pasukan dalam peperangan-peperangan yang lalu, tetapi ia juga seorang yang kedudukan dan martabatnya di sisi Rasūlullāh saw. diketahui dan diakui oleh segenap kaum muslim. Lebih-lebih lagi karena ia sendiri dari kabilah Quraisy. Bagi kaum musyrik Quraisy yang masih tebal semangat fanatik kekabilahannya, dalam keadaan terjepit tentu lebih suka menyerah kepada pasukan muslimin yang dipimpin oleh Imam 'Ali r.a. daripada menyerah kepada pasukan yang dipimpin oleh orang dari kaum Anshār.

Ketika pasukan muslimin memasuki kota Makkah dari empat jurusan, tidak terjadi perlawanan dari pihak penduduk, kecuali pasukan Khālid bin al-Walīd yang terpaksa harus menghadapi perlawanan dari kaum musyrik yang bermukim di dataran rendah, di pinggiran kota. Mereka itu terdiri dari orang-orang Quraisy yang paling keras kebenciannya terhadap Islam dan kaum muslim. Mereka itulah yang bersama kabilah Bani Bakr melanggar Perjanjian Hudaibiyyah dengan serangan-

serangannya terhadap Bani Khuzā'ah. Sebagian dari mereka siap bertempur dan sebagian yang lain siap melarikan diri. Mereka dipimpin oleh Shafwān, Suhail, dan 'Ikrimah bin Abū Jahl. Ketika pasukan Khālid bin al-Walīd bergerak memasuki Makkah, mereka menghujaninya dengan anak panah sehingga menewaskan dua orang anak buah Khālid bin al-Walīd yang tersesat jalan dan terpisah dari induk pasukannya. Akan tetapi akhirnya Khālid berhasil meringkus mereka setelah menewaskan 13 orang dari pihak mereka. Sumber riwayat lain mengatakan bahwa yang tewas dari pihak mereka 20 orang, bukan 13 orang. Shafwān, Suhail dan 'Ikrimah bin Abū Jahl sendiri luput dan melarikan diri.

Rasūlullāh saw. yang ketika itu sedang bergerak dari dataran tinggi Makkah melihat pasukan Khālid sedang mengejar-ngejar musuh yang lari pontang-panting. Beliau sangat gusar terhadap Khālid, tetapi setelah beliau mengetahui duduk perkaranya, beliau berkata bahwa apa yang telah menjadi kehendak Allah, itulah yang baik.

Setelah semua pasukan muslimin memasuki kota Makkah, Rasūlullāh saw. berdiri di depan pintu Ka'bah, kemudian mengucapkan khutbah singkat di depan beribu-ribu penduduk Makkah yang berkumpul di sekitar Ka'bah. Beliau berkata antara lain, "Tiada tuhan selain Allah dan tak ada sekutu apa pun bagi-Nya. Dia telah memenuhi janji-Nya, Dia telah menolong hamba-Nya dan Dia sendirilah yang telah mengalahkan pasukan A<u>h</u>zāb. Ketahuilah, bahwa kemuliaan keturunan dan kekayaan berada di bawah telapak kakiku ini (yakni tak ada artinya sama sekali). Demikian juga soal kebanggaan mengurus Ka'bah dan menyediakan air minum bagi jamaah haji...

"Hai orang-orang Quraisy, ketahuilah bahwa Allah hendak menghapus adat-istiadat jahiliyah dari kehidupan kalian, termasuk kebiasaan mengagung-agungkan nenek moyang. Semua manusia berasal dari Adam dan Adam diciptakan Allah dari tanah..." Kemudian beliau menyebut firman Allah sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-<u>H</u>ujurāt:13, yaitu:

Hai manusia, kalian Kami ciptakan dari seorang pria dan seorang wanita, kemudian kalian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian kenal-mengenal. Sesungguhnya di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Setelah itu Rasūlullāh saw. bertanya, "Hai orang-orang Quraisy, apakah yang hendak kalian katakan? Apa pula yang kalian duga hendak kuperbuat?"

Mereka menjawab serentak, "Kita mengharap kebaikan dari saudara yang mulia dan dari putra saudara kita yang bermurah hati!"

Menanggapi jawaban mereka Rasūlullāh saw. berkata lagi, "Apa yang hendak kukatakan kepada kalian sama dengan apa yang telah dikatakan oleh saudaraku, Nabi Yūsuf, kepada saudara-saudaranya, yaitu, 'Tiada bahaya apa pun yang akan menimpa kalian! Semoga Allah mengampuni kesalahan kalian, karena Dialah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang!'"

Dengan kebijaksanaan itulah Rasūlullāh saw. mengetuk hati umat manusia berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Setelah itu Rasūlullāh saw. memerintahkan penghancuran semua berhala, baik yang terpancang di Ka'bah dan sekitarnya maupun yang bercokol di rumah-rumah penduduk. Beliau sendiri menghapus dua buah gambar pada dinding Ka'bah dengan baju yang dipakainya. Dalam kegiatan menghancurkan berhala-berhala itu, Imam 'Ali r.a. termasuk orang yang paling keras bekerja. Dengan bantuan tenaga Rasūlullāh saw. ia naik ke atas Ka'bah, kemudian menjebol berhala milik Bani Khuzā'ah yang masih bertengger, lalu dibanting ke tanah hingga hancur berkeping-keping.

Menjelang sore hari kaum pria dan wanita Quraisy berduyun-duyun datang menghadap Rasūlullāh saw. untuk menyatakan diri hendak memeluk Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Kecuali itu, mereka pun berjanji akan selalu taat dan setia kepada Allah beserta Rasul-Nya.

Dengan jatuhnya Makkah ke tangan kaum muslim, maka hancurlah benteng terkokoh kaum musyrik, benteng yang paling keras dan paling sengit melancarkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslim.

Rasūlullāh saw. tinggal di Makkah selama lima belas hari untuk mengatur pemerintahan setempat. Beliau mengangkat Hubairah bin asy-Syiblī sebagai Kepala Daerah Makkah, sedangkan Mu'ādz bin Jabal ditugasi mengajarkan Alquran dan syariat Islam kepada penduduk. Setelah segala sesuatu terselesaikan dengan baik, beliau bersama pasukannya berangkat ke Thā'if untuk mengoyak-ngoyak pertahanan terakhir kaum musyrik yang membahayakan keselamatan kaum muslim.

PERANG HUNAIN

Perang ini merupakan salah satu peperangan terbesar dan terpenting bagi kaum muslim. Setelah berhasil menguasai kota Makkah, pasukan muslimin yang sekarang sudah menjadi sangat kuat, masih harus menyelesaikan tugas besar. Yaitu menghancurkan pasukan Mālik bin Auf yang terdiri dari kabilah Hawazin dan Tsaqif.

Untuk menumpas perlawanan Mālik dan kawan-kawannya, Rasul Allah saw. memimpin pasukan terdiri dari dua belas ribu orang. Dua ribu di antaranya adalah orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam setelah jatuhnya kota Makkah. Pasukan ini merupakan pasukan terbesar yang pernah dikerahkan oleh Rasūlullāh saw. ke medan perang. Di antara komandan-komandan pasukan itu, banyak yang baru saja memeluk agama Islam, termasuk Khālid bin al-Walīd.

Untuk menghadapi serangan kaum muslim, Mālik bin Auf menempatkan pasukannya pada posisi yang sangat strategis, yaitu di lambung kiri dan kanan lembah Hunain yang merupakan jalur lalu lintas sempit. Pada waktu pasukan Muslimin lewat lembah tersebut pasukan Mālik akan menghujani mereka dengan anak panah. Siasat itu nampak berhasil baik.

Di kala fajar mulai menyingsing, pasukan Islam yang berada di baris depan, di bawah komando Khālid bin al-Walīd, benar-benar masuk perangkap Mālik bin Auf. Dengan gencar dan tak henti-hentinya pasukan Mālik menghujani pasukan muslimin dengan anak panah dan tombak. Karena kalah posisi dan diserang secara mendadak dan besar-besaran, pasukan muslimin menjadi kacau balau. Mereka lari terbirit-birit dan mundur tak teratur.

Rasūlullāh saw. sendiri yang waktu itu masih berada di barisan belakang tidak dapat mencegah pasukan yang panik dan berusaha menyelamatkan diri. Jerih payah Rasūlullāh saw. yang selama ini dicurahkan untuk membina pasukan muslimin, hampir saja hancur berantakan di lembah Hunain ini. Orang-orang munafik sejenis Abū Sufyān bin Harb, yang secara resmi sudah memeluk Islam dan bergabung dalam pasukan Rasūlullāh saw. bersorak-sorai kegirangan menyaksikan pasukan muslimin kocar-kacir. Demikian juga Syaibah bin 'Utsmān.

Pasukan Mālik bergerak terus mengejar pasukan muslimin yang lari mundur dalam keadaan kacau dan berpencar-pencar. Keadaan menjadi gawat dan mengkhawatirkan. Rasūlullāh saw. merasa sukar sekali mengendalikan pasukan yang sudah kehilangan pamor sama sekali.

Namun beliau tetap tenang dan tabah mengendarai kuda *baghl*-nya yang berwarna putih. Orang-orang yang tetap mantap menyertai beliau antara lain terdapat Imam 'Ali r.a., 'Abbās bin Abdul Muththalib r.a., Abū Bakar r.a., dan 'Umar r.a.

Berkat kegigihan dan ketangguhan para sahabat, berkat keberanian Imam 'Ali r.a. dan para sahabat lainnya dalam memukul tiap serangan yang ditujukan terhadap Rasūlullāh saw., akhirnya kaum muslim dapat dikendalikan dan diarahkan untuk melancarkan serangan balasan. Berangsur-angsur situasi berubah dan berbalik, sehingga kemenangan yang sangat mengesankan akhirnya dapat diraih oleh kaum muslim.

Dari peristiwa-peristiwa di atas dapat dilihat dengan jelas peranan kepahlawanan Imam 'Ali r.a. Tiap keadaan gawat dan genting ia selalu berada di samping Rasūlullāh saw.

VIII

Masa Kekhalifahan Abū Bakar r.a.

Di saat kaum muslim sedang resah mendengar berita tentang wafatnya Rasūlullāh saw., sejumlah kaum Anshār menyelenggarakan pertemuan di Saqīfah Bani Sa'īdah untuk memperbincangkan masalah penerus kepemimpinan Rasūlullāh saw. Ikut serta bersama mereka seorang tokoh Anshār, Sa'ad bin 'Ubādah.

Di dalam bukunya yang berjudul *As-Saqīfah*, Abū Bakar A<u>h</u>mad bin 'Abdul 'Azīs al-Jauhary[15] mengetengahkan riwayat tentang terjadinya peristiwa penting di Saqīfah (tempat pertemuan) Bani Sa'īdah. Antara lain dikemukakan bahwa tokoh terkemuka Anshār, Sa'ad bin 'Ubādah dalam keadaan menderita sakit lumpuh sengaja digotong untuk menghadiri pertemuan tersebut.

Karena tidak sanggup berbicara dengan suara keras, ia minta kepada anaknya, Qais bin Sa'ad, supaya meneruskan kata-katanya yang ditujukan kepada semua hadirin. Dengan suara lantang Qais meneruskan kata-kata ayahnya:

"Kalian termasuk orang yang paling dini memeluk agama Islam, dan Islam tidak hanya dimiliki oleh satu kabilah Arab. Sesungguhnya ketika masih berada di Makkah, selama tiga belas tahun di tengah-tengah kaumnya, Rasūlullāh mengajak mereka supaya menyembah Allah Maha Pemurah dan meninggalkan berhala-berhala. Tetapi hanya sedikit saja dari mereka itu yang beriman kepada beliau. Demi Allah, mereka

---

15. Riwayat yang dikemukakannya diambil dari Ibnu Is<u>h</u>āq, berasal dari A<u>h</u>mad bin Sayyār dan Sa'ad bin Katsīr bin 'Afif al-Anshāriy.

tidak sanggup melindungi beliau saw. Mereka tidak mampu memperkokoh agama Allah. Tidak mampu membela beliau dari serangan musuh-musuhnya.

"Kemudian Allah melimpahkan keutamaan yang terbaik kepada kalian dan mengaruniakan kemuliaan kepada kalian, serta mengistimewakan kalian dengan agama-Nya. Allah telah melimpahkan nikmat kepada kalian berupa iman kepada-Nya, dan kesanggupan berjuang melawan musuh-musuh-Nya. Kalian adalah orang-orang yang paling teguh dalam menghadapi siapa pun yang menentang Rasūlullāh saw. Kalian juga merupakan orang-orang yang lebih ditakuti oleh musuh-musuh beliau, sampai akhirnya mereka tunduk kepada pimpinan Allah, suka atau tidak suka.

"Dan orang-orang yang jauh pun akhirnya bersedia tunduk kepada pimpinan Islam, sampai tiba saatnya Allah menepati janji-Nya kepada Nabi kalian, yaitu tunduknya semua orang Arab di bawah pedang kalian. Kemudian Allah memanggil pulang Nabi Muhammad saw. ke haribaan-Nya dalam keadaan beliau puas dan ridha terhadap kalian. Karena itu, pegang teguhlah kepemimpinan di tangan kalian. Kalian adalah orang-orang yang paling berhak dan paling *afdhal* untuk memegang urusan itu!"

Kata-kata Sa'ad bin 'Ubādah itu disambut hangat oleh pemuka-pemuka Anshār yang hadir memenuhi Saqīfah Bani Sa'īdah. Apa yang dikemukakan oleh tokoh terkemuka kaum Anshār itu memperoleh dukungan mutlak. "Kami tidak akan menyimpang dari perintahmu!" teriak mereka hampir serentak. Engkau kami angkat untuk memegang kepemimpinan itu, karena kami merasa puas terhadapmu dan demi kebaikan kaum muslim, kami rela!"

Setelah menyatakan dukungan kepada Sa'ad bin 'Ubādah, hadirin menyampaikan pendapat-pendapat tentang kemungkinan apa yang bakal terjadi. Ada yang mengatakan, sikap apakah yang harus diambil jika kaum Muhājirīn berpendirian bahwa merekalah yang berhak atas kepemimpinan umat? Sebab mereka pasti akan mengatakan: "Kami inilah sahabat Rasūlullāh dan lebih dini memeluk Islam." Mereka tentu juga akan menyatakan diri sebagai kerabat Nabi dan pelindung beliau. Mereka pasti akan menggugat: atas dasar apakah kalian menentang kami memegang kepemimpinan sepeninggal Rasūlullāh? Bagaimana kalau timbul problema seperti itu?

Pertanyaan itu kemudian dijawab sendiri oleh sebagian hadirin, "Kalau timbul pertanyaan-pertanyaan seperti itu kita dapat mengemukakan

usul kompromi kepada mereka, dengan menyarankan: Dari kami seorang pemimpin, dari kalian seorang pemimpin. Kalau mereka bangga dan merasa turut berhijrah, kami pun dapat membanggakan diri karena kami inilah yang melindungi dan membela Rasūlullāh saw. Kami juga sama seperti mereka. Sama-sama bernaung di bawah Kitab Allah. Jika mereka mau menghitung-hitung jasa, kami pun dapat menghitung-hitung jasa yang sama. Apa yang menjadi pendapat kami ini bukan untuk mengungkit-ungkit mereka. Karenanya lebih baik kami mempunyai pemimpin sendiri dan mereka pun mempunyai pemimpin sendiri!"

"Inilah awal kelemahan," ujar Sa'ad bin 'Ubādah sambil menarik nafas, setelah rnendengar usul kempromi dari kaumnya.

Nyata sekali pertemuan itu mengarah kepada keputusan yang hendak mengangkat Sa'ad bin 'Ubadah sebagai pemimpin kaum muslim, yang bertugas meneruskan kepempimnan Rasūlullāh saw. Kesimpulan seperti itu segera terdengar oleh 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Konon yang menyampaikan berita tentang hal itu kepada 'Umar r.a. ialah seorang yang bernama Ma'an bin 'Adiy. Ketika itu 'Umar r.a. sedang berada di rumah Rasūlullāh saw.

Pada mulanya 'Umar r.a. menolak ajakan Ma'an bin Adiy untuk menyingkir sebentar dari orang banyak yang sedang berkerumun di sekitar rumah Rasūlullāh saw. Tetapi karena Ma'an terus mendesak, akhirnya 'Umar r.a. menuruti ajakannya. Kepada 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., Ma'an memberitahukan segala yang sedang terjadi di Saqīfah Bani Sa'īdah. Dengan penuh kegelisahan dan kekhawatiran Ma'an menyampaikan informasi kepada 'Umar r.a. Akhirnya ia bertanya, "Coba, bagaimana pendapat Anda?"

Tanpa menunggu jawaban 'Umar r.a. yang sedang berpikir itu, Ma'an berkata lebih lanjut, "Sampaikan saja berita ini kepada saudara-saudara kita kaum Muhājirīn. Sebaiknya kalian pilih sendiri siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin kalian. Kulihat sekarang pintu fitnah sudah ternganga. Semoga Allah akan segera menutupnya."

'Umar r.a. sendiri ternyata tidak dapat menyembunyikan keresahan pikirannya mendengar berita itu. Ia belum tahu apa yang harus diperbuat. Oleh karena itu ia segera menjumpai Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. yang sedang turut membantu membenahi persiapan pemakaman jenazah Rasūlullāh saw. Menanggapi ajakan 'Umar, Abū Bakar r.a. menjawab, "Aku sedang sibuk. Rasūlullāh belum lagi dimakamkan. Aku hendak kauajak ke mana?"

'Umar r.a. terus mendesak, dan sambil menarik tangan Abū Bakar

r.a. ia berkata, "Tidak boleh tidak, engkau harus ikut. Insyā' Allāh kita akan segera kembali." Abū Bakar r.a. tidak dapat mengelak dan menuruti ajakan 'Umar r.a.

Abū Bakar dan 'Umar ke Saqīfah

Sambil berjalan 'Umar Ibnul-Khathtāb r.a. menceritakan semua yang didengar tentang pertemuan yang sedang berlangsung di Saqīfah Bani Sa'īdah. Abū Bakar r.a. merasa cemas dengan terjadinya perkembangan mendadak, di saat orang sedang sibuk mempersiapkan pemakaman jenazah Rasūlullāh saw. Dua orang itu kemudian mengambil keputusan untuk bersama-sama berangkat menuju Saqīfah Bani Sa'īdah.

Setibanya dari Saqīfah, mereka melihat tempat itu penuh sesak dengan orang-orang Anshār. Di tengah-tengah mereka terlentang tokoh terkemuka mereka, Sa'ad bin 'Ubādah, yang sedang sakit. Setelah mengucapkan salam dan masuk ke dalam Saqīfah, 'Umar r.a. yang terkenal bertabiat keras itu ingin cepat-cepat berbicara. Abū Bakar r.a. yang sudah mengenal tabiat 'Umar r.a. segera mencegah, "Boleh kau bicara panjang-lebar nanti. Dengarkan dulu apa yang akan kukatakan. Sesudah aku, bicaralah sesukamu!" ujar Abū Bakar r.a. 'Umar r.a. diam, tak jadi bicara.

Abū Bakar ash-Shiddīq r.a dengan penampilannya yang tenang dan berwibawa mulai berbicara. Setelah mengucapkan salam, syahadat dan shalawat, dengan semangat keakraban ia berkata dengan tegas dan lemah lembut:

"... Allah Maha Terpuji telah mengutus Muhammad membawakan hidayah dan agama yang benar. Beliau berseru kepada umat manusia supaya memeluk agama Islam. Kemudian Allah membukakan hati dan pikiran kita untuk menyambut baik dan menerima seruan beliau. Kita semua, kaum Muhājirīn dan Anshār, adalah orang-orang yang pertama memeluk agama Islam. Barulah kemudian orang-orang lain mengikuti jejak kita.

"Kami orang-orang Quraisy adalah kerabat Rasūlullāh saw. Kami adalah orang-orang Arab dari keturunan yang tidak berat sebelah.

"Kalian (kaum Anshār) adalah para pembela kebenaran Allah. Kalian sekutu kami dalam agama dan selalu bersama kami dalam berbuat kebajikan. Kalian merupakan orang-orang yang paling kami cintai dan kami hormati. Kalian merupakan orang-orang yang paling rela menerima takdir Allah, dan bersedia menerima apa yang telah dilimpahkan kepada saudara-saudara kalian kaum Muhājirīn. Juga kalian adalah

orang-orang yang paling sanggup membuang rasa iri hati terhadap mereka. Kalian orang-orang yang sangat berkesan di hati mereka, terutama di kala mereka dalam keadaan menderita. Kalian juga merupakan orang-orang yang berhak menjaga agar Islam tidak sampai mengalami kerusakan."

Demikian Abū Bakar r.a. menurut catatan Ibnu Abil Hadīd, yang diketengahkannya dalam buku *Syarh Nahjil Balāghah*, jilid VI, halaman 5-12.

Orang-orang Anshār kemudian menyambut, "Demi Allah, kami sama sekali tidak merasa iri hati terhadap kebajikan yang dilimpahkan Allah kepada kalian (kaum Muhājirīn). Tidak ada orang yang lebih kami cintai dan kami sukai selain kalian. Jika kalian sekarang hendak mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kalian sendiri, kami rela dan akan kami bai'at. Tetapi dengan syarat, apabila ia sudah tiada lagi—karena meninggal dunia atau lainnya—tiba giliran kami untuk memilih dan mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kami, kaum Anshār. Bila ia sudah tiada lagi, tibalah kembali giliran kalian untuk mengangkat seorang pemimpin dari kaum Muhājirīn. Demikianlah seterusnya selama umat ini masih ada.

"Itu merupakan cara yang paling kena untuk memelihara keadilan di kalangan umat Muhammad. Dengan demikian setiap orang Anshār akan menjaga diri jangan sampai menyeleweng sehingga akan ditangkap oleh orang Quraisy. Sebaliknya orang Quraisy pun akan menjaga diri untuk tidak sampai menyeleweng agar jangan sampai ditangkap oleh orang Anshār."

Mendengar pendapat orang Anshār itu, Abū Bakar r.a. tampil lagi berbicara, "Pada waktu Rasūlullāh saw. datang membawa risalah, orang-orang Arab bersikeras untuk tidak meninggalkan agama nenekmoyang mereka. Mereka membangkang dan memusuhi beliau. Kemudian Allah menakdirkan kaum Muhājirīn menjadi orang-orang yang terdahulu membenarkan risalah dan beriman kepada beliau. Mereka tolong-menolong dalam membantu Rasūlullāh dan bersama beliau dengan tabah menghadapi gangguan-gangguan hebat yang dilancarkan oleh kaumnya sendiri.

"Mereka tetap tangguh menghadapi musuh yang tidak sedikit jumlahnya. Mereka adalah manusia-manusia pertama di permukaan bumi ini yang bersembah sujud kepada Allah. Mereka pun orang-orang pertama yang beriman kepada Rasūlullāh. Mereka adalah orang-orang kepercayaan dan sanak famili beliau. Dalam hal itu tidak akan ada orang

yang menentang kecuali orang yang zalim.

"Sesudah kaum Muhājirīn, tak ada orang yang mempunyai kelebihan dan kedinian memeluk Islam selain kalian. Oleh karena itu, patutlah kalau kami menjadi pemimpin-pemimpin dan kalian menjadi pembantu-pembantu kami. Dalam musyawarah kami tidak akan mengistimewakan orang lain kecuali kalian, dan kami tidak akan mengambil tindakan tanpa kalian."

Mendengar penjelasan Abū Bakar r.a. tersebut, seorang Anshār bernama Hubab bin al-Mundzir bersitegang leher. Ia beseru kepada kaumnya, "Hai Orang-orang Anshār! Pegang teguhlah apa yang ada di tangan kalian. Mereka itu (kaum Muhājirīn) bukan lain hanyalah orang-orang yang berada di bawah perlindungan kalian. Orang-orang Anshār tidak akan bersedia menjalankan sesuatu, selain perintah yang kalian keluarkan sendiri. Kalianlah yang melindungi dan membela Rasūlullāh saw. Kepada kalian mereka berhijrah. Kalian adalah tuan rumah Islam dan iman. Demi Allah, Allah tidak disembah secara terang-terangan selain di tengah-tengah kalian di negeri kalian. Shalat pun belum pernah diadakan secara berjemaah selain di masjid-masjid kalian. Iman pun tidak dikenal orang di negeri Arab selain melalui pedang-pedang kalian. Oleh karena itu, peganglah teguh-teguh kepempimpinan kalian. Jika mereka menolak, biarlah dari kita seorang pemimpin dan dari mereka seorang pemimpin!"

Sekarang tibalah saatnya 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. berbicara. Dengan nada keras tertahan-tahan ia berkata, "Alangkah jauhnya pikiran itu. Dua bilah pedang tak mungkin berada dalam satu sarung! Orang-orang Arab tak mungkin rela menerima pimpinan kalian. Sebab, Nabi mereka bukan berasal dari kalian. Orang-orang Arab tidak akan menolak jika kepemimpinan diserahkan kepada golongan Quraisy. Sebab, baik kenabian maupun kekuasaan berasal dari mereka," 'Umar berhenti sejenak sambil menatapkan pandangan matanya kepada hadirin.

"Itulah alasan kami," kata 'Umar r.a. selanjutnya, "yang sangat jelas bagi orang-orang yang tidak sependapat dengan kami. Dan itu pulalah alasan yang sangat gamblang bagi orang-orang yang menentang pendapat kami. Tidak akan ada orang yang menentang pendapat kami mengenai kepemimpinan Muhammad dan ahli warisnya. Tidak akan ada orang yang dapat membantah bahwa kami ini adalah orang-orang kepercayaan dan sanak famili beliau. Hanyalah orang-orang yang hendak menghidupkan kebatilan sajalah yang mau berbuat dosa, atau mereka sajalah orang-orang yang celaka!" 'Umar mengucapkan kalimat-kali-

mat terakhir itu dengan nada agak keras hingga membangkitkan kemarahan orang yang mendengarnya.

Hubab bin al-Mundzir berdiri lagi seraya berteriak, "Hai orang-orang Anshār, jangan kalian dengarkan perkataan orang itu dan rekan-rekannya! Mereka akan merampas hak kalian. Jika mereka tetap menolak apa yang telah kalian katakan, keluarkanlah mereka itu dari negeri kalian, dan peganglah sendiri kepempimpinan atas kaum muslim. Kalian adalah orang-orang yang paling tepat untuk urusan itu. Hanya pedang kalian sajalah yang sanggup menyelesaikan persoalan ini dan dapat menundukkan orang-orang yang tak mau tunduk. Biasanya pendapatku sering berhasil menyelesaikan persoalan rumit seperti ini. Aku mempunyai cukup pengalaman dan pengetahuan tentang asal mula terjadinya persoalan seperti ini. Demi Allah, jika masih ada orang yang membantah apa yang kukatakan, akan kuhancurkan batang hidungnya dengan pedang ini!" Hubab berkata demikian, sambil menghunus pedang dari sarungnya.

Abū Bakar r.a. Dibaiat

Ibnu Abil Hadīd dalam bukunya mengemukakan lebih lanjut tentang peristiwa debat di Saqīfah Bani Sa'īdah itu sebagai berikut.

Pada waktu Basyīr bin Sa'ad al-Khazrajiy melihat orang Anshār hendak bersepakat mengangkat Sa'ad bin 'Ubādah sebagai Amīrul-Mu'minīn, ia segera berdiri. Basyīr sendiri adalah orang dari Qabilah Khazraj. Ia merasa tidak setuju jika Sa'ad bin 'Ubādah terpilih sebagai khalifah. Berkatalah Basyīr, "Hai orang-orang Anshār! Walaupun kita ini termasuk orang-orang yang dini memeluk agama Islam, tetapi perjuangan menegakkan agama tidak bertujuan selain untuk memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Kita tidak boleh membuat orang banyak bertele-tele, dan kita tidak ingin keridhaan Allah dan Rasul-Nya diganti dengan urusan duniawi. Muhammad Rasūlullāh saw. adalah orang dari Quraisy dan kaumnya tentu lebih berhak mewarisi kepemimpinannya. Demi Allah, Allah SWT tidak memperlihatkan alasan kepadaku untuk menentang mereka memegang kepemimpinan umat. Bertakwalah kalian kepada Allah. Janganlah kalian menentang atau membelakangkan mereka!"

Mendengar suara orang Anshār memberi dukungan kepada kaum Muhājirīn, Abū Bakar r.a. berkata lagi, "Inilah 'Umar dan Abū 'Ubaidah! Baiatlah salah seorang, mana yang kalian sukai!"

Tetapi dua orang yang ditunjuk oleh Abū Bakar r.a. menyahut dengan tegas, "Demi Allah, kami berdua tidak bersedia memegang kepemimpinan mendahuluimu. Engkaulah yang mendampingi Rasūlullāh di dalam gua, dan engkau jugalah yang mewakili beliau mengimami shalat-shalat jamaah selama beliau sakit. Shalat adalah sendi agama yang paling utama. Ulurkanlah tanganmu, engkau kubaiat."

Tanpa berbicara lagi, Abū Bakar r.a. segera mengulurkan tangan dan kedua orang itu—yakni 'Umar r.a. dan Abū 'Ubaidah—segera menyambut tangan Abū Bakar r.a. sebagai tanda membaiat. Kemudian menyusul Basyīr bin Sa'ad mengikuti jejak 'Umar r.a. dan Abū 'Ubaidah.

Pada saat itu Hubab bin al-Mundzir berkata kepada Basyīr, "Hai Basyīr, engkau memecah belah! Engkau berbuat seperti itu hanya didorong oleh rasa iri hati terhadap anak pamanmu." Yakni Sa'ad bin 'Ubādah.

Begitu melihat ada seorang pemimpin kabilah Khazraj membaiat Abū Bakar r.a., seorang terkemuka dari kabilah Aus, bernama Usaid bin Hudhair, segera pula berdiri dan turut menyatakan baiatnya kepada Abū Bakar r.a. Dengan langkah Usaid ini, maka semua orang dari kabilah Aus akhirnya menyatakan baiatnya masing-masing kepada Abū Bakar r.a. dan Sa'ad bin 'Ubādah terbaring tak mereka hiraukan.

Sampai hari-hari selanjutnya, Sa'ad bin 'Ubādah tetap tidak mau menyatakan baiat kepada Abū Bakar r.a. Hal itu sangat menimbulkan kemarahan 'Umar Ibnul-Khaththāb. r.a. 'Umar r.a. berusaha hendak menekan Sa'ad, tetapi banyak orang mencegahnya. Mereka memperingatkan 'Umar r.a. bahwa usahanya akan sia-sia belaka. Bagaimanapun Sa'ad tidak akan mau menyatakan baiatnya. Walau sampai mati dibunuh sekalipun. Ia seorang yang mempunyai pendirian keras dan bersikap teguh. Kata mereka kepada 'Umar r.a., "Kalau sampai Sa'ad mati terbunuh, anggota-anggota keluarganya tidak akan tinggal diam sebelum semuanya mati terbunuh atau gugur. Dan kalau sampai mereka mati terbunuh, maka semua orang Khazraj tidak akan berpangku tangan sebelum mereka semua mati terbunuh. Dan kalau sampai orang Khazraj diperangi, maka semua orang Aus akan bangkit ikut berperang bersama-sama orang Khazraj."

PENDAPAT IMAM 'ALI R.A.

Ketika berlangsung proses pembaiatan Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. se-

bagai khalifah untuk meneruskan kepemimpinan Rasūlullāh saw. atas umat Islam, Imam 'Ali r.a. tidak ikut terlibat di dalamnya. Ia masih sibuk mempersiapkan pemakaman jenazah Rasūlullāh saw.

Hampir tidak ada ungkapan sejarah yang mengemukakan bagaimana sikap Imam 'Ali r.a. pada waktu mendengar berita tentang terbaiatnya Abū Bakar r.a. secara mendadak sebagai khalifah. Tetapi istri Imam 'Ali r.a., putri Rasūlullāh saw. yang selalu bersikap terus terang, sukar menerima kenyataan terbaiatnya Abū Bakar r.a. sebagai khalifah. Siti Fāthimah az-Zahrā' r.a. berpendirian, bahwa yang patut memikul tugas sebagai khalifah dan penerus kepemimpinan Rasūlullāh saw. hanya suaminya.

Pendirian Siti Fāthimah r.a. didasarkan pada kenyataan bahwa Imam 'Ali r.a. adalah satu-satunya kerabat terdekat beliau. Bahwa seorang anggota ahlul-bait Rasūlullāh saw. lebih berhak, ketimbang orang lain untuk menduduki jabatan khalifah. Selain itu, Imam 'Ali r.a. juga sangat dekat hubungannya dengan Rasūlullāh saw., baik dilihat dari sudut hubungan kekeluargaan maupun dari sudut prestasi besar yang telah diperbuat dalam perjuangan menegakkan agama Allah. Demikian pula ilmu pengetahuannya yang sangat kaya berkat ajaran dan pendidikan yang diberikan langsung oleh Rasūlullāh saw. kepadanya. Itu merupakan syarat-syarat terpenting bagi seseorang untuk dapat dibaiat sebagai penerus kepempimpinan Rasūlullāh saw. atas umatnya.

Dengan gigih Siti Fāthimah r.a. memperjuangkan keyakinan dan pendiriannya itu. Pada suatu malam dengan menunggang unta ia mendatangi sejumlah kaum Anshār yang telah membaiat Abū Bakar r.a. guna menuntut hak suaminya. Kaum Anshār yang didatanginya itu menanggapi tuntutan Siti Fāthimah r.a. dengan mengatakan, "Wahai putri Rasūlullāh saw., pembaiatan Abū Bakar sudah terjadi. Kami telah memberikan suara kepadanya. Kalau saja ia (Imam 'Ali r.a.) datang kepada kami sebelum terjadi pembaiatan itu, pasti kami tidak akan memilih orang lain."

Imam 'Ali r.a. sendiri dalam menanggapi pembaiatan Abū Bakar r.a. hanya mengatakan, "Patutkah aku meninggalkan Rasūlullāh saw. sebelum jenazah beliau selesai dimakamkan, hanya untuk mendapat kekuasaan?!"

Pembicaraan dan perdebatan mengenai masalah kekhalifahan banyak dilakukan orang, termasuk antara Imam 'Ali r.a. dan orang-orang Bani Hāsyim di satu pihak, dengan Abū Bakar r.a. dan 'Umar r.a. di lain pihak. Semuanya itu tidak mengubah keadaan yang sudah terjadi.

Sebagai akibatnya, hubungan antara Siti Fāthimah r.a. dan Abū Bakar r.a. tidak lagi pernah berlangsung secara baik.

Sebagai orang yang merasa dirinya berhak memangku jabatan khalifah. Imam 'Ali r.a. tidak meyakini tepatnya pembaiatan yang diberikan oleh kaum Muhājirīn dan Anshār kepada Abū Bakar r.a. Selama enam bulan ia mengasingkan diri dan menekuni ilmu-ilmu agama yang diterimanya dari Rasūlullāh saw.

Dalam masa enam bulan ini muncullah berbagai macam peristiwa berbahaya yang mengancam kelestarian dan kesentosaan umat.

Demi untuk memelihara kesentosaan Islam dan menjaga keutuhan umat dari bahaya perpecahan, akhirnya Imam 'Ali r.a. secara ikhlas menyatakan kesediaan mengadakan kerja sama dengan khalifah Abū Bakar r.a. Terutama mengenai hal-hal yang olehnya dipandang menjadi kepentingan Islam dan kaum muslim. Sikap Imam 'Ali r.a. yang seperti itu tercermin dengan jelas sekali dalam sepucuk suratnya yang antara lain:

"Aku tetap berpangku tangan sampai saat aku melihat banyak orang-orang yang meninggalkan Islam dan kembali kepada agama mereka semula. Mereka berseru untuk menghapuskan agama Muhammad saw. Aku khawatir, jika tidak membela Islam dan pemeluknya, akan kusaksikan terjadinya perpecahan dan kehancuran. Bagiku hal itu merupakan bencana yang lebih besar dibanding dengan hilangnya kekuasaan. Kekuasaan yang ada di tangan kalian, tidak lain hanyalah satu kenikmatan sementara dan hanya selama beberapa waktu saja. Apa yang sudah ada pada kalian akan lenyap seperti lenyapnya bayangan fatamorgana atau seperti lenyapnya awan. Oleh karena itu, aku bangkit menghadapi kejadian itu, sampai semua kebatilan tersingkir musnah, dan sampai agama berada dalam suasana tenteram ..."

Sejak saat itu suara Imam 'Ali r.a. berkumandang kembali di tengah-tengah kaum muslim, terutama pada saat-saat ia dimintai pendapat-pendapat oleh Khalifah Abū Bakar r.a. Kesempatan-kesempatan semacam itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberi pengarahan kepada kehidupan Islam dan kaum muslim, agar jangan sampai menyimpang dari ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya, baik di bidang legislatif (*tasyrī'iyyah*), eksekutif (*tanfidziyyah*), maupun yudikatif (*qadha'iyyah*).

Dialog Abū Bakar r.a. dengan Al-'Abbās r.a.

Dalam buku *Syarh Nahjil Balāghah*, jilid I, halaman 97-100, Ibnu Abil Hadīd mengetengahkan suatu keterangan tentang situasi pada saat terbaiatnya Abū Bakar r.a. sebagai khalifah. Keterangan itu dikutipnya dari penuturan Al-Barrā' bin 'Āzib, seorang yang sangat besar simpatinya kepada Bani Hāsyim.

"Aku adalah orang yang tetap mencintai Bani Hāsyim," kata Al-Barrā'. "Pada waktu Rasūlullāh saw. mangkat, aku sangat khawatir kalau-kalau orang Quraisy sudah punya rencana hendak menjauhkan orang-orang Bani Hāsyim dari masalah itu—yakni masalah kekhalifahan. Aku bingung sekali, seperti bingungnya seorang ibu yang kehilangan anak kecil. Padahal waktu itu aku masih sedih disebabkan oleh wafatnya Rasūlullāh saw. Aku ragu-ragu menemui orang-orang Bani Hāsyim, yang ketika itu sedang berkumpul di kamar Rasūlullāh saw. Wajah mereka kuamat-amati dengan penuh perhatian. Demikian juga air muka orang-orang Quraisy.

"Demikian itulah keadaanku ketika aku melihat Abū Bakar dan 'Umar tidak berada di tempat itu. Sementara itu ada orang mengatakan bahwa sejumlah orang sedang berkumpul di Saqīfah Bani Sa'īdah. Orang lain lagi mengatakan bahwa Abū Bakar telah dibaiat sebagai Khalifah.

"Tak lama kemudian kulihat Abū Bakar bersama-sama 'Umar Ibnul-Khathtāb, Abū 'Ubaidah bin al-Jarrāh dan sejumlah orang lainnya. Mereka itu tampaknya habis menghadiri pertemuan yang baru saja diadakan di Saqīfah Bani Sa'īdah. Kulihat juga hampir semua orang yang berpapasan dengan mereka ditarik, dihadapkan dan dipegangkan tangannya kepada tangan Abū Bakar sebagai tanda pernyataan baiat. Saat itu hatiku benar-benar terasa berat.

"Kemudian malam harinya kulihat Al-Miqdād, Salmān, Abū Dzarr, 'Ubādah bin Shamit, Abul Haitsam bin at-Taihān, Hudzaifah, dan 'Ammār bin Yāsir. Mereka ini ingin supaya diadakan musyawarah kembali di kalangan kaum Muhājirīn. Berita tentang hal ini kemudian didengar oleh Abū Bakar dan 'Umar.

"Berangkatlah Abū Bakar, 'Umar, Abū 'Ubaidah, dan Al-Mughīrah untuk menjumpai Abbās bin Abdul-Muththalib di rumahnya. Setelah mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Abū Bakar berkata kepada Abbās, 'Allah telah berkenan mengutus Muhammad saw. sebagai Nabi kepada kalian. Allah pun telah mengaruniakan rahmat-Nya kepada

umat dengan adanya Rasūlullāh di tengah-tengah mereka, sampai Dia menetapkan sendiri apa yang menjadi kehendak-Nya. Rasūlullāh saw. meninggalkan umatnya supaya mereka menyelesaikan sendiri siapa yang akan diangkat sebagai *waliy* (pemimpin) mereka. Kemudian kaum muslim memilih diriku untuk melaksanakan tugas memelihara dan menjaga kepentingan-kepentingan mereka. Pilihan mereka itu kuterima dan aku akan bertindak sebagai wali mereka. Dengan pertolongan Allah dan bimbingan-Nya, aku tidak akan merasa khawatir, lemah, bingung ataupun takut. Bagiku tak ada taufik dan pertolongan selain dari Allah. Hanya kepada Allah sajalah aku bertawakal, kepada-Nya jualah aku akan kembali. Tetapi, belum lama berselang, aku mendengar ada orang yang menentang dan mengucapkan kata-kata yang berlainan dari yang telah dinyatakan oleh kaum muslimin pada umumnya. Orang itu hendak menjadikan kalian sebagai tempat berlindung dan benteng. Sekarang terserahlah kepada kalian, apakah kalian hendak mengambil sikap seperti yang telah diambil oleh orang banyak, ataukah hendak mengubah sikap mereka dari apa yang sudah menjadi kehendak mereka. Kami datang kepada Anda, karena kami ingin agar kalian ambil bagian dalam masalah itu. Kami tahu bahwa Anda adalah paman Rasūlullāh saw. Demikian juga semua kaum mulim mengetahui kedudukan Anda dan keluarga Anda di sisi Rasūlullāh saw. Oleh karena itu, mereka pasti bersedia meluruskan persoalan bersama-sama Anda. Terserahlah kalian, orang-orang Bani Hāsyim, sebab Rasūlullāh dari kami dan dari kalian juga'."

Menurut Al-Barrā', sampai di situ 'Umar Ibnul-Khaththāb menukas perkataan Abū Bakar r.a. dengan cara-caranya sendiri yang keras. Kemudian 'Umar r.a. berkata kepada Abbās, "Kami datang bukan karena butuh kepada kalian, tetapi kami tidak suka ada orang-orang muslim dari kalian yang turut menentang. Sebab dengan cara demikian, kalian akan lebih banyak menumpuk kayu bakar di atas pundak kaum muslim. Lihatlah nanti apa yang akan kalian saksikan bersama-sama kaum muslim."

Menanggapi ucapan Abū Bakar r.a. serta 'Umar r.a. tadi, menurut catatan Al-Barrā', waktu itu Abbās menjawab, "Sebagaimana Anda katakan tadi, benarlah bahwa Allah telah mengutus Mu<u>h</u>ammad saw. sebagai Nabi dan sebagai pemimpin kaum muslim. Dengan itu Allah telah melimpahkan karunia kepada umat Mu<u>h</u>ammad sampai Allah menetapkan sendiri apa yang menjadi kehendak-Nya. Rasūlullāh saw. telah meninggalkan umatnya supaya mereka menyelesaikan sendiri urusan

mereka dan memilih sendiri siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin mereka. Mereka tetap berada di dalam kebenaran dan telah menjauhkan diri dari bujukan hawa nafsu.

"Jika atas nama Rasūlullāh saw. Anda minta kepadaku supaya aku turut ambil bagian, sebenarnya hak kami sudah Anda ambil lebih dulu. Tetapi jika Anda mengatasnamakan kaum muslim, kami ini pun sebenarnya adalah bagian dari mereka.

"Dalam persoalan kalian itu, kami tidak mengemukakan hal yang berlebih-lebihan. Kami tidak hendak menambah ruwetnya persoalan. Sekiranya persoalan itu sudah menjadi kewajiban Anda terhadap kaum muslim, kewajiban itu tidak ada artinya jika kami tidak menyukainya.

"Alangkah jauhnya apa yang telah Anda katakan tadi, bahwa di antara kaum muslim ada yang menentang, di samping ada lain-lainnya lagi yang condong kepada Anda. Apa yang Anda katakan kepada kami, kalau hal itu memang benar sudah menjadi hak Anda, kemudian hak itu hendak Anda berikan kepada kami, sebaiknya hal itu janganlah Anda lakukan. Tetapi jika memang menjadi hak kaum muslim, Anda tidak mempunyai wewenang untuk menetapkan sendiri. Namun jika hal itu menjadi hak kami, kami tidak rela menyerahkan sebagian pun kepada Anda. Apa yang kami katakan itu sama sekali bukan berarti bahwa kami ingin menyingkirkan Anda dari urusan kekhalifahan yang sudah Anda terima. Kami katakan hal itu semata-mata karena setiap *ḫujjah* memerlukan penjelasan.

"Adapun ucapan Anda yang mengatakan 'Rasūlullāh dari kami dan dari kalian juga,' maka beliau sesungguhnya berasal dari sebuah pohon dan kami adalah cabang-cabangnya, sedangkan kalian adalah tetangga-tetangganya.

"Mengenai yang Anda katakan, hai 'Umar, tampaknya Anda khawatir terhadap apa yang akan diperbuat oleh orang banyak terhadap kami. Sebenarnya itulah yang sejak semula hendak kalian katakan kepada kami. Tetapi hanya kepada Allah sajalah kami mohon pertolongan."

Masa kekhalifahan Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. kurang lebih hanya dua tahun. Dalam waktu yang singkat itu terjadi beberapa kali krisis yang mengancam kehidupan Islam dan perkembangannya. Perpecahan dari dalam, maupun rongrongan dari luar, cukup gawat. Di utara, pasukan Byzantium (Romawi Timur) yang menguasai wilayah Syām melancarkan berbagai macam provokasi yang serius, guna menghancurkan kaum muslim Arab, yang baru saja kehilangan pemimpin agungnya.

Dekat menjelang wafatnya, Rasūlullāh saw. merencanakan sebuah pasukan ekspedisi untuk melawan bahaya dari utara itu, dengan mengangkat Usāmah bin Zaid sebagai panglima. Tetapi belum sempat pasukan itu berangkat ke medan juang, Rasūlullāh wafat.

Setelah Abū Bakar r.a. menjadi khalifah dan pemimpin umat, amanat Rasūlullāh dilanjutkan. Pada mulanya banyak orang yang meributkan dan meragukan kemampuan Usāmah, dan pengangkatannya sebagai Panglima pasukan dipandang kurang tepat. Usāmah dianggap masih ingusan. Lebih-lebih karena pasukan Byzantium jauh lebih besar, lebih kuat persenjataannya dan lebih banyak pengalaman. Apalagi pasukan Romawi itu baru saja mengalahkan pasukan Persia dan berhasil menduduki Yerusalem. Di kota suci ini, pasukan Romawi berhasil pula merebut kembali "salib agung" kebanggaan kaum Nasrani, yang sebelumnya sudah jatuh ke tangan orang-orang Persia.

Dengan dukungan sahabat-sahabat utamanya, Khalifah Abū Bakar r.a. berpegang teguh pada amanat Rasūlullāh saw. Imam 'Ali r.a. memainkan peranan yang tidak kecil. Akhirnya Usāmah bin Zaid tetap diserahi pucuk pimpinan atas sebuah pasukan yang bertugas ke utara. Pengangkatan Usāmah sebagai panglima ternyata tepat. Usāmah berhasil dalam ekspedisinya dan kembali ke Madinah membawa kemenangan gemilang.

Bahaya disintegrasi atau perpecahan dalam tubuh kaum muslim mengancam pula keselamatan umat. Muncul oknum-oknum yang mengaku dirinya sebagai "nabi." Muncul pula kaum munafik menelanjangi diri masing-masing. Beberapa kabilah membelot, secara terang-terangan menolak wajib zakat. Selain itu ada kabilah-kabilah yang dengan serta merta berbalik haluan meninggalkan Islam dan kembali ke agama jahiliyah. Pada waktu Rasūlullāh masih segar bugar, mereka itu ikut menjadi "muslimin." Setelah beliau wafat, mereka memperlihatkan belangnya masing-masing. Seolah-olah kepergian beliau untuk selama-lamanya itu dianggap sebagai pertanda berakhirnya Islam.

Demikian pula kaum Yahudi. Mereka mencoba hendak menggunakan situasi krisis sebagai peluang untuk membangun kekuatan perlawanan balas dendam terhadap kaum muslim.

Tidak kalah berbahayanya ialah gerak-gerik bekas tokoh-tokoh Quraisy yang kehilangan kedudukan setelah jatuhnya Makkah ke tangan kaum muslim. Mereka giat berusaha merebut kembali kedudukan sosial dan ekonomi yang telah terlepas dari tangan. Tentang mereka ini Khalifah Abū Bakar r.a. sendiri pernah berkata kepada para "sahabat" yang

perutnya sudah mengembang, matanya mengincar-incar dan sudah tidak bisa menyukai siapa pun selain diri mereka sendiri, "Awaslah kalian jika ada salah seorang dari mereka itu yang tergelincir. Janganlah kalian sampai seperti dia. Ketahuilah, bahwa mereka akan tetap takut kepada kalian, selama kalian tetap takut kepada Allah ..."

Berkat kepemimpinan Abū Bakar r.a., serta berkat bantuan para sahabat Rasūlullāh saw., seperti 'Umar Ibnul-Khathtāb r.a., Imam 'Ali r.a., 'Ubaidah bin al-Jarrāḫ dan lain-lain, krisis-krisis tersebut di atas berhasil ditanggulangi dengan baik. Watak Abū Bakar r.a. yang demokratis, dan kearifannya yang selalu meminta nasihat dan pertimbangan para tokoh terkemuka, seperti Imam 'Ali r.a., merupakan modal penting dalam tugas menyelamatkan umat yang baru saja kehilangan Pemimpin Agung, Nabi Muḫammad saw.

Dengan masa jabatan yang singkat, Khalifah Abū Bakar r.a. berhasil mengkonsolidasi persatuan umat, menciptakan stabilitas negara dan pemerintahan yang dipimpinnya dan menjamin keamanan dan ketertiban di seluruh Jazirah Arab.

Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. memang seorang tokoh yang lemah jasmaninya, ramah dan lembut perangainya, lapang dada dan sabar. Sungguhpun demikian, jika sudah menghadapi masalah yang membahayakan keselamatan Islam dan kaum muslim, ia tidak segan-segan mengambil tindakan tegas, bahkan kekerasan ditempuhnya bila dipandang perlu. Konon ia wafat akibat serangan penyakit demam tinggi yang datang secara tiba-tiba.

Menurut buku *'Abqariyyatu Abī Bakar* yang ditulis Abbās Maḫmūd al-'Aqqād, sebenarnya Abū Bakar r.a. sudah sejak lama terserang penyakit malaria. Yaitu beberapa waktu setelah hijrah ke Madinah. Penyakit yang dideritanya itu dalam waktu relatif lama tampak sembuh, tetapi tiba-tiba kambuh kembali dalam usianya yang sudah lanjut. Abū Bakar r.a. wafat pada usia 63 tahun.

IX

Masa Kekhalifahan 'Umar r.a.

Imam 'Ali r.a. Mengkritik Kebijaksanaan Khalifah 'Umar terhadap Para Penguasa Daerah

'Umar Ibnul-Khaththāb pada masa-masa terakhir kekhalifahannya tidak memberi kesempatan sama sekali kepada orang-orang Quraisy untuk memperoleh kesenangan-kesenangan duniawi. Tindakan Khalifah 'Umar demikian itu dimaksudkan untuk menjaga nama baik mereka, mempertahankan kemuliaan mereka sebagai orang-orang terhormat yang menjadi teladan seluruh kaum muslim. Kecuali itu Khalifah 'Umar juga dengan ketat dan keras mengadakan perhitungan atas kekayaan yang diperoleh para penguasanya di daerah selama mereka melaksanakan tugas pemerintahan. Seusai masa tugasnya, kekayaan mereka diperiksa, kemudian yang separo harus diserahkan kepada Baitul-Māl (perbendaharaan negara) dan yang separo lainnya dibiarkan menjadi milik mereka. Demikianlah tindakan yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar terhadap Abū Hurairah, 'Amr bin al-'Āsh dan lain-lain.

Banyak orang yang tidak senang terhadap keketatan sikap Khalifah 'Umar. Mereka saling berbisik mengatakan bahwa Khalifah 'Umar hendak mengharamkan rezeki dan kenikmatan yang dihalalkan Allah bagi hamba-hamba-Nya. Adapun Imam 'Ali menamakan tindakan yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar terhadap para penguasa daerah sebagai "bukan kasih sayang yang semestinya dan kekerasan yang bukan haknya." Dengan terus terang Imam 'Ali berkata kepada Khalifah 'Umar, "Kalau harta kekayaan para pegawai Anda itu hasil dari pengkhianatan, Anda tidak boleh membiarkan mereka memiliki kekayaan itu. Semuanya wajib Anda sita dan dijadikan milik kaum muslim. Kenapa Anda hanya menyita yang separo dan yang separo lainnya Anda biarkan mereka

miliki? Kalau mereka itu bukan orang-orang yang berkhianat, tidak halal bagi Anda menyita kekayaan milik mereka, sedikit ataupun banyak! Lebih aneh lagi, mereka yang telah Anda sita sebagian hartanya, justru Anda pekerjakan kembali pada kedudukan semula! Kalau mereka tidak berkhianat Anda tidak berhak menyita harta mereka!"

Karena itulah orang-orang yang bekerja dengan pamrih menimbun kekayaan, ketidaksenangan mereka kepada Imam 'Ali lebih besar daripada ketidaksenangan mereka kepada Khalifah 'Umar. Mereka khawatir kalau Imam 'Ali menjadi khalifah, tentu ia akan 'menyalahgunakan' kedudukan. Mereka takut diwajibkan hidup zuhud dan takut dilarang bergelimang dalam berbagai kesenangan duniawi!

Imam 'Ali berpendirian seperti itu karena ia tidak ingin melihat para penguasa di daerah-daerah menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri. Ia mencegah penimbunan harta, karena ia mengetahui banyak orang yang hidup serba kekurangan. Ia menyambut baik ucapan Khalifah 'Umar yang menegaskan, "Setiap orang menerima sesuai dengan pekerjaannya, dan setiap orang menerima sesuai dengan kebutuhannya."

Pernyataan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., "Seumpama Tak Ada 'Ali, Celakalah 'Umar!"

Setelah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. terbaiat sebagai khalifah sepeninggal Abū Bakar ash-Shiddīq r.a., ia berniat hendak berangkat memimpin pasukan muslim dalam peperangan menghadapi Romawi. Akan tetapi Imam 'Ali r.a. berhasil meyakinkan bahwa pasukan yang telah dipersiapkan oleh khalifah sebelumnya (Abū Bakar r.a.) cukup kuat, dan para panglimanya terbukti telah berhasil meraih kemenangan di berbagai peperangan yang lalu. Yang mereka butuhkan dalam peperangan melawan Romawi hanyalah perngiriman bala bantuan pada saat diperlukan.

Akan tetapi Khalifah 'Umar berpendapat bahwa keberangkatannya ke medan perang sangat perlu untuk dapat memimpin sendiri pasukan muslim dan mengobarkan semangat mereka. Ketika itu Imam 'Ali r.a. memberi nasihat dan pertimbangannya sebagai berikut.

"Jika Anda berangkat sendiri untuk menghadapi musuh, kemudian Anda berhadap-hadapan langsung dengan mereka lalu Anda tewas, pasukan muslim yang berada di negeri jauh akan kehilangan pemimpin, dan tak ada lagi yang mengendalikan pucuk pimpinan. Karena itu, kirimkan sajalah seorang panglima yang telah berpengalaman disertai

penasihat dari penduduk setempat. Apabila Allah memenangkan kita dalam peperangan itu, keinginan Anda terlaksana. Akan tetapi jika sebaliknya, Anda masih tetap memimpin kaum muslim."

Atas dasar nasihat Imam 'Ali r.a. tersebut Khalifah 'Umar r.a. mengangkat Abū 'Ubaidah bin al-Jarrāḫ sebagai panglima pasukan. Di bawah pimpinan Abū 'Ubaidah ternyata pasukan muslim berhasil menundukkan sebagian negeri Irak, seluruh daerah Syām dan sebagian negeri Mesir. Heraclius angkat kaki dari Syām dan sambil menangis berucap, "Selamat tinggal Suriah, selamat tinggal untuk selama-lamanya!"

• Seusai perang melawan Romawi, Persia mulai melancarkan permusuhan terhadap kaum mulsim. Sebelum mengambil keputusan untuk memimpin sendiri pasukan muslimin dalam peperangan melawan Persia, Khalifah 'Umar minta pertimbangan lebih dulu kepada Imam 'Ali. Imam 'Ali mengatakan kepadanya:

"Dalam peperangan itu, soal menang dan kalah tidak tergantung pada banyak atau sedikitnya pasukan. Allah jualah yang akan memenangkan agama-Nya dan bala tentaranya yang telah siap sedemikian rupa. Allah telah menjanjikan kemenangan kepada kita, dan Allah pasti akan memenuhi janji-Nya serta memenangkan bala tentara-Nya. Yang penting sekarang ialah kita harus menjaga tali persatuan, karena jika tali persatuan itu putus, rusaklah segala-galanya dan tak dapat dihimpun lagi selama-lamanya. Meskipun orang-orang Arab sekarang ini tidak banyak jumlahnya, tetapi dengan agama Islam mereka menjadi banyak dan bersatu erat. Karena itu, hendaklah Anda tetap mengemudikan mereka dan memberangkatkan orang lain untuk menghadapi api peperangan. Bila Anda meninggalkan negeri ini (Madinah), banyak orang-orang Arab di daerah-daerah pedalaman akan memberontak. Dengan demikian, apa yang hendak Anda tinggalkan itu sesungguhnya lebih penting daripada apa yang akan Anda hadapi. Orang-orang asing (yang akan Anda hadapi di medan perang) akan mengincar Anda sambil berkata kepada teman-temannya, 'Itulah dia pemimpin Arab, bila kalian dapat membunuhnya, kalian akan dapat beristirahat!' Hal itu disebabkan perasaan dendam dan kebencian mereka terhadap Anda. Mengenai apa yang Anda katakan bahwa pasukan Persia telah bergerak hendak menyerang kaum muslim, ketahuilah bahwa Allah SWT lebih tidak menyukai gerakan mereka itu daripada Anda, dan Allah lebih berkuasa mengubah apa saja yang tidak disukai-Nya. Mengenai jumlah mereka yang Anda sebutkan tadi, pada masa lalu pun kita tidak berperang dengan mengandalkan jumlah pasukan yang banyak, kita berperang

hanya mengandalkan bantuan dan pertolongan Allah."

Pada akhirnya Khalifah 'Umar mengangkat Sa'ad bin Abī Waqqāsh dan Salmān al-Fārisī sebagai panglima pasukan muslim untuk menghadapai peperangan melawan Persia. Di bawah dua orang panglima itu pasukan muslimin berhasil merebut Ibukota Persia, Al-Madā'in, dan mengusir Kisrā, maharaja Persia, dari istananya.

Sebelum jatuh ke tangan kaum muslim, Persia sebagai negara adikuasa di samping Romawi pada masa itu, telah berhasil merebut sebagian daerah India, Turki dan Romawi. Dapat dibayangkan betapa besar jarahan perang yang berpindah tangan dari Kisra Persia kepada pasukan muslim.

Selaku panglima perang, Sa'ad bin Abī Waqqāsh mengirimkan kepada Khalifah 'Umar 1/5 bagian jarahan perang yang menjadi hak Allah dan Rasul-Nya untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin, anak-anak yatim piatu dan lain sebagainya. Bersamaan dengan itu dikirimkan pula selembar permadani indah berukuran enam puluh hasta panjang dan lebar, penuh dengan ukiran emas dan intan berlian dalam bentuk lukisan bunga, buah-buahan, dan pemandangan alam, seperti sungai-sungai, jalan-jalan dan lain-lain. Khalifah 'Umar r.a. mengamat-amati barang yang sangat berharga itu sambil melinangkan air mata, lalu berucap, "Orang-orang yang mengirimkan barang ini sungguh jujur." Menanggapi ucapan Khalifah 'Umar itu Imam 'Ali r.a. berkata, "Jika Anda hidup sederhana, rakyat Anda pun akan hidup sederhana, tetapi jika Anda bermewah-mewah, rakyat Anda pun akan hidup bermewah-mewah."

Semua barang jarahan yang amat berharga itu, termasuk beberapa buah mahkota Kisra, dikumpulkan. Kemudian oleh Khalifah 'Umar diperlihatkan kepada orang banyak sambil terus bercucuran air mata. 'Abdurrahmān bin 'Auf bertanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, kenapa Anda menangis? Semestinya Anda sekarang justru harus bersyukur!" Khalifah 'Umar menjawab, "Nikmat Allah yang berupa barang-barang seperti ini dapat membuat orang saling iri hati, dan benci-membenci. Janganlah kalian beriri hati dan benci-membenci, barang-barang karunia Allah ini pasti akan dibagikan kepada kaum muslim menurut jatahnya masing-masing."

Semua barang berharga itu kemudian dibagi-bagi menurut semestinya, kecuali permadani indah yang berukiran emas dan intan berlian. Ketika hadirin diminta pendapatnya mengenai permadani itu, ada yang menjawab, "Prajurit yang merampasnya dari istana Kisra memberikan

barang itu kepada Anda!" Yang lain-lain berkata, "Itu untuk Amīrul-Mu'minīn sendiri!" Ada pula yang menjawab, "Ya Amīral-Mu'minīn, kami telah membuat Anda mengorbankan kepentingan keluarga Anda, dan Anda telah kehilangan mata pencarian dari usaha perniagaan yang Anda tinggalkan, karenanya barang itu untuk Anda!"

Setelah semuanya diam, Imam 'Ali r.a. berkata, "Ya Amīral-Mu'-minīn, Allah tidak mengubah ilmu yang Anda miliki menjadi kebodohan, dan tidak pula mengubah keyakinan Anda menjadi kebimbangan. Barang itu adalah keduniaan yang diserahkan kepada Anda, karenanya Anda dapat memutuskan sekehendak Anda. Kalau Anda hendak membagikannya, bagilah yang adil. Kalau Anda hendak menggunakannya sendiri, barang itu akan lenyap. Jika Anda biarkan barang itu seperti keadaannya sekarang ini maka di kemudian hari barang itu akan dimiliki oleh orang yang tidak berhak."

Khalifah 'Umar menjawab, "Hai Abul-Hasan, Anda sungguh-sungguh telah memberi nasihat yang benar kepadaku."

Permadani indah itu lalu dikeping-keping, masing-masing mendapat bagian sekeping, termasuk Imam 'Ali r.a. yang kemudian menjual bagian yang diterimanya itu dengan harga 20.000 dirham.

- Mengenai tanah garapan di negeri-negeri yang telah jatuh ke tangan kaum muslim, sebagian dari mereka menghendaki supaya semua tanah garapan itu dibagikan sebagai barang jarahan, yaitu sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasūlullāh saw. di Khaibar dan yang juga dilakukan Khalifah Abū Bakar. Bahkan ada di antara mereka yang menginginkan supaya orang-orang asing pemilik tanah-tanah garapan itu pun harus dipandang sebagai jarahan perang yang harus dibagi sebagai budak. Akan tetapi Khalifah 'Umar berpendapat, kalau tanah-tanah garapan itu harus dibagi, dari manakah uang didapat untuk membiayai pasukan yang bertahan di garis depan? Bagaimana kalau di kemudian hari banyak kaum muslim yang datang ke daerah-daerah, lalu mereka menemukan tanah-tanah garapan itu sudah habis dibagi? Dari manakah uang untuk memberi tunjangan kepada kaum janda dan anak-anak prajurit yang tewas?

Kepada Khalifah 'Umar mereka berkata, "Apakah barang-barang jarahan yang kami peroleh dengan pedang kami hendak Anda berikan kepada orang-orang yang tidak turut serta di dalam peperangan?"

Khalifah 'Umar sependapat dengan tokoh-tokoh Muhājirīn gelombang pertama dan didukung oleh 'Utsmān bin 'Affān r.a., Imam 'Ali r.a., dan Thalhah bin 'Ubaidillāh, tetapi lain-lainnya menentang dan

yang paling keras ialah Zubair bin ...
pada mereka itu I...

ambil keputusan hukum, "Pemilik lembu wajib memberi ganti rugi kepada pemilik keledai."

Rasūlullāh saw. membenarkan fatwa hukum tersebut, kemudian dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Rasūlullāh saw. semasa hidupnya memang sering menasihati para sahabat supaya selalu mengajak Imam 'Ali r.a. bermusyawarah. Bahkan kepada mereka beliau menegaskan, "Di antara kalian dialah yang paling mampu mengambil keputusan hukum."

Karena itu, para khalifah sepeninggal beliau sering minta kepada Imam 'Ali r.a. supaya memberikan fatwa hukumnya dalam menghadapi berbagai kasus peradilan.

- Ketika Imam 'Ali r.a. ditanya tentang masalah ganti rugi bagi pasukan muslimin yang luka-luka dan yang jatuh sebagai tawanan dalam peperangan melawan pemberontakan kaum murtad, ia menjawab, "Kita dapat menuntut ganti rugi kepada kaum murtad (yang kalah dalam peperangan itu) bagi anggota pasukan muslimin yang menderita luka-luka pada bagian depan badannya. Adapun yang luka-luka pada bagian belakang badannya, tidak, karena ia sebenarnya orang yang melarikan diri dari perang tanding."

Menurut kenyataan, ijtihad hukum yang dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. selalu mengenai kasus-kasus yang sulit dan rumit, antara lain:

- Ada seorang yang lari karena hendak dibunuh oleh seseorang, kemudian ada orang lain yang menangkapnya lalu diserahkan kepada orang yang hendak membunuhnya. Orang yang tertangkap itu lalu dibunuh. Pembunuhan dilakukan dekat orang lain lagi yang hanya bersikap membiarkan dan menonton, padahal sesungguhnya ia dapat menyelamatkan korban pembunuhan tersebut. Menghadapi kasus demikian itu Imam 'Ali r.a. mengambil keputusan hukum: Si pembunuh harus dibunuh. Orang yang menangkap dan menyerahkan korban itu kepada pembunuhnya harus dihukum penjara seumur hidup. Oran[g] yang membiarkan dan menonton pembunuhan itu harus dihukum [...]la, karena ia sesungguhnya dapat mencegah terjadinya kejahatan[...]
- Ada dua orang bersekongkol melakukan penipuan terh[adap] orang banyak, dan dari persekongkolan jahat itu kedua-duany[a] peroleh harta sangat besar. Kejahatan yang mereka lakukan ial[ah] satu berpura-pura menjadi budak, lalu dijual oleh temanny[a] orang lain. Setelah uang penjualan itu diterima oleh teman[...] yang berpura-pura menjadi budak itu lari dan berpindah-[pindah tem]pat dari satu daerah ke daerah lain. Persekongkolan jah[at ...]

l
t
m
d
'U
r.a.
nya

mereka lakukan berulang-ulang. Menghadapi kasus kejahatan tersebut Imam 'Ali menjatuhkan hukuman potong tangan kepada kedua-duanya, karena penipuan yang mereka lakukan dipandang sama dengan perbuatan mencuri harta orang lain.

• Seorang wanita kawin. Pada malam perkawinannya ia memasukkan lelaki lain kekasihnya ke dalam kamar secara diam-diam. Seusai pesta perkawinan, sang suami masuk ke dalam kamar istrinya, tiba-tiba di dalam kamar itu ia mendapati lelaki lain. Terjadilah perkelahian dan bunuh-membunuh. Sang suami berhasil membunuh lelaki kekasih istrinya, tetapi ia sendiri akhirnya dibunuh oleh istrinya. Menghadapi kasus seperti itu Imam 'Ali r.a. mengambil keputusan hukum: Menjatuhkan hukuman mati terhadap perempuan yang telah membunuh suaminya dan mewajibkannya membayar diyah (*blood money*) kepada keluarga kekasihnya, karena perempuan itulah yang menyebabkan terjadinya pembunuhan terhadap lelaki kekasihnya. Sedangkan sang suami yang telah membunuh lelaki kekasih istrinya tidak dikenakan hukuman apa pun, karena pembunuhan yang dilakukannya itu semata-mata demi membela kehormatan keluarganya (istri yang baru saja dinikahi).

• Mengenai masalah utang-piutang, Imam 'Ali memfatwakan: Orang yang benar-benar tidak mampu membayar utangnya tidak boleh dipenjarakan. Ia berkata, "Menjatuhkan hukuman penjara terhadap orang yang telah diketahui benar-benar tidak mampu membayar utangnya adalah kezaliman."

Itulah di antara keputusan-keputusan hukum yang diambil oleh Imam 'Ali r.a. dalam mengadili kasus-kasus yang dihadapinya. Setiap kali diminta oleh Khalifah Abū Bakar r.a., beliau selalu memberikan fatwa hukumnya, terutama mengenai kasus-kasus yang sukar dan rumit.

Imam 'Ali r.a. Menangisi Wafatnya Khalifah 'Umar

Sesungguhnya yang tidak menyukai ketegasan, keketatan, dan kezuhudan Khalifah 'Umar bukanlah rakyat, melainkan hanya sekelompok orang yang berambisi memperoleh kekayaan dengan jalan yang tidak sah. Ketika Khalifah 'Umar wafat, pada umumnya kaum muslim menangis. Di bawah pemerintahan Khalifah 'Umar mereka merasa terjamin keamanan dan keselamatannya. Mereka memandangnya sebagai seorang pemimpin dan seorang khalifah yang benar-benar menjunjung tinggi keadilan. Sebelum gugur sebagai korban pembunuhan gelap, Khalifah 'Umar telah bersumpah, sekiranya ia masih hidup hingga satu tahun

lagi, ia akan mengambil kelebihan harta kaum kaya untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin. Ia berkata, "Demi Allah, sekiranya aku masih hidup hingga tahun mendatang, kelebihan harta kaum kaya pasti akan kuambil dan kukembalikan kepada kaum fakir miskin."

Ketika Khalifah 'Umar wafat, Imam 'Ali r.a. merasa sangat sedih. Dengan perasaan duka cita dan sambil menangis tersedu-sedu berdiri di depan jenazah 'Umar, ia berucap, "Hai Abū Hafshah (nama panggilan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a.), sesudah Rasūlullāh saw. tak ada orang yang lebih kucintai daripada Anda ..."

Banyak orang lainnya yang sambil menangis berkata, "Kami menangis karena dengan wafatnya 'Umar, Islam kehilangan sesuatu yang tak tergantikan hingga hari kiamat."

Putra Imam 'Ali r.a., Al-Hasan, mengatakan, "Kalau ada suatu keluarga yang tidak sedih mendengar Khalifah 'Umar mati terbunuh, mereka itu adalah keluarga yang buruk."

Semua orang yang hidup bertakwa kepada Allah dan yang hidup bersih, tersayat-sayat hatinya mendengar berita tentang wafatnya Khalifah 'Umar sebagai korban pembunuhan gelap. Lain halnya dengan mereka yang berambisi memperoleh kesempatan untuk memperkaya diri. Keinginan mereka yang selama itu tersembunyi sekarang bermunculan. Mereka mulai mengarahkan pandangan matanya kepada 'Utsmān bin 'Affān r.a., karena ia terkenal sebagai orang yang lemah-lembut, suka menggalang persaudaraan dengan orang lain dan setia kepada kaum kerabat.

Khalifah 'Umar amat keras mengontrol para pejabatnya di daerah. Bila ada delegasi datang dari daerah, ia selalu menanyakan sikap dan perilaku kepala daerahnya: Apakah ia suka menjenguk orang sakit? Bagaimana sikapnya terhadap kaum budak? Apakah ia kasih sayang kepada kaum lemah? Apakah ia suka menolong orang yang kesusahan? Apakah ia mau bergaul dengan rakyat biasa? Kalau ada salah satu pertanyaan seperti itu dijawab "tidak" oleh delegasi, pejabat yang demikian itu segera dipecat.

Imam 'Ali r.a. Adalah Orang yang Paling Mampu Mengambil Keputusan Hukum

Tirmidziy mengemukakan sebuah hadis berasal dari Anas r.a. yang mengatakan sebagai berikut: Rasūlullāh saw. bersabda, "Orang yang paling sayang kepada umatku adalah Abū Bakar; yang paling keras men-

jaga dan melaksanakan perintah Allah adalah 'Umar; yang paling pemalu ialah 'Utsmān; yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah 'Ali; yang paling mengetahui soal-soal ḫarām dan ḫalāl ialah Mu'ādz bin Jabal; yang paling menguasai ilmu *farā'idh* (pembagian harta waris) adalah Zaid bin Tsābit; dan yang paling pandai membaca Alquran adalah Ubaiy bin Ka'ab. Setiap umat mempunyai orang yang paling terpercaya dan orang yang paling tepercaya di kalangan umat ini (yakni umat Muhammad saw.) ialah 'Ubaidah bin al-Jarrāḫ. Di muka bumi ini tidak akan ada orang yang kejujuran pembicaraannya melebihi Abū Dzarr, dalam hal kezuhudannya ia mirip dengan 'Īsā a.s."

Imam 'Ali r.a. dan Fatwa Hukum Syariat

Tak seorang pun di kalangan para ulama sedunia yang menyangsikan bahwa orang yang paling berhak mengeluarkan fatwa hukum syariat dan yang fatwa-fatwanya paling mendekati kebenaran ialah orang yang menguasai sedalam-dalamnya isi Kitabullāh Alquran, baik bahasanya, *uslūb*-nya (metodenya) maupun hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Kecuali itu ia pun harus menguasai juga Sunnah Rasūlullāh saw. Hubungan dekat dengan Rasūlullāh saw. merupakan faktor utama yang membantu seorang sahabat-Nabi dalam mengambil keputusan hukum, atau dalam mengeluarkan fatwa yang benar.

Kiranya tak perlu kami mengulang kembali apa yang telah kami uraikan serba ringkas pada bagian terdahulu, bahwa Imam 'Ali k.w. adalah seorang yang memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Hal itu diakui oleh semua sahabat-Nabi *radhiyallāhu 'anhum*, khususnya Amīrul-Mu'minīn 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. melalui ucapan-ucapannya, antara lain, "Tak seorang pun mengeluarkan fatwa di dalam masjid di saat 'Ali hadir!" Telah kami utarakan, ketika Rasūlullāh saw. menugasi Imam 'Ali r.a. berangkat ke Yaman untuk memangku jabatan sebagai *qādhī* (hakim), beliau mendoakannya, "Allah SWT akan melimpahkan hidayat ke dalam hatimu dan akan memantapkan ucapanmu." Kemudian beliau saw. memberi petunjuk secara garis besar, "Bila engkau menghadapi dua orang yang bersengketa, janganlah engkau menetapkan keputusan hukum sebelum engkau mendengarkan keterangannya masing-masing. Apabila hal itu telah kau lakukan, engkau akan mendapat kejelasan mengenai keputusan hukum yang hendak kau tetapkan." Berkat doa dan petunjuk Rasūlullāh saw. itu Imam 'Ali r.a. tidak pernah mengalami kesukaran dalam menghadapi masalah hukum (per-

adilan). "Demi Allah, sejak itu aku tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan hukum," demikian penegasan Imam 'Ali r.a.

Fatwa-fatwa dan keputusan-keputusan hukum yang diambil Imam 'Ali r.a. pada dasarnya meliputi dua bidang: Yang pertama ialah bidang nasihat. Bagaimanapun setiap penguasa negara pasti membutuhkan nasihat, lepas apakah nasihat itu diterima atau ditolak. Yang kedua ialah bidang hukum. Tiap negara pasti memerlukan ketetapan hukum untuk dapat membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

Di bawah ini kami kemukakan beberapa contoh mengenai nasihat-nasihat dan fatwa-fatwa atau keputusan-keputusan hukum yang pernah diambil oleh Imam 'Ali r.a.:

(1) Sebagaimana telah kami kemukakan, ketika Khalifah 'Umar r.a. berniat hendak memimpin langsung pasukan muslimin dalam peperangan melawan Persia, ia minta nasihat Imam 'Ali r.a. Dengan berbagai pertimbangan dan perhitungan, Imam 'Ali r.a. menasihatinya supaya Khalifah 'Umar r.a. tidak berangkat untuk memimpin sendiri pasukan muslimin dalam peperangan melawan Persia itu. Pada pokoknya Imam 'Ali r.a. khawatir, kalau Khalifah 'Umar sampai gugur di dalam peperangan itu pasti akan mendatangkan dampak negatif yang amat merugikan kaum muslim, baik bagi yang sedang berperang maupun yang berada di garis belakang. Mengenai kekhawatiran Khalifah 'Umar r.a. akan besarnya kekuatan pasukan Persia yang sedang bergerak untuk menghadapi kaum muslimin, Imam 'Ali r.a. menasihatinya, "Allah saw. lebih tidak menyukai gerakan mereka itu daripada Anda, dan Allah Mahakuasa mengubah sesuatu yang tidak disukai-Nya. Mengenai apa yang Anda katakan tentang jumlah mereka yang amat besar, ingatlah bahwa pada masa-masa lalu kita tidak pernah berperang mengandalkan banyaknya jumlah pasukan. Kita berperang mengandalkan pertolongan Allah."

Khalifah 'Umar r.a. menerima baik nasihat Imam 'Ali r.a. Ia membatalkan niat semula, kemudian mengangkat Sa'ad bin Abī Waqqāsh sebagai panglima perang melawan Persia di Qādisiyah.

Mungkin Anda ingin bertanya, mengapa begitu? Bukankah Rasūlullāh saw. telah memberikan teladan memimpin sendiri pasukan muslimin dalam berbagai peperangan di masa lalu, seperti dalam Perang Badr, dalam Perang U<u>h</u>ud, dalam Perang A<u>h</u>zāb dan dalam gerakan merebut kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin? Padahal ketika itu beliau saw. dapat menunjuk siapa saja yang dipandang mampu, tetapi beliau tidak melakukan hal itu!

Pertanyaan Anda demikian itu tidak sukar dijawab, yaitu bahwa Rasūlullāh saw. tidak sama dengan orang lain, karena Allah SWT telah berjanji melindungi keselamatannya. Dalam Alquran Surah Al-Mā'idah ayat ke-67 Allah berfirman:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Apabila tidak engkau lakukan (apa yang telah diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah melindungi dirimu dari manusia. Sungguhlah bahwa Allah tidak berkenan memberi petunjuk kepada orang yang ingkar (kafir).

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Rasūlullāh saw. adalah *ma'shūm* (memperoleh perlindungan Allah) dari setiap usaha manusia yang bermaksud mengakhiri hidup beliau. Karena, sebelum ajal datang, keberadaan beliau di muka bumi amat diperlukan bagi seluruh umat manusia. Dengan risalah Islam yang diamanatkan Allah kepadanya, beliau bekerja keras untuk menghapus segala bentuk kemungkaran, untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan.

(2) Terjadi suatu peristiwa, ada seorang menggali lubang demikian dalam sebagai perangkap untuk berburu singa. Lubang yang seperti sumur itu kemudian ditutupi pada bagian atasnya dengan rumput kering. Ringkasnya ialah, seekor singa jantan jatuh terperosok ke dalam lubang perangkap. Sudah tentu kejadian tersebut menarik perhatian orang banyak. Tidak sedikit orang yang berkerumun dekat mulut lubang perangkap itu untuk melihat singa yang meraung-raung di dalamnya. Mereka berdesak-desakan demikian rupa hingga seorang yang berdiri di pinggir mulut lubang itu tergelincir jatuh ke dalam lubang. Ia menarik tangan orang kedua yang berada di dekatnya. Orang yang kedua menarik orang ketiga dan orang yang ketiga menarik orang keempat. Demikianlah, empat orang itu semuanya jatuh ke dalam lubang perangkap tersebut dan akhirnya mati diterkam singa yang ada di dalamnya.

Peristiwa tersebut oleh para keluarga korban diadukan kepada Imam 'Ali r.a. yang ketika itu berkedudukan sebagai *qādhī* (hakim) di Yaman. Setelah mendengarkan keterangan serta kesaksian yang diperlukan, akhirnya ia memutuskan: Orang yang menggali lubang perangkap itu harus membayar seperempat *diyah* (ganti rugi atau *blood money*) kepada korban pertama, sepertiga *diyah* kepada korban kedua, separo *diyah* kepada korban ketiga, dan *diyah* penuh kepada korban keempat.

Ketika keputusan tersebut dilaporkan kepada Rasūlullāh saw., be-

liau menjawab, "Persoalannya sebagaimana yang telah diputuskan 'Ali."

Imam Ibnul-Qayyim di dalam kitabnya yang berjudul *I'lāmul Mūqi'īn 'an Rabbil-'Ālamīn* mengatakan bahwa kejadian tersebut merupakan masalah yang sulit. Keputusan Imam 'Ali r.a. sama sekali tidak berdasarkan *qiyās*, tetapi berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaan serta kearifannya sendiri. Keputusan tersebut dapat dibenarkan karena diambil dengan cara yang lazim digunakan di dalam *qiyās*.

Menurut kenyataan, Rasūlullāh saw. sendiri membenarkan keputusan tersebut. Itu berarti keputusan yang diambil oleh Imam 'Ali r.a. itu menjadi bagian dari Sunnah Rasul, karena keputusan tersebut dibenarkan dan diperkuat oleh beliau saw. dengan ucapan seperti tersebut di atas. Keputusan yang diambil Imam 'Ali r.a. sebagai manusia biasa memang mengandung kemungkinan keliru dan kemungkinan benar. Akan tetapi dengan pembenaran dan penguatan Rasūlullāh saw., maka kepastian tentang benarnya keputusan tersebut tidak dapat diragukan, karena beliau saw. manusia *ma'shūm* (terpelihara dari kemungkinan keliru dan salah) dan kedudukannya jauh berada di atas orang yang berijtihad. Karena itu, banyak para ulama *fiqh* yang memandang keputusan Imam 'Ali r.a. yang dibenarkan dan diperkuat oleh Rasūlullāh itu lebih banyak bersifat *nash* daripada *qiyās*.

(3) Keputusan Imam 'Ali r.a. mengenai tiga orang putri Yazdajird, raja Persia, dibenarkan dan diterima baik oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Setelah pasukan muslimin berhasil sepenuhnya mematahkan perlawan Persia hingga negeri kerajaan itu jatuh ke tangan mereka, banyak tawanan perang yang mereka bawa ke Madinah. Di antaranya terdapat tiga orang putri Yazdajird. Sesuai tradisi yang berlaku pada zaman itu di kalangan semua bangsa di dunia, Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a.memerintahkan supaya tiga orang putri Persia itu dilelang sebagai budak. Akan tetapi Imam 'Ali r.a. berpendapat lain. Kepada Khalifah 'Umar r.a. ia berkata: "Putri raja tidak boleh diperlakukan sama dengan wanita biasa." Ketika Khalifah 'Umar bertanya, jalan apa yang hendak ditempuh. Imam 'Ali r.a. menjawab, "Ya Amīral-Mu'-minīn, mereka harus dinilai lebih dulu, betapa pun tinggi harga yang harus dibayar oleh orang yang berminat." Khalifah 'Umar sependapat dengan Imam 'Ali r.a., kemudian penilaian mereka itu diserahkan kepadanya. Setelah dinilai harganya, Imam 'Ali r.a. sendirilah yang membeli mereka, kemudian yang seorang diserahkan kepada 'Abdullāh bin 'Umar, yang seorang lainnya diserahkan kepada Muhammad bin Abū Bakar dan yang seorang lagi diserahkan kepada Al-Husain r.a.; dengan

syarat tiga orang putri Yazdajird itu harus dinikahi sebagai istri-istri mereka dan diperlakukan sama dengan wanita Arab yang sepadan (*kufu'*) dengan martabat suaminya.

Putri Yazdajird yang kemudian menjadi istri Al-Husain r.a. itulah yang melahirkan 'Ali Zainal-'Ābidīn r.a., bapak semua keturunan Ahlul-Bait yang berasal dari Al-Husain r.a., yang hingga zaman kita ini banyak bertebaran di muka bumi.

Pendapat Imam 'Ali r.a. tersebut didasarkan pada kebijaksanaan dan kearifannya yang menghargai martabat setiap orang yang memang berhak memperoleh penghargaan. Hal itu sejalan dengan pernyataan 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. yang pernah mengatakan, "Manusia akan tetap mempunyai martabat yang berbeda. Apabila semua manusia sama dalam segala hal, mereka akan celaka."

Kebijaksanaan dan kearifan Imam 'Ali r.a. itulah yang antara lain membuat kaum muslim Persia menjadi para pengikutnya yang setia. Seumpama mereka tidak telampau berlebih-lebihan dalam menumpahkan kecintaannya kepada Imam 'Ali r.a. dan tidak menambah-nambah ajaran Islam dengan kepercayaan yang sukar diterima akal, tentu tidak akan ada perselisihan dan pertengkaran antara mereka dan kaum muslim lainnya. Namun, dengan masih tetap adanya akidah yang sama dalam hal keimanan kepada Allah, kepada para Malaikat, kepada Kitab-kitab Allah, kepada para Rasul utusan Allah dan kepada Hari Akhir; tidak tertutup kemungkinan bagi terwujudnya kerukunan dan kesatuan umat Islam sedunia, setelah mereka meninggalkan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

(4) Syaikh Al-'Allamah at-Tustariy meriwayatkan, pada suatu hari lima orang pezina dihadapkan kepada Khalifah 'Umar r.a. untuk diadili. Setelah dilakukan penyidikan sebagaimana mestinya, akhirnya Khalifah 'Umar memutuskan masing-masing dijatuhi hukuman *hadd* (didera 100 kali). Ketika Imam 'Ali r.a. datang, ia dimintai pendapatnya mengenai keputusan tersebut. Mengingat lima orang itu mempunyai status yang berlainan, maka Imam 'Ali r.a. berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, tidak demikian itu hukuman yang semestinya dijatuhkan terhadap mereka." Khalifah 'Umar kemudian minta kepada Imam 'Ali r.a. supaya mengadili kembali dan menjatuhkan hukuman terhadap mereka. Imam 'Ali r.a. memutuskan: Orang pertama dijatuhi hukuman mati karena ia seorang *dzimmiy* yang karena perbuatannya ia kehilangan hak atas jaminan dan perlindungan hukum. Orang kedua dijatuhi hukuman rajam karena ia pezina *muhshan* (pezina yang sudah beristri). Orang

ketiga dijatuhi hukuman *hadd* karena ia bukan *muhshan*. Orang keempat dijatuhi hukuman separo *hadd* karena ia seorang budak. Sedangkan orang kelima tidak dijatuhi hukuman karena setelah diadakan penelitian terbukti ia penderita sakit ingatan (gila).

(5) Pada saat yang lain lagi seorang wanita hamil dihadapkan kepada Khalifah 'Umar untuk diadili atas tuduhan telah berbuat zina. Setelah diadakan penyidikan dan wanita itu mengakui perbuatannya, Khalifah 'Umar memutuskan hukuman rajam baginya. Ketika hukuman itu hendak dilaksanakan dan wanita itu sudah dimasukkan ke dalam liang, tiba-tiba Imam 'Ali r.a. datang, lalu ia mengeluarkan wanita itu dari liang kemudian membawanya menghadap Khalifah 'Umar r.a. Imam 'Ali r.a. bertanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, benarkah Anda memerintahkan wanita ini supaya dirajam?" Khalifah 'Umar menyahut, "Ya, karena ia mengaku telah berbuat zina." Imam 'Ali r.a. berkata, "Barangkali ia mengaku karena Anda membentak-bentak atau menakut-nakutinya!" Dengan jujur Khalifah 'Umar menjawab, "Ya, memang benar begitu." Imam 'Ali memberi tahu bahwa Rasūlullāh saw. telah bersabda, "Tiada *hadd* bagi orang yang telah mengaku sesudah ia terkena musibah (*balā'*), dan tidak ada pengakuan bagi orang yang diborgol, ditahan, atau diancam."

Atas dasar Hadis-Nabi yang dikemukakan Imam 'Ali r.a. itu Khalifah 'Umar membebaskan wanita tersebut dari hukuman. Sambil melangkah meninggalkan tempat, Khalifah 'Umar berucap, "Sungguh, tidak ada lagi perempuan yang dapat melahirkan anak seperti 'Ali ... Kalau tidak ada 'Ali, celakalah 'Umar!"

Kalimat terakhir itu sering diucapkan Khalifah 'Umar r.a. pada saat-saat mendengarkan keputusan-keputusan hukum yang diambil oleh Imam 'Ali r.a.

(6) Pada suatu hari kepada Khalifah 'Umar r.a. dihadapkan seorang lelaki dan seorang perempuan yang saling tuduh-menuduh mengenai perbuatan zina. Si lelaki berkata kepada si perempuan, "Engkau perempuan pezina!" Si perempuan menjawab, "Engkau lebih pezina daripada diriku!" Menghadapi kasus tersebut Khalifah 'Umar memutuskan: kedua-duanya dijatuhi hukuman *hadd* (80 kali dera) atas tuduhan yang dilontarkan oleh masing-masing pihak. Mendengar keputusan Khalifah 'Umar itu Imam 'Ali r.a. cepat-cepat berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, jangan tergesa-gesa." Karena Imam 'Ali tampak mempunyai pendapat lain, Khalifah 'Umar menyerahkan penyelesaian kasus tersebut kepadanya. Imam 'Ali kemudian menjatuhkan hukuman dua *hadd* (80 kali

dera ditambah 100 dera) atas diri wanita itu. Hukuman *hadd* yang pertama dijatuhkan atas tuduhan yang tidak terbukti, dan *hadd* yang kedua dijatuhkan atas pengakuannya sendiri sebagai wanita pezina, karena ia mengatakan kepada lelaki itu, "Engkau lebih pezina daripada diriku." Akan tetapi dalam pelaksanaannya, dua hukuman *hadd* yang dijatuhkan itu tidak harus penuh sebagaimana yang diputuskan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan Imam 'Ali r.a. yang diambilnya dari jiwa ayat 8-10 Surah An-Nūr:

Istrinya itu dihindarkan dari hukuman jika ia bersumpah empat kali dengan menyebut nama Allah (untuk menegaskan) bahwa suaminya benar-benar berdusta. Dan sumpah yang kelimanya (menegaskan) bahwa laknat Allah akan menimpa dirinya jika suaminya tidak berdusta. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian (niscaya kalian akan menghadapi banyak kesulitan). Namun, Allah Maha Penerima Tobat lagi Mahabijaksana.

Keputusan hukum dan ketentuan pelaksanaannya sebagaimana tersebut di atas, ditetapkan oleh Imam 'Ali r.a. mengingat persyaratan-persyaratannya yang tidak lengkap. Hukuman yang diputuskan itu dalam pelaksanaannya dapat diubah menjadi hukuman lain yang lebih ringan daripada hukuman hadd, seperti hukuman *ta'zir* (bentuk-bentuk hukuman yang lebih ringan daripada hukuman *hadd*). Itulah hukuman yang harus dijalankan oleh perempuan yang bersangkutan. Sedangkan lelaki yang terlibat dalam kasus tersebut dibebaskan dari hukuman karena perempuan yang dituduhnya telah mengakui kebenaran tuduhan itu dengan ucapan sendiri.

(7) Imam Al-Qurthubiy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Asy-Sya'bī yang mengatakan sebagai berikut.

Khalifah 'Umar r.a. menerima laporan mengenai seorang lelaki dari Bani Tsaqīf menikahi seorang perempuan Quraisy yang masih di dalam masa *'iddah*. Dua orang suami-istri itu dipanggil menghadap, kemudian diceraikan. Khalifah 'Umar berkata kepada lelaki dari Bani Tsaqīf itu, "Engkau tidak boleh menikahi perempuan itu untuk selama-lamanya." Kecuali itu Khalifah 'Umar r.a. juga memutuskan, maskawin yang diterima wanita itu dari suaminya harus diserahkan kepada Baitul-Māl.

Peristiwa tersebut menjadi pembicaraan orang banyak. Ketika Imam 'Ali r.a. mendengar berita tentang kejadian itu, ia berucap, "Semoga

Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Amīrul-Mu'minīn 'Umar! Apa kaitannya maskawin dengan Baitul-Māl? Kalau dua orang suami-istri itu berbuat karena sama-sama tidak mengerti hukum syariat, seharusnya Amīrul-Mu'minīn mengembalikan persoalannya kepada Sunnah Rasul."

Seseorang bertanya kepada Imam 'Ali r.a., "Lantas, bagaimana pendapat Anda mengenai kejadian itu?" Imam 'Ali r.a. menjawab. "Maskawin itu tetap menjadi hak si istri karena ia telah digauli suaminya. Dua orang suami-istri itu harus bercerai, tetapi tidak berarti tidak boleh nikah lagi selama-lamanya. Setelah bercerai, si perempuan wajib mengulang *'iddah*-nya dari permulaan kemudian menambahnya lagi dengan satu kali *'iddah* lengkap selama tiga kali masa suci (yakni sesudah tiga kali haid). Seusai masa *'iddah*, si lelaki boleh meminangnya (melamarnya) lagi jika ia mau."

Fatwa Imam 'Ali r.a. tersebut didengar Khalifah 'Umar r.a. Dalam kesempatan berkhutbah ia menyinggung masalah tersebut dengan mengatakan, "Hai kaum muslim, wanita-wanita yang tidak mengerti ketentuan hukum, persoalan mereka hendaknya dikembalikan kepada Sunnah Rasūlullāh saw. Tidak seorang pun yang dapat mengeluarkan fatwa di dalam masjid bila 'Ali hadir."

(8) Pada suatu hari datang seorang untuk minta fatwa mengenai arti kata atau pengertian kata *h̲īnun minad-dahri*, sekaitan dengan adanya orang yang bernazar dengan mengucapkan, "Aku bernadzar hendak berpuasa selama *h̲īnun minad-dahri* (suatu waktu dari masa). Berapa lamakah orang itu wajib berpuasa memenuhi nadzar yang telah diucapkan? Imam 'Ali r.a. memfatwakan, orang yang bernadzar seperti itu wajib berpuasa selama enam bulan. Sebagai dalil, ia membacakan firman Allah SWT dalam Surah Ibrāhīm ayat 24-25:

> *Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan, (bahwa) kalimat (kata-kata) yang baik itu ibarat (sebuah) pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu menghasilkan buah setiap masa waktu tertentu* (kulla h̲īnin) *dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (seperti) itu bagi manusia agar mereka selalu ingat.*

Di dalam Alqurān al-Karīm terdapat kata *h̲īn* (suatu waktu) pada beberapa ayat. Secara umum kata *h̲īn* berarti "waktu tidak tertentu." Dengan demikian maka kata *h̲īn* itu tidak bermakna konkret, tetapi abs-

trak. Pengertiannya hanya dapat diketahui dari konteks kalimatnya. Ada kalanya kata *h̲īn* berarti masa sesuatu (ajal sesuatu), seperti kalimat dari firman Allah yang termaktub di dalam Surah Yūnus ayat 98, yaitu *wa matta'nāhum ilā h̲īn* ("mereka Kami beri kesenangan hingga waktu tertentu"). Kadang-kadang berarti "sebagian waktu siang atau malam," seperti yang terdapat di dalam Surah Ar-Rūm ayat 17-18:

> *Hendaklah kalian bertasbih (mengagungkan kesucian Allah) di waktu petang* (h̲īna tumsūna) *dan di waktu subuh* (h̲īna tushbih̲ūn). *Bagi Allah sajalah segala puji syukur di langit dan di bumi, di waktu malam dan waktu kalian di tengah hari* (h̲īna tuzhhirūn).

Dalam kedua ayat tersebut kata *h̲īn* berarti "waktu." Mungkin para ulama menafsirkan kedua ayat tersebut sebagai penetapan waktu-waktu shalat fardhu. Dalam ayat yang lain lagi kata *h̲īn* berarti "zaman" yang tidak tertentu batas waktunya, seperti yang terdapat di dalam ayat 1 Surah Al-Insān (atau Ad-Dahr), yaitu:

> *Bukankah telah berlaku atas manusia waktu panjang* (h̲īnun) *dalam suatu masa, tatkala ia belum menjadi sesuatu yang (dapat) disebut?*

Demikian juga arti kata *h̲īn* yang terdapat di dalam Surah Shād ayat 86-88, yaitu:

> *Katakanlah (hai Muhammad), aku tidak minta upah apa pun dari kalian atas dakwah, dan aku bukanlah orang yang mengada-ada. Alquran ini bukan lain hanyalah peringatan bagi semesta alam dan kalian niscaya akan mengetahui (kebenaran) berita Alquran setelah beberapa waktu* (ba'da h̲īn).

Firman Allah dalam Surah Ibrāhīm ayat 24-25 yang dibacakan oleh Imam 'Ali r.a. sebagai dalil mencakup kata *h̲īn* dalam kaitannya dengan sifat sebuah pohon, yakni pohon yang menjadi tanaman utama di Hijaz, yaitu pohon kurma. Sejak mulai berbunga hingga saat pemetikan buahnya yang masak, pohon kurma memerlukan waktu selama enam bulan. Atas dasar itulah Imam 'Ali r.a. memfatwakan, orang yang bernadzar puasa selama *h̲īnun minad-dahri* (selama waktu dari suatu masa) wajib memenuhi nadzar puasanya selama enam bulan.

Fatwa Imam 'Ali r.a tersebut diterangkan oleh 'Ikrimah. Ketika Kha-

lifah 'Umar bin 'Abdul-'Azīz r.a. (seorang khalifah satu-satunya dari dinasti Bani Umayyah yang hidup lurus, zuhud, saleh, dan besar takwanya kepada Allah) bertanya kepadanya mengenai orang yang berjanji, "Kalau Si Fulan berbuat sesuatu hingga suatu masa, maka budakku akan kumerdekakan." 'Ikrimah menjawab bahwa kata "suatu masa" tidak mengandung makna jelas. Kemudian ia berkata kepada orang yang berjanji, yang saat itu hadir di depan Khalifah. "Aku berpendapat Anda boleh mempertahankan budak Anda selama jangka waktu antara pohon kurma mulai berbunga hingga saat dipetik buahnya yang sudah masak." Khalifah 'Umar bin 'Abdul-'Azīz r.a. keheran-heranan mendengar fatwa tersebut. Ia bertanya kepada 'Ikrimah, dasar apa yang digunakan untuk memfatwakan seperti itu. 'Ikrimah menjawab bahwa yang difatwakannya itu adalah penerapan fatwa yang dahulu pernah dikeluarkan oleh Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

(9) Terjadi suatu peristiwa, seorang wanita merdeka dengan sengaja memakai pakaian budak, kemudian di malam gelap gulita ia menghampiri seorang pria yang sangat diidam-idamkannya. Pria tersebut mengira bahwa wanita yang menghampirinya di kegelapan malam itu budak perempuan miliknya sendiri. Terdorong oleh nafsu syahwatnya yang sudah memuncak, tanpa melihat-lihat lagi siapa sesungguhnya wanita itu, pria tersebut segera menggaulinya. Kejadian itu akhirnya terbongkar, lalu orang mengadukannya kepada Amīrul-Mu'minīn 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Ketika Imam 'Ali r.a. ditanya tentang pendapatnya mengenai hukuman apa yang harus dijatuhkan atas perzinaan seperti itu, ia menjawab, "Pihak lelaki harus dijatuhi hukuman *ḫadd* secara tertutup, sedangkan pihak perempuan harus dijatuhi hukuman *ḫadd* secara terbuka (boleh dilihat orang banyak)."

Perbedaan cara pelaksanaan hukuman *ḫadd* tersebut didasarkan atas pertimbangan: Pihak lelaki itu tidak berusaha mengetahui lebih dulu siapa sebenarnya perempuan yang digaulinya itu. Kalau ia mengetahui bahwa perempuan itu bukan budaknya sendiri, mungkin ia tidak berani berbuat. Karenanya, ia tidak dapat dipandang sengaja mengabaikan larangan Allah. Lain halnya dengan pihak perempuan yang dengan sengaja ingin memperoleh kepuasan nafsu syahwat dengan jalan pengelabuan dan penipuan.

(10) Tersebar desas-desus di kalangan orang banyak mengenai seorang wanita hamil tanpa diketahui siapa lelaki yang menggaulinya. Ketika berita itu didengar oleh Khalifah 'Umar r.a., ia memerintahkan supaya wanita itu dipanggil menghadapnya untuk diperiksa. Karena

ketakutan, wanita itu bersembunyi di rumah seorang tetangga. Dalam keadaan cemas dan gelisah karena takut, ia menderita gugur-kandungan dan bayi yang dilahirkannya mati. Mendengar kejadian itu Khalifah 'Umar r.a. bukan main takutnya, karena ia merasa berdosa menakut-nakuti orang perempuan yang belum tentu bersalah. Beberapa orang sahabat mengatakan kepadanya bahwa ia sama sekali tidak bersalah, tetapi ia tidak puas dengan pendapat seperti itu. Ia minta supaya mereka menanyakan persoalan yang dihadapinya itu kepada Imam 'Ali r.a. Kepada mereka Imam 'Ali r.a. menjawab, "Kalau pendapat kalian itu merupakan hasil ijtihad, kalian tidak bersalah; tetapi kalau yang kalian katakan itu menurut pendapat kalian sendiri, kalian keliru. Amīrul-Mu'minīn 'Umar wajib membayar *diyah* (ganti rugi atau *blood money*) atas kematian bayi perempuan itu dan ia wajib memerdekakan seorang budak demi karena Allah SWT."

Betapa gembiranya Khalifah 'Umar r.a. mendengar fatwa hukum yang dikeluarkan Imam 'Ali r.a itu. Ia memandang adil fatwa tersebut dan dilaksanakan dengan tulus ikhlas.

(11) Dalam fatwanya mengenai pidana pencurian, Imam 'Ali r.a. memandang seorang pencuri yang walaupun telah mengambil barang curiannya, tetapi selagi ia masih berada di dalam rumah pemilik barang itu, ia tidak dapat dijatuhi hukuman potong tangan, tetapi hanya dapat dijatuhi hukuman lain yang lebih ringan. Ketika Imam 'Ali r.a. menghadapi kejadian seperti itu, ia memutuskan, "Pencuri tidak boleh dipotong tangannya sebelum ia keluar dari rumah membawa barang-barang curiannya."

(12) Pada suatu hari, kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. dihadapkan seorang pencopet yang telah mengambil sejumlah uang dari kantong baju seseorang. Dalam menghadapi kasus pencopetan itu Imam 'Ali r.a. berkata, "Kalau pencopet itu mengambil uang yang berada di kantong pakaian dalam, ia kupotong tangannya, tetapi kalau uang yang dicopetnya itu berada di kantong baju pakaian luar, aku tidak akan memotong tangannya."

Setelah diadakan penyidikan, terbukti bahwa si pencopet itu mengambil uang orang lain yang tersimpan di dalam kantong pakaian dalam. Imam 'Ali r.a. lalu menjatuhkan hukuman potong tangan atas si pencopet.

Pertimbangan Imam 'Ali r.a. dalam hal itu ialah: Jika uang yang dicopet itu berada di kantong pakaian dalam, berarti pemiliknya sudah berupaya mengamankan uangnya, tetapi kalau uang itu berada di

kantong pakaian luar, berarti pemiliknya sembrono dan tidak berhati-hati.

Mengenai pidana pencurian, Imam 'Ali r.a. tidak menjatuhkan hukuman potong tangan atas empat golongan pelakunya: (1) Koruptor; (2) Orang yang menggunakan titipan untuk kepentingan sendiri; (3) Orang yang mencuri barang *ghanīmah*; (4) Pekerja yang upahnya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.

(13) Terhadap orang yang melakukan kejahatan ganda seperti membunuh, minum arak, dan mencuri, Imam 'Ali r.a. menjatuhkan hukuman ganda, yaitu: pelakunya harus menjalani hukuman *hadd* lebih dulu karena minum arak (80 kali dera), kemudian dipotong tangannya karena pidana pencurian, lalu ia harus menjalani hukuman *qishāsh* (hukuman mati) atas kejahatannya yang telah merenggut nyawa orang lain.

(14) Pernah terjadi dua orang bertengkar mengenai jual-beli seekor unta untuk disembelih. Si penjual setuju untanya dibeli dengan syarat kepala dan kulit unta itu tetap menjadi miliknya. Ketika persoalan itu sampai ke tangan Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a., ia memutuskan: Si penjual berhak menerima kepala dan kulit unta itu bila sudah disembelih, atau ia dapat menerima uang pengganti senilai harga kepala dan kulit unta dari si pembeli.

(15) Terhadap ayah yang membunuh anaknya, Imam 'Ali r.a. tidak menjatuhkan hukuman mati, tetapi sebaliknya, terhadap anak yang membunuh ayahnya ia menjatuhkan hukuman mati.

(16) Terhadap orang yang menghina orang lain dengan ucapan, Imam 'Ali r.a. menjatuhkan hukuman cambuk 20 kali. Pada suatu hari datanglah dua orang lelaki yang saling menghina menghadap Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. Yang satu menghina yang lain dengan mengatakan, "Engkau anak orang gila." Kemudian orang yang merasa dihina itu membalas dengan mengatakan juga, "Engkau anak orang gila." Sebagai hukuman atas kedua-duanya, Imam 'Ali r.a. memerintahkan orang yang kedua mencambuk orang pertama dua puluh kali. Setelah itu ia memerintahkan orang pertama mencambuk orang kedua dua puluh kali.

Imam 'Ali r.a. memutuskan demikian karena ia berpendapat, kedua orang itu saling melakukan penghinaan yang sama.

(17) Pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. terjadi suatu pemalsuan cincin stempel. Dengan pemalsuan itu pelakunya dapat menipu penguasa di Kūfah hingga memperoleh sejumlah harta yang cukup besar dari penghasilan daerah yang semestinya dimasukkan ke dalam Baitul-Māl. Ketika kasus pemalsuan cincin stempel itu sampai

ke tangan Khalifah 'Umar r.a., keesokan harinya setelah shalat subuh berjamaah, ia minta pendapat kepada para sahabatnya, tindakan apa yang semestinya harus diambil terhadap pelaku pemalsuan itu. Di antara mereka ada yang menjawab, "Dipotong tangannya!" Ada pula yang menjawab, "Disalib!" Imam 'Ali r.a. yang pada saat itu hadir dengan tenang mendengarkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan, tetapi tidak satu pun yang diterima oleh Khalifah 'Umar r.a. Akhirnya ia bertanya kepada Imam 'Ali r.a., "Bagaimana pendapat Anda, hai Abul-Hasan?" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Pelakunya telah berdusta dan menipu. Ia harus dijatuhi hukuman badan." Khalifah 'Umar r.a. kemudian memerintahkan supaya pelaku pemalsuan itu disakiti badannya lalu dimasukkan ke dalam penjara.

(18) Mengenai kasus seorang wanita yang meninggal dunia dalam keadaan hamil tua dan dapat dipastikan bayi yang berada di dalam perutnya bergerak-gerak menandakan hidup. Imam 'Ali r.a. memfatwakan. Mayat wanita itu boleh dibedah agar bayinya dapat diselamatkan. Mengenai wanita hamil yang dapat dipastikan bahwa bayi di dalam perutnya mati, maka untuk menyelamatkan wanita itu bayi yang mati dalam perutnya boleh dikeluarkan dengan cara-cara tertentu, antara lain dengan jalan memasukkan tangan ke dalam rahimnya untuk menarik keluar bayi yang mati itu. Apabila sukar untuk dikeluarkan utuh, bayi yang sudah mati itu boleh dipotong-potong hingga semua bagian tubuhnya dapat dikeluarkan.

Al-Mas'ūdī r.a. dalam tanggapannya mengenai bayi yang dikeluarkan dari perut ibunya yang meninggal dunia, antara lain mengatakan bahwa di antara anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan seperti itu ialah seorang Kaisar Romawi. Sedangkan di antara orang-orang Arab sendiri ialah Kharījah bin Sinān dari kabilah Bani Ghathafān. Kharījah adalah adik Harīm bin Sinān. Yang lainnya lagi ialah Zuhair bin Abī Salamī.

Ibnu Qutaibah mengatakan, banyak orang yang menyebut nama Kharījah bin Sinān dengan julukan "Bāqir Ghathafān" ("Anak Pembedah Ghathafān") karena ia dikeluarkan dari perut ibunya yang meninggal dunia melalui pembedahan.

(19) Terhadap orang yang minum arak di dalam bulan Ramadhān, Imam 'Ali r.a. menjatuhkan hukuman ganda. Dalam suatu bulan Ramadhan, dihadapkan kepadanya seorang yang berasal dari Ethiopia karena ia dipersalahkan minum arak. Terhadap dirinya Imam 'Ali r.a. menjatuhkan hukuman dera 80 kali kemudian ditahan semalam. Keesokan harinya ia diharuskan menjalani hukuman dera tambahan 20

kali. Orang Habsyi itu bertanya setengah memprotes, "Ya Amīral-Mu'minīn, kenapa Anda bertindak demikian itu terhadap diriku? Anda sudah menderaku 80 kali karena aku minum arak. Kenapa Anda masih menambahnya lagi dengan dera 20 kali?" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Engkau minum arak, karenanya engkau kudera 80 kali, kemudian kutambah dengan 20 kali lagi karena keberanianmu minum arak dalam bulan Ramadhān!"

(20) Mengenai makanan berupa daging ayam atau daging itik, Imam 'Ali r.a. mempunyai pendapat tersendiri yang didasarkan pada prinsip menjaga kebersihan. Ia memfatwakan: ayam yang hendak dimakan dagingnya hendaknya jangan dipotong lebih dulu sebelum dikurung selama tiga hari dan diberi makan yang bersih. (Tentu saja ketentuan itu berlaku bagi ayam yang dibiarkan pemiliknya berkeliaran mencari makan di sembarang tempat). Mengenai itik, hendaknya jangan dipotong sebelum dikurung selama lima hari dan diberi makanan yang bersih.

Demikian jauh Imam 'Ali r.a. memperhatikan masalah kebersihan makanan. Sebagaimana kita ketahui, makanan yang bersih, dimakan di tempat yang bersih dan di dalam udara yang bersih; lebih mudah dicerna dan lebih besar manfaatnya bagi kesehatan.

(21) Terhadap orang yang membongkar kuburan baru dengan maksud mencuri kain kafannya, Imam 'Ali r.a. menjatuhkan hukuman yang sama dengan yang dijatuhkan terhadap pencuri, yaitu potong tangan. Imam 'Ali r.a. memfatwakan demikian itu karena ia memandang tidak ada bedanya antara orang yang mencuri kain kafan dari dalam kuburan dengan pencuri biasa. Kedua-duanya mengambil barang orang lain yang bukan haknya secara sembunyi-sembunyi dan barang yang dicurinya itu berada di dalam tempat yang terjamin keamanannya. Akan tetapi pada zaman kekuasaan Mu'āwiyah, ia tidak menjatuhkan hukuman potong tangan terhadap pencuri kain kafan dari dalam kuburan.

(22) Pada suatu hari seorang lelaki datang menghadap Khalifah 'Umar r.a. untuk meminta fatwa mengenai urusan pribadinya. Orang lelaki itu mengatakan, "Sebelum memeluk Islam, aku telah menalak (mencerai) istriku dua kali, kemudian setelah memeluk Islam aku menalaknya lagi satu kali. Ya Amīral-Mu'minīn, bagaimanakah pendapat Anda, apakah aku masih dapat menikah kembali dengan mantan istriku?" Khalifah 'Umar diam sambil berpikir, tetapi kemudian ia menjawab, "Tunggu dulu sampai 'Ali datang." Beberapa saat kemudian, atas permintaan Khalifah 'Umar r.a., datanglah Imam 'Ali r.a. Setelah mendengarkan keterangan dari lelaki yang bersangkutan, Imam 'Ali menjawab

ringkas, "Islam menghapus apa yang terjadi sebelumnya. Engkau baru satu kali menalak istrimu."

Fatwa Imam 'Ali r.a. tersebut cukup jelas, yaitu bahwa talak dua kali yang terjadi sebelum Islam tidak berlaku. Yang berlaku ialah jika talak dua kali itu dilakukan orang setelah ia memeluk Islam. Dengan demikian berarti lelaki yang bersangkutan menalak istrinya baru satu kali. Ia dapat menikahinya kembali tanpa harus menunggu sampai mantan istrinya itu nikah lagi dengan lelaki lain lalu dicerai lagi.

(23) Seorang *qādhī* (hakim) pada masa kekhalifahan 'Umar r.a. bernama Syarīh, menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut.

Pada suatu hari datang seorang lelaki kepadaku mengajukan suatu masalah sulit yang dihadapinya. Ia berkata, "Ya Abū Umayyah (nama panggilan Syarīh), temanku menitipkan dua orang perempuan kepadaku. Yang satu perempuan merdeka dan yang lainnya hamba sahaya. Kedua perempuan itu kutempatkan dalam sebuah rumah. Tidak berapa lama kemudian dua orang perempuan yang sama-sama hamil itu melahirkan dalam waktu yang hampir bersamaan. Yang satu melahirkan anak lelaki dan yang lain melahirkan anak perempuan. Entah bagaimana asal mulanya, kedua perempuan itu bertengkar, masing-masing mengaku telah melahirkan anak lelaki. Tidak seorang pun dari mereka yang mengakui anak perempuan itu sebagai anaknya sendiri. Aku datang kepada Anda untuk minta keputusan agar masalah ini dapat terselesaikan dengan baik."

"Aku menjawab," kata Syarih melanjutkan ceritanya, "Aku tidak melihat ada dasar hukum untuk mengambil keputusan mengenai masalah itu."

Kasus itu kemudian kusampaikan kepada Khalifah 'Umar r.a., ia bertanya, "Lantas, keputusan apa yang telah Anda tetapkan mengenai masalah itu?" Aku menjawab, "Kalau aku dapat menetapkan keputusan, tentu aku tidak datang menghadap Anda."

Khalifah 'Umar r.a. kemudian mengumpulkan para sahabat yang sedang ada di kediamannya, lalu menyuruhku menceritakan kembali kasus tersebut. Setelah itu ia minta kepada para sahabatnya supaya memberikan pendapatnya masing-masing, tetapi semuanya menyerahkan penyelesaian masalah itu kepadaku dan kepadanya. Khalifah 'Umar r.a. lalu berkata, "Baiklah, sekarang aku tahu bagaimana masalah itu harus diselesaikan." Seorang dari hadirin berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, rupanya Anda menghendaki hadirnya 'Ali bin Abī Thālib!" 'Umar r.a. menjawab, "Ya, benar. Di mana dia sekarang?" Seorang sahabat menja-

wab, "Panggil saja dia supaya datang." Khalifah 'Umar r.a. tidak setuju, lalu ia berkata, "Ia seorang yang paling terhormat di kalangan Bani Hāsyim, lagi pula ia berilmu. Kitalah yang seharusnya datang kepadanya, bukan dia yang harus datang kepada kita. Marilah kita bersama-sama pergi ke rumahnya!"

Ketika kami tiba di rumahnya, Imam 'Ali r.a. sedang memperbaiki tembok. Kami mendengar ia mengucapkan firman Allah, "*Apakah manusia mengira ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa dimintai pertanggungjawaban)?*" (QS Al-Qiyāmah: 56). Saking takutnya kepada Allah SWT ia menangis.

Kami semuanya diam menunggu sampai ia tenang kembali. Kami lihat ia memakai baju yang sudah koyak pada bagian lengannya hingga tinggal separo yang masih utuh. Setelah kita saling mengucapkan salam, ia bertanya, "Hai Syarīh, ada keperluan apa Anda datang?" Aku menjawab, "Ada suatu masalah yang hendak kami tanyakan kepada Anda." Setelah kuceritakan masalah yang sedang kuhadapi itu, ia bertanya lagi, "Lantas, keputusan apakah yang telah Anda ambil?" Aku menjawab terus terang, "Aku melihat tidak ada dasar hukum untuk mengambil keputusan."

Imam 'Ali r.a. lalu menyuruhku menghadirkan dua orang perempuan yang berebut bayi lelaki. Setelah kedua-duanya datang, Imam 'Ali r.a. menyerahkan wadah kepada masing-masing perempuan itu sambil berkata, "Perahlah air susu kalian masing-masing di wadah ini." Kedua-duanya menuruti apa yang diminta Imam 'Ali r.a. Olehnya air susu dua orang perempuan yang berada di wadahnya masing-masing dan sama kadar banyaknya itu lalu ditimbang. Ternyata yang satu timbangannya lebih berat daripada yang lain. Kepada perempuan yang air susunya bertimbangan ringan Imam 'Ali berkata, "Ambillah anak perempuanmu," dan kepada perempuan yang timbangan air susunya lebih berat, ia berkata, "Ambillah anak lelakimu!" Kemudian kepada Khalifah 'Umar r.a. ia menerangkan, "Allah telah menetapkan anak perempuan mendapat jatah warisan lebih sedikit dibanding jatah anak lelaki. Demikian pula air susu ibunya, timbangannya lebih ringan daripada timbangan air susu ibu anak lelaki... "

Seyogyanya para ilmuwan meneliti dan menyelidiki sejauh mana kebenaran dasar-dasar yang melandasi keputusan Imam 'Ali r.a. tersebut di atas.

(24) Mengenai bayi yang dilahirkan dalam keadaan kembar siam, Imam 'Ali r.a. mempunyai pendapat khas. Pada masa kekhalifahannya,

terjadi seorang wanita melahirkan bayi kembar siam yang berkepala dua dan berdada dua. Keluarga bayi itu menanyakan kepada Imam 'Ali r.a. tentang jatah warisan yang menjadi hak bayi itu, satu jatah ataukah dua jatah. Imam 'Ali r.a. menjawab, "Biarlah bayi itu tidur dulu, kemudian diteriaki. Kalau dua kepalanya bangun bersama-sama, ia mendapat satu jatah. Kalau hanya satu kepalanya yang bangun dan kepala yang lainnya tetap tidur maka bayi itu mendapat dua jatah."

Adanya bayi kembar siam di dunia ini bukan merupakan hal yang aneh. Ada yang berkepala dua berdempetan atau berpisah, ada yang berbadan dempet, ada yang bertangan lebih dari dua dan sebagainya. Kenyataan itu terdapat pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang, bahkan akan selalu terjadi sepanjang zaman. Pada zaman dahulu di Persia pernah hidup seorang perempuan berkepala dua dan berdada dua. Lebih menarik lagi karena ia bersuami, padahal dua kepala dan dua dadanya tidak berpisah.

(25) Pada suatu hari seorang lelaki datang kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. menanyakan persoalan yang berkaitan dengan pribadinya. Belum berapa lama ia menikah dengan seorang wanita, tetapi sebelum ia sempat menggaulinya, wanita itu sudah meninggal dunia. Apakah lelaki itu boleh nikah dengan ibu dari istrinya yang sudah meninggal dunia sebelum digaulinya itu? Imam 'Ali r.a. menjawab, dan jawabannya itu oleh para ulama *fiqh* ditetapkan sebagai kaidah hukum, yaitu: Pernikahan seorang lelaki dengan seorang perempuan mengharamkan lelaki itu menikah dengan mertua perempuannya, dan suami yang telah menggauli istrinya diharamkan nikah dengan anak tirinya (anak perempuan istrinya dari suami terdahulu)."

(26) Tiga orang Yahudi, masing-masing bernama Ka'ab bin al-Asyraf, Mālik bin H̱uyaiy, dan Yaẖyā bin Akhtab datang bersama-sama kepada Khalifah 'Umar r.a. untuk menanyakan soal surga. Mereka berkata, "Dalam kitab suci yang kalian baca (yakni Alquran) terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa surga itu seluas tujuh petala langit dan bumi. Jadi, kalau satu surga saja luasnya tujuh petala langit dan bumi, lalu pada hari kiamat surga-surga yang lain berada di mana?" Khalifah 'Umar menjawab, "Aku tidak tahu!" Secara kebetulan Imam 'Ali r.a. datang di saat mereka sedang berbincang-bincang. Ia bertanya, "Kalian sedang memperbincangkan soal apa?" Tiga orang Yahudi itu menoleh kepada Imam 'Ali r.a. kemudian menjelaskan pertanyaan yang mereka ajukan kepada Khalifah 'Umar r.a. Kepada mereka, Imam 'Ali r.a. berkata, "Cobalah kalian terangkan kepadaku, di mana siang berada bila malam

sudah tiba, dan di manakah malam berada bila siang telah tiba?" Mereka menjawab, "Berada di dalam pengetahuan Allah." Imam 'Ali r.a. menyahut, "Demikianlah juga surga, semuanya berada di dalam pengetahuan Allah!"

(27) Pada suatu hari seorang lelaki datang kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Lelaki itu berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, terangkanlah kepadaku soal takdir!" Imam 'Ali menjawab, "Janganlah engkau coba-coba ingin mengetahui rahasia Allah!" Lelaki itu mengulang kembali pertanyaannya, dan Imam 'Ali r.a. menjawab, "Janganlah engkau menerjunkan diri ke samudera yang dalam !" Lelaki itu belum puas dan masih mendesakkan pertanyaannya. Imam 'Ali r.a. menjawab, "Jalan yang gelap jangan engkau lalui!" Karena lelaki itu masih terus bertanya, akhirnya Imam 'Ali r.a. berkata, "Kalau engkau belum puas, baiklah sekarang aku bertanya: Apakah rahmat Allah lebih dulu daripada amal hamba-hamba-Nya ataukah amal hamba-Nya yang lebih dulu daripada rahmat Allah?" Lelaki itu menjawab, "Rahmat Allah lebih dulu daripada amal hamba-hamba-Nya." Dengan riang Imam 'Ali r.a. berkata kepada orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu, "Berdirilah kalian semua dan ucapkan salam kepada saudara kalian itu. Ia telah menjadi muslim!" Sebelum pertemuan tersebut lelaki itu belum memeluk Islam.

(28) Syarīh bin Hanī meriwayatkan bahwa pada masa berkobarnya Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) seorang Arab badwi (suku pedalaman yang masih sangat terbelakang), tiba-tiba bertanya, "Benarkah Anda mengatakan bahwa Allah itu satu?" Orang-orang di sekitar Imam 'Ali langsung menyahut, "Hai orang badwi, apakah engkau tidak mengerti bahwa Amīrul-Mu'minīn sedang sibuk memikirkan berbagai macam soal?" Imam 'Ali r.a segera berkata kepada para sahabatnya, "Biarkan dia bertanya. Yang dia ingini justru sama dengan yang kita inginkan ada pada semua orang!" Setelah diam sebentar, ia melanjutkan kata-katanya yang tertuju kepada semua yang hadir, "Kata-kata yang menyebut Allah itu Satu mencakup empat segi, yang dua segi mustahil bagi Allah dan yang dua segi lainnya wajib (pasti) bagi Allah *'Azza wa Jalla* ... Dua segi yang mustahil bagi Allah ialah jika orang mengatakan bahwa Allah itu Satu, dan dengan kata-kata itu ia bermaksud menyebut "satu" sebagai bilangan. Itulah yang mustahil, sebab Allah tidak berbilang, tidak ada dua-Nya. Bukankah kalian telah mengetahui bahwa orang yang mengatakan Allah itu Satu dari Yang Tiga (trinitas) ia telah menjadi kafir? Adapun dua segi lainnya yang wajib (pasti) dan tetap bagi Allah ialah

bahwa Allah itu Satu tak ada apa pun yang menyamai dan memadai-Nya. Demikianlah Allah Tuhan kita Yang Maha Terpuji dan Mahasuci."

Sangat besar kemungkinan ucapan Imam 'Ali r.a. tersebut didasarkan pada pengertiannya mengenai firman Allah SWT di dalam Surah Al-Ikhlāsh. Sebagaimana kita ketahui, dalam surah tersebut tidak digunakan "wāhid" ("satu"), tetapi digunakan kata "ahad" ("esa atau tunggal"). Kata "wāhid" tidak sama artinya dengan kata "ahad," karena kata "wāhid" menunjukkan bilangan, sedangkan "ahad" tidak termasuk bilangan seperti satu, dua, tiga, sepuluh dan seterusnya. Kata "ahad" bermakna sebagaimana yang dikatakan oleh Imam 'Ali r.a. yaitu: "Allah itu Satu, tak ada apa pun yang menyamai dan memadai-Nya," yakni "esa" atau "tunggal."

(29) Pernah terjadi salah paham antara Khalifah 'Umar r.a. dan Hudzaifah bin al-Yaman mengenai pengertian kata *ashbahta*. Kata tersebut bermakna ganda, ada kalanya bermakna "keadaanmu pagi ini" dan kadang-kadang bermakna "engkau menjadi ..."

Pada suatu pagi Khalifah 'Umar r.a. bertemu dengan Hudzaifah bin al-Yaman. Khalifah 'Umar menyapanya: *Kaifa ashbahta yā Hudzaifah*. Dengan kata-kata itu Khalifah 'Umar bermaksud menanyakan "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Akan tetapi kata *ashbahta* itu oleh Hudzaifah diterima dengan pengertian lain, yaitu "engkau menjadi apa?" Penerimaan Hudzaifah demikian itu, entah disengaja atau tidak, hanya Allah yang Mengetahui. Sapaan Khalifah 'Umar r.a. itu dijawab oleh Hudzaifah, "Anda ingin aku menjadi apa? Aku sekarang menjadi orang yang tidak menyukai *haqq* (kebenaran), aku menyukai fitnah, aku mempercayai yang tidak pernah kulihat, aku shalat tanpa wudhu dan aku mempunyai sesuatu di bumi yang tidak dipunyai Allah di langit ..."

Mendengar jawaban Hudzaifah itu, wajah Khalifah 'Umar r.a. tampak merah padam karena sangat marah, lalu pergi. Dalam perjalanan pulang, secara kebetulan ia bertemu dengan Imam 'Ali r.a. yang hendak menemuinya di rumah. Melihat Khalifah 'Umar r.a. marah, Imam 'Ali r.a. bertanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, apa yang membuat Anda marah?" Khalifah 'Umar r.a. menjawab, "Aku sangat marah karena Hudzaifah mengatakan bahwa ia tidak menyukai *haqq*." Imam 'Ali r.a. menyahut, "Ia benar, karena ia tidak menyukai kematian. Bukankah kematian itu *haqq*?"

"Ya, tetapi ia mengatakan juga bahwa ia menyukai fitnah," kata 'Umar r.a. Imam 'Ali menjawab, "Ia benar juga karena ia menyukai harta dan anak-anak. Bukankah Allah telah berfirman (dalam surah Al-

Anfāl ayat 28), *Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah?*"

"Ya, tetapi Hudzaifah juga mengatakan bahwa ia mempercayai apa yang tidak pernah dilihatnya," kata 'Umar r.a. Imam 'Ali r.a. menjawab, "Itu pun benar, karena ia mempercayai keesaan Allah, ajal kematian, kebangkitan kembali pada hari kiamat, surga dan neraka. Bukankah ia tidak pernah melihat semuanya itu?"

Lebih dari itu, Hudzaifah mengatakan juga bahwa ia shalat tanpa wudhu!" kata 'Umar r.a. Imam 'Ali r.a. menjawab, "Ia benar, karena ia bershalawat (jamak kata shalat) bagi Rasūlullāh saw. (*yushallī 'alan-Nabiy*)!"

"Hai 'Ali, ada yang lebih keterlaluan lagi yang dikatakan oleh Hudzaifah. Ia mengaku mempunyai sesuatu di bumi yang tidak dipunyai Allah di langit," kata 'Umar r.a. Dan Imam 'Ali r.a. menjawab, "Dalam hal itu ia pun tidak salah, karena di bumi ini ia mempunyai anak-istri, sedangkan Allah Mahasuci, tidak beristri dan tidak beranak!"

Khalifah 'Umar r.a. sungguh kagum mendengar jawaban-jawaban Imam 'Ali r.a. sehingga terlontar ucapannya, "Sungguh anak ibunya 'Umar (yakni dirinya sendiri) nyaris celaka. Seumpama tak ada 'Ali, celakalah 'Umar!" Sebagaimana kita ketahui, Khalifah 'Umar sering sekali mengucapkan kata-kata tersebut setiap kali mendengar fatwa atau nasihat Imam 'Ali r.a.

Kata-kata yang sering diucapkannya itu menunjukkan betapa besar penghargaan Khalifah 'Umar kepada Imam 'Ali r.a.

X

Imam 'Ali r.a. dan Majelis Syūrā

Yang dimaksud dengan Majelis Syūrā dalam hal ini ialah enam orang yang ditunjuk Khalifah 'Umar r.a. beberapa hari sebelum beliau wafat, supaya berunding untuk memilih seorang di antara mereka sendiri sebagai calon yang akan dibaiat sebagai penerus kekhalifahannya. Mereka adalah: 'Ali bin Abī Thālib, 'Utsmān bin 'Affān, 'Abdurraḫmān bin 'Auf, Zubair bin al-'Awwām, Sa'ad bin Abī Waqqāsh, dan Thalḫah bin 'Ubaidillāh—*radhiyallāhu 'anhum*. Semuanya para sahabat-Nabi terkemuka yang masih hidup pada masa itu, di antara sepuluh orang yang diberitahu Rasūlullāh saw. akan masuk surga.

Mungkin timbul pertanyaan: Kenapa Khalifah 'Umar r.a. dalam menunjuk penerus kekhalifahannya tidak menempuh cara yang dilakukan oleh Rasūlullāh saw., yaitu secara tidak langsung dengan jalan mewakilkan Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. mengimami shalat jamaah, ketika beliau saw. sedang menderita sakit keras menjelang kemangkatannya? Kenapa Khalifah 'Umar r.a. tidak menempuh cara yang dilakukan oleh Khalifah Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. yang beberapa hari sebelum wafatnya menunjuk 'Umar r.a. sebagai penerus kekhalifahannya?

Sebagaimana diketahui, soal penunjukan, pencalonan, dan pembaiatan seorang khalifah atau Amīrul-Mu'minīn tidak ada ketentuan *nash*-nya yang terang dan jelas, baik di dalam Kitābullāh Alquran maupun di dalam Sunnah Rasūlillāh saw. Sebagai orang yang sangat keras dan ketat menjaga dan melaksanakan perintah dan larangan Allah, Khalifah 'Umar r.a. sangat berhati-hati dalam menjaga diri agar tidak sampai menentukan tindakan sepenting itu tanpa dasar *nash* yang jelas dan terang. Ia sadar bahwa penunjukan calon penerus kekhalifahannya bukan kepentingan pribadinya, melainkan kepentingan umat Islam selu-

ruhnya. Sesungguhnya Khalifah 'Umar r.a. berkeinginan mencalonkan Imam 'Ali r.a. Hal itu dapat diketahui dari ucapan-ucapannya mengenai Imam 'Ali r.a. pada masa-masa sebelumnya. Berulang-ulang ia mengatakan, "Demi Allah, tanpa 'Ali celakalah 'Umar," dan "Semoga Allah tidak membiarkan aku menghadapi kesulitan tanpa 'Ali bin Abī Thālib." Khalifah 'Umar r.a. pun mengetahui benar bahwa di antara enam orang sahabat-Nabi terkemuka yang masih hidup pada masa itu, Imam 'Ali r.a. adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasūlullāh saw., paling dini memeluk Islam, paling besar jasa pengabdiannya dalam menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya serta paling luas ilmu pengetahuan agamanya.

Akan tetapi, selain itu Khalifah 'Umar r.a. pun mengetahui benar, banyak orang-orang Quraisy yang walaupun mereka telah memeluk Islam, tetapi masih menyimpan rasa permusuhan dan dendam kesumat terhadap Imam 'Ali r.a., karena di dalam peperangan-peperangan melawan kaum musyrikin Quraisy di masa lalu banyak anggota-anggota keluarga, kerabat, sanak-famili, dan handai tolan mereka yang mati di ujung pedang Imam 'Ali r.a. Kenyataan tersebut membuat Khalifah 'Umar r.a. berpikir lebih jauh sebelum mencalonkan Imam 'Ali r.a. sebagai penerus kekhalifahannya. Ia khawatir, kalau-kalau pencalonan Imam 'Ali r.a. menimbulkan reaksi hebat yang akan membahayakan kemaslahatan umat sepeninggalnya. Ia tidak ingin pulang ke haribaan Allah meninggalkan tumpukan kesulitan di atas pundak kaum muslim.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan itulah Khalifah 'Umar r.a. tidak langsung menunjuk Imam 'Ali r.a. sebagai calon penerus kekhalifahannya, tetapi memasukkannya ke dalam Majelis Syūrā yang terdiri dari enam orang tersebut di atas.

Ibnu Jarīr ath-Thabarī di dalam *Tārīkh*-nya memberitakan peristiwa tersebut yang ringkasnya seperti berikut.

Pada mulanya ada seorang di antara anggota Majelis Syūrā itu yang mengusulkan supaya Khalifah 'Umar r.a. menunjuk putranya sendiri, 'Abdullāh bin 'Umar, sebagai penerus kekhalifahannya. Tetapi Khalifah 'Umar r.a. dengan tegas menolak usul itu. Ia menjawab, "Tidak seorang pun dari dua anak lelakiku yang akan meneruskan tugas ini. Cukuplah sudah beban yang dipikulkan di atas pundakku. Cukuplah 'Umar—yakni dirinya sendiri—yang menanggung akibat dari beban yang berat itu. Tidak, aku merasa tak sanggup lagi memikul tugas berat itu, baik selagi masih hidup maupun sesudah mati!"

Ia mengucapkan kata-kata seperti itu dengan suara tersendat-sen-

dat memacu tarikan nafas yang bertambah berat. Ia berbaring menderita luka parah akibat tikaman senjata tajam yang dilakukan oleh pembunuh gelap beragama Majusi, Abū Lu'lu'ah. Tugas berat yang dikeluhkannya itu memang merupakan kenyataan. Pada masa akhir kekhalifahannya, kaum muslim Arab mencapai sukses besar dalam gerakan penyebarluasan agama Islam ke berbagai negeri. Persia dan daerah-daerah pengaruhnya jatuh ke tangan kaum muslim, demikian pula beberapa negeri dan daerah jajahan Romawi. Dengan wilayah Islam yang semakin luas, dengan banyaknya daerah subur yang diduduki kaum muslim, tambah lagi dengan harta kekayaan yang ditinggalkan oleh bekas para penguasa Romawi dan Persia, kaum muslim Arab mulai berkenalan dengan kehidupan duniawi yang serba indah dan menyenangkan. Kaum muslim yang dahulu berjuang tanpa pamrih menghadapi tantangan musuh yang hendak menghancurkan Islam, sekarang dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang menggoyahkan pikiran mereka, yaitu nafsu mengejar kesenangan hidup, kekayaan dan kemewahan; terutama di kalangan sementara tokoh mereka. Akan tetapi menghadapi kekerasan, keketatan, dan ketegasan serta keadilan sikap Khalifah 'Umar r.a., oknum-oknum yang berupaya menumpuk kekayaan itu tidak dapat berbuat leluasa, tetapi itu tidak berarti mereka berhenti meneruskan perbuatannya secara sembunyi-sembunyi. Betapa besar tekad dan kegigihan Khalifah 'Umar r.a. dalam bertindak mengawasi, mencegah, dan menghukum setiap pejabat pemerintahannya yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan menyelewengkan kekayaan negara. Demikian beratnya Khalifah 'Umar menghadapi oknum-oknum seperti itu, sehingga beberapa hari menjelang wafatnya ia berkata, "Sekiranya Allah memperpanjang umurku setahun lagi, harta kelebihan yang ada pada kaum kaya pasti akan kuambil dan kubagikan kepada kaum miskin."

Demikian itulah situasi yang dihadapi oleh Khalifah 'Umar menjelang akhir hidupnya. Namun, Khalifah 'Umar adalah seorang pemimpin yang menyadari tanggung jawab keselamatan umat. Dalam saat-saat maut sudah berada di ambang hidupnya, ia masih memikirkan masalah kepemimpinan umat sepeninggalnya. Kepada para sahabatnya ia berkata, "Jika aku menunjuk orang yang akan meneruskan kekhalifahanku, hal itu pernah dilakukan orang yang lebih baik daripada diriku, yaitu Abū Bakar ash-Shiddīq. Akan tetapi kalau aku tidak menunjuk siapa pun, hal itu juga pernah dilakukan oleh orang yang jauh lebih utama dariku, yaitu Rasūlullāh saw."

Setelah enam orang yang ditunjuk sebagai Majelis Syūrā berkumpul di depan Khalifah 'Umar r.a., sambil berbaring menahan nyeri luka-lukanya, ia tiba-tiba bertanya, "Apakah kalian menginginkan kekhalifahan sepeninggalku?" Tidak seorang pun yang menjawab. Pertanyaan itu diulang sekali lagi, kemudian Zubair bin al-'Awwām menjawab, "Apa halangannya? Anda sendiri memikul tugas kekhalifahan dan Anda telah menjalankannya dengan baik. Di kalangan orang-orang Quraisy kami tidak lebih rendah daripada Anda, baik dalam hal kedinian memeluk Islam maupun dalam hal kekerabatan kami dengan Rasūlullāh ..." Jawaban yang ketus itu mendorong Khalifah 'Umar r.a. untuk bertanya lagi, "Maukah kalian mendengarkan apa yang hendak kukatakan tentang diri kalian?" Mereka menjawab, "Katakanlah apa yang hendak Anda katakan. Kalau kami minta supaya Anda membiarkan kami, toh Anda tidak akan membiarkan kami."

Syaikh Abū 'Utsmān al-Jāhidz, penulis terkenal, menanggapi jawaban-jawaban Zubair yang menusuk telinga itu sebagai berikut.

"Seumpama Zubair yakin bahwa Khalifah 'Umar tidak akan segera wafat, pasti ia tidak akan berani melontarkan kata-kata seperti itu."

Khalifah 'Umar r.a. tampaknya benar-benar tertusuk oleh jawaban Zubair itu. Sambil menatap muka Zubair ia berkata, "Hai Zubair, mengenai dirimu kukatakan: Di waktu senang engkau menjadi seorang beriman, tetapi di waktu sedang marah engkau tak ubahnya seperti orang kafir. Engkau adalah orang yang sehari menjadi manusia dan sehari menjadi setan. Kalau kekhalifahan kuserahkan kepadamu, mungkin pada suatu ketika engkau akan menampar muka orang hanya gara-gara gandum segantang!" Setelah berhenti untuk mengumpulkan sisa-sisa tenaga, Khalifah 'Umar meneruskan ucapannya, "Apa jadinya apabila kekuasaan kuserahkan kepadamu? Siapakah yang akan melindungi orang pada saat engkau menjadi setan, yaitu pada saat engkau dirangsang nafsu amarah?"

Kemudian Khalifah 'Umar menatapkan pandangan matanya ke arah Thal<u>h</u>ah bin 'Ubaidillāh, lalu bertanya, "Hai Thal<u>h</u>ah, bagaimana sebaiknya, aku berbicara tentang dirimu ataukah diam?" Thal<u>h</u>ah menjawab, "Bicaralah, aku tahu engkau tidak akan berbicara baik mengenai diriku." Thal<u>h</u>ah menjawab demikian itu karena ia teringat akan ucapannya sendiri di masa lalu yang sangat tidak patut mengenai keluarga (para istri) Rasūlullāh saw. Ketika itu ia nyaris menjadi sasaran pedang 'Umar r.a. Khalifah 'Umar r.a. melanjutkan, "Aku mengenalmu sejak jari-jarimu putus dalam Perang U<u>h</u>ud, dan aku pun mengenal kecong-

kakanmu. Ketahuilah, Rasūlullāh saw. wafat dalam keadaan beliau tidak senang kepadamu, akibat ucapanmu ketika ayat Al-Hijāb turun."[16]

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Syaikh Abū 'Utsmān Al-Jāhidz, ketika ayat Al-Hijāb turun, Thalhah berkata kepada seorang sahabat, "Apa arti larangan itu bagi Rasūlullāh saw? Dia bakal mati, kemudian kita dapat menikahi perempuan-perempuan itu[17] (yakni para istri Rasūlullāh saw.)."

Mengenai pribadi Sa'ad bin Abī Waqqāsh, Khalifah 'Umar berkata, "Hai Sa'ad, engkau mempunyai banyak kuda perang. Dengan kuda-kuda itu engkau telah berjuang dan berperang. Engkau pun mempunyai banyak senjata. Akan tetapi kabilah Zuhrah (kabilah Sa'ad) kurang tepat memimpin urusan umat Islam." Dalam hal itu Khalifah 'Umar r.a. tidak mengemukakan alasannya.

Mengenai pribadi 'Abdurrahmān bin 'Auf, Khalifah 'Umar berkata, "Hai 'Abdurrahmān jika separo kaum muslim ditimbang imannya dengan imanmu, maka imanmulah yang lebih berat, tetapi kekhalifahan kurang baik kalau berada di tangan orang yang lemah seperti engkau."

Mengenai pribadi Imam 'Ali r.a. Khalifah 'Umar berkata, "Hai 'Ali, alangkah tepat dan baiknya kalau Anda terpilih sebagai khalifah penerusku. Sekiranya Anda terbaiat untuk memimpin umat, Anda pasti membawa mereka menuju kebenaran Allah dan Rasul-Nya."

Mengenai pribadi 'Utsmān bin 'Affān r.a., Khalifah 'Umar r.a. berkata, "Hai 'Utsmān, menurut firasatku orang-orang Quraisy akan mempercayakan kekhalifahan kepada Anda, karena mereka sangat menginginkan hal itu. Setelah itu Anda akan mengangkat orang-orang Bani Umayyah dan Bani Mu'aith di atas leher rakyat dan Anda akan mengistimewakan mereka dalam pembagian *ghanīmah*. Akibatnya, gerombolan srigala Arab akan mendatangi Anda dan membantai Anda di atas pembaringan." Apa yang dikatakan Khalifah 'Umar r.a. merupakan firasat yang benar atau *kasyf*, yang kemudian terbukti sebagai kenyataan.

Setelah berbicara tentang pribadi enam orang yang ditunjuk sebagai Majelis Syūrā, Khalifah 'Umar r.a. minta didatangkan Abū Thalhah, seorang tokoh kaum Anshār. Kepadanya Khalifah 'Umar berpesan, "Hai Abū Thalhah, sekembalimu dari kuburanku nanti, siapkanlah lima

16. Ayat yang memerintahkan para istri Rasulullah saw. harus mengenakan hijab (pakaian menutup rapat semua bagian tubuh).—QS An-Nūr: 31.
17. Ayat yang melarang para Ummul-Mu'minīn dinikahi oleh siapa pun sepeninggal Rasulullah saw.—Akhir ayat 53 QS Al-Ahzāb.

puluh orang Anshār lengkap dengan pedangnya masing-masing. Pada saat enam orang itu (yakni Majelis Syūrā) berunding untuk mencapai kesepakatan mengenai siapa yang akan dibaiat sebagai khalifah, jagalah dengan ketat pintu tempat mereka berunding. Kalau lima orang dari mereka sepakat, sedangkan yang seorang menentang, maka pancunglah kepala orang yang menentang. Jika yang empat orang sepakat, sedangkan yang dua orang menentang, maka pancunglah kepala dua orang itu. Kalau yang tiga orang sepakat dan yang tiga orang lainnya menentang, utamakanlah tiga orang yang di antaranya terdapat 'Abdurrahmān bin 'Auf. Jika tiga orang yang menentang itu tetap bersikeras, maka pancunglah kepala tiga orang itu. Camkanlah baik-baik, jika lewat tiga hari mereka tidak juga dapat mencapai kesepakatan, pancunglah kepala enam orang itu, dan biarlah kaum muslim yang memilih sendiri siapa yang hendak mereka baiat sebagai khalifah."

Khalifah 'Umar r.a. meninggalkan pesan atau perintah sekeras itu kepada Abū Thalhah karena ia tahu benar bahwa di antara enam orang tersebut terdapat beberapa orang yang selama ini dipandang banyak menimbulkan kesulitan dan bersikap keras kepala.

Dari semua yang dikatakan Khalifah 'Umar itu terdapat suatu isyarat yang menunjukkan bahwa Khalifah 'Umar r.a. sendiri memandang Imam 'Ali r.a. sebagai orang yang layak ditunjuk sebagai penerus kekhalifahannya. Akan tetapi, mengingat kedengkian dan rasa dendam terhadap Imam 'Ali r.a. masih tersembunyi di dada orang-orang Quraisy—sebagaimana telah kami katakan—maka pencalonannya disalurkan melalui Majelis Syūrā. Dengan cara demikian itu, jika Imam 'Ali r.a. disepakati oleh Majelis Syūrā untuk dibaiat, kemudian orang-orang Quraisy yang menyimpan dendam kesumat bergerak menentangnya, maka tidak ada alasan bagi para sahabat-Nabi untuk tidak membelanya. Itulah sesungguhnya latar belakang penunjukan enam orang Majelis Syūrā yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar pada saat menjelang akhir hayatnya.

Dalam perundingan di antara enam orang itu, Thalhah bin 'Ubaidillāh mengusulkan 'Utsmān bin 'Affān r.a. untuk dibaiat. Zubair bin al-'Awwām mengusulkan Imam 'Ali-r.a. Sa'ad bin Abī Waqqāsh mengusulkan 'Abdurrahmān bin 'Auf. Akan tetapi dalam perundingan selanjutnya 'Abdurrahmān bin 'Auf menarik diri dan menyatakan tidak bersedia dibaiat. Dengan demikian, maka calon yang akan dibaiat sebagai khalifah tinggal dua orang, yaitu Imam 'Ali r.a. dan 'Utsmān bin 'Affān r.a. Setelah 'Abdurrahmān bin 'Auf menarik diri dari pencalonannya,

ia berkata, "Sekarang aku hendak memilih salah satu di antara dua orang, yaitu 'Ali dan 'Utsmān." Ia lalu berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Anda kubaiat atas dasar janji setia kepada Kitābullāh dan Sunnah Rasūlillāh serta mengikuti kebijaksanaan Abū Bakar dan 'Umar."

Imam 'Ali r.a. menjawab, "Aku bersedia dibaiat atas dasar janji setia kepada Kitābullāh dan Sunnah Rasūlillāh serta ijtihadku sendiri." (Yakni: Imam 'Ali akan menempuh kebijaksanaan menurut ijtihadnya sendiri). 'Abdurrahmān bin 'Auf tidak puas dengan jawaban Imam 'Ali r.a. itu, karenanya ia lalu beralih kepada 'Utsmān bin 'Affān r.a. dan kepadanya ia mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan kepada Imam 'Ali r.a. 'Utsmān r.a. menjawab, "Ya." Akan tetapi 'Abdurrahmān bin 'Auf masih cenderung hendak membaiat Imam 'Ali r.a., sekalipun 'Utsmān r.a. telah menjawab "Ya." Imam 'Ali r.a. didekatinya lagi dan diminta kesediaannya dibaiat atas dasar tiga hal yang dikehendakinya. Namun, Imam 'Ali r.a. tetap pada pendiriannya. Dua kali 'Abdurrahmān bin 'Auf mendesak supaya Imam 'Ali r.a. menyetujui tiga syarat yang dikehendakinya, tetapi Imam 'Ali r.a. tetap menjawab seperti semula. Akhirnya 'Abdurrahmān bin 'Auf memegang tangan 'Utsm?n r.a. seraya berkata, "Assalāmu 'alaika yā Amīral-Mu'minīn!" Akhirnya Majelis Syūrā memutuskan pembaiatan 'Utsmān bin 'Affān r.a. sebagai khalifah.

Mungkin timbul pertanyaan: mengapa Imam 'Ali r.a. tetap berpendirian hendak menempuh kebijaksanaan berdasarkan ijtihadnya sendiri? Apakah itu tidak berarti ia menentang kebijaksanaan dua orang khalifah yang lalu, yaitu Abū Bakar r.a. dan 'Umar r.a.?

Sikap Imam 'Ali r.a. itu sama sekali tidak dapat diartikan menentang kebijaksanaan Khalifah Abū Bakar r.a. dan Khalifah 'Umar r.a. Sebab, semua sumber riwayat dan data-data sejarah membuktikan betapa besar bantuan yang telah disumbangkan Imam 'Ali r.a. kepada dua orang khalifah tersebut. Kalau ia menentang, tentu ia tidak akan mau membantu dua orang khalifah itu, terutama dalam menghadapi berbagai kesukaran yang memerlukan pemecahan. Sikap Imam 'Ali r.a. yang tetap hendak menempuh kebijaksanaan berdasarkan ijtihadnya sendiri sama sekali tidak berarti ia hendak menonjolkan diri sebagai orang yang paling arif atau paling cendekia. Sikap demikian itu justru menunjukkan bahwa ia seorang yang berpandangan jauh melihat ke depan. Ia memahami Sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan umat manusia, yaitu bahwa sejarah tidak mandeg, tetapi berjalan terus. Kenyataan membuktikan, kendati Kitābullāh dan Sunnah Rasūlillāh saw. tetap utuh dan tidak berubah, namun keadaan kaum muslim pada za-

man kekhalifahan Abū Bakar r.a. tidak sama dengan keadaan kaum muslim pada masa hidupnya Rasūlullāh saw. Gerakan kaum pembangkang yang menolak kewajiban zakat dan gerakan kaum murtad yang ditumpas oleh Khalifah Abū Bakar r.a. merupakan ciri yang menunjukkan perbedaan tersebut. Keadaan kaum muslim pada zaman kekhalifahan 'Umar r.a. pun tidak sama dengan keadaan kaum muslim pada masa kekhalifahan Abū Bakar r.a. Perlombaan mengejar kenikmatan hidup di dunia dan hasrat mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya menjangkiti pola pikiran sebagian kaum muslim, akibat persentuhan mereka dengan kebiasaan dan cara hidup Persia dan Romawi. Kenyataan itu tidak terdapat di kalangan kaum muslim pada masa hidupnya Rasūlullāh saw. dan pada masa kekhalifahan Abū Bakar r.a. Kenyataan itu juga merupakan ciri yang menunjukkan perbedaan keadaan kaum muslim pada masing-masing zaman.

Syarat pembaiatan yang berupa kesetiaan melaksanakan Kitābullāh dan Sunnah Rasūlillāh saw. bagi Imam 'Ali r.a. bukan suatu masalah, karena justru itulah yang didambakan dan untuk itulah ia mengabdikan seluruh hidupnya. Akan tetapi persyaratan harus mengikuti sepenuhnya kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh Khalifah Abū Bakar r.a. dan Khalifah 'Umar r.a., sukar diterima begitu saja, karena ia dapat memperhitungkan bahwa sepeninggal Khalifah 'Umar r.a. keadaan kaum muslim akan berbeda dengan keadaan yang mereka hadapi pada masa-masa sebelumnya. Untuk menanggulangi keadaan yang berbeda itulah, jika Imam 'Ali r.a. terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn, tidak bisa lain ia harus menempuh kebijaksanaan menurut ijtihadnya sendiri sesuai dengan kenyataan objektif yang dihadapinya. Dalam hal-hal tertentu dapat saja Imam 'Ali r.a. mengikuti kebijaksanaan Abū Bakar r.a. dan 'Umar r.a., tetapi kalau ia diharuskan mengikuti seluruh kebijaksanaan dua orang khalifah yang telah wafat itu, berarti ia harus menerapkan kebijaksanaan yang tidak lagi sesuai dengan perubahan keadaan. Itulah sebabnya mengapa Imam 'Ali r.a. menjawab kepada 'Abdurraḫmān bin 'Auf, "Aku bersedia dibaiat atas dasar janji setia kepada Kitābullāh dan Sunnah Rasūlillāh saw. serta ijtihadku sendiri." Tampaknya lima orang Majelis Syūrā lainnya, khususnya 'Abdurraḫmān bin 'Auf, tidak memahami hakikat persoalan yang tersirat di dalam jawaban Imam 'Ali r.a. itu.

Setelah 'Utsmān bin 'Affān r.a. terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn, ternyata ia tidak mengikuti garis kebijaksanaan dua orang khalifah sebelumnya, baik di lapangan politik pemerintahan maupun di lapangan

ekonomi (penggunaan harta kekayaan kaum muslim, Baitul-Māl). Padahal dalam pembaiatannya ia menyatakan kepada 'Abdurrahmān bin 'Auf di depan Majelis Syūrā, bersedia menerima persyaratan yang diminta, yaitu setia melaksanakan Kitābullāh dan Sunnah Rasūlillāh serta bersedia mengikuti kebijaksanaan yang telah dirintis oleh dua orang Khalifah sebelumnya. Karena itulah Abdurrahmān bin 'Auf kemudian menyesal dan menjauhkan diri dari Khalifah 'Utsmān.

XI

Masa Terakhir Kekhalifahan 'Utsmān r.a.

NASIHAT-NASIHAT IMAM 'ALI R.A. KEPADA KHALIFAH 'UTSMĀN R.A.

Pada masa kekhalifahan 'Ustmān r.a., imperium Romawi mencoba hendak merebut kembali daerah-daerahnya yang telah jatuh ke pangkuan Islam pada masa kekhalifahan 'Umar r.a. Bala tentara Romawi mulai melancarkan serangan-serangan terhadap garis-garis pertahanan kaum muslim. Untuk menghadapi serangan-serangan itu, Khalifah 'Utsmān mengerahkan bala tentara muslimin dengan kekuatan amat besar. Serangan-serangan Romawi berhasil dipatahkan, bahkan semakin banyak wilayah kekuasaannya yang jatuh ke tangan kaum muslim. Dengan armada laut yang cukup besar, di bawah pimpinan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, pasukan muslimin berhasil merebut Siprus. Dari pulau itu gerakan pasukan muslimin berhasil merebut Armenia, beberapa negeri di Asia Barat, Afghanistan dan negeri-negeri Afrika Utara. Dengan kemenangan-kemenangan itu, banyak anggota pasukan yang pulang membawa tawanan perang lelaki dan perempuan untuk dijadikan budak dan hamba sahaya sebagaimana yang lazim berlaku di kalangan semua bangsa pada masa itu. Banyak pula harta jarahan perang berupa barang-barang berharga dan lain-lain yang mereka peroleh. Dengan sendirinya negara bertambah kaya dan banyak sekali kekayaan menumpuk di dalam Baitul-Māl.

Dengan kekayaan yang besar itu, Khalifah 'Utsmān berniat hendak memperluas areal Al-Haram an-Nabawiy (daerah sekitar masjid Nabawī). Penduduk setempat ada yang mau menjual tanahnya dan ada pula yang menolak. Mereka yang menolak, tanahnya dibeli dengan pak-

sa. Mereka memprotes, tetapi Khalifah 'Utsmān menjebloskan mereka ke dalam penjara. Ia berkata, "Tahukah kalian apa yang membuat kalian berani terhadap diriku? Yang membuat kalian berani bukan lain karena kalian mengenalku sebagai orang yang amat sabar! 'Umar pernah berbuat seperti itu, tetapi kalian tidak berteriak!" Di belakang Khalifah 'Ustmān terdapat beberapa orang kaum kerabatnya yang memberi dorongan supaya bertindak keras terhadap siapa saja yang berani menentang kemauannya.

Memang benar, makin lama Khalifah 'Utsmān makin keras. Ia mulai "mengajar" orang yang dipandang salah dengan cambuk. Dialah khalifah pertama yang "mengajar" orang dengan cambuk, agar tidak dianggap lemah.

Khalifah sebelumnya, yakni Khalifah 'Umar, tidak mengizinkan para sahabat-Nabi terkemuka bepergian jauh meninggalkan kota Madinah. Mereka diminta supaya selalu mendampinginya untuk dimintai pendapat dan nasihat-nasihatnya. Khalifah 'Utsmān sebaliknya, ia membolehkan mereka bepergian ke daerah atau negeri mana saja yang disukainya. Khalifah 'Utsmān tidak pernah mau bermusyawarah dengan orang-orang yang dahulu selalu diajak bermusyawarah oleh Khalifah 'Umar. Ia dikelilingi oleh beberapa orang Bani Umayyah, kaum kerabatnya. Mereka itulah yang selalu diajak bermusyawarah mengenai soal-soal politik pemerintahan. Ia tidak pernah minta pendapat atau nasihat kepada Imam 'Ali mengenai soal-soal politik, tidak seperti dua orang khalifah sebelumnya, yaitu Abū Bakar dan 'Umar *radhiyallāhu 'anhumā*.

Kecuali itu, Khalifah 'Utsmān juga memberhentikan para penguasa daerah yang diangkat oleh Khalifah 'Umar dan diganti dengan tokoh-tokoh Bani Umayyah. Tidak ada orang lain yang diperhatikan pendapatnya selain mereka. Mereka itulah yang membujuk Khalifah 'Utsmān supaya bersikap keras agar tidak dipandang lemah. Mereka sendiri, setelah diberi kedudukan sebagai kepala daerah oleh Khalifah 'Utsmān, bertindak tak semena-mena terhadap rakyat setempat, memperkosa kepentingan-kepentingan penduduk, dan melanggar hak-hak yang semestinya wajib dihormati.

Pada suatu musim haji, Khalifah 'Utsmān memimpin jamaah kaum muslim menunaikan ibadah haji. Beberapa orang dari sanak-familinya mengimbau supaya Khalifah 'Utsmān mendirikan sebuah kemah besar yang layak bagi seorang Amīrul-Mu'minīn. Khalifah 'Utsmānlah orang pertama yang membuat kemah raksasa di Munā. Di Munā dan di padang Arafah ia memerintahkan jamaah supaya menunaikan shalat far-

dhu dengan rakaat selengkapnya, padahal menurut Sunnah Rasūlullāh saw. di kedua tempat itu shalat-shalat fardhu di-*qashr* (dikurangi jumlah rakaatnya), sehingga Imam 'Ali r.a. berkata, "Ini soal baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di masa lalu aku menyaksikan sendiri Rasūlullāh saw., Abū Bakar, dan 'Umar menunaikan shalat dua rakaat. Padahal kekhalifahan Anda belum lama...!" Khalifah 'Utsmān hanya menjawab, "Itulah pendapatku sendiri!"

Pada suatu hari beberapa orang menemui Imam 'Ali r.a. mengadukan tindakan Khalifah 'Utsmān yang tidak dapat mereka benarkan dan mereka ingkari sekeras-kerasnya. Kepada mereka Imam 'Ali r.a. minta supaya jangan menyatakan hal itu secara terbuka agar tidak membangkitkan perlawanan orang terhadap Khalifah 'Utsmān. Sebab, kalau hal itu sampai terjadi, maka kaum muslim akan terpecah-belah. Imam 'Ali r.a. kemudian datang menemui Khalifah 'Utsmān untuk menyampaikan nasihatnya. Ia berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, apakah Anda tidak dapat bertindak terhadap kejahatan beberapa orang Bani Umayyah yang memperkosa kehormatan kaum muslim dan harta benda mereka? Demi Allah, kalau ada seorang di antara pegawai Anda yang berbuat kezaliman, Anda turut memikul dosanya. Karena itu hendaklah Anda teguh berpegang pada ketentuan Allah. Hingga kapankah Anda akan membiarkan orang-orang yang zalim itu?"

Pada suatu saat seseorang datang kepada Khalifah 'Utsmān menuntun seekor unta sedekah (yakni unta milik Baitul-Māl). Oleh Khalifah 'Utsmān unta itu dihadiahkan kepada Marwān bin al-H̲akam dan keluarganya. Marwān bin al-H̲akam adalah kerabat Khalifah 'Ustmān yang terdekat. Peristiwa itu didengar oleh 'Abdurrah̲mān bin 'Auf. Bersama sejumlah kaum Muhājirīn dan Anshār, 'Abdurrah̲mān bin 'Auf datang ke rumah Khalifah 'Utsmān dan langsung menuju tempat unta itu ditambat. 'Abdurrah̲mān bin 'Auf memerintahkan para pengikutnya supaya menyembelih unta itu dan dagingnya supaya dibagi. Perintah itu dilaksanakan. Khalifah 'Utsm̲ān tetap tinggal di dalam rumah dan mendiamkan tindakan 'Abdurrah̲mān bin 'Auf. Dengan terjadinya peristiwa itu maka 'Abdurrah̲mān bin 'Auf adalah orang pertama yang membangkitkan keberanian menentang Khalifah 'Utsmān.

Di mana-mana, baik di waktu siang maupun di malam hari, banyak kaum muslim membicarakan berbagai soal yang belum pernah mereka alami pada masa-masa kekhalifahan Abū Bakar dan 'Umar. Isu yang paling banyak dibicarakan ialah kezaliman para penguasa Bani Umayyah terhadap rakyat setempat. Mereka teringat pada sabda Ra-

sūlullāh saw. yang menegaskan bahwa kezaliman sesungguhnya adalah kegelapan pada hari kiamat. Selain itu, mereka juga banyak berbicara tentang harta kekayaan besar yang dihibahkan oleh Khalifah 'Utsmān kepada sanak-famili dan orang-orang yang dekat kepadanya, hingga ada yang mempunyai kuda lebih dari seribu ekor, ada yang mempunyai gedung-gedung mewah di Kūfah, di Iskandariyah dan di kota-kota Mesir lainnya. Padahal di kalangan umat Islam masih banyak sekali orang-orang hidup serba kekurangan dan menderita kelaparan. Dalam keadaan seperti itu Khalifah 'Utsmān masih tetap membiarkan kaum kerabatnya menyalahgunakan kekuasaan dan memperkosa kepentingan rakyat.

Zaid bin Tsābit, seorang pencatat wahyu pada masa hidupnya Rasūlullāh saw., mencoba berusaha mencegah orang banyak supaya tidak melakukan hal-hal yang akan mendorong Khalifah 'Utsmān mengambil tindakan keras terhadap mereka. Akan tetapi karena usahanya itu Zaid bin Tsābit malah dimusuhi dan diejek serta dikatakan sebagai orang yang menimbun batangan-batangan emas dan perak yang hanya dapat dipotong-potong dengan kampak! Mereka mengatakan juga bahwa Zaid mempunyai sepuluh ribu ekor unta dan kambing!

Imam 'Ali menyadari bahwa suasana telah sedemikian gawat dan berbahaya. Karena itu ia datang lagi kepada Khalifah 'Utsmān untuk menyampaikan pendapat dan nasihat secara baik-baik. Ia berkata, "Banyak orang yang di belakangku membicarakan persoalan Anda. Demi Allah, aku sendiri tidak tahu apa yang hendak kukatakan kepada Anda. Tidak ada sesuatu yang perlu kuberitahukan kepada Anda, karena Anda sendiri telah mengetahuinya, dan tak ada yang perlu kutunjukkan, karena Anda telah mengerti. Sesungguhnya Anda mengetahui apa saja yang kami ketahui. Apa saja yang kami lakukan selalu kami beritahukan kepada Anda. Anda sendiri lama mendampingi Rasūlullāh saw., karena itu Anda tentu telah mendengar dan menyaksikan semua yang kami dengar dan kami saksikan. Ibnu Abī Quḫāfah (yakni Abū Bakar r.a.) dan Ibnul-Khaththāb (yakni 'Umar) tidak lebih utama daripada Anda. Anda adalah orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Rasūlullāh saw. karena Anda telah beruntung menjadi menantu beliau, suatu keberuntungan yang tidak diperoleh Abū Bakar dan 'Umar. Demi Allah, hendaknya Anda mawas diri karena Anda bukan orang yang tidak mengenal harga diri dan bukan orang yang tidak mengerti."

Khalifah 'Utsmān menyahut, "Demi Allah, seumpama Anda yang menempati kedudukanku sekarang ini, aku tidak akan mencela Anda

dan tidak akan mempersalahkan Anda jika Anda mempererat hubungan kekerabatan, memperkokoh persaudaraan dan menolong orang, kesusahan! Bukankah 'Umar mengangkat Mu'awiyah sebagai penguasa daerah?"

Imam 'Ali menjawab, "Mu'āwiyah adalah orang yang lebih takut dan lebih taat kepada Khalifah 'Umar daripada pelayan 'Umar sendiri! Akan tetapi Mu'āwiyah sekarang merasa lebih berkuasa daripada Anda. Ia memutuskan berbagai persoalan tanpa sepengetahuan Anda, lalu mengatakan kepada penduduk setempat bahwa itu perintah dari Khalifah 'Utsmān. Setelah itu barulah ia memberi tahu Anda, tetapi Anda tidak mengadakan pembetulan.

Imam 'Ali mengimbau agar Khalifah 'Utsmān meluruskan tindakannya terhadap rakyat, tetapi Khalifah 'Utsmān hanya minta maaf atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan seraya menyitat firman Allah mengenai ucapan Nabi Yūsuf: *Aku tidak dapat mengelakkan diriku (dari kesalahan), karena nafsu selalu mendorong manusia berbuat buruk* (QS Yūsuf: 53). Kemudian Khalifah 'Utsmān menyatakan bahwa ia akan berusaha memperbaiki kekeliruan-kekeliruan dan akan memeriksa para penguasanya di daerah-daerah yang telah berbuat kezaliman.

Imam 'Ali Mengakui, Bahkan Memuji Keutamaan Pribadi 'Utsmān bin 'Affān

Dalam dasawarsa kedua masa kekhalifahan 'Utsmān r.a., banyak kaum muslim yang keterlaluan mencerca dan mengecam kebijaksanaannya sehingga banyak yang tak menghiraukan perintah-perintahnya, seolah-olah mereka memandangnya sebagai orang yang tidak mempunyai kebaikan apa pun. Menghadapi kenyataan itu Imam 'Ali terpaksa tampil membela Khalifah 'Utsmān, karena ia tahu benar bahwa 'Utsmān adalah seorang sahabat-Nabi terkemuka yang telah banyak berjasa dan memiliki keutamaan-keutamaan khusus yang tidak dimiliki orang lain.

'Utsmān bin 'Affān r.a. pada awal masa kekhalifahannya menghadapi kenyataan, bahwa kaum muslim di pelbagai daerah membaca Alquran dengan cara yang berlainan. Mereka berselisih dan masing-masing menganggap bacaannya sendirilah yang benar. Ia lalu mengumpulkan para sahabat-Nabi dan kepada mereka dinyatakan kekhawatirannya akan bahaya yang timbul akibat perselisihan mengenai bacaan Kitābullāh, Alquran. Ia menegaskan bahwa keadaan seperti itu sama sekali tidak boleh terjadi. Ia lalu minta kepada Ummul-Mu'minīn Hafshah r.a. su-

paya menyerahkan lembaran-lembaran Alquran yang ditulis oleh Imam 'Ali dan Zaid bin Tsābit pada masa kekhalifahan Abū Bakar r.a., dan yang kemudian diserahkan kepada Khalifah 'Umar, lalu oleh 'Umar dititipkan kepada putrinya, Hafshah.

Khalifah 'Utsmān kemudian mengumpulkan beberapa orang sahabat, kepada mereka diperintahkan menghimpun lembaran-lembaran tersebut menjadi satu naskah. Bila mereka berbeda pendapat mengenai cara penulisannya, Khalifah 'Utsmān berpesan supaya berpegang pada dialek Quraisy, karena Alquran diturunkan Allah dalam bahasa Arab dialek Quraisy. Misalnya, perbedaan pendapat mengenai penulisan lafal *tābūt*. Di antara mereka ada yang berpendapat, lafal tersebut harus ditulis *tābūh*. Akan tetapi pada akhirnya lafal itu ditulis *tābūt*, sesuai dengan dialek Quraisy. Mereka menulis beberapa naskah Alquran dengan huruf yang lazim dikenal dengan *Al-Harful-'Utsmāniy* ("huruf 'Utsmāni"), yaitu sebagaimana yang kita kenal hingga zaman kita sekarang ini. Naskah tersebut kemudian dikirimkan ke daerah-daerah dengan perintah supaya penulisan mushaf selanjutnya harus seragam dengan naskah yang dikirimkan itu, dan semua catatan Alquran selain itu supaya dibakar. Prakarsa Khalifah 'Utsmān mengenai hal itu sangat dihargai oleh para sahabat. Mereka gembira karena janji Allah telah menjadi kenyataan, yaitu: *Kamilah yang menurunkan Alquran dan Kamilah Yang menjaganya.* (QS Al-Hijr: 9).

Ketika Imam 'Ali mendengar ada orang-orang yang menyesali kebijaksanaan Khalifah 'Utsmān tersebut, ia marah dan melarang mereka berpikir seperti itu. Dengan tegas Imam 'Ali berkata, "Seumpama aku yang diserahi kepemimpinan umat seperti 'Utsmān, aku pasti akan menempuh jalan yang ditempuh 'Utsmān!"

Imam 'Ali kemudian memuji keutamaan-keutamaan pribadi Khalifah 'Utsmān, sebagaimana telah diketahui oleh kaum muslim. Ia mengatakan bahwa Khalifah 'Utsmān memang telah berbuat kekeliruan sehingga berbeda pendapat dengan para sahabat-Nabi terkemuka lainnya mengenai politik pemerintahan dan distribusi kekayaan negara. Namun, bagaimanapun 'Utsmān adalah seorang yang dikenal namanya oleh para Malaikat, yaitu Dzun-Nūrain. Dialah yang dengan harta kekayaannya sendiri membiayai persiapan pasukan di saat kaum muslim sedang menghadapi kesukaran. Dialah yang membeli sumber air (sumur) Raumah dari seorang Yahudi dengan harga sangat tinggi, sehingga saat musim kering semua penduduk Madinah dapat memperoleh air minum dengan cuma-cuma. Dialah yang membagi-bagikan kepada pendu-

duk Madinah makanan dan pakaian yang diangkut dengan kafilah secara besar-besaran, sebagai sedekah di musim paceklik, sehingga menghabiskan sebagian besar kekayaannya. Dialah yang dengan uangnya sendiri memperluas lingkungan Al-Haram An-Nabawiy. Dialah orang yang memerdekakan beratus-ratus budak dengan harta kekayaannya sendiri. Kecuali itu ia juga seorang yang tekun beribadah, kehidupannya sehari-hari seakan-akan berpuasa sepanjang zaman. Dialah orang yang memberi makan orang lain berupa daging, samin dan madu, sedangkan dirinya sendiri cukup makan roti kering diolesi dengan minyak makan!

Imam 'Ali mendengar sendiri bahwa Rasūlullāh saw. pernah melukiskan 'Utsmān r.a. sebagai orang "yang cahayanya menyinari penghuni langit seperti sinar matahari yang menerangi penghuni bumi."

Imam 'Ali pun mendengar juga bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata, "Setiap Nabi mempunyai teman, dan temanku di dalam surga adalah 'Utsmān bin 'Affān."

Kecuali itu, Imam 'Ali juga mengetahui bahwa yang dimaksud oleh firman Allah dalam ayat ke-9 Surah Az-Zumar bukan lain adalah 'Utsmān r.a. Yaitu firman Allah yang maknanya:

> *(Apakah kaum musyrikin yang beruntung), ataukah orang yang tekun beribadah di malam-malam hari, sujud dan berdiri dengan perasaan takut akan (azab) di akhirat dan senantiasa mengharapkan rahmat Allah, Tuhannya?*

'Utsmān bin 'Affān r.a. adalah seorang pemalu sehingga para Malaikat malu kepadanya.

Sungguh sayang, keutamaan pribadi 'Utsmān bin 'Affān yang sedemikian rupa itu ditunggangi oleh kaum kerabatnya dari kalangan Bani Umayyah, setelah beberapa lama ia terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn. Atas dorongan dan imbauan kaum kerabatnya itu ia memencilkan para sahabat-Nabi terkemuka, para ahli takwa yang patut menjadi teladan umat, para pemimpin yang sanggup bekerja tanpa pamrih dan tokoh-tokoh Muhājirīn yang lebih dini memeluk Islam. Setelah mereka dipecat dari kedudukannya masing-masing, Khalifah 'Utsmān menyerahkan kedudukan mereka itu kepada orang-orang dari sanak-familinya sendiri. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'āwiyah bin Abī Sufyān seluruh wilayah Syām, padahal Khalifah 'Umar hanya menyerahkan sebagian dari wilayah itu kepada Mu'āwiyah. Khalifah 'Utsmān kemudian mengangkat saudara misannya, Sa'ad bin al-'Āsh, se-

bagai kepala daerah Bashrah. Daerah-daerah seperti Mesir, Khurasan, Kūfah dan lain-lain, semuanya diserahkan kekuasaannya kepada sanak-familinya, seperti Ibnu Abī Sarah (saudara sesusuan 'Utsmān r.a.) diserahi kekuasaan atas daerah Mesir, daerah Khurasan diserahkan kepada anak bibinya, 'Abdullāh bin 'Āmir ... dan seterusnya. Hampir tak ada lagi jabatan penting yang tidak diserahkan oleh Khalifah 'Utsmān kepada kaum kerabatnya sendiri atau kepada orang lain yang dipandang dekat dengannya. Khalifah 'Utsmān membiarkan dirinya didikte oleh tokoh-tokoh Bani Umayyah dan kaum kerabat yang mengelilinginya, yang tidak mempunyai tujuan lain kecuali ingin memperoleh kekuasaan dan penghidupan serba mewah. Bahkan lebih dari itu, Khalifah 'Utsmān mengangkat Marwān bin al-H̲akam, kerabatnya sendiri dan menantunya, sebagai menteri. Padahal ia tahu bahwa Marwān bin al-H̲akam adalah seorang yang telah diusir dari Madinah oleh Rasūlullāh saw.

Masih banyak lagi tindakan Khalifah 'Utsmān yang memprihatinkan kaum muslim, khususnya para sahabat-Nabi yang terdekat. Banyak di antara mereka yang mulai bergerak menentang kebijaksanaannya, tetapi Imam 'Ali tetap menghormatinya dan tidak jemu memberi nasihat-nasihat yang diperlukan guna menyelamatkan Khalifah 'Utsmān dari cengkeraman kaum kerabatnya. Akan tetapi usaha Imam 'Ali r.a. itu sia-sia, karena Khalifah 'Utsmān tidak berdaya menghadapi rongrongan kaum kerabatnya.

Suasana Tegang di Madinah

Kemarahan rakyat di daerah-daerah terhadap para penguasa Bani Umayyah yang diangkat oleh Khalifah 'Utsmān makin lama makin memuncak. Suasana sukar dikendalikan. Penduduk Mesir, Kūfah, dan Bashrah mengirimkan rombongan delegasinya masing-masing dan tiba di Madinah bersama-sama untuk mengadukan tindakan para penguasa daerah yang berlaku zalim, dan menuntut kepada Khalifah 'Utsmān supaya memecat mereka. Rombongan delegasi tersebut diantar oleh orang-orang bersenjata dari masing-masing daerah. Mereka berhenti di pinggiran kota dan menduduki tempat sekitarnya. Menyaksikan suasana gawat seperti itu, Imam 'Ali sangat khawatir kalau musuh-musuh Islam menggunakan kesempatan untuk menimbulkan bencana di kalangan kaum muslim.

Khalifah 'Utsmān memanggil Imam 'Ali r.a. untuk diminta bantuannya meredakan keadaan. Khalifah 'Utsmān r.a. ingin memperkuat

kekhalifahannya dengan dukungan kaum kerabatnya, dan orang-orang Bani Umayyah lainnya hendak mengusai kaum muslim untuk dihadapkan menentang Bani Hāsyim (Keluarga Rasullullah saw.). Ia diminta supaya berusaha mengembalikan delegasi dan rombongannya ke daerahnya masing-masing, yang pada umumnya terdiri dari para ahli takwa, para penuntut keadilan dan tokoh-tokoh daerah. Khalifah 'Utsmān mengetahui kedudukan Imam 'Ali di hati mereka, karena ia terkenal sebagai seorang yang selalu membela kaum yang teraniaya dan kaum lemah. Khalifah 'Utsmān pun tahu juga bahwa Rasullullah saw. pernah menyebut Imam 'Ali sebagai *Imāmul-Muttaqīn wal-masākīn waz-zāhidīn* ("Pemimpin kaum yang bertakwa, kaum miskin dan kaum yang hidup zuhud").

Dalam dialog Imam 'Ali bertanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, atas dasar apakah aku mengembalikan mereka?"

Khalifah 'Utsmān menjawab, "Atas janji bahwa aku akan melaksanakan pendapat dan nasihat-nasihat Anda."

Imam 'Ali kemudian mendatangi rombongan delegasi yang banyak jumlahnya itu, dan ia mengimbau supaya mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Kepada mereka Imam 'Ali menjanjikan, bahwa mereka menyaksikan sendiri Khalifah 'Utsmān telah berjanji hendak berbuat segala sesuatu yang diridhai Allah, Rasul-Nya dan semua orang yang bertakwa. Imam 'Ali memberitahukan juga bahwa Khalifah 'Utsmān akan memecat para penguasa daerah yang zalim, menyingkirkan Marwān bin al-Hakam dari kedudukannya sebagai penasihat. Atas dasar janji Khalifah 'Utsmān tersebut Imam 'Ali juga menjanjikan bahwa mereka akan menikmati perlakuan adil dari Khalifah 'Utsmān, karena ia seorang yang besar takwanya kepada Allah dan tekun beribadah. Semua janji yang dikemukakan oleh Imam 'Ali itu merupakan syarat yang diajukan oleh mereka untuk bersedia pulang ke daerah masing-masing.

Setelah itu Imam 'Ali datang kepada Khalifah 'Utsmān, memberi tahu bahwa mereka bersedia pulang ke daerahnya masing-masing atas dasar syarat: Khalifah 'Utsmān harus mengganti para penguasa daerah yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat; menyingkirkan Marwān bin al-Hakam; dan supaya Khalifah 'Utsmān mengawasi sendiri pelaksanaan prinsip keadilan bagi semua orang.

Khalifah 'Utsmān gembira mendengar semuanya itu dan berjanji akan melaksanakan nasihat-nasihat Imam 'Ali. Imam 'Ali lalu berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, bicaralah di depan mereka, agar mereka mendengar sendiri apa yang Anda katakan, dan agar mereka menyaksikan

sendiri kebulatan hati Anda untuk menghentikan tindakan yang tidak bijaksana dan kembali kepada jalan yang benar, karena daerah-daerah sudah mulai berani menentang Anda."

Khalifah 'Utsmān menjawab, "Hai 'Ali, kalau aku tidak berbuat berarti aku memutuskan hubungan silaturahmi dengan Anda, dan berarti pula aku meremehkan kebenaran Anda!"

Khalifah 'Utsmān kemudian datang ke masjid, naik ke atas mimbar, lalu berkata di depan kaum muslimin, "Hai kaum muslim, aku adalah orang pertama yang rela menerima peringatan. Aku mohon ampunan kepada Allah dan kepada-Nya aku bertobat. Setelah aku bertobat, jika aku berbuat suatu kekeliruan, hendaklah ada di antara pemimpin-pemimpin kalian yang datang kepadaku untuk mengemukakan pendapat dan usul-usulnya ..." Setelah menegaskan bahwa ia akan menegakkan kebenaran sebagaimana mestinya dan menentang kebatilan sebagaimana yang diperintahkan Allah, ia berjanji, "Demi Allah, aku akan berbuat sebagaimana yang kalian ingini, Marwān dan orang-orangnya akan kusingkirkan dan aku tidak akan menjauhkan diri dari kalian."

Mendengar janji Khalifah 'Utsmān itu, semua hadirin merasa lega. Mereka telah lama merindukan keadilan, persaudaraan dan semangat saling berkasih sayang. Mereka menggantungkan harapan sebesar-besarnya kepada seorang khalifah lanjut usia dan mulia serta tekun beribadah dan hidup zuhud, yang pernah dilukiskan oleh Rasūlullāh saw. sebagai orang yang dikenal namanya "Dzun-Nūrain" oleh para Malaikat.

Imam 'Ali dan semua hadirin sangat terharu mendengar janji Khalifah 'Utsmān. Mereka mengucurkan air mata dan Khalifah 'Utsmān sendiri menangis tersedu-sedu ...

Setibanya kembali di rumah, Khalifah 'Utsmān melihat Marwān bin al-Hakam, Sa'īd bin al-'Āsh dan beberapa tokoh Bani Umayyah lainnya sedang menunggu. Marwān bertanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, apakah aku perlu berbicara ataukah diam saja?" Istri Khalifah 'Utsmān yang bernama Nā'ilah binti al-Farāfishah (berasal dari keluarga Nasrani kenamaan di Syām dan belum lama memeluk Islam) menukas, "Marwān, diamlah! Mereka (yakni orang-orang yang berkumpul di dalam masjid) telah mempersalahkannya (yakni: Khalifah 'Utsmān). Ia telah mengatakan sesuatu yang tak mungkin dapat dicabut kembali!"

Nā'ilah menyambut gembira langkah-langkah yang telah diambil oleh Imam 'Ali, sehingga terwujud perdamaian antara Amīrul-Mu'minīn dan rombongan delegasi yang datang dari daerah-daerah.

Kepada Nā'ilah, Marwān berkata, "Apa urusan Anda dengan masalah itu? Demi Allah, sampai meninggal dunia ayah Anda belum dapat mengambil air wudhu dengan baik!"

Nā'ilah menjawab, "Hai Marwān, jangan tergesa-gesa menyebut orang-orang tua yang sudah meninggal dunia! Apa yang engkau katakan itu adalah bohong. Demi Allah, kalau ayahmu bukan pamannya Amīrul-Mu'minīn dan kalau ia tidak tersinggung perasaannya, tentu engkau kuberi tahu tentang bagaimana ayahmu, dan aku tidak bohong!" Nā'ilah berkata demikian karena ia mengetahui bahwa Rasūlullāh saw. telah mengusir Al-Hakam (ayah Marwān) dari Madinah dan telah mengutuknya.

Marwān tidak menjawab apa yang dikatakan oleh Nā'ilah karena ia mengikuti ayahnya pergi meninggalkan Madinah. Ia menoleh kepada Khalifah 'Utsmān lalu bertanya lagi, "Ya Amīral-Mu'minīn, bagaimana, apakah aku perlu berbicara ataukah diam saja?" Khalifah 'Utsmān menyahut, "Bicaralah!"

Marwān berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, alangkah baiknya kalau Anda mengatakan semuanya itu di masa lalu, tetapi hal itu tidak Anda lakukan. Seumpama hal itu Anda katakan beberapa waktu yang lalu, tentu aku akan merupakan orang pertama yang merasa puas dan akan mendukungnya. Akan tetapi Anda baru mengatakan hal itu setelah banjir meluap. Demi Allah, berbuat kesalahan kemudian mohon ampunan kepada Allah lebih baik daripada bertobat karena takut. Jika Anda mau, bolehlah menyatakan tobat, tetapi janganlah Anda mengaku telah berbuat salah setelah banyak orang berjubel di depan pintu seperti gunung. Baiklah, Anda keluar menemui mereka!" Khalifah 'Utsmān menjawab, "Engkau sajalah yang keluar menemui mereka dan bicaralah dengan mereka. Aku malu berbicara lagi dengan mereka!"

Marwan lalu keluar. Ia melihat orang berdesak-desakan, gembira mendengar janji Khalifah 'Utsmān yang akan memenuhi tuntutan mereka, menyingkirkan Marwān dan tidak akan menjauhkan diri dari mereka. Akan tetapi apakah yang dikatakan oleh Marwān di depan khalayak ramai itu? Dengan congkak ia berkata, "Apa urusan kalian dengan Khalifah 'Utsmān? Kalian datang beramai-ramai seperti hendak merampok! Pulanglah ke rumah masing-masing. Kalau Amīrul-Mu'minīn memerlukan salah seorang dari kalian, ia tentu akan memanggilnya. Kalau tidak, ia tetap tinggal di dalam rumah dengan tenang. Apakah kalian datang dengan maksud hendak merebut kekuasaan dari tangan kami?! Pergilah semua! Demi Allah, kalau kalian berani menentang kami, kami

akan mengambil tindakan yang tidak menyenangkan kalian. Janganlah kalian menyesali akibat pikiran kalian sendiri! Pulanglah ke rumah masing-masing! Demi Allah, kalian tidak akan dapat merebut apa yang berada di tangan kami!"

Massa yang berkerumun dan berdesak-desakan di luar kediaman Khalifah 'Utsmān kaget dan bingung mendengar ucapan Marwān. Mereka bubar meninggalkan tempat menuju ke rumah Imam 'Ali untuk memberi tahu apa yang telah dikatakan oleh Marwān. Imam 'Ali menanyakan kepada mereka seorang demi seorang, terutama tokoh-tokohnya, tentang apa saja yang diucapkan Marwān setelah pidato Khalifah 'Utsmān di masjid. Mereka memberikan keterangan yang sama. Menanggapi ucapan Marwān itu mereka mengatakan, "Celakalah Marwān! Baru saja Khalifah 'Utsmān berbicara di depan orang banyak secara memuaskan hingga banyak orang yang menangis dan ia sendiri pun menangis. Kita melihat linangan air matanya sampai membasahi janggutnya. Ia telah berjanji tidak akan menjauhkan diri dari kita dan akan memenuhi keinginan kita. Akan tetapi setelah ia pulang ke rumah, dengan serta-merta Marwān menghapus semua yang diingini Khalifah 'Utsmān." Imam 'Ali tampak marah dan bingung, tetapi ia sanggup mengendalikan perasaannya, kemudian berkata, "Hai para hamba Allah, kaum muslim! Kalau aku tinggal di rumah saja, Amīrul-Mu'minīn mengatakan bahwa aku ini membiarkan dia, tidak menghargai hubungan kekerabatan dengannya dan tidak menghiraukan hak serta kewenangannya. Akan tetapi bila aku berbicara dengannya dan ia dengan jujur telah menyatakan keinginannya yang baik, dalam waktu beberapa saat saja Marwān dapat mempermainkan dan mengemudikannya ke arah mana saja yang disukainya. Padahal 'Utsmān lama sekali hidup mendampingi Rasūlullāh saw. dan ia pun seorang yang sudah lanjut usia."

Tiga hari Khalifah 'Utsmān tidak keluar dari rumah karena malu menghadapi orang banyak. Imam 'Ali datang menemuinya dan dalam percakapan antara lain ia berkata, "Anda sangat menyukai Marwān, padahal Marwān menyukai Anda hanya karena Anda mau berbuat menyimpang dari agama Anda, dan hanya karena ia hendak terus-menerus mengelabui dan menipu Anda, hendak menjadikan diri Anda sebagai unta sekedup yang mau digiring ke mana saja oleh seratinya! Demi Allah, Marwān tidak tahu apa-apa mengenai agamanya, bahkan dirinya sendiri pun ia tak tahu. Demi Allah, Marwān hendak menjerumuskan Anda, bukan hendak menyelamatkan Anda! Setelah keda-

tanganku untuk memperingatkan Anda sekarang ini, aku tak akan datang lagi untuk menemui Anda. Sungguh, Anda telah memerosotkan kemuliaan Anda sendiri dan Anda tidak dapat menentukan pendapat Anda sendiri dalam menghadapi berbagai urusan!"

Dengan hati remuk-redam Imam 'Ali keluar meninggalkan Khalifah 'Utsmān sambil meneteskan air mata. Ia sedih memikirkan bagaimana 'Utsmān bin 'Affān sampai gampang diseret oleh Marwān bin al-Ḫakam. Setelah Imam 'Ali meninggalkan tempat, masuklah istri Khalifah 'Utsmān, Nā'ilah. Kepada suaminya ia berkata, "Aku mendengar apa yang dikatakan 'Ali kepada Anda. Ia tidak mau lagi datang ke sini untuk menjenguk Anda, karena Anda menuruti kemauan Marwān yang mengendalikan Anda sesuka hatinya."

Khalifah 'Utsmān bertanya, "Lantas, bagaimana aku harus berbuat?"

Nā'ilah menjawab, "Anda harus takut kepada Allah. Ikutilah jalan yang telah dirintis oleh dua orang sahabat Anda (yakni Abū Bakar dan 'Umar). Kalau Anda menuruti Marwān ia pasti menjerumuskan Anda. Lagi pula Marwān tidak dihargai orang, tidak berwibawa dan tidak dicintai kaum muslim. Dengan kedudukan yang Anda berikan kepadanya ia berani meninggalkan Anda. sebaiknya Anda memanggil 'Ali dan ajaklah ia berdamai, bagaimanapun ia adalah kerabat Anda (yakni sama-sama menantu Rasūlullāh saw.) dan ia bukan orang yang melawan Anda."

Khalifah 'Utsmān memerintahkan pegawainya memanggil Imam 'Ali, tetapi Imam 'Ali menjawab, "Aku telah memberi tahu bahwa aku tidak mau lagi menemuinya."

Ketika Marwān mendengar apa yang dikatakan Nā'ilah kepada suaminya, ia menegur, "Hai binti Al-Farāfishah...!" Belum sempat melanjutkan pembicaraannya keburu Khalifah 'Utsmān membentak, "Hai Marwān, jangan engkau berbicara buruk sepatah kata pun kepada Nā'ilah, nanti kutampar mukamu! Demi Allah, pendapatnya lebih baik daripada pikiranmu!" Marwān pergi meninggalkan tempat dan Khalifah 'Utsmān berangkat menuju rumah Imam 'Ali untuk meminta pendapat dan nasihat-nasihatnya.

Imam 'Ali berkata, "Setelah Anda berbicara di atas mimbar Rasūlullāh saw. menyatakan janji baik kepada kaum muslim, mengapa Anda membiarkan Marwān berdiri di depan pintu rumah Anda berbicara memaki-maki dan melukai perasaan kaum muslim?! Demi Allah, aku tidak mau lagi datang ke rumah Anda!"

Khalifah 'Utsmān menyahut, "Kalau begitu Anda memutuskan hubungan silaturahmi denganku, tidak mau menolongku dan mendorong orang-orang berani menentang aku!"

Imam 'Ali menjawab, "Demi Allah, aku membela Anda, bahkan akulah orang yang paling banyak memberikan pembelaan kepada Anda. Akan tetapi tiap kali aku memberi nasihat kepada Anda dan kukira Anda dapat menerimanya dengan baik, Marwān memberi pendapat yang lain kepada Anda dan Anda mau menerimanya dan membuang nasihatku, bahkan Anda selalu membiarkan Marwān mencampuri urusan Anda !"

Kemarahan rakyat kepada Khalifah 'Utsmān tambah meningkat. Di mana-mana banyak orang berkerumun membicarakan Khalifah 'Utsmān. Ada yang mencela dan ada pula yang memujinya. Ada yang membela dan ada pula yang menentangnya. Yang memuji mempunyai segudang alasan dan yang mencela tak kurang tangkisan. Marwān dan sekelompok Bani Umayyah bersama Zaid bin Tsābit dan H̲asan bin Tsābit menyanggah apa yang dikatakan orang mengenai Khalifah 'Utsmān. Orang-orang yang membela Khalifah 'Utsmān itu mengatakan, "Ali mencela Khalifah 'Utsmān karena 'Utsmān dianggap telah meninggalkan para ahli takwa di kalangan para sahabat-Nabi, dan mengangkat kaum kerabatnya menempati kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan. Padahal Khalifah 'Umar dulu juga berbuat demikian. Ia mengangkat orang-orang yang cerdas berpikir, bukan orang-orang ahli takwa. Negara tidak dapat ditegakkan atas dasar ketakwaan dan kezuhudan semata-mata, tetapi harus ditegakkan atas dasar kecerdasan berpikir dan kemahiran berpolitik ..."

Golongan yang mencela Khalifah 'Utsmān menjawab: "'Umar bertindak tegas dan keras terhadap para penguasanya di daerah-daerah, tidak membiarkan mereka bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Para penguasa daerah yang dipecat oleh Khalifah 'Utsmān justru para sahabat-Nabi, para ahli takwa dan memiliki kemampuan bekerja! Khalifah 'Umar menegaskan kepada semua pegawai pemerintahannya: "Tak seorang pun dari kalian yang kubiarkan berlaku zalim dan melanggar hak-hak rakyat. Siapa yang berbuat demikian akan kuletakkan sebelah pipinya di atas tanah dan akan kuinjak-injak sebelah pipinya yang lain hingga ia sadar menjunjung tinggi kebenaran. Aku bertindak demikian keras karena aku sendiri jika berbuat kezaliman, bersedia meletakkan pipiku di atas tanah untuk diinjak-injak oleh orang-orang yang membela kebenaran." Karena itulah Khalifah 'Umar sangat disegani oleh

pegawai-pegawai pemerintahannya! Lain halnya dengan 'Utsmān, ia diremehkan oleh pegawai-pegawainya, tidak disegani dan tidak dihormati, karena mereka itu semuanya adalah sanak famili dan kaum kerabatnya sendiri. Mereka berani berlaku zalim terhadap rakyat dan terhadap pribadi Khalifah 'Utsmān sendiri. Mereka membangkitkan kemarahan rakyat terhadap khalifah yang malang itu. Mereka membuka jalan bagi musuh-musuh Islam untuk bergerak melawan Amīrul-Mu'minīn!"

Orang-orang Bani Umayyah mengatakan, "Imam 'Ali dan sahabat-sahabatnya mencela orang-orang yang hidup mewah bersenang-senang, padahal tak ada ajaran apa pun di dalam Islam yang mewajibkan orang harus hidup zuhud seperti yang dilakukan Imam 'Ali r.a. dan Khalifah 'Umar serta orang-orang lain yang menganjur-anjurkan hidup zuhud, seperti Abū Dzarr al-Ghifārī, Salmān al-Fārisī, 'Ammār bin Yāsir dan 'Abdullāh bin Mas'ūd. Zaman telah berubah. Biarlah Khalifah sendiri yang hidup zuhud dan makan makanan yang serba kasar. Kita perlu makanan yang baik dan enak!" Mereka mengatakan juga, "Orang-orang yang menganjurkan hidup zuhud dalam banyak harta kekayaan berlimpah ruah lupa, bahwa Allah telah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ...

Tiada dosa bagi orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan karena makan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan beramal saleh. (QS Al-Mā'idah: 93)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...

Katakanlah (hai Muhammad): "Siapakah yang mengharamkan hiasan hidup yang telah dikeluarkan (dikaruniakan) Allah bagi hamba-hamba-Nya (dan siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik-baik?" Katakanlah (hai Muhammad), "Semuanya itu disediakan bagi orang-orang

beriman di dalam kehidupan dunia, dan melulu (bagi mereka saja) di hari kiamat (di akhirat)." (QS Al-A'rāf: 32)

Golongan yang beroposisi terhadap Khalifah 'Utsmān menjawab, "Tidak seorang pun yang berkuasa boleh hidup mewah dan bersenang-senang selagi di kalangan umat Islam masih banyak orang yang menderita kemiskinan, baik yang menderita itu orang-orang Islam sendiri maupun orang-orang *dzimmiy* (orang-orang ahlul-kitāb yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam). Dalam keadaan seperti itu, orang yang mempunyai harta kekayaan wajib menginfakkan hartanya untuk memperbaiki keadaan umat. *Infāq fī sabīlillāh* seperti itu adalah wajib!"

Orang-orang Bani Umayyah mengatakan, "Ali tidak berhak menyalahkan Khalifah 'Utsmān atas tindakannya yang menghentikan pemberian tunjangan dari Baitul-Māl kepada Ibnu Mas'ūd, karena—menurut mereka—apa yang dilakukan oleh Khalifah 'Utsmān mengenai penggunaan harta Baitul-Māl adalah berdasarkan pendapat 'Ali. Khalifah 'Utsmān kemudian menyesal atas tindakannya itu. Bahkan ketika Ibnu Mas'ūd sakit keras, Khalifah 'Utsmān datang menjenguknya, dan melalui istri Ibnu Mas'ūd ia minta disampaikan permintaan maaf. Ketika Ibnu Mas'ūd wafat, Khalifah 'Utsmān menangis dan berucap, "Engkau adalah sahabat-Nabi terbaik yang masih tinggal, tetapi sekarang engkau telah tiada!" Lebih jauh mereka berkata, "'Abdullāh bin Mas'ūd sendiri telah memaafkan 'Utsmān, hingga pada suatu hari ketika beberapa orang dari Irak datang kepadanya memberi tahu niat mereka hendak memberontak terhadap Khalifah 'Utsmān dan hendak membunuhnya, Ibnu Mas'ūd sangat marah. Diusirnya mereka dari rumahnya seraya berkata, "Apakah kalau kalian membunuh dia, kalian mengira tidak akan bernasib seperti dia?"

Apa yang mereka katakan tentang Ibnu Mas'ūd itu ternyata menjadi bahan ejekan dan tertawaan orang banyak, karena apa yang terjadi tidaklah sebagaimana yang mereka katakan. Kecuali itu mereka juga mengatakan bahwa ketika ayah Marwān diusir oleh Rasūlullāh saw. dari Madinah, 'Utsmān berusaha menolongnya dengan jalan memintakan maaf kepada Rasūlullāh saw. Kata mereka, Rasūlullāh berjanji akan memaafkan kesalahan Al-Hakam. Setelah Rasūlullāh saw. tiada, dan setelah 'Utsmān bin 'Affān terbaiat sebagai khalifah, ia memandang tak ada alasan lagi untuk melarang Al-Hakam dan anaknya, Marwān, pulang kembali ke Madinah. Atas dasar itu Khalifah 'Utsmān mengembalikan Marwān dan ayahnya ke Madinah."

Apa yang mereka katakan mengenai Marwān bin al-Hakam itu pun dicemoohkan orang banyak, karena semua penduduk Madinah, terutama semua sahabat-Nabi, mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Tidak sebagaimana yang mereka katakan.

Orang-orang Bani Umayyah juga berbicara tentang peristiwa yang dialami oleh 'Ammār bin Yāsir. Mereka mengatakan, ketika Khalifah 'Utsmān memerintahkan sejumlah orang dari kalangan pembantunya memukuli 'Ammār bin Yāsir, itu semata-mata karena 'Ammār menentang pendapat Khalifah 'Utsmān hingga nyaris menimbulkan bahaya bagi orang banyak. Khalifah 'Utsmān—menurut mereka—tidak bermaksud menghina sahabat-Nabi yang baik itu, tetapi hanya sekadar hendak memberi 'pelajaran' kepadanya.

Orang-orang yang menyaksikan terjadinya peristiwa itu menyanggah. Mereka mengatakan, "Kalau sekadar hendak memberi 'pelajaran', mengapa Khalifah 'Utsmān membiarkan 'Ammār dipukuli demikian hebat hingga menderita luka parah pada bagian perutnya?"

Kendatipun memperoleh perlakuan seperti itu, 'Ammār bin Yāsir akhirnya rela memaafkan tindakan Khalifah 'Utsmān, sebagaimana yang dilakukan juga oleh Abū Dzarr, yang oleh Khalifah 'Utsmān dibuang ke sebuah oase (sebidang tanah subur di tengah padang sahara) hingga menemui ajalnya. Baik 'Ammār maupun Abū Dzarr, kedua-duanya menentang setiap orang yang mengajak berbicara tentang pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsmān. Demikianlah yang dikatakan oleh orang-orang Bani Umayyah.

Ringkasnya, pada masa itu kota Madinah dalam suasana mencekam. Di mana-mana banyak orang bergerombol membicarakan tindakan Khalifah 'Utsmān dan orang-orang Bani Umayyah yang berdiri di belakangnya. Semuanya itu diketahui oleh Khalifah 'Utsmān, tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali selalu khawatir, karena menurut kenyataan ia telah jatuh ke dalam cengkeraman Marwān bin al-Hakam dan kaum kerabatnya (orang-orang Bani Umayyah).

Beberapa minggu lamanya Madinah tenggelam di dalam perselisihan dan pertentangan yang semakin memanas. Imam 'Ali dengan perasaan sangat kecewa menjauhkan diri dari orang banyak dan tidak mau melibatkan diri dalam percekcokan mengenai Khalifah 'Utsmān.

Khalifah 'Utsmān berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi situasi gawat, tetapi ia makin dipersulit oleh para pembantunya yang terdiri dari tokoh-tokoh Bani Umayyah.

Pada suatu hari Khalifah 'Utsmān memanggil para pembantunya, termasuk Marwān bin al-Hakam dan 'Amr bin al-'Āsh untuk ditanya tentang pendapatnya masing-masing mengenai suara rakyat yang dengan keras mengecam tindak-tanduk mereka. Khalifah 'Utsmān berkata, "Celakalah kalian, apa sebenarnya keluhan dan desas-desus yang santer itu? Demi Allah, aku khawatir kalau yang dikatakan orang banyak mengenai diri kalian itu benar. Sebab hal itu pasti melibatkan diriku dan tidak ada orang yang memikul akibatnya selain aku!"

Mereka malah balik bertanya kepada khalifah: Apakah ia belum menugaskan orang untuk memeriksa kebenaran berbagai macam omongan dan desas-desus itu? Mereka mengatakan bahwa pembicaraan rakyat mengenai diri mereka itu semuanya tidak benar, dan mereka mengatakan juga tidak tahu sumber pembicaraan dan desas-desus itu. Akan tetapi Khalifah 'Utsmān percaya bahwa banyak orang yang membicarakan tindak-tanduk para pembantunya. Karena itu ia berkata, "Berikanlah pertimbangan-pertimbangan kajian kepadaku. Tiap *amīr* (penguasa atau khalifah) mempunyai beberapa orang menteri (pembantu) dan beberapa penasihat. Kalian adalah menteri-menteri dan penasihat-penasihatku yang kupercayai. Banyak orang mengatakan kepadaku, bahwa tidak sedikit jumlah kaum muslim yang menyoroti tingkah laku para pembantu dan pegawaiku. Mereka berpendapat, akulah yang paling bersalah, dan aku diminta supaya lebih takut lagi kepada Allah. Kalian telah menyaksikan sendiri, rakyat sudah mulai bertindak. Mereka menuntut supaya aku memecat para pembantuku. Mereka menghendaki supaya aku menghentikan tindakan-tindakan yang tidak mereka sukai. Cobalah kalian pikirkan, dan bagaimana pendapat kalian mengenai persoalan itu?"

Para pembantu Khalifah 'Utsmān bukan memberikan jalan keluar untuk meredakan keadaan dan memelihara ketenteraman, malah justru sebaliknya. Mereka mengajukan usul-usul berbisa untuk menjerumuskan Khalifah 'Utsmān ke dalam situasi yang lebih sulit lagi.

Marwān berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, aku berpendapat sebaiknya mereka itu (yakni orang-orang yang menuntut kepada Khalifah) dilempar saja ke medan perang, agar mereka tidak memikirkan selain dirinya sendiri ..."

Sa'īd bin al-'Āsh mengusulkan, "Kucilkan saja sejauh-jauhnya orang-orang yang Anda khawatirkan bahayanya. Tiap kelompok mempunyai pemimpin, kalau pemimpinnya sudah mati, para pengikutnya pasti akan buyar dan tak dapat bersatu dalam menghadapi persoalan!"

Khalifah 'Utsmān menyahut, "Kalau tak ada pendapat lain yang lebih baik."

Mu'āwiyah berkata, "Aku berpendapat, Anda harus memerintahkan para kepala daerah supaya masing-masing bertindak menghadapi mereka. Untuk daerah Syām, cukuplah Anda percayakan kepadaku."

'Amr bin al-'Āsh berkata, "Aku berpendapat, Anda terlampau lunak terhadap mereka dan terlalu lemah-lembut, tidak bersikap seperti 'Umar. Karena itu aku mengusulkan supaya Anda menempuh jalan yang ditempuh oleh Abū Bakar dan 'Umar, yaitu dalam hal menghadapi kekerasan Anda harus menempuh jalan kekerasan, dan dalam hal menghadapi soal-soal yang memerlukan kelunakan bolehlah Anda bersikap lemah-lembut."

Sa'īd bin al-'Āsh menumpangi kata-kata 'Amr, "Bahkan semestinya Anda harus membunuh orang-orang yang menjadi sumber omongan-omongan itu!"

Khalifah 'Utsmān menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menjadi orang pertama sebagai khalifah Rasūlullāh yang menimbulkan pertumpahan darah di kota beliau ini."

Ketika itu 'Amr bin al-'Āsh merasa ada beberapa orang yang secara diam-diam menguping pembicaraan antara Khalifah 'Utsmān dan para pembantunya, dari luar rumah. Kesempatan itu ia pergunakan untuk bermain tipu muslihat. Dengan sengaja ia berkata keras-keras kepada Khalifah 'Utsmān, "Ya Amīral-Mu'minīn, Anda telah melakukan beberapa tindakan yang tidak disukai rakyat, dan Anda juga telah mengangkat pejabat-pejabat pemerintahan yang berperangai buruk, akhirnya mereka bertindak menyeleweng, demikian juga Anda. Karena itu Anda harus berbuat lurus, kalau tidak, lebih baik Anda meletakkan jabatan. Jika Anda tidak mau meletakkan jabatan, Anda harus berani bertindak tegas."

Mendengar ucapan 'Amr itu Khalifah 'Utsmān sangat marah lalu berkata, "Sejak engkau kuberhentikan dari jabatanmu (kepala daerah Mesir), Allah telah membuatmu sinting!"

'Amr menjawab, "Ya Amīral-Mu'minīn, demi Allah, aku berkata demikian tadi karena aku mengetahui ada beberapa orang berdiri dekat pintu menguping pembicaraan setiap orang dari kita. Aku bermaksud

supaya mereka mendengar ucapanku, lalu mereka akan menaruh kepercayaan kepadaku. Dengan kepercayaan mereka itulah aku dapat membawa Anda kepada keadaan yang lebih baik dan dapat mencegah terjadinya hal-hal yang buruk terhadap diri Anda!"

Sebagaimana diketahui, 'Amr bin al-'Āsh adalah seorang kepala daerah Mesir yang diberhentikan oleh Khalifah 'Utsmān, dan kedudukannya diberikan kepada Ibnu Abī Sarah, saudara sesusuannya. Kendati demikian, Khalifah 'Utsmān masih memberikan beberapa fasilitas kepada 'Amr sehingga 'Amr sendiri tetap memimpikan kedudukannya semula sebagai penguasa daerah Mesir.

Ia masih menyimpan perasaan dendam terhadap Khalifah 'Utsmān dan menunggu kesempatan untuk memperoleh kembali kekuasaannya yang telah hilang.

Abū Dzarr al-Ghifārī Dibuang

Abū Dzarr al-Ghifārī adalah salah seorang sahabat Rasūlullāh saw. yang paling tidak disukai oleh oknum-oknum Bani Umayyah yang mendominasi pemerintahan Khalifah 'Utsmān r.a., seperti Marwān bin al-Hakam, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, dan lain-lain.

Ia berasal dari kabilah Bani Ghifār, suatu kabilah yang pada masa pra-Islam terkenal amat liar, kasar dan pemberani. Tidak sedikit kafilah Arab yang lewat daerah permukiman mereka menjadi sasaran penghadangan, pencegatan dan perampasan. Abū Dzarr sendiri seorang pemimpin terkemuka di kalangan mereka. Ia mempunyai sifat-sifat pemberani, terus terang, dan jujur. Ia tidak menyembunyikan sesuatu yang menjadi pemikiran dan pendiriannya.

Ia mendapat hidayat Allah SWT dan memeluk Islam di kala Rasūlullāh saw. menyebarkan dakwah risalahnya secara rahasia dan diam-diam. Ketika itu Islam baru dipeluk kurang lebih sepuluh orang. Akan tetapi Abū Dzarr tanpa menghitung-hitung risiko mengumumkan secara terang-terangan keislamannya di hadapan orang-orang kafir Quraisy. Sekembalinya ke daerah permukimannya dari Makkah, Abū Dzarr berhasil mengajak semua anggota kabilahnya memeluk agama Islam. Bahkan kabilah lain yang berdekatan, yaitu kabilah Aslam, berhasil pula diislamkan.

Demikian gigih, berani, dan cepatnya Abū Dzarr bergerak menyebarkan Islam, sehingga Rasūlullāh saw. sendiri merasa kagum dan menyatakan pujiannya. Terhadap Bani Ghifār dan Bani Aslam, Nabi

Muhammad saw. dengan bangga mengucapkan, "Ghifār ..., Allah telah mengampuni dosa mereka! Aslam ..., Allah menyelamatkan kehidupan mereka!"

Sejak menjadi orang muslim, Abū Dzarr benar-benar telah menghias sejarah hidupnya dengan bintang kehormatan tertinggi. Dengan berani ia selalu siap berkorban untuk menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Tanpa tedeng aling-aling ia bangkit memberontak terhadap penyembahan berhala dan kebatilan dalam segala bentuk dan manifestasinya. Kejujuran dan kesetiaan Abū Dzarr dinilai oleh Rasūlullāh saw. sebagai "cahaya terang benderang."

Pada pribadi Abū Dzarr tidak terdapat perbedaan antara lahir dan batin. Ia satu dalam ucapan dan perbuatan. Satu dalam pikiran dan pendirian. Ia tidak pernah menyesali diri sendiri atau orang lain, namun ia pun tidak mau disesali orang lain.

Kesetiaan pada kebenaran Allah dan Rasul-Nya terpadu erat dengan keberaniannya dan ketinggian daya juangnya. Dalam berjuang melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, Abū Dzarr benar-benar serius, keras dan tulus. Namun demikian, ia tidak meninggalkan prinsip sabar dan hati-hati.

Pada suatu hari ia pernah ditanya oleh Rasūlullāh saw. tentang tindakan apa kira-kira yang akan diambil olehnya jika di kemudian hari ia melihat ada para penguasa yang mengangkangi harta *ghanīmah* milik kaum muslim. Dengan tandas Abū Dzarr menjawab, "Demi Allah Yang mengutusmu membawa kebenaran, mereka akan kuhantam dengan pedangku!"

Menanggapi sikap yang tandas dari Abū Dzarr ini, Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin yang bijaksana memberi pengarahan yang tepat. Beliau berkata, "Kutunjukkan cara yang lebih baik dari itu. Sabarlah sampai engkau berjumpa dengan aku di hari kiamat kelak!" Rasūlullāh saw. mencegah Abū Dzarr menghunus pedang. Ia dinasihati agar berjuang dengan senjata lisan.

Sampai pada masa sepeninggal Rasūlullāh saw., Abū Dzarr tetap berpegang teguh pada nasihat beliau. Di masa Khalifah Abū Bakar r.a., gejala-gejala sosial ekonomi yang dicanangkan oleh Rasūlullāh saw. belum muncul. Pada masa Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., berkat ketegasan dan keketatannya dalam bertindak mengawasi para pejabat pemerintahan dan kaum muslim, penyakit berlomba mengejar kekayaan tidak sempat berkembang di kalangan masyarakat. Tetapi pada masa-masa terakhir pemerintahan Khalifah 'Utsmān bin 'Affān r.a., penyakit

yang membahayakan kesentosaan umat itu bermunculan laksana cendawan di musim hujan. Khalifah 'Utsmān bin 'Affān r.a. sendiri tidak berdaya menanggulanginya. Tampaknya karena usia Khalifah 'Utsmān r.a. sudah lanjut, serta pemerintahannya didominasi sepenuhnya oleh para pembantunya sendiri yang terdiri dari golongan Bani Umayyah.

Pada waktu itu tidak sedikit sahabat Rasūlullāh saw. yang hidup serba kekurangan, hanya karena mereka jujur dan setia kepada ajaran Allah dan teladan Rasul-Nya. Sampai ada salah seorang di antara mereka yang menggadai, hanya sekadar untuk dapat membeli beberapa potong roti. Padahal para penguasa dan orang-orang yang dekat dengan pemerintahan makin bertambah kaya dan hidup bermewah-mewah. Harta *ghanīmah* dan Baitul-Māl milik kaum muslim banyak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, keluarga dan golongan. Di tengah-tengah keadaan seperti itu, para sahabat Nabi Muhammad saw. dan kaum muslim pada umumnya dapat diibaratkan seperti ayam mati kelaparan di dalam lumbung padi.

Melihat gejala sosial dan ekonomi yang bertentangan dengan ajaran Islam, Abū Dzarr al-Ghifārī sangat resah. Ia tidak dapat berpangku tangan membiarkan kebatilan merajalela. Ia tidak betah lagi diam di rumah, walaupun usia sudah menua. Dengan pedang terhunus ia berangkat menuju Damsyiq. Di tengah jalan ia teringat kepada nasihat Rasūlullāh saw.: jangan menghunus pedang. Berjuang sajalah dengan lisan! Bisikan suara hati seperti itu terngiang-ngiang terus di telinganya. Cepat-cepat pedang dikembalikan ke sarungnya.

Mulai saat itu Abū Dzarr dengan senjata lidah berjuang memperingatkan para penguasa dan orang-orang yang sudah tenggelam dalam perebutan harta kekayaan. Ia berseru supaya mereka kembali kepada kebenaran Allah dan teladan Rasul-Nya. Pada waktu Abū Dzarr bermukim di Syām, ia selalu memperingatkan orang, "Barang siapa yang menimbun emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih pada hari kiamat."

Di Syām Abū Dzarr memperoleh banyak pendukung. Umumnya terdiri dari fakir miskin dan orang-orang yang hidup sengsara. Makin hari pengaruh kampanyenya makin meluas. Kampanye Abū Dzarr ini merupakan suatu gerakan sosial yang menuntut ditegakkannya kembali prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, sesuai dengan perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya.

Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, yang menjabat kedudukan sebagai pe-

nguasa daerah Syām, memandang kegiatan Abū Dzarr sebagai bahaya yang dapat mengancam kedudukannya. Untuk membendung kegiatan Abū Dzarr, Mu'āwiyah menempuh berbagai cara guna mengurangi pengaruh kampanyenya. Tindakan Mu'āwiyah itu tidak mengendorkan atau mengecilkan hati Abū Dzarr. Ia tetap berkeliling ke mana-mana, sambil berseru kepada setiap orang, "Aku sungguh heran melihat orang yang di rumahnya tidak mempunyai makanan, tetapi ia tidak mau keluar menghunus pedang!"

Seruan Abū Dzarr yang mengancam itu menyebabkan makin banyak lagi jumlah kaum muslim yang menjadi pendukungnya. Bersama dengan itu para penguasa dan kaum hartawan yang telah memperkaya diri dengan cara yang tidak jujur, sangat cemas.

Keberanian Abū Dzarr dalam berjuang tidak hanya dapat dibuktikan dengan pedang, tetapi lidahnya pun dipergunakan untuk membela kebenaran. Di mana-mana ia menyerukan ajaran-ajaran kemasyarakatan yang pernah didengarnya sendiri dari Rasūlullāh saw., "Semua manusia adalah sama hak dan sama derajat laksana gigi sisir ..." "Tak ada manusia yang lebih utama selain yang lebih besar takwanya..." "Penguasa adalah abdi masyarakat." "Tiap orang dari kalian adalah penggembala, dan tiap penggembala bertanggung jawab atas gembalaannya..." dan lain sebagainya.

Para penguasa Bani Umayyah dan orang-orang yang bergelimang dalam kehidupan mewah sangat kecut menyaksikan kegiatan Abū Dzarr. Hati nuraninya mengakui kebenaran Abū Dzarr, tetapi lidah dan tangan mereka bergerak di luar bisikan hati nurani. Abū Dzarr dimusuhi dan kepadanya dilancarkan berbagai tuduhan. Tuduhan-tuduhan mereka itu tidak dihiraukan oleh Abū Dzarr. Ia makin bertambah berani.

Pada suatu hari, dengan sengaja ia menghadap Mu'āwiyah, penguasa daerah Syām. Dengan tandas ia menanyakan tentang kekayaan dan rumah milik Mu'āwiyah yang ditinggalkan di Makkah sejak ia menjadi penguasa Syām. Kemudian tanpa rasa takut sedikit pun ditanyakan pula asal-usul kekayaan Mu'āwiyah yang sekarang! Sambil menuding, Abū Dzarr berkata, "Bukankah kalian itu yang oleh Alquran disebut sebagai penumpuk emas dan perak, dan yang akan dibakar tubuh dan mukanya pada hari kiamat dengan api neraka?!"

Betapa pengapnya Mu'āwiyah mendengar kata-kata Abū Dzarr yang terus terang itu! Mu'āwiyah bin Abū Sufyān memang bukan orang biasa. Ia penguasa. Dengan kekuasaan di tangan ia dapat berbuat apa saja. Abū Dzarr dianggap amat berbahaya. Ia harus disingkirkan. Segera

nya. Dengan panjang lebar Imam 'Ali menjelaskan betapa besar bahaya yang akan mengancam keselamatan umat jika Khalifah 'Utsmān tidak bersedia mengubah kebijaksasaan politiknya. Akan tetapi Khalifah 'Utsmān tetap lebih suka menuruti kehendak Marwān bin al-Hakam daripada mengindahkan pendapat dan saran-saran Imam 'Ali.

Dengan hati tersayat-sayat kecewa menghadapi sikap Khalifah 'Utsmān, Imam 'Ali berkata lebih terus terang dan lebih jelas lagi, "Anda kuperingatkan, hendaknya Anda berhati-hati terhadap murka Allah yang akan menimpa diri Anda, karena adzab-Nya sungguh amat pedih! Aku sama sekali tidak ingin melihat Anda mati terbunuh sebagai Imam (khalifah) umat Islam. Sebab, kalau sampai itu terjadi, umat ini akan terus saling membunuh hingga hari kiamat dan mereka akan terpecah-pecah menjadi berbagai golongan. Mereka tidak akan dapat melihat kebenaran karena terbenam di dalam kebatilan dan mereka terus bergelimang di dalamnya!"

Khalifah 'Utsmān dalam hati kecilnya tampak membenarkan peringatan Imam 'Ali, tetapi ia tidak berdaya melepaskan diri dari genggaman sanak-familinya. Karena itu ia hanya dapat meneteskan air mata, tanpa memberi tanggapan apa pun. Demikian pula Imam 'Ali, ia tidak dapat menahan air matanya karena sangat iba tidak berhasil meyakinkan Khalifah 'Utsmān yang olehnya dipandang sebagai orang yang paling erat persahabatan dan hubungan silaturahminya dengan Imam 'Ali sendiri.

'Utsmān bin 'Affān r.a. adalah seorang khalifah Rasūlullāh, bukan seorang raja. Sesungguhnya ia ingin mengemudikan pemerintahan berdasarkan ketakwaan dan kezuhudan serta teladan baik yang diperolehnya dari Rasūlullāh saw. dan dua orang khalifah sebelumnya. Ia tidak ingin memerintah berdasarkan kekuatan, kekerasan, dan semangat mau menang sendiri; sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja Persia dan Romawi. Ia tahu bahwa kekuasaan yang ditegakkan atas dasar kekerasan dan kekuatan seperti itu akan segera runtuh pada saat munculnya kekuatan yang hendak menegakkan keadilan dan kebenaran.

Akan tetapi, karena usianya yang sudah lanjut ia mudah mengikuti keinginan kaum kerabatnya. Atas desakan tokoh-tokoh Bani Umayyah ia membentuk suatu badan keamanan (semacam kepolisian) dan mengangkat seorang pemuka Bani Umayyah sebagai kepalanya. Oleh Khalifah 'Utsmān badan keamanan tersebut diberi kekuasaan penuh untuk mengambil tindakan apa saja dalam upaya menegakkan ketertiban. Tak ubahnya dengan badan-badan keamanan yang pernah dibentuk

oleh Romawi di Mesir dan Syām, atau yang pernah didirikan oleh Persia di Irak dan daerah-daerah Kaukasia. Dalam mengupayakan terjaminnya ketertiban politik, badan keamanan tersebut berlaku bengis, sehingga ada beberapa orang sahabat-Nabi yang menderita akibat pemukulan-pemukulan dan ada pula yang disekap dalam penjara hingga menemui ajalnya. Orang-orang yang berani menentang atau beroposisi terhadap penguasa ditakut-takuti, bahkan dibuang ke lingkungan terpencil di tengah Sahara, seperti Abū Dzarr al-Ghifārī dan lain-lain. Semua tindakan kekerasan itu membakar semangat kebencian terhadap Khalifah 'Utsmān yang sebenarnya menjadi korban politik yang dikendalikan oleh orang-orang Bani Umayyah pembantunya. Sudah barang tentu kenyataan-kenyataan seperti itu hanya akan mempercepat ledakan tragedi yang tak terelakkan.

Imam 'Ali adalah seorang yang tidak kenal putus asa. Ia masih terus berusaha menyelamatkan Khalifah 'Utsmān dan umat Islam. Ia mencari cara yang dipandangnya baik untuk meyakinkan Khalifah 'Utsmān, sebab kunci penyelesaian masalah berada di tangannya. Tanpa mempedulikan Marwān bin al-Hakam, Imam 'Ali mengajak Khalifah 'Utsmān menemui rombongan dari Mesir, yaitu rombongan yang paling banyak jumlahnya dan yang oleh Imam 'Ali dipandang toleran serta dapat diajak bertukar pikiran. Khalifah 'Utsmān sendiri sesungguhnya takut berhadapan dengan rombongan dari Mesir itu, karena ia sudah diberi gambaran palsu oleh para pembantunya, bahwa rombongan dari Mesir itu orang-orang yang dihasut oleh 'Ammār bin Yāsir sehingga mereka sangat benci kepada Khalifah 'Utsmān.

Pada akhirnya Khalifah 'Utsmān berangkat bersama Imam 'Ali mendatangi rombongan dari Mesir. Ternyata di dalam rombongan itu terdapat sejumlah sahabat-Nabi yang telah lama tinggal di negeri itu. Atas permintaan Imam 'Ali semua rombongan berkumpul di luar kota Madinah, karena ia melihat mereka itu datang berbondong-bondong bersama rombongan dari daerah-daerah lain dengan membawa berbagai macam senjata. Mereka mengenal baik siapa sesungguhnya Imam 'Ali itu, karenanya tak seorang pun dari mereka yang menolak permintaannya.

Dalam pertemuan dengan rombongan dari Mesir itu Khalifah 'Utsmān mengajak mereka berkumpul di Masjid Jāmi' (Masjid Nabawī yang telah diperluas). Setelah semuanya berkumpul di dalam masjid, Khalifah 'Utsmān mendengar sendiri beberapa orang sahabat-Nabi yang datang dari Mesir mengadukan tindakan sewenang-wenang yang dila-

kukan oleh Ibnu Abī Sarah, penguasa daerah Mesir yang diangkat oleh Khalifah 'Utsmān. Mereka sebenarnya telah mengadukan masalah itu kepada Khalifah 'Utsmān dalam kunjungan mereka ke Madinah beberapa waktu yang lalu, dan Khalifah 'Utsmān sendiri pernah berjanji akan memecat Ibnu Abī Sarah. Bahkan Khalifah 'Utsmān telah menulis surat perintah pemecatan itu yang penyampaiannya dititipkan kepada mereka. Akan tetapi setibanya mereka di Mesir, semuanya dianiaya dan disiksa oleh Ibnu Abī Sarah, malah orang yang membawa surat Khalifah 'Utsmān itu dibunuh.

Mengenai tindakan Ibnu Abī Sarah yang menginjak-injak hukum syariat Islam itu, Thalhah bin 'Ubaidillāh menyatakan reaksinya dengan keras dan menuduh Khalifah 'Utsmān membiarkan kewibawaan Khalifah diperkosa, karena Khalifah terlampau lemah menghadapi kaum kerabatnya. Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. sendiri pernah menulis surat kepada Khalifah 'Utsmān mengenai peristiwa itu. Dalam surat itu Ummul-Mu'minīn antara lain mengatakan, "Para sahabat Rasūlullāh saw. telah datang kepada Anda, minta supaya Anda memecat orang itu (yakni Ibnu Abī Sarah), karena ia telah membunuh orang tanpa hak. Ambillah tindakan yang adil terhadap pegawai Anda!"

Setelah para pemimpin rombongan dari Mesir itu berbicara memuntahkan isi hatinya kepada Khalifah 'Utsmān, Imam 'Ali menoleh kepadanya seraya berkata, "Mereka minta kepada Anda supaya mengganti Ibnu Abī Sarah dengan orang lain. Mereka mengadukan kepada Anda pembunuhan yang dilakukan olehnya, karena itu singkirkan dia dari Mesir dan adililah kejahatannya. Kalau ada hak-hak mereka (rakyat Mesir) yang diperkosa olehnya, ambillah tindakan secara adil!"

Selanjutnya Imam 'Ali mencela sekeras-kerasnya tindakan penguasa daerah Mesir yang melancarkan penindasan terhadap orang-orang Qibth (penduduk pribumi Mesir), padahal mereka itu hidup di bawah *dzimmatullāh* dan Rasul-Nya (yakni orang-orang ahlul-kitāb yang hidup di bawah naungan kekuasaan Islam), dan Rasūlullāh saw. sendiri telah berpesan agar mereka diperlakukan dengan baik. Demikian Imam 'Ali.

Akhirnya dalam pertemuan itu Khalifah 'Utsmān berjanji lagi akan memecat Ibnu Abī Sarah dari kedudukannya sebagai penguasa Mesir. Adapun hukuman *qishāsh* yang semestinya dijatuhkan terhadap Ibnu Abī Sarah, Khalifah 'Utsmān memintakan maaf kepada ahli warisnya dengan disertai pernyataan bahwa ia bersedia membayar *diyah* (uang tebusan atau *blood money*) yang cukup besar.

Kecuali menggugat pembunuhan yang dilakukan oleh Ibnu Abī

Sarah, rombongan dari Mesir itu tidak membuang-buang kesempatan untuk secara terus terang melontarkan kecaman-kecaman keras terhadap Khalifah 'Utsmān. Mereka menuduhnya mengutamakan kepentingan kaum kerabatnya dan mengistimewakan orang-orang Bani Umayyah dengan pemberian harta dan kekayaan dalam jumlah sangat besar, suatu hal yang tidak semestinya dilakukan oleh orang yang tekun beribadah dan hidup zuhud. Mereka juga mengecam tindakan Khalifah 'Utsmān yang telah memecati pejabat-pejabat pemerintahan yang terdiri dari para sahabat-Nabi dan para penasihat dua orang khalifah sebelumnya, kemudian menggantinya dengan orang-orang baru dari kalangan Bani Umayyah. Mereka mencela kebijaksanaan Khalifah 'Utsmān memonopoli ladang-ladang penggembalaan khusus bagi ternaknya sendiri dan ternak orang-orang Bani Umayyah. Dalam kecamannya itu mereka menyebut firman Allah SWT pada ayat ke-59 Surah Yūnus, yang maknanya:

> *Katakanlah (hai Muhammad), "(Cobalah) kalian terangkan kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepada kalian, (yang) kemudian kalian (sendiri) menjadikannya ada yang haram dan ada yang halal. Tanyakanlah (hai Muhammad): Apakah Allah mengizinkan kalian (menetapkan hal itu), ataukah kalian mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"*

Mereka lalu berkata, "Kami ingin supaya orang-orang di Madinah (yang dimaksud ialah orang-orang Bani Umayyah) tidak diberi hadiah-hadiah harta yang bukan haknya. Harta kekayaan itu (yakni harta milik Baitul-Māl) harus diberikan kepada orang-orang yang memperolehnya di medan perang, dan kepada para sahabat-Nabi yang lanjut usia. Mengenai hal itu Khalifah 'Utsmān menyatakan setuju dan akan menarik kembali harta kekayaan besar yang belum lama dihadiahkan kepada beberapa orang Bani Umayyah, termasuk Marwān bin al-Hakam. Setelah menyatakan persetujuan mengenai hal itu, Khalifah 'Utsmān berkata, "Aku tidak dapat mengelakkan diri dari kesalahan, karena nafsu memang selalu mendorong ke arah perbuatan buruk, kecuali orang yang memperoleh rahmat Tuhanku. Aku mohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya." Ia lalu melanjutkan ucapannya, "Silakan kalian memilih seorang untuk kuangkat sebagai penguasa kalian (yakni penguasa daerah Mesir)." Mereka menjawab serentak, "Muhammad bin Abū Bakar ash-Shiddīq!"

Dengan tulus hati Khalifah 'Utsmān menerima baik usul mereka.

Banyak anggota rombongan dari Mesir yang menangis terharu atas kelembutan hati Khalifah 'Utsmān. Sebagai imbalan atas kebaikan hati Khalifah 'Utsmān itu rombongan dari Mesir berjanji tidak akan menentang atau melawan khalifah dan tidak akan memisahkan diri dari kesatuan umat Islam. Sebaliknya, Khalifah 'Utsmān juga berjanji tidak akan berbuat yang merugikan kepentingan mereka dan kepentingan kaum muslim. Ketulusan hati Khalifah 'Utsmān itu dapat diketahui dari ucapannya, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat suatu perutusan yang lebih baik daripada perutusan rakyat Mesir itu!"

Pertemuan yang mengharukan itu diakhiri dengan memuaskan semua pihak. Rombongan yang datang dari daerah-daerah lain mengetahui apa yang telah disepakati bersama oleh Khalifah 'Utsmān dan perutusan dari Mesir itu.

Akan tetapi Marwān bin al-H̱akam juga mendengar, mengetahui, dan menyaksikan kesepakatan itu dengan mata kepala sendiri. Ia berpikir, "Orang-orang Mesir memang baik hati, karenanya mudah ditipu!" Ia tidak tinggal diam, lalu menyusun siasat untuk menjegal kesepakatan yang baik itu.

Puncak daripada krisis politik ini adalah dengan terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a. dan proses terjadinya pembunuhan ternyata banyak diteliti oleh para sejarahwan, terutama para penulis sejarah Islam. Ada beberapa versi yang muncul mengenai siapa sebenarnya yang membunuh Khalifah 'Utsmān r.a. Sa'īd al-Afghānī, yang bukunya dianggap otentik oleh para sejarahwan, menunjuk bahwa Muhammad bin Abū Bakar ash-Shiddīqlah yang merencanakan pembunuhan itu, tetapi yang melaksanakan rencana dua orang temannya.

Krisis politik yang mengguncangkan pemerintahan Khalifah 'Utsmān r.a. di Madinah prosesnya dimulai dari Mesir. Dalam bukunya *'Ā'isyah wa as-Siyāsah* halaman 48, Sa'īd al-Afghānī, sejarahwan Islam terkenal, menuturkan proses terjadinya pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsmān r.a. sebagai berikut.

'Abdullāh bin Sarah, yang dalam periode kekhalifahan 'Utsmān r.a. menjadi kepala daerah Mesir dengan kekuasaan penuh, banyak melakukan tindakan yang menimbulkan rasa tidak puas dan kemarahan penduduk. Keluhan mereka mendapat tanggapan baik dari Khalifah 'Utsmān r.a., tetapi ia tidak dapat bertindak tegas. Bahkan orang-orang Mesir yang mengadu kepada Khalifah, sekembalinya dari Madinah dibunuh oleh 'Abdullāh bin Abī Sarah. Peristiwa seperti itu membangkitkan kemarahan rakyat yang semakin memuncak. Hampir tujuh ratus

orang bersenjata meninggalkan Mesir berangkat ke Madinah untuk menemui Khalifah 'Utsmān r.a. Khalifah didesak supaya bertindak terhadap 'Abdullāh bin Abī Sarah dan memecatnya dari kedudukannya sebagai kepala daerah. Semua sahabat-Nabi, termasuk Imam 'Ali r.a. dan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., turut mendesak Khalifah 'Utsmān agar memenuhi tuntutan rakyat Mesir. Apa pun alasannya, tindakan 'Abdullāh bin Abī Sarah mereka pandang bertentangan dengan hukum Islam dan tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh Khalifah. Khalifah 'Utsmān menyatakan persetujuannya dan berjanji akan mengambil tindakan memecat 'Abdullāh bin Abī Sarah.

Sejalan dengan pengangkatan kepala daerah Mesir yang baru, yang berangkat langsung dari Madinah, berangkat pula seorang kurir khusus membawa sepucuk surat rahasia untuk diserahkan kepada 'Abdullāh bin Abī Sarah. Isi surat tersebut memerintahkan 'Abdullāh bin Abī Sarah supaya membunuh kepala daerah yang baru segera setibanya di Mesir. Kepala daerah yang baru diangkat itu ialah Mu<u>h</u>ammad bin Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. Celakanya, kurir yang membawa surat rahasia tersebut dipergoki di tengah jalan oleh rombongan kepala daerah baru yang akan menggantikan kedudukan 'Abdullāh bin Abī Sarah. Terbongkarlah permainan politik yang curang dan kotor itu. Kemarahan rakyat Mesir tambah mendidih ketika mendengar berita tentang terjadinya kecurangan tersebut.

Rakyat Mesir menuding Marwān bin al-<u>H</u>akam sebagai biang keladi permainan politik yang amat berbahaya itu. Mereka menuntut agar Khalifah 'Utsmān r.a. menyerahkan Marwān kepada mereka atau menyingkirkannya dari kekuasaan, tetapi Khalifah 'Utsmān r.a. mempertahankannya. Banyak yang memberi nasihat kepadanya supaya Marwān disingkirkan dari pemerintahan, tetapi semua nasihat itu tidak dapat mengubah sikap Khalifah 'Utsmān r.a. yang tetap hendak mempertahankan Marwān. Ia mengakui bahwa Marwān memang telah berbuat kesalahan besar, tetapi terhadapnya tidak perlu diambil tindakan sejauh itu. Inilah yang mempercepat krisis politik hingga melanda kota Madinah. Sikap Khalifah 'Utsmān tersebut merupakan katup-katup lemah dari suasana tertekan yang siap meledak. Dan benarlah, perasaan tidak puas terhadap kepemimpinan Khalifah 'Utsmān r.a akhirnya menggelegar dalam bentuk pemberontakan. Peristiwa penggantian kepala daerah Mesir sesungguhnya hanya merupakan sinyal saja bagi pecahnya pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsmān r.a. Api dalam sekam sudah lama membara, menunggu embusan angin yang tertiup dari kantong

seorang kurir pembawa surat rahasia ke Mesir.

Tujuh ratus orang yang datang dari Mesir terbukti memperoleh dukungan dari sebagaian besar penduduk Madinah. Dengan senjata di tangan masing-masing mereka berbondong menuju tempat kediaman Khalifah dan dengan ketat mengepungnya siang-malam.

Pengepungan itu pada mulanya dimaksud untuk menekan Khalifah supaya segera mengambil tindakan tegas terhadap orang-orang kepercayaannya, yang selalu menjadi biang keladi timbulnya keresahan dalam kehidupan masyarakat. Pengepungan yang ketat itu makin hari makin menyulitkan kehidupan Khalifah 'Utsmān r.a. bersama segenap anggota keluarganya. Kesulitan terbesar yang paling dirasakan ialah kekurangan air minum. Pada suatu hari, di saat-saat pengepungan masih terus berlangsung, dari atas anjungan Khalifah 'Utsmān berteriak kepada kerumunan orang yang sedang gaduh dan hiruk-pikuk, "Adakah 'Ali bin Abī Thālib di antara kalian?!"

"Tidak!" jawab mereka.

"Apakah ada di antara kalian yang mau menyampaikan kepada 'Ali agar kami dapat memperoleh air minum?" teriak Khalifah 'Utsmān bertanya. Dengan pertanyaan itu Khalifah 'Utsmān bermaksud memberi tahu, bahwa persediaan air minum bagi keluarganya telah habis. Akan tetapi teriakan yang kedua itu tidak beroleh jawaban sama sekali dari kaum pemberontak.

Setelah Imam 'Ali r.a. diberi tahu oleh salah seorang dari mereka, bahwa Khalifah 'Utsmān bersama keluarganya sangat membutuhkan air minum, tanpa ragu-ragu ia memerintahkan dua orang putranya, Al-H̲asan dan Al-H̲usain—*radhiyallāhu 'anhumā*—supaya mengirimkan tiga *qirbah* (wadah air terbuat dari kulit) ke rumah Khalifah. Berkat kewibawaan Imam 'Ali r.a., tak seorang pun dari kaum pemberontak yang berani menghalangi pengiriman air.

Suasana tegang dan gawat itu memang sangat menyulitkan kedudukan Imam 'Ali r.a. Di satu pihak ia menghormati Khalifah 'Utsmān sebagai pemimpin umat yang terbaiat secara sah. Lagi pula 'Utsmān r.a. adalah sahabat karibnya dan kawan seperjuangan menegakkan Islam di bawah pimpinan Rasūlullāh saw. Dalam waktu panjang mereka berdua terikat oleh tali persaudaraan karena masing-masing pernah menjadi menantu Rasūlullāh s.a.w Akan tetapi, di pihak lain, Khalifah yang telah lanjut usia itu tidak berdaya mengendalikan para pembantu pemerintahannya, bahkan mereka diberi kepercayaan penuh. Apabila Imam 'Ali r.a. berpihak kepada Khalifah 'Utsmān, itu berarti ia membela

Marwān yang jelas dibenci oleh kaum muslim. Berpihak kepada kaum muslim yang memberontak, berarti melawan Khalifah yang sah. Usahanya menyadarkan Khalifah 'Utsmān tidak pernah berhasil, karena sejak dahulu ia memang terkenal sebagai orang yang keras berpegang pada pendiriannya.

Pertentangan batin memang benar-benar bergolak di dalam hati dan pikiran Imam 'Ali r.a. Ia merasa wajib menyelamatkan keadaan dari bencana fitnah tetapi apa daya jika yang bersangkutan sendiri tidak menghiraukan nasihat, bahkan dalam keadaan yang sangat kritis itu Khalifah 'Utsmān lebih dekat kepada para pembantunya. Sementara itu kaum pemberontak makin hari makin kehilangan kesabarannya. Pengepungan rumah Khalifah 'Utsmān ternyata tidak dapat mengubah pendirian pemimpin yang lanjut usia itu.

Setelah pengepungan berlarut-larut dan Khalifah 'Utsmān r.a. tidak bersedia memenuhi tuntutan kaum pemberontak, akhirnya massa kaum muslim yang telah kehilangan kesabarannya itu mengambil jalan pintas. Mereka secara diam-diam merencanakan pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsmān r.a. Rencana itu cepat tercium oleh Imam 'Ali r.a. Ia segera memerintahkan dua orang putranya supaya melindungi keselamatan Khalifah, "Berangkatlah kalian ke rumah 'Utsmān! Bawa pedang dan berjaga-jagalah di ambang pintu, jangan sampai terjadi bencana menimpa dirinya!" Tindakan pencegahan tersebut diikuti oleh para sahabat-Nabi yang lain.

Sa'īd al-Afghānī mengatakan: Ketika kaum pemberontak makin gusar dan menghujani rumah Khalifah 'Utsmān r.a. dengan anak panah, beberapa putra para sahabat-Nabi yang berjaga-jaga di pintu ada yang terluka, antara lain Al-Hasan bin 'Ali r.a. dan Muhammad bin Thalhah. Ketika Muhammad bin Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. melihat putra-putra para sahabat-Nabi itu terluka, ia berkata kepada anak buahnya yang turut serta dalam pemberontakan, "Kalau orang-orang Bani Hāsyim datang dan melihat darah mengalir dari tubuh Al-Hasan dan Al-Husain, mereka pasti akan bertindak terhadap kita, dan rencana kita akan gagal!" Atas dasar kekhawatirannya itu ia mengusulkan kepada temantemannya supaya Khalifah 'Utsmān r.a. dibunuh saja secara diam-diam.

Menurut Said al-Afghānī, Muhammad bin Abū Bakar bersama dua orang temannya memanjat dinding belakang kamar Khalifah. Ketika itu khalifah sedang membaca Alquran dan hanya ditemani oleh istrinya yang bernama Nā'ilah. Setelah berhasil memasuki kamar Khalifah, Muhammad langsung menyerbu Khalifah, lalu janggutnya yang sudah

memutih dipegangnya keras-keras. Khalifah dengan nada sedih berkata, "Lepaskan janggutku, hai putra saudaraku! Jika ayahmu melihat perbuatan yang kaulakukan ini... ah, alangkah kecewanya dia!"

Hati Muhammad bin Abū Bakar jadi terharu, cair dan luluh. Tanpa disadari, tangan yang sedang memegang erat janggut memutih itu mengendor perlahan-lahan dan lepaslah. Tetapi malang, dua orang teman Muhammad yang turut masuk menyerbu tidak dapat menguasai hatinya masing-masing. Tombak pendek yang mereka pegang segera dihunjamkan ke lambung Khalifah 'Utsmān r.a. Seketika itu juga Khalifah gugur. Nā'ilah yang menyaksikan adegan itu melolong dan menjerit-jerit histeris bersamaan dengan melesatnya tiga orang pemuda itu lari melompat jendela. Nā'ilah terus-menerus menjerit, "Amīrul-Mu'minīn terbunuh! Amīrul-Mu'minīn terbunuh!"

Dalam versi yang sama, tetapi dengan pendekatan yang sedikit berbeda, buku yang berjudul *Al-'Iqdul Farīd*, jilid III, halaman 78-82, juga mengungkapkan proses pembunuhan atas diri Khalifah 'Utsmān r.a. Segera setelah mendengar berita tentang terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a., Imam 'Ali r.a. termasuk orang pertama yang menuju ke kamar maut. Duka hatinya yang mendalam terpancar terang sekali pada wajahnya ketika menyaksikan sahabatnya gugur secara menyedihkan. Tetapi wajah sendu itu kemudian berubah merah padam waktu ia menoleh kepada dua orang putranya, "Bagaimana ia bisa terbunuh? Bukankah kalian berdua sudah kuperingatkan supaya berjaga-jaga di depan pintu rumahnya?" tegur Imam 'Ali r.a. kepada dua orang putranya dengan suara membentak.

Tampaknya kemarahan Imam 'Ali r.a. demikian hebatnya sampai kedua orang putranya itu dipukulnya sendiri. Kemudian kepada Nā'ilah, janda Khalifah 'Utsmān r.a. yang sedang dirundung malang, ia bertanya tentang siapa sebenarnya yang membunuh Khalifah.

"Aku tak tahu," jawab Nā'ilah. "Yang kulihat ada dua orang tak kukenal masuk bersama Muhammad bin Abū Bakar..," ujarnya sambil menangis. Lalu diceritakan oleh Nā'ilah apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Abū Bakar.

Ketika Imam 'Ali r.a. mengecek keterangan Nā'ilah kepada Muhammad bin Abū Bakar, putra khalifah pertama itu hanya mengatakan, "Wanita itu tidak berdusta. Aku memang masuk ke kamar itu dengan rencana hendak membunuh 'Utsmān. Tetapi pada saat ia mengingatkan aku tentang ayahku, aku sadar kembali dan bertobat."

Dengan nada sungguh-sungguh dan penuh penyesalan, putra Kha-

lifah Abū Bakar r.a. itu kemudian melanjutkan kata-katanya, "Demi Allah, aku tidak membunuhnya!"

Menanggapi keterangan Mu<u>h</u>ammad bin Abū Bakar itu, Nā'ilah pada kesempatan lain berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Apa yang dikatakan oleh Mu<u>h</u>ammad itu benar. Tetapi dialah yang membawa masuk dua orang pembunuh itu."

Agak berbeda dengan dua riwayat tersebut di atas, versi lain lagi yang ditulis oleh sejarahwan terkemuka juga, Ath-Thabarī, dalam bukunya *Tārīkh*, jilid III, mengatakan pada halaman 421 sebagai berikut:

Seorang demi seorang memasuki kamar Khalifah yang sedang membaca Alquran. Tapi orang-orang itu mundur kembali karena ragu-ragu hendak membunuh Khalifah yang sudah lanjut usia. Kemudian masuklah Qutairah dan Saudān bin Hamrān bersama seorang lagi yang dipanggil dengan nama Al-Ghāfiqī. Dengan sebatang besi yang dibawanya, Al-Ghāfiqī menghantam Khalifah 'Utsmān. Quran yang sedang dibaca Khalifah ditendang sampai jatuh di depan orang tua itu, kemudian memerah dibasahi cucuran darah yang mengalir dari luka-luka Khalifah. Saudān segera maju untuk menebas leher Khalifah, tetapi istrinya yang menyaksikan kejadian itu cepat-cepat bergerak maju untuk menahan pedang yang sedang diayun, sehingga putuslah jari-jarinya.

Habis melakukan pembunuhan kejam itu, tidak lupa mereka merampas benda-benda berharga yang ada dalam ruangan. Bahkan mereka mencoba melucuti perhiasan yang sedang dipakai oleh anak-anak dan istri Khalifah 'Utsmān. Tetapi ketika mereka mendengar pekik dan jerit para wanita, terpaksa mereka buru-buru lari keluar. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 18 bulan Dzulhijjah, tahun 35 Hijriyah, yaitu waktu Khalifah 'Utsmān genap berusia 82 tahun.

Terbunuhnya khalifah ketiga ini merupakan alamat buruk yang menandai akan terjadinya krisis baru yang lebih hebat lagi di kalangan umat Islam masa itu. Bagi Imam 'Ali r.a. sendiri, peristiwa itu menempatkan dirinya pada kedudukan yang serba sulit. Sebab, terbunuhnya khalifah berarti terjadinya kekosongan pimpinan yang serius dan tak mudah diatasi. Sedangkan wilayah Islam sudah sedemikian luasnya membentang dari barat sampai ke timur.

Tokoh-tokoh seperti Abū Sufyān bin <u>H</u>arb, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, Marwān bin al-<u>H</u>akam, 'Abdullāh bin Abī Sarah dan lain-lain itulah pada hakikatnya yang menggali liang kubur bagi Khalifah 'Utsmān r.a. Mereka itulah sebenarnya yang harus bertanggung jawab atas terjadinya malapetaka yang menimpa diri khalifah itu. Tetapi rasa tanggung jawab

itu tidak ada pada mereka. Malahan setelah pemberontakan terjadi dan khalifah mati terbunuh, mereka cepat-cepat membersihkan diri dan cuci tangan, serta menjadikan Imam 'Ali r.a. sebagai kambing hitam.

XII

Beberapa Peristiwa Setelah Imam 'Ali r.a. Terbaiat Sebagai Amīrul-Mu'minīn

Setelah Khalifah 'Utsmān r.a. gugur, kaum pemberontak masih menguasai kota Madinah dan melancarkan intimidasi terhadap penduduk. Lima hari umat Islam tidak mempunyai khalifah atau Amīrul-Mu'minīn. Imam 'Ali tidak bersedia dibaiat, tetapi banyak orang yang memandang Imam 'Ali satu-satunya sahabat-Nabi yang paling berhak dibaiat, tak ada calon lain.

Madinah sebagai ibukota kekhalifahan tenggelam di dalam kekacauan. Negara tidak mempunyai pimpinan tertinggi yang dapat menentukan kata putus. Romawi mengincar bekas daerah-daerah kekuasaannya yang telah jatuh ke tangan kaum muslim, dan berniat hendak merebutnya kembali. Constantin, anak Heraclius, Kaisar Romawi, mengerahkan kekuatan armada lautnya dalam jumlah amat besar untuk menyerbu wilayah Islam, tetapi gagal karena serangan badai dan angin topan di Laut Tengah. Constantin sendiri selamat lalu pergi ke Cicilia, tetapi ia mati dibunuh oleh penduduk, sebagai tindakan balas dendam atas tindakannya di masa lalu yang telah membunuh banyak penduduk pulau itu.

Imam 'Ali khawatir kalau musuh-musuh Islam akan melancarkan serangan dan menduduki daerah-daerah di sekitar garis pertahanan pasukan muslimin. Kecuali itu ia juga sangat khawatir kalau seusai menunaikan ibadah haji kaum pemberontak akan kembali ke daerahnya masing-masing lalu mendirikan negara sendiri-sendiri yang lepas dari kekuasaan pusat, karena tidak ada Amīrul-Mu'minīn. Jika hal itu sampai terjadi, maka kesatuan umat akan terkoyak-koyak dan kaum muslim akan terpecah-belah. Itulah bahaya terbesar yang menurut Imam 'Ali harus dicegah kemungkinan terjadinya.

Karena itulah, atas desakan orang banyak Imam 'Ali akhirnya bersedia dibaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn. Ia berpendapat, umat Islam harus dipimpin oleh Imam (penguasa) yang memerintah dengan adil, menjamin perlindungan bagi setiap orang, mendistribusikan kekayaan negara dengan adil, menegakkan hukum Allah, mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasul serta menegakkan kewibawaan dan keadilan hukum.

Langkah pertama yang diambil setelah Imam 'Ali terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn ialah memerintahkan orang-orang badwī yang turut melibatkan diri dalam pemberontakan supaya pulang kembali ke tempat asalnya. Demikian pula rombongan-rombongan yang datang dari berbagai daerah diperintahkan supaya pulang ke daerahnya masing-masing. Beberapa hari kemudian barulah kota Madinah dapat dilepaskan dari kekuasaan kaum pemberontak.

Beberapa hari setelah terbaiat, Imam 'Ali mengucapkan khutbah di depan jamaah kaum muslimīn. Antara lain ia berkata, "Allah SWT telah menurunkan Kitab-Nya (Alquran) sebagai petunjuk. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai yang baik dan yang buruk. Amalkanlah yang baik dan tinggalkanlah yang buruk. Tunaikanlah kewajiban yang telah ditetapkan Allah, karena hal itulah yang akan mengantarkan kalian ke dalam surga. Allah SWT telah menentukan berbagai soal yang tidak boleh dilanggar, dan semuanya tidak asing lagi bagi kita semua. Allah pun telah menentukan juga bahwa hak-hak serta kehormatan seorang muslim wajib diindahkan dan dijaga. Allah memerintahkan kaum muslimin supaya ikhlas dan bersatu. Orang muslim ialah yang lidah dan tangannya tidak mengganggu orang lain kecuali atas dasar kebenaran Allah. Utamakanlah kemaslahatan umum. Hai kaum muslimin, hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah dan peliharalah keselamatan hamba-hamba-Nya serta keselamatan negeri yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, karena kalian akan dimintai tanggung jawab atas setiap jengkal tanah dan atas setiap ekor binatang yang hidup di atasnya. Hendaklah kalian taat dan patuh kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dan janganlah sekali-kali melanggar perintah serta larangan-Nya. Bila kalian melihat kebajikan, ambillah! dan bila kalian melihat keburukan, tinggalkanlah!" Imam 'Ali kemudian mengingatkan kaum muslimin akan firman Allah dalam Alquran yang maknanya:

Dan hendaklah kalian ingat ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi dan selalu ketakutan akan diculik (sewaktu-wak-

tu) oleh orang lain (yakni kaum musyrikin), kemudian Allah memberi tempat permukiman (Madinah), lalu dengan pertolongan-Nya kalian menjadi kuat serta diberi rezeki yang baik-baik, agar kalian senantiasa bersyukur. (QS Al-Anfāl: 26)

Sebagai Amīrul-Mu'minīn Imam 'Ali merasa dihadapkan kepada salah satu di antara dua pilihan: menerapkan kezuhudan di dalam keimaman yang dipimpinnya, memberikan teladan luhur, dan tetap menjaga kejujuran serta kewibawaan; atau, menjalankan kekuasaan sebagai raja dengan segala kemewahan dan kekerasannya. Imam 'Ali berpikir, dua hal yang saling berlawanan itu tidak mungkin dapat disatukan. Menyatukan dua hal itu akan mendatangkan akibat seperti yang dialami oleh Khalifah 'Utsmān, sekalipun pribadinya adalah seorang yang patuh dan zuhud seakan-akan berpuasa sepanjang zaman. Khalifah 'Utsmān sendiri hampir tak pernah makan kenyang, tetapi ia memberi Abū Sufyān bin Harb, seorang tokoh Bani Umayyah, uang tunai sebesar 1000 dinar. Ia mengizinkan para pembantunya membangun gedung-gedung mewah milik pribadi dan membolehkan mereka menguasai tanah garapan yang luasnya tidak terbatas. Mereka diperbolehkan memakai pakaian kebesaran terbuat dari sutera bersulam sebagaimana yang lazim dipakai oleh kaisar Romawi dan raja-raja Persia. Segala bentuk kemewahan dan kesenangan hidup yang dahulu dicegah oleh Khalifah Abū Bakar dan Khalifah 'Umar, dibiarkan saja oleh Khalifah 'Utsmān. Imam 'Ali bertekad hendak mengikuti kezuhudan Abū Bakar dan 'Umar dalam mengemudikan jalannya roda negara.

Langkah kedua yang diambil oleh Imam 'Ali setelah terbaiat ialah memerintahkan diadakannya penyelidikan untuk diketahui siapa-siapa sebenarnya di antara kaum pemberontak yang secara langsung membunuh Khalifah 'Utsmān. Pembuktian yang benar mengenai hal itu sangat dibutuhkan agar jangan sampai menjatuhkan hukuman *qishāsh* kepada orang yang semestinya tidak boleh dihukum.

Dalam memikirkan masalah tersebut Imam 'Ali sering teringat kepada peringatan yang diberikan Khalifah Abū Bakar sebelum wafat kepada 'Umar, yang kemudian dilaksanakan sepenuhnya oleh 'Umar setelah ia terbaiat sebagai khalifah kedua. Ketika itu Imam 'Ali mendengar Abū Bakar berkata, "Hati-hatilah terhadap beberapa orang sahabat-Nabi yang perutnya telah mekar, yang matanya selalu mengincar dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Hendaklah Anda bertindak keras terhadap mereka pada saat mereka mulai berani menentang Anda. Akan

tetapi, ketahuilah, bahwa mereka akan tetap takut kepada Anda selama Anda tetap takut kepada Allah."

Teringat akan hal itu Imam 'Ali tergugah tekadnya hendak mengembalikan kekhalifahan umat Islam kepada corak aslinya, yaitu ketakwaan, keadilan, kezuhudan, dan ketegasan menghadapi orang-orang yang serakah memperebutkan keduniaan, sebagaimana yang dicanangkan oleh Khalifah Abū Bakar beberapa saat sebelum wafat.

Sesuai dengan kebulatan tekadnya itu, Imam 'Ali menempuh langkah yang ketiga, yaitu hendak memberhentikan semua penguasa daerah yang berlaku zalim dan curang, menyita kekayaan yang telah mereka timbun dari hasil penyalahgunaan kekuasaan dan menjadikannya sebagai milik Baitul-Māl. Kekayaan negara itu harus didistribusikan kepada umat atas dasar prinsip keadilan yang telah dirintis oleh Khalifah 'Umar, yaitu: setiap orang menerima sesuai dengan jasanya, setiap orang menerima sesuai dengan pekerjaannya, dan setiap orang menerima sesuai dengan kebutuhannya. Kecuali itu Imam 'Ali juga bertekad hendak melaksanakan prinsip keadilan yang tidak sempat dilaksanakan oleh Khalifah 'Umar karena terburu wafat, yaitu mengambil kelebihan harta kaum kaya dan mengembalikannya kepada kaum fakir miskin. Imam 'Ali berpendapat bahwa prinsip tersebut sejalan dengan hadis Nabi saw. yang menekankan, "Barangsiapa mempunyai kelebihan harta hendaklah ia menyedekahkannya bagi orang-orang yang tidak berharta." Hal itu sejalan dengan hadis Rasūlullāh saw. juga yang telah menegaskan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Seorang dari kalian tidak benar-benar beriman sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri."

Menurut kenyataan, Khalifah 'Umar memang amat ketat dan keras dalam hal itu, suhingga berhasil membendung keserakahan beberapa tokoh Quraisy. Seumpama Khalifah 'Utsmān menempuh jalan yang telah dirintis Khalifah 'Umar, tentu kehidupan umat tidak akan mengalami keguncangan, tidak akan terjadi kericuhan politik dan kaum kaya tak akan dapat berlaku tak semena-mena. Terhadap kaum yang serakah itulah Imam 'Ali bertekad hendak mengayunkan palu godam!

Ketika Imam 'Ali r.a. dibaiat oleh jamaah kaum muslimin, tak seorang pun dari Bani Umayyah yang turut membaiatnya. Kenyataan itu

tidak mengherankan Imam 'Ali, karena tiga hal:

Pertama, ketika Abū Bakar terbaiat sebagai khalifah sepeniggal Rasūlullāh saw., Abū Sufyān bin Harb, tokoh utama Bani Umayyah, menemui Imam 'Ali lalu berkata, "Hai 'Ali, ulurkan tanganmu, engkau kubaiat dan aku berjanji setia kepadamu." Akan tetapi Imam 'Ali bersikap waspada, mengingat sejarah hidup Abū Sufyān yang sebelum terpaksa memeluk Islam pada waktu kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin, ia berkali-kali memimpin peperangan melawan Rasūlullāh saw. Dengan tegas Imam 'Ali menjawab: "Tidak, engkau hanya menghendaki fitnah!" Imam 'Ali tetap curiga terhadap Abū Sufyān, sekalipun tokoh Bani Umayyah itu berteriak menyatakan penyesalan karena kekhalifahan jatuh ke tangan seorang yang bukan dari Bani Hāsyim.

Kedua, beberapa hari sebelum wafatnya, Khalifah 'Umar menunjuk enam orang sahabat-Nabi, termasuk 'Utsmān bin 'Affān (yang merupakan salah seorang tokoh Bani Umayyah) supaya berunding untuk memilih siapa di antara mereka yang disepakati menjadi khalifah sepeninggal 'Umar. Ketika itu orang-orang Bani Umayyah berusaha keras di luar perundingan untuk menggagalkan pencalonan Imam 'Ali, sehingga terpilihlah 'Utsmān bin 'Affān dan Imam 'Ali tergeser.

Ketiga, semua orang Bani Umayyah mengetahui bagaimana sikap Imam 'Ali terhadap mereka dalam usahanya menyelamatkan Khalifah 'Utsmān dari rongrongan mereka.

Imam 'Ali terbaiat sebagai khalifah dan Amīrul-Mu'minīn di dalam Masjid Nabawī. Di antara banyak jamaah muslimin yang hadir terdapat para *ahlusy-syūrā* atau para *ahlul-halli wal-'aqdi* (para sahabat-Nabi terkemuka yang pada masa kekhalifahan Abū Bakar dan 'Umar dipandang sebagai wakil-wakil kaum muslimin yang selalu diajak bermusyawarah untuk memecahkan masalah-masalah penting yang dihadapi oleh negara dan umat). Selain mereka terdapat juga para *ahlul-badr*, yakni orang-orang yang turut serta dalam Perang Badr melawan kaum musyrikin Makkah di bawah pimpinan Abū Sufyān pada masa-masa permulaan hijrah. Jasa mereka dinilai tinggi oleh Rasūlullāh saw. sehingga diberi kedudukan istimewa di kalangan umatnya. Dengan demikian, maka pembaiatan Imam 'Ali r.a. sah dipandang dari sudut hukum tradisi yang berlaku di kalangan umat Islam pada masa itu. Ada tujuh orang tokoh Anshār yang tidak turut membaiat Imam 'Ali, di antara mereka ialah Zaid bin Tsābit dan Hasan bin Tsābit. Mereka menyatakan terus terang kepada Imam 'Ali tidak akan turut serta menyatakan baiat dan tidak akan menghadiri pertemuan di masjid. Setelah pem-

baiatan terlaksana, mereka bersama tokoh-tokoh Bani Umayyah yang dikepalai oleh Marwān bin al-Hakam lari meninggalkan Madinah menuju Syām untuk bergabung dengan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān yang sedang menyusun kekuatan untuk melancarkan pemberontakan terhadap Imam 'Ali. Di antara mereka terdapat seorang bernama Nu'mān bin Basyīr. Dialah yang menyerahkan baju Khalifah 'Utsmān yang berlumuran darah. Di dalamnya terdapat potongan jari Nā'ilah, istri Khalifah 'Utsmān, yang putus ketika ia berusaha menangkis pedang yang diayunkan oleh seorang pemberontak yang membunuh suaminya.

Nā'ilah Menjadi Saksi Mata bahwa Pembunuh Khalifah 'Utsmān Bukan Muhammad bin Abū Bakar

Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib mulai mengambil langkah untuk menyelidiki siapa sesungguhnya orang yang membunuh Khalifah 'Utsmān. Ia datang menemui Nā'ilah, istri Khalifah 'Utsmān, untuk menyatakan belasungkawa. Di samping itu, beliau juga menggunakan kesempatan itu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai orang yang melakukan pembunuhan, tetapi Nā'ilah sebagai orang satu-satunya yang menyaksikan terjadinya pembunuhan itu berulang-ulang menjawab, "Aku memang melihat beberapa orang masuk, tidak ada yang kukenal selain Muhammad bin Abū Bakar, ia masuk bersama mereka."

Berdasarkan keterangan Nā'ilah itu, Imam 'Ali memanggil Muhammad bin Abū Bakar untuk dimintai keterangannya di depan Nā'ilah. Atas pertanyaan Imam 'Ali, Muhammad bin Abū Bakar menjawab, "Apa yang dikatakan oleh Nā'ilah benar. Demi Allah, aku memang turut masuk, tetapi ketika itu aku teringat kepada ayahku (Abū Bakar ash-Shiddīq r.a.), aku lalu segera pergi. Aku benar-benar telah bertobat kepada Allah SWT. Demi Allah, aku tidak membunuh Khalifah 'Utsmān, menyentuh badannya pun tidak!"

Ketika Nā'ilah dimintai keterangannya atas jawaban Muhammad bin Abū Bakar itu, ia berkata, "Muhammad bin Abū Bakar tidak berdusta, apa yang dikatakannya itu benar, tetapi dialah yang mengajak mereka, lalu mereka membunuh Khalifah 'Utsmān."

Muhammad bin Abū Bakar bersumpah di hadapan Amīrul-Mu'minīn dan Nā'ilah, bahwa ia merasa menyesal ketika keluar meninggalkan tempat. Sebelum itu ia telah berusaha mencegah pembunuhan itu, tetapi orang-orang yang diajaknya masuk tidak menghiraukan. Ia

tidak merasa terlibat langsung dalam peristiwa pembunuhan itu, dan ketika masuk ke dalam rumah Khalifah 'Utsmān pun ia tidak berniat hendak membunuhnya, tetapi hanya hendak menuntut supaya Khalifah 'Utsmān meletakkan jabatannya!

Nā'ilah membenarkan semua keterangan yang diberikan oleh Muhammad bin Abū Bakar. Ketika Muhammad ditanya oleh Imam 'Ali, apakah ia mengenal orang-orang yang diajak masuk dan siapa-siapa namanya, ia menjawab bahwa beberapa orang yang diajaknya masuk itu berasal dari daerah-daerah. Ia bertemu dengan mereka ketika mereka sedang memanjat tembok. Setelah meninggalkan rumah khalifah ia tidak tahu ke mana mereka pergi. Ia tidak mengetahui nama-nama mereka, karena perkenalan itu terjadi secara mendadak pada saat beribu-ribu orang mengepung rumah Khalifah 'Utsmān.

Dengan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Nā'ilah dan Muhammad bin Abū Bakar itu, Imam 'Ali kehilangan jejak untuk dapat mengetahui siapa yang membunuh Khalifah 'Utsmān. Namun Imam 'Ali tidak membiarkan peristiwa itu tanpa penyelesaian hukum. Ia bertekad hendak melacak pelaku pembunuhan itu hingga dapat tertangkap dan diadili, kendatipun untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama.

Peristiwa tersebut memang merupakan masalah besar yang sukar dipecahkan dalam situasi kota Madinah masih diguncangkan oleh banyaknya orang-orang badwī yang berasal dari pegunungan dan daerah-daerah sahara, dan oleh banyaknya orang-orang yang tidak diketahui dari mana datangnya. Masalah pembunuhan itu baru dapat diusut hingga tuntas apabila pemerintahan telah menjalankan fungsinya dan memulihkan kembali kewibawaannya.

XIII

Thalhah bin 'Ubaidillāh dan Zubair bin al-'Awwām Menuntut Hak-hak Istimewa

Sebagai Amīrul-Mu'minīn yang bertekad hendak menerapkan kezuhudan di dalam kekhalifahannya dan hendak menegakkan pemerintahan yang bersih, Imam 'Ali r.a. terus-menerus berseru supaya kaum muslimin selalu tolong-menolong. Imam 'Ali tidak henti-hentinya mengimbau kaum kaya supaya rela menginfakkan sebagian hartanya untuk menolong kaum fakir miskin, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ia pun tidak segan-segan memperingatkan orang-orang yang pernah mengambil atau menerima harta kekayaan milik umum secara tidak sah, supaya segera mengembalikannya kepada Baitul-Māl.

Karena sikap Amīrul-Mu'minīn yang demikian itu, muncullah beberapa orang yang merasa tidak senang. Mereka khawatir kalau-kalau Imam 'Ali akan mengambil tindakan seketat yang diambil oleh Khalifah 'Umar dalam hal menjaga kekayaan negara dan umat.

Pada suatu hari, datanglah Thalhah dan Zubair kepada Imam 'Ali untuk menyampaikan keinginan yang selama ini disembunyikan dalam pikiran masing-masing. Dalam percakapan mereka dengan Imam 'Ali, secara terus terang mereka berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, tahukah Anda, atas dasar apakah kami membaiat Anda?" Imam 'Ali menjawab, "Ya, aku tahu, atas dasar janji kalian akan taat, sebagaimana janji yang pernah kalian berikan kepada Abū Bakar, 'Umar, dan Utsmān." Mereka menyahut, "Ya, tetapi kami membaiat Anda atas dasar kepercayaan kami bahwa Anda akan mengikutsertakan kami berdua di dalam pemerintahan." Imam 'Ali menjawab tegas: 'Tidak! Kalian kami ikut-sertakan dalam hal menyumbangkan pendapat, dalam menegakkan kebenaran, dan dalam memberi bantuan yang diperlukan."

Menurut kenyataan sejarah, memang tidak pernah terjadi suatu pembaiatan yang disertai persyaratan harus diikutsertakan dalam pemerintahan. Karenanya, apa yang dikatakan oleh dua orang sahabat itu dipandang sangat aneh oleh Imam 'Ali dan dengan tegas dibantah. Thalhah dan Zubair mundur selangkah mengurangi tuntutannya. Thalhah berkata, "Kalau begitu, angkat sajalah aku sebagai kepala daerah Bashrah. Aku sanggup menyusun kekuatan untuk mendukung Anda." Zubair menyambung, "Angkatlah aku sebagai kepala daerah Kūfah. Aku akan selalu bersama Anda di atas kuda memerangi musuh-musuh Anda!" Dengan singkat Imam 'Ali menjawab, "Hal itu akan kupertimbangkan!"

Dalam percakapan itu 'Abdullāh bin 'Abbās hadir. Setelah Thalhah dan Zubair pergi, 'Abdullāh yang telah diangkat sebagai *wazīr* (pembantu) Imam 'Ali berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, berikan saja apa yang diminta oleh Thalhah dan Zubair." Imam 'Ali mengingatkan Ibnu 'Abbās akan sabda Nabi saw., "Bukankah Rasūlullāh saw. telah menegaskan, bahwa kepemimpinan tidak boleh diserahkan kepada orang yang memintanya, atau kepada orang yang sangat mengingininya?" Dengan jawaban itu 'Abdullāh bin 'Abbās tampak belum puas. Ia masih mendesak supaya Thalhah dan Zubair diluluskan permintaannya. Ia berkata, "Aku berpendapat bahwa dua orang itu menginginkan kekuasaan. Bila Anda telah memberhentikan dua orang kepala daerah yang diangkat oleh Khalifah 'Utsmān di Bashrah dan Kūfah, sebaiknya mereka itu Anda ganti dengan Zubair sebagai kepala daerah Bashrah dan Thalhah sebagai kepala daerah Kūfah."

Imam 'Ali tertawa, kemudian berkata, "Celakalah engkau, hai Ibnu 'Abbās! Kūfah dan Bashrah adalah dua daerah yang mempunyai banyak tokoh dan banyak sumber kekayaan. Kalau dua orang itu menguasai rakyat, mereka akan menggunakan orang-orang dungu untuk mewujudkan ambisinya, akan membebani kaum lemah dengan berbagai macam kesulitan dan akan menundukkan orang-orang yang kuat dengan kekerasan. Kalau aku tidak mengetahui sendiri dua orang itu menginginkan kekuasaan, mungkin aku berpendapat lain. Kalau aku mau mengangkat orang yang menguntungkan sekaligus membahayakan, tentu Mu'āwiyah kubiarkan di Syām!"

'Abdullāh bin 'Abbās menyahut, "Mu'āwiyah bersama para pengikutnya dan orang-orang Bani Umayyah kaum kerabatnya adalah orang-orang yang mendambakan keduniaan. Kalau mereka Anda biarkan dalam kedudukannya masing-masing dan Anda biarkan juga harta

kekayaan serta tanah-ladang yang ada pada mereka, mereka tidak akan peduli siapa yang menjadi Amīrul-Mu'minīn. Akan tetapi kalau mereka Anda pecat dan Anda mencabut harta kekayaan yang selama ini telah mereka kumpulkan dengan berbagai cara, mereka pasti akan berkata: 'Ali mengambil semuanya itu tanpa musyawarah lebih dulu. Dialah yang membunuh Khalifah 'Utsmān.' Dengan demikian, Thalhah dan Zubair pasti akan bergabung dengan mereka."

Beberapa hari kemudian datanglah Al-Mughīrah bin Syu'bah menemui Imam 'Ali untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keinginan Thalhah dan Zubair. Ia membuka pembicaraannya dengan suatu pertanyaan, "Ya Amīral-Mu'minīn, apakah Anda mau mempertimbangkan?" Imam 'Ali balik bertanya, "Bagaimanakah pendapat Anda?" Al-Mughīrah menjawab, "Jika Anda menghendaki pemerintahan berjalan lancar, angkatlah Thalhah sebagai kepala daerah Kūfah dan Zubair sebagai kepala daerah Syām. Dengan demikian mereka pasti akan taat kepada Anda. Apabila kekhalifahan Anda telah mantap dan Anda hendak menyingkirkan mereka, singkirkanlah!" Imam 'Ali menjawab, "Mengenai Thalhah dan Zubair, dua orang itu akan kupertimbangkan, tetapi mengenai Mu'āwiyah, selama dia masih dalam keadaannya seperti sekarang, aku tidak merasa perlu minta bantuan kepadanya. Namun aku tetap menghendaki supaya ia turut menyatakan baiat sebagaimana yang telah diberikan kepadaku oleh kaum muslimin. Jika ia menolak, persoalannya akan kuselesaikan atas dasar hukum Allah."

Ditolaknya tuntutan Thalhah dan Zubair ternyata mempunyai ekor panjang dan tambah merawankan kedudukan Imam 'Ali r.a. sebagai Amīrul-Mu'minīn.

Sejak Imam 'Ali terbaiat sebagai khalifah, kini kota Makkah menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh yang terkena tindakan penertiban Amīrul-Mu'minīn, terutama mereka yang berasal dari kalangan Bani Umayyah. Di antara mereka termasuk Marwān bin al-Hakam yang cepat-cepat meninggalkan Madinah. Kini Thalhah dan Zubair berangkat pula ke Makkah.

Ketika itu Sitti 'Ā'isyah r.a. juga berada di Makkah setelah menunaikan ibadah haji. Beberapa waktu sesudah Khalifah 'Utsmān terbunuh, ia mendengar desas-desus bahwa Thalhah bin 'Ubaidillāh terbaiat sebagai khalifah pengganti 'Utsmān. Karena itu, ia segera memutuskan hendak kembali ke Madinah. Akan tetapi kabar itu ternyata tidak benar, dan yang terbaiat adalah Imam 'Ali r.a. Karena itu, ia membatalkan rencana kepulangannya ke Madinah. Hatinya sangat masygul

mendengar kabar pembaiatan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Setibanya Thalhah dan Zubair di Makkah, mereka langsung bergabung dengan 'Ā'isyah r.a. dan membentuk sebuah kelompok yang dalam sejarah dikenal sebagai Kelompok Makkah.

Untuk melaksanakan rencana kelompok tersebut, yaitu menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān r.a dan menggulingkan Imam 'Ali r.a. dari kedudukannya sebagai khalifah, Thalhah, Zubair dan Siti 'Ā'isyah r.a. berangkat ke Bashrah.

Pada saat Siti 'Ā'isyah r.a. hendak berangkat, orang-orang mencari seekor unta yang kuat guna mengangkut *haudaj*-nya[18] Ya'lā bin Ummayyah menyerahkan unta kepunyaannya yang sangat besar, bernama Askar. Siti 'Ā'isyah r.a. kagum sekali melihat unta itu. Akan tetapi ketika serati memanggil-manggil untanya dengan berulang-ulang menyebut 'Askar,' ia mundur dan berkata kepada serati unta itu, "Kembalikan dia. Aku tidak membutuhkan unta itu!"

Sewaktu ditanya apa sebabnya Ummul-Mu'minīn menyuruh unta 'Askar' dikembalikan, Siti 'Ā'isyah r.a menjawab bahwa Rasulullah saw. pernah menyebut-nyebut nama unta itu dan ia dilarang mengendarainya. Ummul-Mu'minīn minta dicarikan unta lain. Orang tak berhasil mencarikan unta seperti 'Askar.' Agar jangan diketahui oleh Ummul-Mu'minīn bahwa unta yang akan dikendarainya adalah tetap unta 'Askar,' maka *jilāl*[19]-nya diganti dengan *jilāl* lain, tanpa sepengetahuan Siti 'Ā'isyah r.a. Ummul-Mu'minīn merasa puas dengan unta yang dikatakan bukan 'Askar' itu.

Sementara itu Al-Asytar dari Madinah mengirim sepucuk surat kepada Siti 'Ā'isyah r.a. Tulis Al-Asytar, "Ibu adalah istri Rasūlullāh saw. Beliau telah memerintahkan Ibu supaya tetap tinggal di rumah. Jika Ibu menuruti perintah beliau, bagi Ibu itu lebih baik. Tetapi jika Ibu tetap tidak mau selain hendak memegang pentung, menanggalkan baju kerudung, dan menampakkan kesucian diri di depan mata orang banyak, Ibu akan kami perangi sampai kami dapat memulangkan Ibu kembali ke rumah, tempat yang sudah diridhai Allah bagi Ibu."

Sebagai jawaban atas surat Al-Asytar itu Siti 'Ā'isyah r.a. menulis, "Engkau adalah orang Arab pertama yang melancarkan fitnah, meng-

---

18. *Haudaj* adalah semacam rumah-rumahan untuk berteduh yang dipasang di atas punggung unta.
19. *Jilal* sama artinya dengan *tijfaf*, yaitu perisai berupa pakaian unta dalam peperangan, guna melindungi tubuhnya dari panah, tombak dan sebagainya.

anjurkan perpecahan dan membelakangi para Imam—yakni para khalifah. Engkau mengerti bahwa dirimu tidak akan dapat melemahkan Allah. Engkau akan menerima pembalasan dari Allah atas perbuatanmu yang zalim terhadap seorang khalifah—yakni 'Utsmān bin 'Affān. Suratmu sudah kuterima dan aku sudah memahami apa yang ada di dalamnya. Allah sajalah yang akan melindungi diriku dari perbuatanmu. Akan lumpuhlah semua orang yang sesat dan durhaka seperti engkau itu, insyā Allāh!"

Waktu perjalanan Siti 'Ā'isyah r.a. sampai di Hau'ab, yaitu tempat sumber air kepunyaan Bani 'Āmir Sha'sha'ah, ia digonggong banyak anjing, sampai unta yang dikendarainya lari kencang sukar dikendalikan. Waktu itu terdengarlah suara orang berteriak, "Hai, tahukah kalian, betapa banyaknya anjing di Hau'ab ini, alangkah keras gonggongannya!"

Mendengar teriakan itu, Siti 'Ā'isyah r.a. menarik tali kekang sekeras-kerasnya sambil berteriak kuat, "Itu anjing-anjing Hau'ab! Kembalikan aku! Aku mendengar sendiri Rasūlullāh pernah mengatakan...," ia menyebut apa yang pernah dikatakan oleh Rasūlullāh saw. kepadanya.

Saat itu Siti 'Ā'isyah mendengar suara orang lain mengatakan, "Pelan-pelan! Kita sudah melewati Hau'ab!"

"Apakah ada saksi yang membenarkan perkataanmu?" tanya Siti 'Ā'isyah r.a. mengejar suara tadi.

Kemudian beberapa orang Badwi yang menjadi pengawal meneriakkan sumpah, bahwa benar-benar tempat itu sudah bukan Hau'ab lagi. Oleh karena itu, Siti 'Ā'isyah r.a. lalu melanjutkan perjalanan.

Ketika Siti 'Ā'isyah r.a. tiba di H̲arf Abī Mūsā, dekat Bashrah, penguasa daerah Bashrah yang diangkat oleh Khalifah Imam 'Ali r.a. bernama 'Utsmān bin H̲anīf, mengirim Abul-Aswad ad-Dualiy guna menemui rombongan. Abul-Aswad bertemu dengan Siti 'Ā'isyah r.a. dan menanyakan maksud perjalanannya. Kepada Abul-Aswad, Siti 'Ā'isyah r.a. menjelaskan bahwa ia datang untuk menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān bin 'Affān.

Menanggapi keterangan Siti 'Ā'isyah r.a. itu, Abul Aswad mengatakan bahwa di Bashrah tidak ada seorang pun yang ikut ambil bagian dalam peristiwa pembunuhan 'Utsmān bin 'Affān.

"Engkau benar," kata Siti 'Ā'isyah r.a. menukas. "Tetapi ada orang-orang yang bersama-sama 'Ali bin Abī Thālib di Madinah. Aku datang untuk mengerahkan penduduk Bashrah supaya bangkit memerangi dia. Kalau kami bisa marah karena kalian dicambuk oleh 'Utsmān,

mengapa kami tak bisa marah terhadap mereka yang mengangkat pedang terhadap 'Utsmān?"

Menjawab pertanyaan Siti 'Ā'isyah r.a. tadi, Abul-Aswad berkata, "Ibu adalah wanita pingitan Rasūlullah saw. Beliau memerintahkan Ibu supaya tetap tinggal di rumah dan membaca Kitab Allah. Tidak ada kewajiban perang bagi wanita. Wanita juga tidak layak menuntut balas atas terbunuhnya seseorang. Bagi 'Utsmān, 'Ali sebenarnya lebih baik daripada Ibu. Ia lebih dekat hubungan silaturahminya, karena dua-duanya sama-sama putra keturunan 'Abdi Manāf."

Siti 'Ā'isyah r.a. tak mempedulikan kata-kata Abul-Aswad itu. Ia tetap menyatakan kebulatan tekadnya: "Aku tidak akan pergi sebelum melaksanakan maksudku." "Hai Abul Aswad," tanya Siti 'Ā'isyah r.a., "apakah engkau mengira akan ada orang di Bashrah ini yang hendak memerangi aku?"

"Demi Allah," kata Abul-Asswad, "perang yang hendak Ibu cetuskan itu akan sangat dahsyat." Waktu Abul Aswad beranjak hendak meninggalkan tempat, datanglah Zubair bin al-'Awwām. Kepadanya Abul-Aswad berkata, "Hai Abū 'Abdullāh (nama panggilan Zubair), banyak orang yang menyaksikan, waktu Abū Bakar dahulu dibaiat sebagai khalifah, engkau mengangkat pedangmu sambil berkata, "Tidak ada orang yang lebih *afdhal* untuk memegang kepemimpinan umat selain 'Ali bin Abī Thālib. Bagaimana keadaanmu sekarang dengan pernyataanmu itu?"

"Datanglah engkau menemui Thalẖah dan dengarkan sendiri apa yang dikatakan olehnya!" kata Zubair, menanggapi pertanyaan Abul Aswad tadi.

Abul-Aswad terus pergi menemui Thalẖah. Dari dialog yang berlangsung dengan Thalẖah, Abul-Aswad mengetahui bahwa Thalẖah sudah bertekad bulat melancarkan pemberontakan bersenjata.

Waktu Siti 'Ā'isyah r.a. mendengar bahwa pasukan Imam 'Ali r.a. sudah tiba dekat Bashrah dari jurusan lain, ia segera menulis surat kepada Zaid bin Shuhān al-'Abdiy, "Dari 'Ā'isyah binti Abū Bakar ash-Shiddīq, istri Nabi saw., kepada ananda yang setia Zaid bin Shuhān. Hendaknya engkau tetap tinggal di rumah. Cegahlah orang-orang jangan sampai membantu 'Ali. Kuharap dapat segera menerima kabar tentang yang kuinginkan darimu. Bagiku, engkau adalah seorang kerabat yang paling dapat dipercaya. Wassalām."

Menjawab surat Siti 'Ā'isyah r.a. di atas, Zaid bin Shuhān menulis, "Dari Zaid bin Shuhān kepada 'Ā'isyah binti Abū Bakar. Sesungguhnya Allah telah memberi perintah kepada Ibu dan kepadaku. Ibu diperin-

tahkan supaya tetap tinggal di rumah, dan aku diperintahkan supaya berjuang. Surat Ibu sudah kuterima. Ibu memerintahkan supaya aku menjalankan sesuatu yang berlainan dari apa yang diperintahkan Allah kepadaku. Aku akan berbuat seperti apa yang diperintahkan Allah kepadaku, dan hendaknya Ibu pun berbuat seperti yang diperintahkan Allah kepada Ibu. Perintah Ibu tidak dapat kupatuhi, dan surat Ibu tidak akan terjawab lagi. Wassalām."

Menurut Abū Bikrah, ketika Asy-Sya'bī menceritakan pengalamannya dalam perang "Jamal" (Unta), ia mengatakan, "Waktu Thalhah dan Zubair datang menjumpai Siti 'Ā'isyah, kulihat semua perintah dan larangan berada di tangannya. Waktu itu aku segera teringat kepada sebuah hadis yang kudengar berasal dari Rasūlullāh saw. yang mengatakan: 'Suatu kaum tidak akan berhasil jika urusannya dipimpin oleh seorang wanita.'"[20]

Teringat itu aku cepat-cepat menjauhkan diri. Dalam peperangan tersebut, unta yang bernama Askar (yang dikendarai Siti 'Ā'isyah r.a.) merupakan lambang satu-satunya bagi pasukan Thalhah.

Waktu pasukan Thalhah dan pasukan Imam 'Ali r.a. masing-masing telah siaga untuk bertempur, Siti 'Ā'isyah r.a. mengucapkan pidato. Pidatonya juga ditujukan kepada pengikut-pengikut Imam 'Ali r.a., "... Kita telah bertekad hendak menuntut balas atas kematian 'Utsmān melalui jalan kekerasan. Ia adalah seorang Amīrul-Mu'minīn, tempat bernaung dan tempat berlindung yang terbaik. Bukankah dulu kalian minta kepadanya supaya ia bersedia memenuhi keinginan kalian? Hal itu sudah ia penuhi. Tetapi setelah kalian memandangnya sebagai orang yang suci bersih seperti baju yang baru dicuci, kemudian kalian memusuhinya. Lantas kalian berdosa dengan menumpahkan darahnya secara haram. Demi Allah, ia adalah orang yang jauh lebih bersih dan lebih bertakwa kepada Allah dibandingkan kalian ...!"

Hampir dalam waktu yang bersamaan, Imam 'Ali r.a. selaku Amīrul-Mu'minīn, juga mengucapkan pidato, sambil memberi instruksi-instruksi, "... Janganlah kalian memerangi mereka sebelum mereka menyerang lebih dulu. *Al-hamdu lillāh*, kalian berada di atas *hujjah* (alasan) yang benar. Kalian harus berhenti memerangi mereka jika mereka meng-

20. Menurut sumber lain, hadis itu berbunyi, "Sepeninggalku akan ada suatu kaum yang muncul dalam bentuk golongan dikepalai oleh seorang wanita. Mereka tidak akan berhasil selama-lamanya."

ajukan *hujjah* lain kepada kalian. Tetapi jika kalian terpaksa harus berperang, janganlah kalian menganiaya orang-orang yang luka parah.

"Jika kalian berhasil mengalahkan mereka, janganlah kalian mengejar mereka dengan cara-cara yang licik. Janganlah membuka hal-hal yang memalukan mereka dan janganlah sampai mencincang orang yang sudah tewas.

"Jika kalian tiba di tempat permukiman mereka, janganlah kalian melanggar kesopanan, janganlah kalian memasuki rumah, janganlah kalian mengambil hak milik mereka walau sedikit, jangan sekali-kali menggelisahkan dan mengganggu wanita, walau mereka itu mencaci-maki kalian atau mencerca pemimpin-pemimpin dan orang-orang saleh yang ada di tengah-tengah kalian. Sebab mereka itu adalah manusia-manusia yang lemah jasmani, jiwa, dan pikiran. Kita semua telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya supaya membiarkan kaum wanita, sekalipun mereka itu orang-orang musyrik. Jika sampai ada lelaki yang memukul mereka dengan tongkat atau dengan pelepah kurma, lelaki itu sungguh amat tercela dan akan menerima hukuman di kemudian hari ..."

Sebelum salah satu pihak menyulut api peperangan, 'Ali bin Abī Thālib r.a. menulis sepucuk surat kepada Thalhah dan Zubair. Isinya sebagai berikut:

"Kalian maklum bahwa aku tidak pernah minta dibaiat oleh mereka, tetapi mereka sendirilah yang membaiat diriku. Kalian berdua termasuk orang-orang yang memilih dan membaiat diriku. Orang tidak membaiat diriku untuk suatu kekuasaan istimewa. Jika kalian membaiatku karena terpaksa, aku mempunyai alasan untuk bertindak terhadap kalian, sebab kalian berpura-pura taat, tetapi sebenarnya menyembunyikan rasa permusuhan. Namun jika kalian membaiatku benar-benar karena taat, hendaklah kalian segera kembali ke jalan Allah. Hai Zubair, engkau dahulu adalah seorang pasukan berkuda Rasūlullah saw. dan pembela beliau. Dan engkau hai Thalhah, engkau adalah salah seorang tokoh kaum Muhājirīn. Seandainya dulu kalian tidak mau membaiatku, itu akan lebih mudah bagi kalian untuk keluar dari baiat yang sudah kalian ikrarkan sendiri.

"Kalian menuduh aku telah membunuh 'Utsmān. Padahal aku, kalian, dan penduduk Madinah semua mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Kalian menuduh aku melindungi para pembunuh 'Utsmān. Padahal anak-anak 'Utsmān sendiri semuanya menyatakan taat kepadaku dan tidak mengadukan orang-orang yang membunuh

ayah mereka kepadaku. Tetapi kalau ternyata 'Utsmān memang mati terbunuh karena *mazhlūm* atau zalim, misalnya, lantas kalian berdua mau apa? Kalian berdua telah mengikrarkan baiat kepadaku, tetapi sekarang kalian melakukan dua perbuatan yang amat tercela: mencederai baiat kalian sendiri dan menghasut Ummul-Mu'minīn hingga meninggalkan rumah."

Sedangkan kepada Ummul-Mu'minīn Siti 'Ā'isyah r.a., Imam 'Ali r.a. mengirim sepucuk surat. Isinya antara lain:

"Bunda telah keluar meninggalkan rumah dengan perasaan marah demi Allah dan Rasul-Nya. Bunda menuntut suatu persoalan yang bukan menjadi urusan Bunda. Apa urusan kaum wanita dengan peperangan atau pertempuran? Bunda menuntut balas atas kematian 'Utsmān. Demi Allah, orang-orang yang menghadapkan Bunda kepada marabahaya serta menghasut Bunda supaya berbuat pelanggaran, jauh lebih besar dosanya terhadap diri Bunda dibanding dengan pembunuh-pembunuh 'Utsmān bin 'Affān. Aku tidak marah jika Bunda tidak marah, dan aku tidak membuat keguncangan jika Bunda tidak membuat keguncangan. Kuharap supaya Bunda tetap bertakwa kepada Allah dan pulang kembali ke rumah Bunda."

Sebagai jawaban terhadap surat Imam 'Ali r.a., Thalhah dan Zubair menulis, "Sepeninggal 'Utsmān engkau telah menempuh jalan yang tidak akan kembali lagi. Jalankanlah apa yang menjadi kemauanmu. Engkau tidak akan merasa puas selama kami belum taat, dan kami tidak akan taat kepadamu untuk selama-lamanya. Lakukanlah apa saja yang hendak kauperbuat."

Sedangkan Ummul-Mu'minīn, Siti 'Ā'isyah r.a. hanya menulis jawaban singkat, "Persoalannya sudah jelas. Engkau tidak perlu menyalahkan lagi. Wassalām."

Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Menuntut Balas atas Kematian Khalifah 'Utsmān r.a.

Sebelum Thalhah dan Zubair serta 'Ā'isyah r.a. berangkat ke Bashrah, di Makkah terdengar suara diteriakkan orang atas nama Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. yang berseru supaya kaum muslimin bergerak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān. Seruan tersebut antara lain menegaskan, "Ummul-Mu'minīn, Thalhah, dan Zubair berniat hendak berangkat ke Bashrah. Barangsiapa hendak menjunjung tinggi agama Islam dan hendak memerangi kaum *muhillīn* (orang-orang yang

menghalalkan pertumpahan darah di bulan suci dan kota suci) serta bertekad hendak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān, tetapi ia tidak mempunyai tunggangan untuk berperang dan tidak mempunyai perlengkapan, hendaknya segera datang berkumpul ...!"

Kurang-lebih tiga ribu orang menyambut seruan tersebut. Abū Ya'lā dan Ibnu 'Āmir, dua orang tokoh di Makkah, membantu persiapan mereka dengan memberi perlengkapan seperlunya. Setelah segala-galanya siap, di bawah pimpinan Thalhah dan Zubair mereka berangkat menuju Bashrah. Turut serta dalam rombongan besar itu beberapa orang putra Khalifah 'Utsmān.

Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. turut berangkat meninggalkan Makkah. Ia diantar oleh beberapa orang istri Nabi lainnya hingga tiba di sebuah tempat bernama Dzātu 'Irq, tidak seberapa jauh dari Makkah. Banyak kaum muslimin yang mengucapkan selamat jalan dengan perasaan cemas menyaksikan kejadian itu. Hari itu memang banyak orang menangis, bukan menangisi keberangkatan rombongan Thalhah dan Zubair ke Bashrah atau keberangkatan Ummul-Mu'minīn, melainkan menangisi malapetaka yang bakal menimpa umat Islam. Belum pernah ada orang menangis sebanyak itu, karenanya hari kejadian itu dalam sejarah dinamai "Hari Sedu-Sedan" (*Yaumun-Nabīh*).

Ummul-Mu'minīn berangkat ke Bashrah naik sekedup yang terpasang di atas punggung seekor unta besar yang sengaja dibeli oleh Abū Ya'lā untuk keperluan itu. Sekedup (*haudaj*) yang khusus untuk Ummul-Mu'minīn itu dibuat sedemikian kokoh berlapis besi. Pada dindingnya dibuat sebuah jendela kecil untuk melihat keluar.

Beberapa saat sebelum berangkat, Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. berusaha meyakinkan para Ummul-Mu'minīn lainnya agar mereka mau berangkat bersama-sama ke Bashrah, tetapi semuanya diam tanda keberatan. Hanya Hafshah binti 'Umar sajalah yang menyetujui ajakan 'Ā'isyah r.a. Akan tetapi saudaranya yang bernama 'Abdullāh bin 'Umar keburu mencegatnya. Ia mengingatkan, "Hai Hafshah, demi Allah, aku tidak tertarik oleh soal-soal keduniaan. Aku tidak mau memperlihatkan atau menyembunyikan rasa permusuhan terhadap 'Ali. Ingatlah, bahwa Allah telah berfirman memerintahkan para Ummul-Mu'minīn supaya tidak melakukan perbuatan itu dan tetap tinggal di rumah masing-masing. Engkau adalah seorang Ummul-Mu'minīn. Hai anak perempuan 'Umar, janganlah sekali-kali engkau menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya." Atas nasihat saudaranya itu Hafshah pulang ke Madinah dan tetap tinggal di rumah, tidak melibatkan diri dalam gerakan mela-

wan Imam 'Ali di bawah pimpinan trio 'Ā'isyah r.a., Thalhah, dan Zubair.

Ketika 'Ā'isyah mendengar apa yang dikatakan oleh 'Abdullāh bin 'Umar kepada saudara perempuannya, Hafshah, ia berucap, "Semoga Allah mengampuni 'Abdullāh bin 'Umar!"

Sebelum berangkat ke Bashrah, 'A'isyah r.a. juga telah bertemu dengan Ummu Salamah, istri tertua Rasūlullāh saw. 'Ā'isyah berkata, "Anda adalah istri Rasūlullāh saw. yang pertama hijrah ke Madinah, lagi pula Anda istri beliau yang tertua dan ..." Belum selesai berbicara, Ummu Salamah keburu menukas, "Aku tidak mempunyai urusan dengan apa yang Anda katakan itu!" 'Ā'isyah melanjutkan kata-katanya, "Ketahuilah, mereka (yakni kaum muslimin yang memberontak terhadap Khalifah 'Utsmān) menuntut supaya 'Utsmān bertobat, tetapi setelah ia bertobat, mereka bunuh ia dalam keadaan sedang berpuasa di bulan suci. Aku bertekad hendak berangkat ke Bashrah bersama Thalhah dan Zubair. Karena itu, marilah Anda berangkat bersama-sama kami." Ummu Salamah menjawab, "Hai 'Ā'isyah, Anda mengetahui sendiri kedudukan 'Ali di sisi Rasūlullāh saw. Kalau Anda mengetahui hal itu, maksud apa yang ingin Anda capai dengan bergerak melawan 'Ali?" 'Ā'isyah menjawab, "Aku hanya bermaksud mendamaikan semua orang, dan aku berharap semoga Allah memberi imbalan pahala, insyā' Allāh!" Ummu Salamah bertanya, "Hai 'Ā'isyah, imbalan pahala apa? Bukankah Allah telah memerintahkan para istri Nabi saw. supaya tetap tinggal di rumah? Pulanglah ke Madinah dan tinggal saja di rumah!"

Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah kemudian menulis surat kepada Imam 'Ali mengatakan antara lain, "Ya Amīral-Mu'minīn, sekiranya aku tidak akan menyalahi perintah Allah—dan Anda tentu tidak ingin aku berbuat seperti itu—aku pasti akan keluar bersama-sama Anda." Yakni akan berdiri di pihak Imam 'Ali dalam menghadapi gerakan perlawanan yang akan dilancarkan Thalhah dan Zubair dari Bashrah. Selanjutnya Ummu Salamah mengatakan di dalam suratnya, "Sebagai bukti, inilah anak lelakiku (anak lelaki dari suami terdahulu), 'Umar, kukirimkan kepada Anda." Surat Ummu Salamah r.a. itu dibawa oleh 'Umar atas perintah ibunya disertai pesan supaya turut berjuang bersama Imam 'Ali.

Beberapa orang pengikut 'Ā'isyah r.a. mendatangi 'Abdullāh bin 'Umar di Makkah. Mereka berkata, "'Ā'isyah melibatkan diri dalam persoalan itu dengan harapan akan dapat mendamaikan kaum muslimin. Karena itu, marilah Anda berangkat bersama-sama kami. Anda lebih berhak atas kekhalifahan, sedangkan Mu'āwiyah tetap berpendirian ti-

dak akan membaiat 'Ali. Jika Anda mau berangkat bersama kami dan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah, semua urusan akan terselesaikan dengan baik. Tetapi kalau Anda tidak mau berangkat, maka bencanalah yang akan terjadi." 'Abdullāh bin 'Umar menjawab, "Rumah 'Ā'isyah sesungguhnya lebih baik baginya daripada sekedupnya, dan Madinah lebih baik bagi kalian daripada Bashrah. Bagi kalian sesungguhnya lebih baik mengalah daripada pedang. Tak ada orang yang dapat memerangi 'Ali kecuali yang lebih baik daripada dia. Demi Allah, masalah itu telah dimusyawarahkan!"

Sikap Imam 'Ali r.a. terhadap Gerakan Bersenjata yang Melawan Kekhalifahannya

Tidak berapa lama kemudian Imam 'Ali mendengar berita tentang keberangkatan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah bersama rombongannya (para pengikut Thal<u>h</u>ah dan Zubair) dari Makkah menuju Bashrah. Ia pun mendengar bahwa Mu'āwiyah di Syām hendak menyerbu Madinah dengan kekuatan pasukannya.

Pada mulanya Imam 'Ali tidak percaya bahwa 'Ā'isyah r.a., Thal<u>h</u>ah, dan Zubair berniat hendak memeranginya. Karena itulah ia ingin bertemu dengan mereka untuk mempersatukan barisan sebelum berangkat ke Syām untuk menekan Mu'āwiyah supaya taat kepada khalifah. Akan tetapi, belum terlaksana keinginannya itu, Imam 'Ali tiba-tiba menerima laporan bahwa Thal<u>h</u>ah, Zubair dan para pengikutnya telah berunding dengan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. di tempat kediamannya di Makkah. Menurut laporan itu, ada di antara mereka yang berkata, "Kalian tidak akan sanggup menghadapi penduduk Madinah, karena itu berangkat sajalah ke Bashrah dan Kūfah. Thal<u>h</u>ah mempunyai banyak pengikut di Kūfah dan Zubair akan memperoleh dukungan serta bantuan dari penduduk Bashrah." Apa pun berita dan laporan yang diterima, Imam 'Ali tetap bertekad menemui mereka untuk diajak bersatu dan mencegah keberangkatan mereka ke Bashrah, tetapi ternyata mereka telah keluar meninggalkan Makkah menuju Bashrah.

Imam 'Ali mengumpulkan para sahabat-Nabi terkemuka yang terdiri dari kaum Muhājirīn dan Anshār. Kepada mereka ia menegaskan tekadnya, "Allah *'Azza wa Jalla* senantiasa membuka pintu maaf dan ampunan bagi orang yang berbuat zalim di kalangan umat ini. Allah akan melimpahkan kemenangan dan keselamatan kepada setiap orang yang menaati perintah-Nya dan berbuat lurus. Orang yang tidak suka

berpegang pada kebenaran pasti menempuh jalan kebatilan. Thalhah, Zubair, dan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah telah bekerja sama menyebarkan kebencian terhadap kekhalifahanku, dan mereka berseru kepada kaum muslimin supaya bergerak untuk 'memperbaiki keadaan.' Selagi aku tidak mengkhawatirkan timbulnya bencana yang akan menimpa persatuan kaum muslimin, aku akan tetap sabar. Aku tidak akan bergerak jika mereka tidak bergerak, dan aku hanya akan memantau berita tentang gerak-gerik mereka."

Imam 'Ali tetap tinggal di Madinah dan terus-menerus mohon kepada Allah supaya mengembalikan mereka ke dalam kesatuan umat Islam. Setelah Imam 'Ali yakin bahwa mereka sedang dalam perjalanan ke Bashrah, ia berkata, "Kalau mereka sudah berbuat demikian, maka retaklah sudah kesatuan kaum muslimin!"

Dengan hati sedih Imam 'Ali bersama rombongan pasukannya berangkat meninggalkan Madinah, dengan harapan akan dapat menyusul mereka sebelum memasuki kota Bashrah. Setibanya di perbatasan Madinah, Imam 'Ali dan rombongannya dihentikan oleh 'Abdullāh bin Salām dengan permintaan agar Imam 'Ali jangan sampai meninggalkan Madinah. Ia berkata, kalau Imam 'Ali tetap bertekad hendak meninggalkan Madinah, ia tidak akan kembali lagi selama-lamanya!

Akan tetapi Imam 'Ali bertekad hendak meneruskan perjalanan. Dengan hati pilu dan air mata berlinang-linang ia berdoa mohon kepada Allah SWT agar agama Islam tetap dilindungi keselamatannya dan kaum muslimin dihindarkan dari malapetaka, dijauhkan dari perpecahan, dan diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Terlintas dalam pikiran, apakah mungkin ia dapat menerima nasihat saudara misannya, 'Abdullāh bin 'Abbās, yang menyarankan supaya Mu'āwiyah dibiarkan sebagai kepala daerah Syām?! Namun, Imam 'Ali tetap berpendirian, bagaimanapun garis politik yang telah ditetapkannya harus dilaksanakan. Apalagi—menurut kenyataan—Mu'āwiyah telah menghasut kaum muslimin untuk melancarkan pemberontakan terhadap kekhalifahannya, sebagaimana pernah dicanangkan oleh Ibnu 'Abbās. Keyakinan Imam 'Ali tak dapat diubah lagi, bahwa mempekerjakan Mu'āwiyah sebagai kepala daerah tidak mungkin, sebab Mu'āwiyah telah mendiskreditkan kebijaksanaan politik Imam 'Ali di mata seluruh kaum muslimin!

Imam 'Ali bukanlah seorang pemimpin yang tidak berwatak. Dalam hal membela kebenaran, ia tak kenal tawar-menawar, pantang mundur dan tak kenal kompromi. Mengompromikan kebenaran dengan

kebatilan merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tanpa tedeng aling-aling, dengan tegas ia mengumumkan pendiriannya, "Aku tidak sudi menerima suatu masalah yang akan merusak agamaku untuk memperoleh kemaslahatan duniaku. Aku tidak akan bersandar pada kekuatan orang-orang yang sesat dan menyesatkan!"

TEKAD AMĪRUL-MU'MINĪN

Selaku Amīrul-Mu'minīn, Imam 'Ali r.a. bertekad bulat hendak memulihkan persatuan dan kesatuan umat, memperkokoh kesentosaan negara yang baru itu, menjamin keamanan daerah-daerah perbatasan dan menyebarluaskan agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Ia menyadari sepenuhnya bahwa kekuatan umat Islam terietak pada persatuan dan kesatuannya. Keretakan dan perpecahan harus diatasi, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Selain itu, ia pun bertekad hendak menerapkan prinsip-prinsip keadilan sebagaimana mestinya, hendak menanamkan akhlak dan budi pekerti luhur di kalangan umat Islam. Ia hendak mendidik kaum muslimin supaya mengikuti teladan mulia yang telah diberikan oleh Muhammad Rasūlullāh saw. dan para sahabatnya, yaitu bercinta kasih di antara sesama kaum beriman dan bersikap keras terhadap kaum kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Imam 'Ali juga berniat hendak mengangkat para kepala daerah yang sanggup memberikan pendidikan agama kepada rakyatnya, tegas membela hak-hak dan kehormatan penduduk serta mampu memberi dorongan kepada mereka untuk menunaikan kewajiban dengan seikhlas-ikhlasnya. Imam 'Ali sangat mendambakan adanya para kepala daerah yang berpendirian teguh, bersikap tegas, hidup bersih, dan bertakwa, agar dapat dijadikan teladan bagi kaum muslimin awam. Pengangkatan kepala daerah yang didasarkan pada pertimbangan hubungan famili atau atas dasar kedudukan seseorang di tengah masyarakat, oleh Imam 'Ali dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Lebih dari itu, ia tidak sudi mengangkat orang-orang berjiwa "algojo" yang kejam terhadap rakyat dan menindas sesama hamba Allah.

Imam 'Ali hendak melindungi hak-hak para *ahludz-dzimmah* (orang-orang ahlul-kitāb yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam) agar mereka dapat menunaikan apa yang telah menjadi kewajibannya masing-masing. Ia berpendirian bahwa para *ahludz-dzimmah* harus diperlakukan dengan adil dan ramah serta tidak boleh dirugikan. Ia

menghendaki supaya segenap kaum muslimin menyadari, bahwa para *ahludz-dzimmah* adalah saudara-saudara mereka juga, sebagaimana diwasiatkan oleh Rasūlullāh saw. yang telah menegaskan bahwa, "Para *ahludz-dzimmah* berada di bawah naungan Allah dan Rasul-Nya." Karena itu, kaum muslimin wajib menghormati hak-hak mereka demi Allah dan Rasul-Nya, dan tidak meremehkan jaminan perlindungan yang telah diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka.

Imam 'Ali r.a. hendak membiasakan orang supaya berani menyatakan pendapat, berani memberikan nasihat yang baik dan jujur, sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan pada masa hidup Rasūlullāh saw. dan pada masa kekhalifahan Abū Bakar dan 'Umar. Musyawarah dipandang olehnya sebagai wajib syar'ī. *Waliyyul-amr* tidak boleh meninggalkan prinsip itu, bahkan wajib melaksanakannya. Jika ia meninggalkan prinsip tersebut berarti ia memaksakan pendapatnya sendiri kepada kaum muslimin, dan hal itu tidak dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, orang yang diajak bermusyawarah atau yang dimintai nasihatnya harus benar-benar dapat dipercayai kejujurannya, sebagaimana telah ditegaskan dalam hadis-hadis Nabi. Peserta musyawarah atau penasihat wajib memberikan pendapat dan nasihat yang baik, jujur dan ikhlas, tidak berpamrih lain kecuali demi keridhaan Allah dan kemaslahatan umat semata-mata.

Imam 'Ali selalu memberikan dorongan kepada setiap orang supaya berpikir jangan ada orang yang taat tanpa pengertian seperti hewan tidak berakal. Jangan sampai ada orang yang mendengar ayat-ayat Allah disebut, ia membuta-tuli tidak tergetar hatinya. Menurut Imam 'Ali, orang yang demikian itu merupakan makhluk terburuk yang melata di muka bumi. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan daya indera, pikiran, dan perasaan untuk dapat melihat, mendengar dan berpikir. Dengan sarana-sarana itu semestinya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal itu seharusnya sudah dimengerti sebelum ditentukan oleh syara'.

Imam 'Ali menghendaki supaya manusia meningkatkan kemauannya sejajar dengan peningkatan akal pikirannya.

Imam 'Ali bertekad hendak menegakkan kekuasaan Islam atas dasar keadilan, kezuhudan dan ketakwaan. Semua orang harus memperoleh perlakuan yang sama, sesuai dengan amal perbuatan dan jasa-jasanya. Allah menguji hamba-hamba-Nya untuk diketahui mana di antara mereka yang terbaik amal perbuatannya. Orang Arab tidak le-

bih *afdhal* daripada orang non-Arab, dan sebaliknya, kecuali karena takwanya kepada Allah.

Berulang-ulang Imam 'Ali mengatakan bahwa baik di dalam Alquran maupun di dalam Sunnah Rasul, di dalam kitab-kitab suci terdahulu maupun di dalam ajaran-ajaran Rasūlullāh saw., tidak ada ketentuan yang menetapkan bahwa orang-orang keturunan Nabi Ismā'il a.s. lebih *afdhal* daripada orang-orang keturunan Nabi Is<u>h</u>āq a.s., karena kedua orang nabi itu adalah kakak-beradik dan sama-sama putra Nabi Ibrāhīm *alaihis-salām*. Atas dasar pemikiran itu Imam 'Ali disukai oleh kaum *mawālī* dan kaum *ahludz-dzimmah*, sebagaimana ia disukai oleh orang-orang Arab yang menghayati kehidupan zuhud dan penuh takwa.

Akan tetapi ada sementara orang Quraisy yang sekalipun telah lewat kurun waktu satu generasi, mereka belum dapat melupakan apa yang dahulu pernah dilakukan oleh Imam 'Ali dengan pedangnya yang ampuh, Dzul-Fiqār, yaitu ketika ia berperang membela agama Allah dan Rasul-Nya melawan serangan-serangan mereka sebelum memeluk Islam.

Alangkah banyaknya kebajikan yang didambakan oleh Imam 'Ali r.a. Banyak yang didambakan olehnya, tetapi banyak pula kendala yang merintanginya. Di samping pembangkangan Mu'āwiyah di Syām dan pemberontakan bersenjata di bawah pimpinan Thal<u>h</u>ah, Zubair, dan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., masih banyak hambatan lain yang harus dihadapinya. Pada masa itu kaum munafik makin giat memainkan peranannya untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin, lebih-lebih setelah mereka menyaksikan kesatuan umat mulai retak dan pecah-belah. Mereka meniup-niupkan pertentangan dan perselisihan untuk mengobarkan api peperangan di antara sesama kaum muslimin. Mengingat besarnya bahaya yang mengancam kesentosaan umat Islam, Imam 'Ali dengan sebulat hati bernadzar kepada Allah, tidak akan berhenti menumpas "kawanan setan" yang menyebarkan fitnah dan merongrong persatuan umat.

"Kawasan setan" itu terdiri dari beberapa kelompok. Di antaranya ialah mereka yang masih terus menyimpan niat balas dendam atas kematian sanak-familinya, tokoh-tokoh musyrikin Quraisy, yang tewas di tangan Imam 'Ali dalam peperangan-peperangan masa lalu yang mereka cetuskan sendiri untuk membinasakan Rasūlullāh saw., Islam dan kaum muslimin. Selain itu masih terdapat kelompok lain yang terdiri dari mereka yang merasa dengki dan iri hati. Ditambah dengan adanya orang-orang yang khawatir akan kehilangan kepentingan keduniaannya

di bawah pemerintahan yang dipimpin Imam 'Ali. Kaum munafik yang makin banyak terbongkar kepalsuannya makin melipatgandakan usaha untuk menyingkirkan Imam 'Ali dari kekhalifahan. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh Imam 'Ali, ditambah lagi dengan adanya orang-orang yang secara berlebih-lebihan mengultuskan dirinya, gemar memamah-biak ucapan-ucapannya, tetapi dalam kenyataan mereka melakukan berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan petunjuk dan bimbingannya.

Khutbah Imam 'Ali r.a. Sebelum Meninggalkan Madinah

Imam 'Ali selalu memikirkan soal Mu'āwiyah, Thal<u>h</u>ah, dan Zubair. Jalan apa yang dapat ditempuh untuk mempersatukan umat setelah tiga orang itu keluar meninggalkan kesatuan kaum muslimīn dan diikuti oleh orang-orang Quraisy yang tidak banyak jumlahnya. Teringat olehnya kenangan masa lalu ketika berjuang bersama-sama menegakkan agama Allah. Dialah yang memegang panji Rasūlullāh saw. di berbagai medan perang, dan Thal<u>h</u>ah bersama Zubair berdiri di belakangnya bersama para pejuang muslimin dan para sahabat-Nabi. Akan tetapi sekarang ... perlakuan apakah yang diberikan oleh orang-orang Quraisy itu kepada dirinya?!

Dengan hati tersayat-sayat Imam 'Ali mengucapkan khutbah di hadapan kaum muslimin Madinah sebelum berangkat untuk menghadapi pasukan Thal<u>h</u>ah di Bashsrah. Setelah mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Rasul-Nya, ia berkata antara lain:

> "Beberapa hari setelah Khalifah 'Utsmān wafat, kalian datang kepadaku, lalu kalian katakan kepadaku: 'Anda kami baiat.' Ketika itu aku menjawab: 'Tidak, aku tidak bersedia mengulurkan tangan untuk dibaiat.' Kalian kuminta supaya meninggalkan rumahku, tetapi kalian malah beramai-ramai menarik tanganku hingga kukira kalian hendak membunuhku, atau kukira kalian hendak bunuh-membunuh di depanku. Akhirnya kuulurkan tanganku, lalu kalian membaiatku secara sukarela tanpa paksaan. Orang pertama yang membaiatku adalah Thal<u>h</u>ah dan Zubair. Kedua-duanya tanpa dipaksa oleh siapa pun menyatakan sumpah setia akan taat kepadaku Tak lama kemudian dua orang itu minta izin kepadaku hendak menunaikan umrah, tetapi Allah mengetahui, sesungguhnya dua

orang itu hanya melakukan tipu daya. Setelah itu aku minta supaya dua orang itu memperbarui janjinya, bahwa ia akan tetap taat kepadaku dan tidak akan mengacaukan umat ini dengan ulah-tingkah yang berbahaya. Kedua-duanya berjanji kepadaku tidak akan melakukan semuanya itu, tetapi ternyata dua orang itu tidak menepati janjinya, malah mencederai baiatnya masing-masing ... Ya Allah, hukumlah dua orang itu atas perbuatannya terhadap hakku dan atas sikapnya yang meremehkan kekhalifahanku. Sejak dulu aku bersabar menghadapi perkosaan terhadap hakku, dan aku selalu menahan diri menghadapi perlakuan orang terhadap diriku. Semuanya itu kulakukan demi menjaga persatuan kaum muslimin dan keselamatan agama. Sekarang siapakah di antara kalian yang bersedia membelaku dari perbuatan Thal<u>h</u>ah dan Zubair? Atas kemauan sendiri dua orang itu membaiatku, tetapi sekarang tanpa alasan mencederai baiatnya masing-masing. Ya Allah, turunkanlah murka-Mu kepada dua orang itu atas tindakannya yang mendatangkan bencana bagi kaum muslimin!"

Dialog antara Imam 'Ali, Thal<u>h</u>ah, dan Zubair

Di dekat perbatasan kota Bashrah, dua pasukan besar saling berhadapan, yaitu pasukan Imam 'Ali dan pasukan pemberontak di bawah pimpinan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., Thal<u>h</u>ah, dan Zubair. Jarak yang memisahkan kedua pasukan itu tidak seberapa jauh, masing-masing dapat melihat lawannya dengan mudah.

Dalam suasana tegang dan panas seperti itu, muncullah seorang tokoh Bashrah yang telah membaiat Imam 'Ali di Madinah, yaitu Ahnaf bin Qais. Dalam percakapannya dengan Imam 'Ali ia berkata, "Rakyat kami di Bashrah beranggapan jika Anda menang perang, Anda pasti akan membunuh semua orang lelaki dan menjarah kaum wanita untuk dijadikan budak." Imam 'Ali menjawab, "Kekhawatiran seperti itu sama sekali tidak pada tempatnya. Islam melarang tindakan demikian itu, kecuali terhadap kaum murtad dan kaum kafir yang memerangi kaum muslimin. Bukankah mereka itu (penduduk Bashrah) kaum muslimin?" Dengan pertanyaannya itu Imam 'Ali hendak menegaskan sikapnya, bahwa orang yang mencederai baiat bukan orang-orang kafir atau orang murtad, melainkan orang-orang yang mencederai janji.

Al-Mughīrah bin Syu'bah yang hadir dalam percakapan itu menawarkan kepada Imam 'Ali salah satu di antara dua pilihan. Ia berkata,

"Anda boleh pilih mana yang lebih baik: aku berperang di pihak Anda dengan pasukan berkekuatan 4.000 orang, atau aku mencegah 10.000 pedang yang akan menyerang Anda!" Imam 'Ali pada dasarnya memang tidak menginginkan terjadinya peperangan di antara sesama kaum muslimin, karenanya ia menjawab, "Cegahlah 10.000 pedang itu menyerang pasukanku."

Al-Mughīrah lalu berteriak keras-keras memanggil para pengikutnya yang berada di dalam pasukan kedua belah pihak. Panggilan Al-Mughīrah itu mendapat sambutan baik hingga tak seorang pun dari para pengikutnya yang tidak datang kepadanya. Setelah semuanya berkumpul, Al-Mughīrah membawa mereka pergi meninggalkan medan perang. Seusai perang, ternyata semua pengikut Al-Mughīrah itu membaiat Imam 'Ali.

Setelah Al-Mughīrah dan para pengikutnya pergi, Zubair dengan menunggang kuda dan bersenjata lengkap keluar dari kubu pasukannya hendak bertatap muka dengan Imam 'Ali. Ketika Imam 'Ali melihat Zubair menuju kepadanya, ia berucap, "Di antara dua orang itu (yakni Thalhah dan Zubair), dialah (Zubair) yang jika diingatkan akan kebenaran Allah, ia cepat sadar."

Kemudian muncul pula Thalhah di belakang Zubair. Imam 'Ali maju mendekati mereka dengan sikap waspada dan berjaga-jaga. Sebelum diserang, ia tidak akan menyerang. Itulah pendirian Imam 'Ali dan demikian pula yang dipesankan kepada pasukannya. Imam 'Ali mendahului berkata, "Sekarang terbukti bahwa kalian telah siap dengan senjata, kuda, dan pasukan. Kuingatkan, janganlah kalian berbuat seperti perempuan yang mengurai benang setelah dipintal (yakni jangan merusak kesatuan dan persatuan umat)! Bukankah aku ini saudara seagama dengan kalian? Allah dan Rasul-Nya mengharamkan kalian menumpahkan darahku dan mengharamkan diriku menumpahkan darah kalian. Alasan apakah yang menghalalkan kalian hendak menumpahkan darahku?" Thalhah menjawab, "Menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān!"

Dengan senyum Imam 'Ali berkata, "Hai Thalhah, patutkah engkau menuntut balas atas kematian 'Utsmān? Allah mengutuk orang yang membunuh 'Utsmān! Hai Thalhah, engkau mengajak istri Rasūlullāh saw. untuk dijadikan perisai dalam peperangan, sedangkan istrimu sendiri engkau sembunyikan di rumah! Bukankah engkau telah membaiatku?" Thalhah menjawab, "Aku membaiatmu dalam keadaan pedang di atas leherku!" Yang dimaksud Thalhah dengan jawaban itu ialah,

karena semua kaum Muhājirīn dan Anshār serta penduduk Madinah membaiat Imam 'Ali, ia merasa takut sendiri kalau tidak turut menyatakan baiat.

Kepada Thalhah dan Zubair Imam 'Ali berkata: "Tanyakanlah kepada 'Ā'isyah dan mintalah supaya ia bersumpah dalam memberi kesaksiannya mengenai diriku: Apakah ia mengetahui ada orang dari Quraisy yang dipandang oleh Rasūlullāh saw. lebih utama daripada diriku? Tahukah dia bahwa aku ini orang yang pertama memeluk Islam? Tahukah dia bahwa aku menjaga keselamatan Rasūlullāh saw. dari serangan kaum musyrikīn Quraisy dengan pedang dan tombakku? Tahukah dia bahwa aku tidak melibatkan diri dalam pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsmān? Apakah ia tidak mengetahui, bahwa aku tidak pernah memaksa siapa pun supaya membaiatku? Apakah ia pernah mendengar pembicaraanku mengenai 'Utsmān lebih buruk daripada pembicaraan kalian berdua?"

Mendengar perkataan Imam 'Ali, Zubair teringat akan pesan Rasūlullāh saw. kepadanya mengenai Imam 'Ali. Sepatah kata pun Zubair tidak menjawab, air mukanya tampak resah dan matanya berlinang-linang. Ia teringat masa lalu ketika bersama-sama Imam 'Ali di bawah pimpinan Rasūlullāh saw., berjuang melawan serangan-serangan kaum kafir dan kaum musyrikīn untuk menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Lain Zubair lain Thalhah! Dengan nada menggertak Thalhah menjawab dengan suara keras, "Sekarang kami ini bertiga. Engkau seorang diri menghadapi kami berdua! Kami memang tidak menyukaimu!"

Selagi Thalhah hanya berkoar, Imam 'Ali masih tetap bertahan sabar. Ia menjawab, "Bukankah engkau mengetahui sendiri bahwa aku tidak pernah memaksa seseorang supaya membaiatku? Sekarang kalian telah mencederai baiat yang telah kalian nyatakan kepadaku. Kalau hal itu disebabkan oleh perbuatanku, cobalah sebutkan perbuatan apa yang telah kulakukan! Kalian sendirilah yang sekarang menyeret Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. hingga meninggalkan rumahnya. Dengan perbuatan itu kalian telah berbuat pelanggaran besar. Dengan melanggar ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya mengenai para istri beliau itu dan mengajak-ajaknya meninggalkan rumah, apakah kalian menganggap perbuatan kalian itu diridhai Allah dan Rasul-Nya?"

Thalhah menjawab, "Ia datang ke tempat ini demi untuk memperbaiki keadaan!" Imam 'Ali membantah, "Demi Allah, ia lebih membutuhkan orang yang dapat memperbaiki urusannya! Hai Thalhah, teri-

malah nasihat yang baik dan bertobatlah dengan ikhlas!"

Thalhah membalikkan badan, membuang muka lalu pergi kembali ke pasukannya. Imam 'Ali pun kembali ke tengah-tengah pasukannya. Kepada mereka Imam 'Ali menjelaskan, "Dua orang itu (yakni Thalhah dan Zubair) berlainan. Sekalipun Zubair keras kepala, tetapi aku menduga ia tidak akan memerangi kita. Lain halnya dengan Thalhah, jika aku bertanya mengenai kebenaran ia menjawab dengan kebatilan. Ia kutemui dengan penuh kepercayaan, ia menemuiku dengan penuh keraguan. Demi Allah, kebenaran yang kuberikan kepadanya tak berguna lagi baginya, tetapi kebatilan yang ia hadapkan kepadaku tak akan merugikan diriku. Esok hari ia akan menyerang kita dan ia akan mati terbunuh dalam pertempuran pertama!"

Beberapa saat lamanya Imam 'Ali menantikan serangan lawan, tetapi tidak terlihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka akan segera memulai peperangan. Dalam saat-saat menanti itu Imam 'Ali berpendapat masih perlu berdialog lagi dengan Thalhah dan Zubair. Ia keluar dari pasukannya tanpa mengenakan baju besi sebagai perisai. Beberapa orang sahabat bertanya, "Bolehkah kami mengawal Anda, ya Amīral-Mu'minīn?" Imam 'Ali menjawab, "Yang mengawal seseorang adalah ajalnya sendiri!" Akan tetapi mereka masih tetap khawatir, karena itu lalu mengingatkan, "Janganlah Anda keluar tanpa mengenakan baju besi." Imam 'Ali menjawab, "Dulu aku berperang bersama-sama Rasūlullāh tanpa mengenakan baju besi, jarang sekali aku memakainya. Aku hanya ingin menemui Zubair, anak lelaki bibi Rasūlullāh saw. dan yang oleh beliau pernah disebut *hawāriy* (sahabat setia)."

Setibanya di tempat yang letaknya tidak jauh dari kubu pasukan Thalhah, Imam 'Ali berseru, "Manakah Zubair?"

Zubair keluar dari kubu pasukannya berjalan mendekati Imam 'Ali. Kedua-duanya beradu pandang, terpaku berdiri berhadap-hadapan dengan dada masing-masing naik-turun menarik nafas panjang disertai detakan jantung yang keras. Dua orang sahabat-Nabi itu tersumbat tenggorokannya, tak sepatah kata pun keluar dari ujung lidah masing-masing. Hati membara terpadu dengan kenangan persahabatan yang penuh rasa cinta. Kedua-duanya tak sanggup lagi menahan haru dan iba. Dan... akhirnya berpelukan mesra seraya menangis terisak-isak teringat kenangan lama...

Dalam keadaan masih menangis Imam 'Ali bertanya, "Hai Zubair, apa sesungguhnya yang mendorongmu hendak memerangi aku?" Dengan suara tersendat-sendat di kerongkongan dan sambil menangis

sedu-sedan, Zubair tak sanggup menjawab selain, "Eng ... eng ... engkau..."

Imam 'Ali bertanya lagi, "Hai Zubair, ingatlah ketika engkau dahulu berjalan bersama Rasūlullāh saw., kemudian beliau melihat kepadaku sambil tertawa, dan aku pun turut tertawa? Bukankah saat itu engkau berkata kepada beliau: 'Anak Abū Thālib itu tidak dapat membuang kesombongannya,' kemudian Rasūlullāh saw. menjawab: 'Kelak engkau akan memerangi dia, dan dalam hal itu engkau sebagai pihak yang zalim?' Jadi, kenapa engkau sekarang hendak memerangi diriku?!"

Zubair termangu-mangu diam beberapa saat, terbayang olehnya wajah Rasūlullāh saw. Sambil menyeka air mata yang bertambah deras ia menjawab, "Ya Allah ...! Benar apa yang kaukatakan itu. Aku telah lupa akan hal itu. Seumpama engkau mengingatkan aku lebih dini tentu aku tidak akan mau turut memusuhimu."

Zubair berulang-ulang mengusap air matanya sambil mengingat-ingat dirinya sendiri di masa lalu, kemudian berkata, "Tetapi ... bagaimana sekarang aku dapat kembali ... Demi Allah, perbuatanku yang memalukan itu tak akan hapus sepanjang zaman!" Imam 'Ali cepat menjawab, "Hai Zubair, kembali dengan perasaan malu lebih baik daripada tidak kembali dan tetap malu ditambah azab neraka!"

Hingga di situlah percakapan antara dua orang sahabat-Nabi. Zubair kemudian pergi dan Imam 'Ali kembali kepada pasukannya. Beberapa sumber riwayat memberitakan, bahwa Zubair tidak kembali kepada pasukannya. Ia bernasib malang, belum seberapa jauh berjalan ia dihujani anak panah yang datang dari arah kubu pasukan Thalhah. Ia tewas seketika.

XIV

Perang Unta Berkobar

Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*), antara sesama kaum muslimin, sudah tak dapat dihindarkan lagi. Dalam tulisannya tentang *Waq'atul-Jamal*, Al-Madā'inī dan Al-Wāqidī antara lain mengatakan bahwa dua pasukan saling berhadapan, pasukan Thalhah dan penduduk Bashrah, terus-menerus dibakar semangatnya dengan syair-syair agitasi. Mereka dikerahkan untuk mengarungi pertempuran sengit melawan Imam 'Ali r.a. dan pasukannya.

Di tengah-tengah pertempuran sedang berlangsung sengit, muncul Auf bin Qahthān adh-Dhabbī. Ia berteriak, "Tidak ada pihak yang harus dituntut atas kematian 'Utsmān selain 'Ali bin Abī Thālib dan anak-anaknya!" Sejalan dengan itu ia menarik tali kekang unta yang dikendarai Siti 'Ā'isyah r.a. sambil bersyair:

Hai ibu ... hai ibu, tanah air telah lepas dariku
Aku tak ingin kuburan dan tak ingin kain kafan
Di sinilah medan laga bagi 'Auf bin Qahthān
Jika 'Ali lepas dari tangan, matilah aku
Atau jika dua anaknya, Hasan dan Husain, lepas ...
Baiklah aku mati merintih sebagai pahlawan!

Dengan pedang teracung di tangan ia maju menerjang. Belum sempat pedangnya menjatuhkan korban di pihak lawan, ia sendiri sudah tersungkur terbelah setengah badan dan menggelepar bergumul dengan pasir. Tali kekang yang lepas dari tangannya, segera diambil oleh 'Abdullāh bin Abzā. Ketika itu, siapa yang benar-benar berani bertempur sampai mati, ia pasti maju mendekati unta Siti 'Ā'isyah r.a. dan memegang

tali kekangnya. Sambil mendendangkan syair 'Abdullāh bin Abzā tampil menghunus pedang dan mulai menyerang pasukan Imam'Ali r.a. Dengan syair juga ia menantang Imam 'Ali r.a.:

Mereka kuserang, tetapi tak kulihat ayah si Hasan
Aduhai ... itu merupakan kesedihan di atas kesedihan

Mendengar tantangan 'Abdullāh bin Abzā, Imam 'Ali r.a. segera keluar dari barisan untuk melakukan serangan dengan tombak. Beberapa saat perang tanding berlangsung. Setelah beberapa kali ayunan pedang 'Abdullāh bin Abzā gagal menyentuh tubuh Imam 'Ali r.a., tiba-tiba ujung tombak yang runcing mengkilat sudah menancap di tengah-tengah dada 'Abdullāh bin Abzā. Ia jatuh tersungkur. Beberapa detik sebelum 'Abdullāh menarik nafas terakhir, Imam 'Ali r.a. menghampirinya sambil bertanya, "Sudahkah engkau melihat ayah Si Hasan? Bagaimana engkau lihat dia?" Habis mengucapkan pertanyaan itu Imam 'Ali r.a. kembali ke pasukan.

Sementara pasukan kedua belah pihak sedang bergulat mengadu senjata, banyak kepala dan tangan berjatuhan terpisah dari batang tubuhnya, Siti 'Ā'isyah r.a. turun dari unta. Ia mengambil segenggam kerikil, lalu dicampakkan kepada pengikut-pengikut Imam 'Ali r.a. seraya berteriak, "Hancurlah muka kalian!" Hal semacam itu dilakukan Siti 'Ā'isyah r.a. meniru perbuatan Rasūlullāh saw. dalam Perang Hunain.[21]

Melihat peperangan semakin dahsyat, bersama regu pasukan yang mengenakan sorban hijau, terdiri atas kaum Muhājirīn dan Anshār, Imam 'Ali r.a. maju memimpin serangan. Ia diapit oleh tiga orang putranya: Al-Hasan, Al-Husain, dan Muhammad al-Hanafiyyah. Sebelum tampil sendiri memimpin serangan, Imam 'Ali r.a. bermaksud hendak menguji ketangguhan putranya yang bernama Muhammad al-Hanafiyyah. Sambil menyerahkan panji pasukan, Imam 'Ali r.a. berkata kepada putranya itu, "Majulah dengan panji ini dan pancangkanlah di depan mata unta itu! Jangan berhenti di tempat lain!"

Baru saja Muhammad mengayunkan kaki beberapa langkah, ia sudah dihujani anak panah yang beterbangan dari arah lawan. Melihat

21. Ibnu Abil-Hadīd, *Syarh Nahjil-Balāghah*, VI/224-229, dan Imam Jalāluddīn as-Sayuthī, *Maghābun-Nuqūl fi Asbābin-Nuzūl.*

itu, ia memerintahkan regunya supaya berhenti sejenak, "Tunggu dulu, sampai mereka kehabisan anak panah!"

Mengetahui hal itu, Imam 'Ali r.a. segera menyuruh orang lain guna mendekati putranya. Kepada orang yang disuruhnya itu, ia berpesan agar mendorong Muhammad al-Hanafiyyah maju terus melancarkan serangan terbuka dan besar-besaran. Karena gerak Muhammad lamban, Imam 'Ali menghampirinya sendiri dari belakang. Sambil menepukkan tangan kiri ke bahu putranya, ia membentak, "Ayo maju!"

Meskipun sudah dibentak ayahnya agar maju terus, namun Muhammad al-Hanafiyyah masih juga lamban bergerak. Sebagai seorang ayah, Imam 'Ali r.a. merasa kasihan. Kemudian panji yang di tangan putranya diambil kembali dengan tangan kiri, sedangkan pedang yang terkenal dengan nama Dzul-Fiqār terhunus di tangan kanannya. Tanpa membuang-buang waktu Imam 'Ali r.a. memimpin serbuan ke tengah pasukan "Jamal." Setelah melakukan serangan beberapa saat lamanya, menangkis dan memukul musuh, Imam 'Ali r.a. kembali ke induk pasukan. Sahabat-sahabat dan putra-putranya berkerumun.

"Ya Amīral-Mu'minīn!" desak Al-Asytar, "cukuplah kami saja yang melaksanakan tugas itu!"

Desakan Al-Asytar itu tak ditanggapi oleh Imam 'Ali r.a. Menoleh saja pun tidak, darahnya masih mendidih. Sedemikian meluapnya sampai semua orang yang ada di sekitarnya ketakutan. Pandangan matanya yang berapi-api tetap mengarah ke pasukan musuh. Tak lama kemudian ia menyerahkan kembali panji pasukan kepada putranya, Muhammad al-Hanafiyyah.

Segera ia maju lagi menyerang musuh untuk kedua kalinya. Dengan gagah berani Imam 'Ali r.a. menerjang pasukan lawan sambil memainkan pedang dengan gesit dan cekatan. Anggota-anggota pasukan Thalhah yang menjadi sasaran serangannya lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Banyak yang mati terbunuh di ujung pedangnya. Tanah menjadi merah dibasahi darah. Selesai melancarkan serangan kedua, Imam 'Ali r.a. kembali lagi ke induk pasukan.

"Kalau Anda sampai gugur," puji sahabatnya, setelah Imam 'Ali r.a. berada di tengah barisannya, "barangkali akan lenyap agama Islam. Berhentilah, cukup kami saja yang menyerang dan bertempur!"

"Demi Allah," jawab Imam 'Ali r.a. atas pujian sahabat-sahabatnya itu, "aku sangat tidak setuju dengan pikiran kalian. Yang kuinginkan bukan lain hanyalah keridhaan Allah dan kampung akhirat!"

Selanjutnya kepada Muhammad al-Hanafiyyah ia berkata, "Seperti

akulah seharusnya engkau berbuat!"

Muhammad al-Hanafiyyah tidak menjawab sepatah kata pun ucapan ayahnya itu. Dari orang-orang yang berkerumun di sekitar Imam 'Ali r.a. terdengar suara bergumam, "Siapa orangnya yang sanggup berbuat seperti Amīrul-Mu'minīn!"

Ketika sedang sengit-sengitnya pertempuran, unta yang dikendarai Siti 'Ā'isyah r.a. berputar-putar sedemikian rupa seperti penggilingan gandum. Pasukan kedua belah pihak berjubel dan saling mendesak beradu senjata di sekitarnya. Unta itu sampai meringkik-ringkik keras sekali karena tali kekangnya ditarik ke sana kemari.

Pasukan Imam 'Ali r.a. makin maju menerjang untuk lebih mendekat kepada unta. Gerakan pasukan Imam 'Ali r.a. terhambat tumpukan manusia yang berada di sekelilingnya. Setiap anggota pasukan yang mati, penggantinya datang berlipat ganda.

Melihat situasi itu Imam 'Ali r.a. berteriak memberi perintah, "Celakah kalian! Tembak saja unta itu dengan panah! Bantailah unta celaka itu!"

Unta yang dikendarai Siti 'Ā'isyah r.a. itu segera dihujani anak panah. Tetapi tak sebuah pun anak panah yang menembus, karena di sekujur badannya dipasang *tijfāf*. Semua anak panah menancap pada *tijfāf* sampai unta itu kelihatan seperti seekor landak raksasa.

Terdengar lagi suara orang berteriak, "Hai penuntut balas darah 'Utsmān!" Yang berteriak ialah Al-Azd dan Dhabbāh. Kalimat itu diulang-ulang dan akhirnya menjadi semboyan yang diteriakkan pasukan Thalhah.

Semboyan pasukan Thalhah itu dijawab Imam'Ali r.a. dengan semboyan, "Hai Muhammad!" Nama putra Imam 'Ali r.a. yang memegang panji pasukan. Pasukan Imam 'Ali r.a. segera mengikuti semboyan yang diserukan Imam 'Ali r.a. Pasukan kedua belah pihak sekarang makin tambah bergumul mengadu senjata.

Peristiwa tersebut terjadi pada hari kedua Perang Unta. Semboyan yang diserukan Imam 'Ali r.a. ternyata besar sekali pengaruhnya di kalangan pasukannya, sehingga mereka berhasil menggoyahkan sendi-sendi kekuatan lawan.

Pasukan Thalhah makin payah menghadapi tekanan-tekanan berat yang terus-menerus dilancarkan pasukan Imam 'Ali r.a. Namun demikian, mereka sama sekali tidak berusaha melarikan diri atau meletakkan senjata. Pasukan yang makin lama makin mengecil itu kemudian bergerak memusat di sekitar unta yang ditunggangi Siti 'Ā'isyah r.a.

Mereka telah bertekad, pasukan Imam 'Ali r.a. baru akan berhasil merebut Siti 'Ā'isyah r.a. sesudah melewati mayat-mayat mereka.

Perlawanan yang diberikan oleh pasukan Makkah dan Bashrah itu sungguh dahsyat sekali. Nyawa sudah tidak mereka pedulikan. Dengan semangat berkobar-kobar penuh fanatisme mereka rela menghadapi maut. Demikian banyaknya korban sehingga di sekitar unta yang besar itu bergelimpangan tumpuk-menumpuk manusia yang luka dan mati. Padang pasir yang kering menjadi basah oleh darah dan bau anyir menyengat hidung.

Melihat keadaan yang mengerikan itu, Imam 'Ali r.a. mengambil suatu keputusan cepat untuk merobohkan unta tersebut. Pelaksanaan keputusan dipercayakan kepada Al-Asytar dan 'Ammār. Kepada kedua orang sahabatnya itu, Imam 'Ali r.a. memerintahkan, "Cepat bantai unta itu! Peperangan belum selesai, apinya masih berkobar. Unta itulah yang dijadikan semacam kiblat oleh mereka!"

Dua orang yang diperintah itu segera maju bersama beberapa orang lainnya dari Bani Murād. Seorang di antaranya bernama 'Umar bin 'Abdullāh. Bersama 'Umar bin 'Abdullāh al-Murādī mereka mendekati unta, lalu ponok dekat lehernya dipukul dengan pedang oleh Al-Murādī. Unta itu meronta-ronta, meringkik keras-keras, dan akhirnya rebah.

Pendukung-pendukung Siti 'Ā'isyah r.a. melihat gelagat itu cepat lari menjauhkan diri. Imam 'Ali r.a. berteriak memberi perintah, "Potong tali pengikat *haudaj*!"

Setelah itu Imam 'Ali r.a. menyuruh Mu<u>h</u>ammad bin Abū Bakar ash-Shiddīq, saudara Siti 'Ā'isyah r.a., "Ambillah saudara perempuanmu!" Siti 'Ā'isyah kemudian dibawa oleh Mu<u>h</u>ammad bin Abū Bakar dan dimasukkan ke dalam sebuah rumah milik 'Abdullāh bin Khalaf al-Khuzā'ī.

Selanjutnya Imam 'Ali r.a. memerintahkan 'Abdullāh bin 'Abbās supaya menemui Siti 'Ā'isyah dan memintanya agar bersedia pulang ke Madinah. Mengenai hal ini 'Abdullāh bin 'Abbās menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

"Aku datang menemui Siti 'Ā'isyah. Aku tidak diberi sesuatu untuk duduk. Kuambil saja sebuah bantal yang dibawa olehnya selama perjalanan, lalu aku duduk di atasnya. Kepadaku ia berkata, 'Hai Ibnu 'Abbās, engkau sudah menyalahi peraturan. Engkau berani duduk di atas bantalku dan dalam rumahku tanpa izinku?'

'Ini bukan rumah Bunda,' jawabku, 'bukan rumah yang oleh Allah Bunda diperintahkan supaya tetap tinggal di dalamnya. Jika ini rumah

Bunda, aku tidak berani duduk di atas bantal bunda tanpa seizin Bunda!'

'Melalui aku,' kataku meneruskan, 'Amīrul-Mu'minīn minta supaya Bunda berangkat pulang ke Madinah.'

Tiba-tiba ia menyahut, 'Mana ada Amīrul-Mu'minīn?'

'Dulu memang Abū Bakar,' jawabku dengan sabar dan hormat, 'kemudian 'Umar, lalu 'Utsmān, dan sekarang 'Ali!'

'Tidak, aku tidak mau!' sahut Siti 'Ā'isyah.

'Bunda sekarang bukan lagi orang yang dapat memerintah atau melarang,' kataku terpaksa menegaskan, 'Tidak bisa mengambil dan tidak bisa memberi.'

Siti 'Ā'isyah kemudian menangis, sampai suaranya kedengaran dari luar rumah. Lalu ia berkata, 'Aku akan segera pulang ke tempat kediamanku, insyā' Allāh Ta'ālā. Demi Allah, tidak ada suatu negeri yang kubenci seperti negeri di mana kalian berada sekarang ini.'

'Mengapa begitu?' tanyaku. 'Demi Allah, kami tetap memandang Bunda sebagai Ummul-Mu'minīn. Kami tetap memandang ayah Anda, Abū Bakar, sebagai seorang *shiddīq*.'

Sehabis pertemuan dengan Ummul-Mu'minīn aku segera menghadap Amīrul-Mu'minīn. Kepadanya kulaporkan semua yang kukatakan kepada 'Ā'isyah dan apa yang dikatakannya kepadaku. Mendengar laporan itu, Amīrul-Mu'minīn merasa lega. Menanggapi laporanku ia berucap, 'Waktu aku menyuruhmu, sudah kuduga ia akan memberi jawaban-jawaban seperti itu.'"

***

Sudah lazim terjadi, setiap kelompok masyarakat atau pasukan, sesuai menghadapi peperangan, muncul anasir-anasir ekstrem. Demikian juga pasukan Imam 'Ali r.a. Ada yang menuntut agar semua orang yang terlibat dalam pasukan lawan yang sudah kalah itu dijadikan tawanan, diperlakukan sebagai budak dan dibagi-bagikan.

Menjawab tuntutan ekstrem itu dengan tegas Imam 'Ali r.a. mengatakan, "Tidak!"

"Mengapa Anda melarang kami," tanya pihak ekstrem itu, "untuk menjadikan mereka sebagai hamba-hamba sahaya, padahal Anda dalam peperangan menghalalkan darah mereka?"

"Bagaimana kalian boleh berbuat seperti itu,"ujar Imam 'Ali r.a. menjelaskan. "Mereka itu dalam keadaan tidak berdaya, lagi pula me-

reka itu berada di dalam daerah hijrah dan daerah Islam. Bukankah mereka itu juga kaum muslimin seperti kalian? Adapun tentang apa saja yang dipergunakan pasukan musuh untuk melawan kalian, boleh kalian rampas sebagai barang *ghanīmah*. Tetapi semua yang berada di dalam rumah penduduk Bashrah, apalagi yang pintunya tertutup rapat, semua itu adalah milik mereka sendiri. Kalian tidak mempunyai hak apa pun atas kesemuanya itu!"

Anasir-anasir ekstrem tidak puas dengan penjelasan itu. Mereka tetap bersitegang leher dalam mendesakkan tuntutannya. Malahan berani mengucapkan kata-kata yang bernada menggertak. Tetapi Imam 'Ali r.a. tidak mau tunduk kepada hukum yang batil. Dengan wajah merah padam dan mata membelalak, Imam 'Ali r.a. menjawab dengan tantangan, "Coba, siapa dari kalian yang berani merampas 'Ā'isyah? Coba, siapa yang berani merampas dia dan berani menjadikannya hamba sahaya? Ayo, jawab!"

Mendengar tantangan Imam 'Ali r.a. yang sekeras itu mereka mundur sambil minta maaf dan beristighfar kepada Allah SWT.

Di saat 'Abdullāh ibnu 'Abbās sedang melaksanakan perintah menghubungi Siti 'Ā'isyah r.a., Imam 'Ali r.a. menerima laporan dari salah seorang anggota pasukan yang baru saja melihat jenazah Thalḫah bin 'Ubaidillāh tergeletak di tempat terjadinya pertempuran. Bersama beberapa orang sahabatnya, Imam 'Ali r.a. keluar untuk membuktikannya sendiri dengan hati tersayat-sayat sedih.

Benar, bahwa pada akhir masa hidupnya Thalḫah mengambil sikap permusuhan, tetapi bagaimanapun ia adalah sahabat Rasūlullāh saw. dan termasuk pejuang yang gigih menegakkan Islam bersama para sahabat-Nabi yang lain. Tidak jarang di masa lalu Imam 'Ali r.a. berjuang bahu-membahu dalam berbagai peperangan melawan kaum musyrikīn.

Imam 'Ali r.a. bukan seorang pembalas dendam dan bukan pula orang yang tidak mengenal perikemanusiaan. Ia mempunyai rasa keadilan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, tidak sukar baginya menilai seseorang dengan ukuran yang objektif. Thalḫah memang dipandang telah berbuat salah, tetapi kesalahannya tidak menghilangkan kebajikan-kebajikan dan jasa-jasanya bagi Islam dan kaum muslimin. Pikiran-pikiran seperti itu layak dimiliki oleh seorang pemimpin umat yang hidup penuh takwa dan zuhud. Sekelumit pun Imam 'Ali r.a. tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam menghadapi perlawanan Thalḫah. Hanya

kebenaran dan keridhaan Allah sajalah yang didambakan sepanjang hidupnya.

Setibanya di depan jenazah Thalhah bin 'Ubaidillāh, ia menundukkan kepala. Kemudian jongkok untuk membersihkan jenazah dari lumuran debu bercampur darah. Imam 'Ali r.a. tidak sanggup membendung derasnya linangan air mata dan menangislah ia tersedu-sedu. Ia berdiri menengadah ke langit sambil mengangkat kedua belah tangan, memohonkan pengampunan kepada Allah SWT bagi Thalhah, bagi dirinya sendiri dan bagi segenap kaum muslimin. Selesai berdoa, Imam 'Ali r.a. memerintahkan beberapa orang sahabatnya supaya membenahi jenazah Thalhah dengan sebaik-baiknya.

Thalhah Tewas di Medan Laga

Saat yang dinantikan oleh kedua pasukan yang saling berhadapan kini telah tiba. Penyakit berbahaya yang sedang menimpa persatuan dan kesatuan umat Islam, memang harus "diobati." Suatu penyakit berbahaya yang tak dapat disembuhkan dengan obat apa pun, menurut orang Arab, terpaksa harus diberi pengobatan terakhir yaitu *kay* (besi panas dicucuhkan pada bagian badan tertentu). Imam 'Ali telah berupaya sedapat mungkin untuk menyembuhkan penyakit perpecahan itu. Dialog dengan Thalhah dan Zubair telah dilakukan, peringatan telah diberikan dan imbauan juga telah dikemukakan. Akan tetapi, mana mungkin Imam 'Ali dapat bertepuk sebelah tangan? Kini 'pengobatan' dengan *kay* terpaksa ditempuh ... dengan pedang ... dengan tombak ... dengan panah! Itu berarti perang, dan bila peperangan telah meletus, apinya akan berkobar terus.

Terjadilah peperangan antara pasukan kedua belah pihak ... berpuluh-puluh kaum muslimin jatuh berguguran ... kemudian bertambah menjadi beratus-ratus .... Thalhah terjepit, tetapi mujurlah ia karena Imam 'Ali memberi aba-aba kepada pasukannya, "Jangan membunuh Thalhah!" Thalhah dibiarkan lolos dan kembali ke tengah-tengah pasukannya!

Pertempuran terhenti beberapa waktu. Masing-masing mengatur kembali pasukannya, menyusun siasat sambil beristirahat dan memulihkan tenaga. Imam 'Ali teringat akan kenangan masa lalu ketika di bawah pimpinan Rasūlullāh saw. ia berjuang bersama Thalhah membela akidah Islam melawan serangan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Imam 'Ali teringat akan Perang Uhud, Perang Hunain dan peperangan-pepe-

rangan suci lainnya. Dalam hati ia berkata kepada Thalhah yang sekarang telah berubah menjadi musuh, "Hai Thalhah, ingatkah engkau akan hari-hari yang indah itu? Mungkin Rasūlullāh saw. pernah menyebut namamu *Thalhah al-Khair* ('Thalhah Kebajikan'), *Thalhah al-Jūd* ('Thalhah Dermawan'), dan *Thalhah al-Fayyādh* ('Thalhah Pemurah')! Tidakkah engkau teringat hai Thalhah, ketika engkau menginfakkan 400.000 dirham sekaligus untuk membantu kaum Muhājirīn dan Anshār? Akan tetapi sekarang, dari hasil 1.000 dirham tiap hari yang kauperoleh dari tanah-ladang jarahan perang, engkau tidak menginfakkan sebagian dari penghasilan itu. Dahulu engkau mencatat hari-hari kehidupanmu yang gemilang, tetapi sekarang engkau menyeret Ummul-Mu'minīn keluar meninggalkan rumah, padahal engkau tahu Rasūlullāh memerintahkannya supaya ia tetap tinggal di rumah! Bahkan sekarang engkau menggiring orang-orang beriman ke dalam kancah peperangan dan pembantaian! Hai Thalhah al-Khair, kekuasaan apakah yang kaudambakan? Mengapa engkau bersama-sama kaum *thulaqā'* (orang-orang yang baru mau memeluk Islam setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimīn dan mereka dibebaskan oleh Rasūlullāh saw.)? Mengapa engkau sekarang mengekor di belakang Marwān, anak seorang buangan (yakni Al-Hakam) yang diusir oleh Rasullullah saw.? Kenapa engkau sekarang memerangi aku, hai Thalhah?"

Dengan perasaan pilu bercampur sedih Imam 'Ali masih terus bertanya-tanya di dalam hati, "Hai Thalhah, ingatkah ketika engkau membungkukkan badan kemudian Rasūlullāh saw. naik ke atas punggungmu memanjat sebuah batu besar untuk menghindari hujan anak panah yang dilepaskan oleh pasukan musyrikīn di dalam Perang Hunain? Akan tetapi, sekarang ... engkau membongkok siap ditunggangi Mu'āwiyah, Marwān dan orang-orang *thulaqā'* lainnya, sehingga mereka menjadikan dirimu sebagai batu loncatan untuk menyebarkan bencana! Hai Thalhah, mereka tidak akan mengangkatmu menjadi raja! Tahukah engkau, kenapa Mu'āwiyah menaruh perhatian besar kepada dirimu? Ia tidak bermaksud lain kecuali hendak menjadikan dirimu sebagai batu loncatan! Sadarlah, hai sahabat-Nabi! Tidakkah engkau teringat akan Perang Uhud, ketika engkau dengan ketangkasan tanganmu menyelamatkan wajah Rasūlullāh saw. dari sasaran anak panah? Manakah hari-harimu yang cemerlang seperti itu sekarang? Mengapa sikap dan pendirianmu bukan lagi sikap dan pendirianmu yang dahulu?"

Pertempuran berkecamuk lagi. Kedua belah pihak bertambah sengit saling bunuh-membunuh. Thalhah terjepit lagi hingga nyaris ter-

bunuh, tetapi Imam 'Ali cepat berteriak memerintahkan pasukannya, "Awas jangan membunuh Thalhah! Jangan membunuh Thalhah!"

Bagaikan disambar petir, Thalhah sangat terkejut mendengar teriakan Imam 'Ali! Sungguh aneh ... Thalhah terjun ke medan laga untuk memerangi dan membunuh Imam 'Ali, tetapi ia sekarang menyaksikan sendiri Imam 'Ali melindungi dan menyelamatkan jiwanya. Sekali lagi Thalhah lolos dari ayunan pedang, ia mundur kembali, pikirannya terpancang pada keanehan yang baru dialaminya sendiri. Ia terpaksa berpikir, mengapa ia memerangi Imam 'Ali? Mengapa ia menghasut sebagian kaum muslimin? Tujuan apakah sesungguhnya yang hendak dicapai?!

Perasaan menyesal mulai tumbuh di dalam hati Thalhah dan ia berniat hendak bertobat kepada Allah. Ketegangan syarafnya mulai mengendor dan tangannya melemah gemetar karena teringat akan peringatan yang berulang-ulang diberikan Imam 'Ali kepadanya sebelum bertindak keburu nafsu. Ia takut terkena laknat Allah karena membuka pintu bencana yang akan menimpa kaum muslimin generasi demi generasi. Ia sadar telah menjadi orang pertama yang mengobarkan perang saudara di antara sesama kaum muslimin; ia merasa telah membuka kembali pintu kegelapan jahiliyah ketika sesama orang Arab saling bunuh-membunuh untuk mengejar kepentingan pribadi dan golongan! Ia mendekati sekedup Ummul-Mu'minīn lalu berkata dengan suara lirih, "Ya Ummal-Mu'minīn, tak tahulah aku, apakah aku ini benar atau salah!"

Imam 'Ali mengetahui bahwa Thalhah tampak mundur hendak meninggalkan peperangan. Karena itu, Imam 'Ali memerintahkan pasukannya supaya bersikap menunggu. Betapa riang hatinya melihat kenyataan itu. Siapa tahu terjadi mukjizat sehingga pertumpahan darah dapat dihentikan, semangat persaudaraan dapat dipulihkan dan malapetaka dapat dielakkan!

Imam 'Ali mengulang perintahnya agar tak seorang pun dari pasukannya yang menyerang atau membunuh Thalhah. Kebijaksanaan Imam 'Ali itu ternyata mendatangkan hasil yang diharapkan. Dari lubuk hati yang sedalam-dalamnya Thalhah menyatakan penyesalannya dan bertekad hendak memulihkan perdamaian.

Pada saat pasukan kedua belah pihak bergembira ria sama-sama mengumandangkan seruan perdamaian, tiba-tiba sebuah anak panah menancap ke leher Thalhah, tak diketahui dari arah mana dan siapa yang melepasnya. Seketika itu juga Thalhah jatuh tersungkur. Ia tewas

dibunuh oleh hawa nafsunya sendiri! Beberapa detik sebelum wafat, Thal<u>h</u>ah sambil melihat darahnya sendiri dan menekan dada, berucap, "*Allāhumma, ya Allāh*, ambillah pembalasan dariku atas kematian 'Utsmān, supaya ia puas!"

Ketika Marwān bin al-<u>H</u>akam melihat Thal<u>h</u>ah gugur, ia berkata, "Mulai hari ini aku tidak lagi menuntut balas atas kematian 'Utsmān! Karena dialah yang menggerakkan kaum muslimin untuk mengepung 'Utsmān dan bersikeras hendak membunuhnya!" Kemudian kepada salah seorang putra Khalifah 'Utsmān ia berkata, "Aku telah menuntut balas atas kematian ayahmu dari Thal<u>h</u>ah!"

Sebenarnya untuk tujuan itulah Marwān bin al-<u>H</u>akam mendukung Thal<u>h</u>ah yang dipandang sebagai 'sekutunya.' Marwān memang seorang yang licik dan pandai bermain tipu daya. Ia tahu bahwa sebelum itu Zubair telah menyatakan tidak akan memerangi Imam 'Ali, dan sekarang tahulah dia bahwa pada akhir hidupnya Thal<u>h</u>ah pun mengucapkan pernyataan yang sama, karena itu kedua-duanya harus dibunuh. Sebab, kalau dua orang tokoh Quraisy itu sampai berbalik ke pihak Imam 'Ali sesuai dengan baiat yang diberikan kepadanya, maka kekhalifahan akan tetap berada di tangan Imam 'Ali, seorang tokoh dari Banī Hāsyim, sementara Mu'āwiyah dan Bani Umayyah akan kehilangan kesempatan untuk meraihnya. Akan tetapi, sebaliknya, jika Thal<u>h</u>ah dan Zubair berhasil memenangkan peperangan, kekhalifahan akan jatuh ke tangannya dan ia akan memperoleh dukungan kuat dari Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Sebab, baik Thal<u>h</u>ah maupun Ummul-Mu'minīn sama-sama berpendapat bahwa Mu'āwiyah tidak berhak memperoleh kekuasaan sebagai khalifah, karena ia seorang dari kaum *thulaqā'*. Jadi, kalau dibiarkan hidup, baik mereka berdua berbalik memihak kepada Imam 'Ali ataupun berhasil memenangkan peperangan, Banī Umayyah akan tetap kehilangan kesempatan untuk meraih kekhalifahan!

Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Kembali ke Madinah

Perang Unta atau Perang Jamal telah selesai. Tibalah saat yang tepat untuk segera mengembalikan Ummul-Mu'minīn Siti 'Ā'isyah r.a. ke Madinah. Untuk keperluan itu Imam'Ali r.a. mempersiapkan segala sesuatu yang dipandang perlu guna menjamin keamanan dan keselamatan Ummul-Mu'minīn selama dalam perjalanan pulang.

Persiapan dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena ia mengetahui

bahwa di kalangan pasukannya terdapat anasir-anasir ekstrem, yang jika tidak diadakan tindakan-tindakan pencegahan, mereka dapat berbuat onar dan mengganggu perjalanan Siti 'Ā'isyah r.a. Bagaimanapun, Ummul-Mu'minīn harus dihormati dan dilindungi.

Tak mungkin Ummul-Mu'minīn dilepas seorang diri menempuh perjalanan jarak jauh di tengah padang pasir belantara. Ia harus dikawal. Tetapi siapakah yang harus mengawalnya? Apakah seregu pasukan dapat diserahi tugas pengawalan Ummul-Mu'minīn? Tentu saja dapat. Tetapi kemungkinan risikonya pun ada. Lebih-lebih mengingat Ummul-Mu'minīn itu baru saja dianggap sebagai salah seorang pemimpin. Setelah ia gagal dan keluar dari peperangan sebagai pihak yang kalah, kemudian dipulangkan ke Madinah dengan pengawalan pasukan yang baru saja berhenti memusuhinya, kemungkinan apakah yang bisa terjadi di tengah perjalanan?

Sebagai seorang pemimpin yang sudah biasa berkecimpung dalam peperangan menghadapi tipu muslihat musuh, Imam 'Ali r.a. tidak kehilangan akal. Sejumlah wanita dari Banī Qais diajak bermusyawarah dan diberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas. Mereka diminta kesediaannya untuk bertindak sebagai regu pengawal Ummul-Mu'minīn.

Imam 'Ali r.a. juga mengerti bahwa karena mereka semuanya wanita, mungkin tidak akan disegani atau ditakuti oleh orang-orang yang hendak berbuat jahat di perjalanan. Agar tidak sampai dipandang remeh oleh orang lain, mereka harus berpakaian sebagai pria. Lengkap dengan jubah dan sorban serta pedang tersandang di pinggang. Para pengawal khusus ini harus dapat bertindak seperti pria selama dalam perjalanan.

Selain wanita-wanita yang bertugas itu sendiri, seorang pun tidak boleh mengetahui rencana itu. Perahasiaannya dilakukan dengan ketat.

Setelah semua persiapan selesai, di bawah lindungan Ilahi, Ummul-Mu'minīn diberangkatkan pulang ke Madinah. Selama dalam perjalanan, Siti 'Ā'isyah r.a. yang berada di dalam *haudaj* sama sekali tidak mengetahui bahwa para pengawalnya terdiri dari kaum wanita. Segala yang diperlukan selama perjalanan sudah disediakan dalam *haudaj*, sehingga Siti 'Ā'isyah r.a. tidak perlu turun untuk suatu keperluan. Bagitu juga 'para prajurit,' tak seorang pun dari mereka berhadapan muka dengan Siti 'Ā'isyah r.a. dan tak seorang pun yang bercakap-cakap dengan suara yang bisa didengar dari *haudaj*. Semuanya diatur sedemikian rapi dan sempurna.

Sepanjang perjalanan Ummul-Mu'minīn bersungut-sungut, karena dikiranya Imam 'Ali r.a. mempercayakan pengawalan atas dirinya kepada orang-orang pria. Bukankah itu tidak sesuai dengan tata krama yang semestinya? Ia bersungut-sungut dan terus bersungut-sungut karena tidak menduga sama sekali bahwa rombongan pengawal yang tampak gagah itu semuanya terdiri atas kaum wanita!

Baru setelah tiba di Madinah, yaitu setelah Ummul-Mu'minīn turun dari *haudaj*, ia melihat sendiri semua prajurit pengawalnya menanggalkan jubah, sorban, dan sabuk gantungan pedang. Ia terpukau keheran-heranan, mengapa semuanya itu tidak diketahui, padahal perjalanan sedemikian jauh?! Sambil menanggalkan pakaian pria 'prajurit-prajurit' itu terkekeh-kekeh dan berkata kepada Ummul-Mu'minīn, "Lihatlah, kami ini semuanya wanita!"

Ummul-Mu'minīn Siti 'Ā'isyah r.a. kini telah kembali ke tempat kediaman semula dengan penuh kenangan pahit. Sejak itu sampai akhir hayatnya, ia tidak lagi melibatkan diri dalam kegiatan politik apa pun. Seluruh sisa hidupnya yang masih panjang itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk menekuni kehidupan takwa kepada Allah SWT dan patuh kepada pesan-pesan suaminya, Nabi Muhammad saw.

Imam 'Ali: "Jangan Ganggu Wanita!"

Dengan gugurnya Thalhah dan Zubair di dalam Perang Unta di Bashrah, pasukan yang dipimpinnya lari tunggang-langgang, hanya sebagian kecil yang jatuh sebagai tawanan, tetapi mereka segera dibebaskan oleh Imam 'Ali bersama sejumlah wanita Bashrah yang pada saat berkobarnya peperangan berteriak-teriak memaki-maki Imam 'Ali. Ummul-Mu'minīn sendiri diperlakukan dengan penuh hormat oleh Imam 'Ali dan dipulangkan ke Madinah.

Pada saat itu terdapat beberapa orang sahabat Imam 'Ali yang berniat hendak melancarkan balas dendam terhadap sejumlah wanita yang berteriak memaki-maki Imam 'Ali. Kepada para sahabatnya itu Imam 'Ali mewanti-wanti, "Jangan sekali-kali kalian mengganggu wanita, kendatipun mereka telah memaki-maki kalian, memaki-maki pemimpin kalian atau memaki-maki orang saleh yang ada di antara kalian. Wanita adalah kaum lemah. Kita dilarang mengganggu wanita, sekalipun mereka itu wanita musyrik, apalagi kalau mereka itu wanita mukminah. Yang memerangi kita adalah kaum pria dan kita telah berperang melawan mereka. Adapun kaum wanitanya, para istri dan anggota-anggota

keluarga mereka, kita tidak boleh mengganggu dan memusuhinya, karena mereka adalah wanita-wanita beriman. Kalian tidak boleh sama sekali menawan mereka dan tidak berhak atas mereka. Lain halnya dengan perlengkapan yang dipergunakan oleh musuh untuk memerangi kalian, semuanya itu boleh kalian rampas dan kalian miliki, tetapi barang-barang atau kekayaan lainnya yang berada di rumah-rumah mereka yang tewas dalam peperangan, semuanya adalah milik ahli warisnya. Hendaknya hal itu dijadikan sunnah (ketentuan hukum) bagi generasi mendatang."

Sejak itu apa yang dikatakan oleh Imam 'Ali dijadikan ketentuan hukum yang berlaku di dalam peperangan sesama kaum muslimin. Pada zaman-zaman berikutnya, Imam Syāfi'ī, Imam Ahmad bin Hanbal dan para Imam ahli *fiqh* yang lain, semuanya sepakat menjadikan ketentuan tersebut sebagai salah satu hukum dalam peperangan menghadapi golongan muslimin yang memberontak.

Sebuah Penilaian

Seusai Perang Unta, Imam 'Ali r.a. bersama pasukannya menuju ke sebuah dusun di Bashrah, Dziqār. Di dusun itu dulu pernah terjadi pertempuran seru antara pasukan muslimin melawan pasukan Persia.

Abū Mihnaf menyajikan keterangan Zaid bin Shuhān, sahabat Imam 'Ali r.a. yang menyaksikan dan mendengarkan sendiri apa yang dikatakan olehnya dalam khutbah yang diucapkan di dusun Dziqār sehabis Perang Unta.

Dengan sorban berwarna hitam terlilit, di sekitar kepala, kata Zaid bin Shuhān, Imam 'Ali r.a. mengucapkan sebuah khutbah yang berisi penilaian tentang Perang Unta.

"*Alhamdulillāh* dalam segala hal dan segala keadaan, sepanjang hari dan sepanjang malam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasūlullāh serta hamba-Nya. Beliau diutus sebagai rahmat kepada segenap manusia hamba Allah. Pada saat bumi ini penuh dengan fitnah, goyah ikatan peraturan penghuninya, di mana setan-setan disembah dan dipuja, iblis musuh Allah menyelinap ke dalam akidah semua penduduk.

"Pada saat seperti itulah Muhammad bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib saw. memadamkan kobaran apinya dan memudarkan percikan baranya. Dengan Rasul-Nya itu Allah SWT mencabut tonggak-tonggak penghalang dan menegakkan semua yang miring serba beng-

kok. Beliau saw. adalah pembimbing ke jalan hidayah, seorang Nabi pilihan Allah SWT. Beliau telah menunaikan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya dan telah pula menyampaikan risalah Tuhannya kepada umat manusia. Dengan Rasul-Nya itu Allah saw. memperbaiki semua yang rusak, mengamankan semua jalan menuju ke arah kebenaran, memulihkan kerukunan dan mempersatukan semua orang yang dahulu dadanya dibakar oleh perasaan dendam dan dengki.

"Setelah semuanya itu terwujud menjadi kenyataan yang benar, Allah saw. memanggil beliau saw. kembali ke sisi-Nya, dalam keadaan beliau selalu bersyukur. Sepeninggal beliau saw. kaum muslimīn membaiat Abū Bakar ash-Shiddīq sebagai khalifah. Abū Bakar telah bekerja tanpa menghemat tenaga. Setelah wafat ia diganti oleh 'Umar. 'Umar pun telah bekerja dengan sepenuh tenaga. Setelah wafat, kaum muslimīn menggantinya dengan membaiat 'Utsmān sebagai khalifah. Ia telah mendapatkan sesuatu dari kalian dan kalian pun telah memperoleh sesuatu dari dia, sampai akhirnya terjadi apa yang telah terjadi.

"Kemudian sesudah itu kalian datang kepadaku untuk menyatakan baiat, padahal aku sama sekali tidak pernah membutuhkan hal itu. Waktu itu kalian kutinggal masuk ke dalam rumah, tetapi kalian mendesak supaya aku keluar. Aku menahan tangan, tetapi kalian menarik-narik dan berdesak-desakan memperebutkan tanganku, sampai kukira kalian akan membunuhku atau hendak saling bunuh di antara kalian sendiri. Namun ternyata kalian membaiat diriku, sedangkan aku sendiri tidak merasa senang atau gembira.

"Allah SWT mengetahui bahwa aku tidak suka memimpin pemerintahan atau memegang kekuasaan di kalangan umat Muhammad saw. Sebab aku mendengar sendiri, beliau saw. pernah menyatakan: 'Tidak ada seorang penguasa pun yang memerintah umatku, yang kelak tidak akan dihadapkan kepada rakyatnya, untuk diperlihatkan catatan-catatan tentang perbuatannya. Jika ia seorang yang berlaku adil, akan selamatlah. Tetapi jika ia seorang yang berlaku zalim, akan tergelinciriah ke dalam neraka.'

"Kalian bersama orang banyak membaiatku. Begitu juga Thalḫah dan Zubair. Dua orang itu pun menyatakan baiatnya masing-masing kepadaku. Waktu itu kulihat ada tanda-tanda lain yang memperlihatkan niat cedera dalam pandangan mata mereka. Tak lama kemudian dua orang itu minta izin kepadaku untuk melakukan umrah. Kuberitahukan terus terang, bahwa sebenarnya mereka itu tidak berniat melakukan umrah. Tetapi mereka berangkat juga. Lalu secara diam-diam menghu-

bungi 'Ā'isyah. Bersama orang lain yang mau mengikuti kedua orang itu, 'Ā'isyah dikelabuhi. Pengikut-pengikut mereka itu sendiri dari orang-orang Makkah yang baru memeluk Islam setelah kota Makkah dibebaskan oleh Rasūlullāh saw. dari kekuasaan kaum musyrikīn.

"Kemudian mereka semua berangkat menuju Bashrah. Di sanalah mereka melakukan perbuatan tercela dan merugikan kaum muslimīn. Alangkah anehnya dua orang itu. Dulu mereka bersikap loyal (setia) kepada Abū Bakar dan 'Umar, tetapi kepadaku mereka bersikap membangkang dan memberontak. Padahal mereka tahu benar, bahwa aku ini tidak kurang dibanding dengan Abū Bakar dan 'Umar. Jika aku mau, tentu hal itu sudah kukatakan sejak dulu.

"Yang pasti ialah bahwa Mu'āwiyah bin Abī Sufyān telah menulis surat kepada dua orang tersebut dari Syām untuk berusaha membujuk. Dua orang itu merahasiakan surat Mu'āwiyah terhadapku, lalu keluarlah mereka mengelabuhi orang banyak dengan alasan seolah-olah dua orang itu hendak menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah 'Utsmān. Demi Allah, dua orang itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa aku ini memang tidak melakukan perbuatan yang sangat tercela seperti itu. Tetapi dua orang itu tidak mau bersikap adil terhadap diriku dan terhadap diri para pembunuh 'Utsmān.

"Sebenarnya dua orang itulah yang langsung terlibat dalam penumpahan darah 'Utsmān, dan dua orang itulah yang seharusnya dimintai pertanggungjawaban. Alangkah kosongnya tuduhan mereka itu! Demi Allah, dua orang itu benar-benar sesat dan tidak dapat mendengar, tidak mau mengerti dan tidak dapat melihat. Hanya setan-setan sajalah yang telah menggiring pasukan berkuda dan pejalan kaki di belakang dua orang itu untuk mengembalikan kezaliman kepada tempatnya dan mengembalikan kebatilan kepada asal mulanya."

Siapakah Thalhah dan Zubair?

Sebagaimana telah diketahui, Thalhah bin 'Ubaidillāh dan Zubair bin al-'Awwām adalah dua orang tokoh utama yang mengobarkan Perang Bashrah melawan kekhalifahan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Thalhah bin 'Ubaidillāh at-Taimiy (dari kabilah Bani Taim) adalah seorang dari kerabat khalifah pertama, Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. Sedangkan Zubair bin al-'Awwām adalah anak lelaki Khuwailid bin Asad dan ibunya bernama Shafiyyah binti 'Abdul-Muththalib. Jadi, Zubair adalah anak lelaki bibi Rasūlullāh saw. (Shafiyyah), anak saudara lelaki

Khadījah binti Khuwailid Ummul-Mu'minīn r.a. dan sekaligus pula suami Asmā' binti Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. (kakak perempuan 'Ā'isyah Ummul-Mu'minīn r.a.).

Thalhah dan Zubair termasuk para sahabat-Nabi yang telah membaiat Imam 'Ali r.a. sebagai Amīrul-Mu'minīn. Sebagaimana telah diutarakan, beberapa hari setelah mereka menyatakan pembaiatan, dua orang itu menuntut kepada Imam 'Ali r.a. supaya diikutsertakan di dalam pemerintahan. Yang satu menghendaki supaya diangkat sebagai penguasa daerah Bashrah, dan yang satunya lagi menghendaki supaya diangkat sebagai penguasa daerah Kūfah. Akan tetapi Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak dapat menerima tuntutan mereka.

Ketika tiba saat pembagian tunjangan dari Baitul-Māl, Imam 'Ali r.a. menyamakan jatah mereka berdua dengan jatah kaum muslimīn lainnya, tidak pandang apakah kaum muslimīn yang lain itu orang-orang *mawālī*[22] atau bukan; yaitu tiga dinar bagi setiap orang. Terhadap sistem pembagian tunjangan seperti itu, Thalhah berkata, "Yang diberikan kepada kami hanyalah seperti yang dijilati anjing dari hidungnya (yakni tidak lebih hanya serupa dengan ingus anjing)." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-'Askariy di dalam kitabnya yang berjudul *Ahādīts Ummil-Mu'minīn 'Ā'isyah* (Hadis-hadis 'Ā'isyah Ummul-Mu'minīn) halaman 122. Riwayat tersebut berasal dari Al-Ya'qūbī, Ath-Thabarī dan Ibnu Abil-Hadīd.

George Jurdaq dalam bukunya yang berjudul *Al-Imām 'Ali,* Jilid IV, halaman 926, antara lain mengatakan sebagai berikut:

"Sebagian besar orang Quraisy tidak menyukai 'Ali, dan yang paling menonjol ialah Thalhah dan Zubair. Dua orang itu tidak menemukan jalan lain untuk menghindari pembaiatan 'Ali karena pendapat umum di kalangan masyarakat Arab dan penduduk di daerah-daerah Islam yang baru, terutama Mesir, tak ada seorang pun yang dikehendaki menjadi khalifah selain 'Ali bin Abī Thālib. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat kepribadiannya yang senantiasa mendambakan terwujudnya perubahan sosial. Sedangkan perubahan sosial tidak bisa lain kecuali terjaminnya keadilan di berbagai daerah Islam, cinta kasih kepada kaum lemah, Baitul-Māl dinyatakan sebagai milik umat Islam, larangan monopoli atas sumber-sumber kekayaan umum, pengarahan dan penerapan hukum sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Tidak

22. Orang-orang bekas budak yang telah dimerdekakan.

ada orang selain 'Ali yang mendambakan terwujudnya prinsip-prinsip tersebut.

"Orang yang paling berambisi hendak menyaingi 'Ali bin Abī Thālib dalam upaya meraih kekhalifahan ialah Thalhah dan Zubair. Akan tetapi dua orang tokoh Quraisy itu tidak memiliki sifat-sifat yang memenuhi syarat untuk dapat dibaiat sebagai penguasa negara sebagaimana yang dituntut oleh perubahan sosial; karena dua orang itu terlampau mencolok keinginannya untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan."

SERUAN PERDAMAIAN

Imam 'Ali r.a. dalam upayanya mewujudkan perdamaian di antara dua pasukan yang saling berhadapan—antara pasukannya dan pasukan Thalhah—mengeluarkan perintah kepada pasukannya sendiri supaya tidak melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moral Islam dan tidak manusiawi. Rincian perintah tersebut telah kami kemukakan pada bagian lain.

Selain itu, ia mengambil sebuah *mushhaf* (kitab Alquran), kemudian berkata kepada pasukannya, "Siapakah di antara kalian yang bersedia mati mengajak pasukan Thalhah supaya mau menaati isi Kitābullāh ini?"

Seorang pemuda dari Kūfah menyahut, "Aku ...!" tetapi Imam 'Ali berkata sekali lagi, "Siapakah di antara kalian yang bersedia mati mengajak pasukan Thalhah supaya menaati isi Kitābullāh ini?" Pemuda tersebut menyahut lagi, "Aku, ya Amīral-Mu'minīn."

Setelah beberapa saat mengamat-amati pemuda itu, akhirnya Imam 'Ali r.a. mempercayai kesanggupan pemuda yang bersedia mati sahid membela kebenaran Allah. Ia lalu menyerahkan *mushhaf* yang dipegangnya itu kepadanya. Pemuda tersebut kemudian maju mendekati pasukan Thalhah sambil mengumandangkan seruan kepada mereka supaya menaati isi Kitābullāh. Akan tetapi tiba-tiba pasukan Thalhah menyerangnya dengan pedang hingga tangan kanannya putus. Ia tidak gentar dan terus maju sambil memegang *mushhaf* dengan tangan kirinya. Pasukan Thalhah tidak tinggal diam, ia diserang lagi dengan pedang hingga tangan kirinya pun putus juga. Dengan sisa lengan yang masih tinggal pemuda itu mendekapkan *mushhaf* pada dadanya sambil maju mengumandangkan seruan sebagaimana yang diperintahkan Imam 'Ali r.a. Akan tetapi malang baginya, ia segera dibunuh oleh pasukan Thalhah.

Beberapa saat kemudjan 'Ammār bin Yāsir maju dan berdiri di tengah kedua pasukan yang saling berhadap-hadapan. Ia mengajak pasukan Thalhah supaya mau berdamai dan sama-sama menghindari peperangan. Akan tetapi ajakannya itu tidak beroleh sambutan. Akhirnya ia mendekati Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. yang berada di dalam sekedup di atas punggung unta. Dengan suara keras 'Ammār bin Yāsir bertanya kepadanya, "Hai Ummul-Mu'minīn, apakah sesungguhnya yang Anda inginkan?" Dari dalam sekedup 'Ā'isyah r.a. menjawab, "Aku menuntut balas atas kematian 'Utsmān!" 'Ammār menyahut, "Hari ini Allah memerangi orang yang durhaka dan yang menuntut sesuatu yang bukan haknya!" Setelah mengucapkan kata-kata itu, 'Ammār melanjutkan dengan syair:

Karena engkaulah orang menangis dan meratap,
Karena engkaulah angin bertiup dan hujan mengguruh;
Anda menyuruh orang membunuh Imam
Orang yang hendak membunuhnya di tengah kita, siapa menyuruh?

Baru saja mengucapkan dua bait syair tersebut 'Ammār dihujani anak panah oleh pasukan Thalhah, tetapi dapat kembali ke tengah pasukannya dengan selamat. Ia lalu berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Ya Amīral-Mu'minīn, apa lagi yang Anda tunggu? Tidak ada jalan lain untuk menghadapi musuh kecuali perang!"

Jalannya Perang Unta Menurut Versi Al-Mas'ūdī

Al-Mas'ūdī di dalam *Tārīkh*-nya Jilid II mengenai riwayat tentang Perang Bashrah (*Waq'atul-Jamal*) mengatakan bahwa dalam peperangan tersebut pasukan Imam 'Ali r.a. berkekuatan 20.000 orang, sedangkan pasukan pemberontak di bawah pimpinan Thalhah, Zubair, dan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. berkekuatan 30.000 orang.

Riwayat Perang Bashrah yang diketengahkan Al-Mas'ūdī itu berasal dari orang yang menyaksikan secara langsung, yaitu Al-Mundzir bin al-Jarūd, yang antara lain menerangkan sebagai berikut:

"Aku menyaksikan ketika Imam 'Ali r.a. dan pasukannya tiba di Bashrah. Aku melihat rombongan pertama terdiri dari 1.000 pasukan berkuda. Pemimpinnya berada di depan pasukan, ia menunggang kuda berwarna kelabu, memakai tudung (penutup kepala) dan berpakaian putih, menyandang pedang dan membawa panji. Ternyata ia adalah

kepala pasukan yang pada umumnya berpakaian putih dan kuning, diperlengkapi dengan berbagai jenis senjata seperti pedang, tombak, panah. Orang yang berada di depan barisan pasukan berkuda itu ialah Abū Ayyūb al-Anshārī, sahabat Rasūlullāh saw., dan pasukan yang dipimpinnya ialah kaum Ashār.

"Menyusul berikutnya rombongan pasukan berkuda lain yang terdiri dari seribu orang. Pemimpinnya berada di depan, menunggang kuda berwarna cokelat. Ia memakai sorban berwarna kuning dan baju berwarna putih, menyandang pedang, di belakang punggungnya tampak sebuah busur lengkap dengan persediaan anak panahnya, dan tangan kanannya memegang sebuah panji. Ketika aku bertanya, mereka menjawab, 'Dia Khuzaimah bin Tsābit al-Anshārī yang terkenal juga dengan nama *Dzusy-Syahādatain*.'

"Kemudian menyusul lagi di belakangnya seorang prajurit berkuda lain. Kuda yang ditunggangınya berwarna kelabu. Ia mengenakan pakaian putih dan serban berwarna hitam yang kedua ujungnya disampirkan ke depan dada dan ke belakang punggung. Warna kulitnya cokelat (sawo matang, *admah*), tampak sangat tenang dan anggun. Ia mengucapkan ayat-ayat Alquran dengan suara agak keras. Ia dikelilingi oleh sejumlah orang tua, orang dewasa dan pemuda. Pada dahi mereka tampak kulit menebal bekas sujud. Ketika aku bertanya, mereka menjawab, 'Yang berada di depan pasukan itu adalah 'Ammār bin Yāsir, sedangkan pasukan yang dipimpinnya terdiri atas kaum Muhājirīn dan Anshār para sahabat-Nabi beserta anak-anak lelakinya masing-masing.'

"Di belakang rombongan tersebut menyusul lagi rombongan lain yang amat banyak jumlahnya. Mereka diperlengkapi dengan berbagai jenis senjata dan membawa bermacam-macam panji. Di depan rombongan itu tampak seorang yang bertubuh tegap dan kuat, lebih sering mengarahkan pandangan matanya ke bawah daripada ke atas. Di sebelah kanannya tampak seorang pemuda berwajah tampan, demikian pula dua orang pemuda yang berada di sebelah kiri dan di depannya. Ketika aku bertanya, mereka menjawab, 'Orang yang berbadan tegap dan kuat itu ialah 'Ali bin Abī Thālib, yang berada di kanannya Al-Ḫasan dan Al-Ḫusain, sedangkan pemuda yang berada di depannya adalah Muḫammad ibn al-Ḫanafiyyah, pembawa panji terbesar. Yang berada di belakangnya (di belakang Imam 'Ali r.a.) ialah 'Abdullāh bin Ja'far, anak lelaki 'Aqīl bin Abī Thālib, dan pemuda-pemuda Quraisy Banī Hāsyim lainnya. Sedangkan orang-orang tua yang mengelilinginya adalah kaum

Muhājirīn dan kaum Anshār yang dahulu turut serta bersama Rasūlullāh saw. dalam Perang Badr *(ahlul-Badr)*.'"

Jalannya Pertempuran

Al-Mas'ūdī meriwayatkan lebih lanjut jalannya pertempuran secara ringkas:

Ketika pasukan 'Unta' (yakni pasukan Thalhah) mulai menghujani pasukan Imam 'Ali r.a. dengan anak panah, tiga orang di kalangan pasukan Imam 'Ali r.a. jatuh sebagai korban. Terjadilah hiruk-pikuk di kalangan pasukan Imam 'Ali r.a. dan mereka berteriak-teriak, "Panah-panah musuh telah membunuh kita. Ya Amīral-Mu'minīn, lihatlah korban-korban yang di depan Anda itu!" Mereka mendesak Imam 'Ali r.a. supaya segera memerintahkan penyerangan. Setelah terbukti bahwa musuh mulai menyerang, Imam 'Ali r.a. menghentikan usahanya untuk mewujudkan perdamaian. Ia berucap: *"Allāhummasyhad!* (Ya Allah, Engkaulah yang menjadi saksi!)." Ia lalu memakai baju zirah (baju besi) Rasūlullāh saw. yang terkenal dengan nama *Dzātul-Fudhūl* dan menyandang pedangnya sendiri yang bernama *Dzul-Fiqār*, kemudian menyerahkan panji Rasūlullāh saw. (berwarna hitam) yang terkenal dengan nama *Al-'Iqāb* kepada putranya yang bernama Muhammad ibnul-Hanafiyyah. Kepada dua orang putranya yang lain, Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhumā*, Imam 'Ali r.a. berkata, "Panji itu kuserahkan kepada saudara kalian, mengingat kedudukan kalian dalam pandangan Rasūlullāh!"

Setelah dua pasukan yang saling berhadapan itu siap tempur, Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. dari dalam sekedupnya minta kepada seorang dari pasukan Thalhah supaya mengambilkan segenggam batu kerikil untuk dicampakkan ke muka anggota-anggota pasukan Imam 'Ali r.a. yang maju menyerang mendekati unta pengangkut sekedup Ummul-Mu'minīn. Apa yang hendak dilakukan olehnya itu meniru perbuatan yang dahulu pernah dilakukan Rasūlullāh saw. dalam Perang Badr. Ketika Ummul-Mu'minīn mencampakkan segenggam kerikil itu, terdengar suara orang dari pasukan Imam 'Ali r.a. berteriak, "Bukan Anda yang mencampakkan kerikil, melainkan setanlah yang mencampakkannya!"

Sebelum pertempuran mulai berkecamuk, Imam 'Ali r.a. sempat berdialog dengan Zubair bin al-'Awwām, tokoh pemberontak yang bersama Thalhah dan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. mencetuskan Pe-

rang Unta (*Waq'atul-Jamal*). Kepadanya Imam 'Ali r.a. mengingatkan kata-kata yang dahulu pernah diucapkan Rasūlullāh saw. kepada Zubair, "Demi Allah, engkau hai Zubair, kelak akan memerangi 'Ali, dan dalam hal itu engkaulah yang berlaku zalim terhadapnya." Teringat akan sabda Rasūlullāh saw. itu, Zuabir keluar meninggalkan pasukannya, dari belakang ia diikuti oleh seorang dari pasukannya sendiri, bernama Ibnu Jirmuz, yang kemudian membunuhnya secara tiba-tiba.

Beberapa saat kemudian Imam 'Ali r.a. sempat berdialog dengan Thalhah bin 'Ubaidillāh. Kepadanya Imam 'Ali r.a. berkata, "Engkau berperang membawa istri Rasūlullāh saw. (yakni Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a.), sedangkan istrimu sendiri kautinggalkan di rumah! Hai Thalhah, tidakkah engkau pernah mendengar sendiri Rasūlullāh saw. bersabda: 'Siapa yang (mengakui) aku ini sebagai pemimpinnya, maka 'Ali pun pemimpinnya. Ya Allah, bimbinglah orang yang mengakui kepemimpinannya dan musuhilah orang yang memusuhinya'?" Thalhah menjawab, "Ya, tetapi aku datang ke medan perang ini untuk menuntut balas atas kematian 'Utsmān!" Namun, ketika Marwān bin al-Hakam melihat Thalhah bercakap-cakap dengan Imam 'Ali r.a., ia curiga. Kemudian pada saat Thalhah lengah, kesempatan itu digunakan oleh Marwān untuk membunuhnya dengan panah. Ketika melihat Thalhah jatuh tersungkur, ia berucap, "Demi Allah, darah 'Utsmān ada pada dia!" Yang dimaksud ialah Thalhah itulah yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a.

Imam 'Ali r.a. bersama sejumlah pasukannya maju menyerang dan menerjang demikian dahsyatnya hingga berhasil menggoyahkan pasukan musuh dan banyak di antara mereka yang lari menyelamatkan diri meninggalkan teman-temannya yang tewas berlumuran darah.

Setelah beberapa lama menyerang, menerjang dan menangkis, pedang Imam 'Ali r.a. membengkok. Ia menerobos kepungan musuh hingga dapat kembali ke tengah pasukannya sendiri untuk meluruskan pedangnya dengan lutut. Panji pertempuran lalu diserahkan kembali kepada Muhammad ibnul-Hanafiyyah. Dengan mencontoh keberanian ayahnya, Muhammad ibnul-Hanafiyyah maju menyerang dan berhasil mengobrak-abrik kedudukan pasukan musuh. Ketika itu beberapa orang sahabat berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Kalau bukan Muhammad tentu kewalahan!" Lain halnya dengan beberapa orang Anshār, mereka berkata kepada Imam 'Ali r.a. "Ya Amīral-Mu'minīn, kalau bukan untuk menyelamatkan Al-Hasan dan Al-Husain, kita tidak akan membiarkan Muhammad memimpin serangan sebelum orang Arab lainnya!" Imam

'Ali r.a. menanggapi ucapan mereka dengan mengatakan, "Ya, bintang memang tidak sama dengan matahari dan bulan!"

Setelah berhasil menguasai kota Bashrah, Imam 'Ali r.a. masuk ke dalam Baitul-Māl lalu membagikan sisa harta simpanan yang ditinggalkan pasukan Thalhah, kepada semua kaum muslimin yang berhak. Masing-masing mendapat bagian 500 dirham, dan ia sendiri menerima bagian yang sama dengan kaum muslimin lainnya. Pada saat pembagian itu berlangsung, datanglah seorang penduduk setempat yang tidak turut serta dalam Perang Unta. Kepada Imam 'Ali r.a. ia berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, sekalipun secara fisik aku tidak turut berperang bersama Anda, tetapi hatiku tetap bersama Anda. Karena itu berilah aku bagian dari harta *ghanīmah* itu." Permintaannya itu dikabulkan oleh Imam 'Ali r.a. dan kepadanya diberikan 500 dirham, sama dengan orang-orang lainnya.

Seusai perang Imam 'Ali r.a. mengembalikan Ummul-Mu'minīn ke rumah kediamannya semula di Madinah, sesuai dengan perintah Allah SWT kepada semua Ummul-Mukminīn, yaitu supaya masing-masing tetap tinggal di rumahnya.

Agak berbeda dengan versi riwayat lainnya mengenai pemulangan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., Al-Mas'ūdī memberitakan bahwa Imam 'Ali r.a. menugasi 'Abdurrahmān bin Abū Bakar (kakak lelaki 'Ā'isyah r.a.) untuk mengantarkan Ummul-Mu'minīn pulang ke Madinah. Persiapan keberangkatannya diatur sebaik-baiknya dan kepadanya diberikan bekal uang sebesar 12.000 dirham.

Al-Mas'ūdī di dalam *Tārīkh*-nya Jilid II halaman 360 cetakan tahun 1948, mengatakan bahwa jumlah pasukan Bashrah yang tewas dalam peperangan itu sebanyak 13.000 orang; sedangkan di pihak pasukan Imam 'Ali r.a. gugur sebanyak 5.000 orang. Korban peperangan sebanyak itu terjadi dalam pertempuran yang berlangsung hanya dalam waktu beberapa hari!

Akibat Bencana Perang Unta

Penulis buku *Fadha'ilul-Imām 'Alī* dalam tanggapannya mengenai Perang Unta mengatakan: "Saya belum pernah menemukan seorang ahli penelitian dan ahli pikir yang benar-benar serius menanggapi peristiwa Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) dan menilai akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya serta bahaya-bahaya yang menyusul berikutnya. Saya yakin, jika peristiwa itu dipelajari sedalam-dalamnya, tentu akan dapat

diketahui ciri-ciri dan akibat-akibatnya yang sangat jauh. Sebab, bagaimanapun setiap peristiwa yang terjadi pasti menimbulkan akibat; baik peristiwa yang berupa bencana alam maupun yang berupa ulah perbuatan manusia yang dilakukan dengan sadar dan atas kemauannya sendiri."

Akibat apakah yang ditimbulkan oleh bencana Perang Unta? Orang yang arif dan berpengalaman tentu dapat menulis buku khusus untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas. Namun, bagi kami sendiri, cukuplah kiranya kalau menunjukkan hal-hal berikut:

Kalau tidak terjadi bencana Perang Unta, tentu tidak akan terjadi Perang Shiffin dan Perang Nahrawān; tidak akan terjadi pembantaian "Karbala"; kesucian Ka'bah al-Mukarramah tentu tidak akan diinjak-injak dengan lemparan *manjanīq*[23] lebih dari satu kali. Kalau tidak terjadi bencana Perang Unta, tentu tidak akan terjadi peperangan antara 'Abdullāh bin Zubair dan orang-orang Bani Umayyah, dan tidak akan terjadi pula peperangan antara orang-orang Banī Umayyah dan orang-orang Banī 'Abbās. Ya ... kalau tidak terjadi bencana Perang Unta, tentu kaum muslimin tidak akan terpecah belah dalam golongan Ahlus-Sunnah dan golongan Syī'ah; dan tidak akan ada orang-orang yang bekerja sebagai cecunguk dan kaki-tangan asing untuk memporak-porandakan kesatuan dan persatuan umat Islam. Bahkan kekhalifahan Islam pun tidak akan berubah menjadi kerajaan yang diperebutkan sebagai barang warisan dan tidak akan dijadikan mainan oleh budak-budak dan dayang-dayang.

Bencana Perang Unta mencakup semua bentuk kenistaan dan cacat kekurangan, karena bencana tersebut merupakan sebab kelemahan dan kemerosotan kaum muslimin; sebab yang membuat mereka mudah diperbudak orang asing dan membuat negeri mereka dapat dirampas dan dijarah. Perang Unta adalah awal bencana yang mengobrak-abrik kerukunan umat Islam sehingga mereka saling bunuh dan saling menghancurkan, padahal sebelum itu mereka merupakan kekuatan hebat yang sanggup mengalahkan musuh-musuhnya. Kenyataan itulah yang membuka kesempatan bagi terjadinya berbagai macam bencana dan perang saudara yang terjadi silih berganti, merobek-robek kesatuan umat Islam dan memberi peluang bagi kekuasaan orang-orang Turki, orang-orang Dailam, kaum Salib dan lain-lain.

---

23. Senjata kuno sejenis ketapel yang dapat melemparkan batu besar atau bola api.

Ringkasnya, seandainya tidak terjadi Perang Unta, tentu semua penghuni bumi ini berhimpun di sekitar Islam karena rahmat yang dibawakan agama ini meliputi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah yang menegaskan: *Kami tidak mengutusmu (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta* (QS Al-Anbiyā': 107), dan sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Rasūlullāh saw., "Aku adalah rahmat pembawa hidayah."

Tokoh-tokoh yang mencetuskan dan memimpin Perang 'Unta' berdalih, mereka berperang untuk menuntut balas atas kematian 'Utsmān. Katakanlah, bahwa mereka menuntut hal itu dengan jujur, tetapi apakah akibat yang timbul dari tuntutan mereka? Mereka menuntut balas atas kematian seorang, tetapi mereka membunuh beribu-ribu orang yang tidak bersalah, tidak membunuh pembunuh 'Utsmān! Mereka menyeret agama Islam ke dalam malapetaka dan bencana. Hingga zaman kita dewasa ini umat Islam masih tetap menanggung penderitaan akibat bencana tersebut, bahkan mungkin hingga akhir zaman, kecuali jika Allah SWT menghendaki lain.

Imam 'Ali r.a. dijauhkan dari kekhalifahan. Ia menyadari hal itu dan semua orang pun mengetahui bahwa ialah yang berhak menempati kedudukan itu. Meski demikian, ia tetap diam ketika orang-orang lain dibaiat sebagai khalifah pertama, kedua, dan ketiga. Ia diam bukan karena maksud lain, kecuali untuk menghindarkan Islam dan kaum muslimin dari bahaya dan kerusakan. Kenapa Thalhah, Zubair, dan Ummul-Mu'minīn 'Ai'syah r.a. diam juga? Apakah demi menjaga kemaslahatan kaum muslimīn seperti yang dilakukan Imam 'Ali? Ketika Imam 'Ali r.a. dibaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn, 'Abdullāh bin 'Umar,[24] Hasan bin Tsābit, dan Usāmah bin Zaid tidak turut membaiatnya, namun Imam 'Ali r.a. membiarkan mereka menuruti keinginannya sendiri. Ketika seorang sahabat menyarankan kepada Imam 'Ali r.a., "Sebaiknya Anda minta supaya mereka mau menyatakan baiat," ia menjawab, "Kami tidak membutuhkan orang yang tidak senang kepada kami." Kenapa Thalhah dan Zubair turut membaiat Imam 'Ali r.a. dan tidak mengikuti jejak 'Abdullāh bin 'Umar? Apakah tujuan dua orang tokoh itu mengangkat

---

24. Ibnu 'Abdil-Barr mengatakan di dalam *Al-Istī'āb* bahwa 'Abdullāh bin 'Umar pada saat akhir hayatnya menyesali sikapnya yang tidak turut membaiat Imam 'Ali r.a. Al-Mas'ūdī mengatakan: "'Abdullāh bin 'Umar tidak membaiat Imam 'Ali r.a., kemudian ia membaiat Yazīd bin Mu'āwiyah, lalu membaiat Al-Hajjāj yang bertindak atas nama 'Abdullāh bin Marwān.

Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. di atas unta dan membawanya pergi dari satu daerah ke daerah lain, sedangkan istri-istri mereka sendiri disembunyikan dalam rumah masing-masing?

Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. mengetahui dan Thalhah serta Zubair pun melihat sendiri bahwa kaum Muhājirīn, kaum Anshār dan pemuda-pemuda mereka berdiri di belakang Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a., siap berperang untuk membela diri menghadapi serangan. Kenapa para pemimpin pasukan "Unta" (yakni pasukan pemberontak pimpinan mereka) tetap bertekad menyerang? Kenapa sebelum terdengar aba-aba pertempuran mereka sudah menyerang lebih dulu dengan menghujani anak panah hingga beberapa orang pasukan Imam 'Ali r.a. tewas? Kenapa mereka menolak seruan Amīrul-Mu'minīn yang mengajak kembali taat kepada Kitābullāh dan Sunnah Rasul? Kenapa mereka tidak menghendaki lain kecuali perang? Kenapa mereka lebih suka memilih peperangan dan lebih suka menuruti hawa nafsu daripada mengindahkan kemaslahatan Islam dan kaum muslimīn? Cukupkah jika orang berkata "aku muslim," tetapi ia tidak mengindahkan ajaran Islam dan tidak menaati ajaran Allah dan Rasul-Nya? Bagaimanakah Ummul-Mu'minīn 'A'isyah r.a. sampai lupa—padahal beliau seorang istri Nabi yang terkenal cerdik dan cerdas—bahwa Perang Unta itu bukan hanya merupakan peperangan melawan Imam 'Ali r.a. saja, melainkan juga berarti peperangan melawan Islam dan melawan Nabi pembawa ajaran Islam?

Tidak ada orang yang meragukan kecerdikan dan kecerdasan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., bahkan beliau pun hafal banyak hadis Nabi. Tidak ada pula orang yang mengingkari bahwa Thalhah dan Zubair kedua-duanya adalah sahabat-Nabi dan turut serta bersama beliau dalam berbagai peperangan. Akan tetapi, apakah keutamaan dan kebesaran seorang muslim cukup diukur dengan kecerdasannya, persahabatannya dengan Nabi, dan kemampuannya menghafal hadis-hadis beliau? Apakah tidak ada soal lain yang perlu dipertimbangkan?

Lagi pula, menilai seseorang manusia tidak cukup kalau hanya berdasarkan perbuatannya saja, atau hanya berdasarkan sifat-sifatnya saja; tetapi harus dinilai berdasarkan kesatuan antara perbuatannya, sifat-sifat dan ucapan-ucapannya sebagai kenyataan yang utuh dan benar serta tak terpisahkan, tak ubahnya seperti satu tubuh yang tidak dapat dinilai sehat kecuali jika semua anggotanya sehat.

Betapa banyak kita menyaksikan sementara orang yang tampaknya rendah hati dan berpakaian "suci" sebagai cara untuk mencapai maksud

jahat; betapa banyak pula kita saksikan sementara orang yang mendermakan hartanya untuk tujuan komersial! Kami sama sekali tidak menuduh Thalhah, Zubair, dan 'Ā'isyah r.a. memperlihatkan keislamannya masing-masing untuk kepentingan-kepentingannya pribadi. Tidak! Kami hanya hendak mengatakan, bahwa kita tidak harus memandang mereka sebagai sahabat-Nabi semata sambil menutup mata terhadap kenyataan terjadinya Perang Unta yang mereka kobarkan, termasuk bahaya-bahaya yang timbul sebagai akibatnya! Tepat sekali apa yang dikatakan orang arif, "Setiap persoalan harus dinilai berdasarkan akibat-akibatnya." Mahabenar Allah SWT yang telah berfirman:

> *Mereka berkata: "Alangkah celakanya kami, kenapa kitab ini (yakni catatan amal perbuatan manusia di dunia) tidak ketinggalan mencatat semua amal perbuatan yang kecil maupun yang besar. Mereka dapati semua yang telah mereka perbuat termaktub (dalam catatan itu). Dan Allah, Tuhanmu, sama sekali tidak berlaku zalim terhadap siapa pun.* (QS Al-Kahf: 49)

XV

Mu'āwiyah Memberontak

Beberapa waktu kemudian Mu'āwiyah berseru kepada penduduk Syām supaya membaiatnya sebagai Amīrul-Mu'minīn. Untuk keperluan itu ia mengeluarkan biaya yang amat besar. Setelah banyak orang Syām membaiatnya, timbullah tantangan dan protes dari kaum Muhājirīn, kaum Anshār, dan kaum *tābi'īn*. Mereka mengatakan, "Orang yang membunuh Khalifah 'Utsmān tidak lebih besar dosanya daripada orang-orang yang membaiat Mu'āwiyah sebagai Amīrul-Mu'minīn!" Sebagai alasan, mereka menegaskan bahwa Mu'āwiyah adalah seorang dari kaum *thulaqā'*, karenanya ia sama sekali tidak berhak menempati kedudukan sebagai khalifah. Akan tetapi Mu'āwiyah bukan orang bodoh. Banyak cara yang ditempuh olehnya untuk membuat mereka diam. Cara yang paling ampuh ialah memberi kedudukan-kedudukan penting, uang dan harta kekayaan lain yang berada di bawah kekuasaannya. Dan ternyata mereka memang benar-benar diam, tidak turut membaiat Mu'āwiyah, tetapi tidak pula menentangnya.

Setelah dibaiat sebagai "Amīrul-Mu'minīn" tandingan di Syām, Mu'āwiyah mengirim sepucuk surat kepada Imam 'Ali r.a., penuh dengan celaan, cercaan, dan tuduhan. Dalam suratnya itu ia mengatakan, antara lain, bahwa Imam 'Ali seorang yang serakah dan sekarang telah berubah sifat, merasa kuat menghadapi semua orang yang menentangnya dengan menggunakan orang-orang Hijaz yang liar, orang-orang gelandangan dari Irak dan kaum pengacau dari Mesir. Selain itu, dalam suratnya Mu'āwiyah juga menuduh Imam 'Ali telah membunuh Khalifah 'Utsmān, Thalhah, dan Zubair serta mengusir 'Ā'isyah Ummul-Mu'minīn r.a. Masih banyak lagi tuduhan-tuduhan lain yang disertai tantangan dan ancaman.

Mu'āwiyah dengan suratnya itu sudah sekian kali menantang-nantang dan memprovokasi Imam 'Ali supaya mengobarkan peperangan. Akan tetapi Imam 'Ali tidak menghendaki terjadinya peperangan lagi di antara sesama kaum muslimīn. Ia berpikir, cukuplah darah yang telah tertumpah dalam Perang Unta di Bashrah. Cukuplah sudah perpecahan yang terjadi. Pertikaian yang lebih parah lagi di antara sesama kaum muslimīn pasti akan memberi kesempatan kepada imperium Romawi untuk mengintai dan menghancurkan semua kaum muslimīn beserta semua orang Arab.

Betapa berat rasanya Imam 'Ali menahan marah menghadapi seorang kepala daerah yang secara terang-terangan membangkang dan bersikeras hendak mencetuskan pemberontakan. Namun Imam 'Ali masih tetap sabar dan berusaha mempertahankan perdamaian. Imam 'Ali tahu bahwa Mu'āwiyah mengandalkan kekayaan daerah yang dikuasainya dan bersandar pada tokoh-tokoh Syām yang mendukungnya. Ia menghidup-hidupkan fanatisme kesukuan yang telah dikikis oleh Islam. Latar belakang sesungguhnya yang mendorong Mu'āwiyah memberontak ialah karena ia khawatir kalau Imam 'Ali selaku Amīrul-Mu'minīn akan menyita semua harta kekayaannya yang diperoleh dengan cara yang tidak sah dan mengembalikannya kepada Baitul-Māl. Mu'āwiyah tahu bahwa Imam 'Ali dalam hal itu berpegang teguh pada ketentuan hukum: Semua kekayaan Baitul-Māl adalah milik seluruh kaum muslimīn yang harus digunakan untuk kemaslahatan umum, khususnya untuk membantu kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Kesabaran Imam 'Ali r.a. Menghadapi Mu'āwiyah

Meskipun Mu'āwiyah secara terang-terangan menyatakan pembangkangannya terhadap Imam 'Ali sebagai Amīrul-Mu'minīn, namun Imam 'Ali tidak berniat menumpas pemberontakan itu dengan jalan kekerasan dan peperangan. Ia masih tetap bertekad menyelesaikan persoalan itu melalui jalan damai untuk menyelamatkan kaum muslimīn dari perang sesama kaum muslimīn. Untuk itu ia hendak berkirim surat lagi kepada Mu'āwiyah. Imam 'Ali sedang berpikir, siapa kiranya orang yang paling tepat diutus menemui Mu'āwiyah di Syām untuk menyampaikan suratnya. Dalam musyawarah dengan para sahabatnya mengenai masalah tersebut, Jarīr bin 'Abdullāh berkata setelah beberapa saat berdiam diri memberi kesempatan kepada sahabat yang lebih tua dan lebih dini me-

meluk Islam. Ia mengatakan antara lain, "Ya Amīral-Mu'minīn, kirimkanlah aku menemui Mu'āwiyah, karena sebagian besar pengikutnya terdiri dari kaum kerabat dan handai tolanku. Mudah-mudahan aku dapat mengajak mereka taat kepada Anda."

Sebelum usul Jarīr itu dijawab oleh Imam 'Ali, Al-Asytar menukas, "Ya Amīral-Mu'minīn, janganlah Anda mengutus Jarīr, karena ia mempunyai selera yang sama dengan selera mereka!" Imam 'Ali menyahut, "Biar ia berangkat. Kalau ia melaksanakan tugas dengan baik, berarti ia menunaikan amanat sebagaimana mestinya. Sebaliknya, kalau ia berpura-pura, ia akan menanggung dosa karena tidak menunaikan amanat yang dipercayakan kepadanya."

Beberapa saat Imam 'Ali diam seraya menatapkan pandangan matanya ke wajah orang-orang yang hadir satu demi satu. Di dalam pikirannya terbayang tindak-tanduk orang-orang Banī Umayyah yang menentang kekhalifahannya dan penduduk Syām yang mendukung mereka, kemudian ia berucap, "Celakalah mereka dan para pendukungnya! Demi Allah, aku tidak menghendaki dari mereka selain turut menegakkan kebenaran, sedangkan orang lain (Mu'āwiyah) menghendaki supaya mereka menegakkan kebatilan!"

Imam 'Ali menoleh ke arah Jarīr, lalu berkata, "Hai Jarīr, ketahuilah bahwa setiap orang yang dikaruniai suatu hikmah oleh Allah SWT, tentu dibutuhkan pertolongannya oleh orang banyak. Apabila ia menggunakan nikmat itu untuk kebajikan yang dikehendaki Allah, maka nikmat yang ada padanya itu akan lestari. Akan tetapi jika ia menggunakan nikmat itu untuk tujuan yang tidak dikehendaki Allah, maka nikmat itu akan hilang." Selanjutnya Imam 'Ali memberi tahu Jarīr, bahwa ia telah berulang-ulang mengirim utusan kepada Mu'āwiyah untuk minta kepadanya supaya bersedia menyatakan baiat, tetapi Mu'āwiyah selalu menjawab, "Biarkan aku di dalam kedudukanku sekarang, serahkanlah pembunuh 'Utsmān kepadaku, barulah aku mau membaiat Anda."

Setelah diam sejenak Imam 'Ali meneruskan kata-katanya, "Kenapa Mu'āwiyah mengajukan persyaratan untuk mau membaiatku, dan mengapa ia menuntut kepadaku supaya menyerahkan pembunuh 'Utsmān? Mu'āwiyah bukan orang yang berhak menuntut balas atas kematian 'Utsmān! Ia hanyalah seorang dari Banī Umayyah, anak-anak 'Utsmān lebih berhak menuntut balas daripada Mu'āwiyah. Kalau ia hendak menuntut balas, seharusnya membaiatku lebih dulu, kemudian minta kepadaku supaya aku bertindak berdasarkan hukum..."

Menghadapi pembangkangan Mu'āwiyah dan penduduk Syām

yang mendukungnya, Imam 'Ali tetap menahan sabar, tetapi oleh orang yang tidak mengerti dianggapnya takut dan lemah. Imam 'Ali menempuh kebijaksanaan sabar itu sebenarnya karena ia tidak menghendaki terjadinya pertumpahan darah lagi di kalangan kaum muslimīn, dan karena ia bertekad hendak menjaga persatuan umat. Imam 'Ali bukannya takut atau lemah, melainkan hanya khawatir kalau kebatilan akan dapat mengalahkan kebenaran, walaupun hanya sementara waktu. Imam 'Ali melanjutkan, "Sejak aku mengenal kebenaran, aku tidak pernah meragukannya. Aku tidak merasa takut sebagaimana Mūsā a.s. dahulu tidak merasa takut ketika beliau menghadapi tantangan tukang-tukang sihir yang dikerahkan oleh Fir'aun untuk menandinginya. Beliau hanya khawatir kalau orang-orang yang tidak mengerti dan sesat itu dapat mengungulinya."

Seorang di antara hadirin yang mendengarkan ucapan Imam 'Ali itu menyahut, "Ya Amīral-Mu'minīn, baru kali ini kami mendengar kata-kata seperti itu. Apa yang Anda katakan itu merupakan penafsiran terbaik mengenai firman Allah: *Dan Mūsā merasa takut di dalam hatinya* (QS Thāhā: 67), dan merupakan penjelasan yang terbaik tentang tidak adanya rasa takut pada diri seorang nabi dalam melaksanakan perintah Allah!"

Sikap Orang-orang Makkah dan Madinah terhadap Mu'āwiyah

Mu'āwiyah menulis surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah dan Madinah. Dalam suratnya ia mengatakan antara lain, "Kami akan tetap menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān hingga 'Ali mau menyerahkan pembunuhnya kepada kami untuk kami bunuh berdasarkan Kitābullāh. Kalau 'Ali mau menyerahkan pembunuh 'Utsmān kepada kami, kami tidak akan memusuhinya. Mengenai soal kekhalifahan, kami tidak menuntutnya."

Ketika penduduk Makkah dan Madinah mendengar isi surat Mu'āwiyah itu, mereka marah, lalu bersepakat menunjuk seorang terkemuka supaya menulis surat jawaban kepada Mu'āwiyah untuk menjelaskan sikap penduduk dua kota tersebut. Dalam surat jawaban yang tajam dan keras itu mereka mengatakan, "Hai Mu'āwiyah, engkau keliru mencari tempat untuk mendapatkan dukungan. Lagi pula engkau ingin memperolehnya dari tempat yang amat jauh! Hai Mu'āwiyah, engkau tidak berhak atas kekhalifahan. Engkau adalah seorang dari kaum *thulaqā'* dan ayahmu malah seorang yang memimpin pasukan musyrikīn

Quraisy dalam Perang Ahzāb melawan agama Allah dan Rasul-Nya. Hai Mu'āwiyah, tak usah engkau menghasut kami. Di antara kami tak ada seorang pun yang mau membantu dan mendukungmu."

Akan tetapi 'Amr bin al-'Āsh (pembantu Mu'āwiyah) tidak putus harapan. Ia menyarankan supaya Mu'āwiyah menulis surat kepada para sahabat-Nabi yang tidak mau melibatkan diri di dalam pertikaian. Mu'āwiyah menyetujui saran 'Amr, lalu ia menulis beberapa pucuk surat kepada mereka. Seperti biasanya, Mu'āwiyah dalam surat-suratnya itu selalu berbicara tentang tekadnya yang hendak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān dan berusaha menanamkan kebencian terhadap pihak yang dituduhnya telah membunuh Khalifah 'Utsmān. Pada tiap surat yang dikirimkan kepada beberapa orang sahabat-Nabi itu dicantumkan kalimat, "Aku tidak menginginkan kekuasaan atas kalian, tetapi menginginkan kekuasaan untuk kalian!"

Surat-surat Mu'āwiyah itu ditanggapi oleh beberapa orang sahabat Nabi. 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb menjawab, "Demi Allah, aku tidak sama dengan 'Ali dalam hal kedinian memeluk Islam dan hijrah, apalagi dalam hal kedudukannya dalam pandangan Rasūlullāh saw. Aku telah bulat bertekad tidak akan melibatkan diri di dalam pertikaian. Aku berpikir, kalau masalah itu mengandung kebaikan, biarlah aku meninggalkannya, tetapi kalau masalah itu merupakan kesesatan, aku selamat dari akibat buruknya! Karena itu, janganlah Anda mengajak-ajak aku!"

Mu'āwiyah dalam suratnya yang ditujukan kepada Sa'ad bin Abī Waqqāsh mengemukakan soal-soal yang oleh Sa'ad dirasa menjengkelkan. Mu'āwiyah berkata, "Orang-orang yang berhak membela 'Utsmān ialah mereka yang memilihnya sebagai khalifah di dalam musyawarah. Thalhah dan Zubair telah membelanya, dua orang itu adalah rekan Anda di dalam musyawarah dan sejajar dengan Anda di dalam Islam. Untuk membela 'Utsmān itu Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah telah ikut bergerak, sedangkan Thalhah dan Zubair telah gugur. Karena itu janganlah Anda tidak menyukai apa yang telah mereka sukai dan janganlah Anda menolak apa yang telah mereka terima (setujui). Kami hanya menginginkan agar masalah kekhalifahan dimusyawarahkan oleh kaum muslimīn..."

Sa'ad bin Abī Waqqāsh memandang surat Mu'āwiyah itu berlainan sekali dengan surat yang dulu pernah dikirimkan kepadanya. Di dalam surat yang baru diterimanya itu tampak jelas maksud Mu'āwiyah yang menghasut dan hendak menarik Sa'ad kepada pihaknya. Sa'ad marah

kemudian menjawab sebagai berikut, "Di antara para peserta musyawarah itu tak seorang pun yang lebih berhak atas kekhalifahan selain orang yang memang berhak atasnya. Yang ada pada 'Ali tidak ada pada kami. Kebajikannya menyamai kebajikan kami, tetapi kebajikan kami tidak dapat menyamai kebajikannya. Di antara kita semua, dialah yang paling berhak atas kekhalifahan, tetapi atas kehendak Allah kekhalifahan itu luput dari tangannya untuk beberapa lama. Kami mengetahui bahwa ia memang yang paling berhak atas kekhalifahan, tetapi soal itu tidak perlu dipertengkarkan! Tinggalkan soal itu! Mengenai persoalanmu, hai Mu'āwiyah, persoalan itu tidak kami sukai sejak awal-mulanya hingga akhir kesudahannya. Mengenai Thalẖah dan Zubair *raẖimahumallāh,* sesungguhnya lebih baik kalau dua orang itu tetap tinggal di rumah masing-masing. Semoga Allah melimpahkan ampunan-Nya kepada Ummul-Mu'minīn 'A'isyah."

Sa'ad tetap menutup pintu rumahnya rapat-rapat bagi siapa saja yang hendak mengajaknya terjun ke dalam pertikaian antara Mu'āwiyah dan Imam 'Ali. Bahkan ia berpesan kepada semua anggota keluarganya supaya jangan ada seorang pun dari mereka yang menyampaikan berita-berita tentang pertikaian itu kepadanya, sebelum umat Islam bersatu kembali di belakang seorang Imam (khalifah).

Muẖammad bin Maslamah al-Anshāri sangat tertusuk perasaannya oleh surat Mu'āwiyah yang dikirimkan kepadanya. Dalam surat itu Mu'āwiyah antara lain berkata, "Aku menulis surat ini kepada Anda bukan karena aku mengharapkan pembaiatan Anda kepadaku. Aku hanya hendak mengingatkan nikmat Allah yang telah Anda tinggalkan. Anda adalah seorang prajurit berkuda yang gagah berani yang menjadi andalan kaum Muhājirīn. Jika Anda mengatakan bahwa Rasūlullāh saw. melarang kaum muslimīn membunuh orang yang menegakkan shalat, apakah Anda telah berbuat mencegah terjadinya saling bunuh di antara sesama orang yang menegakkan shalat? Apakah Anda menganggap 'Utsmān dan keluarganya bukan muslimīn dan bukan orang-orang yang menegakkan shalat? Orang-orang Anshār pengikutmu telah berbuat durhaka terhadap Allah, karena mereka tidak memberi pertolongan kepada 'Utsmān."

Dengan tegas Muẖammad bin Maslamah menjawab surat Mu'āwiyah sebagai berikut, "Orang-orang yang tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian, tidak semuanya mempunyai apa yang telah diberikan oleh Rasūlullāh saw. kepadaku. Berdasarkan berita yang kuterima dari beliau jauh sebelum pertikaian terjadi, banyak sekali orang yang telah

kuberi tahu bahwa kaum muslimīn akan mengalami peristiwa itu. Setelah kupatahkan pedangku dan aku tetap tinggal di rumah, tidak patut bagiku memandang pertikaian itu sebagai kebajikan yang wajib kuperintahkan, dan tidak patut pula bagiku memandangnya sebagai kemungkaran yang dapat kucegah. Hai Mu'āwiyah, demi Allah, sebenarnya engkau hanya menginginkan keduniaan dan hanya menuruti hawa nafsu! Engkau membela 'Utsmān hanya setelah ia gugur, padahal ketika ia masih hidup engkau telah mengecewakannya! Kami kaum Anshār dan orang-orang yang lebih dulu memeluk Islam sebelummu, lebih mengenal kebenaran daripada engkau dan para pengikutmu!"

Dengan jawaban yang diberikan oleh tiga orang tokoh sahabat-Nabi itu, patahlah harapan Mu'āwiyah untuk dapat menarik tokoh-tokoh yang telah bertekad tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian. Karena itulah ia membiarkan mereka. Lebih-lebih lagi karena mereka dengan terus-terang menyatakan tidak bersedia membantu dan mendukungnya. Bahkan mereka mengejek, menyesali dan menegurnya. Hilanglah harapannya untuk dapat menggantung asap.

Mu'āwiyah dan 'Amr saling menyalahkan, mengapa sampai kedua-duanya bersetuju untuk menulis surat kepada tiga orang sahabat-Nabi yang tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian tersebut.

SA'AD BIN ABĪ WAQQĀSH MENOLAK AJAKAN MU'ĀWIYAH

Pada umumnya semua kaum Muhājirīn dan Anshār berpihak kepada Imam 'Ali r.a. Hanya sejumlah kecil dari kalangan mereka yang terpikat oleh bujukan Mu'āwiyah. Selain itu ada pula beberapa orang sahabat-Nabi yang menjauhkan diri dari pertikaian antara Imam 'Ali dan Mu'āwiyah, karena lebih mengutamakan keselamatan dirinya masing-masing. Di antara mereka itu ialah Sa'ad bin Abī Waqqāsh, salah seorang di antara sepuluh sahabat-Nabi yang oleh Rasūlullāh saw. diberitahu akan menjadi penghuni surga.

Mu'āwiyah mengirim utusan khusus untuk membujuk Sa'ad bin Abī Waqqāsh supaya mau berpihak kepadanya melawan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Menurut perhitungan Mu'āwiyah, jika Sa'ad mau bergabung, ia pasti dapat menarik banyak kaum Muhājirīn dan Anshār berpihak kepadanya, karena Sa'ad adalah sahabat Imam 'Ali, terkenal sebagai orang yang hidup zuhud dan besar takwanya kepada Allah.

Anak lelaki Sa'ad sendiri setelah mengetahui pertengkaran hebat

antara Mu'āwiyah dan Imam 'Ali, berusaha meyakinkan ayahnya supaya berusaha mencari dukungan kaum muslimīn untuk dibaiat sebagai khalifah, tetapi Sa'ad menolak. Ia menjawab, "Tidak! Aku tidak akan berbuat seperti itu. Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. telah bersabda: 'Jika terjadi fitnah maka orang yang terbaik dalam menghadapi kejadian itu ialah yang bersembunyi (yakni tidak melibatkan diri) dan tetap bertakwa.' Demi Allah, aku tidak akan mencampuri urusan itu sama sekali." Demikian kata Sa'ad bin Abī Waqqāsh. Selain itu ia juga berpesan kepada semua anggota keluarganya supaya jangan ada seorang pun yang memberitahukan kepadanya masalah pertikaian itu, hingga saat seluruh umat Islam bulat berdiri di belakang seorang Imam (Khalifah, Amīrul-Mu'minīn), sebagaimana mereka dahulu bulat berdiri di belakang tiga orang khalifah berturut-turut, yaitu Abū Bakar r.a., 'Umar r.a., dan 'Utsmān r.a. Kendati Mu'āwiyah mengetahui sikap Sa'ad demikian itu, tetapi ia masih berusaha keras agar Sa'ad bersedia mendukungnya. Untuk itulah Mu'āwiyah mengirim utusan kepada Sa'ad dengan tugas menarik Sa'ad supaya mau bersama-sama Mu'āwiyah menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān. Sa'ad tetap menolak ajakan Mu'āwiyah dan tidak mau keluar meninggalkan rumah. Ia menjawab, "Selama hidup aku hanya menangis tiga kali, yaitu pada hari wafatnya Rasūlullāh saw., pada hari terbunuhnya Khalifah 'Utsmān, dan sekarang aku menangisi kebenaran."

Kemudian Sa'ad menulis surat kepada Mu'āwiyah menasihatinya supaya berhenti menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān, supaya mengubah sikapnya terhadap Imam 'Ali. Ia mencela tindakan permusuhan yang dilancarkan Mu'āwiyah terhadap Imam 'Ali hanya semata-mata terdorong oleh nafsu hendak menandinginya. Pada akhir suratnya Sa'ad menegaskan, "Yang ada pada 'Ali satu hari jauh lebih baik daripada yang ada pada diri Anda seumur hidup dan sesudah mati!"

Surat Imam 'Ali kepada Mu'āwiyah yang Disampaikan oleh Jarīr

Imam 'Ali memandang, telah tiba saatnya untuk mengutus Jarīr bin 'Abdullāh berangkat ke Syām membawa surat khusus untuk disampaikan langsung kepada Mu'āwiyah. Imam 'Ali berpesan, "Hai Jarīr, berangkatlah menemui Mu'āwiyah membawa suratku ini, dan jadilah engkau orang yang kuharapkan. Ingatlah, engkau menyaksikan sendiri para sahabat-Nabi dan para Ahlul-Badr (orang-orang yang dahulu

turut serta dalam Perang Badr membela agama Allah dan Rasul-Nya dari serangan kaum musyrikīn Quraisy) berada di sekelilingmu. Namun, aku lebih suka memilihmu sebagai utusanku karena aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. mengatakan, 'Orang Yaman terbaik ialah Jarīr bin 'Abdullāh.' Berangkatlah menemui Mu'āwiyah membawa suratku ini dan pesan-pesanku. Kalau ia mau mengikuti jalannya kaum muslimīn, terimalah dengan baik, tetapi jika ia menolak, sampaikanlah pernyataan perang kepadanya! Beritahukan kepadanya bahwa aku tidak akan membiarkan ia mengangkat dirinya sendiri sebagai 'Amīrul-Mu'-minīn', dan semua kaum muslimīn pada umumnya tidak rela melihat dirinya tetap sebagai kepala daerah."

Surat Imam 'Ali yang dibawa oleh Jarīr itu isinya tidak jauh berbeda dari surat-surat yang telah dikirimkan sebelumnya. Dalam surat tersebut Imam 'Ali berkata, "Baiat yang diberikan oleh kaum muslimīn di Madinah mengikat Anda, sekalipun Anda berada di Syām, karena yang membaiatku adalah mereka yang dahulu membaiat Abū Bakar, 'Umar, dan 'Utsmān. Orang yang tidak hadir tidak dapat menolak. Sebab, hak musyawarah hanya ada pada kaum Muhājirīn dan Anshār.[25] Apabila mereka telah sepakat membaiat seseorang yang diangkat sebagai khalifah, itu berarti kesepakatan mereka diridhai Allah. Jika ada seorang di antara mereka mencederai baiat yang telah diikrarkan, ia harus dikembalikan kepada baiat yang telah diikrarkannya semula. Bila ia menolak, mereka akan kuperangi karena ia bertindak menyimpang dari jalannya kaum muslimīn. Kemudian Allah sendirilah yang akan menentukan nasib orang itu dan akan memasukkannya ke dalam neraka jahanam, tempat kembali yang seburuk-buruknya. Thalḫah dan Zubair telah membaiatku di Madinah, tetapi dua orang itu kemudian mencederai janjinya masing-masing. Mencederai baiat yang mereka lakukan itu sama artinya dengan *riddah* (membelot). Karena itulah mereka kuperangi setelah lebih dulu kubukakan pintu maaf yang selebar-lebarnya. Pada akhirnya, suka atau tidak suka, tibalah kebenaran dan ketentuan Allah terhadap diri mereka. Karena itu, hendaklah Anda mengikuti jalannya kaum muslimīn, jika Anda menginginkan keselamatan urusan Anda. Lain halnya kalau Anda sendiri tidak menghendaki selain bencana. Bila Anda menghendaki bencana, Anda akan kuperangi dan aku akan

25. Ketentuan tersebut merupakan konsensus (kesepakatan umum) kaum muslimīn mengenai pembaiatan seorang Khalifah, semenjak Rasulullah saw. wafat.

mohon pertolongan Allah untuk dapat mengalahkan Anda. Anda telah banyak berbicara tentang orang yang membunuh Khalifah 'Utsmān. Sebaiknya Anda menaati kekhalifahanku dan serahkanlah masalah itu kepadaku. Urusan Anda dan orang yang telah membunuh Khalifah 'Utsmān akan kuselesaikan berdasarkan Kitābullāh, Alquran. Adapun yang Anda kehendaki selama ini bukan lain adalah tipu daya seperti yang dilakukan seorang ibu yang hendak menyapih anak susuannya. Aku yakin, jika Anda mau menggunakan akal pikiran sehat dan tidak menuruti hawa nafsu, Anda tentu mengerti bahwa aku sama sekali tidak terlibat dalam pembunuhan Khalifah 'Utsmān. Hai Mu'āwiyah, ketahuilah, bahwa Anda adalah seorang dari kaum *thulaqā'* yang sama sekali tidak berhak atas kekhalifahan kaum muslimīn, tidak berhak diikutsertakan dalam nenegakkan kepemimpinan umat dan tidak harus diajak bermusyawarah. Aku mengutus Jarīr bin 'Abdullāh kepada Anda dan kepada semua orang yang mengikuti Anda. Ia seorang *ahlul-īmān*, termasuk orang yang hijrah terdahulu (dari Makkah ke Madinah) dan telah membaiatku. *Lā quwwata illā billāh*."

Jarīr bin 'Abdullāh, setibanya di Syām, sangat heran melihat Mu'āwiyah duduk di atas singgasana di dalam istananya yang besar dan megah, dikelilingi oleh beberapa orang pengikutnya yang setia. Jarīr menyaksikan sendiri perbedaan antara kekhalifahan Imam 'Ali di Kūfah dan kerajaan Mu'āwiyah di Damsyik. Imam 'Ali tinggal di sebuah rumah kecil di halaman masjid, sedangkan Mu'āwiyah tinggal di dalam istana yang mewah.

Ketika Jarīr menyerahkan surat Imam 'Ali kepada Mu'āwiyah, ia melihat air muka Mu'āwiyah tampak suram, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu yang sukar dipecahkan. Setelah membaca surat Imam 'Ali itu, ia diam, tidak memberitahukan isinya kepada orang lain. Ketika tiba waktu shalat, Mu'āwiyah keluar menuju masjid diiringi oleh sejumlah pengawal dan pengikut yang tidak sedikit. Seusai shalat berjamaah yang diimami oleh Mu'āwiyah sendiri, Jarīr langsung naik ke atas mimbar untuk menyampaikan sepatah dua patah kata kepada hadirin. Pada sisi mimbar tergantung pakaian Khalifah 'Utsmān yang berlumuran darah kering, yang oleh Mu'āwiyah sengaja diletakkan di tempat itu untuk dipertontonkan kepada setiap orang yang masuk ke dalam masjid hendak menunaikan shalat. Maksudnya ialah supaya setiap orang Syām tergugah hatinya dan bangkit menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān r.a. kepada Imam 'Ali.

Dengan tenang Jarīr berdiri di atas mimbar karena ia tahu bahwa

sebagian besar pengikut Mu'āwiyah adalah sekabilah dengan dirinya sendiri, dan mereka memandangnya sebagai pemimpin kabilah. Mu'āwiyah cemas menantikan apa yang hendak dikatakan oleh Jarīr. Setelah mengucap puji syukur ke hadirat Allah SWT dan setelah menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasūlullāh saw. beserta segenap anggota keluarganya, ia berkata antara lain sebagai berikut.

"Saudara-saudara, kaum muslimīn, mengenai terbunuhnya Khalifah 'Utsmān, orang yang menyaksikan sendiri kejadian itu (yakni Nā'ilah) tidak dapat memastikan siapa pembunuh suaminya, apalagi orang yang tidak menyaksikan sendiri peristiwanya. Sekarang semua orang di Madinah telah membaiat 'Ali bin Abī Thālib, termasuk Thalhah dan Zubair, tetapi dua orang itu kemudian mencederai baiat yang telah diikrarkannya sendiri. Segenap kaum muslimīn pasti sepakat bahwa agama Islam harus diselamatkan dari malapetaka dan peperangan di antara sesama umatnya. Apa yang telah terjadi di Bashrah beberapa hari yang lalu adalah suatu kejadian yang mengerikan dan harus disesali. Kalau peristiwa seperti itu terjadi lagi, kaum muslimīn tidak akan dapat hidup lestari. Aku telah membaiat 'Ali bin Abī Thālib dan umat Islam di Madinah pun telah membaiatnya..." Jarīr lalu menunjukan ucapannya langsung kepada Mu'āwiyah, "Hai Mu'āwiyah, baiatlah 'Ali bin Abī Thālib sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum muslimīn. Jika Anda menolak karena merasa tidak harus mengikuti jalannya kaum muslimīn dan tetap mempertahankan kedudukan kepala daerah, hendaklah Anda ketahui, kalau kedudukan itu tidak digunakan untuk menegakkan agama Allah sebagaimana mestinya, maka sadarilah bahwa setiap orang hanya akan memetik hasil perbuatannya sendiri."

Mu'āwiyah memandang ucapan-ucapan Jarīr itu dapat mempengaruhi orang banyak, karena itu ia minta kepadanya supaya berhenti berbicara.

Beberapa waktu kemudian Mu'āwiyah mengumpulkan para penasihatnya di istana untuk dimintai pendapat tentang apa yang perlu dilakukan setelah ia menerima surat dari Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib. Mereka menyarankan supaya Mu'āwiyah minta bantuan pikiran kepada 'Amr. Mereka mengingatkan juga supaya Mu'āwiyah bersikap baik-baik terhadap 'Amr agar ia tidak lari meninggalkannya, seperti yang pernah dilakukan olehnya terhadap Khalifah 'Utsmān, karena ia diberhentikan dari kedudukannya sebagai kepala daerah Mesir.

Mu'āwiyah lalu menulis surat kepada 'Amr yang baru saja beberapa hari meninggalkan Damsyik bepergian ke Palestina. Dalam surat itu

Mu'āwiyah mengatakan antara lain, "Anda tentu sudah mendengar berita tentang persoalan 'Ali, Thalhah, dan Zubair. Sekarang Jarīr bin 'Abdullāh datang kepadaku dan ia mendesak supaya aku segera membaiat 'Ali. Segeralah pulang, kedatangan Anda sangat kutunggu!"

'Amr adalah seorang yang terkenal licik dan pandai bermuslihat. Untuk memperoleh apa yang dimimpikan selama ini ia sengaja mengulur-ulur waktu, tidak segera menjawab surat Mu'āwiyah. 'Biarlah Mu'āwiyah resah gelisah menunggu kedatanganku!' Demikian 'Amr berpikir.

Memang benar, Mu'āwiyah bukan main gelisahnya menunggu-nunggu kedatangan 'Amr yang tak kunjung tiba. Akhirnya ia memanggil Jarīr dan berkata kepadanya, "Hai Jarīr, sebaiknya Anda menulis surat kepada 'Ali, dan katakan kepadanya bahwa aku minta supaya ia mau menyerahkan wilayah Syām dan Mesir kepadaku. Kecuali itu aku minta supaya ia berjanji, hingga saat datangnya ajal, ia tidak akan menunjuk orang lain untuk dibaiat. Jika ia menyetujui dua persyaratan itu, aku bersedia membaiatnya dan mengakui kekhalifahannya."

Surat yang ditulis oleh Jarīr atas permintaan Mu'āwiyah itu, dijawab oleh Imam 'Ali sebagai berikut, "Sesungguhnya Mu'āwiyah hanya ingin supaya aku membiarkan dirinya tidak menyatakan baiat, agar ia dapat berbuat menurut keinginannya sendiri. Ketika aku masih berada di Madinah, ada beberapa orang yang menyarankan supaya aku tetap mempekerjakannya sebagai kepala daerah Syām. Saran tu tidak dapat kuterima karena aku tidak sudi bersandar pada orang yang berbuat menyesatkan orang lain. Kalau ia bersedia menyatakan baiat, baiklah. Kalau tidak, hendaknya Anda segera pulang."

Imam 'Ali lama menunggu jawaban dari Jarīr dengan penuh kesabaran, sehingga para sahabatnya mengusulkan supaya Imam 'Ali bergerak memimpin pasukan untuk menyerbu ke Syām. Akan tetapi Imam 'Ali menjawab, "Kalau kami menyerbu ke Syām dalam keadaan Jarīr masih berada di sana, akan banyak menimbulkan kesukaran, karena penduduk setempat akan berpaling dari kebajikan yang mereka inginkan. Aku telah menetapkan batas waktu yang cukup bagi Jarīr. Bila telah habis waktunya ia belum juga kembali, dapat terjadi dua kemungkinan: ia tertipu oleh Mu'āwiyah, atau, ia sengaja turut membangkang. Akan tetapi aku tidak mencegah kalian bersiap siaga. Aku berpendapat, sebaiknya kita tidak bertindak tergesa-gesa."

Mu'āwiyah Siap Berperang Melawan Amīrul-Mu'minīn

Mu'āwiyah telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menghadapi peperangan melawan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib. Ia bermaksud mengerahkan bala tentaranya di bawah pimpinan salah seorang tokoh pengikutnya, sedangkan ia sendiri hendak tetap tinggal di Damsyik. Akan tetapi 'Amr bin al-'Āsh menyarankan, "Jika 'Ali bin Abī Thālib berangkat ke medan perang, Anda sendiri harus berangkat untuk menghadapinya. Jangan Anda menyembunyikan ketidaksenangan Anda kepadanya!"

Sesungguhnya pasukan Syām sudah mulai berkecil hati ketika mendengar Imam 'Ali berangkat ke medan perang untuk memimpin sendiri pasukannya, karena mereka mengetahui bahwa menurut pengalaman di masa lalu, setiap Imam 'Ali memimpin sendiri pasukannya selalu berhasil meraih kemenangan, berkat pertolongan Allah.

Untuk mengobarkan semangat dan membangkitkan keberanian pasukan Mu'āwiyah, 'Amr bin al-'Āsh mencoba meremehkan kemampuan Imam 'Ali. Kepada mereka 'Amr berkata, "Orang-orang Irak telah memisahkan diri dari 'Ali. Penduduk Bashrah pun sudah tidak taat lagi kepadanya karena banyak di antara mereka yang mati terbunuh dalam peperangan yang lalu. Gembong-gembong mereka dan juga gembong-gembong penduduk Kūfah telah musnah pada saat terjadinya Perang Unta. Sekarang 'Ali berangkat ke medan perang hanya membawa segerombolan kecil. Khalifah kalian, 'Utsmān, telah mati terbunuh. Demi Allah, sekarang kalian wajib melenyapkan dia (Imam 'Ali) dan menumpahkan darahnya sebagai tindakan pembalasan!"

Usaha 'Amr yang demikian itu berhasil. Pasukan Syām dapat dibangkitkan keberaniannya terjun dalam peperangan. Mu'āwiyah kemudian mengangkat 'Amr bin al-'Āsh sebagai panglima pasukan. Sedang dua orang anak lelakinya, yaitu 'Abdullāh dan Mu<u>h</u>ammad, diminta supaya membantu ayah mereka, 'Amr. Setelah itu Mu'āwiyah sendiri turut berangkat menuju Irak.

Sementara itu Imam 'Ali masih berada di Nakhilah mempersiapkan pasukan yang akan dipimpinnya sendiri dalam peperangan menghadapi pasukan Syām. Di samping memberi latihan ketangkasan kepada pasukannya, ia terus-menerus giat menggembleng dan meningkatkan ketahanan mental mereka. Tidak lupa pula Imam 'Ali berusaha memperdalam pengertian mereka mengenai ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, agar mereka tetap bertakwa kepada Allah dan tidak melakukan

tindakan-tindakan terlarang dalam peperangan melawan musuh seagama.

Tawar-Menawar antara Mu'āwiyah dan 'Amr bin Al-'Āsh

Atas permintaan Mu'āwiyah, 'Amr bin Al-'Āsh pulang ke Damsyik. Sebelum bertemu dengan Mu'āwiyah ia ditemui oleh kemenakannya sendiri. Dalam percakapan itu kemenakannya berkata, "Paman, maukah Paman menjelaskan kepadaku bagaimana sesungguhnya pendapat Paman mengenai orang-orang Quraisy?" 'Amr menjawab, "Nak, itu adalah urusan Allah, bukan urusan Mu'āwiyah dan 'Ali ... Kalau aku berpihak kepada 'Ali, keluargaku akan merasa senang, tetapi aku sudah terlanjur berpihak kepada Mu'āwiyah." Kemenakannya menyahut, "Kalau demikian, berarti Paman menginginkan keduniaan dari Mu'āwiyah, padahal ia bermaksud hendak merusak agama Paman ... Alangkah ruginya, Paman!"

Apa yang dikatakan oleh kemenakan 'Amr itu akhirnya didengar oleh Mu'āwiyah. Untuk membuktikan sendiri kebenarannya, Mu'āwiyah memerintahkan kemenakan 'Amr menghadap, tetapi ia sudah lari meninggalkan Syām untuk bergabung dengan Imam 'Ali di Kūfah. Ketika ia memberitahu Imam 'Ali tentang percakapannya dengan pamannya, Imam 'Ali tertawa, dan pemuda itu dipuji atas keberaniannya menyatakan pikiran secara terus terang kepada pamannya.

Di Kūfah Imam 'Ali telah mengetahui bahwa 'Amr akan minta kepada Mu'āwiyah supaya diberi kekuasaan atas wilayah Mesir. Sejak ia diberhentikan dari kedudukannya sebagai kepala daerah Mesir oleh Khalifah 'Utsmān, 'Amr memang masih tetap memimpikan akan dapat kembali ke Mesir selaku kepala daerah. Pemberhentian itu oleh 'Amr dirasa sangat merugikan kepentingannya, karena itulah ia secara diam-diam turut serta dalam kegiatan mengobarkan pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsmān.

Imam 'Ali tidak meragukan lagi bahwa Mu'āwiyah dan 'Amr telah memadu janji mengenai soal tersebut, karenanya Imam 'Ali lalu menulis surat kepada 'Amr. Dalam surat itu Imam 'Ali mengatakan antara lain, "Anda telah menggunakan agama Anda untuk memperoleh keduniaan dari seorang yang sudah jelas kesesatannya, orang yang telah kehilangan harga dirinya, sehingga orang yang baik merasa malu bergaul dengannya, dan orang arif pun tidak sudi mencampurinya. Orang yang demikian itulah justru yang Anda ikuti jejaknya dan Anda harap-

kan belas kasihannya; ibarat seekor anjing yang mengikuti seekor singa dan berlindung di bawah cakarnya sambil mengharap sisa-sisa mangsanya yang akan ditinggalkan. Dengan demikian Anda menghilangkan sekaligus urusan dunia dan akhirat Anda. Seumpama Anda memilih kebenaran, tentu Anda akan memperoleh apa yang Anda inginkan. Jika Allah memenangkan aku dalam menghadapi Anda dan Mu'āwiyah, kalian berdua tentu akan kubalas sebagaimana yang kalian berdua perbuat terhadap diriku. Namun, jika kalian berdua dapat melumpuhkan kekuatanku dan bila kalian masih hidup sepeninggalku, kalian akan menghadapi kebinasaan."

Berbagai sumber riwayat memberitakan bahwa orang-orang yang menyaksikan kedatangan 'Amr bin al-'Āsh di istana Damsyik untuk menghadap Mu'āwiyah, menceritakan bahwa ketika itu 'Amr tampak menangis seperti perempuan cengeng sambil mengucapkan kata-kata, "Aduhai 'Utsmān! Aku sungguh turut berbelasungkawa atas kejadian yang memalukan dan merusak agama! Hai orang-orang Syām, marilah kita menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān!"

Akan tetapi Mu'āwiyah tidak mudah terkecoh oleh sikap pura-pura 'Amr. Ia tidak mau menoleh kepada 'Amr sehingga dua orang anak lelaki 'Amr yang mengantarnya merasa malu, kemudian berkata, "Ayah, apakah Ayah tidak tahu bahwa Mu'āwiyah tidak sudi menoleh kepada Ayah? Sebaiknya Ayah sekarang pergi saja kepada orang lain!" (Yang dimaksud "orang lain" ialah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.).

'Amr tidak menghiraukan teguran anaknya. Ia maju mendekati Mu'āwiyah lalu berkata, "Demi Allah, Anda sungguh aneh sekali! Anda memanggilku untuk minta bantuanku, tetapi setelah aku datang Anda malah tidak mau menoleh kepadaku! Demi Allah, aku datang untuk bersama-sama Anda menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān, sekalipun kita sadar akan berperang melawan orang yang lebih dini memeluk Islam, lebih mempunyai keutamaan dan lebih dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasūlullāh saw. Semuanya itu akan kita lakukan untuk meraih keduniaan yang kita inginkan bersama!"

Pada saat Mu'āwiyah membuang muka tidak menoleh kepada 'Amr bin al-'Āsh, sebenarnya ia hanya bermaksud menutup-nutupi kegembiraannya menerima kedatangan 'Amr, agar 'Amr tidak menuntut imbalan yang berlebih-lebihan. Akan tetapi setelah dua hari kedua orang itu saling bermain muslihat, pada akhirnya kepentingan masing-masing dapat bertemu dan memperoleh kecocokan. Mu'āwiyah memberi uang dalam jumlah sangat banyak, dan seorang hamba sahayanya yang cantik

rupawan dihadiahkan kepada 'Amr. Bukan hanya itu saja, bahkan 'Amr diberi kedudukan sebagai orang pertama di kalangan para pembesar istana Damsyik dan diperlakukan sedemikian rupa hingga 'Amr merasa puas.

Pada suatu hari Mu'āwiyah bertemu dengan 'Amr untuk berunding. Dalam percakapan itu Mu'āwiyah berkata, "Hai Abū 'Abdillāh (nama panggilan 'Amr), tadi malam aku menerima laporan mengenai soal-soal yang membingungkan pikiranku. Cobalah berikan kepadaku bagaimana pendapat Anda. Di antara soal-soal itu ialah: Raja Romawi bersama sejumlah bala tentaranya berniat hendak menyerbu daerah Syām ini dan hendak mengembalikannya lagi ke dalam wilayah kekuasaannya. Soal yang lain lagi ialah, 'Ali telah mengangkat Qais bin Sa'ad bin 'Ubādah sebagai kepala daerah Mesir. Bagiku, Qais sama artinya dengan seratus ribu prajurit berkuda. Dalam kedudukannya itu Qais merupakan orang yang paling berbahaya bagi kita. Aku juga merasa khawatir kalau 'Ali mendapat dukungan kuat dari penduduk Mesir. Jika itu terjadi, maka aku akan terjepit dan tak dapat meloloskan diri! Soal yang ketiga ialah, 'Ali sedang bersiap-siap hendak menyerbu ke daerah ini (Syām). Bagaimanakah pendapat Anda mengenai semuanya itu?" Dengan keyakinan yang dibuat-buat dan dengan kelicikannya 'Amr menjawab, "Hai Mu'āwiyah, apa yang Anda sebut tadi bukan soal-soal besar!"

Mu'āwiyah tersinggung perasaannya karena 'Amr tidak memanggilnya dengan sebutan "Amīrul-Mu'minīn" sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Syām. 'Amr segera memahami apa yang ada di dalam benak Mu'āwiyah, karena itu ia lalu diam sejenak, kemudian dengan pandangan mata bersinar-sinar dan dengan perasaan puas ia tertawa sinis.

Mu'āwiyah berkata, "Hai 'Amr, katakan segera bagaimana pendapat Anda!" 'Amr menjawab, "Kirimkanlah kepada Kaisar Romawi barang-barang hadiah yang sangat berharga, seperti emas, perak, sutera halus buatan Mesir dan lain-lain; kemudian mintalah kepadanya supaya mau berdamai. Mengenai soal Qais bin Sa'ad bin 'Ubādah, tulislah dulu sepucuk surat kepadanya, dan berilah harapan bahwa ia akan dapat memperoleh apa saja yang diinginkannya. Lihatlah nanti bagaimana jawabannya! Setelah itu barulah aku mempunyai pendapat mengenai kekuasaannya di Mesir. Adapun soal 'Ali, demi Allah, dalam peperangan tidak ada orang lain yang pernah mencapai kemenangan seperti dia. Ketahuilah bahwa ia memang orang yang memegang kekuasaan ...!"

Mu'āwiyah menyahut, "Apa yang Anda katakan semuanya benar, tetapi aku akan memerangi 'Ali dengan segenap kekuatan yang ada pada kami, dan kami akan memaksanya memikul tanggung jawab atas kematian Khalīfah 'Utsmān!" 'Amr menjawab, "Sungguh tidak pada tempatnya! Baik aku maupun Anda adalah orang-orang yang tidak berhak menyebut-nyebut persoalan Khalifah 'Utsmān!" Mu'āwiyah keheran-heranan, lalu bertanya, "Kenapa?" 'Amr menjawab, "Anda dan penduduk Syām tidak berusaha menolongnya ketika ia minta bantuan Anda. Sedang aku sendiri meninggalkannya pergi ke Palestina. Kecuali itu aku sendiri pernah turut menganjurkan kaum muslimīn supaya berani menentangnya!"

Dengan rasa kesal Mu'āwiyah memberikan tanggapan singkat; "Ah, tak usah kaubicarakan lagi soal itu!" Setelah diam beberapa detik, tiba-tiba ia berkata kepada 'Amr, "Nah, sekarang baiatlah aku!"

'Amr tertawa lebar, matanya bersinar-sinar karena gembira merasa menang dan memperoleh kesempatan baik untuk menekan Mu'āwiyah. Ia menjawab, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan mengorbankan agamaku kalau aku tidak memperoleh keduniaan dari Anda!" Mu'āwiyah menyahut, "Mintalah, Anda pasti kuberi!" 'Amr cepat menjawab, "Mesir!"

Mu'āwiyah tercengang, karena ia sendiri sudah lama memimpikan Mesir! Seumpama Imam 'Ali mau menyerahkan daerah Mesir kepadanya tentu ia diam dan bersedia mengakui kekhalifahan Imam 'Ali! Kemudian Mu'āwiyah bertanya, "Apakah Anda tidak tahu bahwa Mesir itu seperti Syām ?" 'Amr menyahut, "Ya, itu benar, tetapi Mesir untukku jika Anda ingin tetap menguasai Syām. Mesir dapat Anda ambil jika dapat mengalahkan 'Ali di Irak! Ketahuilah bahwa penduduk Irak telah menyatakan taat dan janji setia kepada 'Ali! Nah, sekarang Anda boleh berpikir!" Tanpa menunggu jawaban dari Mu'āwiyah 'Amr keluar meninggalkan tempat.

Beberapa saat kemudian datanglah 'Utbah bin Abī Sufyān, saudara Mu'āwiyah. Mu'āwiyah memberitahu 'Utbah apa yang diinginkan 'Amr. 'Utbah bertanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, apakah Anda tidak rela membeli 'Amr dengan Mesir bila daerah itu telah berada di tangan Anda? Dengan membeli 'Amr, ada harapan besar Syām tidak akan terlepas dari kekuasaan Anda!"

Mu'āwiyah berpikir bahwa yang dikatakan oleh saudaranya itu tepat, karena itu ia segera menulis surat pemberitahuan kepada 'Amr berisi janji akan mengangkatnya sebagai kepala daerah Mesir. Pada ba-

gian bawah surat itu ditulis, "Persyaratan tidak menggugurkan ketaatan." 'Amr dalam jawabannya juga mencantumkan kalimat, "Ketaatan tidak menggugurkan persyaratan." Yang dimaksud dengan dua buah kalimat tersebut ialah: Mu'āwiyah berjanji akan menyerahkan kekuasaan atas daerah Mesir kepada 'Amr dengan syarat 'Amr akan tetap setia dan taat kepada Mu'āwiyah, dan sebaliknya, 'Amr berjanji akan tetap setia dan taat kepada Mu'āwiyah dengan syarat Mu'āwiyah mengangkatnya sebagai kepala daerah Mesir. Masing-masing pihak berjanji tidak akan mencederai perjanjian yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan perjanjian tersebut 'Amr mulai aktif bekerja membantu Mu'āwiyah dalam mempersiapkan gerakan militernya ke Mesir. Langkah pertama yang diusulkan 'Amr ialah supaya Mu'āwiyah menulis surat kepada Qais bin Sa'ad bin 'Ubādah, penguasa daerah Mesir yang diangkat oleh Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Sebagaimana diketahui, pada masa itu ia adalah seorang pemimpin kaum Anshār, bahkan sejak ia menggantikan ayahnya memegang panji (komandan) pasukan Anshār ketika pasukan muslimīn bergerak menyerbu Makkah dari Madinah hingga kota itu jatuh ke tangan mereka. Rasūlullāh saw. sendiri sayang kepada Qais dan sering memujinya. Ketika itu beliau saw. memerintahkan Imam 'Ali supaya menarik kembali panji pasukan Anshār dari tangan Sa'ad bin 'Ubādah (ayah Qais) dan menyerahkannya kepada anaknya, karena Rasūlullāh saw. mendengar bahwa Sa'ad menjanjikan penduduk Makkah akan membolehkan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.

Mu'āwiyah dalam suratnya antara lain mengatakan, "...Jika kalian merasa dendam kepada Khalifah 'Utsmān karena beberapa kejadian yang pernah Anda saksikan, seperti mencambuk orang, memaki dan membuang seseorang, atau mempekerjakan orang-orang tertentu (yakni tokoh-tokoh Bani Umayyah kaum kerabatnya), tetapi bagaimanapun kalian tentu mengetahui bahwa darah Khalifah 'Utsmān haram kalian tumpahkan. Kalian telah berbuat kesalahan besar dan kemungkaran. Karena itu hendaklah Anda, hai Qais, bertobat kepada Allah! Bila Anda hendak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān, lakukanlah itu dan ikutilah kami. Jika kami berhasil mencapai kemenangan, Kūfah dan Bashrah akan kami tetapkan sebagai daerah-daerah kekuasaan Anda, dan kepada orang-orang yang Anda sukai dari kerabat Anda akan kami beri kekuasaan atas daerah Hijaz. Semuanya itu akan kami lakukan selama kami tetap sebagai Amīrul-Mu'minīn. Mintalah kepada kami selain itu, apa saja yang Anda ingini. Apa yang Anda minta pasti akan

kuberi! Tulislah surat kepadaku dan jelaskan bagaimana pendapat Anda mengenai soal-soal tersebut dalam suratku ini. Wassalām."

Sesuai dengan pesan Imam 'Ali r.a., Qais tidak ingin tergesa-gesa memerangi Mu'āwiyah. Qais sendiri tidak kalah cerdik dibanding dengan Mu'āwiyah dan 'Amr. Karena itulah ia memperlihatkan sikap ramah, agar dapat mengetahui langkah-langkah apa yang akan ditempuh oleh Mu'āwiyah lebih lanjut. Dalam surat jawabannya kepada Mu'āwiyah, Qais mengatakan antara lain: "Permintaan Anda supaya aku mengikuti Anda dan berbagai imbalan yang Anda tawarkan kepadaku, semuanya itu sedang kupikirkan dan kupertimbangkan. Semua hal itu tidak harus dilakukan dengan tergesa-gesa, dan aku percaya kepada Anda. Percayalah bahwa dari pihak kami tidak akan ada suatu tindakan yang tidak Anda sukai."

Mu'āwiyah sangat marah membaca jawaban Qais. Didorong oleh ambisinya yang besar ia menulis surat lagi kepada Qais di Mesir, antara lain sebagai berikut, "Surat Anda telah kubaca, tetapi aku tidak melihat Anda mau mendekatiku agar aku dapat menjanjikan perdamaian kepada Anda; dan aku pun tidak melihat Anda menjauhiku agar aku menyatakan perang kepada Anda. Orang seperti aku ini tidak mudah dikelabuhi oleh penipu. Aku mempunyai pasukan besar dan prajurit berkuda amat banyak. Sungguh, akan kukerahkan semuanya itu guna menumpas Anda!"

Akan tetapi Qais bukan seorang yang lemah dan mudah digertak. Ia menulis jawaban sebagai berikut, "Aku sungguh heran terhadap bujukan dan niat jahat Anda terhadap diriku serta sikap Anda yang menyepelekan pendapatku. Apakah Anda hendak menekanku agar aku mau melepaskan kesetiaanku kepada orang yang paling berhak atas kepemimpinan umat? Orang yang selalu berbicara benar, orang yang berada di jalan lurus dan orang yang terdekat kekerabatannya dengan Rasūlullāh saw.? Apakah Anda hendak menyuruhku taat kepada Anda sebagai orang yang paling tidak berhak atas kepemimpinan umat, orang yang banyak berdusta, paling sesat jalan hidupnya dan paling jauh dari Allah dan Rasul-Nya?! Anda adalah anak seorang yang sangat sesat dan menyesatkan (yakni Abū Sufyān bin Harb), seorang *thāghūt* kawanan iblis! Mengenai apa yang Anda katakan, hendak mengerahkan bala tentara menyerbu Mesir, demi Allah, aku tidak akan merasa repot menghadapi Anda, sehingga pada akhirnya Anda akan memandang jiwa Anda sendiri lebih penting daripada segala-galanya (yakni: lari menyela-

matkan diri dari medan perang). Anda akan menemukan nasib seperti itu!"

Mu'āwiyah terkejut karena ia sama sekali tidak menduga bahwa Qais akan berani menulis surat jawaban sekeras itu. Membaca tantangan Qais itu Mu'āwiyah kehilangan kepala dan kalangkabut. Cepat-cepat ia memanggil 'Amr bin al-'Āsh untuk merundingkan tindakan apa yang perlu diambil guna merebut daerah Mesir dari tangan Qais bin Sa'ad. Bila Mesir berhasil direbut, berarti pukulan hebat terhadap Imam 'Ali. Demikianlah Mu'āwiyah dan 'Amr berpikir.

MU'ĀWIYAH DAN 'UTSMĀN BIN 'AFFĀN R.A.

Mu'āwiyah dan 'Utsmān r.a. adalah dua orang saudara sepupu. Silsilah masing-masing bertemu pada Umayyah bin 'Abdusy-Syams. 'Utsmān bin 'Affān r.a. adalah khalifah ketiga, sedangkan Mu'āwiyah adalah seorang kepala daerah (gubernur) Syām yang diangkat oleh khalifah kedua, yaitu 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Pada waktu terjadi krisis politik dan Khalifah 'Utsmān r.a. dikepung kaum pemberontak, ia minta bantuan Mu'āwiyah, baik selaku pejabat teras pemerintahannya maupun selaku saudara sepupunya, tetapi Mu'āwiyah tetap diam dan tidak memberi bantuan ataupun pertolongan untuk menyelamatkannya. George Jurdaq dan para penulis lainnya mengatakan, "Mu'āwiyah tidak berusaha menolong Khalifah 'Utsmān r.a. karena ia mempunyai ambisi ingin menjadi khalifah sesudahnya."

Penulis buku *Fadhā'ilul-Imām 'Alī*, Muhammad Jawād Mughniyyah, pada halaman 142 buku tersebut mengatakan sebagai berikut:

"Kami berpendapat, sesungguhnya Mu'āwiyah tidak berambisi meraih kekhalifahan. Hal itu tidak terlintas di dalam pikirannya sebelum terjadinya Perang Unta. Mengapa? Ia merasa dirinya terlalu rendah untuk dapat menempati kedudukan sebagai Khalifah Rasūlillāh, karena ia adalah seorang *thalīq*[26] dan anak seorang *thalīq* juga. Ia lebih merasa rendah lagi bila dibanding dengan orang-orang lain yang memeluk Islam lebih dini. Selain itu, Mu'āwiyah pun mendengar sendiri penegasan

---

26. *Thalīq* adalah tawanan perang kaum musyrikīn yang menyerah kepada pasukan kaum muslimīn pada waktu kota Makkah jatuh ke tangan Rasulullah saw. Seharusnya mereka dijadikan budak yang dapat diperjualbelikan, tetapi berdasarkan pertimbangan kebijaksanaan dan kemanusiaan, mereka dibebaskan tanpa syarat oleh beliau saw.

Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., 'Orang-orang *thulaqā'* (jamak kata *thalīq*) tidak berhak atas kekhalifahan.'"

Sebab satu-satunya yang membuat Mu'āwiyah tidak berusaha menolong Khalifah 'Utsmān r.a. ialah karena ia melihat sendiri kekuatan kaum oposisi yang dikepalai oleh Thalhah dan Zubair. Selain itu, ia pun mengetahui dengan jelas bahwa pendapat umum kaum muslimīn ketika itu mendukung gerakan oposisi terhadap Khalifah 'Utsmān. Ia khawatir, kalau berani menyatakan sikap berpihak kepada Khalifah 'Utsmān r.a. dan berani menentang pemberontakan kaum oposisi, tentu ia akan tergilas bila pemberontakan itu berhasil. Bahkan tidak mustahil ia akan mengalami nasib seperti yang dialami Khalifah 'Utsmān r.a., atau sekurang-kurangnya ia akan dicopot dari kedudukannya sebagai gubernur Syām. Karena itu, ia menarik kembali pasukan Syām yang sudah diberangkatkan untuk menolong Khalifah 'Utsmān.

Karena itulah Mu'āwiyah bersikap menanti sambil mengintai kesempatan yang tepat dan baik untuk bergerak. Sikap Mu'āwiyah itu sepenuhnya bersifat penyelewengan politik yang tidak memandang masalah kekerabatan atau bukan, dan tidak pula mengindahkan prinsip-prinsip moral ataupun agama. Apa yang dilakukannya tidak didasarkan pertimbangan selain perhitungan meraih keuntungan dan kepentingan (*interest*). Demikian juga Marwān bin al-Hakam, kalau ia bukan orang yang menjadi sasaran tuntutan kaum pemberontak, tentu ia akan meninggalkan kerabatnya, 'Utsmān r.a., dan bergabung dengan kaum pemberontak, atau akan mengambil sikap menunggu seperti yang dilakukan Mu'āwiyah. Penyelewengan politik semacam itu sering terjadi di setiap zaman dan di negeri mana pun. Tidak sedikit bukti-bukti yang menunjukkan kenyataan itu.

Setelah Khalifah 'Utsmān r.a. gugur di tangan kaum pemberontak dan Imam 'Ali r.a. terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn, Mu'āwiyah merasa terancam kedudukannya. Ia yakin sepenuhnya, lambat atau cepat pasti akan diberhentikan dari jabatannya sebagai gubernur Syām. Selain itu, Mu'āwiyah pun tahu benar bahwa Imam 'Ali r.a. pasti akan melaksanakan prinsip-prinsip hukum yang adil dan tegas terhadap semua orang, dan semua kaum muslimīn akan beroleh persamaan hak dan kewajiban, tak ada seorang pun yang lebih diistimewakan daripada yang lain.

Perang Unta yang dikobarkan oleh Thalhah, Zubair dan 'Ā'isyah r.a. oleh Mu'āwiyah dipandang sebagai suatu pemecahan baik untuk mengatasi kesulitannya. Karena itulah dengan dalih menuntut balas

atas terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a. ia melancarkan perlawanan terhadap Amīrul-Mu'minīn, padahal sebelum itu ia tidak melakukan tindakan apa pun untuk menyelamatkannya. Jadi, apa yang dilakukan oleh Mu'āwiyah sama dengan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh pencetus Perang Unta, yaitu memperlihatkan diri sebagai "pembela" Khalifah 'Utsmān r.a. yang tadinya mereka biarkan menjadi korban kaum pemberontak! Kemudian dengan lantang mereka menuduh Imam 'Ali r.a. sebagai orang yang merencanakan pembunuhan Khalifah 'Utsmān r.a.! Mengenai hal itu Ibnu Sīrīn mengatakan di dalam *Tārīkh*-nya, "Hingga saat Imam 'Ali r.a. dibaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn, saya tidak melihat ia dituduh sebagai pembuhuh Khalifah 'Utsmān. Tuduhan seperti itu baru dilancarkan orang setelah ia terbaiat."

Mengenai sikap Imam 'Ali r.a. terhadap tipu muslihat Mu'āwiyah, para penulis riwayat klasik mengatakan bahwa Al-Mughīrah bin Syu'bah pada mulanya menyarankan supaya Imam 'Ali r.a. tetap mempertahankan Mu'āwiyah dalam kedudukannya sebagai gubernur Syām untuk sementara waktu. Akan tetapi Imam 'Ali r.a. menjawab, "Aku tidak mau mengelabuhi agamaku dan tidak mau berpura-pura dalam menghadapi urusanku." Beberapa hari kemudian Al-Mughīrah datang lagi kepadanya dan mengatakan, "Anda tentu telah mempertimbangkan soal itu. Kukira tepatlah kalau Anda memecat Mu'āwiyah."

Sementara itu sebagian para penulis riwayat lainnya mengatakan bahwa ketika Ibnu 'Abbās mendengar saran yang diberikan Al-Mughīrah kepada Imam 'Ali r.a., ia (Ibnu 'Abbās) berkata kepadanya, "Saran Al-Mughīrah yang pertama adalah benar, tetapi dengan sarannya yang kedua ia sebenarnya hendak menjerumuskan Anda!" Riwayat demikian itu dikutip secara luas oleh para penulis masa dahulu maupun masa kini, dan atas dasar itu mereka menyimpulkan bahwa Imam 'Ali r.a. tidak mengetahui soal-soal politik!

Muhammad Jawād Mughniyyah berkata lebih jauh: "Kami dapat mempercayai kutipan riwayat mengenai apa yang dikatakan oleh Al-Mughīrah bin Syu'bah kepada Imam 'Ali r.a. Sebaliknya, kami sangat meragukan—bahkan harus kami ragukan—kutipan riwayat mengenai apa yang dikatakan Ibnu 'Abbās kepada Imam 'Ali r.a., karena dua sebab: *Pertama*, karena kutipan riwayat mengenai apa yang dikatakan Ibnu 'Abbās itu langsung mengecam kebijaksanaan politik dan pengalaman Imam 'Ali r.a. Tiap berita riwayat yang berbau kecaman seperti itu jelas dibuat-buat oleh orang-orang Bani Umayyah dan musuh-musuh Imam 'Ali r.a. Hal itu tidak dapat diragukan. *Kedua*, kedatangan Al-Mughīrah

tiada lain kecuali atas perintah Mu'āwiyah untuk menyelidiki dan menjajagi bagaimana sikap dan pikiran Imam 'Ali r.a. terhadap Mu'āwiyah. Ketika sarannya ditolak oleh Imam 'Ali r.a., Al-Mughīrah segera pergi meninggalkan tempat karena ia khawatir kalau-kalau maksud jahatnya terbongkar. Beberapa hari kemudian, ia datang lagi kepada Imam 'Ali r.a. dan berkata, 'Kukira tepatlah kalau Anda memecat Mu'āwiyah!'"

Kepada mereka yang memandang tepat saran Al-Mughīrah, yaitu supaya Imam 'Ali r.a. mempertahankan kedudukan Mu'āwiyah di Syām untuk sementara waktu, kami ingin mengajukan pertanyaan seperti berikut:

Seumpama Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. tetap membiarkan untuk sementara kedudukan Mu'āwiyah sebagai gubernur Syām kemudian memecatnya, apakah maksud Imam 'Ali r.a. yang demikian itu tidak akan diketahui Mu'āwiyah? Seumpama Imam 'Ali r.a. memberi tahu Mu'āwiyah, "Engkau tetap sebagai pejabat pemerintahanku di Syām, apakah Mu'āwiyah mau menerimanya begitu saja tanpa syarat? Apakah Mu'āwiyah akan mempercayai begitu saja tanpa menginginkan adanya surat penetapan hitam di atas putih?"

Pengalaman sebelum itu telah membuktikan, 'Amr bin al-'Āsh baru bersedia membaiat Mu'āwiyah sebagai "Amīrul-Mu'minīn" tandingan setelah ia menerima surat penetapan dari Mu'āwiyah yang menegaskan pengangkatannya sebagai gubernur Mesir. Atas dasar pengalaman Mu'āwiyah sendiri, maka ia tidak akan mau membaiat Imam 'Ali r.a. dan tidak akan merasa tenang jika penetapannya sebagai gubernur Syām, termasuk Mesir, tidak dinyatakan secara tertulis sebagai *jibāyah* (upeti atau imbalan) baginya oleh Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Mengenai hal itu Mu'āwiyah sendiri tanpa tedeng aling-aling menyatakan kepada utusan Imam 'Ali r.a., Jarīr, "Tulislah surat kepada sahabat Anda (yakni Imam 'Ali r.a.) supaya ia mau menyerahkan Syām dan Mesir kepadaku sebagai *jibāyah*."[27]

Karena itu—kata Muhammad Jawād Mughniyyah lebih lanjut—orang-orang yang latah mengatakan bahwa Imam 'Ali r.a. tidak mengetahui soal-soal politik, hendaknya mempelajari sejarah sebaik-baiknya dan tidak melupakan kenyataan tersebut. Hendaknya mereka menilai

---

27. Dari hadis-hadis Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. yang dikutip oleh Ibnu Abil-Hadīd di dalam *Syarh Nahjil-Balāghah*, dan dikutip oleh tokoh-tokoh Syī'ah dari Nashr bin Mazāhim.

Mu'āwiyah sama dengan penilaian mereka terhadap 'Amr bin al-'Āsh, karena dua orang tokoh Bani Umayyah itu berasal dari satu keturunan dan hidup berpegang pada prinsip yang satu dan sama, yaitu: prinsip mencari untung dengan jalan tawar menawar. Untuk beroleh kedudukan, mereka tidak segan-segan menempuh jalan apa saja, tidak pandang apakah jalan itu mendatangkan dosa atau berlawanan dengan etika dan moral. Seorang orientalis bernama Ozborn[28] mengatakan, "Mu'āwiyah adalah seorang penipu yang cerdik. Hatinya kosong sama sekali dari rasa kasih sayang. Untuk mempertahankan kedudukannya ia tidak segan-segan berbuat kejahatan dan dosa."[29]

Lain halnya dengan Imam 'Ali r.a. yang berulang-ulang menegaskan, "Demi Allah, keduniaan ini bagiku lebih kecil artinya daripada secarik daun yang dikunyah belalang." Memang benar, Imam 'Ali r.a. tidak menginginkan kenikmatan yang bakal lenyap dan kelezatan yang tidak kekal!

Imam 'Ali r.a. telah berusaha semaksimal mungkin mengajak Mu'āwiyah supaya mau bersatu, bersikap dan bertindak sesuai dengan jalan yang ditempuh jamaah muslimīn. Mengenai usaha Imam 'Ali r.a. itu, Al-Mas'ūdī dan lain-lain mengatakan, "Terjadi pertukaran surat berulang-ulang antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'āwiyah. Pada akhirnya Imam 'Ali r.a. menegaskan kepada orang-orang Syām (yakni Mu'āwiyah dan para pengikutnya): 'Telah kami ajukan Kitābullāh kepada kalian sebagai *hujjah* dan kalian telah kuajak kembali kepadanya... Namun, Allah tidak berkenan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berkhianat.'" Sebagai jawaban Mu'āwiyah mengatakan, "Hanya pedanglah yang dapat menyelesaikan persoalan kami dan Anda hingga binasalah pihak yang paling lemah di antara kita!"

Mu'āwiyah dan Keislamannya

Mu'āwiyah memerintahkan komandan pasukannya, "Bunuhlah siapa saja yang kaujumpai jika ia tidak sependapat denganmu. Rampaslah harta kekayaan siapa saja yang tidak taat kepada kami jika ia telah dapat engkau kalahkan."[30]

28. Ditulis menurut ejaan Arab.
29. *Spirit of Islam*, halaman 205 karangan Sayyid Mir 'Ali, terjemahan 'Umar Ad-Dirāwiy.
30. George Jurdaq, *'Alī wa 'Ashruhu*, halaman 29.

Seorang filosof Barat bernama Cazanova mengatakan, "Orang-orang Bani Umayyah berjiwa serakah mengejar kekayaan hingga batas yang memuakkan. Mereka gemar menaklukkan bangsa lain dengan tujuan merampas kekayaan."[31]

Seorang penulis kenamaan berkebangsaan Libanon, George Jurdaq mengatakan, "Kesabaran Mu'āwiyah memang demikian 'luas' sehingga dalam menghadapi 'Amr bin al-'Āsh ia bersedia menghibahkan (menghadiahkan) kawasan Mesir dan penduduknya kepada 'Amr."

Lebih jauh Jurdaq mengatakan: "Di antara orang-orang Bani Umayyah yang paling mencolok fanatisme kesukuannya di dalam Islam ialah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Apabila kita pelajari dengan teliti sifat-sifat Mu'āwiyah, maka kesan pertama yang menarik perhatian kita ialah bahwa Mu'āwiyah di dalam zaman umat Islam berperikehidupan baik, ia sama sekali tidak ada bau-baunya dengan kemanusiaan Islam dan tidak ada kesamaannya dengan ketinggian moral kaum muslimīn. Kalau Islam kita pandang sebagai revolusi yang merombak tatanan masyarakat Arab jahiliyah yang dikuasai oleh semangat egoisme dan individualisme; tatanan yang menganggap kelompok-kelompok masyarakat berhak menyerang dan diserang; dan tatanan yang menganggap masyarakat sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bagi segelintir orang yang mempunyai kedudukan, harta kekayaan dan kekuasaan; maka kita dapat memastikan bahwa Mu'āwiyah sama sekali tidak ada bau-baunya dengan Islam. Kalau Islam kita pandang dari seginya yang lain, yaitu segi keagamaannya yang dengan perintah-perintah dan larangan-larangannya mengarahkan setiap manusia supaya menghayati akhlak luhur dan perilaku mulia; atau sebagai agama yang berusaha memperbaiki manusia dengan jalan menghubungkan setiap individu dengan kehendak Ilahi melalui janji surga bagi orang yang beriman dan azab neraka bagi orang yang ingkar; maka kita dapat memastikan juga bahwa Mu'āwiyah tidak ada bau-baunya dengan Islam. Kenyataan itu dibuktikan sendiri olehnya. Ia memakai pakaian sutera dan perkakas minumnya terbuat dari emas dan perak. Melihat hal itu Abū Dardā' menegurnya secara halus, 'Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. bersabda, bahwa orang yang minum dengan wadah terbuat dari emas dan perak berarti ia menuangkan api neraka ke dalam perutnya!' Bagaimanakah jawaban Mu'āwiyah? Ia berkata, 'Aku berpendapat itu tak ada salahnya!'"

31. *Ibid.*

Dari sekelumit kenyataan itu saja kita dapat memastikan betapa jauh Mu'āwiyah mengabaikan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pembawa syariat Islam, yaitu Muhammad Rasūlullāh saw. Sikap dan tindakan Mu'āwiyah demikian itu justru dilakukan olehnya di tengah-tengah kehidupan umat Islam yang sangat peka terhadap perbuatan dosa. Sikap Mu'āwiyah yang berani mengubah atau membatalkan ketentuan syariat itu cukup sebagai bukti yang menunjukkan bahwa ia tidak termasuk umat Islam yang meyakini kebenaran agamanya dengan sepenuh hati dan amal perbuatan. Adat istiadat jahiliyah yang hendak dikikis oleh Islam sebagai kekuatan revolusi ternyata dipertahankan dan dibela oleh Mu'āwiyah. Baginya yang penting adalah pendapatnya sendiri, bukan pendapat Nabi dan Rasul utusan Allah. Itulah salah satu sifat egoisme kejahiliyahan yang secara fanatik dipertahankan oleh Mu'āwiyah. Ia tidak peduli apakah bertentangan dengan syariat Islam atau tidak!

Mu'āwiyah Sama dengan Ayahnya

George Jurdaq, dalam ulasannya mengenai perangai dan tabiat Mu'āwiyah, mengatakan bahwa Mu'āwiyah di dalam Islam sama dengan ayahnya (Abū Sufyān) di masa jahiliyah. Di masa jahiliyah Abū Sufyān mencemoohkan kedatangan seorang Nabi dan Rasūl, yaitu Muhammad saw. Ia tidak hanya menghina dan merendahkan martabat beliau, tetapi juga berusaha membunuh dan beberapa kali memerangi beliau saw. Apa yang dilakukan Abū Sufyān terhadap Rasūlullāh saw. itu ditiru dan diulang oleh anaknya, Mu'āwiyah, terhadap Imam 'Ali r.a., seorang Ahlul-Bait Rasūlullāh saw. Mu'āwiyah tahu benar bahwa kawan dan lawan Imam 'Ali r.a. tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Imam 'Ali r.a. adalah anak didik Rasūlullāh saw. dan dibesarkan di bawah naungan wahyu Ilahi. Tak ada seorang pun di kalangan umat Islam yang meragukan kesetiaannya kepada Rasūlullāh saw. dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Akan tetapi, ternyata Mu'āwiyah dengan meniru perbuatan ayahnya terhadap Rasūlullāh saw. ia lancang mengatakan di dalam suratnya yang dikirimkan kepada Imam 'Ali r.a., "Hai 'Ali, dalam menghayati agamamu hendaklah engkau bertakwa kepada Allah!" Seandainya kata-kata itu diucapkan oleh Rasūlullāh saw. kepada Imam 'Ali r.a., itu wajar dan wajib diindahkan. Akan tetapi karena kata-kata semacam itu dilontarkan oleh Mu'āwiyah kepada Imam 'Ali r.a., maka tidak berarti lain kecuali cemoohan dan penghinaan. Siapakah yang

tidak tertawa geli kalau ada seorang seperti Mu'āwiyah berani "memberi nasihat" kepada Imam 'Ali r.a.?

Ayah Mu'āwiyah, yakni Abū Sufyān bin Harb, di masa jahiliyah terkenal sebagai seorang tokoh Quraisy yang mengeksploitasi masyarakat Arab untuk kepentingan pribadinya. Kepercayaan masyarakat akan agama keberhalaan olehnya ditafsirkan sedemikian rupa untuk membebani mereka dengan berbagai macam tanggungan berat yang mendatangkan keuntungan baginya. Setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimīn dan ia menyaksikan sendiri masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Islam, ia tidak mempunyai cara lain untuk menyelamatkan dirinya kecuali terpaksa turut memeluk Islam. Ia memperlihatkan diri sebagai muslim hanya karena terpaksa oleh keadaan atau karena mencari peluang untuk meraih kemanfaatan. Demikian pula Mu'āwiyah yang terkenal sebagai seorang '*thalīq* anak seorang *thalīq*.' Di antara kawan dan lawan Mu'āwiyah, siapakah yang tidak mengenal tabiatnya dan tidak mengenal 'kualitas' keislamannya? Tepat sekali penilaian Imam 'Ali r.a. mengenai bagaimana sesungguhnya Mu'āwiyah itu. Dalam suratnya yang dikirimkan kepada Mu'āwiyah, Imam 'Ali r.a. dengan tegas mengatakan, "Dengan pengakuanmu yang serba batil dan dengan kedustaan serta kebohongan yang engkau sebarkan, sebenarnya engkau menempuh jalan yang dirintis oleh para orangtuamu!" Apakah seorang dapat dinilai sebagai muslim kalau pada zaman hidupnya Nabi dan pada zaman para *Khulafā' Rāsyidūn* ia berani berbuat kebatilan dan kebohongan? Tepat pula apa yang dikatakan Imam 'Ali r.a. bahwa orang yang memeluk Islam karena terpaksa bukanlah seorang muslim!

George Jurdaq lebih jauh mengatakan: "Mengenai ciri-ciri tabiat Mu'āwiyah yang kelihatannya baik, seperti sabar, kasih sayang, penyantun, dan lapang dada; semuanya itu tak lain hanyalah merupakan cara-cara yang selalu ditempuh olehnya berdasarkan perhitungan untuk dapat mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Sifat-sifat sabar dan penyantun yang tampak pada diri Mu'āwiyah semata-mata sengaja dibuat-buat sedemikian rupa sebagai cara untuk meraih kekuasaan. Betapa mudah orang berpura-pura sebagai penyantun atau dermawan kepada orang lain, padahal sesungguhnya hanya bertujuan menutupi keburukan perangai yang sebenarnya!"

Kesabaran dan kemanusiawian macam apakah yang didengung-dengungkan oleh mereka yang menyanjung puji Mu'āwiyah, padahal mereka tahu bahwa 'Mu'āwiyah dalam menjalankan kebijaksanaan po-

litiknya berpegang pada logika yang naif, yaitu 'Yang menang menguasai yang kalah, dan yang kuat boleh berbuat apa saja terhadap yang lemah tidak berdaya!' Apakah kebijakan politik seperti itu dapat disebut manusiawi dan diterapkan oleh orang yang sabar? Tidak ada penamaan lain yang lebih tepat bagi kebijakan politik seperti itu kecuali politik kekerasan, kekejaman, dan egois. Menurut kenyataan, garis politik demikian itu diletakkan oleh Mu'āwiyah bagi para penguasa Bani Umayyah berikutnya.[32] Garis politik yang mereka warisi dari Mu'āwiyah itu mereka terapkan sepenuhnya tanpa menghiraukan ratapan dan jerit-tangis manusia yang hidup di dalam wilayah kekuasaan imperium Banī Umayyah!

Apakah kesabaran dan kemanusiawian kalau Mu'āwiyah memerintahkan Bisyir bin Artha'ah, salah seorang komandan pasukan Syām, menyerbu Madinah untuk mematahkan kekuatan para pendukung Imam 'Ali r.a. dengan dibekali instruksi, "Berangkatlah ke Madinah. Kejarlah setiap orang yang engkau jumpai hingga mereka takut. Rampaslah harta kekayaan siapa saja yang tidak mau taat kepada kami!"

Apakah kesabaran dan kemanusiawian kalau Mu'āwiyah memberangkatkan Sufyān bin 'Auf dan pasukannya untuk mematahkan sisa-sisa pasukan Imam 'Ali r.a. di Irak, dengan disertai perintah, "Ketahuilah hai Sufyān, serbuan ke Irak akan membuat hati penduduknya ketakutan dan menyenangkan hati orang-orang yang bersimpati kepada kita serta akan membuat mereka yang takut bencana perang akan lari ke pihak kita. Bunuhlah setiap orang yang tidak sependapat denganmu, hancurkan desa-desa yang engkau lalui dan musnahkanlah sumber-sumber kekayaan mereka, karena penghancuran sumber kekayaan lebih ditakuti orang daripada mati dalam peperangan!" Demikian pula yang diperintahkan Mu'āwiyah kepada Adh-Dhahhāk bin Qais al-Fihrī dan pasukannya sebelum diberangkatkan ke daerah-daerah kekuasaan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ternyata apa yang diperintahkan oleh Mu'āwiyah itu ditaati dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Adh-Dhahhāk. Ia dan pasukannya melancarkan pembunuhan dan perampasan harta kekayaan penduduk yang tidak berdosa!

Apakah orang yang menyanjung puji Mu'āwiyah melihat adanya kesabaran dan kemanusiawian pada dirinya? Padahal mereka tahu be-

---

32. Penguasa Banī Umayyah satu-satunya yang menolak kebijaksanaan politik tersebut ialah 'Umar bin 'Abdul-'Azīz.

nar bahwa Mu'āwiyah memandang kaum *mawālī* (bekas-bekas budak) bukan sebagai manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan. Mu'āwiyah sendirilah yang menyatakan niatnya secara terus terang, "Saya berpendapat, kaum *mawālī* perlu dimusnahkan sebagian dan sebagian lainnya boleh dibiarkan hidup. Hal itu perlu untuk membangun perniagaan dan meramaikan lalu-lintas perdagangan!" Seumpama Ahnaf bin Qais tidak berani mencegah, Mu'āwiyah tentu sudah melaksanakan niatnya. Berpuluh-puluh ribu kaum *mawālī* dibantai dan berpuluh-puluh ribu sisanya akan dikembalikan statusnya sebagai budak belian yang tak ada bedanya dengan perkakas atau ternak!

Mu'āwiyah dapat memperlihatkan diri sebagai orang yang mengenal "kasih sayang," "sabar," dan "penyantun" hanya pada saat-saat ia menghadapi orang yang kekuatan pasukannya dikhawatirkan akan dapat membahayakan singgasananya. Jika orang yang dihadapinya itu bersikap kasar dan kata-katanya dianggap lebih berbahaya daripada racun, barulah Mu'āwiyah terpaksa menahan diri, merengek-rengek dan menyetujui apa yang dikatakannya. Pernah terjadi peristiwa, pada suatu hari ada seorang yang berani mengecam Mu'āwiyah di depan pembesar-pembesar pemerintahannya di Syām. Karena khawatir kalau orang yang mengecamnya itu akan melancarkan tindakan kekerasan, Mu'āwiyah terpaksa memperlihatkan bulu palsunya, yaitu "sabar dan kasih-sayang." Ia malah memerintahkan beberapa orang pegawai istananya supaya mencatat kata-kata kecaman yang diucapkan orang tersebut, seraya berkata, "Itu adalah hikmah, catatlah!" Akan tetapi kalau orang yang dihadapinya itu tidak mempunyai pengaruh dan tidak mempunyai pasukan, maka terhadapnya Mu'āwiyah tidak mengenal kesabaran dan kasih sayang, kendatipun orang itu tidak mengecam, tidak menegur dan tidak mencelanya. Bahkan bila perlu Mu'āwiyah dengan mudah memerintahkan algojonya agar membunuh orang yang lemah itu.

Mu'āwiyah dapat menjadi orang yang mengenal "kasih sayang," "sabar," dan "penyantun" terhadap orang lain hanya pada saat kepentingan pribadinya tergantung pada orang itu. Dalam keadaan demikian, barulah Mu'āwiyah mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. Ia mau melaksanakan apa saja yang dikatakan orang lain dengan syarat kekuasaannya terjamin dengan mantap, sekalipun orang yang berkata kepadanya itu pendurhaka. Itulah yang dilakukan Mu'āwiyah ketika ia "menghadiahkan" wilayah Mesir dan penduduknya kepada 'Amr bin al-'Āsh, sekutunya yang paling setia.

Orang yang memperhatikan dengan cermat kebijakan politik Mu'ā-

wiyah dan cara-cara yang ditempuhnya untuk memberangus pikiran kaum muslimīn demi apa yang dinamakan "menegakkan kedaulatan negara,"[33] ia pasti menemukan kenyataan bahwa cara yang ditempuh Mu'āwiyah untuk menegakkan kekuasaannya adalah cara *Machiavellinisme* sepenuhnya. Perampasan, pengejaran, penindasan, intimidasi, dan pembunuhan merupakan langkah-langkah politik yang telah digariskan oleh Mu'āwiyah. Pemberian janji-janji muluk dan ancaman-ancaman penganiayaan, penyiksaan terhadap penduduk yang tidak berdosa, penggunaan oknum-oknum penjahat dan pengkhianat serta orang-orang bayaran untuk mempropagandakan pemutarbalikan hukum-hukum agama dengan hukum-hukum sekuler. Dengan berbagai muslihat ia mengeksploitasi nilai-nilai kemanusiaan untuk tujuan memperoleh keuntungan dan kepentingan pribadi. Untuk tujuan tersebut ia tidak segan-segan mengadakan tawar-menawar dengan orang-orang yang telah kehilangan hati-nuraninya atas risiko kebenaran dan keadilan. Ia senang dan gembira menerima janji setia orang-orang yang haus darah, yaitu mereka yang tidak mempunyai kemahiran lain kecuali merampas harta kekayaan penduduk, memperkosa hak-hak kebebasan rakyat dan menggiringnya sebagai budak-budak yang harus taat kepada kekuasaannya.

Dari sebuah riwayat di bawah ini orang dapat mengetahui dengan jelas bagaimana sesungguhnya Mu'āwiyah itu. Seorang petualang yang bernama Al-Mughīrah bin Syu'bah mengatakan sebagai berikut:

"Pada suatu hari aku bersama ayah datang menemui Mu'āwiyah. Dalam kesempatan itu ayahku berbicara empat mata dengan Mu'āwiyah di tempat khusus. Setelah itu ayahku pulang dan kepadaku ia menceritakan dengan bangga betapa tinggi kecerdasan berpikir Mu'āwiyah. Beberapa hari kemudian, pada malam hari ayahku datang dan tidak mau makan malam. Kulihat ia bergumam dan menggerutu. Beberapa saat ia kuperhatikan dan kukira telah terjadi sesuatu yang tidak mengenakkan perasaannya di kalangan keluarga. Keesokan harinya aku bertanya, 'Ayah, kenapa semalam Ayah terus-menerus bergumam?' Ia menjawab, 'Anakku, tadi malam aku baru mendatangi seorang yang paling kufur dan paling jelek!' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana soalnya, Ayah?' Ayahku menerangkan, 'Kukatakan kepada Mu'āwiyah secara empat ma-

33. Demikianlah penamaan yang diberikan oleh para pendukung Mu'āwiyah kepada kebijaksanaan politik yang dijalankannya.

ta: Ya Amīral-Mu'minīn, usia Anda sekarang sudah tua, alangkah baiknya kalau Anda menunjukkan sikap yang adil dan berbuat kebajikan. Alangkah baiknya kalau Anda mau memperbaiki hubungan silaturrahmi dengan orang-orang Banī Hāsyim. Demi Allah, sekarang ini dari mereka tidak ada sesuatu yang perlu Anda takuti. Dengan berlaku demikian Anda akan beroleh pahala dan nama baik Anda akan tetap lestari! Akan tetapi apakah jawabnya? Ia mengatakan: Jauh nian aku berbuat seperti itu! Nama baik apakah yang dapat diharap akan lestari? Lihatlah itu orang dari Banī Ta'im (yakni Abū Bakar r.a.), ia telah berlaku adil dan telah berbuat sebagaimana engkau ketahui, ternyata setelah ia mati tidak ada apa-apa lagi yang disebut orang mengenai dia selain namanya, *Abū Bakar*. Lihatlah itu orang dari Banī 'Adiy (yakni 'Umar Ibnul-Khathtāb r.a.), ia bekerja keras selama sepuluh tahun. Ternyata setelah ia mati tidak ada apa-apa yang disebut orang mengenai dirinya selain namanya, *'Umar*. Lihatlah itu Ibnu Abī Kabasyah (yakni Imam 'Ali r.a.). Tiap hari orang menyebut *asyhadu anna Mu<u>h</u>ammadar-Rasūlullāh, shallallāhu 'alaihi wa ālihi* (aku bersaksi, bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah Rasūlullāh, shalawat Allah terlimpah kepadanya dan kepada ahlul-baitnya), adakah amal perbuatannya yang lestari dan setelah itu sebutan apakah yang kekal mengenai dirinya? Tidak ... aku tidak peduli apa yang engkau katakan!"

Barangkali pengaruh pendidikan yang diberikan oleh ayah Mu'āwiyah (Abū Sufyān) yang berjiwa pedagang itu tidak sebesar pengaruh pendidikan yang diberikan oleh ibunya, seorang wanita sadis yang mengunyah-ngunyah hati paman Nabi saw., <u>H</u>amzah, dalam Perang U<u>h</u>ud, yaitu Hindun. Siapakah perempuan yang bernama Hindun itu?

Sepanjang sejarah bangsa Arab belum pernah ada seorang perempuan Arab yang berperangai seperti Hindun binti 'Utbah, istri Abū Sufyān atau ibu Mu'āwiyah. Ia seorang perempuan yang sangat egois, terlalu mementingkan diri sendiri, serakah, rendah budi dan gemar bertengkar serta sifat-sifat lain yang tidak patut. Kekejaman dan kebuasan sifat Hindun itu melebihi lelaki Arab mana pun yang terkenal kasar dan ganas, dan sifat-sifat barbarisme lainnya.

Ketika kaum musyrikīn Quraisy menderita kekalahan dalam Perang Badr melawan kaum muslimīn dan banyak di antara mereka yang tewas, istri-istri mereka datang kepada Hindun sambil menangis dan bertanya, "Kenapa Anda tidak menangisi orang-orang yang mati dalam peperangan, seperti kami menangisi keluarga-keluarga kami?" Dengan suara lantang dan menantang, Hindun menjawab, "Kalau aku menangisi orang-orang yang mati dalam peperangan itu, pasti akan

didengar oleh Muhammad dan para sahabatnya. Mereka akan memperolok-olok kita. dan perempuan-perempuan Bani Khazraj (yakni wanita-wanita Anshār) juga akan mengejek-ejek kita! Tidak, demi Allah, aku tidak puas sebelum dapat mengambil tindakan pembalasan terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya! Haram bagiku bersikap lembut sebelum dapat menyerbu dan menghancurkan Muhammad!" Beberapa waktu kemudian, ternyata Hindun mengagitasi kaum musyrikīn Quraisy untuk siap berperang melawan Muhammad saw. dan kaum muslimīn. Akhirnya terjadilah Perang Uhud yang terkenal itu.

Hindun binti 'Utbah memang seorang wanita Arab yang telah kehilangan sifat-sifat kewanitaannya. Ketika kaum musyrikīn Makkah telah siap melancarkan perang kembali melawan kaum muslimīn di Madinah (Perang Uhud), Hindun memimpin barisan wanita yang turut berangkat ke medan perang dengan maksud hendak mengobarkan semangat yang dipimpin oleh suaminya, Abū Sufyān. Ia hendak menghilangkan dahaganya dengan melihat banjir darah di medan tempur. Ia menentang para suami yang melarang istri-istrinya turut berangkat ke medan perang. Sambil berteriak-teriak kesetanan ia berkata kepada setiap perempuan yang dijumpainya, "Ayo, kita berangkat untuk menyaksikan pertempuran!"

Setelah peperangan berkobar Hindun mendiktekan kata-kata yang harus diteriakkan oleh kelompok perempuan yang dipimpinnya, sebagai berikut:

Kalau kalian maju, kalian kami peluk
Kami hamparkan kasur dan bantal empuk
Kalau mundur, kalian kami tinggalkan
Perpisahan tak kenal cumbu-cumbuan.

Hindun binti 'Utbah itulah yang mencincang jenazah kaum muslimīn yang gugur di medan Perang Uhud. Sebelum membedah perut jenazah Hamzah r.a. Hindun mengerahkan perempuan-perempuan anak-buahnya untuk memotongi telinga dan hidung jenazah kaum muslimīn dan sambil berjingkrak-jingkrak kegirangan menjadikan kepingan-kepingan badan manusia itu sebagai mainan seperti bandul kalung, anting-anting dan lain sebagainya.

Ketika kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimīn beberapa tahun berikutnya, Abū Sufyān bin Harb terpaksa memeluk Islam. Meskipun Hindun tahu bahwa suaminya memeluk Islam karena terpaksa

oleh keadaan, namun ia berteriak-teriak memprotes dan masih tetap beragitasi, "Hai orang-orang Quraisy, bunuhlah orang yang jahat menjijikkan yang tidak mempunyai kebaikan itu! Jelek sekali perbuatan orang yang dipandang sebagai pemimpin kaumnya! Kenapa kalian tidak mau terus berperang untuk membela diri dan membela negeri kalian?!" Hindun berteriak-teriak seperti itu tanpa melihat kenyataan bahwa suaminya, anak lelakinya dan beberapa anggota keluarganya yang dimaafkan kesalahannya oleh Rasūlullāh saw.!

Di bawah asuhan seorang ayah yang bernama Abū Sufyān bin Harb dan seorang ibu yang bernama Hindun binti 'Utbah itulah Mu'āwiyah dibesarkan! Tidak hanya perangai ayah dan ibunya saja yang mempengaruhi jiwa dan tabiat Mu'āwiyah, tetapi juga perangai tokoh-tokoh kabilahnya dan nenek-moyangnya yang dalam sejarah dikenal sebagai orang-orang yang sangat berambisi meraih kekuasaan dengan segala cara yang dapat ditempuh. Mereka itulah yang disebut oleh Imam 'Ali r.a. sebagai "kaum pemakan suap dan kaum pedagang yang menggaruk keuntungan dengan jalan menipu. Seumpama mereka diangkat sebagai penguasa, mereka tentu akan bersikap keras, sombong, zalim, berbuat sewenang-wenang, dan merusak semua yang ada di muka bumi!"

XVI

Sebelum Perang Shiffīn Berkecamuk

Khutbah Imam 'Ali di Depan Penduduk Kūfah

Setelah beberapa lama berada di Bashrah, Imam 'Ali bersama rombongan berangkat menuju Kūfah pada bulan Rajab tahun ke-30 Hijriyah. Turut mengantar keberangkatannya pemuka-pemuka masyarakat Bashrah. Penduduk Kūfah berbondong-bondong menyambut kedatangan Imam 'Ali di luar perbatasan Kūfah. Mereka bersuka ria, mengucapkan selamat atas kemenangannya di dalam Perang Unta dan berdoa kepada Allah agar selalu melindungi dan memberkatinya.

Seorang pemuka masyarakat Kūfah mengatakan kepadanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, *al<u>h</u>amdu lillāh* kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang telah memenangkan para pendukung Anda dan mengalahkan musuh-musuh Anda dalam peperangan melawan kaum pemberontak, kaum pembangkang dan kaum yang zalim."

Sambil mengusap keringat yang membasahi dahinya, Imam 'Ali menyatakan terima kasih. Tiba-tiba ada orang lain maju mendekatinya dan dengan semangat menyala-nyala berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, sungguh kami bersyukur kepada Allah yang telah memenangkan Anda dalam peperangan melawan kaum yang zalim, kaum kafir, dan kaum musyrikīn." Imam 'Ali terperanjat mendengar kata-kata seperti itu. Dengan gusar beliau menjawab, "Celakalah engkau! Apa yang membuatmu berpikir sebatil itu sehingga berani mengatakan sesuatu yang tak kauketahui! Mereka itu (yakni Thal<u>h</u>ah, Zubair dan para pengikutnya) bukan orang-orang seperti yang kaukatakan itu! Kalau mereka itu orang-orang kafir dan orang-orang musyrikīn, tentu sudah kami rampas

harta benda dan wanita-wanita mereka ...!"

Setelah bercakap-cakap beberapa lama, orang-orang yang menyambut kedatangan Imam 'Ali itu hendak mengantarkannya singgah di gedung pemerintahan setempat, tetapi Imam 'Ali menolak. Ia berkata, "Aku tidak ingin singgah di sebuah gedung. Aku ingin beristirahat di halaman masjid Jamī'!" Setibanya di tempat itu Imam 'Ali masuk ke dalam masjid lalu menunaikan shalat dua rakaat. Beberapa hari lamanya penduduk Kūfah sibuk membuatkan tempat tinggal sederhana di halaman masjid, berupa sebuah rumah kecil dengan pintu menghadap ke arah masjid. Sebelum itu Imam 'Ali memang telah berpesan supaya rumah yang hendak mereka buat itu sepadan dengan rumah penduduk yang termiskin di Kūfah.

Dalam suatu kesempatan berjamaah di masjid, Imam 'Ali naik ke atas mimbar mengucapkan khutbah. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah dan menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasul-Nya, beliau berkata:

"Saudara-saudara kaum muslimīn penduduk Kūfah, kalian memperoleh keutamaan di dalam Islam selagi kalian tidak berbuat hal-hal yang merusak atau mengubah agama Allah itu. Kami telah menyerukan kebenaran kepada kalian, tetapi sekarang kalian telah meninggalkannya. Sesungguhnya yang paling kukhawatirkan ialah kalau kalian sampai berbuat menuruti hawa nafsu dan mengharapkan keduniaan terlampau banyak. Ketahuilah bahwa perbuatan menuruti hawa nafsu akan menjauhkan orang dari kebenaran, dan harapan tinggi mengenai soal-soal keduniaan akan membuat orang lupa akan akhirat. Bukankah keduniaan itu sudah mulai berpaling meninggalkan kita, dan akhirat telah berada di depan kita? Baik soal-soal duniawi maupun soal-soal ukhrawi, kedua-duanya mempunyai pendambanya sendiri-sendiri. Hendaklah kalian menjadi orang-orang yang senantiasa mendambakan kehidupan akhirat dan jangan sekali-kali menjadi orang-orang yang mendambakan kehidupan dunia semata-mata. Sekarang (yakni dalam kehidupan dunia ini) yang ada hanya amal perbuatan, tidak ada *ḫisāb* dan perhitungan; sedangkan di akhirat kelak yang ada hanya *ḫisāb* dan perhitungan, tidak ada amal perbuatan! *Alḫamdu lillāh*, puji dan syukur bagi Allah yang telah memenangkan hamba-hamba-Nya yang setia dan mengalahkan musuh-musuh-Nya yang durhaka. Allah telah memuliakan orang yang jujur dan benar, dan telah menistakan orang yang batil dan cedera janji. Kupesankan, hendaklah kalian tetap bertakwa dan taat kepada Allah, taat kepada ahlul-bait Nabi kalian, karena mereka adalah orang-orang

yang lebih layak ditaati selama mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu lebih layak ditaati daripada orang-orang yang tanpa hak mengaku lebih utama daripada kami (yang dimaksud ialah orang-orang Bani Umayyah dan lain-lain yang memusuhinya). Yaitu mereka yang mengingkari kekhalifahan kami, menyaingi kami, dan hendak menyingkirkan kami dari kekhalifahan. Mereka telah merasakan sendiri akibat perbuatannya, dan mereka akan terjerumus ke dalam kesesatan. Bukankah ada juga beberapa orang terkemuka di antara kalian yang tidak bersedia menolongku? Hal itu sungguh kusesali. Jauhilah mereka, dan biarlah mereka mendengar hal-hal yang sekarang belum mereka sukai, karena pada akhirnya mereka tentu akan menyukainya, dan kita akan senang melihat apa yang ada pada mereka."

Tiba-tiba seorang kepala keamanan Kūfah maju mendekati Imam 'Ali lalu berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, demi Allah, sedikit amat hasilnya jika mereka itu hanya dijauhi dan dibiarkan mendengar hal-hal yang tak disukainya... Kalau Anda perintahkan, mereka pasti akan kami bunuh!"

Imam 'Ali menggeleng-gelengkan kepala, heran mendengar ucapan kepala keamanan Kūfah itu, kemudian memperingatkan dengan halus, "Engkau berpikir terlalu jauh, melampaui batas dan hanyut di dalam sikap permusuhan!" Kepala keamanan itu menyahut, "Ya Amīral-Mu'minīn, ada beberapa bentuk kezaliman yang lebih membahayakan Anda, jika mereka itu dihadapi dengan sikap damai!" Imam 'Ali menjawab, "Allah tidak menentukan demikian. Allah telah berfirman 'nyawa dibalas dengan nyawa.' Apakah kezaliman itu? Allah juga telah berfirman, *Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan (hak menuntut hukuman qishāsh) kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ia (ahli warisnya itu) bertindak melampaui batas melakukan pembunuhan (balasan), karena sebenarnya ia telah mendapat pertolongan (yakni hak menuntut balas).* Yang dimaksud pembunuhan melampaui batas ialah jika engkau membunuh orang yang tidak membunuhmu. Itulah kezaliman, dan Allah melarang perbuatan itu!"

Seorang dari kabilah Bani Azd bertanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, Anda mengetahui banyak pengikut Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah, Thalhah, dan Zubair mati terbunuh. Sebab apakah mereka itu dibunuh?" Imam 'Ali menjawab, "Karena mereka itu membunuh para pengikutku dan para pegawaiku. Mereka telah membunuh saudara lelaki Rabī'ah *rahīmahullāh* bersama jamaahnya, hanya karena Rabī'ah dan teman-temannya itu mengatakan: 'Kami tidak mencederai baiat seperti yang kalian

lakukan, dan kami tidak menipu seperti kalian...' Aku telah menuntut kepada mereka supaya menyerahkan pembunuh Rabī'ah dan teman-temannya itu kepada kami untuk kami bunuh, karena Allah dalam Kitab-Nya (Alquran) telah menetapkan ketentuan hukum mengenai urusanku dengan mereka itu, tetapi mereka menolak, bahkan mereka memerangi kami, padahal mereka telah membaiatku. Karena itulah mereka kuperangi! Apakah engkau meragukan hal itu?" Orang dari Bani Adz itu menjawab, "Pada mulanya aku ragu-ragu, tetapi sekarang aku telah mengerti dengan jelas bahwa mereka itu telah berbuat salah, dan Andalah yang benar dalam hal itu!"

Masih ada lagi yang bertanya, apakah orang yang tewas dalam Perang Unta itu mati syahid? Imam 'Ali menjawab, "Aku berharap bagi setiap orang yang gugur dalam peperangan itu, baik dari pihak kami maupun dari pihak mereka, yang berhati ikhlas demi karena Allah, mudah-mudahan Allah akan memasukkannya ke dalam surga." Mendengar jawaban tersebut, hadirin merasa puas dan kagum atas ketulusan hati Imam 'Ali. Mereka bergumam, "Alangkah mulianya engkau, hai Imam."

Persiapan Menghadapi Perang Shiffīn

Sebagai persiapan menghadapi peperangan melawan Mu'āwiyah di Shiffin, Imam 'Ali berseru kepada penduduk Kūfah supaya berkumpul di masjid jamī' esok hari. Bersamaan dengan itu beliau menulis surat kepada para penguasa daerah supaya mereka menyiagakan pasukan masing-masing untuk menghadapi perang mendatang. Dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada para penguasa daerah itu, Imam 'Ali mengatakan antara lain:

"Semoga Allah melimpahkan selamat sejahtera kepada Anda. Atas karunia-Nya kepada kalian itu kupanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah yang tiada tuhan selain Dia. *Ammā ba'du*, hendaklah Anda ketahui bahwa perjuangan melawan orang yang dengan sadar meninggalkan kebenaran dan dengan sengaja memilih jalan kesesatan adalah kewajiban bagi semua orang yang mengenal Allah. Allah SWT pasti meridhai setiap orang yang berjuang demi keridhaan-Nya, dan Allah murka terhadap setiap orang yang tidak mengindahkan perintah dan larangan-Nya. Kami telah bertekad (meninggalkan Kūfah) untuk memerangi suatu kaum yang melakukan perbuatan tidak menurut ketentuan yang telah diturunkan oleh-Nya. Mereka adalah orang-orang yang menggu-

nakan harta Allah (*al-fa'ī*) untuk kepentingan pribadi, membekukan hukum-hukum Allah, mematikan kebenaran Allah, berbuat kerusakan di muka bumi dan menyandarkan kekuatannya pada kaum fasik, bukan pada kaum mukminīn. Jika ada seorang pemimpin yang demi kebenaran Allah mengkritik perbuatan mereka yang salah, mereka membencinya, menjauhinya, dan melawannya. Akan tetapi jika ada seorang yang membantu serta mendukung kezaliman yang mereka lakukan, mereka mencintainya, mendekatinya dan menaatinya. Mereka telah bertekad hendak terus berbuat kezaliman dan telah bersepakat mengobarkan pertikaian. Dahulu mereka giat membendung kebenaran, saling bantu dalam perbuatan dosa sehingga mereka menjadi orang-orang yang zalim. Seterimanya surat ini, hendaklah Anda serahkan tugas pekerjaan Anda kepada sahabat-sahabat Anda yang terpercaya, kemudian segeralah datang bergabung dengan kami untuk menghadapi musuh yang menyatakan berada di luar baiat.[34] Dengan demikian Anda akan turut serta mengamalkan *amr ma'rūf* dan *nahy munkar*. Yang sudah pasti ialah, baik kami maupun Anda selalu mendambakan imbalan pahala atas perjuangan di jalan Allah. Kepada Allah sajalah kita bertawakal, dan tiada daya atau kekuatan kecuali seizin Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

Kepada para panglima dan komandan pasukan, Imam 'Ali juga menulis surat memanggil mereka datang ke Kūfah untuk bergabung. Dalam suratnya itu antara lain ia mengatakan, "... Ambillah bagian dalam perjuangan mematahkan kekuatan orang-orang jahat. Kalian hendaknya tetap berhati-hati jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, agar Allah tidak menolak doa yang kita panjatkan kepada-Nya, karena Allah telah berfirman: *Katakanlah (hai Muhammad): 'Tuhanku tidak mengindahkan kalian melainkan kalau ada ibadah kalian. (Akan tetapi bagaimana kalian beribadah kepada-Nya) dalam keadaan kalian mendustakan-Nya? Karena itu, kelak azab pasti akan menimpa diri kalian.*[35] Apabila Allah menimpakan murka-Nya dari langit, maka binasalah apa yang berada di bumi. Karena itu janganlah kalian menunda-nunda kebajikan. Jangan ada seorang prajurit yang bermental tidak baik, jangan

34. Menurut ketentuan yang berlaku pada masa itu, pembaiatan yang diberikan oleh Ahlul-Badr, kaum Muhājirīn, dan Anshār di Madinah kepada seorang yang dipilih sebagai khalifah, ketentuan tersebut mengikat semua kaum muslimīn, baik yang hadir maupun yang tidak hadir menyaksikan pembaiatan mereka.
35. QS Al-Furqān: 77.

ada rakyat yang tidak membantu dan jangan sampai agama Allah kehilangan kekuatannya. Hadapilah perjuangan di jalan Allah sebagaimana yang telah diwajibkan atas kalian, karena Allah telah melimpahkan segala sesuatu kepada kami dan kepada kalian yang semuanya itu wajib kita syukuri dengan kerja keras. Kita wajib membela dan memenangkan agama Allah dengan segenap kekuatan yang ada pada kita. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali seizin Allah."

Kepada segenap anggota pasukan muslimīn, Imam 'Ali berpesan: "Dari hamba Allah, 'Ali, Amīrul-Mu'minīn. *Ammā ba'du,* sungguhlah bahwa Allah telah memikulkan kewajiban atas kalian semua, baik yang berkulit hitam maupun yang berkulit cokelat. Allah menghendaki supaya kalian memandang pemimpin kalian sebagai ayah, dan menghendaki supaya pemimpin memandang kalian sebagai anak. Kewajiban seorang pemimpin ialah harus berlaku adil. Jika ia telah berlaku adil, maka kalian wajib taat kepadanya karena ia telah memenuhi kewajibannya terhadap kalian. Kalian wajib membela kebijaksanaan yang ditempuhnya dan wajib membela kekuasaan Allah (yang hendak ditegakkan olehnya). Kalian adalah orang-orang yang bertugas membela dan melaksanakan perintah Allah di muka bumi. Karena itu hendaklah kalian menjadi pembela-pembela kebenaran Allah dan agama-Nya. Janganlah sekali-kali berbuat kerusakan di muka bumi."

Para penguasa daerah yang telah menerima surat Imam 'Ali berdatangan ke Kūfah. Ibnu 'Abbās termasuk di antara mereka yang segera datang memenuhi panggilan Imam 'Ali. Masing-masing penguasa daerah mengerahkan pasukan sebanyak mungkin dan membawa mereka ke Kūfah, lengkap dengan senjata, perbekalan dan biaya yang diperlukan; menurut kadar kemampuan daerahnya sendiri-sendiri.

Pada hari yang telah ditentukan, para pemuka masyarakat Kūfah datang berbondong-bondong ke masjid jamī' memenuhi panggilan Imam 'Ali. Turut serta bersama mereka para penghafal Alquran dan guru-guru agama di kota itu. Selain mereka, datang pula rombongan besar yang terdiri dari para pencinta Imam 'Ali. Sambil menantikan kedatangan Imam 'Ali, mereka duduk di dalam masjid dan bercakap-cakap dengan orang-orang dari kalangan kaum Muhājirīn dan kaum Anshār. Dalam kesempatan tersebut 'Ammār bin Yāsir r.a. menceritakan kepada mereka keutamaan-keutamaan pribadi Imam 'Ali. Dengan wajahnya yang berwarna cokelat dan janggutnya yang telah memutih, 'Ammār tampil berbicara dengan semangat tinggi, kendatipun ia telah mencapai usia senja. Tutur katanya memantulkan keimanannya yang amat men-

dalam di lubuk hati, yaitu keimanan yang menumbuhkan kesanggupan berjuang di medan laga.

'Ammār berkata, "Kami, para sahabat Rasūlullāh saw., menyaksikan bahwa Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib *karramalāhu wajhahu* mempunyai sifat-sifat utama. Seumpama ada orang lain yang mempunyai satu saja di antara sifat-sifat utama seperti yang ada pada diri Imam 'Ali, orang itu tentu akan memperoleh kebajikan yang banyak. Bagaimanakah pendapat kalian mengenai seorang yang berkata bahwa 'Dunia ini penuh kotoran dan barangsiapa yang tenggelam di dalam keduniaan berarti ia bergelimang di dalam kotoran?' Itulah yang dikatakan olehnya, sedangkan musuhnya berusaha supaya manusia tenggelam dalam keduniaan dengan segala macam kotorannya!"

Semua orang yang mendengarnya sangat keheran-heranan. Mereka memandang ke arah 'Ammār bin Yāsir yang tampak sudah tua sedang membelai janggutnya yang berwarna putih. Pandangan matanya bersinar mengarah ke sesuatu yang jauh, seolah-olah sedang menembus masa lalu yang penuh dengan kenangan indah. Beberapa saat kemudian ia melanjutkan ucapannya, "Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. berkata kepada 'Ali bin AbiThālib: 'Allah SWT menghiasi dirimu dengan hiasan yang belum pernah dihiaskan kepada orang lain, yaitu: hidup zuhud di dunia, sehingga Allah membuatmu tidak mengejar keduniaan dan dunia ini pun tidak dapat menggiurkan dirimu. Allah melimpahkan kepadamu perasaan mencintai kaum fakir miskin. Mereka ridha menerima dirimu sebagai pemimpin dan engkau pun ridha menerima mereka sebagai pengikut. Bahagialah orang yang mencintaimu dan mempercayaimu. Celakalah orang yang membencimu dan mendustakan dirimu. Orang-orang yang mencintaimu dan mempercayaimu, akan bersama-sama engkau di dalam istana surgawi. Adapun mereka yang membencimu dan mendustakan dirimu pada hari kiamat kelak akan disamakan kedudukannya dengan kaum pendusta, yaitu berada di dalam neraka!'"

Mendengar ucapan 'Ammār itu semua yang hadir bergumam, "Benarlah apa yang dikatakan Rasūlullāh saw. ... Semoga Allah menolongmu, ya Amīral-Mu'minīn, pemimpin kaum fakir miskin ..." Tiba-tiba seorang di antara mereka berdiri lalu berkata, "Kami, kaum fakir miskin, memang mendambakan adanya seorang pemimpin (Imam) yang benar-benar memahami Kitābullāh dan Sunnah Rasul-Nya. Apakah ada di antara kalian orang yang lebih memahami hal itu daripada dia (yakni Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.)?"

Seorang dari kaum Muhājirīn menyahut, "Anda boleh bertanya ke-

pada 'Ali tentang ilmu apa saja yang Anda inginkan, ia pasti dapat menjawabnya. Ia seorang yang rendah hati dalam pergaulan, lebih dini memeluk Islam, menantu Rasūlullāh saw. yang dibimbing olehnya dan tidak berbuat curang terhadap *fa'ī* (harta kekayaan Allah) yang menjadi hak mereka. Seorang pemimpin hendaknya menguasai hukum syariat dan Sunnah Rasul, tangkas berperang dan gemar menolong orang lain!"

Seorang dari penduduk Kūfah bertanya, "Kapankah Amīrul-Mu'minīn akan memimpin kita menyerbu ke Syām sebelum Mu'āwiyah sempat menyerbu kita?"

Orang lain lagi berkata, "Kami telah menerima pelajaran dari Imam 'Ali, bahwa suatu kaum yang diserbu musuh di dalam daerahnya sendiri, pasti akan menderita kekalahan ...!"

Seorang lanjut usia menjawab, "Janganlah kalian berdebat! Serahkanlah persoalan itu kepada Imam 'Ali, ia lebih mengetahui persoalan itu daripada kita!"

Muncul seorang dengan suara keras berkata, "Tidak, demi Allah, ia tidak akan memperlakukan kita sebagaimana Mu'āwiyah memperlakukan para pengikutnya! Mu'āwiyah memerintahkan para pengikutnya berbuat sesuatu yang tidak mereka pahami maksudnya! Dalam menghadapi setiap persoalan kita mempunyai pendapat, dan Amīrul-Mu'minīn telah mengajarkan kepada kita, bahwa orang yang bermusyawarah lebih dulu sebelum berbuat, ia tak akan menyesal, dan siapa yang bermusyawarah dengan para ahli pikir ia akan memperoleh manfaat dari pikiran mereka. Tidak, demi Allah, Imam 'Ali tidak akan mengambil keputusan mengenai persoalan itu (penyerbuan ke Syām) sebelum mengajak kita bermusyawarah!"

Seorang dari penduduk Kūfah menjawab, "Mengenai persoalan itu kita tidak lebih tahu daripada Amīrul-Mu'minīn sendiri. Janganlah kita mendesaknya berbuat sesuatu yang tidak disukainya. Kita telah mendengar apa yang dikatakan olehnya, bahwa Rasūlullāh saw. telah bersabda: 'Satu orang yang dikaruniai hidayah oleh Allah melalui dirimu, lebih baik bagimu daripada apa saja yang paling menyenangkan hatimu.' Mungkin Amīrul-Mu'minīn berniat menasihati Mu'āwiyah dengan harapan akan dapat memulihkan kerukunan kaum muslimīn!"

Di saat-saat mereka sedang berdiskusi dan berdebat, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak, "Amīrul-Mu'minīn datang ...!" Semua orang di dalam masjid menoleh keluar melihat Imam 'Ali sedang berjalan cepat. Ibnu 'Abbās yang selama menunggu di dalam masjid hanya

mendengarkan berbagai pendapat yang dikemukakan jamaah, ketika melihat Imam 'Ali berjalan menuju masjid, ia berkata kepada beberapa orang di dekatnya, "Nah, sekarang kalian boleh bertanya apa saja kepadanya ... Demi Allah, beliau sungguh telah dikaruniai sembilan per sepuluh dari semua ilmu yang ada, bahkan yang seper sepuluh sisanya pun ia masih turut menguasainya!"

Setibanya di masjid, Imam 'Ali langsung menuju mimbar. Setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT serta mengucapkan salam dan shalawat bagi Rasūlullāh saw., ia berkata, "Silakan kalian bertanya kepadaku mengenai soal-soal yang belum pernah kalian tanyakan kepadaku, agar sepeninggalku kalian tidak akan menanyakannya lagi kepada orang lain."

Ibnul-Kawwā bertanya, "Apakah arti lafal *adz-dzāriyāt*?"[36] Imam 'Ali menjawab, "angin." Ibnul-Kawwā bertanya lagi, "Apakah arti kalimat *al-hāmilāti wiqrā*?"[37] Imam 'Ali menjawab "awan." Ibnul-Kawwā masih bertanya lagi, "Apakah arti kalimat *al-jāriyāti yusrā*?"[38] Imam 'Ali menjawab, "bahtera." Pertanyaan terakhir yang diajukan oleh Ibnul-Kawwā ialah, "Apakah arti kalimat *al-muqassimāti amrā*?"[39] Imam 'Ali menjawab, "Para malaikat."

Demikian cepat dan singkat Imam 'Ali menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas sehingga hadirin tercengang, lalu bertakbir, "Allāhu Akbar, benarlah sabda Nabi: 'Aku adalah kota ilmu dan 'Ali adalah pintunya!'"

Hadirin terdiam dan suasana berubah menjadi hening, tetapi keheningan itu dipecah oleh suara Imam 'Ali yang berkata, "Tanyakanlah apa saja kepadaku. Demi Allah, setiap ayat yang diturunkan Allah dalam Kitab Suci-Nya kuketahui kapan ayat itu turun dan mengenai apa ayat itu diturunkan. Aku mengetahui juga setiap ayat yang turun mengenai seseorang dari Quraisy, apakah ia dijanjikan akan masuk surga atau akan masuk neraka."

Salah seorang dari ahli *qirā'at* (ahli membaca Alquran dan mengajarkannya) bertanya, "Ayat apakah yang turun mengenai pribadi Anda sendiri?" Imam 'Ali menjawab, "Seumpama Anda tidak menanyakan

---

36. QS Adz-Dzāriyāt: 1.
37. QS Adz-Dzāriyāt: 2.
38. QS Adz-Dzāriyāt: 3.
39. QS Adz-Dzāriyāt: 4.

soal itu di hadapan orang banyak, aku tentu akan menjawabnya! Bukankah Anda sendiri telah membacanya di dalam Surah Hūd ayat 17:

Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti (Alquran) dari Tuhannya dan dibacakan oleh seorang saksi darinya?

Rasūlullāh saw. adalah yang menerima bukti (Alquran) dari Tuhannya dan aku adalah saksi yang membaca dan mengikutinya."

Hingga di situ sajalah Imam 'Ali menjawab, kemudian diam karena ia merasa malu berbicara mengenai pribadinya sendiri. Namun Ibnu 'Abbās cepat berdiri lalu menyambung jawaban Imam 'Ali. Ia mengatakan, "Firman Allah di dalam Surah Al-Mā'idah (ayat ke-55) menegaskan:

Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman ....

Ayat tersebut turun mengenai kaum mukminīn dan 'Ali bin Abī Thālib sebagai orang pertama yang beriman. Sedangkan ayat selanjutnya, yaitu, *Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat sambil rukuk,* khusus diturunkan Allah mengenai 'Ali bin Abī Thālib, yang ketika ia sedang menunaikan shalat, dan di saat sedang rukuk, datang seorang peminta-minta, kemudian ia memberikan cincin yang melekat pada jarinya."

'Ammār bin Yāsir menambahkan, "Selain itu Rasūlullāh saw. juga telah bersabda, 'Aku kota ilmu dan 'Ali pintunya, maka masukilah kota itu melalui pintunya.'"

Seorang dari kaum Anshār berdiri, kemudian berkata, "Hai saudara-saudara, tanyakanlah apa saja yang belum kalian ketahui kepada Amīrul-Mu'minīn. Sekarang sudah tak ada lagi orang yang berkata 'tanyakanlah kepadaku' selain Amīrul-Mu'minīn. Pada masa hidup Rasūlullāh saw., Imam 'Ali mengeluarkan fatwa-fatwa dan mengadili berbagai kasus, ternyata Rasūlullāh saw. meridhai keputusan-keputusannya. Pada masa itu kami menyaksikan sendiri, tak seorang pun di antara kami yang hafal seluruh Alquran selain 'Ali. Kami mengenal kaum munafik melalui cirinya yang khas, yaitu membenci 'Ali. Pada suatu hari kami berjalan bersama Rasūlullāh saw., tiba-tiba tali terompah beliau putus, lalu segera dibetulkan oleh 'Ali. Kemudian sambil terus berjalan Rasūlullāh saw. berkata kepada kami: 'Di antara kalian ada seorang yang kelak akan berperang mempertahankan tafsir Alquran sebagaimana aku telah berperang untuk membela Alquran yang diturunkan Allah kepa-

daku.' Mendengar sabda beliau itu, banyak orang yang bertanya-tanya, kemudian Rasūlullāh melanjutkan: '... tetapi ia seorang tukang memperbaiki terompah!' Ketika 'Ali datang dan kami beritahukan kepadanya apa yang telah dikatakan Rasūlullāh saw. mengenai pribadinya itu, ia diam dan menundukkan kepala, seolah-olah telah mendengarnya sendiri dari Rasūlullāh saw."

Dalam suasana sahut-menyahut antara sesama jamaah yang hadir, Imam 'Ali dengan tenang mendengarkan, kemudian naik ke atas mimbar lalu berbicara, "Sungguh, Allah SWT telah memuliakan kalian dengan agama-Nya, karena itu hendaklah kalian semua menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan atas diri kalian dan menepati janji kalian kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah telah memperkuat dan memperkokoh ikatan Islam, kemudian menjadikan ketaatan kepada-Nya sebagai keberuntungan bagi setiap orang untuk memperoleh keridhaan-Nya. Beruntunglah orang-orang yang memperoleh hikmah pada saat kaum durhaka berbuat melampaui batas. Aku bertugas memimpin kaum muslimīn Arab dan bukan Arab, namun tiada daya dan tiada kekuatan kecuali seizin Allah. Insyā Allāh kita semua akan segera berangkat untuk menghadapi orang yang menistakan dirinya sendiri dan telah memperkosa sesuatu yang bukan haknya, yaitu Mu'āwiyah bersama pasukannya, gerombolan pemberontak yang durhaka. Kalian adalah orang-orang yang mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, karenanya hendaklah kalian tetap berpegang pada apa yang telah kalian ketahui. Hendaklah kalian berhati-hati dan tetap waspada terhadap setan, sebagaimana yang diperingatkan Allah kepada kalian. Janganlah kalian mendambakan selain apa yang dapat mendatangkan pahala dan kemuliaan, dan ketahuilah bahwa orang yang kehilangan arti hidupnya ialah orang yang kehilangan agama dan kejujurannya, sedangkan orang yang diperdaya setan ialah orang yang mengutamakan kesesatan daripada petunjuk hidayah. Aku tidak tahu apakah ada seorang di antara kalian yang keberatan mengikuti perintahku dan berkata 'cukuplah orang lain saja, aku tidak turut berangkat.' Ketahuilah bahwa barangsiapa yang tidak membela dan tidak melindungi negeri dan kampung halamannya, ia pasti akan mengalami keruntuhan, karena itulah kalian kuperingatkan supaya bekerja keras dan berjuang di jalan Allah. Janganlah sekali-kali kalian mempergunjingkan sesama muslim. Tunggulah kemenangan segera atas pertolongan Allah, insyā Allāh."

Jamaah yang hadir bertakbir gegap-gempita menyambut seruan Amīrul-Mu'minīn. Semuanya sepakat bulat berangkat ke medan pe-

rang untuk menghadapi pasukan Mu'āwiyah, kecuali sekelompok orang para pengikut 'Abdullāh bin Mas'ūd r.a. Salah seorang dari mereka sebagai juru bicara datang kepada Imam 'Ali lalu berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, kami akan berangkat bersama-sama Anda, tetapi kami tidak akan tinggal di dalam satu kubu dengan pasukan Anda. Kami akan tinggal di dalam sebuah kubu tersendiri dan akan melihat-lihat dulu persoalan Anda dan persoalan orang-orang Syām (Mu'āwiyah). Pihak mana yang kami lihat berbuat sesuatu yang tidak dihalalkan, atau kami melihatnya berbuat durhaka, kami akan memeranginya."

Sambil tersenyum Imam 'Ali menjawab, "Silakan. Memang demikianlah menurut pengertian agama dan Sunnah. Siapa yang tidak rela menghadapi sikap seperti itu, ia durhaka dan khianat ... Semoga Allah meridhai dan merahmati 'Abdullāh bin Mas'ūd."

Setelah itu datang lagi kepada Imam 'Ali seorang pemimpin yang mengepalai 400 orang anak-buah. Ia berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, kendatipun kami mengakui dan mengetahui keutamaan Anda, tetapi kami meragukan peperangan ini. Baik kami, Anda, maupun semua kaum muslimīn masih perlu berperang melawan musuh yang lain. Karena itu, tugaskanlah kami ke daerah perbatasan untuk berperang melawan musuh-musuh Islam." Usul tersebut diterima baik oleh Amīrul-Mu'minīn, kemudian mereka diperintahkan berangkat ke daerah Raiy.

Imam 'Ali merasa masih ada kelompok lain yang keberatan berangkat ke medan perang, tetapi mereka tidak menyatakan keberatannya secara terus terang, karena takut atau karena malu. Amīrul-Mu'minīn mendatangi mereka lalu berkata, "Ambillah jatah perbekalan kalian, dan kalian boleh berangkat ke Dailam." Betapa girang hati mereka menerima kelonggaran seperti itu. Mereka mengucap syukur *alhamdu lillāh*, tanda gembira!

Demikianlah cara Imam 'Ali r.a. dalam mengerahkan kaum muslimīn sebagai pasukan untuk menghadapi peperangan melawan pasukan Mu'āwiyah. Orang-orang yang tidak mau terjun di dalam peperangan olehnya dikirimkan ke daerah-daerah perbatasan untuk berjaga-jaga menghadapi ancaman musuh dari luar. Imam 'Ali tidak memarahi dan tidak memaksa seorang pun yang memang tidak mau terjun dalam peperangan melawan Mu'āwiyah.

Imam 'Ali kemudian memerintahkan seorang pembantunya supaya memberi tahu semua anggota pasukan, agar pada saat yang telah ditentukan mereka siap berangkat meninggalkan Kūfah menuju sebuah tempat bernama Nakhilah. Semua pasukan diperintahkan berhenti di tem-

pat itu menunggu kedatangan pasukan yang berasal dari daerah-daerah lain.

Setelah semua pasukan terpusat di Nakhilah, Imam 'Ali memerintahkan Ziyād bin Khālid menyiagakan 8.000 prajurit sebagai pasukan perintis yang akan berangkat lebih dulu ke Syām, di bawah pimpinan Ziyād sendiri. Kepada Syarīh bin Hāni' Imam 'Ali memerintahkan supaya menyiagakan 4.000 prajurit sebagai pasukan cadangan untuk membantu pasukan Ziyād. Kepada dua orang komandan pasukan itu Imam 'Ali berpesan, "Hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah. Jagalah diri kalian jangan sampai bersikap sombong. Jauhkan diri kalian dari perbuatan durhaka, kezaliman, dan kekejaman. Kalian kuberi kepercayaan memimpin pasukan, karena itu janganlah kalian berbuat sesuatu yang menyakiti hati mereka. Ingatlah bahwa yang terbaik di antara kalian dalam pandangan Allah ialah yang lebih besar ketakwaannya. Belajarlah dari orang pandai yang berada di kalangan pasukan kalian dan didiklah orang yang masih bodoh di kalangan mereka. Hendaklah kalian bersabar menghadapi orang-orang yang buruk perangai, karena hanya dengan bersabar kalian akan dapat meraih kebajikan. Jagalah diri kalian dari perbuatan mengganggu mereka dan jangan berbuat terburu nafsu."

Berangkatlah pasukan perintis berkekuatan 8.000 prajurit menuju Syām di bawah pimpinan Ziyād bin Khālid, kemudian menyusul berikutnya pasukan berkekuatan 4.000 prajurit di bawah pimpinan Syarīh bin Hāni'.

***

Selama beberapa hari Imam 'Ali r.a. tetap tinggal di Nakhilah, melatih anggota-anggota pasukannya, mengajarkan pengertian-pengertian agama kepada mereka dan memberikan nasihat-nasihat yang penuh hikmah. Dalam nasihat-nasihat yang diberikannya itu antara lain ia mengatakan, "Barangsiapa yang takut kepada Allah, ia akan ditakuti oleh segala sesuatu."

"Di dalam zaman yang penuh kejahatan, keutamaan dipandang tidak bernilai dan merugikan; sedangkan keburukan akan dipandang berharga dan bermanfaat."

"Jika nikmat yang datang kepada kalian hanya sekelumit, janganlah kalian menjauhkannya dengan sedikit bersyukur."

"Ketakutan orang yang berharta jauh lebih berat daripada ketakut-

an orang yang tak berharta."

"Bila engkau ingin memperoleh kemuliaan, jauhilah perbuatan terlarang."

"Bila engkau berada di dalam kecukupan, maka setiap orang mau menemanimu; tetapi bila engkau berada di dalam kesusahan keluargamu sendiri tidak menghargaimu."

"Apabila bayangan buruk tampak bergerak, tetapi belum muncul, ia menimbulkan ketakutan. Jika bayangan buruk itu telah menjadi kenyataan, ia melahirkan kepedihan. Apabila bayangan baik tampak bergerak tetapi belum muncul, ia melahirkan kegembiraan; dan bila bayangan itu telah menjadi kenyataan, ia melahirkan kenikmatan."

"Apabila musuh mengajakmu bermusyawarah, berilah nasihat kepadanya, karena dengan mengajakmu bermusyawarah berarti ia meninggalkan sikap permusuhan terhadap dirimu dan ingin bersahabat denganmu."

"Jika engkau merasa kagum karena banyak orang menyebut-nyebut kebaikanmu, hendaklah engkau melihat keburukanmu yang tersembunyi di dalam batin, karena pengenalanmu terhadap dirimu sendiri lebih berguna bagimu daripada pujian orang."

"Jika engkau ingin dipuji, janganlah sekali-kali engkau memperlihatkan keinginan dipuji orang."

"Siapa yang memaksa diri untuk memperoleh sesuatu yang tidak berguna, ia tidak akan dapat meraih sesuatu yang berguna."

"Janganlah engkau melihat siapa yang berkata, tetapi lihatlah apa yang dikatakannya."

"Janganlah engkau bergembira melihat orang lain jatuh, karena engkau sendiri tidak tahu apa yang akan kaualami di hari-hari mendatang."

***

Setelah semua pasukan dari berbagai daerah tiba di Nakhilah, Imam 'Ali memimpin mereka bergerak meninggalkan tempat itu menuju ke Syām. Di tengah perjalanan, turut bergabung pasukan yang berasal dari Madā'in. Setibanya di tempat bernama Riqqah, Imam 'Ali memerintahkan penduduk setempat membuat sebuah jembatan untuk menyeberangi sungai Efrat dalam perjalanan menuju Syām. Akan tetapi mereka menolak karena mempunyai hubungan dengan Mu'āwiyah. Menghadapi sikap mereka yang demikian itu, Al-Asytar sebagai pang-

lima pasukan bersumpah, apabila mereka tetap menolak perintah Amīrul-Mu'minīn, ia akan memerangi dan menyita harta kekayaan yang mereka peroleh sebagai suap dari Mu'āwiyah. Mendengar ancaman Al-Asytar sekeras itu, mereka takut akan kehilangan jiwa dan harta benda. Akhirnya mereka bersedia membuat jembatan terdiri dari sejumlah perahu yang dirakit membujur selebar sungai. Lewat jembatan itulah Amīrul-Mu'minīn bersama pasukannya menyeberangi sungai Efrat."

Dalam perjalanan lebih lanjut Imam 'Ali dikejutkan oleh pasukan perintis di bawah pimpinan Ziyād bin Khālid dan Syarīh bin Hāni', yang secara tiba-tiba datang dari arah belakang. Melihat kejadian itu Imam 'Ali tertawa seraya berkata, "Kenapa jadi begitu? Pasukan perintisku malah berjalan di belakang!"

Ziyād dan Syarīh kemudian melapor bahwa mereka berdua bersama pasukannya masing-masing sebenarnya telah mendahului Imam 'Ali dalam perjalanan menuju Syām. Akan tetapi setiba mereka di sebuah kota dekat Damsyik, mereka melihat Mu'āwiyah sedang bergerak maju dengan pasukan berkekuatan 120.000 orang. Kepada Imam 'Ali kedua pemimpin pasukan itu berkata bahwa imbangan kekuatan tidak akan menguntungkan jika pasukan Syām yang sebesar itu dihadapi dengan pasukan Imam 'Ali yang hanya berkekuatan 12.000 orang. Karena itulah Ziyād dan Syarīh bersama pasukannya masing-masing mundur menyeberangi sungai Efrat dari arah lain untuk bergabung dengan pasukan Amīrul-Mu'minīn.

Pendapat dua orang pemimpin pasukan itu dibenarkan dan dipandang baik oleh Amīrul-Mu'minīn, kemudian mereka berdua diperintahkan membawa pasukannya masing-masing berjalan di depan pasukan Imam 'Ali. Ketika Ziyād dan Syarīh bersama pasukannya sampai di tempat yang terkenal dengan nama "Tembok Romawi" (*Sūr ar-Rūm*), mereka melihat Abul-A'war as-Silmī memimpin sebuah pasukan dari Syām. Ziyād dan Syarīh segera mengirim seorang kurir untuk melaporkan hal itu kepada Amīrul-Mu'minīn. Atas dasar laporan tersebut Imam 'Ali memerintahkan Al-Asytar memimpin beberapa ribu prajurit dan mengambil posisi terdepan. Kepada Al-Asytar Amīrul-Mu'minīn berpesan, "Janganlah engkau memulai peperangan sebelum mereka menyerang lebih dulu. Sebelum mereka menyerang, berusahalah menemui mereka, ajaklah mereka kembali ke jalan yang benar dan dengarkan pendapat mereka. Janganlah kebencianmu terhadap mereka sampai mendorongmu mulai menyerang sebelum engkau menyampaikan ajakan itu beberapa kali. Aturlah barisan dengan menempatkan pasukan

Ziyād di sayap kanan pasukanmu dan pasukan Syarīh di sayap kirimu. Janganlah engkau mendekati mereka seperti orang yang hendak mencetuskan peperangan, dan jangan pula engkau menjauhi mereka seperti orang yang takut diserang."

Imam 'Ali kemudian menulis surat perintah kepada Ziyād dan Syarīh supaya mematuhi pimpinan Al-Asytar yang sekarang telah ditetapkan sebagai komandan pasukan perintis di barisan depan.

Demikianlah, selama beberapa bulan tinggal di Kūfah, Imam 'Ali berulang-ulang mengadakan hubungan surat-menyurat dengan Mu'āwiyah. Imam 'Ali tak jemu-jemunya menasihati Mu'āwiyah dan penduduk Syām yang mengikutinya supaya menempuh jalan yang telah ditempuh oleh jamaah muslimīn. Imam 'Ali berseru supaya mereka bertakwa kepada Allah, seia-sekata dengan semua kaum muslimīn, memelihara kerukunan dan perdamaian, tetapi seruan itu tidak memperoleh sambutan baik. Karena itu, Imam 'Ali terpaksa bertindak sebagaimana mestinya.

Selama tinggal di Kūfah sejak bulan Rajab tahun 36 Hijriyah hingga saat meninggalkan kota itu berangkat memimpin pasukan menuju Syām, Imam 'Ali sudah biasa memberi pengertian tentang agama Islam kepada masyarakat setempat. Setiap habis menunaikan shalat berjamaah ia selalu memberi pelajaran dan mengeluarkan fatwa mengenai berbagai masalah. Ia selalu memberi dorongan kepada hadirin supaya mau menanyakan apa saja kepadanya.

Kecuali itu, selama di Kūfah Imam 'Ali juga sering mendatangi tempat-tempat perniagaan untuk membeli makanan yang dibutuhkan olehnya bersama segenap anggota keluarganya. Ia selalu mengingatkan para pedagang supaya tetap bertakwa kepada Allah, berbicara benar dan berlaku adil dalam menimbang atau menakar barang dagangannya masing-masing. Pada suatu hari ia membeli dua potong baju, kemudian berkata kepada pelayannya, "Pilihlah salah satu untukmu!"

Di antara para ahli takwa dan guru-guru agama di kalangan penduduk Syām yang sempat bertemu dengan Imam 'Ali di Kūfah, banyak berbicara tentang kesombongan Mu'āwiyah dan tentang "kedermawanannya" kepada orang-orang yang bersedia menghambakan diri kepadanya. Mereka mengatakan bahwa di atas meja makan Mu'āwiyah selalu tersedia sepuluh macam kue manis, ia berganti pakaian dua kali sehari, tangkai pedangnya berlapis emas; padahal ia tidak lebih hanya seorang kepala daerah. Sebaliknya, walaupun Imam 'Ali seorang Amīrul-Mu'minīn, ia tidak mempunyai pakaian selain sarung pendek hasil te-

nunan keluarganya sendiri, yang bila dipakai hanya dapat menutupi separo betisnya. Makanannya serba keras dan kasar, tali gantungan pedangnya terbuat dari pintalan serabut dan tidur beralaskan selembar tikar yang dipinjamnya dari masjid!

Ketika ada seorang sahabat yang keheran-heranan menyaksikan cara hidupnya yang amat sederhana itu, Imam 'Ali berkata sambil tertawa, "Demi Allah, aku tidak ingin melarat. Seumpama kemelaratan itu berupa seorang manusia, tentu ia kubunuh! Akan tetapi, demi Allah, sedikit pun aku tidak mau mengambil harta yang menjadi milik kalian (Baitul-Māl)."

Setelah diam beberapa saat, ia melanjutkan kata-katanya, "Betapa banyak orang mengumpulkan kekayaan yang akhirnya ditinggalkan. Mungkin yang dikumpulkannya itu hal-hal yang batil, sedangkan yang *ḫaq* ia tinggalkan. Dengan demikian ia memperoleh sesuatu yang haram dan menanggung banyak dosa. Ia mati membawa dosanya dan menghadap Tuhannya dengan perasaan menyesal. Mahabenar Allah Yang telah berfirman: *Ia rugi di dunia dan di akhirat, dan itulah kerugian yang senyata-nyatanya*. Sungguh, tiada kemuliaan yang lebih tinggi daripada Islam, tidak ada kejayaan yang melebihi takwa, tidak ada hiasan hidup yang lebih indah daripada kezuhudan, tiada penolong yang lebih berhasil daripada tobat, dan tidak ada timbunan harta yang lebih bernilai daripada *qanā'ah* (rela menerima apa yang ada). Tidak ada kekayaan yang dapat menenteramkan hati melebihi hati yang rela menerima apa yang ada. Keinginan adalah kunci kesusahan, pintu kejerihan; sedangkan keserakahan, kesombongan, dan iri hati, semua itu merupakan sebab yang menjerumuskan orang ke dalam dosa. Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Allah SWT telah menetapkan sebagian dari harta kaum kaya wajib diinfakkan untuk menghidupi kaum fakir miskin? Jika ada seorang miskin sampai kelaparan, itu bukan lain hanya karena ada orang kaya bersenang-senang menggunakan bagian harta yang telah ditetapkan Allah sebagai hak kaum fakir miskin. Kaum kaya yang demikian itu akan dituntut pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah."

Imam 'Ali r.a. bersedekah dengan sedikit uang yang ada padanya. Sisanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bersama keluarga, sekadar yang diperlukan seperti makanan dan pakaian. Ketika seorang menanyakan cara hidupnya yang sangat sederhana itu, Imam 'Ali menjelaskan, "Ada dua macam rezeki, yaitu rezeki yang engkau cari dan rezeki yang mencarimu. Manakala engkau belum dapat

mencarinya, ia akan datang kepadamu. Karena itu, janganlah engkau merasa susah setahun untuk memperoleh kebutuhan sehari. Jika umurmu akan mencapai setahun lagi, apakah yang dapat kauperbuat dengan kesusahanmu itu? Allah SWT akan memberikan rezeki yang telah menjadi bagianmu setiap hari. Jika umurmu tidak akan mencapai setahun lagi, apakah yang dapat kauperbuat dengan kesusahan memikirkan datangnya rezeki yang bukan menjadi bagianmu? Tidak akan ada orang yang dapat merebut rezeki yang telah menjadi bagianmu, dan tidak ada pula orang yang akan dapat menghambat datangnya rezeki yang telah ditakdirkan bagimu. Bukankah kesusahan itu suatu cobaan? Kesusahan yang terberat ialah penyakit jasmani dan penyakit jasmani yang terparah adalah penyakit hati. Kecukupan harta adalah kenikmatan, tetapi kesehatan badan lebih utama daripada kecukupan harta, dan hati yang takwa lebih utama daripada kesehatan badan. Barangsiapa yang mengejar keduniaan, ia dikejar-kejar kematian hingga saat ia pergi meninggalkan dunia. Barang-siapa yang mengejar kehidupan akhirat, ia dikejar oleh dunia hingga terpenuhi rezeki yang telah menjadi bagiannya."

Imam 'Ali dan Saudaranya, 'Aqīl bin Abī Thālib

Di saat Imam 'Ali sedang sibuk mempersiapkan pasukan, tiba-tiba datanglah saudaranya yang bernama 'Aqīl bin Abī Thālib dari Madinah untuk suatu keperluan mengenai kepentingan dirinya. Imam 'Ali bertanya, "Apa yang mendorongmu datang kemari?" 'Aqīl menjawab, "Kami terlambat menerima jatah tunjangan dari Baitul-Māl, sedangkan harga-harga di Madinah meningkat tinggi. Aku menanggung utang banyak sekali, karena itulah aku datang untuk minta bantuanmu."

Imam 'Ali berkata, "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa selain jatah tunjanganku. Bila sudah dikeluarkan dari Baitul-Māl, silakan ambil untukmu."

'Aqīl bukan berterima kasih, tetapi bahkan menginginkan pemberian yang lebih banyak. Ia menyahut, "Apakah aku jauh-jauh datang dari Hijāz hanya untuk menerima jatah tunjanganmu? Bagaimana mungkin jatah tunjanganmu itu dapat mencukupi kebutuhanku?"

Kata-kata 'Aqīl yang tidak sedap didengar itu dijawab oleh Imam 'Ali, "Apakah engkau mengetahui aku mempunyai uang selain itu? Apakah engkau ingin supaya Allah membakarku di dalam neraka jahanam karena aku membantumu dengan mengambil uang dari Baitul-Māl?

Sisa penghasilan yang kudapat dari Yanbū'[40] tinggal beberapa dirham. Saudaraku, demi Allah, aku tidak malu kepada Allah jika ketidakmampuanku memberi bantuan itu dianggap sebagai dosa besar, atau dianggap sebagai kebodohan yang lebih besar, atau sebagai hal yang memalukan, atau sebagai persaudaraan yang kosong."

Walaupun telah diberi jawaban sejujur-jujurnya, 'Aqīl masih terus merengek sehingga Imam 'Ali berkata kepada seorang pembantunya, "Ajaklah saudaraku ini, 'Aqīl, pergi ke toko-toko kepunyaan para pedagang di pasar, lalu katakan kepadanya ('Aqīl): 'Dobraklah pintu-pintunya yang terkunci itu dan ambillah apa saja yang terdapat di dalam toko!'"

Mendengar ucapan Imam 'Ali itu 'Aqīl tampak marah, lalu menjawab, "Apakah engkau ingin aku menjadi pencuri?"

Imam 'Ali menyahut, "Apakah engkau juga ingin aku menjadi pencuri? Mengambil harta kaum muslimīn dari Baitul-Māl untuk kuserahkan kepadamu tanpa seizin mereka?"

'Aqīl merasa tidak akan berhasil membujuk Imam 'Ali, karena itu ia lalu berkata. "Demi Allah, aku akan datang kepada seorang yang lebih dekat kepadaku daripada engkau. Sungguh, aku akan datang kepada Mu'āwiyah!"

Imam 'Ali menjawab sinis, "Engkau dan dia memang sama arifnya."

Beberapa waktu kemudian setelah menempuh perjalanan jauh 'Aqīl bin Abī Thālib tiba di Damsyik untuk menemui Mu'awiyah. Kedatangannya disambut dengan ramah-tamah oleh Mu'āwiyah, "Selamat datang, hai 'Aqīl bin Abī Thālib! Keperluan apakah yang mendorong Anda datang menemuiku?"

'Aqīl menjawab, "Aku datang kepada Anda karena aku menanggung utang yang sangat banyak. Aku sudah mencoba datang menemui saudaraku, 'Ali, untuk minta bantuannya, tetapi ia mengatakan tidak mempunyai apa-apa selain jatah tunjangannya dari Baitul-Māl. Itu tidak ada artinya bagiku karena tidak mungkin dapat menutup kebutuhanku. Kukatakan kepadanya, bahwa aku akan datang kepada seseorang yang lebih dekat denganku daripada dia, dan sekarang inilah aku datang menemui Anda."

---

40. Imam 'Ali mempunyai sebidang tanah tak seberapa luas di Yanbū', yang hasilnya menjadi sumber pokok penghidupannya.

Mendengar jawaban 'Aqīl itu Mu'āwiyah tambah besar hasratnya ingin "membantu" 'Aqīl. Kepada orang-orang yang menyaksikan pertemuan itu Mu'āwiyah berkata, "Hai orang-orang Syām, inilah 'Aqīl, bangsawan Quraisy dan putra pemimpinnya (Abū Thālib). Ia mengetahui sendiri betapa jauh saudaranya telah menjadi sesat, dan sekarang ia datang kepadaku. Lain halnya dengan 'Ali, aku menganggap semua yang berada di bawah kekuasaanku adalah milikku. Apa yang kuberikan kepada orang lain itu merupakan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah, tetapi jika tidak kuberikan kepada siapa pun, aku tidak berdosa." Kemudian ia melanjutkan kata-katanya kepada 'Aqīl, "Hai 'Aqīl bin Abī Thālib, terimalah ini, seratus ribu dirham untuk melunasi utang-utangmu, dan ini seratus ribu dirham lainnya untuk membantu kaum kerabatmu. Kutambah lagi seratus ribu dirham untuk keperluanmu sendiri."

'Aqīl berdiri termangu-mangu sambil berkata di dalam hati: "Benarlah, aku meninggalkan saudaraku atas dasar berita-berita seperti ini! Aku mengenal siapa-siapa yang berada di kalangan pasukannya. Demi Allah, di dalam pasukan Mu'āwiyah aku tidak menemukan seorang pun dari Ahlul-Badr, tak seorang pun dari kaum Muhājirīn dan Anshār, dan tidak ada seorang pun dari para sahabat-Nabi."

Di saat 'Aqīl sedang berpikir seperti itu, tiba-tiba Mu'āwiyah berkata kepada orang-orang yang hadir, "Hai orang-orang Syām, orang dari Quraisy yang mempunyai hak lebih besar atas kalian ialah putra paman Rasūlullāh saw., pemimpin Quraisy (Abū Thālib). Nah, lihatlah dia sekarang tidak mau melibatkan diri dalam perbuatan yang dilakukan saudaranya, 'Ali!"

Ucapan Mu'āwiyah itu disambut meriah oleh orang-orang Syām. 'Aqīl bertambah heran, bagaimana mereka dapat memahami soal itu dan bagaimana pula cara Mu'āwiyah membina dan mengadakan tawar-menawar dengan mereka, sehingga mereka itu menjadi orang-orang yang hanya "mengiyakan" saja segala yang dikatakan oleh Mu'āwiyah!

Akhirnya 'Aqīl berkata terus terang, "Hai saudara-saudara, aku menyukai 'Ali karena agamanya dan aku memilih agamanya. Aku menyukai Anda (Mu'āwiyah) karena keduniaan Anda dan aku memilih keduniaan Anda!"

Saat itu Mu'āwiyah merasa ada sebagian dari para pemimpin kabilah Arab yang telah memperoleh pengertian dari 'Aqīl mengenai persoalan yang sedang dihadapi oleh Imam 'Ali, beberapa hari setibanya 'Aqīl di Ḍamsyik sebelum bertemu dengan Mu'āwiyah. Mungkin pula

mereka menjelaskan pengertian itu kepada orang lain dari kalangan penduduk Syām yang bukan Arab. Karena itu, Mu'āwiyah lalu memerintahkan supaya semua hadirin bubar dan bersiap-siap untuk melancarkan serbuan ke Irak, merebut tanah-tanah pertaniannya yang luas dan subur, sumber kekayaan yang berlimpah-ruah dan kaum wanitanya yang cantik jelita!

Imam 'Ali dan Pasukannya dalam Perjalanan ke Syām

Imam 'Ali bersama pasukannya bergerak menuju Syām. Menurut Al-Mas'ūdī, pasukan Imam 'Ali r.a. berkekuatan 90.000 orang, sedangkan pasukan Mu'āwiyah berkekuatan 85.000 orang. Di dalam pasukan Imam 'Ali r.a. terdapat 900 orang kaum Anshār dan 800 orang kaum Muhājirīn yang sudah pernah turut berperang bersama-sama Rasūlullāh saw. melawan kaum musyrikīn. Para sahabat-Nabi yang berada di dalam pasukan Imam 'Ali r.a. semuanya berjumlah 2.800 orang, di antara mereka terdapat orang-orang yang dahulu pernah turut serta di dalam "Bai'atur-Ridhwān," yaitu ikrar sumpah setia kepada Rasūlullāh saw. beberapa waktu sebelum ditandatanganinya "Perjanjian H̲udaibiyyah" (*Shulh̲ul-H̲udaibiyyah*). Setibanya di sebuah kota yang di dalamnya terdapat banyak sisa peninggalan maharaja Persia, salah seorang sahabatnya mendendangkan sebait syair:

Tiupan angin kencang menyapu kampung halaman mereka
Seolah-olah mereka telah sampai kepada saat yang dijanjikan.

Imam 'Ali menanggapi syair yang diucapkan sahabatnya itu dengan berkata, "Bukankah itu membuktikan kebenaran firman Allah 'Azza wa Jalla:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ . وَزُرُوْعٍ وَّمَقَامٍ كَرِيْمٍ . وَنَعْمَةٍ كَانُوْا فِيْهَا فٰكِهِيْنَ . كَذٰلِكَ وَاَوْرَثْنٰهَا قَوْمًا اٰخَرِيْنَ .

Betapa banyak kebun, mata air, dan tanaman yang mereka tinggalkan, juga tempat-tempat yang serba indah, dan kesenangan-kesenangan yang

mereka nikmati. Demikianlah, kemudian kami wariskan semuanya itu kepada kaum yang lain. Langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan mereka tidak diberi tangguh. (QS Ad-Dukhān: 25-26)

Pada mulanya mereka adalah orang-orang yang memiliki semuanya itu, tetapi kemudian mereka mau tidak mau harus mewariskannya kepada kaum yang lain. Karena mereka tidak mensyukuri nikmat Allah, maka mereka menghilangkan keduniaannya dengan berbagai perbuatan maksiat. Hendaklah kalian berhati-hati jangan sampai kufur nikmat (mengingkari nikmat Allah), agar murka Allah tidak menimpa kalian."

Beberapa saat kemudian Imam 'Ali memerintahkan pasukannya beristirahat di sebuah dataran tinggi yang penuh dengan pepohonan rindang. Setelah istirahat mereka melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota 'Anbar. Penduduk dan para pemuka masyarakat setempat yang belum memeluk Islam beramai-ramai menyambut kedatangan Imam 'Ali. Mereka membawa berbagai jenis ternak yang gemuk-gemuk dan makanan yang serba lezat untuk dihadiahkan kepada Imam 'Ali dan pasukannya.

Melihat cara penyambutan demikian itu, Imam 'Ali bertanya, "Apa sesungguhnya yang kalian maksud dengan penyambutan seperti itu?" Mereka menjawab, "Yang kami lakukan adalah suatu upacara penghormatan kepada para penguasa. Semua hewan yang kami bawa itu adalah hadiah dari kami untuk Anda. Selain itu, kami telah membuat makanan bagi Anda dan kaum muslimīn yang menyertai Anda. Bagi hewan-hewan Anda itu telah kami sediakan rerumputan yang cukup banyak."

Imam 'Ali berkata, "Apa yang kalian lakukan sebagai upacara penghormatan kepada para penguasa, demi Allah, sebenarnya tidak diperlukan oleh para penguasa! Kalian menyusahkan diri kalian sendiri, karenanya janganlah kalian membiasakan hal itu. Adapun hewan-hewan yang kalian hadiahkan itu, kami pandang sebagai *kharaj* (pajak) yang kami terima dari kalian. Sedangkan makanan yang kalian berikan itu, kami tidak mau memakannya sedikit pun sebelum kami bayar harganya."

Mereka menjawab, "Ya Amīral-Mu'minīn, kamilah yang menentukan harganya, barulah kami mau menerimanya." Imam 'Ali menyahut, "Baiklah, jika ada orang yang merampas harga yang kalian terima itu, segera beritahukan kepada kami."

Walaupun Imam 'Ali dan pasukannya tinggal di kota itu hanya be-

berapa hari, namun penduduknya merasa terjamin keamanannya. Selama mereka hidup di bawah kekuasaan raja-raja di masa lalu, belum pernah mereka menikmati keamanan seperti yang mereka rasakan di bawah naungan kekuasaan Islam dan kebijaksanaan Amīrul-Mu'minīn.

Tibalah saat bagi Imam 'Ali dan pasukannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Syām. Melihat pasukannya sudah letih, Imam 'Ali memerintahkan mereka beristirahat lagi di suatu tempat sambil memberi makan dan minum kepada sejumlah kuda dan ternak yang dibawanya. Kesempatan beristirahat itu oleh Imam 'Ali digunakan untuk bertukar pikiran dengan orang-orang cerdik-pandai yang berada di dalam pasukannya. Ia sangat mengharap semoga Allah menggerakkan hati orang-orang Syām agar bersedia kembali ke jalan yang benar. Hanya dengan demikianlah kerukunan umat dapat diwujudkan.

Dalam pertukaran pikiran itu, beberapa orang sahabatnya mengusulkan supaya Imam 'Ali menulis surat lagi kepada Mu'āwiyah dan para pengikutnya, berisi seruan agar mereka mau meninggalkan tindakan-tindakan yang keliru. Imam 'Ali menyetujui usul tersebut, kemudian menulis surat yang isinya antara lain:

"... Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah yang kepada-Nya jua kalian akan kembali. Janganlah kalian menutup-nutupi kebenaran dengan kebatilan, padahal kalian menyadari hal itu. Ketahuilah, bahwa para hamba Allah yang terbaik ialah mereka yang mengamalkan apa yang mereka ketahui; sedangkan para hamba Allah yang terburuk ialah mereka yang tanpa pengertian berusaha menyaingi para ahli ilmu, karena orang yang berilmu mempunyai keutamaan dengan ilmunya. Orang bodoh yang berusaha menyaingi orang berilmu, ia tidak akan memperoleh apa pun selain bertambah bodoh...

"Kalian kuajak supaya kembali kepada Kitābullāh dan Sunnah Rasul-Nya serta menjaga kerukunan umat ini. Bila kalian mau menerima ajakanku itu berarti kalian telah memperoleh petunjuk yang benar. Akan tetapi jika kalian tidak menghendaki selain perpecahan dan hendak menentang umat ini, kalian tidak akan mendapat apa pun selain bertambah jauh dari Allah, dan Allah akan bertambah murka terhadap kalian."

Surat Imam 'Ali itu tidak mendapat sambutan dari pihak Mu'āwiyah, bahkan ia tetap menantang-nantang beradu kekuatan. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ

Engkau tidak dapat memberi hidayat kepada orang yang kausukai, melainkan Allahlah yang memberi hidayat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. (QS Al-Qashas: 56)

Tidak ada lagi harapan bagi Imam 'Ali untuk menyelesaikan pembangkangan Mu'āwiyah dengan jalan damai. Karena itu, ia terpaksa harus menghadapi kekuatan dengan kekuatan.

Pada saat yang telah ditentukan, sebelum melanjutkan perjalanan ke Syām, Imam 'Ali mengimami shalat qashar dua rakaat (shalat fardhu yang dikurangi jumlah rakaatnya dari empat menjadi dua sesuai dengan ketentuan Sunnah Rasūlullāh saw. bagi orang yang berada di dalam perjalanan jauh). Seusai shalat, Imam 'Ali memanjatkan doa ke hadirat Allah:

سُبْحَانَ ذِي الطَّوْلِ وَالنِّعَمِ، سُبْحَانَ ذِي الْقُدْرَةِ وَالْإِفْضَالِ، أَسْأَلُهُ الرِّضَا بِقَضَائِهِ، وَالْعَمَلَ بِطَاعَتِهِ، وَالْإِنَابَةَ إِلَى أَمْرِهِ.

Mahasuci Allah Pemilik segala karunia dan nikmat. Mahasuci Allah yang memiliki kekuatan dan keutamaan. Kepada-Nya aku mohon dikaruniai perasaan ridha menerima takdir-Nya, taat mengamalkan perintah-Nya dan mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya.

Imam 'Ali kemudian naik ke atas kudanya. Sebagaimana telah menjadi kebiasaan, setiap kali menunggang kuda ia selalu memulainya dengan membaca firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

Mahasuci Allah yang menundukkan (kuda) ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak sanggup menguasainya. Kepada Allah jualah kami akan kembali. (QS Az-Zukhruf: 13-14)

Mulailah Imam 'Ali bersama pasukannya bergerak melanjutkan perjalanan ke Syām. Ketika matahari mulai terbenam, tanda malam mulai tiba, ia mengimami shalat jamaah maghrib dan 'isya dijamak dan diqashar. Seusai shalat Imam 'Ali berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يُوْلِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كُلَّمَا وَقَبَ لَيْلٌ وَغَسَقَ.

Puji syukur bagi Allah yang telah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam (yakni menciptakan pergantian malam dan siang). Puji syukur bagi Allah pada setiap malam telah menjadi gelap gulita.

Setelah itu Imam 'Ali tak lupa mengucapkan doa yang selalu diucapkan oleh Rasūlullāh saw. dalam setiap perjalanan jauh:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَالْحَيْرَةِ بَعْدَ الْيَقِيْنِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran dalam perjalanan jauh, dari kesulitan di saat kembali, dari keraguan sesudah yakin dan dari bayangan buruk mengenai keluarga, harta, dan anak. Ya Allah, Engkaulah yang menyertaiku dalam perjalanan jauh dan Pelindung keluarga yang kutinggalkan.

Malam itu digunakan oleh Imam 'Ali bersama pasukannya untuk beristirahat hingga saat fajar menyingsing. Keesokan harinya seusai shalat shubuh berjamaah, perjalanan diteruskan...

Setibanya di sebuah pedusunan, Imam 'Ali bersama pasukannya dijamu oleh penduduk setempat, tetapi Imam 'Ali menolak sehingga Yazīd bin Qais berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, mereka adalah rakyat Anda sendiri. Makanlah makanan yang mereka suguhkan dan minumlah minuman yang mereka sajikan!"

Ketika ada seorang penduduk bertanya kepada Imam 'Ali tentang bagaimana cara Rasūlullāh saw. berwudhu, kepadanya Imam 'Ali minta disediakan sebuah ceret berisi air setengahnya. Imam 'Ali kemudian berwudhu. Ia membasuh bagian-bagian badan tertentu, masing-masing tiga kali dan mengusap kepala satu kali, lalu berkata, "Demikian itulah aku melihat Rasūlullāh saw. berwudhu."

XVII

Dari Perang Shiffīn

PERTEMPURAN MEMPEREBUTKAN SUMBER AIR MINUM

Selama dalam perjalanan menuju Syām pasukan Imam 'Ali r.a. bertambah banyak karena kaum muslimīn dari berbagai daerah banyak yang menyusul untuk bergabung, sehingga jumlahnya mencapai 90.000 orang. Bagian terbesarnya terdiri dari kaum Muhājirīn dan Anshār, serta kaum *tābi'īn* dan kaum miskin. Sedangkan pasukan Mu'āwiyah yang berangkat dari Syām hendak menyerbu Irak berkekuatan kurang-lebih 85.000 orang. Sebelum dua pasukan besar itu sempat berpapasan, pasukan Mu'āwiyah yang dari Syām telah tiba lebih dulu di sebuah kawasan terkenal dengan nama Shiffīn. Mereka berhenti di lembah yang luas dan subur dekat sungai Efrat. Dengan demikian, pihak Mu'āwiyah menguasai sumber air minum bagi seluruh anggota pasukannya, kuda-kuda perangnya, dan ternak yang dibawanya sebagai bekal.

Beberapa hari kemudian barulah pasukan Imam 'Ali tiba di daerah tersebut, berhadap-hadapan dengan pasukan Mu'āwiyah. Di tempat itu Imam 'Ali memerintahkan pasukannya berhenti untuk beristirahat. Dalam amanatnya yang diucapkan di depan pasukan, Imam 'Ali antara lain mengatakan sebagai berikut:

"Sepeninggalku akan datang suatu zaman di mana tidak ada yang lebih tersembunyi selain kebenaran; tidak ada yang lebih menonjol selain kebatilan; dan tidak ada yang lebih banyak selain kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Di kalangan generasi yang hidup dalam zaman itu tidak ada barang yang dijauhi orang lebih daripada nasib Kitābullāh Alquran, dan tidak ada yang lebih laris daripada Kitābullāh yang diselewengkan maksud dan maknanya. Tidak ada yang paling

diingkari orang selain kebajikan dan tidak ada yang dipandang paling baik selain kemungkaran. Kitābullāh dicampakkan oleh orang-orang yang membawanya dan dilupakan oleh mereka yang menghafalnya. Pada zaman itu Alquran dan para ahli Alquran (yakni orang-orang yang taat dan setia mengamalkan ajaran-ajaran Alquran), kedua-duanya akan tersingkir dan terkucilkan. Kedua-duanya tetap berada di tengah-tengah umat manusia, tetapi tidak berada di dalam hati mereka. Kedua-duanya tetap bersama-sama umat manusia, tetapi tidak lagi menjiwai mereka, karena kesesatan tidak akan dapat sejalan dengan hidayah, kendatipun dua hal itu kumpul menjadi satu. Umat ini akan terpecah belah menjadi berbagai golongan dan kelompok. Mereka tampak sebagai para pemimpin yang teguh berpegang pada Kitābullāh, tetapi sesungguhnya Kitābullāh tidak memimpin mereka. Di kalangan mereka Alquran tinggal namanya belaka, mereka tidak mengenal selain huruf dan tulisannya ... Janganlah kalian tergesa-gesa mengharapkan apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang, karena betapa banyak orang yang tergesa-gesa ingin memperoleh sesuatu, justru ia tidak dapat memperolehnya."

Salah seorang sahabatnya berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, tampaknya Anda telah dikaruniai ilmu gaib!" Imam 'Ali tertawa kemudian menjawab, "Itu bukan lain adalah ilmu dari orang yang paling berilmu. Tidak ada yang mengetahui ilmu gaib selain Allah SWT. Ilmu lainnya adalah ilmu yang diajarkan Allah kepada Nabi-Nya, Mu<u>h</u>ammad saw., kemudian beliau mengajarkannya kepadaku. Beliau berdoa agar aku dapat menyimpannya di dalam dada..."

Mu'āwiyah menguasai sumber air satu-satunya di kawasan itu dan yang dijaga demikian ketat oleh sebuah regu dari pasukannya di bawah pimpinan Abul-A'war. Mu'āwiyah memerintahkan pasukannya supaya melarang Imam 'Ali dan pasukannya mengambil air. Ketika sekelompok pasukan Imam 'Ali mencoba mengambil air minum dari tempat itu, mereka diserang bertubi-tubi dan dihujani anak panah. 'Amr bin al-'Āsh tampaknya tidak tega melihat tindakan Mu'āwiyah yang sekejam itu, karenanya ia lalu berkata, "Hai Mu'āwiyah, biarkanlah mereka mengambil air minum!" Akan tetapi Mu'āwiyah menolak sehingga 'Amr berkata lagi mengingatkan, "Hai Mu'āwiyah, bagaimana kalau besok atau lusa mereka menguasai sumber air itu, lalu mereka melarang Anda mengambil air minum seperti yang Anda lakukan sekarang ini?" Mu'āwiyah menyahut, "'Ali pasti tidak akan bertindak seperti yang kulakukan."

Ketika pasukan Imam 'Ali sudah sangat kehausan, mereka mende-

saknya supaya diizinkan melancarkan serangan terhadap pasukan Mu'āwiyah untuk merebut sumber air. Sebelum mengizinkan pasukannya menyerang, Imam 'Ali mengirim seorang utusan lebih dulu kepada Mu'āwiyah untuk menyampaikan pesan sebagai berikut, "Kami datang ke tempat ini sebenarnya tidak ingin menyerang Anda sebelum Anda menyerang kami, tetapi ternyata Anda menghadapi kami dengan pasukan Anda yang menyerang kami sebelum kami menyerang Anda. Dengan demikian Anda telah mulai mengobarkan peperangan. Sesungguhnya kami tidak akan menyerang sebelum kami mengajak Anda berdamai dan ber-*hujjah*, tetapi Anda berbuat sebaliknya. Anda melarang orang lain mengambil air minum. Perintahkanlah pasukan Anda supaya menghentikan serangan dan membiarkan pasukan kami mengambil air. Akan tetapi jika Anda menghendaki kita bertempur memperebutkan air hingga pihak yang menang itulah yang berhak minum, hal itu akan kami lakukan!"

Beberapa saat setelah utusan Imam 'Ali menyampaikan pesan tersebut kepada Mu'āwiyah, seorang penduduk Syām berkata kepada Mu'āwiyah, "Demi Allah, seumpama 'Ali yang tiba lebih dulu dan menguasai sungai itu, tentu ia akan membiarkan pasukan Anda mengambil air minum. Apakah Anda tidak mengetahui bahwa di antara mereka itu banyak terdapat budak-budak lelaki dan perempuan serta kaum lemah lainnya yang tidak berdosa? Tindakan Anda itu sungguh merupakan awal kezaliman! Hai Mu'āwiyah, Anda membuat orang yang takut menjadi berani, orang yang bimbang ragu menjadi sadar dan membuat orang yang tidak ingin memerangi Anda menjadi benci kepada Anda!"

Setelah diketahui bahwa orang yang berkata demikian itu sahabat 'Amr bin al-'Āsh, Mu'āwiyah berkata, "Hai 'Amr, suruh sahabatmu itu diam!"

Tibalah saat yang dinanti-nantikan pasukan Imam 'Ali. Setelah Imam 'Ali yakin bahwa Mu'āwiyah tidak menghendaki lain kecuali perang, ia memerintahkan pasukannya siap bertempur merebut sumber air dari tangan pasukan Mu'āwiyah. Al-Asytar maju memimpin pasukan untuk melancarkan serangan terhadap pasukan Syām yang mati-matian mempertahankan sumber air. Imam 'Ali mengiringi gerakan pasukannya dengan bermunajat ke hadirat Allah SWT, "Ya Allah, apabila Engkau berkenan memenangkan kami, maka jauhkanlah kami dari kezaliman dan teguhkanlah kami pada kebenaran. Akan tetapi apabila Engkau berkenan memenangkan mereka, karuniailah kami mati syahid, dan lindungilah para sahabat kami yang masih tinggal dari malapetaka."

Dengan semangat tinggi dan mental yang teguh pasukan Al-Asytar melancarkan serangan dahsyat sehingga pasukan Mu'āwiyah lari tunggang langgang membiarkan sumber air jatuh ke tangan pasukan Imam 'Ali. Terdengar suara teriakan di tengah-tengah pasukan Al-Asytar, "Demi Allah, kita tidak akan membolehkan mereka (orang-orang Syām) mengambil air minum!"

Ketika Imam 'Ali mengetahui sikap prajuritnya yang hendak membalas dendam seperti itu, beliau mengirim seorang kurir untuk menyampaikan perintah kepada Al-Asytar sebagai komandan pasukan, "Ambillah air yang kalian perlukan, kemudian kembali ke induk pasukan. Biarkan mereka (pasukan Syām) mengambil air. Allah telah memenangkan kalian atas kezaliman mereka!" Bersamaan dengan itu Imam 'Ali juga mengirim seorang utusan menemui Mu'āwiyah untuk menyampaikan pernyataan, "Kami tidak membalas perbuatan Anda dengan perbuatan yang sama. Silakan ambil air secukupnya. Kalian dan kami mempunyai hak yang sama untuk mengambil air."

Mu'āwiyah tidak dapat menyembunyikan perasaan malunya ketika menerima pernyataan Imam 'Ali itu. 'Amr bin al-'Āsh bergumam menyalahkan tindakan Mu'āwiyah. Akhirnya Mu'āwiyah berkata kepada 'Amr: "Hai 'Amr, ternyata pendapatku yang kurang dipikirkan itu mengakibatkan kekeliruan besar!" Ia lalu menoleh kepada tokoh-tokoh andalannya, lalu berkata, "'Amr memang hebat! Tiap aku tidak mengikuti pendapatnya, aku pasti terjerumus dalam kekeliruan!"

Imam 'Ali r.a. dan Tiga Orang Utusan Mu'āwiyah

Beberapa waktu sebelum terjadi peperangan besar antara dua pasukan yang saling berhadapan, Mu'āwiyah mengutus tiga orang yang terkenal lancang mulut dan tak kenal malu. Mereka diperintah menemui Imam 'Ali dan supaya bersikap kasar terhadapnya.

Seorang di antara mereka berkata kepada Imam 'Ali, "... 'Utsmān bin 'Affān adalah seorang khalifah yang mendapat hidayah Allah dan bekerja menurut Kitābullāh serta melaksanakan perintah-perintah-Nya. Akan tetapi Anda tidak menyukai ia hidup dan menginginkan supaya dia segera wafat. Kalau Anda benar-benar tidak merasa membunuhnya, serahkanlah para pembunuh 'Utsmān kepada kami, lalu letakkan jabatan Anda sebagai khalifah dan biarkan soal kekhalifahan dimusyawarahkan oleh kaum muslimīn agar mereka dapat mengangkat orang yang mereka pilih dan mereka sepakati."

Imam 'Ali heran melihat orang yang demikian dungu hingga tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah! Imam 'Ali berpikir, orang itu pasti sengaja dipilih oleh Mu'āwiyah sebagai utusan, karena ia mempunyai perangai sebagaimana yang diinginkan. Pilihan Mu'āwiyah itu memang tepat sekali, karena dapat menemukan orang yang cocok untuk menjalani perintahnya.

Mendengar ucapan orang itu Imam 'Ali tertawa, kemudian berkata mengejeknya, "Rupanya engkau tidak dilahirkan oleh seorang ibu! Diam! Engkau tidak pantas berbicara tentang kepemimpinan, tentang peletakan jabatan dan tidak berhak mencampuri urusan itu! Itu bukan urusanmu!"

Orang itu menjawab, "Tunjukkanlah kepadaku apa yang tidak Anda sukai!"

Dengan nada mengejek Imam 'Ali menyahut, "Engkau tidak ada artinya. Kalau engkau tinggal lama di tempat ini, Allah tidak akan membiarkan dirimu! Enyahlah dari sini, dan engkau boleh berbuat dan berbicara sesuka hatimu!"

Temannya berkata kepada Imam 'Ali, "Apa yang hendak kukatakan sama dengan yang telah dikatakan oleh temanku tadi. Apakah Anda tidak mempunyai jawaban lain?"

Imam 'Ali menjawab, "Aku mempunyai jawaban lain. Dengarkan: Allah SWT telah mengutus Mu<u>h</u>ammad saw. membawa kebenaran dan dengan kebenaran itu beliau menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kebinasaan. Dengan kebenaran yang dibawanya itu beliau mempersatukan umat dari perpecahan. Setelah beliau wafat, kaum muslimīn mengangkat Abū Bakar sebagai khalifah, kemudian Abū Bakar wafat dan kekhalifahannya dilanjutkan oleh 'Umar. Dua orang khalifah itu berlaku baik, bijaksana, dan adil. Setelah 'Umar wafat kaum muslimīn mengangkat 'Utsmān bin 'Affān sebagai khalifah. Ia melakukan berbagai hal yang tidak disukai oleh kaum muslimīn, mereka lalu bergerak dan membunuhnya. Beberapa hari setelah peristiwa itu mereka datang kepadaku, padahal aku sama sekali tidak melibatkan diri dengan urusan mereka. Mereka minta agar aku bersedia dibaiat. Aku menolak, tetapi mereka mengatakan: 'Umat tidak rela membaiat siapa pun selain Anda. Kami khawatir, kalau Anda tidak bersedia dibaiat, umat ini akan terpecah-belah...'

"Atas dasar itulah aku bersedia dibaiat. Kemudian dua orang yang memelopori pembaiatan diriku (yakni Thal<u>h</u>ah bin 'Ubaidillāh dan Zubair bin al-'Awwām) bertindak menentangku. Lain halnya dengan

Mu'āwiyah, yang oleh Allah *'Azza wa Jalla* memang tidak ditakdirkan sebagai orang yang dini memeluk Islam, bahkan dalam waktu lama ia tidak mempercayai kebenaran agama Islam. Ia adalah *thalīq* anak *thalīq*[41] dan turut aktif berperang melawan Rasūlullāh saw. beserta kaum muslimīn di dalam Perang A<u>h</u>zāb. Mu'āwiyah dan ayahnya (Abū Sufyān bin <u>H</u>arb) masih terus memerangi Allah dan Rasul-Nya hingga saat mereka terpaksa memeluk Islam.[42] Sungguh aneh sekali kalau kalian menaati pimpinan Mu'āwiyah dan meninggalkan keluarga Nabi kalian yang semestinya tidak patut kalian lawan dan kalian musuhi! Bukankah aku mengajak kalian supaya kembali kepada Kitābullāh dan Sunnah Rasul-Nya? Bukankah aku mengajak kalian melawan kebatilan dan menegakkan kebenaran serta menghidupkan ajaran-ajaran agama Islam? Kuucapkan kata-kata itu seraya mohon ampunan kepada Allah bagiku sendiri, bagi kalian dan bagi segenap kaum mukminīn."

Tiga orang utusan Mu'āwiyah itu diam, tidak menjawab dan tidak menyanggah. Mereka beranjak pergi meninggalkan tempat. Imam 'Ali mengikuti mereka dengan pandangan matanya yang penuh iba sambil mengucapkan ayat suci Alquran:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا
مُدْبِرِينَ . وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ
تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ

Engkau tidak dapat membuat orang mati dapat mendengar dan tidak pula dapat membuat orang tuli mendengar seruan, bila mereka itu telah bertolak belakang. Dan engkau pun tidak mampu memberi petunjuk kepada orang buta agar ia meninggalkan kesesatannya. Engkau hanya dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang yang mempercayai ayat-ayat Kami dan mereka itu berserah diri kepada Allah. (QS An-Naml: 80-81)

Kemudian Imam 'Ali berkata kepada para sahabatnya, "Mereka itu

---

41. Yang dimaksud ialah bahwa Mu'āwiyah dan ayahnya, dua-duanya termasuk kaum musyrikīn yang kalah perang pada waktu kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimīn. Mereka kemudian dibebaskan oleh Rasulullah saw.
42. Mu'āwiyah dan ayahnya terpaksa memeluk Islam untuk menyelamatkan diri setelah kalah perang.

dalam mempertahankan kesesatannya jauh lebih keras daripada kekerasan kalian dalam membela kebenaran!" Benarlah apa yang diperkirakan oleh Imam 'Ali sejak semula, bahwa Mu'āwiyah mengutus mereka bukan untuk mencari penyelesaian secara damai, melainkan untuk menambah tajamnya permusuhan. Karena itu Imam 'Ali tidak berharap mereka akan dapat memahami kebenaran, apalagi mau menerima dan mengakuinya.

Kesepakatan Para Ahli Qirā'at dan Guru-guru Agama Pengikut Imam 'Ali r.a.

Di kalangan pasukan Imam 'Ali dan pasukan Mu'āwiyah banyak terdapat para ahli qirā'at dan guru-guru agama. Bagian terbesar dari mereka adalah orang-orang yang ketat menghayati kehidupan agama, bahkan banyak pula yang berpikir ekstrem.

Pada suatu pagi para ahli qirā'at dan guru-guru agama dari pasukan kedua belah pihak keluar meninggalkan barisannya masing-masing untuk bertemu guna membicarakan masalah perang. Mereka itu seluruhnya berjumlah kurang-lebih 30.000 orang. Demikianlah menurut beberapa sumber riwayat. Pemimpin-pemimpin mereka berpendapat bahwa kaum muslimīn harus diselamatkan. Untuk itu mereka berusaha menciptakan perdamaian antara Imam 'Ali dan Mu'āwiyah. Guna merundingkan masalah tersebut mereka menunjuk empat orang pemimpin sebagai wakil.

Ketika Mu'āwiyah mendengar bahwa para ahli qirā'at dan guru-guru agama dari pasukannya keluar meninggalkan barisan untuk bertemu dengan rekan-rekannya dari pasukan Imam 'Ali, ia merasa amat khawatir kalau-kalau mereka akan cenderung dan berpihak kepada Imam 'Ali. Sebab, di dalam pasukan Mu'āwiyah tidak ada selain mereka yang dapat diandalkan mengeluarkan fatwa hukum syara' yang menegaskan bahwa Mu'āwiyah adalah orang yang berhak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān r.a.

Empat orang yang mewakili para ahli qirā'at dan guru-guru agama dari kedua belah pihak itu ingin mendengar sendiri penjelasan dari Mu'āwiyah dan dari Imam 'Ali tentang masalah yang menimbulkan pertikaian. Mereka datang kepada Mu'āwiyah, lalu berkata, "Hai Mu'āwiyah ...!" Mu'āwiyah terkejut dan merasa jengkel karena mereka tidak memanggilnya dengan gelar "Amīrul-Mu'minīn" sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan orang-orang Syām sejak Mu'āwiyah mengangkat

dirinya sendiri sebagai khalifah tandingan. Namun mereka melanjutkan pembicaraannya dengan bertanya, "Hai Mu'āwiyah, apa sesungguhnya yang Anda inginkan?" Mu'āwiyah menjawab, "Menuntut balas atas kematian 'Utsmān." Mereka bertanya lagi, "Kepada siapakah Anda menuntut balas?" Ia menjawab, "Kepada 'Ali." Mereka masih bertanya untuk memperoleh ketegasan, "Benarkah 'Ali yang membunuh 'Utsmān?" Mu'āwiyah menjawab, "Ya, dialah yang membunuh 'Utsmān dan melindungi orang-orang yang turut membunuhnya."

Mereka belum dapat mempercayai keterangan dari satu pihak, karena itu mereka lalu datang menemui Imam 'Ali untuk mencocokkan apa yang telah dikatakan oleh Mu'āwiyah. Mereka berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, Mu'āwiyah mengatakan bahwa Andalah yang membunuh Khalifah 'Utsmān." Imam 'Ali kemudian menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

Untuk memperoleh kepastian tentang masalah tersebut mereka beberapa kali mendatangi Imam 'Ali dan Mu'āwiyah secara bergantian. Dari Mu'āwiyah mereka memperoleh keterangan lebih jauh bahwa, "Kalau 'Ali tidak membunuh 'Utsmān dengan tangannya sendiri, sekurang-kurangnya dialah yang memerintahkan pembunuhan itu dan mendorongnya." Tuduhan Mu'āwiyah itu dibantah keras oleh Imam 'Ali dengan pernyataan di bawah sumpah, "Demi Allah, dia berdusta!" Atas bantahan Imam 'Ali itu Mu'āwiyah berkata kepada para wakil ahli qirā'at dan guru-guru agama, "Kalau apa yang dikatakan 'Ali itu benar, hendaklah ia menyerahkan kepada kami orang-orang yang membunuh 'Utsmān. Mereka berada di tengah-tengah pasukan 'Ali dan para sahabat yang mendukungnya." Ketika pernyataan Mu'āwiyah itu disampaikan kepada Imam 'Ali, ia menjawab, "Kaum muslimīn menafsirkan beberapa ayat Alquran lain dari penafsiran 'Utsmān, kemudian terjadi perselisihan dan perpecahan lalu mereka bergerak membunuh 'Utsmān dalam kedudukannya sebagai penguasa. Karena itu, terhadap mereka tidak dapat dikenakan hukuman *qishāsh*."

Empat orang wakil tersebut tampak mulai condong kepada pendapat Imam 'Ali r.a. Ketika hal itu disampaikan kepada Mu'āwiyah, ia berkata, "Kalau masalah itu sebagaimana yang kalian katakan, kenapa 'Ali merebut kekuasaan tanpa sepengetahuan kami, tanpa mengajak kami bermusyawarah dan tak seorang pun di sini yang diajak berunding?"

Ketika Imam 'Ali menerima pernyataan Mu'āwiyah itu dari empat orang wakil para ahli qirā'at dan guru-guru agama, ia menjawab, "Kaum

muslimīn mengikuti jejak kaum Muhājirīn dan kaum Anshār. Mereka itulah yang menentukan siapa yang mereka pilih sebagai pemimpin yang bertugas mengatur negeri, umat dan agama. Mereka memilihku kemudian membaiatku. Aku tidak menghalalkan perbuatan seperti yang dilakukan oleh Mu'āwiyah, yaitu memaksakan kekuasaan dirinya kepada umat Islam, menunggangi mereka dan menentang keinginan mereka ..."

Kepada empat orang wakil itu Mu'āwiyah menyanggah jawaban Imam 'Ali dengan mengatakan, "Kenapa orang-orang Muhājirīn dan Anshār yang ada di sini tidak diajak berunding mengenai kekhalifahan?!"

Sanggahan Mu'āwiyah itu djjawab oleh Imam 'Ali melalui empat orang wakil tersebut, "Celakalah kalian! Itu adalah haknya para Ahlul-Badr. Tak seorang pun dari Ahlul-Badr yang tidak membaiatku. Semuanya berada di pihakku, atau telah menyatakan dukungan kepadaku. Karena itu, janganlah kalian tertipu oleh Mu'āwiyah sehingga mengorbankan diri kalian sendiri dan agama kalian."

Setelah mempertimbangkan pernyataan-pernyataan kedua belah pihak, para ahli qirā'at dan guru-guru agama dari dua kubu pasukan yang bermusuhan itu sepakat untuk bersatu, kemudian mengeluarkan fatwa hukum yang menegaskan, bahwa Mu'āwiyah dan semua pengikutnya wajib taat kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a., dan siapa yang tidak taat kepadanya dipandang sebagai pemberontak.

Dengan dikeluarkannya fatwa hukum tersebut maka apa yang sejak semula dikhawatirkan oleh Mu'āwiyah kini menjadi kenyataan. Para ahli qirā'at dan guru-guru agama telah menentukan sikap membenarkan Imam 'Ali sebagai pihak yang berdiri di atas kebenaran. Masalah itulah yang selama ini ditutup-tutupi dan diputarbalikkan oleh Mu'āwiyah untuk memperoleh dukungan dari kaum muslimīn di Syām.

Imam 'Ali Membagi-bagi Panji Peperangan Tanda Siap Tempur

Bulan Muharram telah lewat, namun Mu'āwiyah dan para pengikutnya tetap tidak mau kembali kepada kebenaran Allah, menolak perdamaian dan tidak mau menempuh jalan yang ditempuh oleh bagian terbesar kaum muslimīn. Karena itulah Imam 'Ali mengirimkan utusan untuk menyampaikan peringatan terakhir kepada Mu'āwiyah dan sekaligus sebagai pernyataan perang, "Hai orang-orang Syām, Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib menegaskan bahwa berulang-ulang kalian

telah diminta supaya kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tetap membangkang dan memberontak. Sekarang tibalah saatnya bagi kami untuk menyatakan perang terhadap kalian, karena Allah dan Rasul-Nya tidak menyukai kaum pengkhianat. Ketahuilah bahwa Allah telah berfirman:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

... Dan jika engkau mengkhawatirkan pengkhianatan suatu kaum (yang terikat oleh perjanjian denganmu), maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguhlah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (QS Al-Anfāl: 58)

Setelah peringatan dan pernyataan perang itu disampaikan kepada Mu'āwiyah, Imam 'Ali mulai membagi-bagi panji peperangan, mengangkat beberapa orang komandan pasukan dan memerintahkan pasukannya masing-masing siap siaga menghadapi pertempuran. Kepada mereka Amīrul-Mu'minīn berpesan:

"Jangan menyerang mereka sebelum mereka menyerang kalian. *Al-ḫamdu lillāh*, kalian berperang atas dasar *ḫujjah* (alasan) yang benar. Bila kalian berhasil mengalahkan mereka, janganlah kalian membunuh orang yang melarikan diri. Jangan sekali-kali kalian membunuh musuh yang menderita luka parah, jangan membuka auratnya dan jangan mencincang musuh yang telah mati. Apabila kalian berhasil menduduki tempat permukiman mereka, janganlah kalian melanggar kehormatan wanita, jangan memasuki rumah orang tanpa izin dan jangan merampas harta benda mereka kecuali alat-alat dan perlengkapan perang yang kalian dapati di tangan pasukan mereka. Janganlah kalian mengguncangkan kaum wanita dengan gangguan apa pun, sekalipun mereka memaki-maki pemimpin kalian dan orang-orang saleh yang berada di tengah-tengah kalian."

Hari Rabu pagi awal bulan Shafar Imam 'Ali maju ke medan tempur bersama sebuah pasukan. Mu'āwiyah pun maju bersama pasukan Syām. Imam 'Ali dan pasukannya mengambil posisi di tengah pasukan Kūfah sebagai poros, sedangkan pasukan lainnya berada di lambung kanan dan kiri. Pasukan yang langsung dipimpin oleh Imam 'Ali sebagian besar terdiri atas orang-orang Madinah, Ahlul-Badr, kaum Muhā-

jirīn dan kaum Anshār. Pasukan yang terdiri atas orang-orang Kūfah dipimpin oleh Al-Asytar, dan yang terdiri atas orang-orang Bashrah dipimpin oleh 'Abdullāh bin 'Abbās.

Pada saat itu Mu'āwiyah mendirikan sebuah kemah raksasa sebagai markas komando. Orang-orang Syām menyatakan janji setia kepadanya dan rela mati membelanya.

Berkobarlah peperangan dan pertempuran sengit pada hari Rabu dan baru berhenti pada petang hari tanpa ada pihak yang kalah dan yang menang. Keesokan harinya, yakni hari Kamis, Imam 'Ali menyiagakan lagi pasukannya. Sebelum maju ke medan tempur Imam 'Ali berpesan, "*Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang berperang membela kebenaran-Nya dalam suatu barisan yang tangguh laksana tembok bangunan yang tersusun kokoh*. Karena itu, rapatkanlah barisan dan perkuatlah. Kedepankanlah prajurit yang berperisai baju besi dan kebelakangkanlah mereka yang tanpa perisai. Rapatkan geraham kuat-kuat, karena hal itu akan membuat kalian lebih tabah menghadapi pedang. Pejamkanlah mata (yakni jangan menoleh ke kanan atau ke kiri selagi bertanding melawan musuh), karena hal itu akan meningkatkan keberanian dan lebih memantapkan hati. Janganlah kalian bersuara (yakni meneriakkan kata apa pun) selagi bertempur (berduel) karena hal itu membuat kalian lebih anggun, ditakuti musuh dan mencegah kegagalan. Kibarkanlah panji-panji kalian, jangan sampai terkulai atau terlempar dan jika kalian merasa tak mampu lagi mengibarkannya serahkanlah kepada prajurit yang gagah berani di antara kalian. Mohonlah pertolongan Allah dengan kesungguhan hati dan tabah. Jika kalian tabah dan sabar, Allah tentu akan menurunkan pertolongan-Nya kepada kalian."

Beberapa saat kemudian pertempuran mulai berkecamuk lagi dengan sengit, tak kedengaran suara apa pun selain gemerincing besi beradu besi dan detakan tombak beradu tombak.

Dalam pertempuran hari itu Imam 'Ali disertai tiga orang putranya, yaitu Al-H̲asan, Al-H̲usain, dan Muh̲ammad Ibnul-H̲anafiyyah. Anak panah dan tombak yang dilepaskan oleh musuh berseliweran di kanan kiri kepala dan bahu Imam 'Ali. Ketika pasukan Syām semakin merangsek dan yang pada barisan belakangnya menghujani Imam 'Ali dengan anak panah lebih gencar lagi, putra sulungnya, Al-H̲asan r.a., berkata kepadanya, "Ayah, apa salahnya kalau Ayah mundur sementara, biarlah pasukan Syām itu dihadapi oleh pasukan Ayah!" Sambil mengelakkan diri dari anak panah dan tombak Imam 'Ali menjawab, "Aku tidak pernah meninggalkan pertempuran, tidak pernah mundur dan

tidak pernah tergesa-gesa maju menyerang. Demi Allah, ayahmu sekarang ini tidak peduli, apakah membunuh atau terbunuh!"

Pasukan kedua belah pihak terus bertempur hingga tiba waktu ashar. Dalam pertempuran hari itu pasukan Imam 'Ali terpukul mundur dan ada pula prajurit-prajuritnya yang melarikan diri. Mengenai mereka yang melarikan diri itu Imam 'Ali berkata kepada Al-Asytar, "Katakanlah kepada mereka yang lari meninggalkan medan tempur: 'Ke manakah kalian hendak menghindarkan diri dari kematian? Bagaimanapun kalian tidak akan dapat mempertahankan hidup selama-lamanya!'"

Setelah Al-Asytar mengumpulkan mereka, ia berkata sebagaimana yang dipesankan Imam 'Ali kepadanya, kemudian dilanjutkan, "Alangkah buruknya pertempuran yang kalian lakukan hari ini. Kalian tidak memperoleh keridhaan Allah dan tidak memenuhi kehendak-Nya terhadap musuh kalian. Bagaimana sampai terjadi demikian, padahal kalian dibesarkan dalam peperangan, pandai melancarkan serangan, prajurit-prajurit yang selalu menang perang, pasukan berkuda yang tangkas menerjang dan telah berkali-kali terjun di medan perang?! Apa yang kalian lakukan hari ini akan menjadi pembicaraan orang di hari-hari mendatang. Karenanya, hadapilah musuh dengan sungguh-sungguh, Allah menyukai orang yang rela berkorban. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, orang-orang Syām mematuhi agama Allah hanya sebesar sayap nyamuk!"

Mereka menanggapi ucapan Al-Asytar itu dengan jawaban serentak, "Kerahkanlah kami ke mana saja yang Anda kehendaki!"

Bersama mereka Al-Asytar maju lagi ke medan tempur. Dengan pasukan yang dipimpinnya itu ia bertempur mati-matian. Di samping pasukan Al-Asytar, maju pula pasukan lain di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Badīl. Setelah beberapa lama bertarung melawan musuh, akhirnya mereka berhasil mengepung sisa-sisa pasukan Mu'āwiyah. Dua pasukan Imam 'Ali itu maju terus hingga sampai di tempat orang Syām yang berdiri memayungi Mu'āwiyah dari sengatan terik matahari dengan sebuah perisai berlapis emas. Dalam serangan itu orang tersebut mati terbunuh. Mu'āwiyah cepat-cepat menghampiri kudanya hendak melarikan diri. Ketika 'Amr bin al-'Āsh melihat gerak-gerik Mu'āwiyah seperti itu, ia berkata, "Hai Mu'āwiyah, hari ini kita bersabar, esok hari kita akan bangga bersesumbar!" Mu'āwiyah menyahut, "Ya, engkau benar!"

Dalam pertempuran berikutnya Mu'āwiyah memerintahkan pasukan Syām maju melancarkan serangan besar-besaran dan tetap tabah

hingga mencapai kemenangan. Sungguh malang, dalam pertempuran ini pasukan Imam 'Ali menderita pukulan berat dan banyak yang lari. Dalam suasana kacau itu seorang wanita rupawan berasal dari Kūfah tampil dari tengah-tengah pasukan Imam 'Ali berteriak-teriak mengobarkan semangat:

"Hai kaum muslimīn, bertakwalah kepada Allah, Tuhan kalian! Ingatlah bahwa keguncangan terjadi pada hari kiamat amat dahsyat! Allah telah menjelaskan kebenaran-Nya kepada kalian dan telah pula menerangkan dalil-dalilnya! Ke manakah kalian hendak lari? Apakah kalian tidak menghendaki lagi agama Islam? Semoga Allah mengasihani kalian! Apakah kalian hendak lari meninggalkan Amīrul-Mu'minīn? Ataukah hendak lari menghindari pertempuran? Ataukah kalian hendak berpaling dari kebenaran? Apakah kalian belum pernah mendengar firman Allah yang menegaskan:

Dan sungguhlah, Kami hendak menguji kalian hingga kami mengetahui siapa di antara kalian yang sungguh-sungguh berjuang dan tabah. (QS Muhammad: 31)

Wanita yang bernama Ummul-Khair itu lalu menengadah ke langit sambil mengangkat tangan dan bermunajat, "Kesabaran telah menipis dan keyakinan pun telah melemah. Ya Allah, di tangan-Mu sajalah kekuatan memantapkan hati manusia. Ya Allah, dengan kekuatan-Mu itu bulatkanlah hati kaum muslimīn di atas hidayah dan takwa, serta kembalikanlah kebenaran kepada orang-orang yang berjuang menegakkannya!" Wanita itu lalu berteriak lagi, "Hai kaum muslimīn, marilah kembali berhimpun di sekitar Imam yang adil. Imam yang ikhlas, ridhā, dan bertakwa. Musuh hendak melancarkan balas dendam sebagaimana yang dahulu diinginkan oleh 'Abdusy-Syams (nenek moyang Mu'āwiyah)! Hai kaum Muhājirīn dan kaum Anshār, tabah dan sabarlah! Berperanglah di bawah naungan Allah, Tuhan kalian, untuk menegakkan kebenaran agama-Nya! Hai kaum muslimīn, sebelum kaum yang zalim dapat mengalahkan kalian, menghancurkan kebenaran dan menginjak-injak hukum Allah, apakah kalian hendak meninggalkan putra asuhan, menantu, dan ayah dua orang cucu Rasūlullāh saw.? Yaitu seorang yang diciptakan Allah dari asal yang sama dengan Rasūlullāh dan ber-

anak-keturunan dari darah beliau? Dialah yang oleh Rasūlullāh saw. disebut "pintu ilmu" beliau; yang menandakan kemunafikan orang yang membencinya! Dialah orang yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya! Dialah yang telah berjasa membunuh pendekar-pendekar musyrikīn dalam Perang Badr! Dialah yang menghancurkan pasukan musyrikīn dalam Perang Uhud! Dialah yang bersama Rasūlullāh saw. memimpin kaum muslimīn mengalahkan pasukan Ahzab, dan dengan tangannya Allah menghancurkan kaum Yahudi di Khaibar! Hai kaum muslimīn, peringatan telah kuserukan dan nasihat pun telah kusampaikan kepada kalian... Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya! Wassalāmu 'alaikum wa rahmah!"

Anggota-anggota pasukan Imam 'Ali yang lari meninggalkan medan tempur merasa malu mendengar teriakan itu. Mereka malu karena kejantanan dan kepahlawanan mereka dicemoohkan oleh seorang wanita yang mengejek-ejek mereka sebagai kaum pengecut! Semangat mereka berkobar kembali dan dengan mental sekeras baja mereka terjun lagi ke medan laga. Mereka menyerang pasukan Mu'āwiyah dengan kebulatan tekad berkorban, membuang pamrih keduniaan dan tidak mengharap apa pun selain keridhaan Allah semata-mata dengan mati syahid membela agama Allah. Mereka teringat bahwa para orang tua mereka di masa jahiliyah tidak pernah lari meninggalkan gelanggang perang. Jadi, apakah patut jika mereka sendiri yang dibesarkan oleh Islam dan iman lari terbirit-birit meninggalkan medan laga hanya karena takut mati?

Al-Asytar berteriak memberi aba-aba untuk melancarkan serangan umum dan serentak. Aba-aba itu disambut oleh semua anggota pasukan di dalam barisan masing-masing. Terdengar suara teriakan beribu-ribu prajurit sahut-menyahut saling mengobarkan semangat dan saling mendorong maju menyerang, "Maju...! Maju...! Hantam terus...!"

Pasukan Imam 'Ali yang pada umumnya terdiri atas orang-orang saleh dan kaum miskin akhirnya berhasil mengobrak-abrik pasukan Mu'āwiyah dengan kekuatan luar biasa, yaitu kekuatan yang lahir dari semangat mencintai keadilan dan kebenaran disertai tekad yang sepenuhnya bersandar pada pertolongan Allah SWT. Kekuatan yang tak terkalahkan bila telah berada di tangan manusia-manusia yang berjuang demi keridhaan Allah semata-mata.

Suatu peristiwa mengagumkan yang perlu dicatat ialah, ketika 'Abdullāh bin Badīl hendak maju menyerang pembawa perisai berlapis emas yang memayungi Mu'āwiyah dari terik matahari, ia bersama pa-

sukannya yang berkekuatan 300 orang, semua dengan tekad bulat saling bersumpah siap mati. Ketika itu Mu'āwiyah dibentengi oleh lima barisan pasukannya. Dalam gerakan menerobos lima barisan itu pasukan 'Abdullāh bin Badīl masing-masing melepas serbannya dari kepala untuk mengikat yang satu dengan yang lain. Dengan demikian maka gerakan maju dapat dilakukan serentak dan tak mungkin ada yang dapat melarikan diri. Semuanya hanya menghadapi salah satu di antara dua pilihan: menang atau mati!

Dengan serangan dan gerakan maju serentak itu pada akhirnya pasukan 'Abdullāh bin Badīl dapat menghancurkan pasukan Mu'āwiyah barisan demi barisan hingga barisan yang keempat. Tak ada lagi yang membentengi Mu'āwiyah selain satu barisan. Sebelum barisan yang kelima itu sempat dihancurkan, Mu'āwiyah sudah mundur lebih dulu, pergi melesat dengan kudanya.

Jalannya pertempuran tambah menggebu-gebu... Pasukan kedua belah pihak dalam keadaan tidak teratur lagi... Perang tanding berkecamuk di tempat-tempat terpisah dan berpencaran di sana-sini... Tak ada lagi anggota pasukan yang tetap di tempat semula. Suasana demikian gaduh, panas, dan pertempuran berlangsung terus seorang lawan seorang dan regu lawan regu. 'Abdullāh bin Badīl mencari-cari di mana Amīrul-Mu'minīn. Ternyata Imam 'Ali bersama Al-Asytar berada di tengah pasukan yang dipimpinnya. Ketika melihat Imam 'Ali bersama Al-Asytar, 'Abdullāh bin Badīl merasa lega dan gembira. Kepada Al-Asytar ia berkata, "*Alhamdu lillāh*! Kami kira Amīrul-Mu'minīn gugur bersama kalian!" Kemenangan pasukan 'Abdullāh bin Badīl ternyata lebih meningkatkan kekuatan mental semua anggota pasukan Imam 'Ali.

Khutbah Imam 'Ali pada Awal Bulan Shafar 37 Hijriyah

Pada malam hari tanggal 1 bulan Shafar tahun 37 Hijriyah, yakni tanggal dimulainya peperangan menumpas pemberontakan Mu'āwiyah, Imam 'Ali—*karramallāhu wajhahu*—menyampaikan khutbah. Khutbah mengenai persiapan perang itu sekaitan dengan masalah perdebatan mengenai pribadinya, yang terjadi di kalangan para ahli qirā'at dan guru-guru agama dari kedua belah pihak, yang telah berhimpun menjadi kesatuan tersendiri. Dalam perdebatan itu mereka mencapai kebulatan pendapat bahwa 'Ali berada di pihak yang benar, karena Rasūlullāh saw. pernah menegaskan: "'Ali bersama Alquran dan Alquran bersama

'Ali, kedua-duanya tidak akan berpisah."

Kebulatan pendapat mereka itu ditanggapi oleh Imam 'Ali dalam khutbahnya yang diucapkan pada tanggal 1 Shafar tahun 37 Hijriyah malam hari. Di dalam khutbahnya itu, setelah ia memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT dan setelah mengucapkan shalawat Nabi, ia mengatakan antara lain:

"... Allah tidak memperkokoh apa yang telah runtuh, dan apa yang telah diperkokoh oleh-Nya tak ada yang dapat meruntuhkannya. Jika Allah menghendaki, tak akan terjadi pertikaian antara dua orang dari kalangan hamba-hamba-Nya; umat pun tidak akan bertikai tentang sesuatu, dan orang yang dianggap utama (*afdhal*) pun tidak akan mengingkari orang lain yang benar-benar utama. Baik kami maupun mereka (yakni orang Syām) sama-sama ditentukan oleh suratan takdir. Apa yang kami lakukan berada di bawah pengetahuan dan pendengaran Allah. Bila Allah menghendaki, pembalasan-Nya pasti lebih cepat. Atas kehendak Allah jugalah perubahan dapat terjadi, sehingga orang yang zalim dapat berdusta dan orang yang benar pun dapat mengetahui ke mana ia akan kembali. Akan tetapi Allah SWT telah menjadikan kehidupan dunia ini sebagai tempat beramal dan menjadikan akhirat sebagai tempat yang kekal. Dengan demikian Allah memberi balasan kepada orang yang telah berbuat kejahatan atas apa yang telah diperbuatnya, dan memberi balasan kepada orang yang telah berbuat baik dengan pahala yang lebih baik. Bukankah besok kalian akan menghadapi mereka (orang-orang Syām)? Perbanyak shalat malam dan membaca Alquran. Mohonlah kepada Allah SWT pertolongan dan ketabahan. Hadapilah mereka dengan kesungguhan dan kebulatan tekad. Hendaklah kalian menjadi orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya!"

Beberapa saat sebelum mengucapkan khutbah tersebut Imam 'Ali mendengar bahwa di kalangan para pengikutnya terdapat sejumlah orang yang membicarakan perintah yang akan diberikan kepada mereka. Di kalangan mereka memang ada sementara orang yang mempunyai kebiasaan membicarakan soal-soal yang menjadi urusan pemimpinnya, sebagaimana yang mereka lakukan juga ketika menghadapi Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) di daerah Bashrah. Karena itulah Imam 'Ali memperingatkan:

"Hai para hamba Allah, tutup mata dan tutup telinga! Kurangi berbicara dan lirihkan suara! Siapkanlah diri kalian menghadapi peperangan... Teguhkan dan mantapkan tekad kalian dan hendaklah kalian selalu ingat kepada Allah (berzikir), agar kalian tidak kehilangan kekuat-

an dan kewibawaan di depan musuh. Hendaklah kalian tetap tabah dan sabar karena Allah senantiasa beserta orang-orang yang tabah dan sabar..." Imam 'Ali kemudian berdoa, "Ya Allah, limpahkanlah kemenangan kepada mereka dan karuniailah mereka pahala yang sebesar-besarnya."

Pada malam itu banyak di antara anggota-anggota pasukan Imam 'Ali yang kurang tidur karena mereka memperbanyak shalat malam dan membaca Alquran serta berzikir dan berdoa agar, dalam peperangan yang akan mereka hadapi, kemenangan berada di pihak mereka.

Puncak Pertempuran pada Tanggal 10 Shafar 37 Hijriyah

Pada tanggal 10 bulan Shafar tahun ke-37 Hijriyah, Imam 'Ali r.a. mengumumkan dimulainya serangan umum terhadap seluruh pasukan Mu'āwiyah di Shiffin. Ketika itu udara amat panas. Sengatan terik matahari membakar wajah semua anggota pasukan, tak terkeculi Imam 'Ali. Beribu-ribu pedang dan ujung tombak berkilauan memantulkan sinar surya di tengah berpuluh-puluh ribu manusia yang berhati membara siap bertanding menyabung nyawa. Pihak yang satu bertekad membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan pihak yang lain bertekad mempertahankan kesenangan duniawi dengan segala kemewahan dan kemegahannya. Itulah Perang Shiffin, bagian dari malapetaka terbesar perang saudara yang pernah melanda kehidupan umat Islam dahulu kala... Malapetaka yang keparahan luka-lukanya sukar dibalut dan belum terobati, karena dampak dan pengaruhnya telah mengakar berpuluh-puluh abad lamanya... Namun, kehendak Allah jualah yang menentukan awal dan akhirnya.

Dalam detik-detik menunggu aba-aba serangan umum, seorang Syām keluar dari barisannya dan berteriak-teriak memanggil-manggil Imam 'Ali r.a., "Hai Abul-Hasan...! Hai 'Ali...! majulah mendekatiku!" Sebagaimana biasa Imam 'Ali tidak pernah membiarkan orang berteriak tanpa dijawab, apalagi kalau teriakan itu tantangan berduel. Ia keluar dari barisannya, lalu dengan tenang mengayunkan langkah maju mendekati orang Syām yang memanggil-manggil namanya. Orang Syām itu berkata, "Hai 'Ali, semua orang tahu bahwa engkau seorang yang paling dini memeluk Islam dan termasuk rombongan pertama yang hijrah ke Madinah. Apakah engkau mau menerima usul yang hendak kukatakan kepadamu untuk memulihkan kerukunan umat?" Imam 'Ali bertanya, "Usul apa?"

Orang Syām itu menjawab, "Engkau kembali ke Irak, dan kami akan membiarkan Anda di sana. Demikian juga kami, kami kembali ke Syām dan engkau pun harus membiarkan kami berada di sana!"

Imam 'Ali menjawab, "Ya, aku mengerti maksudmu. Soal itu sungguh memprihatinkan sehingga aku tak dapat tidur! Hal itu sudah kupikirkan dan akhirnya aku mengambil keputusan, tak ada pilihan lain bagiku kecuali perang, atau mengingkari apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah SWT tidak ridha bila hamba-hamba-Nya yang saleh di muka bumi ini tidak mau melawan orang-orang jahat yang memusuhi mereka, tidak berbuat *amr ma'rūf* dan tidak *nahy munkar*. Bagiku, perang lebih ringan daripada melepaskan diri dari belenggu neraka jahannam!"

Jawaban Imam 'Ali yang setegas itu adalah tepat dan wajar, karena tidak ada seorang kepala negara atau kepala pemerintahan di dunia ini yang membiarkan adanya "negara di dalam negara," atau membiarkan negerinya dikeping-keping, atau membiarkan rakyatnya dipecah belah. Imam 'Ali memang mendambakan perdamaian, tetapi ia tidak sudi umat Islam dipecah menjadi dua dan wilayah negaranya pun dibelah menjadi dua, yaitu Syām dan Irak. Kesatuan umat Islam, kesatuan pimpinan dan kesatuan wilayah negara, oleh Imam 'Ali dipandang sebagai pusaka yang wajib dipertahankan dan dibela. Tidak ada alasan sama sekali untuk mengorbankannya demi terwujudnya perdamaian dengan kaum pemberontak!

Mendengar jawaban Imam 'Ali yang sekeras dan setegas itu, orang Syām yang menawarkan usul kompromi itu pergi. Ia tahu benar bahwa mengenai hal itu Imam 'Ali tidak mungkin dapat diajak kompromi. Karena itu ia tidak menjawab, kemudian pergi sambil bergumam, "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn!*"

Mu'āwiyah Menghindari Perang Tanding (Duel) dengan Imam 'Ali

Orang-orang Arab dari berbagai kabilah terpecah-pecah dalam dua kubu yang saling berlawanan. Dari setiap kabilah ada sebagian yang berada di dalam pasukan Imam 'Ali dan yang sebagian lainnya berada di pihak Mu'āwiyah. Yang berada di dalam pasukan Imam 'Ali menghadapi saudara-saudara sekabilahnya yang berada di dalam pasukan Mu'āwiyah. Demikian sebaliknya, bahkan orang-orang Quraisy yang berada di dalam pasukan Mu'āwiyah menghadapi sesama orang Quraisy yang datang dari Irak dan Hijaz.

Mu'āwiyah masih berusaha terus membujuk kepala-kepala kabilah yang berada di dalam pasukan Imam 'Ali. Ia berkirim surat kepada Al-Asy'ats bin Qais, kepala kabilah Yaman, tetapi tidak terjawab. Kepada 'Abdullāh bin 'Abbās pun Mu'āwiyah mengirim sepucuk surat berisi bujukan untuk menggoyahkan tekadnya, kemudian hendak menariknya bergabung dengan pasukan Syām. Akan tetapi Ibnu 'Abbās dalam jawabannya yang diberikan kepada Mu'āwiyah beberapa kali, selalu menasihatinya supaya memulihkan kerukunan kaum muslimīn, dan supaya Mu'āwiyah mau mengikuti jalan yang ditempuh oleh bagian terbesar kaum muslimīn. Namun Mu'āwiyah selalu menuntut supaya Imam 'Ali bersedia menyerahkan pembunuh Khalifah 'Utsmān kepadanya, sebagai syarat kesediaannya menaati Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Selain kepada tokoh-tokoh tersebut di atas, Mu'āwiyah juga berusaha membujuk kepala-kepala kabilah Banī Rabī'ah dan Banī Hamdān, dua kabilah besar yang amat banyak jumlah warganya. Akan tetapi bujukan Mu'āwiyah tidak dihiraukan, bahkan dijawab dengan kata-kata yang tajam dan kasar, hingga Mu'āwiyah kehilangan harapan untuk dapat menarik mereka ke pihaknya.

Di saat Mu'āwiyah sedang sibuk berusaha mempengaruhi kepala-kepala kabilah dan tokoh-tokoh kaum muslimīn yang berada di pihak Imam 'Ali, tiba-tiba terdengar suara Imam 'Ali memberi aba-aba kepada pasukannya supaya mereka maju menyerang.

سِيرُوا عَلَى بَرَكَةِ اللهِ، اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، يَا اَللهُ يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ يَا رَبَّ مُحَمَّدٍ. رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Majulah teriring berkah Allah! Allah Mahabesar, Allah Mahabesar! Ya Allah, Ya Tuhan Yang Mahaesa. Ya Allah yang kepada-Nya tergantung segala sesuatu. Ya Allah, Tuhannya Muhammad! Ya Allah, Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan mereka dengan benar dan adil, karena Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya! Dengan nama Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang! Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali seizin Allah Yang Ma-

hatinggi lagi Mahaagung! Puji syukur bagi Allah, Penguasa alam semesta! Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan (hari kiamat), kepada-Mu kami bersembah sujud dan kepada-Mu jugalah kami mohon pertolongan. Ya Allah, lindungilah kami dari kejahatan kaum yang zalim!"

Setelah dua pasukan saling berdekatan, Imam 'Ali melihat empat orang pendekar Syām tampil ke depan. Tanpa membuang-buang waktu Imam 'Ali menerjang dan menyerang mereka. Satu per satu mereka tewas dalam berduel dengan Imam 'Ali r.a. Dengan diawali serangan Imam 'Ali itu mulailah dua pasukan (Syām dan Irak) terlibat dalam pertempuran sengit. Banyak anggota pasukan Syām yang tewas bergelimpangan dan kemenangan berada di pihak pasukan Imam 'Ali. Dengan suara keras Imam 'Ali berteriak, "Hai Mu'āwiyah, majulah melawanku! Jangan engkau mengorbankan orang-orang Arab dalam pertikaian antara diriku dan dirimu!"

Mendengar tantangan Imam 'Ali itu 'Amr bin al-'Āsh berkata kepada Mu'āwiyah, "Ayo... majulah! Gunakan kesempatan yang baik itu. 'Ali sudah terlalu penat melawan empat orang yang tewas itu!" Mu'āwiyah menjawab, "Demi Allah, aku tahu benar, 'Ali belum pernah terkalahkan dalam berduel! Rupanya engkau menginginkan kematianku agar sepeninggalku engkau dapat merebut kekhalifahan!"

Ambisi 'Amr yang selalu menginginkan kedudukan tinggi tidak asing lagi bagi Mu'āwiyah. Itulah justru yang hendak dicapai oleh 'Amr dalam kerja samanya dengan Mu'āwiyah. Bahkan ia tidak segan-segan mengadakan tawar-menawar dengan Mu'āwiyah untuk diangkat sebagai kepala daerah Mesir. Karena itu, wajarlah kalau Mu'āwiyah menjawab dengan penuh kecurigaan. Dua orang itu dalam memikirkan kepentingannya masing-masing tidak menghiraukan kepentingan umat Islam.

Jalannya pertempuran bertambah seru. Imam 'Ali berdoa mohon kepada Allah, "Ya Allah, semua mata memandang kepada-Mu, semua tangan terbentang mengharapkan pertolongan-Mu, semua kaki melangkah menuju keridhaanmu, semua mulut berdoa kepada-Mu dan semua hati tertumpah ke hadirat-Mu... Ya Allah, berilah keputusan antara kami dan mereka (orang-orang Syām) dengan adil, karena Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Ya Allah, kepada-Mu kami mengeluh karena Nabi dan Rasul-Mu tiada lagi berada di tengah kami dalam keadaan kami berjumlah sedikit menghadapi musuh yang berjumlah banyak. Ya Allah, bulatkanlah tekad kami menghadapi zaman

yang penuh kekerasan dan fitnah bermunculan. Ya Allah, tolonglah kami dengan mempercepat kemenangan atas mereka, demi berkuasanya kebenaran yang Engkau kehendaki."

Seusai berdoa Imam 'Ali mengingatkan pasukannya. Ia berkata "Demi Allah, jika kalian dapat melarikan diri dari pedang dunia, kalian tak akan luput dari pedang akhirat! Ingatlah, bahwa Allah SWT telah berfirman:

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Katakanlah, hai Muhammad, lari (meninggalkan peperangan) tidak berguna bagi kalian. Jika kalian dapat lari menghindari kematian atau pembunuhan, kalian tidak akan dapat mengenyam kesenangan hidup kecuali hanya sebentar. (QS Al-Ahzāb: 16)."

Pertempuran berlangsung semakin sengit. Debu mengepul beterbangan, teriakan dan rintihan orang mengerang kesakitan menyelingi dentingan suara pedang dan detakan tombak. Sosok tubuh dan kepala bermandikan darah jatuh berserakan. Peperangan sungguh kejam dan mengerikan, karena itulah Imam 'Ali ingin mengakhirinya secepat mungkin. Untuk itu ia berteriak lagi memanggil-manggil Mu'āwiyah. Ketika mendengar teriakan Imam 'Ali, Mu'āwiyah memerintahkan seorang pengawal supaya menanyakan apa sesungguhnya yang diingini Imam 'Ali. Kepada pesuruh Mu'āwiyah itu Imam 'Ali berkata, "Aku ingin bertemu dengan Mu'āwiyah. Kepadanya aku hendak menyampaikan sepatah dua patah kata."

Mu'āwiyah kemudian tampil ke depan disertai 'Amr bin al-'Āsh. Kepadanya Imam 'Ali berkata, "Hai Mu'āwiyah, engkau itu benar-benar orang yang sangat celaka! Untuk apa engkau mengorbankan banyak orang dalam pertikaian denganku? Marilah kita berduel, siapa di antara kita berdua yang dapat membunuh lawannya, biarlah kekhalifahan jatuh ke tangannya!" Mu'āwiyah menoleh kepada 'Amr seraya bertanya, "Bagaimanakah pendapatmu, 'Amr? Apakah aku perlu berduel melawan dia?" 'Amr menjawab, "Kalau Anda mengelak lagi, orang akan memaki-maki Anda dan anak-cucu keturunan Anda!" Dengan suara lirih agar tidak didengar Imam 'Ali, Mu'āwiyah menjawab, "Hai 'Amr, orang seperti aku ini tidak mudah ditipu! Demi Allah, tiap orang

yang berduel melawan dia, darahnya pasti akan membasahi tanah. Sungguh, engkau memang menginginkan aku cepat mati, agar sepeninggalku engkau dapat meraih kekhalifahan!"

Sambil menyeka keringat yang membasahi sekujur badan, Imam 'Ali tersenyum geli melihat seorang musuh yang pengecut...

'Abdullāh bin 'Abbās kemudian tampil di depan pasukan lalu berkata, "'Ali bin Abī Thālib dalam pelbagai peperangan bersama Rasūlullāh saw. dahulu selalu berkata 'Mahabenar Allah dan Rasul-Nya,' sedangkan Abū Sufyān dan Mu'āwiyah selalu berkata 'Bohonglah Allah dan Rasul-Nya.' Dalam peperangan sekarang ini Mu'āwiyah tidak lebih patuh dan tidak lebih bertakwa kepada Allah. Mereka tidak lebih benar dibanding dengan kalian. Karena itu, hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah, lebih bersungguh-sungguh dan lebih memperkuat tekad serta kesabaran. Kalian berdiri di atas kebenaran, sedangkan mereka berdiri di atas kebatilan. Karena itu, ketahanan mereka dalam membela kebatilan tidak akan sekuat ketahanan kalian dalam membela kebenaran... Ya Allah, Tuhan kami, tolonglah kami dan janganlah Engkau kalahkan kami... Ya Allah, Tuhan kami, menangkanlah kami terhadap musuh."

Sepanjang hari pertempuran berlangsung terus-menerus tanpa istirahat, dan baru berhenti pada petang hari menjelang malam. Kedua pasukan yang saling berhadapan itu beroleh kesempatan istirahat di malam hari untuk memulihkan tenaga dan kekuatan guna bertarung lagi keesokan harinya.

'Ammār bin Yasir Gugur Sebagai Pahlawan Syahīd

Peperangan masih terus berkobar, belum ada pihak yang sanggup mematahkan sama sekali kekuatan lawannya. Yang menderita pukulan hebat terpaksa mundur teratur untuk menyusun kekuatan baru dan siap membalas dan menggempur. Semangat permusuhan tambah menajam dan meruncing sehingga pasukan kedua belah pihak tidak menghitung-hitung betapa banyak korban yang telah jatuh.

'Ammār bin Yāsir dengan semangat pengorbanan setinggi-tingginya tak ketinggalan turut mengangkat senjata melawan musuh. Dalam usia demikian lanjut ia menggunakan sisa-sisa tenaga dan ketangkasannya untuk terus maju menyerang dan menerjang, menyergap setiap prajurit musuh yang berani mendekatinya. Tak ada yang terlintas di dalam pikirannya selain membunuh atau dibunuh, menang atau mati syahīd.

Akan tetapi, bagaimanapun, sisa-sisa tenaga yang dimilikinya tidak seimbang lagi dengan ketinggian semangat juangnya. Dengan nafas terengah-engah ia mundur kehabisan tenaga dan tak tahan melawan dahaga. Ia mundur ke induk pasukannya untuk minta air minum. Oleh para sahabatnya ia diberi susu bercampur air. Dengan suara lirih ia berucap, "Rasūlullāh saw. kesayanganku dahulu pernah berkata bahwa bekal terakhir bagiku adalah susu bercampur air!" Sehabis minum ia maju lagi ke medan laga dan dengan sebulat hati ia mohon kepada Allah SWT agar dikaruniai kemenangan atau mati syahīd. Baru saja ia mulai menyerang, tibalah ajal menghampirinya. Ia tertusuk ujung tombak yang dihunjamkan oleh seorang musuh berasal dari kabilah Banī Siksik di Syām yang terkenal kaya raya. Ketika 'Ammār bin Yāsir jatuh terkulai, seorang dari Syām lainnya yang juga terkenal kaya raya bergerak mendekatinya, kemudian tanpa rasa kemanusiaan ia memenggal kepala 'Ammār r.a.

Seorang prajurit Syām segera lari mencari Mu'āwiyah dan 'Amr bin al-'Āsh untuk menyampaikan kabar gembira tentang gugurnya 'Ammār bin Yāsir, sekalipun bagi Dzul-Kala' berita itu teramat menyedihkan.

Saat itu 'Amr bin al-'Āsh berkata kepada Mu'āwiyah, "Aku tidak tahu manakah yang lebih menggembirakan: terbunuhnya 'Ammār ataukah matinya Dzul-Kala'! Demi Allah, kalau Dzul-Kala' masih hidup setelah 'Ammār mati, ia pasti akan mengajak orang-orang awam di kalangan pasukan Syām berpihak kepada 'Ali. Kalau itu sampai terjadi, rusaklah barisan kita, dan pasukan kita sendiri akan bergerak melawan kita!"

Di tengah percakapan itu datanglah dua orang kaya yang baru saja membunuh dan memancung kepala 'Ammār bin Yāsir. Masing-masing mengaku dirinya yang paling berjasa dapat membunuh 'Ammār.

'Abdullāh bin 'Amr (anak 'Amr bin al-'Āsh) yang hadir pada saat itu tersentuh perasaannya. Ia menyahut, "Kalian berdua hendaknya saling berusaha menenangkan perasaan masing-masing, karena aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. pernah menegaskan, "Orang yang membunuh dan menculik 'Ammār akan masuk neraka. Yang membunuh 'Ammār adalah golongan durhaka!"

Mendengar ucapan 'Abdullāh bin 'Amr itu Mu'āwiyah sangat marah, lalu dengan keras dan kasar berkata kepada 'Amr, "Apakah engkau tidak dapat mencegah anakmu yang gila berkata seperti itu?" Mu'āwiyah kemudian menujukan kata-katanya kepada 'Abdullāh, "Kenapa engkau turut berperang di pihak kami?!" 'Abdullāh menjawab, "Rasūlul-

lāh saw. menyuruhku taat kepada ayahku selagi ia masih hidup. Aku hanya bersama Anda, bukan turut berperang!" Mu'āwiyah berkata lagi, "Bukan kami yang membunuh 'Ammār bin Yāsir. Yang membunuhnya adalah orang yang mengajaknya ke medan perang!" Yang dimaksud Mu'āwiyah dengan ucapannya itu ialah Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a.

'Ammār bin Yāsir gugur sebagai kusuma umat beriman dan sebagai pahlawan syahīd. Para pengikut dan murid-muridnya, yakni para ahli qirā'at dan guru-guru agama, mengalami keguncangan perasaan dan gundah gulana. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa 'Ammār akan mati terbunuh dengan cara sekejam itu. Pembunuh dan pencincangnya justru orang-orang Syām yang terkenal kaya raya. Dengan membunuh 'Ammār dengan cara sekejam itu, seolah-olah dua orang hartawan itu ingin memperoleh ketenangan menikmati kekayaannya yang berlimpah-ruah. Dengan mencincang jenazah 'Ammār itu mungkin mereka baru percaya bahwa 'Ammār tidak akan hidup lagi di dunia, karena menurut anggapan mereka hilangnya 'Ammār dari muka bumi tak akan ada lagi orang yang berani menuntut supaya kaum kaya membantu penghidupan kaum fakir miskin, dan tak ada lagi orang yang berani mengatakan bahwa kaum fakir miskin mempunyai hak atas sebagian harta kekayaan kaum hartawan, bukan hanya zakat semata-mata! Itulah yang paling ditakuti oleh kaum hartawan Syām, tetapi itulah yang terus-menerus dikumandangkan oleh orang-orang yang seperti 'Ammār, sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Para ahli qirā'at dan guru-guru agama banyak yang menangisi gugurnya 'Ammār bin Yāsir. Mereka banyak-banyak membaca Alquran, memperpanjang rukuk dan sujud dalam shalat. Ketika Al-Asytar melihat keadaan mereka tenggelam dalam kesedihan, hatinya sangat iba. Ia lalu mengambil kebijaksanaan menggabungkan mereka ke dalam kesatuan pasukannya. Di bawah pimpinan Al-Asytar mereka maju lagi ke medan tempur. Dijiwai oleh semangat 'Ammār bin Yāsir mereka melancarkan gempuran-gempuran hebat hingga berhasil menerobos dan mematahkan beberapa kesatuan pasukan Syām. Satu demi satu barisan pasukan Mu'āwiyah dipukul mundur meninggalkan banyak korban. Mu'āwiyah memerintahkan beberapa orang komandan pasukannya supaya maju menghadapi Al-Asytar dan membunuhnya dalam perang tanding seorang lawan seorang. Akan tetapi tak seorang pun dari para komandan itu yang berani maju berduel dengan Al-Asytar, karena itu Mu'āwiyah lalu berusaha membujuk Marwān bin al-Hakam supaya maju mengha-

dapi Al-Asytar. Marwān menolak, ia menyarankan agar Mu'āwiyah menyuruh 'Amr bin al-'Āsh tampil ke depan berduel dengan Al-Asytar. "Panggil saja 'Amr, perintahkan dia menghadapi Asytar. Bukankah 'Amr itu pembantu (*wazīr*) Anda?" Demikian ujar Marwān. Mu'āwiyah menjawab, "Engkau juga pembantuku!" Marwan menyahut, "Kalau aku pembantu Anda, berikan kepadaku seperti yang Anda berikan kepada 'Amr dan tak usah Anda berikan apa-apa kepadanya!"

Ketika Imam 'Ali mengetahui 'Ammār bin Yāsir gugur dalam keadaan menyedihkan, ia menangis kemudian melakukan shalat gaib. Setelah itu ia mendatangi kepala-kepala kabilah Banī Rabī'ah dan Banī Hamdān. Kepada mereka ia berkata, "Kalian adalah perisaiku dan tombakku...!" Dengan ucapan itu Imam 'Ali bermaksud mengajak mereka maju ke medan tempur, dan memandang mereka sebagai kekuatan tempur yang dapat diandalkan. Untuk memenuhi ajakan Imam 'Ali itu mereka mengumpulkan semua anak buahnya, lalu berbicara mengobarkan semangat, "Hai warga Banī Rabī'ah dan Banī Hamdān! Tidak ada orang Arab yang dapat memaafkan kalian jika kalian membiarkan orang lain mengganggu Amīrul-Mu'minīn yang berada di tengah kalian, selagi di antara kalian masih ada yang hidup, walaupun hanya seorang! Itu sangat memalukan kalian hingga akhir zaman! Akan tetapi jika kalian membelanya dari orang-orang jahat, kalian mendapat kemuliaan selama hidup!"

Setelah mengadakan persiapan yang diperlukan, Imam 'Ali maju ke medan tempur memimpin 12.000 prajurit dari Banī Rabī'ah dan Banī Hamdān. Di antara mereka terdapat 2.800 orang kaum Muhājirīn dan Anshār, tiga orang Ahlul-Badr yang masih hidup dan 800 orang yang semasa hidupnya Rasūlullāh saw. turut mengikrarkan sumpah setia kepada beliau di bawah sebatang pohon, yaitu suatu peristiwa yang dalam sejarah Islam dikenal dengan Bai'atur-Ridhwān.

Tampilnya Imam 'Ali di arena pertempuran memimpin pasukan besar itu menandakan bahwa peperangan yang telah berlangsung cukup lama itu, sekarang hampir sampai kepada titik yang menentukan.

Sekelumit Kisah tentang Dzul-Kalā' dan 'Ammār bin Yāsir

Dzul-Kalā' adalah seorang pendukung Mu'āwiyah yang kuat dan berada di pihak pasukan Syām. Ia seorang yang berwatak keras, sangat hati-hati dalam menghadapi setiap soal, dan besar pengaruhnya di kalangan orang-orang Syām.

Pada mulanya ia mencintai Imam 'Ali r.a., tetapi kemudian ia berbalik melawan dan memeranginya, karena Mu'āwiyah berhasil meyakinkan bahwa Imam 'Alilah orang yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Khalifah 'Utsmān. Sebagaimana diketahui, Mu'āwiyah memang telah berhasil menarik sejumlah ahli ilmu ke pihaknya. Mereka kemudian diangkat sebagai imam di masjid-masjid. Kepada mereka Mu'āwiyah memberikan penghasilan yang melebihi kebutuhan, di samping itu mereka juga diberi tanah-tanah garapan. Mereka dijamin memperoleh penghidupan yang serba menyenangkan. Kepada mereka ditanamkan kepercayaan bahwa Mu'āwiyah adalah orang satu-satunya yang berhak menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah 'Utsmān. Karena Khalifah 'Utsmān dibunuh secara zalim, maka Mu'āwiyahlah yang berwenang dan berhak menuntut balas!

Atas dasar keterangan seperti itu, mereka berusaha meyakinkan orang lain bahwa apa yang dikatakan oleh Mu'āwiyah itu benar dan adil. Dengan berbagai dalih dan alasan mereka menafsirkan ayat suci Alquran:

...وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا...

... *Dan barangsiapa mati dibunuh secara zalim, maka kepada walinya (ahli warisnya) Kami beri kekuasaan* ... (QS Al-Isrā': 33).

Mereka menafsirkan ayat suci Alquran di atas sejalan dengan keinginan Mu'āwiyah. Padahal yang dimaksud oleh ayat suci tersebut ialah, kepada ahli waris orang yang mati terbunuh secara zalim, atau kepada penguasa yang sah, diberi kekuasaan atau hak menuntut hukuman *qishāsh* (setimpal) atau menuntut *diyah* (ganti rugi atau *blood money*) kepada si pembunuh. Ayat tersebut mereka salahtafsirkan sedemikian rupa sehingga Mu'āwiyah menggunakannya sebagai dalih untuk mengangkat dirinya sendiri selaku "ahli waris" yang berhak mewarisi kekuasaan Khalifah 'Utsmān dan berhak menuntut balas. Menurut kenyataan, Mu'āwiyah bukan lain hanyalah salah seorang kerabat sekabilah dengan 'Utsmān bin 'Affān r.a., bukan ahli warisnya dan bukan penguasa yang memimpin kehidupan umat Islam, yakni bukan seorang Amīrul-Mu'minīn. Kenyataan yang lain membuktikan bahwa ahli waris yang sah dari Khalifah 'Utsmān sendiri, yaitu anak-istrinya, tidak menuntut balas, apalagi sampai ingin mewarisi kekhalifahannya!

Para ahli ilmu atau para ulama di Syām itulah yang oleh Imam 'Ali disebut "ulama pemakan suap" yang telah menjual ilmu dan agamanya untuk kesenangan duniawi. Sebenarnya mereka itu mengetahui dengan jelas, bahwa penguasa yang sah, atau *waliyyul-amri* adalah Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Karena ahli waris Khalifah 'Utsmān tidak menuntut hukuman *qishāsh* dan tidak pula menuntut *diyah*, maka selaku *waliyyul-amri* dan selaku Amīrul-Mu'minīn Imam 'Alilah orang satu-satunya yang berhak menuntut hukuman *qishāsh* atau menuntut *diyah* kepada orang yang membunuh Khalifah 'Utsmān. Sekalipun persoalannya demikian jelas dan gamblang, namun para ulama Syām itu berbicara dan berbuat tidak sebagaimana yang mereka pelajari dan mereka ketahui.

Semua kenyataan itulah yang membangkitkan keraguan dan kecurigaan Dzul-Kalā' terhadap para ulama Syām.

Dzul-Kalā' mendengar bahwa 'Ammār bin Yāsir merupakan salah seorang yang diangkat oleh Imam 'Ali r.a. sebagai komandan pasukan. Kecuali itu, sama halnya dengan kaum muslimīn lainnya, Dzul-Kalā' pun mengetahui bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada 'Ammār bin Yāsir, "Kelak engkau akan dibunuh oleh segolongan orang durhaka." Tak seorang pun di kalangan kaum muslimīn yang tidak mengetahui adanya hadis Nabi tersebut, dan di negeri Islam mana pun tak ada orang yang mengingkari kebenaran hadis yang diucapkan Rasūlullāh saw. itu. Selain hadis tersebut, di seluruh negeri Islam pun terkenal luas hadis-hadis Nabi yang memuji 'Ammār bin Yāsir. Di antaranya ada yang menerangkan bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata, "Tiap menghadapi suatu pilihan, 'Ammār selalu memilih yang terbaik dan terbijak!"

Pada suatu hari Dzul-Kalā' bertanya kepada 'Amr bin al-'Āsh mengenai pribadi 'Ammār bin Yāsir. 'Amr bin al-'Āsh diam tidak menjawab. Akhirnya Dzul-Kalā' membentak, "Hai 'Amr, celakalah engkau, kenapa engkau tidak menjawab? Bukankah Rasūlullāh saw. telah memberitahu umatnya bahwa di kemudian hari orang-orang Syām akan berhadap-hadapan dengan orang-orang Irak? Dan beliau juga telah mengatakan bahwa di dalam salah satu kelompok itu terdapat kebenaran dan terdapat seorang Imam panutan (yakni Imam 'Ali r.a.)?"

Karena merasa terdesak 'Amr menjawab, "'Ammār bin Yāsir akan kembali kepada kita!"

Dzul-Kalā' tidak puas dengan jawaban itu, karenanya sambil menggerutu ia pergi. Keesokan harinya ia membicarakan pribadi Imam 'Ali de-

ngan orang-orang Syām. Ia bersumpah, benar-benar mengenal keutamaan Imam 'Ali, mengenal kediniannya memeluk Islam dan mengenal pula apa yang menjadi haknya. Ia memerangi Imam 'Ali hanya dengan maksud supaya Imam 'Ali mau menyerahkan pembunuh Khalifah 'Utsmān kepada Mu'āwiyah, sebagaimana yang difatwakan oleh para ulama pengikut Mu'āwiyah kepada orang-orang Syām.

'Amr bin al-'Āsh sangat khawatir kalau-kalau apa yang dikatakan oleh Dzul-Kalā' itu mempengaruhi pikiran tokoh-tokoh pasukan Syām. Karena itu 'Amr mencoba meyakinkan Dzul-Kalā', bahwa 'Ammār bin Yāsir, sahabat Imam 'Ali, merupakan salah seorang yang harus memikul tanggung jawab atas terbunuhnya Khalifah 'Utsmān secara zalim. Akan tetapi dengan kasar Dzul-Kalā' membantah apa yang dikatakan 'Amr, bahkan ia banyak berbicara dengan orang-orang Syām mengenai keutamaan pribadi 'Ammār bin Yāsir. Ia mengatakan bahwa 'Ammār termasuk tujuh orang pertama yang menyatakan keislamannya secara terbuka di depan kaum musyrikīn Quraisy yang pada awal masa dakwah Islam dengan ganas mengejar-ngejar kaum muslimīn. Di antara tujuh orang itu ialah ibu 'Ammār sendiri yang bernama Sumayyah. Ia seorang muslimah pertama yang mati sebagai pahlawan syahīd akibat penganiayaan dan siksaan kaum musyrikīn Quraisy. Demikian juga ayah 'Ammār yang bernama Yāsir. Ia senasib dengan istrinya, muslim pertama yang mati syahīd akibat penganiayaan dan siksaan kejam kaum musyrikīn Quraisy.

Dzul-Kalā' kemudian datang kepada anak Khālid bin al-Walīd yang ketika itu telah menjadi pengikut Mu'āwiyah. Kepadanya Dzul-Kalā' menanyakan apa yang dahulu pernah terjadi antara Khālid bin al-Walīd dan 'Ammār di hadapan Rasūlullāh saw. Anak Khālid menerangkan bahwa ayahnya pernah bercerita sebagai berikut.

"Dalam suatu percakapan dengan 'Ammār bin Yāsir dahulu, aku (Khālid bin al-Walīd) mengucapkan kata-kata keras dan kasar kepadanya. 'Ammār lalu pergi menghadap Rasūlullāh saw. mengadukan kekerasan sikapku terhadap dirinya. Ketika 'Ammār sedang menyampaikan pengaduannya itu, aku datang menyusul. Aku marah, aku mengucapkan kata-kata keras dan kasar lagi kepada 'Ammār di hadapan Rasūlullāh saw. Beliau diam tidak memberikan tanggapan. Sambil menangis 'Ammār berkata, "Ya Rasūlallāh, tidakkah Anda mengetahui Khālid berlaku sekasar itu terhadap diriku?" Rasūlullāh saw. mengangkat kepala, lalu berkata:

مَنْ عَادَى عَمَّارًا عَادَهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا أَبْغَضَهُ اللهُ.

'Siapa yang memusuhi 'Ammār, Allah memusuhinya, dan siapa yang membenci 'Ammār, Allah membencinya.'

Mendengar beliau berkata demikian itu, aku minta diri keluar meninggalkan tempat. Semenjak itu tak ada yang paling kusenangi selain melihat 'Ammār puas, dan aku berusaha agar ia selalu puas."

Dalam kesempatan yang lain lagi Dzul-Kalā' bertanya kepada sementara ulama Syām pengikut Mu'āwiyah, apakah mereka pernah mendengar hadis-hadis Nabi yang mengatakan, "Hendaklah kalian mengikuti petunjuk 'Ammār?" Tak seorang pun dari mereka yang menjawab. Semua diam, tidak menjawab "ya" dan tidak membantah "tidak"!

Dzul-Kalā' kemudian mencari-cari para ahli qirā'at dan guru-guru agama di Kūfah. Demikian juga di kalangan orang-orang tua kota itu. Bahkan semuanya memandang 'Ammār sebagai perintis terkemuka, karena ketika Khalifah 'Umar dahulu mengangkatnya sebagai kepala daerah Kūfah, dalam suratnya kepada penduduk kota itu Khalifah 'Umar mengatakan, "Kukirimkan kepada kalian 'Ammār bin Yāsir sebagai penguasa daerah dan 'Abdullāh bin Mas'ūd sebagai pembantunya dan sebagai guru. Dua orahg itu termasuk sahabat-Nabi terkemuka, karena itu hendaklah kalian mengikuti petunjuk mereka berdua."

Ibnu 'Abbās pernah ditanya mengenai 'Ammār. Dalam jawabannya antara lain ia mengatakan, "Rasūlullāh saw. pada permulaan dakwahnya melihat 'Ammār bersama ayah-ibunya sedang disiksa oleh kaum musyrikīn Makkah di terik panas padang pasir. Melihat mereka dalam keadaan menyedihkan itu Rasūlullāh saw. berucap, 'Hai keluarga Yāsir, sabarlah, kalian dijanjikan masuk surga!'"

Tibalah giliran 'Ammār disiksa berat dan tidak akan dilepaskan oleh kaum musyrikīn sebelum ia mau memaki-maki Rasūlullāh saw. dan memuji-muji berhala sesembahan mereka. Karena tak tahan siksaan berat 'Ammār terpaksa menuruti kemauan mereka. Setelah terlepas dari siksaan ia pergi menemui Rasūlullāh saw. lalu berkata sambil menangis, "Ya Rasūlullāh, aku telah berbuat salah. Mereka tidak mau melepaskan diriku sebelum aku memaki Anda dan memuji berhala-berhala mereka!" Rasūlullāh saw. bertanya, "Bagaimanakah hatimu saat itu?" 'Ammār menjawab, "Hatiku tetap mantap dengan keimananku." Rasūlullāh saw.

lalu berkata lagi. "Kalau mereka menyiksamu lagi, ulangilah kata-kata itu!" Mengenai peristiwa tersebut Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya:

Barangsiapa mengingkari Allah setelah ia beriman (ia terkena murka-Nya) kecuali orang yang dipaksa mengingkari-Nya, namun hatinya tetap tenang dalam keimanannya. (QS An-Naẖl: 106)

Ketika 'Ammār bin Yāsir terjun dalam Perang Shiffin bersama Imam 'Ali r.a., ia telah mencapai usia 90 tahun, namun masih sanggup berperang dan berjuang di jalan Allah. Ia berbadan tinggi, berkulit sawo matang, janggutnya telah memutih dan masih sanggup berjalan cepat. Sekalipun telah berusia selanjut itu, ia tampak segar, anggun, dan berwibawa.

Kepada para ahli qirā'at yang menimba ilmu kepadanya ia mengajarkan apa yang pernah dipelajarinya dari Rasūlullāh saw. dan Imam 'Ali. Ketika mengetahui ada sebagian dari murid-muridnya yang sangat berlebih-lebihan dalam menghayati ajaran agama, ia mengatakan kepada mereka apa yang pernah didengarnya sendiri dari Rasūlullāh saw., yaitu, "Tak ada kerahiban di dalam Islam. Kerahiban umatku ialah berjuang di jalan Allah." Kepada murid-muridnya, 'Ammār mengajarkan, "Nilai-nilai utama di dalam Islam ialah kebenaran, keadilan, dan kebajikan. Perjuangan membela nilai-nilai tersebut adalah perjuangan di jalan Allah." Itulah yang diajarkan 'Ammār kepada para pengikutnya. Karenanya, tidak aneh kalau Dzul-Kalā' sangat bersimpati dan memberi penghargaan setinggi-tingginya kepada pribadi 'Ammār bin Yāsir, walaupun Dzul-Kalā' sendiri berada di pihak Mu'āwiyah.

Imam 'Ali Berfatwa, "Tawanan Perang Ahlul-Qiblah[43] Tidak Boleh Ditebus dan Tidak Boleh Dibunuh"

Dalam suasana genting pun sering terjadi hal-hal yang aneh. Hal itu

43. Orang-orang Islam yang tertawan di dalam perang saudara antara sesama muslim.

tidak jarang terjadi di dalam kehidupan. Serangan umum yang dilancarkan oleh pasukan Imam 'Ali terhadap pasukan Mu'āwiyah dalam Perang Shiffin mengakibatkan jatuhnya banyak korban yang tak terhitung jumlahnya. Banyak pula anggota pasukan Mu'āwiyah yang jatuh sebagai tawanan di tangan pasukan Imam 'Ali. Demikian juga sebaliknya. Untuk meringankan beban peperangan, 'Amr mengusulkan kepada Mu'āwiyah agar semua tawanan perang yang berada di bawah kekuasaannya dibunuh saja. Pada dasarnya Mu'āwiyah dapat menyetujui usul 'Amr. Ketika pembantaian tawanan hendak dilaksanakan, seorang tawanan dari kabilah Aud berkata kepada Mu'āwiyah; "Janganlah Anda membunuhku, karena Anda adalah pamanku sendiri!" Mu'āwiyah keheran-heranan lalu bertanya, "Bagaimana engkau bisa mengatakan bahwa aku ini pamanmu, sedangkan antara kami dan orang-orang Aud tidak ada hubungan kekerabatan?!"

Orang Aud yang nyaris dipancung kepalanya itu balik bertanya, "Apakah jika hal itu kuberitahukan, Anda tidak akan membunuhku?" Mu'āwiyah menjawab, "Ya, tentu!"

Orang Aud itu bertanya lagi, "Bukankah saudara perempuan anda, Ummu Habībah binti Abū Sufyān[44] itu istri Rasūlullāh saw.?" Mu'āwiyah menjawab, "Ya, benar!"

"Bukankah ia seorang Ummul-Mu'minīn (bunda kaum mukminīn)?" Orang Aud itu bertanya lagi, tetapi ia segera melanjutkan kata-katanya, "Karena aku ini orang mukmin, maka aku adalah anaknya, dan karena Anda saudara lelakinya maka Anda adalah pamanku!"

Mu'āwiyah menggeleng-gelengkan kepala, heran melihat kecerdikan orang dari kabilah Aud itu. Ia senang kepada orang yang pandai berkilah seperti itu, lalu memerintahkan pembebasannya sambil berucap, "Sungguh lihai dia...!"

Ketika Mu'āwiyah hampir memerintahkan pembantaian para tawanan lainnya, tiba-tiba ia melihat anggota-anggota pasukannya yang menjadi tawanan Imam 'Ali pulang kembali berbondong-bondong. Mereka buru-buru menemui Mu'āwiyah untuk melaporkan diri. Kepadanya mereka minta supaya memperlakukan tawanan dengan baik seperti perlakuan yang mereka peroleh dari Imam 'Ali r.a. Bersama de-

---

44. Ummu Habībah binti Abī Sufyān termasuk wanita yang dini memeluk Islam. Ia lari meninggalkan ayah-ibu dan keluarganya, turut hijrah ke Madīnah bersama kaum Muhājirīn lainnya, kemudian di Madīnah ia menikah dengan Rasulullah saw.

ngan itu mereka juga memberitahu Mu'āwiyah tentang fatwa Imam 'Ali yang menetapkan, "Tawanan perang *ahlul-qiblah* tidak boleh ditebus dan tidak boleh dibunuh." Fatwa tersebut dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua anggota pasukan Imam 'Ali, dan atas dasar fatwa itulah mereka dibebaskan.

Setelah berpikir beberapa saat, Mu'āwiyah dan para ulama pembantunya tidak dapat menemukan alasan syar'ī untuk menyangkal kebenaran fatwa tersebut, karenanya ia membenarkan dan dapat menerima fatwa tersebut dan melaksanakannya. Setelah membebaskan para tawanan yang berada di bawah kekuasaannya, ia berkata kepada 'Amr bin al-'Āsh, "Kalau aku menuruti pendapatmu mengenai para tawanan itu, aku terperosok ke dalam perbuatan tercela!"

Demikianlah hubungan antara 'Amr bin al-'Āsh dan Mu'āwiyah. Dalam peperangan melawan Imam 'Ali, 'Amr sepenuhnya berada di pihak Mu'āwiyah, tetapi dalam hal-hal tertentu ia berusaha menjatuhkan Mu'āwiyah, bukan karena 'Amr hendak membantu Imam 'Ali, melainkan untuk memperoleh kesempatan yang baik guna meraih kedudukan bagi kepentingan dirinya sendiri.

Hisyām bin 'Utbah dan Seorang Pemuda Korban Propaganda Mu'āwiyah

Di tengah peperangan yang berkecamuk dengan sengitnya itu, Hisyām mengerahkan para ahli qirā'at dan guru-guru agama maju menyerang pasukan Syām. Akan tetapi pasukan Syām cukup tangguh dan sanggup menangkal pasukan Hisyām dengan segala kekuatan yang ada. Pasukan Syām berperang mati-matian bukan untuk memperoleh keberuntungan di akhirat, melainkan untuk mempertahankan kesenangan hidup di dunia.

Setelah bertempur beberapa lama, Hisyām melihat pasukan yang dipimpinnya terpengaruh oleh ketangguhan pasukan Syām yang dihadapinya. Kepada mereka Hisyām berkata, "Janganlah kalian terpengaruh oleh ketangguhan dan ketabahan sekelompok pasukan Syām itu. Demi Allah, itu hanyalah kecongkakan sifat orang Arab dan kenekatan mereka dalam mempertahankan panji-panjinya. Kenekatan seperti itu sudah dikenal orang di masa jahiliyah. Percayalah, mereka itu berdiri di atas kesesatan, sedangkan kalian berdiri di atas kebenaran!"

Semangat pasukan Hisyām meningkat kembali. Mereka maju lagi ke medan tempur dengan bertudung perisai terbuat dari besi hingga

hanya mata mereka saja yang tampak. Dalam serangan ini mereka berhasil memukul mundur pasukan Syām. Seorang pemuda berbadan tegap dan kuat dari pasukan Syām pantang mundur, ia tetap berdiri di tempat sambil berteriak memaki-maki dan mengutuk Imam 'Ali beserta pasukannya. Melihat pemuda yang berulah seperti, itu Hisyām mendekatinya lalu berkata, "Hai anak muda, bertakwalah kepada Allah... Di hadapan Allah kelak engkau akan dituntut tanggung jawab atas sikap dan tujuan hidupmu!"

Dengan tubuh bergetar karena marah dan benci pemuda itu menjawab, "Aku memerangi kalian karena kalian dan pemimpin kalian tidak shalat. Lagi pula pemimpin kalian itu telah membunuh khalifah kami!" Yang dimaksud "pemimpin kalian" oleh pemuda itu ialah Imam 'Ali r.a. dan yang dimaksud "khalifah kami" ialah 'Utsmān bin 'Affān r.a.

Dengan suara lemah lembut Hisyām menjawab, "Hai anakku, apa hubunganmu dengan Khalifah 'Utsmān? Orang yang bertengkar dengan Khalifah 'Utsmān adalah para sahabat-Nabi, anak-anak mereka dan sejumlah ahli qirā'at serta guru-guru agama. Mereka itu semuanya adalah orang-orang ahli ilmu dan ahli iman. Tinggalkan persoalan itu, dan dengan meninggalkan persoalan itu engkau tidak meremehkan agama Allah! Mengenai apa yang engkau katakan bahwa pemimpin kami tidak shalat, justru dialah orang pertama yang melakukan shalat sesudah Rasūlullāh saw., orang yang memahami agama Allah dan orang utama di dalam pandangan Rasūlullāh saw. Orang-orang yang engkau lihat mengikuti pimpinanku itu, semuanya tekun membaca Kitābullāh Alquran dan selalu menunaikan shalat tahajjud di larut malam. Janganlah engkau tertipu oleh orang-orang celaka yang menyesatkan pikiranmu...!"

Pemuda itu diam sejenak memikirkan apa yang dikatakan oleh Hisyām bin 'Utbah. Sikap Hisyām yang ramah dan lemah lembut seperti ayah terhadap anaknya itu amat berkesan di hati pemuda yang gagah perkasa itu; seolah-olah sinar hidayah menembus celah-celah pikiran dan perasaannya. Ia berkata di dalam hati: "Demikian itukah 'Ali bin Abī Thālib dan para sahabatnya?" Akhirnya ia menyesali dirinya sendiri, mengapa mudah tertipu dan mempercayai begitu saja apa yang dikatakan oleh orang-orangnya Mu'āwiyah. Ia terus-menerus bertanya-tanya di dalam hati, "Benarkah 'Ali yang membunuh Khalifah 'Utsmān? Benarkah ia tidak shalat? Sungguh mustahil...!"

Pemuda itu lalu memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya, lalu

maju mendekati Hisyām, bagaikan anak sesat kembali ke pangkuan bundanya. Dengan mata berlinang-linang dan dengan suara tersendat-sendat ia berkata, "Apakah aku masih bisa bertobat?" Hisyām menjawab, "Ya, tentu. Bertobatlah kepada Allah, kekeliruanmu pasti diampuni. Allah selalu membuka pintu tobat bagi para hamba-Nya dan memaafkan kesalahan setiap orang yang bertobat kepada-Nya."

Pemuda itu beristighfar dan dengan bulat hati bertekad hendak memperbaiki kekeliruan yang dilakukan selama ini. Ia kembali ke induk pasukannya dan secara diam-diam mengajak teman-temannya meletakkan senjata sambil menunggu kesempatan lari untuk bergabung dengan pasukan Imam 'Ali r.a.

Peperangan Bertambah Dahsyat dan Berlangsung Siang-Malam

Kalau Perang Shiffin pada mulanya berlangsung terbatas di siang hari, tetapi sejak diumumkannya serangan umum oleh Imam 'Ali r.a., jalannya pertempuran tak lagi mengenal waktu dan berlangsung siang-malam. Banyaknya korban tidak mengendorkan semangat tempur pasukan kedua belah pihak, bahkan lebih menambah sengitnya rasa permusuhan.

Orang yang menyaksikan sendiri jalannya pertempuran sejak tanggal 10 bulan Shafar tahun ke-37 Hijriyah, dalam sebuah riwayat yang ditulisnya mengatakan sebagai berikut:

"Pasukan kedua belah pihak saling berbaku-hantam mengadu kekuatan tenaga, pedang dan tombak. Satu sama lain saling menusuk, saling memenggal lengan dan saling memancung kepala. Bagi setiap anggota pasukan tak ada pilihan selain membunuh atau terbunuh. Cahaya percikan api yang timbul dari berpuluh-puluh ribu pedang yang saling beradu di malam hari tak ubahnya seperti cahaya kilat menyambar-nyambar mengejar sasaran. Tiada suara terdengar selain teriakan-teriakan bercampur dentingan besi beradu dan suara-suara tombak berdetak. Mayat-mayat bergelimpangan, kepala-kepala manusia berserakan dan lengan-lengan tangan bertebaran di sana-sini, terinjak-injak kaki pasukan yang sedang menyabung nyawa. Darah merah membasahi tanah, ada yang masih cair dan ada yang sudah mengental. Keadaan demikian kacau, gaduh, dan mengerikan. Seandainya bukit-bukit dan gunung-gunung di Tihāmah meletus serentak dan saling berbenturan, barangkali tidak menimbulkan kengerian sehebat yang ditimbulkan oleh Perang Shiffin, dan debu hitam yang dihamburkan oleh letusan gu-

nung-gunung itu tidak setebal yang diterbangkan oleh kedua pasukan yang sedang saling menghancurkan di lembah Shiffin. Panji-panji pasukan tampak samar seakan-akan hilang ditelan kabut. Beribu-ribu anak panah dan batu-batu beterbangan mencari sasaran, tak karuan arahnya dan tak ketahuan siapa yang melepas dan melontarkannya..."

Ketika itu Al-Asytar, salah seorang komandan pasukan Imam 'Ali, memimpin pasukan pada posisi antara pasukan yang bergerak di sayap kanan dan sayap kiri. Ia memerintahkan pasukannya supaya maju terus dan menyerang setiap musuh yang di hadapannya. Pertempuran berlangsung sangat seru mulai tengah hari hingga tengah malam. Ia bersama semua anggota pasukannya tidak sempat menunaikan shalat sebagaimana biasa, tetapi hanya dengan isyarat-isyarat tertentu, yang contohnya telah diberikan oleh Rasūlullāh saw. di saat-saat beliau menghadapi pertempuran dalam peperangan-peperangan yang lalu. Al-Asytar bersama pasukannya masih terus terlibat dalam pertempuran hingga fajar menyingsing di ufuk timur. Mulai saat itu pertempuran agak reda dan akhirnya pasukan kedua belah pihak mundur meninggalkan beribu-ribu korban yang jatuh bergelimpangan selama pertempuran yang berlangsung sehari-semalam.

Pertempuran berikutnya berkobar mulai tengah malam hingga esok hari. Al-Asytar memimpin pasukan pada posisi sayap kanan, Ibnu 'Abbās pada posisi sayap kiri dan Imam 'Ali r.a. bersama pasukannya mengambil posisi di bagian depan sebagai pembuka serangan umum. Dalam pertempuran tersebut Al-Asytar memerintahkan pasukannya supaya bergerak maju menyergap. Dengan keberanian luar biasa Al-Asytar dan pasukannya berhasil mematahkan pertahanan musuh hingga lari bercerai-berai meninggalkan banyak korban. Dalam pertempuran itu prajuritnya yang bertugas mengibarkan panji pasukan Irak gugur. Ketika Imam 'Ali r.a. melihat keunggulan berada di pihak 'Al-Asytar, ia mengerahkan pasukan cadangan untuk membantunya.

Pertempuran mereda pada tengah malam. Di larut malam itu suasana sunyi senyap, tak terdengar suara selain ratapan orang-orang yang menderita luka parah dan rintihan sebagian dari mereka yang sedang menghadapi datangnya ajal...

Imam 'Ali berdiri di depan pasukan yang sedang beristirahat, kemudian berbicara memberi amanat. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT dan mengucapkan shalawat-Nabi, ia berkata antara lain, "Hai kaum muslimīn, sebagaimana kalian ketahui, dalam pertempuran tadi kalian telah berhasil mematahkan perlawanan musuh.

Tak lama lagi kita akan mencapai kemenangan akhir, insyā Allāh. Ketahuilah, bila serangan terakhir kita telah tiba saatnya, itu harus kita pandang sebagai awal serangan. Musuh kalian tabah menghadapi peperangan ini bukan karena mereka itu membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Esok hari aku sendiri akan maju menghadapi mereka dan dengan pedangku ini aku hendak menghadapkan mereka kepada keputusan Allah *'Azza wa Jalla*."

Apa yang dikatakan oleh Imam 'Ali itu didengar oleh pasukan Mu'āwiyah. Mereka cemas dan takut karena menurut pengalaman yang mereka dengar dan mereka saksikan, setiap Imam 'Ali maju sendiri dan langsung memimpin pasukan, ia selalu berhasil menghancurkan musuh. Demikian pula Mu'āwiyah, mendengar kemenangan pasukan Imam 'Ali pada malam itu dan setelah mendengar juga bahwa Imam 'Ali akan maju sendiri menyerang pasukan Syām, ia takut dan membayangkan kematiannya sudah dekat. Mu'āwiyah berniat hendak melarikan diri karena ia melihat semangat pasukannya sangat merosot akibat pukulan berat yang mereka derita dalam pertempuran yang baru lalu. Akan tetapi sebelum pergi ia minta nasihat kepada 'Amr bin al-'Āsh lebih dulu. 'Amr menasihatinya supaya tetap tabah dan sabar. Mu'āwiyah yang pada saat itu sudah berada di atas kuda, segera turun lalu berkata kepada 'Amr bin al-'Āsh, "Hai 'Amr, hanya tinggal malam ini saja sebelum mereka menentukan kekalahan kita...! Bagaimana pendapatmu?"

Mu'āwiyah yang bertubuh besar dan gemuk itu gemetar lalu cepat-cepat mengulang pertanyaannya dengan perasaan tak sabar, "Hai 'Amr, lantas apa pendapatmu? Bagaimana pendapatmu?"

'Amr yang bertubuh pendek dan kurus serta memiliki kelicikan berkilah amat lihai, menjawab pelahan-lahan hingga Mu'āwiyah jengkel karena merasa dipermainkan. 'Amr berkata, "Ajukan usul kepada 'Ali dan pasukannya. Jika mereka mau menerima usul itu mereka akan bertengkar, dan jika mereka menolaknya pun mereka akan bertengkar!"

'Amr yang pada malam itu menderita kekalahan menjawab, "Pasukan Anda sudah tidak mampu lagi menghadapi pasukan 'Ali, dan Anda pun tahu bahwa aku tidak seperti dia! Ia memerangi Anda untuk membela suatu soal, dan Anda memerangi dia untuk membela soal yang lain. Anda ingin hidup lama, sedangkan dia ingin mati syahīd. Orang-orang Irak takut jika Anda memenangkan peperangan ini, tetapi orang-orang Syām tidak takut jika peperangan ini dimenangkan oleh 'Ali."

'Amr bin al-'Āsh memang seorang yang terkenal cerdik dan licik.

Ia sering menemukan pemikiran-pemikiran untuk memperoleh kedudukan dan soal-soal keduniaan lainnya dengan jalan memperdaya dan mengecoh Mu'āwiyah. Mu'āwiyah dan pasukannya yang sedang menghadapi ancaman kehancuran itu digunakan sebaik-baiknya oleh 'Amr. Untuk dapat mengetahui betapa besar ketergantungan Mu'āwiyah kepadanya, 'Amr tidak mau segera menerangkan usul yang disarankannya itu, agar Mu'āwiyah semakin besar keinginannya untuk mengetahui apa sesungguhnya usul itu. Tidak jarang Mu'āwiyah merasa jengkel menghadapi ulah-tingkah 'Amr yang seperti itu, tetapi baginya 'Amr merupakan orang satu-satunya yang dapat menemukan muslihat dan tipu daya untuk memenangkan pasukan Syām dalam peperangan melawan pasukan Imam 'Ali. Kemudian memang terbukti, tipu muslihat 'Amr yang diusulkan kepada Mu'āwiyah itu dapat menyelamatkan pasukan Syām dari kehancuran, dan berhasil pula menimbulkan pertengkaran serta perpecahan di kalangan pasukan Imam 'Ali.

Sungguh tragis, pasukan Irak yang pada mulanya bulat bersatu dan setia kepada Imam 'Ali r.a., dengan tipu muslihat 'Amr itu bukan hanya berpecah-belah, bahkan ada sebagian dari mereka yang berani menentang petunjuk dan perintah-perintahnya.
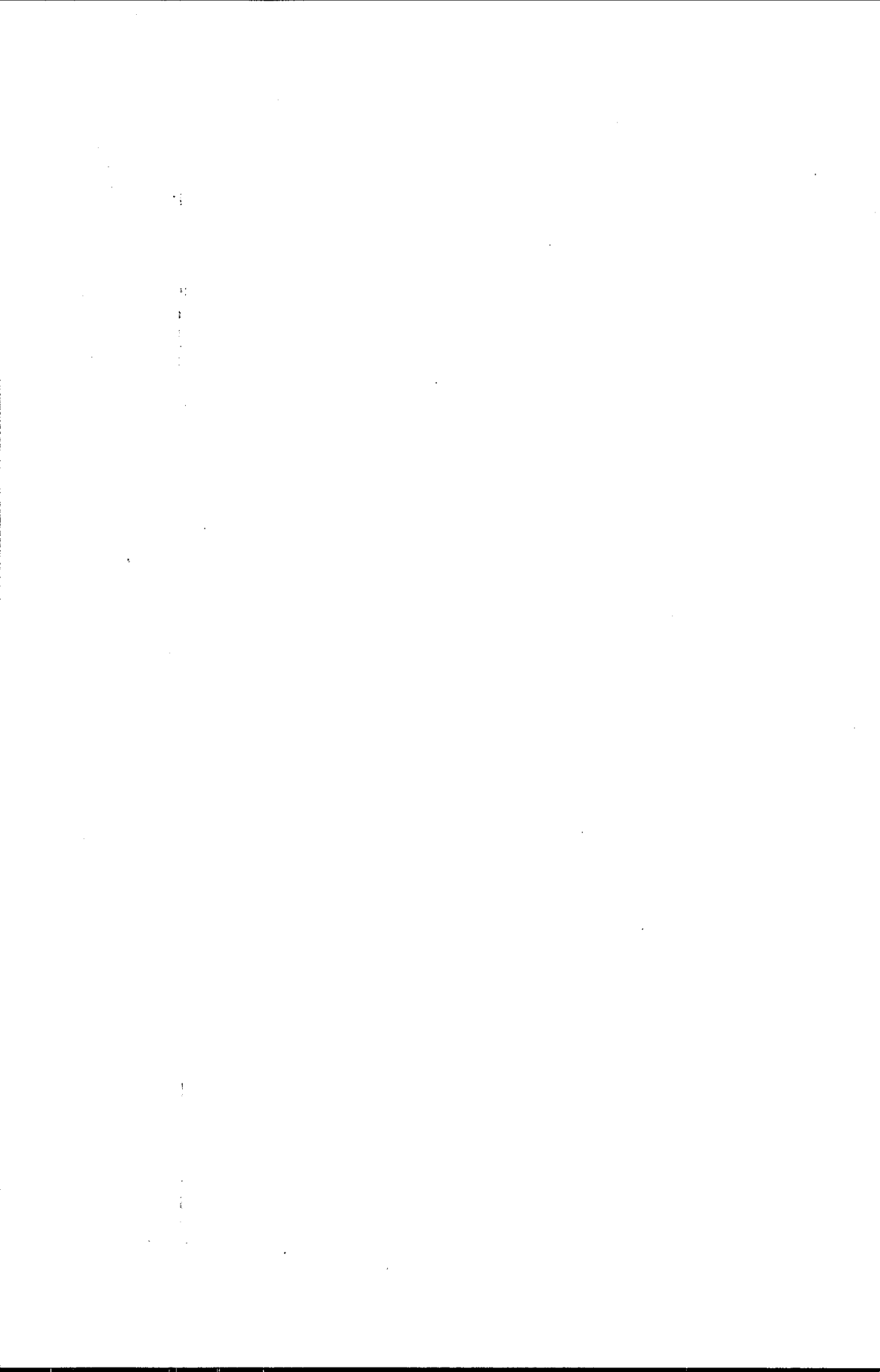
XVIII

Muslihat Politik *Tahkīm*

Muslihat *Tahkīm bi Kitābillāh* (Penyelesaian Damai Berdasarkan Hukum Alquran)

Dalam percakapan antara 'Amr bin al-'Āsh dan Mu'āwiyah untuk menyelamatkan pasukan Syām dari kehancuran, 'Amr menyarankan kepada Mu'āwiyah supaya mengajukan usul beracun ganda kepada Imam 'Ali, yaitu apa yang mereka namakan *Tahkīm bi Kitābillāh* atau "Penyelesaian Damai Berdasarkan Hukum Alquran."

Dengan perasaan tak sabar Mu'āwiyah mendesak supaya 'Amr segera menjelaskan apa yang dimaksud dengan sarannya itu. Dengan tenang dan sambil bersenyum simpul 'Amr berkata, "Hai Mu'āwiyah, itu tidak sulit. Ajaklah mereka mencari penyelesaian damai berdasarkan Kitābullāh. Dengan cara itu Anda akan dapat mencapai apa yang selama ini Anda inginkan. Aku memang sengaja menangguhkan soal itu hingga saat Anda membutuhkan. Bila usul itu Anda ajukan kepada mereka, di kalangan mereka pasti ada yang menerima dan ada yang menolak. Dengan demikian, akan terjadilah pertengkaran dan perkelahian di antara mereka sendiri, dan akhirnya lenyaplah kekuatan mereka. Akan tetapi jika mereka bulat menerima usul itu, kita akan dapat beristirahat sementara dari peperangan yang melelahkan ini."

Alangkah gembiranya Mu'āwiyah mendengar pejelasan 'Amr itu. Impian yang selama ini diidam-idamkan, dengan muslihat 'Amr itu tampak cerah di depan matanya. Dengan serta merta ia menyetujui saran 'Amr bin al-'Āsh dan akan segera melaksanakannya. Beberapa saat kemudian ia memerintahkan juru-bicaranya supaya mengumandangkan seruan *Tahkīm bi Kitābillāh*. Di tengah malam buta dan dalam

suasana sedih akibat pertempuran hebat yang baru mereda, tiba-tiba terdengar teriakan pasukan Syām membelah keheningan, "Hai Abal-Hasan...! Hai 'Ali...! Jika kita semuanya mati, siapakah yang melindungi keluarga-keluarga kita dari serangan orang-orang Romawi? Marilah kita kembali kepada hukum Allah! Marilah kita selesaikan pertikaian antara kami dan kalian sekarang ini berdasarkan Kitābullāh!"

Keesokan harinya tampak pasukan Syām telah menancapkan lembaran-lembaran *mush-haf* (kitab Alquran) pada ujung tombak dan ujung pedangnya masing-masing, yang diacung-acungkan setinggi mungkin agar dapat dilihat oleh pasukan Imam 'Ali. Lembah Shiffin penuh suara hiruk-pikuk meneriakkan, "Hai orang-orang Irak, Kitābullāh ada di tangan kami dan di tangan kalian! Hai Abal-Hasan, jangan menolak Kitābullāh, karena Anda lebih berhak menerimanya daripada kami!"

Beberapa orang dari pasukan Syām tampak maju membawa tombak yang pada ujungnya terikat lembaran-lembaran *mush-haf*. Juru-bicaranya berkata dengan suara keras, "Hai orang-orang Irak, hai semua orang Arab, kasihanilah istri-istri dan anak-anak perempuan kalian! Siapakah yang akan menjadi korban keganasan orang-orang Romawi, Turki, dan Persia jika kita semua mati di dalam peperangan ini? Selamatkanlah agama kita, dan inilah Kitābullāh yang akan menyelesaikan pertikaian antara kami dan kalian!"

Imam 'Ali di tengah para sahabatnya berdoa dengan suara keras, sekaligus sebagai reaksi terhadap teriakan orang-orang Syām, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa mereka itu tidak menginginkan penyelesaian berdasarkan Alquran. Karena itu, ya Allah, tentukanlah keputusan atas dasar kebenaran dan keadilan-Mu!"

Seorang ahli qirā'at yang menghayati kehidupan agama dengan keras dan ketat berkata kepada Imam 'Ali, "Ya Amīral-Mu'minīn, mereka mengajak Anda kembali kepada Kitābullāh. Dalam hal itu Anda lebih berhak daripada mereka. Karena itu, Anda wajib menerimanya!"

Akan tetapi di kalangan pasukan Imam 'Ali banyak pula orang yang berteriak menghendaki peperangan dilanjutkan hingga Allah mengaruniai kemenangan penuh.

Salah seorang tokoh dari kalangan pasukan Imam 'Ali bernama Al-Asy'ats berkata di depan orang banyak, "Hai kaum muslimīn, kalian telah menyaksikan sendiri apa yang terjadi di masa lalu. Banyak sekali orang Arab yang mati dalam peperangan ini. Demi Allah, aku ini orang yang sudah tua, tetapi aku belum pernah menyaksikan kejadian seperti sekarang ini. Orang yang sekarang hadir hendaklah menyampaikan

kepada orang yang tidak hadir, bahwa kalau kita tidak menghentikan peperangan pasti akan lebih banyak lagi orang yang mati dan kehormatan Islam akan diinjak-injak orang lain. Demi Allah, aku berkata demikian itu bukan karena aku takut mati, melainkan sebagai orang tua aku mengkhawatirkan nasib kaum wanita kita dan keluarga-keluarga kita, jika dalam pertempuran besok pagi kita akan mati semuanya!"

Ucapan Al-Asy'ats itu dijawab oleh sahabat Imam 'Ali yang menuntut supaya peperangan dilanjutkan. Atas nama teman-temannya ia berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, kami menyambut baik ajakan Anda dan bersedia membela Anda semata-mata demi keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki selain kebenaran. Sekarang peperangan untuk menegakkan kebenaran itu telah kita menangkan sebagian, karena itu peperangan ini harus dilanjutkan hingga kita mencapai kemenangan penuh!"

Mereka itu adalah orang-orang yang akan merasa senang jika keluar dari peperangan sebagai pemenang, karena itulah mereka mendesakkan tuntutannya kepada Imam 'Ali supaya peperangan diteruskan.

Al-Asy'ats tampil ke depan dan dengan marah berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, hingga saat ini kami masih tetap mengikuti Anda sebagaimana pada masa-masa yang lalu. Ketahuilah bahwa akhir persoalan kami tidak sebagaimana permulaannya. Tidak ada orang yang lebih sayang kepada rakyat Irak, dan tidak ada orang yang lebih dekat hubungannya dengan rakyat Syām daripada diriku ini. Karena itu, terimalah usul *Taḫkīm bi Kitābillāh* yang mereka ajukan itu. Anda sungguh lebih berhak mengenai hal itu daripada mereka. Kaum muslimīn menyukai kehidupan ini, tidak menyukai peperangan!"

Imam 'Ali menjawab, "Ya, itu akan kupertimbangkan." Terjadilah pertengkaran hebat di kalangan para sahabat Imam 'Ali. Seorang dari mereka maju lagi ke depan, dan dengan berapi-api ia berkata, "Hai saudara-saudara, banyak teman kita yang telah mati sebagai pahlawan syahīd. Sedangkan yang hingga sekarang masih hidup adalah orang yang tidak bersalah! Amīrul-Mu'minīn berdiri di atas kebenaran Tuhannya dan apa yang sedang dilakukan adalah adil. Setiap orang yang berdiri di atas kebenaran ia pasti adil! Siapa yang mengikuti pimpinannya ia selamat, dan siapa yang menentang pimpinannya ia celaka!"

Sahabat Imam 'Ali yang lain menyahut dengan luapan emosi yang tidak kalah panasnya dibanding dengan pembicara sebelumnya, "Hai saudara-saudara, jika orang-orang Syām telah mengajak kita kembali

kepada Kitābullāh kemudian kita menolak, mereka halal memerangi kita sebagaimana kita kemarin halal memerangi mereka. Kita tidak khawatir Allah dan Rasul-Nya akan menghinakan kita di dunia dan di akhirat. Akan tetapi Amīrul-Mu'minīn bukan orang yang biasa mundur dan bukan pula orang yang bimbang ragu menghadapi persoalan. Sekarang ia masih tetap seperti kemarin. Kita telah ditelan api peperangan, dan kita merasa tak akan hidup lebih lama lagi kecuali sekadar untuk mengucapkan selamat tinggal!"

Perdebatan terus berlangsung, dan makin lama makin panas. Perdebatan terbuka itu terjadi tanpa diminta dan direncanakan oleh siapa pun. Imam 'Ali sendiri heran, kenapa persoalan itu menjadi tajam dan runcing. Pihak yang satu menuntut supaya perang diteruskan hingga kemenangan akhir tercapai. Mereka berpendapat bahwa Kitābullāh dan hukum yang termaktub di dalamnya sudah cukup jelas dan terang, tidak ada yang berhak menafsirkan dengan pengertian lain. Karena itu, mereka berpegang pada semboyan, "Tiada hukum selain hukum Allah." Mereka menolak jalan kompromi apa pun untuk menyelesaikan pertikaian dan perang saudara antara Imam 'Ali dan Mu'āwiyah. Tiap penyelesaian yang tidak berdasarkan hukum Allah yang termaktub di dalam Alquran, oleh mereka dipandang sebagai dosa besar yang membuat orang menjadi kafir. Sedangkan pihak yang lain menuntut agar Imam 'Ali menerima baik usul yang diajukan kepadanya oleh Mu'āwiyah. Mereka berpendapat, Imam 'Ali lebih berkewajiban menerima usul tersebut daripada orang yang mengajukannya sendiri, karena mereka mengetahui bahwa Imam 'Ali seorang yang paling memahami Kitābullāh sesudah Nabi saw. dan seorang yang sangat besar takwanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka yakin bahwa menolak usul penyelesaian berdasarkan Kitābullāh adalah perbuatan durhaka. Tetapi sayang, mereka tidak mempunyai pandangan politik sejauh pandangan Imam 'Ali, yaitu bahwa usul *Taḫkīm bi Kitābillāh* yang diajukan oleh Mu'āwiyah adalah tipu muslihat belaka...

Pada saat orang sedang ramai bertengkar dan berdebat, terdengar suara makin keras diteriakkan dari kejauhan oleh pasukan Mu'āwiyah, "Pertikaian antara kami dan kalian harus diselesaikan atas dasar Kitābullāh! Ingatlah bahwa Allah telah berfirman:

إِلَىٰ كِتَـٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ

Tahukah engkau—hai Muhammad, mereka yang telah diberi sebagian dari Al-Kitab? Kepada mereka diserukan supaya berpegang pada Kitābullāh, agar (pertikaian di antara mereka) diselesaikan menurut hukum Allah. Akan tetapi sebagian dari mereka berpaling dan menolak! (QS Ālu 'Imrān: 23)

Teriakan mereka yang menyebut-nyebut firman Allah itu dijawab dengan teriakan lagi oleh sebagian pasukan Imam 'Ali, "Kami tidak berpaling dari Kitābullāh!"

Imam 'Ali merasa tidak dapat terus berdiam diri. Ia berdiri lalu berkata, "Hai para hamba Allah, akulah yang lebih berhak menjawab ajakan kembali kepada Kitābullāh, tetapi ketahuilah bahwa Mu'āwiyah, 'Amr bin al-'Āsh, Ibnu Abī Sarah dan lain-lain bukan orang-orang yang menjunjung tinggi Alquran! Aku lebih mengenal mereka daripada kalian. Aku menemani mereka sejak kecil hingga dewasa. Mereka itu anak-anak yang berperangai buruk dan kemudian menjadi orang-orang yang sesat. Yang mereka teriakkan itu adalah kata-kata kebenaran yang mereka gunakan untuk menutupi kebatilan. Demi Allah, mereka mengacung-acungkan lembaran *mush-haf* bukan karena mereka itu mengenal dan memahami isinya! Yang mereka lakukan hanyalah tipu muslihat belaka! Pinjamkanlah tangan-tangan dan kepala-kepala kalian kepadaku barang sesaat, kebenaran sudah hampir menjadi kenyataan, tinggal menghancurkan kaum yang zalim saja!"

Akan tetapi para pengikut Imam 'Ali memang gemar berdebat. Mereka saling berbantah dengan cara yang kasar dan keras sehingga Imam 'Ali benar-benar merasa sedih melihat mereka bercekcok dan berselisih. Perasaan Imam 'Ali benar-benar tersiksa oleh sejumlah sahabatnya yang termakan oleh tipu daya Mu'āwiyah dan 'Amr bin al-'Āsh. Imam 'Ali mengarahkan pandangan matanya kepada tokoh-tokoh ahli qirā'at dan guru-guru agama yang berkerumun di hadapannya, dengan harapan mereka akan dapat menyadarkan sebagian besar kaumnya yang sudah merasa jemu berperang melawan kebatilan. Akan tetapi harapan Imam 'Ali itu tinggal harapan. Para ahli qirā'at yang masih muda-muda datang kepadanya beramai-ramai dengan memperlihatkan sikap angkuh dan

menentang. Mereka tidak mau lagi memanggil Imam 'Ali dengan sebutan "Amīrul-Mu'minīn," tetapi hanya menyebut namanya saja.

Dengan sikap dan ucapan yang sangat kasar mereka berkata kepada Imam 'Ali, "Hai 'Ali, terimalah ajakan orang Syām untuk kembali kepada Kitābullāh...!" Akan tetapi Imam 'Ali bukan orang yang mudah digertak, ia menjawab, "Sungguh celaka kalian itu! Akulah orang pertama yang mengajak kembali kepada Kitābullāh, dan aku jugalah orang pertama yang akan menerima ajakan itu jika benar-benar jujur! Agamaku tidak membolehkan aku menolak ajakan kembali kepada Kitābullāh, dan itu tidak mungkin kulakukan. Aku memerangi mereka justru agar mereka mematuhi hukum Alquran. Akan tetapi mereka tetap tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, mencederai janji dengan-Nya dan mencampakkan Kitab Suci-Nya. Kalian telah kuberi tahu bahwa mereka menipu kalian. Mereka menggunakan Alquran untuk mencapai apa yang mereka inginkan!"

Rombongan pemuda yang ekstrem dan tak kenal sopan santun itu tidak menjawab. Mereka pergi menjauhi Imam 'Ali r.a. sambil menggerutu dan bersungut-sungut. Tak lama kemudian mereka kembali lagi dan berkata menantang-nantang serta mengancam, "Hai 'Ali, terimalah ajakan kembali kepada Kitābullāh yang diajukan oleh orang-orang Syām kepada Anda! Jika tidak, awas! Anda kami tangkap dan kami serahkan kepada Mu'āwiyah! Atau, kami akan bertindak terhadap Anda sebagaimana yang telah kami lakukan terhadap Khalifah 'Utsmān! Kami merasa berkewajiban melaksanakan perintah Allah di dalam Alquran! Demi Allah, Anda harus mau melakukan itu, atau kami sendiri yang akan melakukannya!"

Jiwa Imam 'Ali seakan-akan mendidih dan dadanya pun serasa hampir meledak menghadapi kenyataan yang berbalik demikian jauh!

Dengan terjadinya perpecahan pikiran dan percekcokan di kalangan para pengikut Imam 'Ali itu, kini pasukan yang tetap setia mematuhi pimpinan Amīrul-Mu'minīn tinggal sebagian saja dari jumlah semula, tetapi masih cukup besar. Mereka itu pada umumnya terdiri atas kaum ahli takwa, kaum miskin, dan kaum yang tidak berharta. Dengan kekuatan mereka itulah Imam 'Ali bertekad hendak menghadapi kaum yang serakah memperebutkan keduniaan. Dengan kekuatan mereka juga Imam 'Ali bertekad hendak menghadapi kaum ekstrem yang berpikir beku dan tak sanggup melihat kebenaran!

Golongan ekstrem yang menentang Imam 'Ali itu merasa berhak menafsirkan dan memahami Alquran menurut kehendaknya sendiri.

Padahal mereka tidak mempunyai sarana yang diperlukan untuk memahami Alquran secara benar. Mereka hanya mengenal dan berpegang kaku pada bunyi ayat-ayatnya secara harfiyah. Setelah guru-guru mereka gugur dalam perjuangan di jalan Allah, lenyaplah ilmu yang pernah mereka peroleh. Mereka dipermainkan oleh pengertian sepotong-sepotong hingga menghalalkan diri mengafir-ngafirkan orang lain yang tidak sepikiran dengan mereka. Bahkan Imam 'Ali pun mereka kafir-kafirkan!

Apakah mereka telah berubah menjadi suatu golongan yang pernah dicanangkan Rasūlullāh saw. dengan sabdanya, "Hari kiamat tidak akan tiba sebelum ada dua golongan besar saling bunuh-membunuh. Selain itu akan muncul pula dari kalangan mereka orang-orang yang menyeleweng dari agama, dan akan dibunuh oleh salah satu dari dua golongan itu yang berdiri di atas kebenaran!"

Para sahabat Imam 'Ali merasa sangat cemas dan khawatir melihat Imam 'Ali r.a. dikerumuni oleh orang-orang yang keras kepala itu sambil mengancam-ancam agar Imam 'Ali mau menerima ajakan Mu'āwiyah untuk apa yang dinamakan "kembali kepada Kitābullāh."

Kepada kaum 'kepala batu' itu Imam 'Ali hanya menjawab, "Ingat-ingatlah apa yang kalian kucegah melakukannya, dan ingat-ingatlah apa yang kalian katakan kepadaku. Kalau kalian taat kepadaku, berperanglah terus hingga tercapai kemenangan penuh, tetapi jika kalian tidak lagi mau mengikuti pimpinanku, lakukanlah apa yang kalian inginkan."

Imam 'Ali tidak tahu apa yang akan dilakukan mereka terhadap dirinya pada saat itu, namun ia tetap waspada dan berjaga-jaga menghadapi kemungkinan mereka kalap dan menyerangnya secara membabi buta. Sebagai orang yang pantang mundur dalam menghadapi setiap kebalitan, bagi Imam 'Ali lebih baik mati membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya daripada tunduk kepada kebatilan yang ditawarkan Mu'āwiyah.

Imam 'Ali r.a. Dipaksa Menarik Mundur Al-Asytar dan Pasukannya dari Medan Tempur

Para sahabat yang setia kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. amat cemas dan khawatir melihat ia dikerumuni oleh orang-orang yang bersikeras hendak menerima *Tahkīm bi Kitābillāh* yang diteriakkan oleh orang-orang Syām. Mereka hendak menyingkirkan Imam 'Ali dari

kerumunan itu, tetapi orang-orang yang mempercayai tipu daya Mu'āwiyah semakin merangsek dan mendesak supaya Imam 'Ali mau menerima ajakan Mu'āwiyah. Kepada mereka Imam 'Ali menjawab, "Jika kalian taat kepadaku, teruskanlah peperangan; tetapi jika kalian tidak mau taat lagi kepadaku, perbuatlah menurut kehendak kalian!"

Seorang dari para ahli qirā'at berteriak, "Hai Amīral-Mu'minīn, bertakwalah kepada Allah! Anda dan kami telah sama-sama berjanji untuk bersedia mati dalam peperangan menumpas musuh kita, atau, sampai mereka mau kembali kepada perintah Allah. Akan tetapi sekarang kami melihat Anda hendak mengambil langkah yang akan dapat menimbulkan perpecahan dan durhaka kepada Allah serta hendak menjadikan kita hidup nista di dunia! Teruskanlah penumpasan terhadap musuh kita, dan dengan pedang kita ber-*tahkīm* kepada Allah hingga Allah menentukan keputusan-Nya mengenai pertikaian kita dengan mereka. Allahlah hakim yang sebaik-baiknya! Manusia tidak berhak menentukan hukum!"

Jelaslah sudah bahwa di antara para ahli qirā'at sekarang telah terjadi perselisihan. Mereka terpecah dua: satu pihak mengancam hendak membunuh atau menyerahkan Imam 'Ali kepada Mu'āwiyah, jika Imam 'Ali menolak ajakannya untuk menerima apa yang dinamakan *Tahkīm bi Kitābillāh*; sedang pihak yang lain tidak mau menerima cara penyelesaian apa pun kecuali perang! Kedua-duanya dengan kasar menekan Amīrul-Mu'minīn.

Para sahabat Imam 'Ali lainnya berbeda pendapat dan masih terus berdebat: menerima ajakan Mu'āwiyah, atau menolak!

Sekarang Imam 'Ali menghadapi kesulitan besar yang tidak mudah diatasi. Menerima ajakan Mu'āwiyah pasti mengakibatkan timbulnya perlawanan dari pihak yang menghendaki terus berperang. Meneruskan peperangan pasti menimbulkan pemberontakan dari pihak yang menghendaki perdamaian berdasarkan *Tahkīm bi Kitābillāh* yang ditawarkan oleh Mu'āwiyah. Imam 'Ali sendiri pada dasarnya hendak meneruskan peperangan, tetapi bagaimana mungkin itu dilaksanakan tanpa risiko perpecahan. Perpecahan di kalangan para pengikutnya tampak tak dapat dielakkan: menolak ajakan Mu'āwiyah atau pun menerimanya, akan menimbulkan akibat yang sama, yaitu perpecahan di kalangan barisannya sendiri. Pihak ketiga yang masih berdebat dan masih bimbang ragu sukar diandalkan.

Dengan terjadinya perpecahan hebat di kalangan pasukan Imam 'Ali itu, tidak ada orang yang paling beruntung kecuali Mu'āwiyah dan

kawan-kawannya. Karena itulah Mu'āwiyah memuji kelihaian 'Amr bin al-'Āsh setinggi langit!

Sebagian besar dari pengikut Imam 'Ali r.a. lebih condong kepada perdamaian dengan Mu'āwiyah. Ketika seorang dari mereka menanyakan bagaimana pendapat Amīrul-Mu'minīn mengenai masalah itu, Imam 'Ali menjawab, "Aku masih tetap ingin bersama-sama kalian melanjutkan peperangan. Aku telah menerima janji dari kalian untuk berperang melawan musuh, tetapi janji itu sekarang kalian tinggalkan, padahal kalian dalam keadaan lebih kuat dan lebih ampuh daripada musuh. Memang benar, kemarin aku masih seorang Amīrul-Mu'minīn yang diberi kewenangan memerintah, tetapi hari ini aku telah menjadi seorang yang diperintah. Kemarin aku dapat melarang, tetapi sekarang justru akulah yang dilarang. Karena kalian lebih menyukai kehidupan di dunia ini, aku tak dapat mengajak kalian untuk melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai."

Beberapa saat Imam 'Ali terdiam membayangkan wajah para ahli qirā'at yang di tengah dahinya berkulit tebal kehitam-hitaman karena banyak bersembah sujud kepada Allah. Akan tetapi kenapa mereka itu terpaku pada bunyi huruf-huruf Alquran? Apakah mereka itu berpakaian kumal dan koyak-koyak hanya sekadar untuk memperlihatkan diri sebagai orang-orang yang hidup zuhud? Padahal guru-guru mereka mengajarkan bahwa kezuhudan itu timbul dari dalam hati, bukan dari anggapan orang yang melihat pakaian kumal dan koyak-koyak! Guru-guru mereka juga telah mengajarkan bahwa ajaran agama Islam itu amat mendalam. Yang dianggap fakir-miskin bukanlah mereka yang berpakaian koyak-koyak dan tidak menghiraukan kebersihan badan, melainkan orang-orang berbadan dan berhati bersih serta merasa tidak membutuhkan pertolongan siapa pun selain Allah. Mereka itulah yang hidup menjunjung tinggi budi pekerti luhur dan merendahkan diri demi memperoleh keridhaan dan kecintaan Allah!

Di saat Imam 'Ali sedang membayangkan hal-hal demikian itu, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan gaduh, "Hai 'Ali, panggil Asytar supaya datang kemari!"

Ketika itu Mash'ab bin Az-Zubair bersama Imam 'Ali. Dalam sebuah kitab riwayat ia menceritakan kesaksiannya mengenai peristiwa tersebut di atas sebagai berikut:

Ketika itu Imam 'Ali menyuruh seorang menyampaikan perintah kepada Al-Asytar supaya segera datang menghadap. Saat itu Al-Asytar dan pasukannya sudah hampir berhasil menerobos ke dalam kubu-ku-

bu pasukan Mu'āwiyah. Imam 'Ali mengutus Yazīd bin Hāni' membawa perintah supaya Al-Asytar segera datang. Ketika perintah itu disampaikan, Al-Asytar menjawab, "Katakan kepada Amīrul-Mu'minīn, bahwa pada saat-saat seperti sekarang ini aku tidak mungkin dapat meninggalkan tugasku. Aku mengharap mudah-mudahan dalam waktu tak lama lagi Allah akan melimpahkan kemenangan bagi pasukan Irak (pasukan Imam 'Ali); karena itu janganlah aku diperintah segera datang." Baru saja Yazīd bin Hāni' menyampaikan jawaban Al-Asytar itu kepada Imam 'Ali, dari kejauhan terdengar suara sorak-sorai yang diteriakkan oleh pasukan Al-Asytar menandakan kemenangan pasukan Irak akan segera tercapai dan kehancuran pasukan Syām akan segera menjadi kenyataan. Mendengar sorak-sorai pasukan Al-Asytar itu, para ahli qirā'at yang mengerubuti Imam 'Ali menuduh, "Demi Allah, rupanya Andalah yang memerintahkan pasukan Al-Asytar terus bertempur!" Imam 'Ali dengan nada marah menjawab, "Bukankah kalian melihat sendiri aku menyuruh Yazīd bin Hāni' menemui Al-Asytar, dan kalian pun mengetahui dengan mata kepala sendiri serta mendengar apa yang kukatakan kepadanya?" Dengan angkuh dan mengancam-ancam mereka berkata, "Sekarang juga Anda harus menyuruh Yazīd lagi supaya Al-Asytar segera datang! Jika tidak, Anda akan kami tinggalkan!" Imam 'Ali kemudian berkata kepada Yazīd bin Hāni', "Katakan kepada Al-Asytar supaya ia segera datang. Beritahukan kepadanya bahwa fitnah itu sudah terjadi!" Ketika Al-Asytar menerima pemberitahuan itu, ia bertanya kepada Yazīd, "Apakah fitnah mengenai orang-orang Syām yang mengacung-acungkan lembaran *mush-ḫaf*?" Yazid menjawab, "Ya, benar!" Al-Asytar berkata, "Demi Allah, sejak semula aku sudah menduga, bahwa dengan diacung-acungkannya lembaran *mush-ḫaf* itu akan terjadi pertengkaran dan perpecahan di kalangan kita! Itu bukan lain adalah tipu muslihat anak Si *Nabīghah* (yakni: 'Amr bin al-'Āsh)! Celaka benar engkau hai Yazīd, apakah engkau tidak mengerti apa yang ditawarkan oleh orang-orang Syām itu? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah akan segera memenangkan kita? Apakah aku harus meninggalkan peperangan ini dan mundur?" Yazīd balik bertanya, "Apakah Anda senang, kalau Anda mencapai kemenangan di sini, sedangkan Amīrul-Mu'minīn di sana hendak diserahkan kepada musuhnya?" Al-Asytar menjawab, "*Subḫānallāh*... Tidak! Demi Allah, aku tidak menyukai itu!" Yazīd menambahkan, "Mereka berkata kepada Amīrul-Mu'minīn: 'Kalau Anda tidak dapat mendatangkan Al-Asytar, Anda akan kami bunuh dengan pedang, seperti yang telah kami lakukan terhadap 'Utsmān,

atau, Anda akan kami serahkan kepada musuh Anda...!"

Mendengar berita tentang Imam 'Ali yang sedang menghadapi bahaya, Al-Asytar meninggalkan pasukannya lalu segera datang memenuhi panggilan Imam 'Ali r.a. yang sedang dikepung orang banyak. Melihat kenyataan itu Al-Asytar meneriakkan kata-kata, "Hai orang-orang yang lemah dan hina, apakah pada saat kalian dalam keadaan lebih unggul daripada musuh, kalian merasa asor lalu membenarkan mereka mengacung-acungkan lembaran *mush-haf* mengajak kalian kembali kepada Kitābullāh? Demi Allah, mereka telah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dalam Alquran dan meninggalkan Sunnah Rasul-Nya. Janganlah kalian menerima ajakan mereka. Berikan kesempatan kepadaku, aku merasa akan dapat meraih kemenangan sebentar lagi!" Mereka menyahut serentak, "Tidak! Kalau engkau kami beri kesempatan berarti kami terlibat dalam kesalahan yang engkau lakukan!" Al-Asytar bertanya, "Coba katakan kepadaku, kapankah kalian merasa berbuat benar, di saat orang-orang mulia di antara kita sudah banyak yang gugur? Apakah kalian merasa berbuat benar ketika kalian masih berperang melawan orang-orang Syām, ataukah sekarang, pada saat kalian berhenti perang melawan mereka? Bukankah sekarang kalian sendiri yang telah berbuat salah? Apakah dengan berhenti perang itu kalian merasa berbuat benar? Kalau begitu, jadi orang-orang yang telah gugur, yang lebih baik daripada kalian dan yang kalian akui keutamaannya, semuanya masuk neraka?" Mereka menyahut, "Hai Asytar, jangan engkau mencampuri urusan kami! Kami memerangi mereka demi karena Allah dan berhenti memerangi mereka pun demi karena Allah. Kami tidak akan menuruti kemauanmu, karena itu jauhilah kami!" Asytar menyahut, "Demi Allah, kalian telah tertipu, lalu kalian menipu diri kalian sendiri. Kalian diajak menghentikan peperangan, dan ternyata sekarang kalian menerima ajakan itu! Hai orang-orang yang berdahi tebal, kami kira shalat kalian yang demikian tekun itu bukan karena kalian hidup zuhud di dunia dan merindukan pertemuan dengan Allah di akhirat, tetapi ternyata kalian lari mengejar keduniaan dan mengelakkan kematian. Setelah kejadian ini kalian tidak akan berharga selama-lamanya. Karena itu, jauhkanlah diri kalian dari kami sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang zalim!"

Terjadilah insiden, mereka memaki-maki Al-Asytar dan Al-Asytar pun memaki-maki mereka. Moncong kuda Al-Asytar mereka pukul dengan cambuk, kemudian Al-Asytar membalas memukul moncong kuda mereka dengan cambuk juga. Melihat kejadian itu Imam 'Ali

berteriak menghentikan perkelahian. Setelah berhenti, Al-Asytar berkata kepada Imam 'Ali, "Ya AmīrAl-Mu'minīn, kerahkanlah pasukan untuk menyerang musuh ..." Belum lagi Al-Asytar mengakhiri kata-katanya, mereka berteriak-teriak, "Amīrul-Mu'minīn sudah menyetujui *Tahkīm bi Kitābillāh*! Ia tidak dapat berbuat selain itu!" Dengan penuh rasa kecewa Al-Asytar menyahut, "Kalau Amīrul-Mu'minīn sudah menerima dan menyetujui *Tahkīm bi Kitābillāh* itu, aku pun menerima apa yang telah disetujui olehnya." Mereka berteriak-teriak lagi, "Amīrul-Mu'minīn sudah menerima ... Amīrul-Mu'minīn sudah menyetujui!" Imam 'Ali diam mengarahkan pandangannya ke tanah, tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Asy'ats mendekati Imam 'Ali lalu berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, jika Anda menghendaki, aku akan datang menemui Mu'āwiyah untuk menanyakan apa yang diinginkannya." Imam 'Ali menjawab dengan perasaan hancur, "Terserah, perbuatlah sesuka hatimu!"

Kedatangan Asy'ats disambut oleh Mu'āwiyah dengan senang hati! Sebelum peristiwa itu terjadi Mu'āwiyah pernah menyuruh saudaranya yang bernama 'Utbah bin Abī Sufyān membujuk Asy'ats supaya mau berpihak kepadanya, tetapi Asy'ats memberi jawaban keras dan kasar. Sekarang ia datang sendiri menghadap Mu'āwiyah. Kepadanya Mu'āwiyah berkata, "Nah, sekarang kami dan kalian sama-sama kembali kepada Kitābullāh dan kembali kepada apa yang telah diperintahkan oleh-Nya. Hendaknya kalian menunjuk seorang dari kalian yang kalian sukai dan kalian pilih, dan kami pun akan menunjuk seorang. Kemudian kedua orang itu kita tugasi bekerja mencari penyelesaian berdasarkan Kitābullāh, dan kita semua (yakni kedua belah pihak) berjanji akan mematuhi hukum Allah yang disepakati oleh kedua orang itu."

Penunjukan Dua Orang Juru Runding (*Hakamain*)

Dari gerakan para pengikut Imam 'Ali r.a. yang memaksanya harus menarik mundur Al-Asytar dan pasukannya dari medan tempur Shiffin, kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwa para pengikut Imam 'Ali r.a. sesungguhnya terdiri dari empat golongan.

Golongan *pertama* ialah mereka yang berpandangan jauh, setia lahir batin kepada Imam 'Ali r.a., menyadari kewajibannya terhadap pemimpin dan mengerti bahwa apa yang dinamakan *Tahkīm bi Kitābillāh* adalah tipu muslihat belaka. Mereka itu ialah orang-orang seperti Al-Asytar, Hujr bin 'Adiy, 'Amr bin al-Humuq, Kirdaus bin Hāni', Hashīn

bin al-Mundzir dan lain-lain.

Golongan *kedua* ialah mereka yang memang ikhlas dan setia kepada Imam 'Ali r.a., tetapi mereka dikuasai oleh keinginan hidup dengan selamat tanpa risiko. Mereka itu ialah orang-orang seperti Syaqīq bin Tsaur, H̲ārits bin Jābir, Wafā'ah bin Syaddād dan lain-lain.

Golongan *ketiga* ialah mereka yang tidak memberi tempat di dalam hatinya kepada Imam 'Ali r.a. sebagai pemimpin, dan mereka terkecoh oleh tipu muslihat Mu'āwiyah. Mereka itu kebanyakan terdiri dari para pemeluk agama yang dogmatis dan berpikir ekstrem. Mereka itu tampak sebagai ahli ibadah, tetapi sesungguhnya lebih membahayakan kehidupan umat daripada orang yang benar-benar durhaka.

Golongan *keempat* ialah mereka yang bersikap munafik terhadap Imam 'Ali r.a. Mereka itu tampak seolah-olah pandai memberikan saran-saran, pendapat-pendapat dan nasihat-nasihat kepada Imam 'Ali r.a., tetapi dengan maksud menjerumuskannya ke dalam bencana. Mereka itu ialah orang-orang seperti Al-Asy'ats, Khālid bin Mu'ammar dan lain-lain.

Dengan para pengikut dan para pendukung seperti mereka itu, bagaimana mungkin tugas kepemimpinan Imam 'Ali r.a. dapat terlaksana dengan baik.

Di saat-saat Imam 'Ali r.a. sedang menghadapi barisannya sendiri separah itu, datanglah usul baru lagi dari Mu'āwiyah yang disampaikan secara tertulis melalui seorang utusan. Dalam surat itu Mu'āwiyah antara lain mengatakan, "Pertikaian antara kami dan Anda sudah berlarut-larut. Masing-masing pihak merasa berada di atas kebenaran. Di pihak kami dan di pihak Anda telah jatuh banyak korban. Aku khawatir kalau apa yang akan terjadi lebih dahsyat daripada yang sudah terjadi. Aku minta hendaknya persoalan itu tidak menjadi tanggung jawab orang selain diriku dan diri Anda. Demi kemaslahatan umat dan kerukunan beragama serta untuk menghilangkan rasa kebencian dan menjauhkan fitnah (bencana), maka sebaiknya persoalan antara pihak kami dan pihak Anda kita serahkan saja kepada dua orang juru runding untuk mengambil keputusan berdasarkan Kitābullāh. Dua orang juru runding itu yang seorang dari pihak kami dan yang seorang lainnya dari pihak Anda. Hendaknya Anda takut kepada Allah dalam menghadapi ajakan kami itu, dan hendaklah Anda rela menerima keputusan yang akan ditetapkan berdasarkan Kitābullāh, jika Anda berpegang teguh padanya. Wassalām."

Surat Mu'āwiyah itu dijawab oleh Imam 'Ali r.a. Pada bagian ter-

akhir suratnya itu Imam 'Ali menjawab tegas, "Anda mengajakku kembali kepada hukum Alquran. Mengenai hal itu aku mengetahui bahwa Anda bukan orang yang patuh kepada Alquran dan Anda sesungguhnya tidak menghendaki hukum Alquran. Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan dan kami telah menerima baik hukum Alquran, bukan menerima ajakanmu. Siapa yang tidak rela menerima hukum Alquran, ia telah sesat sejauh-jauhnya."

Dari jawaban Imam 'Ali r.a. itu tampak jelas kewaspadaannya yang tinggi terhadap tipu daya dan siasat Mu'āwiyah. Imam 'Ali r.a. mengetahui bahwa Mu'āwiyah bukan hendak berpegang pada hukum Alquran, melainkan hendak merevisi (mengubah) hukum Alquran atas nama Alquran, karena Alquran telah menetapkan hukum apa yang harus diambil dan diterapkan terhadap orang-orang yang membangkang, memberontak dan menyalahi jalannya kaum muslimīn.

Dalam laporannya kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a., Al-Asy'ats antara lain mengatakan bahwa ia sendiri bersama sebagian besar pengikut Imam 'Ali r.a. dapat menerima baik usul Mu'āwiyah. Kemudian ia minta supaya Imam 'Ali r.a. menunjuk Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai wakil dari pihaknya untuk berunding dengan orang yang telah ditunjuk oleh Mu'āwiyah, yaitu 'Amr bin al-'Āsh. Usul Al-Asy'ats itu didukung oleh kaum dogmatis di kalangan pengikut Imam 'Ali r.a., tetapi usul itu ditolak oleh Imam 'Ali r.a., karena dalam *Waq'atul-Jamal* (Perang Unta) di Bashrah yang baru lalu Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai kepala daerah itu tidak mau membantu Amīrul-Mu'minīn, bahkan ia lari meninggalkan beliau selama beberapa bulan. Untuk menghadapi perundingan dengan wakil pihak Syām, yaitu 'Amr bin al-'Āsh, Imam 'Ali r.a. hendak menunjuk 'Abdullāh bin 'Abbās, tetapi ditentang oleh Al-Asy'ats, Yazīd bin H̲ashīn, Mus'ir bin Fadkiy dan kelompok-kelompok dogmatis yang terdiri atas para ahli qirā'at dan guru-guru agama. Sebagai gantinya Imam 'Ali r.a. hendak menunjuk Al-Asytar, tetapi ini pun ditolak dan ditentang oleh Al-Asy'ats bersama kelompok-kelompoknya, dengan alasan karena Al-Asytar tidak menginginkan penyelesaian secara damai dan hendak meneruskan peperangan. Bahkan kepada Imam 'Ali r.a. Al-Asy'ats berani berkata, "Kalau Anda menunjuk Al-Asytar, ia pasti akan mendorong kita terus berperang dan akhirnya terwujudlah apa yang Anda inginkan dan yang diinginkan juga olehnya."

Dari sikap Al-Asy'ats dan para pendukungnya itu kita dapat mengetahui betapa besar kesulitan yang dihadapi Imam 'Ali r.a. dari para pengikutnya sendiri yang lebih menyukai perdamaian dengan Mu'ā-

wiyah, kendatipun harus mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran. Demikian kuat dan keras mereka menekan serta memaksa Imam 'Ali r.a. harus menyetujui pandangan mereka, yang semuanya itu mereka lakukan dengan berbagai ancaman. Sedangkan jumlah pengikutnya yang tetap setia, jujur, dan sependapat dengan pandangannya telah menjadi minoritas yang tidak mempunyai kekuatan berarti.

Akhirnya dengan tekanan yang dialaminya itu, Imam 'Ali r.a. pun menunjuk Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai wakil dari pihaknya untuk berunding dengan wakil dari pihak Mu'āwiyah.

PENULISAN NASKAH PERSETUJUAN *TAHKĪM*

Penunjukan 'Amr bin al-'Āsh oleh pihak Syām dan penunjukan Abū Mūsā al-Asy'arī oleh pihak Irak (yakni pihak Imam 'Ali), dituangkan dalam sebuah naskah persetujuan bersama yang akan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Oleh para pengikut Imam 'Ali r.a. naskah persetujuan itu ditulis dengan kalimat permulaan antara lain sebagai berikut, "Inilah persetujuan yang telah ditetapkan bersama oleh Amīrul-Mu'minīn dan Mu'āwiyah ..." Ketika Mu'āwiyah membaca kalimat itu, ia berkata, "Alangkah buruknya orang itu! Kalau aku mengakui dia sebagai Amīrul-Mu'minīn, mana mungkin aku memeranginya!" 'Amr bin al-'Āsh menyambung, dan berkata kepada penulis naskah, "Tulis saja namanya dan nama ayahnya. Dia penguasa kalian, bukan penguasa kami." Ketika penulis naskah itu hendak menghapus kalimat *Amīrul-Mu'minīn* dan hendak menggantinya dengan kalimat *'Ali bin Abī Thālib*, Al-Ahnaf mencegahnya seraya berkata, "Jangan kauhapus kalimat itu. Aku khawatir, kalau kalimat itu kauhapus, naskah itu tidak akan dikembalikan lagi kepadamu! Jangan! jangan kauhapus kalimat itu, sekalipun kita harus berperang lagi bila perlu!" Penulis naskah itu mundur, ia menyatakan keberatan menghapus kalimat itu kepada 'Amr. Mereka lalu kembali pulang menghadap Amīrul-Mu'minīn.

Pada saat mereka sedang melapor kepada Imam 'Ali r.a., tiba-tiba datanglah Al-Asy'ats. Dengan keras ia menuntut supaya kalimat *Amīrul-Mu'minīn* itu dihapus. Menghadapi kenyataan itu Imam 'Ali r.a. teringat pengalamannya sendiri ketika disuruh oleh Rasūlullāh saw. menuliskan naskah Perjanjian Hudaibiyyah. Ia berucap, "*Lā ilāha illallāh, Allāhu Akbar! Sunnah... Sunnah*! Demi Allah, apa yang dahulu terjadi di Hudaibiyyah, sekarang kualami sendiri!"

Isi naskah persetujuan itu menegaskan bahwa kedua belah pihak,

yakni pihak Syām dan pihak Irak, menyatakan kesediaannya masing-masing akan mengikuti dan menaati keputusan yang akan diambil oleh dua orang h̲akamain ('Amr bin al-'Āsh sebagai wakil pihak Syām dan Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai wakil pihak Irak) guna mengakhiri pertikaian dan peperangan.

Sehubungan dengan masalah perundingan yang dilakukan oleh dua orang h̲akamain itu, ada sementara ahli riwayat yang mendengungkan suara sumbang. Mereka mengatakan, sebenarnya antara dua pihak yang bertikai dan berperang itu tidak ada yang bersalah. Kedua-duanya berbuat dan bertindak menurut hasil ijtihadnya sendiri-sendiri. Ijtihad adalah suatu hal yang terpuji karena dilakukan dengan niat baik. Jika benar dan tepat, pelakunya mendapat pahala dan jika keliru ia tidak berdosa! Pandangan demikian itu sebenarnya sangat dangkal dan picik karena tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang h̲aqq dan mana yang batil. Alangkah celakanya umat Islam jika ijtihad diartikan sedemikian mudah. Kalau semua ijtihad dianggap baik, tentu di dunia ini tidak ada orang yang terkena dosa, karena orang akan berani menghalalkan yang haram dengan dalih "ijtihad"! Kalau pemberontakan bersenjata terhadap *waliyyul-amri* yang sah menurut syara' dipandang sama benarnya dengan tindakan *waliyyul-amri* yang menumpas pemberontakan itu, maka di dunia ini berlaku hukum rimba: siapa yang kuat dialah yang menang, dan siapa yang menang dialah yang berkuasa berbuat apa saja. Dalam keadaan seperti itu, maka tak ada lagi bedanya antara kebenaran dan kebatilan. Lantas untuk apakah Allah menurunkan agama-Nya kepada umat manusia?

Naskah persetujuan yang disusun oleh 'Umairah itu kemudian ditandatangani oleh kedua belah pihak pada hari Rabu malam tanggal 13 bulan Shafar tahun ke-37 Hijriyah. Para saksi dari kedua belah pihak yang turut membubuhkan tanda tangannya di dalam naskah tersebut adalah sebagai berikut.

Para saksi dari pihak Irak: (1) 'Abdullāh bin 'Abbās. (2) Al-Asy'ats bin Qais. (3) Al-Asytar. (4) Mālik bin al-H̲ārits. (5) Sa'īd bin Qais al-H̲amdānī. (6) Al-H̲ashīn dan Ath-Thufail, dua orang anak Al-H̲ārits bin al-Muththalib. (7) Abū Usaid Rabī'ah bin Mālik al-Anshārī. (8) 'Auf bin al-H̲ārits bin al-Muththalib al-Qurasyī. (9) Buraidah as-Silmiy. (10) 'Uqbah bin 'Āmir al-Ja'liy. (11) Rafī' bin Hudaij al-Anshārī. (12) 'Amr bin al-Humuq al-Khuzā'iy. (13) Al-H̲asan dan Al-H̲usain, dua orang putra Imam 'Ali. (14) 'Abdullāh bin Ja'far al-Hāsyimiy. (15) An-Nu'mān bin 'Ijlān al-Anshāriy. (16) H̲ujr bin 'Adiy al-Kindiy. (17) Warqa' bin

Mālik bin Ka'ab al-Hamdāniy. (18) Rabī'ah bin Syarahbil. (19) Abū Shafrah bin Yazīd. (20) Al-Hārits bin Mālik al-Hamdāniy. (21) Hujr bin Yazīd. (22) 'Uqbah bin Hajiyyah.

Para saksi dari pihak Syām: (1) Habīb bin Maslamah al-Fihriy. (2) Abul-A'war bin Sufyān as-Silmiy. (3) Yusr bin Irthāh al-Qurasyī. (4) Mu'āwiyah bin Hudaij al-Kindiy. (5) Al-Mukhāriq bin al-Hārits al-Himyāriy. (6) Da'bal bin 'Amr as-Siksiky. (7) 'Abdurrahmān bin Khālid al-Makhzūmī. (8) Hamzah bin Mālik al-Hamdāniy. (9) Sābi' bin Yazīd al-Hamdāniy. (10) Yazīd bin al-Hurr ats-Tsaqafiy. (11) Masrūq bin Harmalah al-'Akiy. (12) Numair bin Yazīd al-Himyāriy. (13) 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āsh. (14) 'Alqamah bin Yazīd al-Kalbiy. (15) Khālid bin al-Mu'ridh as-Siksikiy. (16) 'Alqamah bin Yazīd al-Jaramiy. (17) 'Abdullāh bin 'Āmir al-Qurasyī. (18) Marwān bin al-Hakam. (19) Al-Walīd bin 'Uqbah al-Qurasyī. (20) 'Utbah bin Abī Sufyān. (21) Muhammad bin Abī Sufyān. (22) Muhammad bin 'Amr bin al-'Āsh. (23) Yazīd bin 'Amr al-Judzamiy. (24) 'Ammār bin al-Ahwash al-Kalbiy. (25) Mas'adah bin 'Umar at-Tajibiy. (26) Al-Harits bin Ziyād al-Qainiy. (27) 'Āshim bin al-Muntasyir al-Judzamiy. '(28) 'Abdurrahmān bin Dzil-Kalā' al-Himyāriy. (29) Fattāh bin Jalhamah al-Himyāriy. (30) Tsimāmah bin Hausyab. (31) 'Alqamah bin Hākim. (32) Hamzah bin Mālik.

Imam 'Ali r.a. Pulang ke Kūfah

Seorang sahabat Imam 'Ali r.a. yang bernama 'Abdullāh bin Jundub menceritakan kesaksiannya sendiri ketika pulang bersama Imam 'Ali r.a. dan rombongan pasukannya ke Kūfah. Ia mengatakan, "Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. meninggalkan Shiffin pulang ke Kūfah bersama rombongan pasukannya. Ia menempuh jalan lain, yakni bukan jalan yang kita lalui pada waktu berangkat ke Shiffin. Kita menelusuri jalan darat pinggiran sungai Efratt. Setelah melewati sebuah tempat bernama Hait, tibalah kita di Shanduda. Penduduk setempat, kaum 'Ammāriyun (Banī Sa'īd bin Khuraim) menyambut kedatangan kami. Di tempat itu kami bermalam, kemudian meneruskan perjalanan pada esok harinya hingga tibalah kami di Nakhilah. Dari tempat itu sudah mulai tampak kota Kūfah dari kejauhan."

Di Nakhilah Imam 'Ali r.a. melihat seorang lelaki usia tua. Atas pertanyaan Imam 'Ali r.a. ia mengaku bernama Shālih bin Sulaim. Dalam percakapan itu Imam 'Ali bertanya, "Bagaimanakah pendapat penduduk mengenai apa yang terjadi antara kami dan orang-orang Syām

(yakni mengenai apa yang dinamakan *Tahkīm bi Kitābillāh*)?" Orang tua itu menjawab, "Di antara mereka ada yang bergembira, mereka itu orang-orang kaya, tetapi ada juga yang sedih dan kecewa, mereka itu adalah orang-orang yang mendukung kebenaran Anda ..." Imam 'Ali r.a. menanggapi kata-kata orang tua itu dengan ucapan, "... Semoga Allah memasukkan ke dalam surga hamba-hamba-Nya yang berniat baik dan berhati jujur!"

Dalam perjalanan selanjutnya Imam 'Ali r.a. berpapasan dengan seorang dari kaum Anshār bernama 'Abdullāh bin Wadī'ah. Setelah saling mengucapkan salam, Imam 'Ali r.a. bertanya, "Apakah yang Anda dengar dari orang-orang mengenai persoalan kami (yakni masalah *Tahkīm bi Kitābillāh*)?" 'Abdullāh bin Wadī'ah menjawab, "Mereka itu ada yang merasa senang dan ada pula yang merasa sedih. Mereka berbeda pendapat." Ketika Imam 'Ali r.a. bertanya tentang bagaimana pendapat mereka yang sanggup berpikir, 'Abdullāh menjawab, "Mereka mengatakan, sesungguhnya Amīrul-Mu'minīn mempunyai pengikut yang besar jumlahnya, tetapi mereka berpecah-pecah. Amīrul-Mu'minīn juga mempunyai kekuatan yang tangguh, tetapi kekuatan itu mudah dihancurkan musuh karena tidak seia-sekata. Seumpama Amīrul-Mu'minīn berangkat ke Shiffin dengan pasukan yang taat dan setia, kemudian terus berperang hingga Allah melimpahkan kemenangan atau hingga semuanya gugur sebagai pahlawan syahīd, itulah sesungguhnya yang lebih baik." Imam 'Ali menjawab, "Aku sendiri sesungguhnya berpikir seperti itu, tetapi kalau semuanya gugur di medan perang, dua orang ini (Imam 'Ali r.a. menunjuk kepada Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*)... ya, kalau mereka berdua ini gugur, maka akan terputuslah keturunan Rasūlullāh saw."

Imam 'Ali r.a. bersama rombongan kemudian tiba di permukiman Banī 'Auf. Ia melihat di sebelah kanan terdapat tujuh atau delapan kuburan. Ketika Imam 'Ali menanyakan hal itu, seorang dari penduduk setempat memberitahu bahwa di antara yang mati dan dikubur di tempat itu ialah Khabāb bin al-Hārits. Ia memberitahu Imam 'Ali r.a. bahwa Khabāb wafat setelah Imam 'Ali r.a. meninggalkan Shiffin.

Ketika Imam 'Ali r.a. dan rombongan tiba di permukiman Tsaur bin Hamdān, ia mendengar banyak orang menangis. Imam 'Ali r.a. bertanya, kenapa mereka menangis? Beberapa orang penghuni permukiman itu menjawab, "Mereka menangisi orang-orang yang gugur dalam Perang Shiffin." Menanggapi jawaban itu Imam 'Ali berucap, "Aku menyaksikan sendiri orang-orang yang gugur di dalam peperangan itu

justru tabah, sabar, dan mendambakan mati syahīd."

Dalam perjalanan selanjutnya Imam 'Ali r.a. bersama rombongan melewati permukiman kaum Syabāmiyyūn. Di permukiman itu Imam 'Ali r.a. mendengar banyak wanita menangis melolong-lolong. Tidak lama kemudian seorang lelaki bernama Hārib bin Syarahbil datang menemui Imam 'Ali r.a. Dalam percakapan itu Imam 'Ali bertanya, "Kenapa kalian membiarkan para wanita itu menangis melolong-lolong?" Hārib bin Syarahbil menjawab, "Ya Amīral-Mu'minīn, kalau yang menangis itu hanya para wanita di dalam satu, dua, atau tiga rumah, saja tentu kami dapat mencegahnya! Kaum pria dari permukiman ini yang gugur dalam Perang Shiffin berjumlah 180 orang. Jadi, dalam setiap rumah terdapat beberapa wanita yang menangis meratapi suaminya, ayahnya atau saudaranya! Akan tetapi kami kaum lelakinya yang masih hidup di sini malah merasa turut bangga ditinggal wafat oleh mereka yang gugur sebagai pahlawan syahīd di medan perang!" Imam 'Ali menyahut, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka yang telah gugur sebagai pahlawan syahīd!"

Ketika Imam 'Ali dan rombongan tiba di tempat permukiman kaum Na'īthiyyūn (orang-orang dari Banī Tabī'ah bin Mirtsād), beliau mendengar ucapan seorang lelaki yang ditujukan kepadanya, "Demi Allah, 'Ali tidak berbuat sesuatu. Ia berangkat dan pulang sia-sia belaka!" Ketika Imam 'Ali bertanya siapa orang yang berkata seperti itu, ada yang menjawab, "Dia 'Abdurrahmān bin Mirtsād." Ketika Imam 'Ali r.a. memperhatikan wajahnya, orang itu tampak bingung dan putus asa. Imam 'Ali r.a. kemudian berkata kepada para sahabatnya, "Orang-orang seperti itu tidak mengerti apa sebenarnya yang terjadi antara kami dan orang-orang Syām secara umum. Orang-orang yang baru saja kita tinggalkan tadi lebih baik daripada mereka (kaum Na'īthiyyūn)."

Dari apa yang didengar dan disaksikan Imam 'Ali dalam perjalanan pulang ke Kūfah itu, mencerminkan perbedaan pikiran dan sikap rakyatnya terhadap politik *Tahkīm bi Kitābillāh*. Ada yang menyambut dengan gembira, ada yang menyesal dan kecewa, ada yang sedih karena kehilangan anggota-anggota keluarganya, ada yang ingin terus berperang habis-habisan dan ada pula yang bingung karena tidak memahami persoalan sesungguhnya. Kenyataan-kenyataan itulah yang selalu menjadi pemikiran dan perhatian Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi Mu'āwiyah.

XIX

Keputusan Dua Orang Juru Runding

Sebagaimana kita ketahui, Imam 'Ali r.a. masih berharap dapat memperbaiki hubungan dengan Mu'āwiyah. Demikian pula sebaliknya. Masing-masing pihak saling mengirim perutusan untuk melangsungkan perundingan mencari jalan pemecahan. Maka bertemulah wakil-wakil kedua belah pihak di Daumatul-Jandal. Sumber riwayat lain mengatakan di Adzrah, bukan di Daumatul-Jandal. Para ahli riwayat berbeda pendapat mengenai tempat berlangsungnya perundingan. Wakil dari masing-masing pihak disertai oleh empat ratus orang saksi. 'Abdullāh bin 'Abbās dari pihak Imam 'Ali r.a., menyaksikan jalannya perundingan. Beberapa penulis sejarah mengatakan, Mu'āwiyah termasuk rombongan para saksi dari pihak Syām, tetapi para penulis yang lain mengatakan, Mu'āwiyah berada tidak jauh dari tempat perundingan. Sebelum perundingan dimulai, para wakil dari kedua belah pihak minta kehadiran beberapa orang yang tidak melibatkan diri dalam pertikaian, seperti 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., 'Abdullāh bin Zubair bin al-'Awwām, Sa'ad bin Abī Waqqāsh, Sa'īd bin Zaid bin Nufail dan lain-lain. Akan tetapi mereka menolak hadir sebagai saksi dalam perundingan.

Perundingan dilakukan secara tertutup dan ditentukan waktunya selama delapan bulan. Yang sangat mengherankan ialah, sekalipun perundingan berlangsung lama dan banyak masalah yang harus dipecahkan, tetapi para penulis sejarah hanya memberitakan beberapa kutipan yang berbeda-beda. Mungkin hal itu disebabkan oleh keputusan yang samar dan tidak jelas. Dua orang perunding itu pertama-tama bersepakat menetapkan, bahwa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān terbunuh secara zalim. Keputusan tersebut memang adil. Akan tetapi keputusan

yang mengakui Mu'āwiyah sebagai orang yang berhak menjadi wali untuk menuntut balas adalah soal lain, karena 'Utsmān r.a. wafat meninggalkan anak-istri sebagai ahli waris yang sah dan lebih berhak menuntut balas—kalau mereka mau—daripada Mu'āwiyah yang hanya sekadar kerabat saja bagi 'Utsmān r.a. Menurut kenyataan, baik istri 'Utsmān r.a. sendiri, Nā'ilah, maupun anak-anaknya, tidak menuntut balas atas kematian ayahnya kepada siapa pun, karena oknum yang membunuhnya tidak jelas. Mereka pun tidak mewakilkan kepada Mu'āwiyah untuk menuntut balas, tetapi kenapa tiba-tiba Mu'āwiyah mengumumkan dirinya sebagai wali 'Utsmān r.a. yang berhak menuntut balas? Dalam hal keputusan mengenai itu jelas Abū Mūsā al-Asy'arī (wakil Imam 'Ali r.a.) ditelan mentah-mentah oleh 'Amr bin al-'Āsh (wakil Mu'āwiyah). Kita tidak tahu apa peranan Ibnu 'Abbās yang hadir dalam perundingan itu sebagai "saksi." Apakah ia tidak berperan sama sekali, ataukah tidak berhak memberi nasihat kepada Abū Mūsā, ataukah memang hanya sekadar melihat dan mendengarkan jalannya perundingan?

Dengan keputusan yang mengakui Mu'āwiyah sebagai wali 'Utsmān yang berhak menuntut balas, berarti Mu'āwiyah diakui haknya untuk menuntut pelaksanaan hukum *qishāsh* (hukum menurut syara'). Akan tetapi itu pun tidak semudah yang dibayangkan oleh dua orang perunding itu. Siapakah yang harus dituntut? Apakah Imam 'Ali, yang oleh Mu'āwiyah dituduh sebagai penghasut pembunuhan dan tidak berusaha menyelamatkan Khalifah 'Utsmān? Apakah Mu'āwiyah boleh bertindak sendiri sebagai kepala daerah, tanpa seizin Amīrul-Mu'minīn? Kalau Mu'āwiyah bertindak sendiri, itu berarti menyulut peperangan kembali, sedangkan dua orang perunding itu telah sepakat, peperangan tidak boleh terulang lagi. Untuk mengatasi jalan buntu itu, tidak ada cara yang dapat ditempuh kecuali perlu diadakan pemilihan Imam (Amīrul-Mu'minīn) baru yang dapat diterima oleh segenap kaum muslimīn, agar Mu'āwiyah dapat mengajukan tuntutan dilaksanakannya firman Allah:

> *Dan barangsiapa dibunuh secara zalim maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya (untuk menuntut balas), tetapi janganlah melampaui batas dalam pembunuhan, karena sebenarnya ia telah memperoleh pertolongan (yakni kelonggaran menuntut balas).* (QS Al-Isrā': 33)

Para penulis sejarah mengatakan, ketika itu 'Amr bin al-'Āsh meng-

usulkan agar Mu'āwiyah dipilih sebagai Imam (Amīrul-Mu'minīn) menggantikan Imam 'Ali r.a. Kalau benar apa yang ditulis oleh para ahli sejarah itu, maka usul 'Amr itu sukar dimengerti. Sebab, dalam perundingan itu 'Amr sendiri telah menetapkan Mu'āwiyah sebagai wali Khalifah 'Utsmān, yakni sebagai ahli waris 'Utsmān r.a. yang berhak menuntut balas. Jadi, kalau Mu'āwiyah menjadi Amīrul-Mu'minīn, apakah ia sebagai wali 'Utsmān r.a. harus mengajukan tuntutan itu kepada dirinya sendiri sebagai Amīrul-Mu'minīn? Lantas, apakah mungkin bagi Mu'āwiyah sebagai orang yang mengajukan tuntutan sekaligus juga sebagai hakim, lalu bertindak sesukanya sendiri? Kalau ia bertindak senekat itu, juga berarti ia menyulut peperangan kembali.

Ada pula penulis sejarah yang mengatakan, jika usul 'Amr bin al-'Āsh itu disetujui dan Mu'āwiyah menjadi Amīrul-Mu'minīn, ia tentu akan melepaskan "hak"-nya sebagai wali dan akan menyerahkan "hak"-nya itu kepada ahli waris 'Utsmān r.a. Pendapat itu pun aneh, karena ahli waris lebih kuat kedudukannya daripada seorang kerabat yang mengaku dirinya sebagai wali 'Utsmān r.a. Selain itu kita tahu benar bahwa kekuatan Mu'āwiyah dalam menghadapi Imam 'Ali r.a. terletak pada "pembelaan"-nya terhadap 'Utsmān r.a. Jadi, kalau ia melepaskan tuntutannya itu, maka orang tidak akan mengerti apa alasan untuk memilihnya sebagai Amīrul-Mu'minīn? Pada masa itu masih banyak sahabat-Nabi yang baik dan saleh, walau pada umumnya telah berusia lanjut. Bahkan di antara mereka terdapat orang-orang yang jauh lebih mulia, lebih utama, dan lebih dini memeluk Islam dibanding dengan Mu'āwiyah yang berasal dari keluarga bekas musuh bebuyutan Islam dan kaum muslimīn (yaitu Abū Sufyān bin Harb dan istrinya, Hindun). Mereka telah teruji dalam perjuangan membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya dan mempunyai kedudukan lebih dekat dengan Rasūlullāh saw. daripada Mu'āwiyah.

Di antara mereka itu ialah Sa'ad bin Abī Waqqāsh, seorang panglima yang dengan sukses menumbangkan kekuasaan maharaja Persia dan mengislamkan penduduk negeri itu. Bahkan ia termasuk enam orang *ahlusy-syūrā* yang dicalonkan Khalifah 'Umar r.a. sebagai penerusnya. Tidak hanya itu, Sa'ad bin Abī Waqqāsh juga termasuk sepuluh orang sahabat-Nabi yang oleh beliau dijanjikan masuk surga. Jadi, dibanding dengan Sa'ad bin Abī Waqqāsh, Mu'āwiyah bukan apa-apa! Selain Sa'ad bin Abī Waqqāsh, masih terdapat Sa'īd bin Zaid bin 'Amr bin Nufail, juga termasuk sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga. Masih terdapat beberapa orang sahabat-Nabi yang berilmu dan besar

ketakwaannya kepada Allah, seperti 'Abdullāh bin 'Abbās yang pada masa itu terkenal dengan nama *Habrul-'Ilm* (puncak ilmu), dan 'Abdullāh bin 'Umar yang oleh Abū Mūsā al-Asy'arī disebut "orang baik putra orang baik" (*Ath-Thayyib Ibnu Thayyib*). Oleh karena itu, mustahil 'Amr bin al-'Āsh mengusulkan supaya Mu'āwiyah dipilih sebagai Amīrul-Mu'minīn. Kalau riwayat mengenai itu benar, berarti 'Amr bin al-'Āsh terlalu bodoh. Akan tetapi orang-orang yang memberitakan pencalonan Mu'āwiyah itu ternyata memberitakan juga penolakan Abū Mūsā al-Asy'arī. Bagaimanapun Abū Mūsā lebih mengutamakan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. daripada Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, mengingat kedinian Imam 'Ali r.a. memeluk Islam, banyak teruji dalam perjuangan membela Allah dan Rasul-Nya dan mengingat kedudukannya yang sangat dekat dengan Rasūlullāh saw., baik sebagai anggota keluarga beliau maupun sebagai sahabatnya.

Ada pula riwayat yang mengatakan, ketika itu Abū Mūsā al-Asy'arī mengusulkan 'Abdullāh bin 'Umar sebagai Amīrul-Mu'minīn, tetapi ditolak oleh 'Amr bin al-'Āsh, karena 'Abdullāh dipandang tidak mempunyai syarat-syarat seperti yang dimiliki ayahnya. Kalau ia mempunyai syarat-syarat yang diperlukan tentu oleh ayahnya ia ditunjuk sebagai salah seorang *ahlusy-syūrā* yang dicalonkan sebagai penerus kekhalifahannya.

Yang jelas ialah dua orang perunding itu tidak dapat menerima calon yang diajukan oleh salah satu pihak. Keduanya hanya sepakat menerima usul dari pihak Abū Mūsā, yaitu menurunkan Mu'āwiyah dan 'Ali bin Abī Thālib r.a. dari kekuasaannya masing-masing dan menyerahkan soal pengangkatan Amīrul-Mu'minīn kepada segenap kaum muslimīn untuk bermusyawarah dan memilih sendiri orang yang disukainya. Akan tetapi dua orang perunding itu tidak menetapkan, bagaimana musyawarah itu diselenggarakan dan bagaimana cara pengangkatan atau pemilihan itu dilakukan. Mereka berdua tidak membayangkan bahwa kaum muslimīn pasti akan tetap berselisih dalam menghadapi pemilihan Amīrul-Mu'minīn yang baru. Orang Irak pasti akan condong dan memilih 'Ali bin Abī Thālib r.a., dan orang Syām pasti akan condong dan memilih Mu'āwiyah. Masing-masing tentu akan diikuti oleh kaum muslimīn yang menjadi pendukungnya. Bahkan dapat dibayangkan kemungkinan penduduk Hijaz akan memilih Sa'ad bin Abī Waqqāsh, atau Sa'īd bin Zaid, atau 'Abdullāh bin 'Umar, atau sahabat-Nabi lainnya dari kaum Muhājirīn.

Semua kemungkinan tersebut di atas tidak diperhitungkan sama

sekali oleh dua orang perunding itu. Mereka merasa cukup dengan mengambil keputusan prinsip, yaitu menurunkan Mu'āwiyah dan Imam 'Ali r.a. dari kekuasaannya masing-masing.

Itulah sebabnya mengapa keputusan yang main garis besar itu mengakibatkan kegawatan, lebih-lebih lagi karena di belakang keputusan tersebut 'Amr bin al-'Āsh menyembunyikan maksud pengkhianatannya yang jahat. Setelah perundingan berakhir, wakil-wakil kedua belah pihak sepakat mengumumkan keputusan yang telah diambilnya itu kepada kaum muslimīn. Bahkan kedua-duanya menganggap keputusan itu dapat memuaskan kaum muslimīn.

Dengan alasan menghormati Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai orang tua, sebagai orang yang lebih dini memeluk Islam dan sebagai sahabat-Nabi yang saleh, 'Amr bin al-'Āsh mempersilakan Abū Mūsā supaya menyatakan pengumuman keputusan itu lebih dulu. Tanpa prasangka buruk apa pun Abū Mūsā tampil di depan umum untuk menyatakan pengumuman. Sementara itu sumber riwayat lain mengatakan, 'Abdullāh bin 'Abbās mengkhawatirkan kemungkinan adanya muslihat 'Amr, karenanya ia menyarankan kepada Abū Mūsā supaya tidak menyatakan pengumuman itu sebelum 'Amr menyatakannya lebih dulu. Dengan demikian Abū Mūsā akan mempunyai kesempatan meluruskan pernyataan 'Amr yang tidak benar. Akan tetapi tanpa mengindahkan saran 'Abdullāh bin 'Abbās, Abū Mūsā langsung berdiri, dan setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah ia mengumumkan, bahwa dua orang perunding yang mewakili masing-masing pihak telah sepakat mengambil keputusan untuk menurunkan Imam 'Ali r.a. dan Mu'āwiyah dari kekuasaannya masing-masing, kemudian menyerahkan soal kekhalifahan kepada kaum muslimīn untuk dimusyawarahkan. Abū Mūsā berseru supaya kaum muslimīn menghentikan pertikaian dan memilih sendiri seorang khalifah yang disukainya.

Setelah Abū Mūsā, tibalah giliran 'Amr bin al-'Āsh. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah ia berkata, "Orang ini (yakni Abū Mūsā al-Asy'arī) telah memecat sahabat dan pemimpinnya sendiri (Imam 'Ali r.a.) dan saya pun turut memecatnya juga, tetapi saya tetap mempertahankan sahabat dan pemimpin saya (Mu'āwiyah)." Mendengar pernyataan 'Amr seperti itu, Abū Mūsā menyahut, "Kenapa engkau berkata begitu, bukankah Allah telah menjadi saksi atas persetujuanmu? Ternyata engkau adalah penipu dan curang. Orang seperti engkau ibarat seekor anjing, jika dibebani muatan ia menjulurkan lidah dan jika dibiarkan pun ia tetap menjulurkan lidah!" 'Amr menjawab, "Orang

seperti engkau ibarat seekor keledai yang dibebani muatan!"

Terjadilah kegaduhan. Syarih bin Hāni', pemimpin rombongan empat ratus orang pengikut Imam 'Ali r.a., maju ke depan dan dengan pukulan cambuk ia membungkam mulut 'Amr bin al-'Āsh. Anak lelaki 'Amr yang bernama Muhammad, maju ke depan membela ayahnya dan membalas dengan pukulan cambuk. Semua yang hadir berupaya meleraikan keadaan tegang. Dengan perasaan menyesal dan kecewa Abū Mūsā al-Asy'arī pergi menunggang unta, bukan kembali ke Kūfah menghadap Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a., melainkan menuju Makkah. Sedangkan 'Amr bersama orang-orang Syām lainnya pulang ke Syām menghadap Mu'āwiyah. Kepadanya mereka mengucapkan selamat atas kedudukannya yang baru sebagai "Amīrul-Mu'minīn."

Dengan peristiwa tersebut, jelas sekali 'Amr bin al-'Āsh melakukan tipu muslihat yang amat rendah, curang dan berbuat khianat. Dengan pernyataannya yang menyetujui pemecatan Imam 'Ali r.a. dan mempertahankan kedudukan Mu'āwiyah, 'Amr telah merobek-robek naskah persetujuan yang telah disepakati bersama dengan Abū Mūsā al-Asy'arī. Itu berarti tak ada lagi persetujuan apa pun antara pihak Imam 'Ali r.a. dan pihak Mu'āwiyah.

Kandaslah sudah semua upaya ke arah perdamaian. Sia-sialah perundingan antara kedua belah pihak. Dalam hal itu yang paling beruntung adalah pihak Syām. Mereka berhasil menghentikan peperangan untuk memberi kesempatan beristirahat bagi pasukannya guna bersiap-siap menghadapi peperangan kembali dengan kekuatan yang lebih dahsyat, dengan tekad yang lebih kuat dan dengan kesanggupan yang lebih besar, setelah tadinya terdesak dan nyaris dihancurkan oleh pasukan Kūfah. Sebaliknya, Imam 'Ali r.a. dengan pasukan Kūfah yang pada mulanya kuat dan bersatu bulat, dengan politik *tahkīm* yang disodorkan oleh pihak Syām, terjerumus ke dalam pertengkaran, perpecahan, dan terlibat dalam permusuhan serta pertikaian senjata di antara mereka sendiri.

Dalam peristiwa itu 'Amr bin al-'Āsh bukan semata-mata bermain tipu muslihat, melainkan ia melakukan kecurangan dan pengkhianatan secara terang-terangan. Jadi, tidak benarlah kalau ada sementara penulis yang mengatakan bahwa Abū Mūsā al-Asy'arī itu seorang dungu. Kalau ia dungu, tentu Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. tidak mengangkatnya sebagai penguasa di beberapa daerah, dan penduduk Kūfah pun tidak akan mau menerimanya sebagai kepala daerah mereka pada saat mulai menghebatnya pertikaian di antara sesama kaum muslimīn, yaitu

pada masa terakhir kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affān r.a. Abū Mūsā orang yang bertakwa kepada Allah, hidup zuhud, lapang dada, dan baik budi pekertinya. Dalam perundingan tersebut di atas Abū Mūsā keliru sangka menghadapi 'Amr bin al-'Āsh. Dengan prasangka baik Abū Mūsā berunding dengan 'Amr. Ia percaya bahwa 'Amr benar-benar menginginkan persatuan dan keutuhan umat Islam. Akan tetapi prasangka baik Abū Mūsā itu meleset, dan ternyata 'Amr di tahun ke-37 Hijriyah sama dengan 'Amr sebelum *bi'tsah*. Perbedaannya hanyalah, kalau sebelum *bi'tsah* 'Amr berbaju jahiliyah, sesudah *bi'tsah* dan kemudian memeluk Islam ia berganti baju dengan baju Islam.

Rombongan Irak pulang ke Kūfah menghadap Imam 'Ali r.a., tanpa Abū Mūsā al-Asy'arī. Mungkin Imam 'Ali selalu mengikuti semua yang terjadi sejak perundingan dimulai hingga berakhir. Ia sama sekali tidak terkejut dan tidak heran. Tampaknya ia sudah menduga bahwa perundingan itu tidak akan menghasilkan penyelesaian berdasarkan Kitābullāh. Baik Mu'āwiyah maupun 'Amr kedua-duanya tidak asing lagi bagi Imam 'Ali r.a. Karena itu, Imam 'Ali hanya mengulangi peringatan yang pernah diberikan kepada para pengikutnya di Shiffīn, ketika pasukan Mu'āwiyah memancangkan *mush-haf* (lembaran-lembaran Alquran) pada ujung-ujung tombak mereka. Ketika itu Imam 'Ali r.a. dengan tandas mengatakan, "Mereka itu bukan orang-orang yang setia kepada agama Allah, dan bukan orang-orang yang setia kepada Kitābullāh, Alquran!"

Orang-orang saleh di Kūfah sangat gusar mendengar kecurangan dan pengkhianatan pihak Syām. Mereka berbulat tekad hendak berperang kembali. Sedangkan orang-orang yang berambisi hendak meraih kesenangan duniawi menyembunyikan niat jahatnya di dalam hati dan pura-pura siap berperang seperti orang-orang yang saleh. Di luar mereka sekarang kaum Khawārij bergerak merintangi rencana Imam 'Ali r.a. yang telah bertekad hendak melancarkan serangan militer terhadap Syām. Kenyataan itu patut disayangkan, karena mereka pada umumnya terdiri atas orang-orang yang bertekad kuat, bersemangat tinggi dan berpengalaman dalam berbagai peperangan sebelumnya.

XX

Munculnya Kaum Khawārij

Dengan ditandatanganinya naskah persetujuan tersebut, praktis terjadilah gencatan senjata antara pasukan kedua belah pihak yang saling berhadapan di medan Shiffin. Al-Asy'ats ternyata orang yang paling giat menyebarluaskan isi persetujuan tersebut kepada pasukan kedua belah pihak. Ia membawa naskah itu berkeliling mendatangi barisan-barisan para pengikut Imam 'Ali r.a. dan para pengikut Mu'āwiyah untuk membacakan dan mengumumkan prinsip-prinsip persetujuan yang menetapkan pengangkatan dua orang juru damai untuk mencari penyelesaian damai berdasarkan hukum Allah (Kitābullāh Alquran). Pertama-tama ia mendatangi para komandan pasukan Syām dan anak buahnya masing-masing. Semuanya menyambut baik dan menerima apa yang disepakati oleh pemimpin mereka, Mu'āwiyah. Al-Asy'ats kemudian mendatangi para komandan pasukan Irak, tetapi ketika ia bertemu dengan beberapa orang komandan pasukan yang terdiri atas orang-orang Banī 'Anzah yang mempunyai anak buah 4.000 orang, ada dua orang kakak-beradik dari mereka yang berteriak menentang persetujuan, "Tidak ada hukum selain hukum Allah (*Lā ḫukma illā lillāh*)." Dua orang itu kemudian dengan pedang terhunus menyerang pasukan Syām hingga kedua-duanya mati terbunuh di tangan pasukan pengawal Mu'āwiyah. Demikian pula ketika Al-Asy'ats bertemu dengan pasukan Irak yang berasal dari Banī Murād. Pemimpin mereka yang bernama Shālih bin Syaqīq pun berteriak menentang persetujuan: "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah, kendati kaum musyrikīn tidak menyukainya!" Al-Asy'ats masih terus berkeliling, dan ketika tiba di tengah pasukan Irak yang berasal dari Banī Rāsib, seorang

dari mereka berteriak: "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah. Hanya Allah sajalah yang menetapkan hukum berdasarkan kebenaran (*haq*), dan hanya Allah sajalah Pengambil keputusan hukum yang sebaik-baiknya!" Kecuali itu terdengar pula percakapan di antara beberapa orang dari mereka, "Ya... itu merupakan pukulan yang mematikan terhadap kita!" Kemudian tampil ke depan seorang yang bernama 'Urwah bin Adyah, saudara Mirdās bin Adyah at-Tamīmī. Kepada Al-Asy'ats ia menggugat, "Kenapa kalian minta keputusan hukum kepada beberapa orang mengenai ketentuan yang telah diperintahkan Allah? Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah! Hai Asy'ats, lantas bagaimanakah nasib teman-teman kita yang telah gugur?" Sambil mengucapkan kata-kata itu ia menarik pedang dari sarungnya hendak membunuh Asy'ats, tetapi meleset dan hanya melukai unta yang dikendarainya. Ketika itu terdengar suara beberapa orang berteriak, "Hai 'Urwah, tahan tanganmu!" 'Urwah mengindahkan seruan temantemannya itu lalu memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung, kemudian kembali ke tengah-tengah pasukannya. Beberapa orang dari Bani Tamīm, termasuk Al-Ahnaf, menemui Al-Asy'ats untuk menyampaikan permintaan maaf atas tindakan 'Urwah, dan diterima baik oleh Al-Asy'ats.

Al-Asy'ats kemudian melapor kepada Imam 'Ali r.a. bahwa semua pasukan kedua belah pihak pada umumnya menerima baik persetujuan, kecuali orang-orang Banī Rāsib dan beberapa kelompok lainnya yang dipengaruhi mereka yang menolak persetujuan dan berpendirian, "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah." Ketika Al-Asy'ats mengatakan bahwa mereka itu berniat hendak menggerakkan pasukan Irak untuk menyerang pasukan Syām, Imam 'Ali r.a. bertanya, "Satu atau dua batalionkah mereka itu dan apakah akan sanggup menggerakkan semua pasukan?" Al-Asy'ats menjawab, "Tidak sebanyak itu, mereka tidak akan sanggup...!" Atas dasar jawaban Al-Asy'ats itu Imam 'Ali r.a. menduga jumlah mereka hanya sedikit, tidak terlalu mengkhawatirkan. Yang paling meresahkan pikiran Imam 'Ali r.a. ialah suara yang menolak persetujuan itu bertambah santer terdengar dari semua jurusan. Mereka berteriak-teriak, "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah!"... "*Lā hukma illā lillāh!*"... "Hai 'Ali, Allah yang berhak menetapkan hukum, bukan engkau. Kami tidak rela membiarkan orang menetapkan keputusan mengenai ketentuan hukum yang telah ditetapkan dalam agama Allah! Mengenai Mu'āwiyah dan para pengikutnya Allah telah menetapkan hukum-Nya, yaitu mereka harus kita

perangi hingga mereka tunduk! Kami telah tergelincir ketika beberapa hari lalu menyetujui adanya dua orang *hakamain*, dan sekarang kami telah menarik kembali persetujuan kami itu dan kami telah pula bertobat kepada Allah! Hai 'Ali, kami minta supaya engkau mau menarik kembali persetujuan itu dan bertobat kepada Allah sebagaimana yang telah kami lakukan. Apabila engkau tidak mau berbuat itu, kami tidak mau memikul tanggung jawab atas pendirianmu itu!"

Mendengar suara santer demikian itu, Imam 'Ali menjawab, "Celakalah kalian! Apakah setelah kita menerima dan menyetujui perjanjian itu, kita hendak menarik kembali dan mencederai perjanjian? Bukankah Allah telah memerintahkan supaya kita memenuhi perjanjian dan tidak boleh mencederainya?" Akan tetapi mereka (orang-orang yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama kaum Khawārij) itu menuduh Imam 'Ali r.a telah berbuat sesat karena tidak mau menarik kembali persetujuan mengenai *Tahkīm bi Kitābillāh*. Imam 'Ali r.a. yang menerima persetujuan itu atas tekanan mereka sendiri, mereka tuduh telah menjadi kafir! Akhirnya mereka memisahkan diri dari pasukan Imam 'Ali r.a. Kini perpecahan telah menjadi kenyataan.

Imam 'Ali r.a. dan para pengikutnya yang setia tidak tenang ketika mengetahui kaum Khawārij berhimpun di sebuah tempat bernama Harūrah. Kelompok-kelompok itu sendiri masih menyangsikan kekuatannya, apakah mereka itu sanggup memerangi Imam 'Ali r.a. Hal itu dapat diketahui dari tindakan Syibits bin Rib'iy at-Tamīmī yang oleh mereka telah diangkat sebagai panglima perang, tetapi kemudian kembali ke barisan Imam 'Ali r.a.

Bagaimanapun Imam 'Ali masih berharap dapat memperbaiki hubungan dengan mereka. Demikian pula sebaliknya. Masing-masing pihak masih ingin berusaha mencari pemecahan untuk dapat keluar dari jalan buntu. Mereka mengirim perutusan kepada Imam 'Ali r.a. untuk mengajak melanjutkan peperangan melawan Mu'āwiyah. Imam 'Ali r.a. menjawab, "Bukan aku tidak mau melanjutkan peperangan, tapi aku telah mengadakan perjanjian dengan pihak Syām, dan tidak patut bagiku bertindak mencederai perjanjian yang telah ditandatangani." Jawaban tersebut tidak memuaskan kelompok-kelompok anti *tahkīm*, dan perutusan mereka segera kembali ke Harūrah. Ternyata tekad mereka semakin bulat hendak meneruskan pembelotannya terhadap Amīrul-Mu'minīn, Imam 'Ali r.a.

Imam 'Ali r.a. mengirim perutusan kepada mereka, terdiri atas Ibnu 'Abbās dan beberapa orang sahabatnya yang lain. Dalam pertemuan

antara perutusan Imam 'Ali r.a. dan mereka, terjadilah perdebatan yang sangat terkenal di kalangan para ahli mazhab dan para ahli ilmu kalam.

'Abdullāh bin 'Abbās bertanya kepada mereka, apa sebab mereka menyimpan perasaan dendam kesumat terhadap Amīrul-Mu'minīn. Mereka tegas menjawab, karena mereka tidak dapat menerima politik *ta<u>h</u>kīm*, yang menetapkan seorang wakil dari masing-masing pihak (*<u>h</u>akamain*) untuk menentukan keputusan hukum berdasarkan Kitābullāh Alquran guna mengakhiri pertikaian antara pihak Imam 'Ali r.a. dan pihak Mu'āwiyah. Ibnu 'Abbās menjelaskan bahwa mengenai soal-soal kecil saja Allah SWT membenarkan adanya *ta<u>h</u>kīm*, apalagi mengenai soal-soal besar yang menyangkut kesentosaan agama dan umat Islam. Sebagai dalil Ibnu 'Abbās mengetengahkan firman Allah, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Mā'idah ayat 95:

> *Hai orang-orang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan dalam keadaan berihram (pada musim haji). Barangsiapa di antara kalian yang membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ia harus menggantinya dengan binatang ternak yang sepadan dengan binatang buruan yang dibunuhnya, berdasarkan keputusan dua orang yang adil di kalangan kalian, sebagai* <u>h</u>add*-nya yang dibawa ke Ka'bah; atau harus membayar dendanya dengan memberi makan orang-orang miskin; atau berpuasa seimbang dengan makanan yang diberikannya itu; agar ia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah memaafkan apa yang telah lampau, dan barangsiapa yang melakukannya lagi, maka Allah akan menimpakan siksa atas dirinya. Allah Mahakuasa menjatuhkan siksa.*

Selain perbuatan membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram, Allah SWT juga membenarkan adanya dua orang juru damai mengenai dua orang suami-istri yang dikhawatirkan perceraiannya. Mengenai hal itu Allah telah berfirman dalam Surah An-Nisā ayat 35:

> *Apabila kalian mengkhawatirkan terjadinya perceraian antara dua orang suami-istri, maka adakanlah seorang juru damai dari keluarga suami dan seorang juru damai dari keluarga si istri. Jika dua orang juru damai itu sungguh-sungguh menghendaki perbaikan, maka Allah akan memberikan taufik-Nya kepada dua orang suami-istri (yang bersangkutan). Sungguhlah, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengamati (segala sesuatu).*

Demikianlah antara lain dalil yang dikemukakan Ibnu 'Abbās ke-

pada kelompok-kelompok anti *tahkīm.*

Sebagai sanggahan yang tegas dan meyakinkan, kelompok anti *tahkīm* (kaum Khawārij) mengatakan, "Ketentuan hukum yang *nash*-nya telah ditetapkan Allah tidak boleh diubah, sedangkan apa yang diizinkan Allah bagi manusia untuk berpikir dan berpendapat, manusia boleh berijtihad dengan akal pikirannya sendiri. Apakah Anda tidak mengetahui bagaimana hukuman yang telah ditetapkan Allah bagi orang yang berbuat zina, mencuri, atau membunuh orang beriman tanpa hak. Seorang Imam (Amīrul-Mu'minīn) tidak berhak mengubah ketentuan hukum Allah dan tidak boleh bertindak menyimpang dari itu. Mengenai hukum Allah tentang perbuatan Mu'āwiyah dan kawan-kawannya, telah termaktub dengan jelas sekali dalam Alquran, yaitu yang disebut sebagai golongan yang berbuat durhaka dan aniaya. Seorang Amīrul-Mu'minīn tidak berhak mengubah ketentuan tersebut, ia wajib terus memerangi mereka hingga mereka mau menaati kembali perintah Allah."

Sahabat Ibnu 'Abbās yang bernama Sha'sha'ah bin Shūhān turut serta dalam perdebatan itu. Ia memperingatkan kemungkinan terjadinya bencana perang saudara. Sementara riwayat mengatakan, Ibnu 'Abbās berhasil meyakinkan mereka—sebanyak 2.000 orang—sehingga mereka turut kembali ke Kūfah bersama perutusan yang dipimpin Ibnu 'Abbās. Sumber riwayat lain mengatakan bahwa Imam 'Ali r.a. sebelumnya telah minta kepada Ibnu 'Abbās supaya jangan memulai diskusi dengan kaum Khawārij sebelum Imam 'Ali r.a. datang, tetapi Ibnu 'Abbās tergesa-gesa memulai diskusi. Setelah Imam 'Ali r.a. datang, barulah kaum Khawārij dapat diyakinkan dan mau diajak kembali ke jalan yang benar. Dari dua sumber riwayat itu dapat ditarik kesimpulan, pada mulanya Imam 'Ali r.a. memandang cukup mengirim perutusan yang dipimpin oleh Ibnu 'Abbās. Akan tetapi setelah ia tidak melihat hasil yang diharapkan, akhirnya Imam 'Ali r.a. berangkat sendiri menemui kaum Khawārij.

Sebelum berangkat Imam 'Ali r.a. minta lebih dulu supaya kaum Khawārij menunjuk dua belas orang wakil dari mereka untuk berdiskusi dengan pihaknya yang juga akan mengajak beberapa orang dari kalangan sahabatnya. Diskusi berlangsung di rumah Yazīd bin Mālik al-Arhabiy, seorang yang dihormati dan diikuti oleh kaum Khawārij. Dalam diskusi itu Imam 'Ali r.a. mendengarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh kaum Khawārij mengenai sikap mereka yang menaruh dendam kesumat terhadap dirinya. Dengan tegas dan jujur Imam 'Ali r.a. menjawab bahwa mereka tahu sendiri, bukan Imam 'Ali yang tidak mau

melanjutkan peperangan, dan bukan ia yang memerintahkan penghentian perang. Yang tidak mau melanjutkan peperangan adalah para pengikutnya, dan ia sendiri malah dipaksa menghentikan peperangan dengan berbagai ancaman, sebagaimana juga ia dipaksa menerima politik *ta<u>h</u>kīm* yang disodorkan oleh Mu'āwiyah.

Kaum Khawārij tidak dapat mengingkari kenyataan itu, karenanya mereka tidak menjawab, bahkan memperlihatkan diri seolah-olah dapat memahami dan menerima kenyataan itu. Akan tetapi mereka tidak dapat mengerti mengapa Imam 'Ali r.a. selaku Amīrul-Mu'minīn dapat dipaksa dan ditekan oleh para pengikutnya untuk menerima politik *ta<u>h</u>kīm*. Padahal kaum Khawārij mengerti benar bahwa Imam 'Ali r.a. tidak dapat berperang sendirian. Akan tetapi tanpa alasan dan *<u>h</u>ujjah*, mereka tetap bersikeras bahwa Imam 'Ali r.a. seharusnya menolak politik *ta<u>h</u>kīm*, karena tidak ada seorang pun yang dapat memaksanya.

Imam 'Ali r.a. menegaskan, ia tidak rela dituduh menakwilkan firman Allah yang termaktub dalam Alquran Surah Ālu 'Imrān ayat 23, yaitu:

Tidakkah kalian memperhatikan keadaan orang-orang yang telah menerima Kitābullāh (Alquran), dan kepada mereka telah diserukan supaya dengan Kitābullāh itu mereka menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka itu berpaling dan membelakangi kebenaran.

Kaum Khawārij menggugat, "Mengapa dalam persetujuan *ta<u>h</u>kīm* itu Anda tidak menegaskan diri sebagai Amīrul-Mu'minīn? Apakah Anda meragukan kekhalifahan Anda?" Imam 'Ali menjawab, "Rasūlullāh saw. sendiri dalam Perjanjian <u>H</u>udaibiyyah tidak menyebut kedudukan beliau sebagai utusan (Rasul) Allah, padahal beliau sama sekali tidak meragukan kenabian dan kerasulannya!"

Imam 'Ali r.a. kemudian berbicara tentang dua orang wakil dari kedua belah pihak (*<u>h</u>akamain*) yang akan menentukan keputusan berdasarkan Kitābullāh. Dua orang itu telah disumpah, jika kedua-duanya memenuhi janji dengan sejujur-jujurnya, maka tidak diragukan

lagi keputusannya pasti akan menguntungkan pihaknya. Akan tetapi jika kedua-duanya menentukan keputusan yang menyimpang dari Kitābullāh, keputusan itu tidak akan sah dan Imam 'Ali akan bergerak melanjutkan peperangan.

Kaum Khawārij tampak terkesan mendengar keputusan Imam 'Ali r.a. itu. Mereka berpendapat telah ada pendekatan yang baik antara Imam 'Ali r.a. dan mereka. Hal seperti itu pun dirasakan oleh Imam 'Ali r.a. sehingga ia lebih intensif lagi mendekati pikiran mereka dengan mengatakan, "Kembalilah ke kota kalian (Kūfah), semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian." Pada ahirnya semua kaum Khawārij kembali ke Kūfah, tetapi antara mereka dan Imam 'Ali r.a. masih terdapat kesalahpahaman. Imam 'Ali r.a. menduga bahwa kaum Khawārij telah dapat diyakinkan, dan mereka bersedia menunggu keputusan yang akan ditentukan oleh wakil-wakil dari kedua belah pihak. Sedangkan kaum Khawārij berpendapat, Imam 'Ali hanya berusaha mendekati mereka, tidak ada apa pun yang ditunggu olehnya kecuali hendak mengistirahatkan pasukan, menyegarkan badan, dan memperbaiki persenjataan; barulah kemudian melancarkan serangan kembali terhadap pasukan Syām.

Kaum Khawārij banyak membicarakan persoalan itu sehingga tersebar luas di kalangan penduduk Kūfah. Bahkan mungkin sampai melampaui perbatasan Kūfah dan didengar oleh orang-orang Syām lewat mata-mata yang banyak berkeliaran di Kūfah. Beberapa waktu kemudian datanglah perutusan Mu'āwiyah dari Syām, minta kepada Imam 'Ali r.a. supaya tetap menepati janjinya, jangan sampai terpengaruh oleh orang-orang dari Bani Bakr dan Bani Tamīm yang hendak merobek-robek perjanjian. Imam 'Ali r.a. menyangkal dan tidak membenarkan berita-berita yang menuduhnya telah meninggalkan perjanjian.

Atas desakan bagian terbesar pengikutnya, Imam 'Ali r.a. kemudian mengangkat Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai wakilnya dalam perundingan, disertai rombongan terdiri atas 400 orang di bawah pimpinan Syarīh bin Hāni' dan Ibnu 'Abbās sebagai imam jamaah. Dengan kebijaksanaan yang mengarah kepada permulaan perundingan itu, hubungan kaum Khawārij dengan Imam 'Ali memburuk kembali. Di saat Imam 'Ali sedang berkhutbah di dalam masjid Kūfah, mereka berteriak-teriak memotong pembicaraannya: "Tidak ada hukum selain hukum Allah!" Tiap kali mendengar kalimat itu diteriakkan orang, Imam 'Ali r.a. menjawab, "Kata-kata kebenaran disalahgunakan untuk kebatilan!" Sebagian dari kaum Khawārij meneriakkan firman Allah:

Jika engkau menyekutukan Allah pasti sia-sialah amal perbuatanmu, dan engkau termasuk orang yang merugi. (QS Az-Zumar: 65)

Imam 'Ali menjawab dengan ayat lain, yaitu:

Hendaklah kalian bersabar, sesungguhnyalah bahwa janji Allah adalah benar, dan janganlah orang yang tidak yakin itu dapat menggelisahkan engkau. (QS Ar-Rūm: 60)

Akhirnya rusaklah sama sekali hubungan antara kaum anti *taḫkīm* (Khawārij) dengan Imam 'Ali r.a. Mereka pergi menjauhkan diri dari Imam 'Ali r.a. sambil mengafir-ngafirkannya, sebagaimana halnya dengan Mu'āwiyah yang juga mereka kafir-kafirkan! Menghadapi kenyataan yang tak dapat dihindari itu Imam 'Ali r.a. berkata dengan tegas, "Jika mereka diam, mereka kami biarkan. Jika mereka berbicara, akan kami hadapi dengan *ḫujjah* (argumentasi). Akan tetapi jika mereka berbuat merusak, mereka akan kami perangi!"

Beberapa lama kemudian mereka mulai melakukan berbagai macam pengacauan, perusakan dan menimbulkan keonaran. Akhirnya tibalah puncak kegentingan, yaitu terjadi peperangan antara Imam 'Ali r.a. dan kaum Khawārij.

XXI

Pemberontakan Kaum Khawārij

Al-Balādzūrī meriwayatkan, setelah Imam 'Ali r.a. menerima laporan tentang hasil perundingan, ia mengucapkan pidato singkat sebagai berikut.

"*Alhamdulillāh*, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah walau kita sedang menghadapi masalah berat dan cobaan hebat. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasūlullāh...

"*Ammā ba'du*, tidak menaati nasihat orang yang waspada dan berpengalaman pasti akan mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Kalian sudah kuperingatkan mengenai dua orang perunding itu dan juga mengenai *tahkīm*. Seumpama pendapatku diterima dan ditaati, tentu tidak berakibat sejauh ini. Tetapi kalian hanya mau menerima yang kalian inginkan sendiri. Jadi, dalam menghadapi kalian aku ini ibarat orang di dalam cerita *Hawāzin*[45] yang berkata, 'Mereka kuperintahkan mendaki jalan menikung, tetapi mereka tidak menemukan petunjuk kecuali setelah keesokan harinya.' Bukankah dua orang perunding yang kalian pilih itu sekarang terbukti membelakangi Kitābullāh dan berpegang pada pendapat mereka sendiri? Kedua-duanya telah mematikan apa yang dihidup-

---

45. Dalam suatu legenda (ceritera) yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Arab sejak zaman jahiliyah.

kan Alquran dan menghidupkan apa yang telah dimatikan Alquran. Mereka telah berkhianat dalam menentukan keputusan berdasarkan Kitābullāh, karena itu kedua-duanya tidak mendapat petunjuk (hidayah) dan tidak mengambil keputusan yang benar. Allah beserta Rasul-Nya dan segenap kaum muslimīn tidak memikul tanggung jawab dan bersih dari perbuatan kedua orang perunding itu. Karenanya, sekarang hendaklah kalian siap berperang, siap berangkat ke medan tempur, dan pada hari Senin pagi hendaknya kalian telah bersiap siaga di kubu masing-masing, Insyā Allāh."

Pada saat yang telah ditentukan tiba, semua pasukan Kūfah telah siaga di kubunya masing-masing. Imam 'Ali r.a. berkirim surat minta bantuan kepada kaum muslimīn Bashrah, dan tak lama kemudian datanglah pasukan andalan dari kota itu. Penguasa daerah Bashrah ketika itu, 'Abdullāh bin 'Abbās, tidak datang sendiri memimpin pasukan, tetapi cukup mengirimkannya kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Setelah segala sesuatunya siap, bergeraklah pasukan Kūfah menuju Syām. Akan tetapi baru saja berangkat, Amīrul-Mu'minīn menerima berita yang memaksanya harus mengubah rencana semula. Kaum Khawārij, baik yang berasal dari Kūfah maupun yang berasal dari Bashrah sedang bergerak menuju Nahrawān, siap melancarkan serangan terhadap pasukan Kūfah.

Berbagai sumber riwayat memberitakan, ketika itu Amīrul-Mu'minīn menulis surat pemberitahuan kepada mereka tentang bubarnya perundingan *tahkīm* tanpa menghasilkan persetujuan apa pun. Dalam suratnya itu Amīrul-Mu'minīn mengajak mereka bersatu dan berperang melawan Syām, tetapi mereka menolak, bahkan menjawab keras:

"Sebelum persoalan itu terjadi, kami telah mengajak Anda lebih dulu, tetapi Anda menolak. Sekarang kami menolak ajakan Anda karena Anda berperang bukan demi karena Allah, melainkan untuk kepentingan diri Anda sendiri. Mungkin Anda mengira bahwa hubungan kekerabatan Anda yang sangat dekat dengan Rasūlullāh saw. membuat kedudukan Anda tidak dapat digantikan orang lain. Namun, sekarang Anda menyaksikan sendiri banyak orang yang telah meninggalkan Anda. Sekarang Anda menghendaki soal-soal keduniaan semata-mata. Kami bukan pengikut Anda dan bukan pula pendukung keduniaan yang Anda inginkan, kecuali jika Anda mengaku telah berbuat kufur dan mau bertobat, sebagaimana yang

telah kami lakukan. Jika Anda mau berbuat seperti itu, kami akan bersama-sama melawan musuh Anda; jika tidak, maka tidak ada sesuatu yang dapat menyelesaikan persoalan kami dengan Anda selain pedang!"

Betapapun keras jawaban kaum Khawārij, Imam 'Ali r.a. tetap tidak mengambil tindakan dan tidak berniat melayani tantangan mereka. Ia berkata kepada para sahabatnya, "Mudah-mudahan mereka mau meninjau kembali sikap mereka dan akan dapat menemukan jalan yang benar." Akan tetapi banyak laporan yang diterimanya mengatakan, kaum Khawārij melakukan berbagai perbuatan merusak keamanan dan ketertiban. Mereka membunuh 'Abdullāh bin Khabāb al-Arth, padahal orang yang dibunuh itu adalah sahabat-Nabi yang baik dan saleh. Bersama 'Abdullāh dibunuh pula beberapa orang wanita. Mereka mengancam keselamatan orang banyak dan menyebarkan rasa ketakutan. Amīrul-Mu'minīn mengutus seorang dari sahabatnya untuk menanyakan tindakan merusak yang mereka lakukan dan minta kepada mereka supaya menyerahkan orang-orang yang telah merenggut nyawa orang lain tanpa hak. Akan tetapi baru saja utusan Amīrul-Mu'minīn mendekati mereka, ia sudah dibunuh.

Ketika berita-berita mengenai pengacauan kaum Khawārij itu sampai kepada Amīrul-Mu'minīn, pasukannya tidak mau melanjutkan perjalanan ke Syām. Mereka tidak rela membiarkan kaum Khawārij di garis belakang leluasa berbuat onar, kekacauan, dan perusakan sehingga menghalalkan perampasan harta benda dan keluarga yang ditinggalkan. Mereka mendesak Amīrul-Mu'minin supaya berperang membasmi kaum Khawārij lebih dulu. Setelah aman dari rongrongan kaum Khawārij, barulah mereka dapat berperang melawan Syām dengan hati tenang dan mantap.

Desakan mereka diterima baik oleh Amīrul-Mu'minīn, kemudian semua pasukan diarahkan menuju Nahrawān. Ketika pasukan kedua belah pihak (yakni pasukan Kūfah dan pasukan Khawārij) berhadap-hadapan, Amīrul-Mu'minīn menuntut mereka supaya menyerahkan orang yang membunuh utusannya dan membunuh 'Abdullāh bin Khabāb beserta rombongannya. Tuntutan itu dijawab, "Kami semua inilah yang membunuh mereka!" Imam 'Ali r.a. masih tetap sabar dan menahan diri tidak menyerang lebih dulu. Mereka masih terus diperingatkan dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil mengubah kekerasan sikap mereka. Sebelum pertempuran berkobar, banyak di antara

kaum Khawārij yang secara diam-diam meninggalkan barisan pulang ke Kūfah. Di antara mereka itu ada yang bergabung lagi dengan pasukan Kūfah dan ada pula yang menjauhkan diri dari pertikaian.

Kaum Khawārij yang berhadapan dengan pasukan Kūfah itu dipimpin oleh 'Abdullāh bin Wahb ar-Rāsibī, sedangkan pasukan yang mendukungnya berkekuatan 3.000 orang. Setelah tak ada harapan lagi akan dapat memperbaiki cara berpikir kaum Khawārij, Amīrul-Mu'minīn mengerahkan pasukannya disertai perintah, "Jangan menyerang sebelum diserang." Melihat Amīrul-Mu'minīn mengerahkan pasukannya dan mulai bergerak, kaum Khawārij pun segera siaga menghadapi peperangan. Di bawah terik matahari mereka memulai pertempuran demikian nekat. Seorang di antara mereka meneriakkan abaaba, "Siapakah yang hendak berangkat ke surga?" Dengan serentak dan sengit mereka menyerang pasukan Amīrul-Mu'minīn. Imam 'Ali r.a. memerintahkan pasukan berkudanya memecah barisan menjadi dua. Sebagian bergerak ke lambung kanan pasukan Khawārij dan yang sebagian lainnya bergerak ke lambung kiri. Pasukan Khawārij melakukan serangan gencar dan serentak di tengah-tengah pasukan berkuda Imam 'Ali r.a. Mereka dihujani anak panah oleh pasukan Kūfah hingga banyak korban yang jatuh. Pasukan berkuda Imam 'Ali r.a. yang mengambil posisi di lambung kanan dan kiri pasukan Khawārij kemudian segera menjepit dan menerjang, hingga tidak lebih dari satu jam saja pasukan Khawārij dapat ditumpas, termasuk pimpinannya yang bernama 'Abdullāh bin Wahb ar-Rāsibī. Turut terbunuh pula sekelompok pasukan yang sebelum *taḫkīm* terkenal setia kepada Amīrul-Mu'minīn dan dengan gigih membelanya dalam Perang Shiffīn.

Ketika itu Amīrul-Mu'minīn tampak gelisah, kemudian ia minta kepada beberapa orang pasukannya supaya mencari mayat seorang Khawārij yang bernama Dzuts-Tsudaiyyah. Ia mempunyai cacat di tangan, pada lengannya terdapat daging menonjol seperti puting payudara berwarna hitam, yang ditumbuhi rambut di atasnya. Ketika orang yang mencarinya melapor bahwa ia tidak menemukan mayat Dzuts-Tsudaiyyah, Amīrul-Mu'minīn tambah gelisah, kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak bohong dan tidak dibohongi! Cobalah cari lagi, ia pasti ada di antara orang-orang yang tewas!" Dicarinya lagi orang termaksud dan ternyata dapat ditemukan. Amīrul-Mu'minīn tampak gembira, kemudian bersujud diikuti oleh beberapa orang sahabat yang berada di sekitarnya. Habis sujud Imam 'Ali r.a. berkata, "Demi Allah, aku tidak bohong dan tidak dibohongi, kalian telah membunuh manusia jahat!"

Para penulis sejarah, para ahli hadis dan para ahli riwayat banyak yang mengatakan, orang yang dikenal dengan nama Dzuts-Tsudaiyyah itu ialah yang dahulu pernah menegur Rasūlullāh saw., saat beliau sedang membagi barang-barang jarahan Perang Hunain. Waktu itu Dzuts-Tsudaiyyah berani menegur beliau saw. dengan kasar, "Hai Muhammad, berlaku adillah! Engkau tidak adil!" Dua kali ia mengucapkan kata-kata seperti itu dan ucapan yang ketiga kalinya dijawab oleh beliau saw. dengan nada gusar, "Siapa lagi yang berbuat adil kalau aku sendiri tidak berbuat adil?" Pada saat itu para sahabat bangkit serentak hendak membunuh orang itu, tetapi dicegah oleh beliau. Riwayat mengenai orang tersebut mengatakan bahwa beberapa waktu kemudian Rasūlullāh saw. menerangkan, "Orang itu akan menjadi sebab munculnya suatu kaum yang melesat dari agama, seperti anak panah melesat dari busurnya. Mereka membaca Alquran, tetapi tidak melampaui tenggorokannya."

Imam 'Ali r.a. gembira mengetahui Dzuts-Tsudaiyyah mati terbunuh dalam peperangan. Sebelum bergabung dengan kaum Khawārij dan sebelum meletus pemberontakan mereka, Dzuts-Tsudaiyyah sering mendekati Imam 'Ali r.a. dengan gerak-gerik mencurigakan, karena itu Imam 'Ali r.a. selalu waspada dan berhati-hati. Akan tetapi yang paling menggembirakan Imam 'Ali r.a. karena pasukan Kūfah telah berhasil menumpas pemberontakan orang-orang yang membahayakan keselamatan keluarga dan harta benda yang hendak mereka tinggal pergi menuju Syām. Kecuali itu kaum Khawārij juga merupakan kekuatan yang setiap waktu dapat menusuk pasukan Kūfah dari belakang bila peperangan melawan Syām berkobar kembali.

Amīrul-Mu'minīn menduga semua persoalan dengan kaum Khawārij telah terselesaikan dengan tuntas. Tidak ada tugas penting lainnya kecuali mengerahkan pasukan yang baru memenangkan peperangan itu ke Syām. Akan tetapi ada suatu masalah yang ketika itu tidak terpikirkan oleh Amīrul-Mu'minīn dan tidak disadari oleh pasukannya, yaitu bahwa 3.000 orang Khawārij yang terbunuh dalam peperangan itu adalah penduduk Irak. Sebagian besarnya berasal dari Kūfah dan sebagian lainnya berasal dari Bashrah. Hampir tidak ada seorang pun dari kaum Khawārij itu yang tidak mempunyai sanak-famili di Bashrah atau di Kūfah. Bahkan banyak pula di antara mereka yang anggota-anggota keluarganya berada di tengah pasukan Imam 'Ali r.a. dan turut serta dalam gerakan penumpasan mereka. Misalnya, 'Adiy bin Hātim, ia bersama Imam 'Ali r.a. menghadapi kaum Khawārij di Nah-

rawān, dan anak 'Adiy sendiri yang bernama Zaid termasuk orang Khawārij yang mati terbunuh. Dalam peperangan Nahrawān banyak saudara sepupu yang saling bunuh.

Apa pun yang hendak dikatakan orang, yang jelas dan tidak diragukan lagi ialah bahwa baik pasukan Kūfah maupun pasukan Khawārij, semuanya berjuang membela pendiriannya masing-masing yang diyakini kebenarannya. Semua berperang atas dorongan rasa keagamaan yang sedalam-dalamnya. Kendati demikian, mereka semua adalah tetap manusia biasa yang mempunyai hati, dapat merasakan kesedihan atas kematian seorang anak, seorang saudara, kerabat dan sanak-famili. Lebih-lebih lagi karena mereka itu adalah sesama orang Arab, yang pada umumnya sangat peka dan mudah dendam bila melihat anggota keluarganya, saudara-saudaranya dan kaum kerabatnya dibunuh orang. Mereka mempunyai perasaan sebagaimana yang dilukiskan oleh seorang penyair masa jahiliyah, "Kaumku sendirilah yang membunuh 'Umaim saudaraku. Bila anak panah kulepas, maka diriku sendirilah yang menjadi sasaran. Bila mereka kumaafkan, yang kumaafkan itu sesungguhnya orang kuat, tetapi bila mereka itu kupatahkan, maka sebenarnya yang kupatahkan adalah tulang-tulangku sendiri!"

Benarlah bahwa dalam Perang Nahrawān itu orang Kūfah membunuh sesama orang Kūfah dan orang Bashrah membunuh sesama orang Bashrah. Karena itu, tidak aneh kalau kesedihan merata di dalam hati pasukan Imam 'Ali r.a. sehingga sukar bagi mereka mendengarkan ajakan maju berperang. Tidak aneh juga jika ajakan Imam 'Ali r.a. untuk bergerak ke Syām disambut dingin oleh tokoh-tokoh mereka, bahkan banyak yang menolaknya dengan berbagai macam alasan. Ada alasan yang benar dan ada pula alasan yang bohong dan dibuat-buat. Banyak di antara mereka yang menjawab ajakan itu dengan berkata, "Kami kehabisan anak panah, tombak-tombak kami sudah tumpul, pedang-pedang kami banyak yang patah, dan tenaga kami sudah letih. Izinkanlah kami pulang dulu ke daerah kami untuk beristirahat sambil memperbaiki dan memperbarui persenjataan kami. Setelah itu barulah kami bersama Anda bergerak melawan musuh!"

Amīrul-Mu'minīn kemudian membawa sisa-sisa pasukannya ke Nakhilah, beberapa mil jauhnya dari Kūfah, sebagai tempat pemusatan pasukan. Setibanya di tempat itu Amīrul-Mu'minīn memerintahkan: Jangan ada anggota pasukan yang meninggalkan Nakhilah pulang ke Kūfah. Masing-masing supaya menunggu perintah lebih lanjut. Akan tetapi baru saja perintah itu dikeluarkan, seorang demi seorang dan

sekelompok demi sekelompok menyelinap meninggalkan Nakhilah hingga beberapa gelintir saja yang tetap tinggal di Nakhilah, tak ada artinya sama sekali untuk dikerahkan ke medan perang. Melihat kenyataan yang menyedihkan itu, Amīrul-Mu'minīn terpaksa pulang ke Kūfah bersama para sahabatnya guna memikirkan lagi bagaimana cara mempersiapkan pasukan untuk berperang melawan Syām.

Ketika Mu'āwiyah mendengar berita bahwa Amīrul-Mu'minīn memusatkan pasukannya di Nakhilah hendak bergerak menuju Syām, ia (Mu'āwiyah) bersama pasukannya bergerak lebih dulu menuju Shiffin, tetapi Imam 'Ali r.a. dan pasukannya tak kunjung tiba. Setelah Mu'āwiyah mengerti apa yang baru terjadi antara Imam 'Ali r.a. dan kaum Khawārij, kemudian mendengar pula bahwa Imam 'Ali r.a. dan pasukannya pulang ke Kūfah karena banyak pasukannya yang mogok dan membangkang, Mu'āwiyah pulang ke Damaskus dengan perasaan lega. Ia tidak perlu lagi memeras otak untuk melancarkan tipu muslihat baru.

Kaum Khawārij Bergerak Terus Melawan Imam 'Ali r.a.

Bukan hanya serangan dari pihak Syām saja yang menggelisahkan Imam 'Ali r.a. dan mencemaskan penduduk Irak, tetapi masih terdapat soal-soal lain yang cukup mengguncangkan keadaan. Memang benar Imam 'Ali r.a. telah berhasil menghancurkan kaum Khawārij di Nahrawān, tetapi itu tidak berarti semua orang Khawārij tertumpas habis dan tidak berarti paham dan keyakinan mereka tercabut sampai ke akar-akarnya. Kapankah pernah ada kekuatan, kekerasan, dan pengejaran dapat menghancurkan keyakinan? Bahkan tindakan seperti itu mungkin hanya akan lebih memperkuat keyakinan, membantu penyebarannya dan merupakan propaganda yang baik baginya.

Penumpasan kaum Khawārij oleh kekuatan Imam 'Ali r.a. meninggalkan luka parah dalam hati sisa-sisa mereka, kabilah-kabilah dan sanak-famili mereka yang tewas. Menurut kenyataan hal itu mendorong mereka untuk bergerak menuntut balas. Semangat demikian itu merupakan sisa-sisa tabiat jahiliyah yang tidak mudah lenyap di kalangan masyarakat Arab. Mereka menyimpan dendam kesumat yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Orang-orang Khawārij sendiri masih banyak berkeliaran di sekitar Kūfah dan Bashrah. Mereka tetap berpegang teguh pada pendapat dan pemikirannya sendiri, tidak terpengaruh dan tidak berubah karena kekalahan perang di Nahrawān. Bahkan mereka semakin keras mempertahankan pendiriannya serta bertambah kuat perasaan

dendamnya sebagai tumpukan kebencian, kedengkian, dan kekerasan tekad mereka yang hendak menuntut balas.

Selama kurun waktu yang cukup panjang mereka tidak pernah meninggalkan niat menentang setiap khalifah dengan segala cara. Manakala jumlah mereka telah menjadi banyak dan sudah merasa sanggup melawan kekuasaan yang ada, secara diam-diam mereka bergerak meninggalkan daerah permukiman dan berhimpun di suatu tempat; kadang-kadang secara sembunyi-sembunyi dan ada kalanya juga secara terbuka. Dari tempat itulah mereka melancarkan serangan, menimbulkan ketakutan di kalangan penduduk dan melakukan berbagai perbuatan merusak.

Amīrul-Mu'minīn tetap berpegang pada garis kebijaksanaan: tidak bertindak keras terhadap kaum Khawārij selama mereka tidak berbuat merusak. Atas dasar kebijaksanaan tersebut mereka tetap menikmati perlakuan sama dengan kaum muslimīn lainnya. Akan tetapi kebijaksanaan yang adil itu mereka gunakan untuk mempersiapkan gerakan pembalasan. Mereka selalu mengamat-amati dan membuntuti Imam 'Ali r.a. di saat-saat sedang bersembahyang di masjid dan turut mendengarkan khutbah-khutbahnya serta apa saja yang dikatakan olehnya. Bahkan ada di antara mereka yang berani secara terus-terang berdialog dengan Imam 'Ali r.a. mengenai politik *taḫkīm*. Seorang Khawārij bernama Khirrīt bin Rasyīd as-Samiy pada suatu hari berkata terus terang kepada Imam 'Ali r.a., "Demi Allah, aku tidak akan mentaati perintah Anda dan tidak akan shalat sebagai makmum di belakang Anda." Imam 'Ali r.a. menjawab, "Sungguh celaka engkau! Engkau durhaka terhadap Allah, mencederai baiatmu dan membahayakan dirimu sendiri. Kenapa engkau sampai bersikap demikian itu?" Khirrīt menyahut, "Ya, karena Anda mau menerima *taḫkīm*. Di saat menghadapi kesulitan Anda lemah membela kebenaran dan Anda condong kepada orang-orang yang zalim. Aku menuntut supaya Anda mau bertobat dan terhadap mereka aku sangat benci!"

Kendati demikian, Imam 'Ali r.a. tidak marah dan tidak bertindak keras terhadap Khirrīt, bahkan ia mengajaknya berdiskusi untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan yang memaksanya harus menyetujui politik *taḫkīm* yang disodorkan oleh Mu'āwiyah, dengan harapan Khirrīt bersedia kembali menjadi pengikutnya. Akan tetapi dengan dialog itu Khirrīt memang tidak bermaksud mencari kebenaran, tetapi hanya sekadar ingin memperlihatkan kekerasan sikapnya. Khirrīt mendengarkan semua yang dikatakan Imam 'Ali r.a., tetapi akhirnya ia hanya men-

jawab, "Baiklah, besok pagi aku akan datang lagi menemui Anda." Khirrīt dibiarkan bebas merdeka, kemudian ternyata ia mengumpulkan kelompoknya untuk melancarkan gerakan pengacauan.

Pada suatu malam yang gelap gulita Khirrīt bersama anggota-anggota kelompoknya keluar meninggalkan Kūfah dengan maksud hendak menyiagakan serangan terhadap Imam 'Ali r.a. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan dua orang lelaki. Mereka bertanya tentang agama yang dipeluk kedua orang itu. Ternyata seorang di antaranya beragama Yahudi. Ia dibiarkan pergi karena mereka memandangnya sebagai *dzimmiy*. Temannya beragama Islam, bekas budak. Mereka menanyakan pendapatnya tentang Imam 'Ali r.a. Ia menjawab, "Ya, 'Ali bin Abī Thālib orang baik!" Tanpa ditanya lagi seketika itu juga ia mereka bunuh.

Itulah salah satu bentuk perbuatan merusak dan mengacau yang dilakukan oleh kaum Khawārij. Siapa saja yang tidak sependapat dengan mereka dipandang sebagai musuh yang halal ditumpahkan darahnya. Kaum Khawārij mau menjamin keselamatan orang-orang bukan Islam, sedangkan terhadap orang muslim yang dianggap condong kepada Imam 'Ali r.a. atau condong kepada Mu'āwiyah, mereka tidak segan-segan menghabisi nyawanya.

Menghadapi kegiatan jahat seperti itu Imam 'Ali r.a. tentu tidak tinggal diam. Ia berulang-ulang mengirimkan pasukan untuk meringkus dan mematahkan kekuatan mereka, tetapi tiap kali patah, tak lama kemudian muncul lagi kelompok-kelompok mereka yang baru. Seorang pemimpin Khawārij, Asyrās bin 'Auf asy-Syaibānī, bersama kelompoknya bergerak melawan Imam 'Ali r.a. Setelah kelompok itu dihancurkan dan Asyrās sendiri mati terbunuh di tangan pasukan Imam 'Ali r.a., munculah Hilāl bin Ulfah at-Taimiy bersama kelompoknya di tempat lain. Belum tuntas Imam 'Ali r.a. menumpas kelompok Khawārij itu, muncul lagi kelompok Khawārij yang lain di bawah pimpinan Al-Asyhab bin Bisyr al-Bajlī. Setelah kelompok ini dapat dihancurkan dan pemimpinnya tewas, muncul di tempat lain kelompok Khawārij di bawah pimpinan Sa'īd bin Qūfī at-Taimiy, tokoh Banī Tamīm bin Tsa'labah bin 'Ukābah. Kelompok ini diobrak-abrik oleh pasukan Imam 'Ali r.a. dan dipukul hancur, tetapi baru saja pasukan Imam 'Ali r.a. pulang, muncul lagi kelompok Khawārij yang terdiri atas orang-orang Banī Tamīm dan orang-orang bekas tawanan Persia, yang dipimpin oleh Abū Maryam as-Sa'diy. Demikianlah, patah tumbuh hilang berganti, hilang satu tumbuh seribu!

Kenyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa mazhab Khawārij makin meluas, bukan hanya di kalangan orang Arab saja, bahkan sampai ke daerah-daerah muslimīn lainnya. Dalam gerakan menentang Imam 'Ali r.a. di bawah semboyan "anti-*ta<u>h</u>kīm*" mereka tidak segan-segan minta bantuan kepada orang-orang non-Arab, seperti yang dilakukan oleh Abū Maryam. Ia diejek dan dicemoohkan oleh pasukan Imam 'Ali r.a. karena mengerahkan orang-orang bekas tawanan Persia, tetapi Abū Maryam tidak menghiraukan ejekan seperti itu karena bekas tawanan Persia itu semuanya telah memeluk Islam dan patuh melaksanakan perintah agama. Dalam pertempuran melawan kelompok Abū Maryam ini pasukan Imam 'Ali r.a, terdesak hingga terpaksa pulang ke Kūfah membawa kekalahan, kecuali pemimpin pasukan bersama beberapa orang anak buahnya yang tetap tinggal dekat medan tempur menantikan bantuan dari Kūfah.

Imam 'Ali r.a. terpaksa berangkat sendiri membawa pasukan untuk menumpas kelompok Abū Maryam yang sudah mendekati pinggiran Kūfah. Setelah menewaskan Abū Maryam dan menghancurkan pasukannya, Imam 'Ali pulang ke Kūfah dengan hati hancur luluh. Mengapa ia harus menghadapi dua kesulitan yang sama beratnya! Peperangan melawan kelompok-kelompok Khawārij terjadi terus-menerus, dan pasukan Syām melancarkan serangan beruntun terhadap daerah-daerah pinggiran Irak. Keadaan seperti itu membuat para pengikut Imam 'Ali r.a. semakin jenuh berperang dan lebih mengutamakan keselamatan. Padamlah semangat mereka, lenyaplah keberanian mereka dan kekuatan mereka menjadi tidak ada artinya lagi, sehingga musuh dari luar (Syām) berani menyerang dan musuh dari dalam terus merongrong kemantapan negara dan pemerintahan; seolah-olah antara dua musuh itu terdapat persekutuan gelap yang tidak disadari oleh masing-masing pihak, yaitu persekutuan untuk mencapai tujuan bersama: menghadapkan Imam 'Ali kepada kesulitan terus-menerus, bahkan kalau dapat menghancurkannya sama sekali.

Mu'āwiyah bertambah ambisinya untuk merebut wilayah kekuasaan Imam 'Ali r.a. satu demi satu, dan ia merasa kuat karena mengetahui keadaan di Kūfah yang bertambah merosot. Ia mengambil keputusan menugaskan seorang sahabatnya untuk memimpin jamaah haji ke Makkah. Ia tahu bahwa <u>H</u>ijāz (Makkah) berada di dalam wilayah kekuasaan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia berani mengambil keputusan itu karena penduduk Syām telah membaiatnya sebagai "Amīrul-Mu'minīn" atas dasar apa yang dinamakan *Ta<u>h</u>kīm bi Kitābillāh*. Mesir telah

berpihak kepada Syām dan banyak suku-suku Badwī sudah dikuasainya, sedangkan musuhnya (kekuasaan di Kūfah) telah demikian merosot kekuatannya, hingga untuk sekadar bertahan saja sudah terlalu berat.

Mu'āwiyah mengirim Yazīd bin Syajarah ar-Ruhawiy sebagai *Amīrul-Hajj* dengan tugas memimpin manasik haji. Yazīd terkenal sebagai pendukung Khalifah 'Utsmān r.a. dan sangat simpati kepada Mu'āwiyah, tetapi bagaimanapun ia tidak mau mengobarkan permusuhan di tanah suci dan di bulan suci. Sekalipun ia tahu bahwa keputusan Mu'āwiyah itu mengandung maksud politik, tetapi karena tidak berupa perintah berperang, maka ia bersedia melaksanakan tugas itu. Pada saat hendak memasuki Makkah, ia dicegat oleh Qutsm bin 'Abbās, pejabat Imam 'Ali r.a. di Makkah. Untuk menghindari insiden, Yazīd melepaskan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Mu'āwiyah. Setelah masuk ke Makkah dengan aman, ia minta bantuan Abū Sa'īd al-Khudriy supaya berusaha agar kaum muslimīn memilih orang lain yang bukan pejabat Imam 'Ali r.a. untuk memimpin manasik haji dan mengimami shalat. Permintaan itu diterima baik oleh Abū Sa'īd, dan akhirnya kaum muslimīn dengan bulat memilih 'Utsmān bin Abū Thalhah al-'Abdariy untuk memimpin manasik haji dan mengimami shalat jamaah hingga ibadah haji berakhir dengan selamat.

Keberangkatan Yazīd bin Syajarah ke Makkah didengar oleh Amīrul-Mu'minīn di Kūfah, yang kemudian memerintahkan sejumlah pasukannya untuk memaksa Yazīd kembali ke Syām sebelum mendekati Makkah. Imam 'Ali r.a. bertindak demikian itu bukan bermaksud menghalangi mereka menunaikan ibadah haji, melainkan karena ia tahu rombongan dari Syām itu sengaja dikirimkan oleh Mu'āwiyah untuk tujuan politik, bahkan dapat mengakibatkan kekacauan atau pertikaian di tanah suci. Bagaimanakah pasukan yang menerima perintah Amīrul-Mu'minīn itu? Mereka menyatakan keberatan dengan berbagai macam alasan. Akhirnya Imam 'Ali r.a. mengirimkan sekelompok pengikutnya yang masih tetap setia di bawah pimpinan Ma'qal bin Qais, tetapi mereka tidak berhasil melaksanakan tugasnya karena rombongan Yazīd telah menyelesaikan ibadah haji dan telah kembali ke Syām. Hanya beberapa orang saja dari rombongan itu yang ketinggalan, terlambat pulang, kemudian ditangkap.

Dari peristiwa tersebut tampak adanya kebijaksanaan berbeda antara Amīrul-Mu'minīn di Kūfah dan pejabatnya yang berada di Makkah, yaitu Qutsm bin 'Abbās, sehingga Abū Sa'īd al-Khudrī pun menyetujui permintaan Yazīd bin Syajarah untuk mengganti Qutsm bin

'Abbās (yang semestinya memimpin manasik) dengan orang lain yang dipandang "tidak berpihak," yakni 'Utsmān bin Abū Thal<u>h</u>ah al-'Abdariy. Kebijaksanaan yang berbeda itu mungkin disebabkan oleh jauhnya jarak antara Kūfah dan Makkah. Akan tetapi, lepas dari masalah kesukaran komunikasi, sebenarnya Qutsm sebagai pejabat Imam 'Ali di Makkah dapat mengambil kebijaksanaan lain yang tidak mengharuskan dirinya sendiri melepaskan tanggung jawab memimpin manasik haji dan menyerahkannya kepada 'Utsmān bin Abū Thal<u>h</u>ah al-'Abdariy. Apa yang dilakukan oleh Qutsm itu menunjukkan kenyataan bahwa ia tidak hanya merendahkan martabatnya sendiri di depan orang-orang Syām, tetapi juga memerosotkan kewibawaan Amīrul-Mu'minīn di Kūfah. Kenyataan itu pun merupakan petunjuk tentang betapa merosotnya semangat para pengikut Imam 'Ali r.a. Yang mereka utamakan adalah perdamaian dan keselamatan, bukan harga diri dan kehormatan.

Kemerosotan Mental Pengikut Imam 'Ali r.a.

Beberapa waktu lamanya Imam 'Ali r.a membiarkan pasukannya beristirahat, sesuai dengan permintaan para komandan mereka ketika masih berada di daerah Nahrawān. Setelah dirasa cukup, Imam 'Ali r.a. mengajak mereka berangkat ke medan perang melawan Syām. Ajakan itu mereka dengarkan baik-baik, tetapi dingin. Setelah Imam 'Ali r.a. merasa tidak mendapat dukungan lagi, dengan perasaan sedih ia berpidato di depan mereka. Antara lain ia mengatakan:

> "Hai para hamba Allah! Apa sebab kalian selalu merasa berat bila diperintah berjuang di jalan Allah? Apakah kalian puas dengan kehidupan duniawi sebagai pengganti kehidupan akhirat? Ataukah kalian lebih suka hidup sebagai manusia yang hina-dina daripada sebagai manusia yang mulia dan terhormat? Apakah patut jika kalian kuajak berjuang, mata kalian berputar-putar seperti sedang menghadapi sakratulmaut? Hati kalian sungguh-sungguh telah membatu. Di waktu damai kalian tampak seperti singa buas, tetapi bila diajak berperang kalian tak ubahnya seperti kancil yang licik. Pandangan mata kalian telah menjadi gelap hingga tidak dapat melihat kebenaran. Musuh kalian tidak pernah tidur dan selalu mengintai kalian, sedangkan kalian terus-menerus lengah dan lupa. Aku mempunyai beberapa kewajiban terhadap kalian, yaitu: memberi petunjuk dan nasihat, memenuhi pembagian *ghanīmah* yang

menjadi hak kalian, mengajar kalian agar tidak menjadi orang-orang bodoh, dan mendidik kalian agar menjadi orang-orang yang berilmu. Sebaliknya, kalian pun mempunyai kewajiban terhadap diriku, yaitu kalian harus memenuhi janji-setia yang telah kalian ikrarkan kepadaku, mengindahkan petunjukku, menyambut baik seruanku dan melaksanakan perintahku..."

Akan tetapi pidato itu tidak menembus ke dalam hati mereka. Setelah mereka dengarkan, mereka bubar, tidak berbuat sesuatu, tidak siap berperang dan tidak berangkat ke medan juang. Mereka sibuk dengan urusan pribadinya masing-masing dan hidup sehari-hari dengan santai. Mereka tidak lagi berpikir hendak menyerang Syām. Seolah-olah mereka tidak pernah minta izin beristirahat kepada Amīrul-Mu'minīn. Pikiran dan perasaan mereka masih tercekam oleh peristiwa sedih yang dialaminya di Nahrawān, karena yang berguguran di medan perang itu, baik lawan maupun kawan, adalah keluarga, kaum kerabat, sanak-famili, dan handai tolan mereka sendiri. Mereka pun membayang-bayangkan kenyataan yang terjadi selama ini, yaitu sejak wafatnya Khalifah 'Utsmān r.a. dan sejak terbaiatnya Imam 'Ali r.a. sebagai Amīrul-Mu'minīn, peperangan-peperangan yang terjadi hanya di antara sesama kaum muslimīn, sedangkan peperangan untuk memperluas wilayah Islam terhenti sama sekali. Itulah beberapa faktor yang membuat para pengikut Imam 'Ali r.a. lesu dan jenuh berperang.

Dalam hal itu Amīrul-Mu'minīn tidak dapat disesali dan tidak pada tempatnya orang menyalahkan kebijaksanaannya. Sebab, ia yakin dan sadar bahwa kaum muslimīn wajib mempertahankan dan membela kebenaran, betapa pun besarnya risiko yang akan dihadapi. Para pengikut Imam 'Ali r.a. pun sependapat bahwa kebenaran harus ditegakkan. Karena itulah mereka tanpa menghitung-hitung risiko terjun dalam Perang Unta, Perang Shiffīn, dan yang terakhir terjun dalam Perang Nahrawān. Dalam tiga peperangan itu mereka tidak memetik hasil apa pun selain pertumpahan darah sesama kaum muslimīn, kesedihan dan kekecewaan. Sedangkan pada masa-masa sebelumnya mereka sudah terbiasa berjuang melawan kaum musyrikīn dan musuh-musuh Islam lainnya seperti kaum Majusi Persia dan kaum Nasrani Romawi.

Sekarang mereka menyaksikan kenyataan bahwa perjuangan memperluas penyebaran Islam ke negeri-negeri lain terhenti. Romawi hendak merebut kembali bekas jajahannya, Syām, tetapi masih dapat ditahan oleh Mu'āwiyah dengan kesediaannya membayar upeti berupa harta

kekayaan yang tidak sedikit jumlahnya. Selain itu mereka juga menyaksikan banyak sahabat-Nabi terkemuka yang menjauhkan diri dari pertikaian dan tidak mau melibatkan diri dalam peperangan antara sesama umat yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, *Lā ilāha illallāh, Muhammad Rasūlullāh*. Banyak di antara mereka yang mematahkan pedang dan tombaknya karena berpendapat bahwa pedang dan tombak hanya untuk berperang melawan musuh-musuh Islam dan kaum muslimīn. Lagi pula, tidak semua orang mempunyai keyakinan kuat, iman mantap, tekad bulat, dan pandangan jauh seperti yang dimiliki Amīrul-Mu'minīn. Karena sifat-sifat seperti itu tidak dimiliki oleh kebanyakan pengikut Imam 'Ali r.a., maka tidak mengherankan kalau mereka mengalami kemerosotan mental, kelemahan tekad, dan pudar semangat juangnya.

Para pengikut Imam 'Ali r.a. pada umumnya terdiri dari penduduk Irak. Mereka mempunyai tanah air yang subur, tidak seperti Hijāz yang sebagian besarnya kering-kerontang. Orang-orang Irak terbiasa hidup menikmati kesenangan dan kecukupan, walaupun tidak semuanya kaya. Ditambah lagi dengan sistem pembagian *ghanīmah* yang dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. berbeda dengan sistem pembagian yang dilakukan oleh para khalifah sebelumnya. Imam 'Ali membagikan semua *ghanīmah* kepada kaum muslimīn setelah dipisahkan bagian yang diperlukan untuk kemaslahatan umum, tidak pandang bentuk, jenis dan nilainya: mulai dari barang-barang yang berharga sampai kepada benang dan jarum, dari minyak sampai madu. Dengan banyaknya *ghanīmah* yang didapat oleh kaum muslimīn Irak dari daerah-daerah musuh di timur, maka tidak anehlah kalau mereka lebih menyukai kehidupan yang aman, damai, santai, dan serba kecukupan. Semuanya itu merupakan beberapa sebab yang membuat para pengikut Imam 'Ali r.a. pada umumnya lebih suka hidup bersenang-senang dan enggan menyambut ajakan berperang melawan sesama muslimīn.

Mental mereka lebih diperparah lagi oleh muslihat Mu'āwiyah di Syām yang menghamburkan uang negara untuk menarik para pemimpin dan tokoh-tokoh pengikut Imam 'Ali r.a. Untuk menjalin hubungan baik dengan mereka, Mu'āwiyah menjanjikan berbagai macam harapan baik, pemberian kedudukan, harta kekayaan dan hadiah-hadiah. Dengan cara itulah Mu'āwiyah mencetak mereka menjadi orang-orang yang bersikap munafik terhadap Imam 'Ali r.a. Dengan lidah mereka taat kepada Imam 'Ali r.a., tetapi dalam hati mereka menentang dan tidak mau membantunya.

Lain halnya dengan Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia pantang berbuat kejahatan, tipu daya dan muslihat. Ia menjunjung tinggi kemurnian ajaran Islam dan menempatkannya di atas segala-galanya. Ia berpegang teguh pada kebenaran, betapa pun berat dan pahit akibatnya. Ia tidak sudi membeli ketaatan orang dengan uang atau dengan kedudukan, apalagi dengan suap dan sogok. Ia seorang yang sangat mengutamakan kebenaran agama Allah dan pantang menempuh jalan yang rendah dan hina. Ia serba berterus terang, jujur, ikhlas, setia kepada Allah, Rasul-Nya, dan umat yang dipimpinnya. Sejak lahir di muka bumi ia tidak pernah bersikap pura-pura, bohong dan serong.

Menghadapi para pengikut yang sudah tenggelam di dalam kehidupan santai dan bersenang-senang itu, Imam 'Ali r.a berulang-ulang mencoba mengajak mereka melanjutkan perjuangan. Kadang-kadang dengan cara lemah-lembut dan ada kalanya juga dengan keras dan tegas. Pada suatu kesempatan berbicara di depan mereka, ia berkata antara lain:

> "Hai orang-orang yang bersatu di mulut dan bercerai-berai di hati! Orang yang berseru kepada kalian tidak akan mendapat sambutan, dan orang yang berhati keras terhadap kalian pun tidak akan merasa tenteram. Tutur kata kalian memekakkan telinga orang tuli dan tingkah laku kalian mendorong musuh mengincar diri kalian. Bila kalian kuajak berperang, kalian menjawab ini dan itu, mengajukan alasan begini dan begitu. Kalian selalu minta kepadaku supaya perjuangan ditangguhkan, persis seperti orang yang enggan membayar utang dan mengulur-ulur waktu. Ketahuilah bahwa manusia yang berbudi rendah tidak akan mampu melawan kezaliman, dan kebenaran tidak mungkin dapat ditegakkan kecuali dengan ketabahan dan kekuatan tekad. Kalau bukan negeri kalian sendiri lantas negeri mana lagi yang hendak kalian bela? Dengan pemimpin yang bagaimana lagi kalian mau melanjutkan perjuangan sepeninggalku? Demi Allah, sungguh terpedaya orang yang telah kalian kelabuhi! Orang yang bangga menemukan pengikut seperti kalian, sebenarnya sama dengan orang yang bangga menemukan pedang buntung! Sekarang aku tidak dapat mengharap dukungan kalian dan tidak dapat lagi mempercayai kata-kata kalian. Semoga Allah memisahkan diriku dari kalian dan menggantikan para pengikutku dengan orang-orang lain yang lebih baik daripada kalian. Ketahuilah, sepe-

ninggalku kalian pasti akan mengalami perlakuan hina dan kalian akan merasakan betapa sakitnya tusukan pedang musuh. Watak mengutamakan kepentingan pribadi yang kalian miliki itu akan digunakan oleh musuh dan orang zalim untuk merobek-robek persatuan kalian. Ia akan membuat kalian selalu menangis karena menderita kemelaratan ... dan pada saat itulah kalian ingat kepadaku dan ingin membelaku walau sebentar. Pada saat itulah kalian akan menyadari kebenaran yang kukatakan. Allah tidak menjauhkan siapa pun kecuali orang yang zalim."

Kata-kata Imam 'Ali r.a. yang sepedas itu mereka dengarkan, tetapi setelah itu mereka bubar dan tidak berbuat apa-apa hingga Imam 'Ali r.a. tidak dapat mengharapkan sesuatu dari mereka. Ada sementara ahli riwayat yang mengutip ucapan Imam 'Ali r.a. secara langsung dari sumber yang menyaksikan sendiri sebagai berikut. Pada suatu hari Imam 'Ali r.a. mengangkat Alquran di atas kepalanya sambil berdoa:

Ya Allah, aku telah minta kepada mereka supaya memenuhi apa yang termaktub di dalam Alquran, tetapi mereka tidak menerima baik permintaanku. Ya Allah, karena itulah aku jemu terhadap mereka. Mereka hendak mendorong diriku supaya berakhlak yang bukan akhlakku, yaitu akhlak yang belum pernah ada pada diriku. Karena itu, ya Allah, berikanlah kepadaku pengikut-pengikut lain yang lebih baik daripada mereka, dan berikanlah kepada mereka pemimpin lain yang lebih buruk daripada diriku. Ya Allah, larutkanlah hati mereka seperti garam larut di dalam air.

Melihat keadaan para pengikut Imam 'Ali r.a. telah patah semangat dan kehilangan daya juangnya, Mu'āwiyah berani menggerogoti daerah-daerah pinggiran Irak, tetapi para pengikut Imam 'Ali r.a. tetap tidak menyambut ajakannya untuk berjuang. Hanya sedikit saja yang masih tetap setia kepadanya dan kekuatan mereka sangat tidak memadai untuk diajak berperang melawan Syām.

Sejak Rasūlullāh saw. mangkat, Imam 'Ali r.a. merasa dirinya berhak atas kekhalifahan. Akan tetapi ia bukan orang yang berambisi memperoleh kedudukan, karena itu ia tetap tabah dan sabar melihat kekhalifahan jatuh ke tangan para sahabat-Nabi yang lain. Pada waktu kekhalifahan jatuh ke tangannya, suasana telah demikian keruh. Terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a. dan akibat-akibatnya bagi Imam 'Ali r.a. merupakan malapetaka yang membebani dirinya dan para sahabatnya

dengan beban amat berat. Yaitu beban yang menempatkan dirinya dalam keadaan serba sulit. Kedudukannya sebagai Amīrul-Mu'minīn tidak memperoleh dukungan bulat dari segenap kaum muslimīn. Ia sangat mendambakan terwujudnya kebenaran di muka bumi, tetapi tidak berhasil mencapainya. Bukan karena ia lemah, bukan karena pengikutnya yang sedikit dan bukan karena kurang sarana yang diperlukan, tetapi karena para pengikutnya sendiri yang pada umumnya telah jemu berjuang, tidak mau mendukungnya dan membangkang terhadap perintah-perintahnya. Sikap para pengikutnya yang demikian itu terjadi setelah mereka mengalami beberapa kali peperangan yang tidak mendatangkan apa pun selain terputusnya hubungan kekerabatan, terbunuhnya banyak teman dan kawan, kesulitan dan penderitaan serta tantangan bahaya perang yang tidak mendatangkan *ghanīmah*.

Akan tetapi karena mereka sudah terbiasa berjuang, pada akhirnya tidak puas hidup santai terus-menerus. Mereka mencari-cari kegiatan lain, yaitu melibatkan diri dalam perdebatan kosong yang hanya membuang-buang waktu, menguras tenaga dan pikiran. Pada suatu hari, datanglah seseorang kepada Imam 'Ali r.a. menanyakan sesuatu tentang Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. Ketika itu Imam 'Ali r.a. baru saja menerima laporan yang menyedihkan dan menjengkelkan dari salah satu daerah. Kepadanya Imam 'Ali r.a. menjawab, "Mengapa kalian masih terus memperdebatkan masalah itu, padahal Mesir sekarang telah jatuh ke tangan orang-orang Syām, dan mereka telah membunuh penguasa daerah itu, Muḫammad bin Abū Bakar!"

Itulah sekelumit contoh mengenai kemerosotan mental sebagian besar pengikut Imam 'Ali r.a. Pada mulanya mereka adalah orang-orang yang gigih berjuang, tetapi karena berbagai sebab mereka berubah menjadi orang-orang yang gemar berbicara dan berdebat tanpa berbuat apa-apa.

Imam 'Ali r.a. Tidak Putus Harapan

Makin lama makin banyak persoalan sulit dan berat yang dihadapi Imam 'Ali r.a., tetapi ia tidak putus asa dan masih tetap bertekad hendak terus maju hingga Allah sendiri yang menetapkan kata putus baginya. Seumpama para pengikutnya tidak goyah, tidak membangkang dan tidak membelot, tekad Amīrul-Mu'minīn itu tentu dapat diwujudkan. Namun ia yakin sepenuhnya bahwa ketentuan terakhir terletak di tangan Allah. Yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya

tak akan terjadi.

Imam 'Ali r.a. selaku Amīrul-Mu'minīn selalu berusaha memberi pengertian, mengingatkan, dan mengajak para pengikutnya supaya terus berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sekali lagi dalam pidatonya ia berseru dan mendesak para pengikutnya supaya bersiap menghadapi peperangan melawan orang-orang Syām yang sekarang sudah berani menyerang daerah-daerah perbatasan Irak.

Menurut Al-Balādzūriy, Imam 'Ali r.a. dalam pidatonya antara lain berkata:

> "*Ammā ba'du*, hai saudara-saudara, dahulu kalianlah yang mendesakku mau menerima baiat. Ketika itu aku tidak menjawab desakan kalian, tetapi kemudian kalian tetap membaiatku sebagai Amīrul-Mu'minīn, padahal aku sama sekali tidak pernah minta hal itu kepada kalian. Setelah itu ada segolongan orang yang menentangku, tetapi pada akhirnya Allah menimpakan nasib buruk atas mereka. Golongan lainnya masih banyak yang berbicara tentang Islam, tetapi mereka berbuat menuruti hawa nafsu dan tidak mengindahkan kebenaran hukum Allah (yang dimaksud ialah golongan Mu'āwiyah di Syām). Mereka itu bukan orang-orang yang berbuat sesuai dengan apa yang mereka serukan. Akan tetapi bila mereka mendengar seruan "maju!" mereka benar-benar maju. Dalam menghadapi sesuatu, mereka lebih banyak berpegang pada kebatilan daripada berpegang pada kebenaran. Mereka tidak bekerja untuk melenyapkan kebatilan, tetapi untuk melenyapkan kebenaran...
>
> "Sungguh, sekarang aku sudah jemu menyesali kalian dan jemu berbicara dengan kalian. Karena itu cobalah kalian terangkan kepadaku, apa sebenarnya yang kalian inginkan dan yang hendak kalian lakukan. Jika kalian sungguh-sungguh berangkat berjuang melawan musuh, itulah yang kuharap dan kuinginkan. Akan tetapi jika kalian tetap enggan berjuang, katakanlah terus terang kepadaku apa sesungguhnya yang kalian inginkan, agar aku dapat mengemukakan pandangan dan pemikiranku. Demi Allah, kalau kalian semua tidak bersedia berangkat bersamaku untuk berperang melawan musuh—hingga Allah menentukan kata putus antara kita dan mereka—aku akan berdoa mohon kepada Allah SWT supaya menurunkan azab-Nya kepada kalian, dan aku akan tetap

berangkat ke medan perang sekalipun hanya dengan kekuatan sepuluh orang! Patutkah kalau orang-orang yang congkak dan sombong di Syām itu lebih bersatu dan lebih gigih membela kebatilan daripada kalian yang membela kebenaran dan mempertahankan hak-hak kalian sendiri? Kenapa kalian bersikap (dingin) seperti itu? Obat apakah yang dapat menyembuhkan penyakit kalian itu? Orang-orang seperti kalian, walaupun gugur di medan perang, Allah tidak akan menghidupkannya lagi hingga hari kiamat!"

Tokoh-tokoh pengikut Imam 'Ali r.a. dan mereka yang dalam peperangan sebelumnya berkedudukan sebagai para komandan pasukan, merasa tertampar mukanya dan malu mendengar ucapan-ucapan Amīrul-Mu'minīn tersebut. Mereka sadar, banyak sekali orang yang akan mencemoohkan dan mengejek-ejek mereka jika tega membiarkan Amīrul-Mu'minīn berangkat ke medan perang hanya disertai beberapa gelintir orang. Kalau hal itu sampai terjadi, mereka bukan hanya kehilangan muka dan direndahkan oleh kaum muslimīn awam, tetapi mereka juga akan dituduh sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atas bencana yang menimpa kehidupan agama dan umat.

Setelah mendengarkan pidato Amīrul-Mu'minīn, mereka bubar meninggalkan tempat sambil saling salah-menyalahkan di antara mereka sendiri. Kemudian mereka sadar bahwa baiat yang telah mereka ikrarkan wajib dipenuhi. Mereka kemudian giat mengumpulkan anak buahnya masing-masing untuk diyakinkan dan diajak berjuang kembali melawan musuh. Setelah melalui jerih-payah mereka berhasil menghimpun sebuah pasukan yang cukup baik dan siap mati membela kebenaran. Amīrul-Mu'minīn kemudian memerintahkan Ma'qal bin Qais supaya mengerahkan pasukan yang telah tersusun baik. Selain itu Amīrul-Mu'minīn juga memerintahkan semua kepala daerah di wilayah Irak bagian timur supaya mengerahkan pasukan sebanyak-banyaknya dan mereka sendiri harus turut berangkat ke medan perang untuk melawan musuh dari Syām. Sebagai gerakan militer pertama, Amīrul-Mu'minīn memberangkatkan pasukan perintis di bawah pimpinan Ziyād bin Khashfah, dengan perintah melancarkan serangan-serangan di daerah-daerah pinggiran Syām untuk menakut-nakuti penduduk setempat dan menggoyahkan mental pasukan pengawal perbatasan Syām.

Pada saat itu Amīrul-Mu'minīn membayangkan kebenaran yang selama ini didambakan akan dapat tercapai, karena ia melihat banyak di antara pengikutnya yang telah menyadari kekeliruan sikap mereka.

Akan tetapi Allah menghendaki lain, sekonyong-konyong datanglah suratan takdir memorak-porandakan semua rencana yang telah dipersiapkan.

Ibnu 'Abbās Meninggalkan Imam 'Ali r.a.

Imam 'Ali r.a. hingga masa-masa terakhir hidupnya masih tetap menghadapi berbagai cobaan berat, antara lain dari saudara sepupunya sendiri yang olehnya diangkat sebagai kepala daerah Bashrah, yaitu 'Abdullāh bin 'Abbās. Selama itu 'Abdullāh bin 'Abbās dipandang oleh Imam 'Ali sebagai muridnya yang paling cerdas dan paling berhasil. Bahkan Imam 'Ali r.a. memandangnya sebagai seorang penasihat yang paling mengerti isi hati dan pikirannya. 'Abdullāh bin 'Abbās terkenal sebagai orang yang amat setia mendukung dan membela Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesukaran.

Imam 'Ali r.a. menaruh kepercayaan penuh kepada 'Abdullāh bin 'Abbās, tidak menyembunyikan persoalan apa pun terhadap saudara sepupunya itu. Ibnu 'Abbās dipandang sebagai pembantu yang setia dan terpercaya. Imam 'Ali r.a. sebagai Amīrul-Mu'minīn tinggal di Kūfah, dan Ibnu 'Abbās diangkatnya sebagai kepala daerah Bashrah, kota kedua di Irak yang mempunyai arti penting. Imam 'Ali r.a. tidak pernah menduga dan tidak pernah membayangkan akan menghadapi cobaan berat yang datang dari saudara sepupunya sendiri, 'Abdullāh bin 'Abbās.

Ibnu 'Abbās seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan luas dan mendalam mengenai soal-soal keagamaan dan keduniaan. Ia mempunyai kedudukan tinggi di kalangan Banī Hāsyim, di kalangan semua orang Quraisy dan semua kaum muslimīn pada umumnya. Betapapun besar tragedi dan cobaan yang harus dihadapi dan ditanggulangi, seorang tokoh besar seperti Ibnu 'Abbās itu sesungguhnya tidak layak berubah sikap terhadap Imam 'Ali r.a., baik sebagai guru maupun sebagai Amīrul-Mu'minīn, apalagi sebagai kerabatnya sendiri yang terdekat. Akan tetapi sepulang Imam 'Ali r.a. dari Perang Shiffīn, Ibnu 'Abbās mengalami patah hati melihat keunggulan Mu'āwiyah dalam memainkan tipu daya, dan melihat kesetiaan penduduk Syām kepadanya. Dadanya terasa terkoyak-koyak menyaksikan para pengikut Imam 'Ali r.a. berpecah-belah dan bercerai-berai meninggalkan pemimpinnya. Sebagian menentang Amīrul-Mu'minīn secara diam-diam dan yang sebagian lainnya menentangnya secara terang-terangan. Perasaan Ibnu 'Abbās remuk-redam menyaksikan "hasil" perundingan *taḫkīm* antara pihak

Imam 'Ali r.a. dan pihak Mu'āwiyah, yaitu "hasil" yang mendatangkan kerugian besar bagi Imam 'Ali r.a. dan mendatangkan keuntungan besar bagi Mu'āwiyah.

Sebelum Imam 'Ali meninggalkan Kūfah menuju Syām bersama pasukan untuk kedua kalinya, Ibnu 'Abbās tidak datang ke Kūfah untuk menemuinya. Ia pun tidak turut berperang melawan kaum Khawārij di Nahrawān. Ia tetap berada di Bashrah dan hanya mengirimkan pasukan sebagai bantuan, seolah-olah ia berputus asa, karena ia yakin bahwa peperangan yang akan terjadi tidak akan menguntungkan pihak Imam 'Ali r.a. Ibnu 'Abbās tetap tinggal di garis belakang sambil menunggu apa yang akan menjadi kesudahannya. Kemudian ia melihat kenyataan bahwa peperangan telah mendatangkan bencana dan malapetaka, perpecahan dan kehancuran. Dalam peperangan melawan kaum Khawārij, sekalipun pihak Imam 'Ali r.a. meraih kemenangan, pada hakikatnya yang ditumpas itu adalah pengikut Imam 'Ali sendiri. Setelah itu Imam 'Ali tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Syām, malah pulang kembali ke Kūfah, kemudian tidak lagi dapat mengerahkan pasukan untuk melawan Mu'āwiyah di Syām. Semuanya itu disaksikan sendiri oleh Ibnu 'Abbās, sehingga ia berpendapat bintang Imam 'Ali mulai pudar dan bintang Mu'āwiyah tambah cemerlang! Sekalipun keadaan bertambah gawat dan genting, namun Ibnu 'Abbās tenang-tenang saja tinggal di Bashrah. Dalam suasana santai demikian itu terlintas dalam pikirannya bahwa ia sebagai kepala daerah berkuasa penuh menentukan kebijaksanaan mengenai penggunaan harta kaum muslimīn yang tersimpan di dalam Baitul-Māl, kendatipun kebijaksanaannya itu menyimpang dari perintah Amīrul-Mu'minīn dan menyalahi peraturan yang dibuatnya sendiri. Apa yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbās itu diketahui oleh pengelola Baitul-Māl, Abul-Aswad ad-Dualiy. Ia memprotes tindakan kepala daerahnya, tetapi apa daya, kepala daerah lebih berkuasa daripada seorang pengelola Baitul-Māl.

Abul-Aswad tidak dapat mengendalikan perasaannya menghadapi tindakan Ibnu 'Abbās yang dilihat dan didengarnya sendiri. Ia lalu menulis surat kepada Amīrul-Mu'minīn di Kūfah, seperti di bawah ini:

> "*Ammā ba'du.* Allah menjadikan diri Anda seorang pemimpin yang mengemban amanat, dan menjadikan Anda seorang penguasa yang akan dituntut pertanggungjawabannya di hadirat Allah kelak. Berbagai macam cobaan selama ini telah membuktikan bahwa Anda seorang yang benar-benar jujur, terpercaya, setia kepada rakyat, ber-

usaha menyejahterakan mereka dan pantang bergelimang dalam kesenangan-kesenangan duniawi. Lain halnya dengan anak paman Anda ('Abdullāh bin 'Abbās), ia makan apa yang berada di dalam kekuasaannya tanpa sepengetahuan Anda. Aku tidak sanggup lagi menutup-nutupi hal itu kepada Anda. Karena itu hendaklah Anda memperhatikan pelaksanaan tugas yang Anda berikan kepadaku. Silakan Anda menulis surat jawaban kepada kami di Bashrah, bagaimana pendapat Anda mengenai soal tersebut, insyā' Allāh. Wassalām."

Alangkah terkejutnya Imam 'Ali r.a. menerima surat pengaduan dari Abul-Aswad ad-Dualiy. Tumpukan kesedihan yang ada belum lenyap, sekarang datang lagi tambahan kesedihan baru. Terlampau berat dirasakan, tetapi itulah yang menjelujuri nasib Imam 'Ali r.a. sepanjang hidupnya. Dalam surat jawabannya kepada Abul-Aswad, ia mengatakan:

"*Ammā ba'du,* aku telah memahami isi surat Anda. Orang seperti Anda memang benar-benar setia kepada Amīrul-Mu'minīn, setia kepada umat, menjaga kebenaran dan menjauhi kedurhakaan. Aku telah menulis surat (khusus) kepada sahabat Anda (yakni Ibnu 'Abbās) mengenai persoalan yang Anda sebut dalam surat Anda. Karena itu, janganlah Anda lupa melaporkan kepadaku apa yang sedang Anda hadapi dan apa yang perlu diperhatikan demi kemaslahatan umat. Dengan demikian Anda berada di pihak yang benar, dan itu merupakan kewajiban Anda. Wassalām."

Kepada Ibnu 'Abbās, Imam 'Ali mengatakan dalam suratnya:

"*Ammā ba'du,* aku mendengar berita tentang suatu persoalan, yang jika benar Anda melakukannya, Anda telah berbuat yang mendatangkan murka Allah; merusak kepercayaan orang kepada diri Anda sendiri, menyalahi kebijaksanaan Amīrul-Mu'minīn dan mengkhianati kaum muslimīn. Aku mendengar Anda telah menghabiskan hasil tanaman dan makan apa yang berada di bawah kekuasaan Anda. Hendaknya Anda segera menyampaikan perhitungan kepadaku. Namun sadarilah, bahwa perhitungan yang akan dilakukan Allah jauh lebih berat daripada perhitungan yang dilakukan oleh manusia."

Imam 'Ali r.a. dalam suratnya kepada Abul-Aswad memberi dorongan supaya sering-sering menyampaikan laporan mengenai kenyataan-kenyataan yang dihadapinya di Bashrah. Imam 'Ali r.a. puas terhadap rasa keadilan yang ada pada Abul-Aswad sehingga berani melaporkan tindakan Ibnu 'Abbās kepadanya. Mengenai harta kekayaan milik kaum muslimīn, Imam 'Ali r.a. memang bersikap sekeras sikap Khalifah 'Umar r.a. Demikian pula dalam hal ketelitian mengawasi pejabat-pejabat pemerintahannya. Tidak aneh kalau Amīrul-Mu'minīn segera menulis surat (khusus) kepada Ibnu 'Abbās, karena dalam hal menegakkan kebenaran dan keadilan Imam 'Ali r.a. tidak pandang bulu. Yang aneh dan mengherankan justru sikap Ibnu 'Abbās, yang hanya menjawab (dalam suratnya kepada Amīrul-Mu'minīn) sebagai berikut:

> "*Ammā ba'du*, apa yang Anda dengar itu tidak benar. Aku selalu menjaga baik-baik semua yang berada di bawah kekuasaanku. Janganlah Anda mempercayai prasangka buruk terhadap diriku. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Anda."

Isi surat jawaban Ibnu 'Abbās kepada Amīrul-Mu'minīn itu hanya sanggahan tanpa pembuktian. Surat demikian itu hanya menonjolkan kepercayaan seseorang kepada dirinya sendiri dan terlampau meremehkan kepercayaan orang lain kepada dirinya. Ibnu 'Abbās adalah seorang tokoh yang selalu menyertai Khalifah 'Umar r.a. dan mengenal baik kebijaksanaannya yang ketat dalam mengawasi para pejabat pemerintahannya. Ibnu 'Abbās juga selalu menyertai Imam 'Ali r.a. dan kebijaksanaannya yang tidak kenal lunak mengenai soal harta kekayaan milik kaum muslimīn. Karena itulah Amīrul-Mu'minīn tidak puas membaca surat jawaban Ibnu 'Abbās, yang dipandangnya tidak berisi apa-apa. Atas dasar itu Amīrul-Mu'minīn menulis surat lagi kepada Ibnu 'Abbās, menuntut laporan tentang situasi perbendaharaan negara yang berada di Bashrah. Dalam suratnya itu Imam 'Ali r.a. berkata:

> "*Ammā ba'du*, aku tidak akan membiarkan Anda sebelum Anda melaporkan kepadaku jumlah *jizyah*[46] yang telah Anda kumpulkan; dari mana Anda memungutnya, di mana Anda simpan, dan untuk

46. Pajak per kepala yang dibayarkan oleh orang-orang ahlul-kitāb yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam berdasarkan suatu perjanjian.

apa Anda gunakan. Hendaknya Anda takut kepada Allah mengenai sesuatu yang kupercayakan kepada Anda dan yang kuminta supaya Anda menjaganya dengan baik. Ketahuilah bahwa apa yang Anda pergunakan sebenarnya terlampau sedikit dibanding dengan akibatnya yang sangat berat. Wassalām."

Entahlah apa sebabnya, sekalipun telah menerima surat dari Amīrul-Mu'minīn demikian jelas, Ibnu 'Abbās tidak berbuat semestinya sebagai seorang kepala daerah terhadap kepala negara. Ia tidak menyampaikan laporan yang diminta dan tidak menyampaikan pertanggungjawaban atas dana Baitul-Māl yang dikeluarkan. Semestinya Ibnu 'Abbās memahami bahwa Imam 'Ali r.a. selaku Amīrul-Mu'minīn tidak melampaui batas wewenangnya kalau ia minta kepada pejabatnya supaya menyampaikan laporan dan pertanggungjawaban mengenai penggunaan dana Baitul-Māl di daerah. Sebagai orang yang paling dekat dan paling bebas hubungannya dengan Imam 'Ali r.a., sebaiknya ia menjawab surat Amīrul-Mu'minīn dan menerangkan bahwa ia mengambil sebagian dana *jizyah* yang menjadi bagiannya sendiri dan tidak mengambil bagian yang bukan haknya. Apa sukarnya kalau ia pergi ke Kūfah menemui Amīrul-Mu'minīn untuk menerangkan duduk perkara yang sesungguhnya.

Akan tetapi bukan itu yang dilakukan, Ibnu 'Abbās malah pergi meninggalkan tugas kewajibannya sebagai kepala daerah tanpa seizin Amīrul-Mu'minīn. Ia meninggalkan Bashrah bukan pulang ke Kūfah atau tinggal di daerah Irak, melainkan menuju Makkah, menjauhkan diri dari Amīrul-Mu'minīn. Lebih dari itu, ia bahkan menulis surat kepada Amīrul-Mu'minīn yang isinya sangat menusuk perasaan. Dengan terus terang ia mengatakan, lebih baik bertanggung jawab kepada Allah atas penggunaan harta kekayaan milik kaum muslimīn daripada bertanggung jawab kepada Allah atas tertumpahnya darah kaum muslimīn dalam Perang Unta, Perang Shiffīn, dan Perang Nahrawān. Bahkan ia mengatakan semua malapetaka itu terjadi akibat ambisi Imam 'Ali r.a. mempertahankan kekuasaan. Dengan pernyataan itu, jelaslah bahwa Ibnu 'Abbās tidak yakin bahwa perjuangan Imam 'Ali r.a. yang telah dilakukannya selama ini bertujuan menegakkan kebenaran Allah.

Sebenarnya surat Ibnu 'Abbās yang berisi demikian itu sama artinya dengan mendepak air di dulang atau menampar dirinya sendiri. Sebab ia turut dalam Perang Unta dan Perang Shiffīn sebagai komandan pasukan. Bahkan ia turut menghadiri dan menyaksikan perun-

dingan *tahkīm* antara Abū Mūsā a-Asy'arī dan 'Amr bin Al-'Āsh. Dengan demikian maka di hadapan Allah kelak Ibnu 'Abbās tidak hanya memikul tanggung jawab atas penggunaan dana Baitul-Māl di Bashrah, tetapi juga turut memikul tanggung jawab atas pertumpahan darah dalam Perang Unta dan Perang Shiffin. Memang ada perbedaan antara Imam 'Ali r.a. dengan saudara sepupunya itu: Imam 'Ali r.a. berperang dengan keyakinan membela kebenaran, sedangkan Ibnu 'Abbās berperang dengan keyakinan mempertahankan kekuasaan. Di bawah ini isi surat Ibnu 'Abbās yang dikirimkan kepada Amīrul-Mu'minīn:

> "*Ammā ba'du,* aku mengerti mengapa Anda membesar-besarkan sangkaan terhadap diriku mengenai uang *jizyah* yang kubelanjakan untuk kepentinganku, sebagaimana yang dilaporkan kepada Anda mengenai penggunaan uang tersebut. Demi Allah, aku lebih suka berjumpa dengan Allah di dalam perut bumi bersama segala isinya yang berupa emas dan perak serta segala apa yang berada di permukaannya daripada berjumpa dengan Allah dalam keadaan aku telah menumpahkan darah umat ini untuk mempertahankan kekuasaan dan pemerintahan. Karena itu, angkatlah siapa saja yang Anda sukai untuk menjalankan pekerjaan Anda."

Kejadian seperti itu sebenarnya dapat dihindari jika Ibnu 'Abas ingat akan kebijaksanaan Khalifah Abū Bakar r.a., Khalifah 'Umar r.a., dan Khalifah 'Ali r.a. sendiri. Ia lupa bahwa dirinya adalah pejabat pemerintah Khalifah 'Ali r.a. yang bertugas memimpin kaum muslimīn di Bashrah. Atau barangkali ia lupa ketika membaiat Imam 'Ali r.a. atas dasar janji setia melaksanakan Kitābullāh dan Sunnah Rasul-Nya.

Abul-Aswad ad-Dualiy sebagai orang yang diberi kepercayaan oleh Amīrul-Mu'minīn untuk mengelola Baitul-Māl di Bashrah tidak dapat dipersalahkan kalau ia melaporkan tugas kewajibannya kepada Amīrul-Mu'minīn. Karena itu, tak ada alasan bagi Ibnu 'Abbās untuk bertindak keras terhadap dirinya. Ketika ia pergi ke Makkah meninggalkan posnya di Bashrah tanpa izin 'Amīrul-Mu'minīn, ia tidak pergi dengan tangan kosong seperti pada waktu tiba di Bashrah sebagai pejabat. Ia pergi membawa harta kekayaan Baitul-Māl yang oleh ahli riwayat ditaksir berjumlah enam juta dirham.

Ibnu 'Abbās meninggalkan Bashrah dikawal oleh orang-orang Banī Hilāl, kerabat ibunya. Ketika penduduk melihat hal itu, mereka segera bertindak untuk menyelamatkan uang milik kaum muslimīn. Akan

tetapi fanatisme kekerabatan yang masih melekat pada orang-orang Banī Hilāl membuat mereka lebih suka berperang melindungi Ibnu 'Abbās daripada menyerahkannya kepada penduduk Bashrah. Pertikaian senjata nyaris terjadi dan mujurlah karena beberapa tokoh Banī Azd dan Banī Rabī'ah serta Ahnaf bin Qais berhasil meleraikan persengketaan. Tetapi kawan-kawan Ahnaf yang terdiri atas orang-orang Banī Tamīm tetap bertekad hendak merebut kembali harta Baitul-Māl yang dibawa Ibnu 'Abbās. Persengketaan memanas lagi dan hampir terjadi pertarungan senjata, tetapi dapat dipadamkan lagi oleh tokoh-tokoh masyarakat Bashrah. Ibnu 'Abbās meneruskan perjalanan ke Makkah dengan aman berkat pengawalan ketat orang-orang Banī Hilāl. Dengan uang yang dibawa dari Bashrah itu Ibnu 'Abbās hidup mewah di Makkah.

Ketika Amīrul-Mu'minīn mendengar berita Ibnu 'Abbās bermukim di Makkah, ia mengutus seseorang berangkat ke Makkah membawa surat kepada Ibnu 'Abbās. Dalam surat itu Imam 'Ali r.a. mengatakan:

> "*Ammā ba'du*. Anda telah kuikutsertakan dalam pelaksanaan tugas kewajibanku. Di kalangan ahlul-baitku (keluargaku), Andalah orang yang paling kupercayai, karena Anda sangat dekat denganku, selalu membantuku dan memenuhi amanat yang kupercayakan kepada Anda. Namun, setelah Anda melihat zaman berbalik tidak menguntungkan diriku, melihat musuh lebih unggul di dalam peperangan, melihat kejujuran orang banyak telah rusak dan melihat umat ini ditimpa malapetaka; tanpa malu-malu Anda berbalik haluan, lalu Anda meninggalkan diriku bersama mereka yang telah menjauhkan diri lebih dulu. Betapa buruk sikap Anda sekarang terhadap diriku, tidak lagi mau membantuku dan bertindak khianat terhadap diriku. Dengan perubahan sikap Anda itu seolah-olah dalam perjuangan yang telah Anda lakukan, Anda tidak mengharapkan keridhaan Allah hingga seakan-akan Anda tidak memperoleh hidayat dari Tuhan Anda. Anda seolah-olah telah menipu umat Muhammad untuk meraih keduniaan, atau bermaksud hendak memperoleh yang terbaik dari *ghanīmah* yang menjadi hak mereka. Setelah Anda mendapat kedudukan terhormat dan kesempatan baik, Anda ingkar dan Anda gunakan kesempatan itu untuk merampas harta kekayaan milik kaum muslimīn sebanyak yang dapat Anda kumpulkan. Perbuatan Anda itu tidak ubahnya seperti serigala menyambar anak kambing bersama induknya. Harta kekayaan itu secara terang-terangan Anda larikan ke Hijāz tanpa merasa berdosa sedikit pun,

seolah-olah Anda memandang harta kekayaan itu warisan orangtua Anda sendiri... *subhanallāh!* Apakah Anda tidak mempercayai adanya akhirat dan takut menghadapi perhitungan kelak? Tidakkah Anda menyadari bahwa apa yang Anda makan dan Anda minum itu barang haram? Apakah Anda tidak merasa berbuat dosa membeli budak-budak perempuan dengan harta *ghanīmah* milik anak-anak yatim, perempuan-perempuan janda dan para pejuang di jalan Allah? Hendaklah Anda bertakwa dan takut kepada Allah. Kembalikanlah harta kekayaan milik mereka itu! Demi Allah, jika Anda tidak mau melaksanakan hal itu, bila Allah memberi kemungkinan kepadaku untuk menangkap Anda, sungguh Anda tidak akan kumaafkan sebelum aku dapat mengambil kembali hak kaum muslimīn yang ada pada Anda, atau sebelum aku dapat menundukkan orang yang menindas dan sebelum aku melaksanakan keadilan bagi orang yang ditindas. Wassalām."

Sebagai jawaban, Ibnu 'Abbās menulis kepada Imam 'Ali r.a. sebagai berikut:

"*Ammā ba'du.* Aurat Anda telah kuterima. Anda terlampau membesar-besarkan harta kekayaan yang telah kuambil dari Baitul-Māl di Bashrah. Demi Allah, sesungguhnya hakku atas harta Baitul-Māl jauh lebih besar daripada yang telah kuambil. Wassalām."

Pertukaran surat yang menyakitkan hati itu cukup jelas, tidak membutuhkan komentar. Marilah kita akhiri saja masalah surat-menyurat itu dengan mengetengahkan surat Imam 'Ali r.a. sebagai berikut:

"*Amma ba'du.* Adalah mengherankan jika Anda mengaku mempunyai hak jauh lebih besar atas harta kekayaan Baitul-Māl daripada hak orang muslim lainnya. Anda akan sangat beruntung jika pengakuan Anda yang tidak benar dan impian Anda yang batil itu dapat menyelamatkan Anda dari dosa. Jauh nian Anda akan memperoleh keberuntungan seperti itu! Aku mendengar sekarang Anda telah menetap di Makkah dan menjadikan kota itu sebagai tempat bersenang-senang. Aku mendengar juga bahwa Anda telah membeli budak-budak perempuan asing di Madīnah dan Thā'if, yang menggiurkan mata Anda, kemudian kepada mereka Anda berikan uang milik orang lain. Demi Allah, aku tidak sudi memandang kekayaan

kaum muslimīn yang Anda ambil itu sebagai barang halal atau sebagai harta warisan. Mana mungkin tidak heran melihat kelahapan Anda makan barang haram itu! Lambat-laun perbuatan Anda itu pasti akan terbongkar. Anda bertindak terlampau jauh, sama dengan penipu yang menyeru orang lain supaya bertobat, atau sama dengan orang zalim yang menganjur-anjurkan orang lain supaya kembali kepada kebenaran. Akan tetapi hendaklah Anda sadari, akan tiba saatnya Anda tidak akan mempunyai waktu untuk melarikan diri. Wassalām."

Surat-surat Imam 'Ali r.a. kepada Ibnu 'Abbās memang amat tajam. Kenyataan itu menunjukkan betapa besar kekecewaan dan kepedihan hatinya terhadap saudara sepupunya yang pada masa-masa sebelumnya sangat setia dan dapat dipercaya. Lebih kecewa lagi karena Ibnu 'Abbās seorang yang banyak menimba ilmu pengetahuan dari Imam 'Ali sendiri sehingga ia dipandang oleh kaum muslimīn sebagai ulama puncak dan mendapat julukan *Habrul-Ummah* (Cendekiawan Umat). Imam 'Ali r.a. marah karena memandang tindakan Ibnu 'Abbās itu tidak hanya menghancurkan martabatnya sendiri, tetapi juga sangat memalukan semua orang Banī Hāsyim. Kalau yang bertindak seperti itu bukan Ibnu 'Abbās, mungkin masih mudah dimengerti, tetapi kalau perbuatan itu dilakukan oleh seorang sahabat seperti Ibnu 'Abbās, sungguh amat disesalkan. Namun, bagaimanapun Ibnu 'Abbās adalah manusia biasa. Betapapun luas dan mendalamnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang manusia yang bukan nabi, bukan merupakan jaminan bahwa ia tidak mungkin berbuat kekeliruan dan kesalahan.

Banyak para ahli hadis yang tidak mau menyebut kenyataan di atas dengan maksud baik. Yaitu untuk menjaga kedudukannya sebagai kerabat Nabi dan sebagai ulama puncak yang menguasai ilmu pengetahuan agama dengan luas dan mendalam, agar ia dipandang lebih besar dan lebih penting daripada kenyataan yang sebenarnya. Akan tetapi ada pula beberapa ahli riwayat yang terlampau membesar-besarkan kenyataan tersebut. Mereka mengatakan, Ibnu 'Abbās dalam jawabannya kepada Amīrul-Mu'minīn berkata, "Jika Anda tidak menghentikan cerita orang mengenai diriku, harta kekayaan yang kubawa itu akan kuserahkan kepada Mu'āwiyah agar dapat digunakan untuk memerangi Anda."

Betapa pun tajamnya pertengkaran antara Ibnu 'Abbās dan Imam 'Ali r.a., rasanya mustahil dan tidak mungkin Ibnu 'Abbās bertindak

sejauh itu. Kita hanya menyimpulkan bahwa apa yang telah terjadi itu menandakan betapa besar akibat malapetaka yang menimpa Imam 'Ali r.a. dan para pengikutnya.

TEROR KOMPLOTAN 'ABDURRAHMĀN BIN MULJAM

Sebagaimana telah kami utarakan, ketika itu Amīrul-Mu'minīn sedang menyusun kekuatan baru dalam rangka persiapan perang melawan kekuatan separatis Mu'āwiyah di Syām, yang kedua kali. Ia telah mengeluarkan sejumlah pasukan untuk menyerang daerah perbatasan Syām, sekaligus menangkal pasukan Syām yang menyerang daerah-daerah pinggiran Irak, Hijāz, dan Yaman. Ketika itu kaum Khawārij melakukan dua macam gerakan. Sebagian secara terbuka dan terang-terangan mengobarkan kekacauan di kalangan penduduk. Terhadap mereka Amīrul-Mu'minīn menempuh kebijaksanaan "keras lawan keras." Sebagian lainnya tetap diam di Kūfah menunggu kesempatan dapat bergabung dengan kawan-kawannya yang bergerak di luar Kūfah. Terhadap mereka Amīrul-Mu'minīn bersikap lunak, namun tetap berhati-hati dan waspada. Dalam keadaan menghadapi berbagai kesukaran itu Amīrul-Mu'minīn tidak henti-hentinya berusaha memperbaiki mental para pejabat pemerintahannya agar mereka bekerja dengan jujur, adil, dan menjunjung tinggi kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Pada waktu musim haji tiba, serombongan kaum Khawārij berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Di Makkah mereka melihat rombongan haji pengikut Imam 'Ali r.a. dan rombongan pengikut Mu'āwiyah cekcok dan bertengkar. Masing-masing pihak hendak menunaikan shalat jamaah sendiri-sendiri, tidak mau bermakmum kepada orang yang berasal dari pihak lawannya. Pada akhirnya orang terpaksa mencari imam lain dari pihak yang dipandang netral. Kaum Khawārij muak melihat kenyataan itu. Mereka berpikir, semua kekisruhan dan permusuhan yang terjadi antara sesama umat Islam harus diakhiri. Dalam suatu pertemuan rahasia, mereka bersepakat hendak membunuh tiga orang yang dipandang sebagai biang keladi pertentangan dan permusuhan di antara sesama kaum muslimīn. Tiga orang itu ialah 'Ali bin Abī Thālib r.a., Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dan 'Amr bin al-'Āsh. Rencana pembunuhan terhadap Imam 'Ali mereka pandang sebagai tindakan pembalasan atas terbunuhnya kawan-kawan mereka di masa lalu.

Untuk melaksanakan keputusan rapat, mereka membagi tugas. 'Ab-

durrahmān bin Muljam al-Himyārī mereka tugaskan membunuh Imam 'Ali r.a. Untuk membunuh Mu'āwiyah bin Abī Sufyan mereka menugaskan seorang dari Banī Tamīm bernama Al-Hajjāj bin 'Abdullāh ash-Sharīmī. Sedangkan untuk membunuh 'Amr bin al-'Āsh mereka tugaskan 'Amr bin Bakr, orang dari Banī Tamīm juga. Mereka bertiga menentukan sendiri waktu pelaksanaan rencana tersebut secara serentak, yaitu menjelang tanggal 17 bulan Ramadhān tahun ke-40 Hijriyah. Selama menunggu waktu yang telah ditentukan, mereka tinggal di Makkah. Seusai berumrah, pada bulan Rajab mereka berpisah, masing-masing berangkat menuju tempat tujuan.

Pada waktu yang telah ditentukan, Al-Hajjāj ash-Sharīmī menyerang Mu'āwiyah di Damaskus, tetapi tidak berhasil merenggut nyawanya, karena secara kebetulan ketika itu Mu'āwiyah memakai baju zirah (baju besi), sebagaimana sering dilakukannya setiap keluar meninggalkan rumah. Ia hanya luka-luka, tetapi tidak membahayakan jiwanya. Al-Hajjāj tertangkap kemudian segera dibunuh. Dalam waktu yang bersamaan 'Amr bin Bakr gagal membunuh 'Amr bin al-'Āsh yang ketika itu tidak keluar dari rumah karena gangguan kesehatannya. Untuk mengimami shalat jamaah ia mewakilkan kepada pengawalnya yang bernama Kharījah bin Hudzaifah al-'Adwī. Kharījahlah yang diserang oleh 'Amr bin Bakr dengan pedang hingga mati seketika. 'Amr bin Bakr tertangkap lalu dibunuh oleh 'Amr bin al-'Āsh. Dari kejadian ini lahirlah peribahasa Arab yang mengatakan, "Dia menghendaki 'Amr, tetapi Allah menghendaki Kharījah."

Beberapa waktu lamanya 'Abdurrahmān bin Muljam mengintai kesempatan dan tinggal di Kūfah menumpang di rumah salah seorang teman lamanya. Di situ ia bertemu dengan seorang gadis bernama Qitham binti al-Akhdar, yang berparas cantik. Tak ada gadis lain di daerah itu yang mengungguli kecantikan parasnya. Ayah dan saudara lelaki Qitham adalah orang-orang Khawārij yang tewas di dalam Perang Nahrawān.

Ketika melihat gadis itu, Abdurrahmān bin Muljam sangat terpesona dan tergiur hatinya. Dengan terus terang ia bertanya kepada Qitham, bagaimanakah pendapat gadis jelita itu kalau dilamar untuk dipersunting sebagai istri. Ketika itu Qitham menyahut:

"Maskawin apakah yang dapat Anda berikan kepadaku?"

"Terserah kepadamu, apa yang engkau inginkan!" sahut 'Abdurrahmān.

"Aku hanya minta supaya Anda dapat memberikan empat macam

kepadaku," jawab gadis itu, kemudian menjelaskan permintaannya, "Uang sebanyak tiga ribu dirham, seorang budak lelaki, seorang budak perempuan dan kesanggupan Anda membunuh 'Ali bin Abī Thālib!"

'Abdurrahmān menyahut, "Mengenai permintaan yang berupa uang sebanyak tiga ribu dirham, seorang budak lelaki dan seorang budak perempuan, aku dapat memenuhinya. Akan tetapi mengenai aku harus dapat membunuh 'Ali bin Abī Thālib, bagaimanakah aku dapat menjamin?"

"Anda harus dapat mengintai kelengahannya!" ujar Qitham. "Jika engkau berhasil membunuhnya, aku dan Anda akan bersama-sama lega dan Anda akan hidup di sampingku selama-lamanya!"

'Abdurrahmān bin Muljam yang sejak semula memang telah berniat hendak membunuh Imam 'Ali r.a. sekarang mendapat dorongan lebih kuat lagi dari seorang gadis idaman hatinya. Setelah tanggal yang ditentukan tiba, menjelang subuh ia keluar bersama seorang teman yang akan membantunya melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Imam 'Ali r.a. pada saat keluar dari rumah untuk menunaikan shalat subuh di masjid Kūfah. Seperti biasanya, sebelum shalat subuh dimulai Imam 'Ali r.a. membangunkan orang-orang yang masih lelap tidur. Dalam saat-saat itulah 'Abdurrahmān bin Muljam bersama temannya keluar dari tempat persembunyiannya dan menghantamkan pedang mereka ke arah Imam 'Ali r.a. hingga tembus ke selaput otaknya, sedangkan pedang kawannya meleset menghantam tembok. Imam 'Ali r.a. jatuh tersungkur, tetapi masih sempat berteriak, "Orang itu jangan sampai lolos!"

'Abdurrahmān bin Muljam tertangkap basah, sedangkan temannya mati dibunuh jamaah ketika ia berusaha melarikan diri. Imam 'Ali r.a. diangkut ke rumahnya dan masih dapat bertahan hidup selama dua hari satu malam. Sebelum wafat ia berpesan kepada keluarga dan orang di sekitarnya supaya memperlakukan pembunuhnya dengan baik dan memberinya makan yang baik. Apabila telah sembuh, ia sendiri yang akan mempertimbangkan tindakan apa yang hendak diambil, memberi maaf atau menjatuhkan hukuman *qishāsh* (setimpal). Jika ia wafat karena luka-lukanya, orang yang membunuh itu supaya dibunuh, tetapi tidak dengan cara yang melampaui batas. Beberapa sumber riwayat memberitakan, kalimat terakhir yang diucapkan Imam 'Ali r.a. sebelum ajal ialah firman Allah dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7-8, yaitu:

Barangsiapa berbuat kebajikan sebesar zarrah ia pasti akan melihatnya,

dan barangsiapa berbuat keburukan sebesar zarrah (pun) ia akan melihatnya.

Sumber-sumber riwayat dari kalangan Ahlus-Sunnah wal-Jamā'ah memberitakan, sebelum wafat Imam 'Ali r.a. tidak menunjuk seseorang untuk melanjutkan kekhalifahannya. Ketika ditanya apakah orang boleh membaiat putranya yang bernama Al-Hasan r.a., Imam 'Ali menjawab, "Aku tidak menyuruh dan tidak melarang." Sumber-sumber riwayat dari kalangan Syī'ah adalah kebalikannya. Mereka mengatakan, Imam 'Ali r.a. mewasiatkan kekhalifahannya kepada Al-Hasan r.a.

Setelah Imam 'Ali r.a. wafat, ternyata orang tidak memperlakukan pembunuhnya, 'Abdurrahmān bin Muljam, sebagaimana yang dipesankan olehnya. 'Abdurrahmān dibunuh dan dicincang demikian rupa lalu dibakar.

Mengenai pusara (makam) Imam 'Ali r.a., para ahli riwayat berbeda pendapat. Ada yang mengatakan jenazahnya dimakamkan di Rahbah, dekat Kūfah, tetapi dihilangkan jejaknya dan dirahasiakan keras agar tidak menjadi sasaran kejahatan kaum Khawārij. Ada pula yang mengatakan, tak lama kemudian kerangka jenazah Imam 'Ali r.a. dipindahkan ke Madinah oleh Al-Husain r.a., putranya, lalu dimakamkan dekat pusara istrinya, Fāthimah binti Muhammad Rasūlullāh saw. Orang-orang ekstrem anti-Syī'ah menyebarkan berita-berita aneh yang tidak masuk akal. Mereka mengatakan, kerangka jenazah Imam 'Ali r.a. dipindahkan ke Hijaz dalam sebuah peti yang diangkut oleh seekor unta, kemudian di tengah perjalanan dibelokkan ke arah lain untuk disesatkan. Selanjutnya unta yang sesat itu ditangkap oleh orang-orang Arab Badawi yang mengira peti di atas punggung unta itu berisi harta benda. Setelah mereka mengetahui bahwa peti itu berisi kerangka mayat, segera dikubur di tengah padang pasir yang letaknya tidak diketahui orang hingga sekarang.

Akan tetapi sebagian besar umat Islam yakin, bahwa jenazah Imam 'Ali r.a. dimakamkan di Najaf, Irak. Tempat itu sekarang ditandai dengan sebuah monumen berupa masjid besar, indah dan berhiaskan kubah-kubah berwarna keemas-emasan. Beratus-ratus ribu kaum muslimīn tiap tahun berziarah ke tempat itu, khususnya para penganut mazhab Syī'ah.

Ketika Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. mendengar berita tentang wafatnya Imam 'Ali r.a. ia berdoa dan berucap, "Dengan wafatnya itu 'Ali beristirahat dan bebas dari penderitaan yang amat berat."

Tidak ada seorang muslim pun yang lega dengan wafatnya Imam 'Ali r.a., karena dengan wafatnya itu perselisihan dan pertikaian sesama kaum muslimīn tidak terselesaikan, bahkan bertambah ruwet dan berlarut-larut.

Kurang lebih sejak empat belas abad yang lalu Imam 'Ali r.a. telah meninggalkan kehidupan yang penuh dengan berbagai cobaan berat. Ia seorang Amīrul-Mu'minīn, seorang *Khalīfah Rāsyidūn* ke-4 dan seorang pemimpin yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Ia dimusuhi oleh lawan-lawannya, bahkan dirongrong serta dijegal oleh pengikutnya. Akan tetapi baik kawan maupun lawan tak ada yang dapat menyangkal kebesaran dan keutamaannya. Ia hidup sebagai pahlawan dan gugur sebagai bapak pahlawan yang melahirkan beribu-ribu pahlawan Islam. Kebenaran dan keadilan Ilahi yang didambakan dan dijunjung tinggi belum mewarnai permukaan bumi, tetapi keyakinannya tak pernah goyah, bahwa Allah SWT Mahabesar dengan firman-Nya:

> *Apabila kebenaran tiba, pasti lenyaplah kebatilan, karena kebatilan pasti lenyap*. (QS Al-Isrā': 81)

XXII
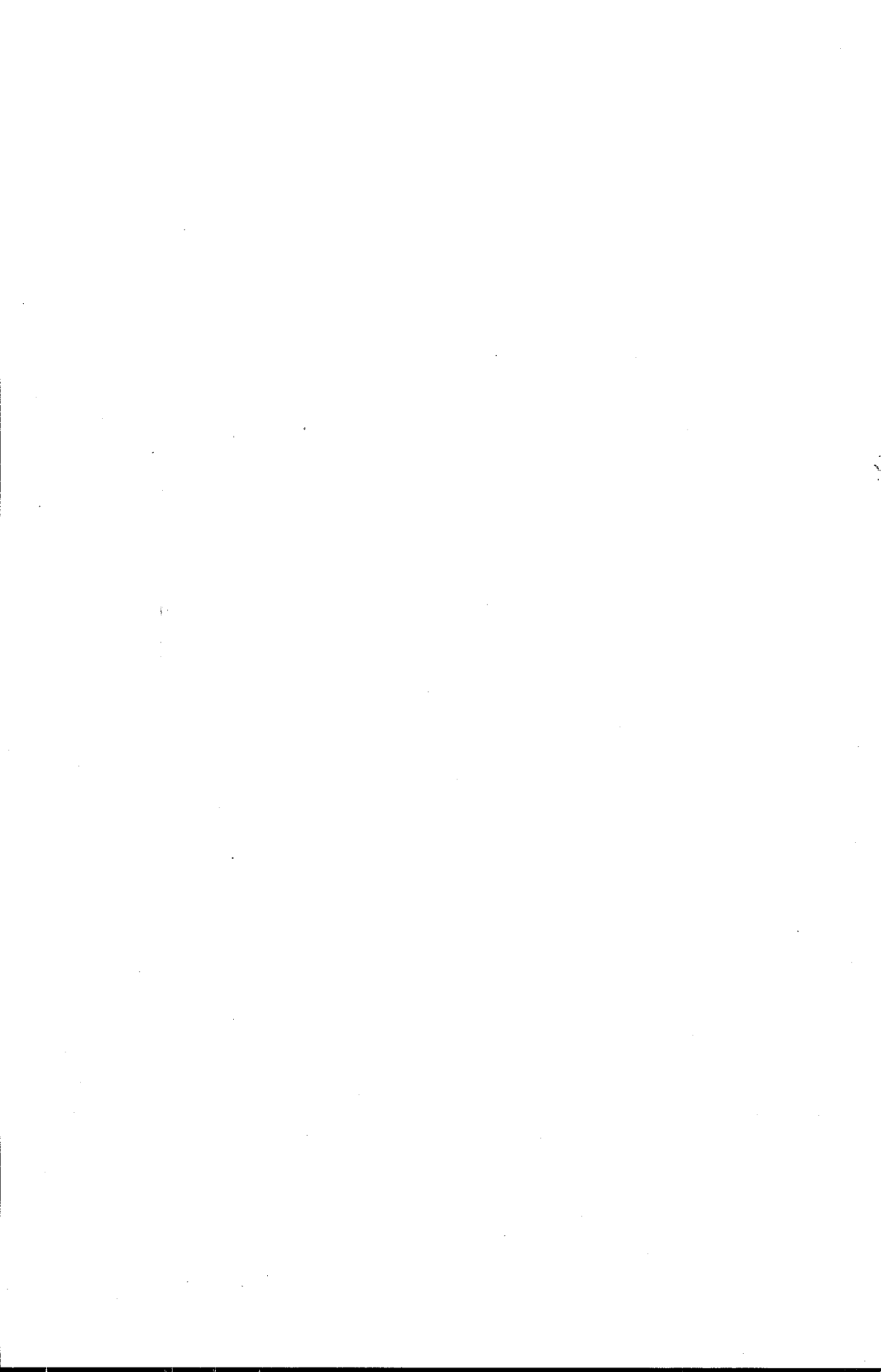
Apa yang Dikatakan Imam 'Ali r.a. tentang Hidup Zuhud

Perikehidupan Imam 'Ali r.a. bukan zuhud karena terpaksa tidak mampu memperoleh kesenangan yang halal, bukan pula zuhudnya orang yang putus asa menghadapi kehidupan, melainkan zuhudnya orang yang mengenal Allah.

Ia selalu mengingatkan orang lain, "Janganlah ada seorang di antara kalian yang mengharap selain keridhaan Allah, dan janganlah takut selain kepada perbuatan dosa..." Ia juga sering mengatakan, "Barangsiapa baik batinnya, Allah pasti menjadikan baik lahirnya." "Sabar adalah keberanian... Hindarilah soal-soal yang dapat mendatangkan kesedihan dengan kekuatan tekad bersabar dan dengan keyakinan yang baik."

Kepada para pengikutnya Imam 'Ali r.a. selalu memberi nasihat, "Ketahuilah, bahwa kekurangan di dunia dan kelebihan di akhirat sungguh lebih baik daripada kekurangan di akhirat dan kelebihan di dunia. Betapa banyak orang yang hidup kekurangan justru ia beruntung, dan betapa pula banyak orang yang hidup berkelebihan justru ia menderita rugi. Yang diperintahkan Allah kepada kalian jauh lebih banyak daripada yang dilarang. Karena itu, tinggalkanlah yang sedikit demi kepentingan yang banyak, tinggalkanlah yang diharamkan untuk memperoleh yang dihalalkan, dan tinggalkanlah yang sempit untuk dapat meraih yang luas. Allah menjamin rezeki bagi kalian dan memerintahkan kalian bekerja, karena itu menuntut sesuatu yang telah dijamin tidak lebih baik daripada mengerjakan sesuatu yang diwajibkan atas kalian. Rezeki yang luput hari ini masih dapat diharapkan kedatangannya hari esok, tetapi umur yang terbuang sia-sia kemarin tidak dapat diharapkan kem-

balinya hari ini. Harapan hanya mengenai yang bakal datang, sedangkan bagi yang telah lewat tak ada lain kecuali penyesalan. Karena itu hendaklah kalian benar-benar bertakwa kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah (sebagai muslim)."

Imam 'Ali juga selalu mengingatkan, "Hendaklah kalian selalu bertakwa kepada Allah dengan ketakwaannya seorang yang berakal dan yang hatinya senantiasa sibuk berpikir. Bertakwalah seperti ketakwaan orang yang bila mendengar kebenaran ia menundukkan kepala, bila berbuat kesalahan ia mengaku, bila merasa takut karena belum berbuat kebajikan ia segera berbuat, dan bila telah sadar ia segera bertobat lalu mengikuti teladan yang baik... Saudara-saudara, kezuhudan membuat orang tidak bercita-cita muluk, membuat orang bersyukur bila memperoleh nikmat dan membuat orang bersih dari hal-hal yang haram. Hari ini (yakni dalam kehidupan dunia ini) yang ada hanyalah amal, tak ada perhitungan; dan hari esok (yakni di akhirat kelak) yang ada hanyalah perhitungan, tak ada amal... Alangkah bahagianya orang-orang yang hidup zuhud di dunia dengan harapan memperoleh kebajikan di akhirat. Mereka ialah orang-orang yang menjadikan bumi ini sebagai hamparan, menjadikan tanahnya sebagai alas tidur, menjadikan airnya sebagai minuman terbaik, menjadikan Alquran sebagai syiar, menjadikan doa sebagai selimut, dan hidup zuhud seperti yang dilakukan oleh Nabi 'Īsā a.s."

"Dapat terjadi seorang berilmu mati terbunuh oleh kebodohannya, karena ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya (tidak diamalkan). Orang yang terlampau mencintai keduniaan dan memuja-mujanya sama dengan orang yang sangat membenci akhirat dan menentangnya. Antara dua hal itu ibarat jarak antara timur dan barat, makin dekat kepada yang satu berarti makin jauh dari yang lain. Kedua-duanya sama bahayanya! Ketakwaan kepada Allah adalah kunci kebenaran dan simpanan bekal untuk dibawa mati."

Pemikirannya tentang Persamaan Hak

Sejak terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn, Imam 'Ali r.a berusaha keras menanggulangi kesukaran demi kesukaran yang datang silih-berganti. Kini ia menghadapi dua orang sahabat yang menuntut hak-hak istimewa, yaitu Thalhah bin 'Ubaidillāh dan Zubair bin al-'Awwām.

Untuk menjamin terlaksananya prinsip persamaan hak dalam pem-

berian tunjangan penghidupan kepada kaum muslimīn, Imam 'Ali mengangkat 'Ammār bin Yāsir, seorang sahabat terpercaya, sebagai kepala Baitul-Māl dan beberapa orang pembantunya. Kepada mereka itu Imam 'Ali menggariskan pokok kebijaksanaan dengan mengatakan, "Kalian harus berlaku adil terhadap semua kaum muslimīn, jangan lebih mengutamakan seseorang daripada yang lain karena hubungan kekerabatan atau karena kedinian memeluk Islam."

Atas dasar garis kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Amīrul-Mu'minīn itu 'Ammār bin Yāsir dan para pembantunya memberikan tunjangan kepada setiap muslim yang berhak sebesar tiga dinar, tanpa membeda-bedakan apakah orang muslim itu Arab atau bukan Arab. Kemudian datanglah Thalhah dan Zubair untuk menerima haknya. Kepada 'Ammār kedua orang sahabat itu bertanya, "Yang Anda berikan kepada kami ini atas kemauan Anda sendiri ataukah atas perintah Amīrul-Mu'minīn? Sebab yang diberikan kepada kami oleh Khalifah 'Umar dahulu tidak seperti ini!"

'Ammār menjawab, "Demikian itulah yang diperintahkan Amīrul-Mu'minīn kepada kami." Kedua orang sahabat itu lalu beranjak pergi untuk menemui Imam 'Ali. Saat itu Imam 'Ali bersama pembantunya sedang menanam pohon kurma di bawah terik matahari. Mereka mengajak Imam 'Ali berteduh di bawah sebuah pohon yang agak rindang. Dalam pertemuan itu Thalhah berkata, "Kami berdua tadi datang kepada pegawai Anda untuk mengambil bagian jatah dari Baitul-Māl, tetapi masing-masing dari kami berdua diberi jatah sama dengan jatah yang diberikan kepada orang lain." Imam 'Ali bertanya, "Lantas, apa lagi yang kalian inginkan?" Dua orang sahabat itu menyahut, "Tidak demikian itu yang diberikan kepada kami oleh Khalifah 'Umar dahulu!" Imam 'Ali bertanya, "Bagaimanakah Rasūlullāh saw. dahulu memberi tunjangan kepada kalian?" Kedua-duanya diam, kemudian Imam 'Ali melanjutkan kata-katanya, "Bukankah Rasūlullāh saw. dahulu memberikan jatah yang sama kepada kaum muslimīn?" Dua orang sahabat itu masih tetap diam, karenanya Imam 'Ali lalu bertanya, "Manakah yang lebih utama diikuti: Rasūlullāh s.a.w ataukah 'Umar?" Mereka menjawab, "Ya Amīral-Mu'minīn, tentu Rasūlullāh yang lebih utama diikuti, tetapi kami berdua ini termasuk orang-orang yang dini memeluk Islam, telah berjasa dan juga termasuk kerabat beliau (sebagaimana diketahui Zubair adalah ipar Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a.). Kalau Anda mengakui semuanya itu, janganlah Anda mempersamakan kami dengan orang lain!" Mendengar ucapan yang menonjol-nonjolkan diri itu

Imam 'Ali tampak gusar, tetapi tetap sanggup menahan diri, lalu bertanya, "Siapakah yang lebih dini memeluk Islam: aku ataukah kalian berdua? Siapakah yang lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasūlullāh saw.: aku ataukah kalian berdua? Siapakah yang lebih besar jasanya: aku ataukah kalian bedua?" Mereka berdua tidak dapat mengingkari kenyataan yang sejak dahulu disaksikannya sendiri, lalu menjawab, "Andalah yang lebih berjasa, lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasūlullāh dan Anda jugalah yang lebih dini memeluk Islam." Imam 'Ali lalu berkata lagi dengan suara lembut, "Demi Allah, aku dan pembantuku ini—sambil menunjuk kepada orang yang diajaknya menanam pohon kurma—dalam hal menerima tunjangan dari Baitul-Māl mempunyai kedudukan yang sama."

Ucapan Imam 'Ali yang lembut itu mereka tanggapi dengan pengertian lain. Mereka berkata, "Kalau begitu Anda menghapuskan hak-hak kami!" Sambil menahan marah Imam 'Ali menghujani mereka dengan perkataan panjang-lebar, "Cobalah sebutkan, hak apakah yang kuhapuskan dari kalian? Pembagian jatah apakah yang aku lebih mengutamakan diriku sendiri daripada kalian? Apakah kalian pernah mengetahui aku memberi hak istimewa kepada orang muslim lainnya, baik karena kekeliruanku atau karena ketidaktahuanku? Demi Allah, aku tidak pernah memimpikan kekhalifahan dan kekuasaan, tetapi kalianlah yang meminta dan mendesak supaya aku bersedia dibaiat sebagai khalifah! Setelah kekhalifahan berada di tanganku, aku berpegang pada Kitābullāh dan kulaksanakan ketetapan Allah yang diwajibkan atas kita semua. Aku mengikuti ketentuan hukum yang telah diperintahkan Allah kepada kita, dan apa yang telah dilakukan oleh Rasūlullāh saw. kuikuti jejaknya. Dalam hal-hal seperti itu aku tidak membutuhkan pendapat kalian, dan tidak pula membutuhkan pendapat orang lain. Bila aku menemukan suatu ketentuan hukum yang kurang dapat kumengerti, barulah aku minta pendapat kalian dan kaum muslimīn yang lain. Kalau kesulitan seperti itu terjadi, aku tidak akan meninggalkan kalian dan tidak pula akan meninggalkan kaum muslimīn! Mengenai persamaan dalam hal pembagian jatah tunjangan dari Baitul-Māl, sebagaimana yang kalian utarakan tadi, itu bukan suatu masalah yang kutetapkan menurut pendapatku sendiri atau menurut kemauanku, tetapi itulah yang telah ditentukan oleh Rasūlullāh saw. Mengenai hal itu, baik aku maupun kalian telah sama-sama menyaksikannya sendiri di masa lalu. Karena itu, dalam hal-hal yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya aku tidak membutuhkan pendapat kalian, dan aku akan menjalankan semua ketentu-

an hukum yang telah ditetapkan itu. Jadi, dalam hal itu, baik kalian maupun orang-orang selain kalian tidak mempunyai alasan untuk menyesali kebijaksanaanku. Mudah-mudahan Allah memantapkan hati kami dan hati kalian untuk tetap berpegang pada kebenaran-Nya, dan semoga Allah melimpahkan kesabaran kepada kami dan kepada kalian. Allah merahmati orang yang melihat kebenaran dan mau mendukungnya, orang yang melihat kezaliman dan mau menentangnya. Pertolongan Allah terlimpah kepada orang yang berpegang teguh pada kebenaran-Nya."

Thalhah dan Zubair tidak menyangkal apa yang telah dikatakan oleh Imam 'Ali. Keduanya kemudian pergi sambil bersungut-sungut dan marah. Imam 'Ali berpikir lebih jauh, membayangkan kemungkinan dua orang sahabat itu akan mencederai baiat (janji setia) yang telah mereka berikan kepadanya, lalu bergabung dengan kekuatan Mu'āwiyah di Syām! Untuk menghadapi kemungkinan itu, Imam 'Ali mengumpulkan jamaah kaum muslimīn di Masjid Nabawī. Dalam khutbahnya ia berkata antara lain, "Hai kaum muslimīn, kalian telah membaiat diriku sebagaimana kalian dahulu membaiat para khalifah sebelumku. Hendaklah kalian menyadari, kebebasan menempuh jalan sendiri hanya berlaku pada saat orang belum menyatakan baiatnya, tetapi setelah menyatakan baiatnya ia tidak boleh menempuh jalannya sendiri. Imam (khalifah) wajib bertindak lurus dan rakyat wajib patuh mengikutinya. Menyatakan baiat hak semua orang, siapa yang tidak mau menyatakan baiat (yakni tidak menghendaki adanya khalifah atau Imam untuk memimpin umat) berarti ia berbuat menyimpang dari agama Allah dan mengikuti jalan lain yang bukan jalannya kaum muslimīn!"

Beberapa Kata Mutiaranya

Di antara kata-kata mutiara yang pernah diucapkan oleh Imam 'Ali r.a. ialah:

— Pemimpin yang bertanggung jawab atas kehormatan kaum wanita, keselamatan jiwa, keamanan harta benda, tegaknya hukum, dan keimaman umat Islam, tidak boleh berada di tangan orang yang kikir, karena ia akan mengincar kekayaan mereka... tidak boleh berada di tangan orang bodoh, karena ia akan menyesatkan mereka... tidak boleh di tangan orang berperangai kasar, karena ia akan dijauhi mereka... tidak boleh di tangan pengecut, karena ia akan merangkul satu golongan dan meninggalkan golongan yang lain... tidak boleh di tangan orang

yang suka menerima suap, karena ia akan menghilangkan hak-hak umat yang dipimpinnya... dan tidak boleh berada di tangan orang yang tidak mengindahkan Sunnah, karena ia akan mencelakakan umat. Barangsiapa yang hendak menjadikan dirinya sebagai pemimpin, hendaklah ia mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain, hendaklah ia mendidik dengan contoh amal dan perilaku lebih dulu sebelum mendidik dengan lidah dan ucapan. Orang yang mampu mengajar dan mendidik dirinya sendiri lebih patut dihormati daripada orang yang hanya dapat mengajar dan mendidik orang lain.

— Barangsiapa yang banyak memikirkan akibat, ia tidak akan berani berbuat nekad.

— Orang yang membesar-besarkan persoalan, ia akan terjerumus di dalamnya.

— Akan datang suatu zaman di mana orang lebih suka didekati oleh ahli fitnah (pencari muka). Dalam zaman seperti itu orang yang durhaka dipandang sebagai orang yang adil, dan orang yang adil dipandang sebagai orang lemah. Banyak orang yang memandang kekayaan umat sebagai barang jarahan, memandang *shadaqah* sebagai denda dan memandang silaturahmi (persaudaraan) sebagai hadiah, dan menjadikan ibadah sebagai cara untuk menyenangkan orang lain. Dalam zaman seperti itu, yang berkuasa sama dengan perempuan, yang bermusyawarah sama dengan budak perempuan dan yang memerintah sama dengan kanak-kanak.

— Bila hati telah membenci, butalah ia.

— Sifat-sifat yang baik bagi wanita tetapi buruk bagi pria ialah: Mengagumi diri sendiri, penakut, dan "kikir." Jika seorang wanita mengagumi diri sendiri ia tidak bermaksud memperkuat kedudukannya. Wanita penakut selalu takut menghadapi sesuatu yang ditawarkan kepadanya. Wanita yang "kikir" ia tentu menjaga kekayaannya sendiri dan kekayaan suaminya (tidak boros).

— Barangsiapa yang menjadikan perasaan malu sebagai pakaiannya, kelemahan pribadinya tidak akan diketahui orang lain... Yang paling banyak merusak akal pikiran ialah keserakahan.... Orang yang sedih karena tidak memperoleh keduniaan, ia akan menjadi orang yang membenci takdir Ilahi... Barangsiapa mengeluh karena ditimpa kemalangan berarti ia mengeluh terhadap Tuhannya... Barangsiapa yang membongkok-bongkok di depan orang kaya, ia telah kehilangan duapertiga agamanya.

— Apalah artinya anak Adam membangga-banggakan diri! Pada

mulanya ia hanyalah setetes mani dan pada akhirnya ia menjadi bangkai. Ia tidak dapat menentukan rezekinya sendiri dan tidak dapat menolak kematiannya.

— Hai anak Adam, jadikanlah dirimu sebagai pengemban amanat atas harta kalian, gunakanlah hartamu untuk sesuatu yang berguna bagimu setelah mati.

— Imam 'Ali r.a. selalu mengulang-ulang sabda Rasūlullāh saw. dalam usaha mengingatkan kaum muslimīn, "Telapak kaki seseorang tidak akan dapat bergerak pada hari kiamat sebelum ia ditanya mengenai empat perkara: untuk apa umurnya dihabiskan, untuk apa masa mudanya dimanfaatkan, darimana hartanya didapat dan untuk apa dibelanjakan, serta tentang ilmunya, sudahkah diamalkan.

— Tidak kenal dengki dan iri hati membuat badan menjadi sehat. Iri hati seorang teman termasuk penyakit persahabatan.

— Siapa yang mengikuti penipu ia akan kehilangan hak-haknya, dan siapa yang mengikuti tukang fitnah ia akan kehilangan teman.

— Jagalah agar ilmu yang ada padamu tidak berubah menjadi kebodohan dan keyakinanmu berubah menjadi kebimbangan... Jika kalian berilmu, amalkanlah dan jika kalian berkeyakinan kerjakanlah.

— Takwa kepada Allah adalah obat penyakit hati kalian, membuat hati yang buta dapat melihat, menyembuhkan penyakit jasmani, memperbaiki kerusakan batin, membersihkan kotoran jiwa, mempertajam pandangan mata yang rabun, menghilangkan ketakutan, dan menerangi kegelapan.

— Orang yang berkeberatan mendengarkan kebenaran dan berkeberatan menyaksikan keadilan, ia akan merasa lebih berat lagi melaksanakan kedua-duanya. Karena itu, janganlah kalian berhenti bicara tentang kebenaran, jangan jemu memberikan pertimbangan yang adil.

— Janganlah engkau berlaku zalim sebagaimana engkau sendiri tidak mau diperlakukan secara zalim.

— Berlaku zalim terhadap orang yang lemah adalah kezaliman yang terjahat.

— Barangsiapa berlaku zalim terhadap sesama manusia, Allah sendirilah yang akan menjadi musuhnya, dan siapa yang dimusuhi Allah ia akan dipatahkan kekuatannya. Allah akan terus memeranginya hingga ia menghentikan kezalimannya dan bertobat. Tidak ada yang lebih cepat menghilangkan nikmat dan pahala dari Allah selain kezaliman. Sungguhlah, Allah akan mengabulkan permohonan orang-orang yang teraniaya, dan Allah senantiasa mengintai orang-orang yang zalim.

— Ketika Imam 'Ali ditanya manakah yang paling utama, keadilan ataukah kedermawanan, beliau menjawab, "Keadilan lebih mulia dan lebih utama, karena keadilan berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kebajikannya dirasakan oleh umum, sedangkan kedermawanan hanya khusus dirasakan oleh seseorang.

— Beliau sering mengingatkan para pengikutnya, "Janganlah kalian saling iri hati, karena iri hati menelan iman sebagaimana api menelan kayu bakar.

— Janganlah kalian terpedaya oleh apa yang ada pada orang-orang yang sombong. Yang ada pada mereka itu hanyalah ibarat bayangan yang memanjang dan akan lenyap pada waktu yang telah ditentukan... Adanya orang menderita kemelaratan adalah karena adanya orang menimbun kekayaan.

— Kezuhudan yang paling utama ialah kezuhudan yang disembunyikan.

— Harta kekayaan dan anak-anak adalah ladang dunia, sedangkan amal kebajikan adalah ladang akhirat. Kedua-duanya disatukan oleh Allah bagi semua manusia.

— Betapa banyak peringatan dan betapa sedikit yang mengindahkan peringatan!

— Berhati-hatilah terhadap firasat orang-orang beriman, karena Allah menempatkan kebenaran di lidah mereka.

— Orang-orang Yahudi berkata kepada Imam 'Ali, "Baru saja Nabi kalian dimakamkan, kalian sudah berbeda pendapat mengenai dia." Imam 'Ali menjawab, "Kami berbeda pendapat mengenai sesuatu yang pernah beliau katakan, bukan berbeda pendapat mengenai beliau. Akan tetapi kalian, baru saja kaki kalian kering dari air laut (yakni selamat dari kejaran Fir'aun di Laut Merah), kalian sudah berkata kepada Nabi kalian (Mūsā a.s.), "Buatkanlah bagi kami berhala-berhala seperti berhala mereka," sehingga Nabi kalian menjawab, "Kalian memang orang-orang yang tidak mau mengerti."

— Pujian yang melebihi kenyataan adalah bujukan, dan pujian yang kurang dari kenyataan adalah iri hati.

— Pantang meminta-minta adalah hiasan orang miskin, dan syukur adalah hiasan orang kaya.

— Orang yang melihat kekurangannya sendiri tidak suka meributkan kekurangan orang lain... Orang yang ridha menerima rezeki pemberian Allah, ia tidak sedih bila rezeki itu luput dari dirinya... Siapa yang mengangkat pedang dengan maksud jahat, ia akan terbunuh

oleh pedangnya sendiri... Siapa yang banyak bicara, ia banyak kekeliruannya, dan siapa yang banyak kekeliruannya, ia sedikit perasaan malunya. Siapa yang sedikit perasaan malunya, ia sedikit kebersihan hidupnya, dan siapa yang sedikit kebersihan hidupnya, matilah hatinya, dan siapa yang mati hatinya, ia masuk neraka.

— Tiga tanda bagi pemimpin yang zalim: berlaku zalim terhadap atasannya dengan melanggar perintahnya, berlaku zalim terhadap bawahannya dengan menundukkannya, dan menimpakan kezaliman terhadap semua yang dipimpinnya.

— Di saat kesulitan berakhir timbullah kelegaan, dan di saat cobaan (bala) mereda timbullah kesantaian.

— Imam 'Ali pernah ditanya, "Jika orang disekap dalam rumah terkunci rapat, dari manakah ia mendapat rezeki?" Beliau menjawab, "Dari yang menentukan ajalnya."

Perhatiannya terhadap Alquran

Tidak dapat diragukan lagi bahwa Kitābullāh Alquran adalah Undang-undang Dasar Islam dan pegangan terpokok bagi setiap muslim dalam menghadapi segala urusan dunia dan akhirat. Karena itulah Islam menuntut kepada pemeluknya supaya menaruh perhatian sebesar-besarnya kepada Alquran. Perhatian terhadap Alquran dapat diwujudkan dalam seribu satu macam bentuk, dan banyak cara yang dapat ditempuh, antara lain: menguasai bahasa Alquran, yaitu bahasa Arab, bahasa pusaka kaum salaf yang saleh dan terpercaya keikhlasannya dalam menegakkan dan membela kebenaran agama Allah di muka bumi. Hilangnya minat, atau keengganan mempelajari bahasa Arab dan tidak menghiraukan bahasa Alquran itu pasti membuat kaum muslimīn tidak mengenal atau tidak mengetahui isi Kitābullāh Alquran. Peribahasa mengatakan, "Tak kenal maka tak sayang."

Imam 'Ali r.a. menaruh perhatian luar biasa kepada Alquran al-Karīm. Hal itu dapat diketahui dari dua kenyataan:

Pertama, Imam 'Ali r.a. hafal seluruh isi Alquran, termasuk pengertian, makna, dan sebab turunnya masing-masing ayat. Semuanya dikuasai dan ia benar-benar hafal "di luar kepala." Hal itu dapat kita ketahui lebih gamblang lagi bila kita membaca khutbah-khutbahnya, pidato-pidatonya, nasihat-nasihatnya, dan wasiat-wasiatnya; sebagaimana diriwayatkan dan dihimpun oleh seorang ulama besar, Syarīf Ridhā, di dalam kitab yang berjudul *Nahjul-Balāghah*. Dalam kitab terse-

but orang tidak menemukan sepatah kata pun yang diucapkan Imam 'Ali r.a. terasa menjemukan atau aneh didengar. Gaya bahasa maupun susunan kalimatnya dan ketinggian mutu *fashāhah* dan *balāghah*-nya menunjukkan bahwa Imam 'Ali r.a. benar-benar meresapi seluruh isi Alquran. Hal itu hanya dimungkinkan oleh penguasaannya yang sempurna atas semua lafal dan kalimat serta pengertian dan makna semua ayat Alquran. Setiap orang yang benar-benar menguasai bahasa Arab tidak dapat menyangkal bahwa sesudah bahasa Alquran dan bahasa hadis-hadis Nabi Muhammad saw., sejak dahulu hingga sekarang tidak ada orang lain yang tutur kata dan bahasanya setaraf dengan tutur kata dan bahasa Imam 'Ali r.a.

Kedua, Imam 'Ali r.a. adalah orang pertama yang menghimpun ayat-ayat Alquran sebagai catatan untuk pribadinya sendiri. Ia agak terlambat membaiat Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. karena kesibukannya bekerja menghimpun ayat-ayat Alquran, tidak sebagaimana yang dikatakan golongan tertentu bahwa Imam 'Ali r.a. terlambat membaiat Abū Bakar r.a. karena ia tidak rela membaiatnya.

PENDAPATNYA MENGENAI KEDUSTAAN ORANG TERHADAP HADIS-HADIS RASŪLULLĀH SAW.

Tidak diragukan lagi bahwa Imam 'Ali—*karramallāhu wajhah*—adalah orang yang paling banyak mengetahui apa yang diucapkan dan diperbuat oleh Rasūlullāh saw. Hal itu dapat diketahui dengan jelas dari fatwa-fatwanya, dari keputusan-keputusan hukum yang diambilnya, dari khutbah-khutbahnya, dan dari semua tutur katanya yang dengan cermat dicatat dan diabadikan oleh para ahli riwayat terpercaya. Salah satu di antaranya ialah jawaban yang diberikan kepada seorang sahabat yang bertanya tentang hadis-hadis bid'ah (hadis-hadis yang tidak berasal dari Rasūlullāh saw.) dan tentang pengertian hukum yang ada pada sementara orang. Dalam jawabannya itu Imam 'Ali r.a. antara lain berkata:

"Apa yang ada pada kebanyakan orang ada yang benar (*haq*) dan ada yang batil; ada yang sungguh-sungguh dan ada yang dusta; ada yang *nāsikh* dan ada yang *mansūkh*; ada yang umum dan ada yang khusus; ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyābih*; ada yang hafalan dan ada yang khayalan...

"Pernah terjadi seorang berbicara dusta dengan mengatasnamakan Rasūlullāh saw., sehingga dalam khutbahnya Nabi berkata, "Siapa

yang sengaja berdusta mengenai diriku, hendaklah ia siap menempati tempatnya di dalam neraka...

"Hanya ada empat macam orang yang menyampaikan hadis kepada Anda, tidak ada macam yang kelimanya:

"Macam *pertama* ialah orang munafik. Ia menampakkan diri sama dengan orang beriman dan memperlihatkan diri sebagai muslim. Orang seperti itu tidak takut berbuat dosa dan dengan sengaja berbicara dusta mengenai Rasūlullāh saw. Seumpama kaum muslimīn tahu bahwa ia seorang munafik dan pendusta, mereka tentu tidak sudi menerimanya dan tidak akan mempercayai kata-katanya. Dia mengaku mengalami hidup bersama Rasūlullāh saw., melihat beliau, mendengar dari beliau, dan menukil apa yang dikatakan beliau. Karena itu, banyak orang yang mau menerima dan mempercayai kata-katanya. Sebenarnya Allah SWT telah menerangkan kepada Anda mengenai orang-orang munafik, dan telah pula menjelaskan sifat-sifat mereka. Akan tetapi masih banyak orang yang, walaupun sudah menerima penjelasan, mendekati pemimpin-pemimpin yang sesat dan mendekati orang-orang yang mengajak mereka masuk neraka dengan jalan bermacam kepalsuan dan kebohongan. Karena mereka percaya, maka pemimpin-pemimpin seperti itu mereka beri kedudukan sebagai para penguasa atas rakyat. Akhirnya para penguasa seperti itu makan harta kekayaan yang berada di bawah kekuasaannya. Pada umumnya orang suka mendekati raja-raja dan menyukai keduniaan kecuali mereka yang mendapat perlindungan Allah...

"Macam *kedua* ialah orang yang mendengar sesuatu dari Rasūlullāh saw., tetapi ia tidak ingat persis apa yang telah didengarnya, lalu membayang-bayangkan menurut ingatannya sendiri. Ia tidak sengaja berdusta dan menyampaikan kepada orang apa yang diingatnya dan ia sendiri melaksanakannya. Kepada orang lain ia mengatakan, "Aku mendengar dari Rasūlullāh saw.!" Seumpama kaum muslimīn tahu bahwa apa yang dikatakan orang itu hanya dugaan belaka, tentu mereka tidak mau menerimanya. Kalau orang itu sadar bahwa ia hanya menduga-duga saja, tentu ia sendiri menolaknya (tidak mau melaksanakannya)...

"Macam *ketiga* ialah orang yang mendengar Rasūlullāh saw. memerintahkan sesuatu, tetapi kemudian beliau melarangnya (karena sebab-sebab tertentu), sedangkan orang itu tidak mengetahui adanya larangan tersebut. Atau (sebaliknya), ia mendengar Rasūlullāh saw. melarang sesuatu, tetapi kemudian memerintahkannya (karena sebab-sebab tertentu), sedangkan orang itu tidak mengetahui adanya perintah ter-

sebut. Orang demikian itu hanya ingat akan soal-soal yang di-*naskh* (*mansūkh*) dan tidak mengetahui soal-soal yang me-*naskh* (*nāsikh*). Kalau ia tahu bahwa yang dilakukannya itu *mansūkh,* tentu ia tidak mau melaksanakannya. Demikian juga kaum muslimīn, kalau mereka tahu bahwa apa yang didengar dari orang itu *mansūkh,* mereka tentu menolaknya.

"Macam *keempat* ialah orang yang tidak berdusta mengenai Allah dan Rasul-Nya. Ia benci kepada perbuatan dusta karena ia takut kepada Allah dan menjunjung tinggi kemuliaan Rasūlullāh. Ia ingat sepenuhnya apa yang didengar dari Rasūlullāh saw. dan menyampaikannya kepada orang lain tanpa ditambah dan dikurangi. Ia ingat benar akan hal-hal yang *nāsikh* dan mengamalkannya. Ia pun ingat benar akan hal-hal yang *mansūkh* dan menghindari pengamalannya. Ia mengetahui hukum-hukum yang bersifat khusus dan yang bersifat umum, yang *muhkam* (jelas dan terang) dan yang *mutasyābih* (samar-samar). Dengan pengetahuannya itu ia menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya...

"Apa yang dikatakan Rasūlullāh saw. ada yang bersifat khusus dan ada pula yang bersifat umum. Di antara orang-orang yang mendengarnya ada yang tidak memahami apa yang dimaksud oleh Allah SWT dan apa yang dimaksud oleh Rasul-Nya. Ia kemudian menyampaikan kepada orang lain tanpa memahami apa sebenarnya makna yang dimaksud oleh ucapan Rasūlullāh dan tidak mengerti tujuan apa yang beliau maksud dengan ucapannya itu. Tidak semua sahabat mau bertanya atau minta pengertian kepada beliau. Mereka lebih suka mengharapkan kedatangan seorang Arab Badawi yang biasanya banyak bertanya kepada beliau. Dalam kesempatan itulah mereka turut mendengarkan jawaban Rasūlullāh saw."

Lebih lanjut Imam 'Ali r.a. berkata, "Apa yang kudengar dari Rasūlullāh saw. selalu kutanyakan kepada beliau, kemudian kuingat-ingat hingga hafal. Itulah sebab terjadinya perbedaan 'hadis-hadis' yang diriwayatkan orang."

Kebijaksanaannya mengenai Pembagian Harta *Ghanīmah*

Sebagaimana diketahui, Imam 'Ali r.a. menempuh kebijaksanaan yang berbeda dengan kebijaksanaan yang ditempuh Khalifah 'Umar r.a. mengenai pembagian *ghanīmah* dan *shadaqah*/zakat. Khalifah 'Umar r.a. melaksanakan prinsip tersebut atas dasar perbedaan martabat yang ada pada masing-masing golongan dari kaum muslimīn. Ia mengutamakan

orang-orang yang lebih dini memeluk Islam daripada yang lain; mengutamakan kaum Muhājirīn Quraisy daripada kaum Muhājirīn lainnya; mengutamakan kaum Muhājirīn daripada kaum Anshār dan mengutamakan orang-orang Arab daripada yang bukan Arab.

Lain halnya dengan kebijaksanaan yang ditempuh Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia menyamakan semua kaum muslimīn dalam hal pembagian *ghanīmah*, dan *shadaqah*/zakat. Kebijaksanaannya itu didasarkan pada firman Allah SWT dalam Alquran Surah At-Taubah ayat ke-60:

> *Sesungguhnya zakat/shadaqah hanyalah bagi orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengelola zakat ('āmil), para mu'allaf (orang-orang yang belum mantap keimanannya, atau orang-orang yang baru memeluk Islam), untuk (memerdekakan) budak, bagi orang-orang yang terbelit utang (utang untuk kebajikan), untuk (biaya perjuangan) di jalan Allah, dan bagi orang-orang (yang kehabisan bekal) di dalam perjalanan jauh. (Semuanya itu merupakan) suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

Kebijaksanaan Imam 'Ali r.a. tersebut sejalan dengan kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh khalifah pertama, Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. setelah ia minta pertimbangan dan nasihat Imam 'Ali r.a.

Karena itu, setelah kekhalifahan berada di tangan Imam 'Ali r.a., tentu saja ia melaksanakan kebijaksanaan yang ditempuh oleh Khalifah Abū Bakar r.a. Karena itulah ia menyamakan semua kaum muslimīn dalam hal pembagian *ghanīmah* dan *shadaqah*/zakat. Mengenai kebijaksanaannya, ada seorang sahabat menyarankan, "Ya Amīral-Mu'minīn, berikanlah harta itu kepada kaum muslimīn dengan mengutamakan orang-orang Arab yang mempunyai kemuliaan martabat dan dengan mengutamakan orang-orang Quraisy daripada kaum *mawālī* (bekas budak) dan orang-orang lainnya yang bukan Arab. Dengan cara demikian Anda akan dapat menarik hati mereka yang Anda khawatirkan akan menyeberang ke pihak musuh Anda (yakni pihak Mu'āwiyah di Syām)."

Kepada orang yang memberi saran demikian itu Imam 'Ali menjawab, "Apakah kalian menyuruhku berlaku zalim untuk dapat mencapai kemenangan? Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, aku tidak akan melakukan hal itu selagi matahari masih memancarkan sinar di siang hari dan selagi bintang-bintang masih gemerlapan di malam hari. Demi

Allah, seumpama semua harta itu menjadi milikku, tentu sudah kuberikan kepada kaum muslimīn, apalagi harta itu harta *ghanīmah* yang dikaruniakan Allah kepada mereka..."

Bukan rahasia lagi di kalangan para ulama, bahwa empat orang *Khalīfah Rāsyidun* menjalankan dua macam kebijaksanaan yang berbeda. Ada yang teguh berpegang pada *nash* dan ada pula yang di samping berpegang pada *nash*, berpegang pula pada prinsip kemaslahatan umum. Khalifah Abū Bakar r.a. dan Khalifah (Amīrul-Mu'minīn) 'Ali r.a. lebih mengutamakan *nash* dan menjalankan menurut apa adanya. Sedangkan Khalifah 'Umar r.a. dan Khalifah 'Utsmān r.a. menjalankan apa yang terdapat dalam *nash* disertai dengan kebijaksanaan berdasarkan kemaslahatan umum. Masing-masing khalifah yang menjalankan dua macam kebijaksanaan tersebut sama-sama bekerja demi keridhaan Allah SWT semata-mata; lepas apakah kebijaksanaan yang dijalankannya itu tepat atau keliru. Sebab, di dalam syariat Islam terdapat suatu pedoman atau kaidah: Jika orang berbuat kekeliruan dalam berijtihad ia mendapat satu pahala, dan jika hasil ijtihadnya tepat ia mendapat dua pahala. Pedoman demikian itu mudah dimengerti, karena orang yang hasil ijtihadnya tepat tentu ia lebih banyak memeras tenaga dan pikiran serta lebih banyak menghadapi kesukaran daripada orang yang hasil ijtihadnya keliru.

Mudah dimengerti, kebijaksanaan Khalifah 'Umar r.a. yang membeda-bedakan jatah pembagian *ghanīmah* berdasarkan martabat seseorang sudah pasti lebih menyenangkan orang-orang yang dipandang mempunyai martabat lebih tinggi daripada yang lain. Sebaliknya, kebijaksanaan Imam 'Ali r.a. yang menyamakan semua kaum muslimīn dalam hal pembagian harta *ghanīmah* tanpa pandang bulu, tentu dirasa pahit oleh orang-orang tersebut. Kenyataan itu dapat diketahui dengan jelas dari suatu peristiwa: Pada suatu hari, dua orang perempuan datang menghadap Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. dengan maksud meminta bantuan kebutuhan hidup sehari-hari. Yang satu perempuan Arab dan yang lain bukan Arab. Kepada kedua orang perempuan itu Amīrul-Mu'minīn memberi bantuan yang sama berupa uang dan bahan makanan. Terbukti perempuan Arab yang sangat membangga-banggakan kearabannya bukan berterima kasih, malah marah dan memprotes. Ia berkata, "Aku perempuan Arab, sedangkan dia bukan Arab, kenapa Anda memberi bantuan yang sama kepada kami berdua, ya Amīral-Mu'minīn?" Imam 'Ali r.a. dengan tegas menjawab, "Demi Allah, aku tidak melihat engkau lebih utama daripada dia!"

Reaksi terhadap Kebijaksanaannya

Sebagaimana telah kami utarakan, dalam hal pembagian jatah *ghanīmah*, Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. berpegang pada prinsip persamaan di kalangan kaum muslimīn. Sedangkan pada masa dua khalifah sebelumnya mereka sudah terbiasa memperoleh pembagian jatah *ghanīmah* atas dasar perbedaan tingkat dan martabat menurut besar-kecilnya jasa yang telah disumbangkan kepada perjuangan menegakkan agama Allah. Sebabagi konsekuensi dari kebijaksanaan dua orang khalifah sebelum Imam 'Ali r.a. itu, ada golongan yang menerima pembagian lebih istimewa daripada yang lain. Dengan dilaksanakannya prinsip persamaan oleh Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a., orang-orang yang dahulunya menerima pembagian lebih banyak daripada yang lain merasa dirugikan. Sedangkan orang-orang yang tidak termasuk golongan tersebut, yaitu kaum muslimīn awam yang merupakan mayoritas, memandang kebijaksanaan Imam 'Ali r.a. itu sebagai pemerataan yang benar-benar adil.

Di antara mereka yang merasa dirugikan oleh keadilan Imam 'Ali r.a. itu terdapat beberapa tokoh yang tidak dapat mengendalikan pikiran dan perasaannya, sehingga tidak segan-segan berani secara terus terang menunjukkan reaksinya, bahkan ada pula yang berani langsung berbicara dengan Imam 'Ali r.a. dengan kata-kata yang tidak sedap didengar, misalnya Al-Walīd bin 'Uqbah bin Mu'aits dan lain-lain.

Dalam kesempatan bertemu dengan Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. Al-Walīd berkata, "Ya Abal-Hasan, Anda telah banyak melakukan kesalahan yang dapat membangkitkan keresahan dan kedengkian orang. Anda tentu ingat bahwa Anda telah membunuh ayahku dalam Perang Badr dan tidak mau menolong saudaraku ketika ia tertimpa musibah. Kami ini sesungguhnya adalah kerabat Anda dan sejajar dengan Anda karena kita sama-sama dari Banī Abdi Manāf. Sekalipun Anda berbuat demikian terhadap kami, namun kami akan tetap bersama-sama dalam menghadapi musuh Anda, asalkan Anda membiarkan kekayaan yang telah kami peroleh pada masa kekhalifahan 'Utsmān dan asalkan Anda mau membunuh orang-orang yang membunuh 'Ustmān. Hai Abal-Hasan, ketahuilah kalau kami takut kepada Anda, tentu Anda sudah kami tinggalkan dan bergabung dengan Mu'āwiyah di Syām..."

Ucapan Al-Walīd yang tidak sedap didengar itu dijawab oleh Imam 'Ali r.a., "Ketahuilah hai Banī al-'Āsh, apa yang kalian katakan bahwa aku telah berbuat kekejaman terhadap kalian, sesungguhnya kebenaranlah yang bertindak keras terhadap kalian. Mengenai kekayaan yang kalian

peroleh pada masa kekhalifahan 'Utsmān, ketahuilah bahwa aku tidak akan membiarkan hak Allah dan hak orang lain itu berada di tangan kalian. Adapun mengenai orang-orang yang membunuh 'Utsmān, kalau aku tahu mereka membunuh 'Utsmān tentu mereka sudah kubunuh. Mengenai ketakutan kalian, akulah yang berkewajiban menjamin keamanan kalian, sebaliknya jika aku khawatir menghadapi kalian tinggal di Madinah, tentu kalian kuberangkatkan ke medan perang."

Setelah Al-Walīd mendengar sendiri jawaban Imam 'Ali r.a., ia menyampaikannya kepada kaum kerabat dan teman-temannya sehingga persoalannya menjadi pembicaraan orang banyak, kemudian timbullah perbedaan pendapat dan perselisihan. 'Ammār bin Yāsir, orang yang selalu mendambakan kerukunan dan persatuan kaum muslimīn tidak dapat tinggal diam. Kepada beberapa orang sahabatnya ia berkata, "Kita telah sama-sama mendengar hal-hal yang tidak kita sukai. Banyak orang yang berselisih dan berdebat serta mengecam kebijaksanaan Amīrul-Mu'minīn. Di antara mereka terdapat orang-orang yang berperangai kasar seperti Zubair, Thalhah dan lain-lain. Marilah kita sampaikan persoalan itu kepada Amīrul-Mu'minīn." Kemudian 'Ammār bersama Abul-Haitsam, Abū Ayyūb, dan Sahl bin Hunaif pergi menemui Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. Kepadanya mereka berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, hendaklah Anda berhati-hati. Beberapa orang yang telah membaiat Anda sekarang sudah mulai mencederai janjinya. Mereka secara diam-diam mengajak orang lain menentang Anda karena mereka tidak mau hak-haknya disamakan dengan orang-orang bukan Arab. Mereka menolak dan memprotes sekeras-kerasnya. Mereka bahkan menyanjung-nyanjung musuh Anda dan memperlihatkan sikap hendak menuntut balas atas kematian 'Utsmān. Perbuatan seperti itu jelas memecah-belah persatuan kaum muslimīn dan mengagungkan orang-orang yang sesat."

Setelah mendengar laporan tersebut, seusai mengimami shalat jamaah di masjid, Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. berkhutbah. Antara lain ia berkata:

"Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang telah melimpahkan nikmat lahir batin kepada hamba-hamba-Nya yang tidak berdaya. Ingatlah, orang yang memperoleh kedudukan termulia di sisi Allah ialah orang yang paling dekat kepada-Nya, yang paling taat melaksanakan perintah-perintah-Nya, yang paling menyadari kewajiban patuh kepada-Nya, yang paling setia mengikuti Sunnah Rasul-Nya dan yang paling tinggi menjunjung Kitab Suci-Nya. Tidak ada di antara kita yang dapat memperoleh kemuliaan seperti itu kecuali dengan jalan

taat kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya dan teguh berpegang pada Kitābullāh yang berada di tangan kita. Itulah yang diamanatkan Rasūlullāh kepada kita. Tidak ada orang yang tidak mengetahui hal itu kecuali orang yang bodoh atau orang yang sengaja melawan kebenaran..." Imam 'Ali r.a. kemudian dengan suara keras mengingatkan hadirin dengan membacakan firman Allah:

> *Katakanlah (hai Muhammad): "Taatilah Allah dan Rasul-(Nya). Apabila kalian berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).* (Ālu 'Imrān: 32)

Selanjutnya Imam 'Ali r.a. berkata, "Hai kaum Muhājirīn dan Anshār, apakah dengan memeluk Islam kalian merasa berjasa kepada Allah?" Ia lalu membacakan firman Allah:

> *...Justru Allahlah yang sebenarnya telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kalian dengan hidayat-Nya sehingga kalian beriman...* (QS Al-Hujurāt: 17)

Kemudian dengan nada keras dan tegas ia berkata, "Pembagian *ghanīmah* tidak diberikan kepada seseorang dengan lebih mengistimewakannya dari yang lain. *Ghanīmah* adalah harta Allah dan kalian adalah hamba-hamba Allah, itulah ketentuan dalam Kitābullāh. Siapa yang menolak, silakan berpaling meninggalkannya dan ia boleh berbuat menurut kemauannya."

Sehabis berkhutbah, Imam 'Ali r.a. shalat dua rakaat, kemudian memanggil Thalhah dan Zubair. Kepada dua orang sahabat itu Imam 'Ali r.a. berkata, "Semoga Allah mengingatkan kalian berdua... bukankah kalian sendiri yang beberapa waktu lalu datang kepadaku dan membaiatku dengan pernyataan janji setia? Bukankah waktu itu aku tidak suka dibaiat?" Thalhah dan Zubair menjawab, "Ya, itu benar." Imam 'Ali bertanya lagi, "Kenapa sesudah itu lalu kalian berbuat cedera?" Dua orang itu menyahut, "Kami membaiat Anda dengan kepercayaan bahwa Anda akan mengajak kami berunding mengenai setiap urusan dan tidak akan memaksakan sesuatu kepada kami. Sebagaimana Anda ketahui, kami ini orang-orang yang mempunyai keutamaan lebih dari yang lain. Akan tetapi ternyata Anda menetapkan pembagian jatah harta *ghanīmah* tanpa sepengetahuan dan tanpa berunding lebih dulu dengan kami." Imam 'Ali r.a. menjawab, "Ketidaksenangan kalian itu soal kecil,

tetapi kalian simpan terlalu lama. Karena itu, hendaklah kalian mohon ampunan kepada Allah...!" Kemudian ia melanjutkan kata-katanya, "Apa sebenarnya yang tidak kalian sukai mengenai kebijaksanaanku?" Thalhah dan Zubair menjawab terus terang, "Karena Anda menjalankan kebijaksanaan yang berbeda dengan 'Umar dalam hal pembagian harta *ghanīmah*. Hak kami Anda samakan dengan hak orang lain dan jatah kami Anda samakan dengan orang-orang yang tidak seperti kami."

Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti, apakah masalah itu yang mendorong dua orang sahabat tersebut memberontak terhadap Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. Biarlah kita serahkan saja kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam hati hamba-hamba-Nya.

Sebagai orang yang langsung menerima didikan dan asuhan Rasūlullāh saw. sejak usia kanak-kanak hingga dewasa, sesungguhnya tidak aneh kalau Imam 'Ali r.a. mewarisi sifat-sifat, tabiat, perangai dan akhlak beliau saw. Dalam hal upaya menegakkan kebenaran dan keadilan Allah SWT, ia berpegang teguh pada ajaran Rasūlullāh saw., tidak pandang bulu dan tidak mengutamakan golongan mana pun. Dalam pandangannya, orang yang termulia hanyalah orang yang paling besar ketakwaannya kepada Allah, dan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan Ilahi ia tidak peduli apakah disenangi orang ataukah tidak. Karena sifat-sifatnya yang demikian itulah ia dikagumi, dicintai, dan diikuti orang banyak; bahkan ada di antara mereka yang sangat berlebih-lebihan dalam menumpahkan kecintaan kepadanya, sehingga menempatkannya pada kedudukan yang jauh melebihi kedudukan manusia.

XXIII

Kharismanya

Sebab-sebab Imam 'Ali r.a. Dicintai Orang Banyak

Adalah kenyataan yang tidak memerlukan penjelasan lagi kalau Imam 'Ali r.a. dicintai orang banyak karena ketakwaan dan kesetiaannya kepada agama. Akan tetapi, ada sementara orang yang ingin mengetahui apa sesungguhnya sebab logis atau "sebab-sebab biasa" yang membuat pribadi Imam 'Ali r.a. menjadi tumpahan kecintaan orang banyak. Mengenai hal ini Abū Hāmid 'Izzuddīn bin Abil-Hadīd mengajukan pertanyaan kepada seorang cendekiawan pemimpin kaum Thālibiyyin di Bashrah, bernama Abū Ja'far bin Abī Zaid al-Hasaniy, "Apa sebab banyak orang mencintai, merindukan, dan sanggup berkorban membela cita-citanya (cita-cita Imam 'Ali r.a.)? Saya harap Anda memberi jawaban atas pertanyaan itu tanpa menyebut lagi soal-soal yang mengenai keberaniannya, kedalaman ilmunya, ketinggian mutu bahasanya dan lain-lain soal yang termasuk kekhususan-kekhususan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya."

Abū Ja'far bin Abī Zaid Al-Hasaniy dalam jawabannya antara lain menjelaskan sebagai berikut, "Di dunia ini pada umumnya manusia lebih banyak yang tidak memperoleh perlakuan sebagaimana mestinya. Orang-orang yang semestinya bernasib baik ternyata malah hidup menderita. Misalnya, seorang yang berilmu tidak memperoleh nasib yang baik di dunia ini, sedangkan orang lainnya yang bodoh (tidak berilmu) memperoleh penghidupan yang serba cukup. Satu misal lagi, seorang pahlawan gagah berani, yang berjasa di dalam peperangan, tidak menikmati hasil pengabdiannya dan tidak mendapat imbalan yang cu-

kup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan orang-orang yang berpangku tangan justru mengenyam hasil-hasil perjuangan orang lain. Bahkan banyak juga orang pengecut yang mendapat bagian besar dari hasil peperangan itu dan menimbun kekayaan. Satu misal lagi, orang yang cerdas dan berakal sehat hidup kekurangan, sedangkan orang lain yang pendek akal dan picik pikiran memperoleh kenikmatan hidup dan mempunyai banyak harta. Satu misal yang lain lagi, seorang ahli agama yang hidup lurus dan tekun beribadah, hidup sengsara dan serba kekurangan; sedangkan orang-orang lain yang banyak berbuat kebatilan hidup dalam keadaan serba baik dan mempunyai banyak harta. Akibat keadaan seperti itu maka lapisan yang semestinya berhak menikmati penghidupan baik, sering membutuhkan pertolongan orang-orang dari lapisan yang semestinya tidak berhak memperoleh penghidupan serba cukup. Bahkan dalam keadaan terpaksa lapisan pertama merendahkan diri dan tunduk kepada lapisan kedua... entah karena terdorong untuk menyelamatkan diri... entah karena ingin memperoleh manfaat...

"Lapisan bawah dari orang-orang yang semestinya berhak memperoleh nasib baik, seperti seorang tukang kayu yang mahir, seorang ahli bangunan yang pandai, seorang pemahat yang kreatif atau seorang pelukis yang berbakat; mereka itu pada umumnya memperoleh penghidupan yang sempit karena tidak banyak tingkah dan menghabiskan waktunya untuk bekerja. Akan tetapi di samping mereka terdapat orang-orang yang tidak berkarya membanting tulang seperti mereka, dapat menikmati penghidupan yang baik dan serba kecukupan...

"Ada juga orang-orang yang hidupnya serba kecukupan, tetapi mereka itu dicekam nafsu keduniaan sehingga mereka mempunyai perasaan dengki dan iri hati terhadap sesama mereka sendiri. Mereka tidak merasa puas dengan apa yang ada pada mereka, bahkan selalu menginginkan tambahan yang lebih banyak dan penghidupan yang lebih baik lagi...

"Semuanya itu merupakan soal-soal sederhana yang mudah dilihat dan dimengerti tanpa memerlukan banyak berpikir. Jika Anda telah memahami semua kenyataan tersebut, Anda tentu dapat mengetahui dengan mudah keadaan Imam 'Ali *karramallāhu wajhah*. Sebagaimana diketahui, ia adalah seorang yang semestinya berhak menikmati penghidupan baik, tetapi dalam kenyataannya ia justru orang yang hidup menderita dan serba kekurangan. Padahal ia seorang pemimpin dan seorang Amīrul-Mu'minīn yang mempunyai kewenangan mengatur penghidupan semua orang, baik yang semestinya berhak maupun yang

tidak berhak memperoleh penghidupan baik. Selain itu, Anda tentu mengetahui pula, bahwa orang-orang yang hidup sengsara, menderita, dan terhina, satu sama lain bergandengan tangan dan seia-sekata menghadapi orang-orang lain yang beruntung dapat meraih kenikmatan duniawi dan dapat mencapai keinginannya melalui berbagai cara yang menyakiti dan menusuk perasaan; seperti kesombongan, keserakahan, dan persaingan untuk menjatuhkan orang yang bermartabat lebih tinggi daripada mereka.

"Jika orang-orang yang hidup menderita dan sengsara itu merasa senasib sepenanggungan kemudian mereka seia-sekata, cobalah Anda bayangkan bagaimana kalau mereka tahu bahwa di antara mereka sendiri terdapat seorang mulia yang memiliki keutamaan, mempunyai sifat-sifat terpuji dan berbudi luhur. Anda dapat membayangkan bagaimanakah kiranya pandangan mereka terhadap orang semulia itu yang hidup sengsara dan menanggung nasib yang sama dengan nasib mereka. Ia direndahkan oleh orang yang sesungguhnya lebih rendah daripada dirinya dan yang semestinya tidak berhak sama sekali atas kepemimpinan dan kewenangan mengatur kehidupan umat. Kemudian orang yang mulia dan hidup menderita itu akhirnya dibunuh secara gelap di saat ia sedang melangkahkan kaki ke masjid. Setelah ia mati dibunuh, menyusul kemudian anak-cucu keturunannya, ada yang dikejar-kejar, ada yang diusir dan ada pula yang dijebloskan ke dalam penjara. Mereka diperlakukan sekejam itu tanpa dosa dan kesalahan apa pun yang mereka perbuat. Padahal semua kaum muslimīn tahu benar bahwa mereka itu keturunan Fāthimah binti Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw., orang-orang yang hidup zuhud, tekun beribadah, dan bermurah hati serta memberi tuntunan hidup lurus kepada segenap kaum muslimīn guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apakah mengherankan kalau kaum muslimīn menaruh simpati besar kepada orang mulia yang keturunannya diperlakukan seperti itu? Hati manusia manakah yang tidak tertarik kepadanya, tidak mencintainya dan tidak sudi berkorban membela kebenaran cita-citanya? Simpati dan kecintaan seperti itu terpatri dalam tabiat dan naluri manusia. Tak ubahnya seperti orang yang melihat temannya tergelincir jatuh ke dalam laut dalam keadaan ia tidak dapat berenang. Setiap orang yang melihatnya pasti menaruh rasa belas kasihan dan yang sanggup berenang tentu dengan sukarela berusaha menolong dan menyelamatkannya, tanpa mengharapkan upah atau imbalan dan balas jasa apa pun. Untuk dapat mempunyai rasa belas kasihan seperti itu orang tidak mesti harus beriman akan adanya kehi-

dupan akhirat lebih dahulu, karena perasaan demikian itu telah menjadi naluri manusia dan menjadi isi hati nuraninya. Seumpama penguasa suatu negeri bertindak zalim terhadap rakyatnya, maka rakyat yang diperlakukan tak semena-mena itu pasti akan bersatu dan bergerak melawannya. Apalagi kalau di antara rakyat itu terdapat seorang mulia dan mereka hormati, turut mendapatkan perlakuan zalim dan sewenang-wenang, dirampas harta bendanya, dikejar-kejar dan dibunuh anak-cucu keturunannya.

"Sudah menjadi naluri dan tabiat manusia, setiap menyaksikan perlakuan sekejam itu ia pasti tertusuk perasaannya, kemudian bersatu dengan orang-orang lain untuk melawan perlakuan zalim seperti itu. Naluri dan tabiat manusia itu sendiri memandang perlawanan terhadap kezaliman sebagai kewajiban dan tak mungkin dapat dicegah oleh siapa pun."

Demikianlah jawaban Abū Ja'far bin Abī Zaid al-Hasanī atas pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh Abū Hāmid 'Izzuddīn bin Abil-Hadīd. Abū Ja'far bukan penganut mazhab Syī'ah, ia seorang cendekiawan yang menghormati para sahabat-Nabi, mencintai dan meyakini kebajikan yang ada pada mereka. Dengan terus terang ia menilai orang-orang yang memusuhi Imam 'Ali r.a. sebagai muslimīn dan mukminīn yang telah berbuat maksiat (pelanggaran terhadap agama) dan sebagai orang-orang yang membangkang terhadap perintah. Ia menyerahkan persoalan itu kepada Allah SWT. Allah sajalah yang berkuasa menghukum atau mengampuni mereka, menurut kehendak-Nya.

Kaum Ekstrem yang Mendewa-dewakan Imam 'Ali r.a.

Kalau kaum Khawārij merupakan golongan yang sangat ekstrem membenci dan memusuhi Imam 'Ali r.a., masih ada golongan lain yang merupakan kebalikannya, yaitu golongan yang mencintai dan mengultuskannya secara berlebih-lebihan. Golongan ini yang dalam sejarah terkenal dengan nama "Kaum Rawāfidh." Keberadaan golongan itu tidak dapat bertahan lama di tengah kehidupan kaum muslimīn, karena kepercayaan yang bukan-bukan mengenai pribadi Imam 'Ali r.a. tidak masuk akal dan sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka itu pada umumnya terdiri atas orang-orang dungu dan tidak mampu berpikir.

Salah satu bentuk pengultusan mereka kepada Imam 'Ali r.a. dapat dilihat dari cerita yang dituturkan oleh seorang dari mereka. Ia me-

ngatakan, pada suatu hari Imam 'Ali r.a. bersama beberapa orang sahabatnya hendak menunaikan shalat 'Ashar, tetapi matahari sudah hampir terbenam. Imam 'Ali lalu berdoa sehingga matahari bergerak mundur kembali tepat seperti pada waktu 'Ashar. Seusai shalat, matahari melaju cepat hingga dalam beberapa saat saja sudah terbenam.

Orang yang masih mempunyai sedikit nalar tentu dapat mengerti bahwa cerita semacam itu adalah khayalan yang dibuat-buat oleh orang yang tidak berakal sehat, atau oleh orang yang memang menginginkan kerusakan umat Islam, baik dalam urusan keduniaannya maupun keakhiratannya. Sebab, bagaimana mungkin seorang manusia dapat menahan jalannya matahari atau mengundurkannya? Sedangkan Allah telah berfirman dalam Surah Yā Sīn ayat 37-38:

> *Dan suatu tanda kekuasaan Allah bagi mereka ialah malam, Kami tanggalkan siang dari malam, kemudian dengan serta merta mereka berada di dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui.*

Betapapun tinggi dan mulianya kedudukan manusia di sisi Allah, ia tidak mungkin dapat mengembalikan jalannya matahari. Tak ada seorang muslim pun di dunia ini yang mempercayai kebenaran cerita tersebut di atas. Orang yang berkata seperti itu, kalau ia bukan orang dungu, ia tentu musuh berbaju Islam yang bermaksud hendak merusak Islam dan kaum muslimīn.

Bentuk pengultusan yang lebih keterlaluan lagi ialah anggapan mereka yang mengatakan, bahwa Imam 'Ali r.a. adalah "penjelmaan" Allah, sebagaimana yang menjadi kepercayaan kaum Nasrani mengenai Nabi 'Īsā a.s.

Pernah terjadi, pada suatu hari Imam 'Ali r.a. bertemu dengan orang-orang yang telah berada di dalam cengkeraman setan sehingga mereka mengultuskannya secara berlebih-lebihan dan mengingkari ajaran agama yang dibawa oleh Rasūlullāh saw. Mereka memandang Imam 'Ali r.a. sebagai "tuhan" dan berkata: "Andalah Tuhan kami dan Andalah yang memberi rezeki kepada kami."

Imam 'Ali r.a. berulang-ulang memperingatkan supaya mereka bertobat dan mohon ampunan kepada Allah karena mereka telah berbuat dosa yang amat besar, tetapi mereka tidak menghiraukan peringatannya.

Pernah terjadi juga, dalam bulan Ramadhan Imam 'Ali r.a. melihat beberapa orang sedang menikmati makanan di siang hari. Imam 'Ali

r.a. bertanya, "Kalian Musafir ataukah penderita sakit?" Mereka menjawab, "Kami bukan Musafir dan bukan orang sakit." Ia bertanya lagi, "Apakah kalian dari kaum ahlul-kitāb?" Mereka menjawab, "Bukan!" Kemudian mereka berucap, "Anda... Anda...!" Hanya itu yang mereka ucapkan. Imam 'Ali r.a. mengerti apa yang mereka maksud dengan ucapan seperti itu, ia lalu turun dari kudanya, kemudian sujud hingga wajahnya berlumuran tanah. Setelah berdiri ia berkata, "Betapa celakanya kalian ini! Aku adalah hamba Allah, tidak lebih dari itu! Kembalilah kepada agama Islam dan bertakwalah kepada Allah!" Berulang-ulang Imam 'Ali r.a. menyadarkan mereka supaya kembali kepada Allah, tetapi mereka tidak mengindahkan dan tidak menjawab.

Banyak ahli riwayat yang mengatakan bahwa orang pertama yang mengultuskan Imam 'Ali secara ekstrem itu ialah 'Abdullāh bin Saba'. Pada suatu saat, ketika Imam 'Ali r.a. sedang berkhutbah, 'Abdullāh bin Saba' mendekatinya lalu berkata, "Anda... Aanda...!" Imam 'Ali menjawab, "Celakalah engkau... siapakah aku ini?" Ibnu Saba' menyahut, "Anda Tuhan." Imam 'Ali lalu memerintahkan orang menangkap dan menahan Ibnu Saba' bersama semua pengikutnya, kemudian berkata, "Ada dua macam orang yang binasa karena aku: *pertama*, orang yang menyanjung diriku secara berlebih-lebihan hingga ia menempatkan diriku bukan pada tempatnya dan memujiku mengenai sesuatu yang tidak ada pada diriku; *kedua*, orang yang sangat benci kepadaku hingga ia melemparkan tuduhan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak pernah kulakukan." Tutur Imam 'Ali r.a. tersebut merupakan penafsiran hadis Rasūlullāh saw. mengenai pribadi Imam 'Ali r.a., yang mengatakan:

> "Hai 'Ali, engkau akan mengalami hal-hal yang pernah dialami anak Maryam. Ia sangat dicintai oleh kaum Nasrani hingga mengangkatnya melebihi ukuran yang semestinya, dan kaum Yahudi sangat membencinya hingga bundanya tercengang."

Perlu pula kami kemukakan bahwa menurut sumber riwayat yang dapat dipercaya, 'Abdullāh bin 'Abbās berusaha menolong 'Abdullāh bin Saba' karena ia mendengar Ibnu Saba telah bertobat. Kepada Imam 'Ali r.a. 'Abdullāh bin 'Abbās berkata, "Ya Amīral-Mu'minīn, 'Abdullāh bin Saba' telah bertobat, hendaklah Anda memaafkannya." Atas usul Ibnu 'Abbās itu 'Abdullāh bin Saba' dibebaskan dari tahanan dengan syarat harus meninggalkan Kūfah. Ketika Ibnu Saba' bertanya, "Ke manakah aku harus pergi?" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Ke Mada'in." Ke

sanalah Ibnu Saba' dibuang.

Setelah Imam 'Ali r.a. wafat, 'Abdullāh bin Saba' muncul kembali dengan ajaran kepercayaannya secara terang-terangan sehingga sekelompok orang mempercayai dan mengikutinya. Menurut sumber riwayat tersebut, ketika Ibnu Saba' mendengar berita tentang wafatnya Imam 'Ali r.a., ia berkata kepada beberapa orang, "Demi Allah, seumpama kalian dapat membuktikan kepada kami otaknya[47] dalam tujuh puluh pundi (wadah), kami tambah yakin ia tidak mati. Ia tidak akan mati sebelum menggiring orang-orang Arab dengan tongkatnya."

Tidak dapat diragukan lagi, sikap yang mengultuskan Imam 'Ali r.a. secara berlebih-lebihan itu menambah beban kesulitan yang dihadapi, lebih-lebih karena hal semacam itu terjadi justru pada saat-saat ia sedang menghadapi perjuangan sengit menghadapi kaum separatis di Syām yang bertujuan menggulingkan kekhalifahannya. Oleh mereka kejadian itu digunakan untuk lebih mengobarkan lagi semangat kebencian terhadap dirinya. Lawan-lawannya menjadi semakin beringas dan kawan-kawannya menjadi bertambah lemas. Timbul berbagai macam prasangka buruk terhadap dirinya, padahal ia sama sekali bersih dari semuanya itu. Kenyataan menunjukkan bahwa dialah yang menghukum kaum Rawāfidh, dan ini cukup membuktikan bahwa ia menolak sanjung puji yang tidak pada tempatnya.

Imam 'Ali r.a. di Antara Dua Golongan Ekstrem

Yang kami maksud dengan dua golongan ekstrem ialah golongan ekstrem yang memuja-muja Imam 'Ali r.a. dan menempatkannya bukan pada tempatnya, dan golongan ekstrem yang membencinya sehingga menetapkan penilaian yang tidak sebagaimana mestinya. Dua golongan tersebut lahir dari politik *Taḫkīm bi Kitābillāh* yang disodorkan Mu'āwiyah kepada Imam 'Ali r.a. dan dipaksakan oleh para pengikut Imam 'Ali r.a. sendiri kepadanya. Sikap politik dua golongan itu sangat buruk akibatnya bagi kehidupan umat Islam. Dari dua sikap politik itulah timbul berbagai macam perselisihan dan perpecahan yang merobek-robek persatuan dan kesatuan umat sehingga musuh-musuh Islam tambah menggencarkan serangannya dan pembela-pembela Islam tambah merosot

47. Imam 'Ali r.a. wafat akibat pembunuhan gelap oleh 'Abdurahmān bin Muljam (dari gerombolan Khawarij). Pukulan pedangnya mengenai kepala Imam 'Ali r.a. hingga tembus ke selaput otaknya.

daya juangnya. Karena itu, tepat sekali jika Imam 'Ali r.a. memandang kedua-duanya sebagai musuh dan sebagai tragedi yang menimpa Islam dan kaum muslimīn. Kiranya ayat ke-11 Surah Al-Hajj melukiskan dengan tepat sikap dua golongan tersebut, yaitu:

> *Di antara manusia ada yang menyembah Allah (hanya) di tepi (yakni tidak dengan sepenuh keyakinan). Jika memperoleh kebajikan ia puas dengan keadaan itu, dan jika ditimpa bencana ia berbalik ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat, dan itu merupakan kerugian yang senyata-nyatanya.*

Yang kami maksud dengan golongan pertama tersebut di atas ialah kaum Rawāfidh yang memandang Imam 'Ali r.a. sebagai Tuhan, sedangkan golongan yang kedua ialah golongan Khawārij yang memandang Imam 'Ali r.a. sebagai kafir yang halal ditumpahkan darahnya.

Penulis sejarah klasik terkenal, Syahrustānī, menyebutkan, antara sekte-sekte Syī'ah yang ekstrem itu ialah sekte Syī'ah Nushairiyyah. Sekte ini mempunyai kepercayaan bahwa pada diri Imam 'Ali r.a. terdapat oknum ketuhanan dan kekuatan Rabbānī. Sebagai dalih mereka menunjukkan peristiwa Perang Khaibar, ketika Imam 'Ali r.a. menjebol pintu benteng Yahudi dengan kekuatan tenaganya sendiri. Mereka mengatakan, kekuatan seperti itu tidak mungkin ada pada manusia biasa. Sekte Syī'ah lainnya yang disebut oleh Syahrustānī ialah sekte Ishāqiyyah. Menurut Syahrustānī, perbedaan antara dua sekte tersebut ialah: kalau sekte Nushairiyyah mempercayai adanya oknum ketuhanan pada diri Imam 'Ali r.a., sekte Ishāqiyyah mempercayai adanya unsur kebersamaan di dalam kenabian, yaitu kebersamaan Muhammad saw. dan 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Munculnya golongan-golongan seperti itu jauh sebelumnya telah dicanangkan oleh Rasūlullāh saw. dalam sebuah hadis yang diketengahkan 'Abdurrahmān bin 'Ali asy-Syaibānī di dalam kitab *At-Taisīr* bahwa beliau saw. pernah bersabda:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً. وَإِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً: اثْنَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ

فِى الْجَنَّةِ

"Ketahuilah bahwa orang-orang ahlul-kitāb sebelum kalian terpecah-belah menjadi tujuh puluh dua tradisi keagamaan (*millah*). Dan umat ini (umat Islam) kelak akan terpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang tujuh puluh dua golongan berada di dalam neraka dan yang satu golongan berada di surga."

Yang dimaksud "satu golongan" dalam hadis tersebut ialah jamaah yang teguh berpegang pada Kitābullāh dan Sunnah Rasul-Nya.

Sumber riwayat lain mengatakan, hadis tersebut masih ada kelanjutannya, yaitu:

وَسَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَتَجَارَى بِهِمُ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مِفْصَالٌ إِلَّا دَخَلَهُ

"Dari kalangan umatku akan keluar beberapa golongan yang dirasuki hawa nafsu seperti bisa anjing gila yang merasuki sekujur badan orang yang digigitnya, tak ada satu urat pun atau satu sendi pun yang tidak dirasukinya."

Dengan hadis tersebut Rasūlullāh saw. hendak menjelaskan, golongan yang selamat di kalangan umat Muhammad ialah golongan yang menjaga baik-baik kesatuan kaum muslimīn. Mereka senantiasa berpegang teguh pada Kitābullāh Alquran, dan Sunnah Rasūlullāh saw. Sesudah itu barulah mereka mengindahkan hasil ijtihad para pemimpin umat (para imam dan para ulama) dan para *waliyyul-amr* dari umat Islam sendiri.

Kecuali itu beliau saw. juga hendak memperingatkan umatnya supaya berhati-hati dan waspada. Beliau menjelaskan, dari kalangan umat ini akan muncul orang-orang yang terseret hawa nafsunya keluar dari jamaah kaum muslimīn. Beliau menggambarkan hawa nafsu yang menyeret mereka itu dengan bisa anjing gila yang merasuk ke dalam sekujur badan orang yang digigitnya. Bisa penyakit anjing gila yang sangat berbahaya itu merusak semua urat nadi, pembuluh darah dan sendi-sendi

serta semua bagian tubuh yang menerima aliran darah. Akibat penyakit yang sangat berbahaya itu, orang yang bersangkutan akan kehilangan sifat-sifat khususnya sebagai manusia, kemudian ia akan menyalak dan menggonggong, tak ubahnya seperti suara anjing gila.

Setiap muslim yang berpegang teguh pada Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasūlullāh saw. pasti dapat menilai, bahwa baik golongan yang mengultuskan Imam 'Ali r.a. secara berlebih-lebihan maupun golongan yang membencinya berlebih-lebihan termasuk dalam pengertian "tujuh puluh dua golongan" yang disebut Rasūlullāh saw. dalam hadis tersebut di atas.

Sekte-sekte Syī'ah yang ekstrem seperti sekte Nushairiyyah, Ishāqiyyah dan lain-lainnya menempuh cara-cara "revolusioner" dalam upaya mereka merusak ajaran-ajaran Islam dan menumbangkan kekuasaan politik negeri-negeri Islam yang menjunjung tinggi Kitābullāh dan Sunnah Rasūlullāh saw.

Sekte Syī'ah Ismā'īliyyah, misalnya, yang bertumpu pada ajaran "kebatinan," termasuk sekte yang paling giat menyebarluaskan ajaran-ajaran yang menghancurkan Islam. Sekte Syī'ah yang ekstrem itu tokoh-tokoh propagandisnya antara lain bernama 'Abdullāh bin Maimūn al-Qaddah, berasal dari Persia Selatan. Ia terkenal juga dengan nama Maimūn bin Dishān. Dalam kegiatan mencari pengikut, 'Abdullāh bin Maimūn bukan mencarinya dari kalangan Syī'ah yang moderat, atau dari pengikut Imam 'Ali r.a. yang lurus, melainkan ia mencari dari kalangan kaum ateis, kaum penyembah berhala, para penganut ajaran filsafat Yunani dan dari kelompok-kelompok yang tidak puas di kalangan setiap bangsa, setiap mazhab dan setiap kepercayaan. Kepada mereka itulah 'Abdullāh bin Maimūn membeberkan rahasia ajaran dan kepercayaannya, yaitu bahwa semua agama, etika, dan moral bukan lain hanyalah penipuan dan kesesatan belaka. Di kalangan sekte Syī'ah Ismā'īliyyah banyak terdapat orang-orang yang sangat curiga terhadap Islam dan kaum muslimīn. Selain itu, di dalamnya pun terdapat banyak orang-orang ateis pengikut aliran kebatinan yang selalu mengintai Islam dan kaum muslimīn.

Di antara mereka yang menganut aliran ateisme kebatinan ialah gerombolan rahasia yang terkenal dengan nama kaum Fidawiyyah. Mereka menyerukan kesediaan berkorban secara mutlak, meremehkan kehidupan di dunia dan mengajarkan kepada para pengikutnya supaya meninggalkan keduniaan sama sekali untuk memperoleh kenikmatan di akhirat. Para pengikutnya dididik sedemikian rupa hingga rela mem-

buang kemerdekaan berpikir dan berbuat. Tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali tunduk dan mengikuti semua yang dikatakan oleh pemimpinnya. Gerombolan itulah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Hasysyāsyīn" (kaum pemadat candu atau narkotika) di bawah pimpinan Syaikh Jabal. Kegiatan mereka berlangsung sekitar abad ke-11 Masehi di daerah Irak.

Demikian jauh kesesatan orang-orang yang mengultuskan Imam 'Ali r.a. hingga dalam perjalanan sejarah mereka terperosok ke dalam jurang ketakhayulan dan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan sama sekali dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah antara lain yang dicanangkan Rasūlullāh saw. termasuk tujuh puluh dua golongan yang berada di dalam neraka karena menuruti rayuan setan yang merongrong pikiran dan perasaannya.

Mengenai kaum Khawārij, yaitu golongan yang sangat ekstrem membenci dan memusuhi Imam 'Ali r.a., seorang ulama Al-Azhār kenamaan, Al-'Allāmah Sayyid bin 'Alī al-Mirshafī, dalam bukunya yang berjudul *Raghbatul-Amal* menerangkan bahwa kaum Khawārij adalah golongan yang sepanjang sejarahnya menentang setiap pemerintahan Islam dan memusuhi semua kaum muslimīn yang tidak sepaham dengan mereka. Setiap muslim yang berada di luar kalangan mereka dipandang sebagai kafir. Mereka mempunyai mazhab yang mereka adakan sendiri berdasarkan pandangan dan pemikiran yang tidak sehat.

Abul-'Abbās al-Mubarrad menulis buku tentang sekte-sekte kaum Khawārij, tetapi sayang, penulisannya kurang teratur dan tidak sistematis. Misalnya, dalam pembicaraannya mengenai suatu sekte Khawārij belum lagi selesai sampai akhirnya ia sudah pindah ke pembicaraan mengenai sekte Khawārij lain yang tidak sezaman dengan sekte Khawārij yang dibicarakan semula. Di dalam bukunya yang berjudul *Al-Kāmil*, ia berbicara tentang sekte Khawārij Shufriyyah (*shufr* berarti kuning). Ia mengatakan, sekte mereka terkenal dengan nama "Shufriyyah" karena hampir semua wajah para penganutnya berwarna kuning pucat disebabkan terlampau banyak berpuasa dan menunaikan shalat malam. Kaum Khawārij sekte tersebut membaiat seorang di antara mereka sebagai pemimpin, yaitu 'Abdullāh bin Wahb ar-Rāsibī. Mereka tetap membaiatnya kendati orang itu berkata kepada mereka, "Hai kaumku, biarlah pandangan berubah dan berganti-ganti, karena berubah-ubahnya pandangan seseorang mengungkapkan keasliannya, dan jawaban yang bertubi-tubi menyesatkan kebenaran. Janganlah sekali-kali kalian mengemukakan pendapat yang belum masak dan perkataan yang kaku." Pa-

dahal dari ucapannya itu mereka tahu benar bahwa 'Abdullāh bin Wahb ar-Rāsibī seorang yang tidak mempunyai satu pendirian. Setiap saat ia dapat berganti pandangan dan sikap menurut keinginannya sendiri, bahkan ia menyombongkan diri dengan pendiriannya yang berubah-ubah itu sebagai pertanda keasliannya sebagai orang Khawārij asli. Ia tidak mau pendapatnya dibantah, dengan alasan: bantahan dan jawaban yang banyak hanya akan menyesatkan kebenaran!

Sebagai contoh tentang betapa kusut dan sesatnya kaum Khawārij, di bawah ini kami ketengahkan beberapa kisah nyata yang diberitakan oleh para ahli riwayat:

Pada suatu hari beberapa orang datang kepada salah seorang sahabat-Nabi (*salafiy*) yang ketika itu masih hidup. Mereka minta tolong kepadanya, minta ditemani dalam perjalanan pulang-pergi untuk keperluan mendesak. Mereka minta pertolongan karena takut kalau-kalau di tengah perjalanan akan bertemu dengan orang-orang Khawārij. Sahabat-Nabi yang saleh itu bersedia memenuhi permintaan mereka, lalu berangkatlah. Apa yang dikhawatirkan mereka ternyata benar, karena di tengah perjalanan mereka melihat sekelompok orang-orang Khawārij baru keluar dari permukimannya. Mereka sangat ketakutan, tetapi sahabat-Nabi yang saleh itu minta supaya mereka tetap tenang, tidak memperlihatkan ketakutan dan biarlah ia sendiri yang menghadapi orang-orang Khawārij itu. Ia berpesan supaya mereka tidak turut campur. Rombongan berjalan terus hingga tiba di dekat permukiman para pemimpin Khawārij.

Orang-orang Khawārij yang menjumpai mereka menegur, "Siapa sebenarnya kalian ini?"

Sahabat-Nabi yang saleh itu menjawab tanpa ragu-ragu, "Kami ini orang-orang musyrikīn. Kami datang untuk minta jaminan keamanan dari kalian agar kami dapat mendengarkan firman-firman Ilahi dan memahami pengertiannya."

Orang-orang Khawārij gembira, lalu menjawab, "Baik, Anda bersama teman-teman Anda itu semuanya kami jamin keselamatannya."

"Ya, tetapi kami minta supaya kalian mengajarkan kepada kami ilmu-ilmu agama yang ada pada kalian," ujar sahabat-Nabi yang saleh itu.

"Baik, kalian akan kami beri pelajaran mengenai itu," jawab orang-orang Khawārij.

Beberapa hari lamanya rombongan sahabat-Nabi itu singgah di permukiman kaum Khawārij untuk mendengarkan pelajaran yang me-

reka berikan, termasuk hukum-hukum menurut mazhab Khawārij. Setelah dipandang cukup, sahabat-Nabi itu berkata:

"Aku bersama teman-temanku dengan senang hati menerima semua pelajaran yang telah kalian berikan."

"Nah, sekarang kalian dapat meneruskan perjalanan di bawah lindungan Allah. Kalian semua adalah saudara-saudara kami!" Sahut pemimpin Khawārij.

Sahabat-Nabi yang saleh itu menjawab, "Bukankah kalian telah mengajarkan kepada kami bahwa Allah berfirman:

> *Dan jika ada seorang dari kaum musyrikīn minta perlindungan kepada kalian, berilah perlindungan kepadanya agar ia dapat mendengarkan firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. Demikianlah karena mereka itu tidak mengetahui.* (QS At-Taubah: 6)."

"Ya, Anda benar! kalau begitu kalian kami antarkan sampai tempat tujuan," jawab pemimpin Khawārij.

Akhirnya rombongan sahabat-Nabi yang saleh itu diantarkan oleh orang-orang Khawārij sampai ke tempat yang aman.

Demikian cara terbaik untuk menyelamatkan diri dari pedang kaum Khawārij. Seumpama rombongan sahabat-Nabi yang saleh itu mengaku terus-terang sebagai orang-orang muslim, tentu mereka tidak akan lolos dari pembantaian.

Kaum Khawārij melakukan berbagai macam kejahatan yang mengerikan kaum muslimīn berdasarkan dalih pengertian ayat-ayat suci Alquran yang diputar-balik menurut selera mereka sendiri. Mereka membunuh anak-anak kaum muslimīn yang tidak sepaham dengan mereka, kemudian jika mereka dipersalahkan orang banyak, mereka membantah dengan menyalahtafsirkan firman Allah.

Pada suatu hari, seorang khāthib dalam khutbahnya mengecam tindakan kaum Khawārij yang selang beberapa hari membunuh anak seorang muslim tanpa dosa. Dalam khutbahnya ia menegaskan bahwa kaum Khawārij adalah musuh-musuh Allah dan kaum muslimīn, karena mereka melakukan perbuatan yang melampaui batas-batas perikemanusiaan dan tidak dapat dibenarkan agama Islam. Ketika mereka mendengar kecaman itu meniadi buah-bibir orang banyak, tampillah pemimpin mereka berpidato. Ia mengatakan, "Perbuatan yang kami lakukan itu berdasarkan ayat suci Alquran yang mengetengahkan ucapan dan doa Nabi Nū<u>h</u> a.s., yaitu:

Nūh berdoa: "Ya Allah, Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari kaum kafir itu tinggal di bumi, apabila Engkau biarkan mereka tinggal di bumi, mereka pasti akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan keturunan kecuali anak-anak durhaka dan kafir. (QS Nūh: 26-27)

Kaum Khawārij menyatakan pendiriannya dengan mengatakan, "Kami membunuh anak-anak orang kafir untuk menjaga keselamatan masyarakat dari kekufurannya setelah mereka besar. Allah telah mengajarkan kepada kami, bahwa anak-anak kaum kafir pasti akan menjadi orang-orang kafir seperti orangtua mereka!"

Yang mereka maksud dengan "orang-orang kafir" ialah kaum muslimīn yang tidak sepaham dengan mereka, terutama orang-orang yang mendukung perjuangan Imam 'Ali *karramallāhu wajhah.*

Kaum Khawārij memang terlalu jauh melampaui batas-batas perikemanusiaan dalam melampiaskan rasa permusuhannya terhadap kaum muslimīn di luar golongan mereka. Suatu gerakan yang demikian ekstrem dan sadis terhadap setiap orang yang tidak sepaham dengan mereka pasti berakhir dengan kehancuran. Karena itu, tepat sekali ucapan Imam 'Ali r.a. dalam khutbahnya yang ditujukan kepada mereka, "Sungguh, kalian akan terserang wabah (bencana kemusnahan), tidak seorang pun dari kalian yang dapat menerima perkataan orang lain. Apakah setelah sekian lama aku beriman dan berjuang bersama Rasūlullāh saw., aku harus mengaku kafir sebagaimana yang kalian tuntut? Kalau demikian, sungguh sesatlah aku dan aku bukan orang yang mengikuti hidayah! Tidak! Teruskanlah kejahatan yang kalian lakukan... teruskanlah langkah yang kalian tempuh! Sepeninggalku kalian pasti akan menemukan kehinaan dalam segala hal, kalian akan menghadapi pancungan pedang karena kalian menganggap diri kalian sendirilah yang paling benar, sebagaimana yang dilakukan oleh semua orang zalim!" Setelah itu Imam 'Ali r.a. mengucapkan firman Allah SWT:

Katakanlah: Apakah kami (perlu) menyeru kepada selain Allah, sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dan mudarat kepada kami, lalu kami berbalik haluan setelah Allah melimpahkan hidayat kepada kami? Seperti orang-orang yang dipermainkan setan di muka bumi...? (QS Al-An'ām: 71)

Sejarah membuktikan kebenaran ucapan Imam 'Ali r.a. tersebut di

atas. Beberapa kurun waktu kemudian setelah ia wafat, kaum Khawārij dicemoohkan dan dihina orang di mana-mana. Tidak berhenti pada batas itu saja, mereka akhirnya ditumpas habis oleh musuh-musuhnya. Demikianlah nasib setiap golongan ekstrem dan sadis di mana dan kapan saja. Manusia manakah yang bersimpati kepada tindakan ekstrem dan sadis?

Kendati Imam 'Ali r.a. telah memperhitungkan nasib kaum Khawārij yang bakal tertumpas habis, tetapi ketika ada seseorang berkata kepadanya, "Ya Amīral-Mu'minīn, seluruh kaum Khawārij telah ditumpas habis." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, mereka merasuk ke dalam tulang sulbi kaum pria dan ke dalam rahim kaum wanita. Tiap keturunan mereka tumbuh akan dipangkas dan yang terakhir dari mereka akan menjadi gerombolan penyamun!"

Sekalipun Imam 'Ali r.a. menilai tindakan kaum Khawārij dituntun oleh nafsu setan, namun ia memahami bahwa tindakan yang onar itu berpangkal pada kekeliruan mereka dalam memahami kebenaran Allah di dalam Alquran, bukan karena mereka sadar dan sengaja membela kebatilan dan menghancurkan kebenaran. Oleh sebab itulah beliau berpesan kepada para pengikutnya yang setia, "Janganlah kalian memerangi kaum Khawārij sepeninggalku selagi mereka tidak memerangi kalian. Sebab, orang yang mencari kebenaran tetapi ia tersesat tidaklah sama dengan orang yang sengaja mencari kesesatan dan menemukannya."

Dari ucapannya itu kita dapat memahami betapa dalam dan jauhnya pandangan Imam 'Ali r.a. Sikapnya yang demikian itu mengkhawatirkan para sahabatnya karena bisa memberi peluang kepada kaum Khawārij untuk melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan jiwanya. Mendengar kekhawatiran mereka itu, ia berkata, "Allah mengaruniakan perlindungan kuat bagiku, apabila ajalku tiba, perlindungan itu akan terlepas dan menyerahkan diriku kepada takdir-Nya. Pada saat itu anak panah tidak akan meleset dan luka pun tak akan sembuh!" Kemudian ia bersyair:

Tak tahulah aku kapan ajalku 'kan tiba
Kapankah aku mengelak dari maut yang belum ditakdirkan
Dan kapan pula aku harus menyerah kepada takdir-Nya
Sebelum tiba saat takdir yang disuratkan-Nya
Maut tidak kutakuti kedatangannya
Bila takdir tiba tak terelakkan dengan waspada

DUA GOLONGAN AKAN BINASA KARENA SIKAPNYA TERHADAP IMAM 'ALI R.A.

Dalam usahanya menyadarkan kaum Khawārij supaya bersedia kembali ke jalan yang benar, Imam 'Ali r.a. antara lain mengatakan sebagai berikut:

> "... Jika kalian tetap menganggap diriku bersalah dan sesat, kenapa kalian menyesatkan kaum awam dari umat Muhammad dengan dalih kesesatanku? Kenapa kalian menggunakan kesalahanku untuk mengafir-ngafirkan mereka yang tidak berbuat dosa apa pun? Kalian mengetahui sendiri, dahulu setelah Rasūlullāh saw. menjatuhkan hukuman rajam terhadap pezina *muhshan* (suami atau istri yang berzina dengan orang lain) beliau menshalati jenazahnya dan tetap memberikan hak waris kepada keluarganya. Demikian pula setelah beliau menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang pembunuh, beliau tetap memberikan hak waris kepada keluarganya. Beliau melaksanakan hukum Allah terhadap orang yang bersalah tanpa mengurangi apa yang menjadi haknya. Aku sungguh khawatir kalau kalian akan menjadi salah satu dari dua golongan yang akan binasa, sebagaimana yang dicanangkan oleh sabda Rasūlullāh saw., 'Dua golongan akan binasa akibat sikapnya terhadap 'Ali, yaitu golongan yang mencintainya secara berlebih-lebihan sehingga kecintaannya itu membawa mereka ke jalan yang tidak benar; dan golongan yang lain ialah mereka yang membenci 'Ali secara berlebih-lebihan sehingga kebenciannya membawa mereka ke jalan yang tidak benar.' Orang yang bersikap baik terhadap diriku ialah mereka yang mengikuti jalan yang ditempuh oleh jamaah terbanyak. Karena itu, hendaklah kalian berpegang pada jalan itu. Ingatlah bahwa pertolongan Allah dilimpahkan kepada jamaah. Janganlah kalian bercerai-berai, karena orang yang memisahkan diri dari jamaah akan menjadi mangsa setan, sebagaimana kambing akan menjadi mangsa srigala bila ia terpisah dari rombongannya..."

Kemudian Imam 'Ali r.a. melanjutkan pembicaraannya mengenai dua orang *hakamain* (yakni dua orang perunding dari pihak Syām dan dari pihak Kūfah, yaitu 'Amr bin al-'Āsh dan Abū Mūsā al-Asy'arī). Mengenai hal itu Imam 'Ali r.a. berkata:

"Dua orang itu telah berunding, semestinya bertujuan menghidupkan apa yang dihidupkan oleh Alquran dan mematikan apa yang telah dimatikan oleh Alquran. Menghidupkan apa yang dihidupkan Alquran ialah kesepakatan melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan Alquran, sedangkan mematikan apa yang telah dimatikan Alquran ialah menjauhi ketentuan yang tidak sesuai dengan Alquran. Bila Alquran mewajibkan kami harus mendekati mereka (yakni orang-orang Syām) kami pasti bersedia mengikuti mereka. Sebaliknya, jika Alquran mewajibkan mereka harus mendekati kami, mereka pun wajib mengikuti kami. Aku tidak menjerumuskan kalian, tidak menipu kalian dan tidak mengelabuhi kalian. Kawan-kawan kalian sendirilah yang telah sepakat menerima adanya dua orang perunding itu. Kepada dua orang itu telah diminta berjanji tidak akan mengambil keputusan yang berlawanan dengan Alquran, tetapi ternyata kedua-duanya sama-sama sesat, kedua-duanya meninggalkan kebenaran padahal kedua-duanya melihat kebenaran di depannya. Kezaliman menguasai nafsu dua orang itu dan akhirnya mereka mengambil keputusan yang berlawanan dengan Alquran."

Apa yang dikatakan oleh Imam 'Ali r.a. kepada orang-orang Khawārij itu merupakan gugatan terhadap sikap sebagian dari para pengikutnya, yang sejak semula mendesak-desak Imam 'Ali r.a. supaya bersedia menerima politik *ta<u>h</u>kīm*.

Sejarah membuktikan bahwa kaum Khawārij termasuk golongan yang membenci Imam 'Ali r.a. secara berlebih-lebihan. Mereka tidak hanya memusuhi dan memeranginya, tetapi bahkan mengafir-ngafirkannya kemudian berkomplot membunuhnya. Kebencian mereka yang sangat berlebih-lebihan itu membawa mereka kepada jalan yang tidak benar, sebagaimana dicanangkan oleh sabda Rasūlullāh saw. Setiap muslim yang tidak sepaham dengan mereka dipandang sebagai kafir dan mereka halalkan darah dan harta bendanya.

Sementara itu ada pula golongan yang kecintaannya kepada Imam 'Ali r.a. sangat berlebih-lebihan sehingga mereka terperosok ke dalam kepercayaan dan tindakan yang jauh menyimpang dari kebenaran. Mengenai golongan ini, penulis kitab *Syar<u>h</u> Nahjil-Balāghah*, Ibnu Abil-<u>H</u>adīd, meriwayatkan seperti berikut.

Pada zaman hidupnya buyut Imam 'Ali r.a. yang bernama Mu<u>h</u>ammad al-Bāqir r.a., muncul seorang Arab bekas budak (*maulā*) yang

bernama Al-Mughīrah bin Sa'īd. Dalam upayanya memperoleh penghidupan yang baik ia mengada-adakan paham kepercayaan baru untuk menarik orang-orang yang dapat dipengaruhinya. Ia memulai kegiatannya dengan memperlihatkan kecintaannya yang berlebih-lebihan kepada Imam 'Ali r.a. Ia mengatakan, jika Imam 'Ali r.a. mau, ia dapat menghidupkan kembali kaum 'Ād dan kaum Tsamūd serta manusia-manusia yang hidup pada zaman sesudah 'Ād dan sebelum Tsamūd. Pada suatu hari ia datang kepada Imam Muhammad al-Bāqir r.a., dan minta kepadanya supaya bersedia mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa ia (Al-Mughīrah bin Sa'īd) adalah orang yang mengetahui rahasia gaib. Kepada Imam Muhammad al-Bāqir, ia menjanjikan akan mengangkatnya sebagai penguasa Irak. Oleh Imam Muhammad al-Bāqir ia dihardik dan diperingatkan keras dengan kata-kata yang tidak sedap didengar. Kemudian Al-Mughīrah pergi untuk menemui Abū Hāsyim r.a. dan kepadanya ia mengajukan permintaan seperti yang diajukannya kepada Imam Muhammad al-Bāqir. Abū Hāsyim seorang berbadan tegap dan kuat. Olehnya Al-Mughīrah dihajar dan dipukul hingga nyaris pingsan. Beberapa hari kemudian Al-Mughīrah datang menemui Muhammad bin 'Abdullāh bin al-Hasan r.a. untuk mengajukan permintaan yang sama. Muhammad bin 'Abdullah adalah seorang pendiam, karena itu ia tidak menanggapi dan tidak menjawab permintaan Al-Mughīrah. Sikap diam Muhammad bin 'Abdullāh itu oleh Al-Mughīrah disalahgunakan untuk menyebarkan berita bohong. Antara lain ia mengatakan, "Demi Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad bin 'Abdullāh adalah Imam Mahdī yang kita nantikan kedatangannya kembali di muka bumi. Dialah pemimpin Ahlul-Bait!"

Al-Mughīrah bin Sa'īd kemudian pergi ke Kūfah. Di sana ia mengaku dirinya sebagai dukun ahli mantra (*musya'bidz*). Ia berhasil mempengaruhi orang banyak dengan pernyataan-pernyataannya yang memperlihatkan kecintaan berlebih-lebihan kepada Imam 'Ali r.a. dan keturunannya. Selain itu ia mengaku bahwa dirinya telah mendapat izin untuk membunuh orang dengan racun. Anggota-anggota gerombolannya mematuhi perintah-perintahnya, mereka lalu meracuni sejumlah orang hingga mati. Ketika mereka berkata kepadanya, "Kenapa kita harus membunuh orang-orang yang tidak kita kenal?" Ia menjawab, "Kalian tidak usah menghiraukan itu. Jika yang kalian bunuh itu kawan kalian sendiri, itu berarti kalian mempercepatnya masuk surga. Kalau yang kalian bunuh itu musuh kalian, itu berarti kalian mempercepatnya masuk neraka."

Sepeninggal Al-Mughīrah, kaum ekstrem pengikutnya semakin meningkat dan mengadakan kepercayaan yang baru lagi. Mereka menyebarkan kepercayaan bahwa Dzāt Ilahi bersemayam (*Hulūl*) di dalam anak-cucu keturunan Imam 'Ali r.a. Kepercayaan demikian itu kemudian mereka kembangkan lagi dengan kepercayaan reinkarnasi (*tanāsukh*), mengingkari hari kiamat dan hari kebangkitan kembali serta menolak kepercayaan adanya ganjaran pahala dan siksa. Gerombolan mereka mengatakan bahwa apa yang dinamakan ganjaran pahala dan siksa bukan lain hanyalah kenikmatan dan kesengsaraan di dunia ini. Kepercayaan yang sesat itu kemudian melahirkan kepercayaan yang lebih buruk dan lebih sesat lagi hingga sampailah kepada ujungnya yang terkenal dengan kepercayaan "Nāshiriyyah," yaitu kepercayaan yang disebarkan oleh Muhammad bin Nāshir an-Numairī, salah seorang teman dari Hasan al-'Askarī.

Yang mengherankan ialah Muhammad bin Nāshir turut aktif dalam gerakan pengacauan dari kalangan kaum kulit hitam (negro) yang menaruh kedengkian dan kebencian besar terhadap lapisan masyarakat yang menikmati penghidupan baik di dunia. Bahkan Muhammad bin Nāshir bersama-sama kaum negro itu memerangi Islam, menganiaya dan menyiksa kaum muslimīn serta penduduk negeri Islam di kawasan Arabia. Ia mengaku dirinya sebagai orang *'alawiy* dan mengganti namanya dengan 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Īsā bin Zaid bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. Yang lebih mengherankan lagi, bagaimana ia dapat menghimpun para pengikut yang pada umumnya terdiri dari kaum negro yang pernah memberontak dan mengusir penguasa Bashrah, yang bernama As-Sabbākh. Karena itu para ahli nasab (para ahli ilmu silsilah) sepakat menyatakan bahwa Muhammad bin Nāshir tidak mempunyai hubungan silsilah sama sekali dengan Ahlul-Bait.

Pada saat gerakan Nāshiriyyah sedang mencapai puncaknya, Allah SWT menurunkan rahmat-Nya kepada kaum muslimīn melalui tangan seorang "Khalifah" Bani 'Abbās, Ahmad al-Mu'tadhid Billāh. Dengan pasukan besar ia memasuki kota Baghdad dalam rangka operasi militer menumpas gerombolan Nāshirriyyah.

Binasalah mereka yang mencintai Imam 'Ali r.a. secara berlebih-lebihan sehingga kecintaan itu menghanyutkan mereka sendiri kepada muara kebatilan.

Selain mereka, pada zaman hidupnya Imam 'Ali r.a. sudah pernah muncul gerombolan pencintanya yang berlebih-lebihan, yaitu kaum

Rawāfidh. Mereka memandang Imam 'Ali r.a. sebagai Tuhan. Imam 'Ali r.a. berusaha keras meluruskan kepercayan mereka, tetapi mereka menolak dan tetap memandangnya sebagai Tuhan. Bahkan ketika Imam 'Ali r.a. menjatuhkan hukuman mati, mereka menjalaninya dengan rela, karena beranggapan hukuman itu dijatuhkan oleh Tuhan mereka sendiri!

XXIV

Beberapa Masalah Penting

HADĪTSUL-IFK (DESAS-DESUS BOHONG TENTANG KELUARGA NABI SAW.)

Sebagaimana telah menjadi kebiasaan Rasūlullāh saw. setiap kali beliau hendak bepergian jauh untuk menghadapi suatu peperangan, sebelum berangkat beliau mengadakan undian lebih dulu, siapa di antara para istri beliau yang akan turut serta dalam perjalanan itu. Ketika beliau hendak berangkat menghadapi serangan yang telah direncanakan oleh Banī Musthaliq, undian yang beliau adakan itu ternyata dimenangkan oleh 'Ā'isyah Ummul-Mu'minīn r.a. Dengan demikian, maka beliau menetapkan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyahlah yang turut menyertai beliau dalam perjalanan jauh itu.

Seusai peperangan melawan Banī Musthaliq, Rasūlullāh bersama semua anggota pasukannya mulai bergerak pulang ke Madīnah, menempuh perjalanan jauh yang cukup meletihkan. Setibanya di sebuah pedusunan beliau berhenti untuk bermalam di tempat itu sambil beristirahat. Semua anggota rombongan diberitahu bahwa keesokan harinya perjalanan akan dilanjutkan.

Esok paginya, ketika semua rombongan siap berangkat meneruskan perjalanan, 'Ā'isyah r.a. sedang menunaikan hajat di tempat yang agak jauh dari tempat perkemahan. Sekedup (*haudaj*) sejak dini hari telah disiapkan oleh beberapa orang sahabat di pintu kemahnya. Ketika keluar meninggalkan kemah, ia mengenakan seuntai kalung pada lehernya. Seusai menunaikan hajat dan hendak pulang ke kemah, ia meraba-raba lehernya dan ternyata kalung yang dipakainya tidak ada. Karena ia yakin bahwa kalungnya terlepas dan jatuh di tempat sekitar ia menu-

naikan hajat, maka ia segera kembali ke tempat itu untuk mencari-cari kalungnya. Agak lama ia mencari-cari dengan perasaan gelisah, namun pada akhirnya kalung itu dapat ditemukannya. Dari kejauhan ia melihat rombongan Rasūlullāh saw. mulai bergerak melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah, sedangkan *haudaj* yang berada di depan pintu kemahnya sudah dinaikkan ke atas punggung unta oleh beberapa orang sahabat. Mereka mengira bahwa 'A'isyah r.a. sudah berada di dalam *haudaj*, karena ia memang seorang wanita yang bertubuh kecil dan ringan. Berat barang-barang perbekalan yang terdapat di dalam *haudaj* lebih meyakinkan mereka bahwa Ummul-Mu'minīn telah berada di dalam *haudaj*. Bergeraklah unta pembawa *haudaj* itu berjalan cepat mengikuti rombongan yang berada di depannya.

Ketika Ummul-Mu'minīn itu sampai ke tempat bekas perkemahannya, tak ada lagi seorang pun yang dapat ditanya. Namun ia tidak merasa khawatir atau takut karena ia percaya rombongan yang telah berangkat itu pasti akan berbalik kembali apabila mereka mengetahui bahwa dirinya tidak berada di dalam *haudaj*. Karena itulah ia berpikir, lebih baik tidak meninggalkan tempat itu daripada berlari-lari mengejar rombongan yang sudah tampak semakin jauh. Lebih baik menunggu rombongan berbalik kembali ke tempat itu daripada mengarungi padang pasir tanpa mengetahui arah mana yang harus ditempuh. Bahkan mungkin dirinya akan tersesat jika berani berjalan seorang diri. Karena lelah, maka sambil menunggu orang yang akan datang mencarinya, ia memakai selimut lalu berbaring.

Setelah beberapa lama berbaring, ternyata ia melihat seorang anggota pasukan muslimīn yang terlambat berangkat pulang dari Al-Muraisi' karena suatu urusan. Ia adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan bernama Shafwān bin al-Mu'aththal. Ketika melihat Ummul-Mu'minīn berada seorang diri di tempat itu, ia berucap, "*Innā lillāh wa innā ilaihi rāji'ūn!*" Kemudian bertanya, "Bukankah Anda istri Rasūlullāh? Kenapa sampai tertinggal?" Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. tidak menjawab, ia hanya menundukkan muka. Shafwān pun memahami kenapa Ummul-Mu'minīn tidak menjawab, yaitu karena ketentuan hukum *hijāb*. Shafwān segera mendekatkan untanya dan setelah unta itu bersimpuh, ia mundur ke belakang unta sambil berkata, "Silakan Bunda naik."

Setelah 'Ā'isyah r.a. naik, Shafwān berjalan kaki cepat-cepat sambil menuntun unta, tetapi tidak dapat mengejar rombongan yang berjalan lebih cepat karena ingin cepat-cepat tiba di Madīnah.

'Ā'isyah r.a. tiba di Madinah siang hari dan langsung menuju ke rumah kediaman yang berjejeran dengan tempat-tempat kediaman para istri Rasūlullāh saw. Ia sama sekali tidak membayangkan bahwa dirinya akan menjadi buah bibir orang banyak akibat keterlambatannya. Demikian pula Rasūlullāh saw., beliau sama sekali tidak mempunyai prasangka buruk apa pun terhadap Shafwān. Akan tetapi di tengah masyarakat terdapat bisikan suara berbisa yang mempertanyakan, kenapa 'Ā'isyah datang terlambat jauh di belakang pasukan muslimīn, malah bersama Shafwān dan naik di atas untanya. Lagi pula Shafwān adalah seorang pemuda yang berbadan tegap dan berwajah tampan.

Hamnah, saudara perempuan Ummul-Mu'minīn Zainab binti Jahsy, mengetahui benar bahwa dalam hati Rasūlullāh saw. 'Ā'isyah r.a. mempunyai tempat istimewa, melebihi Zainab binti Jahsy. Untuk menjatuhkan martabat 'Ā'isyah di dalam pandangan Rasūlullāh saw. dan untuk mengalihkan curahan cinta kasih beliau kepada saudaranya, Zainab binti Jahsy, Hamnah giat menyebarkan desas-desus mengenai 'Ā'isyah r.a. Dalam kegiatannya itu ia mendapat dukungan dari H̱assān bin Tsābit. Imam 'Ali r.a. mendengar berita-berita yang didesas-desuskan oleh Hamnah tetapi ia tidak menghiraukan persoalan itu, karena masih banyak persoalan lain yang jauh lebih besar dan harus ditanggulangi oleh kaum muslimīn."

Dengan tersebar-luasnya desas-desus yang ditiupkan oleh Hamnah itu, seorang munafik bernama 'Abdullāh bin Ubaiy mendapat tanah subur untuk menanamkan benih malapetaka di kalangan kaum muslimīn, selain untuk memuaskan kebenciannya terhadap agama Islam. Ia dan kawan-kawannya dengan serta merta bergerak meratakan penyebarluasan desas-desus itu di kalangan kaum muslimīn. Akan tetapi orang-orang dari kabilah Aus (kabilah dari kaum Anshār) mengambil sikap positif. Mereka tidak akan membiarkan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. dijadikan bulan-bulanan berita yang tak berujung pangkal. Mereka berpendirian bahwa Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. adalah istri kinasih Rasūlullāh saw., berpikir cerdas, berakhlak tinggi dan patut menjadi teladan bagi kaum muslimat. Karena itu orang-orang Aus merasa wajib membelanya. Sikap orang-orang Aus yang demikian itu nyaris mengakibatkan terjadinya bentrokan dengan kabilah Khazraj yang tidak dapat membenarkannya.

Desas-desus mengenai masalah itu makin hari makin santer dan akhirnya sampailah kepada Rasūlullāh saw. sehingga beliau resah dan gelisah. Berbagai macam dugaan timbul dalam pikiran beliau: 'Ā'isyah

berkhianat? Tidak mungkin! Itu adalah perbuatan keji yang bertentangan dengan ajaran Allah! Ah, itu hanya prasangka buruk dan prasangka semacam itu amat besar dosanya! Ya, tetapi ia adalah wanita. Siapakah yang dapat menjajagi hati wanita?Apalagi ia masih muda belia. Benarkah ia tertinggal dan terlambat datang karena mencari-cari kalungnya yang jatuh? Kenapa ia tidak berbicara tentang itu ketika rombongan belum berangkat meninggalkan tempat? Ya, Rasūlullāh saw. masih bingung, belum dapat menetapkan apakah berita-berita yang tersiar luas itu dapat dipercaya atau tidak!

Tidak ada seorang pun dari para sahabat-Nabi yang berani menyampaikan desas-desus itu kepada 'Ā'isyah r.a. Ia gundah-gulana melihat sikap Rasūlullāh saw. yang kaku terhadap dirinya, suatu hal yang belum pernah disaksikan sebelumnya dan memang tidak sesuai dengan perangai beliau yang lemah-lembut dan penuh kasih sayang kepadanya...

Akibat kesedihan dan kekesalan hatinya yang makin hari makin berat dirasakan, akhirnya 'Ā'isyah r.a. jatuh sakit yang cukup keras. Ia dirawat oleh bundanya, dan bila Rasūlullāh saw. datang menengok beliau hanya bertanya, "Bagaimanakah keadaanmu?" Sungguh pilu hati 'Ā'isyah r.a. menyaksikan sikap Rasūlullāh yang demikian kaku. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah Juwairiyah sekarang telah menggantikan kedudukannya di dalam hati Rasūlullāh?

Untuk meringankan beban perasaan yang bertambah berat, pada suatu hari ia mohon diizinkan oleh Rasūlullāh saw. berpindah tempat sementara ke rumah bundanya, dengan alasan untuk mendapat perawatan lebih baik. Ternyata beliau pun memperkenankannya. Izin beliau itu pun menambah kepedihan hati 'Ā'isyah r.a. Ia menderita sakit kurang lebih selama dua puluh hari. Hingga kesehatannya pulih kembali ia tetap tidak mengetahui apa yang dibicarakan orang tentang dirinya.

Rasūlullāh saw. sendiri masih tetap bingung, antara percaya dan tidak. Dalam keadaan seperti itu, pada kesempatan berkhutbah antara lain beliau berkata kepada para sahabatnya, "Hai kaum muslimīn, kenapa banyak orang yang mengganggu ketenteramanku dan ketenangan keluargaku. Mereka mengatakan hal-hal yang tidak benar mengenai diriku. Padahal sepanjang pengetahuanku mereka itu orang-orang baik. Mereka membicarakan sesuatu mengenai seorang yang kuketahui, demi Allah, ia orang yang baik pula. Tidak pernah ia datang ke rumahku kecuali jika kuajak."

Usaid bin Hudzair berkata menanggapi ucapan Rasūlullāh saw., "Ya Rasūlullāh, kalau orang-orang yang berbuat seperti itu dari kaum Aus, biarlah kami sendiri yang menyelesaikannya. Akan tetapi kalau mereka itu dari kaum Khazraj, perintahkanlah kami bertindak, mereka itu patut dipancung kepalanya." Mendengar kata-kata itu pemimpin kabilah Khazraj, Sa'ad bin 'Ubādah, menyahut, "Ia (Usaid) berani berkata demikian itu karena ia menduga orang-orang yang mengganggu ketenteraman Anda adalah orang dari Khazraj. Seumpama ia tahu bahwa yang berbuat itu orang-orang dari kaumnya sendiri (yakni dari kabilah Aus), ia tentu tidak berkata apa-apa!" Beberapa saat kemudian orang mulai gaduh, tuding-menuding hingga nyaris terjadi bentrokan fisik sekiranya Rasūlullāh saw. tidak segera menyelesaikan pertengkaran mereka dengan cara yang bijaksana.

Pada akhirnya desas-desus itu terdengar juga oleh 'Ā'isyah r.a. dari seorang wanita kaum Muhājirīn. Alangkah terkejutnya 'Ā'isyah r.a. mendengar berita tentang itu sehingga badannya terkulai hampir pingsan. Ia menangis tersedu-sedu dan menumpahkan segala beban perasaan kepada bundanya. Ia berkata, "Maafkanlah aku ibu, pembicaraan orang di luar demikian santer mengenai diriku, tetapi kenapa ibu tidak mengatakan semuanya itu kepadaku?" Demikian tanya 'Ā'isyah r.a. sambil terus menangis dan tidak sanggup menahan air mata. Bundanya tak sampai hati membiarkan anaknya dalam kesedihan seberat itu. Karenanya ia berusaha menghibur, "Anakku, janganlah engkau terlampau sedih dan cemas. Seorang wanita cantik yang dimadu, yang dicintai suaminya, tidak jarang menjadi buah bibir madunya dan buah bibir orang lain." Akan tetapi kata-kata hiburan seperti itu tidak berkesan sama sekali di dalam hati 'Ā'isyah r.a., karena sekarang ia telah mengerti, bahwa sikap Rasūlullāh saw. yang demikian kaku terhadap dirinya tentu disebabkan oleh kecurigaan beliau.

Akan tetapi, apakah gerangan yang dapat diperbuat oleh 'Ā'isyah r.a.? Apakah ia hendak membicarakan masalah itu dengan Rasūlullāh saw., kemudian bersumpah bahwa ia sama sekali tidak berbuat sebagaimana yang dituduhkan oleh desas-desus itu? Jika hal itu ia lakukan, tentu akan dapat menimbulkan kesan seolah-olah berusaha membersihkan diri dengan pernyataan sumpah! Ataukah ia hendak bersikap kaku terhadap suaminya sebagaimana suaminya telah bersikap kaku terhadap dirinya? Namun 'Ā'isyah sadar bahwa suaminya bukan orang biasa, beliau adalah seorang Nabi dan Rasul. Bukan salah beliau kalau banyak orang yang mendesas-desuskan berita bohong tentang dirinya,

karena dia sendirilah yang datang terlambat bersama Shafwān akibat tertinggal dalam perjalanan pulang ke Madinah!

Makin lama perasaan tersimpan di dalam dada makin menjadi beban berat. Akhirnya Rasūlullāh saw. minta pendapat kepada beberapa orang sahabat terdekat, bagaimana sebaiknya harus berbuat. Beliau pergi ke rumah Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. kemudian menyuruh seseorang supaya memanggil 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan Usāmah bin Zaid. Atas permintaan Rasūlullāh saw. Usāmah bin Zaid menegaskan, bahwa ia sama sekali tidak dapat membenarkan tuduhan yang bukan-bukan terhadap Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Semua desas-desus mengenai itu adalah bohong belaka dan tidak berdasar. Sebagaimana Rasūlullāh saw. sendiri mengenal 'Ā'isyah, para sahabat pun mengenalnya sebagai Ummul-Mu'minīn yang saleh, taat, dan bertakwa. Lain halnya dengan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Terdorong oleh kecintaan dan kesetiaannya kepada Rasūlullāh saw., ia berkata, "Ya Rasūlullāh, masih banyak wanita yang lain...!" Ia menyarankan supaya Rasūlullāh bertanya kepada pembantu Ummul-Mu'minīn, kalau-kalau ia mengetahui duduk persoalannya dan dapat dipercaya keterangannya. Pembantu itu lalu dipanggil. Imam 'Ali r.a. berdiri di sampingnya, dan dengan suara agak keras ia berkata, "Katakanlah yang sebenarnya kepada Rasūlullāh!" Pembantu Ummul-Mu'minīn itu menerangkan, "Demi Allah, yang kuketahui Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah adalah baik..." Selanjutnya ia menyanggah semua tuduhan jahat yang didesas-desuskan orang terhadap pribadi Ummul-Mu'minīn itu.

Tak ada jalan lain bagi Rasūlullāh saw. kecuali perlu berbicara langsung dengan 'Ā'isyah r.a. di kediaman Abū Bakar r.a. Di dalam kamar putrinya itu terdapat seorang wanita dari kaum Anshār sedang berusaha menghibur hati Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah, dan ia sendiri turut menangis. Setelah diam sejenak, Rasūlullāh saw. berkata, "Hai 'Ā'isyah, engkau telah mendengar sendiri apa yang menjadi pembicaraan orang tentang dirimu. Hendaklah engkau tetap bertakwa kepada Allah, dan jika engkau telah berbuat sebagaimana yang dikatakan orang banyak itu, hendaklah engkau bertobat kepada Allah. Allah akan berkenan menerima segala tobat yang datang dari hamba-Nya."

Alangkah panasnya darah 'Ā'isyah mendengar kata-kata yang bernada tuduhan itu. Jantungnya berdegup-degup menyemburkan darah mendidih ke sekujur badan. Air matanya mengering, menoleh ke arah ayahnya dan ibunya, menunggu apa yang hendak mereka katakan. Akan tetapi ayah-ibunya tetap diam, sepatah kata pun mereka tidak

menjawab. Dengan perasaan meronta 'Ā'isyah bertanya, "Mengapa Ayah dan Ibu tidak menjawab?" Mereka menyahut, "Kami tidak tahu apa yang harus kami katakan!"

Ketika ayah dan ibunya tetap diam, 'Ā'isyah r.a. tidak lagi dapat menahan kesedihan hatinya. Ia kembali menangis tersedu-sedu, namun deraian air matanya tampak dapat memadamkan kobaran api di dalam dadanya. Sambil menangis ia berkata kepada Rasūlullāh saw., "Demi Allah, aku sama sekali tidak akan bertobat mengenai hal itu kepada Allah SWT. Aku tahu, kalau aku bertobat berarti aku membenarkan apa yang dikatakan orang mengenai diriku, padahal Allah SWT mengetahui aku tidak berbuat dosa semacam itu. Aku sama sekali tidak mau mengakui sesuatu yang tidak aku lakukan, tetapi kalau aku membantah, kalian pun tidak akan percaya..." Ia diam sejenak, kemudian meneruskan kata-katanya, "Aku hanya dapat mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh ayah Nabi Yūsuf: 'Maka sabar itulah yang terbaik, dan hanya kepada Allah sajalah aka mohon pertolongan (untuk menjelaskan) segala yang kalian ceritakan itu!'"

Suasana berubah menjadi hening. Semua terdiam. Ketika Rasūlullāh saw. beranjak hendak meninggalkan tempat, tiba-tiba beliau terlelap oleh kedatangan wahyu. Beliau segera diselimuti dan sebuah bantal kulit diletakkan di bawah kepalanya.

Peristiwa menjelang turunnya wahyu itu pada kemudian hari diceritakan sendiri oleh Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. sebagai berikut, "Ketika itu aku sama sekali tidak merasa takut dan tidak peduli melihat kejadian itu. Aku sendiri sadar bahwa aku memang tidak berbuat dosa semacam itu, dan aku yakin sepenuhnya bahwa Allah pasti akan berlaku adil terhadap diriku. Ayah-ibuku, sebaliknya, mereka berdua gemetar ketika melihat Rasūlullāh saw. terjaga dari kelelapannya, sehingga aku mengira nyawa mereka berdua akan terbang karena sangat ketakutan, kalau-kalau wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya akan membenarkan apa yang didesas-desuskan orang."

Setelah terjaga dari kelelapannya, Rasūlullāh saw. duduk kembali sambil menyeka keringat yang bercucuran di dahi. Kemudian beliau berkata, "Gembirakanlah hatimu, hai 'Ā'isyah! Allah SWT telah membebaskan dirimu dari berbagai tuduhan!" "*Alhamdulillāh...*," ucap Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah. Rasūlullāh saw. kemudian pergi meninggalkan tempat menuju masjid untuk menyampaikan firman-firman Allah yang baru saja diterimanya kepada kaum muslimīn. Firman-firman Allah itu ialah seperti di bawah ini:

Sesungguhnya mereka yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian sendiri. Janganlah kalian mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan baik bagi kalian. Setiap orang dari mereka akan menerima balasan atas dosa yang telah mereka perbuat, dan mereka yang mengambil peranan terbesar dalam penyiaran berita bohong itu pasti mendapat siksa yang lebih berat. Mengapa orang-orang beriman—lelaki maupun perempuan—ketika mendengar berita bohong itu tidak berprasangka baik terhadap sesama mereka sendiri dan mengatakan: 'Ini merupakan berita bohong yang sangat mencolok!' Mengapa dalam hal itu mereka tidak mendatangkan empat orang saksi? Kalau mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi itu, maka dalam pandangan Allah mereka itu adalah orang-orang pendusta. Sekiranya bukan karena kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya kepada kalian—di dunia dan akhirat—niscaya Allah menimpakan azab yang besar kepada kalian, karena fitnah yang kalian lakukan itu. Ketika kalian menerima berita itu dari mulut ke mulut, dan kalian katakan juga dengan mulut kalian sendiri apa-apa yang tidak kalian ketahui kepastiannya, kalian mengira bahwa itu hanya soal kecil saja, padahal dalam pandangan Allah itu adalah soal besar. Dan ketika kalian mendengarnya, kenapa tidak kalian katakan saja: 'Tidak sepatutnya kita membicarakan masalah ini, Mahasuci Allah, itu adalah kebohongan besar semata-mata.' Allah memperingatkan kalian, janganlah sekali-kali hal serupa itu terulang kembali, jika kalian benar-benar beriman. Allah menjelaskan keterangan-keterangan mengenai hal itu kepada kalian. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Mereka yang suka melihat tersebar-luasnya kekejian di kalangan kaum yang beriman pasti akan merasakan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. (QS An-Nūr: 11-19)

Berkaitan dengan terjadinya peristiwa itu turun pula firman Allah SWT yang berupa ketetapan hukum mengenai orang yang melontarkan tuduhan buta terhadap kaum wanita baik-baik, yaitu:

Dan mereka yang melontarkan tuduhan keji terhadap kaum wanita yang baik-baik, kemudian mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi mata, maka hendaklah mereka itu didera delapan puluh kali, dan jangan lagi kalian menerima kesaksian mereka. Mereka itu adalah orang-orang fasik (durhaka). (QS An-Nūr: 4)

Sebagai pelaksanaan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT me-

lalui firman-Nya itu, mereka yang menyebarkan berita-berita bohong mengenai pribadi Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., seperti Hamnah binti Jahsy, Misthāh bin 'Athāthah, Hassān bin Tsābit dan lain-lain dikenakan hukuman dera delapan puluh kali. Akan tetapi setelah menjalani hukuman, Hassān bin Tsābit memperoleh kasih sayang kembali dari Rasūlullāh saw. Beliau juga minta kepada Abū Bakar r.a. supaya jangan mengurangi cinta kasihnya kepada Misthāh, dan kepada 'Ā'isyah r.a. diminta agar tetap menyayangi Hamnah binti Jahsy.

Selesailah sudah peristiwa yang menggemparkan itu dan tidak meninggalkan pengaruh buruk apa pun di Madīnah. 'Ā'isyah r.a. cepat sembuh dan sehat kembali, lalu pulang ke tempat kediamannya semula, bahkan kasih sayang Rasūlullāh saw. bertambah besar kepadanya.

Peristiwa *Hadītsul-Ifk* sengaja kami kemukakan di dalam buku ini sekadar untuk meluruskan sementara riwayat yang ditulis secara tidak benar. Yaitu riwayat yang ditulis oleh beberapa penulis sejarah klasik yang mengatakan, ketika Imam 'Ali r.a. menyarankan kepada Rasūlullāh saw. menghadirkan pembantu 'Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. untuk ditanya, setelah pembantu itu hadir, ia dipukuli demikian keras oleh Imam 'Ali agar mau memberikan keterangan yang sebenarnya.

Riwayat demikian itu sama sekali tidak dapat dibenarkan, karena sangat tidak masuk akal. Mana mungkin Imam 'Ali r.a. berbuat sekasar itu di hadapan Rasūlullāh saw.! Seumpama apa yang dikatakan oleh riwayat itu benar pun, tidak masuk akal sama sekali kalau Rasūlullāh saw. membiarkan Imam 'Ali r.a. memukuli seorang pembantu wanita Ummul-Mu'minīn! Tambahan cerita yang dibuat-buat dengan sengaja itu tidak bermaksud lain kecuali hendak memberi gambaran palsu, bahwa Imam 'Ali r.a. itu seorang yang kasar, sadis, dan tak kenal sopan santun. Selain itu juga bermaksud hendak menanamkan kepercayaan, bahwa Imam 'Ali r.a. sejak semula memang membenci Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a., karenanya ia berusaha hendak menjerumuskan Ummul-Mu'minīn ke dalam fitnah melalui keterangan pembantunya, tetapi tidak berhasil.

Mengenai riwayat yang menerangkan bahwa ketika itu Imam 'Ali r.a. mengucapkan, "Ya Rasūlallāh, masih banyak wanita yang lain...," meskipun banyak sumber riwayat yang mengatakan demikian itu, namun masih perlu diragukan kebenarannya. Sebab, pernyataan demikian itu secara tidak langsung berarti Imam 'Ali r.a. menyarankan supaya Rasūlullāh saw. menceraikan Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Pernyataan seperti itu diragukan kebenarannya mengingat dua hal. *Pertama*, mung-

kinkah Imam 'Ali r.a. menyarankan perceraian, sedangkan ia tahu benar bahwa masalah tuduhan yang didesas-desuskan orang masih belum terbukti kebenarannya, masih belum jelas sumber-sumbernya dan masih dalam keadaan membingungkan Rasūlullāh saw. sehingga beliau sendiri masih belum dapat memastikan apakah desas-desus itu dapat dipercaya atau tidak? Apakah dalam keadaan seperti itu Imam 'Ali r.a. begitu gegabah menyarankan tindakan perceraian? Apakah Imam 'Ali r.a. berpikir senaif dan sepicik itu? *Kedua*, ketika itu Imam 'Ali r.a. dalam usia kurang lebih 23 tahun, sedangkan Rasūlullāh saw. telah berusia kurang-lebih 58 tahun. Mungkinkah dalam usia semuda itu Imam 'Ali menyarankan perceraian kepada seorang mertua yang telah berusia 58 tahun? Mustahil sekali kalau Imam 'Ali tidak menyadari bahwa dalam segala hal Rasūlullāh saw. lebih tahu daripada dirinya. Mustahil sekali kalau Imam 'Ali tidak percaya bahwa dalam hal-hal yang gaib saja Rasūlullāh saw. selalu diberitahu oleh Allah SWT melalui wahyu, apalagi mengenai soal yang berkaitan dengan pribadi beliau sendiri dan keluarganya! Bukankah sebelum itu telah turun beberapa firman Allah yang berkaitan dengan pribadi beliau dan keluarganya?

Jelaslah kiranya bahwa sementara penulis riwayat klasik yang mengetengahkan soal-soal yang mustahil dilakukan oleh Imam 'Ali r.a., mereka itu sangat besar kemungkinannya terpengaruh oleh suasana kampanye anti 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang berlangsung sejak zaman kekuasaan daulat Bani Umayyah.

Imam 'Ali dan Hasan al-Bashrī

Beberapa waktu seusai Perang Unta, Imam 'Ali mendatangi permukiman-permukiman dan tempat-tempat perniagaan untuk memeriksa keadaan penduduk setempat. Dalam kesempatan itu ia memperhatikan cara mereka berjual-beli, cara mereka menggunakan takaran dan timbangan serta memberi petunjuk-petunjuk seperlunya agar segala sesuatunya berjalan lurus.

Hasan al-Bashrī meriwayatkan sebagai berikut. "Ketika aku masih kanak-kanak usia belasan tahun, aku tinggal di Bashrah. Pada suatu hari, di saat aku sedang mengambil air wudhu, lewat seorang lelaki menunggang kuda berwarna kelabu dan memakai serban berwarna hitam. Entah dari siapa ia mengetahui namaku, karena tiba-tiba ia berkata: 'Hai Hasan, ambillah air wudhu dengan baik, niscaya Allah akan melimpahkan kebaikan kepadamu di dunia dan akhirat. Hai Hasan,

tahukah engkau bahwa shalat itu merupakan ukuran?" Aku mengangkat kepala dan setelah kuperhatikan sejenak, ternyata orang lelaki itu adalah Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib *karramallāhu wajhah*. Aku segera menyempurnakan wudhu, kemudian aku berjalan cepat mengikutinya di belakang kuda yang berjalan perlahan-lahan. Ketika Imam 'Ali mengetahui aku berada di dekatnya, ia menoleh lalu bertanya, "Hai bocah, apakah kau mempunyai keperluan denganku?" Aku menyahut, "Benar, ya Amīral-Mu'minīn. Berilah nasihat kepadaku beberapa patah kata yang berguna bagiku di dunia dan akhirat."

Imam 'Ali berhenti sejenak, kemudian berkata, "Ketahuilah, bahwa orang yang percaya kepada Allah ia pasti selamat. Siapa yang takut berbuat dosa ia pasti terhindar dari perbuatan buruk. Siapa yang hidup zuhud di dunia ini, di akhirat kelak ia akan senang melihat pahala yang dilimpahkan Allah kepadanya..." Setelah diam sebentar ia bertanya lagi, "Maukah kutambah?" Aku menjawab, "Mau, ya Amīral-Mu'minīn!" Ia meneruskan kata-katanya, "Jika engkau merindukan pertemuan dengan Allah di akhirat kelak, Allah tentu meridhaimu, karena itu hendaklah engkau hidup zuhud di dunia dan selalu mendambakan kehidupan akhirat. Engkau harus jujur dalam segala urusanmu agar kelak engkau termasuk orang-orang yang memperoleh keselamatan di akhirat. Ingatlah, apabila engkau mencamkan benar-benar perkataanku, insyā' Allāh engkau akan memperoleh manfaatnya..."

Imam 'Ali kemudian membiarkan kudanya berjalan lebih pelahan-lahan lagi dan aku masih terus mengikutinya dari belakang. Ia mendatangi sebuah tempat perniagaan di Bashrah. Kudengar ia berkata kepada khalayak ramai, "Hai penduduk Bashrah, hai orang-orang yang bekerja mengabdi kepentingan duniawi! Kalau sepanjang hari kalian mengabdi kepada kepentingan dunia, lalu di malam harinya kalian tidur, hingga kalian melupakan kehidupan akhirat, lantas kapankah kalian sempat berpikir mengumpulkan bekal untuk dibawa mati?"

Salah seorang pedagang di tempat itu menyahut, "Ya Amīral-Mu'minīn, mencari penghidupan adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan, lantas bagaimanakah kami harus berbuat?" Imam 'Ali menjawab, "Saudara, mencari rezeki dengan jalan yang halal tidak berarti engkau melengahkan akhirat, tetapi jika engkau berkata: 'Kami tidak bisa tidak, mesti menjalankan manipulasi (*ihtikār*),' maka engkau tidak dapat dimaafkan." Mendengar jawaban Imam 'Ali seperti itu pedagang tersebut pucat pasi ketakutan. Mungkin ia melakukan perbuatan yang diperingatkan oleh Imam 'Ali tadi.

Imam 'Ali segera melanjutkan, "Saudara, marilah mendekat, engkau hendak kuberi penjelasan. Ketahuilah, setiap orang yang beramal (berbuat sesuatu), pada hari kiamat kelak ia akan memperoleh balasan atas perbuatannya. Kalau ia hanya bekerja untuk keduniaan semata-mata, maka balasannya adalah neraka."

Imam 'Ali beranjak hendak meninggalkan tempat dalam keadaan banyak orang termangu-mangu sedih mendengar peringatannya. Keadaan mereka diketahui oleh Imam 'Ali, dan setelah beberapa saat diam, akhirnya ia berhenti lalu melanjutkan perkataannya, "Betapa sering kalian diperingatkan, tetapi kalian tidak mengindahkan peringatan! Telah banyak orang yang mengingatkan dan menegur kalian serta menunjukkan jalan keselamatan. *Hujjah* dan keterangan pun telah cukup diberikan dengan jelas. Karenanya, barangsiapa berlaku zalim akan mengetahui ke tempat mana ia akan kembali. Saudara-saudara, di muka bumi ini tidak ada *hujjah* dan tidak ada hikmah yang lebih terang dan lebih jelas daripada Kitābullāh. Allah tidak memuji siapa pun di antara kalian selain orang yang berpegang teguh pada agama-Nya. Orang yang paling celaka dalam pandangan Allah ialah yang menyalahi hukum-Nya dan menuruti hawa nafsunya! Ketahuilah, bahwa perjuangan yang terbesar ialah perjuangan melawan hawa nafsu. Demi Allah, apa yang telah kukatakan itu bukan menurut pikiranku, melainkan aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. bersabda, 'Setiap hamba Allah yang berjuang melawan hawa nafsunya dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, niscaya Allah akan membuatnya dihormati oleh para malaikat, dan barangsiapa dihormati oleh para malaikat, ia tidak akan disentuh api neraka. Karena itu, barangsiapa mempercayai kebenaran Allah ia pasti memperoleh kebajikan.'"

Demikianlah yang dikatakan oleh Hasan al-Bashrī mengenai Imam 'Ali berdasarkan kesaksiannya sendiri.

IMAM 'ALI R.A. MENJAWAB PERTANYAAN ORANG-ORANG YAHUDI

Penulis kitab *Fadhā'ilul Kharūsah Minash-Shihāhis Sittah,* Jilid II, halaman 291-300, mengetengahkan suatu riwayat yang dikutip dari kitab *Qishashul Anbiyā'*. Riwayat tersebut berkaitan dengan tafsir ayat 10 Surah al-Kahfi, yang terjemahannya sebagai berikut, *Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung di dalam gua, kemudian mereka berdoa, "Wahai Allah, Tuhan kami, berilah rahmat kepada kami dari sisi-Mu..."* Dengan panjang lebar kitab *Qishashul Anbiyā'* mulai dari halaman 566

meriwayatkan sebagai berikut:

Di kala 'Umar Ibnul-Khathtāb memangku jabatan sebagai Amīrul-Mu'minīn, pernah datang kepadanya beberapa orang pendeta Yahudi. Mereka berkata kepada khalifah, "Hai Khalifah 'Umar, Anda adalah pemegang kekuasaan sesudah Muhammad dan sahabatnya, Abū Bakar. Kami hendak menanyakan beberapa masalah penting kepada Anda. Jika Anda dapat memberi jawaban kepada kami, barulah kami mau mengerti bahwa Islam merupakan agama yang benar dan Muhammad benar-benar seorang Nabi. Sebaliknya, jika Anda tidak dapat memberi jawaban, berarti agama Islam itu batil dan Muhammad bukan seorang Nabi."

"Silakan bertanya tentang apa saja yang kalian inginkan!" sahut Khalifah 'Umar.

"Jelaskan kepada kami tentang induk kunci (gembok) mengancing langit, apakah itu?" Tanya pendeta-pendeta itu, memulai pertanyaan-pertanyaannya. "Terangkan kepada kami tentang adanya sebuah kuburan yang berjalan bersama penghuninya, apakah itu? Tunjukkan kepada kami tentang suatu makhluk yang dapat memberi peringatan kepada bangsanya, tetapi ia bukan manusia dan bukan jin! Terangkan kepada kami tentang lima jenis makhluk yang dapat berjalan di permukaan bumi, tetapi makhluk-makhluk itu tidak dilahirkan dari kandungan ibu atau induknya! Beritahukan kepada kami apa yang dikatakan oleh burung puyuh (*gemak*) di saat ia sedang berkicau! Apakah yang dikatakan oleh ayam jantan di kala ia sedang berkokok! Apakah yang dikatakan oleh kuda di saat ia sedang meringkik? Apakah yang dikatakan oleh katak di waktu ia sedang bersuara? Apakah yang dikatakan oleh keledai di saat ia sedang meringkik? Apakah yang dikatakan oleh burung pipit pada waktu ia sedang berkicau?"

Khalifah 'Umar menundukkan kepala untuk berpikir sejenak, kemudian berkata, "Bagi 'Umar, jika ia menjawab 'tidak tahu' atas pertanyaan-pertanyaan yang memang tidak diketahui jawabannya, itu bukan suatu hal yang memalukan."

Mendengar jawaban Khalifah 'Umar seperti itu, pendeta-pendeta Yahudi yang bertanya berdiri melonjak-lonjak kegirangan, sambil berkata, "Sekarang kami bersaksi bahwa Muhammad memang bukan seorang Nabi, dan agama Islam itu adalah batil!"

Salmān al-Fārisī yang saat itu hadir, segera bangkit dan berkata kepada pendeta-pendeta Yahudi itu, "Kalian tunggu sebentar!"

Ia cepat-cepat pergi ke rumah 'Ali bin Abī Thālib. Setelah bertemu,

Salmān berkata, "Ya Abal Hasan, selamatkanlah agama Islam!"

Imam 'Ali r.a. bingung, lalu bertanya, "Mengapa?" Salmān kemudian menceritakan apa yang sedang dihadapi oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb. Imam 'Ali segera saja berangkat menuju ke rumah Khalifah 'Umar, berjalan lenggang memakai *burdah* (selembar kain penutup punggung atau leher) peninggalan Rasūlullāh saw. Ketika 'Umar melihat 'Ali bin Abī Thālib datang, ia bangun dari tempat duduk lalu buru-buru memeluknya, sambil berkata, "Yā Abal Hasan, tiap ada kesulitan besar, engkau selalu kupanggil!"

Setelah berhadap-hadapan dengan para pendeta yang sedang menunggu-nungu jawaban itu, 'Ali bin Abī Thālib berkata, "Silakan kalian bertanya tentang apa saja yang kalian inginkan. Rasūlullāh saw. sudah mengajariku seribu macam ilmu, dan tiap jenis dari ilmu-ilmu itu mempunyai seribu macam cabang ilmu!"

Pendeta-pendeta Yahudi itu lalu mengulangi pertanyaan-pertanyaan mereka. Sebelum menjawab, 'Ali bin Abī Thālib berkata, "Aku ingin mengajukan suatu syarat kepada kalian, yaitu jika ternyata aku nanti sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian sesuai dengan yang ada di dalam Taurat, kalian supaya bersedia memeluk agama kami dan beriman!"

"Ya, baiklah!" jawab mereka.

"Sekarang tanyakanlah satu demi satu!" kata 'Ali bin Abī Thālib.

Mereka mulai bertanya, "Apakah induk kunci (gembok) yang mengancing pintu-pintu langit?"

"Induk kunci itu," jawab 'Ali bin Abī Thālib, "ialah syirik kepada Allah. Sebab semua hamba Allah, baik pria maupun wanita, jika ia berbuat syirik kepada Allah, amalnya tidak akan dapat naik sampai ke hadirat Allah!"

Para pendeta Yahudi bertanya lagi, "Anak kunci apakah yang dapat membuka pintu-pintu langit?"

'Ali bin Abī Thālib menjawab, "Anak kunci itu ialah kesaksian (syahādat) bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah!"

Para pendeta Yahudi itu saling pandang di antara mereka, sambil berkata, "Orang itu benar juga!" Mereka bertanya lebih lanjut, "Terangkanlah kepada kami tentang adanya sebuah kuburan yang dapat berjalan bersama penghuninya!"

"Kuburan itu ialah ikan paus (*hūt*) yang menelan Nabi Yūnus putra Matta," jawab 'Ali bin Abī Thālib. "Nabi Yūnus a.s. dibawa keliling tu-

juh samudera!"

Pendeta-pendeta itu meneruskan pertanyaannya lagi, "Jelaskan kepada kami tentang makhluk yang dapat memberi peringatan kepada bangsanya, tetapi makhluk itu bukan manusia dan bukan jin!"

Ali bin Abī Thālib menjawab, "Makhluk itu ialah semut Nabi Sulaimān putra Nabi Dāwūd a.s. Semut itu berkata kepada kaumnya, 'Hai para semut, masuklah ke dalam tempat kediaman kalian, agar tidak diinjak-injak oleh Sulaimān dan pasukannya dalam keadaan mereka tidak sadar!'"

Para pendeta Yahudi itu meneruskan pertanyaannya, "Beritahukan kepada kami tentang lima jenis makhluk yang berjalan di atas permukaan bumi, tetapi tidak satu pun di antara makhluk-makhluk itu yang dilahirkan dari kandungan ibunya atau induknya!"

'Ali bin Abī Thālib menjawab, "Lima makhluk itu ialah: 1) Adam. 2) Hawā. 3) Unta Nabi Shāleh. 4) Domba Nabi Ibrāhīm. 5) Tongkat Nabi Mūsā (yang menjelma menjadi seekor ular)."

Dua di antara tiga orang pendeta Yahudi itu setelah mendengar jawaban-jawaban serta penjelasan yang diberikan oleh Imam 'Ali r.a. lalu mengatakan, "Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah!"

Tetapi seorang pendeta lainnya, bangun berdiri sambil berkata kepada 'Ali bin Abī Thālib, "Hai 'Ali, hati teman-temanku sudah dihinggapi oleh sesuatu yang sama seperti iman dan keyakinan mengenai benarnya agama Islam. Sekarang masih ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan kepada Anda."

"Tanyakanlah apa saja yang kauinginkan!" sahut Imam 'Ali.

"Coba terangkan kepadaku tentang sejumlah orang yang pada zaman dahulu sudah mati selama 309 tahun, kemudian dihidupkan kembali oleh Allah. Bagaimana hikayat tentang mereka itu?" tanya pendeta tadi.

Ali bin Abī Thālib menjawab, "Hai pendeta Yahudi, mereka itu ialah para penghuni gua. Hikayat tentang mereka itu sudah dikisahkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya. Jika engkau mau, akan kubacakan kisah mereka itu."

Pendeta Yahudi itu menyahut, "Aku sudah banyak mendengar tentang Alquran kalian itu! Jika engkau memang benar-benar tahu, coba sebutkan nama-nama mereka, nama ayah-ayah mereka, nama kota mereka, nama raja mereka, nama anjing mereka, nama gunung serta gua mereka, dan semua kisah mereka dari awal sampai akhir!"

'Ali bin Abī Thālib kemudian membetulkan duduknya, menekuk lutut ke depan perut, lalu ditopangnya dengan *burdah* yang diikatkan ke pinggang, kemudian berkata, "Hai saudara Yahudi, Muhammad Rasul Allah saw. kekasihku telah menceritakan kepadaku, bahwa kisah itu terjadi di negeri Romawi, di sebuah kota bernama Aphesus, atau disebut juga dengan nama Tharsus. Tetapi nama kota itu pada zaman dahulu ialah Aphesus (Ephese). Baru setelah Islam datang, kota itu berubah nama menjadi Tharsus (Tarse, sekarang terletak di dalam wilayah Turki). Penduduk negeri itu dahulunya mempunyai seorang raja yang baik. Setelah raja itu meninggal dunia, berita kematiannya didengar oleh seorang raja Persia bernama Diqyanius. Ia seorang raja kafir yang amat congkak dan zalim. Ia datang menyerbu negeri itu dengan kekuatan pasukannya, dan akhirnya berhasil menguasai kota Aphesus. Olehnya kota itu dijadikan ibukota kerajaan, lalu dibangunlah sebuah istana."

Baru sampai di situ, pendeta Yahudi yang bertanya itu berdiri, terus bertanya, "Jika engkau benar-benar tahu, coba terangkan kepadaku bentuk istana itu, bagaimana serambi dan ruangan-ruangannya!"

'Ali bin Abī Thālib menerangkan, "Hai saudara Yahudi, raja itu membangun istana yang sangat megah, terbuat dari batu marmer. Panjangnya satu *farsakh* (= k.l. 8 km) dan lebarnya pun satu *farsakh*. Pilar-pilarnya yang berjumlah seribu buah, semuanya terbuat dari emas, dan lampu-lampu yang berjumlah seribu buah, juga semuanya terbuat dari emas. Lampu-lampu itu bergelantungan pada rantai-rantai yang terbuat dari perak. Tiap malam apinya dinyalakan dengan sejenis minyak yang harum baunya. Di sebelah timur serambi dibuat lubang-lubang cahaya sebanyak seratus buah, demikian pula di sebelah baratnya. Sehingga matahari sejak mulai terbit sampai terbenam selalu dapat menerangi serambi. Raja itu pun membuat sebuah singgasana dari emas. Panjangnya 80 hasta dan lebarnya 40 hasta. Di sebelah kanannya tersedia 80 buah kursi, semuanya terbuat dari emas. Di situlah para hulubalang kerajaan duduk. Di sebelah kirinya juga disediakan 80 buah kursi terbuat dari emas, untuk duduk para pepatih dan penguasa-penguasa tinggi lainnya. Raja duduk di atas singgasana dengan mengenakan mahkota di atas kepala."

Sampai di situ pendeta yang bersangkutan berdiri lagi sambil berkata, "Jika engkau benar-benar tahu, coba terangkan kepadaku dari apakah mahkota itu dibuat?"

"Hai saudara Yahudi," kata Imam 'Ali menerangkan, "mahkota ra-

ja itu terbuat dari kepingan-kepingan emas, berkaki sembilan buah, dan tiap kakinya bertaburan mutiara yang memantulkan cahaya laksana bintang-bintang menerangi kegelapan malam. Raja itu juga mempunyai lima puluh orang pelayan, terdiri atas anak-anak para hulubalang. Semuanya memakai selempang dan baju sutera berwarna merah. Celana mereka juga terbuat dari sutera berwarna hijau. Semuanya dihias dengan gelang-gelang kaki yang sangat indah. Masing-masing diberi tongkat terbuat dari emas. Mereka harus berdiri di belakang raja. Selain mereka, raja juga mengangkat enam orang, terdiri atas anak-anak para cendekiawan, untuk dijadikan menteri-menteri atau pembantu-pembantunya. Raja tidak mengambil suatu keputusan apa pun tanpa berunding lebih dulu dengan mereka. Enam orang pembantu itu selalu berada di kanan-kiri raja, tiga orang berdiri di sebelah kanan dan yang tiga orang lainnya berdiri di sebelah kiri."

Pendeta yang bertanya itu berdiri lagi. Lalu berkata, "Hai 'Ali, jika yang kaukatakan itu benar, coba sebutkan nama enam orang yang menjadi pembantu-pembantu raja itu!"

Menanggapi hal itu, Imam 'Ali r.a. menjawab, "Kekasihku Muhammad Rasūlullāh saw. menceritakan kepadaku, bahwa tiga orang yang berdiri di sebelah kanan raja, masing-masing bernama Tamlikha, Miksalmina, dan Mikhaslimina. Adapun tiga orang pembantu yang berdiri di sebelah kiri, masing-masing bernama Martelius, Casitius, dan Sidemius. Raja selalu berunding dengan mereka mengenai segala urusan.

"Tiap hari setelah raja duduk dalam serambi istana dikerumuni oleh semua hulubalang dan para punggawa, masuklah tiga orang pelayan menghadap raja. Seorang di antaranya membawa piala emas penuh berisi wewangian murni. Seorang lagi membawa piala perak penuh berisi air sari bunga. Sedangkan yang seorangnya lagi membawa seekor burung. Orang yang membawa burung ini kemudian mengeluarkan suara isyarat, lalu burung itu terbang di atas piala yang berisi air sari bunga. Burung itu berkecimpung di dalamnya dan setelah itu ia mengibas-ngibaskan sayap serta bulunya, sampai sari bunga itu habis dipercikkan ke semua tempat sekitarnya.

"Kemudian si pembawa burung tadi mengeluarkan suara isyarat lagi. Burung itu terbang pula. Lalu hinggap di atas piala yang berisi wewangian murni. Sambil berkecimpung di dalamnya, burung itu mengibas-ngibaskan sayap dan bulunya, sampai wewangian murni yang ada dalam piala itu habis dipercikkan ke tempat sekitarnya. Pembawa burung itu memberi isyarat suara lagi. Burung itu lalu terbang dan

hinggap di atas mahkota raja, sambil membentangkan kedua sayap yang harum semerbak di atas kepala raja.

"Demikianlah raja itu berada di atas singgasana kekuasaan selama tiga puluh tahun. Selama itu ia tidak pernah diserang penyakit apa pun, tidak pernah merasa pusing kepala, sakit perut, demam, berliur, berludah atau pun beringus. Setelah sang raja merasa diri sedemikian kuat dan sehat, ia mulai congkak, durhaka dan zalim. Ia mengaku-aku diri sebagai 'tuhan' dan tidak mau lagi mengakui adanya Allah SWT.

"Raja itu kemudian memanggil orang-orang terkemuka dari rakyatnya. Barangsiapa yang taat dan patuh kepadanya, diberi pakaian dan berbagai macam hadiah lainnya. Tetapi barangsiapa yang tidak mau taat atau tidak bersedia mengikuti kemauannya, ia akan segera dibunuh. Oleh sebab itu, semua orang terpaksa mengiakan kemauannya. Dalam masa yang cukup lama, semua orang patuh kepada raja itu, sampai ia disembah dan dipuja. Mereka tidak lagi memuja dan menyembah Allah SWT.

"Pada suatu hari perayaan ulang-tahunnya, raja sedang duduk di atas singgasana mengenakan mahkota di atas kepala, tiba-tiba masuklah seorang hulubalang memberi tahu, bahwa ada bala tentara asing masuk menyerbu ke dalam wilayah kerajaannya dengan maksud hendak melancarkan peperangan terhadap raja. Demikian sedih dan bingungnya raja itu, sampai tanpa disadari mahkota yang sedang dipakainya jatuh dari kepala. Kemudian raja itu sendiri jatuh terpelanting dari atas singgasana. Salah seorang pembantu yang berdiri di sebelah kanan—seorang cerdas yang bernama Tamlikha—memperhatikan keadaan sang raja dengan sepenuh pikiran. Ia berpikir, lalu berkata di dalam hati, 'Kalau Diqyanius itu benar-benar tuhan sebagaimana menurut pengakuannya, tentu ia tidak akan sedih, tidak tidur, tidak buang air kecil ataupun air besar. Itu semua bukanlah sifat-sifat Tuhan.'

"Enam orang pembantu raja itu tiap hari selalu mengadakan pertemuan di tempat salah seorang dari mereka secara bergiliran. Pada suatu hari tibalah giliran Tamlikha menerima kunjungan lima orang temannya. Mereka berkumpul di rumah Tamlikha untuk makan dan minum, tetapi Tamlikha sendiri tidak ikut makan dan minum. Teman-temannya bertanya, 'Hai Tamlikha, mengapa engkau tidak mau makan dan tidak mau minum?' 'Teman-teman,' sahut Tamlikha, 'hatiku sedang dirisaukan oleh sesuatu yang membuatku tidak ingin makan dan tidak ingin minum, juga tidak ingin tidur.' Teman-temannya mengejar, 'Apakah yang merisaukan hatimu, hai Tamlikha?' 'Sudah

lama aku memikirkan soal langit,' ujar Tamlikha menjelaskan. 'Aku lalu bertanya pada diriku sendiri: siapakah yang mengangkatnya ke atas sebagai atap yang senantiasa aman dan terpelihara, tanpa gantungan dari atas dan tanpa tiang yang menopangnya dari bawah? Siapakah yang menjalankan matahari dan bulan di langit itu? Siapakah yang menghias langit itu dengan bintang-bintang bertaburan? Kemudian kupikirkan juga bumi ini: siapakah yang membentangkan dan menghamparkannya di cakrawala? Siapakah yang menahannya dengan gunung-gunung raksasa agar tidak goyah, tidak guncang, dan tidak miring? Aku juga lama sekali memikirkan diriku sendiri: siapakah yang mengeluarkan aku sebagai bayi dari perut ibuku? Siapakah yang memelihara hidupku dan memberi makan kepadaku? Semuanya itu pasti ada yang membuat, dan sudah tentu bukan Diqyanius!'

"Teman-teman Tamlikha lalu bertekuk lutut di hadapannya. Dua kaki Tamlikha diciumi sambil berkata, 'Hai Tamlikha, dalam hati kami sekarang terasa sesuatu seperti yang ada di dalam hatimu. Oleh karena itu, baiklah engkau tunjukkan jalan keluar bagi kita semua!'

"'Saudara-saudara,' jawab Tamlikha, 'baik aku maupun kalian tidak menemukan akal selain harus lari meninggalkan raja yang zalim itu, pergi kepada Raja pencipta langit dan bumi!'

"'Kami setuju dengan pendapatmu!' sahut teman-temannya.

"Tamlikha lalu berdiri, terus beranjak pergi untuk menjual buah kurma, dan akhirnya berhasil mendapat uang sebanyak tiga dirham. Uang itu kemudian diselipkan dalam kantong baju. Lalu berangkat berkendaraan kuda bersama-sama dengan lima orang temannya.

"Setelah berjalan tiga mil jauhnya dari kota, Tamlikha berkata kepada teman-temannya, 'Saudara-saudara, kita sekarang sudah terlepas dari raja dunia dan dari kekuasaannya. Sekarang turunlah kalian dari kuda dan marilah kita berjalan kaki. Mudah-mudahan Allah akan memudahkan urusan kita serta memberikan jalan keluar.'

"Mereka turun dari kudanya masing-masing. Lalu berjalan kaki sejauh tujuh *farsakh*, sampai kaki mereka bengkak berdarah karena tidak biasa berjalan kaki sejauh itu.

"Tiba-tiba datanglah seorang penggembala menyambut mereka. Kepada penggembala itu mereka bertanya, 'Hai penggembala, apakah engkau mempunyai air minum atau susu?'

"'Aku mempunyai semua yang kalian inginkan,' sahut penggembala itu. 'Tetapi kulihat wajah kalian semuanya seperti kaum bangsawan. Aku menduga kalian itu pasti melarikan diri. Coba beritahukan kepada-

ku bagaimana cerita perjalanan kalian itu!'

"'Ah... susahnya orang ini!' jawab mereka. 'Kami sudah memeluk suatu agama, kami tidak boleh berdusta. Apakah kami akan selamat jika kami mengatakan yang sebenarnya?'

"'Ya,' jawab penggembala itu.

Tamlikha dan teman-temannya lalu menceritakan semua yang terjadi pada diri mereka. Mendengar cerita mereka, penggembala itu segera bertekuk lutut di depan mereka, dan sambil menciumi kaki mereka, ia berkata, 'Dalam hatiku sekarang terasa sesuatu seperti yang ada dalam hati kalian. Kalian berhenti sajalah dahulu di sini. Aku hendak mengembalikan kambing-kambing itu kepada pemiliknya. Nanti aku akan segera kembali lagi kepada kalian.'

"Tamlikha bersama teman-temannya berhenti. Penggembala itu segera pergi untuk mengembalikan kambing-kambing gembalaannya. Tak lama kemudian ia datang lagi berjalan kaki, diikuti oleh seekor anjing miliknya.

"Waktu cerita Imam 'Ali sampai di situ, pendeta Yahudi yang bertanya melonjak berdiri lagi sambil berkata, 'Hai 'Ali, jika engkau benar-benar tahu, coba sebutkan apakah warna anjing itu dan siapakah namanya?'

"'Hai saudara Yahudi," kata 'Ali bin Abī Thālib memberi tahu, "kekasihku Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw. menceritakan kepadaku, bahwa anjing itu berwarna kehitam-hitaman dan bernama Qithmīr. Ketika enam orang pelarian itu melihat seekor anjing, masing-masing saling berkata kepada temannya; kita khawatir kalau-kalau anjing itu nantinya akan membongkar rahasia kita! Mereka minta kepada penggembala supaya anjing itu dihalau saja dengan batu.

"Anjing itu melihat kepada Tamlikha dan teman-temannya, lalu duduk di atas dua kaki belakang, menggeliat, dan mengucapkan kata-kata dengan lancar dan jelas sekali, 'Hai orang-orang, mengapa kalian hendak mengusirku, padahal aku ini bersaksi tiada tuhan selain Allah, tak ada sekutu apa pun bagi-Nya. Biarlah aku menjaga kalian dari musuh, dan dengan berbuat demikian aku mendekatkan diriku kepada Allah SWT.'

"Anjing itu akhirnya dibiarkan saja. Mereka lalu pergi. Penggembala tadi mengajak mereka naik ke sebuah bukit, lalu bersama mereka mendekati sebuah gua.

"Pendeta Yahudi yang menanyakan kisah itu bangun lagi dari tempat duduknya sambil berkata, 'Apakah nama gunung itu dan apakah

nama gua itu?'

Imam 'Ali menjelaskan, "Gunung itu bernama Naglus dan nama gua itu ialah Washid, atau disebut juga dengan nama Kheram!"

'Ali bin Abī Thālib meneruskan ceritanya: "Secara tiba-tiba di depan gua itu tumbuh pepohonan berbuah dan memancar mata air deras sekali. Mereka makan buah-buahan dan minum air yang tersedia di tempat itu. Setelah tiba waktu malam, mereka masuk berlindung di dalam gua. Sedangkan anjing yang sejak tadi mengikuti mereka, berjaga-jaga sambil menjulurkan dua kaki depan untuk menghalang-halangi pintu gua. Kemudian Allah SWT memerintahkan malaikat maut supaya mencabut nyawa mereka. Kepada masing-masing orang dari mereka Allah SWT mewakilkan dua malaikat untuk membolak-balikkan tubuh mereka dari kanan ke kiri. Allah lalu memerintahkan matahari supaya pada saat terbit condong memancarkan sinarnya ke dalam gua dari arah kanan, dan pada saat hampir terbenam supaya sinarnya mulai meninggalkan mereka dari arah kiri.

"Suatu ketika, waktu Raja Diqyanius baru saja selesai berpesta, ia bertanya tentang enam orang pembantunya. Ia mendapat jawaban bahwa mereka itu melarikan diri. Raja Diqyanius sangat gusar. Bersama 80.000 pasukan berkuda ia cepat-cepat berangkat menyelusuri jejak enam orang pembantu yang melarikan diri. Ia naik ke atas bukit, kemudian mendekati gua. Ia melihat enam orang pembantunya yang melarikan diri itu sedang tidur berbaring di dalam gua. Ia tidak ragu-ragu dan memastikan bahwa enam orang itu benar-benar sedang tidur.

"Kepada para pengikutnya ia berkata, 'Kalau aku hendak menghukum mereka, tidak akan kujatuhkan hukuman yang lebih berat dari perbuatan mereka yang telah menyiksa diri mereka sendiri di dalam gua. Panggillah tukang-tukang batu supaya mereka segera datang kemari!'

"Setelah tukang-tukang batu itu tiba, mereka diperintahkan menutup rapat pintu gua dengan batu-batu dan *jish* (bahan semacam semen). Selesai dikerjakan, raja berkata kepada para pengikutnya, 'Katakanlah kepada mereka yang ada di dalam gua, kalau benar-benar mereka itu tidak berdusta, supaya minta tolong kepada Tuhan mereka yang ada di langit, agar mereka dikeluarkan dari tempat itu!'

"Dalam gua yang tertutup rapat itu, mereka tinggal selama 309 tahun.

"Setelah masa yang amat panjang itu berlalu, Allah SWT mengem-

balikan lagi nyawa mereka. Pada saat matahari sudah mulai memancarkan sinar, mereka merasa seakan-akan baru bangun dari tidurnya masing-masing. Yang seorang berkata kepada yang lainnya, 'Malam tadi kami lupa beribadah kepada Allah, mari kita pergi ke mata air!'

"Setelah mereka berada di luar gua, tiba-tiba mereka melihat mata air itu sudah mengering dan pepohonan yang ada pun sudah menjadi kering semuanya. Allah SWT membuat mereka mulai merasa lapar. Mereka saling bertanya, "Siapakah di antara kita ini yang sanggup dan bersedia berangkat ke kota membawa uang untuk bisa mendapatkan makanan? Tetapi yang akan pergi ke kota nanti supaya hati-hati benar, jangan sampai membeli makanan yang dimasak dengan lemak babi.'

"Tamlikha kemudian berkata, 'Hai saudara-saudara, aku sajalah yang berangkat untuk mendapatkan makanan. Tetapi, hai penggembala, berikanlah bajumu kepadaku dan ambillah bajuku ini!'

"Setelah Tamlikha memakai baju penggembala, ia berangkat menuju ke kota. Sepanjang jalan ia melewati tempat-tempat yang sama sekali belum pernah dikenalnya, melalui jalan-jalan yang belum pernah diketahui. Setibanya dekat pintu gerbang kota, ia melihat bendera hijau berkibar di angkasa bertuliskan, 'Tiada tuhan selain Allah dan 'Īsā adalah Ruh Allah.'

"Tamlikha berhenti sejenak memandang bendera itu sambil mengusap-usap mata, lalu berkata seorang diri, 'Kusangka aku ini masih tidur!' Setelah agak lama memandang dan mengamat-amati bendera, ia meneruskan perjalanan memasuki kota. Dilihatnya banyak orang sedang membaca Injil. Ia berpapasan dengan orang-orang yang belum pernah dikenal. Setibanya di sebuah pasar ia bertanya kepada seorang penjaja roti, 'Hai tukang roti, apakah nama kota kalian ini?'

"'Aphesus!' sahut penjual roti itu.

"'Siapakah nama raja kalian?' tanya Tamlikha lagi.

"'Abdurrahmān,'[48] jawab sang penjual roti.

"'Kalau yang kaukatakan itu benar,' kata Tamlikha, 'urusanku ini sungguh aneh sekali! Ambillah uang ini dan berilah makanan kepadaku!'

"Melihat uang itu, sang penjual roti keheran-heranan, karena uang yang dibawa Tamlikha itu uang zaman lampau, yang ukurannya lebih

---

48. Terjemahan dari nama dalam bahasa setempat, yang berarti "Hamba Allah".

besar dan lebih berat."

Pendeta Yahudi yang bertanya itu kemudian berdiri lagi lalu berkata kepada 'Ali bin Abī Thālib, "Hai 'Ali, kalau benar-benar engkau mengetahui, coba terangkan kepadaku berapa nilai uang lama itu dibanding dengan uang baru!"

Imam 'Ali menerangkan, "Kekasihku Muhammad Rasūlullāh saw. menceritakan kepadaku, bahwa uang yang dibawa oleh Tamlikha dibanding dengan uang baru, ialah tiap dirham lama sama dengan sepuluh dan dua pertiga dirham baru!"

Imam 'Ali kemudian melanjutkan ceritanya: "Sang penjual roti lalu berkata kepada Tamlikha, 'Aduhai, alangkah beruntungnya aku! Rupanya engkau baru menemukan harta karun! Berikan sisa uang itu kepadaku! Kalau tidak, engkau akan kuhadapkan kepada raja!'

"'Aku tidak menemukan harta karun,' sangkal Tamlikha, uang ini kudapat tiga hari yang lalu dari hasil penjualan buah kurma seharga tiga dirham, aku kemudian meninggalkan kota karena orang-orang semuanya menyembah Diqyanius!'

"Penjual roti itu marah. Lalu berkata, 'Apakah setelah engkau menemukan harta karun masih juga tidak rela menyerahkan sisa uangmu itu kepadaku? Lagi pula engkau telah menyebut-nyebut seorang raja durhaka yang mengaku diri sebagai tuhan, padahal raja itu sudah mati lebih dari 300 tahun yang silam! Apakah dengan begitu engkau hendak memperolok-olok aku?'

"Tamlikha lalu ditangkap, kemudian dibawa pergi menghadap raja. Raja yang baru ini seorang yang dapat berpikir dan bersikap adil. Raja bertanya kepada orang-orang yang membawa Tamlikha, 'Bagaimana cerita tentang orang ini?'

"'Dia menemukan harta karun!' jawab orang-orang yang membawanya.

"Kepada Tamlikha, raja berkata, 'Engkau tak perlu takut! Nabi 'Īsā a.s. memerintahkan supaya kami hanya memungut seper lima saja dari harta karun itu. Serahkanlah yang seperlima itu kepadaku, dan selanjutnya engkau akan selamat.'

"Tamlikha menjawab, 'Baginda, aku sama sekali tidak menemukan harta karun! Aku adalah penduduk kota ini!'

"Raja bertanya sambil keheran-heranan, 'Engkau penduduk kota ini?'

"'Ya, benar!' sahut Tamlikha.

"'Adakah orang yang kaukenal?' tanya raja lagi.

"'Ya, ada,' jawab Tamlikha.

"'Coba sebutkan siapa namanya!' perintah raja.

"Tamlikha menyebut nama-nama kurang-lebih seribu orang, tetapi tak ada satu nama pun yang dikenal oleh raja atau oleh orang lain yang hadir mendengarkan. Mereka berkata, 'Ah... semua itu bukan nama orang-orang yang hidup di zaman kita sekarang! Tetapi, apakah engkau mempunyai rumah di kota ini?'

"'Ya, tuanku,' jawab Tamlikha. 'Utuslah seorang menyertai aku!'

"Raja kemudian memerintahkan beberapa orang menyertai Tamlikha pergi. Oleh Tamlikha mereka diajak menuju ke sebuah rumah yang paling tinggi di kota itu. Setibanya di sana, Tamlikha berkata kepada orang yang mengantarkan, 'Inilah rumahku!'

"Pintu rumah itu lalu diketuk. Keluarlah seorang lelaki yang sudah sangat lanjut usia. Sepasang alis di bawah keningnya sudah sedemikian putih dan mengerut hampir menutupi mata karena sudah terlampau tua. Ia terperanjat ketakutan, lalu bertanya kepada orang-orang yang datang, 'Kalian ada perlu apa?'

"Utusan raja yang menyertai Tamlikha menyahut, 'Orang muda ini mengaku rumah ini adalah rumahnya!'

"Orang tua itu marah, memandang kepada Tamlikha. Sambil mengamat-amati ia bertanya, 'Siapa namamu?'

"'Aku Tamlikha anak Filistin!'

"Orang tua itu lalu berkata, 'Coba ulangi lagi!'

"Tamlikha menyebut lagi namanya. Tiba-tiba orang tua itu bertekuk lutut di depan kaki Tamlikha sambil berucap, 'Ini adalah datukku! Demi Allah, ia salah seorang di antara orang-orang yang melarikan diri dari Diqyanius, raja durhaka.' Kemudian diteruskannya dengan suara haru, 'Ia lari berlindung kepada Yang Mahaperkasa, Pencipta langit dan bumi. Nabi kita, 'Īsa a.s., dahulu telah memberitahukan kisah mereka kepada kita dan mengatakan bahwa mereka itu akan hidup kembali!'

"Peristiwa yang terjadi di rumah orang tua itu kemudian dilaporkan kepada raja. Dengan menunggang kuda, raja segera datang menuju ke tempat Tamlikha yang sedang berada di rumah orang tua tadi. Setelah melihat Tamlikha, raja segera turun dari kuda. Oleh raja Tamlikha diangkat ke atas pundak, sedangkan orang banyak beramai-ramai menciumi tangan dan kaki Tamlikha sambil bertanya-tanya, 'Hai Tamlikha, bagaimana keadaan teman-temanmu?'

"Kepada mereka Tamlikha memberi tahu, bahwa semua temannya

masih berada di dalam gua.

"Pada masa itu kota Aphesus diurus oleh dua orang bangsawan istana. Seorang beragama Islam[49] dan seorang lainnya lagi beragama Nasrani. Dua orang bangsawan itu bersama pengikutnya masing-masing pergi membawa Tamlikha menuju ke gua," demikian Imam 'Ali melanjutkan ceritanya.

"Teman-teman Tamlikha semuanya masih berada di dalam gua itu. Setibanya dekat gua, Tamlikha berkata kepada dua orang bangsawan dan para pengikut mereka, 'Aku khawatir kalau sampai teman-temanku mendengar suara tapak kuda, atau gemerincingnya senjata, mereka pasti menduga Diqyanius datang dan mereka bakal mati semua. Oleh karena itu, kalian berhenti saja di sini. Biarlah aku sendiri yang akan menemui dan memberi tahu mereka!'

"Semua berhenti menunggu dan Tamlikha masuk seorang diri ke dalam gua. Melihat Tamlikha datang, teman-temannya berdiri kegirangan, dan Tamlikha dipeluknya kuat-kuat. Kepada Tamlikha mereka berkata, 'Puji dan syukur bagi Allah yang telah menyelamatkan dirimu dari Diqyanius!'

"Tamlikha menukas, 'Ada urusan apa dengan Diqyanius? Tahukah kalian, sudah berapa lamakah kalian tinggal di sini?'

"'Kami tinggal sehari atau beberapa hari saja!' jawab mereka.

"'Tidak!" sangkal Tamlikha. 'Kalian sudah tinggal di sini selama 309 tahun! Diqyanius sudah lama meninggal dunia! Generasi demi generasi sudah lewat silih berganti, dan penduduk kota itu sudah beriman kepada Allah yang Mahaagung! Mereka sekarang datang untuk bertemu dengan kalian!'

"Teman-teman Tamlikha menyahut, 'Hai Tamlikha, apakah engkau hendak menjadikan kami ini orang-orang yang menggemparkan seluruh jagad?'

"'Lantas apa yang kalian inginkan?' Tamlikha balik bertanya.

"'Angkatlah tanganmu ke atas dan kami pun akan berbuat seperti itu juga!' jawab mereka.

"Mereka bertujuh semua mengangkat tangan ke atas, kemudian berdoa, 'Ya Allah, dengan kebenaran yang telah Kauperlihatkan kepada kami tentang keanehan-keanehan yang kami alami sekarang ini, cabutlah kembali nyawa kami tanpa sepengetahuan orang lain!'

---

49. Yang dimaksud Islam ialah agama Nabi Ibrāhīm a.s.

"Allah SWT mengabulkan permohonan mereka. Lalu memerintahkan malaikat maut mencabut kembali nyawa mereka. Kemudian Allah SWT melenyapkan pintu gua tanpa bekas. Dua orang bangsawan yang menunggu-nunggu segera maju mendekati gua, berputar-putar selama tujuh hari untuk mencari-cari pintunya, tetapi tanpa hasil. Tak dapat ditemukan lubang atau jalan masuk lainnya ke dalam gua. Pada saat itu dua orang bangsawan tadi menjadi yakin tentang betapa hebatnya kekuasaan Allah SWT. Dua orang bangsawan itu memandang semua peristiwa yang dialami oleh para penghuni gua sebagai peringatan yang diperlihatkan Allah kepada mereka.

"Bangsawan yang beragama Islam lalu berkata, 'Mereka mati dalam keadaan memeluk agamaku! Akan kudirikan sebuah tempat ibadah di pintu gua itu.'

"Sedangkan bangsawan yang beragama Nasrani berkata pula, 'Mereka mati dalam keadaan memeluk agamaku! Akan kudirikan sebuah biara di pintu gua itu.'

"Dua orang bangsawan itu bertengkar, dan setelah melalui pertikaian senjata, akhirnya bangsawan Nasrani terkalahkan oleh bangsawan yang beragama Islam. Dengan terjadinya peristiwa tersebut, maka Allah berfirman, yang artinya, *Orang-orang yang telah memenangkan urusan mereka berkata: 'Kami hendak mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas mereka.'* (QS Al-Kahfi: 21).

Sampai di situ Imam 'Ali bin Abī Thālib berhenti menceritakan kisah para penghuni gua. Kemudian beliau berkata kepada pendeta Yahudi yang menanyakan kisah itu, "Itulah, hai Yahudi, apa yang telah terjadi dalam kisah mereka. Demi Allah, sekarang aku hendak bertanya kepadamu, apakah semua yang kuceritakan itu sesuai dengan apa yang tercantum dalam Taurat kalian?"

Pendeta Yahudi itu menjawab, "Ya Abal H̲asan, engkau tidak menambah dan tidak mengurangi, walau satu huruf pun! Sekarang engkau jangan menyebut diriku sebagai orang Yahudi, sebab aku telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muh̲ammad adalah hamba Allah serta Rasul-Nya. Aku pun bersaksi juga, bahwa engkau orang yang paling berilmu di kalangan umat ini!"

Demikianlah hikayat tentang para penghuni gua (*Ashh̲ābul Kahfi*), kutipan dari kitab *Qishasul Anbiyā'* yang tercantum dalam kitab *Fadhā'ilul Kharūsah Minash-Shih̲āh̲is Sittah*, tulisan As-Sayyid Murtadhā al-H̲usainiy Al-Fairūzābādī, dalam menunjukkan banyaknya ilmu pengetahuan yang diperoleh Imam 'Ali bin Abī Thālib dari Rasūlullāh saw.

IMAM 'ALI R.A. DAN KEISLAMAN ABŪ DZARR

Ibnu 'Abdil-Barr di dalam *Al-Istī'āb* mengetengahkan sebuah kisah nyata berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. sebagai berikut:

Ketika Abū Dzarr al-Ghifārī r.a. mendengar berita-berita tentang kenabian Muhammad saw., ia meninggalkan daerah permukimannya pergi ke Makkah dengan maksud hendak menemui Rasūlullāh saw. Karena tidak mempunyai kenalan di kota itu, ia masuk ke dalam Ka'bah. Di tempat itu ia melihat Rasūlullāh saw., tetapi ia tidak mengenal beliau dan tidak mengetahui bahwa orang yang dilihatnya itu seorang Nabi yang sedang ia cari-cari. Abū Dzarr adalah seorang yang mempunyai kewaspadaan tinggi, karenanya ia tidak mau bertanya kepada siapa pun untuk memperoleh petunjuk di mana Rasūlullāh saw. berada. Ketika itu kaum musyrikin Quraisy sedang gencar-gencarnya mengganggu dan memusuhi Rasūlullāh saw. dan setiap orang yang mengikuti ajakannya. Karena sangat letih, ia berbaring di dalam Ka'bah hingga malam hari. Secara kebetulan Imam 'Ali r.a. masuk ke dalam Ka'bah dan ia melihat seorang "asing" (perantau) sedang berbaring. Dengan suara lirih Imam 'Ali berkata seorang diri, "Orang ini tampaknya seperti orang asing!" Mendengar ucapan Imam 'Ali itu Abū Dzarr bangun dan menyahut, "Ya, benar!" Imam 'Ali mengajaknya pulang ke rumah, "Mari pulang ke rumahku!"

"Aku kemudian pergi bersama dia (Imam 'Ali r.a.). Ia tidak menanyakan sesuatu tentang diriku dan aku pun tidak menanyakan sesuatu tentang dirinya. Aku tidak tahu siapa dia dan dia pun tidak tahu siapa aku..." Demikianiah Abū Dzarr menceritakan dirinya. Ia berkata lebih jauh, "Aku tidur menginap di rumahnya hingga pagi hari. Keadaan masih mengharuskan masing-masing bersikap waspada, karena itu ia tetap tidak menanyakan siapa aku dan aku pun tidak menanyakan siapa dia. Pagi-pagi buta aku pergi lagi ke Ka'bah dan tinggal di sana hingga sore hari, tidak berniat menginap lagi di rumah orang itu. Akan tetapi tiba-tiba ia datang menegurku, kenapa aku tidak pulang ke rumahnya. Ia lalu mengajakku pulang lagi ke rumahnya. Ia tetap tidak tahu siapa aku dan aku pun tidak tahu siapa dia. Aku tidak mau menceritakan diriku kepadanya dan ia pun tidak mau menceritakan dirinya kepadaku. Demikianlah berlangsung hingga hari ketiga. Pada hari ketiga ia baru mau bertanya, 'Apakah Anda mau mengatakan kepadaku, apa sebenarnya yang mendorong Anda datang ke kota ini?" Abū Dzarr menjawab, "Kalau Anda mau berjanji akan memberi petunjuk kepadaku, pertanya-

an Anda akan kujawab." Ia berjanji, kemudian ia kuberitahu, bahwa aku sedang mencari-cari seorang Nabi yang datang membawa kebenaran dan ia seorang utusan Allah. Ia (Imam 'Ali r.a.) berkata kepadaku, 'Besok pagi, ikutlah aku, tetapi aku khawatir kalau ada orang melihat Anda. Karena itu, Anda tunggu saja di tempat yang agak jauh dan jika ada orang yang melihat, biarlah aku berhenti pura-pura buang air kecil. Bila Anda melihat aku berjalan lagi, ikutilah dari belakang, dan bila Anda melihat aku masuk ke dalam rumah, ikutlah masuk lewat pintu yang kulalui...' Aku berangkat mengikuti dia dari belakang hingga ia masuk ke dalam rumah, tempat aku menginap kemarin. Setelah aku masuk, ternyata rumah itu adalah tempat tinggal Rasūlullāh saw."

Dari hadis yang menceritakan kisah nyata itu kita dapat mengetahui bahwa Imam 'Ali adalah seorang budiman, berakhlak baik dan sopan serta iba melihat orang lemah yang datang merantau, kemudian diperlakukan sebagai tamu dan diajak menginap di rumahnya. Untuk menjaga tata krama dan sopan santun, Imam 'Ali tidak bertanya siapa sesungguhnya orang yang dipandang sebagai tamunya itu. Imam 'Ali baru mau bertanya setelah tamunya itu merasa akrab, yaitu pada malam yang ketiga. Pada malam kedua, ketika tamunya itu tidak mau pulang dan tetap tinggal di dalam Ka'bah, Imam 'Ali datang dan setelah menyatakan penyesalannya, ia mengajak tamunya pulang ke rumah.

Cara sangat berhati-hati yang ditempuh Imam 'Ali r.a. dalam mempertemukan Abū Dzarr dengan Rasūlullāh saw. itu semata-mata untuk menghindarkan Abū Dzarr dari kecurigaan kaum musyrikīn Quraisy yang pasti akan mengganggu dan menganiayanya jika mereka tahu Abū Dzarr akan memeluk agama Islam. Sejak itulah Abū Dzarr al-Ghifārī r.a. menumpahkan kecintaan dan kasih sayangnya kepada Imam 'Ali r.a. selama hidupnya.

Imam 'Ali Termasuk Sepuluh Orang yang oleh Rasūlullāh Saw. Diberitahu Akan Masuk Surga

Abū Dāwūd mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Sa'īd bin Zaid yang berkata sebagai berikut, "Aku mendengar sendiri Rasūlullāh saw. menyebut sepuluh orang dari para sahabatnya yang akan masuk surga. Mereka adalah: Abū Bakar, 'Umar, 'Utsmān, 'Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abī Waqqāsh, 'Abdurrahmān bin 'Auf, Abū 'Ubaidah bin al-Jarrāh dan...," ia tidak menyebut nama orang yang kesepuluh. Para sahabat bertanya, "Siapakah yang kesepuluh?" Sa'īd menjawab, "Sa'īd bin Zaid"

(yakni ia sendiri). Kemudian Sa'īd bin Zaid sendiri berkata, "Demi Allah, orang yang berperang bersama Rasūlullāh saw. hingga mukanya rusak (luka parah) lebih utama daripada orang di antara kalian yang seumur hidupnya beramal saleh, sekalipun ia dikaruniai umur sepanjang usia Nabi Nūh."

XXV

Duka Derita Ahlul-Bait

Abū Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Bāqir r.a. (buyut Imam 'Ali r.a.) dalam pernyataannya mengenai duka derita yang dialami oleh para Ahlul-bait, yakni Imam 'Ali r.a. dan keturunannya, mengatakan sebagai berikut:

Rasulullah saw. mangkat setelah memberitahu bahwa kami—para Ahlul-Bait—merupakan orang-orang utama. Namun orang-orang Quraisy kemudian saling bantu untuk melepaskan kepemimpinan dari akarnya. Kepada kaum Anshār mereka ber-*hujjah* yang semestinya menjadi hak kami. Kemudian silih berganti kepemimpinan berada di tangan orang-orang Quraisy hingga saat kepemimpinan itu kembali kepada kami. Mereka lalu mencederai pembaiatan yang telah diberikan kepada kami dan mengobarkan peperangan terhadap kami. Pemegang tampuk pimpinan (yakni Amīrul-Mu'minīn Imam 'Ali r.a.) tetap tegak hingga saat ia terbunuh. Kemudian orang membaiat putranya, Al-Hasan dan mereka berjanji setia kepadanya, tetapi akhirnya mereka memperdayakannya, bahkan menyerangnya dengan pisau hingga melukai samping badannya. Tidak hanya itu saja, mereka lalu merampok apa yang terdapat di dalam kemahnya dan melucuti gelang yang sedang dipakai para wanita keluarganya. Karena itu tidak ada pilihan lain bagi Al-Hasan untuk menyelamatkan dirinya bersama para anggota keluarganya kecuali terpaksa mengadakan perdamaian dengan Mu'āwiyah. Beberapa waktu kemudian orang membaiat Al-Husain sepeninggal Al-Hasan. Mereka memperdayakannya juga dan akhirnya orang-orang Arab memerangi dan membunuhnya. Duka derita itu ma-

sih terus kami alami. Kami dihina, disengsarakan, dikucilkan, direndahkan, diancam dan banyak di antara kami yang dibunuh. Keselamatan jiwa kami dan jiwa para pengikut kami tidak terjamin. Dengan keadaan kami yang demikian itu kaum pendusta dan mereka yang mengingkari keutamaan kami memperoleh kesempatan untuk mendekatkan diri kepada para penguasa, para *qādhī* (para pemegang kekuasaan peradilan) yang tidak jujur dan para pejabat yang buruk di daerah-daerah. Mereka memberitakan hadis-hadis yang tidak benar dan diputarbalikkan. Mereka meriwayatkan pelbagai macam cerita yang tidak pernah kami ucapkan dan tidak pernah kami lakukan sama sekali. Dengan berbuat seperti itu mereka bermaksud hendak membangkitkan kebencian orang banyak terhadap kami. Perbuatan semacam itu yang paling keterlaluan dan paling banyak dilakukan orang ialah yang terjadi pada masa kekuasaan Mu'āwiyah, sepeninggal Al-H̲asan. Para pengikut kami di daerah-daerah banyak yang dibunuh, dipenggal tangan dan kakinya hanya berdasarkan tuduhan dan sangkaan belaka. Setiap orang yang diketahui sebagai pencinta dan simpatisan kami dijebloskan ke dalam penjara, dirampas harta bendanya dan dihancurkan rumah kediamannya. Cobaan berat seperti itu masih terus kami alami, malah bertambah hebat pada masa kekuasaan 'Ubaidillāh bin Ziyād, pembunuh Al-H̲usain...

"Kemudian datanglah zaman kekuasaan Al-H̲ajjāj bin Yūsuf ats-Tsaqafi. Para pengikut kami dijadikan sasaran berbagai macam sangkaan dan tuduhan, lalu terhadap mereka dilancarkan pembasmian dan pembunuhan. Keadaan itu demikian mengerikan sehingga orang lebih suka dicap "kafir" atau "zindiq" daripada dicap "pengikut 'Ali." Barangkali Anda sering menyaksikan seorang yang hidup jujur dan zuhud berbicara tentang macam-macam riwayat yang serba hebat dan mengagumkan mengenai beberapa orang penguasa di masa lalu; dengan anggapan bahwa apa yang dibicarakannya itu benar, padahal batil dan tidak benar. Ia beranggapan seperti itu karena riwayat-riwayat tersebut banyak dibicarakan orang-orang yang dikenalnya bukan pendusta dan hidup lurus. Mereka banyak menyebarkan berbagai riwayat yang dianggapnya benar mengenai keutamaan, keunggulan, dan kebaikan perilaku musuh-musuh 'Ali bin Abī Thālib. Mereka menutup mata terhadap tindakan musuh-musuh 'Ali yang selalu mencercanya, memaki-makinya dan membangkit-bangkitkan semangat permusuhan dan kebencian terhadapnya; sehingga pada suatu hari ada seorang meng-

hadap Al-Hajjāj lalu berkata, 'Ya Amīr,[50] beberapa hari sesudah aku dilahirkan, keluargaku meng-*'aqīqah*-kan (memotong kambing untuk disedekahkan sebagai *'aqīqah*) lalu aku diberi nama *'Ali*.' Aku miskin, tidak mempunyai apa-apa dan membutuhkan pertolongan tuan Amīr.' Mendengar ucapan itu Al-Hajjāj tertawa, kemudian menjawab, 'Karena caramu minta pertolongan itu baik, sekarang engkau kuangkat (sebagai pejabat)!'"

Ibnu 'Arafah yang terkenal juga dengan nama Nafthawīh, mengatakan, sebagian besar hadis-hadis *maudhū'* (palsu) mengenai keutamaan para sahabat-Nabi dibuat-buat orang pada masa kekuasaan Banī Umayyah. Banyak orang yang melakukan perbuatan tercela itu karena mereka hendak mendekatkan diri kepada para penguasa. Mereka mengira dengan cara itu akan dapat mencemarkan orang-orang Banī Hāsyim. Mengenai hadis-hadis *maudhū'* yang dikatakan berasal dari Rasūlullāh saw. antara lain sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibu 'Umar yang mengatakan bahwa Rasūlullāh saw. pernah bersabda, "Seorang yang meninggal dunia akan disiksa karena ia ditangisi keluarganya." Letak kesalahan dan kekeliruan hadis tersebut dijelaskan oleh Ibnu 'Abbās yang mengatakan, "Ibnu 'Umar lalai. Yang benar ialah bahwa pada suatu hari Rasūlullāh saw. berjalan melewati kuburan seorang musyrik. Beliau lalu berkata: 'Keluarga orang yang dikubur di situ menangisinya, sedangkan ia sendiri disiksa karena dosa-dosanya.'"

Demikian juga hadis Qalib Badr (hadis tentang peristiwa yang terjadi di sebuah sumur tua dalam Perang Badr[51]). Banyak para ahli riwayat memberitakan, ketika Rasūlullāh saw. berdiri di atas sumur tua itu beliau berkata, "Apakah kalian menemukan kebenaran yang dijanjikan kepada kalian oleh Tuhan kalian?" Kemudian beliau melanjutkan, "Mereka (tiga mayat itu) mendengar apa yang kutanyakan kepada mereka." Ketika Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah mendengar hadis tersebut, ia mengingkari dan tidak membenarkan. Ia berkata, "Rasūlullāh saw. hanya mengatakan: 'Mereka mengetahui bahwa apa yang kukatakan

---

50. Kata "Amīr" adalah sebutan yang lazim digunakan oleh orang Arab pada zaman dahulu untuk memanggil penguasa daerah. Pada masa itu Al-Hajjāj adalah penguasa daerah Kufah.

51. Yang dimaksud peristiwa sumur tua dalam Perang Badr ialah dalam peperangan tersebut tiga orang musyrikīn Quraisy yang paling memusuhi Rasulullah saw. mati terbunuh, kemudian mayat mereka dimasukkan ke dalam sumur tua oleh pasukan muslimīn.

kepada mereka adalah kebenaran.' Dalam bantahannya itu Ummul-Mu'-minīn menunjuk ayat ke-52 Surah Ar-Rūm, yang menegaskan: *Engkau (hai Muhammad) tidak dapat membuat orang-orang yang sudah mati dapat mendengar...*"

Demikianlah yang dikatakan oleh Abū Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Bāqir r.a. dalam penjelasan singkatnya mengenai duka-derita para Ahlul-Bait. Kenyataan memang menunjukkan, kaum muslimīn awam pada umumnya tidak mengenal para imam dari kalangan Ahlul-Bait. Para ahli riwayat pada masa kekuasaan dinasti Bani Umayyah, yang berani memberitakan keutamaan Imam 'Ali r.a. dan keluarganya, jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Mereka takut menanggung risiko berat menghadapi politik "anti Ahlul-Bait" yang dilancarkan oleh para penguasa Bani Umayyah. Tidak aneh kalau hingga zaman belakangan ini kaum muslimīn lebih banyak mengenal imam-imam lain daripada imam-imam keturunan Imam 'Ali r.a. Padahal sebagai anak-cucu keturunan Fāthimah az-Zahrā' binti Muhammad Rasūlullāh saw., mereka itu lebih dekat dengan sumber asli ilmu-ilmu agama Islam daripada imam-imam yang lain. Tampaknya "Ahlul-Bait fobia" yang ditanamkan oleh para penguasa Dinasti Bani Umayyah berakar mendalam di kalangan sebagian kaum muslimīn, sehingga mereka mengidentikkan para imam dari kalangan Ahlul-Bait dengan "para pemimpin Syī'ah" masa dahulu. Padahal jauh sekali bedanya antara dua kenyataan tersebut. Kalau para penguasa Bani Umayyah (kecuali 'Umar bin 'Abdul-Azīz) dalam mengonsolidasi kekuatan dan mempertahankan kekuasaannya bersandar pada politik "anti Ahlul-Bait," maka para pemimpin Syī'ah masa dahulu menambahkan ajaran-ajaran baru untuk memelihara kebulatan tekad para pengikutnya dalam perjuangan melawan penindasan Dinasti Bani Umayyah. Sedangkan para imam dari kalangan Ahlul-Bait tetap berpegang teguh pada Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasūlullāh saw., sebagaimana yang diajarkan oleh datuk mereka, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

***

Duka-derita yang dialami oleh anak-cucu keturunan Imam 'Ali r.a. sungguh terlampau berat. Menurut hitungan para ahli riwayat yang tepercaya, jumlah mereka yang mati dibunuh dan yang hilang diculik mencapai 222 orang. Bagian terbesar dari mereka itu terdiri atas para

ulama yang berusaha keras menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian di kalangan umat Islam pada khususnya dan di kalangan segenap umat manusia pada umumnya.

Tidak sukar dibayangkan, duka-derita seberat itu yang dialami oleh suatu keluarga tentu menggugah hati nurani setiap manusia yang masih mempunyai perikemanusiaan. Lebih-lebih lagi karena mereka itu orang saleh dan bertakwa serta memiliki ilmu yang diperoleh dari sumber aslinya, yaitu datuk mereka sendiri, Muhammad Rasūlullāh saw. Mereka itu bukan hanya diingkari kemuliaan martabatnya dan direndahkan kehormatannya, melainkan juga dihadapkan pada penindasan, pengejaran, dan pembantaian.

Kenyataan yang menyayat hati dan perasaan ialah bahwa mereka itu bukan ditindas, dikejar-kejar dan dibantai oleh kaum musyrikīn atau musuh-musuh Islam lainnya. Penindasan, pengejaran, dan pembantaian itu justru dilakukan oleh para penguasa yang sebenarnya masih termasuk dalam satu rangkaian silsilah. Orang-orang Bani Umayyah adalah keturunan 'Abdu Manāf, sama halnya dengan orang-orang Banī Hāsyim yang juga keturunan 'Abdu Manāf. Lebih menyedihkan lagi karena penindasan, pengejaran, dan pembantaian juga dilakukan oleh para penguasa Banī 'Abbās (Dinasti 'Abbāsiyyah) yang sesungguhnya mempunyai hubungan kekerabatan lebih dekat dengan keturunan Imam 'Ali r.a., karena kedua-duanya adalah keturunan 'Abdul-Muththalib. Akan tetapi para penguasa Bani 'Abbās tampaknya tidak mau ketinggalan mengikuti jejak musuhnya sendiri, yaitu orang-orang Banī Umayyah yang mereka gulingkan dan mereka rebut kekuasaannya. Sebenarnya tidak aneh kalau para penguasa Banī Umayyah dan para penguasa Banī 'Abbās bertindak sama keras dan kejamnya terhadap anak-cucu keturunan Fāthimah az-Zahrā' r.a. Sebab, kedua-duanya khawatir kalau-kalau kekuasaan yang berada di dalam genggamannya masing-masing akan goyah karena pengaruh keturunan Imam 'Ali r.a. di kalangan kaum muslimīn. Jadi, dua kekuasaan yang bermusuhan itu mempunyai motivasi yang satu dan sama dalam tindakan mereka menindas, mengejar-ngejar, dan membantai tokoh-tokoh Ahlul-Bait dan para pengikutnya.

Kiranya lebih konkret kalau dalam menggambarkan bentuk-bentuk kekejaman itu kami mengetengahkan saja satu-dua buah contoh.

Kendati Al-Hasan bin 'Ali r.a. telah mengadakan perdamaian dengan Mu'āwiyah atas dasar beberapa persyaratan yang disepakati ber-

sama, tetapi Mu'āwiyah belum puas kalau Al-H̱asan r.a. hanya bersedia meninggalkan kedudukannya sebagai Amīrul-Mu'minīn yang dibaiat oleh kaum muslimīn di Kūfah. Mu'āwiyah masih tetap curiga kalau-kalau Al-H̱asan r.a. akan menggunakan pengaruhnya untuk menumbangkan kekuasaannya. Karena itu, belum sampai satu tahun perjanjian perdamaian itu ditandatangani, Mu'āwiyah sudah mengabaikan persyaratan-persyaratan yang telah disetujuinya. Dengan mengabaikan perjanjian itu Mu'āwiyah bermaksud melemahkan kedudukan Al-H̱asan r.a., baik secara politik, ekonomi, maupun sosial. Menghadapi kekuasaan Mu'āwiyah yang sudah terkonsolidasi, Al-H̱asan r.a. tentu tidak dapat bergerak menentangnya. Akan tetapi Mu'āwiyah melakukan hal yang lain lagi.

Beberapa sumber riwayat memberitakan, Mu'āwiyah berusaha membunuh Al-H̱asan r.a. dengan jalan meracuni makanan atau minumannya melalui seorang perempuan yang tinggal serumah. Akan tetapi mengenai hal itu Al-H̱asan r.a. sendiri tidak dapat memastikan. Beberapa hari sebelum wafat karena sakit keras, Al-H̱asan r.a. berkata kepada adiknya, Al-H̱usain r.a., "Sudah berulang-ulang aku diracuni orang, tetapi tidak pernah seperti kali ini. Ulu hatiku terasa hancur sebagian..." Al-H̱usain r.a. bertanya, "Siapakah yang meracunimu?" Kakaknya balik bertanya, "Apakah engkau hendak membunuhnya?" Lebih lanjut Al-H̱asan r.a. berkata, "Kalau benar dia (yakni Mu'āwiyah) yang meracuni aku, pembalasan Allah terhadapnya akan jauh lebih keras daripada pembalasanmu. Kalau bukan dia yang berbuat, aku tidak suka engkau mengambil tindakan pembalasan terhadap orang yang tidak bersalah." Beberapa waktu kemudian Al-H̱asan r.a. wafat, jenazahnya dimakamkan dalam pekuburan Baqī'. Sebelum wafat ia berpesan supaya jenazahnya dimakamkan dekat makam Rasūlullāh saw., tetapi permintaan itu tidak dibolehkan pihak penguasa Bani Umayyah.

Al-H̱usain r.a. gugur di Karbala menghadapi kepungan beratus-ratus pedang dan tombak pasukan Dinasti Banī Umayyah. Peristiwanya terjadi pada tanggal 10 bulan Muẖarram tahun ke-61 Hijriyah. Kalau kekejaman pasukan Banī Umayyah berhenti setelah Al-H̱usain r.a. gugur, wajarlah jika orang mengatakan bahwa Al-H̱usain r.a. gugur dalam perjuangan menuntut balas atas kematian ayah dan saudaranya. Akan tetapi persoalannya lebih dari itu, karena pasukan yang membunuhnya tidak puas kalau hanya melihat Al-H̱usain r.a. mati. Tanpa kenal perikemanusiaan mereka melakukan kekejaman yang membangkitkan bulu kuduk. Mayat Al-H̱usain r.a. dicincang dan dipenggal-penggal

kemudian kepalanya dipancung untuk "disetorkan" kepada seorang "khalifah" Banī Umayyah yang memerintahkan pembunuhannya, yaitu Yazīd bin Mu'āwiyah.

Setelah daulat Banī Umayyah tumbang dan digantikan oleh daulat 'Abbāsiyyah, orang-orang Banī 'Abbās pun menjalankan politik kekerasan terhadap keturunan Imam 'Ali r.a. Tampaknya para penguasa Banī 'Abbās merasa penasaran jika mereka kalah kejam dibanding dengan para penguasa Banī Umayyah sehingga ada seorang penyair mengatakan:

Demi Allah, jika Banī Umayyah datang lalu membunuh anak lelaki putra Nabinya secara zalim,
Anak-anak pamannya ('Abbās) pun datang dan berbuat yang sama dengan mengobrak-abrik pusaranya tempat ia berbaring
Mereka menyesal tidak turut membunuhnya lalu menghancurkan tulang-belulangnya berkeping-keping.

Seumpama orang-orang Banī 'Abbās puas dengan terbunuhnya Al-Husain r.a. di Karbala dan puas pula dengan wafatnya Al-Hasan r.a. karena diracun, kemudian mereka tidak mengejar-ngejar dan membunuh para pengikut Ahlul-Bait yang tidak berdaya, barangkali tindakan mereka itu masih dapat dimengerti. Akan tetapi kalau mereka "memerangi" dua orang Ahlul-Bait yang sudah mati dengan mengobrak-abrik pusaranya, itu merupakan tindakan yang bertentangan sepenuhnya dengan ajaran Islam dan perikemanusiaan. Tambah lagi dengan tindakan-tindakan mereka yang melancarkan penumpasan terhadap pria dan wanita para pengikut Ahlul-Bait tanpa pandang bulu, hanya karena dituduh "simpatisan" Imam 'Ali r.a. dan keturunannya.

Sementara riwayat memberitakan, pada suatu hari ada seorang datang menemui Imam 'Ali Zainal-'Ābidīn bin al-Husain r.a. Kebetulan saat itu ia sedang sedih dan menangis terisak-isak. Ketika ditanya oleh tamunya mengapa ia tampak selalu sedih dan sering menangis, Imam 'Ali Zainal-'Ābidīn r.a. menjawab, "Nabi Ya'qūb a.s. menangisi putranya, Yūsuf, hingga kedua matanya menjadi putih. Beliau tidak tahu bahwa putranya masih hidup. Anda tahu bahwa aku kehilangan sepuluh orang anggota keluargaku yang dibantai secara bersamaan di pagi hari. Mana mungkin kesedihan dapat hilang dari hatiku?"

Itu baru sebagian dari kisah nyata tentang beberapa orang Ahlul-Bait yang berguguran. Para penguasa yang membantai mereka itu tahu

benar bahwa mereka adalah keturunan Fāthimah binti Muhammad Rasūlullāh saw., istri Imam 'Ali r.a. Selain mereka yang dibunuh, banyak pula para Ahlul-Bait yang terpaksa harus bersembunyi atau lari menghindari kezaliman orang-orang Banī 'Abbās.

Tokoh sufi terkenal yang sekaligus juga penyair, bernama Abul-'Athahiyah menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

"Setelah aku berhenti sebagai penyair istana dan tidak mau lagi menggubah syair-syair yang menyanjung dan memuji-muji para penguasa, Khalifah Al-Mahdī mengeluarkan perintah penahanan atas diriku di dalam penjara bersama-sama kaum penjahat. Aku diusir dari istananya dan digiring masuk ke dalam penjara. Di dalam penjara aku bingung dan kaget menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Aku melihat ke kanan dan ke kiri mencari-cari tempat di mana aku tinggal, dengan harapan akan dapat bertemu dengan seorang yang dapat kuajak bercakap-cakap dengan santai. Tiba-tiba kulihat seorang lelaki pendiam, berpakaian bersih dan pada wajahnya tampak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia seorang baik. Karena aku dalam keadaan takut dan bingung, lelaki itu kuhampiri tanpa mengucapkan salam dan pertanyaan apa pun sebelumnya. Aku lalu duduk di dekatnya dan tidak mengajaknya bercakap-cakap karena aku sedang resah memikirkan diriku sendiri. Tak lama kemudian aku mendengar lelaki itu mendendangkan tiga bait syair:

Aku biasa ditimpa kemalangan hingga aku merasa betah
kemalangan membuatku terhibur dan mendorongku bersabar
Kemalangan membuatku tidak mengharap belas kasihan orang
bahkan lebih teguh mempercayai takdir yang tak kuketahui
Bila aku tak rela melihat zaman yang tak kusukai
tentu aku senantiasa menyesalinya tak kunjung henti

"Aku merasa tertarik oleh tiga bait syair tersebut sehingga aku menjadi optimis. Karena itu, aku lalu mendekati lelaki itu sambil berkata, 'Tolonglah ulangi lagi tiga bait yang Anda ucapkan tadi.' Kulihat lelaki itu berubah air mukanya, lalu dengan kasar menjawab, 'Anda memang orang yang benar-benar celaka! Alangkah buruknya perilaku Anda dan alangkah piciknya akal pikiran anda. Anda seorang yang tak kenal sopan santun! Anda masuk ke tempat ini tanpa mengucapkan salam lebih dulu sebagaimana yang telah menjadi kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya! Sebagai orang yang sama-sama ditimpa kema-

langan, Anda tidak merasa sedih melihatku, dan Anda pun sebagai pendatang tidak menanyakan apa pun kepada orang yang menjadi penghuni tempat ini. Setelah Anda mendengar tiga bait syairku barulah Anda menyapa dan mengajakku berbicara, tanpa minta maaf lebih dulu atas sikap Anda yang tidak benar itu. Kemudian Anda minta kepadaku supaya mulai mendendangkan lagi syair itu, seolah-olah antara kita berdua sudah berteman sejak lama...!'

"Aku tidak dapat menjawab selain minta maaf. Kukatakan bahwa syair yang didendangkannya tadi sungguh mengagumkan. Lelaki itu lalu bertanya, 'Apa sesungguhnya yang Anda inginkan? Aku tahu bahwa Anda sudah meninggalkan pekerjaan menggubah syair-syair, yaitu pekerjaan yang membuat Anda mendapat kedudukan terhormat di kalangan penguasa Banī 'Abbās. Akan tetapi akhirnya mereka menjebloskan Anda ke dalam penjara selama Anda tidak mau menggubah syair-syair yang memuji-muji mereka. Bila Anda bersedia kembali menggubah syair-syair yang menyenangkan mereka, Anda pasti akan dibebaskan. Itu harus Anda lakukan kalau Anda ingin bebas. Persoalan Anda lain dengan persoalanku. Pada suatu saat aku akan dihadapkan kepada Khalifah Al-Mahdī, dan aku akan diminta supaya menangkap dan menghadapkan 'Īsā bin Zaid bin 'Ali Zainal-'Ābidīn, buyut Rasūlullāh saw. Kalau aku menunjukkan tempat persembunyiannya tentu Al-Mahdī akan membunuhnya. Jika aku berbuat seperti itu, di akhirat kelak Allah akan menuntut pertanggungjawaban atas kematiannya dan Rasūlullāh saw. akan menggugatku. Akan tetapi jika hal itu tidak kulakukan, para penguasa Banī 'Abbās akan membunuhku. Jadi, sebenarnya aku lebih bingung dibanding dengan Anda. Namun aku tetap sabar dan bertawakkal kepada Allah...'

"Kukatakan kepada lelaki itu, 'Allah sajalah yang akan membalas kezaliman terhadap Anda.' Kuucapkan kata-kata itu sambil menundukkan kepala karena malu. Tak lama kemudian lelaki itu berkata lagi, 'Aku tidak bermaksud mencela Anda dan tidak ingin merugikan Anda. Dengarkan baik-baik tiga bait syair yang Anda minta diulang, kalau Anda mau Anda dapat mengulang-ulangnya hingga benar-benar hafal.'

"Beberapa hari kemudian datang perintah dari Khalifah Al-Mahdī yang mengharuskan lelaki itu dan aku menghadapnya. Setelah kami berdua berada di hadapannya, Al-Mahdī bertanya kepada temanku, 'Di mana 'Īsā bin Zaid?' Temanku menjawab, 'Aku tidak mengetahui di mana ia berada. Karena Tuan menakut-nakuti dan hendak menangkapnya, ia lari entah ke mana. Kemudian Tuan menangkapku dan men-

jebloskan diriku ke dalam penjara. Tuan tahu bahwa aku berada di dalam penjara, bagaimana aku dapat mengetahui tempat orang yang lari itu!' Khalifah Al-Mahdī masih mendesak, 'Katakan, di mana ia bersembunyi... Kapan pertemuanmu yang terakhir dengan dia dan di rumah siapa?' Temanku menjawab, 'Sejak ia menghilang, aku tidak pernah bertemu dan aku tidak mengetahui kabar beritanya.' Khalifah Al-Mahdī mengancam, 'Demi Allah, katakan kepadaku di mana dia... kalau tidak, sekarang juga akan kupancung kepalamu!' Temanku menjawab tegas, 'Lakukanlah apa yang Tuan kehendaki. Apakah Tuan mengira aku mau menunjukkan tempat buyut Rasūlullāh saw. itu agar Tuan dapat membunuhnya? Tidak, aku tidak ingin Allah menuntut pertanggungjawaban kepadaku dan Rasul-Nya menggugatku di akhirat kelak! Demi Allah, seumpama 'Īsā bin Zaid bersembunyi di dalam bajuku atau berada di bawah kulitku, ia tidak kuperlihatkan kepada Tuan!' Mendengar jawaban itu Khalifah Al-Mahdī langsung memerintahkan pegawai istananya, 'Seret dia dan pancung kepalanya!'

"Setelah itu Al-Mahdī bertanya kepadaku, 'Maukah engkau bersyair lagi, ataukah ingin kususulkan kepada orang itu (yakni dibunuh bersama temannya)?' Aku menjawab, 'Baik Tuan, aku mau bersyair lagi!' Al-Mahdi langsung memerintahkan pegawai istananya, 'Bebaskan dia!'"

Itulah sekelumit riwayat mengenai orang-orang Ahlul-Bait yang lari atau bersembunyi menghindari kekejaman dan pembunuhan para penguasa Banī 'Abbās. Baiklah kami kemukakan kisah nyata tentang orang Ahlul-Bait yang menyembunyikan diri, yaitu 'Abdullāh al-Asytar bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdullāh, salah seorang keturunan Imam 'Ali r.a. Ringkasan kisah yang diberitakan oleh Ibnu Mas'adah sebagai berikut:

"Setelah Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdullāh bin al-<u>H</u>asan r.a. mati dibunuh oleh penguasa Bani 'Abbās, anak lelakinya yang bernama 'Abdullāh al-Asytar kuajak pergi ke Kūfah. Dari Kūfah kami pindah ke Bashrah dan dari Bashrah kami pindah lagi ke Sind. Setelah beberapa hari tiba di Sind, kami tinggal di sebuah penginapan. Pada suatu hari Al-Asytar menulis tiga bait syair, lalu dibubuhi dengan namanya:

Pemakai terompah robek mengeluhkan tuduhan tak semena-mena bak dihunjam ujung batu-batu granit yang amat tajam
Dikejar-kejar hantu ketakutan dan penghinaan seperti itulah orang yang enggan menanggung panas kesabaran
Maut baginya adalah istirahat dari kelelahan dan bagi manusia kematian adalah kepastian."

Ibnu Mas'adah lebih jauh mengatakan, "Kami berdua kemudian masuk ke dusun Manshūrah. Di sana kami tidak bertemu dengan siapa pun. Kami lalu menuju ke Qandahar. Di sana 'Abdullāh al-Asytar kami masukkan ke dalam sebuah benteng tua yang sudah lama tidak pernah didatangi orang. Bahkan burung pun enggan melayang-layang di atasnya.

Beberapa lama kemudian aku mendengar dari teman yang dapat dipercaya, ada seorang lelaki bernama Hisyām at-Taghlibī datang menghadap khalifah Al-Manshūr (Abū Ja'far), melaporkan bahwa ia telah datang ke Sind dan di sana ia melihat tiga bait syair tertulis pada tembok sebuah bangunan. Tiga bait syair yang diingatnya itu lalu dibacakan di depan khalifah. Begitu selesai, Al-Manshūr berkata, "Nah, itu pasti Al-Asytar!" Khalifah Al-Manshūr yakin benar bahwa 'Abdullāh al-Asytar pasti berada di Sind. Ia lalu mengambil keputusan mengangkat Hisyām at-Taghlibī sebagai penguasa daerah Sind. Setelah menjadi penguasa daerah itu Hisyām memerintahkan seorang pembantunya supaya menangkap 'Abdullāh al-Asytar. 'Abdullāh tertangkap lalu dipancung kepalanya, kemudian kepala tersebut dikirim kepada Khalifah Al-Manshūr di Baghdad..."

Mengenai orang-orang Ahlul-Bait yang disekap di dalam penjara kemudian dibunuh, antara lain ialah 'Abdullāh bin al-H̲asan bin al-H̲asan bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. Peristiwa tersebut diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarī dan Ibnul-Atsīr. Menurut berita-berita yang ditulis oleh para ahli riwayat terpercaya, ringkas peristiwanya seperti berikut.

Penguasa Madinah pada masa itu memanggil 'Abdullāh bin al-H̲asan untuk dimintai keterangannya mengenai dua orang anak lelakinya yang bernama Muhammad dan Ibrāhīm. Kedua-duanya lari menghindari penangkapan yang hendak dilakukan oleh Khalifah al-Manshūr. Walaupun 'Abdullāh bin al-H̲asan tahu bahwa dua orang anak lelakinya itu sebenarnya tidak lari, tetapi hanya bersembunyi di dalam sebuah peti di bawah timbunan jerami, namun ia bertekad tidak akan memberitahukan kepada penguasa Madinah. Ia hanya mengatakan, "Saudara, demi Allah, cobaan yang kuhadapi sekarang lebih besar dan lebih berat daripada cobaan yang pernah dihadapi Nabi Ibrāhīm a.s. Nabi Ibrāhīm a.s. diperintahkan menyembelih putranya sendiri, Ismail, dan perintah Allah itu ditaatinya. Sekarang saudara datang kepadaku menuntut supaya aku menyerahkan dua anak lelakiku kepada Khalifah al-Manshūr untuk dibunuh. Jelas itu merupakan perbuatan durhaka terhadap Allah. Bagaimana aku dapat tidur nyenyak menghadapi soal seperti itu?"

'Abdullāh bin al-Hasan tetap tidak mau membuka rahasia dua orang anak lelakinya. Ia kemudian diseret dan dijebloskan ke dalam penjara selama tiga tahun. Sesudah menderita kesengsaraan selama tiga tahun akhirnya ia dipenggal lehernya atas perintah Khalifah al-Manshūr.

Duka derita yang dihadapi Imam 'Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya dari Fāthimah az-zahrā' r.a. sungguh melampaui batas yang dapat ditanggung oleh orang biasa. Tiap orang yang masih mempunyai hati nurani bersih pasti merasa iba menyaksikan kenyataan-kenyataan yang sangat tragis itu. Wajarlah kalau ia lalu menaruh simpati dan belas kasihan serta kecintaan kepada mereka yang hidupnya dianggap sebagai "ternak sembelihan" oleh para penguasa Bani Umayyah dan menyusul kemudian para penguasa Bani 'Abbās. Lebih-lebih lagi karena mereka itu bukan hanya keturunan Imam 'Ali r.a., tetapi juga keturunan Muhammad Rasūlullāh saw. Untuk bersimpati dan mencintai para Ahlul-Bait Rasululah saw. orang tidak harus menjadi penganut mazhab Syī'ah. Tepat sekali apa yang telah dinyatakan oleh Imam Syāfi'i r.a.:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ * فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي

"Jika aku dituduh sebagai *rāfidhī* karena mencintai keluarga Muhammad, maka saksikanlah hai semua manusia dan jin, bahwa aku ini seorang *rāfidhī*!"

XXVI

Sebuah Kenangan[52]

Malam semakin kelam dan gelap bertambah pekat... Seorang pemimpin besar, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., tak lama lagi akan meninggalkan lawan-lawannya, membiarkan mereka berkeliaran merusak kehidupan di muka bumi.

Di belahan bumi sana ia hidup menyendiri dirundung kepedihan, hidup disayat-sayat kesunyian kejam yang belum pernah dialaminya selama ini. Hidup terpisah, menjauhkan diri dari bencana kesesatan yang sedang melanda kaumnya. Terpisah bersama hati parah, dicekam duka lara. Seorang diri terjauhkan dari zamannya, seakan-akan terhempas keluar dari permukaan bumi. Namun bumi ini selesai sudah mencatat semua ucapan dan tutur katanya ... ya, bahkan bumi itu sendiri menjadi saksi abadi atas semua amal perbuatannya yang serba luar biasa.

Di permukaan bumi ini ia hidup tiada tara... memberi tanpa meminta... dimusuhi namun tak pernah menyiksa... sanggup melawan tetapi lebih suka menyebar maaf sebanyak-banyaknya. Tak pernah menusuk hati pembencinya dan tidak pula mengecewakan para pencintanya. Penolong bagi si lemah, teman bagi yang hidup terasing, dan bapak bagi si yatim. Dekat dari manusia tertekan yang mengharap uluran tangan untuk menghapus kemungkaran dan penderitaan. Kaya ilmu dan berlimpah-limpah kearifannya. Hatinya tenggelam dalam banjir

52. George Jordaq, *Al-Imām 'Aliy: Shaut al-'Adālah al-Insāniyah,* jilid IV, di bawah judul *'Aliy Wa'ashruhu.*

air mata derita insan, di gunung-gunung dan di tiap dataran. Mengayun pedang mematahkan kezaliman dan kegelapan, namun cinta kasihnya tetap tertumpah kepada orang teraniaya. Di kala sinar mentari memancar terang, ia sibuk menegakkan kebenaran dan keadilan... dan di masa malam mulai kelam, air matanya berlinang menangisi derita umat di hari-hari mendatang...

Di bumi ia hidup tiada tara... Tiap mendengar rintihan si *mazhlūm*, suaranya menggeledek mengguncang pautan si zalim.

Tiap mendengar jerit orang meminta pertolongan, tanpa ayal lagi ia menghunus pedang berkilau memudarkan mata berniat jahat. Tiap mendengar teriakan fakir kelaparan, lubuk hatinya digenang air mata kasih, menggelegak laksana air bah menerjang tanah gersang...

Selagi masih hidup di bumi ini, ia lain dari yang lain. Logika dan penalarannya tepat dan benar. Cara hidupnya amat sederhana. Berbusana kain kasar... dan senantiasa bersikap rendah hati. Di saat banyak manusia tergelincir menukik ke bawah, ia justru menjulang tinggi meraih awan...

Sungguh aneh ia hidup di bumi ini. Di saat orang lain bergelimang kenikmatan, ia bahkan terbenam dalam penderitaan... tetapi, tahukah saudara... siapakah orang yang gagah berani, tegas, aneh, berpandangan jauh, dan selalu dibebani penderitaan oleh orang-orang yang justru diinginkan olehnya supaya mereka itu menikmati kehidupan dunia dan kebahagiaan akhirat? Siapakah pria jantan itu... ya, siapakah orang genial dan aneh itu? Bukankah ia seorang yang dibenci lawan hanya karena mereka dengki dan iri hati? Bukankah ia seorang yang dijauhi oleh para sahabat hanya karena mereka takut menghadapi ancaman lawannya? Dan, akhirnya ia seorang diri berjuang menentang kemungkaran dan kebatilan, menghadapi manusia-manusia zalim dengan sikap tegak berdiri di atas jalan kebenaran. Ia tidak mabuk di saat menang dan tidak patah di saat kalah, sebab ia yakin kebenaran akhirnya pasti akan menemukan tempatnya yang hilang, walau banyak orang takut dan lari memejamkan mata. Siapa lagi orang sedemikian genialnya itu kalau bukan Imam 'Ali bin Abī Thālib?! Seorang khalifah yang berasal dari Ahlul-Bait Rasūlullāh saw., seorang Amīrul-Mu'minīn, yang tak pernah hidup tanpa derita, dan yang akhirnya menjadi korban pengkhianatan Abdurraḫmān bin Muljam.

Malam itu malam penuh tanda tanya. Awan tebal menyelimuti udara di langit tinggi, berarak perlahan-lahan, kadang dikoyak sambaran petir mengkilat, teriring embusan angin lembut. Di sana-sini tampak

burung-burung gagak tua hinggap di sarangnya masing-masing, dengan kepala terangguk-angguk berat menunduk, seolah-olah tak berdaya lagi mengicaukan suara gaduh menyongsong datangnya hari esok, seakan-akan tak sanggup lagi menegakkan kepala menghadapi intaian elang raksasa!

Imam 'Ali terjaga sepanjang malam, tak dapat mengenyam nikmatnya tidur. Ia membayangkan hari-hari mendatang yang penuh manusia tersiksa kezaliman dan hidup tertekan teraniaya.

Tetapi di samping mereka ada manusia-manusia lain yang serakah, menanjak dan meninggi, kuat dan congkak, menghardik dan menelan orang-orang yang lemah. Ia membayangkan lawan-lawannya sedang saling bantu berbuat kemungkaran, orang-orang durhaka yang sedang bahu-membahu bergandeng tangan mengejar maksiat. Bersamaan dengan itu ia pun membayangkan para pendukung dan pengikutnya sedang berlomba-lomba mundur meninggalkan kebenaran yang kemarin dibela dan dipertahankan oleh mereka sendiri.

Imam 'Ali terjaga sepanjang malam, tak dapat mengenyam nikmatnya tidur. Terbayang keadilan sedang diinjak-injak dan kebajikan sedang dilumur noda. Segala yang suci sudah digadai oleh manusia-manusia yang hidup tanpa arah dan hampa. Kemuliaan hidup kini hanya tergantung dan ditentukan oleh kemauan manusia-manusia yang sedang berbuat kerusakan di bumi, dan... kemunafikan merajalela di mana-mana!

Imam 'Ali terjaga sepanjang malam, tak dapat mengenyam nikmatnya tidur. Terkenang hidupnya selama ini. Sejak lahir di permukaan bumi dirinya telah menjadi kekuatan pembela kebenaran dan keadilan, menjadi saudara bagi semua orang yang hidup sengsara, teraniaya dan terlunta-lunta. Ia seolah-olah bagaikan geledek menyambar kepala orang-orang durhaka. Tidak hanya lidahnya yang berbicara tentang mereka, tetapi pedangnya, si Dzul-Fiqār, pun ikut menggemerincingkan suara!

Di malam itu terbayang pada alam khayalnya lembaran-lembaran sejarah hidupnya sendiri di masa silam dan masa kini. Ia teringat pada kehidupan di masa muda, menghunus pedang di depan hidung kaumnya—kaum musyrikīn Quraisy! Ia heran bercampur bangga, mengapa sampai sanggup berbuat seperti itu, menarikan pedang di depan muka mereka untuk membela risalah agama. Ia bangga turut menyebar berita gembira kepada mereka yang hidup mendambakan kebenaran, dan pedih mengingatkan mereka yang berkecimpung di lumpur kebatilan. Ia

teringat, di kala itu orang-orang Quraisy mundur sambil melontarkan ejekan sia-sia. Dan ia tetap maju menempuh jalan hidupnya sendiri, rela mengorbankan nyawa dan segala yang berharga dalam menghadapi tantangan mereka, demi pengabdian kepada Allah dan agama-Nya yang benar!

Terbayang olehnya kenangan lama, ketika berselunjur di pembaringan putra pamannya, Muhammad Rasūlullāh saw., pada malam hijrah. Kala itu ia terbaring di bawah bayangan puluhan pedang yang haus darah. Betapa resah dan gelisah hatinya, bukan karena takut binasa, melainkan khawatir kalau-kalau Abū Sufyān dengan bantuan kaum musyrikīn Quraisy dan tengkulak-tengkulak nyawa lainnya, akan berhasil mengganggu Rasūlullāh saw. di tengah jalan. Ternyata di bawah lindungan Ilahi beliau lolos dengan selamat, dan cahaya agama yang dibawanya berhasil menembus kegelapan jahiliyah!

Ia masih terus mengenangkan kehidupannya di masa lalu. Teringat olehnya ketika mengarungi peperangan-peperangan sebagai pahlawan. Dengan semangat kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, ia berhasil meruntuhkan benteng-benteng musuh dan menumpas kaum durhaka. Teringat pula ketika ia sedang dikerumuni oleh kaum fakir miskin dan orang-orang lemah lainnya. Ia melihat mereka bersembah sujud ke hadirat Allah memanjatkan syukur, setiap kali mereka menyaksikan tangannya mengayunkan pedang di atas kepala musuh-musuh mereka. Dengan mata kepala sendiri mereka melihat orang-orang Quraisy durhaka lari tunggang-langgang menyelamatkan nyawa laksana belalang terbang berserakan tertiup angin kencang!

Ia teringat kepada putra pamannya, Muhammad Rasūlullāh saw. sedang menatap mukanya dengan sinar mata penuh kasih sayang, kemudian memeluk sambil berucap, "Inilah saudaraku!" Ia juga teringat ketika beliau datang berkunjung ke rumahnya di saat ia sedang tidur. Waktu istrinya—Fāthimah az-Zahrā' binti Muhammad Rasūlullāh saw.—hendak membangunkan, tiba-tiba beliau berkata, "Biarkan dia! Mungkin sepeninggalku ia akan bergadang lama sekali!" Mendengar ucapan ayahandanya seperti itu Siti Fāthimah menangis terisak-isak! Lebih dari itu semua, ia pun teringat ketika Rasūlullāh saw. berkata kepadanya, "Allah telah menghiasi hidupmu dengan perhiasan yang paling disukai oleh-Nya. Yaitu bahwa engkau telah dikaruniai rasa cinta kasih kepada kaum yang lemah dan merasa senang mempunyai pengikut-pengikut seperti mereka. Sedangkan mereka juga merasa senang mempunyai pemimpin seperti engkau!"

Kemudian terbayang olehnya peristiwa wafatnya Rasūlullāh saw. di hadapannya, yaitu saat beliau mengarahkan pandangan mata terakhir kepadanya. Kini bayangan wajah istrinya yang telah lama mendahului—Siti Fāthimah r.a.—terpampang di pelupuk mata, yang pada saat itu tampak sangat sedih. Dikarenakan kehancuran hati dan perasaannya, belum sampai seratus hari istri tercinta itu menyusul ayahandanya dalam usia belum mencapai tiga puluh tahun. Kini Imam 'Ali sedang teringat sewaktu mengantar kemangkatan istrinya menghadap Allah Rabbul 'ālamīn, yaitu saat ia berdiri di atas makamnya sambil menangis tersedu-sedu, kemudian pulang ke rumah di petang hari dengan hati yang hancur luluh. Kesedihan abadi di malam pudar!

Terlintas pula dalam ingatannya, ketika 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. menolehkan muka kepadanya seraya berkata, "Demi Allah, bila engkau yang memimpin mereka—umat muslimīn—engkau pasti akan membawa mereka ke jalan yang benar dan ke cahaya yang terang benderang!" Di telinga Imam 'Ali sekarang sedang mengiang-ngiang suara para sahabatnya, yaitu ketika mereka berkata, "Pada masa hidup Rasūlullāh saw. kami mengenal orang-orang munafik dari sikap mereka yang membenci Anda!" Ya... bahkan Rasūlullāh saw. sendiri berkali-kali memperdengarkan ucapan, "Hai Ali, tidak ada yang membencimu selain orang munafik!"

Saat itu Imam 'Ali teringat kepada kawan-kawan seperjuangan, ketika berjuang bersama-sama dan bahu-membahu serta saling bantu di bawah pimpinan Rasūlullāh saw. Sekarang di antara mereka ada yang masih terus berjuang dan ada pula yang sudah berkomplot melawan dia, hanya karena didorong oleh ambisi hendak merebut kekuasaan dan kepemimpinan. Tetapi mereka yang masih tetap menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, dan mereka yang masih tetap setia membela kebajikan, alangkah bahagianya dan berkahnya mereka itu! Walaupun mereka harus hidup terasing di dunia, dicampakkan oleh musuh-musuh kebenaran dan keadilan dan dirintangi oleh kezaliman berselimut ribuan cara!

Imam 'Ali sekarang sedang membayang-bayangkan wajah Abū Dzarr, yang ketika itu mengenakan serban kumal mencari-cari Rasūlullāh saw. untuk dapat mengabdikan diri kepada kebenaran Allah SWT. Setelah itu Abū Dzarr mencurahkan seluruh isi hati, pikiran dan perasaan serta segenap jiwa raga kepada perjuangan membela kebenaran melawan kebatilan. Tetapi perjuangannya yang gigih membela kaum tertindas yang hidup sengsara ternyata berakhir dengan tragedi menyedihkan

yang dibuka sumbatnya oleh Marwān bin al-Hakam pada zaman kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affān r.a. Ia kemudian diusir, dibuang dan dipencilkan sampai datang ajal menjemput nyawa, dan sesudah semua putranya mati lebih dulu di depan matanya! Istri Abū Dzarr, seorang wanita baik hati, sewaktu menghadapi kemangkatan suaminya, ingin mati lebih dulu agar tidak sampai "mengalami kematian dua kali"! Yaitu mati dalam hidup dan mati sesudah hidup. Abū Dzarr mati kelaparan dalam cengkeraman buas beberapa orang Banī Umayyah yang sedang berdiri di atas hamparan emas!

Betapa sedihnya Imam 'Ali teringat kepada 'Ammār bin Yāsir, seorang sahabat setia yang pada hari-hari belum lama berselang mati terbunuh. 'Ammār benar-benar seperti saudara kandung Imam 'Ali sendiri. Seorang yang hidup amat sederhana, penuh takwa, jujur, dan berani. Ia mati terbunuh melawan gerombolan pemberontak Mu'āwiyah di Shiffin!

Ya... di manakah sekarang sahabat-sahabat Imam 'Ali? Teman-teman dan para sahabat yang dulu menempuh jalan yang sama dan berdiri tegak bersama-sama memadu tekad untuk membela kebenaran? Teman dan sahabat yang dulu tak pernah meninggalkan dia, tak pernah mempergunjingkan dia, dan tak pernah berlaku buruk terhadap dirinya? Di manakah mereka semua? Mereka sekarang sudah banyak sekali yang bertolak belakang. Namun Imam 'Ali masih tetap terus berkecimpung dalam perjuangan sengit melawan kezaliman dan pelaku-pelakunya.

Imam 'Ali sekarang melaksanakan tugas perjuangan seorang diri, setelah dahulu dikerumuni oleh banyak sahabat dan pendukung setia. Perjuangan membela kebenaran dan keadilan melawan suatu kaum yang mempunyai anak-anak liar dan pemuda-pemuda dekaden, sedangkan para orang tua mereka tidak mendorong supaya mereka berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Suatu kaum yang hanya disegani oleh orang-orang yang takut berbicara, tidak dihormati selain oleh orang-orang yang mengharapkan pemberiannya.

Alangkah kejamnya kehidupan ini, sehingga Imam 'Ali sampai detik-detik akhir hayatnya hanya mengenal perjuangan dan penderitaan! Alangkah teganya kehidupan ini, sampai membiarkan orang-orang yang baik hidup tersingkir satu demi satu, dan sampai bumi ini penuh dengan kezaliman dan kebatilan!

Aduhai, alangkah parahnya hari esok yang dibayangkan oleh Imam 'Ali dengan pikiran dan perasaannya pada malam itu! Setelah malam

itu lewat, apakah gerangan yang akan dialami oleh pemimpin besar kaum muslimīn itu? Seorang pemimpin yang dirugikan oleh kejujurannya, tetapi ia tidak sudi berdusta walau akan memperoleh keberuntungan! Setelah malam itu lewat, apalagi yang akan dialami oleh seorang pemimpin yang menjadi bapak orang banyak itu? Seorang pemimpin yang lebih suka menderita di dalam kebenaran daripada hidup senang di dalam kebatilan. Ya... setelah malam itu lewat, apa lagi yang akan dialami oleh seorang pemimpin yang berpikir dan berperasaan adil terhadap sesama manusia, dan seorang pemimpin yang bekerja mengabdi kebenaran tak peduli apakah gunung-gunung akan runtuh ataukah bumi akan longsor!

Alangkah gelapnya hari esok di mana si pandir akan merangkak berlagak pandai dalam suasana penuh kezaliman, agar orang-orang yang berkuasa mau menarik-narik ekornya dengan bangga. Sedangkan kaum cerdik pandai yang tak mau mengikuti jejak orang-orang itu akan digilas sampai pipih, kering dan remuk, kehabisan nafas dan tinggal merasakan siksa dunia. Pendukung kezaliman yang memerangi Imam 'Ali dengan otak, hati, lidah dan pedang, akan dapat menjadi manusia yang hidup senang. Suasana sungguh sudah terjungkir balik, siang disulap menjadi malam, dan kiri disulap menjadi kanan. Adapun pendukung keadilan yang membela Imam 'Ali dengan otak, hati, lidah dan pedang, pasti akan menjadi orang-orang sengsara, teraniaya dan dikepung penderitaan dari segenap jurusan!

Terbayang semua itu, Imam 'Ali melinangkan air mata sambil mengusap-usap janggut. Keheningan malam yang sunyi senyap seolah-olah ikut menangis teriring suara embusan angin sepoi-sepoi. Mata Imam 'Ali sampai membengkak karena terlampau banyak memeras air mata. Ia kemudian mengarahkan pandangan ke bintang-bintang dan awan di cakrawala. Remang-remang cahaya malam tanpa pandang bulu meratai kemegahan rumah-rumah kaum yang zalim dan gubuk-gubuk reyot kaum yang *mazhlūm*. Tanpa pilih kasih kegelapan malam itu menggenangi orang-orang berhati dengki dan orang-orang berbaik hati yang sedang dirundung derita. Semua mendapat perlakuan sama!

Setelah itu Imam 'Ali teringat kepada sikapnya sendiri terhadap kekayaan duniawi, kemudian berucap, "Hai dunia... hai dunia, rayulah orang selain aku!" Ya, benar-benar ia telah menjungkirbalikkan dunianya di depan wajah dunia!

Malam semakin kelam dan gelap bertambah pekat. Ia merasa hidup di dunia seolah-olah sudah sampai di suatu tempat di mana ia

harus berada seorang diri. Betapa sedihnya hidup di permukaan bumi ini dalam sebuah rumah seorang diri, rumah yang sunyi senyap lagi terpencil! Matanya dipejamkan sejenak, seolah-olah sedang menangkap desiran malam yang mengerikan. Ia terkantuk mimpi melihat Rasūlullāh saw. Dalam mimpi ia bertanya kepada putra pamannya itu, "Ya Rasūlallāh, apakah yang harus kuperbuat terhadap umatmu yang serong dan saling bermusuhan?" Beliau menjawab, "Mohonlah pembalasan buruk bagi mereka kepada Allah!" Imam 'Ali kemudian berdoa, "Ya Allah, gantilah mereka itu dengan orang-orang yang baik bagiku, dan gantilah aku dengan orang yang lebih buruk bagi mereka!"

Dalam mimpinya itu ia pun melihat kaum fakir miskin dan kaum lemah lainnya bersama-sama orang-orang yang kuat sedang berada di dalam sebuah bahtera oleng terpukul badai di tengah lautan. Semua orang yang ada dalam bahtera itu cemas ketakutan menghadapi marabahaya di kegelapan malam. Mereka dihempaskan ke sana dan kemari oleh angin ribut.

Itulah akhir mimpi dan kenangan hidupnya menjelang subuh dini hari yang mengantar Abdurraẖmān bin Muljam datang menyelinap ke dalam masjid dengan senjata tajam di tangan! Dua hari kemudian ia wafat, dan Ibnu Muljam bukannya berhasil membayar maskawin yang diminta oleh perempuan jalang bernama Qitham binti al-Akhdar, melainkan ia harus membayar petualangannya dengan nyawanya sendiri!

XXVII

Imam 'Ali dan Zaman Berikutnya

Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sudah tiada lagi di dalam kehidupan dunia, namun ia adalah salah seorang sahabat Nabi saw. yang namanya terukir sepanjang sejarah, bahkan pemikiran dan kebijakannya masih dan akan tetap terus berpengaruh di tengah kehidupan umat Islam. Demikian pula perilakunya yang terkenal sebagai perilaku seorang pahlawan besar yang melahirkan sebarisan pahlawan keturunannya, yang berguguran dalam perjuangan membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Apa yang ia pikirkan, ucapkan, dan lakukan tidak terlepas dari perasaan dan hati nurani setiap manusia yang jujur terhadap agamanya (Islam), terhadap umatnya dan terhadap dirinya sendiri.

Riwayat kehidupan Imam 'Ali r.a. benar-benar mengundang pesona serta membangkitkan cinta kasih dan menumbuhkan rasa hormat serta penghargaan umat terhadap pribadinya. Baik ia sendiri maupun para pahlawan syahid yang mengikuti jejaknya adalah para pejuang tanpa pamrih yang tidak tergiur oleh kesenangan duniawi. Banyak di antara mereka yang gugur dalam keadaan lapar dan dahaga akibat kekejaman musuh-musuhnya yang sengaja menjauhkan mereka dari syarat-syarat penghidupan yang dibutuhkan oleh setiap insan.

Keutamaan dan kepahlawanan Imam 'Ali r.a. telah menjadi hiasan sejarah, namun ada bagian-bagian khusus dari segi kehidupannya yang hingga kini masih terus berperan dalam pentas sejarah. Bagian-bagian khusus yang kami maksud adalah segi-segi pemikiran dan kebijakan Imam 'Ali r.a. yang tidak pernah absen dalam kehidupan umat Islam. Garis pemikiran dan kebijakan menantu Nabi Muhammad saw. itu dalam memimpin umat selaku Amīrul-Mu'minīn ternyata hingga dewasa

ini—mungkin seterusnya—akan selalu menjadi objek perbedaan pendapat di kalangan umat dalam upaya bersama mengejawantahkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya di muka bumi.

Dalam kehidupan ini ada kalanya pikiran dan perasaan tumpul, sehingga orang yang bersangkutan tidak tahu persis apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu soal. Bahkan imajinasi dan daya khayalnya pun kadang-kadang demikian juga. Akan tetapi umat Islam tidak pernah mengalami ketumpulan akal dan kelumpuhan imajinasi dalam kegiatan mengkaji perbedaan pendapat mengenai masalah pemikiran dan kebijakan Imam 'Ali r.a. Perbedaan pendapat itu terjadi sejak 14 abad silam, tetapi hingga zaman kita dewasa ini bahan kajian untuk menemukan titik persamaan masih belum ditemukan. Padahal pihak-pihak yang berbeda pendapat telah mengemukakan dasar-dasar argumentasi, dalil, dan *hujjah* masing-masing, yang telah dituangkan dalam beratus-ratus kitab dan buku. Semuanya segar dan menggugah pemikiran baru. Bagi setiap muslim yang mendambakan kesatuan dan persatuan umat Muhammad saw., semua pandangan, pikiran, dan pendapat tidak pernah terasa menjenuhkan, bahkan menjadi bahan penggalian khazanah kekayaan ilmu agama Islam.

Sesungguhnya pemikiran dan kebijakan Imam 'Ali r.a. dalam memimpin umat Islam 14 abad silam tidak mengandung "kelainan-kelainan" yang khas. Semuanya berdasarkan Kitābullāh Alquran, Sunnah Nabi saw. dan hasil ijtihadnya sendiri. Kelainan Imam 'Ali r.a. dibanding dengan para sahabat Nabi lainnya ialah: *pertama*, ia dikarunia tingkat kecerdasan melebihi kecerdasan mereka semua, dan yang *kedua* ialah sejak kanak-kanak hingga dewasa ia memperoleh didikan langsung dari Rasūlullāh saw. Dua kenyataan tersebut disaksikan dan diakui oleh semua sahabat Nabi, termasuk mereka yang terdekat dengan Nabi, seperti Abū Bakar ash-Shiddīq, 'Umar Ibnul-Khaththāb dan 'Utsmān bin 'Affān—*radhiyallāhu 'anhum*. Bahkan Rasūlullāh saw. pernah menegaskan:

> "Aku kota ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa yang hendak menimba ilmu, hendaklah ia masuk melalui pintu gerbangnya." (Hadis Syarif).

Sebagaimana telah kami kemukakan dalam bab-bab terdahulu, Imam 'Ali r.a. adalah seorang tokoh atau pemimpin yang kontroversial akibat pemikiran dan kebijakannya mengenai kepemimpinan umat sepeninggal Nabi Muhammad saw., bukan karena keislamannya, ketakwa-

annya atau kesetiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal pemikiran dan pandangan serta kebijakannya mengenai masalah kepemimpinan atas umat Islam sepeninggal Rasūlullāh saw., ia memang mempunyai kelainan-kelainan tertentu dengan Abū Bakar, 'Umar dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhum*. Tidak dalam segala hal ia sependapat dengan tiga orang sahabat tersebut, tetapi ia juga tidak dalam segala hal berbeda pendapat dengan mereka. Mengenai soal-soal yang jelas dan pasti mengenai ajaran Allah dan Rasul-Nya (Alquran dan Sunnah Nabi) mereka semua tidak berbeda pendapat. Letak perbedaan pendapat hanya pada perincian ajaran dan pemecahan soal-soal tertentu menurut ijtihad masing-masing, khususnya mengenai masalah pemikiran dan kebijakan tentang kepemimpinan atas umat sepeninggal Rasūlullāh saw.

Akan tetapi, betapapun ada perbedaan pendapat di antara empat orang sahabat Nabi terkemuka itu, mereka tetap saling mencintai, saling menghargai dan saling menghormati. Sebab mereka tidak mempunyai kepentingan pribadi apa pun dan jauh sekali dari ambisi mengejar kepentingan duniawi. Mereka tetap bekerja sama dan tetap saling bantu dalam upaya mempertahankan tegaknya kebenaran Allah dan Rasul-Nya di muka bumi. Tidaklah benar adanya sementara pendapat yang mengatakan bahwa Imam 'Ali r.a. bersikap bermusuhan terhadap Abū Bakar, 'Umar dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhum*. Bahkan sebaliknya, benarlah pendapat yang mengatakan bahwa tabiat tiga orang sahabat Nabi tersebut bersenyawa dengan tabiat Imam 'Ali r.a. Ketegasan dan keberanian 'Umar r.a., ketabahan dan kesabaran Abū Bakar r.a. dan kelembutan serta kedermawanan 'Utsmān r.a.; semuanya itu ada pada sifat dan tabiat Imam 'Ali. Oleh sebab itulah, tidak aneh kalau di antara mereka semua terdapat saling pengertian.

Hanya ada tiga golongan yang pada dasarnya sukar bersambung rasa dengan Imam 'Ali r.a. Tiga golongan itu adalah: orang dungu yang tidak dapat berpikir, orang yang berambisi meraih kepentingan duniawi, dan orang yang kepalanya sekeras batu. Golongan pertama yang paling mencolok ialah kaum Rawāfidh yang karena kedunguannya menganggap Imam 'Ali r.a. sebagai tuhan. Golongan kedua yang paling menonjol ialah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān beserta para pengikutnya, dan golongan terakhir ialah kaum Khawārij yang mengafir-ngafirkan Imam 'Ali r.a. hanya karena mereka tidak dapat menerima kebijakannya dalam menghadapi konflik di antara sesama umat Islam.

Kaum Rawāfidh, karena kedunguan mereka, mencintai Imam 'Ali r.a. melampaui batas pengultusan sehingga memandangnya sebagai

"penjelmaan tuhan di bumi." Mereka lebih suka memilih mati dibakar daripada harus membuang kepercayaannya yang sesat itu. Mu'āwiyah dan para pengikutnya di Syām, kendati motivasi kebenciannya terhadap Imam 'Ali r.a. tidak sama dengan kaum Khawārij, mereka sama-sama memusuhinya, memerangi dan menempuh segala cara untuk membunuhnya. Bahkan terhadap anak-cucu para pendukung Imam 'Ali pun mereka tetap melancarkan permusuhan. Tepat sekali apa yang pernah dikatakan Imam 'Ali r.a. mengenai sikap mereka, "Ada sementara golongan yang mencintaiku hingga rela masuk neraka, dan ada pula golongan lain yang membenciku hingga rela masuk neraka." Memang banyak di dunia, pemimpin yang dicintai dan sekaligus dibenci, tetapi hampir tidak ada yang memperoleh kecaman sebesar yang diperoleh Imam 'Ali r.a., dan hampir tak ada juga pemimpin yang menjadi sasaran kebencian sekeras yang dilancarkan terhadap Imam 'Ali r.a. Pihak yang mencintainya berlebih-lebihan menganggapnya "tuhan," dan pihak yang membencinya menuduhnya kafir yang terjauhkan dari nikmat Ilahi! Namun Imam 'Ali r.a. sama sekali bukan seorang pemimpin seperti yang mereka sebutkan.

Tiap muslim yang jujur tentu mencintai Imam 'Ali r.a. melebihi kecintaannya kepada sahabat Nabi yang lain. Sebab Imam 'Ali r.a. adalah seorang pemimpin dari Ahlul-Bait (keluarga) Rasūlullāh saw. Mencintai Ahlul-Bait atau *āl* Muhammad Rasūlullāh saw. berarti mencintai beliau, dan mencintai beliau berarti mencintai Allah Rabbul-'ālamīn. Dalam akidah Islam, Allah dan Rasul-Nya tak terpisahkan. Bukanlah muslim jika orang tidak mengakui dan tidak meyakini kenabian serta kerasulan Muhammad saw., sekalipun ia mengakui dan meyakini keberadaan Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Mengenai hal itu Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. قُلْ أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ

[آل عمران: ٣١-٣٢].

Jawablah (hai Muhammad): "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, hendaklah kalian mengikuti aku, niscaya Allah menyayangi dan meng-

ampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (hai Muhammad): "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian berpaling maka sungguhlah bahwa Allah tidak menyukai orang yang ingkar." (QS Ālu 'Imrān: 31-32)

Mengenai kecintaan Rasūlullāh saw. kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai salah seorang Ahlul-Bait beliau, telah banyak kami paparkan penjelasannya dalam bagian-bagian terdahulu buku ini. Yang ingin kami tekankan dalam hal itu ialah penegasan Rasūlullāh saw. bahwa beliau tak dapat dipisahkan dari Ahlul-Bait atau dari *āl*-nya, termasuk Imam 'Ali r.a. Banyak sekali hadis-hadis sahih yang meriwayatkan hal itu, namun kami hendak membatasi dengan mengemukakan dua hadis saja sebagai dalil.

Ath-Thabarī dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Riyādhun-Nadhrah* meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Abū Sa'īd, bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkata kepada Imam 'Ali r.a. seperti berikut:

أُوتِيتَ ثَلَاثًا لَمْ يُؤْتَهُنَّ أَحَدٌ وَلَا أَنَا، أُوتِيتَ صِهْرًا
مِثْلِي وَلَمْ أُوتَ أَنَا مِثْلِي، أُوتِيتَ زَوْجَةً صِدِّيقَةً
مِثْلَ ابْنَتِي وَلَمْ أُوتَ مِثْلَهَا زَوْجَةً، وَأُوتِيتَ الْحَسَنَ
وَالْحُسَيْنَ مِنْ صُلْبِكَ وَلَمْ أُوتَ مِنْ صُلْبِي مِثْلَهُمَا.
وَلٰكِنَّكُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْكُمْ (حديث شريف).

"Engkau telah memperoleh tiga perkara yang tidak diperoleh orang lain, termasuk diriku sendiri. Engkau memperoleh seorang ayah mertua seperti aku ini, sedangkan diriku tidak memperoleh seorang ayah mertua yang seperti aku. Engkau memperoleh seorang istri wanita *shiddīqah* seperti putriku (Fāthimah r.a.), sedangkan aku tidak memperoleh istri seperti dia. Engkau dikaruniai dua anak lelaki Al-Hasan dan Al-Husain dari tulang sulbimu sendiri, sedangkan dari tulang sulbiku aku tidak mendapat anak-anak lelaki seperti mereka berdua. Namun, kalian semua adalah dariku dan aku pun dari kalian (yakni merupakan satu keluarga)."

Para ulama ahli hadis seperti Tirmidzī, Ibnu Mājah, Al-Hakīm, Ath-

Thabarī, An-Nasa'ī, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Sa'ad, Ibnu Katsīr dan lain-lain mengetengahkan sebuah riwayat sebagai berikut: Ketika Rasūlullāh saw. mempersaudarakan para sahabat beliau dari kaum Muhājirīn dengan kaum Anshār, beliau tidak mempersaudarakan Imam 'Ali r.a. dengan siapa pun. Dengan hati sangat iba Imam 'Ali r.a. bertanya, "Ya Rasūlullāh, Anda telah mempersaudarakan sahabat yang satu dengan sahabat yang lain, tetapi Anda tidak mempersaudarakan diriku dengan siapa pun!" Dengan ringkas beliau menjawab:

اَنْتَ اَخِيْ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ (حديث شريف).

"Engkau saudaraku di dunia dan akhirat."

Dari dua hadis tersebut di atas, jelaslah bagi kita bahwa antara Rasūlullāh saw. dan Ahlul-Baitnya, khususnya Imam 'Ali r.a., terdapat kaitan kuat yang tak dapat dipisahkan. Demikian eratnya hingga Imam Syāfi'iy r.a. menetapkan bahwa shalawat kepada *āl* (keluarga) Nabi Muhammad saw. sesudah shalawat kepada beliau dalam *tasyahhud* akhir (tahiyat akhir) merupakan ketentuan yang tak boleh diabaikan.

Sekelumit kenyataan tersebut di atas memperlihatkan kepada kita, betapa kelirunya sikap mendua terhadap Rasūlullāh saw. dan para anggota Ahlul-Bait atau *āl* beliau. Yang kami maksud ialah, tidaklah dapat dibenarkan menurut syariat jika orang di satu pihak mencintai Nabi Muhammad saw., tetapi bersamaan dengan itu ia tidak menyukai atau membenci keluarganya.

Memang benar bahwa di antara semua Ahlul-Bait Rasūlullāh saw., Imam 'Ali r.a. yang terkemuka dan terbesar peranannya. Bukan semata-mata karena ia cikal-bakal keturunan Ahlul-Bait, melainkan juga karena ia seorang Ahlul-Bait Rasūlullāh saw. yang paling besar jasa pengabdiannya kepada agama Allah, Islam, dan kebenaran Rasul-Nya. Zaman kita hidup dewasa ini menjadi saksi, bahwa pengaruh yang ditinggalkan oleh peran, pemikiran, dan kebijakan Imam 'Ali r.a. semasa hidupnya masih terasa di kalangan umat Islam sedunia. Hal itu dimungkinkan bukan hanya karena kebesaran takwa dan kezuhudan hidupnya, melainkan juga karena sifat-sifat kepribadiannya yang khas, yakni kuat fisik dan mental, berani karena benar, jujur dan lurus. Ia pemberani karena kuat, ia jujur karena pemberani dan ia hidup zuhud serta lurus karena jujur. Sifat kepribadiannya itu sendiri sudah dapat menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan umat, sebab kejujuran yang ada pada

dirinya tidak mungkin dapat menerima dua hal yang saling berlawanan: antara yang *ḫaq* dan yang batil atau antara yang *ma'rūf* dan yang *munkar*. Tiada pilihan lain baginya kecuali menerima yang *ḫaq* dan yang *ma'rūf* serta menolak keras yang batil dan yang *munkar*. Saksi yang paling terpercaya mengenai kepribadiannya yang utama itu adalah masyarakat muslimīn yang hidup sezaman dengannya. Mereka bulat mengakui keutamaan pribadi Imam 'Ali r.a. kecuali sejumlah orang yang memandangnya sebagai perintang dalam upaya mereka mencapai ambisi dan keserakahan hidup.

***

Fenomena besar yang muncul pada masa hidup Imam 'Ali r.a. ialah fenomena sosial dalam skala yang jauh lebih besar daripada yang pernah terjadi pada masa kekhalifahan Abū Bakar, 'Umar, dan 'Utsmān. Fenomena sosial yang besar itu menurut hakikatnya adalah gejala pergolakan politik sehingga mengobarkan peperangan-peperangan dahsyat di antara sesama kaum muslimīn. Lain halnya masa kekhalifahan Abū Bakar ash-Shiddīq r.a., yaitu masa terbentuknya negara Islam, yang kemudian tumbuh dan terkonsolidasi pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a.

Demikianlah menurut 'Abbās Maḫmūd al-'Aqqād di dalam *'Abqariyyatu al-Imām 'Aliy*. Dikatakannya juga, bahwa masa kekhalifahan 'Utsmān r.a. adalah masa kehidupan masyarakat Islam setelah negara yang baru itu tumbuh dan terkonsolidasi. Pada masa itu muncullah tatanan sosial baru yang terbentuk atas dasar kenyataan umat Islam yang diperoleh dari daerah-daerah luar Ḫijāz yang bernaung di bawah negara Islam. Yakni daerah-daerah luar Ḫijāz yang penduduknya telah memeluk Islam dan penguasa daerahnya diangkat oleh pemerintah pusat di Madinah.

Pada masa kekhalifahan Imam 'Ali r.a., keadaan masyarakat Islam benar-benar aneh dibanding dengan keadaan sebelum dan sesudahnya. Dapat pula disebut tidak aneh karena apa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Islam pada masa itu memang harus berjalan menurut dinamika sejarah yang banyak mengandung hikmah. Keadaan negara atau masyarakat Islam pada masa kekhalifahan Imam 'Ali r.a.—menurut Al-'Aqqād—tidak sepenuhnya mantap (stabil) dan tidak sepenuhnya guncang (kacau). Itu sebenarnya tidak aneh, karena pada masa itu negara Islam baru berdiri dan dalam proses menuju kesempurnaan. Tidak ada

pembangunan yang seluruhnya bersifat pendobrakan dan penjebolan. Demikian juga, tak ada pembangunan yang seluruhnya berlangsung dengan tenang dan tenteram. Yang dapat dianggap aneh hanyalah karena dua keadaan yang serba setengah-setengah itu (setengah mantap dan setengah kacau) ditimbulkan oleh dua faktor saling berlawanan yang beroleh dukungan dari dua golongan kaum muslimīn. Golongan pertama hendak mempertahankan kondisi sosial dan ekonomi yang dibangun oleh kebijakan Khalifah 'Utsmān r.a., dan golongan kedua yang bertekad hendak memperbaiki keadaan dengan jalan menghidupkan kembali semua tatanan yang berlaku pada masa hidupnya Rasūlullāh saw. Golongan pertama dipelopori oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dari Bani Umayyah, yang diangkat oleh Khalifah 'Umar r.a. sebagai kepala daerah Syām. Sedangkan golongan kedua dipelopori oleh Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang sepeninggal 'Utsmān r.a. dibaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn.

'Abbās al-'Aqqād dalam bukunya yang berjudul *Mu'āwiyah bin Abī Sufyān* mengatakan, kehadiran orang-orang Banī Umayyah di negeri Syām sudah berlangsung sejak dua generasi sebelum kedatangan agama Islam. Keberadaan mereka di sana bermula dari persaingan antara Hāsyim dan Umayyah (dua orang bersaudara dari keluarga besar Abdu Manāf). Menurut tradisi yang berlaku pada masa itu, persaingan yang tajam hanya dapat diakhiri dengan kata putus "para pemuka agama" yang ditentukan setelah mendengar dan menilai masing-masing pihak. Kemudian ternyata bahwa yang dimenangkan oleh keputusan "para pemuka agama" ialah Bani Hāsyim. Oleh Bani Umayyah keputusan itu dirasakan sebagai pukulan berat yang sangat merugikan kepentingannya. Sebab, sebagaimana yang lazim berlaku pada masa itu, pihak yang kalah harus disingkirkan jauh dari Makkah selama sepuluh tahun. Ketika itu Umayyah memilih negeri Syām sebagai tempat hijrah.

Al-'Aqqād mengatakan lebih jauh, tidak mustahil bahwa kepergian Umayyah ke negeri Syām disebabkan oleh kejengkelannya terhadap Hāsyim yang sudah sejak lama memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan peranan itu sudah berada di tangannya jauh sebelum "para pemuka agama" menetapkan keputusannya.

Setelah Islam, pada masa kekhalifahan Abū Bakar ash-Shiddīq r.a., Yazīd bin Abī Sufyān (kakak Mu'āwiyah) bernasib baik. Ia diangkat sebagai kepala daerah tersebut, kemudian diteruskan oleh adiknya, Mu'āwiyah, yang pengangkatannya dilakukan oleh khalifah kedua, yaitu 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Kurang lebih selama sepuluh tahun Mu'ā-

wiyah menempati kedudukan sebagai kepala daerah Syām tanpa ada pihak yang mengganggu gugat hingga saat Imam 'Ali r.a. terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn sepeninggal 'Utsmān r.a. Selama kurun waktu yang cukup panjang itu Mu'āwiyah dengan kekuasaannya di Syām mendapat kesempatan leluasa untuk melicinkan jalan bagi terwujudnya kekuasaan penuh Bani Umayyah di daerah tersebut tanpa rintangan apa pun dan orang-orang sekitarnya. Sejak berkuasa di daerah Syām ia giat berusaha mempertahankan kedudukannya dengan menciptakan pendukung kekuasaannya sebanyak mungkin. Ia tidak menghemat-hemat usaha untuk menyenangkan orang-orang yang dipandangnya dapat menjadi pendukung setia, dan dengan segala cara berupaya memberi kepuasan kepada setiap orang dari kaum awam yang bersedia menjadi pengikut dan pendukungnya. Untuk kepentingan itu ia tidak menemui banyak kesukaran, karena daerah Syām terkenal subur dan kaya. Dengan menggunakan kekayaan daerah kekuasaannya itu ia dapat memberi kepuasan kepada siapa saja yang setia kepadanya. Demikian besar kepuasan materiel yang siap dihadiahkan kepada tokoh-tokoh muslimīn yang bersedia mendukungnya, sehingga orang-orang yang dekat dengan Imam 'Ali r.a.—yang oleh Mu'āwiyah dipandang sebagai musuh yang merintangi ambisinya—lari meninggalkan Madinah untuk bergabung dengan Mu'āwiyah di Syām. Di antara mereka terdapat sederet nama-nama yang tercatat di dalam buku-buku sejarah Islam hingga sekarang, antara lain: Saudara Imam 'Ali sendiri yang bernama 'Aqīl bin Abī Thālib, 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb, 'Abdullāh bin Zam'ah, 'Amr bin al-'Āsh dan orang-orang penting lainnya di kalangan masyarakat.

Bukan lain adalah 'Aqīl bin Abī Thālib sendiri yang secara terus terang berkata, "Dalam hal agama, saudara saya lebih baik, tetapi dalam hal keduniaan Mu'āwiyah lebih baik bagi diri saya!" Apa yang dikatakan oleh 'Aqīl itu sepenuhnya mencerminkan pikiran dan perasaan orang-orang yang membela pemberontakan Mu'āwiyah, atau sekurang-kurangnya berpihak kepada Mu'āwiyah, secara terang-terangan atau pun secara tersembunyi.

Mu'āwiyah bin Abī Sufyān memang amat lihai dalam upayanya memperoleh pendukung sebanyak-banyaknya. Pernah teriadi peristiwa, seorang penduduk Kūfah (pendukung Imam 'Ali r.a.) dalam perjalanan pulang dari Shiffin singgah di Damsyik (Syām) berkendaraan unta. Setibanya di kota tersebut seorang penduduk Syām menghalangi unta yang sedang berjalan, dan ia mengaku bahwa unta itu miliknya.

Terjadilah pertengkaran antara orang yang berasal dari Kūfah dan orang Syām. Kasus tersebut akhirnya sampai ke tangan Mu'āwiyah untuk ditetapkan keputusannya. Sebelum mengadili kasus itu Mu'āwiyah, melalui pegawainya, mengerahkan lima puluh orang yang bersedia menjadi saksi palsu dengan imbalan akan menerima sejumlah uang. Atas dasar keterangan para saksi palsu tersebut Mu'āwiyah memutuskan: orang yang berasal dari Kūfah itu harus menyerahkan untanya kepada orang Syām yang mengakui unta itu miliknya. Orang Kūfah pemilik unta itu dengan halus memprotes, "Itu bukan peradilan, melainkan hutang budi yang Anda berikan kepadanya. Semoga Allah memperbaiki keputusan Anda!" Mu'āwiyah hanya menjawab, "Itu sudah menjadi keputusan hukum!" Setelah "sidang" dibubarkan, Mu'āwiyah secara diam-diam menyuruh orang menghadirkan pemilik unta yang dari Kūfah. Mu'āwiyah menanyakan berapa harga unta yang diserahkan kepada orang Syām itu, kemudian ia membayarnya dua kali lipat. Orang Kūfah itu diperlakukan dengan baik. Sebelum pulang ke Kūfah, Mu'āwiyah berpesan kepadanya, "Beritahukan kepada 'Ali bahwa saya akan memberi 100.000 dirham kepada setiap orang dari mereka (para pengikut Imam 'Ali r.a.) yang dapat membedakan unta betina dari unta jantan."[53]

Al-Mas'ūdī di dalam kitabnya yang berjudul *Murujudz-Dzahab* Jilid II mengetengahkan sebuah riwayat yang menunjukkan betapa taat dan patuhnya para pengikut Mu'āwiyah kepadanya. Begitu takut dan patuhnya mereka itu sehingga mereka mau mematuhi "fatwa" Mu'āwiyah melaksanakan shalat Jumat pada hari Rabu, yakni dalam perjalanan menuju medan Perang Shiffin untuk menghadapi bala tentara Kūfah (pasukan Imam 'Ali r.a.) pada hari Jumat dan hari-hari berikutnya.

Mungkin saja dua riwayat tersebut dibuat secara berlebih-lebihan sebagaimana yang sering dilakukan orang pada masa dahulu. Akan tetapi yang berlebih-lebihan itu hanya mengenai susunan kalimatnya yang sengaja dibuat sebagai insinuasi (sindiran), tidak mengenai perangai Mu'āwiyah yang sesungguhnya.

Hanya dalam waktu beberapa tahun saja Mu'āwiyah berhasil menghimpun kekuatan politik dan militer terdiri dari orang-orang yang lebih mendambakan kesenangan hidup di dunia daripada kebahagiaan hidup

---

53. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut ialah orang yang dapat membedakan bahwa pihak Imam 'Ali pihak yang batil dan pihak Mu'āwiyah sebagai pihak yang berdiri di atas kebenaran. Tegasnya ialah meninggalkan Imam 'Ali r.a. dan bergabung dengan Mu'āwiyah.

di akhirat, dan lebih mengutamakan kepentingan materi daripada kepentingan agama, moral dan akhlak. Tentu saja masyarakat demikian itu pasti sangat berkepentingan membela dan mempertahankan kelestarian sistem yang berlaku di Syām.

Tidak ada keluhan atau teriakan masyarakat yang dibiarkan oleh Mu'āwiyah. Ia selalu cepat berusaha meleraikan dan menenteramkannya. Jika yang teriak itu membutuhkan bantuan uang, Mu'āwiyah memerintahkan alat-alat pemerintahannya segera menenangkannya dengan sejumlah uang. Jika yang berteriak itu seorang yang jujur, hidup zuhud, dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam, Mu'āwiyah bersama para pengikutnya yang setia mencari cara yang sebaik-baiknya untuk menyingkirkan orang itu dari Syām setelah terbukti ia tidak dapat dibujuk dan dirayu dengan berbagai kesenangan hidup. Abū Dzarr al-Ghifārī adalah salah satu di antara sejumlah orang yang bernasib seperti itu.[54] Atas persetujuan Khalifah 'Utsmān r.a., Mu'āwiyah mewajibkan Abū Dzarr pergi meninggalkan Syām pulang ke Madinah. Di Madinah Abū Dzarr masih terus membuat "gerah" Khalifah 'Utsmān r.a., dan akhirnya ia dibuang ke Rabdzah bersama istrinya ke sebuah oase[55] di tengah gurun Sahara.

Mu'āwiyah jugalah yang mencoba hendak memanfaatkan 'Abdullāh bin Saba', yang terkenal juga dengan nama *Ibnus-Saudā'*, seorang yang menyebarkan ajaran sesat tentang akan kembalinya Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. ke alam dunia, dan ajaran tentang wasiat beliau kepada Imam 'Ali r.a. mengenai tugas meneruskan kepemimpinan atas umat sepeninggal beliau. Setelah Mu'āwiyah kehilangan harapan untuk dapat memanfaatkan 'Abdullāh bin Saba' untuk kepentingan politik dan kekuasaannya, ia dibatasi geraknya, kemudian diusir keluar dari Syām.[56]

Tidak berhenti di situ saja. Kepada Khalifah 'Utsmān r.a., Mua'wiyah melaporkan orang-orangyang olehnya disebut "tukang-tukang fitnah" (*ahlul-fitnah*). Mereka sesungguhnya hanya menghendaki adanya perbaikan keadaan. Kepada Khalifah 'Utsmān r.a. mereka dilaporkan oleh Mu'āwiyah sebagai "orang-orang yang tidak mempunyai akal dan tidak setia kepada agama," "banyak bicara tanpa *<u>h</u>ujjah* (dasar alasan),"

---

54. Lihat halaman 389, bab "Abū Dzarr al-Ghifārī r.a. Dibuang."
55. Sebidang tanah agak "subur" di tengah gurun sahara, semacam pulau kecil di tengah samudera.
56. 'Abbās Ma<u>h</u>mūd al-'Aqqād, *'Abqariyyatu al-Imām 'Aliy*, hlm. 740.

"mereka hanya bertujuan menyebar fitnah dan hendak menguasai harta kaum *ahludz-dzimmah*...!"[57] Setelah Mu'āwiyah mendengar bahwa mereka itu menginginkan penggantian penguasa daerah Syām, ia memerintahkan mereka keluar dari negeri itu. Tampaknya Mu'āwiyah berpikir bahwa Damsyik (Syām) adalah negeri kaum muslimīn satu-satunya yang harus terjamin ketenteramannya dan tidak boleh terlepas dari tangannya.

Demikian itulah selama bertahun-tahun Mu'āwiyah bin Abī Sufyān bekerja keras untuk "menyenangkan" penduduk dan membeli simpati mereka dengan kekayaan negara. Sedangkan oknum-oknum yang dianggap merintangi maksud dan tujuannya diharuskan pergi meninggalkan daerah kekuasaannya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika pada waktu pembaiatan Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah keempat, mereka mendukung gerakan Mu'āwiyah menentang kekhalifahan Imam 'Ali r.a.

Bukanlah kebetulan jika selama memimpin negara Islam, selaku Amīrul-Mu'minīn, Imam 'Ali r.a. nyaris tidak pernah merasa puas dan tidak pernah menyaksikan ketenteraman. Berbagai macam rongrongan dan gerakan-gerakan perlawanan muncul silih berganti sehingga masyarakat dan umat Islam ketika itu berada dalam suasana yang menurut istilah masa kini disebut *chaos* atau "tidak stabil." Sementara penulis sejarah mengatakan, semuanya itu akibat dari terpecahnya pikiran kaum muslimīn menjadi dua golongan pokok: golongan pertama, di bawah pimpinan Amīrul-Mu'minīn, hendak menegakkan kembali kemurnian masyarakat Islam sebagaimana yang ada pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw.; golongan kedua, di bawah pimpinan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, menghendaki kepuasan hidup dan kecukupan materi sebagaimana yang mereka saksikan di negeri-negeri lain yang sudah berada di bawah naungan kekuasaan Islam. Sedangkan golongan-golongan lain yang kecil-kecil pada umumnya muncul atas dorongan kepentingan pribadi tokoh-tokoh tertentu, dan akibat timbulnya pikiran-pikiran ekstrem di kalangan orang-orang yang hilang kesabarannya menghadapi kesulitan.

Setelah beberapa bulan terbaiat sebagai Khalifah, Imam 'Ali r.a. memang benar-benar menghadapi kesulitan yang tidak mudah dipecahkan. Orang-orang di Madinah tidak puas dengan apa yang oleh orang-orang Makkah dirasa memuaskan. Orang-orang Syām bukan hanya

57. *Ibid.*

tidak puas, malah menentang kekhalifahannya dan siap melancarkan pemberontakan bersenjata. Sedangkan orang-orang Kūfah (Irak) dalam hal menghadapi pemberontakan Mu'āwiyah, mereka berpihak kepada Imam 'Ali r.a. Ringkasnya ialah, terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a. menimbulkan komplikasi politik lebih besar daripada waktu-waktu sebelumnya. Pada akhirnya Imam 'Ali r.a. merasa pengap di Hijāz lalu pergi ke Kūfah, tempat berlindung dari "api yang mulai membara."

***

Iklim sosial dan politik ibarat api dalam sekam itu ditambah lagi dengan tiupan angin berbahaya. Di kalangan kabilah-kabilah Badawī tersebar isu yang membangkitkan kemarahan mereka terhadap orang-orang dari kabilah Quraisy. Orang-orang Badawī yang bermukim di daerah-daerah perbukitan dan oase-oase yang jauh dari kota, mereka pada umumnya masih sangat terbelakang, baik kondisi sosial-ekonominya maupun alam pikiran dan kebudayaannya. Naluri dan perasaan mereka lebih kuat daripada akal dan pikirannya. Mereka mudah meluap dan sukar dikendalikan bila perasaannya tersentuh. Syarat-syarat penghidupan yang amat berat dan serba keras menambah mereka lebih peka dan kasar.

Di kalangan mereka tersebar isu bahwa orang-orang Quraisylah yang, semenjak Nabi Muhammad saw. wafat, memonopoli kekuasaan dan kedudukan-kedudukan penting dalam negara. Hanya orang-orang Quraisy sajalah yang beroleh kemuliaan dapat meraih kekhalifahan dan kepemimpinan. Sesungguhnya dengan kesempatan yang baik itu mereka dapat berbuat banyak untuk menciptakan keadaan yang lebih baik. Akan tetapi mereka malah meremehkan kaum awam. Demikianlah isu yang dibicarakan orang banyak tanpa diketahui sumbernya. Bahkan menurut isu tersebut ada sementara tokoh Quraisy seperti Sa'īd bin al-'Āsh dan lain-lain mengatakan secara terus terang, "Kaum awam bukan lain adalah kebun bagi orang-orang Quraisy!"

Isu demikian itu terbukti dapat membangkitkan kemarahan kaum awam terhadap orang-orang Quraisy. Ketika terjadi pertikaian senjata antara para pengikut Imam 'Ali r.a. di satu pihak dan para pengikut Thalhah di lain pihak, salah seorang pemimpin kelompok Badawī dan Banī 'Abdul Qadis tampil berpidato menghasut kaum awam supaya melawan Imam 'Ali r.a. Ia mengatakan antara lain, "Hai kaum Muhājirīn! Kalian adalah orang-orang pertama yang menyambut baik seruan

Rasūlullāh saw. Dengan demikian kalian beroleh keutamaan lebih dari yang lain..." Seterusnya ia mengungkit-ungkit masalah kekhalifahan dengan mengatakan, "Pada waktu pembaiatan Abū Bakar kalian tidak mengajak kami berembug, namun Allah melimpahkan berkah kepada kaum muslimīn di masa kekhalifahannya. Beberapa saat menjelang wafat ia menunjuk seorang penerus kekhalifahannya atas kalian tanpa mengajak kami berunding, namun kami terima dengan baik. Sebelum wafat ia menunjuk enam orang supaya berunding, kemudian mereka berunding lalu memilih 'Utsmān dan selanjutnya ia kalian baiat tanpa bermusyawarah dengan kami. Setelah ia wafat kalian membaiat 'Ali, juga tanpa bermusyawarah dengan kami. Apakah kalian merasa dendam jika ia ('Ali) kami perangi?"

Itulah yang dikatakan oleh seorang tokoh yang mengakui keutamaan kaum Muhājirīn. Lantas apa pula yang dikatakan oleh orang-orang yang sudah melupakan keutamaan kaum Muhājirīn dan mulai berpacu menyaingi mereka? Barangkali orang-orang yang melampiaskan emosi seperti itu sudah lama menyembunyikan perasaan tidak senang dan menahan kesabaran. Atau mungkin juga ia banyak mendengar keluhan orang dan menganggap benar pernyataan-pernyataan tidak puas terhadap cara-cara pembaiatan khalifah selama ini.

Ketidakpuasan seperti itu tampak juga di kalangan para budak, bekas-bekas budak, dan orang-orang Badawī yang hidup kekurangan dan kurang diperhatikan. Mereka adalah golongan kaum muslimīn yang paling mendambakan persamaan hak dan kewajiban sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam, karena hal itu mereka pandang sebagai unsur pokok keadilan. Menurut kenyataan, bagian terbesar dari kaum muslimīn yang memberontak terhadap Khalifah 'Utsmān r.a. hingga mengakibatkan kematiannya adalah mereka. Kenyataan tersebut dapat kita ketahui dari jawaban Imam 'Ali r.a. selaku Amīrul-Mu'minīn ketika menghadapi tuntutan agar ia segera mengambil tindakan hukum (*qishash*) terhadap oknum yang membunuh Khalifah 'Utsmān r.a. Ketika itu ia antara lain berkata, "Bagaimana aku dapat bertindak dalam keadaan mereka menguasai kita, bukan kita yang menguasai mereka? Lihatlah, budak-budak kalian semuanya bergerak dan bergabung dengan kaum pemberontak, demikian juga orang-orang Badawī! Mereka berada di sekitar kalian dan dapat berbuat apa saja terhadap kalian. Apakah kalian melihat ada kemungkinan aku dapat bertindak sebagaimana yang kalian inginkan?"

Kekuatan kaum pemberontak yang ketika itu sedang menguasai

kota Madinah, diungkapkan juga oleh Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. Di depan orang banyak ia berkata, "Hai kaum muslimīn, kaum pengacau itu terdiri atas penduduk kota, orang-orang pesisiran, dan budak-budak di Madinah; semuanya berkomplot membunuh dia (Khalifah 'Utsmān r.a.) kemarin secara zalim ... Demi Allah, sebuah jari 'Utsmān jauh lebih berharga daripada orang-orang seperti mereka di muka bumi ini!"

Jelaslah bagi kita, bahwa rasa tidak puas terhadap sementara tokoh kaum Muhājirīn sudah lama mengendap di dalam hati sebagian kaum muslimīn, terutama mereka dari lapisan bawah yang merasa kurang mendapat perhatian. Mereka tidak puas menyaksikan kalau hanya orang-orang Quraisy saja yang berhak memegang tampuk pimpinan umat. Mereka menghendaki keadilan dan persamaan hak serta kewajiban di antara segenap kaum muslimīn.

***

Berbeda dengan para pengikut Mu'āwiyah di Syām yang hampir semuanya terdiri dari orang-orang yang bertujuan meraih kesenangan hidup duniawi, para pengikut Imam 'Ali r.a. pada umumnya adalah orang-orang taat kepada agama. Mereka terdiri dari para penghafal Alquran, para ahli qiraat, orang-orang yang tekun beribadah dan para ahli hukum syariat (*fiqh*). Jumlah mereka banyak sekali dan bertebaran di kota-kota, pedesaan-pedesaan dan pegunungan-pegunungan. Mereka seolah-olah berlaku seperti para Nabi Banī Isrā'īl, di mana saja mereka berada mereka selalu mengingatkan orang akan kehidupan di akhirat, mengecam orang-orang yang hidup bermewah-mewah tanpa memperdulikan nasib kaum fakir miskin, tegas-tegas mencela setiap perbuatan yang melanggar hukum agama betapa pun kecilnya. Mereka tidak mengejar kesenangan hidup di dunia dan tidak senang terhadap orang-orang yang hidup semata-mata untuk meraih keduniaan. Mereka tidak mengindahkan seruan ataupun perintah apa saja yang mereka pandang berlawanan atau tidak sejalan dengan hukum Alquran dan Sunnah Nabi menurut penafsiran yang mereka yakini kebenarannya.

Kendati mereka itu berpihak kepada Imam 'Ali r.a. dalam pertikaiannya dengan Mu'āwiyah, tetapi ketika terjadi peperangan antara kedua belah pihak mereka tidak berperan aktif. Menurut mereka, peperangan demikian itu tidak boleh terjadi. Kemudian setelah peperangan itu berkobar, kedua belah pihak berupaya menyelesaikan melalui jalan damai atau yang dikenal dengan *tahkīm*, mereka juga menolak prinsip

penyelesaian seperti itu. Penyelesaian yang mereka kehendaki ialah yang mereka anggap benar-benar sesuai dengan Alquran. Mereka berlainan juga dengan para pengikut Mu'āwiyah yang pada umumnya tidak acuh terhadap kebenaran dan kebatilan, tidak mau bersusah payah membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan tidak mau mendengarkan selain apa yang diwajibkan oleh pemimpinnya dan apa saja yang dibolehkannya. Sebab mereka, sadar bahwa berpihak kepada Imam 'Ali r.a. semata-mata hanya terdorong oleh kewajiban membedakan yang benar dari yang batil, yang halal dari yang haram dan yang *ma'rūf* dari yang *munkar*. Mereka tidak bermaksud menaati apa saja yang diinginkan oleh seorang pemimpin, tidak bertujuan hendak berperang atau hendak berdamai. Mereka itu tak ubahnya seperti juru dakwah yang tidak bertujuan lain kecuali hendak memperbaiki keadaan. Mereka berpikir dan berbuat lebih banyak menuruti bisikan hati nurani daripada menuruti seruan atau perintah pemimpin.

Selain mereka, baik di Hijāz maupun di Kūfah terdapat juga tokoh-tokoh yang berambisi ingin menjadi khalifah dan hendak menyaingi kekhalifahan Imam 'Ali r.a., walaupun mereka tidak berani menyatakan maksud yang diingininya itu secara terus terang karena takut menghadapi kekuatan yang mendukung Imam 'Ali r.a. secara fisik-materiel dan mental spiritual. Sikap mereka terhadap kekhalifahan Imam 'Ali r.a. tidak dapat diandalkan. Di antara mereka ada yang berkata terus terang kepada Imam 'Ali r.a., "Kami bersedia membaiat Anda asalkan kami menjadi partner Anda." Ada pula yang bersikap tidak peduli, tidak mau memberi nasihat dan tidak juga mau mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh Imam 'Ali r.a. Di antara orang-orang seperti itu ada yang pada mulanya menentang Khalifah 'Utsmān r.a., tetapi kemudian berbalik memerangi Imam 'Ali r.a. dengan alasan membela 'Utsmān r.a.! Mereka itu orang-orang yang mengail di air keruh dan merasa dirugikan bila keadaan yang kacau berakhir.

Tokoh-tokoh seperti itulah yang pada masa-masa kekhalifahan Abū Bakar dan 'Umar r.a. dicegah keleluasaannya bepergian keluar Hijāz, karena dua orang Khalifah tersebut khawatir kalau mereka bertengkar memperebutkan kepentingan materiel sebagaimana yang biasa terjadi di kalangan orang-orang bukan muslimīn. Sebab, kalau itu sampai terjadi, maka persatuan umat Islam akan rusak dan masing-masing akan membentuk kelompok sendiri-sendiri untuk menghadapi kelompok saingannya. Kekhawatiran akan hal itu jelas sekali diucapkan Khalifah Abū Bakar r.a. beberapa saat menjelang ajalnya kepada 'Umar Ibnul-

Khaththāb r.a., "Hati-hatilah engkau terhadap sekelompok orang di kalangan para sahabat-Nabi saw. yang perutnya sudah membesar, yang mengincarkan pandangan matanya dan masing-masing hanya mencintai (mengutamakan) dirirya sendiri. Jika salah satu di antara mereka tergelincir, yang lainnya menjadi bingung.... Hendaklah engkau berhati-hati terhadap mereka. Ketahuilah, mereka akan tetap takut kepadamu selagi engkau tetap takut kepada Allah...!"

Setelah kekhalifahan berpindah ke tangan 'Utsmān bin 'Affān r.a., kebijakan politik tersebut tidak diindahkan. Ia membolehkan orang-orang yang dikhawatirkan Khalifah Abū Bakar r.a. leluasa bepergian ke luar Hijāz, bahkan Khalifah 'Utsmān r.a. sendiri merasa lega bila mereka tidak berada di sekitarnya. Mereka sangat gembira menyambut kelonggaran dan keleluasaan yang diberikan oleh Khalifah 'Utsmān, lalu bepergianlah ke mana saja mereka inginkan, bertebaran di berbagai wilayah Islam di luar Hijāz. Di antara mereka ada seorang sahabat yang sangat dikhawatirkan oleh Abū Bakar r.a. dan dinyatakan terus terang olehnya kepada 'Abdurrahmān bin 'Auf r.a., "Kalian sekarang telah melihat keduniaan sudah mendekat... dan kalian sudah mulai berbaju sutera mewah, sehingga ada di antara kalian yang merasa nyeri tidur beralas kain bulu (woi) buatan Azerbaijan, sama nyerinya jika ia berbaring di atas duri!"

Apa yang sangat dikhawatirkan oleh Khalifah Abū Bakar r.a. justru menjadi kenyataan pada masa kekhalifahan 'Utsmān r.a. Jika Khalifah 'Utsmān r.a. wafat meninggalkan harta kekayaan berlimpah ruah, itu tidak mengherankan sebab sejak sebelum memeluk Islam ia memang seorang kaya raya. Akan tetapi kalau harta kekayaan seperti itu menumpuk di tangan Thalhah bin 'Ubaidillāh, 'Abdurrahmān bin 'Auf, Zaid bin Tsābit, Zubair bin al-'Awwām dan beberapa orang lainnya seperti Sa'ad bin Abī Waqqāsh dan Ya'lā bin Munabbih, itu memang luar biasa. *Pertama*, mereka itu termasuk di antara para sahabat Nabi terkemuka; dan kedua, karena pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. mereka adalah tokoh-tokoh sahabat beliau yang mengabdikan hidupnya masing-masing untuk menegakkan agama Allah dan senantisa berkecimpung di dalam perjuangan melawan kaum musyrikīn. Mereka bukan orang-orang kaya. Namun kemudian, setelah wilayah Islam bertambah luas dan banyak negeri jatuh ke dalam kekuasaan kaum muslimīn, mereka berubah kedudukan sosial dan ekonominya menjadi hartawan-hartawan besar. Padahal sebelum itu mereka ada yang menjadi panglima tentara Islam dan banyak pula yang menjadi komandan-komandan pasukan dalam peperangan-peperangan melawan Persia dan Romawi.

Pada masa kekhalifahan Imam 'Ali r.a., orang-orang seperti mereka itu, yang pada masa hidupnya Rasūlullāh saw. sehidup semati dengan beliau berjuang menegakkan agama Islam di muka bumi, ternyata telah berubah menjadi unsur-unsur yang harus diperhitungkan sungguh-sungguh oleh negara yang dipimpinnya. Sebab, Imam 'Ali r.a. dalam kedudukannya sebagai Amīrul-Mu'minīn bertekad tidak akan membiarkan keadaan yang berlaku di masa kekhalifahan 'Utsmān r.a. berlangsung terus. Ia hendak merombak keadaan dan hendak mengembalikan kehidupan umat Islam sebagaimana yang berlaku pada masa hidup Rasūlullāh saw. Imam 'Ali r.a. tahu benar bahwa mereka tentu tidak akan mendukung kebijakan politiknya, karena itulah kedudukan mereka di tengah masyarakat sungguh-sungguh diperhitungkan olehnya. Mereka mengenal Imam 'Ali r.a. sejak lama dan mengetahui benar bagaimana sikapnya dalam menghadapi keadaan selama masa kekhalifahan sebelumnya. Mereka yakin bahwa Imam 'Ali i r.a. sebagai Amīrul-Mu'minīn tentu tidak akan membiarkan mereka dan akan menuntut pertanggungjawaban dari mana harta berlimpah ruah itu mereka dapat.

Mereka mengenal kebijakan Imam 'Ali r.a. sejak dulu. Ketika Rasūlullāh saw. mengangkatnya sebagai penguasa Yaman, ia tidak menyetujui ada seorang sahabat-Nabi yang hendak menggunakan unta shadaqah sebagai kendaraan dalam bepergian jauh. Kepada sahabat yang bersangkutan ia tegas berkata, "Kalian hanya mempunyai sebagian hak saja atas unta itu, sama dengan bagian-bagian yang menjadi hak kaum muslimīn." Banyak orang yang mendengar berita kejadian itu merasa tidak puas, kemudian dalam suatu kesempatan datang ke Madinah, ada di antara mereka yang mengadukan kebijakan Imam 'Ali tersebut kepada Rasūlullāh saw. Ternyata beliau menolak pengaduan mereka dan menjawab, "Kalian tahu bahwa dia adalah seorang prajurit di jalan Allah!"

Sikap dan kebijakan yang ditempuh oleh Imam 'Ali r.a., baik ketika ia dalam kedudukan sebagai penguasa daerah maupun di dalam kedudukan sebagai penguasa negara (khalifah atau Amīrul-Mu'minīn) tidak berubah. Ia tidak membiarkan seseorang menikmati harta kekayaan tanpa diketahui jelas dari mana dan bagaimana harta kekayaannya itu didapat. Kekhalifahan Imam 'Ali r.a. mewarisi keadaan pada masa kekhalifahan sebelumnya yang serba sulit. Dengan terbaiatnya Imam 'Ali r.a., orang-orang penganjur kesenangan duniawi merasa tidak puas dan mereka tidak akan taat karena sadar kepentingan mereka akan terganggu. Kaum penganjur kebahagiaan ukhrawi pun tidak akan puas dan tidak akan taat kecuali jika Imam 'Ali r.a. sanggup menegakkan

keadilan hidup sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam. Dan untuk itu Imam 'Ali r.a. tentu akan berhadapan dengan kaum penganjur keduniaan. Kaum fakir miskin atau kaum awam pun tidak akan merasa puas dan tidak akan taat kecuali jika Imam 'Ali r.a. dapat mewujudkan prinsip pemerataan syarat-syarat penghidupan di kalangan umat. Dalam upaya ke arah itu, Imam 'Ali r.a. tentu akan beroleh dukungan dari kaum penganjur kebahagiaan ukhrawi dan tetap akan berhadapan dengan penganjur kesenangan duniawi. Apabila Imam 'Ali r.a. bersikap diam atau menutup mata terhadap kenyataan-kenyataan tersebut, keadaan pasti akan menjadi lebih gawat dan berbahaya. Kekuatan-kekuatan yang menentang kekhalifahan 'Utsmān r.a. tentu akan bangkit kembali.

Keadaan yang diwariskan oleh kekhalifahan 'Utsmān seperti itulah yang menuntut kecermatan Imam 'Ali r.a. dalam memperhitungkannya. Ia harus menemukan jalan untuk mengatasinya dengan baik tanpa meninggalkan prinsip kebijakan yang hendak dilaksanakan dengan kebulatan tekad. Lain halnya keadaan Mu'āwiyah di Syām. Mu'āwiyah sama sekali tidak menghadapi situasi eksplosif seperti yang dihadapi Imam 'Ali r.a. Di sana tidak terdapat golongan-golongan yang kepentingannya saling berlawanan. Yang ada hanya satu golongan, yakni golongan pengejar kesenangan duniawi sebagaimana yang digariskan oleh pemimpinnya, yaitu Mu'āwiyah. Oleh sebab itu, tidak aneh kalau Mu'āwiyah beroleh dukungan bulat dari penduduk Syām.

Banyak kabilah-kabilah Arab yang mengeluh karena dominasi Quraisy, tetapi Imam 'Ali r.a. sendiri sebagai tokoh Quraisy lebih mengeluh dibanding mereka. Ia sadar, banyak pemimpin Quraisy yang memusuhi dirinya karena mereka merasa kepentingannya dirugikan oleh sikap dan kebijakan yang dilaksanakan dalam memimpin umat. Kepada saudaranya, 'Aqīl bin Abī Thālib, ia berkata terus terang, "Tak usah kau perdulikan orang-orang Quraisy, mereka sedang merangkak kepada kesesatan dan sudah berpecah-belah. Orang-orang Quraisy sekarang sudah sepakat hendak memerangi saudaramu, sama dengan kesepakatan mereka dahulu ketika hendak memerangi Rasūlullāh saw."[58]

Bagaimanapun Imam 'Ali r.a. tidak mungkin dapat menjauhkan diri dari tugas kepemimpinan atas umat Islam pada masa itu. Sebab, kenyataan yang hidup di dalam masyarakat menunjukkan dengan je-

58. *'Abqariyyatu Al-Imām 'Aliy*, hlm. 46.

las, jika ada golongan yang mengeluh atau berteriak menghendaki perubahan keadaan seperti yang diingini oleh para penghafal Alquran, para ahli qira'at dan orang-orang yang tekun beribadah; justru Imam 'Ali sendirilah yang paling berhak berbicara mengenai apa yang mereka inginkan. Sebab, dialah orang yang menguasai sedalam-dalamnya semua ilmu dan pengetahuan melebihi mereka.

Kalau keluhan atau teriakan itu muncul dari kaum fakir miskin, Imam 'Ali r.a. sendiri adalah orang yang sama dengan mereka. Atau jika keluhan atau teriakan itu dari tokoh-tokoh yang berpacu mengejar harta kekayaan, jelaslah bahwa Imam 'Ali r.a. sangat tidak menyukai mereka. Kejengkelannya melihat mereka sama dengan kejengkelan kaum fakir miskin yang hidup terlunta-lunta. Bedanya Imam 'Ali r.a. dari mereka ialah, ia miskin bukan karena tidak dapat berusaha, melainkan karena hidupnya yang sangat zuhud (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi).

Bagaimana mungkin orang seperti Imam 'Ali r.a. itu dapat menjauhkan diri dari tugas kepemimpinan atas umatnya, atau dapat berdiam diri sambil menutup mata terhadap gejala kemerosotan umat akibat terbius oleh kesenangan hidup semata-mata?

Imam 'Ali r.a. adalah teladan tertinggi bagi para pengikutnya, sedangkan Mu'āwiyah adalah contoh terendah bagi para pendukungnya di Syām. Sukar sekali kita membandingkan dua orang pemimpin yang sangat berlainan itu. Yang dapat kami katakan hanyalah: Imam 'Ali bekerja keras, tetapi keadaan merintangi dan menentangnya. Sedangkan Mu'āwiyah bekerja keras dengan semua syarat dan sarana berada di tangannya.

***

Sejak terbaiat sebagai khalifah keeempat pada hari Jumat tanggal 25 bulan Dzulhijjah tahun 35 Hijriyah, Imam 'Ali r.a. selaku Amīrul-Mu'minīn melaksanakan kebijakan politik yang dipandang tepat untuk memperkokoh negara Islam yang dipimpinnya dan mengembalikan kehidupan masyarakat kepada rel agama yang selurus-lurusnya. Untuk tujuan itu ia memberhentikan para penguasa daerah (gubernur) yang selama masa kekhalifahan 'Utsmān r.a. menghalalkan tindakan-tindakan ekonomi yang diharamkan oleh agama, seperti menyita atau menjarah harta kekayaan penduduk setempat yang sudah tunduk dan hidup di bawah naungan Islam; para penguasa daerah yang menghamburkan

dana Baitul-Māl (Perbendaharaan Negara) untuk bersenang-senang; para penguasa daerah yang dahulu lebih suka berbuat hal-hal yang menyenangkan khalifah daripada memperhatikan kejengkelan rakyat yang didukung oleh para ulama yang berpegang teguh pada dasar-dasar kebajikan yang diajarkan agama Islam. Selain para penguasa daerah yang seperti itu, Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. juga memberhentikan para pembantu Khalifah 'Utsmān r.a., dan memotong jalur pembocoran kekayaan negara kepada tokoh-tokoh tertentu yang mereka lakukan.

Dalam waktu beberapa bulan saja kebijakan tersebut ternyata dapat meningkatkan masukan dana Baitul-Māl, yang oleh Imam 'Ali r.a. digunakan sebaik-baiknya untuk meringankan penghidupan kaum miskin. Ia melanjutkan kebijakan dua orang khalifah sebelum 'Utsmān r.a., yakni Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhumā*—dalam hal menjaga pelaksanaan prinsip keadilan dan persamaan hak serta kewajiban di kalangan masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Abū Bakar dan Khalifah 'Umar, Imam 'Ali r.a. juga bersikap sangat waspada terhadap sejumlah tokoh sahabat yang sudah menunjukkan ambisi ingin menjadi penguasa daerah, atau sekurang-kurangnya ingin menjadi mitra Imam 'Ali r.a. dalam mengemudikan pemerintahan sehari-hari. Imam 'Ali r.a. tidak pernah menolak keinginan seseorang untuk menjadi mitranya, tetapi kalau di belakang keinginan itu terdapat maksud-maksud tertentu, pamrih kepentingan pribadi dan tujuan hendak menyerimpung kebijakan politiknya, atau hendak merusak ketetapan-ketetapan hukum agama yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, Imam 'Ali r.a. tegas menolak.

Kebijakan Imam 'Ali r.a. yang ketat dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya itulah yang oleh sementara pakar sejarah Islam dianggap sebagai pangkal tragedi yang dihadapi selama masa kekhalifahannya. Menurut 'Abbās al-'Aqqād, serentetan tindakan Imam 'Ali r.a. yang dilakukan atas dasar kebijakan politiknya dan yang menjadi pangkal terjadinya tragedi ialah:

1. Pemecatan Mu'āwiyah, penguasa daerah Syām.
2. Perlakuan terhadap Thalhah dan Zubair.
3. Pemecatan Qais bin Sa'ad, penguasa daerah Mesir.
4. Menolak tuntutan penyerahan para tersangka pembunuh Khalifah 'Utsmān r.a. kepada Mu'āwiyah untuk dijatuhi hukuman setimpal.

5. Kebijakannya menerima politik *ta<u>h</u>kīm* (penyelesaian secara damai berdasarkan Kitābullāh) yang diusulkan Mu'āwiyah.

Lima persoalan tersebut semuanya merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan pembaiatan Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah. Semuanya itu jelas merupakan soal-soal yang menimbulkan perselisihan di antara pihak-pihak yang bersangkutan. Menurut hemat kami, di antara lima persoalan tersebut yang terpenting dan yang terbesar ialah soal pemecatan Mu'āwiyah. Sebab soal ini langsung atau tidak langsung mempunyai kaitan dengan soal-soal lainnya.

Ada sementara tokoh muslimīn zaman dahulu maupun zaman sekarang yang berpendapat, seumpama Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi Mu'āwiyah mau mengindahkan nasihat yang diberikan oleh Al-Mughīrah bin Syu'bah dan 'Abdullāh bin al-'Abbās, tentu jalan sejarah menjadi tidak seperti yang sudah terjadi. Konon dua orang sahabat itu memberi nasihat kepada Imam 'Ali r.a. supaya tidak tergesa-gesa bertindak memecat Mu'āwiyah dari kedudukannya sebagai penguasa Syām. Biarkan saja Mu'āwiyah dalam kedudukannya hingga saat Imam 'Ali r.a. menghimpun kekuatan, sebab Mu'āwiyah beroleh dukungan kuat di daerah Syām. Akan tetapi Imam 'Ali r.a. tidak mau menangguhkan tindakannya.

Orang-orang yang berpendapat seperti tersebut di atas tidak memberi keterangan, mengapa Imam 'Ali r.a. tidak dapat membiarkan Mu'āwiyah tetap bercokol di Syām sebagai penguasa daerah. Kalau Mu'āwiyah dibiarkan, apakah itu dapat menjamin terwujudnya ketenangan dan ketenteraman? Dalam jawabannya kepada Al-Mughīrah, dengan tegas Imam 'Ali r.a. berkata, "Aku tidak dapat membiarkan Mu'āwiyah, walaupun hanya untuk dua hari!" Imam 'Ali r.a. bersikap sekeras itu karena dua sebab:

Pertama, Imam 'Ali r.a. sendiri sudah berulang-ulang mengusulkan pemecatan Mu'āwiyah kepada Khalifah 'Utsmān. Sebab jika Mu'āwiyah dan para penguasa daerah lain yang seperti dia tetap dalam kedudukannya masing-masing, gerakan oposisi yang menentang kebijakan Khalifah 'Utsmān r.a. akan semakin meningkat dan bertambah kuat, ini akan membahayakan kekhalifahannya. Demikianlah menurut pendapat Imam 'Ali r.a. dan sebagian besar para sahabat Nabi yang menghendaki perbaikan keadaan. Akan tetapi Mu'āwiyah tetap dipertahankan oleh Khalifah 'Utsmān dengan alasan, Mu'āwiyah termasuk para penguasa daerah yang diangkat oleh Khalifah 'Umar r.a.

Jika setelah Imam 'Ali r.a. terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn lalu tetap membiarkan Mu'āwiyah menguasai daerah Syām, bagaimanakah pandangan para pengikut dan para pendukungnya? Bukankah mereka tidak akan menuduh Imam 'Ali r.a. dengan usulnya kepada Khalifah 'Utsmān itu semata-mata karena ia ingin memperoleh kedudukan penting dalam pemerintahan? Bagaimana pula pandangan kaum pemberontak yang membunuh Khalifah 'Utsmān terhadap Imam 'Ali r.a.? Mereka turut membaiatnya atas dasar kepercayaan bahwa Imam 'Ali r.a. akan berusaha mengubah keadaan dan menciptakan tata pemerintahan baru. Terhadap pemberontakan Thal<u>h</u>ah dan Zubair, para pengikut Imam 'Ali r.a. tak kenal kompromi, bagaimanakah kiranya kalau setelah itu lalu Imam 'Ali r.a. tidak bertindak menumpas pembangkangan dan pemberontakan Mu'āwiyah yang menolak kekhalifahannya?

Apakah jika Mu'āwiyah dibiarkan tetap sebagai penguasa daerah Syām, lalu kebijakan itu dapat menjamin terpeliharanya keutuhan dan kesentosaan umat Islam? Tidak! Sebab banyak bukti menunjukkan bahwa Mu'āwiyah di Syām tidak bekerja sebagai penguasa daerah yang melaksanakan garis kebijakan politik khalifah, tetapi bahkan menyalahgunakan kedudukan sedemikian jauh sehingga di daerahnya ia lebih banyak bekerja sebagai "kepala negara" daripada sebagai "kepala daerah." Daerah Syām olehnya dianggap sebagai kerajaannya sendiri yang akan diwariskan kepada anak-cucunya. Untuk itu ia menghimpun kekuatan dan kekayaan serta membeli pengikut sebanyak-banyaknya. Ia mempersiapkan diri dan anak-cucu serta kaum kerabatnya untuk tetap berkuasa di derah sambil menunggu kesempatan yang baik untuk meraih ambisi politiknya. Baginya tentu saja tidak ada kesempatan yang lebih baik daripada peristiwa terbunuhnya Khalifah 'Utsmān, melemparkan tanggung jawab atas kejadian itu kepada Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan menuntut pembalasan yang setimpal kepadanya. Jika Mu'āwiyah tidak menggunakan kesempatan yang baik itu, ia tentu akan kehilangan kekuasaan di Syām, sebab tidak ayal lagi ia pasti akan dipecat oleh Amīrul-Mu'minīn. Dengan menunggangi kesempatan tersebut, Mu'āwiyah lebih banyak memperoleh keuntungan politik untuk menentang Imam 'Ali r.a., sebab ia sebagai pihak yang menuduh sementara Imam 'Ali sebagai pihak yang dituduh, atau Mu'āwiyah sebagai penggugat dan Imam 'Ali sebagai tergugat. Mu'āwiyah tahu benar bahwa pembunuh Khalifah 'Utsmān bukan Imam 'Ali r.a. dan bukan pula atas dorongannya, tetapi Mu'āwiyah yakin bahwa untuk mendongkelnya dari kekhalifahan ia harus dipaksa memikul tanggung

jawab atas kematian Khalifah 'Utsmān r.a. Menurut Mu'āwiyah, itulah cara satu-satunya untuk membangkitkan kemarahan kaum muslimīn terhadap Imam 'Ali r.a. Oleh sebab itu, tepat sekali ketegasan sikap Imam 'Ali r.a., yaitu, ia tidak mungkin dapat menangguhkan pemecatan Mu'āwiyah dari kedudukannya di Syām, walaupun hanya untuk selama dua hari!

Al-Mughīrah bin Syu'bah dan 'Abdullāh bin al-'Abbās dengan usulnya masing-masing yang disampaikan kepada Imam 'Ali r.a. mungkin terdorong oleh kepercayaan mereka bahwa Mu'āwiyah masih dapat dijinakkan, walau untuk sementara waktu. Jika usul seperti itu diterima oleh Imam 'Ali r.a., Mu'āwiyah akan mendapat waktu untuk lebih menambah kekuatannya, sedangkan Imam 'Ali r.a. akan berhadapan dengan para pengikut dan pendukungnya sendiri. Justru inilah yang sangat diinginkan oleh Mu'āwiyah.

***

Rongrongan yang dihadapi Amīrul-Mu'minīn 'Ali r.a. dari pihak Thal<u>h</u>ah dan Zubair sifatnya lebih sederhana dibanding dengan rongrongan dari pihak Mu'āwiyah di Syām. Dua orang sahabat itu menuntut supaya diikutsertakan dalam pemerintahan, dan minta diberi hak turut menentukan kebijaksanaan sebelum dilaksanakan oleh Amīrul-Mu'minīn. Atau sekurang-kurangnya mereka berdua minta supaya diangkat sebagai penguasa daerah di Irak dan Yaman atau di Bashrah dan Kūfah. 'Abdullāh bin 'Abbās menyetujui pendapat dan keinginan mereka, tetapi Imam 'Ali r.a. menolak, karena ia telah mengenal tabiat dua orang sahabat itu sejak lama, sejak kedua-duanya memeluk Islam. Di daerah-daerah yang mereka ingini kekuasaannya itu banyak terdapat pemimpin dan para sahabat-Nabi yang masih hidup. Selain itu, daerah-daerah itu mempunyai sumber kekayaan melimpah. Imam 'Ali sangat khawatir—mengingat tabiat dan perangai dua orang sahabat tersebut—jika mereka ditempatkan di daerah-daerah itu sebagai penguasa, mereka akan menggunakan orang-orang yang kuat untuk menekan orang-orang yang lemah. Setelah dua orang itu menjadi kuat, mereka pasti akan berbalik melawan Imam 'Ali r.a. yang mereka pandang sebagai penghalang.

Kekhawatiran Imam 'Ali r.a. memang beralasan. Sebab, menurut Al-Mas'ūdī (seorang ahli *tārīkh* kenamaan zaman dahulu), Thal<u>h</u>ah dari investasinya di Irak saja tiap hari menerima hasil seribu dinar, dan yang

diterima dari hasil investasinya di Bashrah lebih dari itu. Ia juga mempunyai beberapa gedung di Madinah dan Kūfah. Demikian pula Zubair, ia membangun beberapa gedung besar di Bashrah, di Mesir, di Iskandariyah dan di Kūfah. Mereka menjadi orang-orang kaya baru akibat kekendoran Khalifah 'Utsmān r.a. dalam melaksanakan kebijakan ekonominya, dan tidak adanya pengawasan ketat terhadap sejumlah sahabat yang dicanangkan oleh Khalifah Abū Bakar r.a. sebagai "orang-orang yang sudah merasa sakit tidur beralaskan kain wol buatan Azerbaijan, sama sakitnya dengan tidur di atas duri."

Ada yang mengusulkan kepada Imam 'Ali r.a. agar berusaha memisahkan Thalḫah dari Zubair dan sebaliknya, dengan jalan yang satu diberi fasilitas ekonomi dan yang lain tidak. Usul seperti itu tampak naif sekali, sebab pemberian fasilitas ekonomi kepada orang-orang seperti Thalḫah dan Zubair tidak menjamin mereka akan puas hingga batas tertentu. Lagi pula, tidak mungkin Imam 'Ali r.a. mau bertindak tidak adil dengan mengistimewakan orang-orang tertentu dan meremehkan orang yang lain. Jika yang satu diberi fasilitas dan yang lain tidak, maka yang tidak beroleh fasilitas tentu akan lari ke Syām dan bergabung dengan Mu'āwiyah, atau tetap tinggal di Madinah sambil menghasut penduduk secara sembunyi-sembunyi.

Sesungguhnya Thalḫah dan Zubair tidak bersatu dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dua orang tokoh sahabat itu hanya dapat bersatu untuk membela dan mempertahankan kepentingan bersama. Manakala kepentingan pribadi masing-masing berlainan, dua orang itu akan berpisah, dan bila bertentangan mereka akan bermusuhan. Ketika dua orang sahabat itu memimpin pasukan pemberontak dari Makkah ke Bashrah untuk melawan Imam 'Ali r.a., di tengah perjalanan mereka bertengkar mengenai siapa yang berhak mengimami shalat berjamaah, Thalḫah atau Zubair. Seumpama Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. tidak berhasil memecahkan persoalan itu, dua orang sahabat tersebut tentu sudah berpisah dan akan bertarung memperebutkan kepemimpinan. Pada masa itu, mengimami shalat berjamaah merupakan kehormatan dan kemuliaan tertinggi di kalangan masyarakat Islam. Karenanya, tidak mengherankan jika Thalḫah dan Zubair memperebutkan kesempatan itu. Akan tetapi, malang, dua orang sahabat tersebut tidak lama bersatu. Dua-duanya tewas dalam Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) melawan pasukan Imam 'Ali r.a. di Bashrah.

Ada pula yang menyarankan kepada Imam 'Ali r.a. supaya dua orang sahabat yang diragukan ketaatannya itu dilarang keluar mening-

galkan kota Madinah, ketika mereka minta izin bepergian ke Makkah dengan alasan hendak berumrah, tetapi kemudian mereka dari Makkah berangkat memimpin pasukan pemberontak ke Bashrah. Sejak semula Imam 'Ali r.a. memang sangat meragukan kejujuran mereka. Oleh sebab itu, kepada mereka ia menjawab terus terang, "Umrah apa yang kalian maksud? Kalian sebenarnya ingin mengelabuhi aku!" Imam 'Ali r.a. tidak menahan mereka berdua di Madinah dan tidak melarang mereka meninggalkan kota, karena cara seperti itu dipandangnya tidak menyelesaikan persoalan. Walaupun tidak sepenuhnya sama dengan Thalhah dan Zubair, di Madinah ada sejumlah orang yang tidak menyukai Imam 'Ali r.a., seperti 'Abdullāh bin 'Umar r.a., yang secara diam-diam pergi ke Syām dan bergabung dengan Mu'āwiyah, setelah menyatakan "belum bersedia" membaiat Imam 'Ali r.a. sebagai Amīrul-Mu'minīn. Ada sejumlah tokoh seperti 'Abdullāh bin 'Umar, di Madinah maupun di Makkah, yang secara diam-diam menyelinap pergi ke Syām. Imam 'Ali r.a. membiarkan mereka memilih sendiri pihak mana yang dianggapnya benar. Bagi Imam 'Ali r.a. dan para pengikutnya memang lebih baik jika orang-orang seperti Thalhah dan Zubair itu secara terang-terangan menyatakan pembangkangannya masing-masing seperti yang dilakukan oleh Mu'āwiyah. Sebab, menghadapi musuh dalam selimut lebih sukar daripada musuh yang jelas dan terang. Lagi pula tindakan keras terhadap orang yang belum terbukti jelas kesalahannya tidak hanya dilarang oleh agama Islam, tetapi juga dapat menggoyahkan kepercayaan para pengikut Imam 'Ali r.a. mengenai keadilannya.

***

Sejak terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn (khalifah) hingga wafat, Imam 'Ali r.a. terus-menerus menghadapi tragedi demi tragedi yang terjadi berturut-turut, mulai dari pembaiatan yang tidak bulat hingga kepada terjadinya pertikaian-pertikaian bersenjata antara sesama umat Islam; yang dimulai dari Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) di Bashrah, Perang Shiffin melawan pemberontakan Mu'āwiyah, sampai kepada Perang Nahrawān melawan pemberontakan kaum Khawārij, dan pada akhirnya ia dibunuh secara gelap oleh 'Abdurrahmān bin Muljam dari gerombolan Khawārij di Kūfah.

Jauh sebelum semua itu terjadi, sejak remaja ia sudah berkecimpung di dalam perjuangan menegakkan agama Islam membantu saudara misannya, Muhammad Rasūlullāh saw. Setelah dewasa ia tidak

pernah absen turut serta aktif dalam peperangan-peperangan membela Islam dan kaum muslimīn dari serangan kaum kafir dan kaum musyrikīn. Tampaknya takdir menghendaki kesinambungannya dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan hingga saat datangnya ajal. Tidak terdapat data sejarah Islam yang menunjukkan bahwa ia melakukan semuanya itu terdorong oleh kepentingan atau pamrih pribadi, apa pun bentuknya dan betapa pun kecilnya. Tidak ada yang didambakan selain keridhaan Allah dan Rasul-Nya di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, tidaklah meleset jika nama dan kepahlawanannya terukir sepanjang sejarah.

Imam 'Ali r.a. beroleh kemuliaan demikian tinggi berkat pendidikan langsung yang diperolehnya dari Rasūlullāh saw., mahaguru ilmu-ilmu *ladunnī* sepanjang zaman. Namun Imam 'Ali r.a. bukan hanya seorang pemimpin umat yang berilmu, ia juga seorang yang berakhlak mulia, kemuliaan akhlak yang ditirunya dari seorang manusia termulia. Ia berusaha keras sejak remaja agar hidup menghayati akhlak Alquran sebagaimana yang ia saksikan sehari-hari dari kehidupan Rasūlullāh saw. sejak berusia enam tahun.

Imam 'Ali r.a. hidup sangat zuhud. Dalam menghadapi kesenangan duniawi, ia berkata, "Hai dunia, bujuklah orang selain diriku... bujuklah orang selain diriku!" Ucapan singkat, tetapi lebih banyak arti dan maknanya daripada doa. Ucapan yang mencerminkan hakikat kepribadiannya dan menggambarkan tujuan hidupnya. Imam 'Ali r.a. diciptakan Allah SWT disertai tabiat sangat berani menantang keduniaan. Keberaniannya tiada tara dan kezuhudan hidupnya pun tak ada bandingannya. Kecintaannya kepada agama dan kepatuhannya kepada semua ajarannya tidak dapat ditawar-tawar karena ia yakin benar-benar bahwa Islam adalah agama Allah dan kebenarannya adalah mutlak. Atas dasar semuanya itu ia berani menantang keduniaan, sebab ia memang tidak memperdulikan kehidupan yang fana. Seorang yang benar-benar hidup zuhud pasti berani menantang keduniaan, sebab ia tidak memperdulikan kenikmatan dan kesenangannya. Tepat sekali orang yang mengatakan bahwa Imam 'Ali r.a. selalu menghendaki kebenaran hakiki, karena itu ia berani menantang keduniaan, sebab hanya itulah jalan yang dapat mengantarkannya kepada tujuan.

Orang seperti Imam 'Ali r.a. hidupnya tidak berujung selain kepahlawanan sejati, kepahlawanan seorang yang mati syahid membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya dengan hati, ucapan dan perbuatan. Banyak sahabat Nabi yang pada mulanya "berpuasa" dari kesenangan

dan kemewahan hidup, tetapi setelah "berbuka" ia tidak tahan menyaksikan kehidupan dunia yang serba kemilau. Semangat pengabdiannya kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya merosot sedikit demi sedikit dan turut menikmati kekayaan melimpah ruah yang datang dari luar kawasan Semenanjung Arabia. Sebelum itu, yakni sebelum wilayah Islam meluas ke negeri-negeri dan kawasan sekitarnya, orang-orang Hijāz tidak pernah dibanjiri kekayaan demikian besarnya. Tidak aneh kalau banyak orang berlomba-lomba meraih kekayaan dan kemewahan hidup serta kesenangan duniawi. Dalam situasi demikian itu muncul seorang Amīrul-Mu'minīn yang berani menentang keduniaan, seorang pemimpin yang hidup zuhud dan seorang Khalifah yang tidak berpamrih lain kecuali hendak menegakkan kembali kebenaran dan keadilan Allah SWT di muka bumi... Seorang Amīrul-Mu'minīn, seorang pemimpin atau seorang khalifah yang dengan tekad sekeras baja bertindak membendung badai harta yang hendak menghanyutkan iman dan takwa.

Kemantapan dan kebulatan tekad Imam 'Ali r.a. memang luar biasa, tetapi gelombang arus sejarah ternyata lebih kuat dan jauh lebih besar dibanding dengan batas kesanggupannya sebagai manusia. Gugurlah ia sebagai pahlawan syahīd, pahlawan sejati, kendati wafat di atas pembaringan, tidak di medan laga, tetapi pedang juga yang menghunjam dahinya hingga merusak selaput otaknya. Ia pahlawan syahīd, sedangkan pembunuh gelapnya adalah pengecut terkutuk.

Kepahlawanan Imam 'Ali r.a. dimulai sejak muda belia. Keberanian, ketabahan, dan ketangguhannya teruji di berbagai peperangan dan pertempuran. Kepahlawanannya itulah yang membuat dirinya didesak dan didorong oleh kaum muslimīn memegang tampuk pimpinan umat sebagai Khalifah dan Amīrul-Mu'minīn, meskipun ia sendiri sesungguhnya tidak menghendakinya, akibat kerawanan situasi setelah Khalifah 'Utsmān r.a. gugur. Tidak ada jalan untuk menghindar, karena ia tidak sudi pemimpin umat jatuh ke tangan pemuja keduniaan. Ia tahu bahwa masa kekhalifahannya adalah masa awal peralihan tatanan masyarakat Arab dari sifatnya yang bercorak *samawiy* (Ilahi) ke sifatnya yang *wadh'iy* (duniawi, sekuler). Corak kekhalifahan sedang berada di ujung tanduk dan sistem kerajaan sedang mengintai kejatuhannya dan hendak menggantinya dengan sistem kekuasaan raja-raja. Tidak kepalang tanggung kesukaran yang dihadapi Imam 'Ali r.a. dalam mengemudikan roda kekhalifahannya karena amat besar tantangan dan rintangan, sehingga ia tidak dapat mencapai tujuannya yang mulia, dan tidak pula

dapat keluar dari jalan buntu. Dari para pendukung dan para pengikutnya sendiri Imam 'Ali r.a. terpaksa harus menghadapi cobaan amat berat, lebih berat daripada cobaan yang berasal dari musuh-musuhnya. Penyeberangan mereka ke pihak lawan terjadi bergelombang dan pembangkangan mereka pun berkembang menjadi permusuhan. Dua golongan tersebut pada hakikatnya mencerminkan dua alam pikiran yang menjangkiti kaum muslimīn pada masa itu. *Pertama*, alam pikiran yang mulai meluncur ke arah pemujaan keduniaan, dan kedua ialah alam pikiran yang ekstrem dan membabi buta mempertahankan "kebenaran"-nya sendiri, sehingga orang lain yang tidak sependapat dengan mereka dituduh sebagai kafir.

Imam 'Ali r.a. adalah pahlawan syahīd sejati melebihi kepahlawanan syuhada lainnya. Betapa tidak, di saat keduniaan sedang giat-giatnya membujuk, merayu dan menggiurkan manusia, ia justru menolak dan menjawab, "Tidak! tidak! Aku memilih mati syahīd!"

Ucapannya terbukti dalam kenyataan, dan itulah bukti tentang satunya hati, ucapan dan perbuatan Imam 'Ali r.a. sebagai pahlawan.

Sejarah tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Imam 'Ali r.a. ditakdirkan menjadi seorang pemimpin yang berakal cerdas, berpikir cendekia dan banyak nasihatnya yang tepat. Sehubungan dengan itu, ada sementara pendapat yang dengan heran menyatakan, "Ia tidak beruntung, kekhalifahannya gagal karena tidak sanggup melawan suratan takdir." Pernyataan seperti itu tidak pada tempatnya, sebab Imam 'Ali tidak pernah melawan suratan takdir yang memang tidak mungkin dapat dilawan! Lebih baik dikatakan saja bahwa ia gagal karena terlampau besar rintangan yang menghalanginya hingga tidak sempat bekerja menegakkan kekhalifahannya. Seumpama ia memegang tampuk pimpinan kekhalifahan sebelum atau sesudah masa yang penuh kegawatan dan kerawanan itu, barangkali kegagalan seperti yang dialaminya itu tidak akan terjadi. Manusia hanya dapat menduga-duga, namun Allah sajalah yang memastikan.

Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. wafat setelah memecahkan masalah kekhalifahan dengan kalimat-kalimat yang diucapkan dalam berbagai kesempatan. Masalah kekhalifahan sebagaimana yang dijabarkan oleh Imam 'Ali r.a. itu hingga zaman kita dewasa ini masih tetap menjadi bahan diskusi dan perbedaan pendapat di kalangan para pemimpin mazhab dan para ahli sejarah.

Konon Imam 'Ali r.a. menginginkan agar Rasūlullāh saw., sebelum wafatnya, mewasiatkan kekhalifahan (kepemimpinan atas umat Islam)

kepadanya, tetapi ia sendiri tidak memintanya kepada beliau. Ketika Rasūlullāh saw. sakit menjelang wafatnya, Ibnu 'Abbās menyarankan kepada Imam 'Ali r.a.; "Datanglah menghadap Rasūlullāh dan tanyakan kepada beliau, kepada siapakah soal itu (kekhalifahan) hendak beliau serahkan. Jika beliau hendak menyerahkan kepada kita (Banī Hāsyim), maka jelaslah bagi kita. Jika beliau hendak menyerahkannya kepada orang lain, maka sebaiknya beliau memesankan hal itu kepada kita." Imam 'Ali r.a. menjawab, "Demi Allah, kalau hal itu kita tanyakan kepada beliau, lalu beliau tidak menghendaki kekhalifahan di tangan kita, hingga kapan pun orang tidak akan menyerahkan kekhalifahan kepada kita...! Tidak, demi Allah, aku tidak akan menanyakan hal itu kepada beliau!"

Imam 'Ali r.a. sepenuhnya percaya kepada kebijakan Rasūlullāh saw. Apa yang beliau lakukan, itulah yang benar. Demikianlah pandangan Imam 'Ali r.a. dan demikian juga yang dilakukannya sebelum wafat. Ketika itu para pengikutnya bertanya, "Apakah sepeninggal Anda kita boleh membaiat putra Anda, Al-Hasan?" Imam 'Ali menjawab, "Aku tidak menyuruh dan tidak melarang." Dengan demikian, jelaslah bahwa umat Islam sendirilah yang menentukan pilihannya.

Itulah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., seorang pemimpin umat yang lahir di dalam Al-Masjidul Harām dan wafat di dalam Masjid Kūfah. Hidupnya berawal dan berakhir di dalam masjid!

***

Ia seorang putra asuhan Nabi Muhammad saw. dan anak-didiknya yang tidak mengecewakan beliau. Selain kecerdasan akalnya, dengan keimanan yang penuh dan dengan ketakwaannya yang tinggi, sejak remaja hingga dewasa, ya... bahkan hingga ajalnya tiba, tidak pernah meninggalkan suri-teladan yang diberikan oleh mahagurunya. Ia bukan hanya menimba ilmu dan pengetahuan, melainkan juga menggali kemuliaan akhlak serta menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi dengan pengalaman hidupnya yang kaya dalam pengabdiannya menjunjung tinggi kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Para penulis sejarah Islam, baik yang hidup di masa dahulu maupun di masa kini, semuanya mengakui kenyataan bahwa di kalangan semua sahabat Nabi tidak ada yang mempunyai pengalaman sekaya Imam 'Ali r.a. Pada zamannya ia adalah seorang negarawan, seorang

panglima perang, seorang ulama, seorang *zāhid* dan *'ābid*,[59] seorang orator dan seorang sastrawan. Semua pengalaman yang didapat dari berbagai segi kehidupannya itu ditempatkan olehnya di bawah tujuan tertinggi satu-satunya, yaitu keridhaan Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana lazimnya, pengalaman hidup Imam 'Ali r.a. pun terdiri dari dua macam, yang manis dan yang pahit, tetapi yang pahit dan getir jauh lebih banyak daripada pengalamannya yang manis. Pengalaman yang manis olehnya dijadikan penyegar semangat, dan pengalaman yang pahit getir olehnya dijadikan pelajaran. Ia pandai menyimpulkan pengalaman hidupnya kemudian dituangkan dalam bentuk pendapat, nasihat dan ajaran-ajaran berhikmah mendalam dan tahan menghadapi pergantian zaman. Pendapat, nasihat, pemikiran ataupun ajaran-ajarannya bertumpu pada satu asas yang kokoh, yaitu yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Ucapan dan perbuatannya pun satu, tidak bertentangan dan tidak berlawanan, sebab dua-duanya berasal dari satu sumber, ibarat sumber air yang memancar dari perut bumi dan rasanya pun tidak berubah di siang maupun di malam hari. Ucapannya menafsirkan perbuatannya dan perbuatannya menjelaskan ucapannya. Imam 'Ali r.a. tidak mengenal perbedaan antara ucapan dan perbuatan, karena dua-duanya bersumber pada hati yang jernih.

Marilah kita ambil satu contoh mengenai satunya kata Imam 'Ali r.a. dengan perbuatannya, dan kata yang diucapkannya adalah kesimpulan dari pengalaman yang membuat dirinya banyak belajar. Dalam surat jawabannya kepada Mu'āwiyah yang menghendaki tetap sebagai penguasa daerah (gubernur) Syām, Imam 'Ali r.a. menegaskan antara lain, "Mengenai permintaan Anda supaya tetap sebagai penguasa daerah Syām, ketahuilah bahwa sekarang saya tidak akan memberikan kepada Anda apa yang sudah tidak saya berikan kemarin..." Apa sebab Amīrul-Mu'minīn 'Ali bin Abī Thālib r.a. menolak permintaan Mu'āwiyah dan tidak akan memberikan kepadanya apa yang sudah tidak diberikannya kemarin? Jauh sebelum Khalifah 'Utsmān wafat, yaitu ketika banyak kaum muslimīn makin tidak puas dan berani menentang kebijakannya, Imam 'Ali r.a. telah berulang-ulang menyatakan keberatan jika Mu'āwiyah dan pejabat-pejabat lain yang seperti dia tetap dipertahankan sebagai para penguasa daerah. Imam 'Ali r.a. berulang-ulang mendesak agar mereka segera diganti dengan orang lain, demi kesen-

59. Tekun beribadah.

tosaan negara dan keselamatan umat. Menurut pengamatan Imam 'Ali r.a. dan menurut bukti-bukti dan kesaksian sejumlah besar sahabat Nabi dan kaum muslimīn lainnya, sejak 'Utsmān r.a. terbaiat sebagai khalifah, di Syām Mu'āwiyah dalam kedudukannya sebagai penguasa daerah banyak berbuat hal-hal yang tidak sepantasnya dilakukan oleh seorang gubernur yang wajib taat kepada khalifah dan wajib menjunjung tinggi hukum syariat yang telah ditetapkan dalam Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasul. Atas dasar bukti-bukti, kesaksian para sahabat Nabi dan hasil pengamatannya sendiri, Imam 'Ali r.a. menyimpulkan, "Mu'āwiyah adalah seorang penipu, durhaka, zalim, pemakan suap, menghamburkan kekayaan negara untuk membeli pengikut yang kebanyakan terdiri dari orang-orang yang dungu, tak mengenal kebenaran dan lebih suka memilih kebatilan. Orang-orang seperti Mu'āwiyah itu, jika mereka dipercaya memimpin umat di daerah (yakni sebagai penguasa daerah), tentu akan membangkitkan kejengkelan penduduk. Mereka merasa bangga sebagai orang yang ditakuti, bertindak sewenang-wenang dan berbuat kerusakan di muka bumi."[60]

Di dalam pemerintahan Imam 'Ali r.a., apa yang dilakukan oleh Mu'āwiyah di Syām sama sekali tidak dapat ditenggang. Tidak hanya karena sangat menyalahi hukum Islam dan prinsip-prinsip ajarannya, tetapi juga sangat membahayakan keselamatan negara. Menurut Imam 'Ali r.a., seorang penguasa daerah harus menyadari sungguh-sungguh bahwa harta kekayaan umum (kekayaan negara) bukanlah makanan lezat baginya, melainkan milik semua kaum muslimīn. Selain itu, Amīrul-Mu'minīn (Imam 'Ali r.a.) sangat tidak menyukai pejabat-pejabat pemerintahannya gampang marah, kasar, membanggakan diri, berbuat sewenang-wenang dan berbuat kerusakan di muka bumi. Oleh karena semuanya itulah Imam 'Ali r.a. selaku Amīrul-Mu'minīn menolak permintaan Mu'āwiyah, dan memberhentikan para penguasa daerah lain yang sama dengan Mu'āwiyah, yaitu para penguasa daerah Hijāz dan Yaman yang diangkat oleh khalifah sebelumnya.

Lebih mustahil lagi bagi Imam 'Ali r.a. untuk membiarkan Mu'āwiyah bercokol di Syām sebagai penguasa daerah. Sebab di sana Mu'āwiyah sudah mempunyai tentara sendiri, dikelilingi oleh sejumlah tokoh Quraisy dan tokoh-tokoh setempat. Selain itu, kekayaan daerah Syām

---

60. Ringkasan dari beberapa bagian dalam kitab *Nahjul-Balāghah* dan *Mustadrak Nahjil-Balāghah* mengenai apa yang dikatakan Imam 'Ali r.a. tentang Mu'āwiyah.

terpusat di tangannya. Barangkali, seumpama yang menjadi khalifah ketika itu bukan Imam 'Ali r.a., tentu ia berusaha mendekati Mu'āwiyah, membiarkannya tetap sebagai penguasa daerah Syām agar ia tidak bersikap bermusuhan terhadap khalifah.

Imam 'Ali r.a. bukanlah seorang pemimpin yang bermental seperti itu. Ketegasan sikap politiknya terhadap Mu'āwiyah didasarkan pada pertimbangan yang amat prinsipil. Lagi pula ia seorang yang berpendirian bahwa kebenaran tidak mungkin dapat dan tidak boleh dikalahkan oleh kebatilan apa pun. Ia sungguh-sungguh meyakini hal itu, karena itulah ia berpikir, lebih baik tidak mendapat dukungan orang-orang Syām daripada menuruti tingkah laku mereka yang tidak dibenarkan oleh syariat. Terus terang ia berkata, "Semakin banyak orang di sekelilingku tidak menambah kekuatan, dan semakin banyak orang yang meninggalkan diriku tidak membuat kesunyian. Aku bukan orang yang tidak ingin mati di atas kebenaran!" Baginya, keyakinan dalam hati merupakan pangkal segala perbuatan. Mengenai itu ia menegaskan, "Tidurnya orang yang meyakini kebenaran Allah lebih baik daripada shalatnya orang yang berhati bimbang!" "Jika engkau benar-benar yakin, kerjakanlah!" Mengenai orang yang berpura-pura yakin, tetapi dalam hatinya tidak, bahkan berani melawan kebenaran. Imam 'Ali r.a. menyebutnya, "Ia seorang yang jiwanya dikalahkan oleh anggapannya, bukan orang yang tunduk kepada keyakinannya!"

Imam 'Ali r.a. adalah mahasiswa utama yang menimba ilmu atau pengetahuan (makrifat) dari mahaguru umat manusia sedunia, Nabi Muhammad saw. Ia mampu mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang diserapnya dengan jalan mengamalkannya dalam kehidupan nyata, kemudian menarik kesimpulan dari pengamatannya. Ia seorang pemimpin yang sanggup mengamalkan ilmunya dan mengilmiahkan amalnya, sehingga ia tidak melihat adanya hambatan yang memisahkan ilmu dari amal, dan sebaliknya. Atas dasar pengamatannya sendiri dan kesimpulan yang ditariknya ia tidak jemu-jemu menganjurkan para pengikutnya supaya menuntut ilmu dan meningkatkan pengetahuan. Ia berkata, "Kebaikan seseorang tidak terletak pada asal keturunan dan harta kekayaannya yang banyak, melainkan terletak pada ilmu dan pengetahuannya!" ... "Bila Allah hendak menistakan hamba-Nya, Dia menjauhkan-Nya dari ilmu dan pengetahuan!" ... "Tak ada kemuliaan setara dengan ilmu dan tidak ada kemelaratan yang lebih berat daripada kebodohan!" ... "Tidak ada harta simpanan yang lebih bermanfaat daripada ilmu!" ... "Ilmu menjaga keselamatan hidupmu, tanpa ilmu engkau

hanya menjadi penjaga hartamu! Oleh sebab itu, mengejar ilmu lebih wajib bagimu daripada mengejar harta!"

Mengenai kaitan ilmu dan pengetahuan dengan nilai seseorang, Imam 'Ali r.a. berkata, "Orang yang paling rendah nilainya ialah yang paling sedikit ilmu dan pengetahuannya. Orang yang berilmu akan tetap hidup kendati ia telah mati, dan orang bodoh sesungguhnya telah mati kendati ia masih hidup. Orang yang hidup hanya mengejar kekayaan sesungguhnya ia telah mati, sedangkan orang yang memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuan ia akan tetap hidup sepanjang zaman!"

Dalam nasihat yang diberikan Imam 'Ali r.a. kepada sejumlah sahabatnya, mengenai peranan ilmu dan pengetahuan, ia berkata, "Orang yang beramal tanpa ilmu sama dengan orang yang bepergian tidak lewat jalan yang semestinya, makin lama ia berjalan, makin jauh dari tujuan. Lain halnya dengan orang berilmu, bila ia beramal, ibarat orang yang bepergian menempuh jalan yang semestinya. Ia tahu dan sadar apakah ia mengarah kepada tujuan ataukah mundur atau menyimpang!" Seterusnya ia berkata, "Janganlah sekali-kali merasa malu menjawab 'tidak tahu' jika engkau ditanya mengenai sesuatu yang engkau tidak tahu. Jangan pula engkau malu belajar kepada orang lain mengenai sesuatu yang tidak kauketahui!"

Masih banyak lagi kata mutiara mengenai ilmu dan pengetahuan yang diucapkan oleh Imam 'Ali r.a. semasa hidupnya. Selain ilmuwan dan ahli makrifat, Imam 'Ali r.a. dalam sejarah Islam terkenal sebagai pejuang besar yang teguh berpegang pada kebenaran Allah, keras terhadap orang yang berani melawan Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia juga seorang pemaaf, terutama terhadap mereka yang telah menyadari kesalahannya dan bertekad kembali ke jalan yang benar. Dalam suratnya kepada kepala daerah Mesir ia memerintahkan supaya bersikap lapang dada dan suka memaafkan kesalahan orang. Ia berkata antara lain, "Ulurkan tangan Anda dan maafkanlah kesalahan mereka sebagaimana Anda sendiri menginginkan ampunan Allah SWT. Jangan Anda menyesali permaafan yang telah Anda berikan, dan jangan pula Anda merasa senang menghukum orang. Ketahuilah, bahwa seorang pejuang yang gugur di jalan Allah pahalanya tidak lebih besar daripada orang yang sanggup membalas, tetapi ia lebih suka memberi maaf...!" Ia berkata demikian karena ia sendiri mengamalkannya. Beberapa saat sebelum Perang Unta berkecamuk, ia memaafkan seorang pemuda yang hendak membunuhnya secara gelap. Dalam Perang Shiffin ia membolehkan

pasukan musuh (pasukan Syām) mengambil air persediaan minum dari sebuah sungai yang baru direbutnya. Padahal sebelum itu mereka melarang pasukan Imam 'Ali r.a. mengambil air dari sungai tersebut agar mati tercekik kehausan. Dalam perang tanding (duel) melawan 'Amr bin al-'Āsh, ia memaafkan pembela Mu'āwiyah itu, padahal ketika itu 'Amr dalam keadaan terdesak dan berada di bawah pedang Imam 'Ali r.a. Beberapa saat sebelum wafat ia berpesan kepada putra-putranya supaya memperlakukan baik-baik 'Abdurraḫmān bin Muljam, orang yang membunuhnya secara gelap. "Berilah ia makanan dan minuman yang baik. Hukumlah ia sesuai dengan perbuatannya, jangan berlebih-lebihan." Bahkan jika putra-putranya rela, ia menyarankan agar mereka mau memaafkan orang yang membunuhnya. Sejauh itulah kebesaran jiwa seorang pemimpin umat yang sering memberi maaf orang yang berbuat salah, memberi pertolongan kepada orang yang tidak mau menolongnya dan memulihkan hubungan silaturahmi dengan orang yang memutusnya.

Demikianlah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., apa yang dikatakannya, itulah isi hati dan perbuatannya. Tiga-tiganya merupakan kesatuan kokoh yang mewamai tabiatnya dan melandasi kepribadiannya. Setiap kali ia berbicara, baik mengenai kesungguhan atau kebohongan, mengenai kejujuran atau pengkhianatan, mengenai kebajikan atau kejahatan, mengenai kasih sayang atau kekejaman, mengenai keadilan atau kezaliman, maupun jika ia berbicara mengenai batas-batas kekuasaan dan hak serta kewajiban tiap individu ataupun masyarakat, semua yang dikatakannya senyawa dengan jiwa dan kepribadiannya serta senafas dengan amal perbuatannya. Oleh sebab itulah ia sangat tidak menyukai orang yang ucapan dan kata-katanya melebihi amal dan perbuatannya. Kepada seorang sahabat ia mengingatkan, "Janganlah perkataanmu lebih banyak daripada perbuatanmu!" Yakni, apa yang engkau katakan tidak boleh lebih dari apa yang engkau lakukan!

Berakhirnya Sistem Kekhalifahan

Sistem kekhalifahan Islam berakhir seiring dengan pengukuhan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān sebagai penguasa yang beroleh pengakuan, yaitu pada tahun 39 Hijriyah atau 661 Masehi. Sejak itu dunia Islam tidak mengenai lagi sistem kekhalifahan yang sesungguhnya, yakni sistem kekuasaan dipimpin oleh seseorang yang bertakwa kepada Allah SWT, dan yang dipilih atau dibaiat secara adil dan demokratis. Islam hanya

mengenal empat orang *Khalīfah Rāsyidūn*, silih berganti mulai dari Abū Bakar ash-Shiddīq, kemudian 'Umar Ibnul-Khaththāb lalu 'Utsmān bin 'Affān dan yang terakhir 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhum*. Sistem kekhalifahan yang sepenuhnya bersendikan agama Islam tampaknya tidak dapat berkompromi dengan sistem kekuasaan lain yang bercorak otokratis. Ada sementara penulis sejarah Islam menyimpulkan bahwa pertentangan antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān pada hakikatnya mencerminkan pertentangan antara dua sistem tersebut. Imam 'Ali r.a. dengan segenap kekuatan yang ada berusaha mempertahankan sistem kehidupan menurut nilai-nilai yang berlaku pada masa hidupnya Rasūlullāh saw., sedangkan Mu'āwiyah bertekad hendak menggesernya hingga menjurus ke arah sistem kekuasaan duniawi.

Gejala pergeseran sikap dan pikiran yang menjurus ke arah keduniawian sudah bermula pada akhir masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., akan tetapi tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh subur karena keketatan sistem pengawasan yang berlaku. Gejala tersebut baru beroleh kesempatan tumbuh dan membesar pada masa kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affān r.a. akibat kebijakan politiknya yang lunak. Kesempatan itulah yang membesarkan sikap dan pikiran keduniawian di Syām, di bawah tokohnya yang paling terkemuka, Mu'āwiyah. Meluasnya wilayah kekuasaan Islam pada masa kekhalifahan 'Umar r.a., oleh para pendukung pikiran tersebut dipergunakan seoptimal mungkin untuk mengadu keberuntungan di negeri-negeri lain di luar Semenanjung Arabia. Tidak sedikit yang berhasil, bahkan menyadap dan meniru-niru cara hidup orang-orang asing, khususnya Persia dan Romawi (Byzantium). Namun, mereka terpaksa menahan diri dan membatasi kelatahannya masing-masing karena takut menghadapi tindakan tegas Khalifah 'Umar r.a. dan aparat pemerintahannya. Pucuk dicinta ulam tiba, dengan terbaiatnya 'Utsmān bin 'Affān r.a. sebagai Khalifah sepeninggal 'Umar r.a., mereka menemukan udara segar untuk berkiprah. Dua belas tahun masa kekhalifahan 'Utsmān r.a. (644-656 M/ 22-34 H) cukup lama bagi penetrasi kebudayaan asing bila dibiarkan terus berlangsung tanpa hambatan. Mereka sudah terbiasa mengenyam kenikmatan hidup ala Persia dan Romawi. Tidak aneh jika mereka bertahan mati-matian menentang setiap upaya yang hendak memutar kembali roda kehidupan ke arah yang pernah berlaku pada masa hidupnya Rasūlullāh saw., sebagaimana yang diperjuangkan oleh Imam 'Ali r.a. Mereka menganggap upaya Imam 'Ali r.a. sebagai gerakan mundur,

sedangkan Imam 'Ali r.a. yakin benar bahwa upayanya itu adalah kewajiban mengembalikan umat ke jalan hidup yang benar dan lurus.

Tuntutan Mu'āwiyah kepada Imam 'Ali r.a. supaya bertindak tegas terhadap para pembunuh Khalifah 'Utsmān r.a., atau menyerahkan mereka kepadanya untuk dibalas setimpal, sesungguhnya hanya sekadar dalih untuk "mengesahkan" pemberontakan merebut kekuasaan dari tangan Imam 'Ali r.a. Atau pemberontakan yang dilancarkan oleh Mu'āwiyah itu sekurang-kurangnya bertujuan menggulingkan Imam 'Ali r.a. dan menggantinya dengan orang lain yang sehaluan dengannya. Bagi Mu'āwiyah dan para pengikutnya, Imam 'Ali r.a. adalah penghalang yang harus disingkirkan dari kekuasaan. Mu'āwiyah benar-benar tahu bagaimana sesungguhnya keadaan di Madinah pada hari-hari pertama kekhalifahan Imam 'Ali r.a. Mengenai itu Imam 'Ali r.a. telah menjelaskan dalam jawabannya:

> "Saya bukannya tidak mengerti apa yang kalian ketahui, tetapi bagaimana saya harus berbuat terhadap suatu kaum yang menguasai kami dan bukan kami yang menguasai mereka. Lihatlah, mereka itu memberontak, turut pula bersama mereka budak-budak milik mereka dan bergabung juga orang-orang Arab badawī dengan mereka. Mereka dapat memperlakukan kalian sesuka hati mereka. Sebagian sependapat dengan kalian, yang sebagian lainnya berbeda pendapat dengan kalian. Selain itu, ada pula sebagian yang tidak mempunyai pendapat apa-apa dan hanya bersikap menunggu hingga keadaan menjadi tenang dan tenteram, barulah hukum dapat ditegakkan. Oleh sebab itu, saya minta supaya kalian tenang. Tunggu dan lihatlah nanti apa yang akan kalian saksikan. Silakan kalian pulang!"

Jika mereka benar-benar hanya bermaksud hendak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān r.a., jawaban Imam 'Ali r.a. tersebut di atas sudah cukup. Imam 'Ali r.a. hanya minta waktu, menunggu keadaan tenang kembali. Dia pasti akan mengambil tindakan hukum terhadap para pembunuh Khalifah 'Utsmān r.a. Akan tetapi Mu'āwiyah dan para pengikutnya tidak mau menerima kenyataan itu. Sebab tujuan mereka memang bukan menuntut balas, melainkan hendak menjerumuskan dan menggulingkan Imam 'Ali r.a. Karena itu mereka lalu berganti tuntutan, yaitu: serahkan saja para pembunuh Khalifah 'Utsmān r.a. kepada mereka. Mereka tahu bahwa tuntutan itu tidak mungkin

dapat dipenuhi oleh Imam 'Ali r.a. dalam keadaan kacau-balau seperti yang sedang terjadi ketika itu. Karena Imam 'Ali tidak dapat memenuhi tuntutan mereka sebelum ketenangan pulih kembali, mereka lalu menuduh Imam Ali melindungi dan menyembunyikan para pembunuh 'Utsmān r.a.

Tidak diragukan lagi bahwa semua tuntutan itu jelas berlatar belakang politik pendongkelan Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah, yang oleh Mu'āwiyah dipandang sebagai palu godam yang akan menghancurkan ambisi keduniaannya. Jadi, permusuhan politik yang demikian tajam antara kekuatan Imam 'Ali r.a. dan kekuatan Mu'āwiyah adalah fenomena sejarah kaum muslimīn dalam masa peralihan dari sistem kekhalifahan ke sistem kerajaan yang bercorak otokratis.

Perpecahan dan kelemahan para pengikut Imam 'Ali r.a., ditambah lagi dengan kurangnya loyalitas mereka kepada pimpinan, semuanya itu merupakan faktor utama yang menempatkan pihak Mu'āwiyah pada posisi unggul di bidang fisik dan materiel. Sebaliknya, Imam 'Ali r.a. oleh para pengikutnya ditempatkan pada posisi asor dan sangat memprihatinkan. Akibat lebih jauh, Mu'āwiyah naik ke atas pentas kekuasaan, sedangkan kekhalifahan Imam 'Ali r.a. semakin banyak kehilangan wilayah dan makin surut. Dengan wafatnya Imam 'Ali r.a., turut berakhir pula kekhalifahannya. Tiada lagi sistem kekhalifahan sesudahnya, kendati raja-raja Banī Umayyah dan Banī 'Abbās ('Abbāsiyyah) menamakan dirinya masing-masing sebagai "Khalifah" atau "Amīrul-Mu'minīn."

***

Banyak penulis yang memperbincangkan kebijakan politik Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah. Di antara mereka ada yang menyesali kebijakan Imam 'Ali r.a. menerima prinsip penyelesaian secara damai yang diusulkan oleh pihak Mu'āwiyah berdasarkan *Taḫkīm bi Kitābillāh* (mematuhi hukum Allah yang termaktub di dalam Alquran). Kenapa Imam 'Ali mau menerima usul pihak Mu'āwiyah yang saat itu dalam keadaan perundingan mau diwakili oleh Abū Mūsā al-Asy'arī, seorang sahabat yang kurang berbobot? Penyesalan demikian itu tidak akan dinyatakan oleh penulis yang bersangkutan jika ia tidak melupakan kenyataan-kenyataan berikut:

a. Imam 'Ali r.a. menerima prinsip penyelesaian berdasarkan *taḫkīm* setelah banyak di antara pasukannya mogok berperang. Saat itu

nyaris terjadi pertempuran di kalangan pasukan Imam 'Ali sendiri, antara yang menyetujui prinsip *tahkīm* dan yang menolaknya.

b. Imam 'Ali menerima prinsip *tahkīm* setelah para ulama di kalangan pasukannya (yang jumlahnya lebih dari 80 orang) menyatakan tidak menyetujui dilanjutkannya peperangan melawan pihak Mu'āwiyah. Di antara mereka ada yang meragukan keabsahan perang itu menurut syariat. Bahkan ada pula sebagian yang malah menegaskan bahwa peperangan demikian itu hukumnya haram.

c. Imam 'Ali r.a. menerima prinsip *tahkīm* setelah ia diancam oleh para pengikutnya sendiri jika ia menolak usul Mu'āwiyah. Bahkan mereka mendesak keras supaya memerintahkan Al-Asytar (salah seorang komandan pasukan) meninggalkan medan perang, pada saat pasukannya sedang gencar mengobrak-abrik tentara musuh (Syām).

Mengenai sementara penulis sejarah yang menyesali Imam 'Ali r.a. karena ia mau diwakili oleh Abū Mūsā al-Asy'arī dalam perundingan dengan pihak Mu'āwiyah, padahal ia tahu benar bahwa Abū Mūsā itu seorang yang lemah pendirian dan sering bimbang dalam menghadapi persoalan, penyesalan itu tidak pada tempatnya. Sebab Abū Mūsā adalah seorang yang dipaksakan kepada Imam 'Ali r.a. oleh para pengikutnya sendiri. Sama halnya dengan prinsip *tahkīm* itu sendiri yang juga dipaksakan kepadanya oleh sebagian besar pengikutnya. Ada soal penting yang dilupakan oleh para penulis yang menyesali kebijakan Imam 'Ali r.a. mengenai hal itu. Siapa pun yang mewakili Imam 'Ali dalam perundingan, Abū Mūsā al-Asy'arī, Al-Asytar atau pun 'Abdullāh bin 'Abbās, perundingan itu pasti menelorkan hasil yang sama. Bagaimanapun, tidak mungkin wakil Mu'āwiyah, 'Amr bin al-'Āsh, akan menyatakan pemecatan Mu'āwiyah dan mengakui Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah yang sah. Para perunding dari kedua belah pihak pada akhirnya tetap berbeda pendapat dan perundingan itu akan bubar tanpa hasil. Pendapat yang mengatakan, seumpama yang mewakili Imam 'Ali r.a. dalam perundingan *tahkīm* itu 'Abdullāh bin 'Abbās atau Al-Asytar, tentu akan dapat mengubah pikiran wakil Mu'āwiyah, 'Amr bin al-'Āsh, dan menarik simpatinya kepada Imam 'Ali r.a. setelah diadakan tawar-menawar. Pendapat seperti itu, seumpama benar menjadi kenyataan, toh tidak akan mungkin diterima oleh Mu'āwiyah begitu saja. Mu'āwiyah

tidak akan tunduk kepada keputusan apa pun yang mengakui Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah dan Amīrul-Mu'minīn. Dengan berbagai cara ia telah menyusun kekuatan dan tentara bayaran justru untuk tujuan mendongkel Imam 'Ali r.a. dari kekhalifahan. Ini masalah terpokok bagi Mu'āwiyah.

Seandainya 'Amr bin al-'Āsh dalam perundingan itu berubah pendirian sehingga ia menyatakan pengakuan bahwa Imam 'Ali r.a. adalah Khalifah satu-satunya yang sah menurut syariat (hukum agama), Mu'āwiyah tidak kehabisan cara untuk keluar dari lubang jarum. Ia mempunyai sejumlah ulama yang mendukung kekuasaannya di Syām. Oleh Mu'āwiyah mereka tentu akan dikerahkan untuk memutar-balik pernyataan 'Amr, atau mengeluarkan fatwa untuk membatalkannya. Semuanya itu tidak sukar bagi Mu'āwiyah dan cara demikian itu sering ditempuh olehnya. Contoh: Rasūlullāh saw., sebelum wafat, pernah mengatakan bahwa 'Ammār bin Yāsir kelak akan mati dibunuh oleh kelompok orang durhaka. Dalam peperangan ia gugur dan pembunuhnya adalah serdadu dari pasukan Mu'āwiyah. Berita terbunuhnya 'Ammār bin Yāsir menggemparkan penduduk Syām dan menakutkan pasukan Mu'āwiyah. Sebab mereka semua teringat akan ucapan (hadis) Rasūlullāh saw. tersebut di atas. Mereka khawatir akan ditimpa bencana besar karena dikualifikasi oleh Nabi Muhammad saw. sebagai kelompok durhaka. Kecemasan seperti itu sangat menggoyahkan mental mereka di medan perang. Bahkan banyak di antara mereka yang meragukan kebenaran sikapnya sendiri yang telah bergabung dengan pasukan Mu'āwiyah. Dalam keadaan panik itu tiba-tiba terdengar suara lantang memfatwakan penafsiran hadis Rasūlullāh saw. tentang 'Ammār bin Yāsir, bahwa yang membunuhnya ialah orang yang menjerumuskannya ke dalam peperangan. Yang dimaksud dengan penafsiran itu bukan lain tentu Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., musuh Mu'āwiyah!

Sekiranya 'Amr dalam perundingan berubah pendirian berkat kelihaian diplomasi 'Abdullāh bin 'Abbās atau Al-Asytar, apa sulitnya bagi Mu'āwiyah untuk menggantinya atau menolak keputusan yang mengakui kedudukan Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah? Dengan sejumlah ulama yang mengelilinginya, mudah saja Mu'āwiyah mengumumkan bahwa pandangan 'Amr itu terlampau jauh menyimpang dari mandat yang diberikan kepadanya. Pada saat mengakui Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah, kedudukan 'Amr sebagai wakil Mu'āwiyah gugur dan semua keputusan yang diambil dalam perundingan bersama Abū Mūsā al-Asy'arī (wakil Imam 'Ali r.a.) tidak mempunyai kekuatan hukum. Bahkan 'Amr sendiri

akan dinyatakan sebagai pengkhianat.

Mu'āwiyah tidak menghadapi kesukaran apa pun untuk melakukan semuanya itu, sebab semua pengikutnya dan tentara bayarannya bulat berdiri di belakangnya. Lain halnya dengan Imam 'Ali r.a. Banyak kebijakan politiknya yang tidak dapat diwujudkan dan banyak pula pendapatnya yang tidak dapat dilaksanakan. Itu semua bersumber pada kurangnya loyalitas para pengikutnya, tidak adanya kesatuan pikiran, tidak tabah menghadapi kesulitan dan mudah goyah menghadapi hasutan, malah kadang-kadang berani mengancam keselamatan pemimpinnya sendiri.

Sebelum menunjuk Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai wakilnya, Imam 'Ali r.a. telah mempunyai pilihannya sendiri, yaitu 'Abdullāh bin 'Abbās dan Al-Asytar. Akan tetapi dua orang pilihannya itu ditolak mentah-mentah oleh sebagian besar pengikutnya yang dipelopori seorang bernama Al-Asy'ats bin Qais. Dengan dukungan mayoritas, dialah yang memaksa Imam 'Ali r.a. harus menunjuk Abū Mūsā al-Asy'arī, seorang mantan kepala daerah Bashrah yang lari meninggalkan tugas karena tidak bersedia membantu Imam 'Ali r.a. dalam Perang Unta di kawasan itu.

Atas dasar kenyataan-kenyataan tersebut di atas, jelaslah sudah bahwa pikiran yang menyesali atau menyalahkan kebijakan politik Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi Mu'āwiyah adalah tidak pada tempatnya. Seandainya para pengikut Mu'āwiyah di Syām sama keadaannya dengan keadaan para pengikut Imam 'Ali r.a., yakni berpikir centang-perenang, gemar bertengkar, suka membangkang dan mudah dipecah belah, tentu Mu'āwiyah akan menghadapi kesulitan yang sama atau lebih besar daripada kesulitan yang dihadapi Imam 'Ali r.a. Akan tetapi keadaan pasukan Mu'āwiyah memang jauh berlainan dari keadaan pasukan Imam 'Ali r.a. Perbedaan keadaan itu disebabkan oleh perbedaan tujuan. Orang-orang Syām (para pengikut dan pasukan Mu'āwiyah) berpamrih memperoleh keridhaan Allah di dunia dan kenikmatan hidup di akhirat. Yang satu terpanggil oleh kepentingan materi dan yang lain terpanggil oleh kesadaran mengabdi kebenaran Allah dan Rasul-Nya, yang satu terbelenggu oleh kepentingan duniawi dan yang lain bebas menentukan pikiran sendiri dalam mebedakan mana yang *haq* dan mana yang batil. Sayang, kebebasannya tanpa batas sehingga mengarah kepada anarki dan orang dapat berbuat menurut kemauan sendiri.

Beberapa sebab keasoran pihak Imam 'Ali r.a. dalam perjuangan besar mematahkan pemberontakan Mu'āwiyah, di samping para peng-

ikut dan pasukannya yang centang-perenang, juga karena ia pantang bermain tipu muslihat. Ia tahu benar bahwa perang adalah tipu muslihat, yakni siapa yang pandai menipu musuh ia pasti menang. Akan tetapi menipu atau bermain muslihat bukan tabiat Imam 'Ali r.a. Ketika ia mendengar banyak sahabat yang memuji keberaniannya, tetapi kalah cerdik dibanding dengan Mu'āwiyah, ia menjawab, "Demi Allah, Mu'āwiyah tidak lebih cerdik dari aku, tetapi ia memang penipu. Seumpama aku tidak membenci perbuatan menipu, tentu aku menjadi orang yang paling cerdik!"

Mengenai kurangnya loyalitas para pengikutnya sehingga ia tidak dapat mewujudkan strategi dan taktik dalam peperangan melawan Mu'āwiyah, ia menyimpulkan, "Pendapat tidak berguna bagi seorang yang tidak ditaati." Mental para pengikut dan pasukannya yang demikian itu sudah lama dipahami, yaitu sejak awal pembaiatannya sebagai khalifah. Ketika itu ia menegaskan di depan mereka: "Pembaiatan kalian kepadaku bukanlah suatu kejadian mendadak. Keinginanku dan keinginan kalian tidak sama. Aku menghendaki kalian berbuat demi keridhaan Allah, sedangkan kalian menghendaki aku berbuat demi kepentingan kalian!" Demikianlah cara Imam 'Ali berbicara, tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi atau dipulas-pulas. Kepada para pengikutnya sendiri maupun kepada musuhnya ia selalu berbicara tegas dan terus terang. Mu'āwiyah sendiri mengakui kenyataan itu, ia berkata sepeninggal Imam 'Ali r.a., "Ia (Imam 'Ali r.a.) seorang yang tidak mau menyembunyikan rahasianya, sedangkan aku sangat rapat menyembunyikan rahasia. Ia terus berjalan hingga menghadapi kejutan secara tiba-tiba, sedangkan aku berjalan mendahului terjadinya kejutan. Ia berada di tengah pasukan yang sangat kacau dan sangat gemar bertengkar, sedangkan aku orang yang disukai orang-orang Quraisy, karena itulah aku dapat mencapai apa yang aku inginkan."

'Amr bin al-'Āsh berpendapat bahwa orang seperti Imam 'Ali r.a. tidak tepat menempati kedudukan sebagai khalifah, karena—menurut 'Amr—ia serba terbuka, polos dan terlampau jujur. Pendapatnya itu dikemukakan sepeninggal Imam 'Ali r.a., "Yang cocok untuk urusan itu (kekhalifahan) hanyalah orang yang mempunyai dua buah geraham. Yang satu untuk mengunyah makanannya sendiri dan yang lain untuk mengunyahkan makanan orang lain."

Itulah sebab-sebab keasoran Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi kekuatan Mu'āwiyah—menurut pandangan musuh-musuh Imam 'Ali sendiri. Akan tetapi, rasanya sebab-sebab itu kurang lengkap kalau tidak

kita kemukakan pertanyaan berikut, "Apakah Mu'āwiyah akan unggul jika berada pada posisi yang sama dengan Imam 'Ali r.a.?" Mu'āwiyah unggul dan Imam 'Ali r.a. asor karena dua orang tokoh yang bermusuhan itu masing-masing berada pada posisi yang berlawanan. Imam 'Ali berada di tengah pasukan yang sangat kacau dan gemar bertengkar, rahasianya dimengerti oleh musuh karena kebocoran lidah pengikutnya sendiri. Mu'āwiyah sebaliknya, rahasianya tersimpan rapat karena ia ditaati para pengikutnya. Semua pendapatnya didukung oleh pasukannya, tidak peduli apakah baik atau buruk. Imam 'Ali r.a. dalam keadaan sebaliknya. Pendapat dan kebijakannya tidak begitu saja didukung oleh para pengikutnya. Mereka banyak bertanya lebih dulu dan mereka mempertimbangkan apakah pendapat dan kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pemimpinnya itu baik atau buruk, halal atau haram. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau Imam 'Ali r.a. sering menghadapi peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, atau di luar dugaan dan perhitungannya. Mu'āwiyah memegang kata putus di tangan sendiri, sedangkan Imam 'Ali r.a. kata putusnya diperdebatkan oleh para pengikut dan pasukannya, sehingga kebijakannya sering terhambat dalam pelaksanaannya.

Seumpama Mu'āwiyah ditakdirkan berperang menghadapi pasukan yang taat dan patuh kepada pimpinannya, tentu nasibnya tidak akan lebih baik dari nasib Imam 'Ali r.a. Jelaslah kiranya, bahwa keunggulan pihak Mu'āwiyah bukan disebabkan oleh kecerdikannya, dan keasoran pihak Imam 'Ali r.a. pun bukan disebabkan oleh kekurangan inisiatif dan kecerdikannya. Kalah atau menang dalam suatu peperangan ditentukan oleh imbangan kekuatan, fisik materiel dan mental spiritual, dua-duanya. Pihak yang lebih kuat dalam dua hal itu adalah yang akan meraih kemenangan. Tidak pernah ada seorang panglima dapat memenangkan peperangan dengan bala tentara yang berpecah-belah, selalu bertengkar dan tidak taat kepada pimpinan. Bukan lain adalah Imam 'Ali r.a. sendiri yang menegaskan, bahwa para pengikutnya itu, "Bila mereka berkumpul, mereka berbahaya, tetapi bila mereka berpencaran, mereka berguna." Yang dimaksud adalah, bila mereka berkumpul, mereka bertengkar dan berdebat hingga melemahkan kekuatannya sendiri. Akan tetapi bila mereka berpencaran pulang ke rumah masing-masing dan bekerja menurut profesinya sendiri-sendiri, barulah mereka berguna bagi orang lain.

Keliru sekali bila orang berpendapat bahwa seorang khalifah harus mempunyai syarat-syarat seperti yang ada pada seorang kepala negara

pada zaman kita sekarang ini. Demikian juga sebaliknya. Pada diri Imam 'Ali r.a. terdapat persyaratan lengkap untuk dibaiat sebagai khalifah. Ia bukan hanya seorang yang utama, melainkan orang yang lebih utama dibandingkan dengan semua sahabat Nabi saw. *Pertama*, ia adalah seorang dari Ahlul-Bait Rasūlullāh saw. *Kedua*, selama hidupnya belum pernah sama sekali mempercayai atau membongkok di depan berhala. *Ketiga*, ia menerima pendidikan langsung dari Rasūlullāh saw. sejak kecil, karenanya ia menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam. *Keempat*, ia menghayati kehidupan sangat zuhud, pantang bergelimang di dalam kesenangan duniawi. *Kelima*, ia seorang pemberani dan sanggup mengorbankan semua yang ada pada dirinya untuk perjuangan menegakkan agama Islam. *Keenam*, ia seorang yang jujur, adil dan sangat benci terhadap kezaliman. *Ketujuh*, kendati seorang yang bertekad sekeras baja, namun ia seorang penyantun dan lapang dada. Tidak sedikit hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang menegaskan pujian beliau kepada keluhuran sifat, perangai, dan akhlak Imam 'Ali r.a.

Tidak diragukan lagi bahwa keunggulan Mu'āwiyah dalam pemberontakannya menggulingkan dan merebut kekhalifahan Imam 'Ali r.a. sama sekali bukan disebabkan oleh faktor-faktor subjektif yang ada pada dirinya yang oleh Imam 'Ali r.a. sering disebut dengan nama *Thalīq ibn ath-Thalīq*.[61] Keunggulannya dalam pemberontakan itu hanya disebabkan oleh faktor-faktor objektif yang menguntungkan dirinya. Dengan perkataan lain, semangat menikmati kesenangan hidup ala Persia dan Romawi sudah mulai menjalar di kalangan masyarakat Arab akibat persentuhan mereka dengan kebudayaan asing selama perluasan wilayah Islam. Kenyataan yang tak dapat dielakkan itu bertemu dan sejalan dengan ambisi Mu'āwiyah dan para pengikutnya. Di kalangan para pengikut dan pasukan Imam 'Ali r.a., faktor objektif tersebut amat besar pengaruhnya, sehingga mereka makin merasa jemu berjuang atau berperang tanpa harapan akan beroleh keuntungan materi, lebih menyukai kehidupan santai tanpa risiko dan lain sebagainya. Tidak anehlah kalau pada akhirnya banyak di antara mereka yang meninggalkan Imam 'Ali

61. Yakni, "bekas tawanan perang anak bekas tawanan perang yang diberi amnesti." Yang dimaksud ialah Mu'āwiyah anak Abū Sufyān. Kedua-duanya memeluk Islam pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan pasukan Muslimīn, karena tidak ada pilihan lain untuk menyelamatkan diri. Mereka—yang semestinya menjadi tawanan bersama semua kaum musyrikīn Makkah—dimerdekakan oleh Rasulullāh saw. atas dasar tujuan dan hikmah tertentu.

r.a. Ada yang tanpa izin meninggalkan medan Perang Shiffin secara berkelompok-kelompok pulang ke tengah keluarganya masing-masing, dan ada pula yang silau melihat dinar dan dirham lalu menyeberang ke pihak Mu'āwiyah di Syām.

Pada masa kekhalifahan Abū Bakar, 'Utsmān, dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhum*—Mu'āwiyah dan ayahnya (Abū Sufyān) bukannya tidak berselera ingin meraih kekhalifahan. Akan tetapi kekhalifahan mustahil jatuh ke tangannya. Di dunia ini tidak ada seorang muslim pun yang tidak mengenal siapa Abū Sufyān bin Harb. Sebelum kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimīn, dialah yang dengan bantuan anaknya berulang-ulang memerangi Islam dan kaum muslimīn di bawah pimpinan Rasūlullāh saw., mulai peperangan yang kecil-kecil sampai yang besar-besar seperti Perang Badr, Perang Uhud, dan Perang Khandaq (Ahzāb). Abū Sufyān sendirilah yang memimpin pasukan musyrikīn dalam tiga peperangan besar tersebut. Sedangkan anaknya, Mu'āwiyah, tidak ketinggalan membantu ayahnya. Bahkan dalam Perang Uhud, istri Abū Sufyān (ibu Mu'āwiyah)—yang bernama Hindun—turut hadir di medan perang dan mendemonstrasikan kesadisannya membedah dada jenazah paman Nabi, Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, kemudian mengambil hatinya lalu dikunyah-kunyah hingga hancur lumat di dalam mulut. Tidak hanya itu saja, untuk melampiaskan kebenciannya terhadap Rasūlullāh saw., Islam dan kaum muslimīn, perempuan jahanam itu tidak segan-segan memotong daun telinga dan hidung jenazah Hamzah r.a. lalu dijadikan permainan sebagai anting-anting. Mana mungkin kekhalifahan dapat jatuh ke tangan keluarga Abū Sufyan! Benar sekali yang dikatakan oleh penulis terkenal berkebangsaan Mesir, 'Abbās Mahmūd al-'Aqqād, "Mereka memimpikan kekhalifahan, tetapi kekhalifahan menjauhi mereka."[62] Setelah sistem kekhalifahan surut dan terbit sistem kerajaan (kekuasaan duniawi) barulah Mu'āwiyah dapat menemukan idamannya, sebab sistem kerajaan yang otoriter memang membutuhkan orang seperti dia.

Keluarga Mu'āwiyah memang tidak dapat membedakan kekuasaan duniawi dari kekhalifahan. Mereka hanya mengenal kekuasaan duniawi. Pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan pasukan muslimīn, Abū Sufyān melihat Rasūlullāh saw. duduk membongkok di atas kuda dikawal oleh regu-regu kaum Muhājirīn dan Anshār. Ia tertegun menyaksi-

---

62. *'Abqariyyatu al-Imām 'Aliy*, hlm. 718

kan kejadian itu lalu terlontar dari ujung lidahnya kata-kata yang ditujukan kepada Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib (paman Nabi), "Sungguh, kemenakan Anda sudah menjadi maharaja!" Barangkali "kerajaan" atau kemuliaan seperti yang disaksikannya itulah yang diimpi-impikan sejak lama. Abū Sufyān bersama anaknya sabar menunggu datangnya "suratan nasib" yang akan menempatkan mereka pada tempat yang diinginkan. Ternyata Mu'āwiyah berhasil mewujudkan selera yang diwarisi dari ayahnya!

Wajarlah apabila keadaan memaksa dirinya harus memilih antara kekuasaan duniawi dan kekhalifahan, ia tentu memilih kekuasaan duniawi dan menenggelamkan kekhalifahan. Demikian juga bila ia diharuskan memilih antara pihak-pihak yang mengejar keberuntungan duniawi dan pihak yang hendak mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam dan hendak meluruskan keadaan serta perbaikan masyarakat, ia tentu memilih pihak yang mengejar keberuntungan duniawi dan memukul hancur pihak yang membawa masyarakat ke jalan lurus. Kemudian sejarah menunjukkan bahwa Mu'āwiyah tidak mungkin memilih selain yang sesuai dengan "suratan nasibnya," sehingga kekhalifahan Imam 'Ali r.a. menjadi korban tipu daya Mu'āwiyah dan muslihatnya, lalu meluncur ke arah yang diinginkan oleh anak Abū Sufyān itu.

***

Ada penulis yang dalam pembicaraannya mengenai pertikaian tajam antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'āwiyah, dan setelah membandingkan sistem kekhalifahan dengan sistem kekuasaan duniawi, ia menyebut juga beberapa soal yang tidak tampak menonjol dalam pertikaian itu. Kendati tidak menonjol namun akibatnya sangat mempersulit Imam 'Ali r.a. dalam mengambil suatu tindakan. Penulis itu kemudian menunjuk kepada berbagai tindakan yang ditempuh oleh banyak negarawan dalam upaya menegakkan kesentosaan negara dan memadamkan pemberontakan-pemberontakan. Yang dimaksud dengan tindakan itu ialah berbagai bentuk kekerasan dan tekanan berat untuk mematahkan tiap rongrongan yang perlu diatasi dengan segera.

Kita sebut saja salah satu rongrongan yang dihadapi oleh Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah. Berulang-ulang Asy'ats bin Qais—salah seorang tokoh di kalangan para pengikut dan pasukan Imam 'Ali r.a.—merintangi langkah-langkah yang ditempuh Imam 'Ali r.a. untuk memenangkan perjuangan. Ia seorang yang keras kepala, merasa paling

benar, tidak mengindahkan pikiran orang lain, bermulut besar, dan gemar membantah. Dalam hal aksi-aksi merintangi langkah-langkah Imam 'Ali r.a., Asy'ats tidak sendirian. Ia mempunyai banyak kawan, baik orang-orang yang kemudian meninggalkan Imam 'Ali r.a. dan terkenal dengan nama "kaum Khawārij," maupun orang-orang lain bukan dari mereka. Asy'ats dan para pendukungnya merupakan kekuatan tersendiri di dalam barisan Imam 'Ali r.a. Tindakan dan perbuatan mereka yang berulang-ulang menggagalkan kemenangan, patut dicurigai sebagai agen-agen Mu'āwiyah yang bertebaran di dalam barisan Imam 'Ali r.a.

Penulis itu bertanya-tanya: apakah tidak terlintas dalam pikiran Imam 'Ali r.a. untuk menghancurkan gerombolan yang berbahaya itu, setelah mereka tidak menghiraukan hukum syariat, meremehkan sangsi hukuman dan tidak dapat lagi diselesaikan secara politik? Bagaimanakah kiranya jika ketika itu Imam 'Ali r.a. menghunus pedang terhadap Asy'ats bin Qais dan kawan-kawannya, kemudian cepat-cepat menyerahkan kedudukan Asy'ats (sebagai salah seorang komandan dalam pasukan Imam 'Ali r.a.) kepada orang lain yang dapat menjamin ketaatan anak buahnya kepada pimpinan khalifah? Bukankah tindakan seperti itu akan membuat orang berulang pikir lebih dulu sebelum berani membantah perintah, bertingkah dan berbuat onar menghasut bawahannya? Bukankah tindakan tegas dan keras demikian itu akan dapat mengurangi percekcokan memperdebatkan kebijakan Amīrul-Mu'minīn dan perintah atasan?

Tidak! Imam 'Ali r.a. tidak menempuh jalan kekerasan seperti itu. Sebab ia tahu kekerasan seperti itu ibarat pisau bermata dua, yang satu dapat mengena pada yang dipukul dan yang lain dapat mengena pada yang memukul. Lagi pula, tidak ada jaminan bahwa tindakan kekerasan akan mendatangkan hasil yang diharapkan. Taruhlah, Imam 'Ali r.a. menempuh jalan kekerasan terhadap orang-orang seperti Asy'ats, kemudian terbukti bahwa tindakannya itu dapat memperbaiki keadaan pasukannya dan ia terhindar dari kecerewetan dan berbagai macam pendapat yang datang dari kanan-kiri. Namun, apakah itu akan dapat mengubah situasi dan kondisi zaman yang sedang dihadapi Imam 'Ali r.a.?

Tidak! Situasi dan kondisi sama sekali tidak berada di tangan Imam 'Ali r.a., melainkan berada di tangan kaum muslimīn yang ketika itu sebagian besarnya cenderung kepada sistem kekuasaan duniawi yang sedang menjadi tuntutan zaman. Imam 'Ali r.a. memahami, bahwa masih

ada bagian lain dari kaum muslimīn yang dengan segala kekuatan hendak tetap membela dan mempertahankan sistem kekhalifahan yang dipandang sebagai lanjutan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. atas umatnya.

Menghadapi kenyataan itu, ada beberapa masalah penting yang dipikirkan Imam 'Ali r.a. Jika semua masalah tergantung pada Imam 'Ali r.a. sendiri dan sejumlah pengikutnya yang setia, tentu tak ada pilihan lain baginya kecuali tetap mempertahankan kekhalifahannya dengan sisa-sisa kekuatan yang ada. Sebab ia yakin benar bahwa sistem itulah yang sesuai dengan sunnah Rasūlullāh saw. Sistem kekhalifahan menuntut kesadaran setinggi-tingginya dari umat dan masyarakat pendukungnya dan kesediaan menghayati kehidupan zuhud, penuh takwa, tekun beribadah, hidup sederhana, berani menderita dan berkorban dalam perjuangan di jalan Allah. Apakah masyarakat Islam pada masa akhir kekhalifahan Imam 'Ali r.a. masih tetap sama dengan mereka yang hidup sezaman dengan Rasūlullāh saw.?

Dari ulah tingkah, kecerewetan dan rongrongan para pengikutnya, Imam 'Ali r.a. mengetahui bahwa banyak sekali di antara mereka itu yang silau melihat kebijakan Mu'āwiyah di Syām, yang membagikan kekayaan negara kepada pemimpin-pemimpin golongan, kepala-kepala kabilah, komandan-komandan pasukan dan setiap orang yang membenci serta melawan Imam 'Ali r.a. Imam 'Ali r.a. tidak mungkin mau berbuat seperti Mu'āwiyah. Karena itulah banyak di antara para pengikut dan pasukannya yang menyeberang ke pihak Mu'āwiyah dan berbalik melawan Imam 'Ali r.a. Dari sekelumit kenyataan itu saja kita dapat membayangkan apa sebab pasukan Mu'āwiyah yang pada mulanya lemah berubah menjadi kuat, dan pasukan Imam 'Ali r.a. yang pada mulanya kuat berubah menjadi lemah.

Seumpama Imam 'Ali r.a. mau berbuat seperti Mu'āwiyah dan ia sendiri tetap bersih, hidup zuhud dan tekun beribadah, hidup sederhana dan berani menderita serta berkorban melanjutkan perjuangan menumpas pemberontakan Mu'āwiyah, apakah jalan pikirannya yang berlawanan dengan jalan pikiran para pengikutnya itu akan mendatangkan kemenangan? Tidak! Imam 'Ali r.a. dalam menghadapi pemberontakan Mu'āwiyah berpegang teguh pada prinsip politik yang tidak dapat ditawar-tawar, tidak dapat dikompromikan dan tidak pula dapat bersikap netral. Ia tidak ragu menilai pemberontakan Mu'āwiyah sebagai kebatilan yang tidak boleh ditenggang. Bagi Imam 'Ali r.a., kebenaran Allah dan Rasul-Nya wajib dijunjung tinggi, tidak boleh di-

abaikan atau dikompromikan dengan kebatilan. Sikap Imam 'Ali r.a. demikian itu bukan muncul setelah ia terbaiat sebagai khalifah, melainkan sudah menjadi tabiat dan ciri kepribadiannya. Seandainya ia mengambil sikap selain itu pun, tiada harapan akan berhasil mempertahankan kekhalifahannya.

***

Apa pun kritik yang dialamatkan kepada Imam 'Ali r.a. dalam melaksanakan kebijakan politiknya, adalah tidak adil jika orang menuntut supaya Imam 'Ali r.a. dapat mendorong situasi yang tidak mungkin dapat didorong selain ke arahnya sendiri. Tidak adil pula kalau Imam 'Ali r.a. dituntut bertanggung jawab atas nasib kekhalifahannya. Suka atau tidak suka, sistem kekhalifahan pasti berakhir, karena umat pendukung sistem tersebut tidak mungkin dapat membendung jalan sejarah dan perkembangan pikiran. Tidak adil juga jika orang menyesali Imam 'Ali r.a. rela mati syahīd dalam perjuangan mempertahankan kekhalifahan. Sebab, untuk mempertahankan sistem kekhalifahan dari serangan sistem kekuasaan sekuler (duniawi) memang diperlukan pahlawan-pahlawan syahīd.

Tiga orang khalifah sebelum Imam 'Ali r.a. semuanya tidak terhindar dari kesulitan besar yang sangat memberatkan pundaknya. Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. pada saat-saat terakhir hidupnya mengeluh kepada para sahabatnya dan memperingatkan mereka mengenai timbulnya gejala-gejala keserakahan sementara orang yang mengejar kesenangan hidup dan bermewah-mewah. Demikian juga 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Ia merasa tak sanggup lagi menanggung kesukaran berat yang dihadapinya sehingga ia berdoa kepada Allah SWT mohon dipercepat panggilan menghadap-Nya, "Ya Allah, usiaku telah lanjut, tenagaku sudah lemah dan rakyatku (para sahabatku) sudah bertebaran. Karena itu, ya Allah, panggillah aku menghadap-Mu. Ya Allah, karuniailah aku mati syahīd di jalan kebenaran-Mu." 'Utsmān bin 'Affān r.a. pun tidak terhindar dari kesulitan yang memberatkan. Ia wafat meninggalkan kekhalifahan yang kekuasaannya terbelah menjadi dua, berada di tangan dua kekuatan yang saling berhadap-hadapan. Yang satu tidak mungkin dapat tegak berdiri kecuali jika sudah berhasil mengalahkan yang lain. Di tengah dua kekuatan yang berhadap-hadapan itulah Imam 'Ali r.a. terbaiat sebagai Amīrul-Mu'minīn, memimpin sebuah negara Islam yang luas wilayahnya sudah sangat jauh melampaui batas-batas Seme-

nanjung Arabia. Mempersatukan kembali dua pihak yang saling berlawanan di dalam satu kubu, berada di luar kesanggupan Imam 'Ali r.a. Imam 'Ali r.a. jelas tidak mungkin berpihak kepada kekuatan yang mendukung sistem kekuasaan duniawi. Ia berpihak kepada kekuatan yang mendukung sistem kekhalifahan, namun sistem kekhalifahan itu sendiri sudah sampai pada ujung perbatasannya.

Mempersatukan dua kekuatan saling berlawanan yang mendukung dua sistem kekuasaan yang saling bertentangan (yakni sistem kekhalifahan dan sistem kekuasaan duniawi) bukan hanya berada di luar kesanggupan Imam 'Ali r.a., tetapi juga berada di luar kesanggupan orang lain. Sebab tidak ada seorang manusia pun yang sanggup menghentikan perputaran roda sejarah. Sistem kekhalifahan yang secara bergelombang ditinggalkan oleh para pendukungnya sendiri, mau tidak mau harus memberi tempat kepada sistem lain yang sedang naik bintangnya, yaitu sistem kekuasaan duniawi, otoriter ataupun tidak otoriter. Semuanya akan berakhir bila telah sampai kepada ujung perbatasannya, tidak ada yang dapat mencegah atau menundanya selain Allah SWT.

Hambatan lain yang menyendat-nyendat jalannya kekhalifahan Imam 'Ali antara lain ialah:

1. Perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimīn mengenai siapa sesungguhnya yang berhak atas kekhalifahan sepeninggal Rasūlullāh saw. Sebagian berpendapat hanya orang dari Banī Hāsyim sajalah yang berhak atas kekhalifahan. Sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa kekhalifahan adalah masalah kaum muslimīn. Hal itu dijelaskan oleh 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., "Orang-orang Quraisy memilih sendiri siapa yang dikehendaki sebagai khalifah. Mereka tidak mau kekhalifahan dan kenabian berada di tangan Banī Hāsyim." Perselisihan mengenai hal itu terjadi sejak Rasūlullāh saw. wafat. Kemudian menjadi lebih tajam dengan munculnya pikiran ekstrem yang memfatwakan, kekhalifahan harus berada di tangan orang dari Banī Hāsyim, sebab itu sudah menjadi ketentuan hukum Ilahi dan merupakan salah satu keharusan agama Islam. Pihak lain menyangkal: kalau itu merupakan ketentuan hukum Ilahi, mengapa hingga Rasūlullāh saw. wafat beliau tidak pernah menyebut soal itu. Demikian juga Kitābullāh Alquran, mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir yang berjumlah lebih dari 6.500 ayat dan diturunkan berturut-turut selama kurang lebih 23 tahun, tidak terdapat di dalamnya *nash* yang tegas dan jelas mengenai hak seorang dari Ahlul-Bait atas kekhalifahan. Masing-masing mempunyai alasannya sendiri, makin banyak dipertengkarkan makin banyak alasan yang dikemukakan.

Sudah pasti perselisihan dan pertengkaran yang tidak terselesaikan itu banyak mempengaruhi dukungan umat kepada kekhalifahan Imam 'Ali r.a.

2. Banyak orang-orang Quraisy yang menyimpan rasa dendam terhadap Imam 'Ali r.a. Sebab banyak tokoh-tokoh mereka yang tewas di ujung pedangnya dalam peperangan-peperangan antara kaum muslimīn dan kaum musyrikīn Quraisy di masa lalu. Dari kalangan Banī Umayyah saja Imam 'Ali r.a. menewaskan 'Utbah bin Rabī'ah, kakek Mu'āwiyah; Al-Walīd bin 'Utbah, paman Mu'āwiyah; H̱andhalah bin Abī Sufyān, saudara Mu'āwiyah; dan beberapa orang kerabat Mu'āwiyah lainnya. Semuanya itu tokoh-tokoh Bani Umayah yang tewas di dalam Perang Badr. Belum lagi para pemimpin dan para pemuka Quraisy yang mati di tangan Imam 'Ali r.a. dalam peperangan-peperangan lainnya, seperti Perang Uẖud, Perang Khandaq (Aẖzāb) dan lain-lain. Keluarga, kerabat dan sanak-famili mereka sudah memeluk Islam, tetapi sulit menghilangkan kenangan pahit dan tidak dapat membuang perasaan dendam yang tidak semestinya. Mengenai itu seorang penulis sejarah kehidupan Imam 'Ali r.a., Ibnu AbiI-H̱adīd mengatakan di dalam *Syarẖ Nahjil-Balāghah*, Jilid XVIII, "Barangkali jika kekhalifahan jatuh di tangan Imam 'Ali r.a. sepeninggal saudara misannya (yakni Rasūlullāh saw.) tentu semua yang tersimpan dalam hati akan bermunculan dan guncang. Bahkan generasi Quraisy berikutnya dan kaum muda yang tidak menyaksikan sendiri kejadian tewasnya para orangtua mereka di tangan Imam 'Ali r.a. akan terus menyembunyikan rasa dendam. Seumpama para orangtua mereka itu masih hidup, dendam mereka tentu berkurang." Kenyataan itu disadari oleh Imam 'Ali r.a. Ketika ia mendengar pembicaraan orang mengenai masalah itu, tegas-tegas ia menyahut, "Ada apa sesungguhnya antara saya dan orang-orang Quraisy itu? Demi Allah, mereka saya bunuh (dalam peperangan) sebagai orang-orang kafir, dan mereka (yang masih hidup dan menyimpan dendam kesumat) akan saya perangi! Demi Allah, kebatilan akan saya bedah agar kebenaran yang bersembunyi di dalamnya tampak nyata! Katakan kepada orang-orang Quraisy: silakan teriak terus!"

3. Seumpama pada hari wafatnya Rasūlullāh saw. orang-orang Quraisy tidak menutup jalan bagi Imam 'Ali r.a. untuk memasuki pintu kekhalifahan dan mereka tidak mendorong-dorong orangnya sendiri untuk mencapai kedudukan itu, akibatnya tentu tidak seperti yang sudah terjadi. Akan tetapi kalau mereka dengan kekuatannya memaksa Imam 'Ali r.a. harus menghadapi kenyataan yang mereka ciptakan

sendiri, tentu Imam 'Ali r.a. akan menghadapinya dengan kekuatan yang lebih besar. Akan tetapi pada masa itu di seluruh kawasan Islam tidak ada kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan Quraisy.

Sebelum Imam 'Ali r.a., tiga orang sahabat Nabi terkemuka sudah memegang kekhalifahan lebih dulu secara berturut-turut, yaitu Abū Bakar ash-Shiddīq, 'Umar bin al-Khaththāb, dan 'Utsmān bin 'Affān—*radhiyallāhu 'anhum*. Dengan lepasnya kekhalifahan dari tangan Banī Hāsyim, wajarlah tiga orang sahabat Nabi tersebut memangku jabatan khalifah. Sebab mereka itulah yang paling besar kemungkinannya dipilih dan dibaiat sebagai khalifah oleh kaum muslimīn, baik dilihat dari sudut usia, kedudukan sosial maupun kedinian mereka memeluk Islam. Usia dan kedudukan sosial adalah faktor-faktor yang selalu diindahkan oleh masyarakat Arab sejak zaman dahulu. Setelah Islam datang, faktor-faktor kelaziman seperti itu oleh kaum muslimīn dipandang sebagai adat, tidak sebagai ketentuan agama.

Pada waktu Rasūlullāh saw. wafat, Imam 'Ali r.a. baru mencapai usia 30 tahun, usia yang menurut adat atau tradisi masyarakat Arab belum layak menempati kedudukan sebagai pemimpin umat, selagi masih ada tokoh lain yang lebih tua usianya. Pembaiatan tiga orang khalifah berturut-turut sebelum Imam 'Ali r.a., antara lain berdasarkan pertimbangan tersebut di atas. Akan tetapi masalahnya bukan masalah "usia" dan "kedudukan sosial" saja, ada masalah lain yang lebih besar akibat politisnya, yaitu masalah ketidaksenangan orang-orang Quraisy melihat kekhalifahan dan kenabian berada di tangan Banī Hāsyim. Imam 'Ali r.a. sendiri menyadari hal itu. Beberapa hari setelah 'Utsmān bin 'Affān r.a. terbaiat sebagai khalifah ketiga, Imam 'Ali r.a. dalam jawabannya kepada seorang sahabat yang bertanya, mengatakan, "Banyak orang melihat kepada Quraisy dan orang-orang Quraisy melihat kepada keluarganya sendiri. Mereka berkata, jika yang memimpin kalian orang dari Banī Hāsyim, kepemimpinan itu tidak akan lepas dari tangannya. Akan tetapi jika kepemimpinan itu berada di tangan orang Quraisy lainnya, kalian akan dapat menggilirnya di antara sesama kalian."

Dari ucapan Imam 'Ali r.a. tersebut, jelaslah bahwa pada umumnya orang-orang Quraisy tidak rela kepemimpinan umat dimonopoli oleh Banī Hāsyim, dan yang paling getol menentang ialah orang-orang Banī Umayyah.

Dua masalah yang kami utarakan di atas—yakni masalah dendam kesumat orang-orang Quraisy kepada Imam 'Ali r.a. dan ketidaksenangan mereka melihat kekhalifahan dan kenabian berada di kalangan

Banī Hāsyim—termasuk masalah-masalah besar yang lebih menambah kesulitan Imam 'Ali r.a. dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

Banī Umayyah dan Banī Hāsyim sebenarnya sama-sama berasal dari Banī Ka'ab bin Luaiy yang terkenal dengan sebutan "Quraisy." Akan tetapi di antara anak-cucu keturunan Quraisy terjadi pertengkaran dan permusuhan akibat perebutan kekuasaan atas Ka'bah dan kota Makkah.[63] Permusuhan itu lebih menajam lagi antara Banī 'Abdi Manāf dan Banī 'Abdid-Dār, kemudian berkembang lebih jauh antara Umayyah bin 'Abdusy-Syams dan Hāsyim bin 'Abdi Manāf. Permusuhan lama yang berjurang menganga itu lebih dipercuram oleh terjadinya peperangan-peperangan antara kaum muslimīn dan kaum musyrikīn Quraisy, di mana Imam 'Ali r.a. memainkan peranan besar dalam menewaskan tokoh-tokoh Quraisy, khususnya Banī Umayyah.

***

Hingga Khalifah 'Utsmān r.a. wafat, Imam 'Ali r.a. masih terjauhkan dari kekhalifahan. Setelah Khalifah 'Utsmān r.a. gugur sebagai korban pemberontakan di Madinah, barulah orang mengarahkan pandangannya kepada Imam 'Ali r.a. Imam 'Ali r.a. dibaiat sebagai khalifah dalam keadaan citra orang-orang Quraisy tidak populer lagi seperti masa-masa sebelumnya, akibat sikap penguasanya yang dinilai oleh kaum muslimīn menyimpang dari sunnah Nabi. Pembaiatan Imam 'Ali r.a. ketika itu seakan merupakan pukulan terhadap peranan tokoh-tokoh Quraisy, menolak kekuasaan mereka dan menyetop ambisi mereka untuk terus-menerus menguasai harta kekayaan negara. Dalam periode itu masyarakat Islam sudah terpecah menjadi dua golongan: golongan yang satu menghendaki ditegakkannya kembali tata kehidupan yang lurus seperti yang pernah berlangsung pada masa hidupnya Rasūlullāh saw.; dan golongan yang lain hendak terus mengacu kepada kepentingan duniawi. Yang pertama menghendaki sistem kekhalifahan dan menemukan tokohnya dari keluarga Rasūlullāh saw., yakni Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Untuk menjamin terwujudnya keinginan meraih kepentingan duniawi, golongan kedua menghendaki sistem sekuler dan mereka menemukan tokohnya sendiri yang sudah mapan di Syām, yakni Mu'āwiyah

63. Silakan baca buku kami *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.*, Bab I, juga terbitan Pustaka Hidayah.

bin Abī Sufyān. Yang pertama memandang agama Allah—Islam—sebagai persoalan primer dan soal-soal keduniaan sebagai persoalan sekunder, sedangkan yang kedua memandang kepentingan duniawi primer dan kemaslahatan Islam sekunder. Yang pertama hendak menerapkan Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasul sebagaimana mestinya, sedangkan yang kedua menafsirkan dua sumber pokok syariat Islam itu sesuai dengan kepentingannya. Kekuatan pertama mencerminkan periode sejarah yang sedang bergerak menuju ujungnya, dan kekuatan kedua mencanangkan datangnya zaman berikut yang sedang bergerak menerobos rintangannya.

***

Sejak Rasūlullāh saw. wafat hingga saat wafatnya Khalifah 'Utsmān bin 'Affān r.a., harta pampasan perang (*ghanīmah*) yang diperoleh dari berbagai negeri dan kawasan tidak terbagi rata di kalangan kaum muslimīn. Bahkan menimbulkan lapisan tertentu di tengah masyarakat Islam, yang sangat berselera hendak menguasai dan menambah besar nilainya. Oleh sebab itu, orang yang berjuang untuk meraih kekuasaan dengan senjata "kesejahteraan materiel" sebagai dalih, sama artinya dengan berjuang dengan tangan kosong. Atau sama artinya dengan berjuang melawan kekuatan yang pernah melumpuhkan semua senjata sebelumnya. Kekuatan itu ialah semangat keagamaan sekeras batu granit yang tak tergoyahkan oleh serangan apa pun.

Adapun pada masa sepeninggal Khalifah 'Utsmān r.a., upaya mengalahkan Mu'āwiyah di lapangan fisik materiel merupakan kemungkinan yang amat sukar dibayangkan. Sebab ia sudah mempersiapkan segala kekuatan yang diperlukan selama 20 tahun berkuasa di Syām. Ia tidak kekurangan pengikut yang memberi dukungan kuat, membentuk kekuatan bersenjata yang patuh dan mempunyai dana persediaan melimpah serta kekayaan daerahnya yang subur. Seumpama Imam 'Ali r.a. mempunyai sarana-sarana kekuatan seperti yang ada pada Mu'āwiyah, tentu ia mempunyai banyak pendukung setia dan pengikut yang patuh. Dalam hal itu, orang-orang yang memberontak terhadap Khalifah 'Utsmān r.a. kemudian turut membaiat Imam 'Ali r.a. tentu tidak akan banyak bertingkah. Sebab banyak di antara mereka yang turut serta dalam pemberontakan itu atas dorongan ingin turut menikmati kesejahteraan hidup seperti yang dinikmati oleh keluarga dan kaum kerabat

Khalifah 'Utsmān r.a. Akan tetapi, karena Imam 'Ali r.a. tidak mempunyai sarana-sarana yang kami sebut di atas, maka kebijakannya tidak mendatangkan keuntungan materiel bagi para pengikutnya.

Kebijakan Imam 'Ali r.a. dalam mengemudikan roda kekhalifahan disukai oleh lapisan-lapisan masyarakat yang membenci penyalahgunaan kekuasaan dan golongan-golongan yang tidak berambisi memegang kekuasaan. Namun ia tidak mengangkat kepala-kepala daerah dari orang-orang yang dicalonkan oleh golongan-golongan tertentu, baik kalangan pengikutnya sendiri atau pun dari kalangan pendukungnya. Padahal ia beroleh dukungan dari penduduk Yaman, Mesir, Persia, dan Irak. Bahkan di Yaman muncul kelompok Saba'iyyun (di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Saba') yang mencintainya secara berlebih-lebihan, mengultuskannya dan mengagung-agungkannya sebagai makhluk suci. Di Mesir orang menyebarkan benih Syī'ah Fāthimiyyah dan di Persia benih Syī'ah Imāmiyah juga mulai ditanamkan orang. Pada beberapa generasi berikutnya benih-benih tersebut tumbuh subur dan membesar. Dua-duanya merupakan gerakan politik yang bersumber pada ajaran mengagung-agungkan Imam 'Ali r.a. Berbagai gerakan Syī'ah yang muncul pada masa dahulu tidak tahan menghadapi gelombang pergantian zaman kecuali Syī'ah Imāmiyah, yang hingga zaman kita dewasa ini masih tetap merupakan kekuatan nyata di tengah dunia Islam.

Pada masa kekhalifahan Imam 'Ali r.a., hanya daerah Syām sajalah yang tidak berada di bawah pemerintahannya, karena dikuasai kaum pemberontak separatis yang dikepalai oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Sebelum gerakan Thalhah dan Zubair terkikis habis dalam Perang Unta, beberapa daerah pinggiran Irak juga berada di luar kekhalifahan Imam 'Ali r.a. Di luar dua kawasan tersebut, semua wilayah Islam bernaung di bawah kekhalifahannya. Seumpama Imam 'Ali r.a. bukan seorang pemimpin umat yang berpegang teguh pada prinsip kekhalifahan sebagai Sunnah Rasul, dan ia mau menempuh kebijakan mengabdi kemaslahatan duniawi, tentu ia dapat mempunyai sarana dan kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang dipunyai Mu'āwiyah di Syām. Akan tetapi orang yang mengharap Imam 'Ali r.a. mau berbuat seperti Mu'āwiyah adalah pelamun, dan jalan sejarah tidak tergantung pada keinginan seseorang.

Imam 'Ali r.a. tidak dapat dipersalahkan kalau ia tidak menempuh kebijakan politik keduniawian, karena ia tidak mewakili zaman sekuler. Kalau bukan karena Allah SWT menghendaki berakhirnya sistem kekhalifahan, tentu ia merupakan khalifah yang terbaik. Akan tetapi karena

ia berada di tengah peralihan zaman—dari zaman kekhalifahan ke zaman keduniawian—tidaklah aneh kalau ia terpaksa harus memikul beban berat dari dua zaman yang saling berlawanan.

Kekuasaan Banī Umayyah Sepeninggal Imam 'Ali

Sebagaimana telah kami utarakan, usaha Mu'āwiyah menancapkan kekuasaan Bani Umayyah atas kaum muslimīn sudah dimulai sejak ia diangkat oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. sebagai kepala daerah Syām. Akan tetapi karena ia sangat takut kepada Khalifah 'Umar r.a., maka cara-cara kotor yang ditempuhnya ke arah tujuan itu dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Ia mulai berani melakukannya secara terbuka dan terang-terangan setelah kekhalifahan berada di tangan 'Utsmān bin 'Affān r.a., seorang sahabat-Nabi seketurunan dengan Mu'āwiyah, yakni Banī Umayyah. Keberaniannya itu disebabkan antara lain oleh kelembutan perangai, kelunakan pengawasan dan kelemahan sikap Khalifah 'Utsmān r.a. yang mungkin disebabkan usianya yang sudah terlampau tua, yaitu 80 tahun lebih. Kekurangan-kekurangan Khalifah 'Utsmān dalam memimpin pemerintahan itu digunakan sebaik-baiknya oleh sanak-keluarga dan tokoh-tokoh Banī Umayyah sebagai kesempatan untuk menyusun kekuatan politik, ekonomi dan militer, khususnya oleh Mu'āwiyah di Syām. Sebagai kepala daerah ia lebih banyak bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri dan anak-anaknya daripada untuk memperkokoh kekhalifahan dan kesentosaan Islam. Ia memperkuat kedudukannya dengan menghimpun kekuatan dana dan tenaga. Kendati ia tahu bahwa dana Baitul-Māl adalah milik kaum muslimīn, namun ia gunakan untuk membiayai "tentara bayaran" dan "membeli" tokoh-tokoh masyarakat yang bersedia memberikan dukungan politik dan kekuasaan kepadanya.

Dua puluh tahun lamanya ia melakukan semuanya itu sambil menunggu saat yang memberi peluang kepadanya untuk mengambil-alih kekhalifahan yang olehnya hendak dilestarikan khusus bagi orang-orang Banī Umayyah, khususnya anak-anaknya sendiri. Dengan gugurnya Khalifah 'Utsmān r.a., tibalah waktu yang ditunggu-tunggu Mu'āwiyah. Sejak itulah dimulainya petarungan terbuka antara kelihaian Mu'āwiyah dalam bermain tipu daya dan muslihat, melawan kebijakan Imam 'Ali r.a. yang lurus berdasarkan Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasul. Tegasnya adalah pertarungan antara seorang kepala daerah yang berambisi merebut kekuasaan negara untuk kepentingan keluarga, dan se-

orang kepala negara yang mempertahankan sistem kekhalifahan.

Untuk mencapai tujuan itu Mu'āwiyah menghalalkan segala cara. Adalah Mu'āwiyah sendiri—bukan orang lain—yang tanpa tedeng aling-aling berkata terus terang, "Allah mempunyai tentara dari madu."[64] Yang dimaksud dengan ucapannya itu ialah madu yang dicampuri racun untuk membunuh musuh, di mana pun musuh itu berada. Musuh Mu'āwiyah ialah orang-orang berakhlak mulia yang berani merintangi jalannya menuju singgasana kekuasaan! Tepat sekali kalau George Jurdaq mengatakan bahwa kekuasaan Mu'āwiyah (Banī Umayyah) merupakan sumber inspirasi teori politik Machiavellinisme[65] yang terkenal dengan ajarannya, "Tujuan menghalalkan segala cara."

Dengan "tentara madu" itulah Mu'āwiyah membunuh Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib r.a., dan dengan kekayaan negara ia membeli pendukung dan membayar orang-orang yang mau menjadi tentaranya. Ketika ia pergi ke Makkah—sepeninggal Imam 'Ali r.a.—untuk meyakinkan penduduk bahwa pengangkatan anak lelakinya yang bernama Yazīd sebagai pewaris kekuasaannya itu benar dan tepat, ia berangkat dari Syām membawa beberapa kampil (kantong) besar penuh dengan dinar emas. Kepada penduduk ia berkata, "Saya datang hendak minta agar kalian menyetujui Yazīd memangku jabatan 'khalifah.' Dengan persetujuan itu kalian akan turut berkuasa, dapat mengangkat dan memecat siapa saja pejabat pemerintahan yang kalian ingini dan kalian dapat memperoleh uang banyak untuk dibagikan di antara sesama kalian!" Akan tetapi setelah ia melihat banyak orang yang hadir hendak menolak, cepat-cepat ia berkata sambil memberi isyarat kepada pasukan pengawalnya, "Jangan sekali-kali di antara kalian ada yang berani lalu secara terang-terangan menyalahkan kebijakan saya... ya, saya bersumpah demi Allah, kalau ada yang berani membantah di depan saya sekarang ini, pedang sudah sampai di kepalanya sebelum ia sempat mencabut kembali bantahannya!"

Bila ada seorang sahabatnya memperingatkan supaya jangan menghambur-hamburkan kekayaan umat, dengan angkuh ia menjawab, "Bumi ini milik Allah dan aku adalah khalifah Allah (*khalīfatullāh*). Apa yang kuambil dari milik Allah itu adalah milikku. Mengenai bagian

---

64. George Jurdaq, *'Aliy wa 'Ashruhu*, Bab IV, hlm. 39.
65. Machiavelli (1469-1527) seorang penulis dan politikus Italia, terkenal dengan tipu daya dan kekotoran politiknya. Dialah yang menelorkan semboyan, "Tujuan menghalalkan segala cara."

yang kubiarkan, aku pun boleh mengambilnya." Bila ada sahabatnya yang masih mempunyai hati nurani memperingatkan supaya ia membiarkan orang lain bebas menyatakan pendapat dan pikirannya, Mu'āwiyah dengan muka merah padam menjawab, "Mereka kubiarkan bebas merdeka selama ia tidak merintangi kekuasaanku!"

Mengenai kekuasaan otoriter yang bersifat menindas itu Muhammad al-Ghazālī, penulis buku *Al-Islām wal-Istibdādus-Siyāsī* ("Islam dan Penindasan Politik") menyatakan tanggapannya seperti berikut, "Penindasan otoriter di dalam umat (bangsa) mana pun adalah suatu kejahatan besar..." Pada bagian lain ia mengatakan juga, "Penindasan membabibuta adalah sikap permusuhan terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, dan terhadap umat. Dalam berbagai zaman, alam pikiran kaum penindas adalah sama. Mereka tidak menghentikan tipu dayanya walau terhadap orang-orang yang baik dengan mereka."[66]

'Abdul-Halim Mahmūd, mantan pemimpin tertinggi lembaga-lembaga Al-Azhār, Mesir, menulis dalam bukunya *At-Tafkīr al-Falsafi fi al-Islām*, di bawah subjudul *Banū Umayyah wa Madzhab al-Jabr* ("Bani Umayyah dan Mazhab Jabriyah/Fatalisme"), bahwa Mu'āwiyah mempopulerkan doa yang sering diucapkan oleh Rasūlullāh saw., yaitu:

> "Ya Allah, tiada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tiada pula yang dapat memberikan sesuatu yang Engkau cegah."

Ia mempopulerkan doa yang biasa diucapkan Rasūlullāh saw. tiap selesai shalat itu dengan maksud mengukuhkan kekuasaannya, seolah-olah kekuasaan yang diperolehnya dengan jalan yang tidak sah itu adalah atas kehendak Allah, dan tersingkirnya Imam 'Ali r.a. dari kekhalifahan pun atas kehendak Allah juga. Bani Umayyah beranggapan, pandangan fatalisme dapat membenarkan segala macam kezaliman yang mereka lakukan. Untuk itu mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa semua kezaliman bukan lain adalah *qadhā'* dan *qadar* (takdir) Allah SWT.

Dalam kitab *Ma'ārif* disebutkan, Ma'bad al-Juhanī dan 'Athā' bin Yasār, dua-duanya datang kepada Hasan al-Bashrī, seorang ulama besar di kalangan kaum *tābi'īn*. Mereka bertanya, "Para penguasa itu me-

---

66. *'Ali wa 'Ashruhu*, Jilid IV, halaman 40.

numpahkan darah kaum muslimīn, memerkosa harta kekayaannya, tetapi mereka mengatakan bahwa semua yang mereka perbuat adalah sudah menjadi ketetapan Allah. Bagaimana sesungguhnya mereka itu?" H̲asan al-Bashrī menjawab, "Musuh-musuh Allah itu bohong!"

Dengan politik machiavellinisme, Mu'āwiyah merebut kekuasaan negara kemudian merombak sistem kekhalifahan menjadi kerajaan, dan mengganti prinsip musyawarah dengan prinsip hak waris atas kekuasaan bagi anak-anaknya. Ia mencampakkan sistem kekhalifahan dan menciptakan sistem kekuasaan terpadu antara sistem masyarakat Arab jahiliyah dan sistem monarki absolut ala Persia dan Romawi. Untuk menghindari perlawanan umat Islam, ia memberi warna Islam kepada sistem kekuasaan dinastinya. Itulah salah satu cara yang ditempuh Mu'āwiyah untuk mengelabuhi kaum muslimīn.

Begitu mendengar cerita tentang wafatnya Imam 'Ali r.a. di Kūfah akibat pembunuhan gelap Khawārij yang dilakukan oleh 'Abdurrah̲mān bin Muljam, begitu cepat Mu'āwiyah memproklamasikan dirinya sebagai apa yang ia namakan sendiri "Khalifatu Rabbil-'ālamīn." Dalam proklamasinya itu antara lain ia mengumumkan ancaman hukuman terhadap orang yang tidak mengakuinya sebagai "khalifah" dan tidak menyebut dirinya dengan gelar "Amīrul-Mu'minīn."

Ketika Mu'āwiyah merasa umurnya semakin senja, ia berniat hendak mewariskan kekuasaannya kepada anak lelakinya yang bernama Yazīd. Ia mengundang para utusan dari daerah-daerah menghadiri upacara penobatan anaknya sebagai raja. Tempat upacara tersebut dijaga ketat oleh pasukan bersenjata pedang, tombak, dan panah. Sebelum upacara dimulai, muncul seorang "wakil" Mu'āwiyah, bernama Yazīd bin al-Muqaffa'. Dengan sikap angker dan muka memberengut ia tampil di depan hadirin lalu dengan suara keras berkata:

"Itulah Amīrul-Mu'minīn!" sambil menunjuk ke arah Mu'āwiyah yang mengenakan pakaian kebesaran.

"Bila ia wafat, itulah penggantinya!" kata Ibnul-Muqaffa' lagi seraya menunjuk ke arah Yazīd bin Mu'āwiyah, yang juga memakai pakaian kebesaran.

"Barangsiapa yang menolak, maka inilah...!" lanjut Ibnul-Muqaffa' sambil menunjuk ke arah pedangnya.

Setelah itu Mu'āwiyah memanggil Al-Muqaffa' supaya mendekat. Kepadanya Mu'āwiyah berkata, "Duduklah! Sungguh engkau ahli pidato yang ulung!"

Itulah salah satu peristiwa sejarah yang menunjukkan bagaimana Mu'āwiyah mendirikan kerajaan bagi dirinya sendiri dan anak-anak keturunannya. Raja-raja dinasti Banī Umayyah lebih suka menggunakan gelar "Khalifah" atau "Amīrul-Mu'minīn," agar oleh kaum muslimīn yang masih sangat terbelakang mereka dipandang sama dengan empat orang *Khalīfah Rāsyidūn*: Abū Bakar, 'Umar, 'Utsmān, dan 'Ali—*radhiyallāhu 'anhum*. Akan tetapi tidak semua kaum muslimīn dapat dikelabuhi mereka. Di antara raja-raja dinasti Banī Umayyah yang berhak dihormati, dipuji, dan dihargai kebijakannya hanya seorang, yaitu 'Umar bin 'Abdul-'Azīz r.a. Ia seorang yang besar ketakwaannya kepada Allah, tekun beribadah, hidup bersih (zuhud), dan patuh melaksanakan Sunnah Rasūl. Meskipun ia tidak termasuk para *Khalīfah Rāsyidūn*, kebijakannya dalam menghadapi berbagai masalah berpedoman pada kebijakan mereka. Barangkali hanya dua orang tokoh terkemuka Banī Umayyah yang tidak memusuhi Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., yakni 'Utsmān bin 'Affān r.a. dan 'Umar bin 'Abdul-'Azīz r.a.

Pada masa kekuasaan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, semua orang Banī Umayyah merupakan satu blok dan mengambil sikap permusuhan yang sama terhadap Imam 'Ali r.a. Mereka sangat fanatik mendukung kekuasaan Mu'āwiyah dan melancarkan tekanan-tekanan fisik dan mental terhadap setiap orang yang mereka ketahui tidak mendukung Mu'āwiyah. Bahkan tidak sedikit jumlah pengikut Imam 'Ali r.a. yang disiksa dan dianiaya hingga kehilangan nyawa. Bagi mereka, agama Islam bukan ajaran yang mewajibkan persaudaraan dan persatuan di antara sesama umat. Menurut para penguasa Banī Umayyah yang dapat menjalin persaudaraan dan mempersatukan umat hanyalah sikap politik yang mendukung kekuasaan mereka. Tidak terlalu salah jika ada penulis yang menilai, bahwa raja-raja[67] dan para penguasa Banī Umayyah—selain 'Umar bin 'Abdul-'Azīz r.a.—adalah orang-orang yang paling berani memerkosa ketentuan-ketentuan hukum syariat dalam menjalankan pemerintahan.

Para penulis sejarah Islam, baik di Barat maupun di Timur, semuanya mengungkapkan perlakuan para penguasa Banī Umayyah terhadap penduduk negeri yang mereka taklukkan dengan mengatasnamakan Islam. Penduduk setempat yang memeluk Islam dipandang lebih ren-

67. Sebutan "raja" sengaja kami gunakan, agar pembaca tidak bingung membedakan para *Khalīfah Rāsyidūn* dan para penguasa Banī Umayyah,

dah martabatnya daripada orang-orang Arab. Tak ada bedanya dengan penduduk negeri-negeri jajahan yang oleh kaum imperialis dipandang sebagai budak. Terhadap kaum *ahludz-dzimmah,* para penguasa Banī Umayyah tidak menghiraukan wasiat Nabi Muhammad saw. yang mewanti-wanti supaya diperlakukan dengan baik, sama dengan manusia lainnya. Mereka membiarkan orang-orang Arab memaksa penduduk setempat untuk bekerja guna kepentingan mereka. Penduduk diwajibkan membayar berbagai macam pajak dan upeti, terhadap mereka yang tidak sanggup memenuhi jumlah yang ditetapkan diwajibkan kerja rodi (kerja tanpa upah) untuk melayani keperluan pribadi para penguasa setempat. Seorang kepala daerah dari Banī Umayyah bernama Sa'īd bin al-'Āsh tidak malu-malu berkata kepada penduduk Irak, "Kaum awam (rakyat jelata) bukan lain hanyalah kebun bagi orang-orang Quraisy. Apa yang kita inginkan dari mereka kita ambil dan kami tinggalkan apa yang tidak kami perlukan!" Demikian pula saudaranya, 'Amr bin al-'Āsh, tangan kanan Mu'āwiyah di Syām. Kepada wakil penduduk Irak yang datang untuk menghadap Mu'āwiyah, ia berkata, "Kalian itu sebenarnya perbendaharaan kami!"

Para kepala daerah kerajaan Banī Umayyah dan aparat pemerintahannya, meskipun mereka beroleh gaji yang besar dan berbagai macam hadiah, mereka tetap menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri dengan berbagai cara, seperti korupsi dan lain-lain. Raja dan para pembesar istananya di Syām menutup mata dan membiarkan mereka tetap berkuasa di daerah selama mereka masih loyal dan setia kepada dinasti Banī Umayyah. Pada masa kekuasaan Hisyām bin 'Abdul Malik—salah seorang dinasti Banī Umayyah—kepala daerah Irak yang bernama Khālid bin 'Abdullāh al-Qisrī, kendati ia diberi hak mengambil gaji dari Baitul-Māl tiap tahun sebanyak satu juta dirham, ia tetap mengorupsi kekayaan penduduk lebih dari 100 juta dirham.

Di bawah kekuasaan dinasti Banī Umayyah, prinsip-prinsip keadilan Islami yang dipertahankan dan dibela oleh sistem kekhalifahan tumbang hingga ke akar-akarnya. Dalam masyarakat muncul lapisan-lapisan sosial yang belum pernah ada di dalam sistem kekhalifahan. Ada lapisan yang kaya raya dan hidup bermewah-mewah di samping golongan-golongan lain yang serba kekurangan dan kelaparan. Di samping banyak orang yang tidak mampu membeli roti, penguasa Banī Umayyah di istana Syām memberi hadiah seribu dinar kepada Ma'bad sebagai honorarium atas syair-syair gubahan dan deklamasinya yang sangat memuaskan, menyanjung puji kebesaran dinasti Banī Umay-

yah. Pada masa kekuasaan Sulaimān bin 'Abdul Malik—seorang dari dinasti Banī Umayyah—jumlah budak—bekas orang-orang taklukan dan tawanan perang—di seluruh wilayah Islam mencapai ratusan ribu. Sulaimān bin 'Abdul Malik sendiri saja memerdekakan lebih dari 70.000 budak lelaki dan perempuan.

Raja-raja Banī Umayyah menjalankan kebijakan politik yang paling terkutuk di dunia dan paling keras dilarang dalam Islam, yaitu politik diskriminasi rasial berdasarkan perbedaan keluarga, kabilah, dan jenis kebangsaan. Hak-hak tertentu yang diberikan kepada orang-orang dari keluarga atau Kabilah Qais tidak diberikan kepada mereka yang berasal dari keluarga atau Kabilah Yaman, dan apa yang diberikan kepada orang Arab tidak diberikan kepada orang bukan Arab. Pada masa itu banyak orang tanpa kerja dapat menikmati kecukupan hidup, asalkan mereka mau mendekatkan diri dengan lingkungan istana di Syām. Banyak pula orang yang menikmati jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan tanpa kerja dan menerima gaji buta yang tidak sedikit jumlahnya. Mereka itu pada umumnya adalah orang-orang dari Banī Umayyah, atau orang-orang lain yang dipandang telah berjasa kepada istana Damsyik di Syām. Di bawah kekuasaan dinasti Banī Umayyah, nyawa manusia seolah-olah tak ada harganya, terutama pada masa kekuasaan 'Abdul Malik bin Marwān. Karena penduduk Ba<u>h</u>rain banyak yang tidak menyukai dan tidak mendukung kekuasaan Banī Umayyah, 'Abdul Malik memerintahkan pengurugan sumber-sumber mata air dan sumur-sumur sebagai tekanan agar penduduk kekurangan air minum dan terpaksa bersikap lunak terhadap para penguasa.[68] Penduduk Irak lebih malang lagi karena istana Damsyik mengangkat seorang "berdarah dingin," Al-<u>H</u>ajjāj bin Yūsuf, sebagai penguasa daerah Irak dengan kekuasaan tidak terbatas.

Pada umumnya semua penguasa dinasti Banī Umayyah—kecuali 'Umar bin 'Abdul 'Azīz r.a.—meremehkan kewajiban terhadap umat. Para penulis sejarah mengetengahkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa kekuasaan Yazīd bin 'Abdul Malik bin Marwān (seorang penguasa dinasti Bani Umayyah, bukan Yazīd bin Mu'āwiyah). Pada suatu hari ia minum arak hingga mabuk, ditemani oleh salah seorang selirnya, bernama <u>H</u>abbābah. Dalam keadaan mabuk itu ia berkata, "Ting-

---

68. Silakan baca *Mulūk-'Arab* (Raja-Raja Arab), Jilid II, halaman 206, karya Amīn ar-Rai<u>h</u>ānī, dan buku *An-Nakbat* (Bencana) halaman 64, karya Amīn ar-Rai<u>h</u>ānī juga.

galkan saya, biarkan saya terbang!" Habbābah bertanya, "Kepada siapa umat ini Anda titipkan?" Yazīd menjawab, "Kepadamu... kepadamu!" Biasanya, apa yang diucapkan oleh orang yang sedang mabuk merupakan luapan isi benaknya.

Amīn ar-Raihānī di dalam *An-Nakbat* halaman 70, dalam pembicaraannya tentang "keadilan" para penguasa Banī Umayyah antara lain mengatakan, "Mengenai keadilan yang mereka terapkan di kalangan rakyat ialah keadilan yang mengabdi kekuasaan, yakni keadilan yang mencerminkan kepentingan orang yang duduk di atas singgasana. Orang-orang yang berada di atas singgasana dinasti Banī Umayyah bermacam-macam jenisnya. Ada yang tidak becus, ada yang dungu, ada yang gemar berjudi, ada yang pemabuk dan ada pula yang zalim. Tidak boleh dilupakan juga yang karena keranjingan semangat 'anti-Ali' gemar memaki-maki para anggota Ahlul-Bait Rasūlullāh saw., mulai dari Imam 'Ali r.a. sampai anak-cucu keturunannya!"

Hanya 'Umar bin 'Abdul 'Azīz r.a. sajalah seorang penguasa dinasti Banī Umayyah yang menjalankan kebijakan politik lurus sesuai dengan syariat Islam. Namanya tercatat dengan tinta emas dalam sejarah Islam. Langkah pertama yang ditempuh setelah menempati singgasana kekuasaan ialah menghapus segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa sebelumnya; memerintahkan pengembalian semua yang dirampas oleh para penguasa kepada yang berhak; memecat para penguasa yang bengis dan menggantinya dengan orang-orang yang sanggup menjaga keadilan, bersahabat dan ramah dengan rakyat; memberi perlakuan sama kepada semua warga, tidak membeda-bedakan antara Arab dan bukan Arab, antara muslimīn dan bukan muslimīn, semuanya mempunyai kedudukan sama di depan hukum; memerintahkan angkatan perang meneruskan gerakan-gerakan penaklukan di berbagai negeri untuk menjamin kemerdekaan dan kebebasan semua manusia di muka bumi; menyetop pemungutan pajak dan upeti dari penduduk, khususnya dari kaum muslimīn, kecuali mereka yang secara sukarela dan dengan ikhlas menginfakkan hartanya untuk kemaslahatan umum; memerintahkan penghentian kampanye 'anti-'Ali,' merehabilitasi nama baiknya sebagai keluarga Rasūlullāh saw., bahkan menyerukan kepada masyarakat supaya memandangnya sebagai contoh yang patut ditiru sesudah Nabi Muhammad saw. Tentu saja seorang penguasa yang demikian jujur dan adil sangat tidak disukai oleh orang-orang Banī Umayyah lainnya, yang selama kurang-lebih 20 tahun sebelumnya menikmati hak-hak istimewa. Akhirnya ia mati dibunuh oleh komplotan teror. Ber-

bagai sumber riwayat menyatakan bahwa pembunuhan gelap itu dilakukan oleh sekelompok orang dari kalangan Banī Umayyah sendiri. Kejadian seperti itu sudah pernah terjadi beberapa tahun sebelumnya, yaitu ketika Mu'āwiyah II (Mu'āwiyah bin Yazīd bin Mu'āwiyah bin Abī Sufyān), karena setelah ia dinobatkan sebagai kepala dinasti Banī Umayyah menggantikan ayahnya, ia menolak berbuat seperti orangtuanya. Ia secara terbuka berani membeberkan kezaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh ayahnya dan oleh kakeknya. Ia menolak keras desakan supaya melanjutkan kebijakan politik yang pernah dijalankan oleh ayahnya (Yazīd bin Mu'āwiyah) dan oleh datuknya (Mu'āwiyah bin Abī Sufyān). Ia mendambakan kerukunan, ketenteraman, dan keamanan hidup serta kesejahteraan bagi semua penduduk dan rakyat.

Akan tetapi dunia ini bukanlah dunia jika tidak ada orang-orang yang berusaha menutup-nutupi dan membela kebatilan. Oleh sebab itu, tidak aneh kalau ada sementara penulis zaman belakangan berusaha keras menyelamatkan muka kepala-kepala dinasti Banī Umayyah dan para penguasanya di daerah-daerah. Namun para penulis yang demikian itu tidak tahan menghadapi kritik, sebab apa yang mereka tulis tidak dapat meyakinkan orang lain, bahkan mereka sendiri tidak meyakini kebenaran yang ditulisnya.[69] Bagaimanapun orang-orang yang hidup sezaman dengan para penguasa Bani Umayyah tentu lebih tahu dan pembicaraannya mengenai tindakan para penguasa Banī Umayyah pun tentu lebih dapat dipercaya daripada sekadar pembelaan yang berdasarkan pendapat belaka.

Pembelaan dan pendapat apa yang hendak dikemukakan bila orang menelaah sendiri catatan sejarah tentang cara memerintah kaum muslimīn yang dilakukan oleh para kepala dinasti Bani Umayyah—selain 'Umar bin 'Abdul 'Azīz r.a.—seperti di bawah ini?

Pada suatu hari 'Ubaidah bin Hilāl al-Yasykurī bertemu dengan sahabatnya yang bernama Abū Hirabah at-Tamīmī. Dalam percakapannya 'Ubaidah bertanya, "Hai Abū Hirabah, saya hendak bertanya tentang sesuatu, apakah Anda mau menjawab yang sebenarnya?" Abū Hirabah menjawab, "Ya, tentu!" 'Ubaidah segera bertanya, "Apa yang dapat Anda katakan tentang para pemimpin Anda (para penguasa Banī

---

69. Silakan baca uraiannya yang terinci dalam buku *Tārīkh at-Tamaddun al-Islāmī* ("Sejarah Peradaban Islam"), Jilid II, karangan George Zaidan, beserta ulasan dan tanggapan-tanggapan yang ditulis oleh Doktor Husain Mu'nis dan dicantumkan pada pinggir halaman-halaman buku tersebut.

Umayyah)?" Abū Hirabah menyahut, "Mereka menghalalkan pembunuhan yang diharamkan agama!" 'Ubaidah bertanya lagi, "Mengenai harta kekayaan umat, apakah yang mereka lakukan?" Abū Hirabah menjawab, "Mereka mengambilnya secara tidak sah dan menggunakan tidak sebagaimana mestinya!" 'Ubaidah masih bertanya lagi, "Apa yang mereka lakukan bagi anak-anak yatim?" Abū Hirabah menjawab, "Mereka berbuat zalim terhadap harta waris tinggalan orangtuanya, tidak memberikan apa yang menjadi haknya dan hanya mau menikahi ibunya!" 'Ubaidah berkata menanggapi jawaban-jawaban Abū Hirabah, "Celaka sekali...! Hai Abū Hirabah, apakah orang-orang seperti itu harus diikuti?" Abū Hirabah menjawab, "Pertanyaan Anda sudah saya jawab. Dengarkanlah itu semua dan Anda jangan menyalahkan saya!"

Jawaban Abū Hirabah yang terakhir itu—"Jangan Anda menyalahkan saya"—mengandung pengertian, bahwa di bawah kekuasaan dinasti Banī Umayyah orang tidak berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka.[70]

Baiklah kita kemukakan sebuah peristiwa lagi sebagai bukti yang menunjukkan bagaimana sesungguhnya tindakan dan perbuatan para penguasa Banī Umayyah. Pada masa kekuasaan Yazīd bin 'Abdul Malik bin Marwān, di Madinah terjadi pemberontakan di bawah pimpinan seorang tokoh bernama Abū Hamzah al-Khārijī dan berhasil mengusir kepala daerah Madinah beserta para pendukungnya yang didrop dari Damsyik oleh pemerintah pusat. Dalam rangka pengumpulan fakta perbuatan penguasa Banī Umayyah di Madinah, Abū Hamzah menyampaikan berbagai pertanyaan kepada penduduk. Ternyata tidak ada seorang pun yang menunjukkan keadilan para penguasa Banī Umayyah selama memerintah kota suci kedua sesudah Makkah itu. Banyak orang yang melaporkan bahwa para penguasa Banī Umayyah menjatuhkan hukuman mati hanya berdasarkan indikasi, sangkaan, dan tuduhan tanpa disertai pembuktian yang benar. Mereka menghalalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan agama Islam dan tidak dapat dibenarkan oleh akal pikiran dan perasaan yang sehat.

Beberapa waktu kemudian Abū Hamzah dalam khutbahnya antara lain berkata kepada penduduk, "Kalian telah menyaksikan sendiri bagaimana kekhalifahan dan keimaman dilenyapkan, kemudian diganti dengan kekuasaan bergilir di antara anak-anak Marwān (Banī Marwān).

---

70. *'Aliy wa 'Ashruhu*, Jilid IV, halaman 45.

Mereka makan harta Allah (yakni harta Baitul-Māl milik kaum muslimīn), mempermainkan agama Allah sedemikian rupa, memandang sesama manusia sebagai budak turun-temurun. Mereka menguasai pemerintahan, dalam menjalankan kekuasaan mereka seakan-akan sebagai tuhan; mereka menempuh jalan kekerasan dan bertindak sewenang-wenang; memerintah rakyat sesuka hatinya sendiri; membunuh orang hanya karena marah; menghukum orang hanya karena sangkaan; menyelamatkan orang yang salah dengan jalan membekukan hukum; memberi kepercayaan kepada para pengkhianat; melawan orang-orang yang jujur; menerima sedekah yang tidak semestinya (yang dimaksud ialah: yang berhak menerima sedekah atau zakat adalah kaum fakir miskin dan lain sebagainya, bukan mereka) dan menyimpannya di tempat yang bukan semestinya, yakni tidak dimasukkan ke dalam Baitul-Māl milik kaum muslimīn, melainkan untuk kesenangan mereka sendiri!"

Seorang penulis berkebangsaan Mesir yang dengan gigih membela Banī Umayyah mengatakan, "Sebagian besar penulis sejarah di Timur dan di Barat mengecam keras orang-orang Banī Umayyah, kecuali Julius. Ia mempunyai pandangan tersendiri yang dalam beberapa hal tidak berlebih-lebihan." Tahulah kita, bahwa yang oleh penulis itu disebut 'mempunyai pandangan tersendiri,' dalam beberapa hal tidak berlebih-lebihan." Jadi, tidak berlebih-lebihan hanya dalam beberapa hal, tidak dalam segala hal! Kalimat tersebut membuktikan bahwa orientalis bernama Julius itu memang tidak menemukan dalil untuk melicinkan jalan dalam usahanya membela orang-orang Banī Umayyah sebagai "tidak berlebih-lebihan dalam segala hal," hanya "dalam beberapa hal"! Barangkali penulis Mesir pembela Banī Umayyah itu lupa bahwa di Eropa ada seorang orientalis yang mengerahkan segala kemampuannya untuk membela para penguasa Banī Umayyah. Yang kami maksud ialah Ia Mens, orientalis berkebangsaan Perancis yang menggunakan semua ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengejar tujuan khusus.

Lain halnya dengan pandangan sebagian besar kaum orientalis yang dalam menelaah sejarah Islam pandangannya searah dengan Casanova, orientalis berkebangsaan Spanyol yang menjurubicarai kenyataan. Ia berkata, "Mentalitas orang-orang Banī Umayyah mutlak dikuasai oleh (tiga unsur sangat dominan), yaitu: serakah mengejar kekayaan tanpa batas, gemar menaklukkan bangsa lain dengan tujuan beroleh harta jarahan, dan berambisi memegang kekuasaan untuk dapat bersenang-senang menikmati kelezatan hidup di dunia!"

***

Pada awal dasawarsa abad ke-7 Masehi, kekuasaan Banī Umayyah mencapai puncak kejayaannya. Seluruh Afrika Utara hingga Semenanjung Iberia (Andalus) di bagian selatan Eropa telah jatuh ke tangan dinasti Banī Umayyah. Semua wilayah kerajaan Persia telah berada di bawah kekuasaan Banī Umayyah, dan gerakan penaklukan masih terus berlangsung hingga berhasil menguasai kawasan Asia Kecil dan membentang terus sampai ke selatan hingga mencapai lembah Sungai Indus di India. Dinasti Banī Umayyah sebenarnya sudah menjadi sebuah imperium Arab. Hasil penaklukan besar-besaran itu sejalan dengan politik kekuatan dan kekerasan yang dijalankan selama beberapa tahun. Ketika itu imperium Banī Umayyah dikepalai oleh 'Abdul Malik bin Marwān, dan semua aktivitas pemerintahan terpusat ke istana Damsyik, Syām.

Dengan selogan "kebebasan politik dan pikiran" dinasti Banī Umayyah sesungguhnya hendak membebaskan kekuasaannya dari keharusan berpegang pada kaidah dan hukum-hukum Islam. Bukan hanya kekuasaannya saja yang dijauhkan dari Syariat Islam, bahkan pribadi mereka pun tidak terikat lagi oleh ketentuan yang lazim dipatuhi sebagai orang-orang muslim. Abū Sufyān sendiri dan anak cucu keturunannya dapat hidup rukun dan serasi dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi. Bahkan banyak di antara mereka yang beristrikan perempuan-perempuan Nasrani, tanpa mengislamkan perempuan-perempuan itu lebih dulu sebelum atau sesudah dinikahi. Bahkan Istana Damsyik dan para penguasanya di daerah-daerah sering mengambil orang-orang Nasrani untuk dipekerjakan sebagai jurubicara atau sebagai sastrawan-sastrawan yang bertugas menggubah syair-syair. Belum lagi jumlah mereka yang dipekerjakan sebagai pemain-pemain musik dan penyanyi-penyanyi. Para penguasa Banī Umayyah memandang rendah orang-orang yang tetap setia berpegang teguh pada cara hidup dan cara berpikir seperti saudara-saudaranya yang di Madinah atau di Makkah, yang pada umumnya masih mempertahankan kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Untuk menjamin masukan pajak sebanyak-banyaknya dari daerah-daerah taklukan, para penguasa Banī Umayyah mempersulit penduduk setempat memasuki agama Islam. Mereka dibiarkan dalam kepercayaan dan agama lama yang dipeluknya, agar selama mungkin mereka tetap berstatus sebagai wajib pajak!

Dalam keadaan semakin jauh dari ajaran-ajaran Islam, kekuasaan Banī Umayyah hingga menjelang keruntuhannya banyak menghadapi pemberontakan rakyat-rakyat di daerah-daerah pendudukan. Komandan-komandan pasukan di daerah-daerah bertindak tanpa kontrol. Di

Persia, di Mesir dan di negeri-negeri Afrika Utara, banyak sekali di antara mereka yang menjadi tuan-tuan tanah besar. Di Andalusia (sekarang Spanyol dan Portugal) bahkan mereka mengangkat dirinya masing-masing sebagai raja-raja mini dan sultan-sultan kecil. Mereka saling bermusuhan dan bersaing memperebutkan kepentingan pribadi, keluarga dan kabilah. Fanatisme kekabilahan yang sudah dikikis oleh Islam muncul kembali di mana-mana, malah dijadikan tumpuan bagi berdirinya kekuasaan kelompok dan golongan.

Pasukan dinasti Banī Umayyah, khususnya para komandannya, yang pada waktu baru memasuki daerah bersikap baik-baik terhadap penduduk setempat dan membebaskan rakyat dari cengkeraman imperium Romawi (Byzantium), ternyata makin lama makin meniru-niru orang-orang Romawi dalam menghadapi rakyat. Namun ada satu hal yang patut dicatat, pemberontakan yang dilancarkan oleh rakyat-rakyat daerah taklukan tidak bertujuan menghancurkan agama Islam, melainkan bertujuan melawan kezaliman para penguasa dinasti Banī Umayyah. Dengan ajaran-ajaran Islam yang mereka terima dari orang-orang Arab, dapatlah mereka menilai seberapa jauh para penguasa Banī Umayyah berbuat durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam mereka memberontak menuntut kemerdekaan dan persamaan, yang pada masa-masa lalu tanpa diminta dijamin oleh Rasūlullāh saw. dan empat orang *Khalīfah Rāsyidūn* (Abū Bakar ash-Shiddīq, 'Umar Ibnul-Khaththāb, 'Utsmān bin 'Affān, dan 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhum*).

Seiring dengan meletusnya pemberontakan-pemberontakan menuntut kemerdekaan dan persamaan, sisa-sisa kekuatan pendukung Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang tetap setia kepada para Imam keturunan Ahlul-Bait Rasūlullāh saw., bangkit kembali melancarkan perlawanan. Demikian pula sisa-sisa kaum Khawārij. Dua kekuatan yang bermusuhan tetapi sama-sama membenci dan menentang kekuasaan dinasti Banī Umayyah itu, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri melancarkan kampanye politik yang amat santer untuk menggulingkan musuh bebuyutan mereka dari singgasana kekuasaan. Sejarah mencatat bahwa kampanye politik anti dinasti Banī Umayyah itu merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan ambruknya kekuasaan dinasti tersebut setelah bertengger di atas singgasana selama kurang lebih 90 tahun. Sebenarnya kampanye politik yang dilancarkan oleh dua kekuatan tersebut sudah mulai terasa gemanya pada tahun

720 M,[71] yaitu tidak lama setelah 'Umar bin 'Abdul Azīz r.a. (bergelar 'Umar II) wafat.

Dalam suasana penindasan dan pengejaran yang dilancarkan oleh para penguasa Banī Umayyah terhadap setiap orang yang "berbau 'Ali bin Abī Thālib r.a." muncullah beberapa tokoh kaum 'Alawiyyīn (para keturunan paman Nabi saw., 'Abbās). Mereka tidak dapat berdiam diri terus menerus membiarkan politik penindasan Banī Umayyah terhadap kaum pencinta dan pembela Imam 'Ali r.a., tokoh Ahlul-Bait seketurunan dengan mereka. Tokoh-tokoh 'Alawiyyīn tersebut secara diam-diam bekerja menentang kekuasaan Banī Umayyah yang makin lama makin zalim. Sudah sejak lama tokoh-tokoh 'Alawiyyīn memperoleh kedudukan terpandang di kalangan kaum muslimīn. Mereka dihormati oleh penduduk setempat karena keutamaan sikap hidup mereka sebagai orang-orang saleh dan besar takwanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kaum Syī'ah dan kaum Khawārij sudah lama mendorong mereka bergerak menentang kezaliman dinasti Banī Umayyah, tetapi mereka tidak mengetahui sama sekali rencana penggulingan dinasti Banī Umayyah yang secara terpisah sedang dilakukan oleh kaum Syī'ah dan kaum Khawārij. Satu hal yang menarik perhatian adalah, walaupun kaum Syī'ah dan kaum Khawārij mempunyai tujuan yang sama, tetapi masing-masing bekerja menurut jalannya sendiri, karena dua kekuatan itu pada dasarnya sangat bermusuhan.

Dari Suriah kaum Syī'ah menyebarkan banyak tenaga ke berbagai pelosok untuk secara diam-diam berkampanye anti Banī Umayyah. Mereka mengambil tempat di Khurasān sebagai pusat kegiatan politiknya. Di daerah itu mereka menarik banyak orang Persia yang kendati sudah lama memeluk Islam, tetapi masih sangat kuat semangat kebangsaannya. Setelah mereka menyaksikan sendiri bahwa para penguasa dinasti Banī Umayyah tak ada bedanya lagi dengan raja-raja dan bangsawan-bangsawan Persia sebelum Islam, mereka bangkit menyadari kekuatannya. Mereka merasa tidak harus selalu tunduk kepada kekuasaan Arab yang sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam dan memberi perlakuan sangat buruk kepada mereka.

Kaum Syī'ah—yang terkuat di antara tiga kekuatan anti dinastī Bani Umayyah—ketika itu sudah mulai terpecah belah dalam beberapa mazhab. Oleh karena itu, mereka sukar mendapatkan seorang pemim-

---

71. Henri Masse: *L 'Islam* (Al-Islam), Colin, 1930.

pin dari golongan mereka sendiri untuk menggerakkan perlawanan terbuka menggulingkan dinasti Banī Umayyah dan mengembalikan kekhalifahan kepada anak-anak 'Ali bin Abī Thālib r.a. Mereka terpaksa membangkitkan kaum 'Alawiyyīn dari keturunan Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib. Gerakan kampanye politik yang dilancarkan oleh kaum 'Alawiyyīn keturunan Al-'Abbās makin hari makin tajam. Kaum Syī'ah dan kaum Khawārij dengan caranya sendiri-sendiri tanpa bekerja sama dan tanpa koordinasi meningkatkan gerakan perlawanan masing-masing hingga banyak pendukung Banī Umayyah mulai ketakutan.

Gerakan perlawanan kaum 'Alawiyyīn keturunan Al-'Abbās mencapai puncaknya di Kūfah (kawasan Irak). Di sana mereka mengibarkan bendera hitam berhadapan dengan bendera putih lambang kekuasaan dinasti Banī Umayyah. Dua tahun berlangsung pertarungan sengit antara kekuatan Banī Umayyah yang didukung oleh dana dan senjata, bertahan menghadapi berbagai golongan rakyat yang bertekad bulat hendak melenyapkan kezaliman. Pada akhirnya di masjid jamī' kota Kūfah diproklamasikan berdirinya Daulat Banī 'Abbās (Daulat 'Abbāsiyah) di bawah pimpinan seorang khalifah. Runtuhlah kekuasaan dinasti Banī Umayyah. Para penguasa daerah yang diangkat oleh Istana Damsyik menjadi bulan-bulanan penduduk di mana-mana. Mereka dikejar-kejar oleh rakyat yang hendak melampiaskan nafsu balas dendam. Dalam penumpasan para pendukung dinasti Banī Umayyah, kaum Syī'ah dan kaum Khawārij turut ambil bagian sangat aktif. Suasana menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Kaum Syī'ah dan kaum Khawārij yang semulanya ditindas dan dikejar-kejar oleh para penguasa Banī Umayyah, sekarang berbalik menjadi orang-orang yang menumpas dan mengejar-ngejar para penguasa Banī Umayyah dan pendukung-pendukungnya. Kepala dinasti Banī Umayyah yang bertengger di Istana Damsyik tidak terhindar dari pedang dan ujung tombak kaum yang melancarkan balas dendam. Tidak seorang pun dari keluarga raja Banī Umayyah yang terakhir itu terelak dari pembunuhan kecuali seorang yang berhasil lolos dan melarikan diri ke Andalus, bernama 'Abdurrahmān. Di sana ia, oleh kabilah-kabilah pendukung Banī Umayyah, dinobatkan sebagai raja Andalus dengan gelar 'Abdurrahmān I. Berakhirlah sudah peranan orang-orang Banī Umayyah di atas pentas sejarah. Selama hampir seabad (89 tahun) mereka berkuasa, menindas dan mengejar-ngejar para pendukung serta pencinta Ahlul-Bait Rasūlullāh saw. dan anak-cucu keturunannya, sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikiran bahwa mereka akan diakhiri kekuasaannya oleh ujung tombak

dan pedang kekuatan pendukung dan pencinta Ahlul-Bait. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا... (لقمان: ٣٤).

Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diperolehnya besok. (QS Luqmān: 34)

...وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى... (الأنعام: ١٦٤).

Dan setiap orang yang berbuat buruk, akibatnya pasti akan menimpa dirinya sendiri, dan setiap orang yang berbuat dosa tidak akan menanggung akibat dosa orang lain. (QS Al-An'ām: 164)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ (فصلت: ٤٦).

Barangsiapa berbuat kebajikan (buahnya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat kejahatan (akibat buruknya) pun akan menimpa dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak zalim terhadap hamba-hamba-Nya. (QS Fushshilat: 46)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (الإسراء: ١٦).

Dan bila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan (lebih dulu) orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu (supaya taat kepada Allah), tetapi mereka tetap durhaka. Maka sepantasnyalah berlaku keputusan (Kami) terhadap mereka, kemudian negeri itu Kami hancurkan sehancur-hancurnya. (QS Al-Isrā': 16)

DAULAT BANĪ 'ABBĀSIYYAH

Daulat Banī 'Abbās atau Daulat 'Abbāsiyyah, walau makin lama makin surut dan pudar, namun dapat bertahan lebih lama dibanding dengan Daulat Banī Umayyah. Kalau kekuasaan Banī Umayyah dapat bertahan hidup selama kurang-lebih 90 tahun, kekuasaan Banī 'Abbās dapat bertahan hidup selama 508 tahun[72]—750-1258 M.—dengan segala proses perubahan yang menuju kepada ujung sejarahnya. Kendati para kepala dinasti 'Abbāsiyyah menyebut dirinya masing-masing dengan gelar "khalifah"—sama dengan para kepala dinasti Banī Umayyah—namun pada hakikatnya mereka sama sekali bukan para khalifah dalam arti yang sebenarnya. Sistem kekuasaan yang mereka tegakkan tak ada bedanya dengan sistem kekuasaan yang ditegakkan oleh Dinasti Banī Umayyah, yakni bersifat keduniawian dengan tata warna Islam di sana-sini. Ada ciri pokok yang membedakan dinasti 'Abbāsiyyah dari dinasti Banī Umayyah. Tersebut belakangan adalah sebuah dinasti yang sejak berdiri hingga keruntuhannya melanjutkan peranan bangsa Arab dalam memperluas wilayah kekuasaan hingga ke empat penjuru dunia. Para penguasanya, baik di pusat maupun di daerah-daerah dan semua tenaga penting pelaksana kekuasaan negara, semuanya terdiri atas orang-orang Arab. Karena itu, tidak salah kalau ada penulis sejarah yang menganggap dinasti Banī Umayyah merupakan dinasti Arab murni. Sifat kearabannya lebih menonjol daripada keislamannya.

Lain halnya dengan dinasti 'Abbāsiyyah. Sekalipun sistem kekuasaannya tidak berbeda dengan dinasti Banī Umayyah—sama-sama bukan sistem kekhalifahan—namun keislaman dinasti Banī 'Abbās lebih menonjol dibanding dengan kearabannya. Dua orang tokoh utama yang turut ambil bagian dan memainkan peranan penting dalam perjuangan menggulingkan dinasti Banī Umayyah adalah orang-orang muslim Persia. Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau dinasti 'Abbāsiyyah berusaha memelihara keseimbangan seadil mungkin dalam pembagian kekuasaan, antara orang-orang Arab dan orang-orang Persia. Berkat kebijaksanaan "khalifah" (baca: kepala dinasti) Al-Manshūr, keseimbangan tersebut dapat dipelihara hingga tiba saat "menteri-menteri besar" berdarah Persia (Al-Baramikah) mengambil alih kekuasaan dari tangan "khalifah." Sepeninggal "Khalifah" Hārūn ar-Rasyīd, dua orang anak lelakinya bertengkar: Yang satu hendak memperkokoh kedudukan

72. Doktor Aḥmad Amīn, *Fajrul-Islām*.

orang-orang Arab, dan yang lain hendak memperkokoh kedudukan orang-orang berdarah Persia. Pertengkaran itu berkembang menjadi pertikaian dan perpecahan hingga berlarut-larut tanpa penyelesaian.

Atas dorongan orang-orang Persia yang dekat dengan istana, kedudukan "khalifah" atau pusat pemerintahan dipindah dari Damsyik (Suriah) ke Baghdad (Irak). Sejak itu tata cara pemerintahan dan upacara-upacara resmi di istana Baghdad hampir sama dengan yang pernah berlaku di Persia pada zaman dinasti Sassan. Selama beberapa puluh tahun sejak berdirinya dinasti 'Abbāsiyyah kaum muslimīn merasakan ketenangan hidup. Keamanan dan ketertiban terjamin dengan baik dan suasana politik pun mantap. Para ahli pikir dan kaum cendekiawan di daerah-daerah luar Hijāz beroleh kesempatan leluasa untuk mengembangkan pengetahuan dan kreasinya masing-masing. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang-orang keturunan Persia.

Kalau dinasti Banī Umayyah selalu sibuk memikirkan penaklukan dan peluasan wilayah kekuasaan, dinasti 'Abbāsiyyah lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan ilmu dan pengetahuan. Kaum muslimīn diberi keleluasaan menyerap dan mencernakan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang datang dari luar. Mereka mempelajari dan mengembangkannya berdasarkan kaidah-kaidah Islam. Ilmu-ilmu Yunani kuno, khususnya filsafat, yang selama itu terbatas di dalam lingkaran lembaga-lembaga perguruan dan biara-biara, di dalam daulat Banī 'Abbās membludag keluar membanjiri masyarakat muslimīn. Selain ilmu-ilmu Yunani kuno, masyarakat daulat Bani 'Abbās tertarik mempelajari kebudayaan Hindu melalui orang-orang Iran dari daerah Bactriane dan orang-orang Afghanistan. Tidak ketinggalan juga berbagai pengetahuan yang bersumber pada Budhisme, khususnya mereka yang berada di Afghanistan. Ilmu-ilmu seperti itu tersebar di kalangan masyarakat Arab berkat penerjemahan yang dilakukan orang-orang Persia pada abad ke-8 M.[73] Pada masa itu di Baghdad berlangsung suatu proses sejarah yang mirip dengan kebangunan di Eropa pada abad ke-16 M. Orang-orang Persia pada zaman dinasti 'Abbāsiyyah memainkan peranan mirip dengan yang dimainkan oleh orang-orang Italia yang datang ke Perancis pada zaman Raja Fracois, tahun 1494-1547 M.[74]

---

73. Henri Masse, *L 'Islam*, Colin, 1930.
74. *Ibid.*

Seorang filosof berkebangsaan Perancis, Ernest Renan (1823-1892 M) melukiskan bahwa masa 100 tahun sejak berdirinya Dinasti 'Abbāsiyyah mencapai zaman keemasan dan kejayaannya. Segala sesuatu berkembang mekar dan semarak. Itu merupakan zaman indah dalam sejarah bangsa Arab dan kaum muslimīn pada umumnya. "Zaman yang selalu menjadi impian dunia," demikian menurut Ernest Renan.

Dilihat dari sudut maslahat keduniaan, semua yang dikatakan oleh Ernest Renan memang benar. Akan tetapi tidak semua ahli pikir di kalangan muslimīn sependapat dengan Ernest Renan, sebab sudut pandang mereka berpangkal pada titik keagamaan, bukan keduniaan. Mereka berpendapat sebaliknya, justru pada zaman yang oleh Renan disebut "zaman keemasan dan kejayaan" itu pemikiran kaum muslimīn mengenai Islam terkena polusi pemikiran dari ilmu-ilmu non-Islam, khususnya ilmu-ilmu filsafat. Pada zaman itulah bermunculan golongan-golongan dan sekte-sekte keagamaan dengan berbagai paham dan alirannya sendiri-sendiri. Kalau dalam dinasti Banī Umayyah hanya ada dua golongan dan aliran pokok, yaitu Syī'ah dan Khawārij, dalam dinasti 'Abbāsiyyah bertambah lagi, bahkan lebih banyak. Mazhab Syī'ah pecah menjadi sekte-sekte dengan ajarannya sendiri-sendiri, dan demikian juga Khawārij. Filsafat Yunani kuno ajaran Plato dan Aristoteles cukup besar pengaruhnya di kalangan sebagian muslimīn, sehingga melahirkan corak-corak pemikiran baru mengenai Islam dan ajaran-ajarannya. Tidak pada tempatnya di sini kami sebut satu per satu, tetapi cukuplah sebagai contoh kita sebut saja lahirnya beberapa aliran tasawuf yang menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, mulai dari yang moderat sampai kepada yang paling ekstrem. Begitu pula ajaran Aristoteles yang cukup besar pula pengaruhnya hingga melahirkan sejumlah aliran yang bersifat rasional, menempatkan akal pikiran di atas segala-galanya. Masih banyak lagi mazhab-mazhab, aliran-aliran, paham, dan ajaran-ajaran baru mengenai Islam. Semuanya itu akibat penggunaan filsafat dan pemikiran non-Islam untuk mengkaji dan menafsirkan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasūl. Dalam menghadapi pemikiran kaum muslimīn yang simpang siur itu, istana 'Abbāsiyyah mempunyai "ulama-ulama" tersendiri yang memfatwakan ketentuan-ketentuan syariat sesuai dengan kepentingan pihak yang sedang berkuasa. Dalam hal itu tak ada bedanya dengan cara-cara yang ditempuh oleh dinasti Banī Umayyah.

Akan tetapi Allah SWT tidak mencederai janji yang telah difirmankan-Nya, bahwa Allah yang telah menurunkan Alquran (agama Islam)

dan Dia sendirilah yang menjaga (keabadian)-nya.[75]

Tidak semua kaum muslimīn terperosok ke dalam ajaran-ajaran yang sesat dan menyesatkan. Mereka—yang merupakan bagian terbesar kaum muslimīn—tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak turut latah menafsirkan ajaran-ajaran suci berdasarkan ilmu atau pemikiran non-Islam sehingga menelorkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak dikehendaki oleh agama Islam. Mereka berdiri di luar perselisihan dan pertengkaran antar-aliran dan antar-mazhab yang sering kali mengakibatkan bentrokan-bentrokan fisik di antara sesama kaum muslimīn. Mereka juga tidak mengekor di belakang fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh "ulama-ulama" istana penguasa 'Abbāsiyyah. Dalam menghadapi pelbagai problem yang timbul dalam kehidupan masyarakat, mereka berpegang pada metode pemecahan seperti yang ditempuh Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. dan para *Khalīfah Rāsyidūn*.

Dalam suasana kaum muslimīn terpecah-pecah menjadi beberapa mazhab dan aliran yang bergontok-gontokan, di kalangan istana sendiri terjadi sikut-menyikut antara bangsawan-bangsawan yang berdarah Arab dan yang berdarah Persia, terutama sepeninggal Hārūn ar-Rasyīd dan Al-Manshūr. "Khalifah" Al-Ma'mūn berusaha keras untuk memegang kekuasaan semutlak mungkin, tetapi cara dan kebijakan yang ditempuhnya terlampau keras sehingga menimbulkan reaksi. Kekuasaan di luar bidang keagamaan setapak demi setapak tergeser ke tangan bangsawan-bangsawan berdarah Persia. Untuk mempertahankan diri tetap dalam posisi kuat, ia menempuh cara yang keliru juga, yaitu memperuncing perselisihan dan benturan-benturan pemikiran antara anasir-anasir Arab dan Persia yang mengelilingi istananya. Dengan siasat tersebut ia bukannya dapat menguasai kedua-duanya sebagaimana yang diinginkan, tetapi malah lebih menjengkelkan dua pihak yang saling bertentangan. Sebab ia kadang-kadang berpihak kepada anasir Arab dan ada kalanya juga berpihak kepada anasir Persia.

Sebagaimana telah kami kemukakan, kaum Syī'ah dan kaum Khawārij turut memainkan peranan dalam gerakan penggulingan kekuasaan dinasti Banī Umayyah dengan caranya sendiri-sendiri. Kenyataan itu bukannya tidak diketahui oleh orang-orang Banī 'Abbās yang pada akhirnya dapat memegang tampuk kekuasaan sebagai para "khalifah"

---

75. QS Al-<u>H</u>ijr ayat 9.

'Abbāsiyyah. Mereka pada dasarnya adalah anti Syī'ah dan dalam sejarahnya memang tidak pernah bekerja sama dengan dalih dan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, mereka pantang berbagi kekuasaan dengan lawan-lawan politiknya. Kaum Syī'ah dan Khawārij bahkan masih terus dikejar-kejar dan dikucilkan. Kadang-kadang tindakan mereka sekeras tindakan dinasti Banī Umayyah, dan kadang-kadang tidak seberapa keras. Itu tergantung pada sifat dan watak pribadi masing-masing "khalifah," juga tergantung pada besar-kecilnya kekisruhan atau pertengkaran di dalam istana.

Ada hal yang sangat penting dicatat, bahwa daulat 'Abbāsiyyah dalam penindasannya terhadap kaum Syī'ah tidak berbeda jauh dibanding dengan yang pernah dilakukan oleh dinasti Banī Umayyah. Sepintas lalu memang tampak aneh, sebab dinasti 'Abbāsiyyah pada umumnya terdiri atas orang-orang keturunan Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, yakni masih sekerabat dan seketurunan dengan Imam 'Ali bin Abū Thālib bin 'Abdul-Muththalib. Keanehan itu nampak sepintas lalu dari kenyataan: bagaimana orang-orang keturunan Al-'Abbās melancarkan politik pembasmian terhadap orang-orang yang mencintai, mendukung, dan membela Imam 'Ali r.a.? Keanehan yang tampak itu akan segera lenyap apabila memperhatikan dua masalah mendasar seperti berikut.

Pertama, golongan Syī'ah pada zaman dinasti 'Abbāsiyyah, kendatipun mereka tetap termasuk kaum yang mencintai, mendukung, dan membela Imam 'Ali r.a., tetapi mereka sudah berlainan dengan para pengikut Imam 'Ali r.a. di kala ia masih hidup. *Syī'atu 'Aliy*[76] pada masa kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah sudah mempunyai ajaran-ajaran kepercayaan yang secara mendasar tidak sejalan dengan ajaran yang diberikan oleh Imam 'Ali r.a. menurut Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasūl. Mereka mengultuskan pribadi Imam 'Ali r.a. sedemikian rupa sehingga melahirkan ketakhayulan-ketakhayulan yang tidak semestinya dimasuk-masukkan ke dalam agama Islam.

Kedua, mereka menolak dan menentang kekuasaan atau "kekhalifahan" yang tidak berada di tangan seorang keturunan Ahlul-Bait Rasūlullāh, yakni keturunan Imam 'Ali r.a. Sebab mereka yakin bahwa Rasūlullāh saw., sebelum wafat, telah mewasiatkan kepada Imam 'Ali r.a.

---

76. *Syī'atu 'Aliy* adalah golongan pengikut Imam 'Ali r.a. Penamaan mereka dengan "Syī'ah" diambil dari kalimat tersebut di atas.

soal kepemimpinan umat Islam sepeninggal beliau. Atas dasar keyakinan itulah mereka berpendirian hanya Imam 'Ali r.a. dan keturunannya sajalah yang berhak atas kekhalifahan atau keimaman (kepemimpinan atas umat). Sebagai konsekuensi dari keyakinan tersebut, mereka mengangkat orang-orang dari keturunan Imam 'Ali r.a. sebagai Imam, dan yang paling terkemuka di antara mereka adalah dua belas orang Imam. Mereka dipandang sebagai pemimpin umat Islam pada zamannya masing-masing. Keyakinan dan gerakan seperti itu oleh para penguasa dinasti 'Abbāsiyyah dipandang sebagai "kekuasaan tandingan."

Atas dasar dua kenyataan tersebut, seorang penulis dari Skotlandia, Sir William Muir, di dalam bukunya yang berjudul *History of Islam* antara lain mengatakan bahwa motivasi pengejaran yang dilakukan oleh dinasti 'Abbāsiyyah terhadap kaum Syī'ah, pertama-tama bukan karena kepercayaan dan keyakinan Syī'ah yang dipandang menyimpang dari agama Islam, melainkan—dan ini merupakan sebab terpenting—karena mereka menentang setiap kekuasaan yang berada di tangan orang bukan dari keturunan Imam 'Ali r.a. Hal itu lebih dikonkretkan dengan pengangkatan imam-imam oleh mereka. Gerakan atau aksi-aksi demikian itu oleh para penguasa dinasti Banī 'Abbāsiyyah dipandang sebagai bahaya yang mengancam kekuasaan mereka. Soal kepercayaan kaum Syī'ah bukanlah penyebab terpenting dilancarkannya penindasan terhadap mereka, sebab dinasti 'Abbāsiyyah ternyata dapat menenggang (menolerir) pemikiran-pemikiran dan aliran-aliran atau mazhab-mazhab lain yang bermunculan pada zaman itu, yang dianggap tidak membahayakan kekuasaannya.

Jadi, motivasi pengejaran terhadap kaum Syī'ah, baik yang dilakukan oleh penguasa Banī Umayyah maupun oleh penguasa 'Abbāsiyyah pada dasarnya adalah sama, yaitu mempertahankan kekuasaan. Oleh sebab itu, tidaklah aneh kalau para penguasa dua dinasti tersebut memandang tiap orang dari keturunan Imam 'Ali r.a. sebagai oknum yang harus dicurigai, lebih-lebih yang mempunyai pengikut. Keliru langkah sedikit saja dapat dijadikan alasan untuk menangkap dan menjebloskannya ke dalam penjara, atau membunuhnya dengan jalan penganiayaan, penyiksaan, dan pembuangan ke daerah-daerah oase (sebidang tanah terpencil di tengah padang pasir) agar mati kelaparan dan kehausan. Abul-Faraj al-Ishfahānī di dalam bukunya yang berjudul *Maqātiluth-Thālibiyyīn* mencantumkan nama 36 tokoh keturunan Imam 'Ali r.a. yang dibunuh dengan berbagai cara oleh para penguasa dinasti Banī Umayyah. Sedangkan jumlah mereka yang mati dibunuh dengan

berbagai cara oleh para penguasa dinasti 'Abbāsiyyah tidak kurang dari 178 orang. Itu baru jumlah orang-orang keturunan Imam 'Ali r.a. yang dapat dianggap tokoh. Berapa jumlah seluruh keturunan Imam 'Ali yang dibunuh oleh dua dinasti tersebut, hanya Allah SWT sajalah Yang Maha Mengetahui.

Sama halnya dengan dinasti Banī Umayyah, dinasti 'Abbāsiyyah juga telah menempuh berbagai cara untuk membasmi apa yang mereka namakan "para pengikut 'Ali" atau "Syī'ah," tetapi suratan takdir mempunyai jalur sejarahnya sendiri. Kekuatan Syī'ah bukan lenyap, malah bertambah besar dan meluas, tidak hanya di Baghdad dan sekitarnya saja, tetapi juga di kawasan-kawasan lainnya. Demikian pula kekuatan Khawārij yang, walaupun tidak besar jumlahnya, namun mereka berakidah teguh, pemberani, dan berdaya juang amat tinggi. Dua kekuatan tersebut saling bermusuhan, tetapi dua-duanya dengan caranya sendiri-sendiri berusaha melawan dinasti 'Abbāsiyyah. Tergulingnya kekuasaan Banī Umayyah memberi pelajaran dan bahkan lebih memantapkan keyakinan mereka, bahwa dinasti 'Abbāsiyyah pun tidak akan berbeda nasibnya dengan dinasti Banī Umayyah.

Setelah melampaui puncak kejayaannya, kurang lebih se telah lima ratus tahun dinasti 'Abbāsiyyah menguasai dunia Islam, atau sepeninggal "khalifah" Al-Ma'mūn, istana "khalifah" Al-Mu'tashim Billāh digoyahkan oleh ancaman-ancaman pemberontakan dari dua kekuatan yang saling bermusuhan, yakni kekuatan Syī'ah dan kekuatan Khawārij. Untuk menyelamatkan istana dan keluarganya, Al-Mu'tashim membentuk pasukan khusus, terdiri dari orang-orang Turki pilihan yang menerima bayaran istimewa. "Khalifah" Al-Mu'tashim memberi kepercayaan terlampau besar kepada mereka dan memperlihatkan betapa besar ketergantungan dirinya kepada mereka. Pada akhirnya mereka menjadi orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi daripada orang-orang Arab dan Persia yang berada di sekitar istana, berkat kepercayaan besar yang mereka peroleh dari "khalifah." Setapak demi setapak kekuasaan "khalifah" jatuh ke tangan mereka. Bahkan di antara mereka terdapat beberapa orang yang mencapai kedudukan sebagai "menteri-menteri besar." Tidak ada yang tinggal lagi di tangan "khalifah" kecuali sekadar upacara-upacara kehormatan, kebesaran, dan kemewahan. "Khalifah" kehilangan segala-galanya dan hanya tinggal sebagai seorang raja pemalas yang gemar berfoya-foya...

Dunia Islam terpecah-belah lebih parah lagi. Wilayah Andalus yang sejak semula memang setia kepada dinasti Banī Umayyah di Damsyik,

pada tahun 755 Masehi memisahkan diri dari kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah. Itu bukan kejutan, karena di sana berkuasa mantan penguasa dinasti Banī Umayyah yang terakhir, 'Abdurrahmān, yang berhasil lolos dari ujung pedang 'Abbāsiyyah dan melarikan diri ke Andalus. Di bawah kekuasaan ahli waris Banī Umayyah, Andalus pada abad ke-10 Masehi mencapai kegemilangan yang oleh Ernest Renan disebut "suatu kegemilangan tanpa hari esok." Sebab, kegemilangan itu dikoyak-koyak sendiri oleh orang-orang Arab di Andalus. Mereka berbaku hantam, berkeping-keping menjadi negeri-negeri kesultanan gurem dan akhirnya Andalus Islam tersapu bersih dari pentas sejarah oleh kekuatan Eropa bersatu di sebelah utara.

Di Afrika Utara, wilayah-wilayah Islam yang setelah dinasti Banī Umayyah jatuh tersungkur mau bernaung di bawah daulat 'Abbāsiyyah, kawasan demi kawasan memisahkan diri dan mendirikan kerajaan atau kesultanan sendiri-sendiri. Di kawasan-kawasan tersebut kekuatan mayoritas yang dominan adalah orang-orang Berber (penduduk asli Afrika Utara). Banyak di antara mereka yang menganut mazhab Khawārij. Betapapun besar kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah—yang sebenarnya sudah mulai keropos karena kekuasaan "khalifah" sudah bergeser ke tangan orang-orang Turki Saljuk—tidak sanggup mencegah gerakan-gerakan separatis di Afrika Utara. Muncullah Kerajaan Rustamiyyīn (para pengikut Rustam) di Tahert yang bermazhab Khawārij; kerajaan Midrad (Midraides) di Siljimasah; ke 'Ifriyyīn (keluarga 'Ifri) di Telmasan; dan kerajaan Idrīsiyyīn yang didirikan oleh para pengikut Idrīs di Mas (Libia). Pada tahun 800 Masehi dinasti 'Abbāsiyyah terpaksa bersedia membiarkan para penguasa daerah Afrika Utara itu mengangkat diri mereka menjadi raja-raja setempat, asalkan setiap tahun mereka mau membayar upeti ke Baghdad. Jelas itu merupakan kemunduran besar dinasti 'Abbāsiyyah, tetapi mereka memandang itu lebih baik daripada kehilangan sama sekali!

Menyusul berikutnya gerakan separatis baru di Tunisia yang mendirikan kerajaan Aghālibah (para pengikut Ghālib), yang dalam sejarahnya pernah menguasai Sisilia selama kurang-lebih 50 tahun. Orang-orang Tholon yang pada mulanya beroleh kepercayaan dinasti 'Abbāsiyyah untuk menjalankan kekuasaannya di Afrika Utara bagian timur pada abad ke-8 Masehi akhirnya mempersiapkan jalan bagi berdirinya kerajaan Fāthimiyyīn yang senantiasa mengancam kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah di Baghdad, baik mengenai bidang keagamaan maupun bidang politik. Kemudian dalam waktu yang cukup panjang mereka

berhasil menguasai Mesir. Orang-orang Fāthimiyyīn diketahui dengan jelas asal-usulnya. Yang pasti mereka mengaku keturunan suami-istri 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah az-Zahrā'—*radhiyallāhu 'anhumā*. Banyak sekali para penulis sejarah Islam yang meragukan kebenaran pengakuan mereka. Akan tetapi bukan mereka saja yang mengaku-aku keturunan dua orang Ahlul-Bait Rasūlullāh saw., kaum Syī'ah Ismā'īliyyah juga menganggap pemimpin mereka (Imam Ismā'īl) berasal dari keturunan yang sama.

Setelah kurang-lebih tiga puluh tahun berdiri, Kerajaan Fāthimiyyīn dengan resmi mengumumkan diri sebagai kekhalifahan Syī'ah. Akibatnya, terjadilah permusuhan dan peperangan dengan kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Afrika Utara yang menganut mazhab Khawārij. Pada tahun 960 Masehi peperangan-peperangan berakhir dengan kemenangan Kerajaan Syī'ah Fāthimiyyīn. Setelah menjadi kekuatan yang dominan di kawasan Afrika Utara, kerajaan Syī'ah itu mengarahkan pandangannya ke timur, dan melancarkan serangan-serangan militer hingga berhasil menundukkan daerah Syām (Suriah) dan mendudukinya. Satu abad lebih sedikit kaum Fāthimiyyīn menguasai Mesir dan Suriah, yakni hingga saat bala tentara 'Abbāsiyyah yang terdiri dari orang-orang Turki Saljuk mengusir mereka dari singgasana kekuasaan di dua kawasan tersebut. Dengan 'jasanya' yang besar itu "khalifah" di Baghdad makin besar memberi kepercayaan kepada mereka, lebih besar daripada yang diberikan kepada orang-orang Arab dan Persia. Akhirnya—sebagaimana telah kami sebut—kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah berpindah ke tangan mereka.

Kalau di timur (Baghdad) para penguasa Arab sedang menghadapi bahaya Turki Saljuk yang menggerogoti kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah, para penguasa Arab di kawasan-kawasan Afrika Utara pun dilanda pemberontakan-pemberontakan muslimīn Berber (penduduk asli Afrika Utara). Sungguh ironis sekali, kaum Berber yang mengenal peradaban berkat bimbingan dan asuhan kaum muslimīn Arab, sekarang mereka berontak melawan pengasuhnya sendiri.

Dalam keadaan dinasti 'Abbāsiyyah tidak bergigi lagi, muncullah berbagai kerajaan dan kesultanan kecil-kecil, di antaranya adalah kerajaan Saman yang didirikan oleh orang-orang Saman (dari ras Persia). Pada permulaan abad ke-10 muncul pula kerajaan Buwaih (juga dari ras Persia) di bagian barat Iran. Sebelum itu, selama lima belas tahun orang-orang Buwaih sudah bermukim di kawasan itu dan selama itu mereka sangat giat menyebarkan ajaran-ajaran mazhab Syī'ah di ka-

langan kaum muslimīn. "Khalifah" di Baghdad yang tinggal nama belaka mencoba memperingatkan keras tindakan politik yang dilakukan oleh orang-orang Buwaih hingga mendirikan kerajaan di daerahnya. Peringatan keras dari Baghdad itu tidak berbobot dan akhirnya tercapailah persetujuan yang menetapkan: "Orang-orang Buwaih boleh menjalankan kekuasaan di daerahnya dengan syarat mereka harus tetap mengakui kekuasaan istana Baghdad."

Sejak itu terjadilah peperangan selama kurang lebih setengah abad antara kerajaan kecil dinasti Buwaih dan kerajaan kecil dinasti Saman. Dalam peperangan berebut unggul di antara sesama kaum muslimīn itu dinasti Saman makin hari bertambah lemah. Karenanya mereka lalu minta bantuan orang-orang Turki Saljuk, seperti yang sudah pernah dilakukan oleh dinasti 'Abbāsiyyah di Baghdad. Bahkan menggunakan juga orang-orang Ethiopia dan Berber sebagai pasukan bayaran. Tampaknya, cara mempertahankan kekuasaan yang pernah ditempuh oleh dinasti 'Abbāsiyyah dalam peperangan melawan dinasti Fāthimiyyīn, ditiru dan dijadikan pola oleh kerajaan-kerajaan kecil untuk melestarikan eksistensinya. Kepercayaan besar yang diberikan "khalifah" di Baghdad kepada orang-orang Turki ditiru-tiru pula oleh istana dinasti Saman di Khurasan. Seorang Turki bekas budak belian karena dipandang sangat berjasa, diberi kepercayaan memegang tampuk pemerintahan. Akan tetapi karena suatu kesalahan besar ia dipecat dari kedudukannya. Ia pergi mengembara menelusuri daerah-daerah pegunungan Afghanistan bersama sejumlah pengikut setia. Setiba di Ghazna, pengikutnya bertambah banyak, lalu mendirikan kerajaan kecil. Ternyata kerajaan gurem ini dengan semangat balas dendam berhasil mengobrak-abrik kerajaan Saman. Dalam peperangan yang berakhir pada tahun 999 M, seorang panglima dari kerajaan kecil di Ghazna, bernama Maẖmūd dapat merebut istana Saman dan mengusir semua orang Saman dari daerah bekas kekuasaannya. Maẖmūd itulah yang terkenal dengan nama Maẖmud al-Ghaznawī yang oleh para penulis sejarah Islam dipandang sebagai negarawan besar di Afghanistan. Kepada "khalifah" di Baghdad ia minta supaya diangkat sebagai penguasa di daerahnya. Permintaan tersebut didasarkan pada perhitungan, agar di Afghanistan ia dapat menyusun kekuatan yang cukup besar untuk melawan orang-orang Turki Saljuk—satu ras dengan "menteri-menteri besar" di Baghdad yang menggeser kekuasaan "khalifah"—yang mengancam integritas wilayah kekuasaannya.

Sebagai catatan, perlu dikemukakan bahwa dalam pertengahan abad

ke-11 Masehi dunia Islam merosot lebih tajam lagi. Di kawasan Andalus kekuatan Islam dan kaum muslimīn terpecah-belah akibat persaingan, pertengkaran dan permusuhan di antara sesama muslimīn Arab yang berkuasa. Kesultanan kecil-kecil tumbuh seperti jamur di musim hujan, dan satu sama lain saling beradu kekuatan. Kesultanan yang satu berusaha menundukkan kesultanan yang lain, dan masing-masing mengobarkan fanatisme kekabilahan yang mendukung di belakangnya. Pada akhirnya mereka runtuh bersama dan disapu bersih oleh kekuatan-kekuatan Eropa bersatu, seperti Jerman, Perancis dan lain-lain, yang membanjir dan menyergap dari utara. Lebih dari 400 tahun kaum muslimīn Arab menguasai wilayah Semenanjung Iberia (Andalus, sekarang wilayah-wilayah Spanyol dan Portugal), tetapi Islam tidak berakar di sana akibat para pemimpinnya yang berebut keduniaan.[77] Bukan hanya kekuasaan muslimīn Arab saja yang lenyap dari bumi Andalus, bahkan agama Islam yang mereka bawa pun nyaris dikikis habis dari kalangan penduduknya. Tidak dapat dipungkiri, mereka memang benar berjasa meletakkan dasar-dasar bagi kebangunan Eropa, tetapi apakah tujuan itu yang mendorong mereka menyeberangi Selat Gibraltar menginjakkan kaki di bumi Eropa? Orang-orang yang mengembangkan sayap kekuasaan itu melupakan sejarah nenek-moyangnya (dinasti Banī Umayyah), oleh sebab itu tidak anehlah kalau mereka harus menanggung nasib yang sama...

Di kawasan luas yang membentang di Afrika Utara, mulai dari Mesir hingga Thanjah (Tanger) di Maroko, keadaannya agak berbeda. Di kawasan ini agama Islam berakar kuat. Karena itu, walaupun pimpinan dan dominasi kekuasaan satu demi satu terlepas dari muslimīn Arab dan pindah ke tangan penduduk setempat, kedudukan agama Islam di kalangan penduduk tetap tidak berubah. Runtuhnya kekuasaan muslimīn Arab di Andalus dibarengi dengan gelombang penasranian kembali penduduk negeri itu oleh kekuatan salib yang menyerbu dari utara, terutama Perancis dan Jerman. Di Afrika Utara tidak terjadi proses seperti itu. Peranan muslimīn Arab memang tersingkir dari pentas kekuasaan, tetapi kedudukan mereka di dalam kehidupan rakyat setempat tetap mantap. Penduduk asli (kaum Berber) tidak memandang mereka sebagai musuh yang harus dibasmi, melainkan sebagai muslimīn

---

77. Baca *Al-'Arab wal-Islām*, tulisan Doktor 'Umar Farroukh, mahaguru ilmu Sejarah dan Filsafat pada Universitas Damaskus, Syria.

pendatang yang perlu dilucuti kekuasaan politiknya. Orang-orang Berber tidak senang melihat mereka sering bertengkar, tetapi setelah kaum Berber sendiri berkuasa mereka kejangkitan pula penyakit gemar berbaku hantam. Pada akhirnya mereka pun menjadi lemah dan mudah ditelan oleh pasukan salib yang menyerbu dari benua Eropa.[78]

Rahasia sejarah banyak kalanya sukar dipahami. Kalau di Andalus kekuasaan Islam dan peradabannya digusur oleh kekuatan-kekuatan anti-Islam, itu mudah dimengerti, sebab kekuatan pendukung kekuasaan dan peradaban itu telah kehabisan tenaga untuk saling berbaku hantam. Di kawasan Afrika Utara kejadiannya agak aneh. Kekuasaan satu bangsa yang membawa agama Islam dan peradabannya, justru disingkirkan oleh bangsa yang menerima baik agama Islam dan peradabannya. Yang terjadi di Asia lebih aneh lagi. Kekuasaan suatu bangsa yang menyebarkan agama Islam dan peradabannya di berbagai pelosok dunia malah digulung oleh bangsa penyembah benda-benda dan masih sangat biadab, yaitu bangsa Mogol, atau disebut juga bangsa Tartar atau Tartares. Sesungguhnya baik mereka yang berada di Andalus, di Afrika Utara maupun di Asia, meskipun proses kehancurannya tidak sama dan tidak pula bersamaan waktunya, namun sebab kehancurannya adalah satu dan sama. Yaitu perpecahan dan saling permusuhan di antara pemimpin yang berebut kepentingan pribadi, kepentingan kabilah, dan kepentingan golongan. Dari luar mereka tampak besar, tetapi sebenarnya keropos seperti kayu dimakan rayap.

Keruntuhan dinasti 'Abbāsiyyah sesungguhnya bukan pertama-tama disebabkan oleh serangan tentara Mogol dan dinasti Jengis Khan. Pasukan Mogol hanya melumatkan atau menuntaskan kehancurannya. Jauh sebelum serbuan Mogol ke Baghdad, apa yang dinamakan "kekhalifahan" dinasti 'Abbāsiyyah sudah remuk dari dalam.

Walau agak jauh, orang-orang Mogol masih termasuk dalam satu ras dengan orang-orang Turki. Banyak ahli sejarah yang mengaitkan nama "Mogol" dengan sebuah kerajaan kecil di Mongolia pada abad ke-12 Masehi, yang didirikan oleh Jengis Khan dan wilayah kekuasaannya mencakup sebagian Asia Tengah. Jengis Khan yang bernama kecil Timusyin hingga mencapai usia 50 tahun tidak mempunyai peranan apa-apa dalam kehidupan bangsanya. Setelah berumur setua itu, barulah ia memimpin kelompok pengembara yang hidupnya tergantung

78. *Ibid.*

dari hasil perburuan, perampokan dan peperangan. Dalam pengembaraannya ke negeri Cina, Jengis Khan dengan kelompoknya berhasil menundukkan gerakan bangsawan Cina di suatu daerah yang bergolak melawan dinasti yang berkuasa. Dengan kemenangannya itu ia dapat menanamkan kekuasaan dan pengaruhnya di kalangan suku-suku yang mendiami separo wilayah Mongolia bagian timur. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1207 Masehi itu merupakan tonggak sejarah Mongolia yang sangat penting artinya. Dengan menguasai daerah yang luas itu Jengis Khan yang bermakna "Putra Langit" itu menguasai pula jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan negeri Cina dengan negeri-negeri Timur Tengah dan Asia Kecil. Jalur lalu lintas itulah yang dalam sejarah terkenal dengan nama "Jalur Sutera."

Dengan kekuatan balatentara yang semakin besar dan kuat, Jengis Khan melancarkan serangan ke negeri Cina. Akan tetapi pada tahun 1209 Masehi ia menarik tentaranya dan mengerahkannya ke jurusan barat. Ketika itu sedang berkecamuk peperangan antara kerajaan Islam Syī'ah Khawarizmi dan kerajaan Kora Kitai. Kerajaan Khawarizmi didirikan oleh orang-orang Uighur dan Kirluk (dari ras Turki) yang masih mengakui kedudukan "khalifah" di Baghdad sebagai "simbol." Peperangan antara dua kerajaan tersebut dimanfaatkan oleh Jengis Khan untuk menaklukkan dua-duanya, satu demi satu. Akan tetapi pada tahun 1218 Masehi, Kerajaan Khawarizmi yang sudah tunduk kepada Jengis Khan itu bangkit kembali. Kafilah dagang terdiri dari kaum muslimīn yang datang dari Mongolia atas permintaan raja Khawarizmi, dibunuh semuanya oleh pasukan kerajaan itu. Untuk menghajar pasukan Khawarizmi yang bertindak gegabah itu, Jengis Khan mengerahkan balatentara dengan kekuatan 200.000 orang di bawah pimpinannya sendiri. Serangan Jengis Khan yang kedua itu benar-benar mematikan. Pasukan Khawarizmi hanya dapat bertahan beberapa bulan. Pada akhirnya raja Khawarizmi sendiri mati dalam keadaan sangat menyedihkan ketika ia sedang melarikan diri, tetapi terus dikejar oleh pasukan Mogol. Pada masa itu Kerajaan Khawarizmi sesungguhnya sedang berada di puncak kejayaannya. Wilayahnya mencakup daerah-daerah Trans-Oksania yang direbut dari Kora Kitai, dan Afghanistan yang direbutnya dari kerajaan Ghaznawi.

"Khalifah" dinasti 'Abbāsiyyah di Baghdad, oleh Jengis Khan tidak dimasukkan dalam perhitungan militernya. Baghdad yang ketika itu sudah menjadi semacam "kesultanan" kecil, tidak mempunyai kekuatan sama sekali untuk menangkal serbuan bala tentara Mogol. Bukan main

empuknya, di Baghdad pasukan Jengis Khan dapat berbuat apa saja, dengan leluasa dapat menghancurkan apa saja yang hendak dihancurkan, dapat membunuh siapa saja yang hendak dibunuh dan dapat mencincang siapa saja yang hendak dicincang. Tiada perlawanan yang berarti dan tiap perlawanan sama artinya menyerahkan leher bersama keluarga di bawah ayunan pedang pasukan Mogol. Beribu-ribu buku yang tersimpan di dalam perpustakaan—hasil karya para ulama dan para ahli pikir di masa kejayaan dinasti 'Abbāsiyyah—dibakar habis dan abunya dihanyutkan oleh pasukan Mogol di sungai Tigris (Dajlah). Demikian bengis dan sadis pasukan Mogol dan demikian takut kaum muslimīn di Baghdad ketika itu hingga pernah terjadi peristiwa berikut.

Setelah "khalifah" bersama seluruh keluarga dan para penghuni istana Baghdad dibunuh oleh pasukan Mogol, selama beberapa waktu tidak ada orang-orang muslimīn yang berani keluar dari persembunyiannya. Untuk melihat-lihat keadaan sekitar, orang hanya berani keluar di lorong-lorong sempit, dan di tempat-tempat seperti itulah mereka dapat bertemu dengan beberapa orang teman. Pada suatu hari, dalam rangka operasi pembersihan, dua orang pasukan Mogol memasuki sebuah lorong sempit dan memergoki lima orang lelaki Arab sedang bercakap-cakap. Dua orang pasukan Mogol itu memerintahkan mereka "jangan bergerak!" Perintah itu mereka taati, lalu mereka semuanya digiring ke sebuah tempat sunyi. Mereka diberitahu hendak dibunuh dengan pedang, tetapi karena pedang yang dibawanya itu tumpul mereka disuruh menunggu di tempat. Seorang di antara pasukan Mogol itu pergi untuk menukar pedangnya dengan yang tajam, sedangkan yang seorang lainnya menunggui lima orang Arab yang hendak dibantai. Lima-limanya jongkok menunduk, tidak seorang pun yang berani melawan seorang Mogol yang menjaga mereka. Padahal mereka hanya diikat dengan bajunya masing-masing. Mereka hanya meratap-ratap minta ampun dengan bahasa yang sama sekali tidak dimengerti oleh orang Mogol. Setelah serdadu Mogol yang menukar pedang dengan yang tajam itu kembali, satu demi satu mereka berlima dipenggal kepalanya!

Satu kejadian cukup mencerminkan apa yang sudah lama terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Yang sudah lama terjadi ialah kehidupan kaum muslimīn di dalam daulat Banī 'Abbās terbius oleh berbagai kenikmatan duniawi dan kegemilangan semu sehingga lupa atau meremehkan apa sesungguhnya yang membuat bangsanya menjadi bangsa besar, dihormati dan disegani bangsa-bangsa lain. Mereka kehilangan harga diri sebagai bangsa yang diasuh dan dibesarkan

oleh agama Islam hingga mencapai martabat *khairu ummatin ukhrijat linnās* (umat terbaik yang dipentaskan oleh Allah sebagai contoh bagi seluruh umat manusia).[79] Mereka mabuk kejayaan dan akhirnya lengah, berpecah-belah hingga merosot menjadi umat yang lemah dan penakut. Bangsa-bangsa beradab seperti Romawi dan Persia pernah tunduk dan menyerah kepada mereka, tetapi sekarang merekalah yang tunduk dan menyerah kepada bangsa yang masih biadab, Mogol. Seumpama Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. dan para sahabatnya seperti Abū Bakar, 'Umar, 'Utsmān, dan 'Ali—*radhiyallāhu 'anhum*—masih hidup dan menyaksikan generasi umatnya lebih suka memilih hidup di bawah bendera paganisme Mogol daripada mati di bawah kibaran panji syahadat, tentu semua beliau itu tidak akan rela. Suatu bangsa yang dengan kebenaran agamanya pernah sanggup memutar roda sejarah, sekarang justru mereka sendirilah yang digilas oleh roda sejarah.

Sungguh tragis, bangsa Mogol yang biadab itulah yang malah menutup lembaran sejarah kejayaan kaum muslimīn dengan mengakhiri riwayat dinasti 'Abbāsiyyah. Mahabesar Allah yang telah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ
(القصص: ٥٩).

Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri kecuali bila penduduknya berbuat zalim. (QS Al-Qashash: 59)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا
فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (الإسراء: ١٦).

Dan bila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan (lebih dulu) orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu (supaya taat kepada Allah), tetapi mereka tetap durhaka. Maka sepantasnyalah berlaku keputusan (Kami) terhadap mereka, kemudian negeri itu Kami hancurkan sehancur-hancurnya. (Al-Isrā': 16)

...إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. وَمَا ذَٰلِكَ

79. QS Surah Al-Isrā' ayat 7.

عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ (إبراهيم: ١٩-٢٠).

Dan bila Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian dan mengganti kalian dengan manusia-manusia baru. Yang demikian itu sama sekali tidak sukar bagi Allah. (QS Ibrāhīm: 19)

Firman-firman Allah SWT itulah yang sedang berlaku dan sedang terjadi menimpa dinasti 'Abbāsiyyah. Bukan Allah SWT yang zalim, melainkan merekalah yang telah berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri. Lalu apakah yang akan terjadi? Dengan kekuatannya, orang-orang Banī Umayyah dapat saja meruntuhkan sistem kekhalifahan dan menggantinya dengan sistem dinasti kerajaan. Dengan kekuatan dan kekuasaan, dapat saja dinasti Banī Umayyah melancarkan pembasmian terhadap apa saja yang berbau "'Ali bin Abī Thālib r.a." Dengan kekuatan dan kekuasaan, mereka dapat saja memperluas wilayah kekuasaan ke Afrika Utara, Eropa, dan Asia. Akan tetapi ada yang tidak mungkin dapat mereka lakukan, yaitu mencegah terlaksananya firman Allah tersebut di atas.

Demikian pula anak-cucu keturunan 'Abbās. Dengan gemerincingnya pedang, mereka dapat menumbangkan dinasti Banī Umayyah, kemudian merebut singgasananya dan mendirikan kerajaan dinasti Banī 'Abbās ('Abbāsiyyah). Dengan kekuatan dan kekuasaan, dapat saja mereka mengejar-ngejar kaum Syī'ah dan kaum Khawārij, dua kekuatan yang secara tidak langsung turut berperan dalam menggulingkan dinasti Banī Umayyah. Dengan kekuatan dan kekuasaan, dapat saja mereka mencoba melestarikan tahta dan singgasana dengan menyewa orang-orang Turki Saljuk sebagai pengawal pribadi dan istananya. Dengan kekuatan dan kekuasaan, mereka dapat saja menggencet para Imam dan tokoh-tokoh muslimīn keturunan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Akan tetapi ada hal yang sama sekali tidak dapat mereka lakukan, yaitu mengelak dari hukum Ilahi yang berlaku sepanjang zaman: Barangsiapa berbuat baik buahnya untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat, akibat buruknya pun akan menimpa dirinya sendiri.[80]

***

80. QS Al-Anbiyā' ayat 105.

Sepeninggal Jengis Khan pada tahun 1227 Masehi, bala tentaranya yang melanda negeri-negeri Islam berada di bawah pimpinan salah seorang anak lelakinya yang bernama Ogotai. Kebuasannya tidak kalah dibanding dengan ayahnya. Laksana singa hendak menerkam mangsanya, bala tentara Mogol menghancurkan negeri-negeri Islam sehancur-hancurnya. Seluruh Persia ditaklukkan, dataran tinggi Mesopotamia (bagian dari Irak sekarang) dijelajah dan dihancurkan, Gruzia (Georgia) diobrak-abrik dan Anatolia diinjak-injak. Semua bertekuk lutut di depan orang Mogol. Pintu untuk melancarkan penyerbuan ke Eropa didobrak. Rusia digempur, Polandia digulung dan Hongaria ditelikung. Pada akhirnya orang-orang Mogol memperlihatkan taring-taringnya di depan Wiena (Austria).

Prof. Henri Masse di dalam bukunya *L 'Islam* mengetengahkan sebuah catatan sejarah sebagai berikut. Pada paro kedua abad ke-13 M pemerintahan muslimīn di tanah Persia sedang menghadapi keguncangan terus-menerus. Gerombolan Hasyāsyīn (kaum pemadat) di Syria dan daerah-daerah sekitarnya masih terus melancarkan teror politik di mana-mana. Para penguasa Turki Saljuk (yang menggeser kekuasaan "khalifah" di Baghdad) tidak sanggup menghancurkan gerakan penyamun yang bermotif politik itu. Dalam keadaan seperti itu muncullah Hulagu Khan, saudara kandung Raja Mogol yang paling berkuasa. Hulagu Khan beragama Budha, sedangkan istrinya beragama Nasrani. Di samping bala tentara Mogol yang dipimpinnya, ia juga mengerahkan orang-orang Turki Asia Tengah sebagai pasukan penggempur. Mereka itu mayoritasnya beragama Nasrani. Serangan pertama yang dilancarkan oleh Hulagu Khan tertuju kepada gerombolan Hasyāsyīn, yang ketika itu sudah merupakan kesultanan mandiri, bermusuhan dengan pemerintahan Islam di Persia dan pemerintahan Baghdad yang dikuasai orang-orang Turki Saljuk. Kaum Hasyāsyīn sebenarnya adalah salah satu sekte yang paling ekstrem dari kaum Syī'ah Ismā'īliyyah. Semua benteng Hasyāsyīn dihancurkan oleh pasukan Mogol dan semua pemimpinnya habis terbunuh. Para pendukungnya lari tunggang-langgang. Itu terjadi pada tahun 1257 Masehi. Tahun berikutnya Hulagu Khan mengerahkan bala tentaranya untuk menyerang Baghdad. Tanpa menghadapi kesukaran ibukota dinasti 'Abbāsiyyah itu diduduki. "Khalifah" bersama seluruh keluarganya dibunuh secara mengerikan dan kaum muslimīn dikejar-kejar, tidak seorang pun berani melawan. Lain halnya kaum Nasrani di Baghdad yang beroleh perlindungan khusus, karena istri Hulaghu Khan seorang wanita beragama Nasrani. Dunia

mengenal betapa buas dan kejam bala tentara Mogol. Pembunuhan massal mereka lakukan di setiap negeri yang mereka serang dan mereka duduki. Mereka menghancurkan apa saja yang dijumpai. Kota Khurasan benar-benar diratakan dengan tanah oleh pasukan Mogol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Dari Baghdad mereka bergerak ke selatan, ke utara dan ke barat. Mereka bertekad tidak akan membiarkan sejengkal tanah di muka bumi ini yang tidak terinjak oleh telapak kakinya. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh seorang penulis kenamaan, Syakīb Arslān, "Alexander Baru menjelajah Asia dalam sifatnya yang buas."

***

Berakhirlah sudah riwayat dinasti 'Abbāsiyyah di tangan suatu bangsa yang masih biadab. Barangkali keruntuhan dinasti Banī Umayyah masih lebih "terhormat," sebab mereka runtuh di tangan sesama muslim dan di tangan sesama bangsanya. Keruntuhan dinasti Banī 'Abbās ('Abbāsiyyah) benar-benar amat nista, karena mereka runtuh bertekuk lutut di depan kaum paganis dan bangsa yang masih biadab. Dua dinasti tersebut sama-sama ingin melestarikan tahta dan kekuasaan masing-masing dengan berbagai cara, antara lain dengan mengejar-ngejar anak-cucu keturunan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., tetapi yang dikejar-kejar itu bukan yang lenyap dari sejarah, melainkan merekalah yang mengejar-ngejarnya. Mahabenar Allah yang telah berfirman mengingatkan manusia:

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ (الحجر: ٤).

Dan tiada Kami membinasakan suatu negeri, melainkan menurut ketentuan yang telah ditetapkan. (QS Al-H̲ijr: 4)

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ، ذِكْرَىٰ،
وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ. (الشعراء: ٢٠٩-٢٠٨)

Dan tiada Kami membinasakan suatu negeri, melainkan telah ada orang-orang yang mengingatkarrnya. (Hendaklah itu menjadi) peringatan (pelajaran). Dan Kami sama sekali tidak berlaku dzalim. (QS Asy-Syu'arā: 208-209)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ
مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ
الْوَارِثِينَ (القصص: ٥٨).

Dan betapa banyak penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan setelah mereka hidup bersenang-senang. Sesudah mereka hanya sedikit orang yang mendiami kampung halaman mereka, dan Kamilah pewarisnya. (QS Al-Qashash: 58)

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ
(القصص: ٥٩).

Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri kecuali bila penduduknya berbuat zalim. (QS Al-Qashash: 59)

Para penguasa dua dinasti tersebut tentu tidak seorang pun yang mengaku berbuat zalim menghidup-hidupkan kebatilan. Semua mengaku menegakkan kebenaran, tetapi yang menentukan kebenaran bukanlah mereka. Kebenaran hanya pada Allah dan Rasul-Nya. Dari dua sumber itulah nilai kebenaran berasal, tertuang di dalam Kitābullāh Alquran dan Sunnah Rasūl.

Dua dinasti tersebut lenyap dalam sejarah tanpa seorang pun yang meratapinya, tetapi agama Islam tidak akan pernah lenyap seperti mereka karena Islam tidak identik dengan mereka...

Islam menemukan pendukungnya yang baru dan segar. Pada abad ke-13 Masehi kekuasaan Turki Saljuk di Anatolia (daerah kekuasaan kaum Sunni yang terakhir) runtuh akibat serbuan bala tentara Mogol. Sisa-sisa keruntuhannya menjelma sebagai kesultanan-kesultanan kecil di beberapa daerah sekitar Anatolia yang tidak dijamah oleh orang-orang Mogol. Salah satu di antara kesultanan-kesultanan itu di kemudian hari terbukti memainkan peranan sangat besar dalam perjalanan sejarah dunia. Kesultanan kecil itulah yang membidani kelahiran imperium Ottoman ('Utsmāniyyah) yang sangat kuat dan jaya hingga permulaan abad ke-20 Masehi. Kesultanan yang dimaksud adalah kesultanan yang didirikan oleh orang-orang suku Turki Saljuk yang melarikan diri dari

Baghdad untuk menghindari serangan Mogol. Mereka itulah yang dalam pertengahan abad ke-15 Masehi menumbangkan imperium Romawi (Byzantium) untuk selama-lamanya.

Menjelang abad ke-14 Masehi mereka berbondong-bondong meninggalkan pemukimannya di dataran tinggi Anatolia menuju ke daerah pesisir laut Marmara. Dengan keimanan yang mantap sebagai muslimin mazhab Sunni dan dengan kebulatan tekad serta ketahanan fisik dan mental yang kuat, mereka sanggup mengatasi berbagai kesulitan berat. Mereka memiliki kesadaran disiplin yang ketat, seperti yang ada pada orang-orang Mogol. Mereka itu benar-benar seperti milisia suku yang tangguh, seolah-olah dipersiapkan oleh kekuatan gaib untuk menghadapi masa depan yang berat. Mereka menduduki daerah-daerah pantai Laut Hitam hingga ke Teluk Azmir dan menyeberangi selat-selat sekitarnya. Ketika mereka sudah menjadi kuat dan memulai serangannya terhadap Byzantium, orang-orang Eropa menyebut mereka, "Serbuan Mogol mulai lagi!" Itu tidak aneh, sebab mereka seagama dengan orang-orang Byzantium.

Pada tahun 1453 Masehi, ibukota Byzantium, Constantinopel, jatuh ke tangan orang-orang Ottoman dan runtuhlah imperium Romawi Timur yang dalam sejarah terkenal dengan Byzantium. *Superpower* satu-satunya yang ketika itu berada di muka bumi tumbang di tangan orang-orang Ottoman yang bermodal keimanan, kebulatan tekad, dan keberanian. Byzantium yang pada mulanya hendak menumpas habis mereka, tidak sanggup menghadapi pasukan muslimīn Turki yang lebih suka mati di jalan Allah daripada bertekuk lutut di depan kaum musyrikīn. Semboyan mereka itu mengingatkan orang kepada para sahabat Nabi Muḫammad saw. tiap saat mereka berperang membela Islam dan kaum muslimīn. Di bawah pimpinan Sultan Muḫammad II kaum muslimīn Turki Ottoman mengibarkan kembali panji-panji Islam yang diinjak-injak bala tentara Mogol di Baghdad. Dunia Islam kehilangan kekuatan di Baghdad, sekarang menemukan penggantinya di Constantinopel.

Dua pasukan sisa-sisa kekuatan Byzantium di bawah pimpinan dua orang panglima—Homad dari Bulgaria dan Alexander Bek dari Albania—mencoba bertahan menangkis serangan-serangan Ottoman, tetapi sia-sia belaka, bahkan menambah jumlah korban lebih banyak lagi. Constantinopel jatuh ke tangan muslimīn Turki tidak sama dengan Baghdad jatuh ke tangan kaum paganis Mogol. Orang-orang Mogol memasuki Baghdad dengan kebuasan dan keganasan luar biasa serta meng-

hancurkan semua orang yang ada. Orang-orang Turki muslimīn memasuki Constantinopel sebagai pemenang perang biasa, mengubah semua yang bercorak kenasranian dengan corak keislaman. Orang-orang Barat yang menangisi keruntuhan Byzantium melukiskan bahwa bala tentara Ottoman merebut Constantinopel dengan serangan-serangan yang mengakibatkan korban luar biasa banyaknya. Akan tetapi mereka tidak menyebut korban yang banyak itu diderita oleh kedua belah pihak. Pertempuran dahsyat antara dua kekuatan besar mustahil kalau hanya menimbulkan banyak korban di satu pihak. Balatentara Byzantium mempunyai syarat-syarat materiel untuk membantai pasukan Ottoman, tetapi hanya satu yang tidak mereka punyai, yaitu iman yang lurus. Mereka berperang membela raja dan tahtanya, sedangkan kaum muslimīn Turki berperang membela kebenaran "Maharaja Pencipta alam semesta."

Imperium Ottoman pada zaman kejayaannya mempunyai wilayah kekuasaan amat luas, membentang dari Danaube hingga lembah Nil di Mesir, dan dari lembah Al-Furāt di Irak hingga Gibraltar. Imperium Ottoman di bawah pimpinan Raja Sulaimān—Raja Ottoman yang paling terkemuka—menjadi sekutu Perancis dalam menghadapi Jerman. Ketika itu pasukan Ottoman sudah mengepung kota Wiena. Di Afrika Utara kekuatan armada Ottoman sanggup menahan bala tentara Salib yang hendak menyerbu dari Spanyol. Akan tetapi ada penulis Barat yang menyamakan armada laut Ottoman itu dengan "bajak laut." Itu tidak aneh karena ia termasuk kekuatan Eropa yang ingin mematahkan kekuatan kaum muslimīn. Di Afrika Utara hanya Maroko saja yang pada masa itu dapat mempertahankan kedaulatannya, dan itu berkat semangat kebangsaan Berber yang sangat tinggi dan berkat kesetiaan mereka kepada agama Islam.

Satu hal yang perlu diketahui, walaupun imperium Ottoman tidak meninggalkan kewajiban menyebarluaskan agama Islam di daerah-daerah kekuasaannya, tetapi titik berat tujuan politiknya diletakkan pada mengejar kepentingan duniawi. Hal itu dapat diketahui dari kenyataan bahwa perkembangan kekuasaan politik dan ekonominya jauh lebih pesat dibandingkan dengan perkembangannya di bidang keagamaan. Sepeninggal Raja Sulaimān, imperium Ottoman tanpa disadari makin lama makin kehilangan daya tahannya. Kemampuan mengatur pemerintahan di negeri-negeri taklukannya semakin merosot, kekusutan administrasi negara meningkat, percekcokan di kalangan para menteri berlarut-larut, kehidupan berfoya-foya di dalam istana-istana raja dan

kaum bangsawan tambah memuncak, dan makin banyak pula serdadu bayarannya yang berani membangkang. Itulah beberapa kelemahan utama dalam tubuh imperium Ottoman, sehingga mengakibatkan kurang berbobot, namun masih dapat bertahan hidup hingga dasawarsa kedua abad ke-20 Masehi.

Imperium Ottoman, kendati bermazhab Sunni dan bermusuhan dengan Persia yang menganut mazhab Syī'ah, imperium itu tidak menjalankan politik pembasmian terhadap orang-orang Syī'ah dan tidak pula menggencet atau mengejar-ngejar anak-cucu keturunan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Barangkali itu merupakan salah satu faktor yang membuat imperium Ottoman dapat bertahan selama hampir 500 tahun. Mungkin karena toleransi kemazhabannya itulah imperium Ottoman tidak digoyahkan oleh kekuatan Syī'ah yang banyak terdapat di daerah-daerah taklukannya di Asia. Di daerah-daerah taklukannya yang lain, di Afrika Utara, kaum Khawārij tidak melakukan perlawanan-perlawanan yang berarti, bahkan mereka dapat menyebarkan ajaran-ajaran mazhabnya di kalangan penduduk dengan leluasa.

Keruntuhan imperium Ottoman ditandai oleh berakhirnya Perang Dunia I (1914-1918 M) dengan kekalahan pihak Jerman yang bersekutu dengan Ottoman melawan Inggris dan Perancis. Semua daerah taklukannya habis dipotong-potong seperti roti dan dibagi di antara pihak yang menang perang, yakni Inggris dan Perancis. Wilayah Ottoman sendiri, Turki, pascaperang dunia pertama dilanda gerakan kebangkitan nasional yang terkenal dengan "Revolusi Attaturk." Agama Islam dipisahkan dari kehidupan negara, huruf Arab diganti dengan huruf latin (bukan huruf Turki), penanggalan Islam diganti dengan penanggalan Masehi (bukan penanggalan Turki) dan semua corak Islam yang mewarnai lembaga-lembaga resmi dihapus. Muncullah orang-orang berpendidikan Barat menggantikan kedudukan para ulama dan ustad yang terpaksa harus menyingkir ke pinggir. Sultan Ottoman yang terakhir bersama segenap keluarga dan para bangsawan punggawanya harus keluar meninggalkan istana dan menyerahkannya kepada penguasa negara baru yang bersifat sekuler. Pada Perang Dunia Kedua, Republik Turki sangat bersimpati kepada pihak Sekutu (Amerika, Inggris, Perancis, Cina, dan lain-lain), turut memusuhi lawan-lawan sekutu, yaitu Jerman, Italia, dan Jepang. Usai Perang Dunia II yang dimenangkan oleh pihak Sekutu, para penguasa Republik Turki beroleh penghargaan dari Barat, bahkan dipandang sebagai sahabat. Yang dilakukan oleh negeri-negeri taklukannya dahulu di Balkan, seperti Rumania, Bulgaria, Yugoslavia,

Albania dan lain-lain. Pada Perang Dunia Pertama, negeri-negeri tersebut bukan membantu imperium Ottoman dan Jerman, melainkan sangat bersimpati kepada Inggris dan Perancis. Usai perang, Inggris dan Perancis menghadiahkan "kemerdekaan" kepada negeri taklukan Ottoman itu.

Hilanglah sudah imperium Ottoman dari panggung sejarah, senasib dengan dinasti Banī Umayyah, dinasti 'Abbāsiyyah dan dinasti-dinasti lain yang pernah jaya di bawah bendera Islam. Akan tetapi Islam tidak akan pernah lenyap, sebab Allah SWT sendirilah yang mengawalnya. Penduduk semua bekas wilayah kekuasaan dinasti-dinasti tersebut hingga sekarang masih tetap beragama Islam. Memang benar ada yang murtad, tetapi banyak juga yang meninggalkan agama batil dan memeluk Islam. Seruan Allah dan Rasul-Nya tanpa dinasti dan kerajaan pun akan tetap menggema, bahkan kumandangnya makin nyaring di seluruh dunia. Kebesaran empat orang *Khalīfah Rāsyidūn* (Abū Bakar, 'Umar, 'Utsmān, dan 'Ali r.a.) makin banyak disebut orang dan makin mendalam dipelajari pengalaman-pengalamannya. *Āl* (keluarga atau Ahlul-Bait) Nabi Muhammad saw., termasuk di dalamnya Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. beserta keluarga dan putra-putranya, tetap disenafaskan dalam shalawat Nabi yang diucapkan beratus-ratus juta manusia paling sedikit lima kali sehari-semalam. Adakah dinasti Banī Umayyah, dinasti 'Abbāsiyyah atau dinasti 'Utsmāniyyah (imperium Ottoman) masih disebut orang sehari-hari? Yang masih menyebut dinasti-dinasti itu hanya beberapa orang penulis sejarah Islam, dan itu pun tidak lepas dari kritik-kritik yang pahit getir.

Sejak kedatangan Islam di tengah umat manusia, sejarah dunia tidak akan pernah kosong dari peranan yang dimainkan oleh kaum muslimīn. Akibat ulah-tingkah mereka yang menempatkan diri sebagai "pemimpin umat Islam" melalui kekuasaan, di negeri-negeri tertentu kaum muslimīn memang mengalami kemerosotan dan kemunduran, tetapi bersamaan dengan itu di negeri-negeri lain muncul kekuatan baru kaum muslimīn yang bersih dan segar. Kekuatan yang baru itu, selama mereka tetap taat dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya, selama mereka tidak menempatkan keduniaan di atas segala-galanya, Allah tentu tidak akan mencederai janji-Nya, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Nya yang benar dan baik.[78]

---

78. QS Ālu 'Imrān ayat 110.

Kaum muslimin dapat menarik banyak pelajaran dari sejarahnya sendiri untuk bersiap-siap menghadapi hari depan yang penuh tentangan dan tantangan. Sudah beberapa kali umat Islam kehilangan tongkat dan terjerumus ke dalam lubang yang sama. Padahal banyak peringatan telah diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, betapa banyak umat-umat terdahulu yang binasa akibat sikap mereka yang mengabaikan kebenaran Allah dan para Rasul-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الأعراف: ٩٦).

Sekiranya penduduk negeri-negeri itu benar-benar beriman dan bertakwa (menaati semua perintah dan larangan-Nya), kepada mereka niscaya Kami limpahkan keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka mendustakan (tidak menghiraukan peringatan Kami) maka Kami timpakan atas mereka suatu azab akibat perbuatan yang telah mereka lakukan. (QS Al-A'rāf: 96)

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٦٦).

Yang demikian itu Kami jadikan peringatan keras bagi orang-orang (yang hidup) di masa itu dan di masa-masa berikutnya, dan agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah: 66).

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (ال عمران: ١٣٧).

Berbagai hukuman Allah telah menimpa orang-orang sebelum kalian (terdahulu). Karena itu, hendaklah kalian berkelana di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat sikap mereka yang mendustakan (kebenaran Allah). (QS Ālu 'Imrān: 137)

يَعِظُكُمُ اللهُ أَنْ تَعُودُوْا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. وَيُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيٰتِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

(النور: ١٧-١٨).

Allah memperingatkan kalian agar tidak mengulang kembali perbuatan seperti itu selama-lamanya, jika kalian sungguh-sungguh beriman. Allah menerangkan kepada kalian petunjuk-petunjuk-Nya, dan sungguhlah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS An-Nūr: 17-18)

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya, dan Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw. telah menyampaikan kepada umatnya semua petunjuk pelaksanaannya, bahkan suri-teladan serta tuntunan pun telah diberikan sesempurna-sempurnanya. Shalawat dan salam semoga terlimpah sebesar-besarnya kepada junjungan kita Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. beserta segenap Ahlul-Baitnya, para sahabatnya dan semua orang yang mengikuti tuntunannya hingga akhir zaman.

XXVIII

Penutup

Al<u>h</u>amdu lillāhi Rabbil 'ālamīn, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah atas taufik dan hidayat serta rahmat yang terlimpahkan kepada diri saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini menurut kadar kemampuan yang ada pada diri saya. Betapa besar keinginan saya menulis semua segi kehidupan Imam 'Ali bin Abī Thālib *karramallāhu wajhah*, yang oleh dunia Islam dikenal sebagai seorang tokoh kharismatis dan kontroversial, seorang sahabat dan keluarga Nabi Besar Mu<u>h</u>ammad saw. yang kepribadiannya mewarnai corak kehidupan kaum muslimīn sedunia sejak empat belas abad yang silam hingga zaman kita dewasa ini. Betapa besar keinginan saya melukiskan kehidupannya selengkap dan sesempurna mungkin, tetapi apa daya, yang dapat saya lakukan hanya sebanyak uraian yang memenuhi lembaran-lembaran buku ini.

Sudah tentu tiada gading yang tak retak. Tidak mustahil kalau di dalam buku ini masih terdapat berbagai kekurangan atau kekeliruan. Karena itu, dengan rendah hati saya minta maaf yang sebesar-besarnya sambil mengharapkan koreksi, usul-usul dan saran-saran untuk perbaikan lebih lanjut. Hal itu amat saya harapkan karena sekarang ini saya sedang mempersiapkan penulisan buku sejarah kehidupan Muhammad Rasūlullāh saw. Bagaimanapun kehidupan beliau saw. tak terpisahkan sama sekali dari kehidupan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai seorang sahabat dan keluarga beliau yang terdekat.

Banyak buku telah ditulis mengenai sejarah kehidupan Mu<u>h</u>ammad Rasūlullāh saw., namun saya ingin menambah lebih banyak lagi perpustakaan Islam di Indonesia. Mudah-mudahan Allah SWT berkenan meridhai amal bakti yang ingin saya sumbangkan kepada kaum

muslimīn Indonesia khususnya dan umat Islam sedunia pada umumnya.

Ākhirul-kalām, saya senantiasa mohon kepada Allah SWT semoga selalu membimbing usaha saya dengan taufik dan hidayat-Nya, dan berkenan pula melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada semua orang yang hidup di atas jalan lurus dan mendambakan keridhaan-Nya. Āmīn.

H.M.H. Al-H̲āmid al-H̲usainī

Bibliografi

'Abbās Mahmūd al-'Aqqād, *'Abqariyyatu 'Ali.*
'Abdullāh al-Khunaizī, *Abū Thālib.*
'Abdul-Wahhāb an-Najjār, *Al-Khulafā'ur-Rāsyidūn.*
Abū 'Ubaidah al-Mutsannā, *Al-Ansāl.*
Abū 'Umar 'Abdul-Barr, *Al-Istī'āb.*
Abū 'Utsmān al-Jāhidz, *As-Sufyāniyyah.*
Abubakar al-Jauharī, *As-Saqīfah.*
Abul-Faraj al-Ishfahānī, *Maqātiluth-Thālibiyyīn.*
Abul-Hasan 'Ali al-Hasanī an-Nadawī, *As-Sīrah an-Nabawiyyah.*
Ahmad Shubhī, Dr., *Nadhariyyatul-Imāmah.*
Al-Hākim, *Al-Mustadrak.*
Al-Jāhidz, *Al-Bayān wat-Tabyīn.*
Al-Mas'ūdī, *Murūjudz-Dzahab.*
Al-Qur'ānul-Karīm.
As-Sayūthī, *Al-Jāmi'ush-Shaghīr.*
Asy-Sya'rānī, *Kasyful-Ghammah.*
Ath-Thabarī, *Dzakhā'irul-'Uqbā.*
Ath-Thabrānī, *Al-Ausath.*
Az-Zamakhsyarī, *Rabī'ul-Abrāz.*
Bukhārī & Muslim, *Al-Hadīts asy-Syarīf.*
George Jurdaq, *'Alī wa 'Ashruh.*
George Jurdaq, *Al-Imām 'Alī.*
H.M.H. Al-Hāmid al-Husainī, *Al-Husain bin 'Ali r.a.*
H.M.H. Al-Hāmid al-Husainī, *Fāthimah az-Zahrā'.*
Hāsyim Ma'rūf al-Husainī, *Sīratul-Musthafā.*
Husain Haikal, Dr., *Hayāt Muhammad.*

Ibnu Abil-Hadīd, *Syarh Nahjil-Balāghah.*
Ibnu Hajar, *Ash-Shawā'iqul-Muhriqah.*
Ibnu Hisyām, *Sīrah.*
Ibnu Jarīr ath-Thabarī, *Tārīkh.*
Ibnu Katsīr, *Tārīkh.*
Ibnu Qubaibah, *Al-Ma'ārij.*
Ibnu Qutaibah, *Al-Imāmah was-Siyāsah.*
Ibnu Sa'ad, *Thabaqāt.*
Ibnul-Atsīr, *Al-Kāmil.*
Ibnul-Atsīr, *Asadul-Ghābah.*
Khālid Muhammad Khālid, *Fī Rihābi 'Alī.*
Muhammad bin 'Alwī al-Mālikī al-Hasanī, *Muhammad: Al-Insānul Kāmil*
Muhammad Kāmil al-Bannā, *Ālu Baitir-Rasūl.*
Muhammad Sa'īd Ramadhān al-Būthī, Dr., *Fiqhus-Sīrah.*
Sa'īd al-Afghānī, *'Ā'isyah was-Siyāsah.*
Taufiq Abū 'Alam, *Ahlul-Bait.*
Thāhā Husain, Dr., *Al-Fitnatul-Kubrā.*